

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH
Sumber DJVU : Manise dan Paulustjing
Convert & edit : Dewi KZ & Paulustjing

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>
<http://dewi-kz.info/> <http://cerita-silat.co.cc/>



In Memorial : Alm. Manise

Jilid I

"Tang tang.....tang..... tang...tang.....tang tang tang....."

Gema lonceng yang mengalun lembut berat berirama bergetar di teegah angkasa pada malam nan gelap dan dingin ini, suaranya melampaui tanah pegunungan tinggi, menyusup

ke lembah, membentang di padang rumput, menyelinap di hutan - hutan.

Gema lonceng di tengah malam umumnya dapat membawakan perasaan tentram dan nyaman bagi setiap insan yang mendengarnya, menghanyutkan pikiran manusia pada malam nan kudus dibuai suasana yang hidmat ini, benih kemurnian, membakar rasa kebajikan dan mengejar keindahan nan asli.

Akan tetapi gema lonceng yang satu ini justru menimbulkan rasa ganjil bagi manusia yang mendengarnya, bukan kemurnian, kebajikan atau kejujuran, juga bukan keindahan. Meski harus diakui bahwa gema alunan lonceng ini, kedengaran tetap membawa ritme-ritme yang kudus, enak didengar, malah terasa seperti lepas dari jangkauan keduniawian.

Selama belasan tahun ini, gema lonceng ini tak ubahnya seperti kidung iblis yang selalu menggelitik di setiap sanubari manusia yang mendengarnya, karena gema lonceng ini menandakan sesuatu yang menyeramkan, elmaut kematian, kekejaman atau sesuatu petaka yang paling ditakuti oleh manusia umumnya. Maka setiap kali lonceng itu berbunyi, dimana gema loncengnya bisa terdengar, di sana pula terdengar helaan napas sedih, manusia diselimuti rasa ketakutan, namun ada pula yang menggertak gigi dengan tinju terkepal penuh dendam nestapa.

Dalam arena sepuluh li disekitar pegunungan itu, maka tampaklah bayangan manusia yang bergerak-gerak, ada yang melompat ke pucuk pohon, ada pula yang memanjat ke atas bukit, tidak sedikit pula yang naik ke atap rumah, wajah mereka tampak serius, tegang dan sungguh-sungguh, sorot mata mereka menampilkan rasa kejut, ngeri dan seram tertuju ke suatu arah di angkasa raya nan gelap sana.

Disanalah berdiri sebuah pucuk gunung yang menjulang mencakar langit, gema lonceng itu pun berdentang dari atas gunung tunggal yang terse-lubung mega itu.

Malam ini lonceng berbunyi pula, seperti biasa nya berdentang dengan irama yang sama. Waktu orang yakin dan dapat memastikan bahwa gema lonceng ini betul datang dari puncak gunung itu, suara lonceng itu seketika seperti berubah setajam ujung pedang, bagai palu godam yang besar dan berat sekaligus berdentam disanubari setiap insan yang mendengarnya.

Itulah Kiu-ting-san yang kokoh berdiri di perbatasan Su-cwan, selama belasan tahun kaum persilatan sama memberitakan bahwa puncak gunung itu merupakan puncak iblis, bukan saja tinggi ter bungkus mega, tak pernah ada manusia yang pernah menjelajah tempat itu, sehiagga tiada yang tahu berapa tinggi sebetulnya puncak gunung itu. Sudah tentu tiada pula orang yang tahu apakah di puncak guauag itu dihuni orang, ada rumah atau biara.

Di mulai pada suatu malam nan dingin kira-kira sepuluh tahun yang lalu, dari puncak gunung yang mencakar langit inilah pertama kali kumandang suara lonceng itu, pada waktu itu tiada orang yang memperhatikan, semua kira itulah gema genta entah dari biara mana, dari para Hwesio yang telah akhir memanjatkan do'a pelajaran agamanya, tapi tanpa sengaja ada juga orang yang mem perhatikan, di tengah alunan gema lonceng yang lembut itu, di tengah angkasa yang gelap, tiba-tiba muncul tiga lentera aneh yang seperti digantung di teagah angkasa raya. Lentera itu terdiri dari tiga warna, yaitu merah, putih dan kuning yang bsrbeda dan menyolok pandangan, kela£ kelip di antara mega yang bergulung-gulung sehingga menimbulkan pemandangan yang aneh dan menakjub kan, kadaag-kandang tampak tiba-tiba menghilang ditelan awan, Suiapama manusia yang paling bodoh juga akan tahu dan djpat membedakan bahwa tiga titik

sinar terang yang bergantung di angkasa itu jelas bukan sinar bintang.

Karena bintang jelas tidak mungkin memancarkan tiga sinar yang berbeda warnanya, dan tidak mungkin bergantung dan seperti kotal kanti di angkasa sehingga menimbulkan gambaran yang aneh dan takjub, seperti dalam kayalan lagi-.

Meski waktu itu ada orang merasa kaget dan aneh, tapi mereka hanya merasa aneh belaka, tapi tiga hari kemudian muncullah suatu yang lebih aneh dan seram. Di bagian selatan dari Kiu ting-san, terdapat sebuah dinding gunung yang curam dan dekuk, tiga penjuru dari dinding gunung yang tegak tinggi ini jelas takkan mungkin dipanjat, atau dicapai oleh manusia, tapi di atas dinding yang tinggi dan curam ini bergantung sebuah batok kepala yang terpenggal sebatas leher.

Peristiwa aneh, seram dan mengejutkan ini seketika membuat geger penduduk pegunungan Kiu-ting-san, sudah tentu pula menimbulkan reaksi yang nyata dari kaum persilatan. Tapi karena dinding gunung yang tinggi dan curam itu jelas tak mungkin dicapai oleh manusia, sudah tentu tiada seorang pun yang bisa tahu batok kepala siapakah yang tergantung di tempat setinggi itu. Keanehan ternyata saling bermunculan, belum lagi sebulan sejak peristiwa ganjil di puncak Kfu-ting-san ini, beritanya dengan santer telah tersiar ke segala penjuru dunia. Peristiwa itu sejauh ini masih tetap merupakan suatu teka teki yang tak terjawabkan dan mengganjel dalam sanubari setiap orang. Tapi sebulan kemudian, disuatu malam terang bulan, lonceng itu bergema pula .dari puncak guaung tunggal itu. Tiga warna lampion yang berbeda muncul pula. Tapi kali ini siapapun yang melihatnya dapat membedakan bahwa ketiga lampion aneh itu pada hakekatnya bukanlah bergerak-gerak di tengah angkasa, tetapi seperti disanggah oleh tsbalnya kabut dan mega. Semenjak itu, jelasnya tiga hari kemudian, diatas dinding gunung itu bertambah lagi sebuah batok kepala manusia.

Oleh karena itu mau tidak mau orang lantas menghubungkah akan gema lonceng, tiga warna lampion dan batok kepala yang tergantung diatas dinding guaung menjadi suatu rentetan peristiwa. Maka perhatian orang serta merta selalu tertuju pada dinding gunung yang curam itu.

Malah keanehan muncul pula, di atas kedua batok kepala manusia itu, lapat-lapat kelihatan dari tempat jauh adanya dua baris huruf-huruf tulisan yang berjajar dan rapi.

Bagi yang pandangannya tajam dan berani men, dekat, lambat laun dapatlah mereka lihat dan baca tulisan-tulisan itu, maka lebih gemparlah dunia persilatan.

Ternyata kedua baris huruf itu adalah tulisan nama orang dan yang mengejutkan adalah bahwa nama kedua orang ini ternyata amat tersohor di dunia persilatan, bukan saja mereka orang kosen malah berkuasa di daerahnya masing-masing, jelas bahwa kedua batok kepala itu adalah milik dari tokoh silat kosen yang namanya tercantum di atas dinding tinggi itu

Maka orang mulai berusaha membuktikan kebenaran peristiwa itu, yang suka usil dan memang nya tidak punya kerja segera main selidik, dan hasilnya menang kenyataan, malam ketiga setelah dua kali gema lonceng dari atas puncak, dua tokoh kosen yang tidak berani diusik oleh kaum persilatan, ternyata mati terbunuh dengan terpenggal hilang batok kepalanya, celaknya peristiwa pembunuhan itu sendiri tidak menimbulkan atau meninggalkan jejak apa-apa sehingga sukar diketahui siapa pembunuhnya.

Setelah peristiwa ini terbukti dan menjadi kenyataan, bukan saja kaum persilatan kaget, mereka pun takut dangem-tar, bukan saja kaum persilatan di daerah Su-cwan sendiri, mereka yang berdiam jauh di Tionggoan, atau di Biau-kiang, pa-dang pasir pun sama jeri dan waswas oleh berita yang mereka dengar ini

Maka nama puncak misterius, lampu iblis dan maklumat kematian menjadi topik pembicaraan kaum persilatan yang tersiar semakin luas ke seluruh pelosok dunia. Ketiga nama itu sendiri sekaligus menjadikan lambang kematian bagi jago-jago kosen persilatan. Jago2 silat menjadi blingsat-an bila mendengar ketiga jenis nama elmaut ini, mereka menjadi takut bila suatu hari namanya sendiri juga akan tercantum di atas maklumat kematian itu.

Selama sepuluh tahun ini, seluruh kaum persilatan, entah dia dari partai partai besar persilatan, dari golongan hitam maupun putih, atau tokoh-tokoh koser dari berbagai aliran entah dia pendekar, atau begal besar, seluruhnya tumpuk perhatian ke puncak yang misterius ini, malah seperti berlomba saja mereka berusaha menyelidiki teka teki yang menyelubungi puncak misterius ini. Tapi setiap tahun lonceng tetap bergema, demikian pula ketiga warna lampu itu tetap muncul pula, maka bertambahlah jumlah batok kepala yang tergantung di atas dinding itu. Tapi sejauh itu belum ada seorang pun yang berhasil dengan penyelidikannya, malah belum pernah, ada orang yang mampu memanjat dinding curam atau mencapai puncak gunung tunggal yang diselubungi mega itu, sudah tentu mereka pun takkan mampu membongkar teka teki itu.

Dasar manusia, betapa pun sulitnya orang tidak akan menghentikan penyelidikan ini, maka beberapa tahun terakhir ini, puluhan li di sekitar puncak tunggal ini, entah berapa banyak kaum persilatan, entah mereka berkumpul secara berkelompok, secara individu yang berkeliaran di atas pegunungan yang sebelumnya tak pernah dijelajah manusia.

Tak terhitung jago-jago silat yang terjun dalam usaha bersama iai, siang malam berjaga dan meronda, tapi mereka hanya dapat menimbulkan satu hal yang sepele dan sering diabaikan oleh orang banyak, yaitu begitu gema lonceng kematian mengalun dari puncak misterius, maka nama

manusia yang menjadi korban pembunuhan itu akan muncul dan ditulis di atas dinding yang menjadikan maklumat kematian pula, maka tiga hari kemudian batok kepala dari orang yang namanya tertulis di atas dinding akan tergantung pada di bawah tulisan namanya.

Maka tokoh-tokoh kosen yang merasa dirinya Setimpal untuk menempati deretan nama di atas maklumat kematian itu, bukan saja mempergiat penyelidikannya, merekapun mengerahkan segala tenaga untuk berjaga dibawah bukit. Begitu mendengar lonceng bergema, hari kedua pagi-pagi benar mereka sudah pasti akan dapat menyaksikan nama orang yang tercantum di atas dinding kematian itu. Entah siapa nama itu, kemungkinan awak sendiri atau sanak kadangnya, maka mereka sudah boleh siap untuk melakukan sesuatu tindakan demi keselamatan jiwa dari orang yang namanya tercantum di atas maklumat kematian itu.

Tapi semua ini hanya merupakan kegiatan yang sia-sia, karena memangnya siapa yang tidak berjaga dan siaga setelah tahu namanya sendiri tercantum dalam maklumat kematian itu, tapi pada malam ketiga setelah lonceng kematian itu berbunyi, batok kepala sendiri tetap tergantung juga di atas maklumat kematian itu, tanpa diketahui bagaimana dia bisa terbunuh secara konyol itu ?

Di atas maklumat kematian Itu, kini sudah berderet dua puluh tujuh nama dan batok kepala manusia. Peristiwa aneh yang jarang terjadi dalam dunia ini, pembunuhan besar yang menggemparkan pula bagi kaum persilatan, tapi kalayak ramai termasuk mereka yang berwenang serta kaum persilatan, kecuali menonton saja sambil menghela napas panjang, tiada seorang pun yang mampu membongkar kejadian yang sebenarnya.

Malam ini gema lonceng bertalu-talu pula, kaum persilatan sejak lama tersebar di sekitar puncak gunung tunggal itu sama menyaksikan dan menunggu dengan perasaan tegang,

dihinggapi rasa seram, diam-diam mereka pun berdo'a, ada satu persamaan sikap mereka, yaitu semua berlomba memilih tempat yang tinggi untuk menyaksikan munculnya ketiga lampu iblis yang tiga warna itu. Lekas sekali di tengah gema lonceng yang masih terus berdentang itu, dari puncak gunung yang paling tinggi, lambat-lambat muncullah segulung sinar putih di angkasa nan gelap pekat, gumpalan sinar putih ini terus mumbul ke atas terselubung di tengah mega sehingga kadang-kadang kelihatan, lain kejam lenyap untuk beberapa saat lamanya.

Dalam kesunyian yang hening itu tiba-tiba terdengar seorang berteriak : "Nah itu, lampu iblis, lampu iblis, yang berwarna putih "

Dalam kegelapan entah ada ratusan atau ribuan pasang mata sama memperhatikan lampu putih yang bergesek-gerak seperti melayang kian kemari. Titik sinar putih itu menang mirip sebuah bintang yang hidup bergerak menari-nari, kadang-kadang mumbul tiba-tiba melonjak turun, seakan-akan beterbangan berputar mengitari puncak gunung. Dikala gema lonceng pertama belum lagi lenyap ditelan keheningan alam semesta ini, suara lonceng bergema pula, lalu disusul munculnya sinar lampu warna merah, pelan-pelan mumbul seperti menguapnya segumpal asap mendadak melambung tinggi seperti dilontarkan secara sengaja ke tengah udara serta bergabung dengan lampu putih itu.

Maka mulut orang yang usil kembali berteriak : "Nah, lampu merah mumbul juga, lekas lihat, lekas lihat," pandangan mata yang tak terhitung banyak nya itu kembali tertuju ke arah lampu merah yang bergerak-gerak itu.

Terdengar seorang menghela napas, katanya "Entah siapa besok yang bakal menjadi korban di atas maklumat kematian itu."

Seorang terkekeh dingin lalu memaki: "Mak-nya! Memangnya dia mampu membunuh habis seluruh kaum persilatan?"

Seorang menghela napas dengan gegetun, kata nya: "Peristiwa ini memang aneh dan belum pernah terjadi. Jago-jago kosen dari aliran lurus lima partai besar, serta pentolan tiga Kau dan satu Hwe itu apa saja kerjanya selama ini ? Memangnya mereka tidak berani mencampuri urusan ini ?"

Seorang menghela napas juga, ujarnya: "Itulah yang dinamakan orang pandai ada yang lebih pandai, memangnya mereka setimpal mencampuri urusan ini ? Kepala anak murid perguruan mereka pun sampai ada yang tergantung di atas maklumat kematian itu, apa mereka mampu menurunkannya? Apalagi mencampuri atau membongkar peristiwa aneh ini ? Kalau dibicarakan memang harus dibuat sayang, biasanya mereka tepuk dada mengagulkan diri, merasa dirinya jagoan yang tiada lawan, tapi begitu kebentur jago telengas yang lihay, hehe, mereka lebih senang menjadi kura, jangan kata bertindak, bicara pun tak berani keras - keras."

Saat mana di piaggir hutan berdiri dua orang perempuan, seorang nyonya setengah baya, seorang lagi gadis berusia tujuh delapan belasan, keduanya sama memakai pakaian ketat warna hitam, di depan dada baju mereka tersulam sekuntum kembang merah sebesar mulut mangkok, anehnya meski di tengah malam gelap, warna merah kembang itu tetap kelihatan menyala terang dan menyolok pandangan. Kedua orang ini sama-sama mengenakan mantel panjang warna hitam, di sepanjang pinggiran mantelnya diberi aplikasi warna merah yang digantungi kelingan kecil-kecil warna emas pula, begitu badan bergerak atau mantel tertiuip angin, kelingan kecil-kecil itu lantas bergemerincing ramai.

Kedua orang ini pun tengah memperhatikan ke dua lampu merah putih yang lagi bergerak itu, terdengar gadis itu

berkata: "Tam-cu, sungguh aneh, ada orang bilang, bukan manusia yang menghuni puncak tinggi itu ? '

Perempuan setengah baya itu tersenyum, katanya : "Anak bodoh, memangnya kau kira malaikat atau dewata ? Dalam dunia fana ini mana ada dewa dewi segala?"

„Syukurlah, pihak Ang-hoa-kau kita selama ini belum pernah terlibat dalam peristiwa aneh itu," kata sigadis belia.

„Memangnya Ang-hoa-kau kita kaum lemah," jengek perempuan setengah baya. „Kalau orang itu tidak pentang matanya lebar-lebar, umpama betul berani mengusik kita, pasti Kauku tidak akan memberi ampun kepadanya."

Gadis itu mengangguk, badannya tergeser sedikit, kelining di atas mantelnya segera berdering nyaring, terdengar dia berkata pula : „Tamcu benar, untung kita kebetulan lewat di sini dan mumpung ada kesempatan, biar besok kita lihat, siapa yang sial"

Pada saat yang sama, di pucuk rumah sebuah kuil, tampak berdiri tiga orang, dua Tosu satu Hwesio. Si Hwesio mengenakan jubah warna kuning, selebar mukanya tampak merah manyala, tangannya memegang serenceng tasbih yang terbuat dari tembaga, kedua sorot matanya menyala mengamati kedua lampu merah putih yang masih bergetar di puncak, mimiknya tampak serius, sejauh ini dia tetap diam tidak bersuara.

Yang berdiri di tengah adalah seorang Tosu tua berjenggot panjang, wajah Tosu tua ini putih benih bak umpama cahaya rembulan sabit, sebilah pedang nampak tertancap di belakang punggungnya, ronce pedangnya yang panjang menjuntai melambai ditiup angin lalu, jubah yang dipakai berwarna patih perak kelabu, tangannya membopong sebatang kebut, wajahnya kaku dingin, sorot matanya yang mencorong juga menatap ke puncak gunung tanpa berkedip.

Di sebelahnya adalah Tosu yang berperawakan lebih pendek, diatas kepalanya mengenakan caping yang bolong di tengah sehingga gelungan rambut kepalanya menonjol keluar, tampak tusuk kondai-nya mengkilap terang. Perawakannya pendek, tapi jubah yaag dipakainya ternyata longgar dan berkepanjangan sehingga tampak kedodoran dan lucu kulit wajahnya kuning seperti malam, di tengah rona kuning wajahnya itu seperti bersemu hijau pula, selintas pandang orang akan merasa jijik dan seram.

Lama dia pun menatap ke puncak, mendadak dia tertawa keriang dua kali, suaranya ringan tapi penuh bernada mencemooh : „Kabarnya para Ciangbunjin dari Partai kalian pernah sama-sama menyelidiki puncak gunung itu, he heh, entah bagaimana hasilnya."

Cahaya mata si Hwesio yang menyala seperti mengalir, sekilas dia melirik ke arah Tosu pendek, sikapnya tetap tenang dan tidak memberi reaksi. Sementara Tosu tua di tengah itu juga tumpul perhatiannya kearah puncak, pada hakekatnya dia seperti tidak mendengar, maka dia pun tidak peduli ocean orang.

Mulut Tosu pendek mengulum senyum sinis. sambil tersenyum kembali dia mengolok : "Siau lim dan Bu tong menjagoi Bulim, menghadapi peristiwa ini ternyata tak mampu berbuat apa apa, hehehe....."

Agaknya Hwesio pemegang Tasbih itu tidak tahan, jengeknya dingin „ Aku juga pernah dengar, katanya Bantiam-liu-ing (ribuan titik kunang-kunang) Li-hwecu dari Thian-te-hwe kalian juga pernah seorang diri naik ke puncak itu, tolong tanya apa pula yang dapat ditemukan?"

Tosu pendek ini ternyata bukan lain ada ah salah seorang Tongcu dari Thian-te-hwe yang berkuasa di cabangnya di daerah Sucwan barat, julukannya Sian-cay-pi-lik (menjantik geledek) Pek Thay-ceng, bukan saja ilmu silatnya tinggi, kesepuluh Jarinya sekaligus mampu menjantik pelor api yang

meledak di tengah udara, kekuatannya hebat dan banyak menimbulkan korban, lebih celaka lagi asap api dari ledakan itupun mengandung racun jahat, siapa saja yang mengisapnya pasti binasa.

Thian-te-hwe baru beberapa tahun terakhir ini berdiri dan berkuasa di daerah Sucwan tengah, bahwasanya mereka tiada hubungan dengan Siau-lim dan Bu-tong, tapi dahulu dia pernah bertemu sekali dengan Tosu tua yang berdiri di tengah dari Bu-tong, salah satu dari Bu-tong-ngo cia julukannya Ya-hou-cin-jin, siang tadi secara kebetulan bertemu di tempat Itu, maka malam Ini mereka bertiga kumpul di atas pucuk rumah.

Mendengar obk-olok si Hwesio, Pi-lik Tojin segera terkekeh pula, katanya : „Yang terang sejauh ini belum ada jago dari Hwe kami yang dipenggal kepalanya dan digantung diatas maklumat kematian Itu. Berhasil atau tidak penyelidikan itu, tiada ruginya bagi kami."

Secara tidak langsung dia balas mengolok dan menghina, karena Hou-pi-ceng (Hwesio lengan harimau) dari Siau-lim, kepalanya tergantung di atas maklumat kematian Itu.

Rona muka si Hwesio seketika berubah kereng, jubahnya melambai, tahu-tahu langkahnya sudah beranjak ke depan, hardiknya dengan bengis : "berani kau menghina Siau-lim ?"

Kebut ditangan Ya-hou Tojin lekas disendai, sigap sekali dia sudah mengadang di tengah kedua orang, walaupun air mukanya menandakan rasa kurang senang, tapi mulutnya bicara manis : „Ti-bo Taysu tak usah marah kepada Pek toyu, sepatah kata iseng Kenapa harus ditanggapi secara serius ?" lalu dia menengadahkan memandang ke arah kedua lampu yang masih terapung dan bergerak-gerak itu, katanya pula menghela napas: „Puncak Itu tinggi melebihi mega, berdiri lurus serta curam, jangan kata manusia, umpama kera atau burung juga sukar mencapai pancaknya, aku yakin Li-sieu dari Thian-te-hwe dan kedua Ciangbunjin kita pasti putar balik

sesampai di lamping gunung karena tak kuasa naik lebih tinggi lagi"

Pada saat itulah, suara lonceng ketiga bergema pula, maka ketiga orang ini menghentikan pembicaraan, perhatian tertuju ke atas puncak, pelan-pelan tampak lampu warna kuning mumbul ke atas, tiba-tiba mencelat lebih tinggi mengejar kedua lampu merah putih yang lagi berputar kayun itu, maka cepat sekali ketiga lampu berlainan warna itu sudah bergabung dan bergerak secara beriringan, tapi kejadian hanya sekejap saja, sayup sayup terdengar suara mendesis, setelah itu ketiga lampu itu satu persatu menukik turun laksana meteor jatuh membawa larikan cahaya panjang.

Dikala orang-orang dibawah sama berseru heran dan memuji, ketiga sinar lampu itu mendadak melayang miring pula terbang setengah lingkaran, begitu cepat gerakannya, kini memetakan tiga lingkaran sinar lampu yang berbeda-beda di puncak gunung, dari bawah kelihatan amat bagus dan mempesona.

Pemandangan aneh dan menakjubkan Ini hanya berlangsung setengah jam, akhirnya ketiga lampu iblis itu pelan pelan melayang turun dan berhenti. Semula masih kelihatan kontal kantil seperti terhembus angin, tapi akhirnya lenyap ditelan tebalnya kabut.

Ya-hou Ciajin menghela napas, katanya: „Kejadian aneh yang belum pernah ada di dunia »ni, puncak itu diselimuti kabut tebal, tingginya tidak terukur, hawa di sana pasti teramat dingin, menurut perkiraan Piato, umpama seorang memiliki kepandaian tinggi, bukan saja takkan mampu naik ke atas, dia pun takkan kuat tinggal di sana. Ai, suara lonceng itu ? Lampu iblis ? Demikian pula dinding maklumat kematian yang curam itu ? Semuanya betul-betul serba luar biasa dan sukar diraba manusia."

Karena dimaki oleh Ti-bo Taysu tadi, Pi-lik Tojin menjadi naik pitam, maka dia cari kesempatan untuk balas

mencemooh: „Memangnya? Maklumat kematian di atas dinding itu, bukankah mirip maklumat dunia persilatan, bagi siapa yang seti npal dicantumkan di atas maklumat itu, baru dia boleh terhitung dari aliran lurus dan murni."

Sudah tentu Ti-bo Taysu merasakan sindiran pedas ini, segera dia membentak pula : „Siau-lim dan Bu-tong adalah perguruan lurus dan murni yang diakui oleh kaum Bulim, kan bukan Pang atau Hwe yang sesat dan serong. Memang Hou-pi-ceng dari Siau-lim dan It-seng To-tiang dari Bu-tong tercantum di atas maklumat itu, tapi peristiwa itupun merupakan kejadian ajaib yang patut dibuat perhatian, cepat atau lambat teka teki ini pasti dapat dibongkar oleh Siau-lim dan Bu-tong, apa sih artinya pengorbanan seorang! Memangnya Thian-te-hwe kalian dahulu dan selanjutnya takkan ada yang bakal menjadi korban ?" Tujuan Pi-lik Tojin memang hendak menghina Siau-lim, tapi bagi Ya-hou Tojin dari Bu-tong, dia pun merasakan ditertawakan, merasa Bu-tong-pay di pandang remeh, seketika alisnya tegak, sorot mata nya mencorong tajam, katanya dingin : „Pek toyu, apa sih sebetulnya maksudmu?"

Menghadapi dua jago kosen dari Siau lim dan Bu-tong, ternyata Pi-lik Tojin tidak gentar, katanya setelah terkekeh-kekeh : "Sebagai murid Siau-lim-pay, sudah tentu Ti-bo Taysu tidak memandang sebelah mata kepada orang orang sesat dan rendah dari golongan hina macam kami ini. He he he, terus terang sudah lama Pinto pingin belajar kenal dengan ajaran silat Siau-lim-pay yang termashur itu."

Ti-bo Taysu membentak: „Jadi kau ingin bergebrak dengan pinceng ?""

Pi-lik Tojin mengangkat pundak, katanya tertawa besar : „Main-main beberapa jurus juga boleh, asal kau si Hwesio ini merasa perlu saja."

Ti-bo Taysu maju pula selangkah, renceng tasbih baja sepanjang dua kaki itu tampak bergetar mengeluarkan suara

gemerincing. Lekas Ya-hou Cinjia maju merintangi pula, meski dia sendiri juga dongkol dan gemas, namun dia lebih bisa menahan emosi, katanya menghadapi Pi-lik Tojin : „To-heng seorang kosen, Thian-te-hwe kalian malang melintang di daerah Sucwan tengah sejak beberapa tahun terakhir ini, sudah tentu kau tidak pandang sebelah mata Siau-lim dan Bu-tong kami. Buat bicara soal mengukur kepandaian, kelak dikemudian hari masih banyak kesempatan. Malam Ini, rasanya tempat dan waktunya tidak sesuai, biarlah kelak kami mampir dan mohon pengajaran Sian-ci pi-lik To-heng yang ternama itu.”

Pi-lik Tojin tertawa gelak gelak dengan rasa senang dan congkak, bola matanya melirik dengan pandangan menghina, katanya : „Bagus sekali! Cabang perkumpulan kami di Sucwan ini akan selalu siap membuka pintu menyambut kedatangan kalian !” habis bicara gelak tawanya masih tetap berkumandang, jubahnya yang kedodoran nampak melembung, bagai segumpal kabut hitam, tiba-tiba tubuhnya melayang ke bawah seperti menggelinding saja, sementara gelak tawanya masih bergema dalam pegunungan, bayangannyapun telah lenyap

Setelah Pi-lik Tojin pergi, baru Ya-hou Cinjin menghela napas , katanya : „Buat apa Taysu marah marah kepada orang macam itu. Sebelum teka teki di atas puncak itu terbongkar, buat apa kita mencari setori dengan Thian-te-hwe ?”

Ti-bo Taysu mengangguk, katanya : „Cinjin memang betul, peristiwa Bulim yang ganjil ini, kemungkinan bakal menjadikan petaka besar yang belum pernah terjadi selama ini bagi kaum persilatan, sungguh tidak kecil kewajiban dan tanggung jawab Siau-lim dan Bu-iong.”

Sebelum hari terang tanah, kaum persilatan yang menonton dari selatan gunung sudah mulai beranjak turun gunung, entah laki perempuan, tua muda, Hwesio, Tosu atau pengemis dan berpakaian preman, mereka terdiri dari

beraneka ragam, di-antara mereka bila dalam keadaan biasa, begitu bertemu muka mungkin sudah saling melotot, bertolak pinggang dan saling tuding untuk menyelesaikan perselisihan masing-masing Tapi keadaan hari ini berbeda, semua orang sama berlari kencang menuju ke bawah dinding maklumat kematian, ingin mereka menyaksikan nama siapa yang akan tercantum sebagai korban kedua puluh delapan di atas maklumat kematian itu.

Mentari baru saja terbit, ngarai di seberang dinding maklumat kematian itu sudah berjubel banyak orang, semuanya mendongak mengawasi dinding tinggi yang cuam dan licin di atas sana.

Dua puluh tujuh batok kepala manusia yang tergantung di atas maklumat kematian, selama itu sudah rapuh tinggal tengkoraknya yang memutih ditimpah sinar matahari, hembusan angin pegunungan di pagi nan segar, dan nyaman ini, dua puluh tujuh tengkorak itu sama bergerak kontal kantil seperti sedang mengangguk atau geleng-geleng, sehingga siapapan yang melihatnya pasti merasa-seram dan jera hatinya.

Maklum para korban ini sebelum ajal semua adalah tokoh-tokoh silat yang amat disegani. Namun nasib telah mempermainkan mereka,satu per satu batok kepalanya tergantung di atas maklumat kematian itu, kehujanan dan kepanasan, hingga akhirnya menjadi tengkorak yang menakutkan, pada hal selama hidup mereka, berjuang demi memperebutkan pamor, gengsi dan ketenaran, namun kini semua itu sudah lenyap tak berbekas lagi.

Dikala orang-orang di bawah itu melihat nama kedua puluh delapan yang tercantum di atas maklumat kematian itu, ada yang menghela napas, merasa sayang, gegetun, ada pula yang gregetan dan sedih penuh dendam, tapi ada juga sementara orang yang merasa senang. Maka kejap lain

merekapun telah mulai bubar, dengan membekal perasaan yang berbeda, bergegas mereka meninggalkan tempat itu.

Inilah berita yang amat mengejutkan, karena nama yang tercantum pada nomor kedua puluh delapan di atas maklumat kematian itu adalah pentolan Bulim yang tak terkira besar dan agung kepribadiannya. Terhadap peduli siapa saja, entah dari pihak kawan atau lawan, merasa sayang atau senang, siapapun ingin lekas-lekas menyiarkan berita Ini seluas mungkin.

Lekas sekali ngarai itupun menjadi sepi dan sunyi, hanya hembusan angin lalu saja yang tetap menderu seperti menghela napas merasakan suasana kepiluan ini.

Helaan napas manusia memang kumandang dari balik tumpukan batu-batu gunung yang berserakan di sebelah atas sana, di mana tumbuh gerombolan pohon-pohon pendek sehingga keadaan sekitarnya tampak belukar.

Tampak sesosok bayangan bagai gerakan setan berkelebat menyelinap diantara batu-batu runcing dan besar itu terus berlompatan menjurus ke atas, cepat sekali dalam sekejap mata bayangannya sudah lenyap ditelan bayang-bayang pepohonan yang lebat.

ooooOwooooo

DIKALA matahari hampir tenggelam di peraduannya, seorang pemuda tampak sedang berjalan menaiki undakan batu, langkahnya pelan, mantap dan enteng. Pohon siong yang tua dan tinggi memagari kedua sisi undakan batu yang berliku semakin tinggi ke atas puncak, lekas sekali undakan batu itupun berakhir pada sebuah ngarai, menghadap kebarat, sinar surya menyoroti muka si pemuda, tampak alisnya tegak, mata bundar bagai kerlipnya bintang, sikapnya gagah berwibawa, cuma pakaiannya sudah kusut dan warnanya sudah luntur, jubah yang dipakainya sudah banyak tambalan

dan kotor oleh minyak, kedua tangannya kosong tidak membawa apa-apa, mirip pelancongan, tapi dinilai keadaannya dia lebih mirip lagi orang gelandangan.

Setiba diatas ngarai, matanya yang bersinar tajam segera menjelajah alam pegunungan sekitarnya yang penuh diliputi gumpalan mega, gunung gemunung sambung menyambung laksana gajah beriring, sekilas wajahnya tampak tersenyum sinis penuh perasaan misterius. Walau jubahnya sobek dan kotor, tapi sikap gagah dan ketampanannya tampak menimbulkan rasa kagum dan simpatik padanya.

Pada saat itulah lonceng bergema dari balik ngarai sana, suaranya lembut jernih dan mengalun dipuncak pegunungan yang sepi memecah kesunyian. Si pemuda mendengarkan penuh perhatian, pelan-pelan badannya berputar kearah datangnya suara lonceng.

Ceng-seng-san memang merupakan asal mula timbulnya ajaran To, gema lonceng yang kumandang dari kelenteng hakekatnya tidak perlu dibuat heran, tapi serta mendengar gama lonceng ini, sikap si pemuda mendadak amat serius dan penuh rasa curiga, sepasang matanya jelalatan memandang kearah datangnya suara, seolah-olah dia tengah memperhatikan apakah gema lonceng itu ada sesuatu yang ganjil ?

Belum lagi gema lonceng yang pertama sirna pukulan lonceng kedua sudah menyusul. Pukulan lonceng kedua ini jauh lebih keras, lebih jernih Rona muka si pemuda semakin keras dan berubah semakin serius mengikuti alunan gema lonceng itu, kini sikapnya tampak sedikit tegang.

Gema pukulan lonceng ketigapun telah menyusul juga, tapi kali ini bukan keras dan jernih, tapi jauh lebih lirih dan rendah, serendah benda berat yang jatuh diatas batu, dan batu berat itu seperti menindih kesanubari si pemuda sehingga dia gelagapan seperti susah bernapas.

Tapi sekuatnya dia mengendalikan perasaannya alisnya berkerut menampilkan kekerasan hatinya, bukan saja gentar, ujung mulutnya malah menampilkan secercah senyuman.

Gema lonceng masih mengalun diudara, sementara mentari sudah semakin doyong kedalam peraduaannya, hari sudah semakin gelap, kabut tipis pun mulai timbul.

Ditengah keremangan malam mendadak si pemuda menjejak terus melambung tinggi laksana seekor rajawali, diantara gerakan kedua tangannya yang turun naik laksana sepasang sayap itu, segesit dan setangkas burung terbang tubuhnya meluncur kearah ngarai di seberang sana, dari belakang ngarai itulah gema lonceng tadi bertalu-talu.

Ngarai itu bernama Pit-mo-gay, terletak di belakang Thian su-tong. Pada saat itulah seringan daun pohon melayang, disisi kiri dimana tampak lebatnya tetumbuhan diantara pohon-pohon siong tua melayang turun satu orang, dia bukan lain adalah pemuda ganteng yang berdiri diatas ngarai tadi, ujung mulutnya mengulum senyum sinis, namun kerut alisnya menampilkan rasa tegang, sorot matanya menampilkan kecerdikan otaknya.

Begitu tiba di tanah setangkas kelinci si pemuda segera menyelinap ke belakang pepohonan serta berdiri diam tidak bergerak. Dengan sabar dan Penuh perhatian dia menunggu diam.

Kira-kira sepeminuman teh kemudian, pintu biara Thian-su-tong pelan-pelan terbuka, sinar lampu tampak menyorot keluar, pelan-pelan beranjak keluar seorang Tosu setengah baya. Tangan si Tosu memegang sebuah lampion yang terbuat dari sari kuning, pelan dan seenaknya dia beranjak ke pinggir sana, pelan-pelan melepaskan ikatan tali gantungan, lalu menggerek lampion ditangannya itu keatas. Maka dibawah penerangan lampion ini, huruf besar bercat emas yang berbunyi *Thian-su-tong* terpampang jelas di atas pigura yang dicantel di atas pintu gua.

Setelah menggantung lampion, si Tosu mengamati sekitarnya lalu memeriksa ikatan talinya, setelah merasa segalanya beres, pelan-pelan dia befanjak balik kedalam biara, pelan pelan daun pintu ditutupnya pula.

Mengawasi tiga huruf *Thian-su-tong* diatas pigura itu, hati sipemuda menjadi sebal dan keki, karena sikap santai si Tosu tadi sesungguhnya berada diluar dugaannya.

Padahal dia merasakan keganjilan dari gema lonceng tadi, kecuali dia salah dengar, kalau tidak, didalam Thian-su-tong ini pasti bakal terjadi suatu peristiwa besar yang menggemparkan. Tapi kenapa Tosu ini tampak masih bersikap santai dan tenang ?

Bola matanya mengerling, sekilas tampak dia tertawa geli sendiri, batinnya: „Kenapa sih aku? Apa yang perlu diherankan? Sebelum tiba waktunya, Tosu kroco ini mana tahu bahwa malapetaka bakal menimpa diri mereka ?" Dengan ringan dia bergerak tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebat maju kedepan pintu biara, sekilas dia memeriksa keadaan sekelilingnya, lalu seringan asap mengepul dia lempat naik kepagar tembok.

Setiba didalam dia dihadang sebuah ruang sembahyang besar dan luas, kedua sisi ruang ini berjajar kamar-kamar masing-masing ada delapan dari ruang ini terus menjurus kebelakang, jalanan dilapisi batu hijau yang tersapu bersih, mengkilap, kiri kanan jalanan berbatu dipagari pohon cemara yang lebat daunnya. Sipemuda angkat kepala memandang keruang sembahyang didepan sana, ditengah ruang besar tergantung sebuah lampu kaca berminyak, entah sudah bertahun-tahun lamanya lampu kaca ini tidak pernah dibersihkan, sehingga sinar lampunya nampak guram, apalagi diliputi kepulan asap dupa wangi, dibelakang kepulan, asap ini nampak sebuah patung Pemujaan, suasana sepi dan hidmat menambah keangkeran tempat suci yang dilingkungan ini.

Tapi si pemuda tidak perdulikan segala apa dalam ruang sembahyang ini, hatinya tengah diliputi rasa heran akan kesunyian yang meliputi biara ternama ini, padahal, hari baru mulai gelap, memangnya Tosu penghuni biara ini sudah sama tidur?. Dari kamar-kamar yang berderet itupun tidak kelihatan sinar lampu, suara orangpun tidak terdengar. Tapi kenyataan barusan dia melihat. Tosu tadi menggantung lampion diluar Pintu, tapi sekarang bayangan Tosu tadipun sudah lenyap tak kelihatan lagi.

"Pertanda bakal terjadi apakah kesunyian yang ganjil ini?" demikian hati si Pemuda mereka-reka.

Dia tidak tahu apakah Tosu penghuni Thian-su-tong ini terlibat juga dalam peristiwa besar yang bakal terjadi ini. Karena menurut apa yang dia tahu, selamanya belum pernah dengar Tosu dari Thian-su-tong ini memiliki kepandaian siat yang tinggi.

Tapi pikiran lain timbul juga dalam benaknya : "Umpama betul para Tosu dari Thian-su-tong ini tiada sangkut pautnya dengan teka teki dari Bulim yang tidak terpecahkan ini, kenapa Lam-jan dan Pak-koat serta It-ci-sin-mo yang menganggap dirinya jagoan yang tiada bandingan pada jamannya ini memilih Thian-su-tong sebagai arena untuk menyelesaikan pertikaian mereka? Kenapa pula gema lonceng tadi mirip sekali dengan suara lonceng yang kumandang dari puncak misterius itu."

Terhadap pertikaian ketiga gembong iblis itu sendiri, dia sih tidak ambil perhatian, maksud kedatangannya ke Thian-su-tong ini adalah ingin membongkar teka teki yang sudah berkecamuk . selama belasan tahun di Bulim dan sejauh ini tiada seorang yang dapat memecahkannya. Sekian tahun lamanya dia sudah lari kian kemari untuk menyelidiki perkara ini, betapa banyak keringat mengucur, betapa jauh perjalanan yang telah ditempuhnya, tapi sejauh itu apa pula hasilnya ? Kecuali lelah dan menderita, hasilnya tetap nihil.

Selama bebsrapa tahun ini, gema lonceng dari puncak misterius itu tetap berbunyi, nama-nama korban diatas dinding maklumat tetap bertambah, korban kedua puluh delapan dari batok kepala yang berlumuran darah itupun bakal muncul tiga hari kemudian.

Kematian tokoh-tokoh hebat itu sebenarnya tiada sangkut pautnya dengan dirinya. Malah, diantaranya ada yang sepatutnya dia merasa senang dan tenteram karena kematiannya, tapi karena peristiwa Itu sendiri telah menimbulkan rasa benci terhadap pelaku-pelaku misterius yang mengobarkan suasana misterius dipuncak iblis itu. Memang dia sendiri juga sering melakukan pembunuhan, tapi semua itu dia lakukan secara terang-terangan, secara jantan dengan adu kepandaian menentukan mati hidup, malah belum pernah dia main curang atau menggunakan akal licik, membunuh yang patut dibunuh, secara jantan berani bertanggung jawab akan apa yang dia lakukan.

Tapi sepak terjang dan perbuatan orang di atas puncak iblis itu, bukan saja menyebalkan, diapun amat membenci perbuatan yang tidak patut di-targai iai, sebagai pemuda yang berdarah panas, tapi dia tidak suka berkelahi memburu kesenangan atau dikejar adat, bukan pula karena ingin ternama dan suka gagah-gagahan, karena dia sendiri sadar bahwa nama julukannya sendiri sudah cukup tenar dan menggemparkan. Bagi kaum persilatan masa kini, siapa saja bila melihat Cui-hun-tiap (undangan pengejar sukma) pasti akan gemetar dan ketakutan setengah mati, maka dia yakin tidak perlu dia mengejar ketenaran yang berlebihan, apalagi semua itu bakal membawa ancaman bahaya serta melelahkan belaka.

Sampai di sini serta merta dia tersenyum puas, batinnya pula. „Orang menjuluki aku Cui-hun-jiu (tangan pengejar sukma), memanggilkan Tok-hu (lelaki tunggal) pula, biar terserah sesuka mereka memanggilku. Kenapa aku harus

pusing menghadap, kaum Bulim yang suka terikat oleh adat dan ketenaran? Seorang laki-laki harus tahu din, apa yang patut dilakukan harus dikerjakan, asal tidak menyalahi kebajikan, peduli mereka memanggil apa atas diaku, persetan. Hm, selama beberapa tahun ini, aku sudah cukup menderita demi memperjuangkan keadilan dan kebenaran kaum Bulim, dan itu kujadikan kewajiban tindak tandukku selama ini, memangnya aku harus menuntut pengertian mereka atas diriku?"

Selama beberapa tahun ini, karena peristiwa dipuncak iblis itu, secara diam-diam dia sudah menyelidik kelima tempat kediaman Lima Ciangbunjin besar yang paling disegani saat ini, diapun pernah menyelundup kepusat kekuasaan dari tiga Kau dan satu Hwe, memperhatikan pula tidak sedikit pendekar-pendekar aneh dan jago-jago silat besar serta mengikuti jejak serta sepak terjang mereka, tapi dia tetap kecewa, hasilnya nihil.

Tiga hari yang lalu, secara tidak sengaja dia memperoleh berita yang boleh dikata dia sendiri pun hampir tidak mau percaya. Lam-jan-pak-koat dan It-ci-sin-mo tiga gembong iblis yang sudah menghilang sejak puluhan tahun yang lalu, tengah malam hari ini bakal membuat perhitungan dan menyelesaikan pertikaian mereka sejak enam puluh tahun yang lalu di Thian-su-tong ini. Sudah tentu berita ini amat mengejutkan dirinya, namun menggerakkan rasa iseng dan menantang kecerdikannya untuk menyelidiki persoalan ini. Diam-diam dia membatin: "Ya, bahwa ketiga bangkutan tua ini belum mampus, kemungkinan teka teki dari puncak iblis akan kubongkar atau kuselidiki dari salah satu ketiga gembong iblis ini."

Namun dia cukup tahu diri, dengan bekal kepandaian silatnya sekarang, untuk menghadapi kaum persilatan pada jaman ini, meski tak berani dia bilang tiada tandingan, tapi dia cukup yakin, bekal kepandaiannya cukup tangguh untuk

melayani mereka, namun untuk mengusik ketiga gembong iblis itu, sungguh mati, dia tidak berani karena persoalan tidak tergantung melulu bekal ajaran silat serta kematangan latihannya, tapi titik tolaknya terletak pada usia serta keyakinan Lwekang yang masih terlalu cetek karena usianya yang masih terlalu muda betapapun bagus bakat dan pembawaannya, jelas dia sulit dapat menandingi ketiga gembong iblis itu.

Apakah dia patah semangat? Tidak! Sejenak dia ragu-ragu lalu dengan lantang dia tertawa gagah terus berlari menuju ke Ceng-seng-san. Tak nyana gema lonceng yang didengarnya di atas ngarai tadi, sekilas menimbulkan ketajaman nalurinya untuk menemukan sesuatu sumber penyelidikan, karena menurut penelitiannya, gema lonceng di dua tempat yang berlainan itu ternyata bunyinya sama, apa lagi ketiga gembong iblis yang sudah lama tidak muncul bakal mengadakan pertemuan disini, jelas ini bukan secara kebetulan, dari sinilah dia yakin akan dapat menemukan sesuatu demi tercapainya penyelidikannya.

Tapi keheningan dalam biara ini terasa ganjil, hening bukan menandakan tenang dan tenteram. Ada kalanya keheningan itu justeru merupakan babak permulaan dari suatu hujan badai pertikaian besar yang bakal tiba, malah secara langsung ke beningan itu sendiri tercipta oleh suasana kekejaman yang dilandasi oleh tipu muslihat yang jahat.

Semua itu hanyalah pendapat atau hasil analisa Cui-hun-jiu sendiri yang secara langsung menghadapi suasana ganjil ini, dalam sejarah kehidupannya selama dua puluh dua tahun seusianya ini, selamanya tidak pernah dia tahu arti *takut*, selama ini belum pernah dia tunduk kepada siapa saja meski kepandaian silatnya jauh lebih tinggi, sudah tentu kecuali ayah bunda dan gurunya.

Sebat sekali dia berkelebat ketengah ruang sembahyang, sekilas matanya menjelajah mencari tempat strategis untuk

tempat persembunyian, pilihannya tertuju pada pigura besar yang tergantung ditengah ruang sembahyang, diam-diam dia duduk bersimpuh, mumpung masih ada waktu maka dia mulai mengerahkan Liok-meh-sin-kang, sesuatu kejadian dalam jarak satu li disekitarnya akan dapat dirasakan oleh ketajaman pendengarannya.

Diluar malam teramat sunyi, deru angin pegu nungan seperti mengamuk, bunyi jengkrak dan lolong binatang terdengar jelas olehnya, kecuali itu diam diam dia menyelusuri keadaan sekelilingnya, ternyata tiada sesuatu yang ganjil, terutama Thian-su tong dimana sekarang dia berada, ternyata tidak pernah menimbulkan suatu suara apapun.

Kira-kira satu jam, tiba-tiba terasakan olehnya kibaran pakaian yang ditiup angin, dari arah samping kiri suara ini melesat ketengah rumpun pohon siong yang lebat.

Secercah senyum mengulum diwajahnya yang dingin, batinnya: "Akhirnya ada orang datang juga." Disusul suara lirih seperti jatuhnya daun kering, jelas Ginkang orang ini sudah termasuk kelas top. Lekas dia pasang kuping dan menghimpun Lwekangnya.

Dari hutan lebat sana lapat-lapat didengarnya suara seorang gadis berkata berbisik: "Popoh, apakah di sini letak Thian-su-tong itu?"

Sebuah suara serak tua mengiakan.

"Kalau begitu marilah kita masuk."

"Jangan bersuara nak, malam ini harus teramat hati-hati. Ketiga setan tua itu semuanya orang orang yang sukar dilayani."

"Nek, apa kau juga jeri terhadap mereka?"

Terdengar suara mendengus sekali, lalu suara serak tua itu berkata pula : "Memangnya nenek bisa takut terhadap

mereka? Kapan kapan kau pernah dengar, Hu-yong Siancu yang dulu malang melintang dernah takut terhadap siapa?"

"Hu-yong Siancu." Bergetar hati Ciu-hun-jiu, batinnya „Aneh. Bagaimana mahluk aneh inipun muncul juga, konon dia mengasingkan diri di Sin-li-hong di Bu san, pernah persumpah tidak akan berkecimpung dan mencampuri urusan Kang-ow, bagaimana malam ini mendadak muncul disini. Memangnyanya perempuan siluman ini punya pertikaian dengan ketiga setan yang bakal muncul itu."

"Sssst." Mendadak terdengar suara mendesis, lalu disusul suara berbisik lirih."Nak, jangan bersuara lagi, ada orang datang, suasana seketika sirap.

Cui-hun jiu agak terkejut, padahal Liok-meh sin-kangnya sedang dikerahkan dan bekerja secara peka, namun dia tidak memperoleh tanda-tanda atau mendengar getaran suara yang menandakan adanya orang datang, kenapa perempuan siluman ini mendengar sesuatu dikala dia berbicara dan terpecah perhatiannya, memang dia sudah berhasil meyakinkan ajaran Liok-thong. Sehingga panca indranya jauh lebih peka dibanding Liok-meh-sin kang yang dilatihnya. Agaknya perempuan siluman ini memang tidak bernama kosong.

Lekas Ciu-hun-jiu pusatkan perhatiannya pasang kupiag mendengarkan dengan seksama, ternyata memang betul, pada saat itulah lapat-lapat dia mendengar suatu gerakan dari ngarai sebelah kanan yang tinggi itu, enteng dan hampir tidak mengeluarkan suara melayang turun dua orang.

Kedua orang ini tidak bersuara, berhenti sejenak, mungkin sedang meneliti keadaan sekelilingnya, kejam lain kesiur angin terdengar lagi, kali ini meluncur langsung kearah biara, hanya sekejap saja, terdengar suara kerek lirih dipucuk pohon beringin yang terletak didepan biara, agaknya kedua orang itu bersembunyi di pucuk pohon yang berdaun lebat.

Dari gerakan orang serta suaranya, Cui-hun-jiu dapat mengukur betapa tingginya Ginkang kedua pendatang ini, agaknya tidak lebih rendah dibanding Hu-yong Siancu, diam-diam hatinya tambah waspada, pikinya "Entah kenapa malam ini berdatangan jago-jago kosen di Thian-su-tong ini."

Pada saat itulah, dari hutan sebelah kiri, kembali terdengar suara bisikan sigadis: „Nek, siapakah kedua orang ini ?”

Suara serak itu berkata dengan suara paling rendah: „Memangnya siapa lagi, kalau bukan Hong-cui-ji-ceng dari Go-bi-san. Hm, mereka juga berani mencampuri urusan di sini, sungguh tidak tahu diri."

Kembali Cui-hun-jiu melengak, Hong-cui-ji-ceng (dua padri gila dan mabuk) dari Go-bi, kedua orang ini diketahuinya amat jelas, kedua orang ini sudah memiliki Sin-kang yang paling top dari aliran Hud, tingkatannya sudah mencapai taraf yang tiada bandingnya walau kedua orang ini suka tamasya, riang dan pandai humor, tapi tingkah laku mereka yang satu kegila-gilaan dan yang lain suka mabok-mabokan. Seakan-akan mereka murid agama Buddha yang murtad dan tidak mematuhi ajaran agamanya. Tapi yang betul kedua padri ini boleh terhitung padri pendekar yang baik hati dan luhur budi, sudah lama Cui-hun-jiu mengagumi mereka, entah untuk keperluan apa kedua padri pendekar ini datang kemari?

Pada saat pikirannya melayang ini, mendadak merasakan pula olehnya, dari lbang bundar diatas dinding sebelah kanan, kembali melayang masuk seorang, semula Cui-hun-jiu kira salah satu pendekar itu yang semula coba menyelundup masuk keruang sembahyang ini, tapi setelah dia meneliti ternyata dugaannya meleset, salah satu padri sakti, juga bukan Hu-yong siancu yang sembunyi didalam hutan diluar biara, tapi adalah sorang Tojin berambut merah, betapa cepat gerakan tubuhnya sampaipun dia sendiri tidak sempat mem. perhatikan wajah orang, hanya terlihat bayangan merah berkelebat tahu tahu orang sudah menyelinap kebelakang

patung besar, malah kain gordyn depinggir patung besar pemujaan itupun tidak kelihatan bergoyang sedikitpun, betapa tinggi Ginkang orang ini sungguh sudah mencapai taraf yang luar biasa.

Sudah tentu lebih menimbulkan rasa kaget dan kewaspadaan Cui-hun-jiu, sejak dia memperoleh ajaran Kungfu dari orang aneh, sejak berumur delapan belas seorang diri dia sudah malang melintang, entah berapa banyak jago-jago kosen yang pernah dia hadapi, tapi belum pernah dia berhadapan dengan orang yang memiliki Ginkang dan kecepatan gerak tubuh seperti Tojin rambut merah ini, jikalau dirinya tidak sedang mengerahkan Liok-meh-sin-kang, mungkin orang sudah masuk kedalam ruanganpun tetap tidak diketahui oleh dirinya Lama Cui-hun-jiu menepekur, tapi tak diperoleh jawaban , siapa gerangan Tojin rambut merah sebenarnya. Tapi dia yakin orang itu ada lah jago kosen dari angkatan tua.

Pada saat itulah didengarnya suara gadis yang sembunyi dalam hutan di luar biara itu berbisik pula : „Nenek, waktunya sudah hampir tiba, mari lah kitapun masuk ke dalam biara."

„Hayolah, nak." Suara serak itu berkata lirih. Kali ini sayup-sayup hanya terdengar suara getaran yang amat lirih melayang turun dari tembok sebelah kiri.

Jikalau tidak sedang mengerahkan Liok-meh-sin-kang, dan tahu bahwa kedua orang ini yang melayang masuk, hampir saja dia berlaku lena. Sekarang sudah tentu dia tahu duduk perkara yang sebenarnya. Setelah kesiur angin lirih itu, terdengar seperti ada dua daun pohon yang melayang jatuh di atas genteng disebelah belakang biara.

Cui-hun-jiu tertawa dingin seorang diri, pikirnya : „Sekarang sudah ada tiga kelompok jago jago Bulim yang berkepandaian tinggi didalam dan di luar biara, memangnya mereka bertujuan sama hendak mengintip dan mencuri

belajar kungfu tunggal dari lam-jan, Pak-koat dan It-si-sin-mo?"

Tapi rekaannya ini lekas sekali tumbangkan sendiri, ketiga setan bangkotan adalah gembong gembong iblis yang sukar diusik, tak mungkin orang-orang itu tidak tahu, apalagi mengintip dan mencuri belajar kepandaian silat orang lain merupakan pantangan dan larangan paling keras bagi insan persilatan, tidak patut mereka jauh-jauh datang kemari apa lagi harus menyerempet bahaya segala. Mendadak dia teringat apa yang tadi dikatakan oleh Hu-yong Siancu : ".....mereka juga, berani turut campur, sungguh tidak tahu diri."

Tiba-tiba tergerak pikiran Cui-hun-jiu, "Betul, mungkin orang-orang ini sama mengincar sesuatu benda, mungkin pertikaian Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin-mo seiamanya puluhan tahun yang tiada akhirnya ini jika lantaran memperebutkan benda, itu, dari sini dapatlah dibayangkan bahwa benda itu mesti suatu pusaka yang tiada taranya, atau pelajaran rahasia yang diincar kaum persilatan, sehingga orang-orang ini berani mempertaruhkan jiwa raganya meluruk kemari mengadu untung."

Terasa analisisnya masuk di akal, kembali dia tersenyum dingin, batinnya pula : „Kalau begitu malam ini bakal ada tontonan ramai dan menarik, maksud kedatanganku bukan kearah itu namun demikian biarlah aku membuka mata menambah pengalaman."

Waktu berjalan, kira-kira semasakan air mendidih telah berselang. "Tang...." gema lonceng yang keras mendadak berdentang dari atas loteng dibelakang biara, suaranya mengalun tinggi dan bergema sampai jauh sekali.

Mau tidak mau Cui-hu.i-jiu menjadi tegang, dia tahu waktu yang ditunggu-tunggunya sudah hampir tiba, diam-diam dia perhatikan pula bunyi suara lonceng itu, memang terasa olehnya gema suara lonceng disini amat mirip dengan gema lonceng yang bertalu-talu dipuncak misterius itu, jikalau ketiga

bangkotan setan tidak bakal segera tiba, ingin rasanya dia menerjang ke sana dan melihat siapa gerakan penabuh lonceng itu.

Tapi waktunya sudah tidak mengizinkan, walau ketiga bangkotan setan itu belum muncul, tapi di dalam dan diluar biara ini sudah sembunyi tiga kelompok jago-jago lihay, begitu dirinya bergerak pasti memperlihatkan tempat sembunyi sendiri, hal ini mungkin bakal mempengaruhi tujuan kedatangannya. Walau hati sedang menyesal, tapi betapapun dia harus menahan gebrak hatinya.

"Tang.....tang....." suara lonceng bergema pula untuk kedua kalinya, lekas dia menenangkan diri, diam-diam dia kerahkan sinkang, ingin dia mencari tahu dari arah mana ketiga bangkotan setan itu muncul.

Tapi kecuali suara belang dan jangkrik serta hembusan angin lalu yang menimbulkan kereseakan dedaunan, semesta alam ini sunyi senyap, tak terdengar ada langkah orang berjalan. Malah deru napas ketiga rombongan orang-orang yang sembunyi diluar dan didalam biara itupun seperti lenyap tak terdengar lagi, sudah tentu mereka pun juga tahu bahwa waktu yang dinanti-nantikan bakal tiba, maka mereka menahan napas.

Gema lonceng kedua ini ternyata mengalun panjang dan tetap bergema diudara, belum lagi lenyap gema suaranya, pukulan lonceng ketiga sudah berdentang pula dengan suara yang lebih keras.

"Tang.....tang tang" dikala bunyi lonceng tiga kali berlangsung, Cui-hun-jiu tetap tidak merasakan adanya gerakan apapun di sekelilingnya, tapi diwaktu dia menunduk kebawah dan memandang keruang sembahyang, hampir saja dia berteriak, mulut melongo mata terbeliak. Sungguh-sungguh aneh. Entah sejak kapan di tengah ruang sembahyang tahu-tahu sudah duduk tiga orang, diam tidak bergerak atau bersuara, bagaimana ketiga orang ini datang

dan masuk ke dalam ruang sembahyang? Ternyata tanpa dirasakan dan diketahui olehnya.

Tempat persembunyian Cui-hun-jiu kebetulan terletak di atas lampu kaca yang tergantung di tengah-tengah ruang, jadi kebetulan dia berada di tempat yang gelap, namun keadaan ruang sembahyang ini dapat dilihatnya dengan jelas sekali.

Tampak ketiga orang ini duduk bersila di atas kasur bundar dalam posisi segi tiga, orang yang berada di sebelah atas ternyata seorang laki-laki setengah baya berpakaian Bunsu (kaum sastrawan), mengenakan jubah sutra biasa, kepalanya terbungkus kain persegi, wajahnya putih bersih tak berjenggot, usianya kira-kira baru menanjak empat puluhan, sebelah tangan kanan terletak di atas lutut, jelas kelihatan jarinya hanya tinggal jari telunjuk saja, dari jari tunggal ini dapatlah ditebak bahwa laki-laki sekolahan ini pasti adalah It-ci-sin-mo yang menggetarkan Bulim itu.

Sekilas Cui-hun-jiu agak tertegun, pikirnya: „Kiranya tampang It-ci-sin-mo setampian ini dan ramah tamah, semula kukira ia berwajah bengis dan jahat, kalau tidak melihat jari tunggalnya itu siapapun pasti takkan mau percaya bahwa dialah gembong iblis yang ditakuti oleh kaum persilatan, hehe, keparat ini ternyata pandai memelihara wajah dan menunda kelanjutan umurnya.”

Yang ada disebelah kanan ternyata seorang tua yang ber lengan tunggal, lengan kirinya semampai dan kosong, perawakannya pendek, rambut kepalanya sudah beruban, dagunya dihiasi secomot jenggot kambing, mukanya tepos tubuhnya kurus kering, tak ubahnya kerangka yang terbungkusi kulit berkeriput. Cui-hun-jiu berpikir: „Kakek tua kecil kurus ini, mungkin adalah Lam-jan (si cacat dari selatan).”

Waktu dia menoleh kesebelah kiri, yang duduk adalah seorang Tojin yang kehilangan kuping sebelah kiri dan picak mata kanannya, usianya juga sedang menanjak setengah

baya, kira-kira sebanding dengan It-ci sin-mo, rambut dan jenggotnya masin hitam mengkilap, namun kulit mukanya seperti disepuh emas, sebuah Buli-buli besar digendong dibelakang punggung, selintas pandang orang akan tahu bila dia inilah Pak-koat (kurang lengkap dari utara).

Tiga orang duduk bersimpuh diam tak bersuara, siapapun tak hiraukan siapa, tak ubahnya seperti tiga patung batu. Tepat ditengah ketiga orang, terletak sebuah piring kayu yang ditutup sapu tangan sutra hijau, bagian tengahnya tampak menonjol, apa yang berada diatas piring? Sudah tentu sukar diketahui.

Kini Cui-hun-jiu sendiripun harus menahan napas, dengan mendelong dia awasi ketiga orang di bawah. Sekarang dia baru tahu bahwa apa yang dia duga ternyata tidak salah, benda yang berada didalam piring itu adalah pusaka yang diperebutkan selama puluhan tahun oleh ketiga gembong iblis tanpa penyelesaian, benda pusaka itu pula yang menjadi incaran ketiga kelompok jago-jago kosen yang sembunyi didalam dan diluar biara, bila ketiga gembong iblis ini saling labrak dan terluka parah atau mati, baru mereka akan memungut keuntungan, merebut atau merampasnya secara men dadak. Sudah tentu sebelum ketiga gembong iblis ini saling cakar-cakaran dan terluka parah, siapapun tiada yang berani turun tangan.

Di luar dan di dalam biara ini kini ada tujuh gembong silat yang berkepandaian tinggi, ditambah Cui-hun-jiu dan gadis yang ikut bersama Hu-yong-sian-cu semuanya ada sembilan orang, tapi suasana sungguh amat sepi, ternyata orang-orang di dalam dan di luar biara yang menyembunyikan diri itupun sama menahan napas.

Keheningan kira-kira berlangsung semasakan air, boieh dikata Cui-hun-jiu tak pernah mengedipkan kedua matanya, dia menunggu dengna sabar, akhirnya dia melihat ada orang yang mulai bergerak, dia adalah It-ci sin-mo.

Tampak dia sedikit angkat kepala, di antara kelopak matanya yang merem melek itu, tampak mencorong dua larik sinar terang yang dingin setajam mata goiok kemilau, beruntun dia menyapu pandang kearah Lam-jan dan Pak-koat, wajahnya tampak tersenyum sinis dan aneh, suaranya serak dan sumbang, tapi nadanya lebih mirip suara seorang gadis belia: „Hahaha hari ini kita bertemu lagi.”

Lengan kosong Lam-jan yang bergantung lemas tiba-tiba melambai meski tiada angin menghembus kepalanya tetap menunduk, tapi suaranya terkekeh dari kerongkongan: „Itulah yang dinamakan kalau bukan jodoh tidak akan berkumpul.”

Pak-koat yang duduk di depan Lam-jan mendadak membuka mata tunggalnya, bagai selarik kilat saja dia menatap kedua orang di depannya, katanya sinis : „Ternyata kalian masih panjang umur, tidak lekas mati.”

It-ci-sin-mo terkial-kial, katanya : „Berkat do'amu, dalam jangka sepuluh tahun mendatang, yakin aku masih belum mampus.”

Baru sekarang Lam-jan angkat kepala, tampak mukanya yang kurus kering tak ubahnya seperangkat tengkorak hidup, tulang pipinya menonjol tinggi, mimik mukanya lebih mirip mayat hidup, mulutnya terkekeh lebar, katanya : „Aku tua bangka ini selamanya tak mau memberi kelonggaran terhadap siapapun, namun bicara soal mati, aku jadi enggan untuk mendahului kalian berdua.”

Pak-koat menjengek dingin : „Jadi, kalian masih punya urusan yang belum beres, sitakan memberi pesan dulu. Sebagai sahabat tua, boleh nanti kuwakilkan membereskannya”

Ujung bibir It-ci-sin-mo menyungging senyum misterius, katanya : „Sudah dua puluh tahun, kawan-kawan tua, kalian punya permainan baru apa yang lebih segar?”

Lam-jan berludah sekali, jelas diantara ketiga orang ini, wataknya paling keras dan berangasan, hardiknya : „Aku orang tua paling benci mendengar orang membual, kalian punya bekal apapun boleh keluarkan saja, banyak atau sedikit seluruhnya kusambut dengan senang hati." .

Mata tunggal Pak-koat melotot Kearah Lam-jan, matanya memancarkan sinar dingin yang membayangkan kekejaman hatinya, bentaknya : „Aku tua bangka ini selamanya tak pernah membual, tahu."

Dengan suara serak It-ci sin-mo tertawa kering katanya : „Jangan ribut, jangan ribut. Selama enam puluh tahun, kita sudah berkumpul enam kali, setiap berkumpul kalian selalu ribut mulut, untuk sekali ini bagaimana kalau kalian tidak perang mulut lagi?"

Mendengar pembicaraan ini baru Cui-hun-jiu maklum, kiranya setiap sepuluh tahun ketiga gembong iblis ini kumpul sekali sambil mengukur kepandaian, kali ini untuk yang ketujuh kali, jadi untuk memperebutkan benda pusaka itu mereka sudah bentrok selama tujuh puluh tahun.

Terdengar It-ci-sin-mo berkata pula setelah ter tawa kering: „Haha Liu loto, kau memang teman sejati, andaikan kami memang harus mangkat lebih dulu, Seng loji akan pesan apa, aku tidak tahu tapi aku memang perlu pesan satu hal kepadamu, entah kau sudi melakukan tidak untuk aku?"

„Selamanya Liu Ji-hwi tidak pernah menjilat ludahnya sendiri."

„Bagus sekali,' seru It-ci-sin-mo, „persahabatan kita memang semakin kokoh sejak perkelahian yang pertama dulu, tua bangka buntung lengan, sudilah kiranya kau menjadi saksinya?"

„Cuh, aku tidak sudi ' teriak Lam-jan.

„Lho, kenapa."

Tulang pipi Lam-jan yang menonjol kering itu tampak mengkilat, pundaknya tampak terangkat, katanya : „Kau si banci ini sepantasnya sudah mampus sejak dulu, kenapa kau ingin menyeret ku kelang kubur? Bila aku jadi saksi, itu berarti aku harus hidup dan menunaikan pesanmu. memangnya kau kira aku orang tua ini sesabar itu."

Tergerak hati Cui-hun-jiu, bathinnya : „O, Judi It-ci-sin-mo ini ternyata seorang banci."

Pak-koat menjengek dingin.

It-ci-sin-mo tertawa kering pula, ujaranya: „Seng loji, kau memang berangasan, omonganku belum selesai, kau sudah ribut tidak karuan, tak usah kau menunggunya dengan sabar, terang diapun takkan bisa hidup lama menunaikan pesanku, saksi yang kumaksud tadi adalah sekarang ini harus kau lakukan."

Lekas Pak-koat tertawa dingin dengan nada bengis, katanya: „Tua bangka, sudah jelas bukan? Tuh ada orang sedang mengigau."

"Aku orang tua ini memangnya sudah terkenal berangasan, mau kentut atau ingin berak lekas lakukan saja."

„Cita-citaku selama hidup dan belum terlaksana sampai sekarang, yaitu memenggal leher Liu lothau serta mengorek keluar isinya untuk kujadikan pespot. Hai, Liu loto, kita kan kawan lama, tentunya kau sudi melakukannya bukan?"

Hampir saja Cui-hun-jiu tertawa geli mendengar banyolan si banci ini, batinnya : „It-ci-sin-mo ternyata culas dan humor juga, dari perkataannya ini dapatlah disimpulkan bila wataknya jauh lebih telengas dan jahat dibanding Lam-jan dan Pak-koat."

Wajah Pak-koat yang kuning seperti disepuh emas menampilkan hawa membunuh, mata tunggalnya melotot

besar, hardiknya keras : „Siang It-bin, berani kau menghina Liu Ji-hwi, untuk menghibur diri ?!”

Kali ini Lam-jan ternyata tidak ribut lagi, suaranya ternyata riang, tangan kirinya menepuk paha sembari berseru: „Bagus, bagus sekali, untuk soal ini aku mau jadi saksi.”

It-ci-sin-mo tertawa gelak gelak, katanya: „Liu Ji-hwi, memangnya kentutmu tidak boleh dipercaya.”

„Kentutmu busuk.” hardik Pak-koat beringas.

„Bau sekali.” seru Lam-jan tertawa gelak-gelak-

Tampak tubuh Pak-koat bergerak, tiba-tiba ia sudah berdiri, matanya mendelik marah menatap kedua lawannya.

Tapi It-ci-sin-mo malah tergelak-gelak senang, nerunya : „Liu loto kau ributi apa ? Mumpung sudah ada di sini, memangnya siapa yang bakal menepuk pantat tinggal pergi tanpa ada gawe (kerja)? Silakan duduk, marilah kita bicara soal ini dengan baik-baik.”

„Betul,” Lam-jan menimpali, „kita tiga bangkotan yang tidak mau mampus ini, setiap sepuluh tahun bertarung sekali, cara ini kukira sudah usang, kalau kali ini tetap seri alias sama kuat, kusarankan untuk berhantam sampai titik darah penghabisan, persyaratan yang telah kita sepakati bersama itu kurasa perlu diroboh total.’

„Kurasa kalian sudah tiada mempunyai kesempatan lagi.” jengek Pak-koat.

Sikap it-ci-sin-mo tetap santai, katanya gelak-gelak: „Ada kesempatan atau tidak itu soal lain. aku sih setuju akan usul Sengboji. Marilah, duduk dulu. Sesama sahabat tua berkelekar dan main olok-olok beberapa patah kata, kenapa sampai perlu dibuat keki? ’

Tiba-tiba terunjuk senyum misterius di muka Pak-koat, tapi hanya sekejap saja, setelah mengekeh dua kaili segera dia duduk kembali di kasur bundarnya semula.

Dingin dan tajam tatapan mata It-ci-sin-mo kepada keiaa lawannya, katanya pula: „Bicara terus terang, kedatanganku kali ini mempunyai usul yang sama dengan Seng loji, permainan garuk anjing kalian, terus terang aku Siang It-bin sudah terlalu apal dan kuanggap sepele saja, demikian juga kelihayanku kalianpun sudah mengetahuinya, oleh karena itu selama tujuh puluh tahun ini, kita bertarung tanpa menghasilkan apa-apa, sehingga siapapun takkan mampu memanfaatkan benda ini." Sampai disini dengan pandangan tamak dia mengawasi piring kayu di-tengah mereka, lalu menambahkan : „Alasan utama dahulu bukan melulu karena benda ini, tentunya kalian juga tahu, karena perebutan yang berlarut-larut ini, rahasia kita bertiga sudah bocor, kini bukan sedikit kaum tamak yang ingin juga mengincar barang itu, jikalau kita tidak lekas membuat penyelesaian, kita saling rebut orang lain yang bakal memungut keuntungannya."

„It-ci-sin-mo memang lihay dan licik, kiranya dia pun sudah menduga akan kenyataan ini," demikian bathin Cui-hun-jiu dari tempat sembunyinya.

Lam-jan terkekeh penuh keyakinan, katanya : „Memangnya siapa yang punya nyali besar. Aku jadi tidak sabar untuk memenggal kepalanya."

„Sudah tentu, dalam hal ini aku dan Liu loto juga sependapat dengan kau." Demikian kata It-ci-sin-mo, „Liu loto bagaimana pendapatmu?"

Pak - koat terkekeh - kekeh, katanya : „Coba katakan, coba jelaskan."

„Karena taraf permainan kita bertiga masing masing sudah sama tahu, menurut hematku dijanjikan juga tiada akhirnya, itu berarti kita harus menunggu sepuluh tahun lagi, selama

sepulu tahun ini perubahan amat besar, soal lain akui tidak perlu kuatir, tentunya kalian juga suda tahu, kawan yang muncul di puncak misterius d Kiu-ting-san itu, mungkin tidak akan member kesempatan pada kita untuk menunggu lagi.

- - o o o 0 dw 0 o o o - -

Jilid 2

Dengan nada hina dan mengejek Pak-koat berkata : „Tahukah kau kawan macam apakah dia?"

Lam-jan mengangkat tulang pundaknya, katanya: „Kalau tiada harimau diatas gunung, kerapun jadi raja. Kita bertiga terlibat oleh urusan yang satu. ini, sehingga tak pernah perhatikan kejadian di-luaran. Hm, setelah malam ini berakhir, aku orang tua akan naik kepuncak itu untuk melihat nya sendiri."

It-ci-sin-mo melirik kedua lawannya, katanya tetap tertawa : „Akupun tiada tempo untuk mengurus persoalan tetek bengek, siapa sahabat diatas puncak itu? Akupun tidak tahu, tapi kenyataan dia memang cukup lihay."

„Cukup lihay apa, amat lihaypun aku orang tua tidak peduli." demikian jengek Lam-jan penuh keyakinan pada diri sendiri

Pak-koat menengadah berpikir cukup lama, mendadak dia berkata : „Tidak tahu ya sudah, tidak perlu membuang banyak tenaga, urusan yang tidak perlu tak usah dibicarakan, bukankah tadi kau bilang herdak membicarakan urusan kita'."

„Hahaha, oleh karena itulah kupikir, malam ini kita harus merobah cara, tak perlu kita capai lelah bertarung mati-matian di sini."

„Batal?" Lam-jan dan Pak-koat berseru bersama.

„Ya, pertarungan ini dibatalkan saja. Kita gunakan sahabat yang belum dikenal di puncak Kiu-ting-san itu sebagai pertarungan, siapa lebih dulu dapat memenggal batok kepalanya dialah yang menang."

„Yuh, akal bagus, cara bagus." seru Lam-jan.

„Ya, memang pertarungan yang cukup menyenangkan." demikian bathin Cui-hun-jiu.

Mata tunggal Pak-koat mencorong bagai lampu, tatapannya dingin kemuka It-ci-sin-mo seolah-olah dia sedang meneliti isi hatinya, apakah di belakang sarannya ini orang menyembunyikan tipu muslihat keji.

Jiwa Lam-jan ternyata lebih polos, dengan tawa keras dia berkata : „Asal Liu loto setuju, akupun boleh akur saja."

„Siang It-bin," tiba-tiba Pak-koat berkata dengan ssenyum licik, „kita sama-sama belum pernah melihat orang itu, kalau kau memenggal kepala seorang lain, bagaimana kita bisa dapat membuktikan kalau dia orang yang berada dipuncak misterius itu ?"

Bola mata Lam-jan yang kemuning seperti lairang tidur berputar-putar, akhirnya dia menepuk paha, teriaknya : „Ya, betul."

„Kecuali kalian tidak berani masuk kepuncak itu, atau hakekatnya kalian tidak mampu naik kesana." dasar licik It-ci-sin-mo balas mengejek.

Selama hidup Lam-jan dan Pak-koat tidak pernah tunduk dan mengalah kepada orang lain, lapi watak Pak-koat picik dan licin, keculasannya tidak asor dibanding It-ci-sin-mo, segera dia terkial-kial pula, katanya : „Hehe, kalau dikatakan kami jeri pada orang, bukankah itu merupakan berita aneh dikolong langit ini? Umpama kami tidak mampu naik kepuncak itu, memangnya kau Siang It-bin mampu? Lalu bagaimana, umpama ada diantara kita yang tidak mampu naik, maka

orang yang naik keatas, dan lalu turun lagi, dengan menenteng batok kepala orang, barulah dia terhitung sebagai pemenang?"

„Boleh," teriak Lam-jan tepuk paha pula, cara Itu memang baik, siapapun takkan dapat ditipu."

Mau tidak mau Cui-hun-jiu jadi kecewa, bukan kecewa karena tidak dapat menyaksikan pertarungan sengit ketiga gembong iblis ini, bukan lantaran dia ingin memungut keuntungan bila ada kesempatan, tapi dia kecewa karena kedatangannya kali ini kembali sia-sia, ternyata ketiga gembong iblis ini hakekatnya tiada sangkut pautnya dengan peristiwa misterius dari puncak digunung Kiu-ting san itu.

Kalau kenyataan memang tiada sangkut pautnya, sudah timbul niatnya tinggal pergi saja, dia sudah tidak peduli lagi apa yang diperebutkan ketiga gembong iblis selama tujuh puluhan tahun dia kira paling-paling semacam mestika yang jarang ada atau buku pelajaran silat, akan semua itu dia tidak pernah ketarik dan tidak ingin memilikinya, salah-salah bisa dirinya terus berada di sini, bisa terembet, urusan malah celaka.

Tapi ketiga gembong iblis duduk ditengah ruang tepat dibawahnya, diluar biara masih ada jago-jago kosen yang mengintip lagi, kalau sekarang dia bergerak, pasti jejaknya konangan, apa boleh buat terpaksa dia menunggu dengan sabar.

Mendadak didengarnya It-ci-sin-mo tertawa gelak-gelak, katanya : „Seng loji, Liu loto, keputusan kita ini mengecewakan beberapa teman yang datang dari jauh."

„Lihay benar", demikian batin Cui-hun-jiu "ternyata iblis ini tahu kalau diluar dan didalam biara ada orang mengintip".

Lam-jan segera angkat kepalanya menoleh ke arah patung pemujaan, katanya dengan tawa kering : „Memangnya, bernapas pun orang harus lirik-lirik, kalau kita bertele-tele

berkepanjangan, jangan heran kalau orang mati sesak napasnya."

Pak-koat juga mendengus, jengeknya: „Malam dingin kabut tebal, dua kawan diatas pohon di luar pintu itu silakan turun beristirahat."

It-ci-sin-mo terbroh-loroh, katanya mendongak : „Kaupun turunlah, jongkok diatas apa tidak lelah?"

Karuan Cui-hun-jiu kaget sekali, dia tahu dirinya jelas bukan tandingan ketiga gembong iblis ini, tapi selama malang melintang kapan dia pernah takut menghadapi musuh, kini jejaknya sudah konangan, mumpung masih ada kesempatan biar dia mohon pelajaran dari gembong-gembong iblis yang tiada bandingannya ini.

Tak kira baru saja tergerak pikirannya, diatas biara seorang sudah bersuara lebih dulu : „Tiga bangkotan tua yang tidak mau mampus ternyata memang cerdik pandai, Yong-ji, mari kita turun." maka angin kesiur, dua orang telah melayang turun kebawah.

Cui-hun-jiu sudah hendak melompat turun, serta mendengar suara Hu-yong sinenek dari atap rumah-lekas dia batalkan niatnya, ingin dia melihat perkembangan lebih lanjut.

Kejap lain, dari pucuk pohon diluar biara seorang bergelak tertawa, katanya : „Hwesio Edan (gila), orang sudah tunjuk hidung, kau mau turun tidak?"

„Setan mabuk," terdengar seorang tertawa terkekeh malu-malu, „aku tidak punya cawat."

Yang bersuara lebih dulu sudah tentu adalah Hwesio pemabukan dan Go-bi, terdengar dia mencemooh : „Gila, kiranya kau pura-pura edan, memangnya kau juga tahu kalau tidak pakai cawat (celana) malu dilihat orang, lekaslah kau ikat kencang jubah Hwesiomu saja, tidak turun tidak mungkin, kita

sepasang mestika ini, kurang satu mana bisa bermain dengan baik?"

„Apa boleh ?" tanya Hwesio edan.

„Boleh saja."

Maka terdengar, suara keresekan dahan pohon, tampak dua Hwesio gundul melompat turun bersama.

Pada saat yang sama, dari balik kain gordyn di belakang patung pemujaan diruangan tengah itu, tampak Tojin berambut merah itupun sudah beranjak keluar, begitu dia melompat keluar dan kaki menginjak lantai, seketika dia terbroh-loroh, sua ranya seperti genta : „Tempat sembunyi pinceng, ternyata tak mampu mengelabui kalian bertiga."

Baru sekarang Cui-hun-jiu melihat jelas, kira nya Tojin rambut merah ini bukan lain adalah jago nomor dua dari Thian-te hwe, yaitu diberi nama julukan Jik-hwat-ling-koan Cau Hwa-ong.

Tiga kelompok orang yang kepergok sudah ke luar semua, namun It-ci-sin-mo, Lam-jan dan Pak-koat tetap duduk bersimpuh ditempatnya, sikapnya dingin dan tak acuh, seolah-olah mereka tidak pandang sebelah mata orang-orang ini- Sekilas menyapu pandang kepada orang-orang yang baru muncul ini, suara pertanyaan It-ci-sin-mo lebih bernada membentak : „Untuk apa kalian datang kemari ?"

Kontan berubah air muka Jik-hwat-ling-koan Cau Hwa-ong oleh pertanyaan ketus ini, dalam Thian-te-hwe kedudukannya sebagai Thian-tam Tamcu, Jik-yam elang yang dia yakinkan pernah menggetarkan Kangouw, biasanya dia amat mengagulkan diri dan amat congkak, walau dia tahu bahwa ketiga gembong iblis ini bukan orang sembarang tokoh namun belum ada orang yang tahu pasti sampai di mana kelihayan mereka, setelah merah padam air mukanya, segera ia menyeringai dan balas mengolok : „Thian-su-thong adalah

tempat ibadah yang suci, kalau kalian bertiga boleh kemari, memangnya kenapa pintu tidak boleh ?”

” Blang” mendadak dari luar pintu biara terdengar suara keras, gema suara yang besar seperti sesuatu yang jatuh menyentuh bumi, disusul terdengar suara Hu-yong siancu yang membentak marah : „Tiga tua bangka yang tidak mau mampus, orang lain jeri pada kalian, memangnya aku nenek tua gentar ? Nah aku sekarang sudah turun, masih ungkang-ungkang saja kalian duduk di situ.” bayangan orang berkelebat, tahu-tahu dua orang sudah melayang ke dalam ruang sembahyang.

Waktu Cui-hun-jiu pasang mata, terlihat yang muncul itu ternyata seorang nenek yang telah ubanan, wajahnya penuh keriput, tangannya memegang tongkat sebesar lengan, dipucuk tongkatnya dihiasi sekuntum kembang berwarna merah dalu, begitu indah warnanya seakan-akan kembang asli yang masih segar.

Cui-hun-jiu belum pernah melihat Hu-yong si nenek keriput ini, namun dia pernah dengar bahwa enam puluh empat jalan Hong-lui-koay yang dia yakinkan selamanya tidak pernah memberi ampun kepada siapapun, malah kembang diujung tongkat itu merupakan simbul kebesarannya, lagi merupakan kepandaian tunggalnya pula, orang menamakan Toan-yang-hoa (kembang pemutus usus) jago silat mana dalam Bulim yang berani mengusiknya bila mendengar nama Huyong si nenek keriput.

Waktu Cui-hun-jiu melirik kewajah gadis yang dipanggil Yong-jiu itu, jantungnya hampir melonjak keluar, kedua matanya seketika melotot kesima seperti tersedot oleh kekuatan gaib.

Hal ini belum pernah ia rasakan dan alami selama hidupnya, memang sebagai pemuda siapapun pasti kemaruk paras cantik, asal tidak cabul, tapi Cui-hun-jiu yang satu ini justru lain dengan pemuda umumnya, tidak sedikit gadis

cantik yang pernah dilihat dan dikenalnya, malah tidak sedikit diantaranya yang tergila-gila padanya, ada yang kagum akan kepandaian silatnya, ada pula yang kepincuk akan kegagahan dan kecakapannya, tapi selama ini tiada satupun yang menarik perhatiannya, semuanya dibuang atau tidak dihiraukan sama sekali, karena itulah dia memperoleh julukan 'Tok-hu', maksud dari julukan ini, kecuali menyindir sepak terjangnya yang selalu seorang diri, selamanya tak mau berkenalan dengan siapa saja, sudah tentu sikapnya yang dingin dan tidak mau bersahabat serta menolak cinta itulah yang menimbulkan rasa kurang senang pemujaanya.

Tapi malam ini diwaktu sorot matanya tertuju kewajah Yong-ji, seketika dia terpesona. Sungguh lak pernah dia bayangkan didimia ini betul-betul ada gadis secantik ini yang dapat membetot sukmanya. Betapa cantiknya, yang terang terlalu luar biasa dan sukar dilukiskan dengan segudang kata, sanjak-sanjak pujian atau huruf kata yang biasa tepat untuk melukiskan keelokan seorang gadis, rasanya juga belum cukup untuk melukiskan kecantikan gadis yang satu ini.

Yang terang Yong-ji memang teramat cantik dan rupawan, begitu ayu dan jelita sampai rasanya menakutkan orang, terutama lesung pipit yang menghiasi kedua pipinya, begitu anggun, asri menambah keluwesan, kelembutannya terasa begitu agung dan suci, setiap jengkal anggota tubuhnya tiada yang ciri, bukan saja penuh dilembari gaya remaja nan mengobarkan daya hidup semarak, sehingga siapapun yang menatapnya pasti terpesona, kekelap dan terbuai oleh lamunan dan angan-angan yang memabukkan.

Loroh tawa yang menggetar keras tiba-tiba menyentak lamunan Cui-hun-jiu, itulah gelak tawa yang keluar dari mulut Hwesio pemabukan dari Gobi . "Edan, kita kan juga harus masuk, mantu jelek akhirnya kan harus menghadap mertua, kita sepasang mestika Ini, jangan karena takut digebuki lantas tidak berani masuk." ditengah gema suara nya muncullah

seorang Hwesio dengan langkah gentayangan, mukanya tampak merah seperti terlalu banyak Lombok, wajahnya tampak murung dan matanya ngantuk seperti terlalu banyak minum arak. Besar kecil disekitar pinggangnya bergelantungan delapan buli-buli, semuanya berisi arak.

Dibelakang Hwesio pemabukan adalah Hwesio yang berwajah kotor dan kepalanya yang gundul kelimisi itupun penuh berlepotan debu, jubahnya bukan saja kedodoran, koyak dan lebih kotor lagi dibanding jubah yang dipakai Hwesio pemabukan, kalau yang belakang mulur, sebaliknya bagian depan melambai kependekan, bagian samping tampak diikat pula dan bagian yang koyak tampak diikat dengan tali rami, kedua tangannya menarik lurus kedua ujung jubahnya sampai kebawah lutut dengan tubuh sedikit terbungkuk-bungkuk, melihat kelakuannya orang yakin dia memang tidak memakai celana.

Tapi mulut besar Hwesio ini justru menyengir lebar, seperti lutung yang baru pertama masuk kota, kedua bola matanya jelalatan, entah karena takut atau malu, sambil memegang dan mendekap ujung jubahnya dia mengintil dibelakang Hwesio pemabukan, lagaknya seperti bocah berbuat salah dan sembunyi di belakang ibunya takut dihajar ayah nya, tingkah lakunya memang lucu dan menggelikan.

Begitu kedua Hwesio pemabukan dan Hwesio gila ini muncul, Cui-hun jiu yang biasanya bersikap kaku ketus dan dingin, tanpa terasa ikut tersenyum senang, karena dia tahu kedua orang ini adalah padri sakti yang sudah sejak lama keluyuran di dunia Kangouw dengan tingkah polanya yang kocak, bicara soal Kungfu kedua orang ini jelas tidak dibawah bekal kepandaian yang dimilikinya sekarang.

Kini tiga rombongan orang sudah berada dalam ruang sembahyang semua, sinenek Hu yong berada disebelah kanan pintu biara, sementara kedua Hwesio pemabukan dan gila berada disebelah kiri, sedangkan Jik-hwat-ling-koan Cau Hwa-

ong berdiri didepan patung pemujaan, kebetulan posisi mereka secara tidak langsung mengepung It-ci-sin-mo Lam-jan dan Pak-koat.

Jangan kata angkat kepala, ketiga gembong iblis ini ternyata melirikpun tidak, seolah-olah mereka tidak merasakan kehadiran orang lain, akhirnya Pak-koat yang terkekeh seram, katanya : "Lekas katakan, bukankah kalian ingin merebut benda di atas lantai ini?"

Si nenek Hu-yong mengetuk ujung tongkatnya kelantai, serunya : „Cuh, memangnya siapa kepingin benda macam apa yang kalian rebutkan itu, soalnya kudengar kalian tiga bangkotan yang tidak mau mampus ini sudah bertarung selama tujuh puluh tahun tanpa ada penyelesaian, hal ini menarik perhatiaa aku si nenek ini, maka ingin aku menyaksikan."

"Hm, ya dapat dimaklumi." seru Lam-jan tanpa angkat kepala.

It-ci-sin-mo segera buka suara „Cau Hwa-ong untuk apa kau kemari?"

Memangnya hati Jit-hwat-ling-koan sudah tidak senang karena merasa diremehkan, segera dia menyeringai dingin, jengeknya : „Toyu senang kemana boleh kemana, memangnya siapa berani melarang aku?"

Belum habis dia bicara It-ci-sin-mo sudah terloroh-loroh sambil menengadahkan, namun rona mukanya berubah sadis penuh nafsu membunuh, desisnya tegas : „Ada suatu tempat yang menyenangkan, apa kau suka ke sana?"

„Tempat apa?" sembari balas bertanya Jik-hwat-ling-koan mengebaskan lengan jubahnya, berbareng kakinya menyurut mundur dua kaki, kedua tangan tersilang didepan dada, hawa murni sudah terkerahkan.

It-ci-sin-mo masih tetap bersimpuh membelakangi dia, seperti tidak acuh dan tidak ambil perhatian, suaranya yang dingin terdengar menyeram kan sambil ditarik panjang : "Akhirat" tepat pada suku kata 'rat' mendadak tangannya terangkat menuding kebelakang.

Jik-hwat-ling koan terhitung jago kosen yang top dalam Bulim pada masa kini, apalagi sebelumnya dia sudah siap siaga, begitu melihat lengan It-ci-sin-mo bergerak, diapun membarengi dengan sebuah hardikan, Jik-yam-ciang yang dia banggakan pun sekaligus dia lontarkan sepenuh tenaga.

Ditengah deru kencang, hawa dalam ruangan pemujaan seperti bergolak dan meledak, seperti hembusan hawa panas dimusim rontok yang mengeringkan kehidupan alam semesta, berderai keempat penjuru, lampu kaca yang tergantung ditengah ruanganpun tampak bergoyang dan menjadi guram hampir padam.

Cui-hun-jiu duduk diatas lampu kaca, ditempat ketinggian, namun diapun merasakan sampokan keras dari hawa panas yang bergolak ini, sehingga napasnya terasa sesak. Tapi kejadian selanjutnya sungguh sukar diikuti dengan pandangan mata, terdengar suara yang amat jelas seperti sesuatu benda runcing yang menusuk amblas kebadan orang di susul suara jeritan yang menyayat hati.

Begitu pandangan Cui-hun-jiu beralih kearah Jik hwat-ling-koan, melihat apa yang telah terjadi seketika hati kejut mata melotot, jago kosen nomor dua dari Thian-te-hwe yang berkedudukan sebagai Thian-tam Tamcu ini, kini sudah mengeletak celentang, dadanya bobong sebesar mulut cangkir arak darah tampak menyembur keluar.

Waktu dia menoleh pula kearah It-ci-sin-mo, orang Ini tetap duduk bersimpuh seperti tidak pernah terjadi apa-apa, badan tidak bergeming sama sekali, cuma wajahnya saja yang kelihatan menyeringai puas dan sadis. Tudingan jari It-ci-sin-

mo dengan gerakan seenaknya itu, memang tidak malu dia dijuluki It-ci-sin-mo (iblis sakti berjari tunggal).

"Siang It-bin," jengek Hu-yong si nenek keriput „memangnya kau hendak pamer dihadapanku?"

Yong-ji menjerit kaget dan lekas berpaling, serunya : „Nenek, sungguh mengerikan, jari-jari tangannya yang runcing halus mengelus dada, sikap nya yang aleman sungguh menimbulkan rasa kasihan dan sayang."

Pada saat yang sama Hwesio pemabukan menanggalkan sebuah buli-buli dari pinggangnya terus menenggaknya seteguk sambil melirik dengan sorot pandangan ngantuk. Sementara Hwesio gila yang sembunyi dibelakangnya tiba-tiba menjerit sekali terus putar tubuh lari mencawat ekor. Tapi kedua tangannya menarik dan menyempitkan jubahnya, mana dapat dia lari kencang, lekas Hwesio pemabukan ulur tangan menjambretnya, telak dia mencengkrak kuduk jubah orang serta menyeretnya balik, serunya „Sahabat baikku, jangan kau lari.!"

Hwesio gila seketika mewek-mewek seperti hampir menangis, suaranya serak dan keras : „Kakek setan kecil, jangan kau pegang aku. Selama hidup aku Hwesio gila tidak pernah berbuat jahat atau salah, hanya sekali aku kencing dan ku suguhkan kepada Suhu sebagai arak minuman, ya ampun, ampun, lain kali aku tidak berani lagi."

Pak-koat mendengus kereng, serunya : „Hwesio jangan kalian pura-pura main sandiwara di sini bukalah matamu lebar-lebar, siapa dihadapan kalian. Hayo katakan, untuk apa kalian kemari ?"

Saking ketakutan Hwesio gila goyang kedua tangannya, mulutpun berteriak dengan suara tergagap: „Jangan salahkan aku, bukan aku yang ingin kemari, dia.....dia inilah.....yang mengajakku ..." mulut bicara sementara tubuhnya menyusut mundur sambil meronta mundur.

Mungkin karena terlampau takut dan ngeri, sehingga kedua tangannya lupa pada tugasnya semula dan kini digoyang-goyang naik turun sehingga lupa memegang ujung jubahnya lagi, diluar tahunya begitu dia lepas pegangan, belum lagi bicara habis, pegangan tangan Hwesio pemabukan juga terlepas! karuan Hwesio gila terhuyung mundur dan akhirnya jatuh terjengkang dengan kaki tangan mencak-mencak menghadap keatas terus terguling-guling keluar ruangan sembahyang.

Memangnya dia mengenakan jubah pendek yang gondrong lagi, di sana sini koyak dan cual cuil lagi, maka begitu dia jatuh terjengkang dan terguling, sudah tentu jubahnya itu tersingkap naik dan kebetulan tubuh bagian bawahnyapun kelihatan, ternyata memang betul Hwesio gila ini tidak memakai celana.

„Hiii, nenek." Yong-ji berteriak ngeri dan malu.

Nenek Hu-yong sedang melotot penuh kewaspadaan menghadapi ketiga gembong iblis, mendengar jeritan itu, segera dia menoleh dan diapun sempat melihat adegan lucu dan memalukan dari si Hwesio, karuan dia menghardik gusar : „Hwesio gila, kau ingin mampus." sekali mengetuk rantai Hu-yong koay segera terayun dengan deru kencang, berbareng tubuhnya menubruk maju, laksana sambaran kilat tongkat kembang itu mengepruk batok kepala. Saat itu Hwesio pemabukan juga sudah memburu keluar dengan langkah gentayangan seperti hendak menolong kawannya, baru saja dia membungkuk sambil ulur tangan hendak memapah Hwesio Gila, begitu mendengar deru sambaran bagai kilat ini, saking kaget lekas dia mengkeretkan kepala, berbareng dia menjengkang kebelakang, dari mulutnya kontan menyembur keluar sekumur arak, bagai laksana bintik-bintik bintang bertebaran, semburan arak dari mulutnya ini ternyata mengeluarkan suara mendesis ramai seperti hujan lebat.

Betapa tinggi Lwekang nenek Hu-yong, sekedar menggentak tongkatnya itu tahu-tahu bergetar keempat penjuru, sehingga semburan butiran arak yang bertebaran itu seluruhnya ditangkisnya, tapi dia sendiri tidak berhenti dengan gerakan langkah dan tongkatnya, tongkat bergerak mengikuti gerak badan nya, ditengah tebaran butiran arak itu, kembali tongkatnya sudah menyapu lurus dari kanan kekiri mengincar batok kepala kedua Hwesio Jenaka itu.

„Sudahlah nenek, jangan kau berkelahi dengan mereka." demikian teriak gadis juita itu seraya memburu keluar, gerakannya ternyata amat gesit dan lincah. Ternyata sapuan tongkat nenek Hu-yon tidak berhasil melukai kedua Hwesio Jenaka, itu, "Biang" tongkatnya menggempur hancur saka batu disamping pintu sehingga debu beterbangan.

Melihat adegan lucu ini, tak tertahan ketiga gembong iblis itu jadi bergelak tertawa. Ditengah gelak tawa ketiga gembong iblis itulah, tiba-tiba kuping nenek Hu-yong mendengar suara orang berbisik: „Locianpwe, biarkan kedua Hwesio itu lari." suara lirih seperti bunyi nyamuk.

Sekilas nenek Hu-yong melenggong, sementara Hwesio gila sudah berguling beberapa kali terus melompat bangun serta lari keluar.

Hwesio pemabukan segera berteriak: „Hai, sahahatku, jangan kau lari."

Hwesio gila berpaling sambil menyengir kearah nenek Hu-yong: „Mana boleh tidak lari, nenek itu amat galak."

Hwesio pemabukan ulur jari2 tangannya seperti hendak mencengkram, sementara langkahnya gentayangan mirip orang mabuk, yang betul dia menggunakan langkah Cui-pat-sian, sementara mulutnya berkaok kaok: „Tapi urusan kita di sinikan belum selesai?"

„Peduli amat, setan arak, kalau ingin mampus boleh kau tinggal di sini." demikian seru Hwesio gila, yang satu lari yang

lain mengejar, sekejap saja mereka sudah lompat keatas tembok terus melambung keluar.

Tergerak hati nenek Hu-yong, mendadak dia mengetuk tongkat diatas tanah, tubuhnya segera melambung keluar pula seraya menghardik: „Yong-ji. hayo kejar." rambutnya yang putih ubanan tampak melambai, disusul bayangan putih yang meluncur seringan burung walet, cepat sekali kedua bayangan mereka mengejar kencang kearah kedua Hwesio Jenaka tadi menghilang

Setelah bayangan kedua nenek dan cucu itu lenyap dibalik tembok baru terdengar Pak koat Liu Ji-hwi membentak seraya melompat berdiri. Kiranya karena adegan lucu si Hwesio gila tadi, sehingga mereka terlalu asyik menonton, setelah keempat orang itu lenyap dari pandangan baru mereka sadar bahwa mereka memang sengaja main main untuk cari kesempatan melarikan diri.

Begitu Pak-koat melompat berdiri, Lam-jan segera tertawa kering, katanya: „Tosu tua, untuk apa kau mengejar, memangnya kau juga ingin meniru orang bermain joget kera? Untuk mencari mereka, bukan soal sulit, waktu masih panjang, kenapa harus malam ini?"

Pak-koat mendengus hidung, namun dia urungkan niatnya serta membalik tubuh.

It-ci-sin-mo tertawa besar, katanya: „Seng loji agaknya kau belum melupakan cinta masa muda, kenyataan kau masih membelanya."

"Memangnya?" Lam-jan berseloroh, „kalau kau jeri mejghadapi Thian-te-hwe, biarlah sakit hatimu itu aku orang tua yang menimpali kelak."

„Hm. orang orang ini semua berani mati," demikian dengus Pak-koat, „berani mereka mengincar benda ini, hm."

Per-lahan lahan It-ci-sin-mo berdiri, katanya tetap tertawa: "Sudahlah. Kalau Seng loji sudah buka mulut, buat apa banyak bicara. Marilah kita kerjakan tugas kita yang penting," lalu dia ulur tangan menyingkap kain penutup nampan kayu.

Cui-hun-jiu memperhatikan dari atas, dalam nampan kayu itu terletak sebuah kotak besi yang bersih dan mungil, kotak besi ini berukir dan mengkilap, pada bagian tertentu tampak disegel.

„Boleh kalian periksa" demikian kata It-ci-sin-mo, „apakah aku Siang It-bin menepati janji dan tugas, belum pernah aku membuka dan mencuri lihat isinya."

„Sejak sekarang menjadi giliran Seng loji yang harus menyimpan kotak ini, namun perlu kuperingatkan, karena kali ini bukan lagi janji terbatas, maka kotak ini harus selalu kau gembol kemanapun kau berada, siapa yang menang harus segera kau serahkan kepadanya, jikalau terjadi sesuatu, putusan semula harus tetap kita pegang teguh, kita anggap kau sengaja mencuri dan ingin mengangganginya sendiri, pada waktu itu, jangan kau menyesal bila kami bergabung untuk menggaskamu."

Lam-jan tertawa kering, pelan-pelan dia bungkus kotak besi itu dengan kain sutra terus di simpan kedalam baju, katanya, „Marilah pasti beres, kukira belum ada orang yang punya nyali sebesar itu, berani mengusik sesuatu benda yang berada dalam simpananku."

Habis bicara, tubuh ketiga orang tampak sedikit bergeming, tahu-tahu bayangan dan jejak merekapun telah menghilang. Melihat betapa hebat gerak tubuh ketiga gembong iblis yang betul betul luar biasa ini, sampaipun dia yang menyaksikan dengan mata mendelongpun tidak melihat jelas cara bagaimana mereka berlalu, namun orang akhirnya pergi tanpa memergoki dirinya, terhitung lega juga hatinya, sekali angkat pundak, wajahnya yang membeku tersenyum kaku, pikirnya, „Begitupun baik, kalau aku tidak mengerahkan Liok meh-sin-

kang, sehingga dapat menghentikan pernapasan dalam jangka lama, mungkin jejak sembunyinya diatas pigurapun takkan dapat mengelabuinya ketiga gembong iblis lihay itu. paling tidak dirinya akan terlibat dalam kesulitan, Maklum, memangnya apa perlunya dirinya harus terlibat dalam pertikaian dengan ketiga gembong iblis itu." Dengan ringan dia segera melayang turun, sekilas dia melirik pandang kearah mayat Jik-hwat-ling-koan Cau Hwa-hong, dengan senyum puas dan congkak secepat terbang dapun melayang keluar biara.

Tapi waktu kakinya hinggap diundakan batu, entah mengapa mendadak dia menghentikan langkah, entah kenapa, perasaannya seperti tidak tenang, pikirannya tidak terkonsentrasi, bagi dia, hal ini seperti jarang terjadi. Urusan penting, atau persoalan besar apapun selamanya tiada yang pernah membuat hatinya jera dan tegang, selama hayat dikandung badan ini belum pernah bayangan seorang terukir didalam benaknya, namun malam ini .

Mendadak dia menemukan sebuah bayangan yang mondar-mandir dalam benaknya, bayangan yang memiliki alis melengkung bak bulan sabit, sepasang mata bundar besar nan jeli seakan dapat menyedot sukma, sinarnya yang cemerlang bak bintang kejora, hidungnya mancung menaungi sepasang bibir yang mungil kecil dan merah seperti delima merekah, mulut yang molek ini selalu mengulum senyum manis, sehingga terciptalah sepasang lesung pipit yang mempesona. pinggang nya ramping perawakan semampai, kulitnya halus putih bak salju.

Yang paling menonjol dan memberikan kesan paling mendalam dari bayangan itu adalah sepasang lesung pipitnya, dia geleng-geleng kepala berkeluh kesah seorang diri, namun bayangan itu tak kuasa dia lenyapkan begitu saja. Tanpa tujuan kakinya beranjak pelan-pelan tanpa terasa. Mendadak tubuhnya bergetar, tanpa terasa dia tertawa geli sendiri,

gumamnya : „Orang bilang kau ini Tok-hu. She Ling (dingin) bernama Ji ping (seperti es) pula, tapi sekarang kau.....ai."

Setelah menghela napas, sikap dan mimik muka Cui-hun-jiu kembali berubah kaku dingin dan angkuh, pelan-pelan dia membalik tubuh dan dikala kakinya hendak melangkah kearah loteng di mana tadi suara lonceng berbunyi.

„Jangan pergi sahabat." dari tempat gelap sana mendadak kumandang suara orang.

Sigap sekali Cui-hun-jiu membalik tubuh ke arah datangnya suara, ujung mulutnya menjengkit, katanya ketus: „Selamat bertemu sahabat di tempat gelap."

Sinar dingin tampak berkelebat ditengah kesiurnya tiga deru angin, dari arah kiri yang gelap sana mendadak melompat keluar tiga orang yang masing-masing menenteng pedang, begitu kaki menginjak bumi sekaligus mereka sudah menempati tiga sasaran arah, hanya arah yang menuju kepintu biara saja yang tidak terhalang.

Jangan kata menengok melirikpun Ling Ji-ping tidak hiraukan kepada tiga orang yang muncul mendadak Ini, dengan langkah enteng dia turuni undakan sambil kepala menengadahkan mengawasi langit nan remang-remang dibawah penerangan bulan sabit.

Begitu muncul ketiga orang-orang itu lantas melintangkan pedang didepan dada siap siaga, laki-laki berewok yang berdiri didepan terdengar ngakak, serunya: „Hai, kenapa kau ada di sini"

Perlahan-lahan Ling Ji-ping menurunkan kepalanya. dengan tak acuh dia melirik ketiga orang, ujarinya santai : „Menikmati terang bulan."

„Menikmati terang bulan apa?" jengek laki-laki sebelah kiri, tampak Thay-yang-hiat menonjol keluar, „Jangan saudara pura-pura pikun, malam ini di sini bukan tempatnya untuk

menikmati terang bulan, juga bukan saatnya untuk menikmati terang bulan, tahu ?"

"Apa iya ?"

Laki laki disebelah kanan menggetar pergelangan tangannya, pedang ditangannya seketika berdering nyaring bagai pekik naga, katanya terkekeh: „Mata kaum persilatan jangan kau anggap mudah kelipipan. saudara, memangnya kau ingin ngapusi kami ? Atau sengaja mau menghina dan meremehkan kita ?"

Seperti tertawa tidak tertawa Ling Ji-ping berkata "Kalau demikian kalian bertiga boleh menebaknya."

Laki-laki brewok ditengah dan berada didepan Ling, Ji-ping tertawa lebar, katanya: „Kulihat tampang anak muda yang serba rudin ini tak ubah nya kaum gelandangan yang kerjanya cuma suka ngibul belaka dan kebetulan keluntungan kemari, Samte, memangnya kau kira dia siapa."

Laki-laki yang Thay-yang-hiatnya menonjol sejak tadi menatap Ling-Jiping dengan pandangan tajam, akhirnya dia mendengus keras, katanya. „Kau she apa dan bernama apa ? '

Sesuai namanya Ling Ji-ping atau dingin bagai es, Ling Ji-ping tertawa tawa, katanya: „Nama seorang gelandangan emangnya setimpal kusebut dan kuperkenalkan dihadapan kalian bertiga?"

"Lekas katakan." hardik laki-laki bermata tunggal, „kalau berani ngibul, jangan kau salahkan bila Ka-ling-sam-kian tidak memberi muka kepadamu."

„Ka-ling-sam-kiam ?" dengan mimik aneh Ling Ji-piug tertawa, dalam hati dia membatin: „Eh, agaknya dagangan masuk pintu tanpa dicari, ya, apa boleh buat, demi mempermainkan mereka biarlah sekali lagi aku membuang selebar undanganku, tapi bahwa ketiga gentong nasi ini harus mampus setelah menerima undanganku, terhitung tidak

sia-sia mereka hidup selama Ini." maka dia lalu berkata: „O, sungguh mengagumkan, sudah lama kukenal nama besar kalian, kiranya tiga ahli pedang terbesar pada jaman ini. aku tahu kalian adalah pentolan-pentolan Thia-te-hwe yang berkuasa didaerah sini. suigguh maaf bila matakuk tidak bisa menilai orang. Selamat bertemu, selamat bertemu."

Laki-laki brewok tertawa bingar, katanya meml busung dada: „Asal kau tahu saja."

Ling Ji-ping berkata: „Terhadap jago-jago pedang ternama seperti kalian, adalah jamak kalau Cayhe menghadap sambil menyampaikan kartu nama." sembari bicara dengan laku yang santai dia merogoh keluar segulung kertas dari balik bajunya, perlahan-lahan tangannya membuka gulungan itu, lalu dengan laku hormat yang dibuat buat dia angsurkan kehadapan laki-laki brewok.

Ling Ji-ping berpendapat, laki-laki brewok ini usianya lebih tua, pastilah dia pemimpin tiga jago pedang ini. Dugaannya memang tidak meleset, laki-laki brewok ini adalah Cui-hong-kiam Go Giok, atau pemimpin dari Sam-kian, biasa dipanggil Lotoa.

Dengan tetap membusung dada dan mulut menjengek serta hidung mendengus Go Giok uluri tangan kiri menerima kartu itu, tak nyana begitu dia menunduk melihat kartu itu, seketika dia berjingkat seperti disengat kala, kartu terbang malah pedang yang dipegangpun jatuh berkerontangan, badan dan suaranya gemetar : Cui hun tiap kau. adalah "

Mendengar saig engkoh menyebut nama Cui hun tiap dengan ketakutan karuan Loji dan Losam dari ketiga jago pedang ini seperti kena setrom pula, badannya bergetar, bagai orang gila serempak mereka menubruk kedekat Go Giok, pandangannya nanar mengawasi kartu ditangan engkohnya.

Itulah secarik kartu warna hitam panjang tiga dim dan lebar dua dim, tepat ditengah kertas hitam itu berlukiskan tengkorak dengan dua tulang bersilang, apalagi kalau bukan Cui-hun-tiap (undangan mengejar sukma) seperti yang tersiar luas dikalangan Bulim.

„Trang, trang." pedang ditangan kedua orang inipun jatuh ketanah, Agak lama kemudian baru ketiga orang ini berhasil menguasai diri, namun sorot matanya pudar dan serempak angkat kepala memandang kearah muka Ling Ji-ping.

Sikap Ling Ji-ping sekarang justeru berubah aneh, lekas dia bersoja dengan merangkap ke dua tangan, katanya: "Kuhaturkan selamat pada kalian, bertiga, maaf bila Ling Ji ping berlaku kurang hormat, masa tiga jago pedang kenamaan hanya disambut dengan secarik kertas undangan belaka."

Padahal sikap Ling Ji-ping ramah dan bicara sambil tersenyum, namun setiap patah katanya bagai gleder bagi pendengar ketiga orang ini. rasa ketakutan yang menjadikan mereka linglung tadi kini seketika sadar oleh ucapan Ling Ji ping, serempak mereka membungkuk badan memungut pedang masing-masing, secepat kilat mereka terus mundur setombak lebih.

Ling Ji-ping tetap tidak bergeming ditempat nya, ujung mulutnya malah mengulum senyum sadis, katanya: „Para jago-jago pedang, memang nya kalian menyalahkan priakuku yang kurang hormat ini?"

Laki-laki yang pelipisnya menonjol itu berjuluk It-ci-kiam Go Bing, wataknya lebih pemberani dan tabah menghadapi persoalan pelik apapun, mendadak dia membusung dada serta bertanya: "Apa betul tuan ini Cui-hun-jiu ?"

Tetap mengulum senyum namun senyum yang dingin, Ling Ji-ping berkata: „Tidak berani, itulah pujian para kawan kepadaku."

Laki-laki mata tunggal itu berjuluk Pat-kwa. kiam Go Seng, mata tunggalnya mendelong mengawasi Ling Ji-ping, mendadak dia ikut menimbrung dengan suara berat: „Kalau betul tuan adanya, kita kan tidak pernah bermusuhan."

"Hal ini memang betul," ucap Ling Ji-ping sambil mengangguk, „kalau tadi kalian tidak main bentak dan memaki orang, aku tidak akan tahu kalau kalian adalah jago-jago pemberani dari Thian-te-hwe, aku orang she Ling Juga tidak akan memberi undangan pengejar sukma itu. Ketahui lah, Ling Ji-ping sudah menegakan suatu peraturan, bila undangan sudah kuserahkan dan diterima, selamanya tak pernah kutarik kembali."

Baru sekarang Cui-hong-klam Go Giok dapat menghela napas lega, namun pedang ditangan nya itu masih kelihatan gemetar, katanya: "Kami bertiga jelas bukan tandinganmu, tapi pimpinan kita Jik-hwat-ling-koan Cay-tamcu hari ini. ."

Belum habis bicara mendadak Ling Ji-ping memutuskan dengan tawa gelak-gelak, katanya ; "Memangnya kenapa dengan Cay-tamcu kalian." lalu dia menuding kedalam biara, mulutnya menyeringai dengan senyum sinis dan menghina,

„sekarang dia masih ada diruang sembahyang, kalau kalian ingin menonjolkan dia untuk melawan aku, baiklah aku tunggu dia di sini." habis bicara dia mengendong kedua tangan, kembali kepalanya mendongak mengawasi mega bergerak diatas langit, tanpa hiraukan Ketiga orang dihadapannya lagi.

Ka-ling sam-kiam saling pandang sekejap , bayangan mereka tanpa berjanji secepat kilat serentak menubruk kearah pintu biara. Dikala mereka menyaksikan mayat Jik-hwat-ling-koan Cau Hwa-hong yang celentang kaku ditengah ruang sembahyang, sebat sekali mereka membalik tubuh, dengan gerungan murka tiga pedang ditangan mereka merabu bagai bianglala ke arah Ling Ji-ping.

Tiga batang pedang yang kemilau dingin dalam waktu yang sama tahu-tahu sudah mengancam dipungguug Ling Ji-ping, namun dia seperti tidak menyadarai bahaya yang tengah mengancam jiwa nya ini, mulut malah senandung membawakan syair-syair yang memujikan keindahan bulan purnama. Dikala tiga pedang masih terpaut dua tiga dim dibelakang punggungnya itulah baru kelihatan ling Ji ping menggerakkan pundak, berbareng mulut bersuit aneh, tanpa menoleh kedua tangan terayun kebelakang.

Ginkang It-ci-kiam lebih unggul, gerakannya lebih cepat, entah kenapa bila ujung pedangnya sudah hampir mengenai kulit daging Ling Ji-ping, tahu-tahu pedangnya telah terjepit diantara ke dua jari tangan orang, sebat sekali kakinya berkisar lima langkah sehingga It-ci-kiam Go Bing terseret maju dengan langkah sempoyongan.

„Cles” itulah suara tusukan, ternyata pedang Pat-kwa-kian Go Seng yang menyerang ketiak kiri Ling Ji-ping sudah bersaran dipunggug It-ci-kiam Go Bing, padahal gerak tusukan ini amat cepat dan keras sehingga tubuh Go Bing ikut terdorong kedepan, ujung pedang tembus kedepan dada, darahpun menyembur dari depan dan belakang, kontan tubuhnya terperosok jatuh dan terpantek di tanah.

Mimpipun Go Seng tidak menyangka bahwa tusukan pedang sendiri bakal membunuh sang Jiko, bila dia menyadari apa yang telah terjadi, untuk menarik tenaga dan mengendalikan pedang sudah terlambat, saking kaget dia sampai lupa mencabut pedang serta melepas pegangan terus mundur kebelakang.

Tapi belum dia sempat pernahkah diri, selarik sinar dingin tahu-tahu sudah mengancam dada, jangan kata mau berkelit, hakikatnya dia tidak melihat jelas barang apa yang menyambar kearah dirinya, tahu-tahu pedang panjang yang meluncur itu sudah tembus ke dadanya.

Langkah Ling Ji-ping seperti muncul dipermukaan salju, melontar pedang sambil memutar tubuh, Cui-hong-kiam Go Giok seperti kabur pandangannya, tahu-tahu pedang panjang ditangan sendiri sudah lenyap tak karuan parannya, secara reflek dia berusaha menghindar kebelakang. maka didengarnya suara Ling Ji-ping berkata dengan tertawa: „Pergilah susul saudaramu, apa artinya kau hidup seorang diri didunia fana ini. belum habis kata-kata orang tahu-tahu Go Giok rasakan adanya dingin tembus kepunggung, ternyata pedang sendiri sudah amblas kedalam tubuhnya.

Memang tidak malu dijuluki Cui-hun-jiu (tangan mengejar sukma), gerak tubuh, gerak tangan serta gerak langkah ternyata sudah mencapai taraf yang sempurna, hanya sekedar angkat tangan dan menggerakkan kaki, sekaligus tiga jiwa manusia telah ditamatkan oleh senjata sendiri alias senjata makan tuan.

Begitu tiga mayat terkapar diatas tanah, Ling Ji-ping masih berdiri santai sambil menggendong kedua tangan, seolah-olah barusan tiada terjadi apa-apa. Tiga mayat menggeletak ditanah dengan genangan darah yang berbau amis me muakkan, padahal semua ini adalah buah karya oerauda yang kel hatun lembut dan cakap ganteng ini. Umumnya orang sering menikmati buah karyanya sendiri, tapi tidak demikian dengan Ling i-ping, tanpa melirik kepada mayat-mayat yang barusan dibunuhnya sambil tersenyum getir dia sudah beranjak mau tinggal pergi.

Mendadak sebuah helaan napas lirih kumandang dari luar tembok disebelah kanan, karuan Ling Ji-ping tersirap kaget, bentaknya: „Siapa ?" belum lenyap suaranya, tubuhnya sudah melambung ke sana terbang melampaui tembok, namun matanya yang jeli menyapu pandang sekelilingnya tanpa menemukan sasaran yang diharapkan, bulan sabit masih bercokol dicakrawala, namun diluar tidak kelihatan bayangan manusia.

Agaknya dia seperti merasakan suatu firasat, tanpa terasa dia tertawa angkuh, sifat ogahnya kembali membekali sanubariya, tidak kelihatan bagaimana dia bergerak tahu-tahu tubuhnya sudah melambung beberapa tombak, bayangannya seperti selarik sinar putih kemilau ditimpah cahaya bulan redup, arah tujuannya adalah loteng kecil dari mana tadi suara lonceng bertalu-talu.

Loteng di mana lonceng itu digantung dalam Thian-su-tong ini adalah disebelah kanan adalah tepat kalau tempat itu dinamakan gardu, Setelah melewati ruang sembahyang besar selintas pandang Ling Ji-ping lantas melihat sebuah lonceng besar ukuran raksasa yang tergantung ditengah pucuk gardu yang tinggi, di sini suasana su nyi dan tiada bayangan orang.

Dengan penuh perhatian dia mengitari gardu, namun tiada sesuatu yang dia temukan, maka dari tempatnya berdiri, dia menjentikan jari tangannya "'Tang" lonceng itu seketika berbunyi seperti di pukul palu, dengan seksama dia dengarkan gema suaranya, kini dia semakin yakin bahwa gelombang suara lonceng di sini jelas tak berbeda dengan gema lonceng yang beberapa kali pernah didengar nya.

Kini dia tinggal memeriksa dan mencari tahu siapa-siapa para Tosu penghuni biara ini, namun tadi dia sudah memeriksa setia pebsok, namun bayangan seorangpun tidak kelihatan. Dia jadi bingung dan curiga, kala senja menjelang tadi dia pernah melihat seorang Tosu menggantung lampion di emper biara, menjelang tengah malam, diapun dengar gema lonceng di sini, itu berarti ada orang yang membunyikan lonceng ini, apalagi biara ini tempat suci, jelas pasti dihuni orang dan dikepalai seorang beribadat, tapi kenyataan sekarang dia tidak menemukan seorangpun di sini, bagaimana hal ini bisa terjadi ?

Karena tidak berhasil dengan penyelidikannya, kembali dia tertawa dingin seperti biasanya, sekali berkelebat, dia berlari keluar biara malah.

Hari kedua pagi-pagi benar, seorang pemuda gelandangan tampak berada disebuah warung minuman sedang menikmati secangkir teh panas, penuh perhatian matanya mengawasi orang-orang yang berlalu lalang di jalan raya, duduknya menyendiri dan sikapnya yang kesepian kelihatan bahwa dia seorang pelajar yang gagal masuk ujian, karena malu pulang kampung halaman, sehingga keluyuran dan jadi kaum gelandangan.

Pemuda ini tidak membawa apa-apa, pakaian nya agak kumal lagi, diam-diam pelayan warung khawatir bila pemuda ini tak mampu membayar uang teh yang diminumnya itu, khawatir orang ngacir sebelum bayar, sengaja dia mengawasinya dengan penuh perhatian.

Pakaian butut dan sikapnya memang seperti kelelahan, namun rona muka si pemuda tampak segar, ujung mulutnya sering mengulum secercah senyum keangkuhan yang menandakan kekerasan hatinya.

Siapakah dia ? Bukan lain adalah Cui-hun-jiu Ling Ji-ping yang namanya sudah menggetarkan kalangan Bulim. Tenang-tenang dia menikmati teh, sambil mengawasi orang-orang yang berlalu lalang, agaknya dia sedang menunggu orang, lalu siapakah yang ditunggunya ? Sebetulnya dia sendiri juga tidak jelas, namun dari pengalaman dia yakin dan berani berkepastian, hari ini di Giok-tiap-koan yang merupakan jalan utama untuk keluar masuk keatas gunung, pasti akan ada orang yang lewat.

Berjam-jam telah berselang, tanpa terasa hari sudah menjelang lohor. Lambat laun tampak sikap kecewanya, karena dalam jangka beberapa jam ini, yang dia saksikan lewat di jalan raya hanyalah orang-orang gunung atau petani yang sibuk dengan pekerjaannya, orang-orang yang dia ingin kan justeru tiada satupun yang kelihatan.

Akhirnya dia menggeliat keletihan, setelah menguap sekali dia.habiskan lagi satu cangkir teh, semalam boleh dikata

matanya tidak pernah terpejam, padahal masih ada beberapa kejam sebelum matahari terbit dia bisa samadi atau mencari tempat untuk tidur, namun perasaannya tak bisa tentram, banyak persoalan memburu semangatnya untuk bertahan melekat, banyak urusan yang sepanjang waktu ini tak kuasa dia pecahkan, sudah tentu ini termasuk bayangan molek yang masih selalu menggelitik benaknya, sehingga dia tidak kuasa memejamkan mata.

Sejak pagi tadi, sebelum warung teh ini membuka dasarnya dia sudah mampir di sini dan reinta air teh hangat, maka setelah menjelang lohor, dia betul-betul merasa penat, sambil duduk kepalanya tertunduk hampir tak kuasa lagi dia menahan rasa ngantuk.

Mendadak dia tersentak sadar dan semangatnya seketika berkobar, apa yang dia tunggu akhirnya datang juga, namun dia pura-pura menepekur. namun matanya melirik keluar. Kebetulan orang yang dia perhatikan juga memasuki warung ini. Pelayan memburu keluar menyambutnya, dengan unjuk seri tawa lebar dia menyapa: „Toya, selamat pagi."

Yang datang bukan lain adalah Tosu setengah umur yang semalam menggantung lampion diluar pintu biara, selintas pandang terasa oleh Ling Ji-ping bahwa Tosu yang satu ini sedikitpun tiada perubahan apa-apa: seolah-olah kejadian di Thian-su-tong semalam hakikatnya tiada terjadi dan tak pernah dia ketahui.

Tosu itu tertawa, katanya: „Masa masih pagi, hari ini aku terlambat."

Pelayan tertawa ujarnya: „Seperti biasa, secangkir teh jahe."

Tocu itu geleng kepala, katanya tertawa : „Hari ini aku tidak minum, ada urusan "

„Tumben kalau dia ada urusan."* demikian batin Ling Ji-ping

„Ada urusan apa ?" tanya sang pelayan, „kalau sudah biasa minum, rasanya tentu risi kalau tidak mencicipi barang seteguk."

„Sudah biasa minum teh jahe di sini ?" demikian Ling Ji-ping bertanya-tanya, "jadi setiap hari Tosu ini sudah biasa minum teh di warung ini, biasanya dia datang pagi-pagi, padahal jarak Thian-su-tong ke sini sedikitnya ada dua tigapuluh li, kalau Tosu ini orang awam, mana dia mampu menempuh jarak sejak sejauh ini secepat itu ?"

Didengarnya Tosu itu berkata: „Memangnya, kalau urusan membelit badan, ya apa boleh buat." lalu dia angsurkan sebuah buli-buli kepada pelayan, katanya : „Lo-ong, kalau ada waktu tolong kau isi dua kati arak, kalau pulang nanti akan kuambil."

Dengan tertawa lebar pelayan itu sambut buli-buli itu. waktu si Tosu menoleh kebetulan pandangannya bentrok dengan tatapan Ling Ji-ping. Agaknya si Tosu sudah siap melangkah pergi, mendadak dia menghentikan langkahnya, dengan penuh perhatian dan mimiknya seperti amat heran dan curiga dia mengawasi Ling Ji-ping

Diam-diam Ling Ji-ping tertawa dalam hati: „Kiranya Tosu ini cukup berisi juga. sorot mata nya teramat tajam?" bukan menghindar, dia malah unjuk tawa kearah si Tosu, katanya: „Toya, sudah lama kita tidak bertemu."

Tosu itu rnelengak. katanya: „;Kapan aku pernah bertemu dengan tuan?"

Ling Ji-ping tertawa, katanya : „Toya banyak urusan jadi pelupa, suatu kali aku pernah tamasya keatas gunung, bukankah pernah bertemu di Thian-su-tong ? Haha, kali itu Toya malah menyuguh hidangan ala kadarnya."

Thian-su-tong adalah tempat suci bagi kaum Tosu, setiap pelancongan yang tiba dipegunungan Ceng-seng tiada yang tidak mampir ke Thian-su-tong. saking banyak pelancongan

yang pernah dilayani, sudah tentu si Tosu tidak ingat setiap orang yang pernah dilihatnya, namun samar-samar dia merasa memang seperti ada kejadian itu.

Sebelum orang banyak pikir, Ling Ji-ping su dah menambahkan: „Silakan duduk Toya, sekarang giliranku mentraktir Toya, barang dua cangkir teh."

Setiap hari Tosu ini memang pasti datang ke Giok-tiap koan ini. terutama warung teh ini, setiap hari dia pasti minum di sini, siapa saja yang suka minum di warung ini sama dikenalnya dengan baik. Ling Ji-ping masih asing bagi dirinya, dan yang lebih mencurigakan lagi adalah jubah nya yang sudah butut dan penuh tambalan ini, jauh berbeda dengan sikap,tampang dan perawakannya yang gagah, apa lagi beberapa hari banyak urusan terjadi di sekitar Thian-su-tong.

Jikalau Ling Ji-ping mengenakan pakaian perlente, mirip pemuda hartawan yang sedang melancong mungkin si Tosu tidak akan menaruh perhatian padanya, atau sebaliknya bila dia berpakaian seperti kaum persilatan umumnya, karena usianya yang masih muda, si Tosu juga tidak akan ketarik padanya. Tapi dia justru berpakaian rombeng, bagi seorang pengalaman selintas pandang orang akan tahu bahwa dia bukan kaum pelajar yang putus sekolah atau kaum gelandangan umum nya, walau Ling Ji-ping sudah berusaha menyimpan sorot matanya yang berkilat tajam, namun Tosu ini cukup ahli juga untuk menilai dirinya, dia tahu bahwa pemuda ini pasti bukan orang sembarangan. Malah dia sudah curiga bahwa pemuda ini adalah Cui-hun-jiu Ling Ji-ping yang sudah biasa malang melintang seorang diri tanpa jejak menentu, momok yang ditakuti oleh kaum Bulim golongan hitam.

Baru dua tiga tahun lamanya Ling Ji-ping kelana di Kangouw, namun setiap insan persilatan sudah jelas akan pakaian, wajah, sepak terjang, serta hobbynya. gambaran ini sudah melekat pada sanubari orang-orang yang merasa

pernah berbuat Jahat. Umum sudah tahu bahwa Cui Hun-jiu sepanjang tahun suka mengenakan jubah butut, usia nya likuran tahun, ajabnya cakap ganteng perawakannya tegap dan gagah, kalau dia mau mengenakan pakaian yang mewah dan setimpal, maka sulit untuk mencari tandingan pemuda yang setampan dan segagah dia dalam kalangan Bulim.

Sebab itulah, selintas pandang tadi si Tosu sudah menaruh curiga akan dirinya, walau Ling Ji-ping segera menyapa dan ajak dia bicara, namun rasa curiganya masih belum lenyap.

Pada hal dia masih mengemban tugas penting, maka dengan tawa lebar dia berkata : „Pinto rnemang suka pelupa, untuk kali ini harap sicu suka maafkan sembari bicara tanpa sungkan segera dia menarik kursi duduk dihadapan Ling Ji-ping.

Kebetulan bagi Ling Ji-ping, segera dia suruh pelayan menyuguhkan teh, dengan senyum lebar segera dia tanya lebih dulu: „Ah, aku sendiri juga pelupa, aku sudah tidak ingat lagi siapakah nama gelaran Totiang ?"

Sambil menaruh perhatian si Tosu menjawab: „Pinto bergelar Yu-yen."

„O, ya benar, tempo hari Totiang juga kasih tahu padaku, kau adalah penyambut tamu dan penyulut dupa di Thian-su-tong bukan "

Si Tosu lebih percaya lagi bahwa mereka sebelum ini memang pernah bertemu, kalau tidak bagaimana orang bisa tahu akan jabatan dirinya didalam Thian-su-tong. Maka dengan tertawa dia balas bertanya sambil menatap wajah Ling Ji-ping: Lalu siapakah sicu ini "

„Cayhe she Ling."

„She Ling ?" berubah roman muka Yu-yen Tojin, hampir saja dia berjingkrak bangun, namun dia masih kuasa kendalikan diri.

Mulut Ling Ji-ping mengulum senyum keangkuhan, namun hanya sekilas saja, dengan sikap ramah segera dia berkata pula: „Totiang, apakah ada yang tidak benar ”

"Ah, ti . , . tidak. Siapakah nama sicu ?"

„Hanya satu huruf Jiu saja. Jiu artinya musim rontok."

Lega hati si Tosu, dia pura2 berpaling ke arah lain, secepat kilat lengan bajunya menyeka keringat diatas jidatnya.

Kali ini Ling Ji-ping memang tidak bicara bohong, nama aslinya memang Ling Jiu. nama Ji-ping sengaja dia gunakan sejak dia mengembara di kalangan Kangouw. Bahwa hari ini Ling Ji-ping menyebut nama aslinya memang punya tujuan, karena Jiu mengandung arti 'rontok', merontokkan nyawa atau membunuh, tapi Jiu itu sendiri pertanda pembunuhan yang menentu atau pilihan, artinya dia hanya membunuh orang yang patut dibunuh, ini tidak bertentangan atau melanggar pantangan dan sepak terjangnya selama ini, malah boleh dikata serasi dengan nama julukan Cui-hun-jiu.

Sudah tentu si Tosu tidak pernah berpikir sejauh ini. dengan rasa was2 dia menoleh dan bertanya : „Sicu bukan penduduk setempat bukan ?"

"Mengembara di Kangouw, empat lautan penjurur adalah rumahku, jarang aku bicara soal tempat kelahiran dengan orang lain."

„O, lalu ada keperluan apa Sicu berada di daerah ini " si Tosu memancing pembicaraan.

„Disamping suka mengembara, hobbyku suka bertamasya pula, keindahan alam Ceng-seng sudah lama kukagumi."

„Sicu sudah puas bertamasya disini ?"

„Hanya sepintas lalu saja, rasanya belum puas, konon menjelang musim salju pemandangan alam di Ceng-seng lebih

permai dari musim semi, sengaja aku menghemat ongkos, pikirku ingin memuaskan diri dulu disini."

Si Tosu tampak melengak.

Mumpung ada kesempatan, Ling Ji ping berkata lebih lanjut : „Ada sebuah permintaan cayhe, entah Totiang suka membantu tidak ?"

Sejenak ragu2, akhirnya si Tosu berkata ; "Coba Sicu katakan."

„Aku ingin menginap beberapa hari di biara Totiang, supaya lebih leluasa Cayhe menikmati alam nan permai di sekitar Thian-su-tong." lalu ia merogoh sekeping uang perak seberat dua tahlil diletakan didepan si Tojin.

Sudah tentu si Tojin tidak menyangka akan permohonan Ling Ji-ping ini, jangan kata rasa curiganya semula sirna seketika, umpama betul dia masih curiga, dalam beberapa hari ini jeas dia tidak akan boleh menerima tamu, karuan dia mengunjuk sikap serba susah.

Ling Ji-ping tertawa geli dalam hati, namun mulut sengaja berkata: „Apa ada kesulitan "

"Beberapa hari ini agak sulit, tak mungkin kami menerima kehadiran sicu."

„Memangnya ada urusan apa." desak Ling Ji-ping.

„Soal ini . . ."

Kini maksud Ling Ji-ping sudah tercapai, dan tutur kata serta mimik perubahan muka si Tosu dapatah dia simpulkan bahwa Tojin dari Thian-su-tong Ini bukan saja pandai Kungfu, bahwa hal ini sampai terahasia dan tidak diketahui oleh kaum persilatan umumnya, pasti di balik persoalan Ini ada latar belakang yang tersembunyi, dari soal ini cukup dapat disimpulkan, umpama dia tanya lebih lanjut, pasti Tojin ini tidak akan mau menjelaskan, salah-salah orarg bisa curiga dan

bisa membadek asal usul dirinya malah. Maka dengan tertawa terpaksa dia jemput pula uang perakunya katanya: „Kalau biara kalian tidak bisa menerima tamu ya apa boleh buat."

Tosu itu rrenghela rapas lega seperti pesakitan yang mendapat kebebasan, apa yang di duga Linh-Ji-ping memang tidak meleset, semula Tojin ini sudah Tidak begitu curiga pada dirinya, tapi sekarang timbul puta rasa curiganya, bahwa pemuda gelandangan ini hendak menginap dibiara, maksudnya mau tamasya? Ataukah ada rencana lainnya yang tersembunyi ? Namun bila dia teringat, bahwa kabar yang tersiar di kalangan Kangouw menggambarkan bahwa Cui-hun-jiu berpakaian begini dan tampangnya begitu, usianya masih muda tapi dia adalah gembong pembunuh yang tidak pernah berkedip setelah menyaksikan korbannya mengeletak, diapun she Ling, mau tidak mau si Tojin jadi bergidik seram, keringat dingin membasahi gitok, tersipu-sipu dia mohon diri terus melangkah keluar dengan tergesa gesa.

Mengawasi bayangan si Tojin Ling Ji-ping tertawa kaku dan dingin, segera diapun meninggalkan warung itu, dikala dia tiba diambang pintu luar. sekilas matanya melihat seorang gadis desa yang membungkus kepalanya dengan kain kembang, separo wajahnyaapun tertutup kain panjang yang mengikat kepalanya, gadis desa ini lewat di depan warung, meski mukanya tertutup, tapi dari perawakannya yang semampai, dapatlah dipasti kan bahwa gadis desa ini pasti memiliki seraut wajah yang jelita.

Ling Ji-ping hanya melirik selintas saja, namun bila dia sudah tiba dipinggir jalan raya, mendadak didengarnya derap langkah ramai yang berat, dari langkah yang berat ini dapatlah_ Ling Ji-ping menyimpulkan bahwa orang yang datang ini memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang enteng.

Sekilas dia melengak, tanpa merasa dia angkat kepala menoleh ke sana, dilihatnya empat laki-laki berlari muncul

diujung jalan raya sana, semuanya bertampang kriminil, bertubuh kekar kulit dagingnya merongkol gede, pelipisnya menonjol semuanya. Terdengar seorang diantaranya tengah terkekeh, katanya: ..Hayolah jangan sampai dia terlepas."

Sudah tentu Ling Ji-ping maklum apa maksud perkataan laki-laki ini, dinilai dandanan keempat orang ini, dia tahu bahwa mereka adalah orang-orang dari kalangan hitam, dan orang yang mereka buru sudah pasti adalah gadis desa yang barusan lewat didepannya. Apa boleh buat Ling Ji-ping angkat kedua pundaknya, mulutnya mengulum senyuman sadis, pikirnya . „Empat keparat yang mampus mati juga, ah nasibku mujur hari ini." maka dia menghentikan langkah menunggu keempat orang itu lewat lalu menguntitnya dari kejauhan menuju kebarat.

Kuntit menguntit itu terus berlangsung sam pai keluar kota sebelah barat, jalan raya di sini langsung menuju ke Ceng-seng-san, dari kejauhan tampak gadis desa itu kini sudah tiba dijembatan gantung yang terbuat dari bambu tergantung ini panjangnya ada enam puluhan tombak, bila ada orang berjalan di atas jembatan itu akan bergoyang-goyang, apalagi kalau ada angin kencang, rasanya seperti diombang ambing.

Terdengar empat laki-laki itu bergelak tertawa, kini mereka mempercepat langkah, bagai burung elang, dua diantaranya sudah melompat tinggi melampaui kedepan si gadis desa serta rnengadang didepannya, sementara dua laki-laki yang lain berdiri dlujung jembatan sambil memeluk dada.

Dengan kalem Ling Ji-ping mendekati, secercah senyuman beku menghias wajahnya, batinnya: "Ah, tempat ini amat bagus, pandai juga mereka memilih tempat."

Bahwa dua orang tiba-tiba anjlok turun didepan nya, sudah tentu gadis desa itu kaget setengah mati, dengan menjerit cepat dia menyusut mundur terus berputar badan hendak lari balik. Tapi seketiica dia terpukau ketakutan pula bila dilinatnya dua laki-laki yang lain sudah mencegat jalan mundurnya,

tanpa sadar dia menyurut mundur pula. Dua laki laki yang semula berada di depan dan sekarang mengadang di belakang terkial-kial kesenangan, kata salah seorang : 'Hai,genduk ayu, tak usah takut. Tuan-tuan besar ini sama suka padamu."

Kembali sigadis desa berjingkat kaget serta membalik tubuh lagi. tampak seorang laki yang lain sudah mengulur jari-jari telapak tangannya yang gede dan kasar berbulu itu hendak menjamah dadanya, Bahwa dalam keadaan kepepel seumpama di depan ada srigala rakus dibelakang dicegat harimau, berada di jembatan gantung lagi menyingkir kekiri kanan jelas tidak mungkin, tei paksa gadis desa itu berlaku nekad, teriaknya ; „Kalian kawanank rampok ini mau apa. Ada rampok. Tolong....."

Gelak tawa keempat laki-laki itu berpadu seperti gembeng pecah yang sumbang suaranya, laki-laki yang tak berhasil menjamah dada si gadis kembali melangkah maju setapak, katanya: „Sampai tenggorokanmu pecah juga tak berguna, setiap usaha tuan besar ini. memangnya siapa yang berani turut campur, bila kau. tidak tahu diri, hehe, biarlah kami belejeti pakaianmu diatas jembatan ini juga, berayun bergontai, wah sungguh nikmat nya." ketiga temannya segera bersorak dan berkeplok saking senangnya.

Dengan memicing mata seorang laki-laki berkata : "Genduk ayu. hendak kemana kau ?"

Entah karena jembatan bambu ini memang sedang bergoyang, atau karena saking ketakutan sehingga tubuh si gadis gemetar, tampak dia bergontai serta berteriak: "Aku mau ke Ji-long-bio."

"Kenapa harus mencari Ji-liong (laki-laki kedua) ? Haha," seru seorang laki-laki lain' "kami berempat bukankah laki-laki gagah dan kuat? Genduk ayu, ikutlah kami, tanggung kau akan menikmati sorga dunia."

Baru saja laki-laki itu habis bicara, mendadak dari arah belakang terdengar seorang bersuara : 'Permisi.'

Karuan kedua orang yang berdiri diujung jembatan tertegun, sejak kapan orang ini datang dan berada dibelakainya, kedua orang ini sama sekali tidak tahu. Waktu mereka menoleh, tampak seberapa kaki diatas jembatan bambu Itu juga telah berdiri seorang pemuda berjubah kumal warna biru luntur, bahwa hajat mereka terganggu sudah tentu keempat laki-laki Ini jadi keki, ke dua laki-laki dibelakang itu segera tertawa besar, bentuknya : "Bocah rudin, memangnya kau tidak punya mata "

Pemuda baju kumal Itu berkata "Soalnya kalian mengadang jalan, aku toh sudah bilang permisi."

Seorang membentak : "Kita sedang ada urusan di sini, tahu, buat apa kau kemari ?"

"O," pemuda itu pura2 baru sadar dan mengerti, bola matanya berputar, katanya : „Tapi cayhe menempuh perjalanan, toh tidak pernah mengganggu kalian."

"Menempuh perjalanan?" laki-laki didepan sana menyeringai "Lo ji, jangan cerewet lagi, gasak saja biar dia lapor kepada raja sungai."

Seorang laki-laki mengiakan, segera dia me langkah keluar, tangan kirinya bergerak secepat kilat. Mungkin karena laki-laki ini terlalu menggunakan tenaga sehingga jembatan gantung ini bergoyang keras, tubuh si pemuda baju kumal ikut bergontai, tampak kedua tangannya terbalik kebelakang sambil menjeri kaget, kakinya mundur dua langkah, dengan gelagapan tangannya memegang tambang, untung dia masih kuasa menguasai diri. Dan anehnya laki-laki yang mengulur tangan itu kakinya juga ikut gentayangan, bukan saja sasarannya tak berhasil dicengkram, hampir saja dia sendiri terjungkal jatuh kebawah malah.

Untung laki-laki disebelahnya lekas menarik nya, tanyanya: „Samko, kenapa kau ?”

Laki-laki yang dipayang merah mukanya, makinya: „Makanya, diatas jembatan ini tak bisa gunakan tenaga.”

Tapi laki-laki disebelah depan tahu sebabnya, sambil terkekeh tawa, dia melompat maju ke samping laki-laki itu, sepasang matanya yang mencorong sedingin tajam pisau mendelik besar mena lap pemuda berpakaian kumal, katanya menyeri ngei sadis: „Sahabat kau ini dari kalangan mana ?”

Mendengar saudara tertua mereka bertanya begitu, tiga laki-laki yang lain terkejut, mereka pun memandang si pemuda baju kumal dengan rasa heran dan tak habis mengerti.

„Kalangan?” sikap pemuda baju kumal takut dan bingung, „Apa sih maksudnya kalangan? ”

Laki-laki tertua itu terloroh-loroh, katanya: „Saudara tidak usah pura-pura pikun, pandangan seorang ahli jangan harap dapat dikelabui, kepandaian Su-nio-poat-jian-kun yang tadi kau guna kau gunakan memang hebat. Sayang latihannya masih belum matang, apalagi hari ini berhadapan dengan kami Hong-nia-su-hou (empat harimau dari Hong-nia).

„Hong-nia-su-hou ” sekilas terunjuk senyuman sinis pada wajah si pemuda baju kumal, pikirnya: „Bagus sekali, keparat-keparat bejat ini memang sudah harus mampus sejak lama, mumpung hari ini kebentur ditanganku, sayang aku tiada waktu.” maka dengan dingin ia menjengek: „O, ya, memangnya kenapa.”

Sudah tentu pertanyaan balasan si pemuda secara tidak langsung dianggap mengakui bahwa keempat orang ini adalah ahli-ahli Kungfu yang ditakuti, ketiga laki-laki lain segera tertawa riang dan bingar, seorang segera membentak: „Toako, buat apa banyak tanya ? Peduli dia dari kalangan

mana, bila dia berani petingkah dihadapan kita, sikat saja habis perkara."

Laki-laki yang dipanggil Toako mengulap sebelah tangannya mencegah aksi ketiga saudara nya, bentaknya bertanya' „Sahabat siapakah pemimpinmu. Lekas katakan, jikalau orang sendiri jadi tidak usah bentrok dan apalagi sebagai sesama kaum persilatan;"

Pemuda baju kumal menggeleng, katanya: „Nama pemimpin tak boleh sembarang kusebut-sebut. nah di sini aku membawa sebuah kartu undangan, jikalau kau ingin tahu, silakan periksa."

Tiga laki-laki atau tiga harimau yang lain tertawa riuh, seorang berkata: „Toako memang berpandangan tajam, sayang sekali hanya bocah yang baru keluar kandang dan tidak tahu aturan entah siapa yang menerima murid sedogol ini, sungguh memalukan saja."

Tapi Lo-toa atau harimau tertua justru tidak sepicik pandangan ketiga saudaranya, dengan nanar dan penuh tanda tanya dia awasi pemuda baju kumal, bentaknya: „Tentunya kartu nama pemimpin kalian bukan, biarlah kuperiksa."

Pemuda baju kumal tertawa ewa, dari dalam bajunya di keluarkan segulungan kertas hitam terus diangsurkan.

Sekali jambret laki-laki Itu sudah rebut gulungan kertas hitam dari tangan pemuda baju kumal, setelah undur selangkah biru dia membuka gulungan itu. Tapi begitu dia melihat apa yang tertera diatas kertas hitam Itu, seketika mukanya pucat pasi, seujur badaapun gemetar, tanpa terasa mulutpun mendesis seram: „Cui-hun-tiap."

„Apa Cui-hun-tiap" tiga laki-laki yang berdiri di samping ikut menjerit kaget dan gemetar kejam lain tanpa berjanji keempatnya seperti berlomba saja berlari lintang pukang lewat jembata bambu itu kearah Ji-long-bio disebrang sana.

Setelah melihat Cui-hun-tiap Hong-ling-su hou sungguh ketakutan setengah mati, mereka berlomba lari mati-matian, rasanya ingin lekas terbang menyingkir tanpa berani menoleh kebelakang, namun kaki terasa berat dan dalam hati mereka mengumpat ayah bunda kenapa tidak memberi sepasang sayap untuk terbang menyingkir menyelamatkan jiwa.

Pemuda baju kumal bukan lain adalah Cui-hua-jiu Ling Ji-ping, berdiri ditengah jembatan dia mengulum senyum geli yang tertahan, tidak bergerak dia diamkan saja keempat orang itu lari sipat kuping, jatuh bangun, hakikatnya seperti tiada terjadi apapun.

Memang dia pernah membuat peraturan yang tidak tertulis diatas kertas, namun setiap orang persilatan sama tahu apa aturan yang dia tegakkan dan junjung tinggi itu. Hong-liong-su hou atau biasa dipanggil juga Lok lim-su-ok (empat penjahat dari kalangan brandal), sudah tentu juga tahu dan mengerti akan aturannya itu, oleh karena itu, dia tetap diam ditempat dan menunggu tenang-tenang saja, dia tidak percaya bahwa keempat orang ini betul-betul berani melarikan diri.

Sementara itu Su-hou sudah mencapai sebarang jembatan, tapi entah kenapa sebelum mereka tiba didepan Ji-long-blo, mendadak mereka sama menghentikan langkah, dengan rasa takut, was-was dan kebingungan mereka berpaling, begitu meli hat bayangan pemuda baju kumal yang tetap berdiri di ujung jembatan diseborang sana, pakaiannya melambai tertiuip angin, bagai tersihir saja, ke empat orang ini membalik tubuh terus beranjak balik dengan berbaris pelan-pelan.

Kalau tadi mereka lari lintang pukang seperti dikejar setan, tapi kali ini mereka justru berjalan pelan-pelan, setiap langkah kaki mereka seperti amat dipehitungkan. maklum mereka tahu langkah kali ini adalah langkah menuju kematian. Memangnyanya manusia siapa yang tidak ingin hidup ? Manusia mirip Lok-lim-su-ok yang sudah keliwat takaran kejahatannya, meski

selama ini mereka tidak sayang dan merasa kasihan membunuh orang, tapi terhadap jiwa raga sendiri betapapun mereka ingin mempertahankan hidup, tak ubahnya orang lain yang ingin mempertahankan hidupnya, tapi sekarang mereka justru beranjak menuju kejalan kematian.

- - o o o 0 dw 0 o o o -

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid 3

"KENAPA ? MEMANGNYA MEREKA tidak ingin lari?" Bukan. Kiranya setelah mereka lari sampai kesebsrang mendadak mereka teringat apakah mereka mampu meloloskan diri dari hadapan Cui-hun-jiu Ling Ji-ping yang bertangan gapah ini ? Didalam ingatan mereka, selamanya belum pernah dengar ada seseorang yang mampu bertahan hidup dua belas jam setelah dia menerima Cui-hun-tiap. Lari, meski sementara kau dapat melolskan diri, tapi Cui-hun-jiu bagai; bayangan sukma yang selalu melekat dibelakang punggungmu, kemanapun kau lari di situ dia akan mengudak, mungkin malam ini, atau paling lama besok pagi, mereka berempat akan bernasib lebih celaka, mati dengan keadaan lebih mengenaskan kalau harus sama-sama mati, meski sekarang atau besok pagi, daripada mati memeluk nama busuk, walau Lok-lim-su-ok terlampau

jahat, tapi mereka adalah laki-laki sejati yang berjiwa jantan, mereka berkeputusan untuk tidak melarikan diri. kini mereka putar balik dengan satu tekad, umpama sudah tentu itu hanya umpama saja, satu kemungkinan, dengan gabungan kekuatan mereka berempat, bila dapat mengalahkan dan membunuh Cui-hun-jiu yang ditakuti kaum persilatan, bukankah nama Hong-ling-su-hou bakal menjulang dan menggetarkan Bulim ? Umpama akhirnya mereka gugur dikedan laga, betapa pun mereka akan meninggalkan nama harum.

Karena itulah dengan berbaris, dengan langkah pelan dan tetap mereka beranjak balik keatas jembatan, berbalik menantang elmaut dan meng hadapi bahaya.

Dalam pada itu Ling Ji-ping sedang berbicara tiengan gadis desa itu : „Nona tentu kaget silakan berangkat, yakin mereka takkan berani meng gangu nona lagi."

Tak nyana gadis desa itu tak bergerak dan tidak bersuara, seakan-akan tidak mendengar omongan Ling Ji-ping.

Ling Ji ping tertawa sendiri, pikirnya: „Mungkin nona ini ketakutan sampai kesima. aih, maklum gadis desa." maka dengan suara lebih keras dia berkata pula : „Nona, lekaslah pergi. Jembatan ini terlampau keras guncangannya, apalagi bila terjadi perkelahian di sini kau bisa ketakutan lagi."

Kali ini gadis desa itu bersuara, kata-katanya sendu : „Kau hendak membunuh pula ?"

„Membunuh pula?" kata-kata ini membuat Ling Ji-ping melengak. kata-kata 'pula' sungguh membuatnya bingung, bukan saja bingung diapun kaget melenggong, namun Ji-ping tabah dan cer dik, segera ia tertawa lebar, katanya "Kalau begitu, agaknya pernah melihat aku membunuh orang."

„Ah. tidak, tapi aku dapat merasakan bahwa kau akan membunuh mereka."

„Nona," suara Ling Ji ping serasa membeku. „Dihadapanku jangan kau jual lagak, karena siapa saja yang pamer kepintaran dihadapanku, akhir nya membuktikan bahwa dia tidak akan pintar." kembali ujung mulutnya menyeringai sinis, kata nya : „Aku yakin nona sudah tahu siapa diriku. Tentunya kaupun sudah tahu bahwa omonganku bukan gertak sambel."

„Umpama betul pamer kepintaran, tapi kan bukan ditujukan kepadamu Apakah akibatnya juga sama tidak pintar ?"

Ling Ji-ping melenggong oleh pertanyaan gadis desa ini, entah berapa banyak nyawa manusia yang pernah dibunuhnya selama ini, tapi semua korbannya adalah durjana besar yang pantas menerima ganjaran, walau Su-ok ini juga patut di bunuh, tapi dari nada gadis desa ini, agaknya dia memang sengaja memancing mereka kemari, jelas ini memang disengaja dengan suatu tujuan ter tentu, jadi gadis desa inipun samaran belaka, tapi samaran gadis desa ini jelas bukan ditujukan ke pada dirinya.

Kalau dugaan ini betul, bukankah dirinya yang mencampuri urusan orang lain ? Sekaligus dia menggagalkan atau paling tidak mengacau rencana orang, sesuai peraturan Bu-lim, yang patut disa lahkan adalah pihak sendiri. Persoalan pelik se karang terpampang dihadapannya, yaitu apakah dia tetap hendak membunuh Loklim su-ok ini.

Kalau dia sudah yakin gadis desa ini memancing Su-ok kemari dengan suatu tujuan tertentu, bila dirinya membunuh keempat orang ini, berarti dirinya merusak rencana orang, bila karena suatu alasan sehingga gadis desa ini bertengkar dan bermusuhan dengan dirinya, jelas dirinya berada dipihak yang salah, jelas pertikaian takkan mudah dileraikan.

Sudah tentu dia tidak takut, tapi siapakah nona ini ? Yang jelas dia gadis belia yang masih berusia remaja, suaranya merdu dan nyaring, kalau dia memusuhi Su-ok, jelas bukan orang jahat. Tapi bila karena maksud tujuannya tidak tercapai, orang pasti akan melabrak dirinya, lalu apa yang harus dia

lakukan? Padahal Cui-hun-tiap sudah kebacut dia serahkan, selamanya belum pernah dia menarik undangannya tanpa melaksa nakan aturannya. Kalau mereka dibunuh, bukan kah itu berarti melakukan perbuatan tercela pula terhadap nona ini ? Pertanyaan ini sukar terjawab dan tak kuasa mengambil keputusan, sesaat dia jadi gelagapan tak mampu menjawab.

Agaknya gadis desa itu berpaling memandangnya sekejap, suaranya tetap merdu "Ling Tayhiap soakah ucapanku keliru ?"

Menyapu pandang kearah Su-ok yang sedang mendatangi, Ling Ji-ping tertawa dingin kaku, katanya : „Agaknya nona sudah tahu akan diriku."

„Memangnya dalam Bulim ada dua orang yang memakai Cui-bun-tiap ? Maka mudah saja aku tahu akan Ling Tayhiap."

Hong-lhg-su-hou sudah semakin dekat, jaraknya tinggal belasan tombak, Ling-ji-ping tidak boleh ragu-ragu lagi. kalau persoalan tidak ditanya jelas, mungkin salah paham bisa terjadi antara dirinya dengan gadis desa, maka dia bertanya dengan sua ra tegas ; „'Cayhe tahu kali ini aku mencampuri urusan orang, tapi maksudku baik."

„Aku tahu Ling Tayhiap."

"Padahal Cui-han-tiap sudah kukeluarkan, seia rna ini aku sering menggunakan keputusan yang kubuat sendiri, mereka tak boleh kubiarkan hidup, untuk ini biarlah aku orang she Ling mohon maaf kepada nona? umpama nona punya urusan yang belum tercapai, aku boleh menunggu dan menunda untuk beberapa kejam, entah caraku dapat tidak menolong keadaan serba kepepet ini ?"

„Apakah peraturanmu sendiri itu tidak bisa diroboh "

„Tidak boleh."

Gadis desa itu menghela napas rawan, katanya: „Sayang, kau salah paham Ling Tayhiap. keempat orang ini memang

Setimpal mendapat ganjaran, terhadap mereka aku tidak perlu kasihan, aku hanya merasa sayang padamu."

„Sayang akan diriku "seorang yang pintar luar biasa seperti Ling Ji-piag pun merasa bingung dan tak kuasa menyelami maksud kata-kata gadis desa ini, karena waktu tidak memberi kesempatan untuk dia banyak pikir, dia sangka sang gadis kuatir dirinya bukan tandingan keempat penjahat ini dan celaka sendiri, dan lebih menyebarkan lagi bahwa dia beranggapan sang gadis memandang rendah dirinya, ini malah membangkitkan rasa pongah dan keangkuhan, maka segera dia mendengus ejek, katanya . „Selamanya Ling Ji-ping tidak sudi disayang orang. Bila nona memang ada sangkut paut dengan keempat orang ini, boleh silakan pergi saja, supaya orang she Ling nanti tidak kurang ajar padamu"

"Kau ..."

„Jangan banyak bicara." jawabannya tegas dan ketus, sekeras lecutan cambuk yang mengenai sanubari gadis desa itu, kalau wajahnya tidak di tutupi kain dan kebetulan dia berpaling ke sana, pasti Ling Ji ping akan melihat perubahan rona muka orang, mulutnya mencong dan cemburut. pandangan gusar gigipun gemeretak. Akhirnya dia mendengus lirih, katanya tiba tiba : „Ling Ji-ping, kau memang sesuai dengan namamu, jangan kau kira manusia dalam dunia ini semua takut padamu." habis bicara dia putar tubuh sambil menunduk kepala, langkahnya cepat dan tangkas-tidak menoleh lagi.

Dia berjalan cepat dan lewat disamping Hong-ling-su-hou, sudah tentu keempat harimau ganas ini sekarang melirikipun tidak berani menaksir padanya. Ling Ji-ping malah tersenyum menyaksikan kepergian si nona, sedikitpun dia tidak merasa sesal,

Kini Hong-ling-su hou tinggal tiga tombak lagi dihadapannya, mereka menghentikan langkah, tangan merekapun sudah menyoreng senjata masing masing, seperti

harimau buas yang kelaparan mereka memandang marah dan mendelik kearah Ling Ji-ping.

Ling Ji ping tetap tidak bergeming ditempat nya, ujung mulutnya menyungging senyum keangkuhan, suaranya kedengaran datar dan damai, namun nadanya tinggi dan dingin : „Kalian sudah kembali."

Keempat orang itu diam saja, mereka sama menelan air liur tanpa berani bersuara.

„Tentunya kalian sudah berpikir, bahwa undanganku selamanya tidak pernah ditarik balik, dan akibatnya tentu sama saja ? Oleh karena itu tanpa diminta kalian sudi kembali."

Maka Ciang Ping orang kedua dari Su-ok yang bergelar Cian bwe hou mengadu sepasang Boan-koan-pit ditangannya, katanya menyeringai sadis : „Orang she Ling, sejak lama kami mendengar kebesaran namamu, selamanya kami bak air sungai yang tidak pernah Berbuat salah pada air sumur, mendadak kau mengeluarkan undanganmu, apa sih maksudnya ?"

„O, soal ini ?" Ling Jiping tertawa, „apa yang biasa kalian lakukan, memangnya tidak pantas kalian menerima undanganku.

Si-hou Han Hwi yang berjudul Kim-mau-ho-i memegang sepasang pedang gantoian, setelah di ketrukau. dia berebut maju seraya membentak ; „Itukan urusan kita, berdasar apa kau turut campur ?"

Ling Ji-ping angkat kedua tangannya yang ber jari-jari halus dan putih, katanya tertawa : „Berdasar kedua tanganku ini, boleh tidak ?"

Gelak tawa menggila keluar dari moncong Lo-sam i iau-khek-hou Ih-ji-liong, Long-ge-pang di tangannya dia putar ketengah udara, setelah sirap suaranya dia membentak :

„Bocah she Ling, kau terlalu jumawa. marilah, ingin aku buktikan be rapa sih kemahiranmu."

Lo-toa Hwi-thian hou Cui Ing.yang sejak tadi diam saja menatap Ling Jiping mendadak merangkap kedua tangan, katanya bersoja .: „Saudara, Ling, menurut aturan Kangouw, Bulim ada tata tertipnya sendiri. Betul, nama besamu memang lebih menggetar kuping orang, kemampuanmu juga lebih tinggi, namun Su hou juga bukarj kaum kroco, hari ini saudara Ling mencampuri urusan kami, apa tidak keterlaluan ?"

„Terlalu ?" jengek Ling Ji ping lalu tertawa lantang. mendadak dia menarik muka serta menghardik bengis : „Di Seng-toh sehabis memperkosa kalian bunuh si korban, keluarga Hou Goan yang tinggal di jalan air putih kau bantai habis-habisan, di Hong Kin kalian memperkosa janda, para nikoh Pek-hun-am kalian paksa menari dalam keadaan telanjang bulat, apakah waktu itu kalian pernah berpikir bahwa perbuatan kalian itu tidak keterlaluan' "

Mendengar Ling Ji ping memblejeti beberapa peristiwa kejahatan yang mereka lakukan, maka Hwi-thian-hou insaf bahwa harapan untuk hidup sudah tiada lagi. karuan dia menarik muka dan berkata beringas : „Jadi saudara Ling paksa kami untuk turun tangan "

„Ya," ujar Ling Ji-ping, „kuberi kesempatan untuk bertempur secara jantan, kalian boleh ma ju bersama supaya aku tidak terlalu banyak membuang tenaga."

„Hayo maju," teriakTiau-khek-hou Ih JHiong „buat apa cerewet saja " Longge-pang atau pentung gigi serigala segera dia putar terus mengeprak kebatok kepala Ling Ji-ping.

Baru saja cahaya Long-gj-pang yang kemilau berputar dua lingkaran, pedang pandak berganco ditangan Kira-mao-hou juga memetakan dua lingkaran sinar terang dengan deru angin dingin menyerang tiba pula dari arah lain.

Berapa sih lebarnya jembatan bambu ini, meski dua orang yang lain sudah siaga, dan mengambil ancang-ancang hendak menyerang, namun mereka tak kuasa bergerak dan menyerang. Empat sen jata dari kedua orang yang merangsak ini menggasak tiba-tiba bagai kilatan api, namun Ling Jiping tetap berdiri tegap dan santai, senyum kaku diwajahnya justru semakin kelam, dikala senjata senjata lawan yang empat buah itu hampir mengenai tubuhnya, mendadak tubuhnya berjongkok turun, sigap sekali kakinya melangkah kedepan terus bangkit sambil membuka kedua tangan dan menggetar seraya menghardik : „Pergilah.”

Kim-mao-hou dan Tiau-khek-hou termasuk jago kosen dalam kalangan Lok-lim, begitu se rangan senjata mengenai tempat kosong, mereka sudah merasakan firasat jelek, namun berada di jembatan bambu yang terombang ambing oleh gerakan mereka dan tiupan angin itu jadi suka mengembangkan kegesitan tubuh, belum lagi ke dua orang ini sempat berpikir mencari cara untuk menghindar diri, dada mereka seperti di hantam palu godam yang berat, ditengah bolong berkepanjangan, bersama senjata andalan mereka kedua orang ini terpental jatuh dan melayang ke dalam sungai dibawah sana.

Setiap ujung jembatan merupakan jurang yang berinding terjal dan dalam, arus sungai dibawah amat deras, tingginya juga ada ratusan tombak, deru ombaknya yang bergelombang besar terdengar jelas dari atas, jelas kedua orang itu tak kan selamat terjatuh kedalam arus yang sederhana itu.

Berhasil melempar kedua lawannya kedalam jurang, mulut Ling Ji-ping terus bersiul, gerakan ,ya mendadak berubah segesit setan melayang, sebelum Hwi-thian-hou dan Cian-bwe-hou turun tangan dia sudah membentak : „Kalianpun turun lah, saudara angkat harus mati dalam waktu dan hari yang sama, nah biar orang she Ling sempurnakan kalian'

Hanya melihat tubuh Ling Ji-ping berkelebat, tahu-tahu Lo-sara dan Lo-si sudah melolong jatuh kebawah jurang, maka H i-thian-hou dan Cian- Bwe-hou serempak melabrak derigan sepa ang tel lapak tangan dan sepasang Boan koan pit, tapi baru setengah gerakan, tahu-tahu serangkum angin telah menyampuk muka, secara reflek mereka berusaha menghindar seraya menyurut mundur, tapi sebelum mereka berdiri tegak, sesosok bayangan orang tahu-tahu sudah mendesak ditengah antara mereka berdua. Akibatnya sama seperti tadi, kedua orang seperti dipalu dadanya, dengari membawa hembusan napas terakhir, malah kaili ini mereka tak kuasa bersuara lagi tahu-tahui tubuh sendiri sudah terjun bebas kedalam sungai.

Dalam dua kali gebrakan Cui-hun-jiu Ling Ji-ping menghantam keempat lawannya kedalaml sungai, seakan-akan tidak mengeluarkan tenaga sedikitpun, dengan menggendong tangan dia beranjak diatas jembatan dengan lenggang dan santai mulutnya terbiasa dengan senyum dingin, pikirnya : „Hm, Sain-kiam, Su-hou segala, semua hanyalah kaum kroco macam tempe, menyebarkan.”

Gadis desa yang ditolong dan sudah pergi tadi tidak masuk pikirannya lagi, setelah berdiri pula sekian lama, baru dia beranjak kedepan. jubah kumalnya melambai tertiuip angin langkahnya enteng tegap, sikapnya kelihatan ga ga berwibawa.

Malam nan pekat diatas pegunungan serasa kosong dan hampa, sinar rembulanpun terasa redup dan dingin, aagin menghembus kencang, menderu dan mengamuk, seningga nampak bayang-bayang pepohonan yang bergerak bagai iblis yang lagi menari, suara burung malam berpekek dialam bebas, bergema diudara menyusur lembah dan sungai, suasana malam ini sungguh amat mengerikan.

Sekonyong-konyong tampak oleh Ling Ji-ping diatas tanah kosong kira-kira lima tombak disana, duduk bersimpuh

seorang perempuan dengan pakaian sari memutih bagai perak, kedua tangan terangkap didepan dada tak ubahnya mirip padri yang lagi samadi.

Walau tidak kelihatan wajah perempuan itu. tapi dari perawakannya, dapatlah Ling Ji-ping mengira-ngira bahwa usianya pasti masih muda. mungkin baru saatnya mekar dan akil balik. Bahna heran dia berpikir: „Samadhi atau latihan Lwekang kenapa harus berada ditempat belukar seperti ini . Siapakah gadis ini?” - karena ingin tahu maka dia beranjak putar kearah depan si gadis, pikirnya hendak melihat raut wajahnya, di kala hembusan angin kencang menggontai dahan pohon ini, seringan burung walet dia melesat ke sana.

Beberapa kali loncat berjangkit, dia sudah tiba disebrang sana, dia yakin dirinya sekarang tepat beraaa di muka orang, tapi begitu dia ang kepala, eh sungguh aneh bin ajaib, entah sejak kapan gadis bersimpuh itu ternyata sudah berpa ling seratus delapan puluh derajat, jadi yang ke lihatan dari tempatnya tetap adalah bayangan t buh orang dari Samping,

Sejenak dia berpikir, entah gadis ini memang sengaja atau hanya kebetulan . Kalau kebetulan tidak perlu dibuat heran, namun kalau di sengaja, itu berarti bahwa tingkat latihan gadis in sudah mencapai taraf yang dapat merasakan gerakan sesuatu disekitar tubuhnya, dalam masa ini jarang ada tokoh kosen yang bisa mencapai latihan sesempurna ini, padahal kelihatan masih muda, bagaimana dia bisa memiliki taraf kepandaian yang mengejutkan ini ?

Hanya ragu sejenak, senyum dingin kembali menghias mukanya, sekali bergerak kembali dia berputar kearah sana, tapi dikala berkelebat kali Ini, diapun memperhatikan bayangan gadis yang bersimpuh ditanah kosong itu.

Memang aneh, dikala separo jarak yang ditempuhnya dia hampir saja berhadapan dimuka orang, tahu-tahu dilihatnya bayangan tubuh sigadis ter nyata telah membelakangi dirinya dari sini dapat lah dia menyimpulkan bahwa tubuh orang

ternyata ikut bergeser mengikuti gerakan dirinya yang ber kisar, akan tetapi hakikatnya dia tidak melihat gerakan apapun dari gadis yang samadi itu.

Disamping heran, tambah kejut pula hati Ling Ji-ping ? Betapa tajam pandangan Ling Jiping sekarang, meski di malam hari, apalagi senga ja dia memperhatikan, namun gerak gerik si gadis ternyata tidak mampu diikutinya ? Sekarang dia jadi yakin bahwa gadis ini pasti membekal Kungfu aneh yang lihay, lalu untuk apa dia berada da lam hutan dipegunungan Ceng-seng ini ? Apakah kehadirannya ada sangkut paut dengan peristiwa di Thian-su-tong ?

Ji-ping insaf adalah sia-sia bila dia ingin me lihat wajah orang, maka dia diam saja tidak bergerak pula, kini dilihatnya ada .dua sinar cahaya emas dan perak lagi berputar-putar di atas. kepala gadis itu, maka dia ingin tahu cahaya apakah yang berputar itu'

Dengan sabai dia menunggu kira-kira sema sakan air, baru tampak gadis itu menarik napas panjang dan kedua telapak tangan terentang ke dua sisi menghadap kelanglt, dikala telapak tangan terkembang itulah, kedua lingkaran sinar emas dan perak diatas kepalanya tiba-tiba kuncup dan menukik kebawah berhenti ditelarak tangannya, waktu Ji-ping perhatikan, kiranya itulah dua ekor burung walet, satu berbulu emas yang lain ber bulu perak, burung walet ini ternyata satu lipat lebih besar dari burung walet umumnya, mulutnya berkicau dengan suara merdu, Sayapnya ber gerak-gerak dan berlompatan dengan lincahnya, terutama biji mata mereka ternyata berwarna me rah jamrut dan bercahaya pula, selintas pandang orang akan tahu bahwa kedua burung ini bukan walet sembarangan.

Ling Ji-ping maklum bahwa tidak sedikit orang-orang aneh berkepandaian tinggi dalam Bulim ini yang sama memelihara binatang atau burung-burung sakti, namun seingatnya, tak

terpi kir olehnya siapakah gadis yang memelihara se pasang walet emas dan perak ini ?

Dikala hatinya bertanya-tanya itu, dilihatnya kedua burung emas perak itu menoleh kearah tempatnya sembunyi, kepalanya manggut-mangut mulutpun berceloteh. Sudah tentu Ji-ping tahu bu kan saja perempuan Itu sudah tahu akan kehadirannya, kedua burung walet itupun sudah tahu tempat persembunyiannya. Buktinya kedua walet itu tiba-tiba melompat terbang, arahnya lurus bagai dua larik cahaya terang langsung meluncur Keterapatuya.

Karuan Ling Ji-ping tertegun, menghadapi dua burung walet ini. betapapun sakti dan cerdas pandainya, paling juga hanya burung belaka, apalagi dengan bekal kepandaianya, hakikatnya dia tidak perlu jeri, tapi setiap kaum persilatan yang meelihara binatang pasti amat sayang terhadap pe iiharaannya seperti sayang pada jiwa raga sendiri, siapa saja bila ada orang berani melukai apalagi mencelakai jiwanya, itu berarti dia bermusuhan dengan pemiliknya, demikian pula gadis ini, dari golongan lurus atau aliran sesat belum jelas, maka dia jadi ragu dan bimbang menghadapi ke dua burung walet yang menghampirinya. Terpaksa dia ulur sebelah tangannya menekan dahan pohon, seringan burung kenari, "sret" tubuhnya melambung tinggi meluncur kepucuk pohon yang lain.

Pada saat itulah, didengarnya suara si gadis yang merdu dari bawah:" Yan-ji kembali," suaranya lirih enteng, lembut dan merdu, siapapun yang mendengar pasti merasa segar dan nyaman. Kedua sinar emas dan perak yang meluncur pesat itu tiba tiba menukik balik langsung hinggap pula dicela pak tangan sigadis.

Hampir bersamaan dengan hinggapnya kedua burung walet ditelapak tangannya, suara merdu si gadis seperti bersenandung berkumandan: „Bunga rontok apa boleh buat,

seperti kenal burung waletku kembali," merandek sejenak lalu menambah kan, „Siapakah itu ?”

Tergerak hati Ling Ji-ping mendengar kedua bait syair yang disenandungkan si gadis, seperti dia pernah mendengarnya entah dimana, namun dalam sesingkat ini. tak teringat olehnya, tapi orang sudah bersuara tanya dirinya, tiada tempo buatnya memikirkan soal lain, maka dengan nada dingin dia menjawab: „Orang lewat tanpa sengaja mengganggu ketentraman, harap nona suka maaf kan dan maklum."

Gadis itu tetap duduk tidak bergeming juga tidak berpaling, katanya pula : „Aku tahu maksud ku tanya siapa shemu ? Benama apa ? Siapa gurumu !

Terhadap siapapun tiada halangan untuk memberi tahu namanya, tapi mengenai nama guru merupakan pantangan bagi Ling Ji ping, selama dia mengembara, jarang yang ta.iu akan asal usul perguruannya, seperti biasa dia menjawab dengan nada dingin: „Cayhe Ling Ji-ping."

„Ling ... Ji . . . ping . . dari perguruan mana T'

„Maaf, hal ini tak boleh kujelaskan"

„Kenapa ?"

Timbul rasa kurang senang dalam benak Ling Ji-ping, „Sudah tentu ada sebabnya, yang jelas tidak perlu Cayhe memberitahu kepada nona."

„O, agaknya kau amat jumawa " ujar perem puan itu.

„Bukan jumawa, namun memang demikianlah watak Cayhe."

„Untuk apa kau kemari ?"

„Seperti asal usul pergaruanku, tak bisa kujelaskan.""

Muiut perempuan itu seperti berdesah perlahan, namun dia tetap duduk tidak bergerak.

Dengan sabar Ling Ji-ping menunggu sejenak; hatinya terus menerawang, tujuannya adalah Thian-su-tong, namun dikaki gunung dia melihat perempuan yang misterius ini, apakah dia ada hubungan dengan Thian-su-tong, sukar dia memas tikan, oleh karena itu dia merasa perlu mencari tahu siapa sebenarnya perempuan ini Serta tahu akan maksud tujuannya berada di sini, baru nanti dia dapat berkeputusan akan tindakan selanjut nya.

Kini gilirannya bertanya : „Siapakah nona ? Dapatkah dijelaskan ?

„Setelah melihat kedua burung walet ini, se dikitnya kau sudah dapat merabanya ? Coba kau terka siapa diriku”

Ji-ping melengong. pikirnya: „Agaknya nama perguruannya amat erat berhubungan dengan kedua walet Ini, kalau tidak salah namanya teramat tenar, namun sejak beberapa tahun dia berkelana, belum pernah dia dengar tokoh mana dalam Bulim ini yang memelihara sepasang burung walet ? Pa dahal sebelum meninggalkan perguruan gurunya pernah berceritera tentang jago-jago silat ternama selama seratus tahun ini, namun tiada menyinggung orang ini ? Karuan dia tertegun sekian lamanya tanpa bersuara.

Perempuan itu seperti menghela napas, katanya: "Masakah tidak pernah dengar asal-usul kedua burung walet ini "

Merah muka Ling Ji-ping yang kaku, katanya: „Orang she Ling cetek pengalaman dan cupat pandangan, maaf."

„Ai," perempuan itu menghela napas rawan, „masa lalu telah silam bak kepulan asap yang sirna ditelan udara, sungguh tak nyana tiada nama nama besar guruku lagi dalam kalangan Bulim."

Tergerak hati Ling Ji-ping, sekarang baru dia menyadari satu hal, guru perempuan ini pasti adalah jago kosen dari angkatan tua yang dahulu dari usia perempuan ini serta gayanya bersamadi, tarafnya sudah dapat merasakan getaran

sesuatu diluar lingkungan tempat sa-nadlnva, tentunya perguruannya cukup tenar dan besar, kenapa Suhu tidak pernah bicara soal Ini kepadanya ?

Tengah Ji ping menimang-nimang, tiba-tiba perempuan itu menghela napas rawan pula, kata nya: „Kalau tak bisa menebak sudahlah, aku mau pergi, kau tak usah kuatir, aku tidak akan meng ganggumu."

„Tidak akan mengganggu aku " tergerak pula hati Ling Ji-ping. Dari perkataan orang dapatlah dia berkesimpulan bahwa maksud tujuannya ke Ceng-seng saaiol sudah diketahui dengan jelas olehnya.

Di saat melengong itulah, tiba-tiba didengarnya kedua burung walet itu berkicau, sinar emas dan perak tampak melesat tinggi menembus dahan dahan pohon, waktu dia angkat kepala dan me mandang dengan tatapan bingung, kedua sinar itu hanya berkelebat terus lenyap tak meninggalkan bekas. Begitu cahaya emas perak itu lenyap baru Ji-ping teringat akan perempuan yang masih ber simpuh ditanah kosong dibawah sana, tapi begitu dia menunduk, perempuan yang duduk dalam hutan tadi entah ke mana tahu tahu sudah lenyap bayangannya, entah melesat pergi bersama kedua, burung walet tadi Atau pergi dari jurusan lain ?

Lama juga dia menjublek ditempatnya, terasa perempuan ini amat aneh kelakuannya, dinilai ke pandaianya, gurunya pasti angkatan tua yang lhay, namun kenapa namanya tak pernah kuman dang dikalangan Bulim ? Dengan bekal kepandaian yang dimiliki perempuan ini, jelas dia terhitung jempolan diantara sesama insan persilatan, kenapa dia tidak melakukan sesuatu yang patut dipuji . Kenapa kedengarannya selalu berkeluh Kesah dan rawan hati Kenapa wajahnya pantang dilihat orang ? Karena mukanya jelek ?. Atau kuatir orang mengenali siapa dirinya Untuk apa pula dia ber ada dipegunungan Ceng-seng ini Dari kata-kata terakhir sebelum

dia pergi tadi dapatlah diraba bahwa seolah olah dia pun ada hubungan erat dengan tokoh misterius yang sembunyi didalam Thian-su-tong '? Namun tindak tanduknya menyatakan bahwa dia tidak sehaluan dengan orang itu, lalu bigaimana dia harus mempercayai kata-katanya yang terakhir tadi ?

Dunia persilatan memang serba keji, jahat dan banyak tipu muslihatnya, menghadapi berbagai persolan yang sukar terpecahkan mi, mau tidak mau timbul kewaspadaan dalam benak Ling Jiping. Maka dia merasa perlu unluK menerawang persoalun ini, tiba tiba senyum dingin menghias bibir pula. tubuhnya berkelebat secepat kilat, tubuhnya meluncur dengan tekad besas kearah Thian-su-tong.

Bila dia tiba di Thian-su-tong, lampoion yang tergantung itu masih kontal kantil tertiuP angin, suasana tetap sunyi dan sepi. Menghadapi keada an hening tenang ini Ling Ji-pin bertambah hati-hati, sekilas dia memeriksa keadaan sekitarnya te rus meluncur masuk ke dalam biara, sebat sekali dia melambung pula ke arah tembok terus menyu sup ke balik gardu dimana lonceng besar itu ber ada, dia sembunyi di pojokan yang gelap.

Pertama dia ingin tahu apakah gema lonceng ditengah malam bakal berdentang pula? Kalau benar bergema: itu berarti sudah menjadi kebiasaan dari Thian su-tong pada setiap tengah malam membunyikan lonceng besar itu, dan bumi lon ceng tengah malam ini dibuat pertanda waktu pertemuan katiga gembong iblis itu. jadi tiga kali gema lonceng Ini hakikatnya tiada sangkut paut 'nya dengan mereka. Tujuan kedua adalah hendak menyelidiki siapa sebetulnya penabuh lonceng ini, karena nada tinggi rendah, tempo dari pukulan pertama dan kedua dari lonceng itu ternyata mi rip sekali dengan gama suara lonceng dari pun cak misterius itu ? Entah kebetulan : Atau me mang satu dengan yang lain ada hubungan ? Ke tiga, dimana sebetulnya para

Tosu penghuni Thian su-tong menyembunyikan dirinya di malam hari. Kenapa semalam dirinya tidak menemukan seseorang.

Kini sudah menjelang tengah malam, maka dia menunggu dengan sabar dan tenang-tenang. Cahaya bulan sudah doyog kesamping, hanya beberapa tombak lagi bila sinar bulan tepat menyinari undakan batu di sana, itu berarti waktu sudah tepat tengah malam. Kedua matanya tidak berkedip, kupingpun mendengarkan keheningan sekelilingnya. Jangan kata ada orang mendatangi, urapa ma sebatang jarum jatuhpun takkan lepas dari pendengarannya.

Sang waktu berjalan, sinar rembulanpun merambat. Jago kosen yang besar hati dan pemberani macam Ling Jiping pun dibuat tegang dan berdetak jantungnya, bukan takut, namun dia terbalak oleh perasaan, maklum selama beberapa tahun berkecimpung di dunia persilatan baru sekali ini dia memperoleh sumber penyelidikan yang tepat sarannya, dia khawatir usahanya kali ini bakal gagal pula, jikalau terbukti bunyi lonceng tengah malam di sini hakikatnya tiada hubungan dengan bunyi lonceng di puncak misterius, maka dia kemungkinan akan kecewa.

Lebih dekat, sinar rembulan tinggal beberapa dim lagi, adalah jamak kalau dalam waktu yang sudah mendesak ini ada orang muncul dari dalam biara, namun dia tidak mendengar suara langkah orang yang menuju ke gardu lonceng ini. Sepasang matanya yang berkilat menyapu sekitarnya. Sunyi, sepi, serasa hampir beku dan sesak napasnya menahani emosi.

Akhirnya sinar rembulan mencapai undakan batu, tengah malampun tiba, tetap tiada yang muncul membunyikan lonceng. Dia betul-betul kecewa, maka dugaannya yang pertama adalah, bunyi lonceng semalam bukan dilakukan oleh Tosu penghuni biara ini, mungkin perbuatan salah satu dari ketiga gembong iblis itu. Mungkin sudah mereka janjikan,

begitu lonceng bergema tiga kaili, mereka sudah harus berkumpul di tengah ruangan.

Di saat dia mereka reka dan rasa kecewa telah menyelimuti sanubarinya, sekonyong - konyong *Tang* gema lonceng yang rendah dan berat tiba-tiba berdentang di tengah udara malam nan sepi, cukup keras getaran bunyi lonceng ini sehingga Ji-ping terperanjat dan hampir saja dia menjerit.

Aneh sekali. Kenapa aneh? Kenapa jago kosen selihay Ling Ji-ping sampai dibuat kaget dan keheranan? Maklum, meski hati sudah merasa kecewa namun dia masih tetap waspada memperhatikan sekitarnya, biji matanya tidak pernah berkedip mengawasi lonceng besar dalam gardu, jelas tiada bayangan seorangpun di sana, namun kenapa lonceng itu berbunyi. Lonceng berbunyi tanpa dipukul atau disentuh, bukan aneh?

„Tang, tang . . . tang, tang, tang." Lonceng tetap berbunyi tanpa ditabuh, lonceng bergoyang semakin keras, suaranya semakin nyaring dan nadanya semakin tinggi, tak ubahnya dipukul orang.

Tiba-tiba pikirannya tergerak, pikirnya : „Mungkinkah ada jago kosen Bulim yang membunyikan lonceng dengan sentilan jari dari jarak jauh ?" Dengan seksama matanya menjelajah sudut-sudut gelap dimana kemungkinan orang dapat menyembunyikan diri, namun hasilnya nihil, Ling Ji-ping betul-betul bingung dan mati kutu, selama mengenai bara baru pertama kali ini dia menyaksikan kejadian nyata yang aneh ini ?

Kejadian ini sudah teramat aneh, tapi kejadian lebih aneh ternyata masih terus berlangsung. Di saat Ling Ji-ping menjublek, tiba-tiba dilihatnya dari bawah lonceng mengepul pelan-pelan segum pai asap putih, hanya sekejap saja, asap itu melebar tak ubahnya kabut tipis yang menyelimuti seluruh lonceng, gema lonceng masih terus berbungyi di udara tak putus putus, bukankah bunyi lonceng di tengah kabut lebih terasa seram dan misterius.

Padahal lantai di bawah lonceng itu kosong me lompong, sungguh Ling Ji-ping tidak habis me ngerti, dari mana datangnya asap putih ini ? Ke jadian aneh yang berurut ini benar benar menarik seluruh perhatiannya, semakin besar pula hasrat nya untuk memecahkan seluk beluknya, maka se penuh perhatian dia memeriksa bawah lonceng.

Dari tipis lama kelamaan asap putih semakin tebal, lambat laun melebar mencakup seluruh gar du sehingga lonceng besar itu sudah terbungkus rapat dan hampir tidak kelihatan. Tiba tiba sinar kehijauan tampak berkelip kelip beberapa kali di tengah kabut, lalu disusul munculnya sesosok bayang an bagai setan yang berderak pergi datang d ite ngah kabut, seperti ada seperti kosong, seperti ba yangan tapi juga seperti kenyataan, kadang kadang muncul dan kelihatan keja p lain sirna tidak keli hatan, kenyataan perkembangan lebih lanjut lebih menggiriskan lagi tiba tiba angin kencang bergu lung gulung dari sekeliling gardu, angin yang dmgin mendesis tinggi, Ling Ji-ping yang benyali doble pun niengkirik dibuatnya, bulu buduknya ber diri.

Ling Ji-ping tidak pernah mau percaya bahwa ada setan di dunia ini, namun bayangan yang se lalu muncul di tengah kabut memang mirip setan, dia yakin itu bukan samaran manusia biasa, kalau manusia biasa takkan terlepas dari peugamatanilva yang tajam. Sebentar dia berpikir. akhirnya dia angkat pundak, katanya dalam hati : „Hm, ternyata ada orang berani main main dlhadapanku. permainan rendah kaum pencoleng begini masa dapat membuatku jeri?” Tempat sembunyinya kira kira dua tombak dari lonceng besar, dalam jarak yang cukup jauh ini dia masih kuasa me lntarkan pukulan jarak jauh, maka diam diam dia kerahkan tenaga, mendadak telapak tangannya menampar kearah bayangan ditengah kabut itu..

Begitu angin telapak tangannya menderu, kabut putih itu tercerai berai keempat penjuru, namun bayangan seperti

setan itu mendadak lenyap tak keruan paran Tapi bersamaan dengan tersibaknva kabut putih itu, lapat lapat terendus bau harum oleh Ling Ji-ping. pada hal seluruh perhatian dia tumpul kepada bayangan setan itu, hakikatnya tidak perhatikan yang lain, setelah dia menyadari gelogot tidak menguntungkan, hidungnya sudah menyedot bau wangi itu. Diam diam dia mengeluh celaka, baru saja dia menjejak kaki, namun sudah terlambat. lutut terasa lemas, kontan kepala pusing pandangan berkunang, pelan pelan dia ter sungkur lemas

Pada saat itulah, dari dalam lonceng kumandang ringkik tawa dingin yang menyeramkan, bayangan semampai sebuah setan pelan pelan mela yang turun dari dalam lonceng, enteng seenteng kepulan asap meluncur turun kedepan Ling Ji-ping.

Kaki tangan lemas lunglai, tak mampu bergerak lagi, namun dia tetap terjaga sadar, sikapnya yang dingin kaku tidak berubah, katanya : „Sahabat, mirip sekali permainanmu, sayang salamanya Ling Ji-ping tidak percaya adanya setan ? ' "

Bayangan itu bergantung pergi datang, tiba tiba mengeluarkan suara aneh seperu marah juga mi rip senang, kelima jarinya yang kurus kering bak cakar ayam pelan pelan terjulur meacengkram ke dada Ling Ji-ping, gerakannya ternyata secepat angin, jari telunjuknya dengan tepat mengincar Hian-ki-hiat yang mematikan didepan dada Ling Ji-ping.

Meski membekal kepandaian setinggi langit, namun sekujur badan lemas lunglai, perlukah dia minta ampun ? Sambil menyeringai pelan pelan dia pejamkan mata malah pada saat Itulah mendadak dia mendengar suara sumbang seorang berkata „Kui-su dengarkan perintah, gusur orang ini ke Som-lo-tiam menunggu hukuman."

Mendadak terasa sapuan angin tajam dari jari jari cakar setan itu, namun yang diincar kali ini adalah Hiat-to

penidurnya, tubuhnya begetar sekali, kontan dia jatuh pingsan.

Waktu dia siuman, ternyata dirinya berads di sebuah pendopo yang gelap dan dingin, diatas ruangan bergantung sebuah lentera kecil yang me nancarkan cahaya redup, hawa terasa dingin lem lab. tepat ditengah sebelah atas sama terdapat sebuah meja panjang, keempat kaki meja diukir dalam bentuk setan yang bertampang seram dan mengerikan. dikanan kiri meja berdiri dua laki laki yang masing masing memegang buku catatan kematian dan kehidupan, disebelahnya lagi adalah dua Bu-siang (momok) yang berpakaian putih dengan topi runcing' tinggi, berturut turut adalah setan setan yang berkepala kuda, kerbau serta macam macam setan dengan bentuknya yang aneh aneh dart menakutkan, suasana dan keadaan, disini betul betul mirip diruang sidang neraka.

Ling Ji-ping tetap bersikap dingin, dia coba gerakkan kaki tangan, terasa masih lunglai, namun sedikitpun dia tidak merasa gentar, dia tahu semua ini adalah perbuatan manusia biasa, kalau dirinya tadi tidak menyedot bus yang berbau wangi, orang orang didepannya ini sekarang pasti sudah menjadi setan tulen. Tanpa bergerak dan tidak bersuara, sikapnya kalem saja meng awasi gerak gerik orang orang itu serta menunggu perkembangan selanjutnya.

Sesaat kemudian, dibeikang ruang sana terde ngar seorang berseru lantang: „Kaucu tiba." - di susul bunyi genta yang berbuntut panjang, maka para panakawan disekeliling meja itu serempak menjura kearah atas.

Tampak empat setan serba putih muncul dari balik pintu belakang: rambut panjang menjuntai disisi pundak, ada yang mukanya berlepotan darah, ada yang lidahnya menjulur keluar bergelantung didepan dada, namun selintas pandang Ling Ji-ping tahu bahwa semua itu hanyalah kedok buatan manusia, dan yang menyamar jadi setan ini semua adalah perempuan.

Dibelakang keempat setan perempuan ini. muncul pula seorang, berkedok hitam dengan pakaian serba hitam, diatas kepalanya mengenakan topi kebesaran yang bertatah zamrud. orang ini langsung duduk dibelakang meja panjang, suaranya terdengar sinis: „Siapa dibawah itu ?”

Ling Ji-ping menyeringai dingin, katanya: „Saudara tidak pernah main sandiwara, lekas kau copot saja kedokmu itu, ingin aku orang she Ling tahu kau siapa sebenarnya ”

Reaksinya sungguh hebat, setan setan yang ber deret dibawah meja itu serempak membentak dan mencak mencak dengan kaki tangan mengancam, gemuruh suaranya serasa menggetar seluruh gedung angker ini. Lekas laki-laki berkedok yang bercokol disinggasana itu mengulap tangan menghentikan keributan ini, tanyanya dengan suara sum bang:

”Kau inilah Cui-hun-jiu Ling Ji-ping'!”

„Betul, kiranya saudara juga mengenalku ? ”

„Kau memanggilku saudara, tidakkah kau berpi kir apa kau ini setimpal ”

„Semua korban yang tewas ditanganku, akupun panggil mereka saudara, terhadapmu tuan, kenapa harus membedakan ?”

Bergetar tubuh orang berkedok mendadak dia terkial-kial, badannya bergoncang dan menepuk meja, katanya: „Buyung, kaupun kira aku Ini gentong nasi seperti mereka ?”

„Menurut pendapatku. gentong gentong nasi itu malah lebih kuat dari kau. mereka berani tarung secara jantan melawanku, kau sebaliknya memakai cara rendah membiusku kemari”

Orang berkedok itu melenggong dan gelagapan, dua sorot matanya dibalik kedok hitam mendadak menyala hijau seperti pandangan jaiang rnata kelelawar, tiba tiba dia terkial kiai pula, katanya . „Baik, akan kuberi kesempatan adil kepadamu,

Joan-hiang-le akan kupunankan lebih dulu, setiap orang dalam pendopo ini, siapa saja boleh kau pilih, bila dengan Cap-ji-sat-to-jiu kau dapat mengalahkan mereka, kau boleh bebas pergi dari sini tapi kalau kau yang kalah, apa pula janjimu ?"

„Kalau aku kalah, biar aku mati dihadapanmu."

Orang berkedok itu tertawa gelak-gelak, kata nya: „ Anak muda, nyawa Itu amal berharga, usiamu masih begini muda. memangnya kau rela meninggalkan kehidupan ini ?"

"Memangnya apa keinginanmu "

„Ya, kau harus tunduk akan perintahku."

„Tunduk dan jadi hambamu " mendadak Ling Ji ping terbahak bahak, , kawan kawan memberi dua julukan kepadaku, yaitu 'lelaki tangga' dan Cui hun jiu, untuk Cui hun jiu aku berterima kasih dan amat bangga olehnya, tapi julukan lela ki tunggal kuraba kurang tepat, karena dalam dunia fana ini kecuali guruku yang berbudi, hakikatnya tiada manusia lain yang masuk dalam pandangan mataku, apalagi pembawaan watakku dingin, kaku, tak pernah terbetik dalam ingatan ku untuk mencari seorang kawan sejati, memang nya aku sudi tunduk kepada siapa lagi? Jika kau demikianlah perhitunganmu yang muluk, maka aku minta lekas kau tarik kembali perkataanmu tadi."

„Kalau aku tidak menarik kembali perkataanku"

„Orang she Ling lebih suka mati dimedan laga, saatu ketika kaum persilatan pasti akan tahu bahwa orang she Ling mati karena dibokong dan dicelakai secara curang dan culas. Bukan lantaran Cap ji te jiu yang kuyakinkan bukan tandlnganmu."

„Bagaimana kalau aku tidak mencabut nyawamu?" kata orang berkedok sambil tertawa lebar, „buyung, kau terlalu mengumbar adat, keta huilah betapa berharganya nyawa manusia ini, ji kalau Pun kau tidak menilai tinggi bakatmu, untuk mencabut nyawa seseorang bukan soal sulit bagiku."

„Kalian dari 'KUA' apa " jerigeek Ling ping sinins.

„Sebetulnya belum saatnya kuumumkan, tapi terhadap kau, biarlah aku beritahu kepadamu, nah lihatlah buyung." sembari bicara tangan ka nan orang berkedok terangkat keatas serta mengulap dengan enteng.

Begitu Ling Ji ping mendongak keatas, dimana ulapan tangan sang Kaucu menimbulkan sam beran angin kencang, maka dinding .yang menonjol dibagian atas kepalanya seketika berontokan jatuh, ternyata dibalik lapis dinding yang berwarna hitam itu terdapat sebuah batu pualam hijau yang menyerupai pigura raksasa, diatas pigura ba tu pualam inilah bertatahkan lima huruf yang menyala kemilau warna emas. bunyinya adalah Yu ling kau ong tam atau markas pusat Yu ling kau (serikat orang orang halus).

.Nama Yu ling kau sih tidak membuat hati Ling Ji-ping jeri atau takut, namun pertunjukan gerakan tangan tangan sang .Kaucu yang menimbulkan getaran angin kencang itulah yang betul betul membuat hatinya kaget, agaknya dirinya bakal menghadapi lawan tangguh.

Meski tahu kemungkinan dirinya bukan tandingan lawan, dasar wataknya yang angkuh dan keras kepala, selamanya dia tidak akan tunduk dibawah tekanan atau diancam, segera dia tertawa besar, katanya dengan nada dingin' „Manusia tulen jus tru pura pura jadi setan segala, duniawi bagi manusia, kau justru menamakannya sebagai alam setan, wah memang menyenangkan, menyenangkan kan."

„Buyung," desis orang berkedok, „jangan kau petingkah."

„Di mana saja dan kapan saja beginilah sikap orang she Ling."

"Kau betul betul tidak takut mampus?"

„Sayang aku dibokong dan penasaran, kalau tidak ingin aku melabrakmu."

Bergoyang goyang kain kedok didepan muka orang berkedok, bentaknya: „berikan obat penawarnya."

Setan idah panjang yang berpakaian serba putih disamping orang berkedok segera mengiakan sambil berkelebat menuju kebelakang, lekas sekali dia sudah keluar lagi, tampak tangannya membawa se buah nampun emas yang berukir emas, langsung mendekat kearah Ling Ji-ping. Begitu berada di samping Ling Ji ping, tanpa bersuara dia menurun kan sebuah cangkir pualam yang ber si air teh wangi yang mengepulkan asap terus diangsurkan kehadapannya. Sejenak Ling Ji-ping ragu ragu. akhirnya dia menggerakkan sebelah tangannya dengan susah payah, menerima cangkir itu terus di tenggakanya sampai habis.

Setan lidah panjang terdengar menyeringai hina, setelah menerima cangkir kosong, segera dia meng undurkan diri. ternyata gerak geriknya memang tangkas dan cekatan, Ginkangnya memang tinggi.

Lekas Lmg Ji ping kerahkan hawa murni, meng himpun tenaga menyatukan Lweekang, hanya se bentar, seluruh tenaga dan kekuatan psiknya telah seperti sedia kala, segera dia melompat bangun.

„Buyung, sekali kuperingatkan, asal kau dapat mengalahkan salah satu terserah siapa yang kau pilih diantara yang hadir di sini, kau boleh bebas keluar masuk di sini, tapi kaiau kau kalah, kau harus tinggal di sini dan menjalankan segala perintahku, Pun kaucu tidak akan menyia-nyiakan bakatmu,"

„Kaucu gede, ' ujar Ling Ji-ping pongah, orang macamku ini tidak akan sudi bekerja demi kepentingan mu, dan ketahuilah lawan yang ku pilih adalah kau sendiri."

Tawa meringkik kumandang dari sebelah kanan meja, setan yang bertopi tinggi dengan meme gang kipas itu tahu tahu melangkah maju. kata nya sambil menyeringai : „Buyung

cilik, besar amat mulutmu, memangnya kau setimpal bergebrak de ngan kau kita, marilah, biarlah aku Pek-bu-siang bermain dua tiga. jurus dengan kau."

„Bukan kau yang kupilih” jengek Ling Ji-ping dengan nada hina.

„Aku tidak setimpal ” - *Wut* tiba tiba ta ngan kirinya bergerak dengan cengkaman kilat. Kontan Ling Ji-ping rasakan hawa dingin menye sakkan napasnya, lengan lawan yang memutih kurus dengan jari jari panjang itu tahu tahu sudah mengancam dadanya.

Ji-ping tahu orang orang disini bukan lawan enteng yang boleh dipandang remeh, kalau tidak Yu-ling kau-cu tidak akan memberi kelonggaran pada dirinya untuk memilih lawannya sendiri cepat dia kerahkan hawa murni pelindung badan, secepat kilat diapun gerakkan tangan kanan, jurus Lun-wi-kiu-coan dari salah satu tipu Cap-ji-te-sat-jlu dia lancarkan, kalau lawan kena ter papas oleh telapak tangannya, pergelangan Pek-bu-siang pasti hancur mumur.

Jari jari Pek-bu-siang sudah hampir menyentuh kulit daging Ling Ji ping, mendadak Pek-bu-siang merasa gerakan jarinya seperti ditahan sesuatu benda lunak yang liat, karuan hatinya amat kaget, dilihatnya pula Ling J i-ping tidak berusaha meng hindar dari cengkaman jari jarinya yang sekeras baja ini, celaka adalah pergelaugan tangan sen diri terancam malah, lekas ia menurunkan pundak kiri, berbareng kipas ditangan kanan menyabet.

„Heh,” Ling Ji-ping bersuara menggoda, tiha tiba tubuhnya berputar, berbareng lengan kiri me nyapu dengan tipu Thian mo-pi (lengan iblis langit), jurus inipun salah satu permainan Cap-ji te-sat-jiu yang lihay, mulutpun menghardik ”Pergilah.”

Tahu tahu dirinya sudah kehilangan waktu dan didahului lawan, lekas Pek-bu-siang angkat lengan, sementara sikutnya naik memapak, dengan keke rasan dia menyambut serangan

Thian-mo-pi yang dilancarkan Ling Ji-ping. * Biang!* getaran keras menggoncang seisi rumah, tubuh Pek-bu-siang ter getar terbang dan jatuh dikaki tembok, tapi Ling Ji-ping juga rasakan lengan kirinya pegal kesemutan, tanpa kuasa diapun tersirat lima langkah ba ru kuasa berdiri tegak pula.

Hanya dua gebrak Ling J i piag dapat kalahkan Pek bu-siang, segera dia tertawa gelak gelak sam bil mendongak : „Kiranya hanya begini saja keli hayan sang Bu-siang, Toa-kaucu, terbukti kau ter lalu yakin akan kemampuan anak buahmu, kem bali pada pilihanku, silahkan kau sendiri turun gelanggang."

Yu-ling Kaucu memang meremehkan kemampuan Ling Jt-ping, dia tidak menduga bahwa Cap-ji-te sat-jiu yang telah dilatihnya sesempurna itu, apalagi dia tidak tahu bahwa Ji-ping juga sudah berhasil meyakinkan Hou-deh - sin-kang, kalau tidak tadi diapun takkan berani bermulut besar.

Yu ling Kaucu mendengus sambil membanting kaki, Pek-bu-siang segera merangkak bangun, na mun lengan kanannya tampak lemas semampai, teriaknya sambil meringis menahan sakit : „Kau cu, bocah ini sudah meyakinkan Hou-deh-sin-kang, maka dia berani petingkah."

Sebelum Yu-ling Kaucu memperlihatkan reaksi nya, setan lidah panjang yang tadi memberi obat penawar mendadak bersuara : „Apa yang perlu diherankan dengan Hou-deh-sin-kang yang dia yakirkan ini T"" Tahu tahu tubuhnya sudeh berkelebat ke muka, gerakannya sungguh lebih cepat dari bayangan setan, tahu tahu dia sudah berada dihadapan Ling Ji-ping.

Ling Ji-ping tetap terloroh loroh, katanya : „Kepala kerbau mulut ular, kaum kurcaci golongan setan segala boleh maju seluruhnya, tak usah bermain sandiwara dihadapanku. memangnya kalian masih punya jago lihay siapa lagi" :"

Setan putih itu mendengar, tiba tiba lidahnya yang menjulur panjang itu bergerak seperti belah ketupat, begitu bayangan putih berkelebat, kabut putih seketika timbul dan mengambang tanpa arah terus merubung dan membungkus tubuhnya, ditengah kabut putih inilah tampak bayangan setan putih bertambah banyak, lidahnya seperti sedang menjulur datang hendak menjilat mukanya.

„Gerakan apakah Ini " Dalam hati Ling Ji-ping kaget dan bertanya tanya. Tapi dia tetap berlaku tenang, hatinya memang tabah, sebelum bayangan setan mendekat, mendadak dia menghembus napas sambil melontarkan hardikan keras, disusul bentakannya sekeras geledek mengguntur: .,Kepandaian cakar kucing macam ini, orang she Ling tidak pandang sebelah mata.' Sembari bicara ke dua lengannya dia julur lurus kedepan, mendadak terpentang kekanan kiri, berbareng kaki menjejak tubuh melambung dengan gerakan Sin-lui-ap-ting (geledek menindih kepala), tangannya langsung! menyapu ke arah gumpalan kabut putih, kedua jalur angin pukulan bagai gugur gunung yang laksana kati beratnya.

Anehnya. Sin-lui-ap-ting adalah jurus terampuh dan terlihay dari Cap-ji-te-sat-jiu yang dilatihnya, aoi begitu angin pukulannya menindih turun, gumpalan asap itu memang tersiak bubar keempat! penjuru disusul suara *Bum, bum* dua kali, lantai marmer hijau dalam ruangan itu hancur lebur dan berlobang dua kaki dalamnya, tapi pukulan ini tidak melukai setan putih.

Menyadari kegagalan serangan ini, Ji-ping tahu dirinya bakal terancam malah, lekas dia kendalikan tubuh jumpalitan minggir kesana, tapi baru saja kakinya menginjak bumi, gumpalan asap itu sudah berkumpul pula, di belakang tubuhnya mendadak didengarnya suara setan menangis, sutranya sedih memilukan dan me nusuk perasaan, suaranya bergema diseluruh pendopo, pelan pelan tapi pasti segumpal

hawa yang amat dingin tahu tahu sudah mengancam punggungnya.

Karuan bukan kepalang kaget Ling Ji-ping, sambil menjerit lekas dia menyingkir kekanan, ber bareng Thian-mo-pi menyapu pula kebelakang. Tak nyana baru saja tangannya bergerak, suara tangisan setan tadi kembali kumandang, lengan nya yang menyapu kebelakang mengenai tempat kosong, sebelum dia sempat menoleh, hidungnya tiba tiba mengendus bau wangi, baru saja hatinya mengeluh dan lekas tahan napas, tapi sudah terlambat, sedikit saja dia mengendus bau wangi ini, seketika sekujur badan lemas lunglai dan pelan pe lan roboh terkulai.

Baru saja tubuh Lieg Ji-ping ,menyentuh lantai, setan lidah panjang tadi sudah berada di samping tubuhnya, sebuah tangan yang putih halus bagai pualam dingin petan pelan mencengkram kedada nya.

Betapapun tinggi Kungfu Ling Ji-ping, dalam keadaan demikian, terpaksa dia pejam mata terima nasib. Tapi baru saja kedua matanya terpejam, mendadak didengarnya suara senandung yang halus merdu membawakan bait bait syair yang pernah didengarnya: „Kembang rontok apa boleh buat, seperti kenal walet kembali." Begitu senandung ini bergema, suara ribut terjadi dalam ruang pendopo, hawa dingin yang sudah menindih ke dada mendadak sirna. Didengarnya pula orang berkedok hitam yang duduk dibelakang meja itu menggeram murka sekali, lekas sekali suasana menjadi sirap dan hening:

Karena heran pelan pelan Ling Ji-ping membuka mata. Lho aneh, orang orang yang menyamar jadi setan dalam pendopo ini tiada satupun yang kelihatan lagi, semuanya sudah ngacir tak karuan parannya, pendopo sebesar ini tinggal dirinya saja.

Sekuatnya dia meronta, padahal tadi tubuhnya lunglai, tapi sekarang dia dapat meronta bangun berduduk. Dia duduk diam saja, hatinya tenang dan mantap, dia tahu senandung

tadi pasti oleh gadis yang memelihara sepasang seriti emas dan perak tadi, kenapa Yu-ling Kauca dan kamrat kamradnya sama lari menyingkir begitu mendengar suara senandungnya, seperti tikus yang ketakutan melihat kucing layaknya. Sungguh dia tidak habis mengerti.

Ji-ping menduga setelah majikan seriti menggebah orang orang setan itu lari lintang pukang, tak lama lagi pasti akan masuk keruang pendopo Ini, tak nyana ditunggu sekian lamanya, ternyata tiada bayangan seorangpun yang datang.

Mala n sunyi, angin malam terasa menghembus dingin, memangnya pendopo besar ini dalam ke adaan gelap, hingga dirinya terasa seperti berada dineraka. Waktu dia menoleh keluar, langit nan gelap hanya tampak beberapa kerlip bintang. Se lama kelana di Kangouw dua kali berturut turut Ji-ping dibokong dan kecundang, sayang sekali siapa sebenarnya Yu-ling Kauca Sekarang dia belum bisa mengetahui, dari kepandaian anak buahnya dapatlah dia bayangkan bahwa Yu-ling Kauca pasti memiliki Kungfu yang aneh serta tinggi. Tapi kenapi begitu mendengar senandung majikan sepasang seriti mereka lantas ngacir ? Mungkinkah kepandaian silat majikan sepasang seriti jauh lebih tinggi dari Yu-ling Kauca sendiri ? Lalu siapa sebenarnya majikan sepasang seriti Itu? Diam diam hatinya berpilar, namun tetap tidak memperoleh jawaban.

Kira kira semasakan air mendidih kemudian, tiba tiba didengarnya suara lambaian pakaian orang yang lagi melayang datang, seringan daon jatuh, dua orang telah berada diluar pendopo. Ling Ji-ping mengira yang datang adalah majikan sepasang seriti, tak tahunya dia mendengar suara merdu yang sudah dikenalnya: „Eh. nenek, agaknya tiada orang disini ? Mari masuk melihatnya." mendengar suaranya Ji-ping lantas tahu yang datang adalah nenek Hu-yong bersama cucunya hatinya jadi kaget dan kebat kebit.

Dengan nenek Hu-yong dia tidak pernah salah dan tiada permusuhan, sudah tentu tidak perlu takut, namun keadaan

dirinya yang serba runyam, sekarang, sudah tentu malu dan pantang dilihat oleh gadis yang cantik dan Jenaka itu, padahal wataknya kaku dan nyentrik, tapi entah kenapa begitu mendengar suara gadis yang satu ini, hati nya lantas tidak tentram.

Didengarnya nenek Hu-yong berkata „Nanti dulu, tempat ini agak aneh."

„Apanya yang aneh " tanya Yong-ji.

Enteng suara nenek Hu-yong : „Ditempat jauh tadi kami lihat bayangan banyak orang yang bergerak gerak di sini, tak kira setelah tiba di sini, bayangan seorangpun tak kelihatan, pendopo ini begini gelap pekat, mana boleh sembarang masuk, bisa .menghadapi bahaya"

„Tapi mungkin orang itu berada dalam pendopo ini?-" desak Yong-ji.

Tiba tiba nenek Yong-ji mendesis sekali, kata nya: „Kau bocah ini memang keterlaluan, tidak hujan tidak angin, tanpa alasan kau menyeretku kemari untuk mencari seorang yang tidak dikenal, kutanya siapa sebetulnya bocah she Ling itu, kau juga tidak mau menjelaskan, memangnya apa sih yang terjadi?"

Gadis yang dipanggil Yong-ji merengek aleman, katanya „Nenek, tadi sudah kukatakan, setelah melihatnya kau akan tahu sendiri."

Si nenak tiba tiba tertawa lebar, katanya meng goda : „O, iya, tahu aku sekarang. Tentunya kau kuatir karena nenek sudah berusia lanjut, hidup ku sudah tidak lama lagi, bila kutinggalkan kau bakal yatim piatu, maka mumpung aku rnasih sehat, lekaslah mencarikan jodoh untukmu, betul tidak?"

Terdengar Yong ji membanting banting kaki, mendadak dia menjerit aleman, serunya dengan suara malu malu: „Nenek, sudahlah, kau membual dan menggodaku saja."

Entah kenapa Ling Ji-ping yang mendengarkan percakapan ini tergerak hatinya.

Akhirnya nenek Hu-yong menghela napas, kata nya: „Bukan nenek membual, kenyataan memang demikian. Kali ini kita sudah turun dari Huyung hoag, apakah bisa kembali dengan selamat sukar diramalkan, usiamu sudah delapan belas, memang sudah sepantasnya kucarikan perjaka yang cocok dengan kau, siapa tahu nenek bakal mengalami sesuatu, aku tidak usah kuatir akan dirimu lagi. Nenek dulu juga mengalami masa remaja seperti dirimu, memangnya aku tidak dapat menyelami perasaanmu ? Pasti bocah she Ling itu mencocoki selera mu, maka dari jauh sengaja kau menyeret ku kemari henkak mencari dia."

Tak kira Yong-ji justru berludah, kedua kaki nya mencak mencak, mulutnya merengek renek semakin ribut: „, Aduh, nenek bicara semakin tidak genah, sudahlah, aku tidak mau cari dia, nenek selalu menggodaku sih. Aku cuma ketarik sifat bocah she Ling yang dingin kaku dan aneh tingkah lakunya, ilmu silatnya juga lihay, kuharap kau orang tua dapat meraba asal usulnya, nenek justru ngelantur panjang lebar, baiklah, mari kembali saja."

„Kenapa tergesa," cegah si nenek Hu-yong, „,tiada lampu dalam pendopo ini, tapi pintunya justru terpentang lebar, coba tunggu ingin aku tahu apa yang telah terjadi di sini "

Habis suaranya, tampak bayangan orang berkele bat diambang pintu, nenek Hu-yong yang ubanan tampak berdiri sambil memegang pentung dengan kedua tangannya-

Sudah tentu Ji ping semakin gelisah, sedapatnya dia meringkel dipojokan tanpa berani bergerak kuatir dirinya konangan orang. Dari bawah pandang an nenek Hu-yong

menyapu keatas dan akhirnya berhenti pada pigura pualam yang bertuliskan Yu ling kau itu, seketika dia menyusut kaget dan tersirap hatinya. rambutnya yang uban tanpak bergoyang goyang, entah karena takut atau kaget Yang terang mendadak dia putar tubuh terus menarik tangan Yong-ji, suaranya terdengar berubah : „Nak lekas pergi. Tempat ini berbahaya, jangan lama lama kita di sini," habis suaranya mereka pun telah lari jauh.

Melihat nenek Hu-yong membawa Yong-ji pergi, perasaan Ji-ping jadi hampa dan kosong, tapi hati merasa lega pula, akhirnya dia menghela napas panjang.

Seperti diketahui watak Ling Ji-ping memang kaku dan suka menyendiri, jiwanya yang nyentrik memang serba aneh, walaupun kecundang, awak dalam bahaya lagi, namun dia tetap tidak sudi mohon ertolongan, sebab itulah kenapa orang orang Kangouw sama memberi julukan 'Tok-hu' kepadanya. Dengan susah payah sampai tubuh basah oleh keringat dingin akhirnya dia berhasil meronta berdiri dan merambat kearah pojok dinding, disini dia membelakangi tembok mulai sa madi dan mengerahkan Hou-deh-sin-kang, maksud nya hendak mendesak racun keluar tubuh.

Kira kira satu jam kemudian baru dia membuka mata serta menarik napas panjang beberapa kali, namun seperti orang yang baru sembuh dari sakit, badannya masih lemas, paling sekuatnya dia dapat menggerakkan badan saja, kenyataan dirinya seperti orang biasa yang tidak pandai main silat.

Tapi memperoleh kemajuan yang limit inipun sudah amat berharga bagi dirinya, dia yakin dalam beberapa hari lagi, pasti dia berhasil mengusir racun yang mengeram dalam tubuhnya, maka tugas pertama yang penting sekarang adalah selekasnya meninggalkan tempat berbahaya ini, bila orang orang Yu-ling-kau putar balik, maka celakalah dirinya. Maka pelan pelan dia beranjak ke luar pendopo, setelah melewati dua ruangan dan dua pintu besar, baru dia tahu bahwa di sini

bu kan lagi berada di Thian-su-tong, Setelah berada di luar pintu besar dia memeriksa keadaan sekelilingnya, udara gelap gulita, yang tampak hanya bayangan gunung gernaung dan alas belukar, angin dingin menghembus kencang sehingga dia bergidik kedinginan.

Dengan senyum getir dia geleng geleng kepala, baru saja dia menyadari bahwa tidak ringan racun yang semayam dalam tubuhnya, kalau tidak hanya hembusan angin gunung tidak akan membuatnya kedinginan seperti ini.

Racun apakah yang dinamakan Joan-hiaug-lo itu' Sembari jalan menyusuri aliran sungai kecil benak nya terus menimang nimang, racun racun jahat dan aneh yang pernah dikenalnya satu per satu dia pikirkan, tapi diantara deretan nama nama racun jahat itu tiada yang bernama Joan-hiang lo.

Hembusan angin gunung tidak pernah berhenti, badannya semakin gemetar, namun sekuatnya dia kertak gigi, mimik mukanya tetap kelihatan kaku dingin dan angkuh, meski dengan langkah enteng sempoyongan dia terus maju kedepan. Setiap beberapa langkah, dia harus berhenti mengatur napas yang semakin ngos ngosan.

Mega mendung, cuaca pegunungan yang sudah gelap dingin semakin pekat lagi, hembusan angin justru bertambah kencang dan ribut, sebentar lagi jelas bakal hujan Ji-ping kebingungan kemana dia harus pergi, dimana nanti dia harus berteduh ?, Sekarang dia hanya bisa pasrah pada nasib, jangan kata musuh, seekor binatang buas pun cukup membinasakan Cui-hun-jiu yang ditakuti kaum persilatan Ini.

Setelah melampaui hutan hujan mulai gerimis hembusan anginpun semakin kencang, tiba tiba dia melihat tak jauh disebelah sana terdapat sebuah Tho-te-bio yang terbuat dari susunan tiga lembar papan batu. Dalam cuaca seperti ini, meski Tho te-bio ini araat kecil, namun sudah merupakan penemuan yang sangat berharga bagi dirinya, lekas dia memburu ke sana serta melongok kedalamnya, mulutnya

menggunam: „Saudara Tho-te,apa bo leh buat terpaksa aku berdesakan dengan kau di sini. !'

Tho-te-bio atau berhala bumi ini dibangun pen dek tapi lebar memanjang, kalau rebah tetap tak kan bisa terhindar dari hujan angin, sekilas dia menerawang, terpaksa dia menerobos masuk dan duiuk berdesakan dengan malaikat bumi, malah cara duduknya pun harus mirip malaikat bumi, kalau tidak dia tidak akan kebagian tempat:

Maka dengan sikap dingin dia tertawa dan berka ta: „Saudara bumi, aku betul betul menyusah kan kau," lalu dia memutar tubuh membelakangi malaikat bumi terus menyurut mundur, pelan pelan dia pejamkan mata serta mulai mengerahkan hawa murni dan samadi.

Kira kira beberapa lamanya, ditengah hujan lebat itulah didengarnya kesiur angin dari lambaian pakaian basah yang ditiup angin lalu, tujuannya ternyata kearah Tho-te-bio sini, Karuan dia terkejut, pikirnya : „Hujan selebat ini, masih ada juga orang menempuh perjalanan? Waktu dia membuka mata dan celingukan kearah sekitarnya, tak tahunya baru saja dia melongok ke luar, men dadak tangan kirinya seperti dipijat oleh malaikat bumi yang ada dibelakangnya. serta digoncangkan perlahan, maksudnya supaya dirinya tidak berge rak atau bersuara.

Sudah tentu kejadian ini betul betul membuat Ji-ping kaget setengah mati, selama beberapa ke jap dia duduk berdampingan, yang disangkanya malaikat bumi bersimpuh disebeiahnya ternyata Juga manusia, hebat adalah ilmu menahan napas orang ini ternyata sudah mencapai tarap yang ke lewat sempurna, karena selama itu dia duduk disebelahnya, orang tetap tidak pernah ganti ua pas' Dua bayangan orang tampak berkelebat dan melayang turun di luar sana, tak sempat Ji-ping perhatikan malaikat bumi disebelahnya ini siapa sebetulnya ? Tapi dia yakin orang tidak bermaksud jahat padanya.

Didengarnya seorang di sebelah kiri berkata : „Lebat betul hujan Ini,”

Orang di sebelah kanan mengusap air hujan di mukanya, suaranya sember : „Cari tempat untuk berteduh barang sejenak,”

Kawannya gera melongok ke daalm Tho-te bio, katanya : „Tempat ini terlalu kecil, tidak cukup untuk berteduh”

Temannya itu juga menoleh, katanya: „Lemparkan saja kedua patung di dalamnya itu, tempatnya cukup tiba untuk kita berdua.”

„Lo-toa,” ujar orang di sebelah kiri dengan tertawa lebar, „kau tidak takut bapak dan ibu bumi marah padamu ?”

„Lo-ji, memangnya kenapa sih kau ini, dua patung tanah liat kenapa harus dibuat takut ? He he, selama hidup berapa jiwa manusia pernah kubunuh, memangnya aku takut terhadap bangsa setan dan malaikat segala.”

Sudah'tentu Ling Ji-ping kebat keblt dan ter tawa getir dalam hati, bila orang mau ulur tangan pasti akan tahu dirinya adalah manusia tulen dalam keadaan lunglai seperti ini, kalau sampai tubuhnya dilemparkan, sungguh malunya bukan main. Dikala dia kebingungan orang yang dipang gU Lotoa sudah datang menghampiri, telapak ta ngannya segede kipas itu salah terulur masuk dan yang dicengkrannya pertama justru dirinya.

„Keparat,” demikian umpat Ji-ping dalam hati. „aku yang didahulukan.”

Walau dia tidak kuasa menggunakan tenaga, ta pi kedua tangan sekuatnya masih dapat digerakkan, baru saja dia merangkap kedua jari tangannya hendak menusuk Hlat-to dIpergeangan tangan orang. Mendadak tangan malaikat bumi meremas tangan nya pula, seperti memperingatkan dirinya

supaya jangan bergerak, sekilas dia. melengak, tapi dia urung bertindak.

Cepat sekali telapak tangan Lo-toa tinggal beberapa senti lagi mencengkramp pundak Ling Ji-ping, tiba tiba dari belakang malaikat bumi tampak sinar hijau berkelebat menyembur keluar hanya sekali berkelebat sinar hijau Itu, kontan laki laki itu menjerit kesakitan, telapak tangan yang menjulur masuk lekas ditariknya balik sara bil mundur sempoyongan.

Laki laki yang berdiri kehujaan dibelakang sa na berseru kaget : „Kenapa kau Lo-toa ?'

Tidak sempat menjawab laki laki itu langsung angkat tangan kiri terus menepuk kepongung tangan kanan. Kembali ,Lmg Ji-ping melihat sinar hijau berkelebat, kembali laki laki itu menjerit kesakit an, tangan kirinya menari nari naik turun sambil diobat abitkan, tapi sinar hijau yang melekat di tangan kirinya itu tetap menempel tak bisa dijatuhkan.

Baru sekarang temannya itu melihat kejadian ini, tapi seperti juga Ling Ji-ping dia tidak tahu jenda apakah yang bemnar hijau dan melekat di kulit daging laki laki yang dipanggil Lo-toa itu, namun mereka sudah menduga bahwa sinar hijau itu pasti sesuatu yang amat beracun.

Lekas laki laki yang lain mencabut pedang pan jang yang kemilau serta berseru: „Jangan bergerak, biar aku tabas dengan pedang."

Laki laki yang tergigit segera menghentikan gerakannya, baru sekarang Ji-ping melihat jelas, ter nyata yang menggigit ditangan laki laki itu ada lah seekor kelabang yang panjangnya empat limal senti, sekujur badan berwarna hijau dan tampak masih bergerak gerak.

Laki laki itu maju dua langkah, lengan kanan' bergerak sinar pedang pun berkelebat, ujung pedang segera menabas dan menjungkit kearah kela bang hijau itu. tak nyana kelabang hijau ini ter nyata cerdik dan gesit gerakannya,

mendadak dia meliuk badan serta merambat naik kelengan yang lebih tinggi, tabasan pedang ternyata dapat dihindarkan dengan baik

- o o 0 dw 0 o o -

Jilid 4

Taraf permainan ilmu pedang laki-laki itu agaknya sudah cukup tinggi sudah tentu dia pe nasaran, pedangnya ternyata berhenti ditengah jalan serta memelintir balik ke atas mengiris permukaan kulit terus menyapu ke atas. Kelabang hijau ini seperti tumbuh mata diekoranya, tahu dirinya terancam mendadak ia menyelip masuk kclengan baju orang. Karuan si Lo-toa berkaok-kaok sambil mencak-mencak, tampak kedua lengannya itu sudah melepuh hitam, karena kehilangan sasaran, laki-laki yang pegang pedang malah berdiri me lenggong di tempatnya.

Ling Ji-ping tertawa geli dalam hati, pikir nya : “ Saudara malaikat bumi ternyata memang pandai menggoda orang, entah siapa kedua laki laki ini ? Kenapa mereka dikerjai dengan binatang berbisa’ “

Laki laki berpedang tiba tiba menggerung sekali, kaki melangkah pedang pun berkelebat, ge rakannya memang cekatan dan diperhitungkan, “Bret” lengan baju saudaranya ternyata sudah di babatnya sobek sebatas pundak. Laki laki ber pedang ini memang cukup cerdik, dalam gugupnya segera dia bertindak, akal nya memang berhasil kelabang hijau segera ikut jatuh bersama lengan baju yang terobek, sambil menyeringai laki laki berpedang memburu maju, pedang terangkat sege ra dia menepuk menggunakan badan pedang. Tapi kelabang hijau ternyata cukup gesit, sekali me tenting, tubuhnya ternyata melejit mumbul meli Wati sinar pedang, sekali berkelebat lagi sinar hijau tampak meluncur kebelakang malaikat bumi.

Beberapa kali gerakan pedangnya ternyata tidak mampu membunuh seekor kelabang sudah tentu laki! itu amat marah dan pmasaran, saking marah napasnya memburu mata mendelik bundar. Tdpi lekas sekali dia ingat akan temannya yang terluka parah, menolongnya lebih cepat lebih baik, dilihatnya lengan kawannya sudah membengkak makin besar dan masih menjalar keatas pundak, karuan kejutnya bukan main, teriaknya gugup : „Lo-toa, lekas kerahkan hawa murni mendesak racun, jangan biarkan kadar racun menyerang da da."

Laki-laki itu sudah tidak hiraukan hujan lebat dan lumpur yang kotor, segera dia duduk ber simpuh mulai kerahkan tenaga dalamnya. Sementara laki laki berpedang merogoh kantong menge luarkan sebuah botol kecil warna hijau tua, dia tuang sebutir pil terus dijejalkan kemulut laki laki, lalu dituangnya pula beberapa butir serta diremas dan digosok gosok ditelapak tangan dibubuhkan dsekitar lengannya yang membengkak, akhirnya dia menghela napas, katanya: „Syukurlah, kalau Cui-tok-tan buatan Ngo-tok Hujin ini tidak se lalu kubawa, akibatnya pasti celaka dua belas."

Tergerak hati Ling Ji-ping, pernah dia mendengar bahwa Cui-tok-tan adalah obat mujarab untuk menawar racun jahat, racun jahat apapun di du nia ini dapat disembuhkan, jikalau dirinya bisa mendapatkan sebutir, mungkin racun Joan-hiang-lo dari Yu-bing Kaucu yang menyebabkan dirinya lunglai inipun dapat disembuhkan.

Teagah dia berpikir pikir, dilihatnya laki laki berpedang itu sudah menoleh kemari, kedua matanya kelihatan jalang. Hujan masih lebat, da lam jarak beberapa kaki ini Ji-ping bisa melihat usia laki laki ini kira kira tiga puluhan, tampang nya culas, siaar matanya tajam, jelas Lwekangnya tinggi, ilmu pedangnyapun kelihatan amat lihay.

Pada saat itulah, suara lirih berbisik ditelinga Ling Ji-ping: „Jangan kau bergerak, aku bisa menghadapinya." suaranya

lembut namun jelas, Ji-ping agak kaget, bukan kaget karena orang mampu menggunakan ilmu Thoan-im-jip-blit untuk bicara dengan dirinya, tapi kaget karena suara itu adalah suara perempuan, bukan saja perempuan malah suaranya yang lembut merdu itu jelas menandakan bahwa dia seorang gadis belia.

Sesaat dia duduk mematung, siapakah gadis ini? Apakah tujuannya sembunyi, didalam Tho-te-bio ini menunggu kedua orang ini Atau hanya secara kebetulan? Bahwa dia mencelakai orang dengan kelabang beracun, jelas membuktikan bahwa gadis ini bukan murid aliran lurus atau perguruan ternama, namun kenapa dia bersikap bcrsa habat dan melindungi dirinya? Apa pula maksud orang terhadap dirinya?

Laki laki berpedang itu menggerung rendah tiba tiba mukanya menyeringai sadis, telapak tangan kiri terayun, segumpal hawa dingin segera menyampuk kearah mereka berdua. Gumpalan angin pukulan ini tidak bersuara seperti tidak bertenaga, namun sebelum angin pukulan mengenai tubuh, Ling Ji-ping sudah merasakan sekujur tubuh dingin hampir membeku.

„Hoat-kut-han-ping-ciang." demikian keluh Ji-ping dalam hati dengan kaget, lekas dia kerahkan Hou-deh-sin-kang, pada saat itu pula, tangan kiri yang dipegang orang mendadak merembes se gumpal hawa hangat, lekas sekali berputar keseluruh tubuhnya, lebih aneh lagi, gumpalan angin pukulan yang menerpa itu tidak mengenai tubuhnya, ternyata sirna ditengah jalan, seperti dipunahkan oleh semacam ilmu yang menakutkan.

Laki laki itu menjerit kaget dan terlongong sekian lamanya, seperti tidak pecaya wajahnya kaget dan curiga, akhirnya dia terkekeh dingin, katanya: „Kiranya dua jago kosen ada di sini, silakan keluar saja."

Suara tawa merdu tiba tiba kumandang dari samping Ling Ji-ping: „Jago kosen atau jago keok apa segala, serahkan."

Sudah tentu laki laki ita tersentak meleng gong, tanyanya :
„Siapa kau T'

„Cuh," perempuan itu berludah sekali, „se telah tergigit oleh kelabangku, masih juga kau tidak tahu siapa aku ?
Memangnya apa kerja kalian selama ini di kampung '

Laki laki itu menjerit kaget sambil mundur beberapa langkah, mukanya tampak jeri dan berkeringat dingin, mulutnya megap megap : „Kau kau.....kau orang dari Thian-go-kiong "

Perempuan itu berludah beberapakall pula, dampratnya :
„Memangnya kau belum pernah melihat kelabang tadi berwarna hijau .-"

Laki aki itu mengeluh sekali, katanya „Ja di kau adalah Lik-go Wancu, betul tidak ?"

„En, lumayan jaga. setelah tahu aku ini Lik-go Wancu, tentunya kau tahu bahwa aku tidak akan mencabjt nyawa kalian, sekarang lekas ke luarkan.-'

Laki laki itu melenggong, tanyanya: „Apa' yang Wancu minta ?"

„Barang yang kalian dapatkan."

„Kami . . . tidak memperoleh apa-apa "

„Bohong." damprat perempuan itu, „Thian-tiok-sam-po memangnya kaum kroco seperti kalian juga ingia mengangganginya. Lekas serahkan Giok-liorg-soh, kalau tidak, hem."

Ling Ji-ping tidak hiraukan percakapan kedua orang ini, dia duduk dengan hati tidak karuan, sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya bah wa perempuan yang memegang lengannya adalah Lik-go Wancu dari Thian-go-kiong. Padahal sejak puluhan tahun ang lalu, perempuan ini sudah terkenal cabul dan keji, Thian-siong-bun termasuk salah satu dari

empat aliran paling berbisa dalam dunia ini, bahwa hari ini dirinya terjatuh ke Jangan orang, sungguh hatinya menyesal bukan main.

Namun soal lain menimbulkan gairah hatinya pula, tapi juga agak heran Giok-hud-jiu, Giok-tiap dan Giok-lan termasuk Thian-tiok-sam-po. Ketika pusaka ini sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu dan berpindah dari tangan yang satu ketangan yang lain. terakhir tidak dike tahui paranannya, dari percakapan kedua orang ini barulah dia menjadi jelas persoalannya, bahwa kedua laki laki ini ternyata berhasil mendapatkan Giok-liong soh seperti apa yang dituduhkan oleh Lik-go ancu. Pada hal menurut apa yang dia tahu diantara ketiga pusaka itu, Giok-liong-soh tidak termasuk diantaranya.

Setelah meleceggong beberapa keja, aki laki itu tidak herani mungkir, akhirnya dia bersuara gagap: „Tapi.....tapi....."

„Tapi ksnapa " bengis suaranya Lik-go Wancu, „Kaucu kalian bisa membunuh orang, memangnya aku tidak mampu meng habisi jiwa kalian? Siapa yang duduk disampingku tentunya kalian juga sudah mengenalnya. Lekas serahkan, jiwa kalian kuampuni dan boleh pergi. Jangan kira temanmu sudah menelan Cui-tok-tam lantas dapat melindungi jiwanya. Ketahuilah oleh mu, dalam jangka satu jam dewanapun takkan dapai menolongnya lagi. Kecuali obat penawar dari per guruanku sendiri, kalau tidak, memangnya Thien-siong-bun kita dapat diagulkan sebagai pentolan dari Si-tok ? "

Dengan rasa takut takut laki laki itu coba melongok kedalam Tho-te-blo, tiba tiba dia me nyurut mundur pula dengan terbeliak takut dan ngeri, lekas dia menoleh kearah temannya yang duduk ditengah hujan, ternyata lengannya itu tetap membengkak hitam seperti gelembung, meski tidak menjalar keatas lagi, tapi juga tidak lebih baiki karuan dia mengerut kening.

Lik-go Wancu tertawa ejek : "Serahkan dulu Giok-liong-soh kepadaku, nanti kuberi tanda pengenalku, dengan tanda pengenalku itu kalian boleh serahkan kepada Kaucu kalian, katakan bahwa Giok-liong-soh telah kurampas, kalau dia tidak terima suruh dia meluruk ke Thian-si-ong-nia, kapan saja dia datang pasti kita sambut dengan pintu terbuka lebar. Yakinlah setelah dia melihat tanda pengenalku, jiw» kalian pasti tidak, akan diusik sama sekali."

Akhirnya laki-laki itu menghela napas, tanpa berani membangkang lagi, pelan-pelan dia keluar kan sebuah bungkus kain dan dipegangnya dengan kebingungan.

„Buka buntalan kain itu !" seru Lik-go Wancu.

Dengan jari-jari tangannya yang gemetar laki-laki itu membuka kain ountalan, ditengah hujan lebat, tampak cahaya merah cerah seketika men corong ditengah kegelapan, ternyata isi buntalan itu memang sebuah gelang pualam berwarna merah darah, lapat-lapat kelihatan diantara cahaya merah yang menyala itu, ada ukiran dua ekor naga yang lagi berlegot-legot di atas gelang bundar itu. Anehnya hujan begini lebat, tapi cahaya merah itu tetap menyala, tetesan air hujan seperti tersibak oleh cahaya merah itu.

Ling Ji-ping terpesona, batinnya: „Memang sebuah pusaka."

Lik go Wancu agaknya juga yakin bahwa gelang itu tidak palsu, segera dia tertawa riang, katanya: „Baiklah, letakkan di atas panggung batu."

Setelah laki laki itu menaruh gelang pusaka itu ditempat yang ditunjuk, Lik-go Wancu menambahkan : „Nah" terimalah. Kuberi sebetuk kelabang hijau ini, sebutir obat pemunah, lekas enyah." habis bicara tampak tangannya terayun, maka melepasatkan dua titik bayangan.

Tersipu sipu laki laki itu menangkap kedua titik bayangan itu, setelah diperiksa sejejak, lalu dia masukkan kedua benda

itu kedalam kantong, tanpa bicara segera dia gendong kawannya lalu berlari meninggalkan tempat itu.

Waktu laki laki itu periksa benda yang di tarimanya, Ling Ji-ping juga ikut menyaksikan dengan jelas, satu dianaranya adalah sebuah batu pualam yang berbentuk kelabang berwarna hijau pupus, begitu indah dan bagus sekali ukiran batu pualam ini, sementara benda yang lain adalah sebutir pil bewarna hijau daon, sebesar kacang tanah,

Setelan kedua laki laki lagi itu pergi terdengar Lik-go Wancu menghela napas lega, sekali gerak gelang pualam merah darah diatas batu tahu tahu sudah diraihny dibawah pancaran cahaya merah gelang pualam itu. baru Ling Ji-ping dapat meli hat jelas wajah Li-go Wancu.

Ternyata Lik-go Wancu adalah seorang gadis belia, beralis lentik bermata bundar jeli seperti raita burung phonix, wajahnya nan ayu jelita bak kembang yang sedang mekar, apalagi dibawah pan cara n cahaya merah dalu, tampak lebih anggun dan agung, hakikatnya tidak nampak sifat cabul dan watak kejinya dari sorot mata maupun rona mukanya.

Setelah menyimpan Glok-liong-soh baru dia membalik kearah Tho-te-bio, katanya tersenyum lebar: "Hai, banyak terima kasih ya. Kalau kau tidak datang, yakin kedua laki laki itu takkan gampang tunduk ancamanku."

Ji-ping melongo, serunya: "Jadi kau bukan Lik-go Wancu?"

Gadis itu cekikikan, katanya: "Kau tak percaya?"

Gadis itu tertawa riang, ujarnya "Sekarang tidak parcaya, betul tidak.' Dugaanmu memang betul, itulah yang dinamakan satu lawan satu, kalau aku tidak pinjan nama perempuan iblis itu menggertak mereka, masa bisa barang ini ku peroleh?"

„Siapakah nona "

Gadis Itu tertawa pula, pelan pelan tangan nya mengusap kemuka sendiri.

„Lian-hoa." teriak Ji-ping mendadak, „kiranya kau,"

„Ya, memang aku, kau tidak duga ?" sembari bicara aia menghampiri terus menyelinap masuk pula kedalam Tho-te-bio, duduk bersimpuh de kat disamping Ji-ping.

Hujan semakin lebat, angin menderu semakin kencang, karuan Ji-ping yang sudah kepayahan semakin menderita, tubuhnya menggigil keras, pe rut hampir beku dan kejang menahan dingin. Lekas dia kerahkan hawa murni untuk menahan rasa dingin, setelah agak mending dia berhenti dan tanya: „Nona, apakah itu tugasmu di Ceng-seng-san ini ?"

Lian-hoa mengangguk tanpa bersuara, akhir nya mengiakan perlahan.

„Nona memang cerdik pandai, dari mana kau tahu kalau kedua keparat itu takut terhadap Lik-go Wancu ?"

Lian-hoa cekikik geli. katanya : „Tam-culah yang mengaturnya, konon kedua keparat itu pernah kepergok oleh perempuan iblis itu, hampir saja jiwa mereka ambias, burung yang sudah ketakutan melihat busur, gampang saja dikelabui."

„Ob, ya betul." ucap Ji-ping, „tadi nona bilang aku ini pernah apanya ?"

Lian-hoa tersenyum. Sambil memalingkan muka, katanya : „Masa tidak pernah kau mendengar, kelabang hijau itu kepunyaan seorang gendak yang berjudul Bu-sim-kbek, hobbynya suka makan jantung manusia "

Mengkirik bulu kuduk Jiping, tanyanya : „Apa betul ada manusia sekeji itu dalam Bulim "

„Manusia aneh ada saja dalam dunia ini." ucap Lian-hoa tertawa manis, „Beberapa tahun belakangan ini konon kedua orang ini tidak pernah berpisah, kau duduk disampingku, bukankah kebetulan membuat samaranku menjadi tulen."

„Hm," Ji-piog mendengar dingin, pikirnya: 'Manusia macam itu, suatu haii bila kerergok olehku, pasti tidak akan kuampuni dia.'

„Eh, kenapa sih kau"" Ji-ping tertawa beku, sahutnya : „Tidak apa apa- Aku cuma heran kenapa manusia jahat da jam dunJ3 ini tidak habis juga diberantas."

„Em," Lian-hoa bersuara prihatin, „tapi me nurut apa yang Kutahu, Lik-go Wancu si perem puan iblis itu memiliki Kungfu yang tiada tara dengan demikian pula Bu-sim-khek itu meyakini kan Kik-sim-jiu yang hebat dan dahsyat sekali, jikalau kau betul betul kjbentur dengan mereka, kau harus lebih hati hati."

Ling Ji-ping tertawa angkuh, tiba tiba dia tanya : „Konon Glok-hud jiu, Giok-tiap dan Giok-lan termasuk Sam-po, lalu Giok-liong-soh yang nona peroleh itu....."

Giok liorgsoh memang bukan salah satu dari ketiga pusaka itu. Tapi untuk menemukan raha sia ketiga pusaka itu, siapapun harus memperoleh dulu gelang pusaka ini."

„Vlakmd nona dari gelang pusaka inilah baru dapat menemukan tempat rahasia penyimpanan ketiga pusaka itu?"

„Mungkin demikian....." serius sikap

Lian-hoa, „bagaimana duduk persoalan yang nyata aku sendiri tidak tahu. Tapi kali ini Kau cu meng utus Tam-cu dan aku kemari, tujuannya adalah men cari Giok liong-soh ini. Konon tempat menyimpan ketiga pusaka itu amat dirahasia, berbahaya lagi, tanpa Giok-liong-soh tidak mungkin kita dapat menemukan tempat itu,"

„Darimana pula nona tahu kalau Giok-liong-soh terjatuh ketangan kedua orang tadi "

„Ang-hoa-kau sudah menyebarkan sayapnya keseluruh pebsok dunia, sudah tentu dengan mu dah kuketahui."

„Lalu dimana Tamcu kalian sekarang ?"

"Diapun menyaru seorang Lik-go Wancu yang lain, dia berada diarah lain."

Ling Ji-ping berpikir: „Mata telinga ang-hoa-kau ternyata memang tersebar luas, sepak terjang mereka amat terpimpin dan disiplin, selanjutnya aku harus lebih waspada terhadap mereka" Mendadak dia teringat sebuah persoalan lain, lekas dia menoleh dan tanya kepada Lian-hoa: „Lalu dari mana nona mendapatkan kelabang hijau tadi "

Lian-hoa tertawa bangga dan senang, katanya „Tidak sedikit orang-orang cerdik pandai dalam Ang-hoa-kau kita, setiap manusia aneh, jago kosen tokoh disegani yang berada dikolong langit dan tersebar luas di manapun, semua ada dalam catatan kita, dari wajah dan tingkah laku, dandanan dan keistimewaannya, dari ilmu silat yang diya kinkan sampai senjata apa dan senjata rahasianya semua diselidiki, ditiru dan mendidik orang untuk menyamarnya, yang pasu tidak kentara, yang tulen dapat dikelabui. Kelabang hijau ini sengaja kita pelihara juga, cuma kadar racunnya tidak lebih lihay dari kelabang hijau milik Lik-go Wancu tulen."

Diam-diam mencelos hati Ling Ji-ping, Ang-hoa-kau betul betul tidak boleh dipandang remeh jangan di sangka mereka terdiri kaum hawa, ter nyata jalan pikirannya jauh lebih cerdik, teliti dan penuh perliStungan, tapi tindak tanduk mere ka ternyata begitu mengerikan.

Hujan mulai mereda, namun angin badai masih tetap ribut. Mendadak hawa dingin menye rang tubuh Ling Ji-ping pula, kali ini sungguh tidak tertahankan lagi, meski dia sudah berusaha mengerahkan hawa murni, namun kali ini tiada manfaat sama sekali, tanpa kuasa tubuhnya menggigil dan tergoncang keras sampai meliuk turun kepala menyentuh bumi.

Lian-hoa tercengang, tanyanya gugup: „Ling Tayhiap, kenapa kau."

Menahan dingin sekuatnya Ling Ji-ping ma sih coba tersenyum kaku, katanya : „Tidak apa-apa. Sayang angin pegunungan teramat dingin."

Bagai sepasang mata bola Lian Hoa menatap wajah Ling Jiping, dilihatnya muka orang pucat, bibir gemetar, suarapun sumbang, hal semacam ini jarang terjadi pada seorang ahli silat, karuan dia merasa heran dan tidak habis mengerti. Setelah menghela napas, akhirnya dia tanya: „Tayhiap. jangan kau ngapusi aku, Lian hoa tidak akan mencekakaimu, apakah kau terluka ?"

Dasar berjiwa nyentrik, wataknya kukuh lagi selamanya tidak pernah Ji-ping tunduk terhadap siapapun, apalagi mohon bantuan, dengan tawa dipaksakan dia berkata : „Aku tidak terluka."

„Apa benar " Lian hoa menegas tidak percaya; dengan penuh perhatian dia awasi mimik mukanya akhirnya tertawa rawan, katanya „Ling Tayhiap. meski dua kali kami bertemu, dulu orang menghinggap laki laki aneh tak berperasaan, laki laki tunggal yang tidak mau kenal dan bersahabat dengan orang lain. kau dijuluki Cui-hun jiu, tapi liku pribadi merasa simpatik, hormat dan segan terhadapmu, kalau tidak siang tadi aku tidak akan banyak bicara dengan kau di jembatan gantung itu. Rahasia Ang-hoa-kau kami tidak boleh bocor; siapa membocorkan hukumannya mati, tapi terhadap kau aku telah bicara blak blakan, memangnya kau tetap tidak percaya kepadaku "

Ling Ji-ping tetap tunduk tidak bersuara.

Lian-hoa menghela napas pilu, katanya sendu: „Aku salah masuk perguruan, hatiku amat menyesal, tapi aku ini seorang gadis, bekal Kungfuku terbahas pula, hakikatnya tidak berani aku meninggalkan Ang-hoa-kau. namun setelah bertemu kau,

diam-diam aku sudah berkeputusan dalam hati . . ." suaranya semakin menyedihkan, matapun berkaca-kaca.

Tergerak juga hati Ling Ji-ping, namun dasar dingin dan kaku sikapnya, meski merasa simpatik akan nasib Lian-hoa, namun hakikatnya dia tidak pernah merasa jatuh cinta, dengan dingin dia ter tawa, katenya: „Bahwa nona tahu diri dan membalik dari jalan sesat, sungguh tekadmu harus di puji, bila Cayhe mampu membantu kau, setiap aku siap membantu nona."

„Hanya terbatas pada bantuan saja ?" diam-diam tubuhnya menggeremet maju lebih dekat, bau harum badmnya seketika memabukkan perasa an Ji-ping.

Tapi pikiran ling Ji-pig tetap jernih, lekas dia-menggeser tempat duduknya sehingga tubuh orang yang menggelendot dihindarkan, katanya sungguh-sungguh „Nona . . . ' baru separuh kata, rasa dingin dalam tabah tiba tiba menyerang pula, begitu dingm bukan saja tu'nuh menggigil tulang sunsumpun terasa hampir beku, mulutnya megap megap tak kuasa bicara lagi.

Lian-hoa terperanjat, tanpa hiraukan pantangan laki-laki perempuan, lekas dia peluk tubuh orang serta memanggil lirih: „Tayhiap, kau lekas katakan Kenapa kau?"

Sekuatnya Ji-ping geleng geleng kepala sambil kertak gigi, sayang Hou-deh-sin-kang yang melindungi badanpun buyar seketika oleh getaran, tubuhnya yang mengigi! keras, tanpa kuasa tubuh nya ambruk bagai bendungan bobol keterjang air bah, tubuhnya rebah dalam pelukan. Lian-hoa.

Pagi nan cerah, hawa sejuk, alam nan permai. Kicau burung bersahutan dalam lembah itu, entah berapa lamanya, pelan pelan Ji-ping siuman dari pulasnya, dia sadar dengan kaget, tiba tiba dirasa kannya adanya hangat seperti ditindih sesuatu yang lunak gempal, segulung hawa hangat merem

bes ke daia.n tubuh langsung berkumpul kepusar, hawa dingin yang menyiksa dirinya, ternyata semakin berkurang,

Dengan kaget dan keheranan dia membuka mata, tepat berada muka dilihatnya seraut wajah nan molek bersemu merah dengan mata yang bersinar mesra dan malu malu, dia bukan lalu adalah nona Lian-hoa. Tiba tiba orang memejam mata, napas memburu. Baru sekarang Ji-ping sadar bahwa dirinya ditindih dan dipeluk kencang oleh si nona, malah pakaian orang didepan dada saling nempel kencang Sepasang bukit halus si nona yang kenyal padat terasa menggelitik hatinya, dasar laki-laki polos dan hijau Ji-ping belum pernah bersentuhan dengan perempuan, kontan dia menjerit kaget dan serta merta tangannya mendorong tubuh orang, sigap sekali dia meng gelinding kesamping terus berduduk.

Sudah tentu perbuatannya ini membuat Lian-hoa kaget dan membuka mata. pandangannya kaget dan heran serta melenggong, namun wajahnya menampilkan rasa malu dan jengah.

Ji-ping menarik muka. Bentaknya „Apa yang kau akukan ?”

„Aku aku ” Lian-hoa gelagapan. Mendadak dia sadar baju didepan dadanya masih terpentang lebar, tersipu sipu dia menarik bajunya serta menunduk dengan malu.

Ling Ji-ping menjengek dingin; „Nona telah insaf dari kesesatan, maka aku menghargaimu, tak Jcira nona menggunakan kesempatan hendak berbuat tidak senonoh, memang aku sudah duga orang orang Ang-boakau tiada perempuan yang suci dan bersih.” dengan senyum ejek dan hina segera dia melompat berdiri terus berlari keluar, cepat sekali dia sudah pergi jauh.

Dengan jelas dia mendengar Lian hoa mengejar keluar dan berteriak, memanggilnya; „Ling Tayhiap, tunggulah aku.”

Tapi langkahnya malah dipercepat, setelah lari beberapa li jauhnya baru dia perlambat lang kahnya, namun amarah

masih menggelora dalam dada karena merasa dipermainkan dan direndahkan. Ling Ji-ping beranggapan dirinya adalah laki laki sejati, laki laki tulen, kini dia betul betul merasa terhina dan dipermainkan oleh perempuan, apalagi dengan cara yang kotor, ini merupakan penghinaan akan gengsi, martabat dan jiwa satrianya, rasanya ingin segera dia putar balik serta sekali pukul binasakan Lian hoa. baru terlampias rasa dongkol dan penasarannya

Tapi dia tidak berbuat demikian, akhirnya dia mempercepat langkah serta berlari semakin jauh lagi. Setiba disebuah selokan baru dia berhenti, lalu dia duduk diatas baju hijau yang terletak dibawah pohon besar, mengawasi air terjun yang tumpah dari atas ngarai diseborang sana, lambat laun gejala perasaannya mulai reda, baru sekarang pikirannya dapat bekerja secara sehat dengan nalar nya, dia menarawang akan kejadian yang menimpa dirinya barusan, dia berpikir cermat dan hati hati serta bijaksana.

Satu jam kemudian mendadak dia berjingkrak kaget, dengan kecepatan maksimal segera dia berlari balik dari arah datangnya tadi, tujuannya adalah lembah dimana Tho-te-bio itu berada. Sa yang. sekali, setiba dia di tempat semula, bayangan Lian-hoa sudah tidak kelihatan, kabut masih tebal, pohon menari nari ditiup angin, entah ke mana arah tujuan si nona yang telah terluka perasaan nya?

Dia celingukan tiba-tiba pandangannya ter tumbuk pada goresan huruf huruf dari tangan ba lus diatas batu hijau. Goresan huruf yang ditulis dengan ujung pedang berbunyi demikian.

„Kulihat kau terkena racun dingin yang hebat, walau sudah kuberi minum obat penawar racun dari perguruanku, namun aku kuatir kadar obatku tidak tepat untuk menawar racun dingin itu, maka sengaja dengan panas badanku sendiri aku menyalurkan hawa murni ketubuhmu. Tak nyana kau salah

paham, kenyataan terbalik dari maksud tujuanku yang suci dan murni.

Awakku memang berada di wadah yang kotor, tapi yakin aku masih suci bersih, bahwa aku berani membuka dada memberi kehangatan lantaran aku jatuh cinta, namun tujuanku baik dan demi kesetiaan, hanya Thian yang tahu apa maksud hatiku sebetulnya. Kau pergi dengan marah justru roenam bah rasa hormat dan cintaku kepadamu, ka iau kau bukan laki-laki sejati, pasti aku sendiri yang telah ternoda dan kejeblbs ke jurang nista, menjadi korban cintaku sendiri.

Sayang sekali aku tidak berjodoh mendam pingimu, maka selanjutnya aku akan pergi ketempat jauh, berteduh dilas pegunungan yang sunyi, mengasingkan diri membina diri, walau hidupku selanjutnya bakal tersiksa dan kesepian, namun aku sudah mendapat kesempatan bersentuh tubuh dengan pujaanku, apa pula yang dapat kuperoleh kecuali itu ?

Gloa-liong-soh kutinggal dalam kantongmu, jika dengan itu kau bisa memperoleh ke tiga pusaka, sehingga kelak kau bakal men jagoi dunia dan berkuasa dikoloug langit, sebagai jago kosen nomor satu dijagat raya ini, semua itu berkat doa dan harapanku.

Selamat berpisah, harap jaga dirimu baik baik.

Terlanda orang yang menderita'

Menggigil sekujur tubuh Ling Ji-ping, bukan karena kedinginan lagi, tapi karena menahan gejo lak hati dan penyesalan yang luar biasa, pelan-pelan dia merogoh kantong, memang Glok-liong? soh berada dalam kantongnya, namun dia tak kuasa menarik tangannya, baru sekarang dia sadar bahwa dirinya telah menghancurkan harapan seorang gadis yang memujanya, sungguh menyesal pun sudah terlambat.

Lama sekali Ling Ji-pi.ng menjublek ditermpat nya, akhirnya dia mengeluarkan tangan mengusap tulisan diatas batu. dengan

perasaan hambar dan masgul perlahan-lahan dia meninggalkan tempat itu.

Sejak beberapa tahun yang lalu berguru ke pada Thong in kong. sering dia mendengar prihal Thiat-tiok-sau-po ini, konon diantara ketiga pu saka itu tersimpan suatu rahasia pelajaran ilmu sakti yaiij; 'iaa . taranya, cuku^ satu diantaranya da pat kaa oero.e sudan berkelebihan untuk menja gol -Jujra, sungguh tak nyana, dirinya tiada mak sud dan tujuan mencari pusaka itu, sekarang justru telan me nperoleh Giok lionj soh, kunci dari rahasia ketiga pusaka itu.

Tapi Giok-liong-soh adalah pemberian nona

Lian-hoa, maka diam diam dia bertekad untuk melanjutkan pencarian ketiga pusaka itu, jikalau dia betul betul bisa berhasil, meski sampai keujung langit kelak dia akan mencari Lian-hoa dan serahkan ketiga pusaka itu kepadanya sebagai tanda terima kasih daa membalas budi kebajikannya pula. Setelah mengambil keputusan, terasa lapang perasa an dadanya, sejenak dia menerawang keadaan diri nva, lalu berlari menuju kearah Thian-su-tong.

Daerah Ceng-seng seluas ratusan li, sekarang dirinya berada di mana, dia sendiri tidak tahu, walau dia mencari menurut arat letak matahari, tapi setelah hari hampir magrib tetap tidak mene mukan tempat yang dituju, diluar sadarnya diri nya telah kesasar semakin jauh dan tak tahu jalan keluarnya.

Waktu itu Ji-ping tiba disebuah pinggir sungai kecil, tiba tiba hidungnya mencium bau kembang yang wangi menyegarkan bacan, waktu dia angkat kepala, tampak didepan sana kiranya merupakan sebidang hutan kembang Bwe yang tengah mekar semerbak, tanpa banjak pikir segera dia beranjak kearah hutan itu, pikirnya: „Orang sering bilang Ceng-seng paling mempesona di kolong langit, mungkin jarang yang tahu bahwa di sini ada tem pat seindah dan

semolek ini, kelak bila dapat bersemayam ditempat yang permai seperti ini sungguh bahagia hidupku."

Setiba dipinggir hutan harum kembang semakin semarak, sirar surya yang kuning kemilau menara bah eiok pemandangan, orang akan segan meninggalkan tempat yang sejuk dan segar ini. Tengah dia celingukan. tiba tiba dari dalam hutan didengarnya suara orang bersenandung, karuan dia melenggong, waktu dia pasang kuping kebetulan didengarnya orang membawakan dua bait syair terakhir : .,Ne raka tiada hotel, dirumah siapa malam nanti aku menginap." suaranya pilu dan sedih, nadanya putus asa, jelas orang yang senandung ini sudah putus harapan dan ingin mencari kematian.

Sudah tentu Ling Ji-ping kaget, buru buru dia melejit kedalam hutan. Puluhan tombak kemudian dilihatnyaa dibawah sebuah pohon kembang Bwe yang besar dan rindang seorang laki laki tua beruban tengah mengikat ikat pinggang diatas dahan pohon, agaknya dia hendak menggantung diri. Laki laki tua ini mengenakan baju warna hijau, sambil mengikat ikat pinggang tampak ke dua tangannya gemetar, jelas hatinya amat sedih dan haru.

Lahirnya Ling Ji-ping memang kaku dan di ngin, tadi dia seorang pendekar yang bajik melihat orang hendak, bunuh diri mana dia mau terpeluk tangan, sekali gerak tanpa mengeluarkan suara dia sudah berada dibelakang laki laki tua, dengan merangkap kedua jari dia menutul, kontan ikat pinggang dari kain sutra itu putus.

Laki laki tua itu dan melongo, agaknya dia tidak sadar bahwa dibelakangnya ada orang yang memutus ikat pinggangnya, dia mendongak dan meratap: „Oh Thiang" tiada muka aku kembali menemui Hujin. kenapa kau tidak idzinkan aku mati saja."

Bavu sekarang Lin Ji-ping bersuara : Lo-tiang, kau ada kesulitan apa ."

Laki laki tua itu berjingkat kaget, namun pelan pelan dia menoleh. Kini jelas oleh Ling Ji-ping, laki laki ini berusia lima puluhan, muka nya sudah berkeriput, kedua matanya cekung dan pudar, wajahnya tampak pucat dan gelisah serta ketakutan, lama dia terlongong mengawasi „Lo-tiang, menghadapi kesulitan apa kau ?" tanya Ji-ping.

Seketika bercucuran air mata laki laki tua, kaeanya menghela napas- sambil menggeleng : „Kongcu, kedatanganmu tidak tepat waktunya."

„Lo-tiang apa maksud kata kata mu ?" tanya Ji-ping melenggong.

„Kau mengganggu Lohu bunuh diri, bukan kah tidak tepat waktunya;"

„Semut toh juga ingin hidup, apalagi Lo-tiang sudah berusia selanjut ini, kenapa harus mencari kematian ? Kalau kau menghadapi kesulitan, mungkin ku bisa membantu menyelesaikan."

Lama laki laki tua mengawasinya dengan tatapan ragu, akhirnya dia menghela napas „Kongcou, kesulitan yang kuhadapi, mungkin kau takkan bisa menyelesaikan."

„Coba Lo-tiang jelaskan dulu, kalau aku orang she Ling tidak mampu menyelesaikan, masih ada waktu kau mencari kematian."

Laki laki tua menghela napas pand jang, sekian, saja dia menapekur, akhirnya berbicara perlahan „Losiu she Tan, kemaren diperintah Hujin untuk mengantar sebuah kotak kepada Siocia, tak nyana dihutan aku kepergok rampok, kotak itu dirampas, maka sejak kemaren aku tidak berani pulang, sehari ini aku hanya mondar mandir dalam hutan ini, setelah kupikir pikir, kotak itu tak mungkin kuminta balik, terpaksa biar aku mati saja."

„Dimana tempat tinggal Hujin kalian" tanya Ji-ping,

Tangan tangannya laki laki tua menuding ke barat, katanya: 'Di Bwe-tun, letaknya beberapa li diujung hutan kembang Bwe ini.'

„Siocia kalian tidak tinggal serumah dengan keluarganya?"

„Tidak. Siocia tinggal di Yu-lihg-siau-ciok, belasan li dari sini, dia paling suka bambu, maka dia tinggal di sana."

„Lalu Loya kalian "

„Dua tahun yang lalu sudah meninggal."

„Siapa nama Hujin kalian?"

„Hoa-je Hujin."

„Hoa-je Hujin" Ji-ping mengulang, "agaknyaa Hujin kalian dari keturunan bangsawan, "keluarga hartawan, hanya kehilangan sebuah kotak yang berharga tidak seberapa, buat apa Lotiang sampai merasa perlu bunuh diri "

„Kongcu tidak tahu. Dalam kotak berisi perhiasan yang paling mahal milik Hujin, tapi perhi asan apa Losiu tidak tahu, karena kehilangan perhiasan yang paling disayang itu Hujin pasti marah setengah mati, rasa malu Losiu pulang memberi laporan."

„Macam apa tampang orsng orang yang merampok kotakmu itu 7"

„Seorang berusia empat puluh, seorang lagi Jebih muda, kita kira tiga puluhan, keduanya ber tampang muka kuda, masing masing menggendong sebatang pedang."

Ling Ji-ping sudah dapat menduga, tanyanya" Apa betul Lotiang tidak tahu Isi kotak itu?"

„Losiu hanyalah seorang bawahan, barang berharga milik Hujin mana berani aku membukanya"

„Aakah Hujin dan Siocia kalian pandai main silat ? Kalau tidak, tinggal ditempat sesunyi ini, masa dia tidak takut ?"

„Kongcu, jangan kau salah terka, memang Hujin dari keturunan bangsawan, namun barang yang sedikit berat tidak mampu diambarnya, memotong ayam saja tidak berani menonton mana bisa main silat. Namun dalam rumah memang dijaga oleh beberapa guru silat, ilmu silat mereka tinggi."

„Ilmu silatnya tinggi"

„Ya, mungkin Kongcu tidak akan percaya, suatu hari ada seekor serigala besar masuk ke dalam rumah, seorang seorang Busu menghajar sampai beberapa jam lamanya, meski dia terluka sedikit, tapi serigala itu akhirnya dibacok mampus. Bila terbayang peristiwa itu, Losiu sering kebal kebit, kalau ilmu silatnya tidak tinggi masa dia mampu membunuh serigala itu "

Lung Ji-ping tertawa geli dalam hati. namun dia masih merasa curiga, menurut ceriteranya, kedua laki laki yang merampas kotaknya itu ada lah dua orang yang dipergokinya di Tho-te-bio itu, kalau yang dirampok kedua orang Itu adalah perhiasan yang amat berharga dari laki laki tua ini. sementara yang diperolehnya adalah Giok-liong-soh, kemungkinan sekali kotak yang dirampok kedua orang laki laki dari laki laki tua Ini adalah kotak yang berisi gelang pualam naga itu.

Padahal Giok-liong-soh menyangkut rahasia Thian-tiok-sam-po yang diperebutkan kaum per silatan, selama puluhan tahun orang mencarinya kesana kemari, tanpa diketahui jejaknya, bagaimana mungkin pusaka ini terjatuh ketangan keluarga bangsawan ?

Satu hal yang sukar dimengerti adalah ke dua orang Yu-ling-kau itu, kalau tahu Giok-liong-soh berada ditaogan Hoa-je Hujin, kenapa tidak langsung merampas atau merampoknya di rumah? Kenapa harus menunggu laki-laki tua ini membawa kotak itu untuk diantar ke Yu ling-siau-tiok Kenyataan sudah jelas bahwa Hoa-je Hujin adalah seorang jagoan yang memiliki ilmu silat tinggi, sehingga kedua orang laki-laki itu tidak berani

turun tangan. Demikian pula putri Hoa-je Hujin pasti pernah belajar silat, kalau tidak kenapa Hoa-je Hujin menyuruh kacung tua ini mengantar Giok-liocg-soh kepada putrinya ?

Ada satu persoalan lagi yang membuatnya tidak habis tahu, perhiasan sepenting ini kenapa hanya menyuruh seorang kacung yang lemah untuk mengantarnya, kenapa Hoa-je Hujin sendiri tidak mengantarnya? Atau kenapa bukan putrinya sendiri yang datang mengambilnya?. Kecuali analisa nya keliru, Hoa-je Hujin betul betul seorang lemah yang tidak pandai silat, dia tidak tahu bahwa gelang pualam ini adalah pusaka Bulim yang tiada taranya, namun dia anggap gelang ini hanya perhiasan biasa. Karena sukar memperoleh jawaban, sesaat dia menepekur tanpa bersuara.

„Nah apa kataku tadi," ucap laki laki tua membanting kaki, „urusan sepelik ini bagaimana Kongcu bisa membantu, jangan kata sukar menemukan kedua perampok itu, umpama betul kau dapat menemakan mereka, Kongcu orang sekolah yang lemah begini, mana mampu membekuk mere ka"

„Lo-tiang," akhirnya Ling Ji-ping berkeputusan. „sudikah kau membawaku menemui Hujin kalian"

Laki laki tua menyurut selangkah sambil goyang kedua tangan, katanya : „Tidak, jangan, sejak Loya meninggal Hujin tidak pernah menerima tamu, apalagi barang pusaka telah hilang dari tangan Lohu, masa ada muka aku pulang menemuinya. Kongcu, silakan kau pergi saja, biar Losiu mencari jalan pendek saja," air mata kembali bercucuran, inguspun meler. pelan pelan dia mem balik badan serta mengikat pula ikat pinggangnya siap menggantung diri pula.

Dengan penuh perhatian Ling Ji-ping awasi gerak gerik si orang tua, kedua tangan orang tampak gemetar, tadi diapun perhatikan sinar matanya bola matanya redup dan guram, sedikitpun tidak memperlihatkan tanda seorang persilatan, sudah tentu dia jadi kasihan. Setelah berpikir sebentar, akhirnya dia 'berkeputusan: „Lo-tiang, bawalah Hujin, asal aku

tahu pusaka apa yang berada dalam kotak itu, serahkan kepadaku, dan tanggung barang itu dapat kurebut kembali, mungkin tanpa membuang tenaga aku bisa kembalikan kepadanya."

Laki laki tua menoleh memandang Ling Ji-ping dengan tatapan nanar, akhirnya dia menghela napas, katanya ; „Kongcu, jangan kau berkelakar, jikalau aku boleh pulang dengan tangan kosong menemui Hujin, buat apa aku cari kematian disini, apalagi kulihat Kongcu sendiri....ai," kembali dia geleng geleng kepala.

Mendadak timbul penasaran Ling Ji-ping, dia tertawa gelak-gelak sambil mendongak, katanya lantang : „Lo-tiang jangan kaa meremehkan aku, aku betul betul bermaksud baik, asal urusan memang seperti apa yang kau ceritakan, aku pasti dapat selesaikan."

„Apa betul?"

„Orang she Ling sekali berkata pasti di lakukan, yakin selama hidupku belum pernah aku ingkar janji, cuma aku orang she ling adalah laki-laki sejati, kalau orang berani bertingkah dan main main dihadapanku, jelas dia sendiri yang mencari gebuk."

Lama orang tua itu mengawasi Ling Ji-ping, wajahnya mengunjuk rasa bimbang dan kaget, lalu katanya" Kongcu, betulkah kau dapat meno long jiwa Losiu"

Tiba tiba dia menekuk lutut hendak menyembah kepada Ling Ji-ping.

Sambil bersiaga Ji-ping pura pura memapah si orang tua, namun jari jarinya secepat kilat justru menutuk ke Hian-ki-hiat didepan dada orang. Jarinya jelas sudah menyentuh sasaran, tapi orang tua Ini ternyata seperti tidak tahu apa apa, sedikitpun tidak memperlihatkan reaksi apa apa, tujuan Ling Ji-ping memang hanya mencoba dan meng gertaknya saja, melihat orang diam tidak berkelit atau berusaha menghindar,

lekas dia tarik tutukan jarinya, kali ini dia betul betul memapahnya berdiri. Setelah diuji dan terbukti laki laki tua ini memang tidak pandai nsaln silat, maka lenyap lah rasa bimbang dan kecurigaan Ji-ping pada orang tua ini.

Memuji Ji-ping setinggi langit, laki laki tua itu segera membawa Ji-ping menuju kearah barat Hutan kembang Bwe ini ternyata amat luas dan panjang, mereka tak ubahnya berjalan ditengah hutan kembang yang lagi mekar dan rontok ber hamburan, seolah olah meraka hidup didalam dewata.

Kira kira setengah jam mereka menempuh perjalanan, haripun sudah gelap, jauh disebelah dalam hutan Bwe sana nampak sinar pelita yang kelap kelip, kadang kadang kelihatan, tiba tiba lenyap, namun jelas pelita itu terpancar dari pu cuk loteng yang berwarna merah.

Siorang tua yang jalan didepan segera menuding kedepan, katanya : ..Kongcu, didepan itulah Bwe-tun adanya."

„Kecuali Hujin, siapa lagi yang menghuni perkampungan itu"" tanya Ji -ping.

„Ayah Hujin juga tinggal di sana, kecuali itu semua adalah orang bawahan."

„Ayah Hujin, siapa namanya ?"

„Beliau she Ui, bernama Clok, kami biasa-memanggilnya Ui-ciok-kong."

"Ui Ciok-kong?" sekilas Ji-ping berpikir, da lam kalangan Bulim belum pernah dia dengar nama ini, dalam hati diam diam tertawa geli, pikir nya:" Dasar keturunan bangsawan, namapun suka meniru para pujangga jaman dulu."

Ditengah hutan yaag dikelilingi pohon kem bang Bwe, tampak sebuah gedung yang dipagari te.nbok tiaggi. lepat dioagia tengah terdapat se buah pintu besar bercat merah, diatas pintu ber gantung sebuah lampion sutra warna merah diba wah lampion terdapat sebuah papan pigura yang

bsrtuliskan dua huruf "Bwe-tua", tulisannya ber ukir indah dan kuat, warnanya merah menyala, gaya tulisannya jelas merupakan karya seorang ahli tulis.

Seorang tua lekas memburu maju serta mengetuk pintu, sebentar saja terdengar seorang ber tanya dari balik pintu : "Siapa."

"Aku sudah pulang." sahut si orang tua.

"O, apakah Tan loyaaaa" seru orang didalam, "Pagi tadi sudah disuruh orang menyusul ke Yu-ling-siau-tiok mencarimu, katanya kau belum sampai di sana, Hujin sudah gugup dan gelisah se tengah mati, memangnya kemana kau selama ini?"

Siorang tua menghela napas, katanya : „Aih, panjang ceritanya, tak usah kau banyak tanya, nanti kuceritakan, lekas buka pintu."

Daon pintu besar dan tebal itu berkeriut dan pelan pelan terbuka, dari balik pintu raeno ngol kepala seorang laki laki berpakaian hijau berpeci hitam, begitu melihat Ji-ping, seketika dia membelalak, katanya: „Lo-tia, siapa dia ? Kenapakau sembarang membawa orang luar kemari, raemaignya kau tidak ingat akan larangan Hujin "

„Aih, apa boleh buat, aku kena perkara,"ucap si orang tua geleng geleng, „Siangkong ini berjanji akan membantuku, aku membawanya kemari untuk menemui Hujin,"

Mendengar mau ditemukan Hujin, berubah hebat air muka laki laki itu, serunya gugup : '„Lo-tia kenapa kau, membawa orang kemari sudah berdosa, hendak kau temukan kepada Hujin lagi, memangnya kau ingin mampus""

„Sama-sama harus mati, aku tidak bisa banyak pilih lagi. Sudah tak usah kau turut campur, kalau Hujin marah dan menjatuhkan hukuman biar aku sendiri yang memikulnya,"

Laki laki ita melenggong, sambil menggeleng dia mengerutu : „Lo tia, semakin tua kau me mang semakin ceroboh, memangnya kau tidak tahu tabiat Hujin ?"

Tanpa menghiraukan omelan orang, si orang tua menoleh, katanya; „Silahkan masuk Kongcu. Bilamana Hujin tetap tidak memberi kelonggaran, dan aku mendapat hukuman, harap Kongcu tidak berkecil hati."

Orang tua itu lantas menunjukkan jalan, Ling Ji-Ping mengikuti dihelakan, setelah menyusuri jalanan berlapis batu-batu gayli yang mengkilap hijau, didepan mereka memasuki sebuah mang tamu yang dipajang indah dan bagus, semua pe rabot yang ada dalam ruang ini serba antik. Siorang tua suruh seorang kacung cilik menyuguh teh, waktu Ling Ji-ping menerimanya, bau harum lantas merangsang hidung, waktu dia membuka tutup cangkir, tempat air teh yang berwarna hijau kekuningan itu, mengembang beberapa lembar daon daon teh yang bundar bundar seperti mutiara, di sekitar daon bundar ini tumbuh bulu bulu lembut yang pendek.

Diam diam Ling Ji ping membatin:„Inilah bik-lo hiang, teh manis yang terkenal dari Thay ouw, pemilik rumah ini tinggal jauh di Ceng-seng, tapi mampu membeli teh terkenal dari Thay-ouw, agaknya memang tidak kecil pamornya." Ji-ping tidak berani segera meminum, kuatir teh ini di campuri racun, maka dia lantas menaruhnya di atas meja.

Siorang tua lantas berkata : „Harap kongcu tunggu sebentar, aku akan kebelakang memberi laporan kepada Hujin."

„Silakan Lo-tiang." ucap Ling Ji-ping.

Siorang tua segera membalik dan berlalu. Tak lama kemudian dari ruang depan tiba tiba berjalan masuk seorang tua bertubuh pendek de ngan rambut dan jenggot yang sudah memutih panjang, tangannya memegang sebatang tongkat bambu. Tampak oleh Ling Ji-ping laki laki tua ini punggungnya

melengkung jadi seorang bung kuk, usianya sekitar delapan atau sembilan puluh tahun, meski sudah berusia lanjut tampak lemah, .tapi semangatnya masih kelihatan menyala. Lama laki laki mengawasi Ling Ji-ping, dengan suara serak akhirnya dia bertanya : „Apa kah kau Ini adanya itu Siangkong yang tadi telah menolong Tan In"

Dengan sikap dingin Ling Ji-ping berdiri serta mengangguk, tanyanya ; "siapakah she dan nama besar kau orang tua ?"

Siorang tua tersenyum, katanya : "Lohu Ui-ciok-kong."

Ling Ji-ping manggut pula, setajam pisau biji matanya mengamati, terasa kecuali semangat orang ini memang masih kelihatan segar, tiada sesuatu yang aneh padanya.

„Siangkong ini sebenarnya she apa?" tanya si orang tua.

„Cayhe Ling Ji-ping."

„Ling Ji ping....." sengaja si orang tua mengulang dengan menarik panjang suaranya, tetap dengan wajah senyum dia berkata pula ; "Tan In bilang, sebuah benda putriku dia hilangkan, dan kau katanya bisa mencarinya kembali ."

„Karena kehilangan barang Lo-tiang itu hendak bunuh diri, karena tidak tega, maka aku siap membantunya."

„Em," si orang tua memuji sambil mengangguk, „orang muda punya semangat jantan membantu kesulitan orang, itu baik sekali. Sayang putriku selamanya tidak mau terima tamu."

„Bukan maksudku pasti akan menemui Hujin, cuma ingin aku tahu barang apa yang di hilangkan Tanlotiang, apakah kau orang tua dapat menjelaskan ?"

„O, beginilah persoalannya." ucap si orang tua, „hal ini memang agak berabe"

„Apakah kau orang tua juga tidak tahu ."" tanya Ji-ping.

„Urusan putriku selamanya aku tidak pernah campur, barang apa miliknya yang hilang, kepadakupun dia tidak mau memberitahu."

Tergerak hati Ling Ji-ping. katanya : „Kalau demikian, mungkin benda itu merupakan barang pusaka yang misterius ?"

„Lohu memang tidak tahu, kalau Siangkong bermaksud baik, biar Lohu tanyakan soal ini kepadanya, mungkin dia mau menemui kau."" dengan bertopang pada tongkatnya, langkah si orang tua tampak berat meninggalkan ruang itu.

Memang sudah curiga sejak mula, kini Ling Ji-ping lebih merasakan keanehan didalam Bwe-tun ini, suasana di sini agaknya rada misterius, bahwa benda pusaka yang mahal harganya boleh diserahkan kepada seorang kacung, tapi kenapa pantang diketahui orang, bi a orang tua ini betul adalah ayahnya, kenapa tidak raemberitahu kepa danya ? Agak lama kemudian tampak Tan In ter gopoh gopoh mendatangi, wajahnya mengunjuk rasa girang, katanya : „Terima kasih kepada bumi dan langit, setelah Lohu mohon ampun dan di bantu pula oleh Ciok-kong si orang tua, akhirnya Hujin mau menerima kedatanganmu "

Ji-ping tertawa kaku. katanya : „ Dia pasti akan menemuiku, karena dia ingin mencari balik barangnya yang hilang itu."

„Baiklah. Silakan Kongcu, Hujin akan menemuimu di Yam-ih-lou." lalu dia membawa Ji-ping keluar, jalanan' belak belok seperti putar kayun, jalanan sepanjang ini ternyata semua ter buat dari batu batu marmar yang mahal dan tinggi mutunya, setelah berulang kali melawati gunung gunung dan kebou kebon akhirnya mereka tiba di pinggir sebuah danau kecil, di'engah danau itu lab bsdiri tegak sebuah bangunan bersusun yang mungil, kerai merah menjuntai turun sehingga tidak kelihatan keadaan sebelah dalam, namun so rot lampu kelihatan terang disebelah dalam, danau ini dipagari pohon

pohon kembang Bwe, rontokan kelopak kembang sama berhamburan dipermukaan danau, baunya nan harum sungguh memabukkan, suasana nan sejuk dan permai disini sungguh amat romantis.

Si orang tua me nbuka ikatan tali sebuah sampan kecil dipohon sana, katanya kepada Ling Ji-ping : "Silakan naik Kongcu."

Ling Ji-ping agak was was, danau ini luasnya ada puluhan tombak, bila ada sesuatu yang gawat dari atas loteng, berarti dirinya berada dalam ke adaan berbahaya, untuk meninggalkan tempat ini, jelas bukan soal mudah.

Tapi siorang tua sidah mendesak pula ;"Sila kan kongcu."

Tiba tiba Ling Ji-ping tersenyum tawar, dengan langkah tetap sambil membusung dada segera dia melangkah masuk. Setiba dibawab loteng mereka melompat naik langsung menuju ketangga akhir nya memasuki sebuah kamar kacil, pajangan dikamar ini lain pula coraknya, tapi serba antk pula, haki katnya tidak mirip tempat tinggal manusia. suasananya hikmat dan membuat orang menaruh hormat.

Dua pelayan cilik dengan rambut dikepeng tampak muncul, keduanya mengenakan pakaian panjang serba putih, usianya sekitar lima belasan, cantik tapi sederhana. Salah satu yang berada si sebelah kanan lantas bertanya : "Tan-lotia, apakah Siangkong ini yang ingin bertemu dengan Hujin '"

Usia Tan In sudah genap lima puluh tahun, tapi terhadap kedua pelayan ini sikapnya ternyata amat hormat, sahutnya sambil maluruskan kedia tangan. "Ya, nona Khim."

Nona Khim itu tersenyum manis, katanya: "Baiklah silakan Siangkong duduk, sebentar juga Hujin akan keluar."

Tan lotia mengiakan pula. Kedua pelayan cilik itu langsung menuju ketengah ruang yang menghadap kemuka, dimana mereka rnanarik se buah tali menggulung tirai yang terbuat

dari kain sutra putih, dibelakang tirai sutra ternyata masih, terdapat, pula dari kain sari yang tembus pandangan, tampak dibelakang tirai ternyata adalah sebuah pangung di mana terdapat sebuah meja pendek, diatas meja pendek itu terletak sebuah kecapi, bentuk kecapi yang satu ini lebih pendek dari kecapi umumnya, asap dupa tampak mengepul dalam ruangan dibelakang tirai, sehingga pemandangan tertutup oleh kabut asap tebal itu.

Ling Ji-ping segera mencari tempat duduk, sementara laki laki tua itu tetap berdiri dengan meluruskan kedua tangan, Kira kira setengah jam lamanya mereka menunggu, maka terdengar lah suara gemerincing dari benturan perhiasan-perhiasan yang bergelantung dibadan orang yang tengah berjalan, lekas sekali muncullah seorang perempuan berpakaian keraton dengan langkah lembut dia menghampiri panggung serta duduk di belakang meja pendek dimana terletak kecapi itu, kedua pelayan cilik tadi berdiri dikanan kiri sebelah belakang perempuan itu.

Karena teraling tirai kain dan jaraknya cukup jauh. ditambah asap dupa yang mengepul sukar bagi Ling Ji-ping untuk melihat jelas wajah perempuan itu. Dilihatnya Tan lotia sudah berlutut dan berseru : „Hamba tua memberi hormat kepada Hujin."

Dengan sikapnya yang angkuh Ji ping tetap duduk dikursinya, dengan penuh perhatian dia awasi gerak gerik perempuan dibelakang tirai itu

Terdengar suara halus merdu berkumandang dari balik tirai; „Bangunlah kau. apakah di situ Ling Siangkong "

Terpaksa Ling Ji-ping menggerakkan sedikit badannya serta bersoja, suaranya tetap kaku „Cayhe memang Ling Ji-ping, mohon maaf akan kelancanganku mohon bertemu ini." Hoa je Hujin yang berada dibelakang tirai berkata; „Katanya bila aku mengatakan barang apa milikku itu yang hilang siangkog lantas bisa mencarinya kembali ?"

„Betul," sahut Ling Jiping sombong. „Cayhe memang pernah bilang demikian, namun Cayhe ingin tahu agak mendetail,"

„Mendetail bagaimana Siangkong?" tanya Hoa-je Hujin,

„Kecuali nama dari benda yang hilang itu, bila benda itu merupakan barang pusaka, mohon Hujin juga suka menerangkan se jelasnya."

Agaknya Hoa-je Hujin ragu-ragu, tapi akhir nya berkata dengan tawa ringan : „Bentuk dan namanya sudah tentu akan kujelaskan, tapi me ngenai soal soal lain, apa betul harus kujelaskan, Siangkong ?"

„Hujin jangan salah paham," ucap Ling Ji-ping, „Cayhe bukan manusia rendah yang tamak harta, menurut ceritera Tan lotiang, kedua orang perampok itu bukan sembarang orang, bila barang Hujin yang hilang Itu memang amat berharga, kira kira Cayhe dapat meraba dan mengira-ngira siapa sebenarnya orang yang jadi perampok itu."

„Em," Hoa-je Hujin bersuara dalam mulut, „kiranya begitu, baiklah, itulah sebuah gelang kumala."

„Gelang kumala ?"

„Ya, tapi bukan gelang kumala biasa, itu lah pusaka warisan keluargaku sejak beberapa generasi, gelang Itu seluruhnya berwarna merah darah, didalam gelang lapat lapat seperti ada gambar dua ekor naga, gelang itu sendiri merupakan mestika yang tidak ternilai."

Ling Ji-ping melenggong, tanyanya: „Apaka nama gelang itu Giok-liong-soh ?"

„Lho, dari mana Slangkong bisa tahu ?"

Tidak menjawab Ji-ping malah bertanya pula „Kecuali gelang pusaka warisan keluarga, apakah Hujin tahu dimana letak keanehan dan kumujjatan dari gelang itu?"

„Rasanya tiada keanehan apa apa, Soalnya itu benda warisan dari nenek moyang, tiada keduanya dalam dunia ini. Ada pesan sejak leluhur dahulu, rahasia ini tidak boleh sampai bocor, mungkin dikuatirkan ada orang jahat yang akan merampasnya,”

Sudah tentu Ling Ji-ping kurang percaya, sesaat dia berpikir, lalu katanya tegas : „Seorang teman karib Cayhe pernah mendapatkan sebuah gelang kumala dari dua orang jahat sampah persilatan, tapi kawanku itu bilang, gelang kumala itu menyangkut rahasia tiga pusaka Bulim yang dipe rebutkan oleh idaman persilatan, entah apakah gelang yang diperoleh temanku itu betul betul adalah gelang naga milik Hujin yang hilang itu-”

Lembut dan damai suara Hoa-je Hujin.tanyanya tanpa terkejut sedikitpun: „Siapakakah kawanmu itu .”

Sebetulnya Ji-ping mau katakan nama nona Lian-hoa. tapi terasa kurang tepat, maka dia berkata ”Lk-go Wancu dari Thian-gokiong.”

„Lik-go Wancu .” kedengarannya Hoa-je Hu jin tertawa. „Dimana dia Sekarang ”

„Dia sudah pergi.”

„Kembali ke Thian-go-kiong ?”

„Umpama kata gelang itu memang betul barang milikku yang hilang itu, apakah Siangkong akan ke Thian-go-kiong mencarinya ?”

Tanpa banyak pikir Ling Ji-ping menjawab ,Di Thian go-kiong tidak akan bisa menemukan dia.”

„Lalu di mana kau akan bisa menemukan dia ”

”Ini aku tidak tahu.”

„Lho, lalu bagaimana Siangkong bisa mencari barangku yang hilang itu ?”

„Ini" Ling Jiping bungkam.

„Sebuah gelang saja hilangpun tidak jadi persoalan, yang terang Siangkong adalah seorang yang simpatik, suka menolong kesulitan orang, membantu memecahkan masalah rumah orang lain, dalam hati aku amat terkesan dan banyak terima kasih akan kebaikanmu, Meski gelang itu terma suk benda mestika, tapi siapapun yang memperolehnya tidak akan membawa manfaat bagi diri nya, apalagi belum tentu orang yang telah memperoleh gelang Itu mau serahkan kembali, maka soal ini tak perlu dibicarakan lagi.':

„Jadi Hujin tidak akan menyalahkan orang tua ini"

„Aih," perempuan itu menghela napas, „barangnya sudah hilang, mau apa lagi ? Apa gunanya menyalahkan dia ?"

Kalau siorang tua menganggap gagalnya dia menjalankan tugas bisa .mengakibatkan dianya dihukum berat sampai dia rela bunuh diri, sebaliknya Hoa-je Hujin berkata seremeh ini akan hilangnya gelang pusaka itu, sudah tentu semakin tebal rasa curiga Ling Ji-ping. Tapi untuk menyadap rahasia Hoa-je Hujin, sengaja dia bertanya mengada ada : "Hujin agaknya seorang pernah, tinggal ditempat nan permai, agaknya pandai ber main kecap i lagi.,,

„Aku yakin Siangkong juga seorang ahli seni musik, apakah sudi mendengar petikan lagu kecapiku ?" ucap Hoa-je Hujin. Lalu dia ulur kedua jari jari tangannya yang runcing halus dan putih bagai air susu, padahal teraling tirai sari tapi warna tangannya yang menyolok itu bisa kelihatan jelas.

Kejap lain terdengarlah snaar snaar kecap i mulai memperdengarkan suaranya nan merdu dan mengasyikkan. Sambil mendongak dan mata merem melek Ling Ji-ping mendengar lagu kecap i itu, terasa lagu dan permainan yang dibawakan terlalu umum: Tak nyana petikan lagu kecap i yang dia nikmati ternyata semakin lembut dan halus perasaannya

ikut terhanyut seakan mengambang ditengah awan, rasa jadi kantuk dan ingin tidur pulas.

Baru sekarang Ling Ji-ping tersirap dan me ngeluh „celaka," Tapi baru saja mulut terpentang, sebelum suara keluar dari mulutnya, „Creng" snaar kecapi mendadak memperdengarkan suara nada yang aneh dan ganjil, kontan Ji-ping rasakan, jantungnya panas. Thian-ti-hiat disamping ketiak ternyata tertutup. Karuan tubuhnya menjadi lemas lantas duduk rnengejendot diatas kursi

Beruntun snaar kecapi dibawah permainan jari Hoa-je Hujin memperdengarkan suara suara ganjil yang berlainan nada, maka berturut turut Hun-hou-hiat dipunggung, Khi-hay-hiat dibawah pusar tersumbat oleh getaran snaar kecapi itu, kini kaki tanganpun lunglai

Sungguh mimpipun Ling Ji-ping tidak pernah kira ditempat ini dirinya bakal kesaplok jago sekosen ini, sungguh sesalnya bukan kepalang akan kebodohan dan kecerobohan sendiri sehingga diri nya terbokong dengan konyol.

Petikan snaar kecapipun segera berhenti terdengar tawa nyaring cekikikan, katanya : „Tan In ambillah Giok-liong-soh didalam saku bajunya,"

Tan In yang berdiri disebelah Ji-ping tertawa gelak gelak, katanya : „Rencana Kaucu memang sempurna, kalau tidak menjebaknya dengan cara begini, sulit juga untuk membekuk anak jadah ini”

Meski Hiat-to tertutup, tapi mata dan kuping Ji-ping tetap bekerja normal, begitu dengar Tan In panggil perempuan dibalik tirai itu ""Kaucu", baru sekarang dia insaf, pikirrya: „Sungguh sial, Hoa-je Hujin dibalik tirai itu ternyata adalah Bwe-ou Hujin yang menjadi Ang-hoa kaucu, kenapa aku tidak menduganya sejak tadi '

Dikala Ling Jing-ping masih kebingungan, Tan In sudah mendekati terus menggagapi isi kantong nya, akhirnya dia

keluarkan Giok-liong-soh terus membungkuk ke arah panggung, Salah seorang dayang cilik itu maju dan menyingkap tirai serta mengambil gelang itu dari tangan Tan In yang mengangsurkan dengan kedua tangan diatas kepala. Dayang itu langsung naik ke panggung dan taruh gelang itu dimeja kecap, Setelah tertawa dingin dua kali terdengar Ang-hoa Kaucu berkata: „Lian-hoa genduk genit itu memang berani mati, Tan In sampaikan perintahku, suruhlah So-ngo dan Giok-li dua seksi mengutus sepuluh orang, genduk tengik itu harus digusur pulang kehada panku, biar aku sendiri yang menjatuhkan hukum asonya di markas pusat,"

Tan In mengiakan terus putar tubuh berlalu Bila tirai tersingkap, Hoa-je Hujin atau Ang-hoa Kaucu tampak beranjak keluar, sambil mengawasi Ling Ji-ping dia tertawa dingin, katanya : „Orang she Ling, biasanya kita tidak pernah saling melakukan pelanggaran, tak nyana kau berani memelet anak murid partaiku sehingga dia khianat terhadapku, sekarang apa pula katamu '

Ji-ping tertawa besar dengan nada dingin, katanya ; „Sebagai Kaucu yang diagungkan, ternyata sempat juga kau mengatur muslihat keji dan sekotor ini, sayang orang she Ling terlalu ceroboh, meski sekarang aku jadi tawananmu, aku tetap tidak akan menyerah."

Ang-hoa Kaucu juga tertawa tekial-kial, ka tanya: „Menang mengandal kelinhayan bekal silat nya adalah cara membabi buta. Kenapa sebaga Kaucu aku tidak boleh mengembangkan cerdas pandaiku sendiri?"

„Akal bulus dan berhasil masih juga dianggap cerdas pandai ? Sehari orang She Ling belum mampus Cui-hun-tiap milikku itu suatu ketika bakat kau terima juga."

„Kau kira masih punya kesempatan ?" ejek Bwe-ou Hujin.

„Kecuali sekarang juga kau membunuhku."

„Memangnya apa susahnya ?' mendadak alis lentik An-hoa Kaucu berdiri, bola matanyapun mendelik, tangannya kepok dua kali. Kedua dayang cilik itu segera maju sambil menenteng pedang, cahaya pedang yang kemilau dingin menjadikan hawa diatas loteng hampir membeku.

Ang-hoa Kaucu mendengus dua kali katanya, „Orang ini kurangajar, seret kebawah loteng, potong tangan kutung! kakinya, lalu cukil mata dan kupas lidahnya,"

Kedua dayang itu mengiakan bersama.

Ling Ji-ping tidak gentar mati, namun mendengar hukuman seberat itu yang akan dijatuhkan pada dirinya, hatinya seketika seperti tenggelam, saking gusar dia malah tertawa bingar, serunya; „Seorang laki laki sejati tidak gentar menghadapi kematian, tapi dengan caramu ini kau menyiksaku, apa kau tidak melanggar peradilan Bulim "

„Oh, jadi kau ingin mampus segera ? Emangnya semudah itu Jiwamu harus tetap utuh dan tersiksa sampai Lian-hoa perempuan centil itu diringkus, biar dia menyaksikan bagaimana bentuk rupa buah hatinya, setelah itu aku akan kabulkan keinginannya kawin dengan kau, supaya dia tidak menyesali bahwa tubuhnya yang montok dan gemulai halus itu tidak pernah dijamah lelaki sebelum ajalnya."

Ling Ji-ping melongo, baru sekarang dia sadar bahwa tulisan diatas batu peninggalan Lian-hoa ternyata sudah ditemukan orang-orang Ang-hoa-kau sebelum dirinya putar balik ke ngarai itu. maka gerak geriknya sejak meninggalkan tempat itu padahal sudah dibawah pengawasan musuh, sungguh celaka dirinya justru masuk perangkap mereka. Apa yang pernah dikatakan nona Lian-hoa memang tidak salah. Sepak terjang Ang-hoa-kau memang keji, telengas dan berani berbuat dengan cara kotor apapun demi tercapainya keinginan mereka.

Tapi berdebat juga tiada gunanya, maka dia bungkam dan hanya menyeringai dingin saja. Kedua dayang cilik itu segera menyeretnya turun kebawah lteng. Bagian bawah ternyata merupakan rumah kosong, diempat penjuru ada jendela, tepat ditengah bergantung sebuah Jampuangin, noda darah tampak tercecceh diatas lantai, entah berapa jiwa sudah dijagai ditempat ini?

Terdengar seorang dayang berkata : "Laki laki ini tampannya sih ganteng, sayang kaku dan dingin, memang cocok dan sesuai nama dan orangnya."

Dayang yang lain cemberut, katanya:" Lian-hoa justru kepelet padanya, sikapnya yang dingin begini, memangnya apanya sih yang apik?"

Dayang yang bicara duluan berkata pula: „Kabarnya ilmu silatnya lihay? Cui-hun-jiu nama nya itu konon sudah menggetarkan Bulim."

"Ya, kudengar Cap-ji-ce-sat-jiu yang dia yakin kan tiada tandingan di Bulim."

"Kalau tidak masakah....." dayang pertama ragu ragu, "kalau tidak buat apa Kaucu susah payah memetik kecapi untuk menutuk Hiat-tonya?"

"Em, laki laki setampan ini, sayang kalau di mampusin."

Dayang yang duluan tadi cekikikan, katanya: "Setan cilik, apa kau juga ngebet padanya? "

Dayang yang lain melerok dulu kearah Ling ji-ping, wajahnya tampak merah lalu makinya dengan tertawa : „Memangnya aku gampang dipelet seperti dirimu."

„Aku kepelet ?" dayang yang lain cekikikan, „memangnya siapa yang harus ganti celana beberapa kali setiap kali jaga malam diluar kain . Kaucu ?"

„Cis," dayang yang dicemooh berludah seunit terus menubruk maju hendak mencubit temannya. Dayang yang ditubruk lekas berkelit kesamping, katanya dengan tertawa: „Bagaimana ucapanku mengena sasaran bukan ?"

Dayang yang mengudak itu menjadi merah padam saking malu, katanya : „Memangnya kau baik. Kalau merintih kenikmatan orang seisi rumah semua mengetahui."

„E, apa kau pernah dengar rintihan nikmatku ?"

„Kau kira aku tidak pernah dengar ?"

„O, jadi kau tidak pernah merintih, tapi kau pasti pandai menggigit pundak laki laki."

„Setan alas," maki dayang yang lain sambil banting kaki, tiba tiba dia menubruk maju pula sambil mencengkram. Maka kedua dayang itu jadi saling udak sambil cekikik cekikik, Ling Ji-ping yang jadi tawanan dan harus mereka bunuh malah dilupakan.

Mendengar percakapan kedua dayang kecil yang masih remaja ternyata sudah pandai bergulat diatas ranjang dengan laki-laki ini, sungguh tidak kepalang jijik dan gusar hati Ling Ji-ping. Dalam hati dia membatin ; „Beginilah perempuan ? Dihadapan orang kelihatan alim, tapi bila kedok mereka terbongkar, kiranya juga bisa berkata berani melakukan."

- - o o o 0 dw0 o o o - -

Jilid 5

SETELAH SALING UDAK BEBERAPA lamanya, dayang yang dikejar itu akhirnya berhenti sambil meminta ampun : "Sudahlah, jangan ribut saja, kalau diketahui Kaucu, bisa didamprat olehnya."

„Kelak kau masih berani mencemoohku tidak?"

„Tidak adikku manis, ampunilah aku kali ini.”

„Kecuali nanti malam aku yang jadi lelaki:”

„Baiklah, aku menurut saja akan kehendakmu.” maka celoteh kedua dayang itupun berakhir begitu saja, keduanya saling bergandengan dan berpelukan dengan mesra menghampiri kearah Ling Ji-ping. „Ayolah, kau yang turun tangan.” kata salah seorang dayang.

Temannya itu segera angkat pedang maju kedekat Ling Ji-ping. Ji-ping tahu kali ini diri nya tidak akan terhindar dari kematian, maka dengan tenang dia pejam mata menunggu ajal. Padahal jantungnya dag dig dug mengikuti lang kah dayang yang menghampiri dirinya, seolah olah elmaut semakin dekat mengancam jiwanya, hatinya jadi beku, bila pedang terayun dan kepalanya ter penggal, maka sia sialah ambek, perjuangan dan latihan silatnya selama ini akan ludes ber sama darahnya yang menyembur berhamburan.

Detik detik menghadapi kematian ini, terasa tak sedikitpun Ji-ping tidak merasa gentar, tidak sedih tidak merasa pilu serta berat meninggalkan dunia fana ini, dia hanya menyesal, menyesal bahwa cita citanya selama ini belum tercapai dan tiada orang yang mewarisi tugas mulia yang di pikulnya selama ini.

„Sret” suara pedang tercabut dari sarungnya kedengaran meggelitik gendang pendengarannya, walau Ji ping memejam mata, namun seolah olah dia melihat berkelebatnya cahaya terang kemilau yang menyamber lehernya, tanpa terasa dia meng bela napas panjang,

Pada detik-detik yang kritis itulah, mendadak kicau burung walet terdengar menerobos jendela, lalu disusul suara jeritan kaget dan ketakutan dari kedua dayang cilik, pedang ditangan mereka pun jatuh berkerontang.

Siapa yang datang? Majikan sepasang burung walet.

--oodwoo--

Suasana yang sunyi terasa tentram, tapi juga lengang. Dalam kesunyian inilah terdengar irama seruling nan merdu kumandang dari rumpun bambu di luar kamar yang agak jauh letaknya.

Itulah sebuah kamar yang berbentuk memanjang dengan pajangan dan prabot yang serba sederhana tapi rapi dan bersih, ranjang bambu kuning dengan kelambu yang menjuntai turun, tampak sulaman burung seriti menghiasi kanan kiri kelambu yang tertutup rapat, lapat lapat kelihatan seperti ada orang yang tidur telentang di atas ranjang bambu itu.

Begitu nyenyak orang yang tidur diatas ranjang, namun begitu irama seruling merdu mulai kumandang, kepak matanyapun tampak bergerak, pelan pelan akhirnya dia membuka mata lalu membalik miring, matanya berkedip kedip seperti menikmati lagu yang dibawakan si peniup seruling, agaknya irama seruling itulah yang membuatnya terjaga dari tidurnya yang pulas.

Begitu lembut selembut jari jari si manis yang empuk mengelus tubuh menggelitik hati, hati seorang sebatang kara dan hidup terlunta-lunta, belum lagi dia menyadari apa yang telah terjadi dan dimana sekarang dirinya berada, tanpa terasa dia terbuai oleh lagunya nan mengasyik kan itu sehingga pandangannya nanar, seperti kosong tapi juga berisi seakan akan tubuhnya ikut mutabul mengikuti gema seruling yang mengambang diudara, mengambang sampai keawang awang.

Dan tanpa disadarinya urat nadi disekujur badannya ternyata sudah jebol keterjang arus hawa , panas yang timbul dari pusarnya, begitu cepat kejadian ini sehingga dia tidak menyadari bahwa Sam-kiau, Hian-koan dan Pit-boh ketiga Hiat-to yang terkutuk itu sudah tembus dan berjalan lancar seperti sedia kala. Sekonyong konyong tubuh nya bergetar

dan berjingkrak sekali, irama seru ling itupun tahu tahu sudah berhenti.

„Hah," tanpa kuasa mulutnya berseru kaget, serta merta mendadak dia melompat berduduk, seluruh tubuh basah oleh keringat yang gemeroyos, seketika pula ingatannya terbayang akan kejadian yang dialaminya sebelum ini. Ternyata di saat saat jiwanya sudah terancam oleh pedang kedua dayang cilik yang ternyata cabul itu, dua ekor burung walet dengan kicaunya yang merdu tahu tahu menerobos masuk lewat jendela.

Lekas dia berduduk sila serta mengerahkan hawa murni, terasa urat nadinya berjalan lancar-malah kekuatan dan semangatnya menyala nyala. Baru sekarang dia menyadari bahwa sekali lagi jiwanya telah ditolong orang, yang menolong diri nya jelas adalah majikan sepasang burung seriti! itu.

Seperti biasa diapun tertawa dingin seorang diri, mendadak dia mendongak mengawasi sulaman burung seriti diatas kelambu, serta merta dia mengulur tangan mengelus sulaman burung seriti' itu dengan tawa getir dia berkata dalam hati: „Kelambu bersulam burung seriti, ternyata kamar ini kamar tidur pemilik burung seriti itu "-lalu dia teringat akan suara seruling itu, apakah peniup nya juga pemilik sepasang burung seriti?

Dia pasang kuping sebentar, tidak terdengar suara apapun diluar rumah, hanya suara angin yang lalu yang menyebabkan pohon pohon bambu bergoyang gontai. Melihat pemandangan nan elok dan permai didepan rumah, sungguh takjup dan pesona dibuatnya.

Baru saja dia bergerak hendak turun dari ranjang, suara merdu dan lembut tiba tiba berkumandang diluar rumah: "Gin-ih, kau sudah kembali."

Maka terdengarlah suara gelear sayap burung yang meluncur tiba disertai kicaumannya yang merdu,

Ling Ji-ping tertegun, tapi hatinya juga bergejolak, karena suara orang itu adalah suara senandung yang pernah didengarnya didalam hutan itu jelas nona yang memelihara burung seriti Itu ada diluar jendela, "Gin-ih" atau sayap perak kemungkinan adalah nama panggilan untuk burung seriti berbulu perak itu. Maka dia mendengarkan lebih lanjut.

Tiba tiba didengarnya suara nona Itu seperti kaget, seunya." Gin ih, kau terluka?"

Diam diam Ji ping merasa riku dan menyesal, dia kira lukanya burung seriti perak itu lantaran menolong dirinya. Maka didengarnya suara helaan napas duka dan kasihan diluar jendela.

Ada maksud Ji-pingg mendekati jendela serta melongok keluar untuk melihat wajah pemilik se pasang buruug seriti. namun lekas dia berpikir pula, karena didalam hutan kemaren malam bukan kah orang tidak mau dilihat wajahnya Dari sini dapatan dia memastikan bahwa penilik buruug saluai tidak mau memperlihatkan wajannya ke pada orang lain, kalau orang tidak mau memperlihatkan wajah sendiri, kenapa pula dirinya harus mengintipnya? Maka dia tetap duduk diam dipinggir ranjang tanpa bergerak, tak lama kemudian di dengarnya pemilik buruug itu menghela napas lirih.

Tiba tiba lambaian kain baju meladang turun diluar jendela baru saja Ling Ji ping tertegun, nona yang memiliki burung seriti sudah berseru: „Apakah Liat-cu?"

Suara yang nyaring tinggi seraya menyahut „Ya, nona."

Suara nona burung seriti berkata pula : "Tadi aku sudah membuka hiat tonya dengan irama se ruling, lekas kau antar dia meninggalkan tempat ini."

„Nona, kau....."

„Tak usah banyak mulut, lekas antar dia pergi."

Irama seruling membebaskan tutukan Hia-to sekilas Ji-ping melengkap, baru sekarang dia sadar bahwa irama seruling tadi ternyata besar manfaatnya, tak heran begitu irama seruling itu mengalun, seketika dia merasa badannya segar, urat nadi mengendor dan darahpun berjalan lancar malah semakin deras bagai air bah yang melanda dan tak terbendung lagi.

Ling Ji-ping tidak sangka dalam semalaman ini dia bertemu dengan dua perempuan yang masing-masing memiliki kepandaian tinggi, jarang dalam kalangan bulim ada tokoh silat yang mampu menutuk dan membebaskan tutukan hiat-to dengan irama musik, sejak jaman dahulu kala sukar dicari sumbernya dan kemungkinan kelak takkan ada orang yang mampu mewarisinya. Pada hal menurut apa dia yang ketahui, tokoh tokeh kosen dalam Bulim jaman Ini tidak banyak yang betul-betul membekal kepandaian sejati dalam bidang masing-masing, oleh karena itulah sedikit lena sehingga dia kecundang oleh Ang-hoa Kaucu .

Lalu siapa pemilik sepalang burung seriti ini, sejauh ini diapun masih bingung memikirkan. meski wajah orang beium pernah dia melihatnya, tapi dari perawakan dan potongan tubuhnya, jelas usia nya masih muda, dengan usianya yang masih remaja sudah memiliki kepandaian setinggi itu, sungguh orang sukar membayangkanya.

Pada saat dia terlongong itulah, cahaya rembulan yang menyorot masuk lewat jendela tiba-tiba menjadi gelap, bayangan seseorang ternyata sudan mengaling didepan Jendela ,tahu-tahu seorang dara cilik yang menggelung ke pang rambutnya diatas kepala sudah berdiri didepan ranjang, langsung dia menyingkap kelambu serta menyantetnya kesampiig, katanya dengan tertawa: "Ling siau hiap, silakan turun."

Sejak mengembara di Kangouw, kapan Ling Ji ping pernah kecundang serunyam ini, tak nyana dua kali dirinya harus mengalami kekalahan getir ceng seng -san, celakanya lagi dua

kali pula dirinya ditolong oleh nona burung seriti ini, walau sekarang dia hanya berhadapan dengan pelayan pribadinya, tapi sudah cukup membuatnya malu dan kikuk. Tapi sikapnya yang kaku dingin tetap melekat pada wajahnya, dengan tawa dipaksakan lekas dia melorot turun.

Dia tahu pelayan ini ditugaskan mengantar dirinya meninggalkan tempat ini, rasa kurang senang tiba tiba menghantui dirinya, pikirnya "Karena aku kecundang, kalian menolongku ke mari, yah apa boleh buat. sekarang setelah Hiat-toku bebas, untuk pergi aku harus diantar orang, memangnya Cui-hun-tiap yang selama ini kuagungkan harus dihapus dari percaturan dunia persi latan?" Padahal dia sendiri kurang senang dan merasa kurang sepadan nama julukan ini, namun setelah beberapatahun ini, dia menjadi biasa menggunakan nama julukan itu, sekaligus melambangkan kebesaran nama Ling Ji-ping, melambangkan kewibawaan dan gengsi. Maka dengan nada dingin dia berkata menyeringai: "Apakah nona hendak mengantarku keluar?"

„Jadi kau sudah dengar ? Mari. silabkan Ikut aku."

Tak nyana Ling Ji-ping malah geleng geleng katanya: "Nona tidak usah mengantar Cayhe"

"Lho, kenapa ?"

„Terlalu merepotkan, apalagi selama ini Ling Ji-ping malang melintang cuma seorang diri selamanya tidak sudi ditemani apalagi harus diantar orang."

„Tapi diluar lembah Yan-kui-kok kini sudah terkepung oleh musuh."

„Musuh? Siapa mereka ?"

„Ada orang Thian-te-hwe, Ang-hoa-kau mungkin juga orang orang Yu-bing-kau."

Berkeriut kulit daging muka ling Ji-pi sikapnya kelihatan tenang dan mantap. Dengan ujung lidah dia membasahi bibir,

sekarang lebih jelas lagi kenapa tadi nona burung seriti bilang 'mengantar' maksudnya bukan dia memandang rendah dirinya, tapi lantaran musuh sebanyak itu sedang menunggu dirinya diluar jadi si nona bermaksud baik pula terhadap dirinya.

Selama hidup Ini belum pernah dia gentar menghadapi musuh, walau secara kenyataan beberapa hari ini dua kali dia kecundang, tapi dirinya kalah bukan berdasarkan mengadu kepandaian silat sejati, namun dirinya dibokong secara gelap dan licik. Bahwa orang lain menguwatirkan keselamatannya, sebaliknya dia justru beranggapan mendapat kesempatan yang berharga, dia harus merebut kembali gengsi dan kewibawaan Cui-hun-tiap dihadapan orang Thian-te-hwe, Ang-hoa-kau dan Yu-bing-kau. Mulutnya menggeram keras dengan acuh dia berkata tertawa, "o, ada kejadian itu, kalau demikian nona boleh tidak usah mengantar ku lagi."

„Tapi, aku mendapat perintah”

"Aku tahu. " tukas Ji-ping sebelum nona Liat-cu bicara habis, "tolong sampaikan rasa terima kasihku kepada nona kalian, orang she Ling mendapat pertolongannya tak perlu banyak mulut mengucapkan terima kasih segala, mohon pamit."

Berkedip bola mata Liat-cu, dia jadi heran, menghadapi sikap pemuda yang dua kali pernah di tolong majikannya ini, bukan saja tidak mau meng haturkan terima kasih, nada bicaranya juga ketus dan kaku, tidak tanya siapa she dan nama penolongnya pula. maka pandangannya mendelong, wajahnyaupun memperlihatkan mimik kecewa dan rasa penasaran.

Habis bicara Ji-ping sudah beranjak keluar, mendadak Liat-cu menghardiknya : „Berhenti."

Ji-ping menoleh mengawasi wajah Liat cu yang penasaran, tanyanya : „Nona masih ada urusan?"

„Begini saja kau hendak pergi ?"

„Cara bagaimana aku baru boleh pergi ? Tolong nona jelaskan.”

Cemberut mulut Liat-cu, katanya : „Belum pernah aku melihat laki laki tak kenal aturan dan tidak tahu diri seperti kau.”

„Aturan dan tahu diri?” akhirnya Ji-ping mengerti, katanya tertawa geli : „Oh, ya. kenapa aku lupa mengucapkan terima kasih kepada nona, betul tidak.”

„Dua kali nona kami menolongmu, kakiku pun bengkok karena putar kayun untuk kepentinganmu, kenapa kau tidak tanya siapa kami ?”

„O, hal itu sudah pernah kutanyakan, tapi nona mu tidak mau memberi tabu, memangnya apa yang bisa kulakukan ? Apalagi selama hidup orang siorang Ling tidak sudi tanya persoalan orang lain yangi pantang dibicarakan kepadaku’

„Kalian pernah bertemu ?”

Kemaren malam didalam hutan diluar Thian su-tong ”

Liat-cu mengawasinya dengan segala mendelong tanyanya : „Kau pernah melihat wajah nona”

„Ah, belum” ucap Ling Ji-ping, „aku hanya; melihat bayangan punggung nonamu.”

Liat-cu tertawa lebar, katanya ; „Agaknya kau amat sombong dan angkuh ”

„Bagi diriku, Ini adalah harga dlr.”

„Harga diri.” Liat-cu cekikikan geli, ”karena itu kau bersikap dingin, tinggi hati, anggap diri nya paling jempolan.”^

„Memang pembawaanku bersikap kaku dan dingin, selamanya tak pernah aku sombong apa lagi mengagulkan

diri, apakah karenanona pernah dua kali menolong aku, maka aku diharuskan tunduk pada kalian?"

Kontan Liat-cu menarik muka, sambil membanting kaki dia berpaling kearah lain.

Ling Ji-piig tertawa angkuh, katanya : „Kalau betul demikian, aku mohon pertolongan nona untuk menyerahkan kembali jiwa ragaku ini kepada Yu-bing Kaucu, atau kepada Ang-hoa-kau karena selama hidup ini orang she Ling tidak ingin berhutang budi terhadap siapapun."

Liat-cu tertegun, pelan pelan dia membalik kemari pula, sepasang bola matanya membelalak bundar, sungguh dia tidak habis mengerti, watak pemuda dihadapannya Ini ternyata begini nyentrik memangnya orang lain salah malah bila menolong dia ?

Dikala Liat-cu terlongong itulah, suara helaan napas panjang berkumandang dluar jendela itulah suara nona burung seriti berkata : „Liat-cu, buat apa kau putar lidah dengan Ling Siauhiap Apa pesanku kepadamu;"

„Tapi dia tidak sudi kuantar nona."

Kalau tadi Ling Ji-ping merasa asyik mendengar suara merdu nona burung seriti, tapi sekarang dia merasa nada perkataannya ternyata memiliki kekuatan yang tak boleh diabaikan membuat hatinya bergetar, seperti seseorang yang mendadak mendengarkan irama lagu klasik yang mengasyikkan, karena ketarik diluar sadarnya dia mendengar dan menaruh perhatian sepenuhnya se olah olah sukmanya tersedot.

Bagitu terpesona Ling Ji-ping mendengarkan suara merdu ini sampai dia tidak hiraukan apa yang dikatikan Liat-cu, dalam hati dia berpikir „Agaknya nona burung seriti memiliki Kungfu yang tiada tandingan dalam kalangan Bulim, kenapa tindak tanduknya begini misterius dan suka menghela napas, memangnya hidupnya merana dan menanggurg nestapa "

Suma merdu itu terdengar pula: „Lho, mana boleh begitu ? Musuh sebanyak itu diluar lembah begitu dia keluar, mana dia bisa selamat ."

Tiba tiba Ling Ji-ping bicara langsung „Terima kasih akan maksud baik nona. memang orang she Ling ingin membuat perhitungan dengan mereka, sekarang mereka justru meluruk datang seluruhnya, mumpung ada kesempatan sekaligus aku membuat perhitungan dengan mereka, demi urusanku, buat apa nona harus ikut menanggung beban bermusuhan dengan mereka ?"

Liat-cu segera memonyongkan mulut, katanya: "Nah, baru sekarang perkataanmu enak didengar kenapa tidak sejak tadi kau katakan."

Helaan napas terdengar pula diluar jendela, katanya lebih lanjut: "Sepak terjang Siauhiap sebelum ini memang agak telengas, maka orang jahat itu sama mengincar jiwamu, Kungfu Siauhiap memang tinggi, tapi menghadapi keroyokan musuh sebanyak itu. apalagi orang jahat itu tega melakukan kejahatan apa saja, seorang diri kau menghadapi mereka, apakah kau menggunakan akal sehat? Liat cu mengantamu meninggalkan lembah ini."

Agaknya Ling Ji-ping tidak ambil peduli bahwa musuh musuh itu sedang menunggu dirinya diluar lembah, katanya dengan tawa angkuh "Memang sejak berkelana terlalu banyak Cayhe membunuh orang, tapi undangan penyabut sukma ku itu kukirim kepada alamat yang betul betul patut menerimanya, aku yakin tidak pernah salah membunuh orang."

„Hal itu aku juga tahu. Kejahatan ada besar kecilnya, suatu kesalahan secara tidak sengaja, atau karena suatu sebab terpaksa seseorang ke jeblos kedalam organisasi gelap, belum tentu kesalahannya patut dihukum mati, apalagi diantara kalangan organisasi gelap Itu bukan mustahil ada juga orang yang berhati baik, oleh karena itu ku harap selanjutnya Sia-

hiap lebih berhati-hati setiap melakukan tindakan, kalau bisa berilah pengampunan, dan tundukkan dia dengan kebajikan, dengan kebijaksanaan kau bisa membimbingnya kembali ke jalan yang benar, yakin kelak kau bakal lebih disanjung pula sebagai pahlawan besar. Bukan maksudku hendak berkotbah dihadapan Siau hiap, harap dimaafkan dan tidak berkecil hati."

Sejak meninggalkan perguruan, belum pernah ada teman yang memberi nasehat kepadanya, maka sepak terjangnya melulu menuruti adatnya sendiri, mendengar kotbah nona burung seriti, bermula dia mefasa janggal dan panas hatinya, setelah di telaah dengan seksama, baru dia sadar akan maksud baik terhadap dirinya. Maka dia mengangguk dan berkata : "Nasehat nona memang betul sebelum ini kita tidak kenal, namun beberapa kali nona telah menolongku, memberikan petunjuk dengan petunjuk berharga lagi, Cayhe pasti akan catat dalam hati dan selanjutnya akan bertindak sesuai petunjuk nona."

„Mana berani aku memberi nasehat atau petunjuk?" ucap nona diluar jendela, "Bulim sekarang sedang diliputi banyak keributan. Siauhiap punya hati yang bajik dan berjiwa pendekar, siapa pun pasti akan kagum kepadamu, oleh karena itu kami beranikan diri menyampaikan uneg uneg dalam hati, harap Siauhiap tidak berkecil hati."

Timbul rasa kagum dan hormat Ling Ji-ping terhadap nona seriti, katanya pula : "Ucapan nona amat berharga dan banyak mengoreksi diriku, entah kapan JIping boleh berhadapan untuk menyampaikan rasa terimakasihku ?"

Agak lama nona diluar berpikir-pikir, akhirnya bercuara kalem ; "Kalau memang bisa bertemu pasti akan tiba saatnya untuk berhadapan., Siau hiap, boleh silakan berangkat."

Terasa oleh Ji-ping dirinya seperti kehilangan dan hambar, tapi orang tidak mau menemui dirinya, memangnya dia bisa memaksa ? Tapi oleh karena itu lebih tajam keyakinan Ling Ji-ping akan noaa burung seriti yang serba misterius ini kecuali

menyembunyikan muka dan. asal usul, musuh musuh yang tahu dirinya berada dalam lembah ini ternyata tiada satupun yang berani meluruk kedalam lembah, dari sini dapat dibuktikan bahwa nona burung seriti ini memang berkepandaian tinggi dan memiliki nama yang di segani. Lalu kenapa pula mereka berani mencari keributan diluar lembah ? Memangnya tidak takut dilabrak oleh penghuni lembah ini?' Tadi diapun dengar burung seriti perak si nona ternyata terluka dalam menjalankan tugas, kalau dikata orang orang diluar itu jeri padanya, kenapa burung peliharaannya dilukai ?

Dikala dia kebingungan itulah suara diluar jendela berkumandang pula:" Liat-cu, jangan seperti kanak kanak, lekas temani Siauhiap keluar lembah, dan larang mereka membuat keributan di luar lembah."

Liat-cu mengiakan, namun mukanya masih cemberut, katanya kepada Ling Ji-ping: "Hey dengar tidak hayo berangkat."

Ling Ji-ping tertawa angkuh, katanya ; "Cayhe pasti berangkat, tapi nona tak usah mengantar. Betapapun banyak orang menungguku diluar lembah, dengan bekal kepandaian yang kuyakinkan selama ini, ingin aku melabrak mereka."

Bibir Lian-cu menjengek, katanya : „Kau yakin kau dapat mengalahkan mereka ."

„Keyakinan adalah keberanian, hidup atau mati urusan kecil, kalau Ling Ji-ping harus di antar orang, dalam Bulim selanjutnya pasti tiada tempat berpijak lagi untukku."

„Liat-cu, agaknya Ling Siauhiap memang tidak mau diantar keluar, boleh kau antar sampai dimulut. lembah saja." demikian suara diluar jendela memberikan pesannya.

„Wah, jual mahal segala, ayo berangkat." setelah membanting kaki segera dia mendahului beranjak keluar. Bahwa pemilik burung serititi tak mau berhadapan dengan dirinya, sebagai laki laki sejati, maka Ling Ji-ping tidak mau

melirik atau menoleh, lekas sekali dia ikuti langkah Liat-cu keluar rumah menuju keluar lembah.

Bentuk Yan-kui-kok ternyata amat lucu, sejauh dua 11 dari mulut lembah ternyata semakin sempit mirip paruh burung seriti, dinding gunung berhadapan dtsebelah depan, lebarnya hanya beberapa tombak. Setelah melewati sebuah jembatan bambu yang dibangun serba model, tiba tiba Liat-cu berhenti seperti roendengarkaa sesuatu, akhirnya dia mendengus keluaran suara hidung terus berlari secepat terbang, lekas Ji-ping ikut berlari tak kaah cepatnya.

Belasan tombak menjelang mulut lembah, sudah tampak bayangan orang yang lagi tubruk sana terkam sini dimulut lembah, disamping suara mereka yang ribut. Diam diam Ling Ji-ping keheranan : „Orang orang yang meluruk kemari pasti memiliki kepandaian tinggi, memangnya ke dua burung seriti itu mampu membendung me reka ?"

Tengah dia berpikir, disana sudah terdengar suara hardikan Liat-cu : „Kalian sungguh ber nyali besar, berani membuat keributan di sini, memangnya sudah bosan hidup :"

Ling Ji-ping berpikir : „Biar aku saksikan sampai di mana taraf kepandaian nona Liat cu ini, dari gaya permainan silatnya mungkin aku bisa meraba asal usul perguruan nona seriti." segera dia melompat keatas batu, dari sini dia menjejak lagi sehingga tubuhnya melambung tinggi dan hinggap diatas pohon beringin yang rindang. Dilihatnya Liat-cu bertolak pinggang sambil melotot kearah orang orang diluar lembah. kedua burung seriti itu sudah hinggap dikanan kiri pundaknya. Ternyata orang sebanyak itu diluar lembah tiada yang berani bergerak maju menghadapi seorang gadis muda bersama sepasang burung seriti.

Rombongan yang berada disebelah kiri adalah orang orang Ang-hoa-kau yang dipimpin Sip-kut-sian-ki Hoa Kik-jin, dibelakangnya ada empat gadis yang mengenakan mantel

hijau, didepan dada mereka disulam kuntum kembang yang berbeda.

Rombongan ditengah semuanya terdiri dari orang orang yang bertampang seram, yaitu setan setan yang berbentuk kuda, sapi dan sebangsa kuntilanak, orang yang berada ditengah bukan lain adalah Pu-bing kaucau yang mukanya ditutup cadar hitam, pakaiannya serba gelap,

Disebelah kanan dipimpin seorang Tosu yang berperawakan kecil pendek, mukanya kuning se perti malam, tapi mengenakan jubah yang besar lebar dan panjang warna kelabu, kedua bola mata mencorong kemilau, Ling Ji-ping masih ingat Tosu pendek ini adalah salah satu Tong-cu Thian-te-hwe yang berkuasa dicabangnya di Jowan-tang, nama julukannya adalah Pi-lik Tojin Pek thay-ceng.

Empat laki laki bermuka hitam tampak berada dibelakang Pi-lik Tojin, semuanya bersenjata lengkap, sikapnya kereng dan buas.

Dilihat gelagatnya, ketiga rombongan orang orang ini sudah pernah dirugikan oleh sepasang seriti sakti itu, karena banyak diantaranya yang berdarah dimuka, leher, tangan dan dadanya, namun luka luka mereka tidak berat.

Terdengar Yu-bing Kaucau mendengus, jengek nya „Siapa kau ?”

Mengernyit hidungnya Liat-cu, katanya : „Tidak setimpal kau tanya siapa diriku, pendek kata, orang dilarang membuat keributan disini, hm, bila majikan tidak berpesan, bola mata kalian sudah sejak tadi menjadi santapan sepasang seriti sakti ini.”

Biasanya Sip-kut-sian-ki Hia Kik-jin selalu tersenyum dengan gayanya yang jalang, tapi sekarang dia merengut dan membesi, serunya menuding : „Peduli siapa kau, kalau orang she Ling tidak diserahkan, akan kuratakan lembah kecil ini,

jangan kau kira sepasang burung itu mampu menakutkan orang."

Pi-lik Tojin juga berbenger tawa, katanya sambil angkat muka : „Majikan yang kau maksud tadi, apakah dia Sin-yan-soh-ngo Bing Siau-tang salah satu dari In-yang-siang sian dulu."

„Sin-yan-soh ngo Bing Siau tang ?' hampir saja Ji-ping melonjak diatas pohon „ya. kenapa aku tidak ingat akan tokoh hebat ini ?' tapi setelah dia pikir lebih lanjut terasa urusan agak janggal, karena dulu Sin-yan-soh-ngo bersemayam di Tiang-pek'sam diluar perbatasan, padahal tempat tinggal nona seriti dalam lembah ini dinamakan Yan-kui kok dari sini dapat disimpulkan bahwa leluhur nona seriti dahulu memang bertempat tinggal dilembah ini, jadi yang satu diantara yang lain diselatan, sehingga tidak mungkin menghubungkan Sin yan-soh-ngo Bing Siau tang dengan pemilik sepasang burung seriti di sini. apalagi usia mereka terpaut banyak sekali. Atau kemungkinan bahwa nona seriti itu adalah murid didik Sin yan soh-ngo, setelah tamat belajar dia kembali ketempat semula.

Tapi didengarnya Liat-cu mendengus keki, katanya : „Syukurlah kau sudah tahu akan nama beliau, kalau tahu diri lekaslah menggelinding pergi."

Mendengar nama Sin-yan-soh-ngo tampak Sip-kut-sian-ki Hoa Kik-jin tersentak melongo, tapi lekas sekali dia sudah tertawa tawar, katanya : "Oh, jadi beliau tinggal disini, memangnya sudah kuduga siapa yang mampu memelihara burung seriti untuk menakuti orang."

Yu-bing Kaucu juga berludah lalu mengejek : "Umpama Bing Siau-tang sekarang berada di sini, Pun-Kaucu juga tidak ambil peduli, siapapun macam ini jangan harap dapat melindungi bocah she Ling Itu."

Pi-lik Tojin terkekeh kering, serunya : "Kaucu memang betul, bocah she Ling itu sewenang wenang main bunuh tanpa alasan, Ka-ling-sam-kiam dari perkumpulan kamipun dibunuhnya maka jiwanya harus mampus di sini untuk membalas kematian mereka."

Mendadak Liat-cu menuding Yubing Kaucu, semprotnya : "Kau ini terhitung barang apa ? Berani memanggil langsung nama besar Sin-yan-soh go kita ?"

Karena mendengar makian Liat-Cu, seketika Ling Ji-ping mengerti, batinnya "O, jadi nona burung seriti memang betul adalah murid didik Suryan-soh ngoJ"

Sebagai Kaucu jelek jelek punya wibawa diantara anak buahnya, kini dihadapan umum dirinya dituding dan dimaki, karuan gusar Yu-bing Kauci bukan main, makinya : "Genduk busuk yang bemulut tajam, bila kau tidak menghajar ada padamu, kau kira sepasang binatang itu mampu melindungi dirimu ."" lalu dia berpaling kearah Pek-bln-bu-siang yang berada disamping belakangnya, katanya : "Pergilah targkap budak busuk Itu" Pek-bu-siang yang bertopi tinggi lancip segera mengiakan, kipas lempit raksasa dltangannya dikebaskan lalu melangkah maju.

Liat-cu mengejek sambil melirik hina kearah Pek-bu siang, ejeknya : "Blarlah kuperingatkan kembali, kalau ingin hidup lekas menggellnding pergi."

Pek-bu-siang terkial kiai, katanya : "Genduk ayu, besar juga mulutmu."

Dalam tempat sembunyinya Ling JI-ping membatin : "Aku pernah membuktikan kepandaian silat Pek-bu-siang, meski bukan tokoh kosen, namun cara turun tangannya amat keji, biar Liat-cu adalah pelayan pribadi nona seriti, apakah dia mampu melawannya, masih merupakan tanda tanya karena merasa kuatir, dia sudah siap hendak melompat keluar dan turun ketengah gelanggang.

Baru saja tubuhnya bergeming, tiba tiba secara reflek dia menghentikan niatnya pula, ternyata disaat otaknya bekerja itu, Pek-bu-siang sudah turun tangan, tangan kirinya yang putih panjang dan tinggal kulit pembungkus tulang dengan kukunya menjulur tajam telah mencengkram, ternyata sekali turun tangan dia telah mengguna kan Han-ping-kui-jiau (Cakar setan sedingin salju)-

Ternyata Liat-cu berdiri tegak tidak bergeming seperti menunggu cakaran lawan malah, hidungnya mendengus pula, hanya jari tengah tangan kanannya saja yang kelihatan seperti menyenlik sekali dengan lirih, tapi kejadian justru amat aneh dan mengherankan, cakar setan Pek bu-siang yang menderu keras dengan angin kencang yang dingin membeku itu ternyata sirna tanpa bekas belum lagi dia menubruk lebih dekat, mulutnya sudah keburu menjerit kesakitan, kontan tubuhnya tergeletak keras sempoyongan tiga langkah, kipas raksasa dilempar sernantara tangan kanan menekan tangan kiri sambil menahan sakit, mukanya me ringis, matanya terbelalak dengan pandangan kaget dan heran.

Ling Ji-ping juga tertegun, pikirnya : "latihan jari Liat-cu ternyata juga begini lihai, kemaren malam bila aku tidak mengandal Liok-meh-sin-kang, jelas sukar aku bertahan dari serangan Tlan-ping-kui-jiau yang lihai itu. Tapi kenyataan Liat-cu seperti tidak acuh sama sekali, cukup sekali jentikan tangan, Pek-bu-siang telah dilukai malah "

Tampak Liat-cu berdiri santai dengan senyum lebar, katanya : "Bagaimana? Hanya dengan jari tanganku saja kau sudah ketahuan kau bukan tarndinganku. Kau masih berani membuat keributan disini ? Lekaslah enyah ! Kalau aku inginkan jiwamu, cukup dengan satu jentikan ke Hian-ki-hiat mu, coba kau pertimbangkan apakah jiwamu masih bisa dipertahankan ?"

Pada hal yang hadir semua adalah orang orang kosen, tapi apa yang dikatakan Liat-cu memang bukan bualan, dari sikap

dan mimik muka Pek-busiarg, tangan kiri itu jelas tidak ringan lukanya. kalau jentikan jari itu benar benar ditujukan ke Hlan-ki-hlat, urat nadinya pasti tergetar hancur, dan jiwa pasti tamat seketika.

Belum sejourus dirinya bergebrak tahu tahu salah kecundang. hal Ini belum pernah terjadi analagi kedudukannya dalam Yu-bingkau cukup tinggi, meski hati amat kaget dan jeri, namun dl hadapan umum sudah tentu dia tidak terima, setelah menyengir kuda, dia berseru : „Siluman perempuan, ilmu jari apa yang kau gunakan ?”

„Memangnya tidak malu kau tanya hal ini ? Tapi biarlah kuberitahu padamu, yang kugunakan adalah Hwi-hong-ci-kang, kalau kau tidak percaya, marilah kita ulangi sekali lagi.”

„Hwi-hong-ci.” seluruh hadirin bergetar hatinya mendengar nama kepandaian sakti dari Sia-yan-soh-ngo di masa lalu, bila Ilmu jari ini diyakinkan mencapai tingkat yang paling top, tiada sesuatu benda sekeras bajapun yang mampu menahannya, apalagi ilmu jari ini kusus untuk memecahkan Hou-deh-sin kang. Dahulu Sin-yan-soh-ngo pernah bertanding dengan It-ci-sin-mo Ko It bin di Thian-tay-san, iblis yang amat ditakuti dengan jari tunggahnya itu toh dapat dikalahkannya sejourus. Tak nyana gadis cilik muda usia ini ternyata juga pandai menggunakan ilmu jari sakti itu ?

Mendengar yang digunakan melukai dirinya adalah Hwi-hong-ci, Pek-bu-siang tersentak kaget sambil menyurut mundur, semula dia masih ingin melabrak genduk cilik ini, sekarang jangan kata menantang, melirik padanyapun sudah ketakutan,

Liat-cu cekikikan, katanya : „Nah sudah ke takutan sekarang ? Lekaslah mencawat ekor, kalian yang hadir dengarkan, siapapun dilarang membuat keributan di sini.”

Mendadak Yu-bing Kaucu terkekeh kering, katanya : „Genduk busuk, jangan kau kira Hwi hong-ci tiada tandingan

dikolong langit Ini, ketahuilah, umpama Bing Siau-tang sendiri berada di sini. akupun tidak gentar terhadapn a."

Tak pernah terbayang oleh Pi-lik Tojin bahwa di sini dia bakal berhadapan dengan anak murid Sin-yan, diam diam dia sudah berkeputusan headak mengundurkan diri, namun mendengar pernyataan Yu-bing Kaucu, segera dia menyeringai sambil mengebas lengan bajunya, katanya : „Memangaya, jelek jelek kau ini seorang Kaucu, kalau takut menghadapi cewek sekecil ini, lebih balik pulang kerumah tutup pintu dan mengnndurkan diri dari percaturan dunia persilatan."

Yu-bing Kaucu menggeram sambil berpaling ke arah Pi-lik Tojin, katanya : „Apa maksud per kataanmu ?"

Pi-lik Tojin tertawa gelak gelak, serunya „Apa salah ucapanku ?"

Berputar biji mata Sip-kut-sian-ki, katanyai tertawa lebar : „Masakah Toa-kaucu tidak paham'.'. Maksudnya supaya kau melabrak genduk cilik ini dan nanti berhantam sampai gugur bersama murid Sin-yan-soh-ngo, baru nanti dia akan memungut keuntungan dari bentrokan Ini."

„Enak juga perhitunganmu " Yu-bing Kauci, menyeringai sambil melangkah beberapa tindak.

Seperti diketahui Pi-lik Tojin adalah pejabat yang berkuasa dicabang Thian-te-hwe di Thian-tang, bahwa di Ceng-seng tanpa diketahui oleh siapapun mendadak muncul Yu-bing Kaucu, kalau tidak secara kebetulan dia menguntit jejak Ling Ji-ping, jelas dia tetap tidak tahu adanya tokoh bangkotan ini didaerah kekuasaannya, sudah tentu hatinya kecut dan malu pula, namun dia tahu bahwa lawan yang sedang diudaknya Cui-hun tiap Ling Ji ping adalah lawan yang amat tangguh, sementara pihak Yu-bing-kau juga selang mencarinya, jadi sasaran sana. sementara Thian-te-hwe belum pernah bermusuhan dengan Yu-bing-kau, orang orang yang hadir di

sini pinak Yu bingkau juga berjumlah paling banyak, kalau sampai terjadi bentrokan jelas pihak sendiri berada di tempat yang tersudutkan, dasar licik apa yang menjadi tujuannya memang seperti yang dibongkar oleh Sip-kut-sian-ki, maksudnya hendak mengadu domba satu dengan lainnya, supaya nanti dirinya memungut keuntungan tanpa banyak memeras tenaga.

Diluar dugaan muslihatnya dibongkar orang, Yu-bing Kaucu malah mengancam dirinya, lekas dia kerahkan Lwekang, namun lahirnya tetap-wajar dan terkekeh kearah Sip-kut-sian-ki: „Jem pol, jempol. Memangnyu kau sendiri tidak ingin memungut keuntungan, sungguh hebat."

Ternyata ucapannya ini menimbulkan reaksi pula, Yu-bing kaucu mendadak berpaling ke arah Sip-kut-sian-ki sambil mendengus, katanya : „Setelah kubereskan dia, baru tiba giliranmu "

„Apa benar ." Sip-kut-sian-ki cekikikan genit, : "sungguh merupakan penghargaan bagi diriku, selamanya Ang-hoa-kau tidak pernah gen tar terhadap siapapun."

Meadadak Liat-cu membentak : „Hai, kalian mau anjing gigit anjing pergilah yang jauh. Siapa pun dilarang berkelahi dimulut lembah Ini."

Sekilas Sip-kut-sian-ki melirik kearah Liat-cu lalu berkata kepada Yu-bing Kaucu : „Nah kau dengar Kalau terjadi keributan diantara kita sendiri, orang akan mengusir pergi."

Lega hati Pi-lik Tojin, bukan dia jeri terhadap Yu-bing Kaucu, tapi pembantu yang dibawa nya malam ini memang terlalu minim untuk bentrok dengan pihak Yu-bing-kau, dia sendiri tidak yakin bahwa Ilmu tunggalnya yang Ilhay itu mampu mengalahkan musuh, kini mumpung ada kesempatan segera dia menyeletuk: „Memang betul, jangan kita lupa malam ini menghadapi musuh yang sama, kalau mau bertanding, kelak masih banyak waktu,"

Yu-bing Kaucu mendengar, sorot matanya di belakang cadar tampak berkilat, tatapannya kems ball ke arah Liat-cu, jelas dia sudah bertekad sebelum membereskan musuh tangguh, diapun segan mencari setori dengan musuh yang lain.

Diam diam Ling Ji-ping kaget melihat sinar mata Yu-bing Kaucu yang mencorong terang di tengah kegelapan, bangkotan ini pandai melancar kan pukulan yang tidak mengeluarkan suara, kekuatannya amat mengejutkan lagi, bila Liat-cu lena menghadapi, pasti akan kecundang.

Belum lagi sempat dia memberi peringatan, tampak Yu-bing Kaucu sudah menyeringai sadis, pelan pelan telapak tangannya membalik, dari telapak tangannya itu mendadak mengepul segumpal asap putih terus menerjang ke arah Liat-cu.

Kalau Ji-ping merasa kuatir, sebaliknya Liat cu tetap berdiri sambil senyum dikulum, hakikat nya dia tidak ambil peduli akan serangan Yu-bing Kaucu, katanya menggoda malah : „Wah, Hoat kut-han-ping-ciang, sayang permainan ini sudah tidak segar lagi," mulut bicara tangan kiri melintang ke kanan sementara tangan kanan tegak lurus, tangan kiri yang melintang di depan dada itu mendadak mengipat keluar, seolah olah damparan tenaga deias yang menerjang tiba itu kena dituntun dan disampok minggir, berbareng langkahnya seenteng mega mengambang berkelebat tiga tombak jauhnya, bukan saja gerakan enteng dan pesat indah gemulai pula.

Hampir saja Ling Ji-ping berteriak memuji pikirnya: „Hwi-yan sin-hoat pelajaran Sia-yan-bun memang bukan bernama kosong, dengan membekal gerakan tubuh sehebat ini, jelas dia takkan gampang dilukai Yu-bing Kaucu."

Setelah berpijak ditanah Liat-cu tertawa cekikikan lagi, katanya : „Toa-kaucu, hanya mengandal kemahiranmu ini saja ?"

„Genduk busuk, kau kenal Hoatkut-han-ping ciang, jelas pengetahuanmu cukup mendalam dan pula lagi kepandalanmu menuntun tenaga memunahkan tenaga juga terhitung boleh juga, sebetulnya malu aku bergebiak dengan kau, tapi sekarang, hehey hati hatilah kau.”

Sip-kut-sian-kl dan Pi-lik Tojin sama2 kaget, kedudukan mereka tidak rendah dalam perkumpulan masing masing, pengetahuan ilmu silat juga cukup luas, tapi ilmu apa yang dilancarkan Yu bing Kaucu hakikatnya mereka tidak tahu, setelah, Liat-cu menyebut namanya barulah mereka tahu itulah ilmu pukulan dingin paling berbisa dari kalangan sesat, sungguh tidak sangka bahwa Yu-bing Kaucu ternyata meyakinkan ilmu yang paling top jahatnya diam diam mereka mengucap syukur bahwa tadi mereka tidak bertindak sembrono, kalau tidak mungkin jiwa mereka sudah ambles sejak tadi.

Liat-cu berkata pula setelah cekikikan geli : ”Apa betul? Boleh kau kembangkan seluruh ilmu saktimu. Buktikan saja apakah aku rnampu meng hadapinya ?”

Yu-bing Kaucu menggerung gusar, kedua lengan tiba tiba didekap di depan dada, telapak tangan menghadap ke luar, maka mengepullah segumpal asap, mula mula sedikit lama kelamaan semakin tebal membesar dan berputar putai di telapak tangannya, ini merupakan pertanda bahwa Yu-bing Kaucu telah mengerahkan seluruh Lwe kangnya untuk melontarkan pukulan.

Tersirap darah Ling Ji-ping. jikalau Yu-bing kaucu melontarkan pukulannya serentak dengan kedua tangan, mungkin dia sendiripun takkan kuat menahannya, bila hanya mengandal ketangkasan gerak lubuhnva, 'mungkin Liat-cu takkan dapat terhindar dari mara bahaya.

Tapi Liat-cu tetap berdiri tegak ditempatnya wajahnya tetap mengulum senyum, hembusan ingin gunung mengikarkan

pakaianya, sikapnya begitu santai dan gemulai. Sebelah tangan menyingkap rambut yang terurai, katanya tertawa :

"Em, cara yang pintar, satu tangan tidak becus dua tanganpun boleh."

Yu-bing Kaucu menyeringai, sepasang telapak tangannya pelan pelan didorong lurus kedepan. kali ini dua larik gumpalan asap putih secepat kilat meluncur bagai bianglala. Jarak tempat sembunyi Ling Ji-ping kira kira ada empat tombak, diapun merasakan hawa dingin seperti mengiris kulit, hampir saja dia tidak kuat menahannya.

Ternyata Pi-lik Tojin dan Sip-kut sian-ki ju ga terdesak mundur oleh pergolakan hawa dingin yang menggejolak diudara, lekas mereka suruh anak buahnya melompat minggir sejauh mungkin.

Ternyata Liat cu tetap tertawa riang, sekali jejak kaki, tubuhnya seringan burung walet mela yang tinggi keudara, cepat sekali ditengah udara pinggangnya ditekuk, disaat tubuh mengapung itu dia berputar satu lingkaran, secepat anak panah dari sebelah atas kiri dia menukik ke bawah menubruk langsung ke arah Yu-bing Kaucu, belum tubuhnya meluncur turun jarinya sudah menjentik yang diincar adalah gitok yang terletak dibelakang kepala Yu-bing Kaucu.

Kembali serangannya mengenai tempat kosong, celaka dirinya menjadi sasaran balasan lawan, karuan Yu-bing Kaucu berjingkrak gusar, pakaian hitamnya seketika melembung, lengan baju kiri kontan mengebut 'wut' timbullah deru angin kencang bagai badai mepgamuk memapak terjangan selentikan jari Liat-cu yang menubruk turun.

Jangan dikira hanya' kebutan lengan baju, ternyata mengandung damparan angia pukulan yang dahsyat, tubuh Liat-cu yang menukik turun itu seperti tertahan sebentar terus membal naik pula keudara, lekas dia meluruskan pinggang

terus jum palitan sekali meluncur tujuh tombak di sebelah sana.

Tapi gerakan Yu-bing Kaucu ternyata setangkas setan, baru saja hinggap ditanah, dia sudah menubruk tiba dan terkekeh sadis; „Gcnduk busuk, rasakan kelihayanku."

Agaknya Liat-cu merasa malu dan gusar, karena dirinya terpentak turun oleh kebutan lengan baju orang, mukanya tampak kaku membesi, tiba tiba mulutnya berpekik, tampak pundak bergerak tahu tahu dia lancarkan gerakan tubuh yang mengaburkan pandangan orang, yang tampak hanya bayangan hijau yang berkelebat, serta ke'siur angin yang menyambar kian kemari, bagai segumpal cahaya hijau gerakannya begitu cepat, seolah olah vu-bing Kaucu telah dikurungnya dalam rangkaian serangan gencar. Dari tengah udara tampak dua bayangan kuring dan perak turun naik saling sumber silih berganti, jadi satu orang dua burung seriti serempak mencecar Yu-bing Kaucu dengan serangan serangan aneh dan mema tikan.

Namun seluruh tubuh Yu-bing Kaccu telah terbungkus oleh gumpalan asap tebal yang tetap bergulung gulung di sekitar tubuhnya, ditengah kekeh tawanya, gumpalan asap itu ternyata dapat mulur modot naik turun seperti terkendali, gerakannya tetap gesit dan tangkas, ternyata dia tetap mampu menandingi serangan gencar lawannya, hanya suara burung seriti itulah yang terdengar ribut dan ramal.

Anak buah Yu-bing Kaucu yang bertampang hewan itu sama mundur semakin jauh, tanpa perintah sang Kaucu siapapun tiada yang berani tampil ke tengah gelanggang, semua menonton dengan pandangan terbelalak dan tegang

Pertempuran berlangsung satu jam lebih, keadaan tetap seru, tiba2 terdengar Yu-bing Kaucu menggerung sekeras singa mengamuk, gumpalan asap yang membungkus tubuhnya itu mendadak tercerai berai melesat keempat penjuru seperti ledakan bom yang dahsyat.

Maka terdengarlah Liat cu menjerit kaget, segumpal bayangan hijau tampak terlempar jumpalit an kearah kiri. Kaget Ji ping bukan main, sembari menggentak gusar kedua tangannya terkembang, tak ubahnya seekor naga tahu2 tubuhnya sudah meluncur kebawah, kedua tangan terulur dan tepat dia masih serapat meraih tubuh Liat-cu yang terlempar itu Gerakannya memang teramat cepat. sebelum Yu bing Kaucu bertindak lebih lanjut, dia sudah mencelet mundur dan kembali berdiri dimulut lembah.

Setelah Ling Ji-ping menurunkan Liatcu, baru hadirin melihat jelas yang menolong Liat cu ternyata adalah Ling Ji ping yang sedang mereka cari. Ji ping tidak sempat memeriksa Liat-cu, se gera dia membalik tubuh, kedua tangan digendong dibelakang, sikapnya kaku dingin wajahnya menyeringai hina dan mencemooh.

„Haha, buyung, kiranya kau." Yubing kaucu terkekeh senang.

„Bukankah kalian sedang mencariku?"jengek Ling Ji-ping.

Yu-bing Kaucu melangkah satu tindak, sembari terkekeh tiba2 dia ulurkan tangannya: "Mana serahkan."

„O, jadi kau Ingin memiliki gelang naga itu?"

„Agaknya kau tahu diri, asal kau serahkan gelang naga, hari ini jiwamu boleh diampuni."

„Sejak kelana di kangouw, jiwa ragaku Ini sudah kuserahkan untuk kawan2 kangouw. siapa mampu dia boleh mencabut jiwaku.Tentang gelang naga itu, aku sudah serahkan kepada seorang teman untuk menyimpannya sementara waktu , kalian jangan harap dapat merebutnya."

Yu-bing Kaucu mendesak pula selangkah sorot matanya beringas, desisnya: "Anak jadah, agaknya kau memang sudah bosan hidup."

„Toa-kaucu, belum tentu aku akan mati hari ini "Ji-ping mengeledak.

Sip-kut-sian-ki tiba tiba tampil kedepan, dengan wajah membesi dia berkata : „Orang she Ling, kau memang hebat-Dalam jangka setengah hari kau sudah berhasil memelet Lian-hoa si cewek brengsek itu, sekarang serahkan dia padaku."

Pi lik Tojin tidak mau kalah suara, darun menimbrung; „Kau Inilah Ling Ji-ping? Jadi beginikah tampang Gui-hun-tiapyang ditakuti itu'? Kukira berkepala tiga bertangan enam, jadi kau pula yang membunuh Ka-ling-sam-kiam dari Tam cu kita itu ?"

Sinis pandangan Ling Ji-ping menyapu Sip-kut sian-ki dan Pi-lik Tojin, tapi dia berkata pada Pi ilk Toj'n : „Jikaau Thian-tam Tamcu Cau Koa hong juga mampus ditanganku, memangnya kau tojin kerdil ini juga berani menuntut balas kematiannya ?

Meringis dan lucu sekali mimik Pi-lik Tojin mendengar oblok oblok Ling Ji-ping. Apa yang di katakan itu memang benar Cau hoa-hong adalah Thin-tam Tamcu dari Thian-te-whe, kedudukannya lebih tinggi, Jin-yam-ciang pernah malang melintang di dunia Kangouw dan belum pernah ketemu tandingan, bicara soal Iwekang dirinya jelas bukan tandingannya, bahwa hari ini dia berani ikut ikutan meluruk kemari, soalnya dia per caya dua belas pelor geledeknya yang sudah terkenalnya di Bulim, dengan terkial kial dia berkata : „Anak muda. jangan takabur, nanti kau akan tahu kelihayanku."

Ujung mulut Ling Ji-ping menjengek hina, malas dia bicara sama orang tidak tahu malu ini, lalu dia berpaling ke arah Sip-kut-sian ki, kata nya: "Nona Lian-hoa amat menyesal bahwa dia salah masuk perguruan yang kotor, mumpung belum terlanjur maka dia mengundurkan diri demi menjaga kesucian dirinya, hal ini Kaucu kalian sudah tahu, kenapa Tamcu sekarang justeru menagih orangnya kepadaku."

Yu-bing Kaucu melirik ke arah Pi-lik Tojin dan Sip-kut-sian-ki, katanya: „Sebelum anak ja dah ini menyerahkan gelang naga itu, kalian kularang bergebrak sama dia, kalau tidak hehehe, jangan salahkan kalau aku bertindak terhadap kalian."

„Lho, kenapa Kaucu bilang demikian,' tampak sikap genit Sip-kut-sian-ki, „kami punya persoalan sendiri sendiri, memangnya kau bisa mencampuri urusan Ang-hoa-kau kami ?"

Pi-lik Tojin juga terloroh-lcroh, namun dia tidak memberi komentar.

Acuh dan angkuh sikap Ling Ji-ping, katanya lantang „Kalian bertiga sama sama hendak men cari setori padaku, kenapa harus membedakan satu dengan yang lain, hayo maju bersama saja."

Yu bing Kaucu menggerung gusar, mendadak dia berpaling kepada anak buahnya yang berpakaian serba putih, katanya : Suruh mereka mundur, kalau berani membangkang bunuh saja."

Dua orang berpakaian putih dengan lidah menjulur panjang ini segera terpekik seram, serempak keduanya bergerak, satu ke arah Sip-kut sian-ki yang satu menubruk ke arah Pilik Tojin, "sementara anak buah lain yang bertampang hewan beramal ramai mengikuti di belakang kedua orang ini. Situasi mendadak memuncak tegang, pertempuran besar bakal terjadi dimulut lembah.

Tapi pada saat gawat itulah, sebuah suara nyaring berkumandang dari dalam mulut lembah : „Semuanya berhenti, siapapun dilarang betingkah di daerah Yan-ku-kok kekuasaanku ini,"

Ling Ji-ping melenggong, pikirnya : „Sejak kapan diapun kemari '

Suara itu nyaring lembut amat mengasyikan pendengarnya orang-orang yang bergrombolan di luar lembah itu seperti tertekan perasaannya oleh suara yang penuh wibawa ini, ada yang celingukan ada yang melongok, semua memandang kedalam lembah.

Ling Ji-ping tidak ketinggalan, diapun berpaling kebelakang, dilihatnya nona burung seriti tetap berpakaian putih sutra, duduk bersimpuh menghadap ke dalam lembah di atas sebuah batu besar, kedua burung walet emas dan perak itu tampak hinggap diatas pundaknya, serasang mata burung itu ternyata menyala terang bagai kunang kunang ditengah kegelapan, gaya duduknya serta dilihat perawakannya yang semampai, berpakaian serba putih lagi, siapapun mengira melihat dewi yang baru turun dari kayangan, meski tidak melihat wajahnya tapi merasakan keagungannya yang tak boleh dilawan.

Semua hadirin menahan napas, terasa betapa misterius nona burung seriti ini, meski orang duduk membelakangi mereka, tapi dari bentuk tubuhnya saja mereka yakin bahwa penghuni lembah burung seriti ini adalah seorang gadis remaja yang ayu jelita, jadi bukan Sin-yan-soh-ngo yang amat disegani itu.

Hanya sekilas Yu-bing Kaucu tertegun, sege ra dia unjuk tampang pula „Siapa kau ?”

Nona yang membelakangi mereka itu berkata dengan suara rawan : „Akulah penghuni lembah ini, apa kau yang melukai dayanku '

„Kau bukan Sin-yan-soh-ngo?” tanya Yu-bing Kaucu.

„Beliau adalah guruku." sahut suara rawan itu.

Agaknya lega hati Yu-bing Kaucu setelah ta hu gadis ini bukan Sin-yan-soh-ngo sendiri, kata nya menyeringai lebar : „Kami kemari untuk membekuk bocah she Ling ini, siapa suruh da yangmu kurang ajar terhadapku, hehe, hukuman nya setimpal dengan kelakuannya."

„Tapi apakah kau tahu mengganggu ketenangan orang juga perbuatan salah'."

„Mengganggu ketenangan orang ?" Yu-bing Kaucu terbahak2 sambil mendongak, „Kemaren malam kau mengutus orang mengganggu kami dlm markas pusat, mengingat Yu-bing-kau baru saja berdiri belum pernah bermusuhan dengan gurumu, maka kami mengalah dan melepaskan bocah she Ling itu, taknyana setelah dia lolos ditengah jalan dia membegal dua orang anggota kami, sebuah benda berharga milik kami dirampasnya, apa sekarang aku tidak patut membekuknya '."

„Tahukah kau barang itu sekarang sudah terjatuh ketangan orang lain ?"

„Jatuh katangan siapa?" hardik Yu-bing Kaucu.

„Tak usah kau tanya siapa dia." timbrung Ling Ji-ping dengan argkuh, „Barang itu memang pernah berada ditanganku, boleh kau mencari perkara kepadaku."

„Anak jadah, kau kira aku tidak mampu mengganyangmu."

„Toa-kaucu, boleh kau mencobanya, kalau hanya mengandal kepandaian silat sejati, aku sih tidak perlu gentar terhadapmu."

Nona yang duduk membelakang itu berkata pula : „Didaerah Yan-kui-kok ini, siapapun dilarang bergebrak."

„Mengandal kata katamu ini tok?" jengek Yu-bing Kaucu.

„Memangnya aku dipaksa turun tangan"

„Kecuali kau serahkan bocah she Ling ini kepadaku, kalau tidak, jangan kira kau ini murid Sin-yan-bun lantas kami jeri padamu."

"Toa-kaucu jangan kau takabur." semprot Ling ji-ping.

„Toa Kaucu tidak mampu membereskan kau bocah keparat ini, memangnya Yu-bing-kau mampu bertenjger didunia persilatan "

Ling Ji-ping tertawa remeh, katanya : „Baik, mari cari tempat lain saja, jangan membuat keributan ditempa orang."

Memang begitulah maksud Yu-bing Kaucu, dia akur saja: „Bagus, ayo ikut aku."

„Nanti dulu,"" suara rawan itu berkumandang pula dari dalam lembah, „urusanku dengan kau belum lagi selesai."

„Urusan apa belum selesai ?" bentak Yu-bing Kaucu, sorot matanya yang tajam seakan me nembus cadar hitamnya itu.

„Mengganggu ketenanganku dan melukai dayangku, memangnya kau sudah lupa"

Mendadak Pi-lik Tojin yang sejak tadi diam saja bergelak tertawa.

"Apa yang kau tawakan " hardik Yu-bing Kaucu.

„Yu-bing-kau mendirikan markasnya didaerah Joan-he, aku yang menjadi tuan rumah didaerah ini sedikitpun tidak tahu, dari sini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sepak terjang kalian amat rahasia dan sembunyi-sembunyi, pepatah ada bilang, disamping ranjang, orang lain dilarang mendengkur, siapa nyana tidak jauh dari markas pusat Yu-bing-kau ada pula orang sa nayam di sini, sungguh tak habis aku mengerti dalam dunia ini ada kejadian yang begini kebetulan, sekarang terserah bagaimana tindakan Toa-kaucu." jelas maksud perkataannya hendak mengadu domba pula,

"Hm, agaknya kau ingin menjadi penonton yang memungut keuntungan lagi." jengek Yu-bing Kaucu dengan hina.

„Betul," ucap Sip-kut-sian-ki, „memang ke situ lah tujuannya, tapi bila pihak Sin-yan-bun tidak memberi

kelonggaran padamu, jelek jelek kau Ini seorang Kaucu memangnya kau harus minta maaf mengaku salah ?"

Terbakar amarah Yu-bing Kaucu : „Memang nya aku takut menghadapi murid Si-yan-bun."

„Siapa bilang kau takut," Sit-kut-sian-ki ikut mengipasi, „Bicara terus terang Ilmu yang tadi Toa-kaucu lancarkan tadi adalah kepandaian tunggal yang tiada taranya di Bulim, aku amat me ngaguminya, sayang demonstrasi tadi belum menyeluruh, sekarang mungkin tiba saatnya kami bisa menikmati dengan lengkap dan puas."

Yu-bing Kaucu sadar akan maksud orang yang mengumpak dan membakar amarahnya, tapi umpama busur yang telah ditarik gendewanya tlnggai membidikkan anak panahnya, terpaksa dia pun mandah diperalat, bentaknya kearah nona bu rung seriti :„Semula kupandang rnuka gurumu, tak sudi aku memberi pelajaran padamu, tak nyana begini muda usiamu tapi berani menghina orang mencari setori kepadku, baiklah, coba t erangkan apa kehendakmu ?"

Nona burung seriti tidak menanggapi tantangannya, malah berkata kepada Ling Ji-ping :„Siau hiap, boleh kau silakan pergi saja. Sepuluh li disebelan tenggara dari sini, ada orang mencarimu."

„Siapa mencariku ?" tanya Ling Ji-ping melengak.

"Setiba disana kau akan tahu, dia tengah menghadapi persoalan pelik."

„Menghadapi persoalan pelik?"

„Hm, adik cilik itu bak mutiara yang sudah mulai menampakkan cahayanya, memangnya kau tega melihat dia terjeblos kedalam bahaya ?"

Ling Ji-ping melenggong, dia tahu yang di maksud nona burung seriti kalau bukan Yong-ji, pastl adalah nona Llan-hoa, hatinya jadi gelisah, tapi apakah sekarang dia boleh tinggal

pergi demikian saja? Bukan dia kuatlr akan keselamatan nona burung seriti, tapi tiga rombongan orang yang mencari dirinya. Ini semuanya menantang dirinya, kalau dia tinggal pergi begini saja, bukankah gengsi sama kebesaran nama Cui-hun-tlap akan runtuh total? Apalagi wataknya keras kepala, sekali-kali dia tidak sudi berbuat serendah itu. Maka dengan angkuh dia berkata : „Urusan ku di sini belum beres, jikalau aku tinggal pergi sekarang, bukankah diriku bakal jadi buah tertawaan mereka ?”

„Siauhiap,” suara rawan itu terdengar lebih menyentuh perasaan, „urusanmu dengan mereka tetap akan berlarut-larut, kenapa harus dibebereskan malam ini juga? Waktu amat kejam, menolong jiwa orang bagai menolong kebakaran, sedikit terlambat, kau akan menyesal seumur hidup.”

„Masa begitu penting?”

„Ya, aku tak akan ngipusi.” tegas suara nona burung seriti, „ingat sepuluh li kearah tenggara, disana ada sebuah rumah bobrok, lekaslah berangkat, jangan sampai terlambat.”

Ling Ji-ping masih bimbang, nona burung seriti sudah mendesaknya pula : „Orang-orang ini takkan merintangiku, aku tidak akan memperbolehkan mereka meninggalkan tempat ini.”

Diam-diam kaget hati Ling Ji-ping, dia tidak tahu membekali ilmu sakti macam apa saja nona burung seriti ini? Orang-orang yang ada di mulut lembah bukan kaum kroco, umpama dia memiliki kepandaian luar biasa, bila bergebrak menghadapi keroyokan orang sebanyak itu, mungkin mereka memang tak mampu mengalahkan dia, tapi, bila dikatakan dia mampu menahan mereka disini, ini sungguh suatu kejadian luar biasa. Tapi kenapa taan nona burung seriti bicara biak-biakan di hadapan orang-orang itu, Ji-ping tahu dia pasti yakin dapat melaksanakan ancamannya, maka bej tambah tebal keyakinannya bahwa nona ini memiliki sesuatu keajaiban yang luar biasa.

„Memangnya kau bisa pergi ?" Yu-bing Kaucu mengancam sambil memberi tanda kepada anak buahnya, serempak mereka menyebar diri siap me rintangi Ling Ji-ping pergi.

„Toa-kaucu," ujar Ling Ji-ping, „kalau orang she Ling ingin pergi, memangnya orang orangmu ini mampu menahanku ?"

Suara nona burung seriti tegas dan kuat berwibawa : „Siapapun berani ulur tangan merintangi dia, jangan salahkan kalau aku tidak kenal kasihan. Sejak meninggalkan perguruan dan pulang ke selataa ini, sebetulnya aku tidak suka melukai orang tanpa alasan yang kuat, tapi bila kalian tidak mau dengar nasehatku, yah apa boleh buat. Kelak masih ada waktu kalian membereskan urusan dengan Ling siauhiap, kenapa harus malam ini? Apalagi didepan mulut lembahku Bukan maksudku memberi dukungan bagi Ling siauhiap, kalau mengandal kepandaian sejati aku yakin dia tidak akan gampang dikalahkan. Bahwa aku larang kalian pergi karena kalian sudah mengganggu ketenangan dalam lembah ini, melukai dayangku pula, maka kalian harus bertanggung jawab dan membuat pe nyelesaian denganku."

Yu-bing Kaucu tertawa loroh loroh sambil bertolak pinggang, katanya : „Aku percaya murid Sin-yan-bun memiliki kemampuan luar biasa sehing ga kami semua tunduk akan perintahmu."

Mendengar Ling Ji-ping hendak pergi, sekilas Pi-lik Tojin memberi tanda kepada empat orang nya dibelakang, maka diam diam empat orang ini mulai menyebar diri ke arah tenggara.

Hanya Sip-kut sian-ki dan empat anak buah nya yang tetap berdiri ditempatnya, tapi matanya yang bundar Itu melotot mengawasi Ling Ji-ping, entah dia siaga menjaga bila Ling Ji-ping menda dak petgi ? Atau pesona oleh ketampanan pemuda, kita ini ?

terdengar nona burung serit! berkata : „Jadi kalian tidak percaya '

Yu-bing Kaucu berpaling kekanan kiri, dilihatnya seluruh anak buahnya sudah tsrsebar dan menempati posisi yang menguntungkan, lalu dia berpaling pula dan terkekeh : „Boneka perempuan, boleh kau pertunjukan kepandaianmu."

Cepat Ling Ji-ping menimbrung : „Buat apa nona mencaipakan diri bergebrak dengan mereka, biarlah aku saja yang menghajar mereka."

„Tidak." Suara tegas tandas jang mengandung kekuatan dan wibawa berkumandang dari mulut nona burung seriti: ..Siauhiap, di sini kan Yan-kui-kok, orang berani bikin ribut di tempat ini, maka urusan ini adalah urusanku, seperti pula urusan pribadimu yang pantang dicampuri orang lain, nah lekaslah kau pergi. Memangnyu kau tega membiarkan nona yang masin muda belia dan suci murni ternoda dan tersiksa"

Kata kata yang terakhir betul betul merbuat perasaan Ling Ji-ping goncang, tanyanya kaget: „Maksud nona . . ."

„Betul, Siauhiap, waktu sudah amat mendesak."

Peduli nona yang dimaksud pemilik burung seriti ini entah Yong-ji ataukah nona Lian-hoa, Ling Ji-ping. sudah tidak punya waktu untuk berpikir, demi keselamatan mereka dia harus lekas berkeputusan. Maka dia sapu rombongan orang orang yang meluruk dirinya serta berkata: „Karena ada urusan genting, terpaksa persoalanku dengan! kalian biar ditunda sementara, kelak orang she Ling pasti membuat penyelesaian dengan kalian, terserah di mana atau kapan saja. Maaf, aku mo hon diri." habis bicara mulutnya lantas bersiul panjang, kedua lengan terkembang, tubuhnya tiba tiba tubuhnya melambung tinggi melampaui pucuk pohon terus berlari kearah tenggara.

Baru saja tubuh Ling Ji-ping melambung ke atas. Yu-bing Kaucu sudah membentak: „Jangan biarkan dia pergi."

ditengah suara bentakannya itu, dua sosok bayangan putih seperti setan me nunggang angin menubruk ketengah udara pula, sementara di sebelah sana Pi-lik Tojin juga ber teriak: „Mau pergi. Memangnya begini gampang "

Lima orang dari Thian-te-hwe serentak juga menerjang ke atas.

Keempat kembang dibelakang Si-kut-sian-ki tiba tiba berpelek bersama, kelinting disekitar mantel mereka sudah berdering nyaring, serempak mereka sudah siap mengudak pula. Tapi Sip-kut-sian-ki keburu menghardik perlahan dan kereng : „Jangan bergerak, biarkan dia pergi."

Tahu dibelakangnya musuh sudah mengudak dengan berbagai serangan ilmu sesat yang dahsyat, lekas Ling Ji-ping kerahkan Hou-deh-sin-kang, berbareng dia mainkan sepasang telapak tangannya, dia sudah siap melontarkan Lur.-wi-kiu-coan dari ilmu ajaran gurunya yang terampuh kepada para musuh yang berada dibelakangnya. Tapi sebelum dia lontarkan Ilmu pukulannya, sebuah suara irama seruling yang merdu nyaring dan bening tiba tiba bergelombang diudara, suaranya yang melengking tinggi seperti menembus langit, bagai pekik burung yang mcngasyikan, sekonyong konyong Ling Ji-ping merasakan seluruh tenaga murni dalam tubuhnya buyar, kedua lenganpun seketika lemasi lunglai, lebih celaka lagi tanpa kuasa tubuh nya langsung anjlok ke bawah.

Kalau keadaan Ling Kun-gi cukup payah, lebih celaka pula keadaan para musuh yang menyergap dirinja itu. semua melorot jatuh kaku seperti babk, untung semuanya masih beidiri te gak, kebetulan Ling Ji-ping jatuh di depan salah seorang setan topi tinggi dengan lidah terjulur panjang, tapi setan gentayangan ini berdiri kaku dengan pandangan lengang seoerti tidak melihat di rinya, tubuhnya kaku tak kuasa bergerak.

Maka didengarnya suara merdu rona burung seriti "Siauhiap, selamat bertemu lagi, setiap saat Yan-kui-kok siap menunggu kedatanganmu."

Suara yang menyentuh pendengaran ini seketika membuat Ling Ji-ping tersentak sadar dan segar bugar pula, baru sekarang dia mengerti, bahwa bekal Kungfu nona burung seriti ini ternyata Jauh diluar batas ukuran. Pernah dia dengar orang bilang bahwa ailran Hud ada semacam ilmu auman singa yang keras kuat dan tak tertahankan, orang yang mendengar auman singa ini urat syarafnya akan tergetar putus dan menjadi gila atau paling ringan tersesat, dengan suara lantang auman keras itu pula dapat memukul mundur musuh. Tapi seruling nona burung seriti ternyata mirip perik burung hong yang tidak kalah hebatnya dengan auman singa, jadi keduanya kira kira setanding dan setaraf

Cepat dia menyapu ke arah mulut lembah ternyata benar, ketiga rombongan orang orang yang cari setori padanya itu semua berdiri kaku ditempat. demikian pula Yu-bing Kaucu

Jikalau penghuni lembah mau mengambil Jiwanya mungkin tiada satupun yang bisa selamat.

Waktu Ling Ji-ping memandang kearah nona burung seriti yang bersimpuh diatas batu, tampak orang tetap duduk santai, tubuhnya tidak kelihatan bergerak, pakaian putih yang tertiuip angin melambai lambai, tak ubahnya seperti bidadari yang turun dari kayangan, tapi seperti pula seorang padri tua yang tekun bersamadi, hakikatnya tidak menyadari bahwa tak jauh di belakangnya berdiri puluhan Orang musuh.

Sebetulnya timbul keinginan Ling Ji-ping mengucapkan terima kasih, namun lekas dia batalkan niatnya, katanya dalam hati; „Terima kasih nona. selama gunung tetap menghijau dan air masih mengalir, semoga akan datang suatu ketika orang she Ling dapat mendarma baktikan tenagaku ke padamu." maka dari kejauhan dia bersoja kearah nona burung seriti terus

menjejakkan kakinya, secepat kilat tubuhnya telah meluncur kearah tenggara.

- - - o o o 0 dw 0 o o o - - -

Jilid 6

MALAM TETAP SEPI LENGANG, TAPI Juga tentram dan aman.

Tapi ditengah alas pegunungan belukar ini, malam terasa lebih pekat, suasana di sini justru tidak tenang, malah boleh dikata terasa seram dan menakutkan, dari tengah semak dibalik selokan sering terdengar suara-suara aneh yang membuat orang merinding kerenanya. karena terburu-buru Ling Ji-ping tidak hiraukan semua itu, dia kembangkan Ling-khong-pou-si (melangkah kosong ditengah udara) menembus hutan melampaui jurang, dalam jangka setengah jam dia sudah menempuh puluhan li jauhnya.

Dia berhenti dipuncak sebuah gunung meng atur nafas sambil celingukan kesekitarnya, yang tampak hanyalah kegelapan dari gunung gemunung yang ditumbuhi hutan belantara, alam semesta di taburi sinar perak sang rembulan yang redup, gubuk kecil yang dikatakan nona burung seriti entah terletak dimana ? Baru sekarang dia sedikit menyesal kenapa tadi tidak tanya jelas letaknya, ditengah alas pegunungan yang lebat ini. di malam hari lagi, kemana dia harus mencari sebuah gubuk bobrok ditengah hutan ! Karena gelisah segera dia menengadah sambil berpekit nyaring, suaranya bergetar mengalun menimbulkan gema yang keras sebelum suaranya lenyap dia sudah meluncur lagi dengan kecepatan maksimal kearah kiri, kira-kira satu li dia menempuh perjalanan tiba-tiba tak jauh di bawah ngarai sana seperti ada sinar pelita yang berkelebat. Padahal tubuhnya belum hinggap ditanah, namun dibawah pancaran sinar rem bulan dapatlah dia melihat jelas bahwa dikaki gunung dibawah

ngarai sana seperti ada sebuah gubuk, sinar lampu tampak menyorot keluar dari dalam rumah, agaknya penghuni rumah itu belum tidur.

Karena ingin buru-buru menolong orang, Ji-ping tidak peduli siapa yang menghuni rumah ini ! Mumpung angin pegunungan agak ribut, hanya sedikit menutut kaki di tanah, tubuhnya sudah mencelat kesana dan anjlok dibawah jendela

GInkangnya sudah termasuk tinggi, detngah angin ribut lagi, sudah tentu suara lambaian baju nya kelelap karenanya, padahal Ling Ji-ping tidak peduli meski kedatangannya konangan oleh penghuni rumah ini, karena menurut pesan nona burung seriti, seorang nona mengalami bahaya dan terancam kesuciannya dalam rumah ini, betapa besar dan genting peristiwa ini, sedetikpun Ling JI-ping tidak boleh menunda waktu legi.

Begitu turun dibawah jendela, tidak melihat reaksi apapun dalam rumah lekas dia dekatkan matanya melongok kedalam, tampak didalam ru mah terdapat sebuah meja kayu, diatas meja tulah sebuah lampion yang terbuat dari sutra merah memancarkan cahayanya, disudut kiri rumah terdapat sebuah dipan selintas pandang keadaan dalam rumah sudah terlihat jelas, rumah ini ko song tiada penghuninya.

Bahwa ditengah alas pegunungan terdapat rumah kosong, tapi didalam rumah terpasang lampion merah yang menyala, terasa oleh Ling Ji-ping bahwa rumah ini agak aneh dan ganjil, cahaya lampion yang benderang, tapi terasa sinar nya agak menimbulkan rasa seram dan dapat mendirikan bulu roma orang. Betapapun ganjili rumah ini. karena rumah ini kosong, tiada nona yang harus ditolong seberti apa yang dikatakan nona burung seriti, maka Ling Ji-ping sudah siap meninggalkan tempat itu supaya tidak membuang waktu.

Mendadak dari dalam rumah kumandang suara tawa orang yang aneh, katanya seorang : „Anak muda, siapa yang kau cari '

Sudah tentu Ling Ji-ping kaget, lekas dia kerahkan Hou-deh-sin-kang, pelan-pelan dia mem balik serta melongok kedalam jendela. Aneh bin ajaib, runah tetap kosong, lampu tetap menyala, namun tidak kelihatan ada bayangan manusia Ling Ji-ping sudah termasuk jago kosen, namun merasa heran dan kebingungan. Maka dengan teliti dia periksa setiap sudut rumah ini, tidak ketinggalan blandar di atas, kolong meja dan dipan, namun tidak kelihatan ada orang, lalu dari mana orang tadi bicara,? Kini bukan heran Ji-ping malah kaget, karena terbukti suara itu keluar dari lampion merah itu, padahal lampion itu tembus cahaya, lidah api tampak bergoyang-goyang dan terlihat jelas dari luar lampion itu meski cukup besar, tapi didalam maupun dibelakang atau di bawahnya jelas tak mungkin manusia sembunyi.

Tampak lidah api meletik sekali, lalu suara itu berkata pula: „Anak muda, jangan heian. Aku bukan setan bukan dedemit. Aku manusia biasa, manusia seperti dirimu juga, cuma kau tidak bisa melihatku, tadi kutanya kau mencari siapa? Kenapa tidak kau jawab."

Walau urusan amat ganjil, tapi Ling Ji-ping cukup tabah, katanya dengan sikapnya yang angkuh: „aku mencari seorang teman, Saudara, kalau kau manusia, silakan keluar untuk berbicara."

„Kau memanggilku saudara? Anak muda"

„Mungkin kau seorang Cianpwe, tapi sebelum Cayhe fahu siapa dirimu, apakah salah aku memanggilmu saudara?"

„Boleh, boleh saja." lampion merah itu ter tawa gelak-gelak, „coba jelaskan siapa yang kau cari

"Wah...." Ling Jiping ragu-ragu, „Yang jelas dia seorang teman baikku, namun temanku, yang mana, aku sendiri juga belum jelas."

„Siapa beritahu kau untuk mencarinya kema rit" tanya lampion merah itu.

"Maaf, hal ini tak bisa kujelaskan, Saudara siapa kau"

„Aku lidah api menari-nari, Umpama Lohu beritahu she dan namaku, kaupun takkan kenal dan tahu siapa aku. Anak muda, malam, ini kau memang mujur."

„Mujur ?" Ji-ping tertegun,, apa maksudmu Aku tidak mengerti."

„Tahukah kau lampu apakah lampion merah ini '

„Aku tidak tahu."

„Sudah tentu kau takkan tahu." lampion Itu terkial-kial, „itulah lampu Iblis."

„Lampu iblis ?' Ji-ping tertegun, Segera dia teringat akau peristiwa lain, otaknya bekerja kilat, tanyanya : „Apa sangkut pautnya lampu ini dengan kemujuranku '

„Ya, ada sangkut pautnya." lampion Itu tertawa besar, „lampion ini dinamakan juga Cau-hun ting (lampu memanggil sukma), sudah jelas anak muda ?'

„Cau-hun-ting ?" Ji-ping menyurut selangkah namun lekas sekali dia sudah tertawa dingin, kata nya : „Maksud saudara bila melihat lampion sukmanya bakal terpanggil "

„Betul anak muda, tapi malam ini adalah hari bahagia, maka selama hidup ini sekali Lohu melanggar pantangan. Lekas kau pergi, semoga kau dapat rejeki."

'Hari besar bahagia' ketiga kata ini laksana Jarum menusuk ulu hati Ling Ji-ping, sekarang dia lahu bahwa yang dituju ternyata memang gubuk kecil ini, entah Yong-ji atau Lian-hoa yang terta wan oleh orang aneh lampion merah ini?

Ternyata Ling Ji-ping tetap berlaku tenang, katanya tertawa lantang „Sungguh mujur, kalau saudara sedang merayakan hari bahagia, apakah Cayhe tidak boleh mengganggu barang secangkir arak"

Suara tawa broh itu berkumandang dari dalam lampion merah, katanya „Anak muda, nyalimu memang besar. Selama hidupku kaulah orang sa tu-satunya yang tidak melarikan diri setelah melihat lampion memanggil sukma milikku ini. sayang ditengah alas didalarn gubuk rebot begini, jangan. kata arak secangkir, airpun tak mampu kusediakan terpaksa tuan rumah macamku ini tidak bisa me layani tamu yang tidak diundang."

„Kalau begitu mempelei perempuan yang bahagia itu. bolehkah aku melihat wajahnya ?"

Suara dalam lampion mendadak berkumandang lebih keras :.,Anak muda, kau memang Jenaka. Biarlah malam ini Lohu melanggar partangan sekali lagi, bukan saja kau boleh melihat calon isteriku, kaupun boleh melihat bayanganku."

„Bayangan"

„Betul biarlah kau melihat bayangan Lohu, hal itu belum pernah terjadi selama hidupku dan kau orang pertama yang kuberi prioritas, sebelum ini betapa banyak manusia yang mampus ditangan Lohu, sungguh teramat banyak dan tak bisa kuhitung, namun tiada korbanku itu yang pernah melihat bayanganku."

Habis perkataannya lidah api dalam lampion mendadak berkobar semakin besar, disekeliling lampion sontak timbul kabut merah yang semakin membesar setinggi satu tombak, ditengah asap merah ying berputar-putar itulah lapat-lapat seperti ada bayangan seorang manusia, sekujur badan berwarna merah darah, tak ubahnya separti mandi darah.

Meski aneh dan ajaib kejadian ini, tapi dalam kalangan Bulim memang banyak ilmu yang serba mujijat, dari gurunya diapun pernah mendengar cerita-cerita yang serba magic, apalagi tujuannya kali ini hendak menolong orang, kalau hanya menghadapi keanehan ini dia lantas ketakutan, bagaimana dia bisa menyelamatkan jiwa orang.

Tanpa takut dia tertawa dingin, katanya: „Mana mempelel perempuan?"

Bayangan merah darah itu terbahak-bahak, katanya : „Itu bukan ? Anak muda, cantik tidak?"

Lekas Ling Ji-ping berpaling kearah dipan, sungguh aneh bin ajaib, dalam sekejap ini dipan yang tadi kosong tampak rebah seorang gadis belia yang celentang menutup mata, tubuhrya ditutupi kemul kapas, sepasang pipinya merah, bibirnya tersenyum, tapi dia kehilangan kesadaran.

Serasa hampir melonjak keluar jantung Ling Ji-ping, karena sekali pandang dia lantas kenal gadis yang tidur diatas dipan bukan lain adalah Yong-ji- Padahal Yong-ji selalu berdampingan dengan nenek Hu-yong yang berani unjuk diri di hadapan Lam-jan-pak-koat dan It-ci-sin-mo, ini membuktikan bahwa dia memiliki kepandaian silat tangguh, memangnya nenek Hu-yong telah celaka ditangan bayangan merah darah Ini. kalau tidak mana mungkin Yong-ji tertawan dan akan dijadikan isterinya digubuk bobrok ini.

Karuan mencelos pula perasaan Ling Ji-ping kalau nenek Hu-yong bukan tandingan orang dan jiwanya mungkin sudah ambias, mungkinkah diri nya menolong orang dari cengkeraman bayangan merah darah .' Jelas harapannya terlampau kecil-Tapi urusan sudah kebacut, demi menolong jiwa orang, maka sengaja dia tertawa lantang, serunya:. „Ya, amat cantik, sayang "

„Anak muda, apa yang kau buat sayang ?" tanya bayangan merah darah.

Berat dan tegas suara Ling Ji-ping :”Sayang usia kalian terpaut terlalu banyak, hakikatnya perjodohan ini dipaksakan, maka menurut pendapatku, saudara, lebih baik kau jangan bertindak secara oodoh."

Bayangan merah darah itu tampak menepekur, mendadak kumandang suaranya vang seram menakutkan : „Anak muda, apa maksud perkataanmu ?”

„Aku minta kau melepasnya.” lantang dan te gas suara Ling Ji-ping.

„Melepasnya.” tampak bayangan merah darah itu bergerak, suaranya terdengar semakin seram menakutkan, tapi kejam lain dia terkial-kial „Anak muda, berani kau bicara seperti itu dihadapanku Ah, ya, aku lupa, anak muda siapa kau i”

„Ling Ji-ping.

”Ling Ji-ping ? ”bayangan merah mendesis lirih, mendadak dia terloroh-loroh : „Kalau begitu kau adalah murid Lu Tong-ping salah satu dari Tat-tong- kim-sian.”

Pertanyaan bayangan merah Ini ternyata membuat Ling Ji-ping tertegun bingung, serunya : ”Siapa bilang ?”

„Kalau bukan murid Lu Tun-yang, hehe ! anak muda. maka kau tidak setimpal bicara seperti itu terhadapku, lalu siapa gurumu ?”

Ling Ji-ping barus berpikir secara kilat perguruanannya sekarang sudah bukan rahasia lagi, soal nya orang orang Yu-bing-kau dan Ang-hoa-kau sudah tahu, maka dengan tegas dia berkata: „Guruku bergelar Te-sat-sin Thong bu-kong.”

„Thong Bu-kong ?” sejenak bayangan merah. Itu berpikir, „Em, pernah aku mendengar nama nya, tapi dia terhitung angkatan muda, anak muda, gurumupun takkan berani kurang ajar terhadapku, kau percaya?”

Tersirap darah Ling Ji-ping, agaknya, bayangan merah Ini lebih tua dan angkatannya lebih tinggi dari gurunya, jelas ilmu silatnyapun bukan olah-olah, bila benar apa yang dikatakan bayangan merah, jelas jiwanya bakal ambles di sini di malam Ini juga.

Dasar wataknya angkuh dan keras kepala, Selamanya tidak pernah mau tunduk oleh tekanan macam apapun, apalagi dia tidak akan tinggal diam bila melihat Yong-ji dinodai dihadapannya, maka dengan tandas dia bertanya : „Tahukah kau siapa yang sedang kukari ?”

„Memangnya genduk jelita ini ?’

„Betul” ujar Ling Ji-ping, „aku memang sedang mencarinya, maka kularang kau menjamah nya.”

„Kau melarang” mendadak bayangan merah itu tertawa aneh, „Buyut, bicaramu semakin besar, dalam Bulim jaman ini memangnya siapa yang berani kurang ajar terhadapku, paling hanya dua orang.”

„Masa aku tidak boleh jadi orang ketiga.”

„Tepat.” bayangan merah itu terbahak-bahak suaranya yang keras menggetar gubuk bobrok Itu sampai debu berhamburan, untung tidak sampai ambruk, „betul kau adalah orang ketiga, karena kau buyut ini tadi memang sudah bilang, tapi sesudah itu, selanjutnya didunia ini bakal tetap ada dua orang saja.”

„Jadi sudah ada satu yang mati.”

„Ya, yang akan mampus itu adalah kau.”

„Jika kau tidak mati?”

„Tidak mungkin buyut.” semakin keras gelak tawa bayangan merah, „kecuali muncul keajaiban, tapi Lohu yakin «selama hayat masih dikandung badan, keajaiban itu takkan pernah terjadi.’.

Ling Ji-ping tahu banyak bicara takkan, membawa manfaat bagi dirinya, maka dia sekarang perlu mengambil sikap tegas, meski dia insaf sukar menolong orang atau sulit meloloskan diri, tapi keadaan sudah terlanjur sejauh ini, umpama anak panah sudah terpasang dimesur yang terpen tang dan terpaksa

harus dibidikan, maka dia tertawa lantang, katanya : „Kalau demikian, biarlah sekarang aku mencipta keajaiban itu.”

„Buset,” dengus bayangan merah, „memang nya kau buyut ini memiliki Kungfu luar biasa yang kau andalkan”

„Yang kuandalkan justru bukan Kungfu.”

„Lalu apa andalanmu”

„Tekad yang tidak tergoyahkan.”

„Buyut, segar rasanya kata-katamu bagi pendengaran telingaku, untuk menghadapi sesuatu persoalan umum, perkataanmu memang tepat, tapi bila saatnya bergebrak, sudah tiba waktunya memperebutkan antara kuat dan lemah, antara mati dan nidup, tekad yang bagaimanapun tebal dan besarnya, paling hanya akan mengangkat namamu lebih harum setelah kau mampus, memangnya kau yakin tekadmu ini bakal ada manfaatnya, mungkinkah merubah situasi dan membebaskan jalan nya sejarah ?”

„Uraiamu memang betul. Bila seseorang sudah tidak menghiraukan mati hidupnya, tanpa peduli siapa yang dihadapi, kekuatan semangatnya yang mendukung tekadnya itu. kadang kala memang dapat menciptakan satu kemukjijatan, dan itu bukan mustahil akan terjadi.”

„Lalu Baiklah.” ucap bayangan merah, „biar lah kuberi kesempatan untuk mencobanya, apakah uraianku yang betul atau alasanmu yang benar. Bukankah kau melarang aku menjamahnya? Buyut lihatlah jelas, sekarang juga dihadapanmu skan kuraba gadis pujaanku ini.” tampak gumpalan asap merah itu mulai bergerak kearah dipan, seolah-olah ada bentuk manusia yang tidak kelihatan tengah bergerak pelan-pelan kearah lampion merah itu.

Ling Ji-ping tidak, mempunyai kesempatan memilih lagi. Tidak boleh bimbang. Sebelum ba yangan merah bergerak lebih jauh dia sudah menghardik: „Berdiri”

Bayangan merah itu memang berhenti, tapi gelak suaranya berkumandang : „Buyut, seharusnya kau merintangiku. Gerakanku sudah begini lambat memangnya aku memberi kesempatan pada engkau?'

„Keluarlah kau."

„Kau Ingin menjajaku dengan bekal kepandaian silatmu "

„Betul. Bukankah tadi kau bilang orang ketiga saja dalam dunia ini yang berani memberi perintah padamu harus mampus? Sekarang orang she Ling Ingin mencoba iya."

„Kau memang buyut oertama yang berwatak angkuh dan pemberani yang pernah kuhadapi sela ma hidup. Ya betul, adalah pantas kalau aku ha rus menyambut dan melayani dulu terhadap tamu yang memberi selamat meski dia tidak kuun ' anp." habis perkataannya, lampion merah di dalam rumah mendadak padam.

Sigap sekali Ling Ji-ping melompat mundur setombak lebih, diam-diam dia perhatikan keadaan sekelilingnya, tenaga murnipun dia kerahkan dikedua lengan, sementara Liok-meh-sinkangpun dikerahkan untuk melindungi badan. Selama melanglang buana selalu dia bersikap santai mengha dapi musuh tertangguhpun, semakin lawan tegang, semakin dia meremehkannya, tapi malam ini ke adaan justru terbalik, justru dia sendiri yang merasa tegang.

Dikala dia celingukan begitu mendadak pandangannya seperti kabur karena bercelebatnya cahaya api, waktu dia mendongak dan melihat jelas, secara mendadak diatas pucuk pohon setinggi beberapa tombak tergantung sebuah lampion merah. Bagaimana lampion itu bisa tergantung dipucuk pohon. Padahal jaraknya dengan dirinya hanya kira-kira empat tombak, namun dirinya tidak pernah merasakan apa apa.

Baru saja lampion merah itu tergantung di pucuk pohoi, maca dibawah pohon seperti bergulung-gulung segumpal bayangan merah tak ubahnya bayangan merah didalam rumah

tadi, cuma dibanding bayangan didalam tadi, bayangan diluar rumah Ini kelihatan lebih tawar, sudah tentu sukar bagi dia untuk melihat jelas wajah orang Itu.

Ling Ji ping sudah nekad dan pasrah nasib, sedikitpun dia tidak kaget Jagi, malah langsung mendekat kearah bayangan merah itu, setelah jarak tinggal dua tombak baru dia menghentikan langkah, katanya mendelik : „Sebelum gebrak di mulai, ingin aku tahu satu hal, maukah kau memberitahu padaku "

„Coba katakan." suaranya berkumandang seperti didalam rumah tadi.

„Apakah tuan datang dari Kiu-ting-san."

Bayangan merah segera bersuara heran, agaknya dia menyadari akan kesalahan sikapnya ini lekas dia terawa untuk menutupi suaranya: „Lohu tidak punya tempat tinggal tetap, gunung gunung ternama dikolong langit adalah tempat semayam, buyut, untuk apa kau tanya hal ini "

Kira kira Ling Ji-ping sudah menebak separo, kontan dia menebak sinis, katanya : „Tentunya kau mempunyai nama julukan"

„Sudah tentu ada " ucap bayangan merah itu itu. "tiada halangan kuberitahu kepadamu buyut mungil ini. Karena takkan lama lagi kau hidup didunia fana Ini, tentunya kau pernah mendengar julukan 'Hiat-ing-cu ?"

Bagaikan disamber geledak kaget Ling Ji-ping. batinnya :„pantas gerakannya begitu aneh men dekati ajaib, Kiranya iblis laknat itulah, konon waktu mudanya dulu dia pernah membuat geger di istana raja, puluhan jago Istana dilukai dan di bunuhnya, malah Klu-liong-king milik rajapun di curinya. Saking murka baginda raja lantas mengundang para pendekar serta mengutus jago jago nya untuk membekuknva, tapi sejak itu Hiat-ing cu (bayangan darah) menghilang entah kemana,

peristiwa itu tetap menjadi berita besar meski kejadian sudah berlangsung sepuluh tahun.

„Buyut, mungkin kau tidak pernah tahu akan nama julukaoku '

„Sudah tentu tahu. Peristivva besar yang menggegerkan istana dan melukai jago jago istana, pernah aku mendengar ceritanya."

Hiat-ing-cu terloroh bangga, katanya dengan tiada tinggi: „Buyut, kau memang jempol ter nyata kau juga tahu akan sepak terjangku yang menggemparkan dulu ? Sekarang kau pasti sudah mengerti bahwa keajaiban yang ingin kau ciptakan malam ini takkan mungkin terlaksana "

„Kukira terlalu pagi kau mengambil kesimpulan," ucap Ling Ji-ping sinis, „meski kau pernah melukai jago jago istana, meski namamu menggetarkan dunia, tapi kalau dibicarakan yang paling hanya menciutkan nyali sementara orang."

" Bulim yang berani memusuhi jago jago istana sejak jaman dulu sampai sekarang, menurut apa yang Lohu tahu bisa dihitung dengan jari jumlahnya. Buyut, berani kau meremehkan prestasiku dulu itu ?"

„Bisa aku menerima uraianmu, karena Hi-at-ing-cu yang tersohor itu tokh akhirnya harus me nyembunyikan diri dan tidak berani kelana di Kangouw."

Tak pernah terbayang oleh Hi-at-ing-cu bahwa pemuda dihadapannya ini berani menghina dan mencemooh dirinya secara terang terangan, karuan dia naik pitam, bentaknya: „Buyut, memang sejak peristiwa itu aku mengasingkan diri tapi bukan lantaran aku takut memikul tanggung jawab tapi lantaran persoalan lain, tahu."

„Mungkin urusan sudah dilupakan orang, apa alasanmu dulu sehingga kau harus mengasingkan diri dulu, kukira juga sudah sama dilupakan orang banyak, betul tidak ?"

Amarah Hiat-ing-cu berkobar karena disindir sepedas itu, setelah mengerung murka dia mendesis seram : „Buyut, enyahlah kau bersama apapun yang kau ketahui. Malam ini Lohu masih punya banyak urusan, memangnya pernah aku adu bacot dengan kau " gumpalan asap merah itu mendadak berputar langsung menerjang kearah Ling Ji-ping, kelihatannya lambat, tapi kenyataan sudah berada didekat tubuh.

Melihat bayangan merah mendekat, yakin akan kekuatan Liok-meh-sin-kang yang melindungi badannya, mendadak dia berputar satu lingkaran, Thian-mo-pi (lengan Iblis langit) dari salah satu jurus Cap-ji-te-sat-jiu dia lonjarkan menyapu ke arah bayangan merah itu.

Pukulannya barusan boleh dikata sudah menyerahkan setaker tenaganya. Yakin musuh pasti tepat dirobuhkan. Siapa nyana meski pukulannya kelihatan telak telah menyambar pinggang bayangan merah itu, tapi aneh bin ajaib, bayangan merah itu memang merupakan bayangan betul betul, dimana lengannya menyambar lewat, bayangan merah itu pun seketika terpotong buyar, jadi pukulan keras lengannya itu sia sia belaka.

Hanya sebentar bayangan asap merah itu buyar, lekas sekali sudah merangkap kembali seperti-semula, gelak tawa lantang kumandang pula dari bayangan merah itu, katanya :”Buyut, sekarang kau sudah mengerti bukan, jangan kata kungfumu yang cakar kucing ini, gurumu sendiripun takkan mampu melukai aku.”

Bahwa sapuan lengannya mengenai tempat ko song, karuan terkesiap darah Ling Ji-ping, sebat sekali dia melompat minggir beberapa tombak matanya terbeliak mengawasi bayangan merah itu hatinya bingung dan tidak habis mengerti? Tiba-tiba dia membatin : „Bayangan kosong dan mengambang, hakikatnya tidak berisi, kenapa tidak kucoba

dengan pukulan tenaga telapak tangan supaya bayangannya itu tercerai berai, coba bagai mana dia bisa berkumpul pula."

Pada hal seluruh tenaganya sudah terkumpul dikedua tangannya, begitu bayangan merah itu mendekat satu tombak didepannya, mendadak dia menarik napas, mulut menghardik kedua tangan terangkap terus didorong lurus serta diarik kembali terangkap didepan dada, maka mendampar lah gelombang pasang angin pukulannya sedahsyat badai prahara, sebelum damparan angin pukulan ini mengenai sasaran, bayangan merah itu mendadak memencar sendiri kekanan kiri, tapi pukulan Ling Ji-ping justru mengikuti perubahan. dari satu jalur tiba-tiba terpecah menjadi dua jalur dan terpisah ke kiri kanan pula. kekuatan damparannya ternyata tidak, berkurang tetap menerpa ke arah bayangan darah yang terpisah itu.

Pukulan Ling Ji-ping dilancarkan dari salah satu tipu Cap-ji-te-sat-jiu yang digunakan Ngo-ting-kau-san (Ngo-ting membelah gunung), serangan yang terampuh, bahwa serangan ini dinamakan membembelah gunung, maka dapatlah dibayangkan betapa dahsyat kekuatannya.

Sayup-sayup terdengar oleh Ling Ji-ping suara dengusan berat dari kedua bayangan merah yang terpisah itu. Karuan Ling Ji-ping melongo, batin nya : „Hiat-ing-cu ternyata sudah mencapai tingkat yang dapat memisah dan merangkap kembali bayangannya sendiri, jelas aku takkan mungkin dapat mengalahkan dia."

„Buyut." terdengar suara bayangan merah berkata, „kau memang hebat, dengan bekal Lwekangmu sekarang, memang jarang lawan yang dapat menandingimu, tapi terhadap diriku, kau biasa biasa saja. Punya simpanan ilmu tangguh apa lagi, boleh kau pamerkan didepanku, kuberi satu kali kesempatan lagi, aku orang tua puanya tabiatku sendiri, kalau aku mau orana boleh menyerangku sepuas hatinya, kalau tidak, jangan harap dia bisa bernyawa. Nah buyut, jangan lupa masih ada

satu kesempatan inilah jurus ketiga, jurus terakhir, kalau jurus ketiga ini tetap biasa saja, maka di dunia ini jiwamu takkan tertahankan lagi, tahu tidak ?"

Kembali Ling Ji-ping tertegun, kiranya bayangan merah sengaja memberi ikesempatan tiga jurus padanya, bila ketiga jurus dirinya tetap ga, berari orang akan turun tangan, dan itu arti nya jiwanya bakal mampus.

Sudah terbiasa hidup sebatang kara dengan watak angkuh dan sombong, bukan lantaran Ji-ping membenci kehidupan dunia ini, yang terang jiwa raga ini masih tetap berharga untuk dirinya. Padahal waktu bayangan darah bicara, kedua tangannya sudah terangkat pelan-pelan, tapi kini dia menjadi bimbang dan menurunkan kedua tangannya pula.

Dia maklum jurus terakhir serangannya ini bukan saja menentukan mati hidup dirinya, tapi , juga menyangkut mati hidupnya Yong-ji yang masih beada didalam gubuk, Perkataan nona burung seriti memang tidak salah, Yong-ji bak mutiara yang baru memancarkan cahayanya, bila dia harus jadi korban secara sia-sia, lahir batinnya pasti penasaran, kematiannya itu sungguh patut di sesalkan. Apakah bayangan darah sudi membiarkan dia mati dengan tetap suci ? Oleh karena itu, demi jiwa sendiri, tapi juga demi Yong-ji, dia barus memperteguh tekad dan menggunakan kecerdikan otaknya, pada juius ketiga atau terakhir ini betul-betul harus dapat menciptakan keajaiban. „Ya, aku harus bisa menciptakan keajaiban itu baru bisa memutar balik situasi." demikian batinnya Maka dia mendongak dan membusung dada, setelah tertawa lebar dia berkata : „Kurasa cara ini tidak adil."

„Tidak adil ?"

„Ya, sejak tadi kau menggunakan Ilmu memecah tubuh, walau aku sudah menyerang dua ju rus, tapi kau tidak pernah punahkan serganku dengan kepandaian silat sejati, tapi memakai ilmu sesat yang menyerupai sihir, disinilah letak kurang adilmu terhadapku."

Setelah terloroh-loroh, bayangan merah berkata : „Buyut kau memang menyenangkan, kau kira aku tidak mampu memunahkan kedua jurus seranganmu ? Thian-mo-pi dan Ngo-ting-kai-san dan Can-ji-te-sat-jiu mungkin dipandang ilmu mujijat oleh orang lain, tapi dimataku tak ubah nya permainan kanak-kanak, kalau, kau tidak percaya. baiklah, yang tadi tidak usah dihitung, mari kita ulangi, coba aku mampu memunahkan tidak :'

„Masih ada satu hal kurang adil, tadi belum sempat kujelaskan."

"Masih ads lagi :"

„Ya, yaitu kurang adilku terhadap kau."

"Buyut" ucap bayangan merah terbroh senang, semakin lucu perkataanmu, dengan cara apa pun orang kepadaku, belum pernah Lohu ber anggapan caranya itu tidak adil" '

„kurang adil yang kumaksud timbul dari dalam sanubarku. Selama hidupku bergebrak dengan lawan, belum pernah orang memberi kelonggaran tiga jurus."

„O, hanya lantaran hal ini?" bayangan darah tertawa besar, „tapi kali ini toh atas keinginan Lohu sendiri bukan kau yang mohon padaku, hakikatnya tak bisa dikatakan adil atau tidak adif."

„Itu kan cari mu berpikir jelas berbeda dengan jalan pikiranku."

"Buyut, kau menang, punya keberanian dan berhati jantan. Lohu jadi serba susah, kau mem bawa watakmu yang keras, tapi aku orang tua juga membawa watakku sendiri, sesuatu yang sudah Kuputuskan selamanya tak pernah diubah dan takkan kusesalkan, kini kau tidak mau menerima kebnggaran tiga juru. itu, Lohu justru akan menunggu setelah kau menyerang tiga jurus baru akan membunuhmu, coba katakan, lalu bagaimana baik nya ?"

„Bagaimana kalau kau merubah putusanmu ? Kalau tidak urusan bakal terbengkalai begini saja, mungkin sampai hari terang tanah atau berlarut sampai besok malam lagi."

"Tidak boleh," seru bayangan darah, „memangnya kau lupa malam ini adalah hari pernikahanku"

„Nona Yang bak mutiara yang suci bersih mana boleh kau menodainya"

„Buyut, agaknya aku lupa, kiranya kau berteman baik dengan buyut perempuan ini, coba katakan, apa hubungan kalian? Mungkin kau sedang cemburu "

"Bedebah, orang she Ling selamanya berbuat genah, selamanya tak pernah aku memikirkan kepentingaku sendiri."

„O, begitu ? Jadinya kau buyut ini sedang melaksanakan darma melakukan keadilan, membela kebenaran ? Em ."

„Apa salahnya bila aku menolong yang lemah dan menumpas kelaliman"

„Tepat, betul, tidak salah," bayangan darah terbak bahak: „Pendekar besar, pahlawan sejati, sungguh patut dihormati, kalau demikian aku betul betul harus meubah keputusan tadi."

Sikap lahiriah Ling Ji-ping kelihatan tetap wajar dan angkuh, hakikatnya hatinya sedang gundah dan kuatir, karena bila bayangan darah tidak mempertahankan pendapatnya tadi, berarti dirinya harus berantam secara berhadapan berdasarkan kepandaian silat sejati, ini jelas bakal terjadi pertarungan seru dan bagaimana akhirnya, jelas dirinyalah yang bakal kalah atau mungkin binasa. Tapi mulutnya berkata dengan tegas „Memang harus dirubah, tidak usah Kau menggunakan ilmu sihirmu, akupun tak perlu mendapai kebanggaan tiga jurus, mari kita berantam secara jantan dengan kaki tangan, kalau kau menang, biar aku serahkan

jiwa ragaku, kalau kau kalah, nona Yong-ji serahkan kepadaku."

Tak nyana setelah tertawa bayangan darah berkata : „Buyut, yang kurubah justru kebalikan dengan apa yang kau bayangkan."

„Terbalik " tatapan Lipg Ji-ping penuh tanda tanya.

„Ya, buyut, tidak usah bersitegang leher. Keputusanku memberi kelonggaran tiga jurus buat kau tetap tidak akan Lohu rubah. Tapi jangan senang dulu. Jiwamu tetap akan kutagih, tapi yang kuubah hanyalah waktunya saja. Semula aku hendak membunuhmu dulu baru akan kawin dengan nona jelita itu. Hehe, tapi sekarang sudah kuganti. waktunya, yaitu setelah aku kawin, lalu, hehem baru akan kuberi kesempatan, jurus ketiga, lalu hehe, nah tibalah saatnya kau mangkat. Kau dengar bukan?"

Merinding bulu kuduk Ling Ji-ping dibuat nya. Sungguh keji betul rencara setan tua ini. Secara langsung ini juga merupakan statu penghinaan bagi dirinya. Meski harus adu jiwa, betapa pun rencana jahatnya itu tak boleh terlaksana. Maka dengan mendelik dia membentak : „Setan bangkotan, kau kemaruk kepuasan, meski ilmu silatku bukan tandinganmu, tapi jangan kira kau bisa melakukan keinginanmu itu segampang yang kau kira."

„Gampang saja," nada suara bayangan merah tetap sama, seolah olah sesuatu yang sudah men jadi keputusannya, cukup asal dia ulur tangan merahnya, segala keinginan pasti tercapai tanpa menemui halangan berarti

"Kalau aku tidak melancarkan jurus ketiga, tapi justru kau setan tua ini yang menyerangku ' dulu malah, aku tidak tahu apakah-tindakanmu ini terhitung melanggar keputusanmu sendiri apa 'tidak."

„Memangnya aku bakal berbuat demikian? Legakan, saja hatimu buyut," bayangan darah tertawa enteng, „karena tak

usahaku susah susah turun tangan, akupun tetap bisa membekukmu."

„Derigan cara apa kau bisa membekuk aku?"

"Banyak sekali caranya. Buyut, pernahkah kau engar semacam ilmu mujijat yang dapat membekuk atau rnengalahkan musuhnya hanya dengan tekad dan pikirannya?"

Sakhig kaget Ling Ji-ping menyurut beberapa-langkah, bola matanya terbelalak, tanyanya : „Jadi taraf kepandaian silatmu sudah mencapai tingkat pikiran jalan mengalahkan musuh dan keinginan hati melukai orang ?"

„Ya, kira-kira setingkat dengan itu." ujar bayangan darah bernada bangga. ,terhadap nenek itu dan gadis jelita ini, aku gunakan cara yang itu. Kau percaya tidak buyut "

Gemeretak gigi Ling Ji-ping, dia percaya apa yang dikatakan Hiat-ing-cu memang bukan bualan, berdasar umur dan ilmu mujijat yang sudah terbukti didepan mata seperti apa yang telah dia saksikan tadi, kalau itu. kemungkinan taraf kepandaianya sudah rnampu berbuat seperti apa yang diuraikan tadi, kalau itu benar, kecuali diri nya sudah berkeputusan mati sebelum orang menggerakkan keinginan hati, baru dia akan terhindar dari penghinaan.

„Buyut," tengah Ji-ping menepekur suara bayangan darah berkata pula, „dihadapanku, jangan kau kira gampang mau membunuh diri."

Kali ini Ji-ping benar-benar mati kutu, karena apa yang menjadi beban pikirannya, ternyata sudah diselami oieh setan tua ini, ini bukan rabaan, tapi semacam ilmu batin yang dapat menangkap getaran pikiran orang yang diincarnya, bahwa orang mampu berbuat demikian, maka apa yang dikatakan dapat membetuk musuh dengan jalan pikirannya kiranya bukan omong kosong.

Selama Ji-ping malang melintang dilalangan Kangouw, menghadapi musuh tangguh yang mana pun tak pernah dia kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Tapi sekarang ini, boleh dikata dia sudah patah semangat. Semangat tempurnya sudah luluh Rasa putus asa dan kecewa tiba-tiba menjaral hati sanubarinya.

Gelak tawa yang keras menyentak lamunan Ling Ji-ping, pikirnya ; „Kenapa aku sih? Ling Ji-ping, memangnya kau sudah lupa bahwa kau murid Te sat-sin Thong Bu-kong ? Sudah lupa akan cita-citamu waktu pertama kali kau keluar pintu perguruan ! Kenapa dihadapan musuh tangguh lantas timbul keresahanmu. Kalah bukan sesuatu yang memalukan, adalah memalukan bahwa kau sudah kehilangan semangat tempur manusia hanya hidup dan mati sekali, bila jiwa ini tidak mungkin bisa dipertahankan lagi. menangnya kenapa kau takut merghadapi kematian ? masa kau sudah lupa akan perkataanmu sendiri, hendak menciptakan keajaiban? Selama dua tahun ini, dikala dia menghadapi saat-saat terakhir, keajaiban kan pernah terulang beberapa kali ? '

Maka gemuruhlah semangat tempurnya., sorot matanya mendadak menyala, dengan sikapnya yang kereng berwibawa dia berkata : „Mati dan hidup, bangga atau terhina tidak penting bagiku, bila aku harus gugur secara jantan demi membela kebenaran, Itu berarti aku tidak perlu malu terhadapku atau perguruan ! Nah setan tua, marilah !'

Menghadapi sikap Ling Ji-ping yang tegas berwibawa dengan sikapnya yang gagah, entah kenapa, bayangan darah malah jadi ragu-ragu dan bimbang akan keputusannya sendiri. Biasanya, untuk membunuh seorang korban sekalipun sampai menyiksanya, belum pernah dia main lambat-lambatan seperti sekarang.

Melihat bayangan darah tidak memberi reaksi, Ling Ji-ping makin dapat angin, dia melangkah setapak lebih dekat, serunya keras : „Setan tua, kau takut ? Kalau kau mau

tunduk dihadapan keadilan Thian, maka lekaslah lenyapkan angan-angan cabulmu ! Jangan kau sentuh kesucian seorang gadis ! Bebaskan dia!"

„Bebaskan dia?" bayangan darah tertawa gelak gelak, „buyut, jangan kau anggap urusan seampang kau putar lidahmu, sejak muda tidak pernah Lohu membebaskan perempuan yang sudah bakal kulalap. tahu."

Dikala lenyap suara bayangan darah, lampion merah itupun serentak padam. Seketika itu pula pandangan Ling Ji-ping jadi gelap gulita. Sebelum dia mengetahui jelas apa yang telah terjadi, mendadak didengarnya bayangan darah berteriak nyaring. bayangan merah tampak berkelebat menerjang ke pucuk pohon.

Waktu Ling Ji-ping mengikuti bayangan merah memandang kearah pohon, seketika diapun menjerit kaget Ternyata lampion itu padam, lampu iblis pelambang bayangan darah atau yang disebut juga lampu pemanggil sukma mendadak padam, Apa arti semuanya ini ?

Sekilas Ling Ji-ping melengak dan heran Lampu iblis itu merupakan lambang kekuasaan! dan kebesaran bayangan darah. Bahwa setiap orang yang pernah melihat lampu ini harus dipanggil sukmanya, tapi sekarang ternyata ada orang yang berani mengusiknya, ini pertanda menantang dan menentang kekuasaan dan kebesarannya. Pada hal orang itu tidak pernah unjuk diri, tapi dia padamkan dulu lampion itu, ini jelas bahwa penyatron ini pasti memilik ilmu silat yang setaraf dengan bayangan merah.

Cepat sekali tiba tiba Ling Ji-ping mendengar pula gemboran sengit yang keras, kali ini bukan bayangan merah yang menubruk maju, tapi sebaliknya bayangannya kelihatan terpental mundur bsberapa kaki malah.

Baru sekarang Ling-Ji ping melihat jelas ada tiga orang berdiri jajar dibawah pohon besar itu, Setelah melihat jelas

ketiga orang itu, sungguh berambah kejut hati Ji-ping. Mereka bukan lain adalah Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin-mo.

„Jadi ketiga iblis ini belum berangkat ke klu-ting-san ?" demikian batin Ling Ji-ping. „Mendadak mereka muncul di sini, entah kawan atau lawan Hiat-ing-cu ? Kalau musuh berarti keajaiban betul betul telah muncul dan bakal menolong dirinya, cuma keajaiban ini bukan atas ciptaannya."

Tiba tiba didengarnya It-ci-sih-mo bersuara dengan nadanya yang banci: "Seng-loji, kau bawa kami kemari, lantaran adanya bayangan merah bagai setan ini "

"Betul," Lamjan terkekeh, „memang karena bangkutan Ini."

Mendelik bola mata Pak-koat yang keunggalan satu itu, wajahnya yang buas dan menyeramkan tampak menakutkan, katanya setelah mendengus sekali „Manusia tidak mirip manusia, diikata setan juga bukannya setan, hanya dengan bekal permainan sulapan begini juga berani pamer di sini, memangnya apa kerjanya sehari hari?"

Setelah mendengar percakapan ini, sungguh lega setengah mati hati Ling Ji-ping pikirnya "Keajaiban akhirnya betul betul muncul, mungkin hanya ketiga gembong iblis ini yang mampu menghadapi bayangan darah ini."

Bayangan darah tidak bergerak, entah dia kenal Ketiga orang ini Atau Insaf bahwa dirinya bukan tandingan ketiga orang, maka dia perlu memutar otak mencari akal dengan kepala dingin.

Terdengar Lam-jan berkata pula : „Lo-siang, taruhan kita Itu masih terikat tidak"

"Siapa bilang tidak?" It-ci-sin-mo tertawa keras

„Baiklah, orang ini adalah salah satu duta lampu dari sahabat yang menghuni puncak tunggal itu, dua puluh delapan batok kepala di atas rnaklumat kematian itu semua

adalah karya ketiga duta lampu itu, untuk bisa tahu keadaan puncak Kiu-ting-san itu, boleh kau tanya kepadanya."

Ling Ji-ping. membatin : "Kiranya dugaiku tepat, kiranya bayangan merah ini adalah Ang-ting-su-cia, jadi ketiga duta lampu ini hanyalah pelaksana saja diatas mereka masih ada seorang yang lebih kuasa, bahwa Hiat-ing-cu yang memiliki kepandaian setinggi ini ternyata masih terima diperintah orang, maka dapatlah dibayangkan orang yang memerintah mereka itu pasti memiliki kepandaian yang tidak, bisa diukur.

„Seng loji," Pak Koat tertawa sinis, „jangan enak ngomong, api yang terkandung dalam hati, memangnya dapat mengelabui aku ?"

Lam-jm menggerakkan kepalanya yang kurus tinggal kulit membungkus tengkorak, katanya setelah berludah : „Memangnya kau kira aku main tipu segala, apa perkataanku keliru '."

Pak-koat menyeringai, katanya : „Sahabat tua. kenapa harus kubongkar ”.

"Tapi kau bilang bangkutan setengah manusia separon setan ini adalah anjing pesuruh dari sahabat penghuni puncak tunggal itu memang benar."

Pandangan It-cl-sin-mo setajam gobk tetap mengawasi bayangan darah, katanya : „Hai, sudah jangan main sulapan lagi, dihadapan manusia tulen, tak guna kau main-main seperti ini."

Baru sekarang suara bayangan merah terbroh-loroh, katanya : „Kukira siapa '.' setelah kupikir pikir baru sekarang teringat, haha. Seng Thian-hoat kehilangan sebelah lengan, Liu Ji-hwi terima. jadi Tosu setelah picak satu matanya dan protokol sebelah kupingnya, adalah kau Ko It-bin yang masih utuh jasmani, tapi gayamu yang bukan laki tidak perempuan ini. tampangnya memang mirip banci, selembat jenggotpun kau tidak punya."

Bahwa bayangan darah dapat menyebut nama asli dan mengolok olok cacat mereka, karuan ke tiga gembong iblis ini kaget dibuatnya. Terutama It-ci-sin mo paling keki, jubahnya melambai seperti melayang saja dia melangkah maju beberapa tindak bentaknya : „Siapa kau "

Bayangan darah teitawa ter broh broh, „Lho, memangnya suara sahabat tua juga tidak kau kenal lagi ?"

Membulat mata tunggal Pak-koat, tanyanya keras : „Apakah kau ini Hoan-sin-yau-hou Ouw Tang-hwat ?"

„Hehehe, hahaha" setelah tertawa panjang dengan nada berganti, bayangan darah berkata lantang „Betul, tidak salah, kiranya Lo-liu masih ingat diriku."

Bertambah jelas bagi Ling Ji-ping bahwa Hiat-ing-cu ternyata bernama Ouw Tang-hwat, nama julukannya di Kangouw dahulu adalah Hoat-sin-you-hou (siluman rase merubah bentuk).

Disaat Ji- ping terlongong itulah, tiba tiba suara serak tua seperti berbisik dipinggir telinga nya : "Anak boih, tidak lekas kau menobng orang, untuk apa kau mematung di sini "

Ling Ji-ping melenggong, waktu dia melirik kearah Sam-mo, dilihatnya bibir Lam-jan bergerak, waktu Ling Ji-ping mengawasinya, dilihatnya orang sedikit mengangguk kepala, jelas orang yang bicara dengan dirinya adalah Lam-jan Seng Thian-hoa

Terbayang oleh Ling Ji -ping kejadian di Thian-su-tong tempo hari, waktu nenek Hu-yon pergi menyeret Yong-ji pura pura mengudak hwcsio gila dan Hwesio pemabukan dari Go-bi, Pak-koat sudah be-diri hendak mengudaknya, tapi Lam-jan bersuara mencegahnya, akhirnya dia di olok-olok oleh It-ci-sin-mo. dikatakan dia tidak melupakah cinta lama, kiranya nenek itu adalah 'Hu-yong-sian-cu yang kenamaan dulu. Tadi It-ci-sin-mo bilang Lam-jan yang menyeret mereka ke .mari lagi. mau tidak mau satu dengan lain persoalan dia gandung

menjadi satu, maka timbullah satu kesimpulan bahwa dengan nenek Hu-yong dahulu pasti memang punya hubungan cinta, tujuan nya membawa kedua rekannya kemari jelas hendak menolong Yon-ji.

Setelah dia paham duduk persoalan, kebetulan didengarnya Lam-jan sudah tertawa lebar, katanya : „Ouw Tang-hwat, bagaimana sih kau kok terima menjadi pesuruh orang, apa tidak memalukan "

„Hm, Seng-loji, mulutmu memangnya pingin disikat, siapa yang jadi pesuruh ?"

"Eh, menyangkal ? Bukankah kau salah satu duta lampu dari penghuni puncak Kiu-ting-san itu:"

„Kalau benar kenapa ? Memangnya kau kira tua bangka lengan satu macammu ini setimpal menjadi duta semacamku ini ?"

„Sudah tentu aku tidak setimpal, dengan bekal kepandaian yang kumiliki ini, meski belum menonjol diantara orang banyak, betapapun aku tidak sudi menjadi kacurg orang."

It-ci-sin-mo segera menimbrung dengan suaranya yang runcing: „Wah, kalau begini sasaran kita tepat jadinya. Hai, orang she Ouw, siapakah penghuni puncak tunggal itu ? Kami sedang mencarinya."

„Untuk apa kalian mencarinya?" tanya Hiat ing-cu bersuara berat.

„Sudah tujuh puluh tahun kami bertiga ber hantam tanpa ada kesudahan, dan satu hal tak bisa terselesaikan, maka kita mengubah cara, siapa yang dapat sesuatu dari cukongmu itu, dialah yaag menang."

„Sesuatu apa " tanya Ouw Tang-hoat.

„Yaitu batok kepala cukongmu itu,' sebut Lam-jan.

Dikiranya bayangan darah bakal naik pitam setelah mendengar jawaban ini, tak nyana setelah tubuh bayangan darah bergerak gerak mendadak dia tertawa gelak gelak, tawa geli dan lucu, bukan tawa marah, tawa yang mengandung nada menghina malah.

„Ouw Tang-hwat,' tuding It-ci-sia-mo, „apa yang bikin kau tertawa?"

„Aku jadi geli melihat tampang kalian yang lucu ini, tidak tahu diri lagi, kalian kira dengan bekal kepandaian telapak bebek yang kalian latih itu mampu merobohkan pohon atau rumput yang tumbuh diatas puncak itu ""

Pak-koat menggerung gusar, dampratnya: „Berani kau menghina kami bertiga ?"

„Bukan saja kupandang kalian hina, hakikat nya kalian tidak mempunyai kemampuan itu untuk memanjat ke-puncak tunggal. Dan lagi, hehe, selanjutnya kalian takkan punya kesempatan untuk pergi ke puncak tunggal Itu "

"Apa maksud perkataanrnu," maki It-ci-sin-mo sengit,

„Apa kalian tidak tahu bahwa sekerang aku tidak dipanggil Hoat-sin-yau-hou ? Aku dinamakan Hi-at-ing-cu. bayangan darah adalah pimpinan dari ketiga duta lampu itu."

.Memangnya apa yang harus dibanggakan setelah kau ganti nama julukan ""

„Betul, memang tiada yang perlu diagulkan tapi lampu iblis milik ketiga duta lampu dinamakan juga Bong-hun-ting (lampu pemanggil sukma), siapa melihatnya maka dia harus mampus, kalian tahu ' Apalagi, tadi kalian berani memadam lampuku, dosa kalian tidak terampun lagi."

Berpadu gelak tawa Lam-jan, Pak-koat dan L-ci-sin-mo. sebelah puas mereka tertawa It-ci-sin-mo berpaling kepada Lam-jan, katanya : „Seng lo ji, kau dengar tidak ? Dia menginginkan kita mati "

Wajah Lam-jan yang kurus kering meringis kering, katanya : „Ya kudengar kentut anjing."

„Sungguh menyegarkan." timbrung Pak-koat.

„Lo-ko, kami yang salah dengar atau orang she Ouw ini yang terserang penyakit pikun, kenapa dia ngobrol sembarang ngomong "

Ling Ji-ping sedang mencari kesempatan, bukan ingin merat, tapi cari kesempatan untuk menolong orang, tapi dia baru akan bergerak bila Ouw Tang hwat sudah tidak mampu menghiraukan dirinya kesempatan Itu jelas bakal segera tiba, bila ketiga gembong iblis itu bergebrak dengan Ouw Tang hwat, maka dia akan mendapat kesempatan menolong Yong-ji.

Maka didengarnya suata Lam-jan berbisik pula: „Anak muda. setelah berhasil, larilah menuju kearah tenggara sejauh sepuluh li, supaya pengejaran ilmu batin Hiat-ing-cu kehilangan kegu naannya. Ingat baik baik pesanku, jangan menoleh dan juga jangan berhenti. Setelah sepuluh kau boleh putar haluan kearah timur laut sejauh sepuluh li lagi, di sana terdapat sebuah biara tunggulah aku di sana."

Terkesiap hati Ling Ji-ping, Kungfu Hiat-in cu ternyata memang sudah mencapai taraf yang luar biasa, ternyata dengan bersamadi dia cukup tahu dan dapat mengikuti perkembangan apapun yang terjadi disekitar arena sepuluh li, untung malam ini tiga gembong iblis ini muncul, kalau tdak jelas takkan bisa ia meloloskan diri.

Didengarnya Hlat-ing-cu tertawa bingar, katanya : „Taoi siapa yang turun tangan memadam kan lampuku ?"

Sorot mata Lam-jan memancarkan cahaya kuning, sekilas dia melirik It-ci-sin-mo. it-ci-sin-mo tertawa lebar, katanya kepada Lam-jan dan Pak-koat : „Aku orang she Ko sungguh beruntung' dan bangga, akulah orang pertama yaig dituding

kalian boleh tunggu sebentar, coba aku mampu tidak melawannya."

Lam-jan tertawa kering, sekali berkelebat dia sudah menghadang didepan Ling Ji-ping, baru kakinya menyentuh tanah, suara terkiang pula : „Anak bodoh, sekarang boleh bertindak."

Dalam pada itu It-ci-sin-mo sudah beranjak maju dengan santai, hanya Pak-koat yang tetap berada ditempatnya, matanya melirik Lam-jan, mulutnya terbuka lebar tertawa sinis.

Kalau orang lain mungkin tidak menjadi perhatian Hiat-ing-cu. tapi ketiga gembong iblis ini merupakan iblis besar yang tidak boleh dipandang enteng, maka dia tidak berani memecah perhatian maka sejak munculnya ketiga orang ini dia sudah tidak perhatikan kehadiraa Ling Ji-ping lagi.

Ling Ji-ping bsrdiri membelakangi pintu, melihat Lam-jan berdiri menghadangnya, maka dia tahu kinilah tiba saatnya dia bertindak, meski dia tahu cara melarikan diri adalah tindakan yang memalukan, tapi didesak oleh situasi, demi menolong orang, terpaksa dia tidak hiraukan gengsi atau pamor lagi.

Maka pelan pelan dia merobohkan tubuhnya kebeiakang terus dengan gerakan ikan meletik tu buhnya mencepat masuk kedalam rumah, gerakan nya penuh perhitungan sehingga tidak menimbulkan suara, sekali jumpalitan pula tubuhnya sudah berdiri disamping dipan.

Tampak Yong-ji tetap memejam mata, tidurnya amat pulas, namun wajahnya tetap mengulum senyum mekar, tak ubahnya sekuntum kembang mekar ditengah embun pagi, begitu cantik dan molek, mempesona pula.

Ling Ji-ping tidak berayal lagi, mendadak dia membungkuk terus hendak membopong Yong-ji, tak kira begitu kemul tersingkap, hampir saja dia berteriak kaget, jantungnya seketika berdebur kencang, ternyata Yong-ji yang tidur, pula

didalam kemul pakaianya sudah dibejejeti, tubuh montok berisi dari seorang gadis yang sedang mekar seketika terpampang didepan mata, payu dara yang membukit dengan putih yang merah bagai buah anggur, paha yang mulus serta pinggang yang ramping, Ji ping hampir kelenger dibuatnya.

Ling Ji-pin boleh terhitung laki laki sejati, seorang Kuncu, tapi jantungnya tak tertahan hampir melonjak keluar, lekas dia tarik kemul menutup tubuh orang, sekilas dia berpikir, waktu mendesak tak mungkin dia mencari pakaian yong ji, terpaksa dia bungkus, tubuh Yong-ji yang telanjang bulat itu dengan kemul tebal terus dikempit serta bobs dari pintu belakang, cepat sekali dia sudah berlari lari pesat bagai terbang.

Sesuai pesan Lam-jan dia tidak berani ber paling dan tidak bernenti, begitu mencapai hutan sigera dia kembangkan Ginkang Ling-kong pou-si. tubuh enteng seperti asap cepat laksana anak panah, tujuannya ketenggara.

Kira kira setengah jam lamanya, direrkira kan dia sudah berlari sejauh sepuluh li, tanpa berani ganti napas, segera dia belok kearah timur laut.

Saat mana sudah menjelang fajar, rembulan sudah turun dibarat dan sembunyi dibalik pucuk gunung, hutan belantara yang dilaluinya terasa semakin gelap, suara aneh ber anutan di sana sini, tapi Ling Ji-ping hanya menepati pesan Lam-jan, pikirannya tidak bercabang kakinya terus berlari sekencang angin. Setelah dia lari kira kira sepuluh li pula, barulah langkahnya mulai dikendorkan, serta menarik napas panjang.

Sudah tentu Keringat emerobyos, badan basah kuyup, Ling Ji-ping harus segera menemukan biara yaag ditunjuk Lam-jan, disamping menunggu kedatangan Lam-jan, diapun harus berusaha menyadarkan Yong-ji. Yong-ji entah ditutuk Hiat-to apa dan Hiat-to yang mana, yang dikuatiikan bila waktunya terlalu lama, kondisi badan Yong-ji mungkin tidak tahan lagi.

Ji-ping berlari ketempat ketinggian, kepala nya celingukan, sayang rembulan sudah turun, alam semesta hitam pekat tiada yang dapat dilihatnya, hakikatnya dia tidak tahu dimana letak biara yang sedang dicarinya Cukup lama dia, berdiri bingung, tanpa merasa dia menunduk me mandang wajah Yong-ji dalam pelukannya, tam pak orang tetap tidur pulas, napasnya enteng harum dan teratur, dalam jangka pendek terang dia tidak akan segera siuman.

Entah kenapa begitu memandang wajah Yong-ji, jantungnya lantas berdebar debar, kulit mu kanya terasa panas, padahal orang memberi juluk an Cui-hun-jiu, membunuh orang tidak berkedip, pembawaan wataknya angkuh dingin, sehingga orang memanggilnya Tok-hu, tapi Yong-ji, anak perawan yang satu ini agaknya amat berjodoh dengan dirinya, sorot pandangannya penuh dilembari rasa iba, kasih sayang, terasa bukan saja Yong-ji bagai mutiara yang baru memancarkan cahayanya kecaantikannya ternyata begitu anggun, agung dan suci, baru sekarang dia merasakan sedalam dalamnya waktu tadi tanpa sengaja dia menyaksikan tubuh Yong-ji yang telanjang bulat, sungguh merupakan suatu kerugian yarjg teramat besar, dan bagi dirinya ini merupakan dosa dan kesalahan yang tak mungkin ditebus dengan apapun.

Tanpa merasa dia menghela napas, dalam ke adaan kepepet ini dia harus selekasnya menemukan rumah penduduk, penduduk yang ada perempuannya, supaya dapat meminjam pakaian dan mohon pertolongan perempuan mengenakan baju bagi Yoag-ji, setelah itu baru dia berusaha menolongnya siuman. Kembali dia angkat kepala, matanya memandang keempat penjuru, terasa tempat di mana sekarang dia berada adalah puncak gunung yang belukar, sekitarnya jelas takkan bisa mene mukan rumah penduduk. Setelah menerawang se kitarnya, akhirnya dia berkeputusan melanjutkan ke utara, di sana dia melihat dataran rendah yang lapang.

Setelah melampaui dua puncak, mendadak Ling Ji-ping berteriak senang, karena tak jauh didepan, dibalik bayangan pepohonan dia melihat pucuk gedung ber loteng.

Dalam keadaan seperti dirinya, Ling Ji-ping tidak perlu pikir siapa penghuni gedung berloteng itu ? Seakan akan urusan besar apapun didunia ini tidak lebih penting dari pada usahanya mem beri pertolongan kepada Yong-ji. Maka tanpa ayal sambil membopong Yong-ji dia percepat langkah, hanya bebeapa kali lompat berjangkit akhirnya dia tiaa dpinggir hutan, kiranya dibalik hutan ini terdapat pula hutan bambu, sementara puncak loteng itu berada ditengah buian bambu ini

Tanpa curiga Ling Ji-ping langsung beranjak masuk kedalan hutan bambu, lekas sekali bangun an loteng sudah berada didepan mata, setelah di amati kiranya sebuah bangunan yang terbuat dari bambu, disamping rumah bersusun terdapat pula dua rumah lebih pendek yang kelihatan mungil dan bersih, atap rumah juga dibuat dari sirap tumbu, namun dicat warna merah.

Suasana disini ternyata sepi, rumah berloteng itu seperti tidak dihuni manusia, atau mungkin isinya masih, lelap dalam impiannya.

Tiba tiba sorot mata Ling Ji-ping tertarik oleh sebuah pigura kecil yang teigantung diatas pintu, Karena d atas pigura inilah bertahtakan emj pat huruf yang berbunyi: *Yu-mo-siau-tiok*. Sekilas dia melongo dan tanpa merasa menyusut mundur selangkah, batinnya : , Apakah betul Ang-hoa Kaucu memang punya seorang putri yang tinggal diatas gunung ini ' Umpama bukan, penghuni loteng ini pasti orang orang Ang-hoa-kau pula."

Meski tahu dirinya mungkin memasuki sarang harimau, tapi sedikitpun tiada Ling Ji-ping mengundurkan diri, karena dia psrlu mendapatkan pakaian perempuan, umpama di sini sarang Ang'ho kau, untuk mendapatkan seperangkat pakaian prrempuan yakin tidak akan mengalami kesulitan Tapi cara

bagaimana dia harus mengambil pakaian itu ? Meminjam atau mencuri ?

Meminjam jelas harus membuat ribut dengan orang-orang penghuni loteng, dengan bekal kepadaannya sekarang, dia boleh tidak usah gentar namun sulitnya sekarang dia masih harus membopong Yong-ji, keselamatan Yong-ji harus tetap terjaga, lalu bagaimana dia bisa bekerja untuk dua tujuan sekaligus ?

Mencuri dia rasa pe;buahan rendah yang memalukan, apalagi selama mengembara di Kaneouw selamanya belum pernah melakukan perbuatan kotor yang memalukan, tak mungkin hanya karena mencari seperangkat pakaian untuk Yong-ji dia harus melakukan kejahatan, meski hanya mencuri seperangkat pakaian. Akhirnya dia jadi bimbang sendiri, sambil membopong Yong-ji dia berdiri termangu mengawasi keempat huruf emas diatas pigura itu, sukar dia mengambil keputusan.

Beberapa kali timbul niatnya meninggalkan tempat ini, tapi diatas pegunungan seperti ini, mungkin sukar menemukan rumah petani atau pemburu, padahal pakaian untuk Yong-ji harus secepatnya didapatkan sebelum hari terang tanah, tanpa mengenakan pakaian bagaimana dia berani membebaskan tutukan Hiat-to Yong-ji ?

Cuaca sudah remang remang, sebentar lagi bakal terang tanah, bila ketemu orang persilatan dan melihat dia membopong perempuan yang telanjang bulat, pasti namanya bakal rusak, ini tidak jadi soal. yang penting Yong-ji adalah gadis suci bersih, apakah dia tega membiarkan gadis ini dicap sebagai perempuan yang jalang ? Setelah ragu ragu dan kehabisan akal, mendadak dia tertawa geli sendiri, batinnya : „Kenapa aku jadi linglung ? Persoalan sekecil ini tak kuasa aku membereskan, kalau terlambat urusan bisa berabe. Aku mengambil demi keperluan dan aku bisa membayar dengan meninggalkan uang, bukankah urusan bakal beres?

Apalagi tujuanku menolong orang, hanya Thian yang tahu akan kebersihan diriku kenapa aku harus canggung dan bertele tele ."

Maka segera dia bertindak, hanya sekali berkelebat bersama Yong-ji dia sudah meluncur kearah rumah pendek sebelah kiri serta merunduk kebawah jendela, pelan pelan dia melongok kedalam. Sungguh kebetulan, itulah kamar tidur, kelambu tersingkap kekedua samping, bantal guling dan kemul teratur rapi, agaknya semalam ranjang ini belum ditiduri orang.

Pelan pelan dia menggerernet kearah pintu, sedikit mengerahkan tenaga dia mendorong daun pintu, daun pintu yang juga terbuat dari bambu seketika terbuka lebar, pandangan Ling Ji-ping amat tajam, sekilas dia menyapu pandang keadaan dalam rumah, bukan saja tiada orang, tiada sesuatu yang mencurigakan pula, hanya sekali gerak perlahan sekali dia sudah berada didalam rumah. Langsung dia merebahkan Yong-ji diatas ranjang, kelambu lantas diturunkan, setelah itu dia memeriksa keadaan kamar ini dengan seksama, sayang sekali dalam kamar ini tiada pakaian perempuan, terpaksa dia menyelinap keluar menuju ke rumah pendek sebelah kanan.

Setiba dibawah jendela dia melongok kedalam, seketika Ji-ping mengerut alis, diatas ranjang dalam kamar ternyata rebah dua lelaki dengan dengkur napasnya yang keras, agaknya kedua orang ini pulas karena habis minum arak dan mabuk.

Kalau kamar ini dihuni lelaki jelas takkan ada pakaian perempuan, tinggal rumah berloteng inilah sasaran terakhir, dia yakin orang yang berada diatas loteng pasti majikan dari rumah rumah di sini, kemungkinan sekali dia memiliki ilmu silat yang tidak lemah.

Cuaca sudah mulai benderang, dalam waktu mendesak ini, dia tidak perlu tanjak kua'ir lagi, kedua lengan terkembang,

kailnya menjejak bumi tubuhnya lantasmelambung tinggi, bagai seekor burung dia hirggap dilankan loteng tanpa menge luarkan suara sedikitpun.

Empat penjuru loteng ini semua di lingkari serambi, meski bangunannya terdiri bambu bambu besar, namun bangunannya cukup kokoh dan le bih artistik malah, jendela ditutup kain sari, bau harum merangsang hidung, memang benar kamar diatas loteng ini dihuni perempuan.

Sambil memiringkan tubuh dia menyelinap kesamping jendela, pelan pelan mengintip kedalam. Kelambu menjuntai turun, tapi waktu Ling ji-ping memaniang kedalam kelambu, mau tidak mau menjingkat kaget: Karena kelambu terbuat dari kain sari yang tipis dan tembus pandangan maka keadaan dalam ranjang bisa dilihatnya jelas-Diatas ranjang memang rebah seorang perempuan, tapi aneh dan mengherankan, dipagi yang dingin begini, ternyata perempuan yang tidur diatas ran jang ini tidak mengenakan selemba benang apa pun. alias telanjang bulat. Kemul kapas yang tipis hanya menutupi bagian kakinya sebatas lutut, sepasang buah dadanya tampak padat kenyal, kebetulan dia tidur miring menghadap ke sini, maka gaya tidurnya yang merangsang seakan akan menantarg dan pasti membangkitkan nafsu lelaki yang normal, rambutnya yang panjang awut awut an terurai diatas bantal, ada pula yang menjuntai turun dipinggir ranjang.

Lekas Ling Ji-ping berpaling muka, pikirnya: „Memalukan sekali cara perempuan ini tidur, memangaya dia tidak takut masuk angin?"

Waktu dia menjelajah pandang keadaan sekitar kamar, tidak nampak ada pakaian perempuan yang dicantel, apa boleh buat akhirnya ditunjukan Pandangannya ke ranjang pula. Kali ini pandang arinya tertuju kearah setumpukan pakaian, tapi letaknya ternyata berada dibelakang ranjang gading ini

mepet dinding bambu pula, untuk mengambilnya harus dari depan dan berada dimuka perempuan Itu.

Karuan Ling Ji-ping jadi bingung, orang memang memberi julukan Cui-hun-jiu padanya, tapi sebenarnya dia seorang pemuda yang berjiwa pendekar, seorang kesatria, dia berangga pan mendekati perempuan yang sedang tidur apalagi dalam keadaan telanjang bulat adalah perbuatan tidak senonoh, kalau terhadap Yong-ji, memang dia di desak oleh keadaan, tapi terhadap perempuan ini, meski dia tidak punya pikiran nyeleweng, jelas perbuatannya ini bisa dianggap tidak sopan. .

Tapi keadaan amat mendesak pula, terpaksa dia harus mendekati perempuan Ini, tanpa mengambil pakaian itu, bagaimana dia bisa mengenalkan pakaian pada Yong-ji yang telanjang juga Padahal fajar hampir menyingsing, bila perempuan ini sudah siuman, harapan dan usahanya akan semakin sia sia.

Tapi dalam situasi sekarang berada ditempat yang asing lagi, mau tidak mau Ling Ji-ping harus waspada dan bertindak lebih hati hati, karnil dia yakui Yu-mo-sau-tiok ini adalah satu motc atau tempat peristirahatan orang orang Ang-hoi kau, kalau perempuan diatas ranjang ini tidak memiliki kepandaian silat, mana mungkin dia berani tinggal dialas pegunungan yang sepi dan jauh dari keramaian? Memangny dia tidak takut binatang buas atau penjahat cabul bakal mengganggunya? Dan alasan kedua, bila benar perempuan ini anggota Ang-hoi-kau, pasti kedudukannya tidak rendah, jikalau bukan putri sang kau, kemungkinan salah satu dayang pribadinya, atau salah satu Tamcu, kalau dugaannya benar, maka ti dak mungkin dia tinggal dllo teng bambu ini se orang diri, disekitarnya pasti ada pula para pembantunya yang lain Tapi kecuali dua laki laki yang mabok dikamar kanan, tidak nampak adanya perempuan lain, hal ini mau tidak mau menambah rasa was was dan curiga Ling Ji-ping.

Kalau sekarang dia seorang diri, meski ada hal hal yang dikuatirkan, tapi dia tidak perlu jeri, namun dia masih harus melindungi keselamatan Yong-ji, maka setiap tindakannya harus dijaga tian hati hati, apalagi orang orang Ang-hoa-kau terkenal licik dan licin, banyak muslihatnya pula bila Yong-ji yang kehilangan kemampuan melawan itu terjatuh ketangan orang lain pula, bukan saja dia berdosa terhadap Yong-ji, diapun takkan berani memikul tanggung jawab ini terhadap Lam jan. Karena adanya berbagai kesulitan ini, dia sudah ingin membatalkan niatnya mencuri pakaian itu, pikirnya : „Lebih baik aku menyingkir saja setelah berhasil menemukan biara itu, sambil aku menuoggu kedatangan Lam-jan," setelah berkeputusan maka dia memutar tubuh.

- o o o 0 dw 0 o o o -

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tirai kasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>

<http://tirai.kasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid 7

TAK NYANA DIKALA DIA MEMUTAR tubuh itulah, didengarnya perempuan diatas ranjang itu bersuara perlahan sambil menggeliat, Tanpa kuasa Ling Ji-ping menoleh lagi, ternyata gaya tidur perempuan diatas ranjang kali ini lebih elok lagi, tubuhnya terangkat keatas bantal, sementara tubuhnya lebih miring keluar, kaki kanan tertekuk sedang kaki

kiri menjulur lempang, sehingga bagian paling terlarang ditengah kedua paha perempuan itu seperti dipertontonkan, kebetulan Ling Ji-ping menoleh kedalam, maka dia menoleh kedalam, maka dia melihat jelas dan seketika....

Berkerut alis Ling Ji-ping, lekas dia melengos, jantungnya berdebar, tapi tak kuasa dia melawan da ya tarik ini. Kuatir dirinya tak kuasa mengenda i kan diri lekas dia berkeputusan, taru baru saja tubuhnya setengah berjongkok hendak berlalu, di dengarnya perempuan diatas ranjang sudah cekikikan tawa, suaranya lembut dan aleman: ',Apa kau sudah datang ? Kenapa tidak masuk ,"

Ling Ji-ping melengong, pikirnya : „Celaka, dia sudah siuman."

Sebetulnya dia bisa segera meninggalkan tem pat itu, tapi dia kuatir bila perempuan did lam tidak memperoleh jawaban dan tahu ada orang mengintip dirinya lalu berteriak, untuk turun dan meniuggalkah tempat ini pasti sukar bagi dirinya_ Maka sigap sekali dengan ujung kakinya dia me lompat ke sana, seenteng kucing, lekas dia menye linan serta .menyembunyikan tubuhnya dipayon bambu dibawa atap. Pikirnya : „Bila tidak ada orang menjawab, pasti perempuan itu menyangka sedang mimpi dan akan tidur pulis lagi, waktu itulah saatnya aku pergi."

Tak nyana baru saja dia menyembunyikan diri, tiba tiba dilihatnya dari arah hutan muncul bayangan beberapa orang, gerakannya tangkas dan cepat sekali sudch meluncur turun dibawah lo teng. Melihat para pendatang ini, kembali Ling Ji-ping melongo dibuatnya.

Tampak ada berdiri lima Orang berdiri dibawah loteng, kelimanya adalah pemuda pemuda, yang berwajah tampan, yang terdepan mengenakan ikat kepala ala pelajar, wajahnya putih tulang pi plnya menonjol, mengenakan jubah longgar yang disulam indah, tangannya memegang kipas lempit sikapnya gagah, tampan dan romantis. Keempat orang yang

lain agaknya adalah pengawal pribadi semua berpakaian kencana bersenjata pedang, semuanya bertampang garang tapi bermuka bersih, menbasung dada dan bertolak pinggang. Hanya sorot mata mereka yang kelihatan berkilat keji dan membayangkan jiwanya yang kejam walau berwajah tampan, tapi dari sikap mereka dapatlah diraba bahwa mereka orang orang jahat.

Terdengar pemuda pelajar itu mengetuk kipas lempit disebelah telapak tangannya, katanya sambil tertawa dengan nada bangga : „Kalian jaga diawah loteng, harus hati-hati !" lenyap suaranya, tidak kelihatan dia bergaya, tahu-tahu tubuhnya sudah mumbul keatas dengan gerak salto, dan melayang turun dibawah jendela di atas loteng.

Baru saja pemuda pelajar ini hinggap di serambi, perempuan telanjang didalam kamar sudah mengeluarkan suaranya yang merdu pula : „Ku suruh kau lekas masuk, kenapa pakai pesan-pesan segala terhadap orang-orang rendah itu ?"

Pemuda pelajar itu kedengaran tertawa terbahak-bahak, katanya sambil berjalan mendekati jendela: „Agaknya kau sudah tidak sabar lagi menunggu ? Aku pergi buat menyelidiki sebuah urusan besar, makanya aku terlambat." tampak jubah biru berkelebat, sigap Sekali dia sudah me lompat masuk melalui jendela.

Diam-diam Ling Ji-ping mengeluh dan menyesal, kenapa tidak sejak tadi meninggalkan tempat ini dengan kedatangan pemuda bangor ini, dibawah loteng dijaga empat orang lagi, jelas sukar dia turun kebawah. Apalagi dia tidak tahu sampai di mana taraf kepandaian silat orang-orang ini ? Jelas kedatangan pemuda pelajar inipun akan melakukan adegan ranjang yang hot dengan perempuan telanjang diatas ranjang itu, memangnya dia betah sembunyi dibawah payon menyaksikan tontonan yang memalukan itu ? Kalau kejadian bukan malam ini. Ling Ji-ping tidak akan berpeluk tangan

membiarkan kejadian ini berlangsung didepan matanya, tapi keadaan sekarang jauh ber beda, Sekali-kali dia tidak boleh membuat suara yang mencurigakan sehingga menarik perhatian mereka, supaya keselamatan Yong-ji tetap terjaga.

Lekas sekali dia sudah mendengar suara keriat kerit dari ranjang yang bergetar, disusul cekikik geli suara perempuan yang genit. Maka terdengar pemuda pelajar Itu berkata dengan berseri tawa „Sayangku manis, agaknya kau sudah menungguku sejak tadi, sampai tidak sabaran mencopot pakaian segala, sungguh mergasikkan, as-sooy."

Perempuan itu terkikik, katanya riang : „Masih ngomong, semalam suntuk aku kesepian me'nunggumu, sampai sekarang baru kau datang, aih, kenapa kau mencubitku.' mungkin saking gemes dan terangsang oleh tubuh perempuan yang telanjang, pemuda pelajar itu meremas sambil mencubit.

Sebetulnya dari tempat persembunyian Ling Ji-ping dapat menyaksikan dengan jelas sekali permainan merangsang diatas ranjang, tapi tak sudi dia menyaksikan perbuatan kotor yang mejijikkan menurut pendapatnya.

Terdengar pemuda itu terbahak-bahak, katanya : „Memang aku yang berdosa, kekasihku sampai menunggu terlalu lama."

„Kenapa tidak lecas copot pakaian, hayolah naik keranjang, coba libat hari sudah hampir terang tanah."

"Yayaya,' pemuda itu menslakan sambil cengar cengir, lalu terdengarlah suara keresakan dari orang yeng mulai membuka pakaian.

Saking geregetan ingin rasanva Ling Ji-ping melompat masuk, sekali hantam mampusin kedua laki perempuan cabul ini. Tapi dia tidak berbuat demikian, karena bayangan wajah nan molek se perti terbayang didepan matanya, maka pelan pelan dia menarik napas, sedapat mungkin dia tekan gejala perasaannya.

Sementara itu terdengar suara perempuan itu berkata sambil tertawa geli ditahan tahan : „Ou, kenapa kau terburu buru. Ada yang ingin kutanya kau, tadi kau bilang menyelidik Urusan besar, urusan apa ?”

„Nanti saja kuceritakan pelan-pelan, bukan kah kau sudah tidak tahan lagi”.

„Em, tidak, kau harus bicara didepan,” Ranjang bergetar mengeluarkan irama yang berpadu dengan dengusan napas, tawa siperem ptan agaknya sudah tertahan-tahan, katanya : „Tidak bisa, kau harus ceritakan aulu, kalau tidak aku tidak akan melayani.”

„Cup,” setelah mencium pipi, pemuda itu ;, tertawa menyengir, katanya apa boleh buat : „Gara-gara urusan Thian-tiok-sam-po itulah.”

„Kau berhasil memperoleh sumber penyelidikan ?”

Semula Ling Ji-ping berusaha menutup mata dan kuping terhadap adegan ranjang didalam kamar, namun bila dia mendengar Thian-tiok-sam-po disinggung, mau tidak mau dia menaruh perhatian serta mendengarkan dengan seksama, pikirnya: „Baru saja Giok-liong-soh terjatuh ketangan mereka, memangnya secepat ini mereka sudah mendapatkan ketiga pusaka itu ”

„Cobalah kau terka,” kata si pemuda, „benda apakah kira-kira yang diperebutkan oleh Lam jan. Pak-koat dan It-ci-sin-mo ketiga orang itu selama tujuh puluh tahun sampai sekarang Ini.”

Tergerak hati Ling Ji-ping, batinnya : „O, benda yang mereka perebutkan itu ternyata Thian-tiok-sam-pa adanya ? Apakah itu betul ?”

Didengarnya perempuan itu bertanya dengan naia kaget: „Apakah yang mereka perebutkan itu adalah Thian-tiok-sam-po ? Begitu maksud mu ?”

„Bukan," sengaja si pemuda tertawa jual mahal.

„Wah, kenapa tidak bicara blak-blakan? Pakai putar kayun lagi. Sungguh menyebalkan ! Ayo lekas terangkan."

„Haha," si pemuda tertawa bangga, tidak lantas bicara, dia membenamkan mukanya lebih dulu didada orang.

Perempuan itu menjadi gugup dan keki. katanya „Tidak mau bilang ya sudah! Aku tidak mau dengar, Hayo, turun ! Aku mau tidur lagi!"

„Aduh hai sayang. Kenapa sih musti marah begini Wajahmu jadi tambah cantik saja, tam bah memukau, terutama bibirmu ini, sungguh nik mat bila dilumat!"

"Pergi, pergi! Aku tidak suka mendengar segala ecehanmu !" suaranya aleman tapi juga mem bangkitkan ransangan.

„Baiklah akan segera kututurkan, tapi aku harus....." maka ranjangpun terdengar bergerit, siperouda hendak meneruskan perkataannya diikuti dengan gerakan tubuh dan tangan.

Terdengar perempuan itu memburu napasnya, tapi dia tetap tertawa cekikikan, geli rupanya sambil katanya ". „Sudahlah, sekarang lekas kau ceritakan '

Setelah melumat bibir orang, baru sipemuda berkata :„ Ibumu sudah mendapatkan Giok-liong-soh, paling bisa mendapatkan rahasia dimana letak simpanan pusaka itu, tapi tanpa dibantu ketiga pusaka yang diperebutkan ketiga gembong Iblis itu, tetap takkan bisa mendapatkan ketiga pusaka itu."

„Benda apa yang kau maksud'." „Giok-pin-kim-lun."

„Giok...pin . . , kim , . lun ?" tergerakhati Ling Ji-ping.

Perempuan itu juga terdengar mengulang kata kata Itu, „Giok-ping-kim-lun ? Apakah yang dinamakan Giok-pln-kim-lun itu ?,

„Giok-pin adalah tempat dimana pusaka itu disimpan, tanpa Kim-lun atau kunci emas, siapa pun takkan bisa membuka Giok-pin (pintu angin kumaia) itu.'

Terdengar si pemuda bertutur lebih lanjut: „Kecuali partai partai besar dalam Bulim, berbagai aliran silat, entah itu dari Kau. Hwe, Pang atau Bun semuanya dibikin pusing oleh tokoh misterius yang menghuni puncak tunggal di Kiu-ting-san itu, ilmu silat bukan tandingan dapat di maklumi, yang penting, puncak gunung tunggal itu katanya dinginnya dapat membekukan jago silat manapun meski memiliki latihan Lwekang tangguh, tapi lain halnya bila kita dapat memperoleh ketiga pusaka itu."

„Itu berani dengan membekal ketiga pusaka itu, kau akan dapat memanjat puncak tunggal ?"

„Bukan hanya bisa naik keatas belaka," ucap si pemuda, „Kungfu yang tertera diatas Giok-jiap seluruhnya adalah ajaran Se-ek dari aliran hudyen; sejak lama tidak pernah diturunkan kepada generasi mematang, sementara dengan membawa Giok-lan yang merupakan pusaka aliran Hud, kau tidak akan takut kedinginan, ratusan racun tak perlu gentar, dsamping itu dia memiliki manfaat lain yang aneh, peduli kau memiliki kepandaian silat setinggi langit. bita berhadapan dengan orang yang membawa Giok-lan, maka dia tidak akan kuasa mengembangkan kepandaiannya."

„Oh," perempuan itu kaget, namun suaranya bernada riang, tanyanya pula : „Lalu apa gunanya Hud-giok-jiu itu ?"

„Hud-giok-jiu lebih menakjubkan lagi, Hud-giok-jiu mengandung ajaran plam dan ilmu kebati nan yang amat tinggi, ditelapak tangan terukir huruf-huruf sangsekerta, bila kau dapat menyelami Intisari pelajarannya, kau dapat meyakinkan ilmu yang dapat terbang sejauh ribuan li, dan berbagai ilma mujijat lainnya."

„Wah, kalau benar demikian, bukankah kita bakal menjadi dewa dan dewi."

Sekilas Ling Ji-ping melirik kedalam, pikir nya : „Mana mungkin ada keajaiban seganjil Itu dalam dunia ini ?"

Pemuja itu berkata lebih lanjut: „Ajaran dewa memang sukar dibuktikan, sudah tentu aku juga tidak percaya, tapi aku yakin salah satu dari ketiga pusaka itu pasti ada kegunaannya yang luar biasa."

„Memangnya apa gunanya kau bicarakan hal ini ? Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin-mo adalah gembong gembong iblis. Siapa yang berani mengusik mereka? Apa berani kau mencabut kumis dimulut harimau? Kerjamu berarti kan sia si belaka!"

Pemuda itu tertawa besar, katanya: „Ang hoa-kau kalian tidak berani mengusik ketiga bangkotan itu, memangnya aku Hwi-hou Kongcu takut pada mereka ? Haha, gagal merebutnya masl ada akal untuk mencurinya, boleh kau buktikan dalam tiga hari, tanggung barang itu bakal jatuh ketanganku"

„Hwi-hou Kongcu ?" Ling Ji-ping bertanya tanya dalam hati, dalam Bulim pernah dia men dengar nama julukan ini, tapi dari sikap dan omong besarnya, agaknya dia memiliki kepandaian tinggi, paling tidak pasti tidak kalah dari Ang-hoa-kau.

Tiba tiba timbul pikiran aneh dalam benak Ling Ji-ping: „Bukankah Hiat-ing-cu dahulu ber juluk Hoa-sin-yau-hou ? Mungkinkah Hwi-hou Kongcu ini juga datang dari luar perbatasan, jadi serumpun dengan Hoa-sin-yau-hou ?"

„Em, aku tak perduli," renek si perempuan, „kau harus rebut Giok-pin-kim-lun dan serahkan kepadaku."

„Sayangku nan molek, kau memang pintar, ibumu berhasil menipu Giok-liong-soh, kau justru ingin memperalat aku dan ingin mendapatkan Kim-lun, kenapa tidak langsung kau bilang,

supaya aku menyerahkan ketiga pusaka itu dengan ke dua tanganku padamu ?"

Perempuan itu bersuara dalam mulut sambil menggelingang, katanya : „Boleh ya boleh, kalau tidak boleh ya sudah, aku tidak mau layani kau. Umpama kau mendapatkan Kim-lun, tanpa ada nya Giok-liong-soh, kau takkan bisa menemukan tempat itu, bila kau memberikan kepadaku, apa sih hubungan kita ? Memangnyanya harus tawar menawar dan membedakan milik siapa ? Kelak bila ketiga pusaka itu sudah berada ditangan, aku ini juga sudah menjadi milikmu, bukankah pusaka itu menjadi milikmu pula. Hm, kau justru sirik dan membedakan aku dan kau, sudahlah jangan kau merayuku."

Hwl-hou Kongcu tertawa gelak gelak, kata nya : „Baiklah, segala permintaanmu kululuskan, dewiku, bila melihat kau marah, hatiku jadi lebih sayang, sudah jangan marah melulu, bila pusaka sudah berada ditanganku nanti kuberakan kepadamu."

Ling Ji-ping menyeringai dingin batinnya „Perempuan memang racun dunia, tapi Hwl-hou Kongcu juga licik dan culas, sayang akhirnya dia tunduk juga oleh rayuannya."

Terdengar Hwi-hou Kongcu berkata : „Dewi cantik, segala keinginanmu sudah kuturuti, sekarang giliranmu menuruti keinginananku."

Maka terdengarlah cekikik kegelian yang me manjang, tawa genit dan dengusan jalang, kini bukan ranjang saja yang bergetar, loteng bambu ini pun rasanya seperti diterjang gempa bumi.

Hampir meledak dada Ling Ji-ping, sungguh tak pernah dia sangka bahwa putri Ang-hoa Kau cu ternyata secabul Ini, kalau dia tidak memikir kan keselamatan Yong-ji, umpama kedua orang Ini memiliki ilmu silat melebihi orang juga pasti dilabiaknya. Tapi Ji-ping jadi tidak betah lagi, tawa jalang dan

dengus napas yang tersengal, suara birahi yang menimbulkan nafsu justru membakar amarahnya, sekilas dia menyapu pandang kebawah loteng, dilihatnya keempat pemuda cakap berdiri tegak penuh perhatian, semua menatap lurus kehutan bambu didepan bangunan loteng ini.

Apa boleh buat, terpaksa Ling Ji-ping melorot tuiun serta mendekam diserambi, gerakannya seenteng asap melesat kepcjok kanan ditikungan kebelakang, sekali melayang pula dia sudah me luncur turun dibelaicang kamar pendek sebelah kiri, dimana Yong-ji berada didalam, gerakannya enteng bagai burung walet, orang diatas loteng dan yang jaga dibawah loteng tiada satupun tahu akan jejaknya.

Dibelakang rumah bambu ini, pada dinding belakangnya kebetulan terdapat sebuah jendela kecil, jendela yang dipasang jeruji bambu kecil sebagai hiasan, terpaksa Ji-ping kerahkan sedikit tenaga dan menggaris sekali, jeruji jeruji bambu ini dengan mudah dipatahkan dan dicopotinya, sekali melompat dia meluncur kedalam kamar.

Untung Yong-ji tetap pulas dan selamat tidak kurang suatu apa, dia geleng geleng kepala, pelan pelan dia membungkus tubuhnya pula lalu membopongnya, padahal cuaca sudah benderang, lekas dia melompat keluar pula dari jendela belakang.

Sekarang baru dia sempat memperhatikan keadaan disekitarnya. belakang deretan rumah ini ternyata adalah barisan bukit melintang yang ti dak begitu tinggi, tumbuh bambu hijau yang subur dan rindang. Karena tidak ingin kepergok, terpaksa Lng Ji-ping lari ke atas bukit, unturg dedaonan di sini cukup lebat sehingga bayangan nya cepat sekali sudah lenyap dibabk sana.

Semula dia mengira begitu memasuki rumpun bambu, dia tak perlu kuatir jejaknya konangan orang, maka dia kembangkan Ginkangnya, sekejap saja, dia sudah berada di punggung bukit. Tak nyana setiba di punggung bukit,

selayang pandang yang dilihat hanyalah lautan hijau dari dedaunan pohon melulu, gunung gemunung seperti gajah berbaris, selepas pandangannya tak berujung rang kal, bila angin menghembus, suara berisik dari de daunan yang beradu.

Setelah menentukan arah dia menarik napas kembali meluncur kebawah sana, menerjang hu tan seperti memasuki perkemahan, tak nyana cukup lama dau dia rasa sudah jauh dia menem puh perjalanan, tapi dirinya masih tetap di dalam hutan bambu, karuan hatinya heran, kebetulan di Sebelah ki.i adalah jalur bukit pula, segera dia melompat kesana, Ingin dia melihat betapa luas sebetulnya hutan bambu Ini.

Tak kira setelah berada di pucuk bukit, seketika dia berdiri melongo, karena dibawah sana dia melihat bayangan atap rumah bambu warna merah, jelas itulah Yu-mo-siau-tiok yang tadi dia tinggalkan, ternyata setelah dia putar kayun menem puh perjalanan jauh dan makan waktu lama, diri nya sekarang berada diarah yang berbeda saja,

Ji-ping bingung, sejenak dia menunduk, akhir nya dia mengerti, tawanya dingin, pikirnya „Agak nya hutan bambu ini sudah diatur dalam bentuk suatu barisan yang menyesatkan, karena kurang hati hati, aku hanya berjalan menuruti jalur-jalur luang di dalam hutan, sudah tentu putar sana belok sini tetap berada di dalam hutan ini."

Dikala dia membersihkan keringat diriahinya, dari rumpun bambu sebelah kiri tiba tiba didengarnya suara cekikik geli, suaranya yang kecil nyaring jelas keluar dari mulut perempuan.

Ling Ji-ping melengak, bentaknya dengan juara rendah : „Siapa ?"

„Jangan keras keras," terdengar suara dari balik bambu sana, „kau sampai konangan orang orang dibawah bukit, kau takkan bisa lari dari sini."

„Siapa kau?" tanya Ji-ping gelisah. Tak kira perempuan dalam hutan bambu balik bertanya : „Siapa orang yang kau bopong ?"

„Untuk apa kau tanya hal ini ?" desis Ling b -ping geram.

„Aduh galaknya, cuma tanya kenapa tidak boleh ' Em, cantiknya nona itu. Yang benar tak aku kau bilang akupun sudah tahu."

Ji-ping memandang tajam kearah datangnya suara, tapi rumpun bambu disebelah kiri ternyata cukup lebat d tonnya rimbun, bayangan orang tidak kelihatan, entah sembunyi di mana orang yang bicara itu. tapi satu hal meyakinkan diinya, bahwa orang yang berbicara ini tidak punya maksud jahat terhadap dirinya.

Setelah tertawa geli pula, perempuan itu berkata pula „Hai apa, kau tidak ingin keluar dari hutan sesat ini' „Hutan sesat ?"

„Alah tanya lagi, memangnya kau tidak merasakan? Bukankah kau sudah putar kayun beberapa! jam ?"

„Tadi Cayhe tidak memperhatikan, jalan asal menuruti jalur jalur luang di sini, maka . . ."

„Kau kembali ketempat semula, betul tidak ?' perempuan itu menyambung perkataannya setelah tertawa lirih pula dia menyambung: „tadi kalau tidak menuruti jalur jalur luang ditengah hutan ini, kemana dan cara bagaimana kau akan beranjak di hutan ini ?"

Maklum hutan bambu Ini amat lebat, apala gl seperti sengaja ditanam dan diatur sedem kian rupa, kecuali jalur-jalur jalan yang sudah dibuka, hakikatnya tiada jalan, lain, kalau tidak membopong Yong-ji, dengan Gikangnya yang tinggi, dia bisa meluncur terbang di atas pohon dengan Ling-khong-pou-si, namun sekarang tak mungkin dia melakukan.

Dari mimik muka Ling Ji-ping, perempuan itu dapat meraba keadaannya yang serba salah, katanya tertawa enteng: „Kalau orang bisa seenak nya keluar masuk didalam barisan bambu yang menyesatkan ini, memangnya Pek-hoa Kongcu berlaku begini ceroboh, tanpa menugaskar seorang penjaga di sini ?”

Ling Ji-ping segera'mengerti, tak heran Hwi-hou Kongcu datang dari arah depan, demikian pula keempat pengawalnya itu hanya mengawasi bagian depan, sedikitpun tidak hiraukan keadaan belakang.

Perempuan itu berkata pula: „Mau tidak ku tunjukkan jalan den kuajak kau keluar dari sini?’

„Siapa kau ' bentak Ling Ji-ping dengan suara rendah.

„Aku ?” tawa manis si perempuan terdengar riang, „Soal siapa diriku kau tidak usah tanya, kalau aku mau mencelakai kau, bila aku berteriak, orang-orang dalam lteng itu akan segera melu ruk kemari, jangan kau sangka Pok-hoa Kongcu lemah gemulai, apa lagi Hwi-hou Kongcu. keempat pengawalnya itu yakin kau takkan kuat melayaninya, apalagi kau membohong nona cantik ini.”

Selama kelana Ling Ji-ping tidak pernah tun duk kepada siapapun, belum pernah dia menemu kan persoalan pelik seperti hari ini, setelah meng alami beberapa kali kegagalan di Cene-seng-san ini, wataknya tetap tak pernah berubah, kini demi menjaga keselamatan Yong-ji, meski hati merasa penasaran, tapi apa boleh buat, akhirnya dia ber Kata setelah menghela napas: „Kalau Cayhe tidak ingin menobng nona ini, hutan yang menyesatkan seperti ini memangnya bisa mengurunku ? Baik lah, kalau nona bisa dan mau membantu, kelak pasti akan kubalas kebaikanmu ini.”

Perempuan itu cekikikan pula, katanya: „Siapa piogin kau membalas kebaikan, aku kan menjalankan tugas, cukup asal

kau tidak melupakan orang yang menyuruhku kemari menolongmu."

„Siapa suruh nona kemari menolong aku ?"

„Pemiik sepasang burung seriti."

„Pemilik sepasang burung seriti ?" Ling Ji-ping melenggong, „kenapa bila aku menghadapi kesulitan, selalu dia yang menjadi penolongku? padahal aku tidak kenal dan bukan sanak bukan kadang, kenapa dia berbuat sebaik ini kepadaku '

„Sekarang lega belum hatimu ?" tanya perem puan itu.

„Baiklah tolong nona tunjukkan jalannya."

Begitu suara Ling Ji-ping lenyap, dari balik rumpun bambu hijau disebelah sana terdengar suara sayap menggelepar, lalu selarik bayangan putih melesat dengan cahaya kemilau, waktu Ji-ping menegasi, ternyata burung seriti perak itu.

Seriti perak ini agaknya cerdik pandai, setelah berputar satu lingkaran di atas kepala Ling Ji-ping, dia terbang kearah kanan terus belok kedepan, Ling Ji-ping tabu seriti perak ini ditugaskan menunjukkan jalan, maka tanpa ayal segera dia kembangkan Ginkang berlari mengikuti arah terbang seriti perak- Kira-kira setengah jam lamanya dia berlari kencang mengikuti seriti perak itu, putar kanan belok kiri berputar pula beberapa lingkaran, eh ternyata dia sudah berada diluar hutan, waktu dia angkat kepala, mentari sudah bercokol setinggi genter, tapi seriti perak itupun mendadak lenyap entah terbang ke mana.

Tak jauh di atas batu didepan sana dilihatnya ada sebuah buntalan kain, lekas Ling Ji-ping lari ke sana serta memungut buntalan kain itu. tehnyata empuk dan enteng, isinya seperti pakaian. Sudah tentu Ji-ping mengerti, pemilik sepasang burung seriti pula yang membantunya menyediakan pakaian ini untuk Yong-ji, agaknya segala gerak geriknya selalu dibawaa pengawasannya, betapa besar perhatian orang

terhadapnya, sungguh dia merasa banyak berhutang, entah .
kelak dapatkah dia membalas kebaikan orang.

Pakaian sudah ada, tapi persoalan timbul pula, tak mungkin dia sendiri yang mengenakan pakaian ini pada Yong-ji', apalagi dirinya masih ada di tangan'pegunungan, dia harus cepat "mem cari seorang perempuan, sebetulnya dia mengha rap bantuan perempuan yang bicara di hutan tadi, tapi perempuan itu kini entah sudah pergi ke mana

Setelah celingukan, apa boleh buat akhirnya Ling Ji-ping beranjak ke depan, boleh dikata dia sudah kehilangan arah untuk menemukan biara yang ditunjuk oleh Lam-jan, terpaksa dia berja)an tan a tujuan, syukur bila dia menemukan ru mah petani atau pemburu, kepada bu tani dia bisa rnonoa pertolongannya untuk mengenakan pa fcaian pada Yong-ji.

Satu jam lamanya dia berjalan tanpa arah , tiba-tiba dilihatnya diautara lingkaran hutan disebelah depan sana ada asap mengepul, itulah asap yang mengepul dari dapur orang,' kariian hatinya senang bukan main. Lekas dia mempercepat tang kah menuju kearah asap itu.

Setelah dekat kiranya Itulah sebuah perkampungan, tapi bukan perkampungan kaum petani, , karena bangunan rumah di sini ada belasan dan semuanya terbuat indah dan megah beratap gen teng dan berdinding tebal dan kuat, catnya masih baru lagi, kemunginan besar perkampungan ini dihuni sebangsa tuan tanah yang berkuasa disekitar sini.

Tujuan Ling Ji-ping mencari orang untuk mengenakan pakaian pada Yong-ji, maka dia tidak banyak peduli siapa penghuni perkampungan ini, langsung dia lari kedepan pintu, ternyata suasana sepi-sepi saja, tidak terdengar ada suara orang, maka dia tarik suara berteriak: „Apakah didaiam ada orang ?"

„Setelah dia berteriak dua kali baru didengarnya sahutan orang: „Siapa diluar?"

Girang hati Ling Ji-ong. karena orang yang bersuara bernada nyaring dan merdu, jelas itulah seorang perempuan. Lekas sekali daun pintu tebal yang tertutup itu pelan-pelan terbuka sedikit, maka menongol kepala seorang gadis berpakaian pelayan berusia delapan belasan, bola mata nya turun naik mengawasi Ling Ji-ping dari kepala sampai kekaki, lalu bertanya dengan senyum malu malu: „Mencari siapa ?”

„Barusan Cayhe menolong seorang nona dari tangan orang jahat, mohon nona suka bantu mengenakan pakaian padanya, maukah ?”

Berputar bola mata pelayan itu, katanya : „Mengenakan pakaian Kau tidak bisa mengena kan ”

„Nona ini bertelanjang, mana Cayhe leluasa menyentuh dia ”

Pelayan itu bersuara dalam tenggorokan, lalu tertawa geli sambil menutup mulut dengan lengan baju, kembali dia melirik kearah Ling Ji-ping lalu mengawasi Yong-ji yang dibopongnya itu, kata .ya: „Aduh, begini cantiknya nona ini.”

Ling Ji-ping tertawa menyengir.

Pelayan itu mengerling tajam, tanyanya: „Pernah apakah dia dengan kau ?”

„Buat apa nona banyak tanya?” sahut Ling Ji-ping dingin, „aku hanya ingin sekedar bantuan nona saja.”

„Baiklah biar aku yang memakaikan baju padanya. Untung dalam rumah kebetulan tiada orang.”

Sudah tentu Ling Ji-ping sangat girang ketika pelayan ini mau membantunya, maka dia tidak pikir lagi siapa pemilik dan penghuni perkampung aa ini.

Pelayan itu membuka daun pintu lebih lebar serta berkata: ”Silakan masuk.”

Tetap membopong Yong-ji, Ling Ji-ping melangkah masuk, keadaan perkampungan ini memang tidak mirip rumah petani, setelah melewati dua pekarangan bersusun, pelayan membawanya menuju kesebuah pintu, segera dia menyingkapi kerai dan berkata : „Bawalah masuk kekamar ku.’

Begitu berada didalam kamar, sekilas Ling ji-ping sempat memperhatikan keadaan kamar tidur pelayan ini, ternyata perabot dsn pajangaya cukup mewah di anding kamar orang-orang awam umumnya, langsung dia letakkan Yong-ji diatas ranjang, lalu menurunkan buntalan baju yang ter gantung dipundaknya lalu membalik tubuh dan berkata kepada pelayan: , Mohon bantuan nona, Cayhe akan menunggu diluar kamar saja." habis berkata sebat sekal dia sudah menyelinap keluar diluar dia tetap memperhatikan suara dan gerakan di tajam kamar, kuatir terjadi sesuatu diluar dugaan.

Tak lama kemudian, didengarnya pelayan bersuara didalam kamar: „Silahkan masuk, pakaian sudah kukenakan padanya."

Lega benar hati Ling Ji-ping, baru saja dia hendak melangkah ke dalam, dari luar pekarangan tiba-tiba didengarnya derap langkah.

Air muka si pelayan seketika berubah hebat, serunya gugup dan ketakutan : „Aduh celaka, majikanku sudah pulang."

Ling Ji-ping menghibur : „Nona bantu aku melakukan kebaikan, majikanmu pasti tidak akari menyalahkan kau."

„Kongcu jangan bersuara," desis si pelayan ketakutan, „perkampungan kami melarang orang luar masuk kemari, tadi karena majikan sedang keluar, baru aku berani mengundang kalian masuk, jikalau sampai diketahui majikan, jiwaku pasti melayang "

Ling Ji-ping tertegun tanyanya : „Siapakah majikanmu '?"

baru saja si pelayan hendak menjawab, dari ujung pekarangan terdengar seorang bertanya dengan suara keras : „Bwe-ing, dengan siapa kau bicara didalam kamar '

Pelayan itu kontan gemetar dan lunglai, mukanya pucat pias, mulut terbuka lidah menjulur keluar, saking ketakutan dia tidak kuasa bicara lagi.

Mendengar suara orang diluar, sungguh kejut Ling Ji-ping bukan main, lekas dia menyingkap kerai mengintip keluar, seketika dia terbelak, batinnya : „Celaka dua belas, tanpa sengaja ternyata aku trobosan diperkampungannya."

Ternyata diluar pekarangan kecil sana tampak berdiri lima orang, mereka bukan lain adalah Hwi-hou Kongcu dan ke empat pengawalnya, bola mata Hwi-hou Koagcu memancarkan cahaya, dingin yang tajam mengawasi daon pintu kamar pelayannya,.

Memangnya Ling Ji-ping sudah mual akan perbuatan Hwi-hou Kongcu, apa lagi gayanya main diatas ranjang amat menjijikkan, serta keadaan sudah begini mendesak serta tidak mungkin tidak dia harus mengunjukkan diri, maka segera dia mengambil keputusan, menyingkap kerai segera dia melangkah keluar, katanya sambil menyeringai: „Cayhe berada disini."

Melihat seorang pemuda cakap keluar dari kamar pelayan, Hwi-hou Kongcu juga melongo, tapi lekas sekali dia sudah menarik muka, sentak nya : „ Siapa kau ?"

Ling Ji-ping melirik dengan pandangan hina, katanya: „Aku mohon bantuan bwe-ling untuk melakukan sesuatu, akulah yang memberanikan diri masuk keperkampungan ini, jikalau tuan merasa perbuatanku keterlaluhan, harap maaf dan jangan kati menyalahkan nona Bwe-ing."

Hwi-hou Kongcu mendengus hidung, katanya: „Kutanya siapa kau ?"

„Cayhe Ling Ji-ping."

„Ling Ji-ping?' mendadak Hwi-hou Kongci tertawa gelak gelak, katanya ;„Jadi yang dijuluki Cui-hun-jiu adalah kau ini ?"

„Betul itu adalah julukan dari anugrah temai teman Kangouw."

Semakin kelim rona muka Hwi-hou Kongcu" katanya menyeringai sadis „ Kau suruh Bwe-ig melakukan apa ?"

„Mengenakan pakaian untuk orang yang telah kutolong."

„Memakai pakaian ?' kembali Hwi-hot Kongcu tertawa gelak gelak, „untuk memakai pakaian memangnya harus kelayapan kekampungku dan minta bantuan orang lain ? Orang she Ling disaat aku tidak di rumah, sengaja kau kemari hendak menyelidik tempatku ini, atau mungkin kau ngebet pelayanku ini, bagus ya, memangnya aku ingin mencarimu, tumben sekarang kau berada di sini."

„Omong kosong," hardik Ling Ji-ping, „Orang she Ling selamanya bertindak jujur dan terang-terangan, belum pernah aku melakukan perbuatan kotor dan tidak senonoh."

Rona muka Hwi-hou Kongcu dilembari nafsu yang berkobar, katanya : „Pelayan sundel, hayo menggelinding keluar."

Bwe-ing si pelayan terpaksa beranjak keluar dengan tubuh gemetar, kepalanya tertunduk, suaranya pun tergetar:„Memang betul Kongcu, dia kemari membawa gadis yang dibuntal kemul, gadis itu telanjang, maka dia minta aku mengenakan pakaiannya. Semua ini kenyataan."

Setajam pisau pandangan Hwi-hou Kongcu hardiknya sambil mendelik kepada Bwe-ing : „Berani kau bohong, kucabut nyawamu."

Gemetar tubuh Bwe-ing. saking takut dia menyurut selangkah, teriaknya setengah terisak. „Kenyataan memang demikian, nona itu masih ada didalam kamar,Kongcu boleh memeriksanya."

Hwi-hou Kongcu menggeram, dengan langkah lebar segera dia mendatangi.

„Berhenti, kularang kau melihatnya." bentak Ling Ji-ping.

Hwi-hou Kongcu menghentikan langkah, wajahnya diliputi rona kebencian, katanya dengan mulut menyeringai: „Tuan masuk kerumahku, sekarang aku dilarang memeriksa rumahku sendiri, hehe, haha, adakah jalan seaneh ini dalam dunia ?"

„Setelah aku membawanya pergi, boleh kau memeriksanya." jengek Ling Ji-ping.

„Pergi." desis Hwi-hou Kongcu dengan ancaman sadis, „orang she Ling, kau masih ingin pergi? Ketahuilah, tidak pernah terjadi musuh yang masuk kedalam Hwi-hou-ceng ini bisa pergi dengan selamat. hehehe, umpama betul didalam kamar ada »orang perempuan dan tuan mudamu ini naksir padanya, mungkin aku boleh izinkan kau pergi se orang diri."

Mendengar orang naksir dengan Yong-ji, berkobar amarah Ling Ji-ping. maju selangkah dia membentak : „Boleh kau mencobanya, berani kau maju selangkah, orang she Ling akan membikinmu roboh, binasa di halaman ini.'

„Sreng" tiba tiba keempat pemuda dibelakang Hwi-hou Kongcu mencabut pedang seremak, tampak cahaya kemilau menyilaukan mata bergerak gerak segesit kera, masing dua dikanan kiri mengepung Ling Ji-ping didalam kamar.

Ling Ji-ping tertawa hina, katanya kepada Hwi-hou Kongcu : „Lebih baik kau suruh mereka Jangan banyak tingkah, untung kalau aku orang she Ling tidak turun tangan, asal aku dipaksa bergebrak jiwa mereka bisa ambias bersama." sembari bicara dia mundur dua langkah dan tepat mencegat

diambang pintu, bukan karena takut, tapi dia kuatir bila Hwi-hou Kongcu bergebrak dengan dirinya, keempat pengawal itu menerjang masuk kamar, ini jelas tidak menguntungkan bagi Yorjg-ji.

Dasar berjiwa licik dan telengas, sudah tentu Hwi-hou Kongcu dapat menangkap maksud Ling Ji-ping, katanya gelak gelak : „Jiwamu sendiri apa bisa selamat masih merupakan tanda tanya, memangnya kua masih ingin melindungi cewekmu ? Hehe, asal dia cantik, aku tanggung seujung rambutpun tidak akan kuganggu dia.

Bertambah murka hati Ling Ji-ping melihat orang begitu getol ingin melihat Yeng-ji tapi yang paling dikuatirkan memang keselamatan Yong-ji, meski sekarang dia sudah berpakaian, namun Hiat-tonya belum dibebaskan, bila dirinya berhantam dengan Hwi-hou Kongcu, salah satu dari keempat pengawalnya kemungkinan bisa menyelundup kedalam, umpama dia tidak sempat merintangi, bukankah Yong-ji bakal jatuh ketangan musuh? Menghadapi orang lain mungkin Ji-ping tidak merasa serba salah seperti sekarang, soalnya dia tahu pasti Hwi-hou Kongcu pemuda bangor ini memang suka pelesir, terbukti dengan permainan ranjangnya dengan Pek-hoa Kongcu tadi betapa jelita paras Yong-ji, kecantikannya yakin tiada bandingan diseluruh negeri, bak mutiara yang baru memancarkan cahayanya, bila dia sampai jatuh ketangan pemuda bergajul ini, sungguh tak berani dia membayangkan akibatnya.

Hwi-hou Kongcu melihat sikap serba salah Ling Ji-ping, mendadak dia terbahak bahak sepuasnya, kipas lempit ditangannya diputar putar sambil melangkah dua tindak, katanya : „Nah, biarlah tuan mudamu kali ini memberi kelonggaran, ku tanggung tidak akan merugikan dia, tapi aku harus melihatnya, kalau aku tidak menaksirnya, boleh kau bawa pergi, tapi kalau aku naksir dia, haha, aku harus menahannya di sini."

Ling Ji-ping menggeram pendek, sungguh dia tidak tahan lagi menahan gejalak amarahnya tiba tiba dia berkelebat, tubuhnya mendesak maju sambil memukul dengan sekali tamparan.

Hwi-hou Kongcu tertawa besar, kakinya se perti terpeleset selicin rase. tiba tiba dia menyelina kesamping sambil ulur tangan, bukan saja dia hindarkan serangan, berbareng lengan kanan mero goh, sementara kipas lempitnya menjojoh ke jalan darah dipundak kiri Ling Ji-ping.

Serangan Ling Ji-ping ini memangnya hanya percobaan untuk menjajaki sampai di mana bekal Lwekang Hwi-hou Kongcu, melibat gerak gerik orang memang tangkas dan segesit rase, tidak malu memang dijuluki rase terbang, lekas dia merendahkan pundak, kaki tiba tiba menyurut mun dur, dia tutup dulu penjagaannya, jari jarinya tertekuk bagai cakar mencengkram kepergelangan tangan Hwi-hou Kongcu.

Kipas lempit ditangan Hwi-hou Kongcu mendadak diputar sekencang roda berputar, terasa oleh Ling Ji-ping angin tajam seperti mengiris ujung jari jarinya, mau tidak mau hatinya kaget tak nyana putaran kipas lempit Hwi-hou Kongcu ternyata memiliki daya kekuatan setajam Ini, lekas dia mundur pula selangkah, sigap sekali mendadak dia berputar, Thian-mo-pi dari ajaran Te-sat jiu mendadak dia sapukan keluar. Jurus Ling Ji-ping ini mengutamakan mundur untuk melabrak, musuh, gerakannya memang lihay dan tangkas sekali, kalau orang lain pasti sukar lobs dari ancaman elmaut.

Tapi pemuda yang berjudul Rase terbang ini memang memiliki kegesitan yang luar biasa, di antara kaum muda sekarang, mungkin sukar dicari tandingannya, melihat bayangan lengan Ling Ji ping menyamber tiba. dia malah terbahak-bahak, tampak kedua pundaknya bergerak, tahu tahu dia sudah berkelebat minggit dan mundur setombak laih.

Untuk mempertahankan kedudukannya, Ling ji ping tidak mau mengudak, setelah orang didesaknya mundur, dia oerdiri

tegap diambang pintu, Hwi-hou Kongcu dipandangnya dengan sorot dingin dan hina.

Walau berhasil meluputkan diri dari sambaran Thian-mo-pi lawan, namun hati Hwi-hou Kongcu juga kaget, katanya tertawa dingin: „Memang tidak malu dijuluki Cui-hun-jiu, memang cukup berisi."

Ji-ping menyeringai angkuh, katanya : „terima kasih atas pujianmu."

Tapi Hwi-hou Kongcu mendengus, katanya : „Tapi jangan kau takabur, kau kira tuan muda ini tidak mampu membekukmu? Hahaha, bila dua gebrak permainanmu tadi kau sangka sudah menciutkan nyaliku, memangnya berani aku jauh jauh dari luar perbatasan meluruk kemari."

Ling Ji-ping berkata : „Jadi orang kosen macammu ini tidak pandang orang orang persilatan di Tionggoan ini, maka jauh jauh kau datang dari Tiangpek untuk melakukan kejahatan disini."

„Kaum persilatan di Tionggoan?" Hwi-hou Kongcu tertawa ejek, kipas lempit ditekuk ketelapak tangan, iaiu berkata pula, „memang banyak kaum persilatan di Tionggoan, tidak sedikit pula yang Kusen, tapi tokoh macammu ini, kukira masih terlalu jauh bedanya."

Sejak Ling Ji-ping mengembara, baru pertama ini ada orang secara berhadapan muka mencemoohkan dirinya, betapa dia tidak naik pitam, namun dia tidak boleh meninggalkan pintu kamar ini, dia kuatir keempat pemuda berpedang itu cari kesempatan meneobos masuk kamar.

Kecuali itu Ji-ping harus pecah perhatian, kuatir ada orang lain yang menyelundup kekamar lewat jalan lain, maka dia tidak berani bertindak meski hatinya amat murka.

Tujuan olok olok Hwi hou Kongcu memang hendak memancingnya keluar, supaya anakbuahnya sempat

membekuk perempuan didalam kamar, bila perempuan dikamar itu sudah berada di' cengkramannya, betapapun tinggi ilmu silat Ling Ji-ping, dia punya akal untuk menundukkannya.

Tak nyana meski muka Ling Je-ping merah padam, tapi dia cukup cerdas untuk tidak meninggalkan kedudukannya, sikapnya semakin kereng dan, ber wibawa

Melihat muslihatnya, tidak berlaku sorot mata Hwi-hou kongcu, melirik kearah keempat pengawalanya yang berada. di kiri Kanan, katanya setelah tertawa licik: „Untuk apa kalian berdiri di situ ? Jangan nanti di sangka Hwi-hou Kongcu hendak mengeroyoknya, hayo mundur." para pengawalanya sudah tahu akan maksud majikannya serentak mereka membungkuk sambil mengiakan, sekali berkelebat mereka melompat mundur terus terbang keluar pekarangan.

Tawa licik Hwi-hou Kongcu sudah dalam pengawasan Lim Ji-ping, karuan hatinya semakin gelisah, bila salah satu orang orang itu masuk dari jendela belakang, bagaimana dia harus menghadapinya ?. Akhirnya Ling Ji-ping berkeputusan, segera dia bertindak, bukan melabrak keluar dia malah menyusut masuk kedalam kamar, sekilas matanya menyapu kearah jendela, memang di jendela ada bayangan orang, agaknya seseorang sudah siap menerjang dari belakang. Dalam keadaan kepepet ini sudah tidak tempo untuk beragu lagi, sekali melejit, dia sudah junjung tubuh Yong-ji terus dikempit dibawah ketiakanya. Tapi sebelum dia membalik tubuh, terdengar tawa jengakan dibelakang, berbareng sejalur angin dingin melesat ke Nau-hou-hiat dibelakang kepalanya.

Sebat sekali Ling Ji-ping menggeser kekiri berbareng membalikkan telapak tangan membelah kebelakang, sementara pinggang tertekuk kedepan sambil membalik tubuh, ternyata Hwi-hou Kongcu sudah berada didalam kamar serta membokongnya.

„Orang she Ling. ingin lari ?" desis Hwi-hou Kongcu. Kipas lempitnya tiba tiba membuat satu lingkaran terus menggaris tegak, sehingga belahang telapak tangan Ling Ji-ping dipunahkan, berbareng tangan kiri mencengkram ke lambung Ling Ji-ping, gerakannya sebet dan keji tak ubahnya rase yang mencakar lawannya.

Ling Ji-ping tertawa keras, rumah kecil Ini ternyata goyang seperti keterjang gempa, ditengah suara gaduh atapnya mendadak runtuh berhamburan. Ji-ping sudah menduga akan akibat ini, sebelum atap jatuh, ditengah keputan debu bagai segulung asap dia sudah melesat keluar.

Hwi-hou Kongcu telambat setindak, tapi Hwi-hou-sin-hoat ternyata bukan olah olah cepat nya, belum lagi tubuhnya melayang turun, tangan nya sudah menyerang gencar, terakhir jari jari nya mencengkram ke punggung Ling Ji-ping.

Tangan kiri Ling Ji-ping mengempit Yong-ji, tubuhnyaapun belum hinggap dibumi, karena kepepet kembali dia menyapukan lengan kebelakang, lengan serangan Thian-mo-pi.

Hwi-hou Kongcu memang selicin rase, mendadak dia menarik napas, tubuhnya ternyata mengapung lurus ke atas, sehingga sapuan lengan Ling Ji-ping menyambar lewat dibawah dadanya.

Karena itu cengkeraman jari tangannya ikut tergeser naik dan „bret' kebaju dipnnggung Ling Ji-ping tercengkeram sobek, kulit dagingnya seketika dihiasi lima jalur cakaran berdarah, untung terpaut beberapa mili, kalau tidak tentu pinggang Ji ping sudah berlobang, bukan mustahil Jiwanya sudah, melayang

Ling Ji-ping merasakan punggungnya sakit bukan main, tapi tak sempat hiraukan luka di punggungnya, dia menghardik sekali, meminjam daya dorong cengkramaa lawan, dia menjejak kaki se hingga tubuhnya mencepat lebih jauh

kedepan, begitu kaki menutut bumi tubuhnya lantas mumbul keatap rumah.

Tapi baru saja kakinya hinggap diatas genteng kesiur anginpun sudah memburu tiba dibelakang jelas Hwi-hou Kongcu mengudak dengan kencang Selama hidupnya belum pernah Ling Ji-ping me larikan diri dari medan laga meski musuh tangguh sekali, tapi keadaan hari ini memaksanya untuk mengalah demi keselamatan Yong-ji. Maka dia harus berusaha meloskan diri. Sambil menggentak tubuhnya berkisar, serempak dia lancarkan sejurus Lui-ci hiap-ting (halilintar menyambar kepala) salah satu jurus mematikan dari Cap ji te-sat-jiu, pukulannya sedahsyat bumi runtuh.

Inilah jurus yang menentukan apakah Ling Ji-ping akan blos atau gagal total sama sekali, jikalau Hwi-hou Kongcu tergetar jatuh oleh pukulan ini, jelas dirinya akan dapat meloskan diri bersama Yong-ji.

Agaknya usaha Ling Ji ping berhasil, baru saja serangan dilancarkan, maka terdengarlah suara gemuruh seperti geledak menggelegar, kebetulan Hwi-hou Kongcu mengudak keatas, begitu mendengar suara gemuruh yang memekakkan telinga, diselingi damparan angin badai yang menindih pula bagai gunung ambruk, karuan kagetnya setengah mati, lekas dia menjungkir balik kebelakang, tubuh yang terapung itu sempat pula melesat lurus dengan gerakan Hwi-hou-yu-khong (Rase terbang mengarungi udara) melbrot turun beberapa tombak jauhnya.

Ling Ji-ping tidak peduli apakah Hwi-hou Kongcu terluka, tanpa ayal dia bersiul panjang, sekali menarik napas panjang dia kerahkan tenaga murni terus melambung keangkasa mengembangkan Ginkang melangkah kosong diudara, cepat sekali dia sudah meluncur keluar meninggalkan Hwi-hou ceng.

Bila hwi-hou Kongcu bersama keempat pengawalnya mengudak keatas rumah, bayangan Ling Ji-ping sudah mencapai puluhan tombak, sekali berkelebat pula

bayangannya sudah lenyap di dalam hutan. Tapi Hwi-hou Kongcu tidak putus asa. sekencang angin dia mengudak kedalam hutan setelah dia tiba diujung hutan sebelah luar, bayangan Ling Ji-ping sudah tidak kelihatan lagi. Namun mereka masih ubek-ubekan mengeledah hutan ini setengah harian, akhirnya dengan rasa gegetun Hwi-hou Kongcu panggil keempat pengawalnya lalu pulang

Tak lama setelah Hwi-hou Kongcu berlima pergi, tahu tahu Ling Ji-ping menongol keluar dari bawah akar pohon sambil mengempit Yong ji. Ternyata begitu masuk hutan, dia yakin Hwi hou Kongcu pasti akan mengudak, gerakan tubuh orang ternyata tidak kalah dibanding Ginkang sendiri, kalau adu kecepatan, dirinya yaag membawa Yong ji mungkin bisa kecandak. mungkin dia tidak akan kalah melawan Hwi-hou, tapi dengan mengempit Yong-ji, gerak-geriknya pasti kurang tangkas, kalau sampai kecandak, pasti sukar untuk melobaskan diri. Maka dia perlu mencari tempat untuk sembunyi, secara kebetulan waktu dia melompat turun kebumi, terasa tanah yang dipijaknya empuk dan amblas, hampir saja dia ke jeblos kebawah, saking kaget, lekas dia melayang kesamping, sehingga tubuhnya tidak masuk lobang.

Waktu dia tegasi ternyata tanah dibawah akar pohon ini terdapat sebuah lobang, setelah diteliti cukup lega untuk menyembunyikan diri, apalagi sekelilingnya ditumbuhi rumput jalar yang lebat, sekilas pandang dari luar takkan tahu kalau dibawah pohon ada lobang.

Lekas Ji-ping berjongkok menyingkap rumput-rumput jalar serta memeriksa lobang itu, lebarnya ternyata hampir satu tombak, cukup untuk dia menyembunyikan diri. tanpa ayal segera dia menyelinap masuk setelah itu baru dia seret Yong-ji kedalam pula, tak lupa dia tarik pula rumput-rumput jalar itu untuk menutupi mulut lobang..

Syukur kelima musuh yang mengeledah hutan dapat dia kelabui. Sekilas Ling Ji-ping melirik kearah Yong-ji yang

dibopongnya, selama hidupnya baru pertama kali ini dia menghindarkan diri dengan bentrokan musuh, mau tidak mau timbul rasa penasaran dalam benaknya, pikirnya sambil geleng kepala: „Kenapa aku harus berkorban sebanyak ini untuk cewek ini ?" tapi bila pandangannya tertuju ke wajah Yong-ji yang molek, suci dan mekar tak berdosa ini, rasa penasaran itu seketika sirna, lalu timbul pula perasaan lain bahwa adalah jamak sebagai laki-laki sejati dia rela berkorban demi gadis yang dipujanya.

Sekilas dia melirik ke arah Hwi-hou-ceng, dengan geram dia mendengus, batinnya : „Suatu ketika aku akan kemari lagi, coba buktikan apakah Ling Ji-ping terhitung seorang jagoan dalam Bulim ditanah perdikan Tionggoan ini." Sekali berkelebat dia pergi meluncur didalam hutan lebat.

Sekarang dia harus mencari tempat yang tersembunyi untuk membebaskan tutukan Hiat-to Ang-ting-su-cia ditubuh Yong-ji. Uncung dia mengembangkan Ginkang ditengah hutan, kira-kira sepuluh Ji jauhnya baru dia memperlambat larinya, ditariknya napas panjang.

Sungguh dia tidak habis mengerti, lantaran mencari pakaian untuk Yong-ji dia harus memeras keringat memutar otak dan menghabiskan tenaga lagi, syukur majikan sepasang burung seriti suruhkan orang memberi pakaian, kalau tidak entah sampai kapan dirinya akan ubek-ubekkan ditengah hutan. Padahal masih banyak urusan harus dia bereskan, Giok-liong-soh harus dia rebut kembali dari Ang-hoa Kaucu, terhadap Hwi-hou Kongcu yang cabul itupun dia harus membuat perhitungan, bukan karena pertikaian barusan, yang penting orang memandang rendah kaum persilatan di Tiouggoan, orangpun sedang menyelidik ketiga pusaka itu, maka dia harus berusaha mengorek rahasia ketiga pusaka itu dari pemuda bangor itu.

Satu hal lagi terasa olehnya, bahwa antara Hwi-hou Kongcu pasti ada latar belakang yang belum diketahui orang.

Demikian pula majikan sepasang burung seriti yang misterius. Mati hidup nenek Hu-yong yang sejauh ini belum di ketahui. Apa pula yang berada dalam kotak besi yang sekarang berada ditangan Lam-jan, kenapa ketiga gembong iblis sampai rela memperebutkan tujuh puluh tahun lamanya ? Apa betul isinya adalah Glok-pln-kim-lun ?.

Ruwet pikiran Ling Ji-ping, tak pernah terpikir olehnya untuk menyelidik teka teki dari puncak iblis, ternyata urusan berbuntut panjang dan semakin sukar diselami. Sampai di sini dia menunduk pula memandang wajah Yong-ji, mata nya terpejam, napasnya teratur, pipinya semu merah, bibirnya bak delima merekah, lesung pipit menghiasi pipi kirinya, tanpa tawa tapi lesung pipit ini betul-betul mempesona, tampak Jenaka, suci anggun dan agung bak bidadari yang turun dari kayangan: Syukur nona burung seriti memberitahu padanya sehingga dia datang menolong tepat pada waktunya, kalau tidak nona secantik dan seayu ini pasti sudah ternoda oleh Ang-ting-su-cia.

Mendadak dia angkat kepala menyapu sekitar nya, ternyata dia kehilangan arah, sudah tentu sulit untuk menemukan biara yang ditujunya semula . Yang penting sekarang dia harus berusaha membebaskan tutukan Hiat-to Yong-ji.

Dilihatnya tak jauh disamping kiri sana hutannya cukup lebat, maka dia melangkah kesana, dicarinya tempat yang cukup bersih, tak kira dikala dia celingukan mendadak dia tersentak kaget, ternyata ditengah hutan sana, diatas sebuah batu hijau berlumut, duduk bersila seorang yang mengenakan kedok kelabu, duduk tegap bagai patung tidak bergerak, hanya cadar yang menutup mukanya yang melambai tertiuip angin lalu, padahal siang terang benderang, tapi kehadiran orang ini tak ubahnya setan gentayangan.

Lekas sekali Ji-ping sudah tenangkan diri, dia tahu bahwa orang ini mendadak muncul di tengah hutan, pasti bukan

secara kebetulan, maka dengan tawa dingin dia menegor: „Siapa tuan ini ?”

Orang itu diam saja seperti tidak mendengar pertanyaannya.

Ji-ping tidak tahu siapa dan ada apa kerja orang berkedok ini, karena yang ditegor tidak memberi reaksi, dia anggap menolong Yong-ji lebih penting, maka dia sudah siap meninggalkan tempat itu.

Sekonyong-konyong suara yang tajam sedingin es berkumandang dari mulut orang itu : „Siapa yang kau gendong itu ?”

Ji-ping melenggong meski orang tidak bergerak tapi dia tahu orang baju kelabu ini yang berbicara, Dengan angkuh dia tertawa, sahutnya: „Ternyata saudara bisa bicara, kenapa tidak menjawab pertanyaanku ?”

„Kutanya siapa yang kau gendong itu ”

”Memangnya aku harus memberitahu ?”

„Hehe,” nada tawanya runcing dan menusuk genderang kuping, katanya: „Apapun yang ingin kuketahui, selamanya tiada orang yang berani tidak menjawab, tahu ?”

Pongah benar orang ini, demikian batin Ling Ji-ping, namun dia tekan rasa gusarnya, katanya: „Tapi belum pernah ada orang berani memaksa aku memberi keterangan.”

„Berani kau bicara sekasar ini kepadaku?”

„Dihadapanku, selamanya belum pernah ada orang bermulut sebesar kau.”

Tertegun orang berkedok, „Siapa kau ?”

„Tadi sudah kutanya padamu, kenapa tidak kau jawab dulu pertanyaanku?”

„Apa benar kau ingin tahu 7”

„Kecuali nama julukan tuan malu diumumkan dihadapan umum."

Mendadak orang berkedok tertawa terkial-kial, tawanya tinggi seperti palu yang beradu dengan tanggem, daon-daon pohon sama rontok, Ling Ji-ping yang memiliki Lwekang tangguh pun merasa darah bergolak dirongga dada, karuan hati nya amat kaget, pikirnya: „Lwekang orang ini ternyata lebih tinggi dari aku, kalau aku sudah bentrok, agak sukar aku melayani dia."

Kalau wajahnya masih mengulum senyum, padahal diam-diam Ling Ji-ping sudah kerahkan Liok-hap-sin-kang untuk melindungi badan, lalu Yong-ji dikempitnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan bergaya siap menghadapi setiap kemungkinan.

Orang bersedok baju kelabu mendesis dingin; „Pernahkah kau dengar dua patah kata pameo gikalaugan Kangouw, kata pertama berbunyi 'Tidak takut Giam-lo-ong*'"

„Tidak takut Giam-lo-ong ?" Ling Ji-ping menegasi.

„Ya apa kata sambungannya ?" ,

Ling Ji-ping tertegun, mendadak dia menyurut selangkah sambil membentak: „Jadi kau ini Tok-

bu-siang ?"

„Betul, sambungan katanya berbunyi "Hanya takut Tok-bu-siang" yang dimaksud sudah tentu adalah Tok-bu-siang dari Im-hong-nia di Biau-san. sekarang tentunya kau tidak anggap aku bermulut besar bukan "

Mimpi juga Ling Ji-ping tidak menyangka di hutan sepi ini bakal ketemu gembong iblis beracun ini, Ji-ping tahu Tok-bu-siang, Ngo-tok Hujin, Ban-tok-po-cu hian-tok-tong-cu disebut Bu-lim-si-tok, yang ditakuti bukan ilmu silat mereka yang lihay, tapi setiap gerak gerik kaki tangannya semua

mengandung racun jahat, manusia yang kena racun mereka pasti binasa.

Bila membicarakan keempat gembong iblis ini, tiada kaum persilatan yang tidak mengerut kening, karena bukan saja keempat gembong beracun ini pandai menggunakan bisa, hati mereka pun jahat dan kejam, untungnya mereka jarang keluyuran di Kangouw dan tak pernah mengikat hubungan dengan siapapun, kalau tiada urusan genting jarang mereka mencari setori dengan orang lain, entah kenapa hari ini Tok-bu-siang justru muncul di hutan ini.

Meski hati merasa kaget, tapi wajahnya kelihatan tenang dan wajar, katanya dengan tertawa „Kiranya tuan, sungguh aku kurang hormat."

„Sekarang giliranmu, katakan siapa kau ""

„Caybe Ling Ji-ping."

„Ling Ji-ping " Laki laki berpakaian kelabu berpikir sejenak, akhirnya mengangguk. „Em, jadi kau ini Cui-hun-jiu yang baru saja angkat nama kurang lebih dua tahun mendatang ini ?

„Cayhe tidak pernah ketarik akan nama julukan itu."

„Apakah kau kira nama julukanmu masih kurang tenar ?"

Bibir Ling Ji-ping menyeringai sinis, kata nya : „Bukan begitu maksud Cayhe."

„Lalu apa maksudmu ?"

„Cui-hun-tiap milikku itu tidak sembarang ku serahkan kepada orang, kecuali kejahatannya memang sudah keliwat ukuran."

„Hehehe," tampak cadar orang berkedok bergetar, „Lalu aku, Tok-bu-siang cukup setimpal tidak kau beri Cui-hun-tiapmu itu?"

„Dalam kalangan Kangouw belum pernah aku dengar kau pernah melakukan kejahatan keluar batas, kalau tidak Cayhe tidak akan kikir untuk memberimu selebar."

Mendadak Tak-bu-siang terbahak bahak, ujanya.' Kalau sekarang aku tidak sungkan padamu?"

„Kalau kau menghina dan memandangu rendah. sudah tertu lain persoalannya, tapi antara kita tak pernah bermusuhan, kukira tuan tak perlu iseng,"

„Tapi kutanya kau siapa orang yang kau bopong ? Sejak tadi kau belum menjawabnya ?" .

„Demikian pula apa keperluan tuan disini ? Tuanpun belum menjelaskan."

„Sudah tentu Cayhe tidak perlu menjawab pertanyaanmu."

„Kalau aku tolak pertanyaanmu"

"Bagus, kau memang mencocoki seleraku, selama hidup ini aku paling suka terhadap pemuda yang berhati keras dan punya tekad baja, berapa banyak manusia yang ketakutan bila mendengar Tok-bu-siang namaku itu ? Demikian pula orang-orang yang cari setori padaku tak pernah ada yang kembali dengan selamat. Nyalimu besar, karena 'itu nasibmu baik."

Maka legalah perasaan Ling Ji-ping, maklum orang orang Kangouw yang aneh mempunyai watak yang nyentrik pula, Tok-bu-siang terkenal sebagai salah satu dari Si-tok (empat racun), setiap patah katanya cukup berbobot untuk dipercaya,

Tok-bu-siang berkata : „Kelihatannya cewekmu itu tertutuk Hiat-tonya oleh sejenis ilmu tunggal yang lihay, betul tidak ?"

„Mungkin demikian"

„Kau tidak bisa membebaskan ?"

„Kukira belum tentu, tujuanku masuk kehutan ini adalah sedang berusaha kearah itu."

„Kenapa harus jauh jauh lari kemari ?

„Karena di sini sepi dan tersembunyi."

"Kenapa harus tersembunyi ? Kau kuatir dikejar orang atau kepergok ?"

„Ya, demikianlah."

„Kau takut padanya?

"Selamanya orang she Ling tidak pernah takut kepada siapa, saja, namun orang she Ling hanya memiliki sepasang tangan, lawan berjumlah banyak, sedikit lena celakalah akibatnya."

„Siapa mereka ?"

„Hwi-hou Kongcu dan para pengawalnya."

„O, dia."

„Tuan kenal "

„Sudah tentu kenal, di sini aku memang sedang menunggunya, kami sedang mengikat suatu kontrak dagang."

„Kontrak dagang" Ling Ji-ping menyurut pula, diam diam dia bersiaga, katanya : „Dagang apa?"

„Kontrak dagang yang amat mengesankan."

„Baiklah karena tuan masih ada urusan, biar orang she Ling mohon diri, selamat bertemu."

Sebelum Ling Ji-ping putar badan, Tok-bu siang mendadak berteriak melengking : „Apa kau tidak ingin menyaksikan suatu perdagangan yang aneh dan mengesankan ?"

"Kenapa daganganmu kau katakan aneh dan mengesankan "

„Sudah tentu aneh dan mengesankan sekali. Kalau kau ingin menyaksikan, nah dibawah dinding tanah itu ada sebuah

lobang, kau boleh istirahat di sana, kutanggung kau puas. Nah dengar, bukankah mereka sudah kemari?"

Betul juga dari kejauhan sudah terdengar langkah orang berlari-lari, niat Ling Ji-ping mau pergi, namun dia kuatir Tok-bu-siang mengira dirinya takut berhadapan dengan Hwi-hou Kongcu. Demi gengsi, sekilas dia ragu ragu, akhirnya mendengus ejek, dengan langkah tegap dia menuju ke lobang yang ditunjuk. Begitu dia menyingkap daon daon bambu, betul juga dibawah ada sebuah lobang. luasnya ada setombak lebih, kebetulan cukup untuk tempat persembunyian.

Ling Ji-ping berpaling, katanya : „Semoga orang she Ling betul betul menyaksikan suatu kejadian yang aneh dan mengesankan, tapi umpama persoalan kalian tidak lucu, akupun tidak akan berkecil hati." Habis berkata dia terus menyelinap turun.

Tidak lama setelah Ling Ji-ping menyembunyikan diri, beruntun beberapa orang meluncur turun di dalam hutan. Dari celah celah dedaunan Jing Ji-ping mengintip keluar, tampak dua orang pemuda sudah berdiri dihadapan Tok-bu-siang mereka adalah dua pengawal Hwi-hou Kongcu.

Terdengar Tok-bu-siang bertanya heran „Lho, mana Kongcu kalian ?"

Salah seorang pemuda ganteng menjawab „Kongcu berpesan pada kami untuk menyampaikan kepada Lo-cianpwe, dia ada urusan penting yang perlu diselesaikan, maka kami yang diutus kemari mewakilinya "

„Barangnya sudah dibawa kemari?"

„Sudah kami bawa." Sahut pemuda yang lain. dari dalam bajunya dia keluarkan sebuah kotak persegi yang dilembari kain sutra ungu, katanya sambil mengacungkan tangan : „Kotak inilah yang harus kami serankan kepada Lo-cianpwe."

Tok-bu-siang tetap duduk di atas batu hijau tanpa bergerak, suaranya berubah tinggi dan menusuk kuping : „Serahkan !"

Pemuda itu bimbang, tanyanya : „Mana barang Lo-cianpwe ?"

„Sudah tentu ada." Baru sekarang tampak! badannya bergerak, tangan kanan yang tampak memutih bening diulur merogoh kantong didepan dadanya, itulah segulung kertas, katanya sambil mengacungkan gulungan kertas itu „Nah inilah."

Pemuda yang memegang kotak melirik kepada temannya yang berada di samping, serempak mereka maju beberapa langkah dan berhenti kira kira dua kaki dari batu hijau itu, berkata pemuda yang membawa kotak : „Harap Locianpwe letakkan peta rahasia penyimpanan pusaka itu diatas batu, kami juga akan letakkan GiokTiong-soh ini diatas batu, kita boleh mengambil barang yang diperlukan masing masing."

Ling Ji-ping melongo, batinnya : „Lho kok barter kedua barang itu ? Bukankah rahasia letak penyimpanan pusaka itu tertera diatas gelang naga itu ? Kenapa muncul lagi peta gambar segala ? Kalau betul ada gambar peta, lalu apa gunanya gelang naga ? Atau mungkin gelang naga itu sendiri menyimpan rahasia lain? Atau sebaliknya gambar peta itu menunjukkan pusaka lainnya pula?"

Sekarang dia paham akan satu hal, bahwa Hwi-hou Kongcu mau mendekati Pekhoa Kongcu, demikian pula Pek-hoa Kongcu mau meladeni nafsu birahi Hwi-hou Kongcu, ternyata kedua pihak sengaja hendak adu pengaruh dan saling memperalat, jadi sudah jelas tujuan Hwi-hou Kongcu ada!ah ingin menganggangi gelang naga itu.

Tiba tiba perasaannya menjadi tegang, seperti diketahui gelang naga semula berada ditangan nya, akhirnya jatuh ketangan Ang-hoa Kaucu secara licik, kalau sekarang betul

betul terebut pula oleh Hwi-hou Kongcu dan jatuh pula ketangan manusia berbisa ini, maka dia harus merebutnya kembali dari tangan manusia beracun ini.

- - - o o o 0 dw 0 o o o - - -

Jilid 8

KARENA MEMPUNYAI NIAT, LEKAS dia kerahkan Liok-hap-sin-kang dan dikerahkan ketangan kanan, saat mana dia tidak lagi hiraukan perbezaan laki perempuan, karena dia harus merebut waktu, selekasnya membebaskan tutukan Hiat-to Yong-ji, bila nanti dirinya sampai bergebrak dengan Tok-bu-siang, dia tidak perlu memecah perhatian lagi.

Secara tergesa gesa dia mencopoti kancing baju Yong-ji serta menyingkap baju dalamnya, maka payudaranya yang padat kenyal dengan kulit dagingnya yang putih halus seperti dipamerkan didepan matanya.

Bau perawan yang memabukkan hampir saja membikin hatinya tergoncang, lekas dia menahan napas, terutama putik payu daranya yang berwarna merah jambon seperti jambul ayam jantan begitu menggoncang perasaan kelakiannya, ingin rasa nya meremas dan memagutnya, hampir Ling Ji-ping tak kuasa mengendalikan nafsunya.

Syukur kesadarannya masih memperkokoh imannya, lekas dia pejam mata sambil menahan napas, telapak tangan meraba dada serta menekan Hian-ki-hiat dibawah payudara, pelan-pelan dia salurkan tenaga murninya ketubuh orang. Disamping berusaha membuka tutukan Hiat-to Yong-ji, perhatian Ji-ping juga tidak lepas dari kejadian di luar.

Didengarnya Tok-bu-siang terkekeh runcing, katanya : „Boleh, cara demikian memang paling adil, apa kalian tidak kuatir.”

Ling Ji-ping membatin : „Cara dagang seperti ini kan biasa saja, kenapa dikatakan aneh dan mengesankan. Tenaga murni terus disalurkan, kepalanya sempat melongok dan mengintip keluar, untung dia hanya membantu Yong-ji menjebol Hiat-to yang tertutup, jadi tidak perlu mengkon-sentrasikan seluruh pikiran dan tenaganya.

Tampak olehnya pemuda yang membawa ko lak diam diam telah siap siaga dengan tangan kanan, tangan kiri yang pegang kotak pelan pelan diulur dan meletakkan kotak itu diatas baru. Demikian pula Tok-bu-siang meletakkan gulungan kertas ditangannya diatas batu.

Pemuda yang satunya sejak tadi juga sudah siap, begitu To-bu-siang lepas tangan, secepat kilat dia sambar gulungan kertas itu terus melompat mundur. Demikian pula pemuda yang memegang kotak segera lepas tangan terus mundur ke belakang, gerak gerik kedua orang ini ternyata amat tangkas dan cekatan, sekali berkelebat tiga gerakan, sigap sekali mereka sudah tiga tombak jauhnya dari Tok-bu-siang.

Ternyata Tok-bu-siang tetap tidak bergerak, kotak sutra ungu itupun tidak dihiraukan. Buru buru kedua pemuda itu membuka gulungan kertas, sekilas pandang terunjuk rasa senang, berbareng mereka bersoja kepada Tok-bu-siang, katanya : "Terima kasih Lo-cianpwe, kami akan pulang melaporkan tugas."

Tak nyana Tok-bu-siang terkial-kial, ejek nya : "Mau pulang ? Nah bawalah Giok-liong-soh ini kembali."

Kedua pemuda itu melenggong, tanya seorang diantaranya : „Bukankah Lo-cianpwe menuntut ganti rugi ."

„Ganti rugi ?" melengking suara Tok-bu-siang „Siapa sudi menerima gelang naga palsu"

Bergetar tubuh kedua pemuda, kembali mereka mundur lebih jauh, katanya teragap : „Jadi gambar peta Lo-cianpwe ini . . ."

„Sudah tentu palsu. Memang nya racun tua seperti aku yang sudah kesohor ini gampang ditipu oleh Kongcu kalian ? Hehehe . . hehehe . ."

Pemuda yang satunya segera merebut gulungan kertas itu serta membenernya pula, agaknya dia ingin memeriksa apakah gambar ini tulen atau palsu.

„Sudah kukatakan gambar itu palsu, memang nya gambar itu bisa berubah tulen?"

Diam diam Ling Ji-ping tertawa geli sendiri, pikirnya: „Barang palsu diganti barang tiruan, masakah kejadian begini dianggap aneh ?"

Terdengar Tok-bu siang tertawa pula, kata nya: „Betul betul rase yang licin, berani dia main main dihadapan aku racun tua ini, celaka adalah kalian yang harus mampus mewakili dia."

Berubah hebat dan tegang muka kedua pemuda, mendadak mereka melejit tinggi beberapa tombak, ditengah udara berkelebat sekali, sungguh bagai panah terbang cepatnya, sekejap saja sudah melesat pergi.

Ling Ji-ping sangka Tok-bu-siang akan merintangi kedua orang ini pergi, tak nyana dia tetap duduk tak bergerak ditempatnya, seolah olah tidak ambil perhatian pada kedua pemuda yang berusaha melarikan diri itu. Pikirnya: „Inikah yang dinamakan kontrak dagang aneh ?"

Pada saat itulah Yong-ji yang celentang ter nyata menggeliat, mulutnya bersuara lirih. Girang hati Ling Ji-ping, lekas dia menunduk.

Kebetulan dilihatnya Yong-Ji membuka mata lalu dikucak kucak sebentar, wajahnya dilembari rasa bingung dan memandangnya terlongoug.

Ling Ji-ping unjuk senyum lebar, lekas dia tarik tangannya, katanya lirih : „Nona, akhirnya kau siuman juga."

Tiba tiba Yong ji meronta duduk, waktu melihat baju dadanya terbuka, kedua payudara nya mengintip keluar, secara reflek dia menarik baju untuk menutupinya, seketika mukanya merah malu, katanya : „Kau . . . kau apa yang kau lakukan ?"

Kalem suara Ling Ji-ping: „Hiat-to nona dituiuk orang, masa kau tidak tahu ?"

Sambil membetulkan kancing bajunya, otak Yong-ji bekerja, tiba tiba dia menunduk dengan rasa malu, tanyanya „kaukah yang menolongku kemari ?"

„Ya, baru saja Cayhe salurkan tenaga murni untuk menjebol tutukan Hi-at-to itu."

Tiba tiba Yong-ji berteriak ksget: „Mana nenekku ?"

„Entah, aku tidak tahu, waktu aku menolong nona, kau hanya sendirian,"

Tiba tiba Yong-ji melompat berdiri hendak menerjang keluar. Lekas Ling Ji-ping menarik nya, katanya lirih : „Nona tenang saja di sini, di luar ada siracun tua."

„Racun tua ?" Yong-ji kipaskan pegangan Ji ping, "siapa dia "

„Hehe," tawa enteng berkumandang di belakang mereka, „betul memang akulah racun tua." Kapan Tok-bu-siang tampil di depan lobang, ternyata Ling Ji-ping tidak tahu.

Tiba2 Yong-ji menoleh, begitu melibat seorang berkedok dengan baju kelabu berdiri tegak didepan lobang, seketika dia menyurut mundur dengan kaget, pandangannyapun terbelalak.

Sekilas Tok-bu-siang pandang mereka silih berganti lalu tertawa melengking : “Kontrak dagang ini tidak aneh, tak kurang mengesankan, betul tidak ?"

„Aku cuma tidak begitu ketarik."

„Apa tuan tidak kepingin menyaksikan adegan yang lebih menarik?"

"Lihat apa ?"

„Barang yang boleh kau saksikan."

„Gelang naga palsu maksudmu ?"

Tok-bu-siang tertawa ngekeh duakali, kata nya: „Semula aku ingin membunuh seekor rase, tak nyana yang mati malah dua ekor anjing."

„Kedua orang itu mati ?"

„Ya, tidak alan salah."

„Lho, tuan kan tidak turun tangtn."

„Anggapanmu aku membual ? Marilah kau Ikut aku! Coba kau saksikan sendiri, tuh periksa lah ada apa dibawah pohon sana." Habis bicara dia putar tubuh terus jalan lebih dulu.

Setelah Tok-bu-siang pergi Yong-ji bertanya dengan suara perlahan : „Siapa dia ."

"Tok-bu-iiang."

„Tok-bu-siang? Salah satu dari Si-tok ?" Yong-ji tertegun, „kau kenal dia?"

Ling Ji-ping geleng geleng, katanya „Baru tadi aku bertemu didalam hutan."

„Dia menyuruh kau menyaksikan apa ?"

„Mungkin buah karyanya. Apakah keadaanmu sudah pulih seluruhnya ."

Yong-ji lantas kerahkan tenaga muridnya, terasa badan segar dan tiada suatu hambatan apapun katanya liris : „Apakah kita perlu mengeroyoknya nanti "

„Mengeroyoknya sih tidak perlu nanti bila betul betul harus berkelahi, sekujur tubuhnya serba berbisa, tidak boleh

disentuh, maka jangan kau turut melabraknya, kukira aku cukup kuat melawannya,'

„Memangnya aku begitu tak berguna," ujar Yong-ji merengut.

Ling Ji-ping tertawa angkuh, katanya : „Bila aku bergebrak dengan orang, selamanya tidak pernah dibantu orang, bukan aku memandang rendah kepandaian nona."

„Marilah keluar," ucap Yong-ji tertawa, „coba kita saksikan sampai dimana kelihayan racunnya itn." Satu persatu mereka melompat ke luar, dilihatnya Tok-bu-siang sudah berdiri dibawah pohon sana, kepalanya tertunduk mengawasi tanah.

Kira kira dua tombak jauhnya dari pohon besar itu, Yong-ji dan Ling Ji-ping sudah dirangsang bau amis, waktu mereka melihat ketanah, dibawah pohon terdapat dua genangan cairan darah, dua batang pedang tampak menggeletak ditengah genangan darah itu, rambut tampak masih utuh, ada juga sisa sisa pakaian. Agaknya kedua pemuda itu telah terkena rasun jahat Tok-ou-siang, sedemikian jahatnya racun itu sehingga tubuh mereka yang sudah mati dilumat hancur menjadi cairan darah, sampai tulang belulangnyapun ikut ludes, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat racun yang dipakai Tok-bu-siang membunuh kedua korbannya ini.

Bukan saja Yong-il kaget, Ling Ji-ping juga tersirap, batinnya : „Agaknya gulungan kertas itu sudah dilumuri racun, begitu kedua pemuda itu menyentuh gulungan kertas, mereka sudah keracunan diluar sadar. Bergaul dengan manusia berbisa ternyata memang mengerikan."

Tanpa menoleh Tok-bu-siang tertawa melengking dengan nada puas, katanya: „Bagaimana lucu tidak kontrak dagang ini ? Sayang rase licin Itu tidak berani datang."

„Racunmu memang berbisa, tapi kejadian ku rasa tidak lucu," ucap Ling Ji-ping.

Tok-bu-siang membalik secara mendadak, sorot matanya mencorong hijau menembus cadar, tanyanya; „Kenapa tidak lucu' :"

„Karena kau terjungkal ditangan rase terbang itu."

„Jadi aku yang kalah ?"

„Memangnya kau yang menang."

„O, maksudmu aku telah mengejutkan dia ."

„Itulah salah satu unsur kekalahanmu," ucap Ling Ji-ping, nadanya tetap kaku. „Dan yang lebih parah lagi, karena kau sudah berada didalam cengkaman tipu dayanya, kalau dugaanku tidak meleset, hutan ini sejak tadi sudah dikepung mereka."

Melengking tawa Tok-bu-siang, katanya : „Kau kira mereka punya nyali sebesar itu ?"

„Siapa bilang aku tidak berani" Sebuah suara berkumandang dibalik pohon, serempak bayangan orangpun bermunculan dari empat penjuru, tampak Hwi-hou Kongcu beranjak keluar sambil kipas kipas angin, wajahnya mengulum senyum sadis dan licik.

Yong-ji kaget, tanyanya : „Siapa dia ?"

„Seekor rase yang licin dan licik. Bukankah kau ingin pamer kepandaian silatmu ? Nah sekarang tiba saatnya."

Hwi-hou Kaucu melirik kearah Ling Ji-ping, akhirnya berhenti pada wajah Yong-ji, kata nya bergelak tawa „Nah, apa kataku tadi? Lari Sana sembunyi sini, tetap kau takkan lolos dari cengkramanku."

„Kebetulan, aku memang ingin mencarimu, kedatanganmu menghemat tenaga."

„Betul, semua menghemat waktu dan tenaga? bolehlah semua urusan diselesaikan disini."

Ling Ji-ping melirik kekanan kiri, depan dan belakang, bayangan orang tampak bergerak mendekat, jumlahnya puluhan orang, diantaranya tidak sedikit bayangan perempuan, dia yakin mereka ada'ah orang-orang Ang-ho-kau. Entah Ang-ho Kaucu dan Pek-ho Kongcu ikut datang atau tidak.

Tok-bu-siang berdiri kaku ditempatnya, seolah olah dia tidak ambil perhatian akan kedatangan musuh sebanyak ini.

Akhirnya Hwi-hou Kongcu menghadapi Tok bu-siang, tawanya tetap lebar, katanya: „Aku tahu tuan pasti akan main main dengan racun, dugaanku memang tidak meleset, kejadian sesuai dengan rencanaku, kontrak dagang ini masih boleh diteruskan secara gamblang saja, serahkan gambar peta yang asli, tuan muda akan memberi kelonggaran padamu."

Tok-bu-siang mendengus, katanya: „Lenghou Hou, terhadap siapa kau bicara "

„Sudah tentu kau tuan," sahut Hwi-hou Kongcu dengan nada mengejek.

Tok-bu-siang terkekeh dingin. „Macam tampangmu ini Lenghou Hou ? Atau terhadap orang-orangmu yang sembunyi disekeliling ini "

„Main racun ?" Hwi-hou Kongcu terbahak-bahak sambil mendongak, „tuanmu memang bukan tandinganmu, tapi bicara soal Kungfu sejati ? Yakin aku tidak akan kalah melawanmu, kau percaya?"

„Kedengarannya segar bacotmu ini, selama hidupku baru pertama ini kudengar orang bicara macam itu. Lenghou Hou, genangan darah disini merupakan contoh untuk kau."

Ling Ji-ping menyeringai, timbrungnya : „Leng hou Hou, pertikaian kita terjadi lebih dulu, marilah kita selesaikan lebih dulu."

Tak nyana Hwi-hou Kongcu membeber kipas dengan jari jemarnya, katanya : „Kuharap tuan sabar dulu, setelah ada disini, betapapun urusan harus dibereskan, Cap-ji-te-sat-jiu kukira juga ilmu silat biasa saja." Sorot matanya beralih kearah Yong-ji, katanya pula Cengar cengir „Dewiku cantik, mundurlah agak jauh, jangan nanti kau kaget dibuatnya."

Yong-ji naik pitam, sambil membanting kaki segera dia tampil kemuka Ling Ji-ping, hardiknya menuding ." „Kau ini barang apa, berani kurang ajar terhadap nonamu ?"

„Aduh dewiku sayang, kalau marah kelihatan begini ayu menggiurkan. Hanaha, kecantikanmu jarang kulihat selama hidupku ini, kau tidak usah kuatir, tuan muda ini takkan membikin kau kaget ya mestikaku."

Tak kira belum dia bicara habis, mendadak tampak bayangan berkelebat, lalu terdengar suara tamparan keras, tahu tahu ploinya telah kena gampar keras sekali, rasa panas dan pedas, sebelah pipinyapun merah membengkak dihiasi lima jalur jari tangan. Orang mengira setelah digampar mukanya oleh Yong-ji, pantasnye rase licin Ini akan murka dan mencak mencak, tak tahunya dia masih cengar cengir, katanya : „Dewi pujaanku, pepatah ada bilang, memukul adalah suka, memaki adalah cinta, tamparan ini ? Sungguh menimbulkan kenikmatan luar biasa dalam sanubariku, anggaplah antara kita sudah terikat jodoh, nah coba lihat, tanda matapun sudah kau serahkan kepadaku" sembari bicailah sebelah tangannya merogoh kelengan bajunya, dikeluarkan selarik kain sutra hijau pupus, itulah ikat pinggang yang sengaja dia acungkan ke atas, wajahnya berseri senang dan puas.

Yong-ji beteriak kaget dan mundur, waktu dia menunduk, kiranya ikat pinggang sutranya entah bagaimana di waktu, dirinya menampar orang tadi telah dilucuti tanpa diketahui, saking malu muka nya merah padam.

Ling Ji-ping ikut tertegun, melibat Yong-ji turun tangan, dia ikut kuatir, tapi tak sempat mencegah, hanya sekejap saja kejadian berlangsung, setelah Yong-ji mencepat balik kesempatannya habis menampar muka orang, baru legalah hatinya, malah dia membitin : „Hwi—hoa-sin-hoat ajaran Hui-yong-hong memang tidak bernama kosong, sayang gamparannya terlalu ringan.”

Tak tahunya dengan tawa meringis Hui-hou Kongcu mengeluarkan ikat pinggang Yong-ji, ini membuktikan bahwa bukan Hui-hou Kongcu tidak manpu menghindari dari gamparan Yong-ji, hakekatnya orang memang sengaja membiarkan muka nya digampar, dalam kejadian sekejap itulah, sekaligus dia melucuti ikat pinggang Yong-ji. Padahal dirinya menyaksikan dengan gamblang, cara bagaimana orang turun tangan ternyata dirinya tidak melihatnya, kecepatan gerak tangan Hui-hou Kongcu ternyata memang luar biasa, tak heran dia pandang rendah kaum persilatan Tiongkok.

Malu Yong-ji bukan main, sambil membanting kaki dia memaki : „Tidak tahu malu.”

„Dewiku, jangan kau salahkan aku, kan kau sendiri yang mengantar padaku 1”

”Tutup bacotmu.” hardik Ling Ji-ping murka. Kakinya bergerak sudah siap melabrak.

Ternyata gerakan Tok bu-siang lebih cepat, bagai bayangan setan tahu-tahu dia sudah merebut kedepan Hui-hou Kongcu, katanya tertawa : „Anak muda, kau terlalu sombong, dihadapan kami berani kau menggoda gadis belia, hehe, kalau kau tidak diberi hajaran, memangnya matamu takkan melihat ada orang lain di sini ?”

Menghadapi Tok-bu-siang, salah satu dari empat racun termasyur ternyata Hui-hou Kongcu tidak gentar, katanya dengan tertawa bingar „Memangnya dalam mataku hakikatnya tiada manusia macam kalian Racun tua, boleh kau pamerkan

keahlianmu, buktikan saja apakah tuan muda ini takut terhadap permainanmu?" sembari bicara kipas lempit di putar-putar, kaki melangkah maju malah, sikapnya yang tidak acuh tidak peduli sungguh amat menjengkelkan.

„Anak muda, diatas gunung didalam air boleh kau menjual lagakmu, tapi jangan lupa disini tanah perdikan Tionggoan."

„Memangnya kenapa kalau di Tionggoan?" Hwi-hou kongcu tertawa gelak-gelak, „kalau tidak, berisi, memangnya siapa berani meluruk ke Tionggoan ? '

Agaknya Tok-bu-siang naik pitam, ditengah dengusan geram mulutnya, tampak bajunya bergetar, kelima jari tangannya yang memutih bening secepat kilat mencengkram.

Ling Ji-ping tahu cara turun tangan Tok-bu-siang amat keji, cukup gerakan jari tangannya sudah dapat menimbulkan sambaran angin kencang yang membawa racun, lekas dia berkata lirih ; „Nona, mari mundur sejauh mungkin, orang yang dibawanya tidak sedikit, nanti masih ada kesempatan melabrak mereka."

Yong-ji bsrsungut-sungut, setelah melihat Tok-bu-siang turun tangan, dia jadi kewalahan, terpaksa dia ikuti bujukan Ling Ji-ping, menyurut jauh beberapa tombak.

Menghadapi cengkraman jari Tok-bu-siang Hwi-hou Kongcu masih tertawa lebar, „sret" kipasnya bergerak rnembundar secara enteng seenaknya, tahu tahu kipasnya itu terbuka dan tepat menahan kelima jari cengkraman Tok-bu-siang

Agaknya Tok-bu-siang tahu akan kelihayan Ilmu kipas orang, kakinya bergeser memindah posisi, gerakannya memang mirip setan, tahu tahu dia sudah berkisar kesamping kiri Hwi-hou Kongcus tidak kalah tangkas, lengan diturunkan sementara kipasnya menyendat, maka cengkraman Tok-bu-siang kembali mengenai tempat kosong, didengarnya lawannya tertawa gelak gelak, katanya : „Salah satu dari Bu-lim-si-tok kiranya juga begini saja." belum habis bicara,

telapak tangan kiri tiba tiba terbalik, dia balas menyerang kepundak kanan Tok-bu-siang malah.

Tak kira Tok-bu-siang tidak berkelit, kaki kiri hanya mundur setengah langkah pundak kiri malah didorong maju,

Yong-ji menjerit kagat. Ling Ji-ping hanya tersenyum saja.

Ditengah jeritan Yong-ji itulah, sebuah suara nyaring berkumandang dari belakang pohon: „Tubuhnya tidak boleh disentuh, sekali sentuh kau akan keracunan."

Padahal telapak tangan Hwi-hou Kongcu tinggal lima senti menyentuh pundak lawan, mendengar peringatan ini, secara mentah mentah dia tarik serangannya, berbareng dia imbangi dengan tarikan kipas ditangan kanan pula, secepat kilat Jian-kin-hiat dipundak Tok-bu-siang ditutuknya. Ilmu silat rase terbang ternyata memang luar biasa, kecepatannya merubah tipu dan gerakan memang cukup lihay dan patut dibanggakan.

Tok-bu-siang menggerung gusar, tampak bayangannya tiba tiba mencepat mundur baru dia luput dari tutukan kipas lawan.

Terasa Ling Ji-ping yang menyaksikan pertempuran diluar gelanggang bahwa ilmu silat Rase terbang memang kesohor diluar perbatasan, tapi gerak gerik Tok-bu-siang juga tidak kalah tangkasnya, kalau Hwi-hou Kongcu tidak kuatir akan racun ditubuhnya, didalam permainan adu pukulan dan main tipu jelas dia satu tingkat lebih unggul.

Sekejap saja mereka sudah berhantam puluhan jurus, sejauh itu keadaan tetap sama kuat alias setanding. Mungkin karena tadi sudah kebacut omong besar, di keliling orang orang Ang-hoa-kau lagi, dia merasa malu, mendadak mulutnya bersiul, gerakan kipasnyapun berubah, setangkas naga selincah burung tubuhnya berbompatan, gerakannya memang mirip rase yang bermain petak, entah ketuk, tutuk atau mengibas kipas itu ternyata mengandung tipu tipu lihay yang tidak boleh dianggap enteng, karena dirabu segencar ini, Tok-bu-siang memang keripuhan dan terdesak dibawah angin.

Muak oleh tingkah laku Hwi-hou Kougu yang tengik tadi, Yong-ji sudah getol dan gatal tangan, diharap Hwi-hou Kongcu lekas dikalahkan, kini melihat Tok-bu-siang malah yang terdesak, segera dia memonyongkan mulut, katanya "Biar aku bantu bereskan dia, memangnya ilmu rase terbangnya itu sampai dimana lihaynya"

Kuatir nona polos ini serampangan terjun ke arena, cepat Ling Ji-ping menghibur dengan tertawa : „Nona tunggu saja, racun tua itu cukup licik dan berbahaya, aku yakin dia masih punya ilmu simpanan lihay, bila dia betul betul tak mampu melawan lagi, masih sempat kau melabrak pemuda bangor itu. Bukankah kau sudah dengar, dibelakang pohon masih ada lawan tangguh? Kita perlu memelihara tenaga."

„Siapakah mereka " tanya Yong-ji. „Mungkin orang-orang Ang-hoa-kau, atau mungkin Pek-hoa-kongcu."

„Siapa dia Pek-hoa Kongcu?"

"Putri sang Kaucu, perempuan jalang yang tidak tahu malu."

„Perempuan jalang, kenapa tidak tahu malu ?" sungguh Jenaka pertanyaan Yong-ji, tapi Ling ji-ping tertegun tak mampu menjawab, bagaimana dia harus menjelaskan ? Maklum dihadapan nona polos yang belum dikenal peradatan ramai, sulit untuk menjelaskan adegan yang pernah dilihatnya antara Hwi-hou Kongcu dengan Pk-hoa Koogooi diatas ranjang itu.

Akhirnya dia tertawa, katanya : „ Kelak nona akan tahu sendiri, sekarang bukan saatnya aku menjelaskan."

Berkedip bola mata Yong-ji, saat dia berpikir agaknya otaknya cukup cerdik untuk menangkap arti kecanggungan Ling Ji-ping, mukanya yang jelita seketika bersemu merah, entah kenapa dia ternyata bertanya pula : „Kau kenal dia ?"

„Tidak." sahut Ling Ji-ping menggeleng,

„Dari mana Kau tahu ?”

Tanpa pikir Ling Ji-ping menjelaskan: „ Waktu aku menolong nona, kau tidak berpakaian, karena mencari baju untuk kau semalam aku pernah mampir ketempat kedamannya, tak nyana kebetulan kusaksikan dia dan Hwi-hou Kongcu sedang..... . . .”

Yong-ji berteriak kaget, malu dan gugup menyembar rona mukanya, katanya : „Katamu tidak..”

Ling Ji-ping baru sadar telah kelepasan omong, karuan dia sendiri ikut malu hatinya menyesal kenapa bicara tidak kenal batas. Untung pertempuran Hwi-hou Kongcu kontra Tok-bu-siang semakin sengit, suara gerungan dan bentakan saling bersahutan dari mulut kedua orang yang berhantam.

„Persoalan sebesarnya kelak kujelaskan, coba lihat, mereka sudah bertempur mati matian.”

Baru saja lenyap suara Ling Ji-ping, tiba tiba terasa angin kencang yang berbau harum menerpa ketengah gelanggang d selingi suara gemerincing, dari belakang pohon meluncur keluar seutas bayangan putih panjang menyelinap ditengah kedua orang yang lagi berhantam, tanpa kuasa Hwi-hou Kongcu dan Tok-bu-siang seperti dipagut mundur kedua arah yang berlainan.

Ditengah gelanggang tahu tahu telah berdiri seorang perempuan cantik yang berpakaian ala putri kraton dengan kain sari panjang membelit dibadannya. Terlalu pesolek dandanan perempuan cantik dengan make up yang berlebihan lagi, kerlingan matanya tampak cabul dan genit, pertama dia mengerling kearah Hwi-hou Kongcu, lalu pelan pelan membalik kearah Tok-bu-siang, katanya dengan suara yang merdu: „Sudah jangan berkelahi lagi, dengarkan perkataanku.”

Melihat yang muncul adalah perempuan yang semalam dilihatnya diatas loteng. Ling Ji-ping. berpikir : „Bukan saja

perempuan ini jalang dan tidak tahu malu, kelihatannya hatinyapun sejauh ular berbisa, kalau tidak dibrantas, kelak pasti membuat banyak kejahatan di Bulim."

Yong-ji berludah sambil melengos, agaknya melihat lirikan genit yang menjijikkan itu Yong ji merasa sebal.

Tok-bu-siang mendengus sekali, Jengeknya ; „Apa yang hendak kau katakan?";

Pek-hoa Kongcu mencibir bibir, katanya . "Bagaimana kalau kita ulangi kontrak dagang."

Tok-bu-siang tertawa, katanya „Rase yang licin, perempuan cabul yang licik, memangnya, perlu apa meneken kontrak dagang segala?"

"Alaah, tegakmu, usiamu juga tidak muda lagi, ternyata perangaimu masih begini kasar, ketahuilah, kami tidak jeri padamu, kalau harus berhantam betul betul, kau kira aku tidak bisa mengalahkan kau? Hubungan dagang yang kumaksud pasti adii merata, tidak main tipu bukan barang tiruan."

„Gelang naga ditukar gambar peta ?"

"Betul."

Sementara iu Hwi-hou Kongcu sempat menoleh kearah Ling Ji-ping dan Yong-ji, katanya dengan tawa yang dibuat lucu "Sekarang harus ditambah kedua orang itu."

„Persoalan kalian dengan mereka aku tidak perduli," ujar Tok-bu-siang. „Kalau benar ada gelang naga tulen, soal dagang ini masih boleh kupertimbangkan."

„Nah kan jadi ? Tentang kedua orang Ini, asal kau tidak turut campur, urusan serahkan kepadaku. Baiklah aku yang bertanggung jawab, marilah ditukar."

Ling Ji-ping terloroh loroh, katanya; „Orang she Ling memangnya mandah diatur orang lain? Salah besar bila

perempuan tidak tahu maiu macammu ini berprasangka demikian, tiba urusan kalian beres, urusanmu dengan aku belum lagi terakhir, jangan kira aku akan melepaskan kalian Pergi."

Senyum lebar mulut Pek-hoa Kongcu, katanya „Aku tahu, siapa tidak tahu bahwa kau ini Cui-hun-jiu yang ternama itu."

„Syukurlah bila kau sudah tahu."

Yong-ji ikut menimbrung: „Bila mau bicara pikirlah dulu dengan otakmu "

„Aah, sudah tentu sudah kupikir adik manis. Tapi perlu kunyatakan padamu, maksudku baik"

„Cis, siapa sudi menerima kebaikanmu, kau kira aku takut padamu ".

"Hm."

Mendadak berubah air muka Hwi-hou Kongcu, dia punya perhitungan sendiri, bila Pek-hoa Kongcu betul betul menekan kontrak dagang dengan Tok-bu-siang, maka harapannya akan gagal, lekas dia bergelak tawa, katanya: „Buat apa Koagcu adu bacot dengan mereka, racun bangkotan ini lebih jahat dari binatang, kontrak dagang dengan dia sama saja bersahabat dengan harimau, tentang cewek ayu ini ? Hahaha, memang menggiurkan, bila kuambil dia sebagai dayangku, memang cocok, namun bocah she Ling itu, dia boleh diampuni."

Tiba tiba Pek-hoa Kongcu menarik muka, katanya : „Jangan nyeleweng pikiranmu, kau kira aku tidak tahu kemana juntrunganmu ?"

Hwi-hou Kongcu melengak, tanyanya : „Kongcu, aku kenapa ?"

„Hatimu tahu sendiri, bicaralah jujur dihadapanku."

Hwi-hou Kongcu tiba tiba terbahak bahak katanya: „O, kiranya kau cemburu, bagus, lucu sekali."

Yong-ji malu dan gugup, sambit menggeram dia sudah siap menubruk maju.

Lekas Ling Ji-ping menarik lengannya, kata nya menghibur: „Nona ..." sebetulnya Ji-ping hendak bilang, „limu silat mereka diatas dirimu, kau akan rugi berhadapan dengan mereka." Tapi dia sadar belum lama dia kenal Yong-ji kuatir si nona beradat keras dan suka menangnya sendiri, kata katanya malah menyinggung perasaan sehingga dia nekad menerjang bahaya. Apalagi situasi sekarang tidak menguntungkan, apakah Tok bu-siang berada dipihaknya masih sukar diraba, bila Yong-ji terjatuh ketangan musuh pula, seorang diri jelas dia takkan dapat melawan, ngeri bila membayangkan akibatnya. Untung dia sempat mengerem kata katanya, tapi dia tidak hirau kan perbedaan laki perempuan pula, jari jemari Yong-ji yang halus empuk digenggamnya kencang.

Semula Yong-ji masih meronta tapi karena tidak terlepas, akhirnya dia diam saja, matanya melirik kearah Ling Ji-ping, seketika mukanya merah jengah. Kebetulan Ling Ji-ping juga sedang memandangnya, seketika darah seperti mendidih, entah mengapa jantungpun berdebar debar. Seketika terasa pula olehnya jari Ling Ji-ping yang menggenggam tangannya mengeluarkan hawa panas yang aneh, secepat air bah tersalur kesekujur tubuhnya, reaksi yang timbul dalam badannya ternyata juga aneh dan menyegarkan.

Suara Tok-bu-siang yang menusuk terdengar berkata : „Gelang naga sudah kau bawa ?"

„Lalu gambar peta itu ?"

„Sudah tentu kugembol selalu."

„Apa benar ?"

„Percaya tidak terserah Selama hidupku belum pernah menipu orang, kalau tidak ditipu, yakinlah bahwa aku tidak akan membunuh orang tanpa sebab."

„Betulkah kau ingin tukar barang ”

„Tanyalah pada dirimu sendiri."

Tiba tiba Hwi-hou Kongcu menyeletuk: „Jangan kau percaya obrolan manusia beracun ini Bahwasanya kita belum pernah melihat gambar peta itu, siapa tahu kalau kau menukar dengan yang palsu, umpama yang tulen, apakah ia tidak melumuri racun terlebih dulu ?'

„Em, ya," Pek-hoa Kongcu mengganggu. "Ucapanmu juga benar. Apa salahnya kalau kami berhati-hati." Lalu ia berkata pula : „Nah begini saja, menurut pendapatku, kau harus buktikan dulu bahwa gambarmu itu asli dan yakin tidak kau lumuri racun, barulah nanti kita tukar barang."

Tok-bu-siang terkekeh, katanya : „Rase betina umumnya memang licik dan licin, untuk membuktikan bahwa gambarku tidak beracun sih gampang saja, tapi tentang asli atau palsu ? Hehe sukar aku membuktikan, bagaimana pendapat nona ?"

Pek-hoa Kongcu berpikir sambil menengadah, katanya kemudian : „O. ini pun benar." Lalu ia baling kepada Hwi-hou Kongcu. „Bagaimana pendapat mu ?'

Hwi-hou Kongcu tertawa bangga, "Tap" kipas lempitnya menepuk telapak tangan yang lain, katanya : „Aku memang panya pendapat, entah kalian percaya padaku "

„Coba katakan," ujar Pek-hoa Kongcu tertawa lebar, „memangnya diantara kita masih ada batas percaya tidak percaya segala ?'

Sebaiknya Tok-bu-siang mendengus sebal dan jijik tanpa bicara.

Hwi-hou Kongcu pandang dulu kedua orang didepannya, mulutnya terbahak bahak kakipun me langkah maju, kepala tertunduk, agaknya dia sedang memutar otak cara bagaimana ia harus ber bicara.

Yong-ji membelalakkan bola matanya, kata nya lirih :
„Orang ini menyebalkan”

Ling Ji-ping tertawa kaku, katanya: „Rase jantan yang culas ini agaknya sedang mencari akal jahat.”

Setelah mondar mandir beberapa langkah akhirnya Hwi-hou Kongcu berhenti, tiba tiba ia angkat kepala dan berkata kepada Tok-bu-siang : „Kukira kau manusia beracun ini masih belum menjelaskan sesuatu hal.”

„Hal apa ?” seru Tok-bu-siang jengkel.

„Kalau erang lain curiga akan gambar peta mu itu tulen atau palsu, memangnya kau tidak menaruh curiga apakah gelang naga itu asli atau palsu ?”

„O, sudah,tentu,” ujar Tok-bu-siang menyerlingal, „cuma aku ingin mendengar dulu bagaimana pendapat kalian tentang gambar petaku ini, nanti akan kuutarakan pendapat ku.”

”Nah itu betul,” ucap Hwi-nou Kongcu, ”kukira dua persoalan ini diselesaikan bersama pasti lebih baik dan lebih mudah.”

”Bagaimana penyelesaiannya ?” tanya Pek-hoa Kongcu, „bicaramu plintat plintut kenapa tidak cekak aos dan tegas caramu itu.”

„Caranya sih gampang sekali.” Ujar Hwi-hou Kongcu.

„Hm, katakan,” jesgek Tok-bu-siang.

Hwi-hou Kongcu bersikap Jual mahal, kata nya: „Dengan api dan air dapat membuktikan asli atau palsu gelang itu, tapi gambar itu harus dibuktikan sesuai tidak dengan tempat yang tertera diatas kertas itu. Haha, kukatakan mudah, karena kudengar diatas gunung ini terdapat lembah air dan api. Permukaan air adalah api, di bawah api adalah air, di sanalah tempat sesuai-untuk membuktikan apakah gelang itu tulen.”

„Memangnya soal ini perlu kau jelaskan lagi” seru Pek-hoa Kongcu tidak sabar.

„Maksudku cara bagaimana membuktikan keaslian gambar peta itu ?”

„Nah, sekarang giliranku bicara soal ini.” kata Hwi-hou Koucu berpaling kearah Tok-bu-siang, „mari kita buktikan dulu bahwa gelang naga itu betul betul asli, baru kau tunjukkan tempatnya dimana kita bisa menemukan rahasia yang diharapkan itu, kalau gambar peta itupun asli, waktu itu juga kita adakan barter, bagaimana”

Tok-bu-siang menepekur sebentar, katanya dengan terkekeh : „Akali ini pun boleh juga.”

„Kau curiga bahwa aku menipu kau menunjukkan tempat rahasia itu, bukan.” Hwi-hou Kongcu menegaskan.

„Hehe, kau terlalu licik, memangnya kau ang gap aku gampang kau tipu ”

„Hwi-hou Kongcu tertawa gelak-gelak, „Mahluk beracun, maksudku hanya membuktikan ke adaan sekitarnya saja.”

Melengking suara Tok-bu-siang: „Setelah tahu tempat nya yang pasti baru mencari harta karun itu. memangnya itu tidak lebih mudah ? Hehehe, akalmu memang bagus.”

„Kau kuatir tiba waktunya kami tidak akan menyerahkan gelang naga itu ?”

„Hati manusia susah diduga, terutama terhadap kau si rase yang licik ini.”

„Kalau kau tidak percaya padaku, aku justru percaya padamu, setelah kubuktikan gelang itu asli, boleh kuserahkan kepadamu lebih dulu, mau tidak ?”

„Tidak bisa,” Pek-hoa Kongcu menyeletuk „kalau gelang naga sudah ditanganaya, bagaimana kalau dia mungkir ”

Hwi-hou Kongcu memberi kedipan kearah Pek-hoa Kongcu, „Kau kuatir dia melarikan diri Hehe, kalau dia tidak menepati janji, memangnya kita boleh mengampuninya "

Tok-bu-siang hanya terkekeh dua kali lalu tidak bersuara lagi.

Sebaliknya Pek-hoa Kongcu terkial-kial, bola matanya jelalatan, katanya: „Em, ya apa boleh buat, biarlah kita tempuh cara itu saja. Hai, mahluk beracun, bagaimana pendapatmu ?"

Kalem suara Tok-bu-siang: „Umpama kalian main muslihat, aku situa beracun ini juga tidak perduli, baiklah, kita tentukan demikian saja."

Ling Ji-ping diam saja saksikan perkembangan ini, katanya lirih: „Nona, tiga keparat ini jelas mengandung maksud jahat, kau percaya tidak ?"

„Ya, memangnya mereka tidak tahu sama tahu ?" ucap Yong-ji.

„Bukan tidak tahu, tapi masing-masing mempunyai jalan pikirannya sendiri, nah tontonan bakal ramai."

Tiba-tiba Hwi-bou Kongcu berkata „Baiklah kita putuskan sekarang juga , diantara kita boleh dikata tiada pertikaian lagi, harap tunggu dulu, setelah kami bereskan urusan kami dengan bocah she Ling ini, baru kita berangkat ke lembah air dan api !"

„Nah, itulah nona, langkah pertama dari ke licikan si rase." ujar Ling Ji-ping.

„Langkah pertama ?" Yong-ji menegas heran,

„Ya, dia kuatir Tok-bu-sang membela kami maka dia cegah dulu dengan perjanjian itu. Iiu namanya....."

„O, ya aku tahu." tukas Yong-ji. „Itu nama nya gempur satu persatu."

"Nona, kau amat pintar." kata Ling Ji-ping tersenyum.

Mendengar dirinya dipuji, wajah Yong-ji yang bersenyum cerah seketika merah jengah, wajahnya nan molek ditimpah cahaya mentari, maka kelihatan lebih semarak.

Melihat perubahan rona muka Yong-ji yang memancarkan cahaya nan agung suci, tergerak hati Ling Ji-ping, entah apa yang harus dia kata kan'.' Tanpa merasa mulutnya nyeletuk: "Nona."

„Em, ada apa ? Kenapa tidak kau panggill saja namaku ?"

„Memanggil nama nona ?"

„Ya, namaku kan Yong-yong."

„Yong-yong ? Dia melambangkan keagungan, lambang kesucian sungguh nama yang indah."

Selama berbbsik-bisik ini, tangan Ling Ji-ping masih menggenggam erat jari jemari Yong-ji dengan kencang. Seperti seekor burung yang patuh saja Yong-ji bersandar dekat disamping Ling Ji-ping, seolah-olah mereka sudah lupa bahwa musuh besar didepan mata, hanya mereka berdua saja yang ada dihutan ini.

Tiba tiba lengking tawa yang menusuk kuping menyentak sadar lamunan mereka berdua yang tengah dimabuk asmara, terdengar Tok-bu-siang sedang berkata : „Tidak bisa. Akulah yang menahan saudara Ling ini !"

Berkerut alis Hwi-hou Kongcu, katanya : „Jadi kau ingkar janji ?"

„Apapun syaratmu boleh kutandangi, tapi terhadap saudara Ling ini, sekali bertemu seleraku ternyata cocok sama dia, kalau aku tidak di sin! boleh terserah akan pertikaian kalian, tapi jangan hari ini."

Sejak tadi Ling Ji-ping menaruh curiga kepada Tok-bu-siang, kini setelah mendengar pernyataannya, maka terasa

bahwa salah satu dari Bu-lim si-tok ini adalah laki laki sejati yang tidak sudi menjual teman, maka dengan angkuh ia tertawa, katanya : „Terima kasih akan perhatian tuan. tapi tuan boleh tidak usah kuatir. Orang she Ling yakin bekal yang kubawa cukup berlebihan untuk memberantas kawanannya rase licik ini. Kalau orang she Lenghou ini tidak mencariku, orang she Ling yang akan mencarinya, biar ia tahu bahwa di Tionggoan tidak sedikit orang pandai."

Bola mata Pek-hoa Kongcu mengerling tajam kearah Ling Ji-ping. katanya terkial kiai : „Mahluk tua, biarlah mereka berkelahi. Kau dan aku tak usah turut campur, asal adil, kenapa tidak biarkan mereka berhantam ?"

„Kalian pihak Ang-hoa-kau betul betul tiaak turut campur ?!" Tok-bu-siang menegaskan.

„Memangnya omonganku kentut belaka ?"

Pelan pelan Tok-bu-siang berpaling kearah Ling Ji-ping, katanya : „Lote, bagaimana pendapat mu ."

„Tuan boleh saksikan saja diluar gelanggang,' ujar Ling Ji-ping menjura, „sebetulnya umpama mereka maju bersama, aku orang she Ling juga tidak keberatan."

Merengut muka Yong-ji, serunya "Bila mereka berani main keroyok, terpaksa aku ikut turun tangan."

„Betul, adik manis," ujar Pek-hoa Kongcu sambil tertawa genit, „Kau tak usah kuatir, kalau ada orang lain terjun kearena, akupun takkan tinggal diam."

Hwi-hou Kongcu melengak, tanyanya menoleh : „Kongcu, apa sih maksudmu "

„Tiada maksud apa apa. Memangnya kau berani bertanding secara adi dan jantan ?"

Hwi-hou Kongcu malah tertegun oleh pertanyaan ini, dia sadar bila dia menunjukkan sikap, itu berarti dia unjuk

kelemahan, bahwa ajaran silat dari aliran Tiang-pek hakikatnya tidak setara dengan Kungfu Tionggooan. Maka ia nengganuguk, katanya : „Kalau demikian, biarlah tuan muda ini mohon pengajaran beberapa jurus, hayo maju orang she Ling."

Pelan pelan Ling Ji-ping lepas tangan Yong-ji katanya lirih : "Kau perhatikan orang orang disekitar gelanggang, hati hati bila mereka membokong kau," bahwasanya Ling Ji-ping hanya menyampaikan pesan sewajarnya namun lain bagi pendengaran Yong-ji, terasakan pesan itu penuh bernada prihatin dan cinta kasih, terutama untuk seorang gadis remaja yang sedang mekar seperti Yong-ji terasa betapa hangat dan manis madu.

Beberapa patah kata sederhana, namun sekaligus telah memperpendek jarak antara Ling Ji-ping dengan Yong-ji. gadis remaja umumnya kaya akan angan angan, perasaannyapun amat peka pandangannya begitu tenang, damai dan terhibur tentram, penuh kepercayaan diri sendiri, akhirnya ia menunduk dan berkaia dengai mesra: „Kau . . . kaupun harus hati hati."

Hati Ling Ji-ping seperti ditindih benda ribuan kati beratnya, bergetar keras badannya, dalam waktu sesingkat ini. dia seperti merasa Yong-Ji telah bertambah dewasa dan tambah pengetahuan, sanubarinya seperti diliputi kasih sarang terhadap ceweK yang satu ini. Kalau dahulu bayangan ini masih samar samar, tapi sekarang, semua itu mendadak menjadi kenyataan, kenyataan yang gamblang.

Lekas Ling Ji-ping pulihkan semangat tenangkan pikiran, baru sekarang ia menyadari bahwa hari ini dia benar benar telah jatuh cinta pada seorang gadis. Cinta dalam arti yang sebenarnya.

Pelan-pelan ia menghela napas, sepasang matanya tetap mengawasi wajah Yong-yong yang molek, mulutnya berbisik manis: „Aku tahu, kau tak usah kuatir."

Jengah wajah Yong-yong, matanya mengerling tajam penuh arti. Terbangkit semangat Ling Ji-ping oleh lirikan yang menimbulkan gairah tempurnya, dengan langkah lebar ia memasuki gelanggang, hatinya dilembarl keyakinan akan kemampuan diri sendiri

Suasana hutan seakan membeku setelah Ling Ji-ping berhadapan dengan Hwi-hou Kongcu, betapa dahsyat dan hebat dari duel yang bakal menentukan kebesaran nama Cui-hun-tiap kontra Hwi-hou Kongcu, jago kosen dari Tiang-pek-pay.

Pek-hoa Kongcu mundur setombak lebih. Tok-bu-siang tetap berdiri tidak bergeming. Kalau Pek-hoa Kongcu tersenyum lebar, adalah Tok-bu-siang dingin tak memperlihatkan perubahan apa pun.

Hanya Yong-ji saja yang jantungnya berdenyut tegang, dia yakin pahlawannya bakal menang dimedan laga, seluruh perhatian tercurah kepada perjaka yang telah menambat sanubarinya ini, namun demikian tak urung sorot mata dan mimik mukanya menampilkan rasa kuatir juga, meski hanya bayangan yang tidak berarti.

Menurut rencana Hwi-hou Kongcu, ia ingin meminjam kekuatan Ang-hoa-kau yang berjumlah banyak dan besar, selangkah demi selangkah melaksanakan rencananya, sungguh tak pernah ia bayangkan bahwa tahap pertama dari permulaan rencananya ini, justru dirinya yang harus tampil sendiri, apalagi duel kali ini bukan saja menyangkut nama baik Tiang-pek-san, juga merupakan titik tolak dari tujuan utama dari kedatangannya ke Tionggoan kali ini. Maka ia harus menang, kalau tidak segala rencananya bukan saja berantakan. gagal total bakal menghantui dirinya.

Maka sikapnya yang biasa sombong, brutal dan berandalan itu, kini beruiah jadi sinis dan prihatin, ujung mulutnya malah menyungging senyum sadis. Katanya: „Orang she Ling, duel

cara apa yang ingin kau gunakan bertanding ilmu silat ? Atau duel sampai mati ?"

„Bertanding cara apapun boleh," ujar Ling Ji-ping, „orang she Ling pasti mengiringi Segala kehendakmu."

Suara tawa Pek-hoa Kongcu berkumandang, katanya: „Ingin aku mengajukan usul, entah boleh tidak ?"

Ling Ji-ping menjengek tak acuh, Hwi-hou Kongcu pura-pura ngakak untuk menghilangkan rasa tegangnya katanya dengan nada sumbang : „Coba Kongcu katakan dulu."

„Aku usul, pertandingan kalian ini dibatasi sepuluh jurus saja, cukup saling tutul dan jamah saja, kalian toh tidak punya permusuhan, buat apa harus duel sampai mati ."

Kebetulan buat Hwi-hou Kongcu, namun dia tidak bersikap setuju, ia harus menunggu reaksi lawannya, katanya tertawa: „Bila orang she Ling Ji menerima usul Kongcu, aku sih tidak jadi soal."

Dengan angkuh Ling Ji-ping utarakan pendapatnya: „Kalau cukup hanya saling jamah saja, bertanding sepuluh jurus kurasa terlalu banyak."

Sudah barang tentu hadirin sama terkejut oleh pernyataan yang gagah berani ini. Pek-hoa Kongcupun merasa diluar dugaan. Demikian pula Tok-bu-siang Dia tertawa melengking, serunya memuji: „Bagus, kawan sejati, tidak sia-sia aku bersahabat dengan kau !"

Taut alis Yong-yong yang mengencang sejak tadipun pelan pelan mengendor seperti tertiup angin lalu, pernyataan Ling Ji-ping sekali lagi mempertebal kepercayaannya kepada pemuda pujaannya ini, hatinya tenang dan bertambah rnantap.

Adalah rona muka Hwi-hou Kongcu berubah kaku dan membesi, katanya: „Orang she Ling, angkuh benar kau ini."

„Karena aku akan membuktikan bahwa sikapmu yang sombong dan picik memandang rendah Kungfu jago-jago silat Tionggoan, itu sebenarnya tidak berarti di mataku."

„Baik, berapa jurus yang kau perlukan ?" tantang Hwi-hou Kongcu nekat.

„Tiga jurus kukira sudah lebih dan cukup."

"Tiga jurus juga boleh, aku pakai kipas, keluarkan senjatamu "

"Senjata.?" Ling Ji-ping mengejek, "selama orang she Ling kelana di kangouw, belum pernah aku memakai senjata."

„Lho, berarti aku kurang adil."

„Betul, tapi aku orang she Ling menghendaki secara suka rela, namun perlu kutegaskan sebelum nya, bagaimana setelah kalah menang sudah ada keputusan ?"

„Kalau aku kalah, segera aku pulang ke Tiang-pek, selama hidup ini takkan menginjak pula bumi Tionggoan."

Lantang suara Ling Ji-ping: „Bagus sekali. Kalau orang she Ling kalah, rela aku menggorok leherku sendiri, bagaimana cukup setimpal atau tidak "

„Hah."tanpa kuasa Yong-yong menjerit kaget dan ngeri Tapi suara pekiknya ini kelepas oleh sorak sorai dan tepuk tangan banyak orang orang Ang-hoa-kau yang lagi sembunyi didalam hutan, tampik sorak ini tercetus tanpa sengaja karena mereka merasa kagum akan kegagahan Ling Ji-ping. Sampaipun Pek-hoa Kongcupun tak terkecuali, ia jadi kesengsem oleh keperwiraan pemuda ganteng ini, tanpa berkesip bola matanya yang penuh dilembari nafsu birahi itu menatap wajah Ling Ji-ping lekat lekat. Maklum terhadap Hwi-hou Kongcu hakikatnya ia tidak menaruh cinta, bahwa dia mau main cinta diatas ranjang dengan pemuda hidung belang ini karena menuruti ketagihan birahinya belaka. Sudah tentu dibelakang layar ada pula tujuan tertentu, yaitu dengan

memperalat pemuda bergajul ini ia ingin mendapatkan rahasia ketiga pusaka itu, kini setelah kenyataan terbeber didepan mata, terhadap Hwi-hou Kongcu hakikatnya ia sudah tidak ambil peduli lagi, oleh karena itu tepuk tangan dan seru pujiannyapun lebih keras dari orang lain.

Sudah tentu tampik sorak yang ramai itu bagi palu godam menindih ulu hati Hwi-hou Kongcu, bukan kepalang amarahnya, bentaknya keras: „Baik, kita temukan demikian, hayolah mulai."

„Tuan tamu yang datang dari jauh, silahkan lebih dahulu'

Karena sudah sengit Hwi-hou Kongcu tak banyak bicara lagi, kipas lempit ditangannya segera menggaris sekali lalu membuat satu lingkaran kontan Ji-ping rasakan pandangannya kabur, bayangan kipas seperti ber-lapis lapis didepan mata. Pusaran angin kencang sekaligus menerpa kearahya sedahsyat amukan badai prahara.

Waktu di Hwi-hou-ceng pernah Hwi-hou Kongcu bergebrak dengan Ling Ji-ping, meski permainannya waktu itu amat lihay dan tangguh, tapi serangannya tidak sekeji dan telengas Seperti sekarang. Ji-ping tahu bahwa lawan agaknya sudah bertekad untuk menang, maka begitu turun tangan lantas menyerang dengaa tipu jahat, maka iapun tak berani lena, penuh perhatian ia hadapi dan layani rangsakan musuh, ditengah tawa dinginnya, sebelah kaki menggeser miring, „Wut" dengan jurus Thian-mo-pi, tahu-tahu dengannya menyapu masuk ke tengah lapisan bayangan kipas lawan.

Jurus permainan Ban-siang-san (kipas gajah laksa) amat termashur diluar perbatasan, dalam gebrak pertama tadi ia sudah melancarkan jurus ketiga yang bernama Cin-hoa-jun-hi (kembang mekar dimuslm hujan). Jangan kira hanya sejurus ternyata didalamnya ada mengandung berlaksa perubahan, begitu melihat lengan Ling Ji ping menyapu datang, ditengah gelak tawanya yang menggila, bayangan kipasnya mendadak berubah, bagai ribuan bayangan kupu kupu yang menari

sejulp timbul, deru anginnya laksana guntur menggelegar hebat adalah bayangan ribuan kupu kupu itu sekaligus memberondong kearah Ling Ji-ping, begitu tangkas dan cepat sekali gerak serangan ini sehingha Hwi-hou Kongcu sendiri tak kelihatan bayangannya.

Belum jurus setangannya mencapai tasaran yang diharapkan, mendadak dirangsak oleh serangan kipas lawan yang cepat dan aneh luar biasa sehingga orang merasa dirinya takkan mampu menangkis atau melawannya, se-olah olah dari segala sudut dan arah gerak gerik dirinya sudah terjangkau oleh bayangan kipas itu.

Ling Ji-ping sudah kebacut omong besar betapanun dia pantang didesak mundur, apalagi terdesak hanya oleh sekali serangan kipas lawan, situasi tidak mengizinkan dirinya mundur, maka sambil mengerahkan kekuatan tenaga untuk melindungi badan, sebat sekali ia tarik lengan kanan, ditengah tawanya yang menggelora, tampak bayangannya tahu-tahu melambung keluar dari libatan bayangan kipas lawan, begitu ia merangkap sepasang telapak tangan, mumpung musuh masih terapung diudara, dia lancarkan jurus Lui-sin-ap-ting, salah satu jurus permainan Te-sat-jiu yang amat lihay, dilandasi kekuatan murni lagi, maka begitu kedua telapak tangannya terpentang menekan dan menyedot, sayup-say-up terdengar guntur gemuruh, bagai kilat damparan ombak pukulannya menerjang.

„Blang.“ ledakan pun terjadi, begitu kerasnya sampai bergema cukup lama didalam hutan. Semua hadirin sama melonjak kaget karena pekak telinganya, hatipun seperti dikilikili.

Setelah kepulan debu pasir buyar tertiuip angin, tampak kedua orang sama berdiri ditempat semula, seolah-olah sejak tadi mereka belum pernah bergerak, namun hadirin sama tahu mereka sudah bergebrak dua jurus, keadaan sama kuat alias setanding, belum ada pinak yang menang atau kalah.

Bagi kedua pihak yang bersangkutan diam-diam menceleb hatinya, masing-masing insaf bahwa lawan yang dihadapi memang musuh tangguh. Raut muka Hwi-hou Kongcu tampak berubah buruk. Adalah Ling Ji-ping tetap mengulum senyum dingin kaku tegak tak bergeming.

Dari sikap dan mimik kedua jago yang saling pelototan, dapat disimpulkan bahwa Ling Ji-ping agaknya sedikit unggul, namun belum ada ketentuan bahwa dia yang menang.

Diam-diam Tok-bu-siang mengangguk kepala. Senyum simpul semakin mekar menghias wajah Pek-hoa Kongcu yang cantik, bola matanya pelerak pelbrok pada kedua jagoan yang lagi berlaga.

Perubahan air muka Hwi-hou Kongcu tidak menentu, terbayang rasa kaget, curiga, marah dan sengit serta prasaran, ditengah gelak tawanya ia berkata: „Orang she Ling, sudah dua jurus.”

„Ya sudah dua jurus.”

„Kau sendiri yang bilang cukup tiga jurus.” demikian ejek Hwi-hou Kongcu. Secara tidak langsung dia memperingatkan kepada Ling Ji-ping, tinggal sejurus lagi, kalau jurus terakhir ini dia tidak mampu mengalahkan dirinya, itu berarti dia harus menggorok leher sendiri.

Telapak tangan Yong-yong berkeringat dingin, tekanan suara Hwi-hou Kongcu menambah tegang perasaannya, Pek-hoa Kongcu yang semula masih tersenyum-senyum kinipun ikut berubah, dengan kesima ia awasi Ling Ji-ping.

„Betul,” sahut Ling Ji-ping kalem, „akulah yang menentukan tiga jurus, bila jurus ketiga tetap seri, anggaplah aku yang kalah, batok kepala ku boleh kau penggal nanti.”

Yong-yong menjerit ngeri sambil menutupi, mukanya, tangisnya tak tertahankan lagi. Pek-hoa Kongcu berubah pucat. Tok-bu siangpun terkekeh kekeh kering. Orang-orang

Ang-hoa-kau yang sembunyi dalam hutanpun ikut bersuara kaget dan getun.

Maklum kenyataan sudah gamblang, Lwekang Ling Ji-ping hanya setingkat lebih unggul dari Hwi-hou Kongcu, jangan dikata betapa tinggi ilmu silat Hwi-hou Kongcu, Hwi-hou-sin-hoat (gerak tubuh rase terbang) yang dipelajarinya itu agaknya cukup mampu untuk menghindar lima jurus serangan lagi. Padahal duel ini tinggal satu jurus lagi, untuk mengalahkan Hwi-hou Kongcu dalam segebrakan lagi, jelas tidak mungkin, adalah jamak kalau mereka tiada yang berani menjagoi bahwa Ling Ji-ping pasti menang.

Tapi nada suara Ling Ji-ping justru tegas dan penuh keyakinan, pernyataan yang tak tergugah oleh rintangan atau hambatan apapun.

Kepercayaan Yong-yong terhadap kemampuan Ling Ji-ping masih tebal, bahwa tadi ia menjerit hanya karena cetusan emosi yang spontan, lekas sekali sikapnya sudah tenang, pandangannya penuh diputi pengharapan, jantungpun tetap berdebar.

„Baiklah, aku percaya kau adalah orang gagah yang pasti menepati omongan. Haha, bila aku kalah dalam gebrak ketiga ini, segera aku pulang ke Tiang pek, selama hidup takkan kembali ke Tionggoan.”

Maka kedua orang mulai mengatur napas memulihkan teuaga. Keduanya tetap melotot saling pandang, tanpa Bergerak memusatkan perhatian, siaoapun tak berani lena. Maklum gebrak terakhir yang bakal menentukan menang kalah, menentukan mati atau hidup akan segera dimulai. Suasana mencekam, hawa dalam hutan seperti sudah membeku.

Tapi sebelum gebrak ketiga ini berlangsung, se-konyong konyong berkumandang sebuah gelak tawa serak tua yang bergema da'am hutan, belum lenyap gema tawa itu,

disamping kedua orang yang lagi berhadapan ini mendadak muncul seorang kakek tua bertubuh kurus kering, lengan baju kanan tampak melambai kosong, matanya yang memang sipit memicing bergantian memandang kedua orang yang sudah siap tempur ini. Katanya : „Sedang apa kalian ini ?”

Seketika pucat pasi muka Hwi-hou Kongcu melihat kakek kurus kering ini, lekas ia membungkuk dengan tubuh gemetar, mulutpun terkat gap: „Locianpwe kaukah ini?”

Ling Ji-ping juga merangkap tangan, katanya menjura: „Kau orang tua sudah datang.”

Sikap Hwi-hou Kongcu, tampak jeri dan takut terhadap kakek kurus kering ini, sebaliknya Ling Ji-ping hanya menyapa ala kadarnya. Sambil mengelus jenggot kambing.yang tinggal secomot, mendadak kakek, kurus itu melotot kepada Hwi-hou Kongsu : „Aku tanya kau, sedang apa disini Kenapa tidak kaujawab”

Bergidik Hwi-hou Kongcu, sahutnya munduk munduk : „Aku sedang bertanding dengan orang she Ling ini.”

Melotot mata sipit kakek kurus, jengeknya : „Disini tempat apa ? Luar perbatasan ? Atau Tionggoan ”

Pucat pias muka Hwi-hou Kongcu, samar samar ia menyahut: „Atas perintah ayah, Wanpwe sedang menyelesaikan suatu urusan di sini.”

„Rase tua itu memangnya sudah gatal tulang nya.” jengek kakek kurus, „sudah sepuluh tahun aku tidak berkecimpung di kangouw, ternyata berani dia betingkah lagi. Hm, baik bila ada waktu senggang, biar kuluruk dia dan kupatahkan tulang kakinya.”

Bukan saja sikap kakek kurus kasar dan bengis, dengan memaki dan menghina ayah Hwi-hou Kongcu. tapi wajah Hwi-hou Kongcu tetap pucat dan malu jangan kata membantah mengiakanpun la tidak berani.

Berhenti sebentar akhirnya kakek kurus Itu membentak pula „Tidak lekas kau enyah mencawat ekormu ? Memangnya kau ingin aku membeset kulitmu?"

Meski dimaki, tapi Hwi-hou Kongcu malah unjuk rasa girang, tanpa banyak suara segera ia jejak kaki, tubuhnya melambung keatas hinggap dipucuk pohon, sekali tutul lagi tubuhnya sudah melayang jauh dan lenyap, kecepatannya memang

„Kembali." mendadak kakek kurus itu menghardik sambil melambaikan tangan ke atas. Sungguh aneh, bayangan Hwi-hou Kongcu yang sudah lenyap dengan kecepatan luar biasa itu ternyata meluncur balik pula, tubuhnya hinggap ditempat semula, wajahnya tampak murung dan kuatir, katanya menjura: „Loclanpwe masih ada pesan apa?"

Mengelus jenegot kambingnya, kakek kurus berkata: „Urusan lain, malas aku mencampuri, tapi kedua orang ini adalah orangku, jikalau berani kau mengusik mereka, apa lagi mencelakai dengan akal licik, awas kalau tidak kubeset kulit mu kubetot uratmu" Sembari bicara kakek kurus menuding Ling Ji-ping dan Yong-yong bergantian.

Sikap Hwi Kong-cu seperti tikus berhadapan dengan kucing, sambil munduk munduk ia menjawab : „Ya, ya, ya, selanjutnya "wanpwe takkan berani turun tangan terhadap mereka."

Mendelik bengis mata kakek kurus, katanya setelah berludah : „Memangnya Kungfu cakar anjing yang kau pelajar! itu mampu mengalahkan dia ? Yang kumaksud adalah jangan kau main muslihat. Hm, kalau tidak aku takkan memberi ampun lagi. Enyah !"

Meski kurang senang dan penasaran, namun Hwi-hou Kongcu tak berani menampilkan perasaan nya, setelah dicaci maki dia masih harus munduk munduk, akhirnya ia'pergi dengan lesu.

Setelah Hwi-hou ,Kongcu tak kelihatan lagi, mata sipit kakek kurus menyapu pandang sekeliling nya, katanya setelah , bergelak tertawa : „Cepat juga keparat keparat Itu mencawat ekornya. Hm, tahu diri juga, kalau tidak awas ! Hahaha . . ."

Baru sekarang Ling Ji-ping sadar bahwa Tok-bu-siang, Pek-hoa Kongcu dan orang orang Ang-hoa-kau yang sembunyi dalam hutan ternyata sudah tak kelihatan bayangannya lagi.

Kakek kurus kering ini bukan lain adalah Lam-jan Seng Thian-hwat, katanya menoleh kearah Ling Ji-ping: „Kau bocah ini ternyata memang anak bagus, kalau tidak kaupun takkan kuberi ampun"

Ling Ji-ping melenggong, tanyanya : „Seng-locianpwe. apa maksudmu "

Lam-jan tuding Yong-ji, katanya „Kau bopong dia lari kian kemari, selama itu aku menguntitmu, tujuanku adalah menguji apakah kau punya maksud jelek kepadanya. Haha, ternyata matakau yang tua ini belum lamur, aku tidak keliru menilaimu."

Bercekat hati Ling Ji-ping, pikirnya: „Kiranya tua bangka ini selalu berada dibelakangku, ternyata aku tidak tahu sedikitpun ?"

„Kalau kau tahu memangnya usahaku tidak gagal ?" seperti dapat meraba pikiran Ling Ji-ping kakek kurus ini seterusnya berolok-olok, „Seorang genduk ayu ini kuserahkan kepadamu, selemba rambutnya saja hilang, kupuntir kepalamu sebagai gantinya," padahal Lam-jan bicara sambil tertawa, tapi sikap dan mimiknya cukup berwibawa. Ling Ji-ping sampai bergidik seram dibuatnya

Sudah tentu Yong-yong juga kenal bahwa kakek kurus ini adalah Lam-jan, menghadapi sikakek orang yang menaruh perhatian atas dirinya, ia jadi kesima, sayang selama ia hidup berdampingan dengan neneknya belum pernah beliau

menyinggung soal nama Lam-jan, kecuali pernah melibatnya sekali waktu di Thian-sutong, sebelum ini bahwa sanya ia tidak pernah kenal kakek kurus ini, kenapa orang justru amat perhatikan keselamatan dirinya ? Hatinya bingung dan tidak habis mengerti.

Di kala Yong-yong kebingungan itu, Lam jan melambaikan tangan kepadanya, serunya: „Genduk ayu, kemari kau."

Dengan langkah ragu-ragu terpaksa Yong-yong mendekat katanya lirih setelah memberi hormat: „Locianpwe."

Sebetulnya cukup pantas kalau Yong-yong memanggilnya 'Locianpwe', tak nyana Lam-jan langsung berludah kemukanya, katanya: „Kau panggil apa padaku ?'

Yong-yong mundur ketakutan, sahutnya; „Ku panggil kau Locianpwe."

Kembali Lam-jan berludah beberapa kali, katanya: „Memangnya nenekmu tua bangka itu tidak pernah memberitahu kepadamu?

Seketika merah mata Yong-yong mendengar neneknya disinggung, katanya: „Nenek tak pernah membicarakan dirimu. Oh, orang tua, apa kau tahu di mana nenek berada :*'

„Nenekmu ?' seketika suram air muka Lam jan, sikapnyapun berubah, katanya setelah menghela napas: „Aku tahu.*'

„Kau tahu ? Di mana ? Lekas bawa aku kesana." pinta Yong-yong kegirangan.

Lam-jan geleng-geleng kepala, bola matanya berkaca-kaca, katanya; „Nenekmu pergi ketempat jauh, beberapa hari lagi, bila aku senggang boleh kuajak kau ke sana, sekarang boleh kau ikut bocah she Ling ini. Dia orang jujur, yakin takkan menya-nyiakan dirimu."

Sekilas Yong-yong melirik kearah Ling Ji-ping, memang ia senang terada di dampungnya, tapi dia tetap berkata : „Tidak. Aku ingin mencari nenek, sekarang juga kau antarkan aku ke sana."

Tiba-tiba Lam-jan tertawa dipaksa, tapi segera mendengus, kalanya jengkel: „Genduk ayu sebesar ini masih binal, memangnya aku ngapusi kau ? Beberapa hari lagi, pasti kuajak kau mencarinya, sekarang aku punya banyak urusan."

- - - o o o 0 dw0 o o - - -

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid 9

Tersirap darah Ling Ji-ping walau tidak menerangkan, namun dia sudah tahu bahwa nenek Yong-yong pasti sudah celaka ditangan musuh, sudah tentu hal ini harus dia rahasiakan, bila Yong-yong tahu neneknya sudah ajal, tanggung tangisnya akan pecah berderai.

Maka maklum pula hati Ling Ji-ping, kenapa Lam-jan sampai mempercayakan diri Yong-yong kepadanya. Karena nona jelita ini sekarang sudah sebatangkara, tiada sanak tak punya kadang, gadis yang masih hijau lagi, maka dia perlu dilindungi dan dijaga.

Tiba-tiba Lam-jan menoleh, katanya kepada Ling Ji-ping: „Anak muda, kau sudah mengerti?"

„Wanpwe mengerti." sahut Ling Ji-ping membungkuk badan.

„Syukurlah kalau kau sudah mengerti." ucap Lam-jan Lalu ia rogoh kedalam baju mengeluarkan sebuah kotak besi terus diangsurkan kearah Ling Ji ping, katanya: „Barang ini kuserahkan kepadamu."

Kotak besi ini bukan lain adalah barang yang diperebutkan oleh ketiga gembong iblis, seperti yang pernah dia saksikan di dalam Thian-su-Jong tempo hari, karuan Ji-ping menyurut kaget, katanya: „Apa isi kotak besi ini, Lo cianpwe ?'

„Gembok emas untuk mengambil ketiga pusaka itu.' sahut Lam-jan.

Sekarang Ling Ji-ping tahu bahwa apa yang dikatakan Hwi-hou Kongcu memang tidak salah-Waktu ia mengintip di atas pigura dalam Thian-su-tong dulu, kotak besi ini dipercayakan kepada Lam-jan untuk menyimpannya, kalau kotak besi ini berada ditangannya, bagaimana kelak Lam-jan bertanggung jawab kepada Pak-koatdan It-ci-sin-mo ? Bukan mustahil kedua gembong iblis itu bisa mengeroyoknya, betapa tinggi kepandaian Lam-jan, masa mampu dia menghadapi keroyokan kedua iblis itu ? Maka Ling Ji-ping tidak berani menerima serta mundur selangkah malah, katanya: "Lo cianpwe, mana boleh begitu '

„Kenapa tidak boleh "

„Kejadian dalam Thian-su-tong tempo hari wanpwe juga menyaksikan, untuk memperebutkan gembok ini, bukankah kalian sudah berhantam selama tujuh puluh tahun ?"

„Aku tahu anak muda," ujar Lam-jan menghela napas, „jiwaku yang tua ini cepat atau lambat pasti melayang, dari

pada benda ini jatuh ke tangan mereka, lebih baik kuberikan kepadamu, tahu tidak"

„Kenapa diberikan kepadaku” tanya Ling Ji-ping.

„Memangnya kau tidak dengar,” mendelik mata sipit Lam-jan, „kami tiga tua bangka yang sudah dekat liang kubur, bertaruh untuk memenggal kepala penghuni puncak iblis?”

„Ya, wanpwe juga dengar.”

„Nah urusan kan sudah gamblang.” suara Lam-jan berubah kalem, „beberapa hari ini aku sudah berhasil mencari tahu, dengan gabungan kami bertiga, siapapun jangan harap dapat memenggal kepala orang itu, apalagi hawa dipuncak iblis itu sedemikian dingin, curam lagi, siapa yang mampu naik ke sana.”

”Masakah pelajaran Kungfu diseluruh kolong langit ini tiada yang mampu menandingi ?”

„Sudah tentu ada.”

„Siapa ”

„Kotak besi ini.”

„Ha, kotak besi ini?” Ling Ji-ping pun maklum, gembok emas ini dapat membuka pintu rahasia di mana ketiga pusaka itu disimpan, bukan saja ketiga barang pusaka itu, diatas giok-tiap itupun ada dimuat ajaran Lwekang dari aliran hud yang paling digjaya, sebentar Giok-hud-jiu muat ajaran silat yang tiada taranya. Jadi untuk mengalahkan penghuni puncak iblis itu, maka orang harus memperoleh dulu ketiga pusaka itu serta mempelajari ilmunya sampai sempurna.

Maka terpancar cahaya yang penuh diliputi harapan dan permohonan yang murni dari kedua mata Ling Ji-ping dta tahun sudah dengan segala jerih payahnya ia berusaha menyelidiki rahasia dan teka teki yang menyelimuti puncak iblis itu, sayang berbagai usahanya untuk manjat kepuncak Itu

selalu gagal, kini meski sudah terjawab sebagian ttka teki yang masih tetap terselubung ini paling tidak ia sudah memperoleh sedikit sumbernya, bukan dia tamak dan ingin mengangkingi ketiga pusaka itu, namun dia berusaha dan rela berkorban demi kedamaian dan kesejahteraan kaum persilatan umumnya, tiada rebutan, tiada bunuh membunuh, dia bekerja lebih mengu tamakan ketentraman dunia persilatan sebagai ke wajiban, maka dia bertekad untuk mendapatkan ketiga pusaka itu.

Memicing mata sipit Lam-jan, katanya : "Anak muda, sekarang kau sudah mengerti, maka barang ini kuserahkan kepadamu, lekaslah terima dan perhatikan akan perkataan dan perbuatanku, sebelum kau memperoleh ketiga pusaka itu, ah tidak, seharusnya kukatakan setelah kau memperoleh ketiga pusaka itu, dan sebelum kau sempurna meyakinkan ilmu sakti yang tertera diatas Giok-tiap dan Giok-hud-jiu itu, jangan kau bocorkan soal penting ini, kalau tidak meski jiwamu rangkap dua belas juga tiada yang bisa bidup."

Tapi Ling Ji-ping tetap tak berani menerimanya, setelah bimbang akhirnya ia merubah haluan, katanya „Tidak Locianpwe, kau tidak boleh ingkar janji tehadap Pak-koat dan Il-ci-sin-mo dan lagi kalau mereka sampai tahu, pasti urusan berkepanjangan."

Melotot bola mata Lam-jan, dengan sengit ia berludah, lalu katanya : „Kau bocah keparat ini juga pandai berpura pura bajik dan setia kawan segala heh !"

Sudan tentu Ling Ji-ping keki, berkata batin nya : „Aku bicara dengan sejujurnya, kau justru memaki aku berjiwa patsu, memangnya kau tua bangka ini sudah gila ?"

„Kau bocah inilah yang gila." damprat Lam-jan pula, tubuhnya duduk tidak kelihatan ia bergerak, namun entah bagaimana tahu tahu kotak besi itu sudah terbang sendiri menyusup kedalam kantong baju Ling Ji-ping, waktu Ling Ji-ping mundur kerepotan didengarnya Lam jan telah berkata

„Kau bocah ini kenapa tidak pakai otakmu. Orang juga ada bilang jangan karena urusan kecil mengorbankan yang besar, Coba kau jawab pertanyaanku, mana lebih penting menolong kaum persilatan diseluruh duria ini ? Atau mementingkan hubunganku dan ingkar janji segala ? Sudah selanjut ini aku hidup, memangnya aku takut mati ? Beberapa tahun belakangan ini, sering aku melakukan perbuatan yang kotor dan rendah, maka aku merasa perlu menebus dosa dosaku itu dengan sekedar darma baktiku ini. Kematian justru akan mencuci bersih segala kesalahanku, aku pasti mangkat dengan meram dan tentram, memangnya maksudku tidak baik ?

Semakin bicara semakin emosi, sorot mata nya semakin membara kuning melotot kepada Ling ji-plng, serunya pula : „Bila barang ini terjatuh ketangan salah satu dari Pak-koat atau Jt-ci-sin-mo, untuk membunuh penghuni puncak iblis itu memang jauh lebih mudah di banding kau bocah ingusan ini, tapi kenapa tidak kau gunakan otak mu, kecuali seekor harimau buas, didalam bulim ini justru kutambah seekor singa liar pula, bila sayap sudah tumbuh pada singa liar itu. memang nya siapa yang mampu menumpasnya?"

Maka Ling Ji-ping balas bertanya: „Maksud Locianpwe memang luhur, kenapa bukan Locianpwe sendiri memikul tugas mulia ini ?"

Lam-jan berludah pula tiga kali, agaknya emosinya tak terkendali lagi, serunya sengit : „Otakmu memang sudah tumpul, kalau aku orang tua mampu mengerjakan, buat apa aku serahkan kepadamu ? Coba pikir, bila aku tidak berusaha memancing pergi kedua gembong laknat itu pergi, kau keparat ini apa bisa mendapatkannya dengan begini leluasa Bila aku yang pergi mengambil pusaka itu, apakah jejakku dapat mengelabui ke dua Serigala lapar itu ? Akhirnya pasti ketiganya gugur bersama, bukan mustahil pusaka itu akan jatuh Ketangan orang lain. Apa kau bocah keparat ini tidak bisa melihat gelagat, untuk apa orang-orang Ang-hoa-kau,

Thian-te-bwe dan Yu-bing-kau berada di pegunungan ini? Demikian pula rase yang licik tadi jangan kau pandang remeh kepandaiannya, tapi otaknya justru jahat dan banyak muslihatnya, beium lagi rase tua bapaknya bila muncul juga. Memangnyu kau kira mereka itu orang-orang baik ? Bila barang ini jatuh ketangan mereka, satu saja diantara mereka sudah cukup menjadikan bibit bencana kelak. Nah kata kan, katakan " saking marah, jenggot kambingnya sampai menegang kaku. seolah olah ingin rasanya ia ganjar muka Ling Ji-ping untuk melampias kan rasa dongkolnya.

Setelah dimaki baru Ling Ji-ping maklum akan maksid tujuan Lam-jan, ternyata orang rela mengorbankan kawan sendiri demi keselamatan kaum Bulim umumnya, biarlah diri sendiri menjadi korban sekaligus untuk menebus dosa kesalahan, asal dunia ini tenteram dan damai. Sesaat Ling Ji-ping berdiri terlongong, hatinya terharu. Kesan buruknya terhadap ketiga iblis itu memang sudah mendalam, baru sekarang ia tahu bahwa Lam-jan hakikatnya masih memiliki kebajikan yang luhur, perbuatannya patut ditiru dan di jadikan teladan sepanjang hayat masih dikandung badan, sejak jaman dulu kala kapan ada kaum Bulim yang pernah berbuat sebakik ini. Maka akhir nya dia manggut manggut, katanya: „Petuah kau orang tua memang betul- Wanpwe wajib meniru nya."

„Syukurlah kalau kau mengerti." ujar Lam-jan, amarahnyapun mulai reda, katanya pula menuding Yong-yong : „urusanku banyak, tak mungkin aku selalu berada disamping kalian, hal itupun bisa menimbulkan curiga ketiga gembong laknat itu, genduk ini kuserahkan Kepadamu dalam dunia ini kini tinggal dia seoraag saja adalah sanak kadangkmu, kau anak muda ini sekali kali jangan me nyia nyiakan dia, mumpung sekarang ada waktu, biar kuajarkan dua ilmu kepadamu, kelak masih bisa bertemu atau tidak sukar diramalkan."

„Sanak kadang ?" Yong-yong mengulang dalam benaknya, diam diam perasaannya bergoncang, bola matanya seketika

memancarkan sinar heran dan curiga, katanya: „Kau orang tua bilang apa?"

Lekas Ling Ji-ping menyela: „Kau orang tua tak usah kuatir, aku pasti anggap Yong-moay seperti adik kandungku sendiri."

Ling Ji-ping kira jawabannya cukup pantas, tak nyana Lam-jan seketika naik pitam, serunya gusar : „Anak muda, berani sepatah kata kau bilang demikian lagi, kupuntir batang lehermu."

Ling Ji-ping melengak, tanyanya : „Orang tua, apa aku salah omong ?"

Lam-jan membentak guiar: „Anak keparat. memangnya cucu perempuanku ini tidak setimpal jadi binimu ?'

Yong-yong menjerit kaget, lekas dia melompat maju terus memeluk Lam-jan erat erat, seru nya aleinan; „Jadi kau orang tua adalah kakekku "

Bercucuran air mata Lam-jan, sebelah tangan pegang pundak, tangan yang lain mengelus kepala, katanya tersedu : „Betul, nak, sebetulnya ini rahasiaku dengan nenekmu, tiada orang lain yang tahu, sampaipun ayahmu yang sudah matipun tidak tahu menahu. Ai, sekarang, tak bisa tidak aku harus bocor rahasia ini, karena ... ai."

Ling Ji-ping menyingkir agak jauh dan duduk dibawah pahon, Lam-jan belum menjelaskan, namun kira kira ia sudh maklum. Dahulu antara Lam-jan dan Hu-yong Saucu pasti punya hubungan cinta yang mendalam, entah karena apa akhirnya mereka berpisah.

Tampak Lam-jan terlongong memandang mega, matanya yang sipit tidak berkesap, agaknya sedang mengenang masa lalu yang tak bisa terlupakan. Namun masa lalu juteru membawa siksa derita yang tak terlampias bagi kehidupannya, air mata berkaca kaca dikelopak matanya, bila masa masa lalu

tidak menimbulkan duka lara. gembong iblis duaia persilatan macam Lam-jan mana mungkin meneteskan air mata.

Kakek," kita Yong-yong rawan, „kenapa dulu kau meninggalkan nenek? Tadi kau sudah berjanji untuk mengajakku mencari nenek"

„Ya, ya, nak." pelan pelan Lam-jan menunduk ssrta menepuk pundak Yong-yong, „bukankah kakek sudah berjanji, suatu hari kelak pasti kakek akan mengajakmu pergi mencarinya Tapi bukan sekarang."

„Lho, kenapa ?"

„Kakek masih punya banyak urusan, nenek mu juga ada urusan. Dan lagi ia pergi ketempat yang amat jauh, jauh sekali."

„Berapa jauhnya ?"

„Jauh sekali, terlalu jauh untuk diukur,Nak kakek sudah berjanji padamu, kelak pasti membawamu ke sana, sabarlah."

Yong-yong menengadah, bola matanya yang bundar jeli berkedip kedip mengawasi muka Lam-jan. gadis yang masih polos dan suci ini meski merasa heran dan curiga, dari mimik muka kakeknya ingin dia menyelidik gerangan apa yang menyebabkan sang kakek menghiburnya dengan janji janji belaka.

Tapi Ling Ji-ping cukup tahu bahwa orang tua ini tidak ingin membuat Yong-yong sedih, maka sang kakek ngapusi dengan janjinya itu,

„Kelak berapa lama lagi ?"

Lam-jan tersenyum welas sambil menahan air mata, katanya : „Tak kan lama, mungkin besok atau lusa, pokoknya setelah kakek membereskan urusan segema membawamu, kau harus ikut anak muda itu dengan baik, dia tidak akan menyakiti kau."

Sekilas Yong-yong menoleh kearah Ling Ji-ping dengan pandangan manis mesra, namun bibir nya mencibir dan berkata: „Tidak. Aku ingin ikut kakek saja'

„Anak bodoh," kata Lam-jan sambil tertawa kering, „bukankah kau suka pada anak muda she Ling itu ?"

Yong-yong berjingkrak malu sambil meronta ronta dipelukkan Lam-jan, serunya tidak terima : „Kakek kenapa sejelek ini, menggodaku saja, kelak pasti kuadukan kepada nenek, biar nenek membuat perhitungan dengan kakek."

Lamjan bergelak tertawa, namun suaranya sendu „Kakek bicara sesungguhnya, anak muda harus bergaul sama anak muda, kakek sudah tua, banyak urusan yang harus kubereskan pula. Yah, ada satu hal perlu aku pesan kepada kalian, sejak hari ini kularang menyinggung namaku, jangan pula katakan bahwa Yong-yong ada ikatan darah daging dengan aku, kalian mengerti ?" Pada akhir katanya ia menoleh kearah Ling Ji-ping.

Ling Ji-ping mengangguk, sahutnya : „Wanpwe mengerti, Locianpwe."

Tapi Yong-yong tidak mengerti, dia mendongak pula, tanyanya dengan mata berkedip: „kenapa toh kek ?"

„Sudah tentu ada akibatnya, kelak bocah she Ling itu bisa menjelaskan kepadamu, harus selalu diingat. kalau tidak kalian akan selalu terlibat banyak kesulitan."

Ternyata Yong-yong masih tak mau tunduk, serunya : „Sudahlah, kalian main ngelabui aku. Kakek jelek, diapun ikut jelek."

„Anak manis," ujar Lam-jan setelah menghela nafas. „Usiamu masih amat muda, banyak persoalan yang belum bisa kau mengerti, kelak kau akan tahu sendiri. Nah mumpung ada waktu, coba tunjukkan Hwi-hoa-jiu dan Hwi-sik-loh-ing-,sin-hoat dihadapan kakek."

Yong-yong lantas putar tubuh sambil membetulkan letak sanggulnya, pelan pelan ia mulai bergaya memainkan Hwi-hoa-hud-hiat-jiu warisan keluarganya disertai gerak tubuh Hwi-sik-loh-ing sin-hoat.

Lam-jan menyaksikan sambil mengganggu, katanya kemudian: „Nak, dalam usia muda ini, kau telah memperoleh bekal kepandaian nenek mu, sayang Kungfu yang kau pelajari baru dasarnya saja, untuk menghadapi jago silat kampungan sih masih cukup berlebihan, namun berhadapan dengan gembong gembong Iblis jahat, bekalmu ini tak ubahnya telur yang di adu dengan batu, nah mari kau perhatikan, kakek ajarkan semacam jurus padamu.”

„Kungfu apa?” tanya Yong-yong

”Hian-im-khi-sat.”

„Hian-im-khi-sat ?” Ling Ji-ping mengulang dengan nada penuh tanda tanya.

Beralih pandangan Lam-jan kearah Ling Ji-ping, tanyanya: „Kau juga tahu akan ilmuku ini anak muda?”

„Pernah kudengar dari guruku.”

„Tidak banyak Kaum persilatan yang tahu akan ilmu ini, yang pernah melihat apa lagi tapi terus terang, ilmu inipun dulu hasil curian yang berhasil kuperdalam sendiri.”

”Ilmu curian ?” Yong-yong berteriak, „aku tak mau belajar ilmu curian, nanti ditertawakan orang.”

Lam-jan terbahak-bahak, „Nak, kalau bukan kakekmu, orang lain tanggung takkan bisa mencurinya. Tidak percaya coba kau tanya pada anak muda itu.”*

Yong-yong menoleh dan bertanya kepada Ling Ji-ping: „Ping-koko.....” setelah kebacut memanggil baru Yong-yong sadar kelepasan omong, seketika mukanya merah jengah dan

cekikik malu serta memeluk kakeknya, regeknnya: „Kakek jelek, bawel.'

Lam-jan terbroh-loroh, katanya: „Toh bukan kakek yang suruh kau panggil dia Ping-koko, kenapa aku yang jelek malah ?"

„Tapi . . . kau ... kau yang suruh aku tanya padanya.'

„Sudahlah, anggaplah kakek memang jelek, nah dengarkan penjelasannya."

Maka Yong-yong putar tubuh pula kearah sana, matanya mengerling tajam kepada Ling

Hal 20-29 ga ada

Lam-jan tertawa riang, katanya: „Nah, coba lihat kau anak binal ini. Kakek bilang itu barang curian, maksudnya ilmu ini bukan berasal dari perguruan kita sendiri, namun kuperoleh dari se orang Cianpwe jaman dahulu, tanpa guru aku berhasil mempelajarinya. Kalau kau pandai menggunakan ilmu ini, kenapa oraag harus mentertawakan kau ?"

Yong-yong cekikikan senang, katanya: „Kenapa tidak dijelaskan sejak tadi, urusan kan tak usah ber-tele tele. Kck, lekas ajarkan kepadaku."

Lam Jan merogoh keluar se-jilid buku tipis yang sampulnya sudah kuning lusuh langsung di angsurkan kepada Yong-yong, katanya : „Dalam buku ini sudah diterangkan secara jelas, kau bisa belajar menurut petunjuk yang telah kutulis di dalamnya Tapi hanya kau saja yang boleh belajar bocah she Ling itu tidak boleh."

„Lho kenapa "

„Karena....karena" susah Lam-jan menjelaskan, tanpa gatal la garuk-garuk kepala sendiri, akhirnya ia tertawa geli, katanya menatap cucu perempuannya: „Karena kakek

meyakinkan ilmu ini maka nenekmu kurang senang, akhirnya timbul salah paham, maka ia berpisah dengan aku. Perempuan termasuk negatif serasi dengan latihan ilmu ini, kalau lelaki yang meyakinkan, maka selama hidupnya dia harus hidup membujang, tidak boleh kawin, atau dia akan mencari Kematiannya sendiri. Dulu secara kebetulan aku mendapatkan buku ini, terbayang dalam angan-anganku bila berhasil mempelajari ilmu sakti ini, kepandaianku pasti tiada bandingannya, maka tanpa banyak pikir aku lantas meyakinkan, tak nyana karena latihan itulah aku dipaksa berpisah dengan nenekmu. Apa kau rela bila dia juga meyakinkan ilmu ini?"

Seperti mengerti tapi tidak paham, bola mata Yong-yong berkedip-kedip, tanyanya : „Ahh. kakek bicaranya plintat plintut, kenapa tidak dijelaskan secara gamblang ?"

„Anak bodoh, memangnya kau belum mengerti juga ? Coba kau pikir lagi."

Yong-yong menengadahkan, bola matanya tetap berkedip, otaknya bekerja untuk sekian saat lamanya, akhirnya mukanya jengah malu dan menunduk tanpa bersuara.

Lam-jam berpaling kearah Ling Ji-ping, „Cap-ji-te-sat-jiu dan Liok-hap-sin-kang yang kau pelajari kira-kira sudah delapan puluh prosen, sekarang kuturunkan tiga jurus Tin-thian-ciang (pukulan penggetar langit), tapi kau harus ingat, bila tidak terdesak, kularang kau menggunakan ilmu Ini, meski hanya tiga jurus, tapi ilmu ini amat dahsyat dan akibatnya juga takkan menguntungkan kamu sendiri."

Diam-diam girang hati Ling Ji-ping. dia pernah mendengar bahwa Tin-thian-ciang merupakan Ilmu pukulan yang paling keras dan digjaya, bila sudah diyakinkan sampai ketarap yang paling tinggi, dengan sekali pukul dapat merobohkan laksamana pasukan tentara, meski hal ini terlalu dibesar-besarkan, namun berapa banyak musuh yang mengepung, bila maju dalam jarak tertentu. jiwanya pasti melayang oleh kehebatan

pukulan penggetar langit ini. Maka tersipu ia menjura, katanya: ..Terima kasih akan pemberian Locian pwe."

Maka Lam-jan mulai mendemonstrasikan Tin-thian-ciang dengan perlahan, setiap jurus dan gayanya dia sebutkan dan diberikan keterangan secara terperinci, dasar otaknya encer lekas sekali Ling JI-ping sudah mencakupnya, katanya kemudian; ..Lembah api dan air yang dikatakan Leng hou Hou tadi sebetulnya berada digunung ini, letaknya belasan li disebelah barat, apa kau tahu ke mana tujuannya mengajak Tok-bu-siang membuktikan keaslian gelang naga itu "

Ketiga orang itu sama-sama mementingkan dirinya sendiri, dengan muslihat yang berbeda-beda. Aku tahu bocah she Lenghou itu bermain licik dan jahat."

„Betul." Lam-jan manggut, „tempat penyimpanan itu sebetulnya berada didasar lembah itu. namun harus melalui penjagaan api dan air baru bisa masuk kedalam, tapi dimana letak sejelasnya harus diteliti dari gambar peta itu. Maka tugas mu yang utama sekarang adalah merebut kembali gelang pusaka, setelah mendapatkan ketiga pusaka itu, kau harus tetao waspada, jangan kau kira dengan gampang kau bisa memperolehnya, ketahui lah, segala urusan dunia ini, sering terjadi di luar dugaan. Bukan mustahil disekitar tempat penyimpanan ketiga pusaka itu ada mahluk-mahluk aneh yang menjaganya, atau ada perangkap jahat yang bakal menyulitkan dirimu, bagaimana kau harus bertindak terserah, sekarang aku harus segera pergi, akan kupancing kedua gembong laknat itu ketempat yang jauh." sampai di sini Lam-jan berpaling kepada Yong-yong, katanya: „Mungkin aku bisa kembali lagi Tapi jangan sekali-kali kalian mencariku atau mencari tahu tentang diriku, aku bisa mencari kalian, apa yang pernah kujanjikan kepada Yong-ji pasti kutepati, Kuharap kau tidak kecewa karenanya." Lan-jan beranjak perlahan. „Sejak sekarang, kalian harus latihan tekun dan rajin agar ilmu yaag

kuturunkan itu, jangan patah semangat dan berhenti di tengah jalan, baiklah, aku pergi."

„Kakek, jangan kau tinggalkan aku." seru Yong-ji dengan sedih dan mewek mewek. Sembari berseru lekas ia memburu serta menubruk kearah Lam jan hendak menariknya, sayang dia menubruk tempat kosong, karena tubuh Lan-jan tiba tiba melambung tinggi meluncur kedepan sana, sekali berkelebat bayangannyapun lenyap.

Yong-yong dan Ling Ji-ping sama berdiri melongo, pada hal mereka sudah memiliki Ginkang yang iarang tandingan di bulim, tapi menyaksikan gerak tubuh Lam-jan, sungguh mereka merasa terlalu kerdil, dari sini dapatlah dinilai bahwa kepandaian ketiga gembong iblis yang menggetarkan dunia persilatan ternyata memang bukan nama kosong. Baru sekarang pula mereka menyadari bahwa bekal Kungfu yang telah mereka miliki sekarang hakikatnya masih terlalu cetek.

Mau tidak mau Ling-ji-ping lantas menghubungkan hal ini dengan penghuni puncak iblis, betapa tinggi kepandaian ketiga gembong itu, namun masih bukan tandingannya, lalu dengan bekal kepandaian yang pernah dia pelajari dari gurunya, mampukah dia memikul tugas mulia dunia persilatan, sungguh bagai orang pikun yang mengidam bakan Impian, muluk muluk.

Lama mereka berhadapan saling pandang, akhirnya Ling Ji-ping memecah kesunyian: Yong" moay, mari kita pergi."

"Ping-koko," kata Yong-ji, „apa kakek pasti kembali mencari kita ?"

„Sudah tentu, Yong-moay."

„Kakek bilang, nenek pergi ketempat yang jauh, apa betul?"

Ling Ji-ping menjawab dengan anggukan kepala tanpa bersuara, ia tahu gadis belia yang masih suci, pobs dan Jenaka ini untuk selamanya takkan bisa bertemu lagi dengan

neneknya. Umpama kelak Lam-jan datang dan membawanya pergi, yang dituju tidak lain hanyalah pusara yang telah ditumbuhi rumput liar dan lama tak terawat lagi maklum tokoh wanita Bulim yang kenamaan itu kini sudah ajal tinggal tulang belulangnja saja Namun apakah Ling Ji-ping harus menerangkan? Betapapun dia tidak tega melukai hati seorang gadis yang masih bersih, maka sekenanya dia bilang : „Kakekmu masa ngapusi kau, Yong-moay tak usah kuatir."

Yong-yong menghela napas rawan, butiran air mata mendadak berlinang linang, katanya : „Ping-koko, kemana sekarang kita harus pergi "

„Bagaimaaa kalau kita pergi ke lembah api air dulu ?"

„Tapi perutku amat lapar Ping-koko." maklum sehari semalam dia belum makan minum.

Dengan tertawa Ling Ji-ping berkata : „Hari sudah magrib, mari kita cari rumah petani mohon sepiring nasi, malam ini juga kita boleh mulai latihan ilmu yang diajarkan kakek, mungkin setiba di lembah api air ilmu itu dapat kita guna kan." maka mereka menuju ke arah barat.

Hari sudah menjelang magrib, sinar surya masih memancarkan cahayanya yang kemuning sebelum kembali keperaduannya, angin menghembus kencang, hawa mulai dingin.

Sembari jalan mereka celingukan kesana ke mari, mencari apakah di atas gunung ada rumah penduduk, Yong-yong berkata „Ping-koko, kiranya kau cukup keji. Hari itu Cin-nia-su-hou kau pukul mampus kecemplung kedalam sungai, tiada seorangpun yang kau ampuni ?"

„Lho, dari mana kau tahu ?" Ling Ji-ping melengak.

Yong-yong cekikikan, katanya: „Aku ada di sampingmu, kenapa tidak tahu ?"

„Jadi gadis desa itu adalah kau?"

„Ya, kau tidak mengenaliku bukan ? Belakangan akupun pergi ke Ji-long-bio."

„Ya itu aku tahu."

„Kau tahu?"

„Ya, waktu kau pergi bersama nenek, aku sembunyi dibelakang pohon."

„Kau memang jelek, kenapa kau tidak keluar menemui kami "

„Waktu itu kau toh tidak kenal aku, apalagi malam itu aku ada urusan. '

„Oh, ya, apa kau kenal kedua Hwesio gundul itu ?"

„Maksudmu Hwesio gila dan pemabukan dari Go-bi itu?"

„Hwesio gila itu memang kurangajar." ujar Yong-yong dengan muka merah. Malam itu Hwe sio gila yang tidak berpakaian lari lintang pukang dengan jumpalitan sehingga alat vitalnya kelihatan.

„Apa kau masih membencinya karena adegan lucu di Thian-su-tong itu ? Padahal menurut dugaanku, mereka sengaja memainkan sandiwara itu untuk meloloskan diri."

„Jadi malam itu kau juga hadir ?"

"Ya, dibelakang pigura diatas belandar."

„O, makanya ada orang berbisik supaya aku dan nenek lekas pergi, apa kau "

„Ya, akulah yang memberi kisikan itu."

„Tak heran nenek bilang suara seorang pemuda, belakangan aku lari balik pula kebetulan ku saksikan kau bunuh Ka-ling-sam-kiam dalam segebrakan saja."

„Waktu itu juga aku tahu bahwa diluar biara ada orang kiranya kau."

„Kejadian itu kulaporkan kepada nenek, maka lalu kami menguntitmu."

„Adik Yong, kau belum menceritakan cara bagaimana kau terjatuh ketangan Hiat-ing-cu."

„Hiat-ing-cu ? Aduh, aneh benar nama julukannya, apakah aku pernah ketemu dia ?"

Ling Ji-oing melengak, katanya „Aku justru menolongmu dari tangannya "

„Bahwasanya aku tidak tahu cara bagaimana diriku terjatuh ketangannya.'

„Apa waktu itu kau tak pernah bertemu dengan seseorang "

„Oh, ya ada seorang, kakek yang berambut dan bermuka merah."

„Mungkin dialah Hiat-ing-cu."

Tiba tiba Yong-yong teringat akan cerita Ling Ji-ping, waktu dirinya ditolong dalam keadaan pingsan dan telanjang buat, seketika jantungnya berdebar debar, mukanya merah seperti kepiting rebus, desisnya sambil kertak gigi: „Aku pasti mencarinya, ternyata dia jauh lebih jahat dari siapa pun."

Ling Ji-ping geleng geleng, katanya : „Dengan bekal kepandaian kita berdua, meski ditambah ilmu sakti pemberian kakekmu itu, mungkin kita masih bukan tandingannya, dia adalah salah satu dari duta lampu yang menghuni puncak iblis itu, nama julukannya sekarang adalah Ang-ting-su-cia.'

„Duta lampu merah ? Apakah dia itu penghuni puncak iblis yang dimaksud kakek?"

„Bukan, dia hanya salah satu duta atau pesuruh dari penghuni puncak iblis itu."

Yong-yong yang jajan didepan mendadak berhenti dan menoleh, katanya ; „Oh, ya, waktu bertemu dengan tua

bangka itu, sebelumnya kami memang melihat lampion merah."

„Nah betul kalau begitu, coba kau tuturkan, bagaimana kau bertemu dengan kakek rambut putih muka merah itu, sampai kau kehilangan kesadaranmu."

Yong-yong memejam mata, menepekur beberapa kejam lamanya, setelah menghela napas baru dia menceritakan pengalamannya yang pahit itu.

Ternyata waktu menguntit Ling Ji-ping mendekati gubuk kecil itu, Nenek Hu-yong dan Yong yong juga melihat lampion merah yang tergantung didepan pintu, padahal hari siang, anehnya pemilik gubuk kecil itu justru pasang lampu. Dengan heran Yong-yong lantas bertanya sambil me nuding : „Lho, nek lihatlah, kenapa gubuk kecil itu memasang lampion sebesar itu ?"

Padahal nenek Hu-yong juga sudah melihat, hatinyapun sedang heran, namun nenek Hu-yong memiliki Kungfu yang tinggi, maka ia tidak jeri atau ambil perduli, katanya : „Genduk cilik, kenapa gambar gembor keheranan, kan biasa orang menggantung lampion didepan pintu." Dimulut dia bicara begitu, padahal dalam hati ia merasa aneh, maka langkahnya lantas mendekati kegubuk kecil itu.

Setelah dekat baru terlihat jelas gubuk kecil ini ternyata sudah bobrok dan penuh gelagasi, ko eor dan berdebu, jelas sudah lama tidak dihuni orang, rumput liar tumbuh subur sampai didala n rumah, daon pintunya setengah terbuka, namut keadaan sepi tak terdengar suara orang, tiada: g. rakan apapun, kira kira dua tombak diluar gubul kecil itu nenek dan cucu ini berhenti. Kini lebih jelas pula bagi nenek Hu-yong bahwa didalam lampion merah itu tampak bayangan merah yang bergerak gerak, cahaya merah yang bergerak itu jelas bukan pantulan sinar matahari, namun merupakan kerlip sinar api yang menyala didalam lampion, karena siang hari, cahaya matahari mennari lampion itu, maka dari kejauhan

kalau tidak diperhatikan orang takkan melihat lampu merah yang tergantung ini.

Mau tidak mau nenek Hu-yong menaruh curiga, pikirnya: „Alas belukar, gubuk liar dan bobrok, tapi ada lampu merah menyala di sini, disiang hari bolong lagi. Apa arti semua ini ?" Karena heran tanpa terasa nenek Hu-yong bersuara lirih.

Karena dimaki maka Yong-yong uring uringan, kini dia punya kesempatan mengomel: „Tadi memaki orang, sekarang kau orang tua merasa keheranan sendiri."

„Hm, memang agak aneh," ujar nenek Hu yong, „Untuk apa menyulut lampu disiang hari"

„Mari kita masuk melihatnya."

„Genduk nakal, jangan sembarang bertindak. Lampu merah ini amat ganjil."

Tak nyana sebelum ia bicara habis, dari balik daun pintu tiba tiba muncul seorang kakek tua yang berambut ubanan bagai perak, dengan muka merah menyala, sekilas dia mendelik kepada nenek Hu-yong, tanyanya: „Kalian cari siapa ?' Kakek ini berdandan orang desa, kecuali muka nya yang merah, perawakan dan tingkah lakunya tiada keanehan.

Pergaulan nenek Hu-yong luas dan banyak kenalan, naman belum pernah dia melihat kakek tua yang aneh ini, maka dia berkata: „Kami kebetulan lewat, melihat lampu yang tergantung didepan pintu ini, maka kami merasa heran."

Sekilas kakek itu mendongak melirik kearah lampu merah, katanya tersenyum: „Apanya yang dibuatnya aneh ? Pada hal lampu hanya melambangkan arti sebuah huruf."

„Melambangkan arti sebuah huruf ? Huruf apa ?'

Kakek ubanan tersenyum lebar, senyum yang anehh dan ganjil. Kontan nenek Hu-yong merasa kan adanya keganjilan

Ini, pelan pelan ia tarik Yong-vong mundur beberapa langkah, bentaknyanya : „Siapa kau ?”

Kakek itu tetap tersenyum, ujaranya! „Petani pegunungan, kalau kusebut namaku, kaupun tak kan mengenalnya.”

Nenek Hu-yong gedrukkan tongkatnya kebumi sampai mengeluarkan suara getaran keras, bentaknyanya: „Jangan kau pura pura pikun didepanku siapa kau sebetulnya?”

”Tadi Kau bilang melambangkan satu huruf apa ’

Dipucuk tongkat besi nenek Hu-yong itu dihiasi sekuntum kembang, semua kaum persilatan mengenal tanda pengenalnya ini, tapi kakek ini ternyata bersikap adem ayem seperti tidak menge nalnya, sekilas matanya melirik, tiba tiba air mukanya berubah, suaranya mendesis : „Kau nenek ini kok aneh, tanpa sengaja kau datang mau cari perkara, memangnya kau betul betul ingin ta’hu namaku?”

Yong-yong yang jenaka segera menyeletuk : Lelas katakan, nanti nenekku marah lho.”

„Nenekmu marah ” Kakek tua itu menatap Yong-yong dengan pandangan aneh sambil tersenyum, sikapnya yang marah seketika sirna, ujaranya : „Kenapa membuat dia marah, kan bukan aku yang mencari perkara didepan rumah orang lain ?”

Sejak mengalami pertengkaran dan berpisah dengan suaminya, sifat nenek Hu-yong banyak berubah, pemaarah dan suka mengumbar adat, apa lagi selama ini dia tidak pernah ketemu musuh, maka dia menjengek dingin: „Aku nenek reyot ini selama hidup tidak suka terhadap manusia yang menyembunyikan kepala menutupi ekor. Hari ini kau harus kupaksa membuka kedok aslimu,”.

Tongkat besi nenek Hu-yong kembali digedruk kan lebin keras, sehingga bumi jadi bergetar, gubuk reyot seperti hampir ambruk, debu beterbangan, tanah di mana tongkatnya

digedrukkan seketika berlobang dalam. Bentaknya: „Kalau begitu jangan kau salahkan tongkatku yang tidak kenal kasihan ini."

Kakek muka merah Itu mendadak mendongak sambil tertawa kial kial, bukan saja tidak takut akan ancaman nenek Hu-yong, dia malah tertawa menghina, katanya : „Tongkat besimu itu tidak ringan, benar tidak ?"

Kini Yong-yong juga sudah melihat gelagat, kakek muka merah ini pasti bukan manusia serupa barang manusia, melihat sikap orang yang meremehkan peringatan neneknya, tapi dia juga kuatir bila. neneknya betul betul turun tangan, jiwa tua kakek ubanan ini salah salah bisa direnggutnya, la tahu bagaimana tabiat neneknya, kalau dicegah pasti makin jadi, lekas dia menghadang didepan neneknya, serunya pura pura marah : „Hai, kau memang tidak tahu diri, kami kan hanya tanya, kenapa dibilang mencari perkara. Hati hatilah jangan kau bikin nenekku marah."

Kakek ubanan muka merah itu kembali ber derai tawa, katanya : „,Em, nona cilik memang ayu jelita dan lucu, nona manis yang menggiurkan. '

Padahal kakek ubanan ini sudah tahu maksud Yong-yong, tapi bukan saja tidak berterima kasih, omongannya malah kurangajar, karuan Yong-yoag naik pitam. bentaknya dengan muka membesi : „Tua bangka tidak tahu diuntung !"

„Hahaha." tertawa si kakek semakin menggila, bola matanya malah berputar menyelidik tubuh Yong-yong, katanya pula sambil masih terus tertawa : „Nona cilik, berapa usiamu ? Kau sudah tumuh masak dan menggiurkan."

„Cis." Yong-yong berludah, „kiranya kau ini tua bangka mata kranjang."

Kakek muka merah kembali tertawa lebar mendadak dia angkat sebelah tannannya menggape dan menepuk sekali

kearah Yong-yong, entah kenapa badan Yong-yong tahu tahu mencelat terbang kearahnya.

Sayup sayup masih didengar oleh Yong-yong suara bentakan sang nenek, namun lekas sekali dia sudah jatuh pingsan dan tidak tahu apa pula yang terjadi.

Setelah mendengar ceritanya, Ling Ji-ping-mengangguk, katanya : „Kakek muka merah itu adalah Ang-tiag-sucia, yaitu Hoat-sin-yau Ouw Tang-hoat yang dahulu kenamaan diluar perbatasan itu."

„Hoat-sin yau hou?"

„Kau kenal dia ?'

„Tidak benar. Nenek pernah bilang bahwa dia kenal Hiat-sin-yau-hou itu, dahulu dia pernah dikalahkan oleh tongkat besi nenek malah."

„Itu memang benar, kalau dia berjuluk Hoat-sin-yau-hou (merubah bentuk siluman rase) pasti dia pandai ilmu merias diri, dengan berbagai bentuk rupa dia sering muncul diluaran, dahulu nenekmu pernah bsrmusuhan dengan dia, tak heran dia turun tangan terhadapmu.'

„Dia jahat sekali," damprat Yong-yong dengan muka merah, „kelak aku takkan memberi ampun padanya.'

„Itu sudah jelas, cepat atau lambat pasti bersua, hayolah." mereka melanjutkan perjalanan kearah barat.

Hari sudah hampir petang, kabut pegunungan sudah mula! datang, deru angin pegununganpun semakin kencang.

Ling Ji-ping mendongak, katanya: „Yong moay, akan hujan "

Waktu Yong-yong mendongak, dilihatnya mega mendung memang seperti berlomba melayang angkasa, semakin lama semakin tebal.

„Wah bagaimana baiknya. Carilah tempat untuk berteduh.”

Ling Ji-ping tarik tangan Yong-yong berlari-lari kencang, sekilas matanya menanggapi secerca sinar lampu dibawah lembah sebelah kanan. Girang hati Ling Ji-ping, katanya: „Yong-moay, disana ada rumah penduduk, lekas kesana.” dengan kecepatan maksimal mereka terus meluncur lompatan diantara batu-batu gunung menuju lembah dibawah sana.

Tapi setelah tiba dibawah lembah, seketika kedua oraru ini kecewa, karena disini tiada rumah penduduk, yang ada adalah sebuah pusara besar, diatas batu nisan besar dan tebal itu ditaruh sebuah lampu teplok, nyala apmya amat kecil seperti hampir padam karena kehabisan minyak, cuaca mulai gelap lagi, sehingga dari kejauhan sukar terlihat.

Hujan gerimis mulai turun, angin menghembus semakin kencang, hawa dingin membeku. Yong yong jadi bergidik kedinginan, katanya menegak alis „Bagaimana nih? Memangny kita harus bermalam dalam hutan dengan kehujanan basah kuyup begini ?’

Ling Ji-ping celingukan, kebetulan dilihatnya tak jauh di samping pusara besar ini ada dibangun sebuah barak dengan atap rumput alang2, meski bocor dan tidak tertutup sekelilingnya, tapi cukup mending untuk berteduh sekedarnya. Maka sambil menuding barak itu dia berkata '. „Apa boleh buat Yong-moay, terpaksa berteduh disana, masuklah lebih dulu, aku akan pergi sejenak mencari apa-apa yang dapat dimakan”

„Tidak usah; hujan sudah turun, nanti kau jadi basah kuyup. Aku tidak lapar.” Yong-yong mencegah.

„Memangnya kenapa kalau pakaian basah ? Sehari semalam kau belum makan, mana mungkin perutmu tidak lapar, tungguilah sebentar, aku segera kembali.” habis bicara sekali berkelebat dia melompat jauh kesana.

Hujan semakin lebat, Ling Ji-ping sudah basah kuyup, tujuan utamanya adalah mencari rumah penduik dan mencari

makanan, kalau siang hari dengan mudah dia bisa berburu, tapi di malam hari, hujan lagi, kemana dia harus menemukan Jejak binatang liar, maka dia meluncur ke puncak bukit, dari sini dia menerawang sekelilingnya, meski jauh dan hujan lebat sinar lampu masih bisa terlihat, kalau ada sinar lampu berarti disana ada penduduk.

Tapi dia keeswa, alam semesta gelap pekat, hujan angin menderu-deru. Tapi ia belum putus asa, beberapa puncak gunung dijelajahnya pula, namun dia tetap tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Dikala dia berdiri lunglai dan akan kembali saja, mendadak berkumandang gelak tawa yang ganjil kedengarannya, nadanya seram menggirisikan.

Sekilas Ling Ji-ping membedakan arah, tiba-tiba dia mengeluh dalam hati. Secepat terbang segan dia berlari balik ke arah pusara tali. Gerak luncurannya kali ini sudah tentu jauh lebih pesat dalam jangka waktu pendek dia sudah milih sinar teplok didepan batu nisan itu

Suasana masih hening sepi, seperti tak terjadi apa-apa, hanya suara hujan lebat yang menjadikah tanah pekuburan ini terasa semakin seram mencekam. Ling Ji ping tertegun, pikirnya „Apakah aku salah arah?“ benak berpikir, tapi langkahnya tidak berhenti, begitu kakinya meluncur turun ditanah pekuburan, matanya langsung tertuju arah barak, hujan masih lebat dalam jarak tentu pandangan Ling Ji-ping masih dapat menangkap sesuatu, dilihatnya Yong-yong sudah tidak meringkel diatas tumpukan jerami, suasana di ternyata begini tentram, seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Ling Ji-ping menghela napas lega, badan Ling Ji-ping oernang basah kuyup oleh air hujan yang tercampur dengan keringatnya.. Makanan yang di cari tidak diperoleh, pakaian basah, hati merasa was-was pula.

Tapi keadaan di sini menyulitkan dirinya, hanya barak itulah satu satunya tempat untuk berteduh, sebagai laki laki berjiwa ksatria, dia merasa tidak pantas berlekatan dengan Yong-yong

yang Sudah pulas. apalagi dihutan lebat yang sepi ini, Yong-yong sudah pulas kalau dibangunkan. Pasti dia mengeluh kelaparan.

Namun di sekitar kubiran itu tiada temoat lain untuk berteduh, memangnya dia harus kehujanan semalam suntuk. Hujan semakin deras, meski fisik Ling Ji-ping cukup kuat, tak urung dia merasa kedinginan juga.

Tiba tiba dia teringat : „Didalam barak memang tidak kehujanan, tapi Yong-yong yang sudah pulas tentu kedinginan oleh deru angin yang dingin ini." tanpa baayak pikir segera ia melangkah kearah barak, diluar amat gelap, sudah tentu dalam barak lebih gelap lagi. Yong-yong tidur meringkel ditumpukan jerami karena kedinginan. Kuatir membuatnva kaget dan terjaga, maka gerak gerik Ling Ji-ping amat perlahan, hati hati sekali ia duduk disampingnya. memejamkan mata mulai bersamadi, namun sebelah tangannya terulur menekan punggung Yong-yong, dua bagian hawa murninya dia salurkan ketubuhnya untuk menahan dingin

Semula Ling Ji-ping sudah ingin mencoba ajaran sim-hoat yaag diberikan Lam-jan untuk melandasi Tin-thian-ciang, tapi entah kenapa perasaannya tidak tenang Karena jarak dekat, sebelah tangan terulur menyentuh puiggung anak perawan lagi, bau harum seperti tercium Kehidung nya. bau harum inilah yang menyulitkan dia menghimpun tenaga.

Mendadak Yong-yong menggeliat sambil bersuara lirih terus membalik badan kemari, wajah nya kini menempel dibelakangnya, sebelah tangannyapun terletak didepan dadanya, tidurnya masih lelap dan pulas, napasnya teratur enteng.

Karena tidak berani membangunkan orang, terpaksa Ling Ji-ping biarkan dia tidur didekatnya. Pikirnya! „Biarlah begini, supaya dia lebih hangat. Yong-moay memang harus

dikasihani, hidupnya sudah sebatangkara, kecuali aku, siapa pula »ang akan melindunginya ?'

Tengah melamun itulah, tangan Yong-yong yang terletak didepan dadanya itu mendadak terbalik dan telak menutuk Hay-khi-hiat. Karuan iubuh Ling Ji-ping bergetar keras sampai melonjak keatas, seluruh bawa murni yang terkerahkan ketika buyar, ditengah ia merasa kaget dan bingung itulah, diluar barak dari samping kubur sana berkumandang gelak tawa bingar, seorang berkata : „Bagaimana rencana Kongcu ? Bukankah dengan mudah membekuk bocah keparat ini "

Sebelum orang diluar itu habis bicara, Yong yong yang semula tidur pulas itu mendadak tertawa cekikikan dan melompat bangun langsung mencepat keluar barak, mulutnya bersiul lirih, dltengah hujan lebat itu, muncul bayangan beberapa orang, setelah dekat kiranya adalah empat orang gadis.

Baru sekarang Ling Ji-ping melihat jelas, orang yang pura pura tidur sebagai Yong-yong ternyata bukan lain adalah Pek-hoa Kongcu,, orang orang yang berlari datang itu jelas adalah anggota Ang-hoa-kau. Kini semakin jelas pula oleh Ling Ji-ping, laki laki yang bersuara diluar barak itu tak lain tak bukan adalah Lunghou Hou.

Sambil memutar kipas lempitnya Lenghou Hou beranjak memasuki barak, katanya penuh kebanggaan; „Orang she Ling, pantas kau congkak dan jumawa, karena ada Seng Thian-hoat setan tua itu jadi tulang punggungmu. Hahaha, tapi sekarang, sedikit tuan mudamu Ini memutar otak, kau tetap terjatuh ketanganku, sekarang tak usah kau jumawa lagi."

Saking marah bola mata Ling Ji-ping sampai melotot merah, sayang dia tidak mampu bergerak sedikitpun, namun dalam hati dia mengumpat; „Rase keparat ini memang terlalu licik, tapi me mang salahku tidak berlaku hati hati. Jelas Yong

yong terjatuh ketangan mereka. Hm, akan datang suatu ketika, kubetot ototnya kubeset kulitnya."

Tiba tiba Hwi-hou Kongcu langsung menubruk masuk kedalam barak, belum lagi sampai kipasnya itu sudah terulur kedepan hendak menutuk lliat-to mematikan didepan dada Ling Ji-ping.

Diam diam Ling Ji-ping mengeluh dalam hati: „Mati aku sekarang," Terpaksa ia pejam mata pasrah nasib saja.

Tiba tiba didengarnya Pek-hoa Kongcu memekik sekali, serunya: „Apa yang kau lakukan? Minggir."

Lekas Ling Ji-ping membuka mata, dilihatnya Pek-hoa Kongcu sudah mengadang didepannya, keempat gadis itupun sudah berjaga diluar barak. Jelas Pek-hoa Kongcu yang menahan serangan Hwi-hou Kongcu, kalau tidak jiwanya tentu sudah melayang.

Didengarnya Hwi-hou Kongcu bersuara heran, katanya : „Kongca, apa maksudku ?"

Pek-hoa Kongcu tertawa riang, katanya : „Kau menghendaki orang ini. sekarang dia belum boleh mati."

Hwi-hou Kongcu mendongak, tawanya menggila, „Kongcu," ujarnya. „Aku sudah mengerti."

„Kau mengerti apa ""

„Kenapa tidak kau katakan Kongcu sendiri yang menghendaki dia ""

„Memangnya kenapa kalau aku yang menghendaki dia ? Toh bukan urusanmu."

„Tapi jangan kau lupa, gambar peta itu belum kau peroleh."

„Tapi kan tidak berada ditanganmu juga. Aku punya caraku sendiri untuk mencari Tok-bu siang."

„Kau mau cari Tok-bu-siang?' Hwi-hou Kongcu tertawa bingar pula. „Kau kira racun tua itu gampang kauhadapi, tanpa kerja sama dengan aku Lenghou Hou, urusan takkan segampang yang kau kirakan."

Pek-hoa Kongcu berpikir sejenak, kataaya kamudian : „Aku hanya melarang kau melukai dia, nona cilik itu boleh kuserahkan kepadamu."

Dari pembicaraan Ini Ling Ji-ping lebih jeias tluduk perkaranya, Yong-yong memang terjatuh ketangan meresa, sungguh hatinya sesal bukan main, namun diri sendiri dalam keadaan tertutuk, apa gunanya gupup dan gelisah ?

Terdengar Lenghou Hou berkata pula dengan tertawa riang "Nona cilik itu jelas kepunyaan ku, tapi kalau keparat ini tidak kubunuh, kelak pasti menjadi bibit bencanaku, apalagi kalau hal ini diketahui oleh Seng Thian-hoat sisetan tua itu, menyesalpun sudah kasip."

„Bila rahasia kita tidak bocor, bagaimana dia bisa tahu ?'

Sinis tawa Hwi-hou Kongcu, katanya: „Tapi kau ingin meruntuhkan jembatan setelah diseberang, bila sedikit aku membocorkan peristiwa ini, segala harapanpun bakal gagal."

„Jadi kau mengancam aku ?"

„Tapi kau yang ingkar janji lebih dulu. maka jangan kau salahkan aku."

„Kau harus membunuhnya ?"

„Memberi pengampunan kepada musuh berarti berlaku kejam terhadap diri sendiri."

„Kau harus membunuhnya?"

„Tidak boleh ditawar lagi."

Pek-hoa Kongcu tertawa cekikikan, mendadak-dia berkata tegas : „Baik kujawab, aku akan membelanya,"

„Kau naksir dia ' "

„Terserah bagaimana pendapatmu mau kerja sama, kita laksanakan sesuai rencana semula, kalau tidak boleh, batal dan silahkan pergi."

Mendadak Hwi-hou Kongcu menggeram gusar, serunya : „Jadi kau memperalat aku saja ?"

„Betul, aku memang memperalat kau, jikalau kau tidak melaksanakan kerja itu secara baik baik, hahaha, dalam jangka sebulan, kau akan mampus keracunan,"

„Perempuan ini lebih lihay dan licik dari Lenghou Hou, kiranya dia sudah mencekok racak ketubuh orang ? Sungguh yang satu ini lebih berbisa dari yang lain, lebih licin." Demikian batin Ling Ji-ping.

Tak nyana Hwi-bou Kongcu malah terkial kial, katanya : „Memangnya kau tidak tahu kalau akupun menaruh sesuatu pada tubuhmu ? Haha ha, sungguh menyenangkan, dalam perjalanan ke akhirat nanti, kita teiap merupakan pasangan. Malah kau yang berangkat lebih dulu harus menunggu aku ditengah jalan."

„Apa yang telah kau lakukan"

„Memangnya siapa tidak tahu akan kelihayan Jit-jit-toan-hun-san (puyer pemutus usus dalam tujuh hari) ?"

„Jadi dalam arak semalam itu ?"

„Benar, bagaimana ? Aku Lenghou Hou se tingkat lebih lihay bukan?"

Ling Ji-ping melengak pula. batinnya : „Dua orans ini memang setanding, yang satu licik bagai rase, yang lain berbisa melebihi ular, memang pasangan yang setimpal."

Mendadak Pek-hoa Kongcu tertawa genit, katanya lembut: „Memarjg aku curiga kau tidak mencintaiku sungguh sungguh, sekarang dugaanku ternyata benar. Terus terang, sebetulnya

aku tidak menaruh racun ditubuhmu, kau justru tega mengerjai aku."

„Asal kau tunduk oleh perintahku, aku tidak akaa menghukummu sampai mati."

„Baiklah, lekas berikan obat pemunahnya." pinta Pek-hoa Koi gcu.

„Nanti setelah aku memperoleh ketiga pusaka Itu. aku pasti memberi obat penawarnya haha ha, sekarang terpaksa setiap tujuh hari kuberi sedikit sekedar memperpanjang waktu supaya ra'vun itu tidak bekerja." Lalu dengan nada puas dia menambahkan. „Jangan kau pikir mau pakai guna guna terhadapku, sejak mula aku sudah tahu bahwa kau hendak memperlalat diriku. Terus terang, obat penawar itu tiada pada diriku, cara licik apa pun tak berguna lagi, kecuali obat penawar buatan khusus keluargaku, tiada obat lain di kolong langit ini dapat menawarkan Toan-yang-san itu."

Ling Ji-ping yakin, kali ini Pek-hoa Kongcu harus tekuk lutut kepada Hwi-hou Kongcu, jadi nasib dirinya malam ini tetap takkan terhindar dan kematian.

Mati hidup diri sendiri sebetulnya sudah tak terpikir oleh Ling Ji-ping, namun dia justru menguatirkan keselamatan Yong-yong. Lam-jan sang kakek cacat mata itu sudah pasrah cucunya kepada dirinya, sungguh tak nyana belum setengah hari, Yong-yong yang harus dia lindungi kini sudah terjatuh ketangan musuh yang cabul ini, terbayang bila Yong-yong yang masih suci itu sampai ternoda, hatinya sakit seperti ditusuki jarum, ingin rasanya dia mengepruk pecah batok kepala kedua orang ini.

Tapi dalam keadaan Hiat-to tertutup seperti ini, apa dayanya ? Secara diam diam pernah ia mencoba kerahkan hawa murni berusaha menjebol tutukan Hiat-to sendiri, namun usahanya selalu gagal, agaknya Pek-hoa Kongcu menutuk dengan ilmu tunggal ajaran keluarganya, kecuali paham cara

tutukan itu, siapapun takkan mampu merubuhkan tutukan Hiat-to itu.

Terdengar Pek-hoa Kongcu berkata lembut : „Oiang bilang lelaki umumnya tega, semula aku tidak percaya, sekarang baru aku sadar anggapanku itu tidak betul. Ai, selanjutnya biarlah aku dengar segala petunjukmu."

„Syukur bila kau sudah tahu kelibayanku. Nah sekarang boleh kau bunuh bocah keparat itu dengan tanganmu sendiri."

„Tapi Kaucu sudah pesan, aku harus membawanya pulang hidup hidup."

Mendesis suara Hwi-hou Kongcu: „Kalau malarn ini dia tidak mampus. maka tujuh hari lagi kau lah yang binasa, terserah bagaimana pilihanmu."

Pek-hoa Kongcu menghela napas, apa boleh buat dia memutar badan menghampiri kedepan Ling Ji-ping. Walau hiat-to tertutup dan tak mampu bergerak, namun mata bisa melihat kuping dapat mendengar, tampak wajah Pek-hoa Kongcu kelihatan bingung dan hambar, agaknya Jit-jit-toan-yang-san itu memang amat mengerikan, akhirnya dia. tunduk oleh bayangan yang menakutkan itu, bagi perempuan yang sudah biasa hidup makmur, bergelimang dalam keserangan dan kepuasan, bayangan 'mati' memang amat mengerikan. Pandangannva yang penuh iba dan putus asa menatap lekat muka Ling Ji-ping, lama dia membelalak tanpa bergerak, ragu dari tidak tega.

„Tidak tega ya " Suara Hwi-hou Kongau mengejek. „Biarlah tujuan hari lagi kau yang mampus. Hehe, namun kau harus rasakan dulu siksa deritanya yang nikmat."

Bergetar tubuh Pek-hoa Kongcu, akhirnya ia kertak gigi, mukanya menampilkan nafsu, tangan kanan tiba tiba terangkat mengincar Hiai-to mematikan didada Ling Ji-ping bila jari ditutukkan meski jiwa Ling Ji-ping rangkap dua juda melayang.

Ling Ji-ping memejam mata, pelan pelan dia menghela napas, bukan sedih akan kematian sendiri, tapi dia merasa malu dan kasihan akan nasib Yong-yong yang jelek itu. Cepat sekali gerak tutukan Pek-hoa Kongcu, ternyata sekaligus dia menutuk beberapa Hiat-to ditubuh Ling Ji-ping. Tubuh Ji-ping bergetar keras, pelan pelan tubuh nya meleso roboh.

Setelan menutuk dan menurunkan tangannya! Pek-hoa kongcu tetap berdiri ditempatnya.

Hwi-hou Kongcu tertawa riang, katanya „Nah, kan begitu. Asal selanjutnya kau dengar kataKu, aku tidak akan membunuhmu, kelak bila aku sudah memperoleh ketiga pusaka itu obat penawarnya akan kuberikan kepadamu."

Siapa nyana mendadak Pek-hoa Kongcu tertawa dingin, seraya menjengek . „Lenghoa Hou kau sudah menang."

„Kenapa kau tidak mencari tahu siapa sebetulnya Hwi-hou Kongcu ini, kecerdikan dan keberanianku sudah lama terkenal diluar perbatasan. Hahaha, bila aku sudah mendapatkan ketiga pusaka itu, aku tidak akan mencampakkan dikau. boleh kau ikut aku keluar perbatasan, selamanya kau akan menjadi pendampingku yang setia."

„Ya," ujar Pek-hoa Kongcu tertawa. „Aku akan mendampingimu selamanya, tapi bukan diluar perbatasan."

„Memangnya di mana?"

„Di akhirat."

„Perempuan jalang, kau . . ." belum habis Hwi-hou Kongcu bicara, Pek-hoa Kongcu sudah menubruknya disertai tamparan keras, dua rumpun tenaga lunak tapi amat keji dan hebat secepat kilat telah menerpa ke mukanya.

Bahwa Pek-hoa Kongcu berani turun tangan, secara mendadak lagi, ini memang sama sekali diluar dugaan Hwi-hou Kongcu, Namun sebat sekait dia sudah berkisar dengan

langkah enteng sejauh setombak lebih, seraya berseru dengan tawa besar :

„Kuntulanak, kau ingin mampus, maka janginkan salahkan tuan mudamu." Mendadak dia balas menubruk, ujung kipas lempitnya berderai dengan tutukan keji.

Kungfu Pek-hoa Kongcu sudah mendapat didikan murni dari Bwe-ou Hujin, ibunya. Bahwa dia memakai nama gelar Pek-hoa (seratus kembang), adalah karena dia mahir ilmu Pek-hoa ciang ciptaan Bwe-ou Hujin. Pek-hoa ciang pernah menggetarkan Bulim, setelah diajarkan kepada putrinya Pek-hoa-ciang ternyata berkembang lebih lihay dan hebat, karena sejak itu pula dia memakai nama Pek-hoa.

Ditengah gerungan suaranya, sepasang telapak targannya terayun menari dan melambai, gerakan nya mirip menyerupai kuntum bunga yang mulai mekar, gerakannya kali ini berbeda dengan serangan pertama, baru saja telapak tandannya bergerak, damparan angin dingin sudah menerjang lebih dulu, Mendadak Hwi-hou Kongcu merasakan damparan angin dingin yang mengurung tubuhnya, begitu dingin dan tajam damparan angin ini sehingga sulit daging tubuhnya seperti diiris-iris, tulang merasa hampir beku.

Meski dalam hati merasa kaget, namun Hwi hou Kongou masih bisa tertawa keras. Disertai suara "Sret" kipasnya berkembang, sekali kebas dia tangkis dan punahkan dua jalur angin yang menerpa ke arahnya, terdengar ledakan keras dari beradunya angin pukulan yang dahsyat itu, kedua nya sama tertolak mundur selangkah.

Pek-hoa Kongcu tergetar mundur oleh tenaga kebasan kipas Hwi-hou Kongcu. tapi Hwi-hou Kongcu juga menyurut selangkah karena gelombang angin dingin itu. Dinilai dan Lwekangnya, dalam gebrak sejurus ini Hwi-hou Kongcu ternyata setingkat lebih unggul, namun dinilai dari kelihayan dan keganasan permainan, pakulan Pek-hoa Kong cu ternyata seurat lebih tinggi diatas angin.

Diiringi tawa dinginnya Pek-hoa Kongcu telah mengerahkan kekuatannya dikedua belah telapak tangannya, sambil berseru dengan penuh kebencian : „Lenghou Hou, kaupun rasakan pukulan ku!" Hawa dingin kembali membadi sedahsyat Amukan bayu, kali ini Pek-hoa Kongcu benar benar kerahkan staker tenaganya, maka damparan angin pukulannya yang dingin itu setajam pisau menerjang kearah Hwi-hou Kongcu,

Tapi Hwi-hou Kongcu kali inipun tak berani lena, kipas ditangan kanan dan telapak tangan kiri sekaligus memberondong pula dengan seluruh kekuatannya juga. "Blang" ledakan dahsyat kembali, menggelegar menggetar bumi, hawa dingin pecah berderai kesegala penjuru, damparan kekuatan angin berpusar sekeras angin lesus. Ternyata kali ini kedua pihak tetap berdiri tegak ditempat tanpa bergeming, mereka setanding alias sama kuat.

---ooo@dw@ooo---

Jilid 10

Hwi-hou Kongcu bergelak tawa, serunya " Perempuan sundel, hanya begini saja kemampuan mu ? Agaknya penilaianku terlampau tinggi."

Pucat pasi wajah Pek-hoa Kongcu, seraya mendesis geram : „Lenghou Hou, kaupun kiranya hanya begini saja'

Hwi-hou Kongcu tertawa sinis, katanya: „Untuk mengadu kekuatan, mungkin kau kuat berhantam sampai sepuluh jurus. Tapi. hahaha, cukup lima jurus saja bila kau kerahkan seluruh kekuatanmu, Jit-jit-toan-yang-san yang berada dalam perutmu itu akan kumat lebih cepat dari waktunya maka pada waktu itulah hehehe, malam ini juga ususmu bakal rantas dan binasalah kau."

Karuan pucat pias dan ketakutan membayangi pada rona muka Pek-hoa Kongcu, lama kemudian baru dia menghela

napas, kedua tanganpun pelan pelan diturunkan katanya setelah menghela napas : „Lenghou Hou, apakah omonganmu dapat dipercaya "

„Kalau tidak percaya boleh dicoba. Sekarang paling penting kau mampu bergebrak lagi tiga jurus. Nah coba kau pikir, dalam tiga jurus ini, memangnya kau mampu mengalahkan aku '

„Kalau dia tidak mampu kerahkan tenaga, kan masih ada aku ?" tiba tiba sebuah suara menenyeletuk dari dalam barak.

Hwi-hou Kongcu tersentak kaget. Sebaliknya secercah senyuman menghias muka Pekhoa kongcul yang pucat itu. Ketika Hwi-hou Kongcu menoleh, ditengah hujan lebat tampaklah olehnya bayangan seorang beranjak keluar dari barak disamping pusara itu.

Lekas Hwi-hou Kongcu melompat setombak lebih jauhnya, seraya membentak beringas : „Jadi perempuan sundel itu tidak mencabut nyawamu, tapi malah telah membebaskan tutukan Hiat-to mu ."

„Betul! Dia telah menaruh sedikit belas kasihan kepadaku."

Pek-hoa Kongcu tertawa leceh, katanya :”Lenghou Hou, kau tidak menduga bukan? Itulah yang di namakan sepandai pandai tupai melompat, akhirnya tergelesek juga."

Membesi hijau muka Hwi-hou Kongcu. Jengeknnya "Walau dia masih hidup, memangnya aku gentar ? Cap-ji-te-sat-jiu aku sudah merasakan kelihayannya ."

Orang yang beranjak keluar ini sudah tentu adalah Ling Ji ping. Ternyata disaat jari jari Pek-hoa Kongcu sudah hampir menutuk Hiat-to Ling Ji-ping, mendadak dia berubah pikiran, namun karena gerak tangannya teramat cepat, •ji-ping mengira jarinya telah menutuk Hiat-to mematikan didada Ling Ji-ping, padahal sedikitpun dia tidak mengerahkan tenaga, berbareng dengan tutukan jari kanan, lengan baju kiri ikut

mengebut untuk menutupi gerak tutukan tangan kanan, padahal jari tangan kiri sekalian menutup pula Hi-at-to dibawah ketiak Ling Ji-ping.

Begitu tertutuk roboh Ling Ji-ping yakin dirinya pasti melayang jiwanya, tapi kenyataan dia tidak mati, sekilas dia melenggong, diam diam dia kerahkan hawa murni, barulah dia sadar bahwa Hi-at-tonya yang tertutuk ternyata sudah bebas. Namun Ji-ping tidak segera bangun, dia tetap berbaring sedikit miring itu, dia menghimpun tenaga sambil mendengarkan pembicaraan kedua orang diluar barak, Tin-thian-sim-hun pemberian Lam-jan yang telah dia yakinkan kembali dia latih sekali. Setelah yakin semuanya sudah sempurna, kondisi fisiknya pun cukup kuat baru pelan pelan dia bangkit berdiri serta beranjak keluar.

Dingin sekali tawa Ling Ji-ping, katanya „Sayang, kau tidak atau belum mencobanya seluruh, nah sekarang saatnya." lalu dia berpaling arah Pek-hoa Kongcu, „Mundurlah kau, rase licik ini biar serahkan kepadaku "

Rawan lirikan mata Pek-hoa Kongcu, nampak disuruh minggir hatinya malah merasa senang, manis, katanya mengangguk : „Hati hatilah Menghadapi manusia laknat seperti dia kau harus gunakan cara paling keji. Lebih baik kalau tidak beri kesempatan hidup."

"Apa kau tidak ingin aku memaksanya menyerahkan obat penawar itu ?"

„Dia begitu licin, bila waktu terulur panjang, bukan mustahil dia ingkar janji. Ai, syukur tadi aku tadi tidak membunuhmu, bila aku bisa saksikan dia mati ditanganmu, aku sendiri mati juga anggaplah kematianku sebagai penebus dosa kesalahanku terhadapmu."

Ling Ji-ping tertawa angkuh, katanya : „Seseorang tahu salah dan Berani memperbaikinya, ini ini sungguh harus dipuji dan dijadikan teladan. Kau tidak usah kuatir, bukan saja aku

ingin merenggut nyawanya, akupun akan merampas obat penawar Ini."

„Ai," kembali Pek-hoa Kongcu menghela napas, „Terserah kepadamu sajalah. Kau tidak usah kuatir akan keselamatan nona cilik itu, nanti ku akan suruh orang membawanya ke yillaku. setelah urusan di sini beres, aku akan serahkan ia kepadamu."

„Perempuan sundel," maki Hwi-hou Kongcu, umpama aku mati, jangan harap kan dapat memperoleh obat penawarnya, hm. Apalagi aku toh belm tentu mati."

Ling Ji-ping tertawa besar, serunya ; „Lenghou Hou. kau masih ingin hidup ?"

„Orang she Ling, kemungkinan yang bakal segera mampus bukan aku, tapi kau."

„Baik mari kita buktikan " mendadak Ji-ping melangkah maju, dengan jurus Thian pi dia sapu muka orang.

Gerak gerak Hwi-aou Kongcu memang nya selicin rase, sambil menyingkir sejauh delapan kaki dia berkata diringi gelak tawanya : „orang she Ling, sudah beberap kali aku melihat permainan dengan jurus ini. Hayo coba keluarkan jurus simpananmu yang lebih segar." ditengah suara kata kata nya. kipas lempit ditangannya ternyata berkelebat bagai kilat menyamber, yang diserang adalah ketiak Kiri Ling Ji-ping.

Ling Ji-ping melingkar lengan sambil menyurut mundur, jengeknya dingin : „Nah inilah yang segar, rasakan kelihayanku."

Kali ini Hwi-hou Kongcu tidak berkelit atau menyingkir, ujung kipasnya melintir kesebelah kanan, langsung menutuk kesikut Ling Ji-ping

Ling-Ji-ping tertawa keras, ia menekuk siku merubah langkah, sebat sekali tubuhnya berkelebat maju, lagi lagi lengannya menyapu dari luar kedalam.

Melihat lawannya pulang pergi selalu menyerang dengan jurus yang sama, sudah tentu Hwi-hou Kongcu tidak pancang sebelah mata, lekas kipasnya mengetuk turun, dengan gaya yang tadi pula dia memunahkan serangan ini Begitulah seperti sedang berlatih saja kedua orang ini saling serang menyerang, adu tipu, mengukur kekuatan. Tapi Ling Ji-ping cukup tahu betapa licik rase terbang, maka sejak permulaan dia selalu menggunakan jurus permainan yang sama supaya musuh memandang enteng dan akhirnya terperangkap oleh nya belasan jurus telah berselang, namun Ling Ji-ping tidak pernah bilas menyerang dengan jurus lain, demikian pula Hwi-hou Kongca juga gunakan permainan yang itu itu saja.

Ling Ji-ping juga tahu bahwa rase laknat ini amat licik, maka sengaja dia mengaburkan ke waspadaannya. Semula Hwi-hou Kongcu memang bergebrak hati hati namun puluhan jurus kemudian, terasa olehnya kekuatan Thian-mo-pi yang dilontarkan Ling ji-ping semakin lemah, lambat laun pertahanannyapun ikut mengendor. Pikirnya : „Memalukan kalau keparat ini dijuluki Cui-hun-jiu, ternyata hanya begini saja kepandaianya." rasa congkaknya membakar hati, maka gerak langkahnya seperti biasa, santai dan berlanggong sekenakanya, ditengah permainan kipasnya dia selingi dengan kelakar yang mencemooh, namun gerak serangannya tak pernah mengendor

Dalam hati Ling Ji-ping amat senang, pikir nya; „Rase licik, akhirnya kau masuk perangkap juga" kebetulan kipas Hwi-hou Kongcu menyerang tiba, sengaja dia pura pura bergerak lambat dan gelagapan, „Cret" ujung kipas orang yangj runcing tajam menyobek baju diatas pundaknya untung tigak terluka

Sebat sekali Ling Ji-ping melompat mundur! namun dalam sekejap itu ia sudah kerahkan Lwekang ajaran Lam-jan itu, kekuatan sudah terpusat dikedua telapak tangannya, tubuh agak mendak ke bawah, telapak kiri. menghadap kehangit

sementara telapak tangan menelungkup ketanah, kakinya pasang kuda kuda dan diam tidak bergerak.

Baru saja Hwi-hou K.ongcu memperdengarkan tawa binar, dia pikir hendak mendesak mumpung ada kesempatan, namun mendadak dilihatnya perlahan lahan Ling Ji-ping menunjukkan suatu gaya yang aneh, keruan Hwi-hou Kongcu melengak, sesaat dia berdiri diam dengan melongo. Akhirnya setelah melihat Ling Ji-ping berdiri diam seperti patung peragaan belaka, tak tertahan dia tertawa gelak gelak, serunya : „Orang she Ling, apakah ini permainanmu yang segar itu ?”

„Betul, nah sambutlah.” mendadak Ling Ji ping menghardik.

Telapak tangan kiri membundar setengah lingkaran, telapak tangan kanan dan bawah membalik keatas, ditengah bentakannya, kontan dia lontar kan sekali pukulan

Perbawa pukulan ini ternyata tak ubahnya, amukan halilintar, segulung angin pukulan melanda dengan hebatnya. Sudah tentu mimpipun Hwi hou Kongcu tidak pernah menyangka, begitu Ling Ji-ping merubah permainannya, kekuatan pukulan nya ternyata bertambah lipat ganda, entah jurus tipu dari ilmu apa, di saat dia bertanya tanya itulah, seranganpun tiba, untuk berkelit sudah tidak keburu lagi. Kontan mulutnya menjerit ngeri, tubuhpun mencelet tinggi keudara dan melayang, jauh kesana meluncur kebawah lembah.

Peo-hoa Kongcu juga menjerit kaget dan bingung. Agaknya dia kaget dan terpesona oleh jurus pukulan Ling Ji-ping yang bukan kepalang hebatnya. Ternyata Ling Ji-ping sendiri juga tidak habis mengerti, bahwa anjuran Tin-thian-ciang yang baru dipelajarinya, ternyata memiliki kekuatan sebesar ini, sambil melongo dia diam saja mengawasi tubuh Lenghou Hou yang melayang jatuh ke jurang.

Namun pada detik detik yang gawat itulah, sssosok bayangan orang bagai meteor jatuh cepatnya, ditengah hujan

lebat pula, sehingga gerakan bayangannya itu hanya samar samar belaka, nampak bayangan itu ulur kedua tangannya menangkap tubuh Lenghou Hou yang mencelat terbang itu, hanya beberapa kali lompatan berjangkit tubuh nya telah hilang ditelan kegelaoan.

Malam terlampau pekat, hujan bayupun amat derasny, sehingga Ling Ji-ping dan Pek-hoa Kongcu sama sekali tidak menyadarkan kejadian tersebut.

Namun setelah Ling Ji-ping sadar, seketika dia menyesal pula, batinnya : „Celaka, kali ini Hwi-hou Kongcu pasti mati, meski dia setimpal menerima kematian ini, tapi aku sudah berjanji kepada Pekhoa Kongcu untuk meminta obat pemunahnya, karena kematiannya ini, dari mana dia harus memperoleh obat penawarnya ?"

Tersipu-sipu dia meluncur ke sana memburu kebawah lembah, namun hujan angin sedemikian lebat, hari gelap gulita lagi, meski, dia sudah menjelajah kian kemari, mayat Hwi-hou Kongcu tetap tidak dia ketemukan. Akhirnya dia sadar kalau Hwi-hou Kongcu belum mati dan kuasa melarikan diri pasti telah ditolong orang.

Melarikan diri ? Jelas tidak mungkin, karena Ling Ji-ping yakin pukulannya tadi sedemikian dahsyatnya, umpama tidak seketika mati, Hwi-hou kongcu pasti terduka Parah, tak mungkin dapat melarikan diri.

Mungkin ditolong orang ? Ditengah alas belukar di saat saat hujan selebat ini, mungkinkah ada orang sembunyi disekitar sini dengan maksud menolongnya? Kalau benar dia ditolong orang yang kebetulan memergoki kejadian itu, kenapa dirinya tidak tahu sedikitpun ? Lama Ling Ji-ping merenung, susah dia menyimpulkan apa sebenarnya yang telah terjadi.

„Siauhiap," setelah menghela napas, sebuah mata rawan berkata dibelakangnya. „tidak kau temukan dia ?"

Waktu 'Ling Ji-ping membalik, dilihat Pekhoa Kongcu bersama keempat gadis Ang-hoa kau sudah berada dibelakangnya.

Dengan tertawa dingin Ling Ji-ping berkata „Ya, sudah hilang. Tapi nona tak usah kuatir, aku sudah berjanji mendapatkan obat penawar itu pasti akan kulakukan."

"Aku tidak memikirkan obat penawar itu tapi aku kuatir bila rase siluman itu tidak mampus, kelak pasti membawa bencana."

„Kebetulan kalau dia tidak mampus, aku bisa menagih obat penawarnya itu,"

„Soal obat penawar itu Siauhiap tidak usah ambil di hati, aku memang setimpal menerima ganjaran ini, matipun tak akan menyesal. Seorang aku sudah sadar, ilmu itu seluas dan sedalam lautan, gunung yang tinggi ada yang lebih tinggi lagi, demikian pula kecerdikan manusia satu lebih pintar dari yang lain, biasanya aku terbangga akan kebolehan ku sendiri, tak nyana ini aku kecundang juga, malah tidak kusadari sebelumnya. Mungkin takdir memang sudah menghendaki demikian, maka tentang kematianku pada tujuh hari lagi itu, sedikitpun aku tidak ambil peduli."

„Tapi aku sudah berjanji kepada nona, tadi nonapun telah menolongku, maka wajib aku berusaha sekuat tenaga. Cukup asal nona insaf dan bertobat akan kesalahan masa lalu kehidupan nan indah dengan jiwa yang luhur memang patut dikenang untuk selamanya".

Pek-hoa Kongca tertawa rapuh, katanya sedih „Terima kasih, kehidupan nan indah itu akan menjadi milik adik yang mungil rupawan Dan aku, hidup ini hanya akan meninggalkan kenangan pahit getir masa lalu, hidupku ini akan terasa hambar dan tawar, bila Siauhiap betul-betul ingin memberikan obat pegawar itu, kecuali...."

„Kecuali apa "

„Aih," Pek-hoa Kongcu menghela napas rawan, namun kita tidak memberi penjelasan akan kepedihannya ini, entah apa yang terkandung di balik helaan napas itu.

Tenang-tenang Ling Ji-ping menunggu, namun Pek hoa Kongcu tidak bicara pula. maka dia berkata: „Asal nona mau merubah kesalahan, membina diri mnempuh hidup baru. Bagi Ang hoa kau kalian, hal ini jelas akan membawa rejeki, sesuai apa yang pernah kujanjikan, aku pasti takkan mengecewakan engkau." akhir perkataan Ling Ji-ping ditujukan tentang obat penawar dari Jit-jit-toan-yang-san.

Tapi Pek-hoa Kangcu justru salah paham seketika mukanya merah, untung malam gelap tengah hujan lebat lagi, sudah tentu Ling Ji-pig tidak tahu akan hal ini.

„Siau-hiap. betulkah ucapanmu ?" tanyanya penuh emosi, bola matanya seperti berkilauan! tengah kegelapan.

„Selama hidupku ini belum pernah aku ingkar janji."

„Syukurlah." rasa senang membakar jiwa Pek-hoa Kongcu, sepercik harapan tumbuh pula dalam kalbunya, dari harapan itu dia membayangkan kehidupan baru akan segera tiba. Maka tertawa riang, katanya; „Kalau begitu, selama hidupku ini akan selalu berterima kasih kepadamu Siauhiap."

„Nona bagaimana kalau kita kembali dulu ke yillamu?"

„Ke yillaku ?" bergetar tubuh Pek-hoa Kongcu, bayangan gelap seketika menyelubungi selebar wajahnya. Karena di yillanya itu kini terbaring pulas diatas ranjangnya seorang nona cantik Nona rupawan itu akan menghapus harapan sekaligus merupakan ancaman yang serius untuk kehidupan baru yang tengah dibayangkan tapi dalam keadaan seperti ini tak bisa dia menunjukkan perasaannya, walau rasa jelas menjalari sanubarinya, tapi dihadapan Li Ji-ping, tak boleh dia menunjukkan rasa kurang senangnya.

Maka dia mengangguk dengan perasaan katanya : „Iya mari kita pulang, mungkin adik itu sudah menunggu tidak sabar."

Ling Ji-ping tertawa kaku tanpa berbicara Pek-hoa Kongcu sudah angkat langkah tiba-tiba dia berhenti, katanya: „Oh, ya, siapa sebetulnya nona itu "

„Cucu perempuan Hu-yong Siancu yang kenal dahulu."

„Hu-yong Siancu "" kembali Pek-hoa kembali tertegun, namun segera ia tertawa, „Aduh kiranya dia. Tak heran begitu cantik, malam ini dewi malam sampai tak berani keluar." berhenti sejenak tiba-tiba dia bertanya : „Apakah kalian sepasang kekasih ?"

„Ah tidak, belum ini saja kami berkenalan" sahut Ling Ji-ping.

„Masa ?'

„Hal ini nona tak perlu tahu."

Menceles hati Pek-hoa Kongcu, rasa bimbang menjalar sanubarinya, lekas sekali benaknya diselimuti suatu bayangan, secepat ini dia sudah melupakan rasa penyesalannya tadi. wajahnya kembali tersenyum genit, katanya : „Memang, entah kenapa aku ini, tanya melulu soal pribadi orang-Siauhap, harap kau tidak berkecil hati."

„Nona, mari berangkat." ujar Ling Ji-pi dingin.

Pek-hoa Kongcu mengiakan, bayangan enam orang segera berkelebat ditengah hujan lebat di telan kegelapan.

Waktu hari hampir fajar, ternyata hujan reda. Tampak bayangan enam orang meluncur dengan kecepatan tinggi diantara rumpun rumpun bambu dan akhirnya berhenti didepan loteng bambu. Cuma orang yang didepan berjalan berendeng, dibelakangnya mengintil empat orang gadis yang menyoren pedang.

Setelah tiba didepan rumah sekilas Pek-hoa kongcu melirik dan memberi isyarat kepada salah seorang pelayan pribadinya, dimulut dia berkata : „Pergilah kalian ke Kun-hoa-kik mengundang nona Itu kemari, katakan bahwa Ling siauhiap menunggunya di sini."

Pelayan yang dikedipi sudah maklum, segera ia mengiakan terus mengundurkan diri, sebelum berlalu dia senggol lengan kedua temannya yang berdiri di kanan kiri, katanya : „Kalian saja yang menjalankan tugas ini."

Ling Ji-ping bertanya sambil membalik tubuh : „Apa Yongmoay tidak di sini ?*'

„Tidak, tapi Kua-hoa-kik tidak jauh dari sini, sebentar juga sudah sampai, silakan Siauhiap masuk dan istirahat didalam'

Ling Ji-ping dipersilahkan naik kesebuah ruangan tamu yang terletak diatas loteng, dengan perabot dan pajangan serba bambu yang antik. Di sebelah kanan kamar tamu ini adalah kamar tidur Pek hoa Kongcu, di mana tempo hari dia memergoki perempuan centil ini sedang bermain dengan Hou Kongcu diatas ranjang.

Ling Ji-ping sedang melamun seorang diri sambil memandangi panorama nan molek permai di luar loteng. Tiba tiba dia terjaga oleh suara, tawa cekikikan di belakangnya, „Siauhiap kenapa melamun ?"

Bau harum merangsang hidung, pelan pelan Ling Ji-ping membalik badan, bola matanya seketika berbinar binar, ternyata Pek-hoa Kongcu sudah ganti pakaian dan bersolek, tubuhnya di bungkus kain sari yang tembus cahaya sehingga potongan badannya yang semampai menggiurkan seperti dipamerkan dihadapan Ling Ji-ping. Tergerai hati Ling Ji-ping, namun alisnya berkerut, katanya dingin „ Nona, kenapa pelayanmu belum juga kembali ?"

„Aduh, kenapa kau tergesa-gesa, meski dikata, dekat, jarak Kun hoa-kik ada lima li, jalan pulang pergi juga memerlukan

waktu, tunggulah dengan sabar. Aku sudah suruh menyiapkan sebuah perjamuan, semalam suntuk engkau bercapai lelah tidak tidur lagi, tentu perutmu sudah lapar."

Menyinggung makan minum, seketika Ling Ji-ping rasakan perutnya memang lapar, tenggorokan pun dahaga, katanya mengangguk : „Baiklah, setelah Yong-moay tiba, aku akan segera pergi ke Hwi-hou ceng untuk mencari jejak Leng-hou Hou, aku duga obat pemunahnya itu tentu disimpan di perkampungan itu."

"Banyak terima kasih akan perhatianmu. Sayang Hwi-hou Kongcu amat licin, tak mungkin ia kembali ke rumahnya. Untuk ini tak usah terburu-buru baru semalam aku minum obat racunnya itu, masih ada waktu enam hari, tadi aku sudah perintahkan anak buahku untuk mencari jejaknya, bila sudah ada kabar, belum terlambat Siauhiap menyusuhnya kesana bersamaku."

Ling Ji-ping dapat menerima alasan ini, maka ia bersabar Tiba-tiba tangga loteng berkeriut, derap langkah orang berkumandang diambang pintu waktu Ling Jiping menoleh, dua pelayan muda tampak muncul membawa nampan yang berisi masakan terus ditaruh dimeja.

„Silahkan duduk." Pek-hoa Kongcu tertawa lembut "mari makan dulu. ada orang lain yang melayani segala keperluan adik cilik itu."

Memangnya sudah kelaparan meski dia tahu Pek-hoa Kongcu pandai menggunakan daya tariknya, namun malam tadi dia menyatakan penyesalannya setulus itu, dirinyapun sudah berjanji nanti mencarikan obat penawar itu, betapapun jahat hati perempuan, yakin dia tidak akan melakukan perbuatan keji terhadap dirinya. Maka dengan hati lapang dia duduk dan mulai makan, tapi dia tidak pernah meninggalkan kewaspadaan, makanan yang sudah dicicipi Pek-hoa Kongcu baru berani dia mengambilnya, arak sama sekali tak diteguknya sama sekali.

Pek-hoa Kongcu ternyata tidak memaksa minum, tapi dia sendiri minum beberapa cangkir Mereka sudah selesai makan, tapi, Yong-yong belum juga kunjung tiba, mau tidak mau timbul rasa curiganya, tanyanya : "Nona, kenapa mereka belum juga datang ?"

„Kukira sebentar lagi mereka pasti sudah tiba."

Kedua pelayan mengikuti piring mangkuk kebawah loteng, lalu menyuguh pula secangkir teh wangi. Pelan2 Ling Ji-ping menghirup teh wangi yang Panas segar ini, Pandangannya tertuju keluar loteng, suasana alam pegunungan terasa hening dan tentram.

Keheningan ini membuat Ling Ji-ping melamun pikirannya menyusur kembali pengalaman selama Ini, pengalaman pahit getir dimana dia pernah memperoleh gelang naga, dari Lian hoa. dan dari tangan Lam-jan dia menerima pula kotak besi berisi gembok emas, namun untuk menuju lembah api dan air dia harus memiliki gelang naga itu, padahal gelang naga itu kini berada di tangan Bwe-hou Hujin. Maka dia menoleh, dan kebetulan pandangannya bentrok dengan sorot mata Pekhoa Kongcu yang kebetulan sedang menatapnya lekat2. Pek-hoa Kongcu segera tersenyum manis, tanyanya : "Siauhiap, apa yang engkau bicarakan ?"

„Ada sebuah permintaan yang kurang patut dapatkah Kongcu suka membantuku?"

"Katakan saja Siauhiap, bila aku dapat memangnya aku tidak sudi membantu?"

„Tentunya nona tahu tentang gelang naga Bwe hu kaucu merampasnya dari tanganku."

"Oh, jadi karena soal ini." ucap Pek hoa kongcu tertawa manis, "tapi, ibuku bilang, gelang itu semula adalah milik Lian-hoa."

Bungkam mulut Ling Ji-ping, apa yang dikatakan Ini memang tidak salah, Lian-hoa adalah anggota Ang-hoa-kau, dirinya memang mendapat gelang itu dari tangan Lian-hoa, kenyataan ini tak mungkin dibantah.

Pek-hoa Kongcu tertawa genit, katanya:

"Tapi, bila Siauhiap memerlukannya aku bisa berusaha, apakah Siauhiap bertujuan mengudak ketiga pusaka dari Thian tiok itu?

Tahu dirinya tak bisa mungkir akan rencananya, dengan tegas Ling Ji-ping mengiakan.

„Ibuku juga bertekad mendapatkan ketiga pusaka itu." kata Pek-hoa Kongcu.

„Kalau begitu, soal ini tak perlu dibicarakan lagi. Memang benar, Lian-hoa merebut gelang naga itu dari anggota Yu-bing-kau, namun aku tidak merebutnya secara paksa, tapi nona Lian-sendiri yang menghadiahkan kepadaku."

„Hal itu kami sudah tahu Siauhiap."

„Tapi ibumu dengan akal merebutnya dari tanganku, yakin akupun bisa merebutnya kembali bahwa tadi aku minta bantuan nona supaya tidak terjadi pertikaian."

„Apa benar Siauhiap yakin dapat merebut kembali?"

„Keyakinan adalah keberanian yang amat berharga."

„Tapi aku punya cara lain sehingga kedua pihak tidak usah bentrok."

„Coba katakan."

Berputar bola mata Pek-hoa Kongcu, katanya „Biarlah soal ini kubicarakan laigsung dengan ibu ku, kemungkinan bisa dicapai cara yang sempurna demi keuntungan kedua pihak."

„Cayhe tidak bermaksud mengangskangi ketiga pusaka itu, namun ketiga pusaka itu memangku suatu urusan besar dalam

Bulim. bila Ang-hoa-khu kalian bisa merubah haluan, menjadi organisasi sosial yang mementingkan kepentingan rakyat Jelata, dengan suka rela akan kuberikan kepada kalian bila kelak barang barang itu terjatuh ketangkanku,"

„Urusan besar Bulim ? Urusan apa ?”

"Sekarang tidak boleh kuterangkan."

"Hm, aku pasti dapat menebaknya."

"Kalau nona sudah tahu, mohon tak usah kau katakan."

„Ya, soal ini mudah dibereskan, tapi . .” Belum habis orang bicara, tiba tiba Ling ping merasa ngantuk, tubuhnya bergoyang-goyang

Pek-hoa Kongcu tertawa riang katanya: „Pergilah istirahat di kamarku, bila adik cilik datang akan kuberitahu kepadamu."

Ling Ji-ping merasa amat penat, tubuhnya lunglai, diam diam dia merasa heran, hawa murni pun dia kerahkan, tapi tidak terasa keracunan apa-apa.

Didengarnya Pek-hoa Kongcu berkata : "Semalam suntuk kau tidak tidur, kehujanan lagi, mungkin masuk angin lekaslah istirahat, jangan kuatir, aku takkan berbuat tidak senonoh."

Ling Ji-ping tidak kuat lagi. diantara sadar tidak sadar dia biarkan dirinya dipapah dan diseret masuk kekaraar oleh Pek-hoi Kongcu. Ling Ji-ping masih sedikit sadar bahwa ada sesuatu yang ganjil pada dirinya, tapi sekarang dia tidak kuasa berbuat apa apa, terpaksa mandah saja apa yang dilakukan Pek-hoa Kongcu. Layap-layap dia merasa dirinya direbahkan diatas ranjang yang empuk dan wangi, seseorang mulai membejejeti pakaiannya. Ingin dia meronta, sayang tenaga tidak mampu dikerahkan, bahwasannya dia memang tidak mampu bergerak sedikitpun. Sayup sayup didengarnya tawa genit yang merangsang.

Kesadarannya sudah hampir punah, namun dia masih merasakan pipinya diciumi, bibirnya dilumat bau harum merangsang hidung sayang rasa kantuk teramat berat sehingga dia tidak ambil peduli apa yang terjadi atas dirinya.

Pada saat itulah, disaat pikirannya hampir tenggelam oleh lelapnya tidur, kupingnya sempat mendengar tawa dingin. Kenapa tawa dingin yang satu ini seperti obat mujarab, semangatnya yang sudah runtuh seketika menyala, sambil mengeluh tiba tiba dia berjingkrak duduk diatas ranjang. Lapat lapat pandangan masih sempat menangkap bayangan seseorang yang meluncur keluar dari jendela, maka pandangannya melongo kearah jendela. terasa olehnya tawa dingin itu begitu dekat, amat dikenalnya, dia geleng geleng kepala untuk menghilangkan rasa kantuk, namun sesingkat ini tak kuasa dia pikirkin siapa tadi yang tertawa dingin Tiba tiba sebuah helaan napas terkiang pula di pinggir kupingnya, waktu dia menoleh, lapat lapat dilihatnya seseorang berdiri didepan ranjang, dengan hambar dia bertanya : „Siapa kau ?”

Bayangan orang Itu tidak menjawab, tiba tiba terasa mulutnya dijejol sesuatu yang berbau wangi, begitu masuk mulut kena ludah benda itu segera lumer dan tertelan kedalam perut, segulung hawa panas seketika bergolak dalam pudarnya.

Tidak sedikit kesadaran Ling Ji-piog telah pulih, sekuatnya dia pusatkan perhatiannya memandang dengan memicing mata, namun setelah keadaannya sedikit tenang, bayangan orang itu pun telah lenyap. Seketika dia melongo seperti linglung, otaknya masih sempat menyusuri kejadian yang baru dialaminya, senyum yang amat dingin segera mengulum diujung bibirnya, kini dia sudah tahu apa yang telah terjadi, namun suara tawa diluar jendela dan orang yang menjejol obat ke mulut entah siapa ?

”Kehidupan Kangouw yang penuh liku liku kejahatan, manusia yang picik dan kotor, sungguh tak pernah kusangka,

di Ceng-sen--san ini aku betul-betul meresapinya." pelan pelan dia memejam mata

Tak lama kemudian, didengarnya suara lambaian baju, ada orang melayang turun di dalam rumah. Ling Ji-ping pura pura tidur pulas, namun dalam hati dia sudah mengumpat: „Kau perempuan sejahat binatang berbisa ini, majulah. Hari ini kau akan mesrasakan imbalannya."

Ternyata Pek-hoa Kongou telah kembali, dari suara langkahnya dia tahu orang mendekati ranjang, terdengar oleh Ling Ji-ping helaan napasnya yang sedikit memburu. Mungkin tadi dia keluar mengejar orang yang tertawa dingin sampai cukup jauh, namun kuatir terjadi sesuatu diatas loteng, maka ia buru dia putar balik.

Dalam hati Ling Ji-ping tertawa dingin, dia pun pura pura tidur pulas tanpa bergerak.

Lambat laun deru nafasnya yang tersengal sudah mereda, tiba tiba Pek-hoa Kongou menghela nafas, mulutnya bergumam : "Pujaanku, entah kenapa, begitu melihatmu, aku lantas naksir padamu. Apa yang kulakukan terhadap mu sekarang memang salah, tapi apa dayaku ?." merandek sejenak lalu menyambung, „aku tahu diriku yang telah ternoda ini tidak setimpal jadi jodohmu, dahulu memang aku salah langkah, sekarang menyesalpun telah kasip. Aku tidak ingin menelanmu bulat-bulat, aku hanya ingin mendapatkan sekali kenikmatan saja, dan itu sudah cukup uptuk mengukir kenangan dalam kalbuku, karena selama hidupku ini, kali ini adalah yang terakhir, kali yang paling pendek, namun dalam lembaran hidup akan kujadikan kenangan yang manis mesra, kenangan yang akan mendampingiku sampai akhir ku. Maafkanlah aku."

Ling Ji-ping adalah pemuda yang berhati kaku berwatak dingin, tangannya gapah tak kenal kasihan sehingga dia dijuluki Cui-bun-jiu. Tapi Laki laki yang berhati kaku dingin, ada kalanya justru adalah laki laki yang dihuni perasaan

hangat dan penuh dilembari rasa iba. Demikian pula seorang yang sering membunuh orang secara keji, adakalanya diapun memiliki hati yang lemah lembut entah kenapa tekadnya yang akan menghukum dan menghajar Pet-hoa Kongcu mendadak rnenjadi goyah dan lumer.

Karena apa yang dilimpahkan Pek-hoa Kongcu dalam gumam perkataannya menyuarakan hati nurani seorang perempuan yang jatuh cinta secara membuta, sungguh kasihan, helaan napasnya yang rawan itu kedengarannya seperti ritme lagu yang syahdu dan memukau.

Diam diam dia menghela napas, batinnya: "Cinta dapat membuat jiwa orang nyentrik, dan cinta itu pula itu pula dapat menyadarkan kesesalan seseorang. Meski cara yang dia lakukan kepadaku terlalu nyeleweng, tapi isi hati yang diutarakannya merupakan kesadarannya pula, kenapa aku harus menghukumnya. Menyadarkan seseorang dari kejahatan kejalan yang benar adalah suatu kebaikan."

Terdengar dia melangkah maju dua langkah lebih mendekat ke pembaringan, setelah menghela nafas pula. perlahan lahan dia membungkuk badan. Ling Ji-ping segera rasakan seraut wajah yang hangat nenempel mukanya, dengus nafas terasa memburu, bau harumpun merangsang hidung. Hati Ji-ping bergoncaig, perasaannya seperi di kili-kili. lekas dia menikah perasaan dan kendali semangat.

Tapi sebelum dia berkeputusan, turun tangan apa tidak ? Ternyata bibir Pek-hoa Kongcu yang sudah hampir menyentuh bibirnya tiba tiba beralih kepinggir dan tubuh orang ternyata telah berdiri tegak pula, terdengar dia menarik napas panjang lalu bergumam pula: "Tak boleh aku berbuat demikian. Indahkah kenangan yang kuperoleh nanti ? Dapatkah kujadikan kenangan selama hidup ? Aku ini sekali sudah salah langkah jangan kuulangi kesalahan itu."

Pada saat itulah, diluar jendela berkesir angin melambai, ada orang melompat turun.

"Siapa ?" Pek-hoa Kongcu segera membentak

"Kongcu, inilah hamba." sahut orang diluar jendela.

"Ada urusan apa, kenapa tergesa-gesa?"

"Nona Yong-yong ternyata telah hilang.!"

Ling Ji-ping yang pura pura pulas terkejut hampir saja dia berjingkrak.

"Bagaimana bisa hilang ?" hardik Pek hoa Kongcu.

"Entahlah," sahut pelayan itu kebingungan "waktu hamba tiba di Kun-hoa kik, pintu gua sudah terbuka, nona itu sudah tidak kelihatan lagi"

„Sudah kau periksa adakah jejak jejak yang mencurigakan ?"

„Tiada apa apa yang kutemukan, keadaan dalam gua biasa tetap rapi. Padahal pintu gua itu hanya bisa dibuka dengan sandi rahasia, pasti ada seseorang yang telah menolongnya."

„Mana mungkin ?" gumam Pek-hoa Kongcu setengah berbisik, „kecuali orang yang tahu cara membuka pintu rahasia itu. siapa yang mampu masuk ke Kun-hoa-kik ?"

Pelan pelan Ling Ji-ping membuka segaris kelopak matanya, mengintip sikap dan kelakuan Pek-hoa Kongcu, dilihatnya orang sedang tunduk menepekur. Tiba tiba dia tersentak kaget dengan perubahan hebat dimukanya, seperti telah membayangkan suatu kejadian yang mengerikan, katanya: „Ya, pasti dia. Dia belum mati dialah yang membuat gara gara ini."

Ling Ji-ping ikut tersirap, 'dia' yang dimaksud oleh Pek-hoa Kongcu pasti adalah Hwi-hou Kongcu, semalam mayatnya tidak diketemukan di bawah lembah, mungkin sudah ditolong orang, saat itu juga dia pergi ke Kun-hoa-kik menculik Yong-yong.

Yong-yong adalah gadis rupawan yang masih suci bersih, bila dia terjatuh ketangan iblis cabul itu. maka dpatlah dibayangkan akibatnya. Keringat dingin membasahi sekujur badannya, tanpa banyak pikir segera lia mencelet bangun berdiri.

Mendadak Pek-hoa Kongcu berjingkat kaget sambil menoleh, kedua tangan mengelus dada. kakinya menyurut mundur, mulutnya megap megap "Kau kau"

Sedingin es suara Ling Ji-ping : „Terima kasih akan teh harummu Kongcu, orang she Ling sudah sadar kembali."

Merah berganti pucat wajah Pek-hoa Kongcu merah malu, pucat karena menyesal, jelas jantung nya sedang berdetak keras, akhirn/a dengan tertawa nyengir dia berkata : „Ternyata kau hanya pura pura saja ?"

Ujung mulut Ling Ji-ping mengulum senyum sinis, katanya : "Jangan singgung soal ini kalau tidak kudengar penyesalanmu tadi, Ling Ji-ping tidak akan mengampunimu, waktu aku pukul Hwi-hou kongcu. Kongcu kan juga hadir.?"

Pek-hoa Kongcu terkancing mulutnya, pelahan=lahan dia menunduk dengan malu, akhirnya menghela napas rawan;

„Sekarang ingin aku tanya satu hal, kau harus menjawab sejujurnya."

„Bukan aku takut kepadamu. Tapi aku tidak akan bergebrak dengan kau, kau boleh tanya apapun yang ingin kau ketahui sekarang akan kujelaskan kepadamu.*'

„Waktu nona Yong-yong dikurung di Kun hoa-kik, dia dalam keadaan sadar atau pingsan?"

„Ya, dalam keadaan sadar dan bebas, Hiatto tidak ditutup, namun dia hanya dikurung seperti pesakitan biasa."

„Apakah Lenghou Hou juga tahu cara membuka pintu rahasia itu ?"

"Ya."

"Kecuali dia.?"

„Hanya keempat pelayanku ini."

"Orang orang Ang-hoa-kau lainnya?"

"Hanya Kaucu saja."

Setajam pisau sorot mata Ling Ji-ping. kata nya pula menatap Pek-hoa iyongcu : „Sejak kedatangannya dari luar perbatasan, kecuali Hwi hou seng, adakah Lenghou punya sarang persembembunyian lainnya ?"

„Aku tidak tahu."

„Ayahmu Tiang-pek-hwi-hou apakah dulu bersamanya ?"

„Akupun tidak tahu,"

„Sungguh ?."

„Aih," setelah menghela napas perlahan lahan Pek-hoa Kongcu berkata : „Demi kau, dengan dia aku sekarang sudah menjadi musuh, memangnya aku masih harus menyembunyikan sesuatu yang kuketahui Apalagi tadi sudah kukatakan, untuk dikau, apapun akan kubeberkan."

Melihat orang bicara dengan sikap sungguh sungguh dan setulus hati, mau tidak mau Ling Ji ping jadi percaya juga, sekilas dia berpikir lalu berkata pula : „Kalau demikian, akupun takkan menyalahkan kau, semoga kelak aku dapat membuktikan bahwa semua ini bukan muslihatmu belaka." akhir katanya ditambah dengan sekali dengusan lirih.

„Sekarang juga kau mau pergi ?"

„Memangnya Kongcu ingin menyuguh secangkir teh wangi lagi ?"

„Dapatkah aku membantu ala kadarnya untuk menebus kesalahanku "

„Tidak usah." tawa Ling Ji-ping angkuh, "apabila kau tahu tempat persembunyian Lenghou Kou, cukup kau beri tahukan kepadaku saja" beberapa langkah dia beranjak, tiba tiba berhenti dan menambahkan, tolong tanya Kongcu, kontrak dagangmu dengan Tok-bu siang, apa jadi dilaksanakan?"

Pek-hoa Kongcu melengak, katanya: „Hubungan dengan Lenghou Hou sudah retak, kukira persoaiannyapun batal."

„Perlu kuperingatkan kepada Kongcu, gelang naga itu kalian memperolehnya dari tanganku, kuharap kalian menjaganya baik-baik, setelah aku menemukan nona Yong-yong, akan ku luruk ke Bwe-tun mengambilnya, bila terjadi sesuatu atas gelang itu, hem, jangan salahkan kalau orang she ling bertindak sadis."

Bergetar kulit muka Pek-hoa Kongcu. kata „Jangan kau teramat yakin akan kemampuan mu, bagaimana Kungfu ibuku, tentunya kau sudah tahu ?"

„Kecuali akan merebut kembali gelang itu, orang she Ling juga ingin menjajal pula sampai di mana lihaynya ilmu irama harpa menembus Hiat-to ibumu itu."

Pek-hoa Kongcu menghela napas sedih, katanya: „Dengarkan penjelasanku '

Ling Ji ping sudah tertawa gelak-gelak, katanya "Aku tahu maksud kongcu, tolong sampaikan dalam beberapa hari ini orang she Ling akan bertandang. Selamat bertemu." tiba-tiba tubuhnya berkelebat tanpa menoleh dia sudah meluncur keluar jendela.

Bagai anak panah yang meluncur dengan dengan daya luncuran kencang Ling Ji-ping berlari sekuat tenaganya menuju ke Hwi-hou-ceng, sebetulnya dia tahu bahwa kedatangannya kesana pasti menemukan tempat kosong, tapi kecuali Hwi hou ceng, kemana pula dia harus menyelidik persembunyian Hwi-hou Kongcu ?

Selama dua tahun dia menyelidik teka-teki yang menyelubungi puncak iblis dengan penghuninya yang misterius, jejaknya hampir menjelajah seluruh dunia, bahwa kedatangannya ke Ceng-seng kali ini ternyata banyak menghadapi persoalan pelik yang diluar dugaannya, ternyata urusan semakin ruwet dan sukar dipecahkan, beberapa kali dirinya hampir kecundang pula, untunglah teki teki puncak Iblis itu akhirnya dapat juga dia singkap meski baru selimutnya, dan yang lebih penting lagi bahwa lembaran hidupnya kini mulai tampak perubahan yang cukup nyata.

Kalau dulu seluruh perhatian dia konsentrasikan demi kesejahteraan kaum Bulim, namun di dalam relung hatinya kini telah disadarinya bahwa banyak persoalan penting seperti menyangkut pribadinya. terutama segala sesuatu yang menyangkut diri Yong-yong.

Tugas yang terpenting sekarang adalah menemukan Yong-yong namun dalam alam pikirannya yang terbayang dua bayangan orang, terhadap si nona burung seriti dia menaruh hormat, kepada nona Lian-hoa dia amat simpatik, namun terhadap Yong-yong, tak boleh disangkal lagi, itulah cinta. Karena cinta itulah maka dia merasa kehidupannya ini semakin padat, tambah malang. Tapi juga tambah rumit dan mengalami liku-liku kehidupan. Dan liku-liku kehidupan ini terbaur pula dengan tugas utamanya demi mendarma baktikan diri untuk kepentingan Bulim.

Itulah sebabnya kenapa dia mulai menyadari bahwa kehidupannya sekarang nampak perubahan.

Banyak urusan yang harus dia selesaikan, tiada yang dapat dia pikirkan secara mendalam, tapi dia memang tak mungkin tidak harus memikirkannya, Sambil memutar otak, langkahnya tidak pernah kendor, hanya satu tujuannya Hwi-hou-ceng.

Cepat sekali Hwi-hou-ceng sudah kelihatan tak jauh lagi didepan, sekilas dia mendongak melihat cuaca, tepat tengah hari. Dia menuju hutan dimana tempo hari dia pernah

menyembunyikan diri. sekilas dia melirik kearah pohon besar dimana Yong-yong pernah dia sembunyikan atas lobangnya, bibirnya bergerak-gerak pikirnya „Kalau bukan mementingkan menolong Yong yong. memangnya orang she Ling takut terhadap siapa ?”

Pelan-pelan dia beranjak keluar dari hutan kali ini dia tidak perlu main sembunyi, padahal dia sudah menduga bahwa perkampungan ini sekarang pasti sudah kosong, kedatangannya hanya ingin mengeduk sumber penyelidikan saja. Suasana sepi lengang melingkupi Hwi-hou-hanya kicau burung terdengar disana sini. Pintu gerbang perkampungan ternyata terbentang lebar, tiada suara apapun di dalam, biarpun cuma kotek ayam atau gonggong anjing. Ling Ji-ping segera mempercepat langkah kakinya keadaan perkampungan ternyata sudah morat marit, seperti baru diserbu gerombolan perampok perabot rumah porak poranda, namun Ling Ji-ping tidak hiraukan semua itu dia langsung menuju kepekarangan sebelah dalam, keadaan di sinipun kocar-kacir bayangan seorang pun tidak kelihatan.

Dengan senyum sinis Ling Ji-ping sapukan pandangannya, tiba-tiba kupingnya menangkap suara rintihan yang lirih dari sebuah kamar kecil dipojok sana. Sekilas dia melengak. akhirnya dia tertawa angkuh, langkahnya menuju ke sana, di depan pintu dia berhenti, mendadak dia layangkan sebelah kakinya, "Blang" pintu kecil itu dltendangnya remuk berhamburan. Begitu daon pintu runtuh Ling Ji-ping segera membentak :, Siapa di dalam ru"

Tapi pemandangan di dalam rumah yang begitu mengenaskan seperti mencekik lehernya sehingga dia tidak kuasa meneruskan bentakannya. Saking kaget Ling Ji-ping menyusut mundur, sementara dia berseru sambil memburu ke dalam: "Bwe , . . . ing....."

Rintihan lirih yang meyayat hati terdengari pula, lalu disusul suara pertanyaan yang hampir tidak terdengar : „Siapakah kau ?"

Melotot mata Ling Ji-ping mengawasi muka orang yang berlepotan darah dengan bola mata yang sudah dicukil bobong, kaki tangan Bwe-ing di pantek didinding, darah berkobang disekitar kaki nya, tanyanya dengan suara geram „Apakah karena! kau menolongku kemaren maka mereka menyiksai mu begini rupa ?"

„Apakah kau Ling siauhiap?"

Ling Ji-ping mengiakan, katanya : "Kemana mereka melarikan diri ? Akan kutuntut balas untuk sakit hatimu ini."

Saking menderita siksa kesakitan ini Bwe-ing rampak merintih dan menggeliat sekali, bibirnya yang sudah membengkak biru bergerak lambani „Entah aku.....tidak tahu."

“Apakah Leng-hou Hou pagi tadi pulang

„I...ya.. "

„Tiang-pek-hwi-hou juga telah ... datang? "

"Em"

Ling Ji-ping menggertek gigi, pikirnya: „Rase tua itu ternyata memang sembunyi digunung ini, dugaan seng Locianpwe memang tidak keliru." lalu dia tanya „Tahukah kau di mana tempat tinggal Rase tua itu ?"

Bwe-ing merintih pula, suaranya lebih lirih badannya kekejutan. Ling Ji-ping tidak tega, segera dia mendekat, tangan kiri memapah tubuhnya tangan kanan mencabut paku yang memantek kaki tangan Bwe-ing. lalu pelan-pelan merebahkan di atas lantai.

Kaki tangan Bwe-ing mengejang, mulutnya berbuih, suaranya kelu, dengus napasnya semakin lemah. Setelah

menghela napas Ling Ji-ping berkata: „Karena kedatanganku kemaren, sehingga nona mengalami nasib sejelek ini, kalau nona tahu di mana tempat persembunyiannya, boleh kau beritahu padaku, aku pasti menuntut balas sakit hati mu.”

Bwe-ing yang celentang berkelejetan pula, tangan kanannya akhirnya terangkat sedikit menuding kearah kiri, tapi lantas lunglai, napasnya terheti, jiwapan telah melayang. Seorang perempuan lemah yang harus dikasihani, dia mati dibawah siksa kekejaman di luar prikemanusiaan hati Ling Ji-ping seoerti disayat-sayat, dia menunduk mengawasi jenazahnya, air matanya hampir tak tertahan. „Gadis ini mati lantaran kehadiranmu di sini kemaren, walau bukan aku yang membunuh, tapi Kematianmu karena aku sungguh malang nasibnya.”

Akhirnya dia berdoa : ”Tenanglah, darahmu masih segar, dia telah mencuci bersih kehidupanmu yang hina-papa ini, karena itu suknamu akari tetap suci dan agung Aku Ling Ji-ping berjanji akan menuntut balas kematianmu itu ini ”

Sekarang baru dia sempat memperhatikan bahwa keempat jari Bwe-ing tertekuk menggenggam, hanya jari telunjuknya saja yang terjulur seperti orang menuding, seketika dia maklum pikirnya: „Kiranya Bwe-ing menunjukkan arah kepadaku, tempat persembunyian rase tua itu pasti berada disebelah kiri dari perkampungan Ini”

Ling Ji-ping mengangguk hormat ke arah jenazah Bwe-ing, katanya rawan: „Aku sudah tahu, istirahatlah tenang.” Lalu dengan hati membara dan dirasuk dendam Ji-ping membalik, terus keluar terus lari menuju kearah kiri,

Keadaan pegunungan didaerah sini jauh lebih berbahaya, lembah ngarai sama curam dan licin berlumut, pohon-pohon raksasa mencuat kelangit. kalau bukan ahli silat seperti Ling Ji-ping. yakin akan mengalami kesulitan untuk menempuh perjalanan dihutan pegunungan yang susah ditempuh

Kita-kita sejam kemudian belasan li telah ditempuhnya, keadaan tanah pegunungan di sini ternyata lebih rendah dan merata, pada sebuah tanah datar yang dikelilingi bukit muncul sebuah biara.

Tergerak hati Ling Ji-ping. segera dia menghentikan langkah, dengan seksama dia awasi biara yang sudah bobrok, dan tidak terawat ini. tampak sebuah jalanan kecil yang berliku di tanah rerumputan menjulur kedepan biara bobrok itu, rumput tumbuh subur disekitar biara ini, jelas sudah jarang diinjak manusia.

Pikirnya: "Mungkin inilah tempatnya. Hm, inginaku adu akal dengan kau rase tua licik dan kejam, buktikan siapa lebih unggul." lalu dia menelusuri jalan kecil berliku-liku itu berlari kearah biara.

Ling Ji-ping sudah bertekad untuk melabrak Tiang-pek-hwi-hou, maka tidak perlu main sembunyi, waktu dia tiba didepan biara, dari dalam biara kebetulan muncul seorang Tosu tua bertubuh setengah bungkuk dengan langkah menggeremet, rambutnya sudah ubanan, sepasang matanya cekung dagunya yang panjang ditumbuhi secomot jenggot kambing yang telah memutih pula, jubah ke imaman yang dipakaipun sudah butut, langkahnya bergoncang dan gemetar, langsung dia maju kedepan menuju kearah Ling Ji-ping, seperti tidak tahu bahwa didepan pintu ada orang berdiri.

Ling Ji-ping sengaja batuk-batuk Tapi Tosu tua ini seperti tidak mendengar, langkahnya tetap lurus, setelah dekat terdengar oleh Ji-ping, kerongkongan Tosu tua ini berbunyi seperti tersumbat riak kental, napasnya sedikit memburu, langkahnya terangkat, sambil menyapa: „Siapa ?”

Karena dirinya hampir ditabrak oleh Tosu tua, sengaja Ling Ji-ping batuk sekali lagi keras-keras. Agaknya Tosu tua kali ini ada mendengar, langkahnya berhenti, kepalanya terangkat, sambil menyapa: „Siapa..?”

Begitu Tosu tua ini angkat kepalanya baru Ling Ji-ping melihat jelas, bukan saja sepasang mata Tosu tua ini cekung, kedua biji matanya ternyata memutih kristal, ternyata kedua matanya sudah buta.

Sekilas Ling Ji-ping menyapu pandang ke dalam biara, suasana ternyata sepi-sepi saja. maka dia bertanya: „Apakah Toya yang pegang pimpinan di biara ini ?”

Tosu tua miringkan kepala seperti mendengarkan, tapi setelah Ling Ji-ping habis bicara baru dia manggut-manggut, „Eh, apa katamu.” tanyanya kemudian.

Ling Ji-ping melenggong pikirnya: ”Lha apakah Tosu tua ini buta tuli? ” maka dia bertanya dengan suara lebih keras : „Apa kau pimpinan biara ini ”

Tosu tua berpikir sebentar, tiba-tiba tangan bergoyang-goyang, katanya: ”Tidak boleh, biaraku ini serba miskin, tiada yang bisa dimakan, kau tidak boleh tinggal di sini.”

Ling Ji-ping jadi geli. pikirnya : „Ternyata memang bisu tuli.” lalu dia tanya lagi lebih keras apakah biara ini milikmu?”

Kali ini rupanya si Tosu sudah mendengar jelas dia manggut manggut, katanya. „Betul, tapi aku sendiri sering kelaparan, tidak bisa melayani tamu.”

”Aku kemari bukan minta makan.”

”Ha, apa katamu ?”

Apa boleh buat Ling Ji-ping berkata lagi lebih keras : „Aku mencari orang.”

„O ?” Tosu tua angkat mukanya, bola mata berkedip-kedip, „tapi aku ini hanya tukang api.”

Geli dan keki Ji-ping dibuatnya, katanya pula keras: „Apakah dalam biaramu ini kedatangan tamu dari luar perbatasan?”

"Dari bawah gunung?"

"Dari Tiang-pek-san diluar perbatasan"

"O, tidak, tidak ada. Kapan biaraku ini pernah kedatangan orang, Ong-toahu dibawah gunung itu setiap bulan memang suruh orang menyumbang minyak dan dupa, beras dan makanan kering"

Ling Ji-ping geleng geleng, pikirnya : „Sungguh sial, aku bertemu dengan orang bisu tuli."

Dalam hati Ling Ji-ping mereka bahwa Tian pek-hwi-hou tak mungkin tinggal dibiara bobrok ini namun hatinya belum lega, dia berpikir pula ,Buat apa aku membuang waktu dengan tanya jawab tak berguna ini, langsung periksa kedalam kan beres," maka tanpa hiraukan Tosu tua ini, langsung dia menuju kebiara.

Tak nyana baru dua langkah tiba tiba didengarnya Tosu tua ini menjerit sekali. Ling Ji-ping melengak, tanyanya setelah menghentikan langkah : „Apa yang hendak kau katakan ."

Seperti tidak mendengar pertanyaannya, Tosu tua berkata sendiri : „Em, ya betul."

Ling Ji-ping bertanya keras: „Ada orang pernah datang kemari, betul tidak ?"

Tosu tua geleng geleng, katanya : „Bukan ke biaraku, tadi pagi tukang masak bilang pernah melihat orang lewat didepan biara kami "

„Orang macam apa dia ?" tanya Ji-ping keras.

Bola mata si Tosu yang memuth berkedip kedip, berpikir sebentar lalu geleng geleng, kata nya „Aku tidak tanya."

„Biarlah aku pergi tanya kepada tukang Masak mu itu."

„Dia sedang keluar "

„Kemana"

„Pergi menebang kayu."

Sekenanya Ling Ji ping memandang kepegunungan sebelah kanan, sayup sayup memang dia mendengar suara orang menebang kayu Sekilas dia melirik lagi kearah Tosu tua, tanpa bicara segera dia berlari kearah datangnya suara.

Hutan cukup lebat, pegunungan sunyi senyap maka suara orang menebang kayu itu kedengaran nyata, Ling Ji-ping terus berlari-lari kearah datangnya kapak menebang dahan. Sungguh aneh! setelah kira kira semasakan air mendidih, belum juga dia temukan orang menebang pohon, namun suara tebang pohon itu masih terdengar pula disebelah depan, dari suaranya kira kira dapat meraba jaraknya ada satu li jauhnya, jarak tetap sama seakan akan larinya sekian jauh Ini sia sla belaka.

Akhirnya Ling Ji-ping berhenti, pikirnya keheranan : „Aneh, apa sih yang terjadi Mungkinkah suara tebang pohon ini sengaja hendak memancing aku meninggalkan biara Itu ? Atau penebang pohon itu sengaja memancingku kesuatu tempat ?"

Gerak gerik Ling Ji-ping boleh dikata secepat terbang, matanyapun dipantang lebar menatap kedepan dari mana suara tebang pohon itu. Ternyata suara itu memang terus bergerak disebelah depan, mungkin karena kali ini Ling Ji-ping lari lebih cepat, meski suara tebang pohon itu masih terdengar, namun suaranya sedikit kacau, ini menandakan penebang pohon yang memancing diri nya itu menggerakkan kapaknya sambil berlari lari juga.

Beberapa kejam telah berlalu, jarak tertentu sudah dicapainya, hutan disebelah depan sudah kelihatan ujungnya, kedepan lagi adalah pegunungan berbatu yang gundul dan gersang.

Ling Ji-ping tertawa, batinnya: „Hutan ini sudah kelihatan ujungnya, ke mana lagi kau akan menyembunyikan diri, ingin

aku melihat macam apa tampang orang itu ?" sembari membatin langkahnya mengembangkan Ginkang yang luar biasa, dikala kedua lengannya terkembang bagai seekor rajawali tubuhnya melambung tinggi lalu rneluncur turun dipinggir hutan.

Betul juga, suara tebang pohon itupun berhenti, begitu kakinya hinggap ditanah didengarnya seorang tertawa enteng, namun gema suara tawanya ternyata menggetarkan pohon ditanah pegunungan ini. Dari tawa enteng ini, Ling Ji-ping sudah dapat menilai bahwa Lwekang orang itu sudah mencapai taraf yang tinggi.

Ling Ji-ping tertawa terbahak-bahak, katanya lantang: „Sahabat, silahkan keluar, jangan main petak saja!"

Lenyap suara tawa itu, dalam hutan kedengaran suara yang seram menakutkan: „Buyung, ke sorga ada jalan kau tidak mau masuk, kau justru kemari mengantar kematian, jangan kau salah kan Lohu."

Ling Ji-ping mendengar orang yang bicara didalam hutan pasti Tiang-pek-hwi-hou, dengan tawa dingin dia menjengek: „Kalau takut mati aku takkan meluruk kemari, kedatanganku ini memang. mencari kau."

„Kau tahu siapa Lohu"

„Sudah lama Cayhe kagum akan kebesaran nama Tiang-pek-hwi-hou, sengaja mohon pengajaran di sini"

Tak nyana suara tawa orang itu kedengaran aneh, katanya : „Buyung, kau salah sangka'

„Salah sangka ?"

„Tosu tua bisu tuli itulah Tiang-pek-hwi-hou, kau sudah berhadapan, namun tidak mengenalnya, memangnya kedatanganmu ke sini bukan mengantar ke matian ?'

Ling Ji-ping melengak, hatinya agak kaget, ibunya : „Siapa kau?"

„Kui-tiap sin, pernah kau dengar nama Ini "

„Kui-tiap sin?" Ling Ji-ping tidak percaya akan pendengaran sendiri, batinnya : „Mana mungkin makhluk aneh ini masih hidup ? Sebelum penghuni puncak iblis itu merajalela di Bulim, gembong gembong aneh di Bulim yang paling top ads. Lam-jan, Pak-koat dan It-ci sin-mo, setelah ia, barulah It-kui it-hou. It-hou yang dimaksudkan Hoat-sin yau-hou, yaitu Ang-teng su-clang pernah dijumpainya waktu dia menolong yong-yong. kini berganti gelar Hiat-ing-cu. Selama Hoat-sin yau-hou sudah tidak. pernah muncul, kini mendadak keluar kandang, hal ini tidak perlu dibuat heran. Tapi It-kui atau setan tunggal ini jelas adalah gembong setan yang pernah diceritakan gurunya, dalam peristiwa besar di Ko lau-san dalam Kui-tiap kok, setan tunggal ini telah terbinasa jatuh kedalam Hek-cui-tham karena dikepung dan dikeroyok oleh sepuluh ja Bulim yang paling top masa itu, kenapa hari masih dan muncul di sini ?"

„Buyung." seru orang itu dari dalam hutan "kau kira Lohu ini palsu bukan ?"

Tahu bahwa memang benar gembong setan itu, diam diam hati Ji-ping mencebs, namun sudah berhadapan buat apa takut, maka dia nekad jengeknya : "Aku tahu Kui-tiap-sin sudah mampus kecebur di Hek-cui-tham waktu dikeroyok dalam Kui-tiap-kok dulu."

„Betul, buyung. Tapi kenyataan Lohu tidak mati, malah sebaliknya mereka yang masih diagulkan sepuluh jago top di Tionggoan, beberapa antara mereka sekarang yang masih .hidup."

Tergerak hati Ling Ji-ping, serta merta pikirannya teringat sesuatu, delapan dari sepuluh jago top dunia persilatan dulu sudah mati dan kepala nya tergantung diatas maklumat kematian yang tinggal hidup kini hanyalah gurunya dan It-

kiam kinghun Hoan Bu wi. Sesaat Ji-ping berdiri melongo, akhirnya berkata berat: "Jadi kau datang dari Kiu-ting-mo-hong ?"

„Hahahaha" gelak tawanya menyibak kabut menembus mega, bergema dilembah mengalir di atas pegunungan, katanya : „Buyung, kau memang cerdik. sekali tebak ternyata jitu."

„Jadi kau salah satu dari tiga lampu ?"

„Lebih tepat lagi." Setelah tertawa aneh pula "apa kau ingin melihat lampu kuning Lohu !"

„Kui-sin su-cia !" Ling Ji-ping menjenjek pongah. „Ada permusuhan apa kau dengan aku ?"

„Memangnya kau sudah lupa bahwa guru setanmu itu termasuk salah satu dari sepuluh jago top dunia persilatan ?"

"Betul "

„Lebih tepat pula." ujar Kui-tiap-sin, „bila kau katakan di mana tempat persembunyian gurumu sekarang, hari ini kau tidak akan kurang satu apa."

„Memangnya kau kira aku takut mati dan mengkhianati guru
..."

„Jangan kau bandel buyung, dihadap Kui tiap sin siapapun tunduk, tahukah kau sudah dua puluh tahun Lohu mencari jejak gurumu dan Han Bu-wi tua bangka itu, coba pikir, hari ini bertemu dengan kau, memangnya aku harus peluk tangan ?"

Tahu urusan hari ini teramat pelik, Ling ping jadi nekad dan pasrah nasib, katanya tak gentar : „Baiklah, kau keluar saja."

„Keluar?" Kui-tiap-sin terloroh loroh, "Jadi kau tidak mau memberitahu ?"

„Jangan kau harap bisa mengancam aku."

„Hehehehe, untuk merenggut nyawamu, tak usah Lohu turun tangan sendiri, kalau kau murid Thong Bu-kong setan tua itu, sebelum kau bocorkan dulu tempat persembunyian gurumu, Lohu tidak ingin membunuhmu. Nah buyung dengarkan, akupun tidak akan membebaskan kau”

Ling Ji-ping berseru membusung dada : "Murid Te-sat-sin takkan menjual guru minta ampun kepada musuh, memangnya kau kira aku gentong dan takut mati'."

„Bagus sekali," ujar orang dalam hutan, "buyung ini keras kepala, kau kira sudah punya talang punggung macam Lam-jan Seng-bji itu!"

„Persetan, selama orang she Ling kelana di Kangouw, belum pernah aku meminjam nama kebesaran guruku sendiri, tahu. "

„Mungkin gurumu sudah berpesan kepadamu, setelah dia tahu bahwa musuh besarnya macam diriku ini belum mampus?"

„Guruku bukan orang yang takut mati dan perlu menyembunyikan diri dari tanggung jawab, namun sejak beliau mengasingkan diri, sejauh ini tidak mau mencampuri urusan Bu lim, maka tempat tinggalnya amat dirahasiakan, beliau juga tidak suka kalau orang tahu aku ini murid didiknya."

„Lalu apa alasanmu tak mau memberitahu tempat tinggalnya?"

„Aku tidak ingin ada orang mengganggu ketenangan hidupnya diharl tua."

„Tanpa kau beritahu, Lohu juga bisa mencari tahu sendiri, bila kau sudah ditanganku, memang nya setan tua gurumu itu takkan keluar kandang."

„Kukira tidak semudah itu?"

„Baik, Lohu akan membuktikan."

Mendadak dari dalam hutan melayang turun segumpal bayangan hitam.

Sebat sekali Ling Ji-ping melompat mundur waktu dia menegas, tampak Kui-tiap-sin memegang sebilah kampak yang kemilau gelap, mengenakan jubah hitam yang lebar dan kedodoran kepalanya dibelit kain hitam yang ujungnya menjulai turun menutupi muka, hanya dua lobang matanya saja yang kelihatan, bola matanya kelihatan mencorong hijau, siapa yang dipandang setan ini. pasti mengirik dibuatnya.

Setelah kepepet begini patutkah Ling Ji-ping takut dan tunduk kepada musuh. Unjuk kelemahan dihadapan musuh berarti memadamkan semangat sendiri, apalagi pembawaannya memang pemberani, kapan dia pernah mundur berhadapan dengan musuh, maka dengan tawa pongah dia berkata „Kui-tiap-sin yang kesohor kiranya adalah manusia penakut yang menyembunyikan mukanya"

Berkibar jubah Kui-tiap-sin, serunya dengan tawa aneh : „Buyung, apa betul Kui-tiap-sin malu dilihat orang ? Hehehe, ketahuilah dandanan Lohu ini memang disengaja supaya tidak menakutkan orang lain saja."

„Kenapa ?"

„Berkat anugerah kesepuluh jago top dunia persilatan termasuk gurumu itu. karena air dari rawa air hitam itu dapat membusukkan daging, melumerkan tulang, meski beruntung Lohu tidak mati, namun keadaan jasmaniku sudah tidak utuh seperti sediakala, sekujur badan penuh bekas borok yang menjijikkan."

"O," Ling Ji-ping bersuara enteng. Dalam hati dia membatin : „Entah bagaimana setan bangkotan ini dapat melobloskan diri. Padahal setelah kesepuluh jago top dunia persilatan memukul nya jatuh kedalam Hek-cui tharn, mereka masih menunggu sehari semalam disekitar rawa itu, maksudnya untuk berjaga

jaga bila dia melobaskan diri, atau mungkin orang ini bukan Kui-tiap-sin yang asli."

„Kau buyung ini sedang keheranan bukan ?"

„Merupakan berita aneh dan menggemparkan bahwa ada manusia yang tidak mati setelah tercebur sehari semalam dirawa air hitam itu."

„Sedikitpun tidak aneh." Ujar Kui-tiap-sin "kalau orang lain sudah tentu jiwanya melayang tapi Lohu sudah lama tinggal di Kui-tiap-kok, bagaimana sifat air beracun itu sudah hapal di luar kepala, kesepuluh jago goblok itu, mana tahu kalau sebelumnya aku sudah biasa makan buah teratai hitam yang tumbuh dalam rawa itu, walau aku tak bisa menahan seluruh hebatnya kadar racun, tapi kondisi badanku sudah berbeda dengan orang lain, maka persoalan jadi gampang bagi aku, setelah kesepuluh jago goblok itu pergi, maka Lohupun merayap naik ksatas."

„Bahwa kau beruntung tidak sampai ajal seharusnya kau menyesali perbuatan dan dosa-dosamu dulu, kenapa sekarang masih berani merajalela di Bulim ? Pakai maklumat kematian segala"

Kembali Kui-tiap-sin tertawa terkial kia- : "Bertobat dan menyesali kesalahan katamu? Merajalela di Bulim ? Hahaha, buyung, seolah olah sedang berkotbah kepada jagal manusia, kalau Lohu belum menggantung batok kepala sepuluh jago jago top dunia persilatan yang mengeroyokku dulu, sebelum ajal aku tidak akan berhenti menghina"

Gusar Ling Ji-ping, serunya : „Memangnya kaum persilatan diseluruh kolong langit tiada yang menjadi tandlnganmu ?"

„Sedikt sekali," ujar Kui-tiap-sin terkekeh, „Buyung kau percaya tidak?"

„Aku tidak percaya."

„Aku bisa membuktikan dan kau akan percaya takkan lama lagi, buyung."

Selama pembicaraan ini diam-diam Ling Ji-ping sudah kerahkan Liok-hap-sin-kang untuk melindungi badannya, disamping dia praktekkan menurut petunjuk Lam-jan mengerahkan seluruh Lwekang dikedua telapak tangannya dan siap membentarkan Tin-thian-san-sek, Ling Ji-ping ini menghadapi gembong iblis ini, lebih baik kalau menyerang secara tidak terduga, sekail pukul mengalahkannya, kalau tidak nasib dirinya hari ini bisa celaka.

Ternyata usahanya mengerahkan tenaga tidak bisa mengelabui Kui-tiap-sin, katanya terkekeh „Buyung, kau sudah siap belum."

„Mau mulai, boleh silahkan."

Menggeledak gelak tawa Kui-tiap-sin, serunya : „Selama hidupku baru pertama kali ini bergebrak melawan bocah angkatan muda seperti dirimu. Baiklah, Lohu hanya akan memakai tiga puluh prosen tenagaku untuk menghadapimu."

„Terlalu lemah." Ejek Ling Ji-ping.

"Cukup, lebih dari cukup. Buyung, bukan Lohu suka membual, untuk menghadapimu Lohu mau menggunakan tiga puluh prosen tenaga sudah merupakan kebanggaan bagi kau."

„Jangan takabur."

"Kau buyung ini jangan kuatir, apa yang Lohu ucapkan pasti ditepati. Biarlah Lohu tegaskan sekali lagi, bila kau mampu melawan tiga jurus serangan Lohu, hari ini kau kubebaskan tanpa syarat."

Diam-diam senang hati Ling Ji-ping, menghadapi gembong iblis yang jumawa ini. dia yakin jiwanya pasti takkan berkorban sia-sia. „Baiklah," akhirnya dia bersuara dengan congkak. "Kau sendiri yang memberi janji, terus terang aku tidak mengharap kau mengalah kepadaku."

Pada saat itulah, dari dalam hutan mendadak seorang-berteriak keras : „Ling locianpwe, jangan kau ditipu oleh bocah keparat itu."

Kui-tiap-sin menggeram sekali, katanya: „Ucapan yang sudah Lohu katakan selamanya tak pernah dijilat kembali."

Tampak bayangan seorang berkelebat keluar dari dalam hutan, tahu-tahu disamping Kui-tiap sin sudah berdiri satu orang, orang ini bukan lain adalah Tiang-pek-hwi-hou yang tadi pura-pura buta dan tuli. Tapi kini tubuhnya tidak lagi bungkuk atau buta tuli, walau dandanan dan tampangnya tidak berubah, namun kedua bola matanya tampak mencorong, sekilas dia melirik Ling Ji-ping dengan senyum dingin, lalu berkata kepada Kui-tiap-sin dengan laku hormat: „Lam-jan Seng lji sudah mengajarkan Tin-thian-sam sek kepadanya, semalam putraku hampir saja ajal oleh serangan Tin-thian-sam-sek yang dia lancarkan "

-oo0dw0oo-

Jilid 11

Kui-tiap-sin seperti melengek sebentar, namun lekas sekali dia sudah terloroh loroh, katanya : "Tin-thian-sam-sek terhitung pukulan macam apa? Apalagi buyung ini baru saja mempelajari kulit nya, terhadap orang lain mungkin, besar manfaatnya, tapi untuk Lohu, hehe"

"Melihat Tiang-pek-hwi-hou menyusul tiba tiba, diam diam hati Ling Ji-ping jadi tegang, batinnya : "Tiga puluh prosen tenaga pukuian Kui tiap-sin yakin mampu kuhadapi, apalagi dia berjanji hanya akan bergebrak tiga jurus, kini ke tambahan Tiang-pek-hwi-hou, rase tua ini jauh lebih licik dan telugas dari rase kecil, mungkin dia bisa menghasut dan mengadu biru sehingga urusan menjadi runyam bagiku, bila Kui-tiap-sin terbujuk oleh hasutannya dan merubah keputusan semula, bisa celaka aku ini." Namun urusan sudah kebacut, terpaksa

Ji-ping harus nekad, jengeknya kepada Tiang-pek-hwi-hou :
"Jadi kau inilah Tiang-pek-hwi-hou (rase terbang dari Tlang-Pek) sayang sekali orang she Liang tadi tak sempat mohon pelajaran terhadapmu."

"Buyung bagus, bila kau tidak mampus menghadapi pukulanku, kau masih punya kesempatan untuk melabraknya."

"Itu betul dan pasti" ujar Ling Ji-ping manggut, "satu hal perlu kutanyakan dulu kepada kau, dimana sekarang nona Yong-yong berada?"

Bersinar mata Tiang-pek-hwi-hou, katanya gelak gelak "O, kiranya kau sedang mencari cewek jelita itu ?"

"Betul. Kalian menculiknya dari Kun-hoa-kip sungguh rendah dan hina perbuatan kalian." demikian cemooh Ling Ji-ping,

Mendadak Kui-tiap-sin bertanya. : "Siapakah cewek yang kau maksud tadi ?"

Sesaat bimbang akhirnya Tiang-pek-hwi-bou menjawab dengan seri tawa lebar "Seorang perempuan yang tiada sangkut pautnya dengan persoalan ini,"

Agaknya Kui-tiap-sin kurang senang bicara tentang perempuan, katanya merengut : "Kau harus jelaskan kepadaku, apa yang kau maksud deagan tiada sangkut paut? Kau tahu selama hidup Ini lohu paling tidak senang main perampuan.?"

Tersirap darah Tiang-pek-hwi-hou, saking jera dia melangkah mundur, jangan kira di luar perbatasan dia merupakan jagoan kosen yang amat disegani namun sikapnya sekarang jelas amat takut terhadap Kui-tiap-sin, dengan tawa menyengir lekas dia menjelaskan: "Baiklah kujelaskan kepada locianpwe. Bukan aku yang menculik perempuan itu "

"Jawabanmu dapat dipercaya ?" ancam Kui-tiapsin.

"Mana berani Wanpwe mengapusi lo-cianpwe ?" sahut Tiang-pek-hwi-hou munduk munduk.

Mendengar jawaban Tlang-pek-hwi-hou, Ling Ji-ping seketika paham, pikirnya : "Iya, waktu aku pingsan dikamar tidur itu, jelas kudengar diluar ada tawa dingin seorang perempuan, setelah ku timang timang yakin itulah suara Yong-yong sendiri. Tak heran begitu aku mendengar suara tawa dingin itu, semangatku seperti disentak bangun, sehingga pengaruh tidur agak berkurang karenanya." namun lekas sekali hatinyapun mengeluh, batinnya : "Wah, celaka, pasti dia salah sangka bahwa aku ada main cinta dengan Pek-hoa Kongcu. Kalau dia minggat dengan rasa jelus dan marah padaku ke mana aku harus mencarinya ?" namun diam diam dia pun bersyukur, asal Yong-yong tidak terjatuh ketangan kawanan rase ini, legalah hatinya, dengan perasaan lega pula dia boleh melabrak gembong iblis yang bangkotan ini.

Didengarnya Kui-tiap-sin berkata : "Itulah baik, tentu kau juga tahu bagaimana watakku, Perbuatan jahat apa boleh dilakukan, tapi menodai kesucian perempuan merupakan pantangan terbes«r meski orang lain yang melakukan, tapi bila koiin ngan Lohu, pasti tak kuberi ampun padanya."

"Ya, ya, Loeianpwe."

"Kau tua bangka ini memang meniru gurumu, romantis dan kelak pasti akan mampus oleh kebejatan sendiri, agaknya putra kesayanganmu itupun tidak mau ketinggalan, tiga generasi seperti ber lomba saja main perempuan. Hm, suatu ketika bila kepergok oleh Lohu, awas pasti tidak kuberi ampun. Tahu!"

Mau tidak mau timbal rasa simpatik Ling Ji-ping terhadap gembong iblis Ini, pikirnya : "Agaknya tabiarnya yang kaku ini membawa kebaikan juga bagi kaum hawa yaag lemah, sebab itulah dia berumur panjang meski pernah mengalami petaka."

Dari nada perkataan Kui-tiap-sin waktu menyinggung guru Tiang-pek-hwt-hou, Ling Ji-pin lantas mereka dalam hati, yang dimaksud adalah Hoat-sin-yau-hou atau yang sekarang sudah ganti juluka sebagai Hi-at-ing-cu. Maka dia membatin :

"Tiga duta lampu dari puncak iblis sudah dua kutemui, entah siapa pula duta lampu putih yang satu lagi"

Sorot mata Kui-tiap-sin yang tajam berkilat akhirnya tertuju kepada Ling Ji-ping pula katanya kemudian terkekeh: "Buyung, sekarang kita boleh mulai bukan? Kau tidak usah takut apa yang pernah lohu ucapkan pasti boleh dipercaya, aku hanya menggunakan tiga puluh prosen tenaga, dalam tiga jurus akan kukalahkan kau, jiwamu juga tidak akan kurenggut."

Tiang-pek-Hwi-hou segera mundur ke tempat jauh, rona mukanya mengunjuk sifatnya yang culas banyak muslihat dan licin, jelas otaknya yang selicik rase sedang diputar untuk mencari akal guna menjatuhkan dirinya.

Dengan angkuh Ling Ji-ping berkata dengan tertawa : "Apa yang ingin Kau lakukan adalah urusanmu. Tadi sudah kutandakan, tak pernah akan memohon sesuatu keringanan dari kau"

"Hehehe, hahaha . . Kui-tiap-sin terloroh-loroh sampai kedua pundaknya bergetar naik turun jubah kedodoran yang membungkus tubuhnya pun melambung seperti balon yang ditiup kencang, loroh tawanya bergebombang mengalun tinggi dan menyusup dasar menggetarkan genderang telinga Ling Ji-ping.

Seperti anak panah yang kebaeut dipasang busur, dalam keadaan ke pepet ini betapapun Ling Ji-ping berpantang mundur, asal dia kuat menahan tiga jurus serangan Kui-tiap-sin, Tiang pek Hwi-hou tidak perlu ditakuti lagi. Maka pelan pelan dia pasang kuda kuda, seluruh kekuatan di salurkan kekedua tangannya.

Tiba tiba Kui-tiap-sin tertawa gelak gelak pula, katanya "...Buyung, kau harus tahu, selama hidup. bila bergebrak dengan lawan lohu pasti menggunakan sepasang kampakku ini. Tapi kau Buyung bagus ini justru bertangan kosong, maka jangan kau kira karena Lohu hanya menggunakan sedikit tenaga sebagai memberi kelonggaian kepadamu, biarlah dianggap sebanding saja."

Ling Ji-ping menjengek di hidung katanya angkuh : "Kau pakai senjata apapun tidak jadi soal, aku orang she Ling selamanya tak pernah pakai senjata."

Kui-tiap-sin tertawa besar, katanya : "Buyung kau ibarat anak kambing yang tidak takut harimau sombong dan tinggi hati. Kecuali menghadapi keroyokan seluruh jago jago kosen dulu, belum pernah ada lawan yang bersikap tak acuh seperti kau menghadapi seranganku ini. Mungkin kau belum pernah dengar pameo *kampak setan bergerak, malaikatpun terperanjat*."

Ling Ji-ping insaf bahwa hari ini dia harus adu jiwa, banyak bicara tidak berguna, maka dia hanya tertawa angkuh menanggapi ocean Kui-taip-sin.

Ku-tiap-sin naik pitam melihat sikap Ling Ji-ping yang dianggapnya kurang ajar, tampak jubahnya bergelombang, tahu-tahu dia sudah maju beberapa kaki, sebuah kampaknya diangkat serta diayunkan membuat sebuah lingkaran, maka terdengarlah lengking sebuah suitan tajam, suaranya seperti pekik setan ditengah alas, udara sekitar raya seketika seperti diaduk sehingga timbul pusa ran angin kencang yang membadaai.

Ling Ji-ping berdiri tegak sambil pasang kuda-kuda, Liok-hap-sin-kang dikerahkan melindungi badan, tapi begitu keterjang oleh pusaran angin lesus yang dijangkitkan oleh gerakan kampak Kui-tiap-sin. tanpa kuasa tubuhnya tergeser maju beberapa langkah, hampir saja dia tergulung pergi.

Kalau sekuatnya Ling Ji-ping masih kuasa kendalikan diri, celaka adalah pepohonan di sekitarnya seperti dibedol oleh tangan raksasa, daon rontok dahan patah dan akarnya pun terbongkar, semuanya tersapu bersih oleh pusaran angin dahsyat itu. Karuan bukan kepalang kejut hati Ling Ji-ping, agaknya pameo 'kampak setan bergerak, malaikat pun terperanjat' memang bukan bualan belaka. Agak lama kemudian baru pusaran angin kencang itu mereda.

Pandangan tajam dingin Kui-tiap-sin kembali tertuju kemuka Ling Ji-ping, katanya dengan tawanya yang khas : "Buyung, biarlah kau saksikan dulu demonstrasiku, Itupun baru menggunakan tiga puluh prosen tenaga ku."

Karuan serasa beku hati Ling Ji-ping. baru tiga puluh prosen dari Lwekang yang dimiliki ternyata sudah menimbulkan pcrbawa sehebat ini, kalau dia mengerahkan seluruh kekuatannya, jangan kata manusia, gunung pun mungkin bisa di pindah olehnya.

Kecuali meneguhkan tekadnya untuk melawan sampai titik darah terakhir, tiada jalan lain bagi Ling Ji-ping, untung Yong-yong tidak jatuh ke tangan penjahat, hatinya boleh dikata tidak perlu kuatir dan tidak kapiran lagi. Dengan angkuh segera dia menantang : "Cayhe sudah saksikan."

"Baik, kuulangi pertanyaanku, dimana gurumu sarg setan itu sekarang menyembunyikan diri nya ?"

"Jangan harap kau memperoleh keterangan dari mulutku. Orang she Ling tidak pernah tunduk dibawah ancaman orang lain."

"Bagus. Terhitung kau buyung ini menang pemberani, patut dipuji." Mendadak mulurtya menghardik, sorot matanya seperti lebih menencrong terang langkahnya berderap keras maju lebih dekat, setiap langkah kakinya pasti meninggalkan bekas tapak kaki sedalam dua dim.

Tanah gersang di luar hutan memang bukan tanah wadas yang keras, namun juga bukan tanah lempung yang empuk. Tapi langkah kaki Kui-tiap-sin seperti beranjak ditumpukkan pasir basah krikil sekalipun yang terinjak ikut melesak amblas. Meski Ling Ji-ping anak kaum persilatan, tapi kapan dia pernah saksikan ada manusia yang memiliki Lwekang sehebat ini.

Semula jarak kedua orang kira-kira dua tambak lebih, derap langkah Kui-tiap-sin yang berbunyi ganjil itu kedengarannya amat menusuk prndengaran, ketambah jubah kedodoran yang d pakai Kui-tiap-sin melembung besar seperti gentong, bagi perasaan Ling Ji-ping seperti didekati oleh malaikat kematian yang hendak merenggut nyawanya. Jantungnya serasa mau berhenti setiap derap langkah lawannya melangkah lebih dekat.

Tatapan kui-tiap-sin lebih tajam, lebih menakutkan. Tapi Ling Ji-ping juga serius, bola matanya yang jeli terbelalak lebat, diapun balas menatap lawan dengan tatapan menyala juga.

Kini jarak kedua orang hanya setombak saja. Pelan-pelan Ling Ji-ping menekuk lutut sehingga tubuhnya mendak kebawan. telapak tangan terangkat menghadap kelangit, sementara telapak turun disebelah bawah menghadap ketanah, setaker tenaganya sudah tersalur dikedua tangannya.

Gempuran pertama yang dahsyat menggetar kan bumi dan langit bakal segera dilontarkan. Tampak semakin lebar senyum sinis Tiang-pek Hwi-hou, tanpa sadar kakinya menyusut lagi lebih jauh ke belakang.

"He." mendadak Kui-tiap-sin bersuara kasar dengan nada rendah, kampak setan ditangannya bergerak menimbulkan sejalur cahaya remang remang dengan lengking suaranya yang memecah keheningan udara, mendadak terbalik kedua telapak tangan Ling Ji-ping terus diputar naik turun dua kali. dibarengi gerungan keras, sekuat tenaga dia dorong kedepan

"Daaaaarrrrrr !" ledakan keras seperti bunyi halilintar yang menggelegar serasa menjungkir balik bumi, pohon patah batu hancur dan tanahnya seperti digali. pasir beterbangan memenuhi angkasa.

Semakin kental senyum sinis Tiang-pek-hwi hou yang licik, biji matanya yang benar-benar mirip mata rase jelilatan menyaksikan adu kekuatan ditengah arena, dia tidak perduli pihak mana bakal menang dan siapa akan mampus, karena dalam benaknya sudah terancang dua rencana yang satu sama lain akan bisa direalisir secara berurutan sesuai kesudahan dari adu otot ditengah gelanggang, maka tawanya kelihatan amat puas dan senang.

Tapi ditengah mengepalnya debu pasir itu di dengarnya suara erangan tertahan, menyusul gelak tawa aneh. Bayangan seorang kelihatan mencelat mundur gentayangan.

Siapakah yang gentayangan kebelakang ini Di luar dugaan, ternyata adalah si Kampak setan bergerak, malaikatpun terperanjat, yaitu Kui-tiap-sin adanya, malah kedua kampak yang semula di pegang kedua tangannya kini sudah mencelat entah kemana, kedua tangannya kini kosong tidak memegang lagi gamannya yang sudah puluhan tahun mengangkat namanya dari percaturan dunia persilatan. Demikian pula jubah hitam kedodoran yang dipakainya itu kini sudah compang camping seperti pakaian gembel, rambutnya awut-awutan, keadaannya amat mengenaskan.

Meski Tiang-pek-hwi-hou senang bila kedua lawan gugur bersama. atau tidak peduli pihak mana yang bakal menang dan kalah, namun melihat keadaan Kui-tiap-sin yang begitu mengenaskan, sampaipun gaman yang diandalkan lenyap tak keruan paran, sungguh di luar perhitungannya, sungguh mimpipun tak pernah dibayangkan bahwa Ling Ji-ping si bocah kemaren sore itu ternyata mampu mengalahkan Kui-tiap-sin.

Lambat tapi pasti debu pasir itupun akhirnya sirna, keadaan terang kembali. Ada sesuatu hal pula sehingga Tiang-pek-hwi-

hou lebih terkejut lagi. Ternyata setelah debu tidak kelihatan, bayangan Ling Ji-pingpun sudah tidak nampak batang hidungnya, ke mana dia dan cara bagai mana ia pergii ?

Suasana sekeliling masih sunyi senyap, padahal berkesip matapun dia tidak pernah, apakah Ling Ji-ping pergi sendiri?. Atau terluka parah tolong orang ? Rase tua yang licik ini ternyata tidak tahu. Ditanah tepat ditengah gelanggang tadi. tampak sepasang kampak yang kemilau terang ditimpali sinar matahari memancarkan cahaya refleaknya yang dingin mengirisakan.

Satelah Kui-tiap-sin yang melongo kaget tersentak kaget dari lamunannya, walau dia terluka dalam oleh getaran pukulan Ling Ji-ping, untung Lwekangnya cakup tangguh, darah yang sudah hampir menyembur keluar mulut secara mentah mentah dia telan kembali, lekas dia kerahkan hawa murni serta menyalurkan keseluruh tubuh, begitu dia membuka kembali kedua matanya, dan melihat bayangan Ling Ji-ping sudah tidak kelihatan lagi sekilas dia terlongong, akhirnya dia tujukan sorot matanya yang penuh diliputi rasa marah, penasaran serta malu itu kearah Tiang-pek-hwi-hou bentaknya dengan nada bertanya: "Tua bangka, apakah yang telah terjadi ?"

Dalam hati kecil Tiang-pek-hwi-hou tertawa geli, namun lahirnya dia unjuk rasa prihatin, bibirnya bergerak gerak, akhirnya dia menjawab "Dia ditolong orang." Padahal ini hanya dugaan Tiang-pek-hwe-hou, karena hanya itulah kemungkinannya, dia tahu cukup jelas betapa tinggi lwekang Kui tiap-sin, Ling Ji-ping tidak mungkin segar bugar, luka yang dideritanya mungkin lebih parah, disaat debu masih mengepul tebal itulah dia telah ditolong pergi orang. Namun dihadapan kui-tiap-sin sudah tentu dia tidak ingin mengutarakan isi hatinya, bahwa mayat Ling Ji-ping tidak kelihatan, jelas pasti tidak mati, jikalau tidak terluka juga takkan melarikan diri,

maka dia menjawab secara tepat, karena secara tidak langsung jawabannya itu menjilat juga kepada Kui-tiap-sin.

Jelilatan sorot mata Kui-tiap-sin, amarahnya belum reda, bentuknya pula : "Siapa yang menolong dia ?"

Kalau dijawab tidak melihat, terang menandakan ketidak becusan dirinya. Dasar manusia licik, biji matanya berputar lalu menjawab dengan tawa terkekeh: "Kalau matakmu tidak lamur, mungkin Seng lothau."

"Lam-jan maksudmu ?"

"Dari bentuk bayangannya jang kulihat aku rasa tidak meleset." Sehabis berkata dia tertawa kikuk sambungnya "Ling locianpwe tentu tahu, kalau orang lain, tentu sudah kukejar, hehehe tapi terhadap Seng loji, terus terang aku tidak berani mengusiknya." rase tua ini selama hidupnya memang jarang bicara jujur, hanya jawaban kail ini dia lontarkan dengan setulus hati, karena bila dia menyebut Lam-jan. Kui-tiap-sin pasti tidak akan menyalahkan dirinya kenapa tidak bantu dia merintang! orang pergi, dirinyapun takkan malu di tertawakan Orang.

Sepandai-pandai tupai melomrat, suatu ketika pasti terjungkal jatuh juga. Demikian pula Tiang-pek-hwi-hou yang anggap otaknya cerdik pandai, dibantu mulutnya yang pandai mengoceh lagi, sehingga Kui-tiap-sin percaya seratus persen akan bualannya, namun karena obrolannya ini maka jiwa Ling Ji-ping tertolong, sudah tentu hal ini jauh diluar tahu Tiang - pek-hwi-hou sendiri.

Kui-tiap-sin terkial kial dua kali, katanya penuh kebencian : "Setan tua itu cukup pintar juga, kalau tidak lekas minggat dari sini, hehehe, jiwanyapun takkan kuampuni."

Hampir saja Tiang-pek-hwi-bou tertawa geli tapi lekas dia melengos kearah lain batinnya: "Masih membual juga, bila aku tadi mau turun tangan, jiwamu sudah melayang sejak tadi. Bila Seng loji betul betul berada di sini, mamangnya dia mau

mengampuni jiwamu" Tapi sekarang dia tidak berani mengusik bangkutan iblis yang satu ini, setelah tertawa kering segera dia mengumpak : " Memangnya, maka Seng loji larinya juga cepat."

Karena percaya pada obrolan rase tua ini, maka Kui-tiap-sin tidak pernah berpikir untuk memeriksa keadaan sekitarnya-Kalau Tiang-pek-hwi hou sudah mengatakan pernah melihat Lam-jan yang menolong Ling Ji-ping, jelas dia takkan berani ngapusi dirinya mata dia merasa tidak perlu mengadakan pemeriksaan segala.

Dengan berusaha Kui-tiap-sin jemput sepasang kumpaknya, serunya keras: "Tua bangga, hayo ikut aku, bila Seng loji dapat kutemukan pasti akan kubuat perhitungan kejadian hari ini. Kukira dari mana buyung Itu dapat memiliki Lwekang setinggi itu, siapa tahu tua krempeng buruk rupa itulah yang menjadi biang keladinya." lalu sekali bergerak dia menyelinap masuk ke dalam hutan.

Dibelakangnya Tiaeg-pek-hwi-hou menyengir sinis penuh kelicikan, batinnya: "Pandai juga dia menempeli emas dimuka sendiri, alasannya sama dengan aku, bila dia menyalahkan Seng loji awak sendiri tidak akan kena malu ! Hehe....."

Tujuan Tiang-pek-hwi-hou hendak memperlalat Kui-tiap-sin, maka dia berusaha supaya orang tidak menaruh curiga kepada dirinya, meski dalam hati dia merasa lenyapnya Ling Ji-ping teramat ganjil, ingin dia memeriksa sekelilingnya, tapi setelah dipikir sebentar, akhirnya dia berkeputusan untuk mengejar ke dalam hutan, ikut Kui-tiap-sin meninggalkan tempat itu.

Pada saat itulah, tidak jauh dari tempat kejadian tadi, di bawah lereng tidak jauh dari pinggir hutan, diantara semak-semak rumput yang tumbuh subur dan tinggi rebah seorang pemuda dengan pakaian yang dedel dowel, kulit mukanya menguning seperti dilapisi emas, tidak bergerak seperti orang mati. Tapi napasnya bergerak, namun amat lemah Tidak lama setelah Kui-tiap-sin dan Tiang-pek-hwi-hou meninggalkan

tempat itu, pelan-pelan dia siuman dan membuka mata, pandangannya masih bingung dan nanar, lekas dia pejamkan mata pula. Pembaca tentu maklum, pemuda ini bukan lain adalah Ling Ji-ping yang terlempar jauh dan menggelundung ke bawah lereng oleh kedahsyatan sejurus permainan ilmu kampak setan Kui-tiap-sin.

Agak lama kemudian, Cui-hu-jiu Ling Ji-ping baru membuka mata lagi, hari sudah menjelang magrib, kabut tipis mulai melingkupi alam semesta, Ling Ji-ping coba menggerakkan badan sambil kerahkan sedikit tenaga, agak lama setelah itu berusaha berulang kali baru dia duduk bersimpuh.

Seluruh tulang belulang tubuhnya seperti copot badan nyeri otot linu, terutama bagian dada nya sakit bukan kepalang. Sambil kertak gigi dia berpikir: "Ini baru tenaga tiga puluh prosen yang kuhadapi Meski aku berhasil menyakinkan Tin thian-sam-sek, untuk menghadapi gembong iblis ini, agaknya masih terpaut jauh sekali."

Setelah mengatur pernapasan, dia celingukan kesekitarnya, bayangan Kui-tiap-sin dan Tian-pek-hwi-hou tidak kelihatan lagi. maka dia membatin pula: "Kenapa mereka tinggal pergi? Bukankah Kui-tiap-sin bertujuan hendak menyandera diriku supaya suhu terpancing ke luar dan hendak dibunuhnya? Demikian pula Tiang-pek-hwi-hou hendak menuntut balas sakit hati putranya, dalam keadaan terluka parah ini, kenapa mereka malah pergi meninggalkan diriku ?"

Hembusan angin gunung menyingkap rambut Ji-ping yang awut-awutan kotor oleh debu dan rumput kering, suasana sekelilingnya hening lelap setelah celingukkan pula, dan yakin kalau kedua orang Itu sudah pergi, baru dia berusaha mengerakkan badannya. Sekarang dia harus samadi dan lekas kerahkan hawa murni untuk menyembuhkan luka-luka dalam sendiri. Bila musuh datang pula, harapan hidup dirinya jelas bakal tergenggam ditangan musuh. Apalagi hutan ini banyak binatang buas, dalam keadaan seperti dirinya sekarang,

seekor serigala pun tak mampu dilawannya celaka kalau dirinya menjadi santapan kawanannya itu.

Sebagai murid Te-sat-sin Thong Bu-kong, Ling Ji-ping pernah Liok-meh-sin-kang, latihan lwekangnya sudah terhitung kelas tinggi dibanding kaum persilatan yang berkecimpung dipercaturan dunia persilatan. Akhir-akhir ini Lam-jan pernah mengajarkan cara pengerahan napas, ilmu tunggal perguruanannya, latihannya kini sudah hampir tamat, maka bekal yang dibawanya sekarang sudah boleh dikategorikan sebagai jago kosen ahli Lwekang.

Pelan-pelan dia mengerahkan hawa dipusatkan di bawah pusar, meski isi dadanya terasa linu dan kejang, tapi dia kertak gigi menahan sakit pelan-pelan napas diatur, pelan-pelan dan sedikit-sedikit. setelah terhimpun cukup banyak baru dia salurkan hawa murni keseluruh tubuh, kaki tangan baru terakhir untuk menghangati isi perutnya yang terluka. Lambat laun rasa sakit didadanya mulai lenyap, pernapasan sudah lancar dan perasaan enteng. semangat tumbuh badan segar.

Waktu itu hari sudah malam, blong Serigala dikejauhan menambah seram hutan yang gelap itu, telinganya yang tajam mendengar derap langkah yang ribut dari langkah binatang binatang yang lari serabutan. blong serigala semakin dekat menuju kearah dirinya berada. Walau rasa sakit ditubuhnya sudah lenyap, tapi keadaannya dewi-kz sekarang tetap belum mampu melawan seekor serigala, apalagi kawanannya serigala yang kelaparan, beruntun dia tidak ajal oleh serangan Kui-tiap-sin, sungguh celaka dan konyol bila dirinya menjadi mangsa kawanannya serigala itu.

Maka sebelum luka lukanya sembuh, dia merangkak berdiri, tubuhnya sempoyongan berjalan turun kebawah lereng, ingin dia mencari suatu tempat untuk menyembunyikan diri supaya tidak menjadi incaran kawanannya serigala itu, asal malam ini dia

bisa selamat sampai besok pagi, yakin latihan napasnya akan memulihkan sedikitnya setengah tenaganya semula.

Bulan sabit sudah bergantung di cakrawala sinarnya yang redup menembus dari celah celah dedaunan, langkahnya seperti kakek tua yang baru sembuh dari penyakitnya, suasana sepi menjadikan deru napasnya yang tersengal seperti emposan ban gembes. Langkahnya enteng namun susah, kalau ada orang melihat keadaannya, siapa mau percaya bahwa pemuda cakap ganteng yang rambut awut-awutan pakaian compang camping ini adalah Cui-Hin-ju Ling Ji-ping yang sudah menggetarkan bulim. Setelah keluar dari mulut gunung, Ling Ji-ing melihat di depan, sana ada sebuah aliran sungai, cahaya rembulan tampak kemilau dipermukaan air, hembusan angin lalu membawa harumnya bunga liar yang tumbuh diatas pegunungan. Otaknya seperti habis dicuci, mendadak semangatnya menyala, waktu dia angkat kepala, tak jauh di pinggir sungai sana terdapat sepucuk pohon kembang Bwe, kebetulan hanya ada satu cabangnya yang menjulur keluar melintang kebawah, kembang Bwe tampak mekar semerbak, dibawah pohon terdapat sebuah batu gunung yang menjulang tinggi dua tombak, setelah memeriksa sekelilingnya, Ling Ji-ping yakin hanya batu besar dan tinggi inilah satu satunya tempat untuk dia menyelamatkan diri dari sergapan kawanan serigala itu. Pikirnya : "Biarlah di sini saja, meskipun semalam ini aku harus di tempat terbuka, yah apa boleh buat." maka dia menuju kebatu besar Itu, tapi setiba dibawah batu hatinya mengeluh pula. Karena batu-batu ini dua tombak tingginya, dalam keadaan seperti dirinya sekarang, bagai mana dia bisa manjat ke atas ?

Lolong serigala sudah tak jauh lagi, agaknya kawanan serigala itu sudah mengendus bau badan dan menemukan jejak kakinya, dengan suaranya yang ribut tengah memburu datang.

Sudah tiada pilihan lagi bagi Ling Ji-ping, kalau tidak naik keatas batu, maka kawanannya serigala itu akan pesta pora melalap dirinya. Demi menyelamatkan diri, apa boleh buat dengan menahan segala derita pelan pelan dia merambat naik keatas pohon, lalu merayap di atas dahan melintang dan turun diatas batu. Syukur usahanya yang memeras keringat dan menguras seluruh tenaganya itu akhirnya berhasil mencapai keinginan.

Berada diatas batu, dia jadi heran karena permukaan batu di sebelah atas rata dan mengkilap seperti sering diduduki oleh orang yang bersimpuh di sini.

Tapi Ling Ji-ping tidak banyak pikir, waktu dia menunduk, dilihatnya ada lima ekor serigala besar dengan taring taringnya yang menggiriskan sudah mondar mandir di bawah batu sambil mendongak dengan bola matanya yang beringas liar. Batu besar tinggi dan licin, kawanannya serigala itu tak mampu melompat setinggi itu. maka mereka hanya berputar putar sambil mengeluh dan melolong

Ling Ji-ping membatin dalam hati: "Kawanannya binatang ini sudah picak matanya, kalau dalam keadaan biasa, cukup satu jariku sudah mampu kubunuh mereka. Ai, nasib memang mempermainkan orang. dalam keadaan seperti sekarang, serigalapun srani menghinaku."

Namun dia tidak ambil pusing akan kawanannya serigala itu, setelah yakin kawanannya serigala itu takkan berani mendekat, legalah hatinya, pelan pelan dia mulai bersimpuh dan mengerahkan hawa murni, duduk menghadap ketimur menyambut terbitnya sinar surya.

Kira kira satu jam lamanya, hawa murni dalam tubuh Ling Ji-ping sudah mengalir gencar secepat air mancur dari sumber bawah tanah, dari sedikit terus meninggi sampai memuncak ketinggian dua belas, seluruh tubuh terasa terbaurendam di dalam keadaan hilang bobot dan ingatan, uap putih mengepul dari

tubuhnya, setelah sekali putaran berhasil rasa sakit tubuhnya sudah tinggal sepuluh prosen saja.

Pada saat itulah kupingnya yang tajam mendengar suara lambaian pakaian orang, karena kaget lekas dia buka mata. Baru kelopak matanya terbuka, disamping tubuhnya terdengar seorang bersuara heran, tanyanya : "Siapa kau ?"

Waktu Ling Ji-ping mendongak tahu tahu di sampingnya berdiri seorang perempuan setengah umur dengan pakaian serba putih, wajahnya kelihatan masih cantik dan agung, sikapnya yang anggun dengan tatapan yang tajam penuh rasa heran.

Ling Ji-ping melengak, pikirnya : "Cepat benar gerak ginkang perempuan ini Baru saja aku dengar lambaian pakaiannya, tahu tahu sudah tiba disamping tubuhku."

Enam puluh prosen luka luka Ling Ji-ping sudah sembuh, tapi tenaganya masih agak lemah. dia tidak tahu siapa perempuan setengah umur ini. Maka diam diam dia kerahkan tenaga yang ada dikedua telapak tangannya, siap siaga sambil mengawasi orang.

Perempuan itu tersenyum, tanyanya: "Kau terluka. Dalam keadaan begini jangan kau kerahkan tenaga dan jangan bergerak itu akan membawa akibat jelek bagi dirimu." nadanya kalem dan bersahabat.

Kembali Ling Ji-ping tertegun, pikirnya: "Lihay dan tajam pandangannya. Aku terluka dalam dan diam-diam mengerahkan tenaga ternyata tidak luput dari pengawasannya, agaknya perempuan ini bukan orang sembarangan."

"Siapakah kau ?" tanya perempuan Itu lembut penuh kasih sayang.

Berpikir sejenak akhirnya Ling Ji-ping menyebut namanya.

"Ling Ji ping" perempuan itu geleng-geleng sambil mengulang namanya, "agaknya belum pernah kudengar namamu, siapa kah gurumu ?"

Rahasia gurunya sudah tidak merupakan rahasia lagi. maka Ling Ji-ping berpikir: "Untung rugi sukar diduga, apa pula yang masih kukuatkan?" maka dengan lantang dia menjawab "Suhuku bergelar Te-sat-sin Thong Bu-kong."

"Thong Bu-kong. Em, ya, nama ini sih aku pernah dengar." ucap perempuan baju putih.

Ling Ji-ping heran, dari nada pembicaraanya. dia yakin perempuan ini pasti punya tingkat kedudukan yang tinggi di Bulim, Kungfunya pasti lihay sekali, padahal gurunya termasuk satu diantara sepuluh jago top masa kini, namun terhadap kebesaran nama gurunya perempuan ini seperti hanya pernah mendengarnya saja tanpa embel embel.

Dengan pandangan heran dan curiga dia awasi perempuan baju putih, dari wajahnya yang masih cantik dapat diterka usianya baru tiga puluhan umurnya terang separo dari gurunya, tak mungki tiia punyu tingkatan yang lebih tinggi dari gurunya tapi bicaranya seperti orang gede terhadap anut kecil .

Agaknya perempuan baju putih dapat mer ba jalan pikiran Ling Ji-ping, dengan tertaw lebar dia berkata: "Siapa yang melukai kau?"

"Kui-tiap-sin."

Terbeliak kaget perempuan baju putih, tanyanya : "Kau masih Selamat dari tangan Kui-tiap-sin? Kalau begitu, taraf kepandaianmu tentu cukup mengejutkan juga !"

Ling Ji-ping hanya tersenyum getir akan pengalaman pahitnya, katanya: "Cayhe memang beruntung, kenapa jiwaku tidak mampus, Cayhe sendiri juga heran."

"Oh. Aku tahu Kui-tiap-sin memang bermusuhan dengan gurumu. Setelah kau terluka di tangannya, jiwamu pasti takkan diampuni kecuali kau mampu meloloskan diri. Dari ceritamu ini kuduga kejadian teramat ganjil, tapi kenyataan jiwamu masih selamat setelah bergebrak melawan dia, bekal Kungfumu pasti cukup mengejutkan. Menurut apa yang aku tahu, taraf kepandaian yang dicapai Te-sat-sin takkan mungkin mendidik murid selihay kau."

Merah muka Ling Ji-ping, apa yang diuraikan perempuan ini memang kenyataan, jadi bukan sengaja mau merendahkan gurunya, tapi Lam-jan pernah berpesan, maka dia tidak enak mencerita kan asal mula ilmu yang digunakan melawan Kui tiap sin. Maka dia mandah tersenyum saja tanpa memberi tanggapan. Tapi tiba-tiba tergerak pikirannya, batinnya: "Darimana dia tahu kalau Suhu bermusuhan dengan Kui-tiap-sin? Agaknya diapun kenal baik dengan Kui-tiap-sin ?? mau tidak mau timbul kesiapsiagaannya. sayang luka-lukanya belum sembuh, hawa murni tak bisa dihindarkan, dia kuatir bila perempuan ini turun tangan terhadap dirinya, apakah dia mampu melawan, masih merupakan tanda tanya."

Perempuan baju putih tertawa lebar, katanya: "Tak usah tegang, aku tidak akan mencelakan kau, bila aku punya pikiran jahat, ketambah sepuluh kau juga belum apa-apa untukku. Apalagi luka-lukamu belum sembuh"

Apa yang terkandung dalam benak Ling Ji ping ternyata tidak lepas dari pengawasan dewi perempuan kz baju putih, dengan tertawa getir dia bertanya : "Dapatkah Wanpwe tahu nama gelar Cian pwe ?"

"Kau tanya namaku ?" bola mata perempuan baju putih mengerling tajam, "sekarang lebih baik kau tidak tahu siapa diriku, kalau tahu pasti kau tegang dan kuatir. Yang terang aku tidak akan mencelakai kau, untuk ini kau boleh tidak usah kuatir." Sejenak dia menepekur, lalu berkata pula dengan mendongak : "Sayang sekali kenapa justru kau

menyembuhkan luka-lukamu ditempat ini, membuat aku serba salah jadinya."

Ling Ji-ping tertegun, tanya : "Apakah Cianpwe ada urusan disini ? Kalau benar biarlah bwanpwe pergi saja."

"Kau mau meninggalkan tempat ini ?" perempuan baju putih ragu ragu, entah apa yang tengah dirisaukan. Pada saat itulah diseborang lereng sana berkumandang gelak tawa orang yang aneh, menyusul mumbul sebuah lampu merah yang melayang dan kontal kantil diantara dahan pepohonan didalam hutan.

Ling Ji-ping kaget, tanpa sempat dia menanggapi pertanyaan perempuan baju putih, perhatiannya tertuju kearah lampu merah itu, pikinya': "Apakah mahluk tua itu yang datang ?" Tiba-tiba dirasakan jari jari perempuan baju putih menarik pundaknya, eh, seperti ayam kecil saja tahu-tahu tubuhnya dijinjingnya, kejadian berlangsung begitu cepat hasrat untuk melawan belum lagi tersirat dalam benaknya, tahu tahu seringan doa jatuh dirinya sudah melayang kebawah batu.

Perempuan baju putih menurunkan dia di bawah pohon kembang Bwe, dengan lirih dia berkata : "Jangan bersuara. Satupun kau takkan kuat menghadapi para pendatang, kalau mereka tahu kau berada disini, jiwamu pasti takkan diampuni, akupun takkan bisa menolong kau."

Sementara itu kawanan serigala sudah bubar mendengar gelak tawa yang menakutkan itu.

Sebelum Ling Ji-ping memberi reaksi, seringan mega mengembang, tanpa kelihatan bergerak tahu-tahu perempuan baju putih sudah melejit mumbul naik ke atas batu pula.

Pohon kembang Bwe ini cukup besar dan tua, dahannya sebesar pelukan dua orang, tumbuhnya seperti berdampingan dengan batu besar itu, kebetulan Ling Ji-ping duduk nyelempit di antara pohon dan batu. kalau tidak diperhatikan, orang

takkan tahu akan persembunyiannya, namun dengan jelas dia bisa melihat keadaan diseborang depan.

Gelak tawa aneh itu semakin dekat dan kumandanganya lebih keras, suaranya mengiringi selulup timbulnya gerakan lampu merah itu. yang seperti mengambang di tengah udara, akhirnya berhenti di puncak sebuah pohon. Lampu merah tidak lagi kental kental, dibawah penerangan lampu merah ini samar samar kelihatan seperti ada bayangan merah yang kadang kadang kelihatan tiba tiba lenyap di bawah pohon sana, ternyata duta lampu merah utusan puncak iblis itu yang telah tiba,

Kaget dan curiga hati Ling Ji ping, pikirnya: "Agaknya perempuan baju putih ada janji dengan Hiat-Ing-cu, entah mereka kawan atau lawan"

Begitu lampu merah berhenti dan otak Ling ji-ping tengah berpikir itulah, dari atas batu besar tiba tiba memancar cahaya terang warna putih yang menyilaukan mata. Dengan kaget Ling ji-ping menengadah ke atas batu, dilihatnya perempuan itu telah duduk bersimpul di atas pohon di pinggir sungai tak jauh di depan batu besar Itu bergantung sebuah lampu putih.

"Lampu putih?" bergoncang hati Ling Ji-ping, "celaka, ternyata perempuan baju putih adalah duta lampu putih dari puncak iblis Itu. Sungguh berbahaya, kalau tadi dia turun tangan kepadaku, jiwaku sudah mampus tentu sudah mampus sejak tadi."

Terdengar gelak tawa aneh di seberang sana berkumandang lagi, setelah lenyap gema tawanya, terdengar Hiat-Ing-cu berkata : "Giok-siau datang dari jauh, entah Cuko ada pesan apa pula untuk kami"

Mendengar Hiat-ing-cu memanggil 'Glok-siau' terhadap perempuan baju putih, Ling Ji-ping memeras otak, namun sejauh apa yang dia ketahui selama dia malang melintang beberapa lama ini. belum pernah dia mendengar adanya

perempuan baju putih yang memiliki kepandaian tinggi bernama Giok-siau.

Didengarnya perempuan baju putih diatas batu berkata : "Kenapa Kui-tiap-su-cia tidak datang tepat pada waktunya yang dijanjikan?"

"Kukira sebentar juga dia datang" sahut Hiat-ing-cu dari sebarang.

Belum habis dia bicara dari hulu sungai sana tiba-tiba bergema loroh tawa keras yang menggetar bumi. Lekas Ling Ji ping menoleh kearah hulu, dari kaki gunung sana tiba-tiba mumbul sebuah lampu kuning seperti anak panah cepatnya melesat datang, begitu kencang luncurannya sampai menderu mengeluarkan lengking suara keras, tapi anehnya lampu itu tidak padam. Lekas sekali lampu kuningpun telah berada diseberang, loroh tawa inipun masih terkial-kial katanya : "Kalian datang lebih dulu, maaf Kui tiap terlambat selangkah."

Hiat-ing-cu menyambut kedatangan Kui tiap-sin dengan gelak tawa pula, ujarnva. "Lo ling. apa sih yang kau sibukkan - belakangan ini?"

Dari arah lampu kuning sana berkumandang suara Kui tiap sin ; "Kalau dikatakan sungguh menyebalkan, hari ini aku Lo liang hampir saja kecundang ditangan seorang bocah kecil."

"Bocah kecil maksudmu?"

"Memang salahku sendiri terlalu ceroboh, kukira seorang anak kecil mampu apa" Kukira cukup tiga puluh prosen tenaga lebih dari cukup untuk membereskan dia."

Hiat ing cu tertawa gelak gelak, katanya, "Karena itu kau kena dirugikan, begitu?"

"Bukan, bukan." seru Kui tiap sin. "tiga puluh prosen kekuatan cukup mengakibakan bocah itu sekarat. Menurut maksudku semula akan membekuknya hidup hidup, untuk

kukompres keterangan gurunya, siapa tahu, hehe, ternyata dia bisa melarikan diri."

"Siapakah bocah itu?"

"Memangnya kau sudah lupa Lo-Ou, dua orang yang kita cari dengan segala daya Itu""

"It-klam-klng-hun Hoan loji maksudmu "

"Bukan, bukan, setan tua she Thong itulah. Tentunya kau Lo-ou tahu, puluhan tahun ini Vapan ada manusia yang mampu menyelamatkan diri dari kedua kampakku ini. Tapi bocah Itu mampu melarikan diri. bukankah aku Ini sudah kecundang""

"Apakah bocah itu she Ling?" tanya Hi-at-ing-cua.

"Betul, betul. Eh, Lo-ou, Dari mana Kau tahu bocah Itu?"

Hi-at-ing-cu mendengus sekali, katanya "Akupun sedang mencari bocah keparat itu."

"Ha, Lo-ou pernah kecundang juga oleh bocah she Ling itu?" tanya Kui-tiap-sin,

"Huh, memangnya dia setimpal? Jikalau Lam-jan Pak-koat dan It-si-cin-mo tidak melibat diriku, sepuluh bocah she Lingpun Jangan harap bisa lolos dari jariku."

"Betul, tidak salah." seru Kui-tiap-sin. "kukira Lam-jan setan keparat itu pula yang menolongnya pergi."

Perempuan baju putih yang bersimpuh di atas batu lantai berkata setelah tertawa "Untuk apa kalian ogobrol soal yang tidak perlu melulu? Seorang pemuda memangnya pantas dibicarakan seribut ini oleh kalian?"

"Giok siau," jengek Kui-tiap-sin "jangan kau aiggap enteng bocah she Ling itu. Kalau sekarang dia tidak dibunuh, kelak kemungkinan bisa jadi musuh tangguh dari cukong kita."

Ling Ji-ping tertawa dingin di tempatnya sembunyi. "Tepat juga dugaan setan tua ini."

Hiat-ing-cu tertawa dingin, ujarnya. "Kalian tidak tahu, bocah itu menggembel sesuatu yang menyangkut suatu rahasia b«ar."

Bergetar hati Ling Ji-ping. batinnya. "Mungkinkah perihal Lam-jan menyerahkan kunci Itu kepadaku telah diketahui oleh Kiat-ing-cu?"

"Rahasia tentang spa?" terdengar Kui-tiap-sin tanya.

Hiat ing-cu tertawa gelak-gelak serunya „Thian tiok sam po”

Perempuan baju putih diatas batu bersuara heran, serta merata ujung matanya melirik kebawah dimana Ling Ji ping duduk bersimpuh, katanya: "Apakah pemuda itu sudah tahu rahasia kedua pusaka itu”

"Mungkin demikian ujar Hi at ing cu” tertawa. "Giok pin kim so berada d tangan Lam-jan, konon Giok liong siok untuk memasuki Cui hwe koh berada ditangan bocah itu."

"Apa betul? tanya Giok siau melengking. Matanya melirik pula kearah Ling Ji-ping.

Bergetar seujur tubuh Ling Ji ping, bibir nya." Malam ini tamatlah riwayatku, demi merebut ketiga pusaka itu, bukan mustahil perempuan baju putih ini merubah tekadnya semula, jelas aku bukan tandingan satu diantara ketiga orang ini bila perempuan ini bilang aku berada dibawah batu. Jiwaku jelas bakal terancam."

Cara terbaik untuk menolong diri sendiri sekarang adalah secepatnya menyembuhkan luka dalam sendiri dengan kekuatan Lwekang dan samadi. bila tenaga dan semangatnya sudah pulih baru mungkin dia bisa rneloloskan diri secara diam-diam. Maka lekas dia himpun Lwekang yang sudah mulai

terhimpun dan mendorong hawa murni didalam tubuh sehingga mengailir dan menderu kencang disekujur badan.

Terdengar Kui-tiap-sin berkata keras. "Tidak benar, tidak mungkin. Menurut apa yang kutahu gelang naga itu kini berada ditangan Ang-hoa Kaucu. Tapi apa yang diucapkan Lo-ou tadi juga tidak salah, Ang-hoa Kaucu memang merebutnya dari tangan bocah she Ling."

"O, kalau demikian, laporan rahasia yang di sampaikan kepada majikan agaknya tidak salah." demikian kata perempuan baju putih.

"Kau. Giok-siau untuk apa menyusul ke Ceng-seng san ini. apakah lantaran persoalan Ini " tanya Kui-tiap-sin.

"Benar." sahut perempuan baju putih. "Majikan suruh Giok siau kemari adalah untuk menyampaikan pesannya berkenaan dengan ketiga pusaka itu, beliau suruh kalian dalam jangka sepuluh hari harus berhasil merebut ketiga pusaka itu dan langsung pulang memberi laporan."

Dingin perasaan Ling Ji-ping mendengar percakapan ini pikirnya : "Ang-hoa kauku Yubing-kau, sampaipun Tok-bu-siang, Tiang-pek-hwi-hou dan sin lain bukanlah merupakan musuh yang patut dikuatirkan, kalau majikan puncak iblis juga mencampuri urusan ini, urusan bakal lebih pelik dan ramai, jikalau ketiga pusaka itu terjatuh ketangan majikan puncak Iblis, bagaimana dirinya harus bertanggung jawab kepada Seng locianpwe yang sudah bertekad mengorbankan jiwa raganja demi menyelamatkan umat persilatan ?"

Terdengar Hiat-ing-cu tertawa gelak gelak katanya: "Urusan sekecil ini terhitung apa'? Memangnya kau Giok-siau perlu diutus kemari menyampaikan perintah ini."

"Lo-oa," seru Kui tiap-sin terloroh-loroh "jangan kau takabur, urusan kukira tidak segampang yang kau kira, tahukah kau ditangan siapa sekarang penyimpanan ketiga pusaka itu ?"

"Sudah tentu aku tahu." ucap Hiat-ing-cu membusung dada, "Tok-bu-siang terhitung manusia apa ? Bila kutemukan dia, sepatah kataku yakin cukup untuk memaksanya menyerahkan gambar lukisan itu kepadaku."

"Lalu gemboknya bagaimana ?" tanya Kui-tiap-sin. "Ketahuilah Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin-mo bukan manusia sembarangan yang dianggap enteng, kalau satu lawan satu, kita cukup berkelebihan untuk mengalahkan mereka, tapi untuk memperebutkan gembok itu, ketiga tua bangka itu sudah saling labrak selama tujuh puluh tahun, bila mereka tahu kita mengincar barang milik mereka, bila mereka bergabung melawan kita, urusan tentu tidak mudah dibereskan."

Perempuan baju putih menyela bicara: "Hal Ini majikan ada berpesan, bila menghadapi kesulitan, majikan akan turun gunung dan membereskan sendiri soal ini. Bila majikan sendiri turun tangan, apakah ketiga orang itu mampu melawan nya?"

Bukan kepalang kaget Ling Ji-ping, entah macam apa sebenarnya majikan puncak Iblis itu? Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin-mo ternyata tidak masuk hitungan. Agaknya Seng locian-pwe memang sudah memperhitungkan hal itu sejak semula maka dia sudah bersiaga.

Hiat-ing-cu tertawa gelak-gelak, katanya "Urusan sekecil ini, buat apa majikan sampai perlu turun gunung?"

"Ini bukan urusan kecil" ucap perempuan baju putih. "Thian-tiok sam-po secara langsung akan menyangkut keselamatan dan kejayaan puncak iblis kita, kalau tidak, buat apa aku disuruh turun gunung menyampaikan perintahnya kepada kalian "

"Lo-ou, perintah majikan sudah disampaikan apa pula yang kita tungau di sini?" demikian seru Kui-tiap-sin, "walau urusan agak pelik, sehingga majikan merasa perlu untuk turun gunung membereskan sendiri, lalu dimana muka kita yang

sudah keriput ini akan ditaruh? Nah coba katakan dari ketiga pusaka itu, kau ingin membereskan yang mana?"

Hiat-ing-cu menepekur, agak lama baru ia bersuara : "Barang ada tiga, namun yang paling sukar diurus adalah gembok emas itu. Lo-ling bagaimana kalau gambar lukisan rahasia berisi simpanan ketiga pusaka bersama gelang naga diurus satu orang, sementara gembok emas itu selesaikan seorang lagi, adil tidak menurut pandanganmu?"

"Apa yang telah kau usulkan, kapan aku orang she Ling pernah menentangny," ujar Kui-tiap-sin.

"Begitu paling baik." ucap perempuan baju putih, "baiklah sekarang kalian lekas ambil putusan, siapa bertanggung jawab memperoleh gembok emas, siapa pula yang harus merebut kedua pusaka yang lain ?"

Hiat-ing-cu tertawa gelak-gelak, katanya: "Selama hidupnya Lo-ling tidak pernah mau dirugikan biarlah dia yang merebut kedua pusaka itu, tugas yang paling berat boleh serahkan kepada aku"

Tergerak hati Ling Ji-ping Hoat-sin-yau-hou memang terkenal licik dan culas, tak mungkin dia rela melepas yang enteng memungut yang berat, mungkinkah dia sudah tahu bahwa Lam-jan sudah menyerahkan gembok emas itu kepadanya ?

Didengarnya Kui-tiap-sin bersuara heran, katanya: "E, eh, kau Lo-ou kapan pernah bersikap sesungkan dan setia kawan seperti ini. Memangny kau rela menyerahkan tugas, yang ringan kepadaku?"

Hiat-ing-cu tertawa gelak gelak. katanya "Kalau kau mau kita saling tukar juga boleh meski aku terkenal licin, tapi terhadap orang sendiri aku tak pernah berlaku curang"

Perempuan baju putih tertawa ringan, katanya "Baiklah, ditenttukan demikian saja, aku akan segera puiang memberi laporan."

Sejenak Kui-tiap-sin tampak bimbang, tapi akhirnya dia terkekeh, katanya : "Baiklah kita putuskan demikian."

Luka luka Ling Ji-ping sudah sembuh sembilan puluh presen dalam hati dia membatin "Bila sekaraag aku tidak lekas menyingkir, andai pembicaraan mereka telah selesai, umpama kedua gembong iblis diseberang itu tidak melihat kehadiranmu di sini, mungkin perempuan baju putih itu berubah sikap terhadapmu. Bila hal itu sampai terjadi, celakalah aku." karena itu pelan pelan dia menggeser lebih dekat kebawah batu raksasa itu, pikirnya dia akan mengeremet mundur lewat batu supaya tidak diketahui oleh perempuan baju putih.

Setiba didekat batu raksasa Ling Ji-ping berhenti sebentar, setelah tidak mendengar reaksi apa apa dari perempuan baju putih diatas batu, dia menempelkan tubuhnya ke batu raksasa terus melorot kebawah menyusut kebelakang.

Ling Ji ping takut menghadapi kenyataan maka dia dipaksa bertindak demikian, padahal menurut wataknya biasa, selamanya dia tidak tahu apa artinya lari dan takut meski menghadapi musuh tangguh macam apapun, tapi malam ini, satu saja diantara ketiga duta lampu ini dirinya bukan tandingannya. Bukan dia takut kena perkara, adalah dia kuatir bila dirinya menyia-nyiakan harapan yang dipercayakan kepadanya oleh Lam-jan. Demi menyelamatkan kaum persilatan, terpaksa dengan hati berat dan tanpa hiraukan gengsi dan martabat dirinya, dia berbuat demikian.

Tiba tiba didengarnya Hiat ing-cu diseberang sana terseru; "Baiklah, kami mohon pamit, Harap Giok-siau laporkan kesediaan kami menunaikan tugas mulia ini."

Perempuan baju putih diatas batu tertawa, katanya: "Baiklah, kudoakan kalian sukses menunaikan tugas,"

Yang satu gelak-gelak yang lain terkiai-kial. waktu Itu Ling Ji ping sudah menyusut mundur ke belakang batu raksasa, tampak dua lampu merah kuning tiba-tiba berkelebat di tengah udara, lalu didengarnya suara menderu kencang melesat ke barat dan timur, suaranya dari keras semakin lirih, jaraknyapun telah semakin jauh dan akhirnya tak kedengaran pula.

Ling Ji-ping tidak sempat pikirkan ke arah mana kedua orang ini menuju, begitu bertiarap setangkas trenggiling dia terus meluncur ke depan menuju ke semak-semak pohon di pinggir kali sebelah sana.

Setiba di balik semak-semak, kakinya menutul sekali, tubuhnya lantas melambung tinggi ke angkasa secepat anak panah lepas dari busurnya, seringan asap. tubuhnya telah meluncur ke pucuk sebuah bukit.

Sewaktu Ling-Ji-ping meluncur pula ke bumi dan mengambil kesempatan masih ditengah udara ia menoleh ke belakang.

Dilihatnya lampu putih sudah lenyap, perempuan baju putih sedang bangkit pelan-pelan, agaknya perempuan itu tahu bahwa dirinya sudah meninggalkan tempat itu.

Legalah hati Ling Ji-ping, namun dia tidak berani berhenti. Segera dia kembangkan Ginkangnya, meluncur pula kedalam hutan di pinggir sana. Ling Ji-ping kira bila dirinya sudah berada di dalam hutan, lebih mudah ia menyembunyikan dirinya, bila perempuan baju putih menyadari bahwa dirinya sudah tidak ditempat itu, betapapun tinggi ilmu silatnya untuk menyandaknya amat sukar.

Tak nyana begitu dia meluncur kearah hutan, baru saja kaki depannya menjejak bumi, tiba tiba terasa pandanganya jadi kabur, bayangan putih tahu tahu berkelebat didepan mata. seorang berkata lirih dengan tertawa : "Siauhiap,

kenapa kau pergi diam diam ? Apa kau curiga aku bakal melakukan sesuatu yang merugikan dirimu ?"

Ling Ji-ping melonggong, cepat dia melompat mundur, waktu dia angkat kepala Giok-siau alias perempuan baju putih tahu tahu sudah berdiri didepannya dengan sikap santai dan tersenyum rumah, bola matanya yang bening dan terang bak bintang kejora tengah menatap wajahnya, dari senyumnya yang manis dan ramah, dia merasa orang memang tidak mengandung maksud jahat.

Dengan sikap kikuk dingin, Ling Ji-ping berkata : "Kalau kau toh orang dari puncak iblis maka tiada yang bisa kita bicarakan lagi. Sekarang orang she Ling tidak ingin bermusuhan dengan kau."

"O," perempuan baju putih bersuara dalam mulut dengan tertawa lebar, "kau bermusuhan dengan pihak puncak iblis ?"

Ling Ji-ping menyeringai angkuh, sahutnya "Tidak!"

"Ya, aku mengerti, tentunya karena Ow Tang hoat dan Ling Jong bersikap bermusuhan terhadap kau. Tapi mereka adalah urusan mereka, aku adalah aku, diantara aku dan kau kan tidak bermusuhan dan tidak perlu bermusuhan, betul tidak?"

"Apakah kau bukan salah satu dari tiga duta lampu Puncak Iblis ?" Tanya Ling Ji-ping.

"Memang betul. Aku adalah duta lampu putih, tadi juga kau sudah saksikan"

"Lha, urusan kan sudah gamblang. Puncak iblis merajalela dan mengganas di bulim, seluruh insan persilatan pasti bangkit melawannya, lalu pula yang harus dibicarakan lagi antara kita berdua ?"

"Em." sikap perempuan baju putih tetap kalem, sedikitpun tidak marah karena sikap kasar Ling Jing-ping. "Maksudmu tentang kematian dua puluh delapan orang orang diatas maklumat kematian itu ?"

"Mungkin diautara para korban itu tidak pantas mati, umpama betul harus dihukum mati, bila orangnya sudah mati dosanyapun himpas, tapi kalian justru mempamerkan batok kepalanya di buat pajangan diatas maklumat kematian, bukan kah itu keterlaluan?"

Perempuan baju putih tetap tertawa, katanya : "Jadi karena itulah kau bermusuhan dengan majikan puncak Iblis ? Hehe, tak kukira semula ini usiamu, namun sudah punya tanggung jawab dan merasa wajib melindungi keselamatan dan kesejahteraan kaum persilatan umumnya."

"Ji-ping tidak berani menerima pujian ini. Tapi demi keadilan aku rela berkorban.""

"Ya, dengan bekal Kungfumu sekarang, memangnya kau mampu bermusuhan dengan majikan puncak iblis ?"

Dingin tatapan mata Ling Ji-ping, katanya tertawa: "Ling Ji-ping hanya tahu demi kebenaran, kepaia boleh dipenggal darah boleh menetes sampai titik terakhir, selama ini belum pernah aku pikirkan keselamatanku sendiri."

"Kau yakin bahwa kau tidak akan mampu melakukan apa apa yang berarti, tapi kau justru bertindak secara serampangan, itu berarti kau mengantar kematian, apa pula manfaat Kematianmu yang konyol untuk kaum persilatan dilolong langit ini ?"

"Kan bukan hanya Ling Ji-ping seorang yang menderma baktikan dirinya demi keselamatan kaum persilatan."

"Ya. ya, kau memang seorang pendekar muda yang jiwa ksatria, sungguh aku kagum dan patut dipuji."

Mendelik bola mata Ling Ji-ping, katanya: "Kau merintangi jalanku, apa pula maksudmu""

"Ah, tidak apa apa. kau jangan kuatir, aku tidak akan bertindak kepadamu karena kau bermusuhan dengan mereka."

"Hm," Ling Ji-ping menjengek angkuh. "orang she Ling selamanya tidak pernah takut di persulit orang, tapi maksud kebalkan Duta kepadaku sejak kini akan selalu kucatat dalam benakku "

"Kau memanggilku Duta"

"Karena itulah gelar kehormatanmu."

"Dapatkah aku bicara dengan kau bukan sebagai Duta lampu putih dari puncak iblis?"

"Sudah tentu boleh, tapi aku kan pernah mohon petunjukmu."

"Oh ya, memang aku belum memberitahu siapa aku sebenarnya!" Tiba tiba perempuan baju putih menghela napas, "mereka memanggilku dewi Giok-siaukz, kau mendengarnya bukan ?"

"Sudah tentu dengar, sayang Ling Ji-ping bodoh dan masih hijau."

"Sudah tentu kau takkan tahu, memangnya berapa banyak kaum persilatan yang tahu siapa sebetulnya diriku ini ?"

"Dapatkah aku mengetahui?"

Menunduk sejenak akhirnya perempuan baju putih menggeleng gelengkan kepalanya seraya katanya "Lebih baik tidak kukatakan saja," lalu matanya, mengerling dan menyambung kalimatnya sambil tertawa : "Sebetulnya siapa aku ini tidak jadi soal kuberitahu kepada kau. Pendek kata, sekarang aku bukan sebagai Duta lampu putih dari puncak iblis bicara dengan kau."

"Cayhe tidak tahu apa maksudmu."

"Apakah pembicaraan Ou Tang-hoat dan Ling Jong tadi kau dengar seluruhnya""

"Ya, kudengar seluruhnya."

"Kau tahu Ou Tang-hoat suka rela untuk merebut gembok emas itu ?"

Mendengar perempuan baju putih menyinggung gembok emas itu, tergerak hati Ling Ji-ping, pikirnya : "Lihat juga perempuan ini, ternyata tujuannya hendak mengorek keterangan tentang gembok emas Itu dari mulutku." Maka dia geleng geleng dan sahutnya : "Cayhe tidak tahu."

Tertawa lebar perempuan baju putih, katanya: "Rase tua itu memang licn sekali, coba kau pikir bila gembok emas itu benar ditangan Lam-jan bertiga, mungkinkah Ou Tang-Joat menampilkan dirinya untuk merebut gembok emas itu"

"Untuk apa kau singgung soal ini kepadaku?"

"Sudah tentu untuk memperingatkan kau."

Pernyataan ini sudah gamblang, betapapun bodoh Ling Ji-ping juga sudah meraba kemana tujuan kata katanya, lekas dia kerahkan tenaga dan menjengek dingin: "Maksudmu . . ."

"Ah, masa kau lupa Ou Tang hoat pernah bilang bahwa kau ada sangkut pautnya dengan ketiga pusaka itu. gelang naga sudah tak berada ditanganmu, sementara gambar lukisan itu berada ditangan Tok-bu siang, lalu benda apa yang ada sangkut pautnya dengan ketiga pusaka itu atas dirimu ?"

Ling Ji-ping tersentak mundur, serunya: "Jadi kau curiga bahwa gembok emas itu ada di tanganku?"

"Bukan curiga lagi." Ucap perempuan baju putih oengan tatapan tajam tidak berkesip, "aku menganalisanya dari ucapan rase tua tadi, oleh karena Itu aku harap kau hati hati, jangan sampai kau bertemu dengan mereka, sekarang kau mengerrti ? Itulah sebabnya kenapa Sekarang aku bicara dengan kau bukan sebagai Duta lampu putih dari puncak iblis."

Ling Ji-ping masih ragu, apakah orang setulus hati memberi peringatan kepadanya, atau sengaja hendak memancing

keterangan darinya. Otaknya bekerja kilat, akhirnya dia tertawa dingin, katanya : "Cayhc tetap tidak mengerti, soal gembok emas itu memang benar Cayhe mendengarnya. tapi kalau Lam-jan, Pak-koat dan It-ci sian mo memperebutkannya sampai tujuh puluh tahun, kenapa dikatakan aku ada sangkut pautnya dengan gembok emas itu"

Perempuan baju putih tertawa, katanya : "Semoga demikian, kalau tidak, banyak kesulitan akan kau hadapi."

Demi menjaga kepercayaan dirinya akan pesan Lam-jan, sudah tentu Ling Ji-ping segan memberi keterangan, maka dia bersikap tetap congkak, katanya tertawa angkuh : "Itulah sebabnya kenapa kau merintangi aku pergi?"

"Masih ada lagi."

"Masih ada?"

"Ya, aku Ingin tahu dimana tempat tinggal gurumu?"

Melonjak hati Ling Ji-ping, sahutnya angkuh : "Hal ini tak bisa kuterangkan."

Perempuan baju putih menghela napas rawan, katanya dengan wajah sayu: "Kau tak usah kuatir. bukan untuk menuntut balas aku ingin mencarinya,"

"Lalu untuk apa kau mencari beliau ?"

"Aih, atcu hanya ingin menjernihkan sesuatu persoalan di masa lalu"

"Urusan masa lalu?"

"Ya. suatu peristiwa masa lalu yang takkan terlupakan."

Ling Ji-ping melongo, pikirnya : "Suhu selamanya bertindak jujur dan terang terangan. selamanya belum pernah melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, mungkinkah beliau ada pertikaian cinta dengan perempuan yang bernama Giok siau ini ?"

Canang pandangan perempuan baju putih mengawasi rembulan dari celah-celah pepohonan, tiba tiba terbayang perasaan haru dan sedih di wajahnya, entah karena mengenang masa lalu yang manis madu atau risau akan pengalaman hidup yang pernah dialaminya ? Atau mungkin kini dia tengah menghadapi sesuatu yang menguatirkan dirinya? Entah karena cahaya rembulan yang redup keperak-perakan, atau karena refleksi cahaya bulan yang berpadu dengan pakaiannya yang putih, tiba tiba terasa oleh Ling Ji-ping wajah perempuan baju putih amat pucat, sendu, rawan dan kudus, sinar matanya memancarkan perasaan kebencian yang lapat lapat.

Tanpa sadar Ling Ji-ping jadi merasa simpatik terhadap Duta lampu putih dari puncak Iblis yang riwayat hidupnya masih misterius bagi dirinya. Terasa walau sekarang dia sebagai salah satu Duta lampu dari puncak iblis, kemungkinan kedua taogatnya juga berlepotan darah seperti Ou Tang-hoat dan Ling Jong, namun dia dapat meraba bahwa riwayat kehidupan perempuan yang satu ini jauh lebih bersih dan lurus. Karena dari rona muka dan sinar matanya nan anggun dan bening dapatlah dirasakan, bahwa di situlah letak perbedaan yang nyata antara perempuan yang satu ini dengan kedua gembong iblis itu, paling tidak wajahnya tidak pernah menampilkan sifat buas, liar dan sesat, demikian pula sifatnya lembut dan ramah"

Siapakah dia ? Merupakan teka teki yang tak terjawab dalam benak Ling Ji-ping. Kalau dia tidak mau menjelaskan, mungkin karena dia sekarang sebagai utusan puncak iblis, dia pantang merusak nama kebesaran dari golongan yang dianutnya, demikian pula malu untuk mengudal pula masa lalunya.

Tapi Ling Ji-ping yakin bahwa gurunya dulu pasti kenal baik dengan dia, cuma apa maksud menyelesaikan persoalan

masa lalu yang diucap kan tadi, *masa lalu* Ini mungkinkah menyangkut soal cinta atau persoalan pribadi ?

Ling Ji-ping menjubjek ditempatnya, terbayang dalam benaknya masa di kala dirinya masih berada disamping gurunya dulu. tiba tiba terasa olehnya bahwa sebab dari pada gurunya mengasingkan diri dan tidak mau berkecimpung di Kangouw, serta tempat semayamnya dirahasiakan, mungkin bukan takut menghadapi perkara, atau kuatir musuh datang menuntut balas kepadanya, kemungkinan besar lantaran ada hubungan persoalan masa lalu dengan perempuan Ini.

Masih segar dalam ingatannya, sering dia melihat diluar pintu kamar yang dirinya dilarang masuk, gurunya sering mondar mandir sambil menggendong tangan, alisnya yang memutih panjang bertaut dalam, bukankah itu pertanda bahwa pikirannya pepat atau risau ? Didengarnya pula gurunya sering berkeluh kesah bila berada seorang diri di dalam kamar, namun diluar tahu gurunya dia sering mendengar tingkah polah gurunya yang aneh dan mengherankan ini. Tapi bila berhadapan dengan dirinya, sikap sedih, risau dan bimbang itu sirna tanpa bekas, tawanya tampak lebar dan suaranya lantang tegas, kalau adegan masa lalu di bayangkan pula, lantas dalam hati kecilnya menjadi yakin bahwa gurunya menyanggah suatu persoalan pribadi yang tidak ingin di ketahui orang lain.

Dan semua yang diduga ini ternyata klop dan persis dengan apa yang di lihatnya atas perempuan baju putih ini. Mungkin perempuan baju putih bicara sejujurnya.

Setelah menarik napas panjang, didengarnya perempuan baju putih berkata: "Siauhiap, kau pasti curiga apa maksud sebenarnya dari pertanyaanku tentang tempat tinggal gurumu?"

"Entah peristiwa masa lalu itu dapatkah aku mengetahuinya?"

"Ah, masa lalu hanya membawa kenangan sedih. Nak, marilah duduk, bolehkah aku memanggilmu demikian nak?"

Mendengar nada suaranya berubah sedemikian lembut penuh kasih sayang, panggilan 'nak' ini amat menyentuh perasaan hati Ling Ji-ping, namun dia juga merasa janggal karena dinilai dari usia, sebetulnya mereka hanya terpaut sepuluh tahun, tapi suaranya adalah sedemikian welas asih. seperti panggilan seorang ibu yang mendambakan putranya, maka Ling Ji-ping segera menganggukkan kepala tanyanya : "Apakah mereka takkan kembali?" sembari bicara dia duduk diakar di bawah pohon sana.

Perempuan baju putih membetulkan letak sanggulnya, kembali dia mendongak memandang nanar kearah rembulan yang memancarkan cahayanya nan redup, katanya : "Maksudmu Hiat-ing-cu dan Kui-tiap-sin ?"

Ling Ji-ping mengiakan

"Tidak mungkin Dalam arena satu Li disekeliling sini, bila ada orang, apalagi menuju kearah sini, pasti kuketahui."

Ling Ji-ping melengak, pikirnya: "Memangnya taraf yang kau capai sudah setinggi itu ? Bila tidak mempunyai ilmu mendengar jarak jauh, darimana dia bisa tahu ada tidak ada orang dalam jarak satu Li jauhnya?"

"Jangan kau curiga akan perkataanku," perempuan baju putih menandakan, "sekitar sini memang tiada orang, boleh kau duduk dengan lagi hati." setelah melirik Ling Ji-ping perempuan baju putih meneruskan, "kau lihat bukankah aku kelihatan masih terlalu muda?"

Ling Ji-ping manggut, "Betul Lo-cianpwe."

"Yang benar, usiaku dua kali lipat dari umur mu sekarang, namun aku meyakinkan ilmu yang dapat mempertahankan kehalusan wajah, maka aku kelihatan masih muda Itulah sebabnya aku memanggilmu seperti putraku sendiri."

Maka perempuan baju putih juga duduk di atas batu di depan Ling Ji-ping, katanya pula "Sejak dahulu kala entah betapa banyak manusia bekorban karena 'cinta', masa remaja tersia-sia, Kebahagiaan terpendam, betapa banyak pula dendam pemusuhan timbul karenanya, jiwa melayang secara konyol pula. Hanya kenyataan pahit dan kejam belaka yang menyesatkan manusia kejurang nista ?"

Ling Ji-ping tertawa beku katanya : "Apakah komentar Cianpwe ini tidak terlalu menyimpang dari kenyataan?"

Perempuan baju putih berkata rawan "kau masih terlalu muda, banyak persoalan yang belum bisa kau selami dan pahami, karena seusia mu inilah kau justru sedang mengejar kenyataan hidup ini. Seperti juga anak-anak muda seusiamu, apa yang kau pikirkan, yang kau lihat adalah begitu indah mengesankan, tapi itu hanyalah kenangan sebelah. Nak coba kau pikir. sejak dahulu kala betapa banyak orang yang ingin memperoleh kenyataan hidup ini ? Umpama betul ada orang yang berhasil mencapainya, itupun hanya sementara saja malah celaknya, imbalan selanjutnya yang harus dikeluarkan justru jauh lebih parah dan banyak Dan akhirnya.....ai, merupakan akhir dari suatu tragedi, suatu kenangan yang sama-sama akan mendatangkan keluh kesah manusia"

Ling Ji-ping menepekur, terasa apa yang diucapkan ini memang tiada salahnya, memang kenyataan di dalam ingatannya, belum pernah dia menemukan suatu cerita dalam kenyataan ini yang betul-betul dapat memuaskan hatinya.

-ooo0dw0 o o o -

Jilid 12

Tiba-tiba perempuan baju putih tertawa tawar, suara tertawa yang akan-akan ingin menyapu bersih kerawanan yang timbul dalam hati sanubarinya. Katanya kemudian: "Sudah tentu, ada sesuatu yang terkecuali. Tapi, nak. Hal itu

jarang sekali terjadinya, hanya bisa dikatakan tidak pernah saja."

Tanpa sadar Ling Ji-ping mengganggu sambil mengiakan.

Perempuan baju putih menghela napas, katanya pula: "Nah, semestinya aku tidak pantas bicara begini rupa terhadap pemuda seperti kau, karena orang seusiamu belum saatnya mempunyai pandangan yang mendalam untuk menghadapi kenyataan hidup ini, seharusnya kau mempunyai pandangan luas mengejar yang kau inginkan, bukan kebencian atau muak."

Dari uraian terakhir ini Ling Ji-ping lebih condong untuk meresapi perkataan orang, bahwa sifat perempuan ini nyentrik, namun sekaligus dari perkataannya ini diam-diam dia telah ini meresapi penderitaan hidup yang pernah diresapi oleh perempuan yang lihay ilmu silatnya ini tapi gagal dalam menempuh kehidupan sehingga di membenci dan amat jelus ternadap keragaman suatu pasangan manusia yang berhasil memupuk diri ke jenjang kehidupan yang sempurna, oleh karena itulah maka dia rela diperbudak oleh majikan puncak iblis. Tapi siapa pula orang yang menyebabkan dia jelus dan bersifat nyentrik terhadap sesama manusia ini ? Mungkinkah orang itu adalah gurunya ?

"Tidak mungkin." demikian pikir Ling Ji-ping lebih lanjut. "Suhu teramat keras dan disiplin dalam pendidikan budi pekerti maupun dalam pelajaran silat, beliau mengutamakan keluhuran budi kesetiaan dan kepercayaan, walau biasanya dia larang banyak bicara, namun dalam relung hatinya diliputi rasa hangat akan cinta kasih, tidak mungkin beliau adalah manusia yang Ingkar janji dan menyia-nyiaakan masa remaja seorang dara, apalagi gadis yang pernah dicintainya."

Perempuan baju putih memandang nanar ke arah bayangannya sendiri diatas tanah, lama sekali dia tidak bergerak, maka diapun tidak memperhatikan apa yang kini dipikirkan oleh Ling Ji-ping. Cukup lama kemudian baru dia

berkata perlahan: "Nak. sekarang mungkin kau sudah dapat menyelami pribadiku, dan lagi pertemuan kita kali ini juga mungkin karena ada jodoh, bahwa aku simpai berkotbah kepadamu, karena aku menuntut kepercayaanmu kepadaku, tapi kau boleh yakin bahwa apa yang kulakukan sekarang pasti akan mendatangkan kebalkan bagi dirimu, terhadap aku sebaliknya merupakan suatu akhir yang masih samar-samar dan belum bisa diramalkan."

Ling Ji-ping bingung dan keheranan, katanya "Locianpwe Ji-ping terlalu tumpul, aku tidak paham apa maksud Cianpwe."

"Kelak kau akan tahu sendiri, nak." ucap perempuan baju putih, "kau tidak sudi menerangkan dimana tempat tinggal gurumu sekarang bukan "

"Ya, aku tidak bisa menerangkan, bukan karena tidak sudi."

"Kenapa?"

"Karena sebagai murid beliau, aku tidak berani melanggar pantangannya."

"Em," perempuan baju putih bersuara dalam mulut, "kalau begitu aku tidak bisa salahkan kau, Tapi nak, dapatkah kau memberitahukan kepadaku apa tujuanmu datang ke Ceng-seng-san ,"

Tergerak hati Ling Ji-ping. Agak lama dia menatap perempuan baju putih, karena dua pertanyaan yang diajukan tak mungkin akan dijawabnya. Pertanyaan pertama adalah yang menyangkut rahasia gurunya. Sudah jelas ini tak boleh dibocorkan Dan pertanyaan kedua, menyangkut nasib banyak insan persilatan. Peduli bagaimana sikap perempuan baju putih ini, apakah dia jujur, tulus dan baik sekalipun terhadap dirinya, tetap takkan boleh diterangkannya. Apalagi orang ini adalah salah satu dari tiga duta lampu dari puncak Iblis. Maka setelah direnungkan sekian saat akhirnya Ling Ji-ping menjawab dengan suara dingin: "Agaknya Locianpwe amat ketarik pada sepak terjangku selama ini ""

"Nak, kalau dugaanku tidak meleset, tujuanmu kemari pasti ada hubungannya dengan Thian-Cok-sam-po bukan.?"

"Tujuan utama waktu datang ke Ceng-seng ini sebetulnya bukan karena itu,"

"Tapi sekarang kesitulah tujuanmu ?"

Ling Ji-ping tertegun, pikirnya : "Lihay benar perempuan ini." Tahu bahwa menyangkal jelas tidak mungkin, maka dengan tawa angkuh dia ber kata : "Memangnya siapa yang tidak ngiler terhadap barang pusaka. Apa lagi sebagai insan persilatan, setelah tiba di Ceng-serg baru aku tahu tentang ketiga pusaka itu. Jadi hanya secara kebetulan saja aku memergoki kejadian ini."

"Lalu, kau yakin akan memperolehnya?"

"Mungkin saja bila aku memang berjodoh."

Tiba tiba perempuan baju putih mendongak mengawasi mega yang mengambang diangkasa, mulutnya seperti mengigau : "Kalau pihak iblis juga ikut mencampuri urusan ini, kukira nak, jodoh itu takkan mungkin tiba pada dirimu."

Mendadak Ling Ji-ping berseru "Locianpwe..." sebetulnya dia ingin tanya tentang rahasia majikan puncak Iblis, namun dengan lekas dibatakannya niatnya, karena dia tabu perempuan baju putih pasti takkan mau menjelaskan kepada nya,

"Apa yang ingin kau ketahui dariku nak?. Katakanlah "

Akhirnya Ling Ji-ping bertekad dalam hati meski perempuan baju tidak mau menjawab dia tetap ingin mengajukan pertanyaan ini, sudah dua tahun teka teki ini bersemayam dalam benaknya tanpa ada jawaban kepastian. Sudah puluhan tahun tanpa ada seorangpun dari kaum persilatan yang mampu membongkar rahasia ini. Sekarang, mumpung ada kesempatan kenapa dia mengabaikan kesempatan yang baik

ini ? Maka dia tatap bola mata orang yang bening, tanyanya :
"Ji-ping ingin tahu, siapakah majikan Puncak iblis ?"

"Apa penting bagimu untuk tahu perihal ini nak?"

"Bukan untuk pribadiku, tapi untuk kaum persilatan di seluruh dunia."

Perempuan baju putih menunduk, bola mata nya yang bening memancarkan sinar terang, sekian saat Ling Ji-ping ditatapnya, akhirnya menghela napas, katanya : "Nak, keperkasaanmu memang patut dipuui, tapi usahamu ini salah salah bisa mendatangkan petaka bagi dirimu."

"Sebagai orang yang sudah menerjukkan diri dalam percaturan peisilatan, tidaklah pantas bila aku memikirkan keselamatan dan kepentinganku sendiri."

"Kau memang mirip gurumu. Dahulu gurumu tidak tahu apa yang dinamakan takut, bahayapun dihadapinya dengan lapang dada, apalagi membantu yang lemah menumpas lalim."

"Agaknya Locianpwe banyak mengenal pribadi suhu "

"Ya, banyak sekali, jauh lebih banyak dari apa yang kau duga sekarang Tapi,.. aih."

"Apakah hal itu ada hubungan langsung dengan persoalan masa lalu yang ingin Locianpwe selesaikan?"

"Ya, mungkin ada, tapi mungkin juga tidak." berkata perempuan baju putih.

"Mungkin. Kenapa mungkin?"

"Sebelum duduk persoalannya menjadi jelas, aku hanya bisa menilai dengan "mungkin" saja."

"Bolehkah Ji-ping tahu?" Ling Ji-ping masih perasaran.

"Tidak boleh, nak." perempuan baju putih geleng-geleng kepala.

"Siapa majikan puncak iblis ? Juga tidak bisa diterangkan?"

"Ya, tidak boleh juga."

"Apa karena alasan yang sama "

"Ya, alasannya sama."

"Ji-ping tidak habis mengerti."

"Banyak urusan dalam dunia Ini yang belum kau ketahui nak. Malah ada kalanya urusan sebanyak itu suatu ketika bisa melibatkan dirimu,"

"Apakah majikan puncak iblis juga ada pertikaian lama dengan guruku ?"

"Bukan begitu maksudnya," ujar perempuan baju putih geleng kepala. "Semua ini terjadi karena timbulnya sebab musabab belaka."

Ling Ji-ping membatin: "Agaknya Suhu tidak bisa meluputkan diri dari kerumitan yang bakal terjadi dalam Bulim ini, mungkin angan-angan nya untuk hidup tentram di hari tua ini takkan bisa terlaksana."

"Oleh karena itu." kata perempuan baju putih lebih lanjut, "meski kau tidak mau menerangkan di mana tempat semayam gurumu, cepat atau lambat dia sendiri takkan bisa berpeluk tangan apalagi kau sebagai muridnya sudah terlibat d! dalamnya, umpamanya bila kau sampai disandera oleh orang."

Ling Ji-ping tertawa angkuh, katanya: "Hal itu sudah Ji-ping ketahui meski bekal Kungfu Ji-ping terbatas, tapi aku yakin diriku tidak sampai begitu tidak becus "

"Nak, keyakinan merupakan bekal keberanian yang amat berharga, tapi sombong mudah mendatangkan malapetaka bagi dirimu."

"Betul, Ji-ping akan berhati-hati."

"Nak, jagalah dirimu. Aku masih ada urusan lain, selanjutnya kau harus berhati-hati terhadap Tiat-ing-cu dan Kui-tiap-sin." lenyap suaranya mendadak Ji-ping merasa dirinya seperti diseret terbang ketengah udara, tubuhnya melayang turun pelan-pelan, begitu kakinya menginjak bumi, dia menoleh dan celingukan, suasana sepi pegunungan seperti mencekam perasaannya, bayangan perempuan baju putih sudah lenyap entah kemana.

Untuk mencari Yong-yong, berulang kali dia menghadapi bahaya, tapi dia memperoleh suatu rahasia yang amat berharga pula, terasa urusan semakin rumit dan gawat, sudah jelas bahwa majikan puncak iblis juga mengincar ketiga pusaka itu, seperti apa yang dikatakan perempuan baju putih bila perlu majikan puncak iblis akan turun tangan sendiri, lalu, dengan bekal kepandaianya yang terhitung rendah ini, mungkinkah menandingi majikan puncak iblis dalam usahanya memperebutkan ketiga pusaka itu. Musuh tangguh berada di sekeliling, setiap langkahnya amat berbahaya, seorang diri berada di dalam lingkungan yang terjepit ini harus berjuang mati-matian, walau gembok emas berada ditangannya, tapi untuk mencapai keinginan seperti apa yang dicita-citakan Lam-jan, agaknya harapannya terlalu kecil. Selama ini Ji-ping tidak pernah putus asa, namun kini mau tidak mau dia menarik napas, dengan rasa hambar dan kecewa pandangannya nanar mengawasi rembulan.

Angin pegunungan menghembus sepoi-sepoi, tiba-tiba Ling Ji-ping bergidik, seketika dia sadar pula dari lamunannya, bukan karena kedinginan, tapi lantaran hembusan angin lalu membawa kumandangnya suara jeritan keras yang mengerikan.

Sekilas Ling Ji-ping melenggong, tanpa merasa langkahnya lalu berlari cepat kearah datangnya suara. Setelah dia melampaui sebuah selokan yang dihimpit dua puncak gunung kira-kira setengah jam kemudian, mendadak dilihatnya sinar

jago merah yang membumbung tinggi keangkasa, lekas dia percepat langkahnya, kejap lain dia sudah tiba di tempat kebakaran.

Waktu dia periksa keadaan sekitarnya, akhirnya dia berdiri melongo, karena yang terbakar adalah sarang kediaman Pek-hoa Kongcu, bangunan yang terdiri dari bambu itu kini sudah menjadi puing-puing yang rata dengan tanah, dari asap yang masih mengepul tinggi tercium pula bau hangusnya mayat yang terbakar.

Padahal Ling Ji-ping tidak pernah merasa simpatik terhadap Pek-hoa Kongcu, tapi melihat tempat kediamannya habis terbakar, hatinya ikut sedih juga, dalam hati dia menduga kebakaran ini pasti perbuatan Tiang-pek-hwi-hou. Entah bagaimana nasib Pek-hoa kongcu sekarang ? Kalau nasib jelek dan dia mati terbakar, kejadian lantas menyangkut urusannya pula, itu berarti juga dirinya telah mengorbankan jiwa dua orang perempuan.

Dengan perasaan hambar dia berdiri mematung diluar pekarangan dengan pandangan terlongong, sulit dia membuktikan apakah Pek-hoa kongcu terkubur dalam kobaran api. Rasa dendam dan kebenciannya terhadap Tiang-pek-hwi-hou semakin mendalam, akhirnya dia menyengir getir, desisnya : "Kalian boleh tunggu rase yang licik dan jahat, kalau Ji-ping tidak mampu menumpas kalian atau mengusirnya keluar perbatasan aku bersumpah takkan jadi manusia. Biar kaum persilatan di Tionggoan tidak lagi tertindas oleh mereka."

Lama dia menjublek ditempat itu, akhirnya tergerak pikirannya, pikirnya: "Tujuan Tiang-pek-hwi-hou membakar rumah bambu Ini pasti bukan hanya menuntut balas luka-luka yang diderita oleh putranya, tujuan yang utama pasti ingin merebut gelang naga itu. Kalau dugaanku benar, Tiang-pek-hwi-hou pasti berada bersama Kui-tiap-sin dan sekarang

mungkin sudah meluruk ke Bwe-tun, langsung menuju kemarkas besar Ang-hoa-kau menemui Bwe-ou Hujin."

Gelisah hati Ling Ji-ping, kalau gelang naga terjatuh ketangan Kui-tiap-sin, jelas jauh lebih sukar untuk merebutnya dari tangan Bwe-ou Hu jin. Maka tanpa hiraukan peringatan perempuan baju putih, sampaipun nasib Yongyong juga tidak terpikir lagi olehnya, segera dia angkat langkah berlari kearah Bwe-tun.

Setiba di hutan kembang Bwe, fajarpun telah menyingsing, kembang Bwe mekar ditengah kabut pagi dengan embun airnya yang bintik-bintik menambah keindahan dan kesegaran alam semesti ini, bau harum merangsang napas menyegarkan badan. Pucuk rumah yang berwarna merah tampak ditengah hutan kembang Bwe, namun suasana sepi dan lengang di sini terasa amat ganjil, seolah olah tidak pernah terjadi apa-apa di sini. Ji-ping lantas menduga: "Apakah dugaanku keliru? Kui tiap-sin dan Tiang-pek-hwi-hou tidak atau belum kemari?"

Karena heran dia jadi kebingungan sendiri, padahal semalam dia dengar sendiri bahwa Kui-tiap-sin menerima tugas untuk merebut gelang naga dan gambar lukisan rahasia penyimpanan harta, dari Hiat ing cu, Kui-tiap-sin sudah memperoleh keterangan bahwa gelang naga kini berada ditangan Ang-hoa-kau, tidak mungkin dia tidak akan meluruk kemari. Sembari membatin tubuhnya meluncur cepat ke dalam hutan, tak nyana baru beberapa langkah, dari belakang sebuah pohon didengarnya seorang terkekeh dingin, membentak : "Siapa ? Hayo berhenti."

Ling J-iping segera berhenti, dilihatnya di belakang pohon Bwe berkelebat keluar seorang laki-laki tua, yaitu laki-laki tua yang pura-pura mau gantung diri itu. Melihat Ling Ji-ping laki laki tua bernama Tan In ini kelihatan melenggong, tapi lantas terkekeh dan menyapa : "Kiranya kau ?"

Dingin dan angkuh tawa Ling Ji-ping, katanya: "Betul, ternyata kau masih mengenal aku ??"

"Untuk apa kau kemari " bentak Tan In.

Ling Ji-ping mendengus dingin, katanya; "Memangnya kedatanganku Ini tidak dalam dugaan kalian "

"Anak kemaren sore seperti dirimu ini terhitung apa ?" ejek Tan In, "Ang-hoa kau kita belum memasukkan kau sebagai musuh yang berarti"

"O, jadi hari ini ada orang lain yang hendak meluruk kemari?" jengek Ling Ji-ping..

"Masih bocah ternyata kau cerdik juga, kalau tahu diri lekas kau menggelinding pergi, hari ini aku tiada tempo membereskan kau."

Ling Ji-ping tahu bahwa dugaannya tidak melesat, Kui-tiap-sin dan Tiang-pek-hwi-hou belum tiba di sini, namun pihak Ang-hoa kau sudah tahu bakal kedatangan musuh tangguh, maka mereka telah mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan kedua penyatrom ini. Maka dengan tertawa dingin dia membentak : "Tan In, lekas beritahu kepada Kaucu kalian, katakan orang she Ling hendak minta kembali gelang naga itu, kalau tidak, hem. peduli jebakan apapun yang telah kalian rencanakan, biar hari ini kusapu bersih perkampungan ini."

Tan In terkekeh-kekeh, serunya : "Anak keparat, besar juga mulutmu. Kami memang sudah siap, tujuan kami adalah memburu dua ekor binatang buas, tapi bukan kelinci macam dirimu hehe ..he, tapi kalau kau ingin cari mati, boleh juga kau coba-coba."

"Orang she Ling memang ingin mencobanya, Ingin aku melihat persiapan apa saja yang telah kalian lakukan dan betapa lhaynya ?"

"Boleh silakan." ucap Tan In geleng-geleng, "sungguh tak nyana belum lagi berhasil menjebak dua binatang buas, seekor kelinci telah mengantar kematian." habis bicara tiba-

tiba dia melompat mundur lantas menyelinap kebalik pohon dan menghilang.

Karuan Ling Ji-ping melenggong, matanya menyapu pandang keempat penjuru, hutan .pohon Bwe Ini terlalu lebat, di slang hari bolong lagi, bagaimana mungkin hanya sekali berkelebat, tahu tahu jejak Tan In sudah lenyap tak berbekas? Dahan pohon bergerak, cahaya mentaripun cukup benderang di mana angin menghembus lalu, kembang Bwe rontok berhamburan, suasana di sini amat sunyi dan tenang, pada hakikatnya tiada sesuatu yang kelihatan ganjil.

Tapi Tan In menghilang tanpa karuan paran merupakan suatu bukti bahwa apa yang diucapkan Tan In tadi pasti bukan gertakan belaka, hutan ini pasti telah diatur dengan suatu barisan yang menyesatkan, kalau tidak Ang-hoa kau Kaucu sudah tahu bahwa pihaknya bakal kedatangan Kui-tiap-sin dan Tiang-pek-hwi-hou, kenapa kelihatannya tetap tenang dan tidak gentar sedikitpun.

Diam-diam Ling Ji-ping menerawang: "Disebelah depan dalam hutan kembang Bwe ini pasti ada diatur semacam barisan, entah itu Ngo-hing-pat-kwa atau Kiu-kiong-pat-kwa, memangnya semua ini dapat mempersulit diriku?"

Perlu diketahui Te-sat-sin Thong Bu-kong guru Ling Ji-ping adalah seorang jago silat kenamaan yang memiliki kemahiran diberbagai bidang, bukan saja lihay silatnya, tapi ilmu sastranya juga amat tinggi, sebagai murid Te-sat-sin satu-satunya, sudah tentu Ling Ji-ping mendapat warisan yang cukup banyak dan luas, maka soal barisan dan jebakanpun pernah juga dipelajarinya dengan bekal yang cukup sempurna mana dia gentar menghadapi rintangan apapun, maka sambil menyeringai dingin, segera dia melangkah lebar ke dalam hutan.

Tapi langkahnya diperhitungkan, taraf kepandaian silat Ang-hoa kau-cu memang belum tehitung top, tapi orangnya licik dan culas, banyak muslihat keji, kekejaman dan

kelicikannya tidak kalah dibanding keluarga Hwi-hou rase terbang dari luar perbatasan, meski bukan salah seorang dari empat datuk ahli racun dalam bulim ini, tapi diapun cukup ahli dibidang ini, sekail kena bukan mustahil dirinya bisa kecundang penasaran.

Sebelum beranjak lebih dalam, Ling Ji-pin mendekati pohon dimana tadi Tan In menghilang dia periksa dengan teliti, dilihatnya pohon ini tak ubahnya pohon-pohon lain yang tumbuh secara wajar, bau harum kembang merangsang hidung, suasana hening lelap, hakikatnya tidak kelihatan sesuatu yang mencurigakan, karuan hati Ling Ji-ping keheranan, pikirnya : "Mungkinkah Tan in sengaja hendak menggertak aku atau hanya membual belaka ?"

Tengah dia terlongong itulah, tiba tiba kupingnya menangkap suara tawa dingin, di susul seorang berkata : "Bocah, kuharap, kau tahu diri dan lekas menggelinding pergi. Biar terus terang kuberitahu kepada kau. Yang ingin kami tangkap hari ini bukan kau, bukan karena aku kasihan dan sayang kepada kau, tapi lantaran kuatir memukul ular mengejutkan ular, sehingga kedua ekor binatang buas itu sukar masuk perangkap, maka gagal lah segala rencana besarku"

Ling Ji-ping melongo, dengan cermat, dia mendengarkan dari arah mana datangnya suara, tapi di sana pohon Bwe berdiri kokoh, dahannya bergoyang ditiup angin, kembang berhamburan, sang kumbang memetik madu, hakikatnya tidak kelihatan ada bayangan manusia. Diam diam Ling Ji-jing perhatikan setiap pucuk pohon kembang Bwe itu, sepertinya tumbuh secara alamiah, letak dan susunan nya juga seperti tidak teratur, seperti asal tumbuh begitu saja, hakikatnya bukan tumbuh dengan diatur oleh manusia, jelas ini bukan barisan pohon.

Tapi peringatan orang menyadarkan pikiran Ling Ji-ping, pikirnya : "Memang, peduli barisan menyesatkan atau barisan

beracun, kenapa aku harus menjadi pelopor bagi Kui-tiap-sin ? Biar aku jadi penonton ditempat gelap saja, biarlah baku hantam dan gugur bersama, barulah nanti aku merebut gelang naga Itu." segera dia menyapu pandang, dilihatnya dibelakang pohon sebelah kiri sana tumbuh sepucuk pohon Siong yang tinggi dan tua, aneh memang ditengah hutan Bwe tumbuh sepucuk pohon siong, tapi daunnya tampak rimbun, cabangnya menjulur panjang dan kokoh, segera Ling Ji-ping menjejak kaki, tubuhnya melambung tinggi kesana, hingga didahan pohon yang lebat dengan dedaunan.

'Setelah berada dipucuk pohon Ling ji-ping mencari posisi yang paling enak dan menguntungkan, situasi hutan sekelilingnya diperhatikan dengan seksama, dengan sabar dia menunggu perkembangan selanjutnya. Tapi setelah lama dinanti belum tampak ada gerakan apapun dari luar

Tan In juga tidak kelihatan muncul pula. Gedung merah dengan puncaknya yang berbentuk mirip kelenteng tampak bertengger di kejauhan sana, bila gin menghembus lalu, tampak kembang Bwe seperti mengalun dengari tarian gemulai, pegunungan, dikejauhan di bungkus mega, sementara gemercik air mengalir di sungai diluar hutan. Diam-diam Ling Ji-ping membatin dalam hati : "Di sini memang mirip dunia impian, taman firdaus yang di impikan setiap manusia, sayang bila Kui-tiap-sin datang, pasti terjadi pertempuran sengit, alam se permai ini bakal menjadi ajang pertempuran, sayang sekali bila di sini akhirnya dibumi hanguskan pula."

Tengah menepekur, tiba tiba kupingnya yang tajam mendengar adanya suatu gerakan yang meluncur diudara, maka tampak dua bayangan orang muncul dari balik puncak sana, secepat panah meluncur kearah sini, kecepatannya sungguh sukar di ukur. belum pernah Ling Ji-ping menyaksikan ginkang sehebat ini. Tegang urat syaraf Ling Ji-

ping, batinnya : "Datang juga akhirnya, biar aku jadi penonton saja, siapa yang bakal mampus peduli amat."

Hanya sekejap saja kedua bayangan orang itu sudah meluncur turun di luar hutan, yang di depan memang Kui-tiap-sin, dibelakangnya adalah Tian pek-hwi-hou yang licik dan culas. Begitu kaki hinggap di tanah, bola mata Kui-tiap-sin baga! cahaya kilat menyapu di tengah angkasa, sambil terkekeh dia berkata: "Apakah Ui Bwe-ing tinggal di sini?"

Tiang-pek-hwi-hou yang ada dibelakangnya segera mengiakan, sahutnya : "Ya, memang di sini diatas loteng tinggi besar ditengah hutan kembang Bwe itulah"

Sambil bertolak pinggang segera Kui tiap-sin berseru : "Lekas kau suruh Ui Bwe menemui aku"

Tergerak hati Ling Ji-ping, batinnya: "Nama asli Ang-hoa-kau. Kaucu ternyata Ui Bwe-Ji tak heran, hobbynya suka memelihara kembang Bwe. Agaknya Kui-tiap-sin jelas mengetahui asal usul Ang-hoa Kaucu, padahal sudah dua tahun lebih dia berkecimpung didunia Kangouw, tapi belum pernah dengar siapa nama asli dan hidu hidup Ang-hoa Kaucu"

Terdengar Tiang-pek-hwi-hou tertawa, katanya: "Lo-cianpwe, apa kau tidak merasa heran dan aneh akan suasana hening didalam hutan Bwe ini"

Kui-tiap-sin menyabitkan kampak ditangannya ditengah udara katanya setelah terloroh loroh : "Bila Ui Bwe-ing tahu aku yang telah datang, meski besar nyalinya, memangnya dia berani bertingkah dan mengatur perangkap untukku Hehe he, memangnya hutan Bwe begini buat kedua kampakku bekerja, tanggung sekejap saja sudah kubuat rata dengan tangan, kau takut apa?"

Tiang-pek-hwi-hou mengiakan, tapi dia berkata pula "Maksud Wanpwe .."

Mendelik biji mata Kui-tiap-sin, bentaknya "Kau takut memasuki hutan Bwe ini?"

Tiang-pek-hwi-hou mundur selangkah, tapi wajahnya tetap tertawa licik : "Bersama Locianpwe, kenapa aku harus takut "

Saking senang di umpak Kui-tiap-sin tertawa gelak gelak, serunya : "Syukurlah kalau kau tahu."

Pikir Ling Ji-ping : "Rase tua ini memang licik dan bermulut manis, kwpandaianya menjilat memang sukar dicari tandingannya, agaknya dia memang ada rencana memperdaya dan memperalat iblis laknat itu."

Didengarnya Tiang-pek-hwi-hou telah berkata pula "Maksudku, Ang-hoa Kaucu sekarang sudah berbeda dengan yang dahulu. Konon kabarnya dia sudah bergabung dengan Bantok Pocu dan Thian-yok Sin-thong, dua dari empat datuk racun di Bulim. Menurut kabar belakang belakangan ini ilmu silatnya telah maju pesat, maka tidak ada ruginya kita berlaku hati hati."

Ling Ji-ping yang mencuri dengar kaget, pikirnya: "Makanya, hutan kembang Bwe ini kelihatannya seperti tiada apa apa, ternyata memang sudah diatur oleh suatu barisan, bukan saja menyesatkan juga barisan beracun pula."

Kui-tiap-sin mengerutkan kening, katanya "Empat datuk racun Bulim? Orang macam apa mereka?"

Tiang-pek-hwi-hou batuk batuk dulu baru menjawab : "Mereka adalah angkatan muda, maklum kalau kau orang tua tidak kenal, Bu-lim Si-tok atau empat datuk beracun bulim dikepalai oleh Ngo-tok Hu-jin, lalu disusul Tok-po-cu, ketiga adalah Thian-tok-sin-thong dan keempat yaitu Tok-bu-siang yang menyimpan gambar lukisan itu,"

Jelilatan biji mata Kui-tiap-sin, katanya agak terkekeh : "Ngo-tok Hu-jin, apakah perempuan yang dulu suka main

main kelabang beracun warna hijau itu? Hehe, sejak kapan mereka, berani angkat nama jadi Bu-lim-si-tok segala?"

Tiang-pek-hwi-hou senyum sinis, katanya : "Betul, betul. Kejadian satelah kau orang tua mengasingkan diri, bila kau orang tua tetap berada, di barisan depan, memangnya orang orang ini berani bertingkah dihadapanmu ?"

Kui-tiap-sin tertawa gelak gelak kesenangan karena diumpak, tanyanya "Siapakah Ban-tok Pocu dan Thiao-tok-sin-thong ?"

"Ban-tok Pocu adalah alias Tok-bi-kui Li Ki yang dulu itu."

"Lini Ki ?" Kui-tiap-siu terpingkal-pingkal "Perempuan modar itu kini juga menamakan Pocu (nenek) segala ? Hehehe, maklumlah, kalau gunung tiada harimau, kerapun jadi raja."

"Memangnya begitulah," segera Tiang-pek-hwi-hou menjilat lebih berani, "sejak puluhan tahun kau orang tua mengasingkaa diri, kemajuan telah dicapainya dalam bermain racun, kini usia memang sudahnya tua, maka dia mengubah nama julukannya menjadi Ban tok Pocu."

Kui-tiap-sin tertawa ejek menghina, katanya: "Hayo lekas jelaskan,siapa pula Thian-tok sin-thong ?"

"Buyung yang satu ini sih belum lama angkat nama, mungkin kau orang tua belum pernah mendengar namanya. Dia she Ciok bernama Tiong, entah murid didik siapa atau dari aliran mana tapi kabarnya kepandaianya dalam bermain racun Justru paling unggul diantara ketiga rekannya."

"Bocah kecil masih berbau bawang, meski lhay juga masih terbatas, coba kau jelaskan, racun apa saja yang pandai dia gunakan?"

"Konon cukup dengan sekali tuding dengan jarinya, benda yang tidak beracun seketika juga beracun, itu belum hebat, lebih lhay lagi sekujur badan bocah itu bukan saja berlumuran racun, sehingga lima kaki sekelilingnya di manapun dia

berada, hawanya juga mengandung racun, orang yang berada dekat dalam jangkauan lima kaki pasti binasa keracunan, maka dia menjuluki diri nya Thian-tok."

"Masa betul begitu ?" Kui-tiap-sin menegaskan

"Meski hanya kabar angin, mungkin berita ini juga bukan bualan."

Ling Ji-ping yang mencuri dengar kaget dalam hati, pikirnya : "Pernah aku dengar nama Thian tok-sin-thong, namun tak pernah kutahu bahwa dia selihay itu, untung tadi aku tidak serampangan main terjang kedalam hutan, kalau tidak bukankah aku terperangkap?"

Kui-tiap-sin terloroh loroh, katanya : "Sudah puluhan tahun Lohu malang melintang di Kang ouw, belum pernah kudengar ada manusia selihay ini, dahulu aku pernah berhadapan dengan Tok mo (racun Iblis) Ui Thian-ho, diapun tidak selihay ini. Kukira bocah itu hanya besar nama kemampuan kecil, julukannya itu hanya untuk menakuti orang belaka"

Makin lebar senyuman sinis Tiang-pek-hwi hou, katanya "Mungkin ucapan kau orang tua memang benar, umpama kabar angin itu benar, dengan Lwekang Locianpwe yang tangguh itu, memangnya hawa beracun mampu mengapakan kau orang tua ?"

Gembong iblis ini memang suka diumpak dan diagulkan, segera dia terkial kial kesenangan sambil membusung dada, katanya kemudian : "Kau bocah tua Ini ternyata juga tahu tabiat Lohu."

"Oleh karena itu, kupikir. . oo . berani. . . masuk bersama kau orang tua, bila kepergok dengan kawan beracun itu, dengan berada disamping kau orang tua yakin aku tak akan gentar lagi"

Tergerak hati Ling Ji-ping, diam diami tertawa geli, pikirnya: "Rase tua ini memang licin dan hina dina, pulang

pergi tetap rnemperlihat jiwanya yang kerdil dan takut mati, dia harap gembong iblis laknat itu maju lebih dulu”

Kui-tiap-sin memang kegirangan oleh sanjung puji Tiang-pek hwi-hou. Ling Ji-ping tahu, bahwa seorang tokoh silat yang Lwekangnya sudah mencapai taraf yang paling tinggi, sekedar permainan racun memang tidak akan mampu menjatuhkan dia, apalagi Kui-tiap-sin dengan kampaknya sudah mendapat pengakuan umum bahwa kampak sekali bergerak, setan malaikatpun terkejut. Hutan kembang Bwe sekecil ini, pasti diratakan oleh sang kampaknya itu dalam sekejap mata belaka”

”Bagus, anak tua” seru Kui-tiap-sin tertawa gelak gelak, ”mari ikuti di belakangku saja.”

”Baiklah, sekarang silahkan masuk,” ucap Tiang-pek-hwi-hou sambil munduk-munduk.

Dengan menjinjing sepasang kampaknya yang kemilau tajam, Kui-tiap-sin melangkah lebar masuk kedalam hutan, sengaja Tiang pek hwi hou menunggu beberapa langkah disebelah belakang, baru dia mulai beranjak dari tempatnya.

Ling Ji-ping memandang jauh kedalam hutan, suasana tetap hening, Tan In juga tidak kelihatan bayangannya. Lekas sekali Kui-tiap-sin sudah tiba didepan pohon di mana tadi Tan In menghilang, sementara Tiang-pek-hwi-hou kira kira lima kaki dibelakangnya,

Kui-tiap-sin angkat kepala dan membusung dada, seperti tidak acuh kakinya terus melangkah ke muka, betul juga dua langkah lagi dia maju, dari dalam hutan lantas kurnandang suara hardikan nyaring: ”Siapa berani keliaran didaerah terlarang Ang-hoa-kau kita?”

Dari tempat tinggi persembunyiannya, tetap Ling Ji-ping tidak melihat orang yang bicara sembunyi ditempat mana.

Kui-tiap-sin menghentikan langkah, serunya dengan tawa lebar: "Lekas suruh Ui Bwe-ing keluar menyambut kedatanganku,"

"Siapa kau ?"

Kui-tiap-sin ayun sebelah kampaknya, selarik sinar gelap berkelebat, bentuknya : "Lihat tidak, inilah nama julukan Lohu."

Orang dalam hutan mengejek, katanya : "Peduli siapa kau! Memangnya gampang kau mau menemui Kaucu kita ?"

Kui-tiap-sin menggerung gusar, kampak setan ditangannya tiba tiba menggaris kedepan, sinar gelap laksana kilat menyambar diiringi deru angin kencang, terdengar suara gemuruh didalam hutan puluhan batang pohon Bwe disebelah depannya entah besar atau kecil semuanya terbabat putus tepat ditengah dahannya, ranting beterbangan kembangpun berhamburan.

Tak nyana ditengah berhamburan kembang Bwe yang semerbak itu, terdengar tawa dingin dari dalam hutan, kejam lain dari sekeliling hutan berhamburan pula larutan jalur jalur kabut yang beraneka warnanya. Tiang-pek-hwi-hou yang cerdik tangkas, begitu melihat semburan kabut berwarna, dia sudah mendahului lompat mundur setombak lebih, kebetulan dia berada di luar lingkungan semburan asap aneka warna itu.

Ternyata Kui-tiap-sin tetap berdiri gagah di tempatnya, serunya setelah tertawa gelak gelak sombong: "Kau punya permainan apa boleh silahkan pamer semua, coba buktikan apakah diriku ini mudah dipermainkan ?"

Dari tempat persembunyiannya, lapat lapat terlihat oleh Ling Ji-ping dibalik lingkaran kabut berwarna ini ada bayangan orang yang bergerak-gerak, lekas sekali dari pucuk pucuk pohon di sekitar Kui-tiap-sin berada beruntun berlompatan turun beberapa orang. Ji-ping lantas berpikir "Makanya Tan In situa bangka itu mencegah aku masuk, ternyata mereka

memang telah mengatur perangkat selihay ini untuk menghadapi gembong iblis ini, biarlah aku jadi penonton dan saksikan sampai di mana kelihayan barisan beracun ini ?"

Dilihatnya ditengah kabut berwarna yang berkelebatan itu muncul tiga bayangan orang. Meski lingkaran kabut cukup tebal dan berwarna warni pula, tapi di siang hari bolong, maka dia masih bisa melihat jelas, yang ditengah adalah seorang kakek, sebelah kirinya seorang nenek yaijg sudah beruban seluruh rambutnya, disebelah kanan ternyata adalah pemuda tanggung berusia, tujuh belasan, pakaiannya serba merah menyala amat menyolok pandangan

Diantara ketiga orang ini, Ji-ping hanya pernah melihat si kakek di tengah, yaitu kakek tua yang pernah menyebut namanya Ui Ciok-kong itu, meski kedua orang lain belum pernah melihat, tapi dia sudah menduga nenek disebelah kiri pasti Ban-tok Pocu adanya sementara pemuda tanggung disebelah kanan adalah Thian-tok-sin-thong.

Begitu ketiga orang ini muncul Kui-tiap-sin lantas bersuara heran, katanya: "He, tua bangka kiranya kau belum mampus."

Ui Ciok-kong tertawa gelak gelak, katanya "Aku tidak ingin mati sebelum kau mampus, hai Ling Loji, memangnya kau sudah lupa, kau masih berhutang terhadapku..?"

"Lho" Ling Ji-ping heran dan kagumkan she Ui ini ternyata pernah bermusuhan dengw Kui-tiap-sin, agaknya dia punya asal usul juga"

"Kukira Ui Bwe-ing mana punya nyali sebesar ini, berani menentang kepadaku, tak tahunya ada kau binatang tua yang berbisa ini jadi tulang punggungnya serta menghasut dia untuk memusuhi aku, tapi biarlah, syukur tumben aku bekerja sekaligus menumpas kalian "

"Binatang tua berbisa ?" tergerakhati Ling Ji-ping. Tiba-tiba dia jadi teringat akan Tok-mo Ui Thian-hi yang tadi pernah disinggung oleh Kui-tap-sinm Kini mengertilah dia sudah,

bahwa Ui Ciok kong ini ternyata bukan lain adalah Tok-mo Ui Thian ho yang dahulu itu. Kalau kejadiannya demikian, bukan mustahil kalau Ang-hoa kau adalah putri Tok-mo, jelas bukan tiada sebabnya kenapa Ang-hoa Kau mau bergabung bekerja sama dengan kawan beracun itu untuk menghadapi Kui-tiap-sin.

Terdengar Ui Thian-ho tertawa gelak gelak, katanya "Ling-Jong, aku sudah siapkan kerangkeng untuk menjaring harimau, ketahuilah Pek-tok-hoa-tin (barisan kembang seratus bisa) Ini khusus kusiapkan untuk menyambut kedatanganmu"

Kui-tiap-sin Ling Jong tertawa tidak acuh katanya "Tok-mo, dahulu lhu tidak gentar menghadapi kelihayan kedua tanganmu yang beracun, memangnya sekarang aku perlu takut terhadap Kabut beracun, ular berbisa atau kelabang beracun sekalipun"

Tok-mo Ui Thian-ho tertawa gelak-gelak sambil menengadah katanya: "Ling Jong dengarkan jelas, inilah Pek-tok-hoa-tin yang khusus kuciptakan untuk menyambut kehadiranmu di sini."

Ling Jong melangkah lebar setapak, katanya dengan tertawa besar: "Ular atau kelabangpun aku tidak gentar, memangnya aku takut kembangmu yang beracun ini? Iblis laknat, kau tentu tahu tabiatku Kui-tiap-sin ini, selama hidup kapan aku pernah gentar menghadapi apapun. Sekarang boleh kau pamerkan segala kemahiranmu, setelah kau kehabisan bekal, hehehe coba saja apakah kau mampu hidup di bawah sepasang kampak setanku ini. Hari ini jangan harap kau bisa lolos seperti dahulu "

"Kau tidak akan memperoleh kesempatan lagi Ling Jong."

"Hehehe, keparat kau, perlihatkan kemahiranmu."

Diam-diam Ling Ji-ping memperhatikan, di kala mereka adu mulut itu, tiba-tiba pohon pohon disekitar gelanggang bergerak tanpa ada angin menghembus lalu, kembang diatas

pononpun berhamburan, anehnya semua kelopak kembang itu tidak jatuh lurus kebawah tapi seperti disedot daya magnet saja semua meluncur kearah Kui-tiap-sin kembang jatuh tanpa suara, tapi Kui-tiap-sin justru seperti tidak merasakan apa-apa.

Dalam hati Ling Ji-ping membatin : "Mungkinkah kelopak-kelopak kembang Bwe itu semua mengandung racun jahat ? Semakin banyak kelopak kembang yang berhamburan kearah Ling Jong, berarti hawa beracun semakin tebal disekitar dirinya"

Tok-mo Ui Thian-ho tampak menyengir tawa beberapa kali, tapi tidak tampak adanya reaksi apa-apa, katanya pula: "Ling Jong, sebelum ajalmu tiba, ingin aku tanya sesuatu pada kau."

"Racun jahat," maki Kui-tiap-sin, "kau ingin memperpanjang waktu supaya aku lebih banyak menghirup hawa beracun bukan?"

Tok-mo Ui Thian-ho terloroh-loroh, katanya "Tepat juga dugaanmu, kalau kau takut, baiklah aku tidak akan mengajukan pertanyaan."

Meski Kui-tiap-sin seorang gembong silat yang perkasa di jaman ini, sayang tabiatnya pemberang, sedikit tersinggung lantas naik pitam, sambil merggerung dia memaki: "Racun tua keparat, memangnya selama hidupku Ini pernah takut terhadap siapa? Peduli betapa jahat racunmu, aku mampu ngobrol dengan kau selama beberapa hari di sini, tahu!"

Ling Ji-ping membatin: "Setan tua ini akhirnya pasti terjebak, kawan jahat pandai main racun ini kalau tidak yakin dapat mengalahkan dia, mana berani bertingkah melawannya ?"

Terdengar Tok-mo Ui Thian-ho berkata "Ling Jong, kabarnya kau terima diperbudak oleh majikan puncak iblis, statusmu sekarang adalah Duta lampu kuning, apa itu betul?"

Kui-tiap-sin tampak melenggang, agaknya tentang dirinya menjadi antek majikan purcak Iblis dan diangkat sebagai Duta lampu kuning amat pantang diketahui orang luar. Kini setelah ditanya blak-blakan, sulit juga dia menyangkal akhirnya dengan tawa sinis dia balas bertanya "Racun keparat, untuk apa kau tanya hal ini ? "

"Berdasarkan gengsi dan kebesaran nama besar serta tabiatmu yang berangasan itu, ternyata kau sudi diperbudak orang, lalu siapa sebenarnya majikan puncak iblis itu?"

"Racun keparat!" bentak Kui-tiap-sin, "Siapa sudi bicara soal ini dengan kau ?! Siapapun majikan puncak iblis, peduli amat dengan kau "

"Lalu untuk apa kau kemari?"

"Hehehe, nah itulah urusan yang utama, aku ingin minta gelang naga dari Ui Bwe-ing."

"Jadi untuk memperoleh Thian-tiok-sam-po?"

"Bukankah kau cerewet?"

"Tahukah kau siapa Ui Bwe-ing itu?"

"Lho, siapa lagi, kan Ang-hoa Kaucu. Oh, ya bukankah kau racun tua keparat ini juga terima diperintah orang ?"

Tok-mo Ui Thian-ho terpingkel-pingkei, serunya : "Ling Jong, kali ini dugaanmu meleset."

"Dugaanku meleset?"

"Ya, ketahuilah Ang-hoa Kaucu, UI Bwe-ing adalah putriku."

Kui-tiap-sin tertawa aneh, serunya; "Peduli amat dia putri siapa. Tua bangsa beracun, hari ini gelang naga itu harus kau serahkan kepadaku."

Tok-mo tersenyum, jengeknya : "Kau yakin dapat merebutnya dari tangan kami?"

Kui-tiap-sin mengayun sebelah kampaknya.

"Dengan kampakku ini, tidak ada sesuatu yang bila dibilang sulit, pasti dapat kupakai."

"Dahulu bagaimana pula pengalamanmu sewaktu berada di Hek-cui-tam dalam Kui-tiap-kok sarangmu sendiri itu"

Agakrya oblok-oblok ini membakar amarah Kui tiap-sin, bentuknya "Tapi boleh kau tua bangga beracun ini menghitung dengan jari, masih berapa banyak di antara para keparat itu yang sekarang masih hidup?"

Selama dalam bercakap-cakap ini, kelopak-kelopak kembang yang berhamburan itu sudah berserakan disekitar kaki Ling Jong dan bertumpuk tebal menggunung, dari tumpukan kelopak kelopak kembang itu lama kelamaan mengepul asap putih kehijauan, kira-kira mencapai setengah pinggang Kui-tiap-sin lantas terbaur dengan kabut aneka warna yang semakin tebal pula, lambat laun ke empat orang yang berada di tengah kabut kelihatan samar-samar.

Sudah jelas bahwa kabut warna warni ini semua mengandung racun jahat, tapi Kui-tiap-sin tampak masih bertengger di tengah kabut, keadaannya kelihatan tetap segar bugar, sedikitpun tiada kelihatan tanda-tanda keracunan, dari sini dapatlah dibuktikan betapa tangguh bekal Lwekang yang pernah dia yakinkan.

Tempat di mana Ling Ji-ping sembunyi di atas pohon beringin jaraknya ada tiga sampai lima puluh tombak dari jarak sejauh Ini diapun mengendus bau bacin yang merangsang hidungnya. Untung sejak tadi dia sudah kerahkan Liok-meh-sinkang, menahan napas menonton dengan tenang maka sejauh ini dia masih kuat bertahan.

Dalam pada itu Tiang-pek-hwi-hou sudah mundur keluar hutan, rona mukanya menampilkan senyum kepuasan, agaknya dia mau berpeluk tangan menyaksikan adu otot ini

dan nanti akan memungut keuntungan dari akhir pertempuran seru ini, jelas tujuannyapun ingin merebut gelang naga itu

Tiba-tiba terdengar oleh Ling Ji-ping suara serak dari mulut perempuan berkata: "Kalau demikian, Hwe-poankoan Loh Sin-yang Suhengku itu kaulah yang membunuhnya"

"Betul, sudah puluhan tahun Lohu tidak berkecimpung di dunia persilatan, kau perempuan sundel ini ternyata sudah ganti kulit menjadi nenek reyot yang keriputan ini, haha, sang waktu memang tidak kenal kasihan, kabarnya kini kau sudah ganti julukan menjadi Ban-tok Pocu segala, apa benar?"

"Syukurlah kalau kau sudah tahu. Ban-tok Pocu yang sekarang bukan lain Tok-bi-kui yang dulu. Setan tua, hari ini siaplah kau menghadapi kematianmu."

Sebuah suara yang melengking dengan nada dingin berkata pula: "Ping-soat-siang-mo dari Thian-san, ada permusuhan apa pula dengan kau?"

"Anak bagus, kaukah yang dijuluki Thian-tok-sin-thong"

Suara melengking seperti anak-anak bernada tinggi Itu berkata: "Ya, betul."

Kui-tiap-sin membentak: "Pernah apa kau dengan Ping-soat-siang-mo?"

"Mereka adalah dua Susiokku, Thian memang maha adil, hari ini kau akan memperoleh ganjaran sesuai dengan perbuatanmu."

Ling Ji-ping membatin ditemrat senbunyinya: "Hanya ketiga orang itulah yang pantas mendapat ganjarannya diantara dua puluh delapan korban yaag dicantel di maklumat kematian, sungguh tidak kira seorang adalah Suheug Ban-tok Pocu, dua adalah Susiok Thian-tok-sin-thong, tak heran orang-orang ini berserikat untuk menghadapi Kui-tiap-sin sibenggolan laknat ini."

Akan tetapi bahwa orang-orang ini sama berpihak kepada Ang-hoa-kau, betapapun, urusan akan menjadi sulit diselesaikan, bagaimana juga mungkin dirinya hari ini sukar mencapai keinginan untuk merebut balik gelang naga, keyakinan yang semula melandasi tekadnya mau tidak mau menjadi goyah, apalagi masih ada seorang Tiang-pek hwi-hou yang menonton di samping, apakah rase tua yang licik ini ada mmgatur tipu daya lainl masih belum diketahui.

Karuan benak Ling Ji-ping menjadi gelisah tiba-tiba pikirannya tergerak: "Kenapa aku menjadi pikun, mumpung Kui-tiap-sin melibat kawanannya beracun ini, kenapa tidak aku luruk ke Bwe-tun saja ? Ilmu silat Ang-hoa Kauku memang lihay namun cepat atau lambat aku harus menghadapinya; untuk apa aku main tunggu lama-lama di sini."

Maka dia himpun tenaga murni secara diam diam dan hati-hati dia meluncur dari pucuk pohon beringin kepucuk pohon Bwe dsebelah timur dan begitulah seterusnya menuju kearah sungai, supaya jejaknya tidak konangan oleh para penjaga hutan terpaksa dia gunakan cara mundur untuk maju dalam hutan, dia lari keluar dulu dari dalam hutan, lalu menyusuri anak sungai berputar kearah Bwe-tun dari arah lain.

Betul juga, setiba dia diseberang sungai, tiada seorangpun yang mengejar atau memergoki dirinya tanpa berhenti langsung dia tutul kaki terus berlari seperti terbang menyusuri pesisir sungai dengan main sembunyi diantara dahan dahan pohon dia terus menuju kearah utara, di mana Bwe-tun yang dituju berada.

Kini dia tidak ambil peduli dengan teriak dan hardikan keras didatam hutan, agaknya pertempuran seru telah dimulai, Ling Ji-ping lebih leluasa dengan usahanya karena yakin orang orang Ang-hoa-kau sedang tumplek seluruh perhatiannya menyaksikan adu kekuatan didalam hutan memangnya siapa bakal mampus juga pantas bagi mereka cuma dalam hati Ji-ping mengharap supaya petempuran ini berjalan sengit dan

lama, maka larinya lebih dipercepat bagai luncuran anak panah.

Bwe-tun sudah kelihatan di depan, tapi bila dia menghentikan langkahnya, dan keluar dari dalam hutan tiba-tiba dia jadi kecewa, ternyata dugaannya meleset karena sungai kecil itu sampai disini semakin melebar, luasnya ternyata ada puluhan tombak, meski dengan lemparan daun pohon dia bisa mengembangkan Ginkang lompat keseberang, namun dalam situasi yang menegangkan ini, bukan mustahil sekeliling Bwe-tun telah di jaga ketat olah orang-orang Ang-hoa-kau ditempai persembunyian mereka, bila dirinya menyeberang dengan lompatan jauh meminjam pantulan daun mengambang dipermukaan air, celaka bila dirinya diserang secara menggelap oleh musuh, bukan mustahil dirinya bisa jadi mangsa ikan di sungai.

Sesaat dia jadi melongo dan kebingungan, untuk kembali jelas waktunya tidak keburu lagi, apalagi dia kuatir mungkin jejaknya akan menimbulkan, kecurigaan kawan beracun itu. Tapi Ji-ping juga insaf bahwa kesempatan baik tidak boleh disia-siakan, akhirnya dia nekad sekenanya dia menjemput sebatang ranting pohon, begitu kakinya menjejak tubuhnya melambung tinggi kearah depan, sebelum kakinya menyentuh permukaan air dengan tenaga yang diperhitungkan ranting ditangannya dia lempar kedepan, tepat kakinya menutul diatas ranting, seenteng capung tubuhnya melambung lagi kedepan, beruntun tiga kali dengan cara lompat berjangkit, eh, diluar dugaan dia selamat tiba di seberang.

Ling Ji-ping langsung berkelebat ke belakang sebuah pohon, hatinya keheranan, pikirnya "Aneh ? Mungkinkah orang orang Ang-hoa-kau selen ini. kenapa sepanjang sungai disini tanpa penjagaan seorangpun" tapi setelah dia menerawang keadaan sekelilingnya, sebat sekali dia sudah melambung pula langsung menuju ke Bwe tun. Tapi belum

jauh dia memasuki hutan, tiba tiba gelak tawa aneh dengan lirik nada yang aneh kumandang didalarn hutan.

Ling Ji-ping kaget, dia kerahkan seluruh tenaganya dikedua. tangan, dengan jurus Ngo-ting kay-san, salah satu jurus dari Cap-ji-te-sat-jiu menggempur kearah sebuah bayangan orang yang menubruk maju.

"Blang" setelah ledakan keras terjadi, kontan Ling Ji-ping rasakan kedua lengannya lemas kesemutan, tubuhnyaapun anjlok turun jatuh ketanah, tapi bayangan Itu pun tertolak mundur dan melayang turun pula, setelah keduanya berhadapan, tanpa berjanji keduanya berseru kaget dan heran pula, "Kau ?"

Mimpipun Ling Ji-ping tidak mengira bahwa orang yang menyambut kedatangannya adalah Tok-bu-siang yang berpakaian blacu dengan kedok muka hitam, hatinya kaget, pikirnya : "Celaka, apakah ? Bu lin-si-tok telah dibeli dan mau di peralat oleh Ang-hoa-kau ?"

Tok-bu-siang buka suara lebih dulu "Lote, untuk apa kau kemari ?"

Dingin tawa Ling Ji-ping, sahutnya : "Kenapa pula tuan berada di Ang-hoa-kau dan agaknya bertugas menjaga pintu".?"

Melambai kedok muka Tok-bu-siang, sambil mendongak dia tertawa terkial kiai, katanya : "orang she Ling, aku mau memanggilmu Lote., apa kau tidak dengar ? Hehehe, memang tidak salah, aku menjaga pintu di sini, tapi aku punya alasan sendiri. Hm."

Ling Ji-ping tertawa sombong, katanya :

"Kalau benar tuan menjaga pintu dan ingin merintangiku masuk, terpaksa orang she Ling tidak peduli persahabatan."

Tok-bu-siang maju selangkah, suaranya melengking: "Apa kau tidak tahu aku dinacnakan Tok-bu-siang ?"

Ujung mulut Ling Ji-ping mengulum senyum ejek katanya dingin: "Sudah tentu tahu, tapi berhadapan dengan aku orang she Ling, kalau bukan kawan ya pasti lawan, tuan boleh pilih yang mana?"

Mata Tok-bu-siang memancarkan sinar hijau menembus cadar mukanya, tanyanya; "Untuk kau kemari?"

"Minta kembali gelang naga."

"Gelang naga kemala maksudmu?" tiba tiba Tok-bu-siang terkial kial sambil mendongak, nada tawanya menusuk telinga, getarannya ternyata merontokkan daun dan kembang didalam hutan. "Jadi kau juga ingin merebut gelang naga kemala itu?"

"Benar," tegas jawaban Ling Ji-ping, "kau tahu gelang naga itu sebetulnya memang milikku,"

Tok-bu-siang tertawa besar, katanya; "Adik cilik, terhitung kita ada jodoh sejak pertemuan pertama kali tempo hari, urusan sudah kucari tahu dan duduk persoalannya sudah jelas, bukankah kau memperolehnya dari tangan seorang perempuan anggota Ang-hoa-kau? Siapa kira, kelihatannya kau ini bukan pemuda bangor, tapi ternyata cukup lihay memincut anak perawan"

"Berani kau menghina aku Ling Ji-ping?" bentak ling Ji-ping murka.

"Memangnya kenapa?" melembung pakaian Tok-bu-siang, cadar mukanyapun melambai, katanya setelah diiringi kekeh tawa: "Memangnya kau ingin bergebrac dengan aku? Hehe, jangan bertingkah, Seng loji hari ini tak berada di sini."

Ling Ji-ping tertawa dingin, "sejak mengembara belum pernah orang she Ling bertolak belakang mencari perlindungan dibawah ketiak orang, justru mengingat pertemuan kita tempo hari maka aku tidak ingin memusuhi kau, hari ini aku hanya mencari perkara dengan pihak Ang-hoa-kau, ku harap kau tahu diri."

"Segar, Segar." teriak Tok-bu-siang, "Eeeh ada juga bocah yang berani memperingati, aku ? Lote, tahukah kau, dihadapanku yang beracun ini belum pernah ada orang yang berani bertingkah Seperti kau ini"

"Jangan kira nama busuk Bu-lim-si-tok dapat menggertak aku !"

"Dengan bekal kemampuan Cap-ji-te-sat-jiu yang kau yakinkan itu?"

Ji-ping insyaf seluruh badan Tok-bu-siang berlumuran racun siapa menyentuhnya pasti binasa, Sampai pun deri angin jentikan jarinyapun dapat mencabut jiwa orang kecuali Sekali pukul dari jarak jauh dia dapat menggempur mampus mahluk beracun ini. kalau tidak, harapan untuk meluruki ke Bwe-tun mungkin jadi gagal.

Rona mukanya sudah dilembari hawa membunuh. kulit mukanya kelihatan dingin kaku diam diam dia melafal Tin-tian-ciang ajaran Lam jan, tubuh sedikit diturunkan. kaki kiri ditekuk, kaki kanan menjulur kedepan, telapak tangan kiri seperti menyanggah keatas. sementara telapak tangan kanan bagai pondasi. sorot matanya jadi berkilat menatap tajam kearah Tok-bu-siang, dia siaga menanti serangan lawan.

Sekilas Tok-bu-siang tampak melenggang, tapi cepat sekali dia sudah tertawa melengking, katanya : "O, kiranya Siau lote masih punya simpanan lihay, hehehe, Tin-thian-ciang, sayang latihanmu yang belum matang hari ini berhadapan dengan aku siracun tua, mari kemari. ingin aku menjajal sampai dimana taraf latihanmu ?"

Ling Ji-ping sudah kerahkan Lwekangnya di kedua telapak tangan, baru saja dia siap menggempur, tiba-tiba dari dalam hutan berkumandang petikan snaar-snaar harpa yang mengalun lembut, bagai aliran air di atas gunung mengalir turun nenghanyutkan.

Ling Ji-ping tersirap kaget, batinnya : "Celaka, lagi-lagi Toh-hiat-khim-im (irama kecapi menembus jalan darah), bila sekarang aku melabrak racun tua bangka ini, salah-salah aku jadi korban oleh irama kecapi." lekas dia menegakkan badan, Lwekang dikerahkan, Liok-meh-sin-kang melindungi badan supaya irama kecapi tidak membuat dirinya cedera.

Pada saat itulah dari hutan Bwe disebelah depan mendadak meledak gemboran aneh yang keras, itulah suara Kui-tiap-sin, di susul terdengar suara ledakan dahsyat seperti gugur gunung, hutan Bwe ini seperti diguncang hebat, pertempuran di depan pasti amat hebat.

Ji-ping tahu, Tok-mo Ui Thian-ho, Ban-tok Pocu dan Thian-tok-sia-thong tentu membarengi petikan irama kecapi ini menggempur Kui-tiap-sin dengan seluruh kekuatan yang mereka himpun sehingga perbawa pertempuran di dalam hutan terdengar begitu dahsyat, peduli siapa kalah atau menang bila pertempuran itu berakhir, keadaan tidak akan menguntungkan bagi dirinya.

Tok-bu-siang juga pasang kuping mendengarkan dengan cermat, cadar mukanya tampak bergerak-gerak, agaknya diapun tersirap kaget dan melongo oleh gemboran Kui-tiap-sin yang keras luar biasa itu. tapi lekas sekali dia sudah angkat pundak lalu terkial-kiai, katanya : "Siau lote, kau memang hebat, Lam-jan, Kui-tiap-sin para mahluk aneh yang lihay dan sekian lama mengasingkan diri itu ternyata ada ikatan baik dengan kau, kau pandai pula memerankan tipu daya bersandiwara lagi, Kui tiap-sin kau suruh menerobos dari pintu depan, kau justeru menyelundup dari pintu belakang. tapi kau tentu tidak kira bukan justeru di sini kau bakal berhadapan dengan aku."

Ling Ji-ping tertawa dingin, jengeknya : "Omong kosong, memangnya kau kira Ling Ji ping tidak berani meluruk sendiri berhadapan dengan kau juga tidak gentar, kau kira mampu merintangi aku ?"

Sembari bicara diam diam Ling Ji-ping pasang kuping, petikan snar harpa tadi sudah tidak terdengar pula, entah karena gemboran Kui tiap-sin tadi. sehingga Bwe-ou Hujin menghentikan petikan kecapinya ?

"Hohoho, jadi kau hendak pamer kepandaianmu dihadapanku ?"

"Bila kau tetap berusaha menghalangi kehendaku."

Tok-bu-siang menyeringai, katanya : "mengingat Kau pernah berjodoh sekali dengan aku waktu perternuan pertama kali dulu, maka sejauh Ini aku mengalah kepada kau, hehehe. tak kira kau bocah kemarin sore ini tidak memandang sebelah mata kepadaku, tapi biarlah aku memberi peringatan terakhir kali kepada kau, menurut aturan yang selalu kupegang teguh, untung kalau aku tidak turun tangan, bila aku sudah mulai bergebrak, korbanku bakal hancur luluh sampai tulang belulangnyapun tidak berbekas, belum pernah ada seorang korban yang biasa pergi dengan masih hidup, untuk ini kau yang masih muda ini perlu berpikir dua belas kali."

Ling Ji-ping menyeringai angkuh, katanya takabur "Kaupun jangan lupa bahwa aku diberi julukan Cui-hun-jiu."

Terangkat pundak Tok-bu-siang, katanya "Baik, agaknya tidak sia-sia aku menghargai kau, aku ini beracun, tapi kau ini telengas, biarlah hari ini kita menentukan siapa lebih unggul " habis berkata mendadak tubuhnya bergerak, pakaian blacu yang longgar membungkus tubuhnya tampak berkibar menubruk ke arah Ling Ji-ping, dimana tangan kanannya terjulur, kelima jarinya yang kering kurus bagai cakar ayam itu tahu-tahu sudah mencengkram kedada Ling Ji-ping. Racun tua bangkotan ini memang tidak bernama kosong, sekali turun tangan gerakannya ternyata secepat percikan lelatu api, cepatnya luar biasa.

Tahu bahwa lawannya serba beracun, Ling Ji-ping tidak berani melawan secara keras, ingin dia mengembangkan Tin-

thian-ciang, namun sudah tidak keburu lagi. Sebat sekali kakinya menggeser kepinggir beberapa kaki, hampir saja tubuhnya terjamah oleh cakar runcing Tok-bu-siang

Bahwa jari jemarinya luput mengenai sasaran, Tok-bu-siang malah terkial-kiai, nada tawanya naik turun seperti tawa setan penasaran. Baru saja kaki Ling Ji-ping bermaksud akan pasang kuda-kuda, pada waktu itu tangan Tok-bu-siang sudah menggenjot. Pukulannya dilandasi kekuatan besar, deru anginnya seperti badai menerpa. Sayang sekali sebelum pukulan dilontarkan sepenuhnya, bau amis dari segulung tenaga lunak telah datang menindih kepalanya.

Ling Ji-ping kehilangan kesempatan mendahului lawan, sayang pula dia tidak berani menyentuh tubuh lawan atau melawan pukulan dan serangan lawan dengan kekerasan, terpaksa dia harus adu kegesitan dan kelihayan Ginkang, karena dia maklum, keserempet angin pukulan lawan yang berbisapun jiwa sendiri bisa terancam, maka dia jejak kaki melambung keudara setinggi satu setengah tombak, ditengah udara dia bersalto sekali, tenaga sudah terkerahkan dikedua lengan, dengan jurus Lui sin-ap-ting salah satu jurus dari Cap-ji-to-sat-Jiu kedua tangannya menindih kebawah.

Tok-bu-siang terloroh-loroh, bayangannya kembali berkelebat menyingkir keluar hutan tapi sebelah tangannya sempat menepuk balik ke belakang, segulung angin gelap berwarna hitam, tiba-tiba menggulung kebelakang. Tahu pukulan angin hitam yang menerpa ini beracun, lekas Ling Ji-ping melompat jauh kedepan, begitu kaki menyentuh tanah, dia turunkan tubuhnya lebih pendek, lalu dengan sebelah kaki sebagai poros putaran dia kerahkan tenaga dikedua telapak tangan ke bawah kedua tangannya menyanggah keatas dengan gempuran Ngo-ting-kay-san.

Taraf kepandaian Tok-bu-siang ternyata memang cukup tinggi, sekali berkelebat kembali dia meluputkan diri dari gempuran dahsyat lawan, tahu-tahu dia sudah berkisar

kepinggir sambil terloroh loroh pula: "Nah, inilah jurus terakhir dari permainanku, kau sendiri yang cari mampus, jangan kau anggap aku terlalu kejam."

Ling Ji-ping tidak pernah pikir bahwa gerak gerik Tok-bu-siang segesit dan setangkas ini, di saat hatinya kaget namun secara reflek kakinya menggeser posisi berbareng tanganpun melambai dengan sampukan keras, sebat sekali dia sudah mencelet sembunyi dibelakang pohon.

Disaat saat genting itulah mendadak didengarnya Tok-bu-siang menjerit aneh, tangan kiri tampak mendekap tangan kanan, kaki melompat mundur, badannya tampak gemetar, agaknya tangan kanan terluka dan menahan kesakitan.

Sudah tentu Ling Ji-ping melengak, pikirnya: "Barusan aku belum sempat balas menyerangnya, bagaimana racun tua ini bisa terluka ?"

Setelah sempoyongan lima langkah, tampak bola mata Tok-bu-siang memancar hijau, dengan terloroh-loroh meringis dia berkata : "Anak keparat, ternyata Hian-cin-khi-sat yang tunggal dan jarang diajarkan orang luar dari tua bangka tak mau mampus itu juga telah diajarkan kepada kau ? Hehehe, hari ini aku terlalu takabur sehingga kecundang ditanganmu."

"Hian-cin-khi sat ?" Ling Ji-ping tercengang, ia tahu dugaannya tidak meleset, tapi dia membatin, "Kalau tangan kanannya tidak terluka bagaimana dia bisa berkata begitu. Jangankan apa itu Hian-cin-khi-sat aku tidak tahu,kapan aku pernah belajar, menghindarpun belum lagi sempat mana aku bisa balas menyerangnya, apalah yang telah terjadi? Mungkin..." tiba-tiba hatinya tersentak girang, segera dia celingukan, namun suasana sepi, hanya dahan-dahan pohon yang tampak bergerak, hakikatnya tiada bayangan seorangpun didalam hutan.

Tengah dia bingung, didengarnya di luar hutan sana seorang berteriak nyaring : "Kakek, dimana kau."

Mendengar suara orang ini, Ling Ji-ping tersentak girang, Tok-bu-siang yang terluka tangannyapun tidak dihiraukan lagi, lekas dia balas berkaok "Yong-ji, Yong-ji, aku ada di sini."

Suara merdu diluar hutan kembali berteriak "apakah Ping koko di situ ?"

"Apakah Seng locianpwe juga datang ?"

Yong-ji menyahut dari luar hutan : "Ya sudah datang, dia ada didepan, kulihat dia masuk ke hutan, Mengapa dia tidak di sini ?" lenyap suaranya sesosok bayangan langsing semampai tampak menyerbu masuk kedalam butan.

Kuatir Yong-ji tidak tahu kehadiran Tok-bu-siang dalam hutan, kemungkinan di bokong atau disergap lawan, maka cepat-cepat dia melompat maju menghadang didepannya. Tapi waktu dia angkat kepala, aneh, dalam sekejap ini ternyata bayangan Tok-bu-siang sudah lenyap tak karuan paran mungkin mendengar Lam-jan Seng Tian-hoat datang, saking ketakutan dia sudah lari sipat kuping.

Tahu Tok-bu-siang sudah ngacir ketakutan legalah hati Ling Ji-ping, lekas dia putar tubuh dan maju selangkah menghampiri Yong-ji yang menunduk berdiri di bawah pohon, katanya : "Yong-ji, kemana saja kau selama ini Betapa susahnya aku mencarimu ?"

Kalau diluar hutan tadi Yong-ji berseru "Ping koko' dengan, suara mesra, tak kira sekarang tiba-tiba dia banting kaki serta melengos ke arah lain, katanya bawel: "Kau.... tak usah kau hiraukan aku."

"Yong- ji," seru Ling Ji-ping melengak, "kenapa kau?"

Yong-ji mendengus sekali, kepala tertunduk pula, matanya merah dan berkedip-kedip akhirnya dia mewek-mewek dengan mencururkan air mata. Ling Ji-ping kira sejak berpisah dengan dirinya Yong-ji terlalu menderita dan dihina orang, maka begitu kini berhadapan dengan dirinya hatinya amat sedih

sehingga menangis, maka dengan tersenyum dia berkata: "Yong-ji, sudah jangan menangis siapa yang nakal kepada kau?"

Tak nyana Yong-ji tiba-tiba angkat kepala serta melotot gusar kepadanya, bentaknya : "Masih tanya, bukankah kau yang nakal, aku akan mencari kakek, biar dia memberi keadilan kepadamu."

"Aku nakal kepada kau ?"

"Mau mungkir ?"

Ling Ji-ping garuk-garuk kepala, sekilas otaknya berpikir, lekas sekali dia sudah paham duduknya perkara, Yong-ji marah pasti karena dia menyaksikan adegan ranjang waktu dirinya dibius oleh Pek-hoa Kongcu kemaren, maka dengan menghela napas dia berkata : "Yong-yong jangan kau salah paham, waktu itu aku dibius oleh obatnya yang dicampur didalam air minum. Tapi, aku kan tidak sampai melakukan perbuatan tercela."

Merah muka Yong-ji, wajah nan molek mekar bak kembang seperti basah oleh air embun yang menyegarkan, dengan cemberut dia merengek "Peduli amat. Hm, bila bertemu kakek, akan kulaporkan, biar kakek memberi hukuman pada kau."

"Bukankah tadi kau datang bersama beliau ?" tanya Ling Ji-ping.

Sekilas Yong-ji masih melotot kepadanya, tapi tiba-tiba dia cekikikan geli sambil mendekap mulut dan melengos pula, katanya : "Kalau aku tidak menggertaknya, kau kira Tok-bu-siang bisa lari ketakutan""

"Jadi tadi kau"

"Kalau benar kenapa? Hm, kalau aku tidak menggunakan Hian-cin-khi-sat yang diajarkan kakek, pasti dadamu sudah bolong oleh cakar jarinya."

"Kau berhasil melatihnya ?"

"Saking nganggur waktu disekap di Kun-hoa-kip, diam-diam aku melatihnya. Kenapa, memangnya tidak boleh?" walau nadanya seperti marah marah, tapi sikapnya sudah tidak segarang tadi.

Lekas Ling Ji-ping menarik tangan kanannya, katanya; "Yong-yorig, sudah jangan marah lagi setelah kau meyakinkan Hian-cin-khi-sat, orang lain takkan bisa membokongmu. lagi, selanjutnya kita takkan berpisah lagi."

Tapi Yong-ji mengipat tangan, jengeknya: "Tidak, aku mau cari kakek. Kau kemarikan mau cari si 'dia', buat apa aku bersama kau ?"

"Yong-yong, aku mencari siapa ?"

"Memangnya kau bukan mencari Pek-hoa Kongcu ?"

"Bukan," ujar Ling Ji-ping menghela napas, "aku hendak merebut kembali gelang naga itu, kalau tidak seorang musuh hebat dari angkatan tua hendak merebutnya juga."

"Apa betul ?" Yong-ji agaknya ketarik dan menaruh perhatian.

"Memangnya kapan aku pernah ngapusi kau ?"

"Siapakah tokoh kosen itu ?."

Maka Ling Ji-ping lantas bercerita, dalam usahanya mencari Yong-yong, dia pernah meluruk ke Hwi-hou-ceng, di sana dia bertemu dengan Tiang-pek hwi-hou dan Kui-tiap-sin, bagaimana dia teriuka parah dan hampir menemui ajalnya, belakangan bertemu dengan Duta lampu putih dan saksikan tiga Duta lampu dari puncak iblis mengadakan pertemuan rahasia, majikan puncak iblis ada memberi perintah supaya Hiat-ing-cu dan Kui-tiap-sin berusaha merebut Thian-tiok-sampo

Tahu Ling Ji-ping terluka gara-gara mencari dirinya, lenyap penasaran dan amarah Yong-ji selama ini, akhirnya dia melangkah maju menjatuhkan diri keharibaan pemuda pujaannya, tanyanya kuatir. "Apakah lukamu sudah sembuh?"

Pelan pelan.Ling Ji-ping mengelus kedua pundaknya, lalu dia tambahkan cerita bagaimana Duta lampu putih membantu dirinya menyembuhkan luka-luka dalamnya itu, akhirnya dia menambahkan: "Yong-yong kebetulan kedatanganmu ini, sekarang biar kita cari Ang-hoa Kaucu, Kui-tiap-sin kebetulan berada dalam hutan disebelah depan menghadapi tiga gembong iblis, inilah kesempatan kita paling baik."

"Baiklah, mari kita masuk." ujar Yong yong.

Tangan Ling Ji-ping ditarik terus berlari sambil jingkrak - jingkrak seperti anak kecil. Gadis pingitan, yang Jenaka dan pobs ini ternyata secepat itu telah melupakan penasaran dan amarahnyapun telah sirna tak berbekas.

Tapi hanya sekejap itu pula. keadaan sekeliling ternyata menjadi sunyi senyap, kecuali suara kumbang yang sibuk memetik madu di atas kembang, keadaan sepi hening.

- o o o 0 dw0ooo -

Jilid 13

SEMULA Ling Ji-ping tidak merasakan keganjilan ini, tapi setelah mereka hampir tiba di Bwe-tun tanpa menemui rintangan apapun, pintu gerbang Bwe-tun terpentang lebar, keadaan didalam sunyi senyap, seperti dalam perkampungan besar itu tak di huni barang seorangpun baru dia pasang kuping memperhatikan, pertempuran sengit dihutan sebelah depanpun telah berakhir. Barulah Ling Ji-ping merasa heran, pikirnya : "Apakah yang telah terjadi ? Mungkinkah Ang-hoa Kaucu telah merat meninggalkan Bwe-tun yang kosong ini?"

Sementara tiga datuk racun, Kui-tiap-sin dan Tiang-pek-hwi-hou sudah gugur bersama dalam baku hantam sengit itu?"

Melihat Ling Ji-ping menghentikan langkah dengan mimik muka aneh, Yong-ji jadi kuatir dan menggoyang lengannya, tanyanya: "Ping koko, kenapa kau ?"

"Yong-yong, rasanya teramat ganjil bukan?" ucap Ling Ji ping.

"Maksudmu dalam perkampungan seperti tiada penghuninya ?"

"Ya," ujar Ling Ji-ping mengangguk, "bukan saja seperti tiada orang, para iblis yang lagi baku hantam dihutan sebelah depan pun sudah tidak terdengar lagi pertempuran mereka."

Yong-yong, membelakangkan kedua matanya berpikir sejenak, katanya: "Perduli amat, umpama mereka kemari juga aku tidak takut lagi."

"Yong-yong, kau tidak tahu ilmu silat mereka tiada yang asor dari Tok-bu-siang, Hian-cin-khi-sat yang kau latih belum matang, tadi walau Tok-bu-siang kecundang oleh kau, tapi dia masih cukup kuat untuk melawan engkau, soalnya dia sangka Seng-lo-cianpwe datang karena takut baru dia melarikan diri."

"Siapakah orang2 itu ?" tanya Yong-yong.

"Mereka adalah orang-orang dari Bulim si-tok, yaitu Ban-tok Pocu, Thian-tok-sin-thong, seorang lagi adalah embahnya datuk racun, seorang iblis tua yang bernama Ui Thian-ho alias bapak Ang-hoa Kaucu. Aih sungguh tak nyana entah dengan cara apa Ang-hoa-kau dapat mengait orang2 beracun yang jahat itu, urusan jadi runyam."

"Kau takut." tanya Yong-yong.

"Bukan takut, Yong yong." ujar Ling Ji-ping, "tapi aku harus berusaha merebut gelang naga itu, sayang kita tidak punya sesuatu pusaka yang dapat menawarkan racun, terpaksa

harus berusaha untuk mencapai kemenangan dengan bekal Kungfu yang pernah kita pelajari selama ini."

Jelilatan bola mata Yong-yong yang bundar besar dan jeli itu, mendadak dia berjingkrak senang, serunya. "Ah, sudah teringat olehku."

Sekilas Ling Ji-ping melirik kedalam perkampungan, tanyanya. "Yong-yong, kau teringat apa?"

Yong-yong tertawa Jenaka katanya riang:

"Popo pernah bercerita, bila kita memiliki sebuah Jik-yan-Sin-giok dan selalu membawanya ke-mana2, segala jenis racun tidak perlu kita takuti lagi."

"Jik-yan-sin-giok ?" Tergerak hati Ling Ji-ping, tanyanya : "Bukankah Jik-yan-sin-giok berada ditangan Sin-yan-siok-ngo Beng Siau-tong, salah satu dari Ing-yan-sian?"

Yong-ji berseru heran, tanyanya : "Lho apa kau kenal dia ?"

"Ing-yan-siang-sian adalah tokoh legendaris dari Bulim sejak seratusan tahun, yang lampau, mana aku bisa mengenalnya. Aku hanya kenal dengan seorang cucu muridnya saja, tempo hari dialah yang memberi petunjuk kepadaku sehingga aku sempat menolong kau dari tangan Hiat-ing-cu."

"Bagus," seru Yong-yong berjingkrak pula, "lekas sekarang kita pergi mencarinya, dia tinggal di mana!"

"Dia tinggal di Yan-kui-kok."

"Yan-kui-kok." Yong-ji ber-kedip2, tiba tiba dia bertanya : "Laki2 atau perempuan?"

"Seorang perempuan."

"Perempuan ? Berapa usianya ? Apa dia cantik ?"

Ling Ji-ping menyengir geli, katanya : "Usianya kira2 sebaya dengan aku, tapi aku belum pernah melihat wajahnya Yong-yong untuk apa kau tanya se jelas ini?"

Wajah yang semula riang seketika kuncup, Yong-yong berkata dengan wajah cemberut : "Siapa kesudian tanya dia? Hayolah kita masuk lihat dulu apa yang terjadi didalam. Aneh, kenapa tidak juga kelihatan ada orang keluar ?"

Dalam hati Ling Ji-ping tertawa geli, hatinya. "Watak perempuan memang suka jelus, Yong-yong masih semuda dan hijau ini namun diapun telah dibekali rasa jelus." Tapi dia tidak banyak komentar, tanpa bersuara dia ikuti langkah Yong-yong masuk ke Bwe-tun

Ling Ji-ping pernah berkunjung ke Bwe tun sekali, terasa keadaan di sini tetap abadi tiada perubahan apapun, kalau dulu ramai sekarang sepi, setelah melewati beberapa rumah dan pekarangan, mereka langsung menembus kedalam akhirnya tiba dipinggir sebuah empang teratai, loteng merah yang ber susun masih tegak berdiri dengan megahnya, sayang sekali keadaan di sini seperti sebuah kosong tanpa dihuni seorangpun.

"Yong-Yong" kata Ling Ji-ping. "agaknya mereka sudah pergi."

Tiba2 Yong-yong bersuara heran, katanya "Ping toako, coba lihat, apa itu"

Memandang kearah yang dituding Yong yong, tampak dibawah sebuah pohon Bwe di sebelah sana, di pinggir empang besar terlihat sebuah sampan kecil, diatas sampan tampak meringkel seorang berpakaian hitam.

Sekali melejit Ling Ji-ping lompat kepinggir sampan, sekali kakinya bekerja, tubuh orang yang meringkel itu telah dibuatnya terbalik. Tampak wajahnya pucat pias namun kulit dagingnya tampak berkerut penuh keriput, tampang dari seorang laki2 yang semula kelihatan gagah dan muda ini kini

kelihatan begitu jelek, agaknya dia mati dalam penderitaan yang luar biasa, padahal sekujur badan tidak kelihatan ada luka sedikitpun

Dari dandanan dan tampang orang ini dapat ditebak bahwa laki2 ini adalah anggota Yu-bing-kau. Tiba2 Lin Ji-ping membungkuk, memungut sebuah lencana besi yang tertindih dibawah kepala orang baju hitam ini, waktu dia menunduk memeriksa lencana itu ternyata lencana besi itu berukir empat huruf yang berbunyi It tiamkui su, dibawahnya lagi adalah sebuah huruf tiga. Dari tanda2 lencana ini lebih meyakinkan bahwa orang ini memang benar anggota Yu-bing-kau, malah dia adalah salah satu Duta setan dari kelas utama dari Yu-bing-kau yang seluruhnya ada membagi sepuluh tingkatan dari seluruh anggotanya, jadi korban ini seorang yang mempunyai kedudukan cukup tinggi di-Yu-bing-kau, sementata angka 3 merupakan urutan, bahwa dia adalah orang ketiga dari tingkatannya.

Sementara itu Ycng-yong juga telah menghampiri, tanyanya. "Lencana apakah itu?"

"Inilah tanda pengenalan bagi setiap anggota Yu-bing-kau."

"Yu-bing-kau?" Yong-yong agak kaget "masih ada Kau macam apa saja dalam Bulim?"

"Apa kau lupa waktu malam itu kau bersama nenekmu berada disebuah istana gelap disebuah puncak gunung? Itulah markas besar Yu-bing-kau,"

"Lho, bagaimana kau tahu?"

Ling Ji-ping tertawa, katanya. "Bukankah sejak waktu itu kau sudah mulai mencariku?"

Yong-yong lantas teringat percakapannya dengan sang nenek malam itu, seketika marah jengah mukanya, serunya cemberut "Cis lagi2 kau menggodaku.Siapa kira ternyata kau sejelek ini, sembunyi ditempat gelap mengintip kami."

Ling Ji-ping menghela napas, katanya "Bukan aku sembunyi, tapi waktu itu aku jadi tawanan orang2 Yu-bing-kau, aku terbius oleh bebauan wangi dari seorang anggota Yu bing-kau baju putih. Aku meringkel dipojok istana gelap itu."

"Jadi kau mendengar semua percakapanku dengan nenek?"

"Tapi aku bukan sengaja mencuri dengar."

Tiba2 Yong-yong menarik napas panjang, matanya merah ber-kaca2 katanya mewek2. "Waktu itu aku masih berdampingan dengan nenek, tapi sekarang aku sebatang kara"

Lekas Ling Ji-ping menarik tangannya, katanya halus. "Yong-yong, sekarang kau ada aku sudahlah jangan menangis, aku akan selalu berada didampingmu."

Dengan berlinang air mata lama Yong-yong menatap wajah perjaka yang dicintainya ini, pandangannya begitu sendu, kudus dan pilu pula, namun rasa pilu itu lambat laun berubah rasa riang dan terhibur serta akhirnya dia mengangguk, katanya. "Ping-koko, kau tidak akan meninggalkan aku seperti nenek bukan?"

"Ah, tentu tidak. Yong-yongku sayang."

"Syukurlah. aih, kelak bila kita menemukan nenek, baiknya pulang ke Hu-yong-hong saja dan kita tinggal bersama disana, setiap hari kita bisa bermain bersama, memetik kembang, menangkap burung dan menjaring ikan, bila lelah rebah dan istirahat dibawah kembang, akan kunyanyikan sebuah lagu merdu untuk kau, ah betapa senang dan bahagia."

Yong-ji memang berhati polos, jujur dan belum mengenal liku2 kehidupan, hanya sekejap dia bersedih, lekas sekali dia sudah tenggelam dalam suasana riang gembira, di-hadapan sang pujaan dia sudah membayangkan kehidupan masa depan yang penuh manis mesra, wajahnya yang cemberut seketika

cerah dan memancarkan senyuman mekar yang molek mempesona.

Dengan kencang Ling-Ji-ping genggam kedua tangan Yong-yong, bagaimana dia tega membayangkan impian indah atau keinginan muluk dari seorang gadis mekar yang berhati polos ini? Padahal, Ling Ji-ping tahu bahwa nenek Hu-yong telah ajal oleh keganasan Hiat-ingcu: "Baiklah, Yong-yong kelak bila kita temukan nenek, kita pulang bersama ke Hu-yong-kong."

"Ping koko, kau baik sekali." ujar Yong yong menengadah dengan tatapan mesra.

Begitu pesona Ling Ji-ping menghadapi seraut wajah gadis nan molek jelita ini, hampir tak tertahan dia hendak mengecup bibir yang menantang dihadapannya ini, namun kepalanya masih dapat berpikir dingin, dia sadar dirinya berada diterapat yang berbahaya, maka lekas dia alihkan pandangannya kelencana besi yang di pegangnya, dia tidak tahu bagaimana anggota tertinggi dari Yu-bing-kau bisa mati dimarkas Ang-hoa-kau, Mungkinkah untuk merebut, gelang pusaka itu, pihak Yu-bing-kau juga telah meluruk datang?

Tapi anehnya keadaan disini sepi dan bersih, tiada tanda2 pernah terjadi pertempuran, tidak mungkin tanpa mengadakan perlawanan Bwe-ou Hujin telah merat lebih dulu, pada hal Bu lim-si-tok pun telah diperalat olehnya, terhadap Kui-tiap-sin sang gembong iblis yang liehaypun dia tidak takut masakah menghadapi Yu-bing kau dia bisa gentar ?

Demikian pula orang yang lagi baku hantam dihutan sebelah depan itu kemana mereka pergi ? Sungguh kejadian yang sukar di mengerti.

Melihat Ling-ji-ping berdiri menjublek tanpa bicara, dengan mesra Yong-yong bertanya: "Ping-koko. apa yang kau pikirkan?"

"Yong-yong, apa kau tidak merasa aneh, di sini tiada seorangpun yang kelihatan ?"

Pada saat itulah mendadak mereka mendengar suara "Cring" sekali, suaranya tidak keras, namun jantung Ling Ji-ping seperti kena selentik sekali, darah seketika bergolak dalam rongga dadanya, jantung yang berdenyut keras seperti mau berontak.

Yong-yong juga menjerit sambil mendekap dada. wajahnya menunjukkan penderitaan yang luar biasa, tubuhnyaapun limbung. Lekas2 Ling Ji-ping memeluknya, waktu dia menoleh hanya sekejap saja diatas lankan di loteng bagian tengah ternyata telah muncul belasan perempuan mereka mengelilingi sebuah kecapi yang di taruh diatas sebuah meja panjang dan rendah, sebuah pedupaan tampak mengepulkan asap yang berbau harum, tepat ditengah dibelakang meja panjang duduk Bwe-ou Hujin, Ang-hoa Kaucu.

Suara nyaring yang menusuk kuping dan menimbulkan getaran keras dalam hati tadi ternyata petikan dari snaar kecapi itu

Ling Ji-ping tahu Ang-hoa Kaucu mahir menutuk Hiat-to orang melalui getaran suara kecapi, tapi tak pernah dia sangka bahwa kepandaian khusus ini ternyata sedemikian, hebat dan ganas, cukup sekali petikan sebatang snaar yang kecil saja, namun darah dalam tubuhnya seperti digodok sampai sampai mendidih, Yong-yong yang Lwekangnya lebih rendah ternyata mengalami derita yang lebih hebat bila kecapi itu dimainkan lebih lanjut, sungguh tak berani dia membayangkan kau akibatnya.

Kini dia sadar pula bahwa kematian anggota tertingi dari Yu-bing-kau itu pasti terbunuh pula oleh getaran keras dari permainan kecapi Bwe-ou Hujin, maka tidak kelihatan sedikit pun, luka2 di tubuhnya, namun raut mukanya menampilkan siksa derita yang luar biasa.

Menghadapi kenyataan ini, mau tidak mau berdebar jantung Ling Ji-ping, tak pernah terpikir olehnya bahwa Bwe-ou hujin mampu meyakinkan ilmu tunggal yang tiada taranya

ini, padahal hanya getaran sebatang snaar yang dipetik jari, tapi frekwensi-nya ternyata begitu hebat sampai mematikan orang yang mendengarnya.

Terdengar Bwe-ou Hujin tertawa merdu diatas loteng, serunya: "O, kiranya Ling-siau hiap, kukira Kui-tiap-sin yang telah berkunjung ketempat kediamanku, untung laguku tidak jadi kupetik, kalau tidak kalian bisa mati penasaran."

Ling Ji-ping tidak langsung menjawab, tapi dia menunduk mengawasi keadaan Yong-yong, memilih orang sudah dapat bernapas lega baru dia berkata: "Yong-yong, kau tidak apa2?"

Takut dan ngeri terbayang diwajah Yong-yong katanya: "Ping-koko, kecapi apakah yang dibunyikan, kenapa begitu lihay?"

"Aku juga tidak tahu. Dulu kukira dia hanya pandai menutuk Hiat-to orang dengan petikan kecapinya, tak pernah tahu kalau dengan suara kecapi itupun dia bisa membunuh orang."

Pandangan Yong-yong masih kelihatan ngeri, katanya: "Kalau begitu, hayolah lekas kita pergi Ping-koko, jelas kita tidak akan mampu menyerangnya dalam jarak sejauh ini, bila dia petik lagi kecapinya, kita sudah mati lebih dulu."

Ling-Ji ping tertawa angkuh biasa, kapan dia pernah undur dikedan laga, katanya : "Mungkin sebelum menyingkir, orang telah membunyikan kecapinya pula. Tapi ilmu lihay yang dimiliki itu paling menguras tenaga, tak mungkin dia berani terus2an membunyikan kecapinya bila tidak dirasa perlu, karena tujuan yang utama dia akan menghadapi Kui-tiap-sin, yakin dia tidak akan gunakan kecapinya terhadap kita."

Terdengar Bwe-ou Hujin diatas loteng tertawa nyaring, serunya : "Kenapa tidak bersuara Ling-siauhiap?"

Dengan suara lirih Ling Ji-ping berkata kepada Yong-yong: "Lekas pusatkan pikiran dan kerahkan Lwekang, asal suara

kecapi seperti tidak kau dengar, pasti kau tidak terganggu, kuduga dia tidak akan melancarkan ilmu kecapihnya untuk membunuh kita, tapi lagu kecapihnya dapat menutuk hiat-to, maka kau ber-jaga2?

Yong-yong manggut.

Sementara itu Ling Ji-ping sudah kerahkan Liok-meh-sin-kang, Hiattonya telah buntu, barulah dia angkat kepala dan tertawa dingin :

"Sungguh tidak kira bahwa Kau-cu membekal ilmu tunggal tiada bandingan yang belum pernah ada didunia Kangouw, agaknya Ling Ji-ping berlaku kurang hormat, mohon maaf."

"Syukurlah kalau Siau-hiap sudah tahu," ujar Bwe-ou Hujin "di villa bambu kediaman putriku iiu sudah dilaporkan kepadaku, maka terhadap Siauhiap aku tidak akan menggunakan irama kematian untuk menyambut kedatanganmu. Demikian pula persoalan masa lalu bila Siauhiap tidak memperpanjang urusan, bolehlah dianggap tidak pernah terjadi, sekarang boleh silahkan Siauhiap pulang saja."

Lega juga hati Ling Ji-ping mendengar janji Hwe ou Hujin, tapi lega bukan untuk diri sendiri, tapi demi keselamatan Yong-yong yang masih dipeluknya ini.

Akan tetapi gelang naga tak mungkin tidak dituntutnya, maka dengan tawa dingin dia berkata: "Agaknya kedatangan orang she Ling sungguh tidak kebetulan. Hari ini Kaucu akan menyambut seorang tamu agung, baiklah, terpaksa orang she Ling akan berkunjung lain hari saja." .

Bwe ou Hujin tertawa bingar, katanya: "Pintu besar Bwe-tun akan selalu terbuka untuk menyambut kedatanganmu, Siauhiap."

Diam2 Ling il-ping membatin: "Perempuan ini memang cerdik dan licin, pilihan tempatnya di sini memang cocok dan tepat, dengan suara kecapi menghadapi musuh, betapapun

tinggi kepandaian Kui-tiap-sin, umpama barisan beracun dalam hutan dapat dia hancurkan mungkin takkan bisa berbuat apa terhadapnya, biarlah aku cari akal dan kesempatan lain untuk merebut balik gelang naga itu."

Padahal menurut watak Ling Ji-ping kapan dia sudi memungut keuntungan dikala lawan menghadapi kesulitan, tapi dalam keadaan serba sulit begini, terpaksa dia harus tahu diri dan mundur teratur apalagi Yong-yong ada disampingnya demi keselamatannya, apa boleh buat terpaksa dia menahan sabar dan menekan perasaannya. Maka setelah menjura tanpa bersuara lagi dia gandeng tangan Yong ji di ajak melompat jauh kesebrang empang sebelah sana.

Beberapa kejam setelah Ling Ji ping berdua tiba disebrang sana, mendadak di luar perkampungan itu berkumandang sebuah lengking suitan nyaring, jelas itulah suara Kui tiap sin.

Ling Ji ping melenggong, pikirnya: "Ternyata dia belum pergi ? Mungkin barusan masih terkurung didalam barisan kembang beracun maka tiada suaranya, bila barisan racun itu sudah bobol, maka dia meluruk maju lebih lanjut."

Maka didengarnya suara Bwe ou Hujin yang merdu berkata dari atas loteng: "Siauhiap, bila kau ada minat, dengan senang hati aku akan gambut kehadirannya untuk menyaksikan cara bagaimana aku menyambut kedatangan tamu agungku."

"Menyambut tamu agurg secara riang gembira" demikian batin Ling Ji-ping, mungkin yang dimaksud adalah dengan irama kecapinya menyambut kedatangan Kui-tiap-sin, tapi dengan bekal kepandaian Kui-tiap-sin yang luar biasa, meski terpaut empang yang lebar Ini, dan tidak mampu berbuat apa2 terhadapnya, tapi masakah dia gampang dikalahkan dan terbunuh oleh irama kecap iitu?".

Suara Ang-hoa Kaucu terdengar pula agak ter-gesa2: "Lekas Siauhiap, disebelah kanan amfang ada sebuah rumah batu kecil, di sana kau bisa menyaksikan dengan jelas, lekas

Siauhiap, kalau terlambat bisa celaka, aku tahu Kui-tiap-sin juga sedang mencarimu."

Suitan melengking tajam itu berkumandang pula, suaranya lebih dekat dan seperti sudah berada dipekarangan. Ling Ji-ping tidak sempat banyak pikir, waktu dia menoleh, memang kira2 lima tombak disebelah kanannya terdapat sebuah rumah kecil, cepat dia tarik Yong-yong melompat kesana terus menyelinp masuk.

Di saat dia merapatkan daun pintu, tampak empat bayangan orang meluncur tiba dan melompat kepinggir empang, di tengah kelebat bayangan mereka keempat orang ini sudah meluncur turun diatas sampan. Kebetulan disamping rumah kecil itu ada sebuah jendela, dari jendela ini Ling Ji-ping dapat menyaksikan keadaan disekitar empang. Keempat orang yang turun diatas sampan bukan lain adalah Tok-mo Ui Thian-ho, Ban-tok Pocu Thian-tok-sin-thong dan Tan In si kakek pelayan keadaan keempat orang tampak morat marit, pakaiannya tidak karuan, ramburpun awut2an, agaknya dalam pertempuran didalam hutan kembang Bvve mereka banyak mengalami derita kekalahan.

Begitu berada diatas sampan, sekait lengan baju Tok-mo yang gondrong panjang mengebas, sampan kecil itu seperti didorong saja, secepat anak panah sampan itu berlaju ketengah dan menuju keloteng besar disebrang.

Diwaktu sampan kecil itu meluncur baru sepertiga dari jarak seberang sini kegedung berloleng itu, gelak tawa aneh telah bergema di udara, dua sosok bayangan orang meluncur tiba dipinggir empang, yang didepan adalah Kui-tiap-sin, dibelakangnya adalah Tiang pek-hwi-lum. Wajah Kui-tiap-sin menyeringai seram menakutkan seperti muka setan, jubah barunya yang dibuat dari bahan mahal kelihatan berlobang dan sobek disana sini, rambutnya pun modal madil, kedua bola matanya mendelik bulat seperti membara.

Begitu hinggap dipinggir empang, melihat sampan itu sudah meluncur sejauh lima tombak Kui-tiap-Sin bergelak aneh. dimana sebelah tangannya mengayun kampak setan membelah kearah empang, deru angin kencang segera menerpa maju kedepan seperti badai melanda kearah sampan kecil itu.

Ketiga gembong racun diatas sampan agaknya tahu betapa hebat serangan kampak mereka berempat bakal kecemplung ke air.

Sigap sekali ketiga gembong iblis itu pasang kuda2 serta menggerakkan tangan dengan gaya dan posisi masing2 mendorong kedepan, 'blang' ditengah ledakan keras itu, Kui-tiap-sin yang berdiri di atas darat tetap tegak tak bergeming tapi ketiga gembong beracun diatas sampan kelihatan limbung pontang panting tak kuasa menahan diri. Setelah ledakan terjadi, air empang yang semula tenang itu menoleh sontak seperti diterjang badai prahara menimbulkan gelombang pasang yang besar sehingga sampan kecil itu seperti terlempar setombak lebih dan hampir saja terbalik. Sampan yang semula meluncur lurus dan laju kedepan itu kini menjadi surut dan ber-putar2 ditengah empang.

Yong-yong meleletkan lidahnya saking kagum dan ngeri, tanyanya kaget : "Ping-koko apakah orang itu adalah Kui-tiap-sin."

"Benar, dia itulah Kui-tiap-sin."

"Hanya sekali ayun kampak ditengah udara, ketiga orang diatas sampan ternyata tidak mampu melawannya"

"Lwekang gembong iblis ini memang amat tinggi, dahulu dengan sepasang kampak setannya itu dia seorang diri menghadapi keroyokan sepuluh jago top persilatan masa itu, dalam kalangan Bulim ada pemeo yang berkata : "Kampak setan bergerak, dewa dan malaikat pun terkejut.' Apa kau tidak pernah mendengar nya?"

Disaat kedua orang berbisik2 ini, tampak Kui-tiap-sin kembali menggerakkan tangan kirinya, sambil menggape dia ter-loh2 katanya: "Kalian masih ingin lari? Kalau hari ini aku tidak mampu mencacah hancur kalian sungguh tidak terlampias hati Lohu ini," ditengah kata2nya itu, sampan yang masih ber-putar2 di tengah empang itu, bukan meluncur kedepan, ternyata malah laju balik kebelakang.

Tapi ketiga gembong racun diatas sampan juga bukan jago silat kroco, serempak mereka menggerakkan tangan dan lengan baju masing2 kebelakang, ada yang mengebas, ada yang memotong ada pula yang mengenjot ternyata sampan yang meluncur mundur itu dapat terlepas dari daya sedor kekuatan tangan Kui-tiap-sin dan meluncur balik pula kedepan.

Hampir saja Yong-yong menjerit kaget, katanya:

"Pinkoko, Lwekang gembong iblis untuk menyedot sesuatu benda yang di inginkan sungguh hebat luar biasa"

"Itulah kenyataannya, sepuluh jago top persilatan di Tionggooan dahulu mampu mendesaknya jatuh kedalam Hek-cui-tam, setelah belasan tahun menggembelng diri, Lwekangnya ternyata bertambah tinggi, dalam Bulim sekarang yang mampu menandingi dia mungkin dapat dihitung dengan jari."

Tiba2 Kui-tiap-sin ter-loroh2 pula, kampak setan ditangan kirinya memancarkan cahaya gelap gemerdap, begitu kedua tangannya Terpentang, mendadak tubuhnya melambung ke atas. Tapi dikala kakinya meninggalkan bumi itulah dua kali suara "Cring, cring" yang merdu mendadak berkumandang dari atas loteng.

Kejadian memang aneh, begitu suara petikan snar kecapi berkumandang, tubuh Kui tiap-sin yang sudah melambung, ketengah udara itu mendadak-seperti kena stroom. aliran

listrik bertegangan tinggi, tubuhnya jumpalitan setengah lingkaran terus anjlok kembali ketempatnya.

Begitu meluncur turun dan berdiri tegak pula. keadaan Kui-tiap-sin berubah lebih menakutkan lagi, kedua matanya yang mendelik gusar itu seperti terkejut dan bingung.

Dari atas loteng terdengar cekikik tawa merdu lalu terdengar suara nyaring berkata: "Tuan datang dari jauh, entah ada petunjuk apa?"

Kui-tiap-sin menengadah kearah loteng serunya setelah terbroh2: "Genduk ayu. siapakah kau?"

Mendadak seorang tampil dibelakang Bwe-ou Hujin sambil membentak: "Tutup bacotmu, berani kau kurangajar memanggil sembarangan terhadap Kaucu kita?*

Kui-tiap-sin ter-pingke!2, getaran suaranya menimbulkan riak gelombang air empang setelah reda suara tawanya dia berkata: "Agaknya. kau inilah putri racun iblis yang bernama Ui Bwe-ing itu?"

"Betul," merdu dan kalem suara Bwe-ou hujin, "sekarang Ang-hoa-kau dibawah pimpinanku, tuan merusak hutan memecah barisan, main terjang dan mengusik ketenangan Bwe-tun kami, entah apa maksud tujuanmu?"

Kui tiap-sin Ling-jong ter-bahak2 pula serunya: "Sungguh tidak nyana racun iblis itu mampu melahirkan perempuan selihay kau ini berani mendirikan Ang hoa-kau segala, malah hehehe, ternyata kau ini murid pewaris dari Mo-im-sam-kik."

"Mo-ira-sam-kik ?" tergerak hati Ling Ji-ping, tak heran getaran kecapi Bwe ou Hujin mampu menutuk Hiat-to, dapat pula digunakan membunuh orang, kiranya dia murid didik dari aliran Thian-hu."

Yong ji yang berada disamping segera bertanya: "Pingkoko, siapakah Mo im-sam-kik?"

"Mo im-sam kik adalah gelar kebesaran Thian hu Suseng sejak dua puluh tahun yang lampau, Thian-mo khim yang menjadi kebanggaannya itu entah sudah membunuh berapa banyak insan persilatan, belakangan kabarnya terbunuh di Thong-pek-san, tapi apa sebab musabab kematiannya tiada orang yang tahu."

Bwe-ou Hujin tertawa riang diatas loteng katanya:"Kalau kau sudah tahu akan Mo-im-sam-kik, maka jangan kau sesumbar ditempat ini."

"Bedebah," maki Kui-tiap-sin, "kau kira Lohu takut terhadap Mo im-sam-kik ?"

Bwe ou Hujin tertawa riang, katanya pula: "Memangnya kau sudah lupa dahulu kau lari mencawat ekor padahal baru mendengar Mo-im-sam kik ?"

Kui tiap-sin menyeringai sadis, katanya: "Betul. Dahulu memang demikian, tapi itu peristiwa dua puluh tahun yang lampau, selam hidup ini Lohu tidak pernah melupakan dua hal pertama, pertingkaianku dengan Sam cay su seng di Thong-pek san, kedua adalah nasib yang menimpaku di Hek cui tam disarang ku di Hek cui tam disarangku sendiri. Tapi sekarang. hehehe, orang yang dahulu menyebabkan aku jatuh kedalam rawa, sudah ada delapan yang kepalanya Kugantung diatas maklumat kematian, masih dua ekor ikan lagi yang lobs terjaring, yakin takkan lama mereka pasti sudah kutangkap dan kupenggal kepalanya. Sungguh tidak nyana bahwa kau cewek tua ayu ini ternyata keturunan Sam-cay Suseng, bagus sekali, biarlah perhitungan gurumu kuselesaikan kepada kau, kan sama bukan?"

Dalam pada itu sampan kecil itu sudah merapat ditepi seberang dan berada di bawah loteng, keempat orang diatas sampan sudah berlompatan turun terus naik keatas loteng tampak orang2 diatas loteng sudah sibuk bekerja mengeluarkan meja kursi diletakkan disekitar Bwe ou Hujin, ketiga orang itu segera menduduki tempatnya sesuai urutan.

Terdengar Bwe-ou Hujin berkata : "Jadi sekarang kau pingin mendengar lagu perenggut sukma yang dingin dahulu itu?"

"Cewek muda sekecil kau punya latihan setarap apa ? Berani kau membual dihadapan Lohu? Hehehe, umpama Sam cay Suseng yang dahulu hidup kembali dan berhadapan dengan dia, memangnya kau kira aku gentar padanya."

Bwe ou Hujin tertawa enteng, katanya : "Kalau demikian biarlah kupamer kemahiranku,"

Dari kejauhan tampak jari Bwe-ou Hujin yang putih runcing dan halus mulai terangkat dan bergerak diantara snaar2 kecapinya maka kumandanglah suara kecap yang nyaring, tapi Bwe ou Hujin seperti hanya menyetem suara kecapinya saja, Mendengar Bwe ou Hujin akan mulai memetik irama iblis dengan kecapinya, mau tidak mau perasaan Ling Ji-ping tegang baru saja dia hendak memperingatkan Yong yong supaya mengerahkan Lwekang melindungi hati dan menjaga perasaan, tak kira belum sempat dia bersuara dua kali petikan snaar harpa ternyata telah berkumandang lembut reaksinyapun tidak timbul pada dirinya, malah kedengarannya amat merdu dan mengasyikkan jauh berbeda dengan dua kali petikan snaar yang didengarnya tadi sewaktu darahnya bergolak. Karena heran segera dia melongok keluar memandang kepinggir empang di mana Kui tiap sin dan Tiang-pek hwi hou berdiri.

Yong yong juga menyatakan keheranan

"Eh. Ping-koko, coba lihat, kenapakah tosu tua picak itu"

Ling Ji ping juga sudah menyaksikan, waktu dua kali petikan snaar kecap Bwe ou Hujin seperti menyetem snaar kecapinya itu, Kui tiap sin masih kelihatan berdiri tegak tapi lain dengan Tiang pek hwi hou, tampak tubuhnya tersentak mundur gentayangan tiga langkah.

Ling Ji ping segera paham duduk perkaranya, ternyata kemahiran memetik kecapi Bwe ou Hujin memang sudah mencapai tarap yang dapat dibanggakan, karena dia bisa kendalikan suara kecapinya untuk menyerang musuh mana yang diincarnya sekehendak hatinya, bagi orang lain yang tidak dijadikan sasarannya, mendengar petikan snaar kecapinya begitu merdu dan indah, sedikitpun tidak cidera atau terpengaruh sama sekali.

Memaklumi akan hal ini, diam2 bercekat hati Ling Ji-ping, karena ini membuktikan bahwa taraf latihan ilmu kecapinya Bwe-ou Hujin sudah meresap dengan lahir hatinya, Lwekang yang dikerahkan untuk memetik harpa dapat disalurkan untuk menyerang kepada musuh di incarnya tanpa mengganggu orang lain, jikalau tingkatan ilmunya belum sempurna pasti takkan bisa melakukannya.

Dengan suara dingin Ling Ji-ping berkata : "Apa kau sudah lupa betapa siksa derita hati kita waktu mendengar suara kecapinya tadi?"

"Tapi kenapa oekornng kita tidak apa-apa?"

"Itulah karena taraf latihan ilmu kecapinya sudah mencapai tarap kemurniannya, karena suara kecapinya itu tidak ditujukan kepada kita berdua."

Yong-yong tetap tidak mengerti, tanyanya

"Kenapa bisa begitu? Bukankah kita juga mendengar suara kecapinya itu?"

"Yong-yong, itulah tarap tertinggi dari suatu ilmu kepandaian yang tiada taranya apa kau lupa bagi seseorang jago yang mahir menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang dia dapat berbicara dengan seseorang yang ingin diajaknya bicara diantara sekian banyak orang tanpa diketahui oleh orang lain?"

Sekarang Yong-yong mengerti, katanya mengangguk : "O ya, aku mengerti sekarang. Ping-koko, itulah tarap yang sudah mencapai perpaduan antara lahir dan batin untuk melukai musuh betul tidak?"

Ling Ji-ping mengangguk. "Ya, begitulah. Sungguh tak kira Ang-hoa Kaucu ternyata telah mewarisi ilmu tunggal dari Sam cay Su ceng. malah tarap kepandaianya sekarang sudah teramat tinggi untuk merebut kembali gelang naga dari tangan yya, mungkin harus banyak memeras tenaga dan pikiran."

Sementara itu Kui-tiap-sin ter-loroh2 katanya: "Hebat, Lwekang yang kau pamerkan dengan dua kali petikan irama iblis barusan memang tidak lebih asor dari Sam-cay Suseng dahulu, kau memang patut dipuji, tapi untuk menghadapi Lohu, kemampuanmu tetap belum bisa mempengaruhi aku."

Ang-hoa Kauwcu yang duduk diatas loteng berkata deng &n senyum manis : "Aku toh hanya mencoba dua nada saja. tapi tamu agung dibelakangmu itu kan sudah kepayahan"

Lekas Kui tiap sin menoleh, dilihatnya Tiang pek hwi hou berdiri lunglai dengan muka pucat pias, kelihatannya memang tidak kuat menahan getaran suara kecapi yang lihay itu. Tanpa merasa dia bersuara geram, bentaknya: "Lho, kenapa? Hanya dua nada saja kau sudah tidak kuat? Sudah puluhan tahun kau malang melintang diluar perbatasan! Memangnya apa yang kau andalkan selama ini?"

Dasar licik luar biasa, Tiang pek hwi hou juga bermuka tebal, sedikitpun dia tidak merasa malu akan olok2 ini, dengan tawa getir segera dia berkata: "Soalnya wanpwe tadi belum mempersiapkan diri, begitu irama iblis berbunyi, maka perasaanku ikut terguncang, tapi terus terang Wanpwe tidak berani membual dihadapan kau orang tua, bila Mo im sam kik dibunyikan, Wanpwe paling kuat hanya bisa bertahan sampai bait pertama saja."

Kui tiap sin mendengus hina, bentaknya "Huh tua keladi yang tidak berguna. Sia-sia gurumu mengajar kepada kau."

Rase tua ini memang bermuka tebal meski dimaki dia malah mengumpak dengan berkata :

"Kenyataan memang demikian, Wanpwe memang bodoh, mana berani dibandingkan kau orang tua."

"Lekas kau enyah dari sini." bentak Kui tiap sin mengebas lengan baju, "jangan bikin malu saja dihadapan orang banyak."

Memangnya Tiang pek hwi hou mengharapkan dirinya diusir, mumpung ada kesempatan segera dia munduk2, katanya dengan tawa licik "Ya, ya, ya, biarlah Wanpwe menunggu diluar perkampungan saja." habis kata2nya segera dia jejak kaki, tubuhnya mencepat jauh kebelakang. gerakannya tercatat sebat sekali, dalam melarikan diri dia memang selalu nomor satu.

"Ping koko, siapakah dia?" tanya Yong yong.

"Dialah ayah Hwi hou Kongcu. julukannyu Tiang pek hwi hou."

"Kenapa dia begitu tidak becus?"

"Disitulah kelicikan Rase tua itu," ucap Ling Ji-ping, "rase umumnya pandai menyesuaikan diri dan tahu cara bagaimana dia harus menyelamatkan diri serta bagaimana memungut keuntungan dari kesuksesan orang"

"Maksudmu dia sengaja ber-pura2 demikian?"

""Tidak demikian," ujar Ling Ji-ping, mungkin dia memang tidak kuat menghadapi bait Lagu pertama dari Mo-khim ji kik, tapi tujuan rase tua ini adalah hendak menimpa tenaga lalu hendak memungut keuntungan dari kerugian orang lain, maka dia pura2 tidak tahan."

Ternyata Ang-hoa Kaucu tidak mencegah kepergian Tiang-pek-hwi-hou, setelah bayangannya tidak kelihatan baru dia tertawa ringan, katanya: "Bila pandanganku tidak keliru temanmu itu tentunya Tiang-pek hwi-hou dari Kwan-gwa bukan?"

"Kalau betul kenapa?" jengek Kui tiap-sin.

"Kalau tidak salah pula dugaanku, dialah yang menghasut kau untuk minta sesuatu barang dari tanganku, betul tidak?"

"Syukurlah kalau kau sudah tahu, urusan jadi mudah dibereskan. Hehe, bila kau mau menyerahkan kepada Lohu, Sam-cay Suseng sudah mampus, pertikaian masa lalu boleh Lohu anggap impas, aku tidak akan menarik panjang urusannya."

Yong-yong berbisik dipinggir telinga Lig Ji-ping: "Rase tua itu memang jahat, agaknya memang betul, dialah yang menghasut Kui-tiap-sin kemari untuk merebut gelang naga."

"Yang benar, tanpa dihasut, Kui-tiap-sin juga pasti akan kemari, tapi mungkin bukan hari ini."

Dalam pada itu Bwe-ou Hujin berkata ditempatnya: "Kalau aku tidak mau menyerahkan ?"

"Korban kedua puluh sembilan yang dicantel di atas maklumat kematian bukan mustahil adalah batok kepalamu." demikian Kui-tiap-sin sesumbar.

"Sebaiknya bila kau tetap tidak kuat menghadapi irama iblis perenggut nyawaku ?"

"Hahaha," Kui-tiap-sin tertawa sambil jingkat pundak, "baiklah Lohu akan mencobanya."

"Aku juga ingin mencobanya," ucap Bwe-ou Hujin, "sejak aku berhasil menguasai Bong-hun cau sampai sekarang belum pernah ada orang yang betul2 kuat mendengar habis petikan irama kecapiku, kuharap kaulah orang pertama yang

beruntung dapat mendengarnya sampai selesai." lalu kedua tangannya terangkul jari2nya yang halus runcing dan terpelihara baik membetulkan sanggul dan rambutnya pelan2 lalu diturunkan pula atas kecapinya, baru saja tangannya bergerak hendak memetik snaar kecapi itu, mendadak Kui tiap sin berseru : "Tunggu dulu."

Ang hoa Kaucu angkat kepalanya, bola matanya yang bening memancarkan cahaya dingin, katanya tertawa tajam : "Ada apa lagi?"

Kata Kui tiap sin "Kaiau Lohu kuat mendengar habis petikan lagu irama iblismu, kau rela menyerahkan batok kepalamu ? Atau sudi menyerahkan gelang naga Itu ?"

Bwe ou Hujin tertawa manis, katanya:" Kalau kepala tidak dapat diselamatkan, buat apa pula aku menyimpan harta benda"

"Apakah gelang naga berada ditanganmu sekarang ?"

Tampak Bwe ou Hujin berpaling kebelakang, mulutnya tampak bergerak memberi pesan, seorang dayang dibelakangnya segera masuk kedalam, tak lama kemudian dia sudah kembali membawa sebuah kotak diletakkan dipinggir kecapi, Bwe-ou Hujin membuka kotak besi itu dan dari dalamnya mengambil sebuah gelang serta diacungkan, serunya:

"Nah lihatlah ini. Inilah gelang naga itu, bila kau kuat rnenghadapi lagu irama iblis bait pertama, belasan tombak lebar empang itu yakin takkan bisa merintang gerak gerik mu. kepala dan gelang naga ini bakal menjadi milikmu bersama."

Dari tempat sembunyinya Ling Ji ping juga melihat jelas, gelang naga yang memang miliknya itu, dibawah cahaya mentari yang terang tampak gelang itu begitu indah dan bagus sekali, ingin rasanya segera dia terjang ke ataa loteng merebutnya.

"Ping koko, apakah gelang itu yang tulen?" tanya Yong yong.

"Mungkin. Sayang kita tidak mungkin bergerak,"

Mata Yong yong ber kedip2, agaknya dia memutar otak mencari akal bagaimana untuk memperoleh gelang naga itu. Tapi dia cukup tahu empang seluas belasan tombak itu betapapun tinggi Ginkangnya takkan mampu lompat sejauh itu, apalagi musuh berada di-atas loteng, dengan posisi yang lebih menguntungkan lagi, Kui tiap sin masih berdiri tegap dipinggir empang, mana mungkin pihaknya punya kesempatan untuk merebutnya pikirnya dia menghela napas, putus asa.

Terdengar Bwe ou Hujin tertawa : "Sekarang boleh dimula?"

Kui tiap sin tertawa besar, serunya ; "Ya boleh Kau mulai. Irama merdu yang pernah kudengar dua puluh tahun yang lampau, sekarang akan kau lagukan pula, yakin pasti jauh lebih menyenangkan*"

Maka bergeraklah jari Bwe ou Hujin, "Baru sekarang, ' Cring cring" dua kail, seperti menyetem suara kecapi nya saja, setelah di putar sana kunci sini barulah jari jemarinya beruntun menari diatas snasr kecapi nya.

Suaranya dimulai seperti banyak burung yang serempak terbang menggapaikan sayapnya, lalu mirip hembusan angin pohon cemara yang membawa suitan rendah berisi, bila dinikmati tak ubahnya seperti aliran air yang gemercik keluar dari sumbernya, setelah mengalir melalui celah2 batu dan mendesir pasir didasar sungai, bagai seorang penyanyi bariton yang melimpahkan suara hatinya yang sedih memilukan melalui suaranya yang syahdu.

"Ting, teng tang." mendadak tiga suara yang bernada tinggi seperti menarik urat syaraf pendengarnya, Ji ping dan Yong yong seperti di pukul godam dadanya, darah seperti mendidih dalam tubuh mereka. Lekas Ji-ping tarik Yong yong

diajak duduk bersimpuh, semangat dihimpun Lwekang dikerahkan, sekuatnya mereka kendalikan perasaan melindungi diri.

Tapi irama kecapi yang dipetik diluar justru semakin ramai dan nyaring, kejap lain nadanya berubah tinggi lalu menurun pula.

Seperti derap ribuan kuda yang berlari kencang, berubah pula seperti amukan gelombang pasang yang diselingi benturan senjata keras. se-akan2 ada ribuan tentara yang adu jiwa diluar rumah kecil, sorak sorai gegap gempita, walau mereka sudah berusaha kendalikan diri supaya tidak mendengar suara apapun tapi getaran petikan snaar kecapi itu sungguh teramat hebat, betapapun mereka berjeri payah, perasaan hati hampir tak kuasa dikendalikan lagi.

Lwekang Yong yong jauh lebih rendah, maka pertahanannya jauh lebih lemah, berulang kali dia sudah berjingkrak, namun Ling Ji ping selalu menekannya, mendadak dia ulur kedua tangan memeluk kencang tubuh Ling Ji ping. Ling Ji ping tidak berani bicara atau membuka matanya memeriksa keadaan Yong yong.

Tapi dia tahu bahwa Yong yong sudah tidak kuat menahan frekwensi dari irama kecapi yang dahsyat ini, tubuhnya sudah gemetar dan kekejutan. pelukan tangannyapn semakin kencang, tapi Ji ping lekas tekan sebelah tangan dipunggungnya serta salurkan hawa murni ketubuh orang, barulah keadaan Yong yong sedikit tenang.

Suara kecapi semakin melengking, nadanya yang tinggi setajam jarum yang menusuk genderang kuping, langit terasa ambruk bumi terbalik, cuaca buruk dan terjadilah hujan badai, dunia hampir kiamat, rumah keccil dimana mereka berada seperti sebuah sampan yang diombang ambingkan di tengah samudra raya oleh amukan gelombang besar ada kalanya dilempar mumbul keatas lalu ditekan turun hampir tenggelam.

Disaat2 kritis itulah, mendadak kedua muda mudi ini merasa ada sebuah tangan hangat memegang tangan mereka, sebuah suara berisik dipinggir telinga mereka. "Lekas pergi ikut aku saja. Bila pertempuran mereka berakhir, mungkin sudah terlambat untuk menyinkingir dari sini"

Begitu tangan dipegang telapak tangan tangan hangat itu seketika mereka merasa tubuh seperti dialiri aliran listrik yang panas menyegarkan, hidung mereka mengendus bau harum semerbak, begitu perasaan lega dan pernapasan tenteram, mereka seperti tidak mendengar lagi irama kecapi iblis yang mematikan itu.

Akhirnya mereka sama2 membuka mata ternyata diantara mereka berdua berdiri seorang perempuan baju putih yang berparas jelita dan anggun.

"Le-cianpwe," panggil Ling Ji-ping tertawa, "kau ?"

"Ya, kau tidak sangka bukan? Siauhiap?" ucap perempuan baju putih, "Nyalimu memang teramat besar, hari ini kalau bukan kebetulan Kui-tiap-sin juga meluruk kemari kau pasti takkan bisa lolos dari telapak iblis perempuan keji itu."

Ling Ji-ping melengak, tanyanya: "Bukankah dia suruh aku pergi ?"

"Siauhiap," ujar perempuan baju putih, "Soalnya dia harus menghadapi musuh tangguh segala kekuatan harus dia tamplek pada Kui-tiap-sin, bila perhatian terpencar, jelas dia takkan kuat menghadapi musuh tangguh ini, maka terhadap kau dia pura2 bersahabat, tahu?"

Tampak oleh Yong-yong perempuan baju putih ini bersenyum manis welas asih, begitu anggun jelita dan membawa keagungan sehingga orang simpatik terhadapnya, maka dengan Jenaka dia bertanya kepada Ling Ji-ping: "Ping-koko, siapakah Locianpwe ini?"

"Inilah Locianpwe yang pernah kuceritakan kepada kau, Duta lampu putih dari puncak iblis."

Lama Yong-yong diawasi perempuan baju putih, akhirnya dia tersenyum dan berkata halus: "Polos jujur, cantik jelita lagi, kau memang gadis rupawan."

Yong-yong tertawa senang, serunya: "Lo-cianpwc, kau sungguh baik."

Perempuan baju putih tersenyum, katanya "Dari mana kau tahu aku baik nak?"

"Ping-koko pernah bilang, kau adalah orang baik, aku juga yakin kau memang orans baik."

"Apa kau lupa aku datang dari puncak iblis?"

"Setiap maling mempunyai arah tujuan yang berbeda, bukan mustahil kalangan penjahat ada juga orang yang baik hati benar tidak?"

Perempuan baju putih manggut2 katanya:

"Kau memang pintar nak, agaknya kau memang cocok dan berjodoh denganku, anak baik, apa kehendakmu?"

Lama Yong yong mengedipkan matanya, mendadak dia membalik menuding kearah lteng, katanya : "Locianpwe, aku minta gelang naga itu."

Sekilas perempuan baju putih melonggong, tapi dia lantas tersenyum lebar, katanya : "Anak manis, memang tidak sukar untuk aku mengambil barang itu, tapi ada Kui tiap sin disini. aku tidak enak unjuk diri. malah kalau tidak salah dugaanku, nanti juga ada orang yang akan bantu kalian mengambilnya."

Ling Ji ping melengak, "Siapa?" tanyanya.

Perempuan baju putih tertawa, katanya : "Siauhiap apa kau lupa dua bait syair yang berbunyi. Apa boleh buat bunga rontok kemana, seperti kenal burung walet kembali."

"Majikan sepasang burung seriti?" seru Ling Ji Ping.

"Majikan sepasang burung seriti." Yong yong juga berseru cemberut, "barang rampasannya memang siapa yang sudi menerima ?"

"Nak," ujar perempuan baju putih tertawa."akan kuberikan suatu hadiah yang jauh lebih berharga dari gelang naga itu, marilah lekas kau ikut aku. Coba lihat, sekarang tibalah saatnya,"

Ling Ji-ping dan Yong-yong sudah berdiri dan melongok keluar jendela, cuaca di luar cerah, mentari bercokol di tengah cakrawala, lampak Kui-tiap-sin sudah duduk bersila di pinggir empang, agaknya dia tengah pusatkan seluruh kekuatannya untuk menahan petikan kecapi Ang-hoa Kaucu.

Sementara itu orang2 yang ada diatas loteng juga tiada satu yang nganggur, semua duduk samadi mengerahkan Lwekang tanpa bergerak, demikian pula para dayang yang semula berderet dibelakang. Bwe-ou Hujih, semuanya bersimpuh mirip padri sembayang asyik masuk.

Sementara Bwe-cu Hujin seluruh tubuhnya seperti dibungkus oleh uap putih yang mengepul disekujur badannya, hanya jari2 kedua tangannya saja yang kelihatan bergerak dengan susah dan berat, jelas diapun telah mengerahkan segala daya kemampuannya sehingga Lwekangnya terkuras seluruhnya tapi dia masih berusaha untuk mengalahkan lawan dengan sisa tenaganya.

"Sudah melihat jelas?? tanya perempuan baju putih tertawa, "kini mereka sendiri sibuk menyelamatkan jiwa masing2 kita boleh pergi dengan leluasa" lalu dia gandeng tangan Yong-yong diajak melayang keluar, terus menuju kehutan sebelah sana. Setelah melampaui hutan Bwe mereka dihadang pagar tembok yang tidak begitu tinggi, langsung mereka melompati tembok pendek ini, Yong yong tiba

berteriak kaget : "Ping koko, coba lihat, tidak sedikit orang sembunyi disini."

Dibelakang tembok memang ada belasan laki2 yang rubuh tengkurap, setiap laki2 ini memegang busur dan panah yang sudah di persiapkan untuk membidik, tapi semuanya rebah tidak bergerak, jelas Hiato mereka telah tertutuk.

Setelah turun menginjak bumi perempuan baju putih baru berkata dengan tertawa : "Kalian bisa saksikan lagi. Bahwa sekeliling hutan Bwe ini sudah dikepung oleh orang2 Ang Hoa kau yang semuanya bersenjata lengkap berlumuran racun lagi, bila kalian keluar, maka bakal menjadi sasaran bidikan panah beracun mereka, sudah jelas bukan ?"

Merinding bulu kuduk Ling Ji-ping, batinnya : "Perempuan itu memang kejam dan jahat, akan datang suatu ketika, pasti kuhancurkan leburkan kepalamu dengan tanganku."

"Locianpwe, kaukah yang menutuk Hiato mereka?" tanya Yong yong.

"Kalau tidak masa kami bisa keluar maauk dengan bebas." ujar perempuan baju putih. Lalu dia mendahului berjalan didepan. Setelah melampaui sebuah bukit pula, sepanjang jalan ini tidak sedikit laki2 yang bergelimpangan dibawah pohon di semak, rumput ada pula yang bergelantungan diatas pohon semuanya tertutuk kaku atau lemas lunglai, orang ini pun bersenjata busur dan panah siap membidik.

Setelah melampaui sebuah bukit kecil, akhirnya mereka memasuki sebuah hutan cemara, perempuan baju putih tetap menggandeng tangan Yong-yong, langkahnya santai seperti berlelgang saja, kelihatan lambat, tapi Ling Ji-ping harus kembangkan seluruh kekuatannya namun tetap ketinggalan disebelah belakang, kira2 sejam kemudian, kira2 mereka sudah jarak sembilan puluhan li barulah perempuan baju putih menghentikan langkah serta menghela napas lega, katanya : "Sudahlah. Sekarang tidak apa-apa."

Waktu Yong yong menoleh, dilihatnya keringat gemerobios membasahi muka dan sekujur badan Ling Ji ping sesaat kemudian baru dia memburu tiba, karuan dia kaget serunya : "Lho, Ping koko, kenapa kau?"

Setelah berhenti Ling Ji-ping menyeka keringat dengan lengan bajunya, katanya dengan tertawa getir : "Hu hun sin hoat Locianpwe betul2 mengagumkan. Untuk mengejar ketinggalan ini Wanpwe harus kerahkan seluruh tenaga sehingga keringat bercucuran."

"Hu hun sin hoat?" Yong yong menegas dengan heran, matanya terbeliak mengawasi

Perempuan baju putih, katanya : "Locianpwe kapan kau mengembangkan IHu hun sin hoat ? Bukankah kita berjalan pelan-pelan?"

Perempuan baju putih hanya tersenyum tanpa memberi komentar.

"Yong yong," ucap Ling Ji ping, "kalau Locianpwe tidak menggandeng kau, kau pasti seperti aku."

Yong yong masih kurang percaya, tanyanya : "Tapi kenapa aku tidak merasa apa2?"

Perempuan baju putih tertawa lagi ujanya:

"Anak manis, bila kau sudah merasakan, itu bukan dinamakan gerakan tubuh tingkai tinggi, jikalau aku tidak menggandeng kau dan harus menunggu dia, dalam jangka waktu yang sama, mungkin aku sudah berada dua ratusan li jauhnya."

Yong yong melelet lidah, reneknya sambil menggoncarg lengan perempuan baju putih : "Wah, kalau begitu Lo cianpwe harus mengajarkan kepada aku."

Perempuan baju putih tertawa sambil manggut, katanya : "Anak manis, tadi aku sudah berjanji akan memberi hadiah kepada kau, baiklah nanti kuajarkan kepada kau"

"Apa benar ?" teriak Yong-yong berjingkrak sambil kepok tangan.

"Marilah, anak manis, duduklah dulu ada pertanyaan yang ingin kuajukan kepadamu ?"

Maka Yong yong duduk menggelendot di samping perempuan baju putih, Ling Ji ping, duduk dibawah pohon di depannya.

Setelah merapihkan rambutnya perempuan baju putih berkata : "Nak, apakah ibumu bernama Ban li biau hiang Lim Yau ang?"

"Ban li Mau hiang Lim Yau ang?" Yong-yong mengulang sambil mengedip mata, setelah dipikir sekian saat akhirnya diamenggleng, katanya : "Aku tidak tahu."

Perempuan baju putih menghela napas, katanya pula: „Nenekmu adalah Hu-yong siancu yang kenamaan dulu itu bukan?"

Kali ini Yong yong manggut? "Betul apa locianpwe kenal nenekku?"

"Aku kenal baik, anak manis." ujar perempuan baju putih menengadah mengawasi mega putih diangkasa raya, berhenti agak lama baru dia berkata pula : "Sungguh kasihan kau nak apakah nenekmu tidak pernah membeli tahu kepadamu siapa ibumu?"

Yong yong menggeleng pula, katanya: "Tidak pernah Nenek pernah bilang bahwa ibu pergi kesuatu tempat yang jauh sekali, sejak itu tidak pernah pulang."

"Apa kau tahu dia mencari siapa?"

"Entah, nenek tidak menjelaskan."

"Lalu dimana ayahmu?"

Merah mata Yong-yong, katanya mewek2:

"Akupun tidak tahu, nenek juga tidak pernah menjelaskan kepada aku,"

"Anak manis," ujar perempuan baju putih setelah menghela napas, "kau harus ingat, Banli-biau-hiang Lim Yau-ang adalah ibumu."

"Lo cianpwe juga kenal ibuku?"

"Ya, aku kenal dia."

"Tahukah kau, dimana dia sekarang?"

"Disuatu tempat yang jauh sekali."

"Aneh," Yong yong melengak keheranan, "kakek bilang nenek pergi ke tempat jauh, apakah dia pergi mencari ibuku?"

Perempuan baju putih geleng2 katanya. "Bukan, anak manis, nenekmu pergi ketempat lain."

Yong yong angkat kepalanya, sorot matanya penuh pengharapan, katanya: "Locian-pwe pasti tahu tujuan mereka, lekas terangkan kepadaku, aku ingin menyusul mereka."

Perempuan baju putih menghela napas enteng, sekilas dia melirik Ling Ji ping lalu geleng2, katanya : "Sekarang kau tidak boleh menyusul kemana tujuan nenekmu itu."

"Lho, kenapa ?"

"Tidak kenapa, anak manis, kelak kau akan tahu."

"Lalu ibuku ?"

"Sekarang kaupun dilarang ke sana"

"Kenapa pula aku dilarang ke sana."

"Nak, tempat tinggalnya Itu tidak boleh didatangi manusia biasa."

"Tapi dia kan ibu kandungku."

"Betul, kelak mungkin kau boleh ke sana, tapi bukan sekarang."

Yong-ji jadi heran dan bingung, karena perempuan baju putih tidak mau menjelaskan, akhirnya dia menoleh kearah Ling Ji-ping, katanya ; "Ping koko, apa sih yang telah terjadi? Apakah kau tahu?"

Sebetulnya Ling Ji-ping tahu bahwa nenek Hu-yong sudah ajal, namun seluk beluk tentang ibunya yang berjulukan Ban-li-hiang Lim Yau-ang baru kali ini dia dengar, maka diapun tidak tahu apa2, hatinya juga, tapi dia lebih pengalaman, dari nada ucapan perempuan baju putih dia menduga bahwa Ban-li-bau-hiang Lim Yau-ang belum mati. maka dia juga menggeleng, sahutnya: "Aku juga tidak tahu."

"Anak manis," akhirnya perempuan baju putih menghela napas "kau tidak usah buru2 kelak kau pasti tahu juga. mungkin hanya kaulah yang bisa membebaskan dia."

"Membebaskan dia ?" teriak Yong-ji "apakah ibuku mengalami bahaya ?"

"Bukan" ujar perempuan baju putih "maksudku mungkin hanya kaulah yang bisa menyadarkan dia kembali."

Tergerak hati Ling Ji-ping, segera dia menimbrung: "Maksud Cianpwe, apakah Lim lo-cianpwe sekarang sudah tersesat "

"Betul" ucap perempuan baju putih "sudah mendalam dia tersesat, tidak gampang untuk menyadarkan dia"

Ling Ji-ping masih ingin nanya, tapi perempuan baju putih sudah tertawa dan berkata: "Sudah kita jangan membicarakan soal ini kelak kalianpun bisa bertemu dengan dia tapi Ingat

pesanku, jangan se-kali2 kalian menyinggung pembicaraanku kali ini dengan kalian. Anak manis, bukankah kau ingin belajar Hu hun sin hoat atau gerakan tubuh naik tangga. Marilah, mulai kuajarkan teorinya dulu"

Sudah menjadi tradisi dan pantangan bagi kaum persilatan bila mengajarkan ilmu, pantang dilihat atau ditunggu orang lain.

Sudah tentu Ling Ji ping maklum akan hal itu. maka segera dia bangkit berjalan kearah kiri. Belum jauh dia berada dalam hutan mendadak dari pucuk dahan cemara dia mendengar suara kicau burung waktu dia menengadah dilihatnya bayangan kuning emas bercahaya berkelebat, tahu2 seekor burung walet emas hinggap diatas dahan pohon. Burung walet emas ini meng-angguk2 kepalanya sambil berkicau serta melebarkan sayapnya seperti ajak bicara kepadanya, lalu pentang sayap terbang kearah kiri.

Tergerak hati Ling Ji-ping, batinnya: "Bukankah itu burung walet emas milik majikan sepasang burung seriti? Mungkin dia mengundang kedatanganku untuk menemui majikannya? Mungkinkah majikan sepasang burung Seriti benar2 telah berhasil merebut gelang naga itu?"

Segera terbayang tubuh semampai nan molek dan menggiurkan, kupingnya seperti mendengar helaan napasnya yang bernada rawan dan memilukan, walau sekarang dia sudah tahu gadis itu adalah murid perwira dari salah satu Ing-yan-siang-sin, yaitu Sin-yan Li Ngo, jauh ini masih belum mengerti.

Dengan bekal kepandaianya, meski belum mencapai taraf tiada bandingan dikolong langit ini tapi kira2 sudah sejajar dengan Lam-jan, Pak-koat dan gembong silat lainnya, tapi kenapa kelihatan selalu dirundung persoalan yang tidak kunjung beres, entah karena asmara sehingga dia tidak kuasa mengendalikan perasaan? Atau lantaran dendam

permusuhan? Hal ini merupakan tanda tanya, yang tidak terjawab dalam benak Ling Ji-ping.

Satu hal pula yang selalu bikin Ling-Jij ping tidak mengerti yaitu kenapa dan apa sebabnya dia tidak mau memperlihatkan wajah dihadapan orang lain? Sudah beberapa kali dia berada bersama dengannya malah pernah menginap dikamar tidurnya, namun dia tidak pernah menampakkan diri, pada malam dia mencegat orang2 Yu-bing-Kau dan Ang-hoakau dimulut lembah tempo hari, dia tetap duduk membelakangi orang banyak, apakah dia berwajah jelek ?

Ah, tidak mungkin, Dari perawakan tubuh dan bayangan punggungnya, didengar dari suaranya, tidak panias kalau dia seorang gadis yang bermuka buruk, tetapi kenapa dia seolah menyembunyikan wajahnya? Hal inipuni merupakan teka-teki yang tak terjawab dalam benak Ling Ji-ping.

Sambil berpikir Ling Ji-ping tetap mengudak kearah kemana terbangnya walet emas, kejar mengejar ini tanpa terasa sudah berlangsung beberapa kejam dan sudah puluhan li mereka tempuh. Mendadak walet emas yang terbang setinggi pohon itu melingkupkan sayapnya menukik turun miring kedepan sana.

"Mungkin sudah sampai tujuan," demikian batin Ling Ji-ping. Waktu dia memburu kesana, kiranya mereka sudah berada diluar hutan cemara, sementara walet emas itu memasuki kesebuah lembah.

Ling Ji ping sudah siap menerjang kedalam lembah. Tapi tiba2 didengarnya pekik kaget dari burung walet, tampak walet emas itu terbang menggelepar keudara serta berputar diudara didalam lembah sana, mulutnyapun seperti berteriak minta tolong atau memberi peringatan, agaknya dibawah ada orang yang berusaha menyerang atau mau menangkapnya.

Keruan Ling Ji-ping kaget, dia tahu walet emas walet perak ini bukan burung sembarang burung, orang yang berilmu silat

rendah jelas bukan tandingannya, kini walet emas terpekik kesakitan dan terbang ber-putar2, yakin di dalam lembah paati kedatangan musuh. Dan musuh ini jelas seorang jago silat yang berkepandaian tinggi.

Karena curiga dan ingin tahu perkembangan selanjutnya, maka dia berhenti tak bergerak, tak lama kemudian betul juga dia mendengar suara mendesis dari samberan suatu benda yang ditimpukkan, tampak selarik bintik sinar hijau meluncur kearah walet emas itu.

Sekali mengebas sayap, tangkas sekali walet emas mumbul lebih tinggi dua tiga tombak menghindari timpukan senjata rahasia yang bersinar hijau itu, setelah berkisar setengah lingkaran lagi, tiba2 dia menukik secepat kilat menyambar, dengan luncuran miring tahu2 dia menerjang turun menyerang pada orang yang membokong dirinya.

Baru saja walet emas itu menukik, dari dalam lembah terdengar gelak tawa aneh, seseorang membentak : "Burung keparat, berani bertarung melawanku, nah rasakan caraku membereskan kau." Maka terdengarlah suara "Dar" sebuah ledakan keras yang menggetar dan menggoncang bumi, batu dan dahan pohon tampak muncrat berterbangan disertai asap tebal yang membubung tinggi keudara, terdengar walet emas itu berpekik pula, tampak bayangannya menjulang tinggi keudara.

Tapi dibelakang bayangan emas dari sang burung walet ini mengekor pula beberapa bintik sinar hijau, seperti percikan kembang api saja, ikut menjulang tinggi keudara seluas setembok lebih daya luncurnya ternyata lebih lebih pesat dari walet emas yang sudah terluka itu.

Ling Ji ping sudah mengeluh "Celaka" baru dalam hati.

Secara reflek dia sudah siap menggempur dengan pukulan jarak jauh untuk meruntuhkan bintik2 hijau itu menolong jiwa walet emas, tapi jaraknya terlalu jauh dan tidak keburu lagi,

tampak bintik2 hijau itu tiba2 berledakan di tengah udara, bagai ada puluh ekor ular yang menari diangkasa, meski walet emas berusaha menghindar kian kemari, akhirnya sejalur asap hijau tetap mengenai sayap kirinya juga, di lengah pekik kesakitani yang cukup nyaring, tampak walet emas itu melayang jatuh kedalam lembah mengelepar.

Untung pada saat itu terdengar sebuah hardikan nyaring dari dalam lembah : "Siapa Berani melukai walet emas milik kita?"

Disusul sebuah suara tawa aneh berkumandang : "Kukira kau tidak akan keluar? Hehe, budak cilik, lekas serahkan barang itu kepada ku."

Mendengar suaranya Ling Ji-ping tahu. bahwa Liok-cu yang ada didalam lembah, serta merta diapun teringat bahwa gelak tawa itu bukankah suara Tiang-pek-hwi-hou? Dalam hati segera dia membatin:

"Rase tua yang licik ini ternyata diam2 mengincar gelang naga itu, agaknya waktu Liok-cu turun tangan, dia pun menyaksikan dari tempat persembunyiannya."

Begitu mendengar suara Liok-cu, lekas Ling Ji-ping batalkan niatnya hendak menampilkan diri, karena dia takut Kungfu Liok-cu tidak lemah, waktu di Yan-kui-kok tempo hari, seorang diri diapun mampu menghalau orang2 Ang hoa-kau dan Yu-bin-kau tanpa cidera sedikitpun meski akhirnya dibantu oleh majikannya, kini berhadapan dengan Tiang pek hwi hou seorang saja, meski kepandaian lawan cukup tinggi, mungkin Liok cu masih mampu bertahan diri. Maka dia menyembunyikan diri dibelakang pohon serta berendap maju dengan hati2.

Lembah ini ternyata amat dalam dan keadaannya lembab, batu2 gunung yang aneh2 bentuknya terdapat di-mana2 diantara semak rumput dan rimbunnya pepohonan, lebih

kedalam lagi adalah sebidang hutan dengan pepohonan, yang serba pendek, suara kedua orang terdengar dari hutan ini.

Tengah dia menyelinap kebelakang sebuah pohon, didengarnya Liok-cu sedang berkata; "Kim-yan walet, emas, kau terluka. Aduh, memang salahku bertindak kurang sigap, marilah, biar kububuhi obat." padahal musuh tangguh dihadapan, tapi sikap Liok-cu tetap tak acuh, dia bubuhi luka2 di tubuh Kim-yan serta mencekok sebutir pil.

Karuan Ling Ji-ping yang sembunyi ditempat lain menjadi gugup, pikirnya "Genduk ini memang temberang, Tiang-pek-hwi-hou bukan lawan sembarangan, tapi kau tak acuh menghadapinya, bila rase licik ini menyergapmu dengan cara yang keji, mungkin kau bisa celaka." Karena gelisah sebat sekali segera dia melambung maju kedepan terus menerjang kemulut lembah.

Didengarnya Tiang-pek-hwi-hou menyeringai tanyanya : "Budak ayu, siapa kau ?"

Terdengar Liok-cu bersuara pula, tapi kata2nya tetap ditujukan kepada walet emas,

"Aduh, begini parah luka2 terbakar disayap kirimu, e,eh, jangan bergerak, biar kububuhi obat lagi." Sayup2 terdengar rintihan suara burung walet yang menahan sakit.

Terdengar Liok-cu berkata pula :

"Ya. aku sudah tahu, aku pasti menuntut balas sakit hatimu. Wah, bila sampai diketahui «ocia, mungkin akupun bisa dimakinya."

Mendadak Tiang-pek-hwi-hou membentak bengis: "Budak keparat, dengar tidak apa yang kutanyakan tadi ?"

Baru terdengar sahutan Liok-cu. "Memangnya matamu sudah lamur tidak melihat aku sedang sibuk mengobati Kim-yan ? Kau tua bngka ini berani melukainya, belum toh aku

memaki dan melabrakmu, malah bertingkah main bentak dan gambar gembor segala."

Ling Ji-ping jadi geli mendengar caci maki Liok-Cu ini. beruntun dua kali lompatan pula dia sudah tiba disamping hutan di-belakang mulut lembah. Kebetulan dia bisa sembunyi dibelakang batu gunung yang berserakan. Waktu dia melongok keluar, tampak Tiang-pek-hwi-hou berdiri membelakangi dirinya, Liok-cu berdiri di depannya sana jarak kedua orang2 kira2 ada tiga tombak.

Liok-cu tengah memeluk Kim-yan, burung walet emas yang besar dan gemuk serta manis, bulunya yang kuning emas memang indah dan mulus itu sedang mendekam ditelapak tangannya dan diam saja dibubuhi obat.

Agaknya Tiang pek hwi hou segan Juga menghadapi gadis belia yang belum diketahui asal usulnya ini, ternyata dia tidak berani sembarang bertindak, sering pula dia berpaling dan pasang kuping keluar lembah, agaknya kuatir bila ada orang lain yang juga mengudak masuk kedalam lembah.

Sebentar lagi baru Liok cu selesai mengobati burung walet emas, burung kesayangan itu masih dalam pelukannya, pelan2 dia angkat kepala, seperti sengaja tidak sengaja sekilas dia melirik kearah tempat sembunyi Ling Ji ping, mulutnya segera menyungging senyum, seperti hendak berkata "Kemarilah kau, aku memang sedang menunggu kau."

Tapi senyum manis Liok cu cepat sirna dan sigapnya beruban kereng dan membesi serunya sambil melotot gusar kepada Tian pek hwi hou: "Hai, siapa kau tua bangsa?"

Tiang pek hwi hou ter-kekeh2, katanya: Budak ayu, tak usah kau tanya siapa aku Sebaliknya kau murid siapa? Kalau tidak di jawab aku juga tidak perlu tahu, asal kau serahkan barang yang kau peroleh dari Bwe tun, aku tidak akan cari perkara kepada kau"

"Lho, aku pernah memperoleh apa?" ujar Liok-cu pura2 bodoh.

"Budak jelita, jangan mungkir, aku saksikan sendiri walet emasmu itu mematok sesuatu benda dari meja kecapai waktu Ang-hoa Kaucu hampir selesai memetik lagunya sekarang walet emas ini berada ditanganmu kepada siapa kalau aku tidak minta kepalamu"

"Burung walet emas didunia ini cukup banyak, bagaimana kau bisa yakin bahwa burung walet emasku ini yang kau curiga?" bantah Liok-cu.

"Budak pintar, Lohu menguntitnya sampai di sini, jangan kau mungkir lagi."

"Cis, umpama betul walet emasku ini yang menggondolnya kemari, barang itukan bukan milikmu, berdasar apa kau minta kepadaku ?" jengek Liok cu bertolak pinggang, "kau melukai walet emasku, akupun tak bisa mengampuni kau, hm, kau kira aku tidak tahu siapa dirimu yang tua bangka ini? Rase liar dari luar perbatasan juga berani bertingkah didepan matakmu "

Tiang-pek-hwi-hou tertegun, bentaknya: "Siapa kau ?"

"Masa setelah melihat walet emas ini kau masih belum tahu siapa aku ? Ini membuktikan bahwa pandanganmu memang terlampau cupat."

Berputar biji mata Tiang-pek-hwi-hou mendadak dia tertawa gelak2, serunya : "O, jadi kau ini murid pewaris Ing yan siang sian Sin ya Li Ngo, hahaha sungguh kebetulan, dahulu aku punya hubungan baik dan intim dengan gurumu, kita terhitung bukan orang luar, keponakanku yang manis, kau harus panggil Supek kepadaku. Marilah kau serahkan gelang naga itu."

"Itukan barang milik orang lain. Yanji memang nakal menggondolnya kemari, sepantasnya kan dikembalikan kepada pemiliknya kalau tidak, bila diketahui orang luar,

mungkin orang bisa ber-obok2, katanya murid pewaris Sin-yan Li Ngo ternyata pandai mencuri barang orang lain. Bila Suhu tahu, pasti aku dihajar setengah mati."

- o o o - dw-ooo -

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH
Sumber DJVU : Manise & Paulustjing
Editor : Paulustjing dan Dewi KZ
Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>
<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid 14

Tiang-pek-hwi-hou membentak "Budak binal. Jangan kau kira kau pintar dan dapat menipu Lohu. Hehe, bila gelang naga tidak kau serahkan, jangan harap hari ini kau bisa pergi dengan tetap bernyawa." Sambil mengancam langkah kaki Tiang pek hwi hou yang berat dan pelan maju menghampiri kearah Liok-cu.

Walau Ling Ji-ping hanya melihat punggungnya, tapi dari nada suara dan langkah kakinya, daptlah dirasakan bahwa nafsunya membunuh tentu sudah memuncak? Dia tidak akan segera turun tangan keji kepada. Liok-cu merebut gelang naga itu. Selangkah demi selangkah Liok-cu menyusut mundur, namun diwajahnya tidak ada yang rasa kaget atau ketakutan, malah dia tersenyum senang seperti menggoda, serunya: "Aduh, libat tampangmu begitu galak, seperti mau mencaplok orang saja, tidak boleh ya tidak boleh."

"Mau tidak kau serahkan?" ancam Tiang-pek-hwi-houw pula.

Mendadak Liok-cu berhenti seraya bertolak pinggang, serunya: "Tidak ya tidak, Cis memangnya siapa takut kepada kau."

Tiang pek hwi hou menyeringai iblis, desisnya: "Budak keparat, memangnya kau bisa berbuat apa terhadap Lohu? Biarlah nyawamu kurenggut sekalian." mendadak dia menubruk sambil pentang cakar2 jarinya, keji memang cara serangannya, tangan kanan mencengkram leher, tangan kiri merogoh ulu hati. Sejurus serangan .berganda ini sekaligus telah mempamerkan Kungfu andalannya yang sudah sekian tahun ternama, yaitu Hwi hou jiu, hebat adalah tangan kanannya itu mendadak bisa mulur panjang satu kaki.

Bahwa Tiang pek hwi hou malang melintang di Kwan-gwa luar perbatasan memang tidak memalukan terutama Hwi hou jiu ilmu tunggalnya yang paling lihay ini, entah beberapa banyak kaum persilatan terkenal yang pernah dikalahkan oleh sejurus seorangan ini, karena bukan saja gerakannya secepat kilat, dan anehnya lengannya itu mendadak bisa mulur panjang sehingga lawan yang tidak pernah menduga tahu2 sudah kecundang.

Sebelum ini Ling ji ping tidak pernah tahu bahwa Rase tua ini memiliki ilmu tunggal aneh dan lihay, bila kelima cakar jarinya sekali hampir menyentuh tubuh Liok-cu baru dilihatnya lengan orang mendadak mulur, karuan kagetnya bukan main sampai mencucurkan keringat dingin, tanpa pikir panjang segera dia menghardik seraya menerjang keluar.

Tapi sebelum kakinya menyentuh tanah didengarhya Liok-cu sudah tertawa cekikikan serunya "Buat apa gugup ? Memangnya dia mampu melukai aku ?" Ditengah tawanya, tampak pinggangnya yang ramping itu menggeliat dan meliuk sekali selembut dahan pohon sebat sekali tahu2 tubuhnya sudah berkelit sejauh satu tombak, gerak geriknya seringan

mega yang mengambang melampaui beberapa pucuk pohon, bila tubuhnya meluncur turun lagi senyumannya yang manis tampak menggiurkan, sedikitpun tidak kelihatan kaget atau jeri. Tiang-pek-hwi-heu kira gadis belia yang masih muda betapa sih kemampuannya ? Tapi kuatir sekali serangannya tidak mengenai sasaran, malah dirinya bakal dibayangi kekuatiran dan ancaman lawan, maka sekali lagi tangan dia melancarkan Hwi hou jiu, ilmu simpanannya sudah tentu tujuannya adalah sekali gebrak dapat membekuk lawan. ternyata perhitungannya meleset, ilmu tunggal yang selama ini dibanggakan bukan

Jilid 14 halaman 4-5 ga ada.. wew

.....kaget akan sikap dan gerakan sigadis yang sebat dan enteng luar biasa, saking kaget sesaat dia melongo tapi didengarnya dibelakang ada suara bentakan dan tubrukan kearah dirinya, maka tak sempat mengudak musuh, lekas dia menggeser miring kesamping dan sembunyi dibelakang sepucuk pohon..

Mendadak Tiang-pek-hwi-hou membalik tubuh, bola matanya yang memutih seperti mata ikan itu mengerling dan mendadak ml mancarkan sinar terang menatap Ling Ji-ping katanya "Buyung, ternyata kau."

Ling Ji-ping tersenyum menghina, katanya. "Betul aku, tidak nyana bukan?" Ling Ji-ping berdiri tepat disamping kedua orang yang berhadapan itu sehingga mereka bertiga berdiri dalam formasi segi tiga.

Liok-cu tertawa manis, katanya : "Siapa suruh kau keluar. Apa tidak baik bila aku main2 sama dia?"

Ling Ji-ping menjura kepada Liok-cu, tanya : "Rase tua ini licik dan licin, aku kuatir nona dibokong olehnya."

Liok-cu mencibir bibir, jengeknya." Memangnya dia mampu? Jikalau Siocia tidak melarangku melukai orang, sejak

tadi pasti mata juling rase tua ini sudah kukukil keluar Atau paling tidak sudah kupelintir cakar rasanya itu."

Tiang-pek-hwi-hou ter-loroh2, serunya. "Budak keparat, begitu rendah kau menilai lóhu ? Hehehe, kau kira dengan bekal yang kau pelajari dari Sin-yan Li-ngo dapat mengalahkanku ?" lalu dia berpaling kepada Ling Ji-ping, jengeknya: "Hehehe, tak nyana kau bocah inipun punya hubungan luas, murid pewaris Sin-yan Li Ngo juga kenal satu dengan yang lain, tapi jangan kau anggap hubungan kami diluar dari batas2 susila,"

Liok-cu bertolak pinggang pula, serunya. "Hai, lekas kau enyah. Kau melukai burung seritiku, tapi sudahlah kau serahkan sebotol obat penawar Thian-bong-ham-sing, biarlah kuanggap persoalan ini tak pernah terjadi, selanjutnya akupun tidak akan cari perkara padamu."

Tiang-pek-hwi-hou menggereget, desisnya. "Enak bicarama, kenapa tidak kau tanya pada Lóhu, apakah aku mau menyudahi persoalan ini ?"

"Memangnya apa kehendakmu ?" bentak Ling Ji- Ping

"Aku memang ingin mencarimu kebetulan kau antar jiwamu biarlah sakit hati putraku yang kau pukul tempo hari ku tuntutan padamu sekarang"

Dari samping Liok-cu menimbrung "Dan kaupun ingin merebut gelang pusaka yang berada ditangganku, betul tidak?"

Beberapa kali Tiang-pek-hwi-hou tatap muka muda mudi ini bergantian, nola matanya yang memutih kelabu itu mendadak memancarkan cahaya terang pula, serunya. "Betul, sebelum kau serahkan gelang naga itu, jangan harap kau bisa pergi dari sini"

Ling Ji-ping tertawa kaku, jengeknya sambil maju plangkah. "Bagus cepat atau lambat kan sama2 harus dibereskan, nah sekarang saja kau membuat perhitungan dengan aku."

Tiang-pek-hwi-hou menggeram gusar, meski licik dan banyak akal nya, tapi dia tahu sekarang bukan saatnya main kekerasan, namun keadaan sudah tidak mungkin dilerai lagi terpaksa dia, Menggereng sambil memusatkan tenaga kedua tangan melintang di dada terus didorong maju pelan2.

Angin menderu dan bergelombang, dorongan kedua telapak tangannya itu ternyata mengandung kekuatan luar biasa, agaknya serangan Tiang-pek-hwi-hou dilandasi setaker tenaganya.

Ling Ji-ping sudah kerahkan Liokmeh sin kang, kedua kaki pasang kuda2, dengan badan sedikit diturunkan, kakinya menggesek maju setombak malah, dimana lengan kirinya memutar sejurus Thian mo pi kontan dia sapukan keluar.

Gebrakan ini kedua pihak sama menggempur dengan seluruh kekuatan, pusaran angin kencang seperti lesus mengamuk segera membikin hutan itu seperti digoncang oleh gempa dahsyat ditengah dua kali ledakan keras, dahan pohon sama patah dan seperti dilontarkan oleh suatu kekuatan raksasa beterbangan ke tengah udara. Tiang pek hwi hou menggerung gusar, di tengah pekik suaranya tubuhnya berkelebat setangkas rase menubruk, dia mendesak lebih dekat kearah Ling Ji ping, tampak telapak lengannya terbalik dengan tarian aneh seperti rase mencakar dan menggaruk, beruntun ia lancarkan serangan membelah dengan tipu permainannya yang khusus.

Terasa oleh Ling Ji-ping bayangan telapak tangan lawan seperti bertumpuk dan berlapis2, seperti gugusan gunung, angin kencang seperti membungkus sekujur tubuhnya dan berbagai arah. Karuan kagetnya bukan main batinnya : "Kungfu Rase tua ini memang lihay, Hwi-hou-ciangnya ternama diluar perbatasan memang tidaK bernama, kosong,

kalau tidak hati2, salah2 aku bisa kecundang ditangannya." Se-konyong2 dia bersuit nyaring lengannya menjulur lurus dan diputar laksana kitiran terus menerjang kearah bayangan telapak tangan lawan yang berlapis itu.

Kalau Hwi-hou-ciang sudah menggetarkan dunia persiliran diluar perbatasan, Cap-jite sat-jiu adalah Kungfu ciptaan Te-sat-sia Thang Bu kong yang pernah teruji selama puluhan tahun, Hwi-hou ciang mengandalkan gerak cepat dan lincah, sementara Te-sat jiu mengutamakan gerak keras kokoh dan mantap, dalam sekejap mereka sudah saling labrak belasan jurus paling, celaka adalah nasib pepohonan dalam hutan, puluhan batang telah gundul dan dahan2nya rontok serta patah seperti disapu angin puyuh.

Tapi Liok cu sendiri ditempatnya sambil bola matanya yang hidup mengerling pergi datang, seperti menyaksikan tontonan yang bagus dan menarik perhatiannya.

Se-konyong2, Tiang-pek-hwi-hou terloroh panjang, tubuhnya mendadak melambung ke atas, sambil mengentak kedua lengannya, sehingga luncuran tubuhnya keatas bertambah enteng setinggi empat tombak, jubah tosu yang dibabat dan sudah rombeng itu laksana layar perahu yang berkembang ditiup angin kencang, ditengah udara tubuhnya menggaris lintang seperti terbang dengan kecepatan yang sukar dipercaya, mendadak dia menukik turun menindih kearah Ling Ji-ping, dengan telapak tangan kanan dan jari tangan kiri, mencengkeram dan menutuk, serentak dia mencencar dua sasaran, jari tangannya malah mengeluarkan desis angin dan uap putih kelabu, laksana gugur gunung menindih dari atas Ling Ji-ping.

Begitu melihat Tiang-pek-hwi-hou melayng keatas, Ling Ji-ping lantas tahu bahwa lawan hendak melancarkan Hwi-hou-sin-hou yang menjagoi Bulim dengan Hwi-hou-jiu yang sudah kenamaan itu, tahu serangan lawan tak boleh dipandang enteng, sehat sekali kembangkan kegesitan gerak tubuhnya

pula, dengan badan atas sedikit doyong kebelakang dia tarik napas terus menggembor keras, dengan jurus In-pi-hoa-gak kedua telapak tangannya tegak membelah keatas.

Inilah tipu ciptaan Te-sat-sin yang khusus untuk menghadapi serangan lawan dari atas, dengan telapak tangan membelah saling tindih, bukan saja kekuatan dapat dipusatkan dalam titik garis yang sama, kekuatannya berlipat ganda, demikian pula tenaga yang dikerahkan dapat dilancarkan secara bergelombang sesuai kondisi lawan yang menyerang.

Segumpal deru angin, kencang menerjang naik keudara seperti ditembakkan dari mulut meriam raksasa, "Blang", tampak tubuh Tiang pek hwi hou tergentak mumbul pula lebih tinggi. Tapi Ling Ji ping sendiri juga seperti ditindih benda ribuan kati, kuda2nya tergempur goyah, tanpa kuasa dia gentayangan mundur beberapa langkah.

Cepat sekali sebelum Ling Ji ping berdiri tegak pula, Tiang pek hwi hou yang masih terapung diudara sudah terloroh-loroh dimana kedua lengannya menggaris, seperti seekor rase terbang, kembali dia menubruk turun. Ditengah tukikan tubuhnya itu, kedua tangannya mendadak mulur lebih panjang sehingga jangkauannya lebih jauh, padahal rambut ubanan yang digelung diatas kepalanya sudah modal madil sehingga rambut panjangnya terurai seperti iblis langit yang mengamuk turun, hebat adalah kekuatannya yang menindih turun, Ling Ji-ping sampai merasa sesak napasnya.

Agaknya Liok cu juga belum pernah menyaksikan gempuran tenaga sedahsyat itu, tanpa kuasa dia menjerit kaget, tanpa ayal bayangannya segera berkelebat menubruk ke samping Ling Ji ping. Kedua kaki Ling Ji ping belum lagi berdiri tegak, pandangan ber-kunang2, Hou deh sin kang yang melindungi tubuhnya pun tergentar bubar tercerai berai, mana dia mampu dan ada tenaga melawan serangan sengit Tiang pek hwi hou yang menindih turun ini? Untung dia cukup

berpengalaman, meski menghadapi bahaya dia tetap tenang dan tidak gugup, mendadak dia menurunkan tubuh sambil berputar dengan kisanan kencang seperti angin lesus menghindar setombak jauhnya.

Kejadian tepat pada saat Liok-cu menubruk kearahnya, ledakan keras telah melontarkan debu dan tanah keudara, tanah di mana tadi Ling Ji-ping berdiri kini telah berlobang besar seluas lima kaki.

Untung ledakan itu terjadi sebelum Liok cu menubruk tiba, namun dia teruskan gerakannya sambil menghardik nyaring, jari tangan kanannya tampak memancarkan sinar kemilau putih, ternyata dia menutuk dengan Hwi-hong-ci, di mana bayangan hijau bagai lembayung bergerak cepat berputar kearah Ling Ji-ping yang sudah menghindar kesamping

Tutukan Hwi-hong-ci Liok cu ternyata tepat pada saatnya, melihat sinar putih mendadak melesat kearah dirinya dari tengah kepulan tanah dan pasir akibat pukulannya, Tiang pek hwi hou tahu betapa lihay Hwi hong-ci ajaran Sin-yan Li Ngo, bukan saja kaget, hatinyapun jeri, sekuatnya dia menahan gerak tubuhnya yang anjlok kebawah seperti memapak terjangan tutukan jari, telapak tangan kiri menekan kebawah dari kejauhan, sehingga tubuhnya berhasil mambalik dengan satu gerakan indah meluncur turun beberapa tombak disebelah sana.

Bila Tiang-pek-hwi-hou berdiri tegak ditanah, sementara Liok-cu sudah berada di sisi Ling Ji-ping, didengarnya dia sedang tanya: "Siauhiap kau tidak apa2"

Selama hidup dan mengembara di Kangouw bertempur secara kekerasan melawan musuh jarang Ling Ji-ping menemui kegagalan sungguh tak nyana hari ini dia hampir saja kecundang dibawah tangan Tiang-pek-hwi-hou, dasar keras kepala, dengan tawa angkuh menjawab: "Terima kasih akan perhatian nona, aku tidak apa2."

Melihat Ling Ji-ping tidak terluka, lega hati Liok-cu, katanya tertawa manis: "Biarlah aku saja yang membereskan dia."

Tak nyana Ling Ji-ping tertawa dingin, jengeknya: "Silahkan nona minggir, kalau aku Tidak mampu membereskan rase keparat ini selanjutnya aku tidak mau dipanggil Cui-hun-ji."

Liok-cu melengak, batinnya "Jelas kau bukan tandingannya, kenapa mentang2?" tapi lahirnya dia tetap bersikap ramah, katanya tertawa. "Tapi kau perlu istirahat."

"Nona tak usah kuatir, orang she Ling yakin takkan mudah dikalahkan." ujar Ling Ji-ping sambil menubruk kearah Tiang-pek-hwi-hou.

Karena tak bisa menghalangi, untuk menariknya juga malu, terpaksa dia ikut melompat maju bersiaga dipinggir arena.

Sungguh Tiang-pek-hwi hou tidak pernah mengira bahwa gadis belia ini ternyata telah berhasil meyakinkan Hwi hong ci ciptaan Sin yan Li Ngo selihay itu. Ling Jiping seorang sudah merupakan musuh tangguh, untuk melawannya dia harus kerahkan setaker tenaganya, meski menang sejurus tapi kalau lawan mengeroyoknya, jelas dia tidak yakin dapat mengalahkan muda mudi ini.

Tapi keinginan merebut gelang naga betapapun tidak boleh dibatalkan, tujuan kedatangannya kedalam perbatasan ini adalah hendak mengangkangi Thian tiok sampo, sudah tentu betapa pun sulit persoalannya, dia tidak akan sudi mundur tanpa hasil, sepasang bola matanya yang lebih banyak putih dari hitamnya itu seperti bola api yang menyala menatap kedua lawan didepannya, katanya dengan menyeringai sadis: "Hayolah kalian boleh maju bersama."

Ling Jiping tertawa lantang, serunya : "Selama orang she Ling keluar kandang, belum pernah berkelahi main keroyok."

Lalu dia berpaling kepada Liok-cu, "Nona tolong kau mundur jauh sedikit."

"Kau....." Liok-cu berseru kuatir.

Ling Ji ping menyeringai, katanya : "Meski orang she Ling kalah dan akhirnya gugur di medan laga, anggaplah karena Ling Ji-ping tak becus belajar, matipun tidak perlu menyesal banyak terima kasih akan perhatianmu"

Melihat muslihatnya berhasil, Tiang pek-hwi-hou tertawa riang, katanya: "Betul, siapa nyana bocah keparat seperti kau ini ternyata pemberani dan berjiwa kesatria."

Liok cu sudah buka mulut hendak bicara tapi diurungkan, sudah tentu dia amat kuatir sikap kukuh Ling Ji ping sulit untuk dia nyatakan kekuatirannya, apa lagi bila nekad ingin membantu. salah2 Ling Ji ping bisa salah paham kepadanya.

Ling Ji-ping mendesaknya : "Kalau nona sudi memberi muka kepadaku, silahkan lekas mundur."

"Baiklah, tapi Siauhiap harus hati2, Rase tua ini tidak boleh dipandang enteng."

"Cayhe tahu, nona tidak usah kuatir"

Terpaksa Liok cu mundur agak jauh, tapi juga hanya berkisar sejauh setombak lebih, bila Ling Ji-ping menghadapi bahaya jelas dia tidak akan berpeluk tangan.

Legalah hati Tiang pek hwi hou, dengan akal liciknya dia sudah memperoleh jawaban meyakinkan dari lawan, maka dia boleh tidak perlu kuatir dikeroyok, katanya dengan terkekeh riang:" Hayo, majulah anak muda"

Ling Ji-ping mengulum senyum hina di-ujung bibirnya, diam2 dia kerahkan tenaga dan memusatkan kekuatan Tin thian ciang di kedua lengan, bentaknya "Rase tua, hati2 lah kau, mungkin kau tidak akan kuat menandingi sekali pukulanku."

Setelah gebrak pertama tadi Tiang pek hwi hou sudah mantap hatinya, dki tahu meski 'Cap ji te sat jiu lawan lihay,

tapi yakin dirinya masih kuat melawannya, maka dengan tawa besar dia mengobok: "Buyung, marilah kita mulai. Lebih baik kau kerahkan seluruh kekuatanmu seperti waktu kau menyedot tetek ibumu, coba saja kau mampu berbuat apa terhadap Lohu?"

Semakin kelim senyum yang menghias muka Ling Ji-ping, bencinya semakin mendalan terhadap rase tua yang jahat ini

Padahal dia tahu kemana tujuan lawannya, maka dia pura2 bodoh supaya lawan mengira dirinya betul2 tertipu, gaya gerakan Tin-tian-ciang yang khusus itupun tidak pernah ditunjukkan, hanya diam2 kekuatan telah disalurkan dikedua lengan, cuma sikapnya masih santai dan wajar seperti tidak terjadi apa-apa.

Tapi betapa pintar dan licin Tiang-pek-hwi-hou, melihat sikap santai dan wajar Ling Ji-ping, dia malah kaget, serta merta timbul rasa curiganya, tak mungkin seorang yang menghadapi musuh tangguh bersikap seacuh itu bila tidak mempunyai persiapan atau alasan yang meyakinkan maka hatinya disamping kuatir, diapun berlaku hati?

Sikap santai dan wajar yang diperlihatkan Ling Ji ping bukan berarti bahwa pertanda ia memandang enteng padanya, tapi sikap keyakinan dan keangkuhannya, bagaimana juga seorang yang sudah kalah segebrak oleh lawannya, mendadak bersikap tak acuh seperti tak terjadi apa2 terhadap lawannya itu, ini menandakan bahwa dia punya bekal simpanan yang yakin ia dapat kalahkan musuh.

Maka rasa takbur dan memandang enteng dalam diri Tiang pek hwi hou seketika buyar bola matanya mengerling kian kemari, jubah imamnya tiba2 melembung seperti diisi angin, bukan saja dia siaga diapun mulai kerahkan seluruh kekuatannya siap melakukan duel menentukan antara hidup dan mati, Liok-cu yang menyaksikan dipinggir gelanggang juga heran, kalau Tiang pek hwi hou mengerahkan tenaga siap menyerang itu dapat dimaklumi, itu berarti bahwa dia

tidak berani memandang enteng lawannya, bukan sikap jumawa karena sudah mengalahkan musuh. Tapi kenapa dengan Ling Ji-ping? Jelas tadi dia bukan tandingan Tiang pek hwi hou, menghadapi musuh yang lebih tangguh, kenapa sikapnya mendadak tak acuh malah? Serta merta dia mengerut kening, namun tak enak bersuara. Tiang pek hwi hou berdiri tanpa bergeming, hanya jubahnya yang tampak melambai dengan bunyi keras seperti kain yang melambai tertiuip angin kencang. Ling Ji-ping juga berdiri dengan gayanya yang angkuh, jubah sekolahnya juga melampai tertiuip angin pegunungan, bukan saja sikapnya santai, juga kelihatan tenang dan gagah, seperti bukan sedang menghadapi musuh tangguh atau mau adu jiwa layaknya.

Maka alis Liok cu berkerut semakin dalam, sorot matanyapun menampilkan rasa tegang dan tidak tentram. Jantungnya selincah kelinci yang melonjak2 ketakutan. Tanpa sadar nuraninya seperti mendorongnya maju dua langkah, diam2 dia mempersiapkan diri, tapi apakah dia nanti mampu dan sempat memberi pertolongan, dalam Waktu yang sudah mepet begini tak mungkin dia banyak pikir lagi. Pelan2 Tiang pek hwi hou sudah gerakan kedua lengannya lurus kedepan dada. Walau Ling Ji ping juga mulai angkat kedua telapak tangannya, tapi gerakannya lemah seperti tidak mengerahkan tenaga sedikitpun, Suasana memuncak tegang.

Air muka Liok cu semakin membesi seiring dengan gerakan kedua tangan musuh yang siap tempur ini, dari warna, merah, hijau lalu pucat.

Akhirnya ditengah gerakan rendah Tiang pek hwi hou, kedua tangannya ditekuk mundur bersama lalu didorong maju kedepan. Dimana deru angin menerpa sekencang hujan kayu.

Ternyata Ling Ji ping tidak segera melancarkaa pukulan untuk melawan, dia malah mundur setapak seperti jeri menghadapi gempuran ini.

Karuan Liok-cu menjerit kaget: "Siauhiap, kau....."

Belum lagi Liokcu melanjutkan kata2nya didengarnya Ling Ji-ping membentak bagai geledak mengguntur, berbareng telapak tangan kiri menyanggah langit, terus membalik dan didorong keluar, gerakannya mirip seorang yang sedang mendorong daun pintu yang tebal dan berat.

Mulut Liok-cu yang masih terpendang itu menjerit kaget pula, tapi bukan jeritan kuatir tapi jeritan girang. "Hai, ternyata kau pun pandai Tin-thian-ciang."

Bukan saja licin dan licik, Tiang-pek-hwi-hou pun pandai melihat gelagat, tidak sia2 dia berkecimpung puluhan tahun di Kangouw, sudah tentu dia juga kenal gaya pukulan apakah yang dilakukan lawannya ini. tapi sayang setelah dia menyadari serangan dahsyat lawannya, keadaan sudah terlambai Belum lagi dia sempat mengambil sikap, dua jalur tenaga pukulan lawan sekeras sambaran kilat telah menerjang tiba, terpaksa sekenanya diapun lontarkan pukulannya secara tergesa-gesa.

Maka terjadilah ledakan dahsyat yang menggelegar disertai sambaran kilat. Itulah pusaran tenaga dari dua pukulan yang saling bentur dan gubat sehingga menimbulkan reaksi

Ditengah ledakan dahsyat Itulah terdengar pula suara orang menguak tertahan sesosok bayangan orang terlempar mumbul seperti bola yang dilempar kepucuk pohon dan melayang kesebelah sana.

Cepat sekali bersamaan dengan terjadinya ledakan keras itu, berkumandang lroh tawa keras yang bergelombang dari atas ngarai selarik cahaya merah darah tahu2 menukik turun seperti sambaran kilat, dimana cahaya merah itu berkelebat, bayangan orang yang terlempar jatuh dibalik pohon luar itu disambarnya sekalian, pusaran angin kedua pukulan yang dahsyat itupun seketika sirna tanpa bekas.

"Itulah.Hiat ing cu." saking kaget sempat juga Ling Jiping menggunakan otaknya, tahu2 bayangan merah bagai kabut

tebal itu terkial2 tawa dan berkata : "Buyung, hehe, lohu memang sedang mencari kau," tahu2 sejalur tenaga angin yang keras seperti gugur gunung telah melandai tanpa mengeluarkan sara, begitu dahsyat tindihan angin pukulan ini sampai Ling Ji ping merasa sesak napasnya, kakinyapun terdorong mundur sempoyongan.

"Nona Liok-cu." teriak Ling Ji-ping kaget tersirap ngeri,"jangan....."

Tapi gemborannya terlambat, gerakan Liok-cu lebih cepat dari teriakan suaranya, cepat tubrukan Liok-cu, tapi setangkas kera dia sudah mengerem gerakannya dan mencelat balik ketempatnya semula.

Ling Ji-ping menggembor sekerasnya saking kaget, dia sudah kerahkan setaker tenaganya baru mampu kendalikan tubuh untuk mencelat minggir, untung dia berlaku cukup tangkas, namun hampir saja tubuh Liok-cu yang padat dan montok itu dipeluknya mentah-mentah.

Kesempatan untuk menunduk melihat sekilas saja tidak sempat lagi, mendadak Ling Ji-ping sudah melejit pula sehingga tubuhnya mencelat pula terhindar dari tekanan tenaga lunak tidak kelihatan yang deras itu, akhirnya dia turun dibelakang sebuah batu besar kiranya itulah dua tonggak batu besar seperti menyanggah keatas dan rapat bagian atasnya dibawahnya ada sela2 yang cukup lega untuk bersembunyi satu orang.

Belum lagi lenyap rasa, kejutnya, kabut merah justeru seperti jala melingkup udara dalam lembah, ditengah kabut merah itulah terdengar gelak tawa aneh yang berkumandang sampai jauh dan bergema bersahutan didalam lembah dan tanah pegunungan suaranya runcing seperti hendak menusuk genderang telinga, dalam keadaan genting seperti ini Ling ping sudah tidak sempat banyak pikir lagi.

"Celaka dua belas," demikian batin Ling Ji-ping, "kenapa hari ini bisa bersua dengan gembong iblis ini, jiwaku jadi korban tidak jp soal, celaka adalah nona Liok cu, dia akan jadi korban pula secara sia2 dan penasaran" sebetulnya ingin dia terjang keluar dan melabrak nekad musuh sebagai kesatria sejati, tapi bila dia merasakan tubuh Liok-cu gempal dan lunglai ini, dia jadi bimbang.

Pada saat itu pula, tiba2 didengarnya sebuah teriakan nyaring jauh diluar lembah sana. "Ping-koko dimanakah kau? Ping-koko, aku sedang mencarimu" suaranya semerdu kicau burung kenari itulah suara panggilan yang bernada mesra penuh harap lagi, suara seorang gadis belia yang suci murni dan sedang saatnya mekar serta akil balik.

Karuan ling Ji ping semakin gelisah, sungguh tak pernah dia bayangkan dalam keadaan segenting ini Yong-yong justeru menyusul datang, ini tak ubahnya melaporkan diri pada kematian. Bukan dia, meremehkan diri sendiri dengan kemampuan Yong-yong, soalnya kepandaian Hiat-ing-cu betul2 sudah terlampau hebat, lebih tinggi dari jago2 setarap Lam-jan, Pak koat dan It-ci-sin-mo, untuk menghadapinya, ketiga gembong iblis inipun harus mengeroyoknya baru kira2 dapat menandinginya, padahal bekal kungfu sendiri ditambah Yong-yong, tak ubahnya telur melawan sapi, demi keselamatan Liok cu sementara dia harus menghindar diri, celaka adalah kedatangan Yong-yong apa bedanya kalau dia mengantar jiwa raganya ?"

Benak Ling Ji-ping seperti dibakar, di-samping menguatirkan jiwa Liok-cu yang tak sadarkan diri, dia kuatir pula akan keselamatan Yong-yong bila dia benar2 menerjang masuk kedalam lembah, nasibnya dapat dibayangkan pasti lebih buruk dari dirinya bersama Liok-cu yang sekarat ini.

Kabut merah yang mengembang lebar itu kini tampak berputar dan berpusar menyerupai sebatang saka dan lambat laun tertekan turun, gelak tawa tetap berkumandang di

tengah pusaran kabut merah itu saking keras suara itu ke kuping, darah seperti mendidih, kalau dia tidak berada di sela2 dua tonggak batu raksasa mungkin pusaran kencang yang timbul dari kabut merah itu bisa juga melemparkan dirinya sampai jauh.

Suara Yong-yong semakin dekat, kini terdengar jelas dimulut lembah : "Ping koko."

Beberapa kali mulut Ling Ji-ping sudah terbuka hendak memberi jawaban, tapi selain dia urungkan, karena dia tahu sekali dia bersuara, Yong-yong akan memburu kemari lebih cepat, kini harapan satu2nya supaya Yong-yong membelok kearah lain, karena lembah sempit nan lembab penuh lumut ini merupakan daerah terlarang bagi tamatnya jiwa remaja yang bakal .menemui petaka di tempat ini.

Suara Yong-yong justeru semakin dekat lagi, arahnya juga menuju kemulut lembah malah. Napas Ling Ji-ping jadi terasa sesak entah karena gelisah memikirkan nasib Yong-pong yang akan segera menerjang tiba, atau karena pusaran kabut merah yang menjadikan hawa dalam lembah ini seperti beku, yterang pusaran gelombang kabut merah itu semakin keras dan deras. Sungguh merupakan siksaan yang lebih menyakitkan daripada jiwa sendiri yang akan tamat sekejap ini, karena jiwa yang baru mekar, binasa remaja yang menanjak kejejang kehidupan semerbak bak kembang harum, tapi sekejap saja bakal layu dan kering, pada detik2 genting menghadapi ajal ini. terasa oleh relung hati Ling Ji-ping yang paling dalam bahwa nasib ternyata memberi kelonggaran padanya, tapi terhadap gadis jelita bak kembang mekar itu justeru mendatangkan petaka nan kejam.

Liok-cu yang dipeluknya tiba2 menggeliat, mulutnyapun merintih perlahan. Baru sekarang dia sempat menunduk memeriksa keadaan Liok cu, wajahnya tampak pucat seputih kertas, wajah yang semula molek seindah mawar yang berseri, kini berkerut menahan sakit Rintihan lembut Liok cu

membakar darah dan sipat ksatrianya, ingin dia merebahkan Liok cu keatas tanah lalu menerjang keluar mengajak musuh duel sampai titik darah penghabisan, walau dia insaf harapan dirinya hidup adalah nihil.

"Ping koko, apa kau ada didalam lembah Kenapa kau tidak jawab seruanku? Keluarlah Yong-ji mencarimu." suaranya makin dekat lagi. Selagi Ling Ji ping keripuhan seperti semut didalam kual panas, se-konyong2 sebuah suara lembut terkiang dipinggir Telinganya : "Siauhiap, tetap ditempat jangan bergerak, aku memancing pergi tempat lain."

"Siapa?" bentak Ling Ji-ping bertanya, karena suara ini tidak mirip perempuan baju putih. Lekas sekali kecurigaan Ling Ji-ping memperoleh jawaban, didengarnya suara kicau burung seriti di tengah udara, lalu kumandang senandung merdu dengan suara rawan yang membawakan syair berbunyi: "Apa oleh buat kembang rontok kemana, seperti kenal burung walet kembali. Ai."

"Majikan sepasang burung seriti." Ling Ji-ping tersentak kaget, batinnya : "Ternyata dia juga berada didalam lembah, ini ?" Didengarnya suara Yong-yong keheranan ia berkata : "Lho, aneh, barusan kulihat di sini ada sebuah lembah, ada suara kumandang dari dalam lembah, kenapa sekarang mendadak berubah gugusan gunung ?" berhenti sebentar terdengar pula dia menggumam seorang diri : "Oh, ya mungkin aku yang salah lihat, Ping koko, Ping koko.....dimanakah kau?" suaranya semakin jauh meninggalkan mulut lembah.

Maka setuah suara serak menusuk telinga udara setelah gelak tawa aneh terhenti : "Agaknya ada orang yang menolong pergi bocah keparat itu, hehe, perduli siapa dia, hari ini Lohu pasti tidak akan memberi ampun kepadanya." kabut merah yang berputar keras itu mendadak berkelebat membumbung tinggi terus bergerak kemulut lembah.

Legalah hati, Ling Ji ping, per-lahan2 dia menghela napas longgar, selama dia mengembara belum pernah merasa tegang seperti sekarang, syukurlah sekarang keadaan sudah aman, tapi sekarang dia perlu cepat2 meninggalkan tempat ini serta menolong dan menyembuhkan Liok cu.

Tak nyana baru saja kepalanya menongol keluar, sebuah deru angin kencang memecah udara disusul gelak tawa aneh yang lain mendatangi pula. Lekas Ling Ji ping mengerutkan kepalanya pula, pikirnya. "Celaka dua belas, kenapa Kui tiap sin menyusul kemari?"

Belum lenyap dugaan Ling Ji ping lalu didepan batu besar sana didengarnya suara Kui tiap sin berkata "Buyung, apa yang terjadi disini?"

Suara seorang pemuda segera menjawab "Agaknya disini pernah terjadi pertempurai Lociaupwe."

"Agaknya rase asli kecil ini tidak mampus, ternyata Kui-tiap-sin dipancingnya kemari"

Kui-tiap-sin terkekeh, katanya:"Coba periksa bukankah bekas2nya masih baru, agaknya pertempuran disini belum lama terjadi?"

Selicik ayahnya Hwi-hou Kongcu tersenyum manis, katanya: "Pandangan Locianpwe memang tajam melebihi orang lain, memang orang2 yang bertempur disini agaknya belum lama pergi."

"Katamu bapakmu yang-picak itu menuju arah sini, apakah dia yang berkelahi dengan orang ?"

Seperti anjing pelacak yang mendengus mencari jejak yang dicarinya. Hwi-hou Kong-cu men-dengus2 beberapa kali sambil kesana kemari, akhirnya berkata. "Betul. Dugaan locianpwe memang setepat ramalan dewata kudapatkan bau Thian-bong-ham-sing milik ayah yang pernah meledak disini."

Ling Ji-ping tertegun, pikirnya. "Bukan saja rase kecil ini juga licin dan culas, penciumannya ternyata tajam luar biasa!"

Terdengar Kui-tiap-sin mendengus omelnya

"Bicara bapakmu yang picak aku jadi sebal. Berada disampingku dia masih juga mencawat ekor seperti anjing buduk yang ketakutan, tadi malah ngacir secara diam2 pula. Bila aku tidak memandang muka kakek gurumu, bila ketemu lagi, pasti kupintir lehernya sampai putus."

Ayahnya dicaci maki oleh Kui tiap sil tapi Hwi hou Kongcu bukan tidak marah dia malah berseri tawa senang, katanya : "Syukurlah Locianpwe masih menaruh kasihan pada nya, tapi mungkin Kungfu musuh memang terlampau kuat sehingga ayah merasa kewalahan, padahal bekalnya mana bisa dibanding kemampuan Locianpwe, apalagi bila berada bersama kau orang tua, kapan dia punya kesempatan menampilkan diri, bukankah,. perbuatannya itu kurangajar malah?"

Kui tiap sin tertawa gelak2 kesenangan mendengar sanjung puji Hwi hou Kongcu, katanya ; "Ada bapak memang ada anak, kau bocah busuk ini ternyata bermulut manis juga, seperti bapakmu."

Hwi-hou Longcu tersenyum penuh arti katanya. "Locianpwe, wanpwe bicara secara kenyataan "

Kui-tiap-sin agak marah lagi, dengusnya: "Bapakmu yang picak itu kenapa merat diam2 dari Bwe-tun? Hehe, bila orang lain mungkin jiwanya sudah mampus di Bwe-tun oleh petikan lagu perenggut nyawa Ui Bwe-ing"

Terdengar Hwi-hou Kongcu berkata pula: "Sudah pasti tidak mungkin, betapapun lihay dan ampuhnya ilmu silat dijagat ini bisa berbuat apa terhadap Locianpwe sakti mandraguna, ayah....ayah memang punya alasan sendiri, kuduga dia yakin bahwa Locianpwe pasti menang, maka dia perlu meninggalkan tempat itu dengan tujuan lain,

umpamanya menguntit orang dan tak sempat memberitahu kepada Locianpwe. Sampai sekarang mungkin dia masih berusaha demi membantu, Locianpwe mencapai cita2 terakhir?"

Diam2 Ling Ji-pjiig memaki dalam hati; "Keparat ini pandai putar lidah, sekongkol dan berintik dengan bapaknya, tujuannya terang jahat, hanya manusia macam Kui-tiap-sin yang suka diumpak saja yang mau percaya pada obrolannya.""

Amarah Kui-tiap-sin seketika buyar oleh umpakan, yang mengena di hatinya, katanya gelak tawa: "Anak bagus, kau memang boleh, jadi aku yang keliru menyalahkan bapakmu"

Hwi-hou Kongcu tertawa munafik, katanya. "Asal Locianpwe mau percaya, kami ayah beranak selamanya akan siap mendengar perintahmu orang tua."

"Bagus, bagus, bagus," seru Kui-tiap-sin," kelak pasti kuberi bagian yang besar manfaatnya bagi kalian."

"Kami ayah beranak sih tidak mengharapkan bantuan apapun yang bermanfaat, kami hanya tahu bila giat bekerja demi kepentingan Locifpwe itu merupakan suatu kebanggaan yang tak terbeli dengan harta benda."

"Hahaha, mulutmu memang manja anak bagus, lalu kamana bapakmu yang picak itu sekarang? Coba kau periksa kedalam lembah apakah masih ada orang ?"

Hwi-hou-Kongcu mengiakan ber-ulang2. Terdengar angin berkesiur, bayangannya tampak menerobos semak dan berlompatan diantara batu2 menuju kelembah yang lebih dalam.

Perasaan Ling Ji-ping tetap belum tenteram Hwi hou Kongcu sedang pergi. Tapi Kui tiap sin berdiri tidak jauh dari tempatnya sembunyi, malah mondar mandir sambil celingukan jelas dia tidak bisa keluar, padahal Liok cu dalam pelukannya

terlihat semakin lemah, napasnya sudah senin kemis, kalau tidak lekas ditolong mungkin jiwanya tidak tertolong lagi.

Terpaksa Ling Ji-ping duduk bersila, Liok-cu disenderkan kebatu didepannya, sejenak dia masih ragu², tapi menolong lebih penting dari pada mematuhi peradatan, terpaksa sambil memejam mata dia membuka baju didepan dada perempuan itu.

Sepasang bukit kenyal yang halus dengan putiknya sebesar kacang merah menonjol padat terpampang didepan matanya. Masih muda tapi pertumbuhan Liok-cu ternyata cukup matang, payudaranya ternyata tumbuh subur dan indah, selama hidup dua kali ini Ling Ji-ping saksikan tubuh perempuan secara polos, pertama adalah Yong-yong, tapi pertumbuhan Yong-yong tidak semontok Liok-cu yang mampu menggairahkan nafsu setiap laki² jantung berdebar, napas pun memburu, lekas Ling Ji-ping menarik napas sambil mendongak menenangkan pikiran, setelah pikiran dan semangat terpusat, dia tidak berani buka

Walau telapak tangan menempel kulit yang halus selicin kaca dan setumpuk bakpao, terbayang akan liuk perawanan gadis perawan dihadapannya, sungguh menggelbra nafsu Ling Ji ping, untung kesadarannya lebih unggul dari nafsu birahnya, hawa murni terus disalurkan untuk bantu menyembuhkan luka dalamnya, disamping pusatkan perhatiannya untuk menolong jiwa Liokcu, sempat pula Ling Jiping perhatikan langkah Kui tiap-sin didepan batu besar itu, langkahnya mendadak dekat, kejap lain beranjak kelain tempat yang jauh, deru napasnya pun ditahan² supaya tidak keras, bila kehadirannya disini konangan Kui-tiap-sin, sudah pasti jiwa sendiri bersama Liokcu pasti tak lepas dari kekejaman Kui-tiap-sin, sudah pasti jiwa sendiri bersama Liok-cu pasti tak lepas dari ke kejaman Kui-tiap-sin.

Langkah Kui-tiap-sin yang berat seperti dirundung pikiran butek itu kadang² dekat tapi juga tiba² jauh, dari langkahnya

yang mondar mandir ini, dapat dirasakan bahwa dia sudah tidak sabar lagi menunggu.

Pada saat itulah dari kejauhan mendadak berkumandang pula suara Yong-yong memanggil : "Ping koko, Ping koko. Dimanakah kau?" suaranya makin dekat lagi, agaknya tidak berhasil mencari ditempat lain, akhirnya....

Halaman 34-35 ga ada

Ling Ji ping kaget, karena mengira dirinya ditolong orang maka Hiat ing cu mengudak luar tanpa hiraukan teriakan Yong yong. tapi keadaan sekarang berbeda, kedatangan Kui tiap sin memangnya mencari orang, mendengar suara mana dia berpeluk tangan diam saja. Memang kedatangan Yong-yong mungkin bisa memancing Kui tiap sin pergi dari sini, hingga dirinya bisa bebas meninggalkan tempat ini, tapi kebentur ditangan gembong iblis ini nasib Yong-yong mungkin sukar di ramalkan. Lebih celaka lagi bila Hwi hu Kongcu kalau sempat putar balik, bila tahu Yong-yong ada hubungan kental dengannya, pasti Kui tiap sin bisa menyandera pujaan hatinya ini, sudah tentu bukan kepalang gugup hati Ling Ji ping. sesuai dugaannya, didengarnya Kui-tiap-ja tiba2 tertawa bingar, bayangannya meluncur keluar lembah. Sudah tentu kejut Ling Ji ping bukan main, tapi damam keadaan penyembuhan jiwa seseorang, mana boleh dia berhenti setengah jalan, apa lagi liok-cu terluka parah demi menyelamatkan nyawanya, mana boleh ditinggal pergi begini saja? ?

Saat itulah, tiba2 selarik sinar putih tampak meluncur kedalam celah2 batu, meski terkejut secara reflek Ling Ji-ping angkat sebelah tangannya menangkap sinar putih, lalu memperhatikan keadaan diluar kecuali deru angin lalu yang menggerakkan dahan pepohonan tiada suara lain yang mencurigakan. Dengan lega hati Ling Ji-ping segera membentang gumpalan kertas ditelapak tangannya, tampak tulisan halus dan indah berbunyi: "Yong ji sudah mahir

menggunakan Hu-hun-sin hoat, tidak sukar untuk meloloskan diri, aku akan melindunginya diam2, kau boleh tidak usah kuatir, Majikan sepasang burung seriti memang bukan tandingan Hiat-ing-cu, tapi cukup mampu untuk menjaga diri, sekarang lekas Siau-hiap pindah kesebuah kamar batu dibawah puncak tunggal diselatan membawa orang yang harus kau tolong."

Tulisan nya jelas dari tangan perempuan, Ling Ji ping yakin perempuan baju putih yang memberi petunjuk kepadanya

Beberapa kejam lagi, Liok cu sudah dapat bersuara, Ling Ji-ping girang, dia tahu sudah tiba saatnya, segera dia merapatkan pakaian orang terus dikempitnya dibawah ketiak kiri, sebelum beranjak dia pasang kuping sebentar, yakin diluar tiada orang baru dia melompat keluar terus angkat langkah lari sekencang angin menuju lurus keselatan.

Baru dia keluar dari mulut lembah, didengarya suara Yong-yong keheranan dihutan. sebelah kiri. "He, siapa kau?"

Ling Ji ping tahu Yong yong sudah bersua dengan Kui tiap sin, tapi karena dia tahu ada perempuan baju putih yang menolongnya diam2 maka dengan lega hati dia tidak mempercepat langkahnya ke-tengah2 batu gunung yang berserakan dihutan sebelah kanan.

Berada didalam hutan Ling Ji ping telah leluasa bergerak, lega pula hati Ling Ji ping setelah menarik napas panjang, dia pasang kupng pula, didengarnya Kui tiap sin tengah berkata. "Cewek ayu, kau cari siapa?"

Jenaka suara Yong-yong. "Kau ingin tahu, aku mencari Ping-koko."

Ling Ji Ping tidak berani mencuri dengar lebih lama, dengan menebalkan hati lekas dia lari keselatan. Kira2 semasakan air mendidih akhirnya dia sudah keluar dari hutan, selepas mata memandang, dilihatnya dikejauhan ada sebuah puncak

tunggal yang menjunjung tinggi menembus mega, jauhnya ada belasan li

Setelah menarik napas segera Ji-ping kembangkan Ginkang berlari kedepan, jarak belasan li di tempuh hanya sekejap, setiba di bawah gunung, mana ada rumah batu segala namun dia celingukan dan berpikir: "Di tempat alas pegunungan seperti ini mana ada rumah batu segala, kamar batu yang dimaksud mungkin sebangga gua'

Dengan membopong Liokcu lekas dia berlari kebawah bukit, betul juga dia tidak jauh dibawah ngarai, terletak dibelakang dua pucuk pohon beringin, ditutupi akar2 menjalin terdapat sebuah mulut gua yang cukup lebar. Ji-ping pikir : "Mungkin inilah tempat yang dimaksud peduli betul atau tidak lebih penting aku menolong dan membuat Liokcu sadar lebih dulu."

Setelah menyingkap akar rotan dengan tangan kanan, sejenak dia periksa keadaan sekitarnya terus, menerobos masuk. Mulutnya tidak besar tapi didalam luas dan, longgar: sejenak dia berdiri untuk menyesuaikan pandangannya ditempat gelap, didapati gua ini membelok kekanan, semakin kedalam ternyata semakin meninggi, keadaan didalam gua ternyata kering, tiada tanda2 gua ini pernah dihuni oleh kawanan binatang buas, maka legalah hati Ling Ji ping, langkahnayan semakin lebar masuk kedalam.

Gua ini belok kanan putar kiri, entah berapa kali Ji ping membelok, diperkirakan sudah mencapai puluhan tombak, mendadak gua ini semakin lebar lagi, disebelah kanan terdapat sebuah kamar batu tertinggi dua tombak dengan perabot meja kursi terbuat dari batu, agaknya sejak lama dulu pernah duhuni oleh manusia.

Ling ji ping rebahkan Liok cu diatas meja batu, lalu dia angkat tangan menyeka keringat diatas jidatnya, sambil celingukan; mengamati sekitarnya. Tiba2 dia tergentak, karena melihat sinar kerlap-kerlip yang mengambang mepet

dinding sebelah sana, setelah ditegasi ternyata disana terdapat sebuah tengkorak duduk membelakangi dinding. dibelakang kerangka tulang tampak menggeletak sebilah pedang panjang, sekilas pandang dapat diduga itulah kerangka kaum persilatan, sinar kerlap-kerlip tadi adalah cahaya kunang2 yang akan mulai beterbangan, dari tumpukan kerangka manusia itu. setelah melenggong akhirnya Ji ping membatin : "Gua didalam pegunungan memang sering-dihuni oleh Bulim Cianpwe yang suka menyendiri dari keramaian duniawi, mungkin kah kerangka ini juga seorang kosen dari. Bulim yang meninggal ditempat ini?"

Hati membatin, tapi dia merasa menolong Liok-cu lebih penting, kalau tadi ada musuh tangguh disekitarnya, maka dia tidak sempat memeriksa luka2 Liok-cu, kini setelah yakin dalam gua ini tiada orang lain, maka dia merasa perlu untuk memeriksa di mana luka yang diderita oleh Liok-cu? Dikala dia membejejeti pakaian Liok-cu pula, serta merta jantungnya berdebar keras.

Maklum bagi orang persilatan setaraf kepandaian yang dimiliki Ling Ji-ping sekarang, Lwekang yang tangguh menjadikan pandangan matanya tajam, ditempat gelap pun dapat melihat benda dengan jelas seperti remang2 diwaktu mentari hampir tenggelam. Di sela2 batu tadi dia pernah membuka pakaian Liok-cu, tapi situasi tadi berbeda dengan sekarang, seluruh perhatian dia tujukan kepada Kui-tiap-sin, tapi sekarang di dalam gua yang sepi dan tiada penghuni lain maka seluruh perhatian dan pandangannya; tumpuk ketubuh Liok-cu yang telanjang ini terutama payu daranya yang gempal dengan putiknya yang merah laksana anggur ingin rasanya meremas dan melumatnya, reaksi yang timbul dalam hati Ling Ji-ping sungguh beratus lipat lebih keras.

Lebih celaka lagi, begitu pakaian dibejejeti, bau badannya yang perawan dan harum menyerang hidungnya sehingga lebih membangkitkan kelakiannya.

Entah kenapa begitu nafsu bergolak hampir Ling Ji ping tak kuasa menahan dirinya sarafnya seperti membengkak mendadak, lekas dia pejam mata dan memejit kening sambil mejam mata lekas dia betulkan letak baju depan dada Liok cu,

Sesaat Ling Ji ping berdiri membelakangi dengan kepala berdenyut pusing, akhirnya pikirannya yang masih bekerja normal teringat bahwa dalam kantongnya masih membawa obat mujarab pemberian gurunya, lekas ia merogoh kantong mengeluarkan sebuah botol kecil, di tuangnya sebutir pil. Pil di timang2 ditelapak tangan, untuk bertindak lebih jauh kembali dia ragu dan bingung. keadaan Liok-cu memang jauh lebih mending dari tadi, tapi mulutnya tetap terkancing kencang, perasaannya boleh dikata mogok bekerja, didalam gua gelap dan kering ini kemana dia harus cari air untuk mencekok pil obat ini kemulut orang? Setelah bimbang lama, akhirnya Ling Ji ping menyadari juga lebih penting menolong jiwa orang. kenapa harus perduli soal larangan hubungan lagi perempuan segala. Maka dia pentang dan pencet dagu Liok-cu sehingga mulutnya yang terkancing terbuka sedikit, pil itu segera di jejalkan, setelah menarik napas panjang segera dia membungkuk mulut sendiri menekan mulut Liok-cu terus menyalurkan hawa murni kemulut orang supaya pil obat itu lumur dan tertelan kedalam perut. Setelah obat lumer oleh ludah dan didorong hawa murni sehingga bekerja lebih cepat, tampak Liok-cu mulai bernapas lega dan teratur, kedua tangan Ling Ji-ping juga tidak nganggur, pelan2 dia mengurut dan memijit urat nadinya sehingga kaki tangan Liok-cu lekas sekali mulai bergerak. Setelah menggeliat sekali terdengar Liokcu lekas sekali mulai bergerak. Begitu melihat alis Ling Jiping yang lentik tepat berada didepan hidungnya, mulut sendiri seperti dilumat oleh Ling Ji-ping, karena masih lemah hanya bola matanya saja yang melirik kekanan kiri, didapatinya dirinya telentang diatas batu dalam sebuah kamar gelap, mengira pemuda ini hendak melakukan perbuatan tidak

senonoh, mendadak dia berontak, entah dari mana datangnya tenaga tiba2 dia dorong Ling Ji ping serta meronta duduk.

Bajunya memang hanya diselampirkan saja, karena dia meronta bangkit, sehingga bajunya tersingkap lebar, karuan Liokcu menjadi kaget pula sambil membetukan pakaiannya, jantungnya memukul keras mulutnya membentak gusar: "Kau, ...apa yang kau lakukan?"

Ling Ji-ping menegakkan badan dengan muka merah dan berdiri melongo kemudian katanya: "Aku,..non..."

"Apa yang telah kau lakukan?" damprat Liok cu.

Ling Ji-ping menarik napas panjang, setelah tenang dia menjawab mantap : "Nona jangan salah paham, kau terluka parah, barusan aku berusaha mengobatimu saja."

"Kau juga meraba dan mengurut tubuhku?" tanya Liok cu sambil menunduk mengawasi pakaiannya yang tersingkap. "Jadi.."

Tahu saling malu orang tidak mampu mengajukan pertanyaan maka Ling Ji-ping segera menjelaskan "Terpaksa aku membuka bajumu karena harus kusalurkan tenaga murni kedalam tubuhmu, lekas nona bersemedhi menghimpun tenaga, sekarang kau belum boleh sembarang bergerak»"

Liok cu coba menarik napas dalam, dadanya memang terasa sakit, kaki tangan lunglai tak berternaga. Baru sekarang dia teringat waktu dirinya menubruk kebayangan merah! dalam usahanya Menolong Ling Ji ping sambil menyerang dengan Hwi hong ci, mendadak dada seperti ditindih benda ribuan kati, begitu keras benturan itu terjadi tahu2 dia tidak ingat lagi, baju didepan dadanya memang tersingkap sampai perut, tapi anggota bawah tubuhnya tidak terasa sakit atau ganjil, baru dia mau percaya dan menghela napas sambil mengerutkan kening, katanya : "Kau....berbuat demikian, cara bagaimana selanjutnya aku harus berhadapan dengan orang."

Ling Ji, ping menghela napas, katanya "Jangan nona berpikir yang tidak genah tujuan Cayhe menolong jiwa orang, karena terpaksa aku bertindak tanpa ijin, orang, she Ling adalah laki2 sejati, aku berani bersumpah tidak melakukan hal yang tidak senonoh."

"Aku percaya akan kejujuranmu, tapi..... aih." Pandangannya terangkat, sinar matanya memancarkan cahaya aneh, dengan masih malu2 dia menambahkan, "perempuan jangan di samakan laki2, bila badannya sudah pernah dilihat laki2 apa lagi di raba2, maka selama itu hidupnya takkan bisa dirubah lagi..." sampai disini mukanya merah dan menunduk sedih

Ling Ji ping adalah perjaka gagah, ganteng dan ksatria, pemuda yang jarang ada bandinganya, sejak mula pertemuan diam2 liok-cu sudah naksir dalam hati, cuma sebagai perempuan apalagi dirinya seorang dayang, maka dia pendam saja perasaan hatinya ini. Sungguh tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa nasib sekarang telah mempermainkan dirinya, hatinya malu senang tapi juga sedih, oleh karena itu dia tidak marah, bukan penasaran tapi dia malah berterima kasih bahwa nasib telah menentukan arah hidupnya.

Sudah tentu Ling Ji ping kaget pikirnya. "Celaka aku terlalu terburu nafsu hendak menolongnya tanpa memikirkan segala akibatnya, kejadian memang salahnya sendiri, lalu bagaimana dia harus bertanggung jawab kejadian ini, apa lagi bila Yong-yong tahu akan kejadian ini dia pasti marah besar."

Sekilas Liok-cu melirik kearah Ji-ping. Mihatnya mimik, mukanya seperti serba susah, kontan dia seperti disiram air dingin, akhirnya dia berkata lirih setelah menghela napas: "Kau memandang rendah diriku?"

*Mana Cayhe berani memandang rendah nona, cuma,..., cuma.....|

"Katakan saja. Bukankah kau mencintai nona kami?"

"Nona kalian?"

Tiba2 Liok-cu cekikikan, katanya."Aku tahu, dia juga mencintai kau."

"Dia mencintai aku?"

"Em, masa kau tidak, tahu, kecuali kau ini laki2 pikun."

Ling Ji ping melongo.

Liok cu menghela napas, katanya: "Yakinlah, diapun mencintai kau, kalau tidak buat apa berulang kali dia menolongmu, menguatirkan keselamatanmu?"

Ling Ji ping berkata:" Cayhe kira dia mengidap perasaan rawan dan kepiluan, banyak persoalan pribadi yang tak mau dituturkan kepada orang lain, padahal Cayhe belum pernah melihat wajahnya, bicara berhadapanpun belum pernah, meski beberapa kali pernah mendapat pertolongannya, tapi aku tidak tahu siapa dia sebenarnya?"

"Apa kau mengerti dia sering bersenandung membawakan bait syair yang berbunyi seperti kenal burung seriti kembali, apakah maksud seperti kenal itu?"

"Mungkin ada dukungannya dengan Cayhe?"

"Jelas ada."

"Kenapa?"

"Ai, kelak kau akan tahu, bila tujuanmu demi membalas kebaikan nona kami, kejadian ini bolehlah dianggap soal biasa dan tidak perlu dibuat susah. Kalau sekarang aku sebagai pelayan pribadi nona, apa bedanya bila kelak aku melayani kalian berdua?" Waktu bicara wajahnya dihiasi senyum manis, habis berkata tiba2 dia menunduk malu.

Sebetulnya ada niat Ling Ji ping menjelaskan bahwa Lam-jan sudah menyerahkan Yong yong kepada dirinya, tapi mendadak hatinya bimbang, karena dia sadar bila hal ini

dituturkan bukan saja bakal melukai perasaan Liok-cu, majikan sepasang burung seriti itupun akan tersinggung maka kata2 yang sudah hampir terlontar diujung lidahnya segera ia telan kembali.

Akhirnya Ling Ji ping hanya bisa geleng2 sambil tertawa getir, dia bingung bagaimana ia harus bersikap supaya kedua pihak tidak jadi runyam, pikirannya jadi kuatir akan keselamatan majikan sepasang burung seriti yang memancing pergi Hiat ing-cu, maka dia bertanya : "Apakah nona datang bersama nona majikannya?"

Liok-cu terbeliak heran, katanya. "Tidak, dia berada di Yan-kui-kok."

Maka Ling Ji ping bercerita bagaimana Liok cu terluka parah oleh getaran keras dari kabut merah Hiat ing cu bagaimana diri nya membawanya lari dan sembunyi dihimpitan batu besar, lalu ada orang memberi kisikan, disusul senandung majikan sepasang burung seriti yang memancing Hiat ing cu pergi dari tempat itu.

"O, kalau demikian nona kami datang."

"Aku kuatir akan keselamatan nonamu, apakah dia tandingan Hiat ing cu."

Liok-cu tertawa, katanya : "Kau tak usah kuatir, bukan saja nona kami ayu jelita baik bidadari, kungfunya juga sudah setaraf dengan malaikat dewata, umpama dia masih bukan tandingan Hiat ing cu, lawan juga takkan bisa melukai dirinya."

"Kenapa?"

"Apa kau tidak tahu Ing yan siang sin dahulu mempunyai dua pusaka?"

"Pusaka apa?"

"Jik-yan-sin-giok dan thian lo-ih."

Yong yong pernah bilang bahwa Jik yan Jt giok dapat menawarkan ratusan jenis racun, lalu apakah Thian loh ih? Belum pernah la dengar. Tanyanya." Apakah Thian lo ih?"

Dulu Ing yan siang sian masing2 mempunyai sebuah pusaka, Suhu nona kami adalah Jik-yan giok, bila membawanya selalu tidak perlu kuatir keracunan. Sementara Liok ing ian cu Kik Coh-khim memiliki Thian lo ih, bila baju ini dipakai, dapat memunahkan segala macam pukulan tangan atau senjata tajam pun tidak dapat melukainya, kedua pusaka itu sekarang berada ditangan nona kami, mana Hiat ing cu bisa melukainya?"

"Kalau Thian lo ih adalah milik Liok ing ian,cu, bagaimana bisa berada ditangan nona ?"

"Sudah tentu aku tidak tahu?"

"Nona kami adalah putri Lioking sian cu. Murid pewaris dari Sin yan siok ngo."

"Jadi nonamu she Kik? Kalau demikian nonamu memiliki dua aliran Kungfu ajaran Siang-sian sepasang dewi?"

"Memangnya, namun nona tidak suka Sembarang bergebrak dengan orang."

"Nona sering berkeluh kesah seperti dirundung persoalan pelik, terutama bila dia menyenandung bait2 syair itu, sungguh pendengarnya ikut pilu. Tadi nona bilang arti dari syair seperti kenal itu ada hubungannya dengan Cayhe, sudikah nona menerangkan?"

Liok cu meliriknnya sekali, tiba2 dia terkikik geli, katanya setelah menghela napas: "Panjang ceritanya, tapi sekarang tidak enak aku bercerita padamu, kelak boleh aku tanya langsung kepadanya." tiba2 dia celingukan serta bertanya: "Tempat apakah ini."

Terpaksa Ling Ji-pi ng bercerita pula akan kejadian yang dialami lebih lanjut setelah Hiat ing cu pergi. Liok cu kira nona

majikannya yang memberi petunjuk supaya masuk kegua ini, maka senyumnya makin lebar tapi bila sorot matanya tertuju kearah kerangka yang bertumpuk dibawah dinding sana kontan dia menjerit kaget sambil berjingkrak ngeri:" Hai, kau lihat."

Ling Ji ping tenang2, katanya:"Aku sudah melihatnya, karena sibuk menolong nona maka belum sempat kuperiksa kerangka siapakah itu?

Liok cu mengelus dada, katanya." Wah, bila aku seorang diri, mungkin sudah mampu ketakutan."

"Mungkin penghuni gua ini coba lihat dibelakangnya ada sebilah pedang."

"Mari kita periksa?" ujar Liok-cu menoleh. dengan tersenyum Ling Ji-ping mengangguk. Maka mereka berendeng menghampiri kerangka itu, Kerangka itu masih lengkap, namun tulangnya sudah berserakan tidak teratur lagi, pakaian yang dulu dipakai sudah lak kelihatan lagi, mungkin sudah luluh di makan waktu, dibelakangnya tampak gagang pedang, yang menonjol separo.

Ketarik akan pedangitu, Liok-cu membungkuk hendak mengambil pedang itu.

"Nanti dulu nona." lekas Ling Ji-ping mencegahnya.

"kenapa?" tanya Liok-cu heran.

"Tidak sedikit kaum Cianpwe di Bulim umumnya memiliki watak aneh dan nyentrik, ada yang rela menyerahkan barang peninggalannya kepada generasi pendatang, tapi ada pula yang tidak suka miliknya, sembarang diambil orang, maka untuk menjaga segala kemungkinan sering diatur suatu perangkat keji sehingga orang2 yang tamak memperoleh ganjarannya, sebelum kami tahu siapa dia se-kal2 jangan mengusik barang miliknya"

Liok-cu tertawa-lebar katanya "Wah memang patut dipuji sebagai sosial wan mungkin sudah puluhan tahun orang ini mati, memangnya dia masih bisa hidup lagi, umpama sebelum ajalnya dia ada memasang perangkap, paling2 dia melumuri gagang pedangnya dengan racun jahat, takut apa ?"

Dalam pada itu Ling Ji-ping sedang memperhatikan gagang pedang, tiba2 mukanya menampilkan mimik aneh, katanya; "nona coba kau periksa apakah bentuk pedang ini tidak berbeda dengan pedang umumnya ? "

Setelah memperhatikan sekian lama akhirnya Liok-cu juga bersuara heran, katanya: "Ya, memang berbeda dengan senjata tajam umumnya"

"Gagang pedang ini dihiasi gelang jamrut hijau, tapi hanya setengah, gelang dari sini dapat disimpulkan bahwa pedang ini pasti ada sepasang, di sini ada sebatang, coba nona pikir, adakah dalam Bulim sepasang pedang ternama yang gagang pedangnya dihiasi gelang jamrut hijau pupus"

"Tak pernah ada kurasa," kata Liokcu sesaat kemudian,

"Aku sih teringat akan sepasang pedang, apa entah betul tidak."

"Coba kau ceritakan."

"Konon pada kira2 lima belas tahun yang lalu, pernah datang di Tionggoan sepasang Jago silat dari Tang hay lautan timur, mereka laki perempuan, masing2 menggendong sebatang pedang, yang lelaki bertubuh tegap gagah dan kekar, rambutnya kuning dengan matanya yang hijau hidungnya tinggi, berkulit putih, tampangnya amat aneh dan jelek seali, tapi yang perempuan tak ubahnya dengan wanita cantik yang pernah ada di Tiong San, kecantikannya ternyata melebihi bidadari."

Tiba2 Ling Ji-ping yang telah kesalahan omong, lekas dia menambahkan dengan tertawa : "Nona jangan marah, aku

bercerita menurut apa yang kudengar, apa benar perempuan dari laut timur itu seayu bidadari melebihi kecantikan Ing-yan-siang-sian, aku sendiripun tidak tahu,"

"Itu bukan soal, kenapa kau harus minta maaf segala? Em, memang seperti pernah kudengar dongeng seperti itu. Bukankah lantaran keayuan perempuan itu sehingga kaum remaja di Tionggoan terutama para lakinya yang romantis sama tergila2 kepadanya, tak nyana perempuan itupun kagum melihat tanah perdikan Tionggoan yang permai, subur dan kaya akan budaya akhirnya dia jatuh hati terhadap seorang laki2 persilatan di Tionggoan. Maka laki2 yang datang dari laut timur bersama dia amat marah dan terjadilah cecok dan akhirnya mereka berpisah, tragedi itu amat menyedihkan dan pernah menjadi Topik pembicaraan kaum persilatan di masa itu."

"Dari mana nona tahu akan kisah ini?"

"Waktu senggang aku dengar nona kami mengobrol dan menceritakan dongengnya ini tapi hanya sebanyak itu yang kuketahui."

Ling Ji-ping manggut, katanya : "Betul, kejadian memang demikian, pedang yang di panggul kedua muda-mudi itu memang sepasang pedang jantan dan betina, konon di atas gagang pedang sengaja dipasang sebetuk gelang jamrut, bila dirangkap gagang pedang gelang itu merupakan bentuk yang: utuh, masing2 terpajang separo gelang, bentuknya seperti Kiu-kiong dan diukir pula dengan tanda2 hitungan rahasia serta garis2 yang sukar diselami maknanya, akhirnya perempuan itu membocorkan rahasia garis2 aneh itu, katanya merupakan huruf2 asing lautan timur."

Liok-cu terpesona mendenga cerita itu tanyanya: "Apa nama pedang itu?"

"Menurut terjemahan yang dituturkan oleh perempuan itu, konon namanya Ay-sin-cu-kiam"

Liok-cu cekikik geli, katanya: "Wah, puitis sekali. Masa pedang bernama demikian."

"Memangnya, lautan luar jelas berbeda dengan negeri kita, maka namanya tentu juga istimewa...Aih, sayang sekali pedang cinta itu lantaran soal cinta sehingga terjadi bentrokan yang hebat, konon karena mencintai perempuan itu, laki2 dari Tong-hay itu melabrak laki2 Tionggooan itu bersama perempuan cantik itu selama tiga hari tiga malam akhirnya karena kewalahan menghadapi keroyokan kedua lawannya, pedang laki2 itu terampas, seorang diri akhirnya dia pulang lautan timur dengan tangan kosong,"

Liok-cu melirik kegagang pedang dibelakang kerangka itu, katanya: "Siapa nama peraempuan itu ? Siapa pula laki2 yang dicintainya itu?"

"Konon hal itu merupakan teka-teki kaum persilatan sepanjang masa ini, siapakah laki, itu sejauh ini belum pernah ada orang yang tahu. Sejak laki2 aneh dari lautan timur pulang perempuan jelita itupun tidak pernah muncul lagi dimuka umum, sudah jelas tidak mungkin pulang kelautan timur, mungkin dia mengasingkan diri bersama laki-laki yang dicintainya itu. Karena wajah mirip bangsa kita, bila dia berhasil mempelajari bahasa kita serta ganti sebuah nama namanya siapa bisa tahu kalau dia perempuan bangsa asing."

"Baiklah, mari kita periksa apakah pedang ini betul adalah Ay-sin-ci-kiam dari laut timur itu?"

Lama Ling Ji-ping mengamati kerangka itu memang tiada sesuatu yang ganjil, namun dia tetap berlaku hati2, dengan ujung lengan bajunya dia bungkus gagang pedang terus ditariknya keluar. Maka terdengarlah suara dering nyaring seperti pekik naga yang bergema diangkasa, gua yang semula gelap itu seketika menjadi terang bercahaya oleh sinar merah yang terpancar dari batang pedang

"Pedang bagus." teriak Liok-cu kaget. Ling Ji-ping angkat tegak pedang itu di depan mukanya, tampak batang pedang berwarna merah darah dan menyala, cahaya merah yang memantul tak ubahrya sinar ultra yang membentuk lingkaran seluas satu kaki, sebilah pedang aneh yang belum pernah di lihatnya selama ini.

Hati2 sekali Ling Ji-ping membersihkan debu kotoran digagang pedang dengan lengan bajunya, dari tengah2 gelang jamrut setengah lingkaran di tengah gagang pedang, tiba2 memancar cahaya terang putih, itulah cahaya mutiara sebesar kelengkeng. Tak salah lagi pedang ini memang bukan lain adalah Ay-cin kiam.

"Sungguh tak kira, betul2 ada pedang macam ini, konon sepasang pedang jantan dan betina ini, pedang jantannya berwarna merah darah, sementara pedang betina berwarna hijau pupus laksana batu jade, dari gelagatnya ini, kerangka ini pasti adalah laki2 dari Tionggoan yang dicintai perempuan itu."

"Yakin tidak akan salah, tapi kenapa seorang diri dia mati didalam gua ini ?

"Mari. Kita periksa, mungkin dibawah kerangka si korban masih ada barang peninggalan"

Maka dengan batang pedang itu, pelan2 Ling Ji ping menyingkirkan tulang2 itu. Terlebih dulu dia memungut sarung pedang, setelah dibersihkan ala kadarnya, tampak sarung pedang memancarkan cahaya gemerdep gelap, sepanjang batang sarung pedang dihiasi mutiara kecil2 yang berbentuk hati, tepat di tengahnya dihiasi sebatang panah yang menembus hati2 kecil itu.

Agak lama Liok cu memeriksa sarung itu, katanya kemudian." Apa maksud gambar in?"

Setelah berpikir Ling Ji-ping berkata dengan tertawa:' Seorang pantasnya hanya punya satu hati, dua hati pertanda

dua orang, dua hati bersatu padu maka dinamakan Ay sin kiam."

Liok cu membelakkan matanya, cekikikan geli:" Pandai juga mereka berpikir, bila dua hati terpanah, bukankah sekaligus Melukai dua hati? Tak heran begitu berada di Tiang goan, akhirnya mereka lantas berpisah." setelah bicara tiba2 merah muka Liok cu, sekilas dia lirik Ling Ji ping terus menunduk ..malu.

Ling Ji ping sedang perhatikan sarung pedang, maka dia tidak perhatikan sikap orang, katanya kemudian." Itu kan jalan pikiranmu, mungkin orang diluar pulau tidak pernah pikirkan segala pantangan itu. Tapi bahwa orang ini mati di sini dapatlah kita duga bahwa hubungan laki perempuan itu akhirnya juga tidak mencapai tujuan yang mereka harapkan."

Tiba2 Liok-cu bersuara heran katanya sambil menuding :
"Coba lihat apa itu ?"

Ling Ji-ping menoleh kearah yang ditunjuk tampak dibawah tumpukan tulang belulang, diantara urukan tanah menongol keluar sedikit ujung secarik kertas, lekas dia Mencukilnya dengan ujung pedang ternyata sejilid buku kecil tipis.

Liok-cu segera memungutnya serta menepuk bersih debu kotoran yang melekat tampak empat empat huruf disampul buku tipis itu. Liok-cu lantas membacanya : "Hu-yong-hoa-jik apakah artinya Hu-yong-hoa-jik?"

Tergerak hati Ling Ji-ping, memang diatas sampul buku tipis tertera empat huruf "Hu yong hoa jik." Masih segar dalam ingatannya, waktu berada di Ji longbio dalam Hoan sian wan dulu, pernah dia dengar nenek Hu yong menanyakan buku tipis ini kepada Sip kut sian kenapa buku itu sekarang ada di sini dan tertindih dibawa kerangka tulang ?

Ini berarti Bahwa orang yang meninggal disini pasti ada hubungan dengan Hu yong hong, mungkin,...benaknya berpikir secara kilat, matanya mengawasi kerangka itu, pi

kirnya. "Kerangka ini jelas bukan tulang belulang Hu yong sian cu. Menurut cerita perempuan baju putih, itu Yong ji bernama Ban li biau hiang Lim Yau ang sekarang masih hidup, jadi kemungkinan kerangka ini adalah tulang belulang ayah Yong ji yang menghilang sejak puluhan tahun lalu, atau putra tunggal nenek Hu yong dari keturunan Lam jan dimasa mudanya dulu.

Sudah tentu ini hanya analisisnya saja, Hu yong hoa jik konon berisi pelajaran silai warisan keluarga Yong ji yang paling tinggi sudah tentu tidak boleh terjatuh ketangait orang lain

Karena ketarik Liok cu sudah membalik balik lembaran buka tipis itu: katanya tiba2 dengan tertawa: "Lho, disini ada terselip secarik kertas surat,"

"Coba serahkan biar kubaca" pinta Ling Ji-ping. Liok cu segera serahkan kertas surat itu kepada Ling Ji-ping. Meminjam cahaya pedang Ling ji ping membaca surat itu

Liok-cu juga mendekat ikut membaca, tampak kata pertama dari tulisan diatas kertas berbunyi: "Cinta itulah derita. Sudah puluhan tahun aku merasakan derita cinta ini. Hanya sekedar salah pilih, aku tentu tersiksa selama hidup, menyesalpun sudah kasep, akhirnya aku mati juga ditangan perempuan jalang itu yang jahat, malu aku bertemu dengan sanak famili apalagi dengan keluarga, terpaksa aku menghabiskan sisa hidupku digua terpencil diatas pegunungan belukar ini," surat itu ditanda tangani dengan tiga huruf Si tidak bernama.

"Aneh" gumam Liok-cu angkat kepala mengawasi Ling Ji ping, " kenapa orang ini tidak mencantumkan nama aslinya?"

Ling Ji ping maklum, dia yakin dugaannya meleset, katanya menghela napas : "Bukan dia tidak punya nama, soalnya dia merasa salah mencintai orang, maka merasa malu untuk bertemu dengan orang"

"Salah mencintai orang?"

"ya. mungkin kali ini adalah Bulim Cian-pwe dari Tionggoan yang jatuh cinta dengan perempuan ayu yang datang dari lautan timur itu."

"Kalau begitu, dia terbunuh oleh perempuan jahat itu ditempat ini?"

"Walau bukan terbunuh secara langsung oleh perempuan ayu itu, tapi dia memang mati disini karena terdesak oleh keadaan sehingga tiada jalan pilihan yang lain kecuali mencari kematian. "

"Jahat benar perempuan ini kalau dia masih hidup, aku pasti tanya kepadanya." ujar Liok cu jenaka, "marilah cari lagi, adakah barang peninggalan lainnya?"

Dengan ujung pedangnya Ling Ji ping meng-aduk2 tanah disekitarnya, tapi tiada yang ditemukan lagi. Dengan tawa getir dia berkata: "Marilah kita kebumikan kerangka cianpwe ini. Sungguh kasihan, inilah akibatnya jatuh cinta, perempuan memang..." sebetulnya dia ingin bilang "perempuan racun dunia" .Tapi teringat ada Liok cu disampingnya maka dia batalkan kata2nya.

- o o o0dw0 o o o -

Jilid 15

LIOK-CU membelak, tanyanya : "Perempuan memang apa? "

Ling Ji-ping hanya geleng2 saja tanpa bersuara.

"Aku tahu apa yang hendak kaukatakan?"

"Apa yang hendak kukatakan!"

"Hm, memangnya perempuan di dunia ini semua sama dengan perempuan dari lautan timur itu? Emangnya semua laki2 itu baik?"

Bungkam mulut Ling Ji-ping, akhirnya dia menyengir, katanya : "Kapan aku pernah bilang demikian,"

"Maka hati2lah kau, kami, maksudmu nona dan aku adalah perempuan sejahat ular berbisa seperti kalajengking."

"Nona jangan salah paham, aku hanya ngomong secara iseng saja. Jangan marah ya, mari kita kebumikan tulang belulang Cian-pwe ini," dengan Ay-sin-kiam itu Ling Ji-ping mendeduk tanah tak jauh dari tempat itu lalu memindah kerangka itu kedalam liang lahat serta diuruknya pula.

Baru saja mereka selesai mengubur, mendadak dari luar gua mendengung suara riuh dan keras, mereka melongo saling pandang, entah siapa yang datang. Suara mendengung itu semakin keras dan dekat, seperti suatu benda yang bergulung2 masuk kedalam gua, semakin dekat gema suaranyaupun semakin keras tak ubahnya geledek menyambar di pinggir telaga.

Terbeliak tajam sorot mata Ling Ji ping, mendadak dia angkat kepala seraya menjerit kaget, serunya : "Nona, ternyata gua ini sarang tawon."

"Gua tawon?" Waktu angkat kepala celingukan dan saksikan apa yang terdapat disekitarnya seketika pucat muka Liok cu. Baru sekarang dia tahu bahwa langit2 gua dan dinding sekitarnya penuh sarang tawon yang berlobang kecil2, kebetulan dilihatnya ada beberapa tawon kuning yang terbang masuk ke dalam lobang2 kecil itu.

Tawon liar bertubuh kecil, tapi pertumbuhan semakin berkembang sengatnya ternyata berbisa, kalau dalam jumlah kecil, entah ditanah tegalan atau ditempat terbuka mereka tidak perlu sekaget ini, namun suara mendengus sekeras itu merupakan perpaduan suara laksaan tawon, celaka mereka

justeru berada didalam gua yang tertutup dan gelap, jalan keluar sudah tersumbat, kalau mau keluar berarti memapak laksanakan tawon yang terbang memasuki gua, itu berarti jiwa mereka bisa celaka.

"Bagaimana baiknya?" teriak Liok-cu.

Ling Ji-ping geleng2, katanya ; "Tawon suka berkumpul, sekali diganggu, mereka akan merubung maju bersama, apalagi menghadapi tawon sebanyak itu, menjaga kepala sukar melindungi perut, kukira biarlah kita berdiri diam disini, setelah rombongan tawon kembali kesarangnya, baru nanti bertindak melihat gelagat."

"Bila tawon beracun itu menyerang bagaimana?"

"Memang mungkin, asal kita bisa menerjang keluar dari kamar batu ini, disebelah depan tiada rombongan tawon yang mencegat berarti harus menjaga serangan dari belakang kurasa jauh lebih gampang menghadapinya."

Tengah mereka bicara itulah, gema suara dari gapyar sayap laksana tawa itu ternyata hampir memekak genderang telinga mereka. Serempak mereka angkat kepala, tampak sinar kemilau berkelebatan simpang siur dari mulut kamar berbondong-bondong serabutan terbang kedalam, lamanya mereka hanya melihat bayangan kabur berwarna kuning emas saja. Bukan suara mendengung saja yang mengganggu pikirannya lama kelamaan deru angin pun timbul dan semakin kencang menjadikan mereka seperti didesak sesuatu pojok sampai tak kuasa berdiri tegap pula.

Baru sekarang Ling Ji ping kaget, pikirnya : "Meski jumlah tawon terlampau banyak paduan suaranya memang tak kalah keras dari geledek menggelegar, ini tidak perlu buat heran. Tapi dari mana datangnya tenaga kuat dari serbuan laksanakan tawon ini. Mungkin....."

Tiba2 didengarnya Liok-cu bersuara heran, seperti pasang kuping mendengarkan dengan seksama, katanya kemudian:

"Aneh bin ajaib, kecuali suara getaran sayap tawon seperti ada suara lain juga, apa kau tidak mendengarnya?"

Ling Ji-ping segera pasang kuping, memang ditengah suara mendengung, seperti ada pula suara lain yang lembut, tapi dengung getaran sayap tawon memang terlampau besar, kalau tidak diperhatikan pasti tidak tahu dan bisa mendengarnya. Katanya manggut: "Memangnya aku sedang curiga, dari mana pusaran terbang tawon2 ini bisa menimbulkan kekuatan sebesar ini? Ternyata ada orang yang memelihara dan mengendalikan mereka."

"Kalau demikian, orang yang memelihara tawon berbisa ini pasti ada didalam gua pula."

Kamar batu itu sudah dipenuhi tawon yang beterbangan, lobang2 kecil diatas dinding dan dilangit2 sudah penuh dirambati tawon pula, lama kelamaan tawon yang beterbangan itu me-nari2 diatas kepala mereka dan semakin rendah seperti hendak menyengat mereka.

Mendadak Liok-cu menjerit kaget secara relek dia ayun sebelah tangannya menyampuk keatas sehingga serombongan tawon yang terbang diatas kepala ditamparnya jatuh berterbangan, ada pula yang terpental menumbuk dinding.

Sudah tentu tamparan tangannya menimbulkan reaksi yang luar biasa, tawon yang sudah berada dalam sarangnyaapun tergetar kaget dan terbang serabutan, sehingga kamar batu yang tidak begitu besar ini terasa makin sesak, kini bukan diatas kepala saja mereka terbang, naik turun atas dan bawah seperti tiada tempat luang lagi.

Melihat Liok cu mengusik tawon dan menimbulkan amarah mereka serta menyerang. Ling Ji ping tahu bahwa perhitungannya gagal total, terpaksa dia gerakan pedang di tangannya, dimana cahaya merah menyambar tawon yang tak terhitung banyaknya itu seperti disamber kilat, tak sedikit yang

dirontokkan jatuh, cahaya pedang merah darah itu seperti membungkus tubuh mereka.

Sambil menarikkan pedang Ling Ji-ping berkata lirih." Nona lekas mepet diriku dan menggeser keluar," sembari bicara pedang ditangannya digerakkan dengan jurus Kiau cu bun lo, seperti lembayung pedangnya memancarkan cahaya terang membuka jalan, kembali ribuan tawon tersapu satu binasa, lekas tangan kirinya menyamber lengan Liok cu terus ditariknya keluar, begitulah mereka menerjang keluar dibawah lindungan cahaya pedang yang diputar secepat kitiran.

Tangan Liok-cu juga tidak nganggur, setiap kali tangannya terayun, tawon yang menerjang dari belakang dipukulnya berhamburan, lekas sekali mereka sudah berada diluar kamar dan berada dilorong gua.

Dari lorong gua yang gelap gulita itu mendadak sederas air bah menerjang masuk rombongan tawon yang tak terhitung jumlahnya, seluas lorong gua seperti sesak diliputi tawon melulu, betapa banyak jumlah tawon yang menerjang masuk sungguh sukar dipercaya, tawon2 itu seperti tidak kenal takut dan berani mati, sayup2 terdengar ada lengking suara seperti bunyi siulan lembut yang mengendalikan serangan kawanan tawon ini. Demi menyelamatkan diri Ling Ji-ping tidak pikirkan lagi apa akibatnya, setiap kali pedang ditangannya bergerak dengan bahayanya yang menyala itu, kawanan tawon pasti disapunya berhamburan, sementara tangan kiri sering melontarkan pukulan Ngo-ting-kay-san dari ajaran gurunya yang lihay.

Pukulannya ini ternyata ditandai iwekang yang dahsyat, cahaya merah, pedang ditangan itu seperti berkobar saja dibantu tenaga pukulannya, merupakan dinding yang tidak kelihatan, tawon yang menerjang tiba sama tersibak cerai-berai.

Setelah tangan Liok-cu sudah membunuh berapa banyak tawon, sinar kuning seperti dari setiap tawon yang

berterbangan itu simpang siur dan terpukul jatuh tertumpuk disekitar kakinya.

Tapi Ji ping berdua tidak pernah berhenti, mereka terus menerjang keluar sejauh puluhan tombak pula, tampak sinar kuning seperti jala yang simpang siur melandai datang pula dari sebelah depan. Kembali pedang di tangan Ling Ji-ping disapukan keluar, 'blang' hampir saja pedangnya tergetar jatuh.

Ternyata saking bernafsu, Ling Ji-ping tidak perhatikan keadaan sekitarnya, tanpa sengaja pedangnya membacok dinding batu di pengkolan gua, karena didesak oleh tenaga sapuan pedang, rombongan tawon itu terbang membelok kesebelah kiri.

Sekilas Ling Ji-ping menoleh, dilihatnya sebuah batu besar dibawah dinding yang terbacok pedangnya tadi tengah tergeser minggir, maka muncullah sebuah lubang gua lain lapat2 kelihatan ada cahaya remang2 didalam gua dibawah dinding itu.

Tergerak hati Ling Ji-ping, depan belakang dan kiri kanan seperti dikepung oleh kawanan tawon, suara lengking lembut dari luar gua itu terdengar semakin nyata, maka kawanan tawon yang terdesak mundur itu segera putar balik menerjang pula.

Dalam keadaan mendesak seperti itu, Ling Ji-ping tidak banyak pikir lagi, segera dia menghardik, dengan jangan kiri merangkul pinggang Liok-cu dia tarik tubuh orang ajak melompat masuk kelobang gua yang terbuka itu, pedang ditangannya masih diputarnya kencang pula membendung serbuan kawanan tawon.

Baru saja kaki mereka anjlok ditanah dalam gua, "Blam" tiba2 tutup lubang gua itu tertutup rapat, dengan kaget Ling Ji ping menoleh, entah kenapa, batu besar yang tergeser kesamping itu tahu2 sudah merapat pula.

Kumbang memang binatang yang kecil tapi dengan serbuan sekian banyaknya itu, akibatnya bisa fatal juga bagi manusia kena disengatnya, lega juga hati Ling Ji-ping setelah terlepas dari ancaman kawanan kumbang, tapi jalan mundur atau keluar sekarang masih merupakan tanda tanya, apakah selanjutnya mereka bisa lolos keluar atau mungkin terjebak didalam lobang gua ini sukar diramalkan.

Liok-cu seka keringatnya diatas jidat, katanya menghela napas; "Syukurlah, sungguh tak nyana kawanan tawon itu begitu lihay."

Ling Ji-ping hanya tersenyum kaku, matanya menjelajah keadaan dalam gua, kiranya itulah sebuah kamar batu itu lonjong, lebih lebar dan memanjang, dindingnya berwarna putih susu, tepat ditengah kamar tertaruh sebuah gentong minyak besar, lidah api tampak menyala cukup terang ditengah gentong minyak, sinar apinya mengeluarkan cahaya hijau sehingga merupakan perpaduan yang kontras dengan warna dinding,

Dibawah dinding sebelah kanan terdapat sebuah dipan batu, didepan dipan ada sebuah meja batu, dipan dan meja kosong tiada benda apapun, tapi dari nyala api di gentong minyak serta dipan dan meja batu yang bersih mengkilap itu, dapatlah diduga bahwa kamar batu ini sebelumnya dihuni manusia.

Dengan membelakangkan mata Liok cu juga periksa keadaan kamar, dengan heran dia bertanya. "Ah, kurasa ada orang yang tinggal disini."

"Bila dugaanku tidak meleset, kita betul2 masuk ke sarang harimau."

"Sarang harimau apa?"

"Aku jadi curiga, mungkin kamar ini tempat tinggal orang yang mengendalikan kawanan tawon itu."

"Orang itu memang jahat, memelihara tawon sebanyak itu untuk mencelakai jiwa orang. Hm, aku jadi ingin tahu macam apa tampangnya? Apa yang perlu ditakut?"

"Siapa bilang takut. Cuma kalau dia mampu mengendalikan lebah pasti seorang lihay kemungkinan punya hubungan dengan Bu lim si tok, kalau berhadapan kita harus ber-hati2.

Hampir disengat beberapa kali oleh kawanan tawon, Liok cu sudah mangkel dan penasaran, jengeknya: "Peduli Bu-lim si-tok segala, sayang nona selalu memperingatkan padaku supaya tidak sembarang melukai orang. Hm, bila berhadapan dengan keparat itu, aku tidak akan peduli pada larangan nona lagi."

Ling Ji-ping membatin: "Dalam kamar ini mungkin ada jalan keluarnya, lebih cepat meninggalkan tempat ini lebih baik, buat apa urus segala tetek bengek?" Maka dia memeriksa kamar batu ini dengan teliti, dinding kamar ini rata dan halus, hanya mulut gua dari mana tadi mereka masuk terdapat sebuah celah2 batu berbentuk persegi, agaknya hanya lobang itulah satu2nya jalan keluar dari kamar batu ini.

Tapi kawanan kumbang yakin masih penuh sesak dibrong gua, kalau orang itu juga di mulut gua, kalau mereka keluar sekarang apakah tidak bakal kebentrok lagi. Tengah bimbang dia menoleh kebelakang, dilihatnya diatas dinding sebelah belakangnya terukir tiga huruf besar dalam gaya tulisan kuno berbunyi Hong-ong-tong atau gua raja tawon berwarna kuning emas.

Baru saja Ling Ji-ping menyeringai ejek tiba2 didengarnya tawa besar diluar kamar batu; "Tempat tinggalku buruk seperti rumah keong, tidak pantas untuk menyambut kedatangan tamu agung, untuk ini harap kalian tidak kecil hati."

Gelak tawa orang itu ternyata menimbulkan getaran keras sehingga kamar batu ini seperti digoncang gempa, jelas

Lwekang orang yang tertawa itu amat tangguh. Sesaat Ling Ji ping berdua melongo saling pandang, terasa gelak tawa itu seperti berjalan mengitari kamar sehingga sukar ditentukan arah mana orang yang tertawa itu?

Karena dongkol Liok Cu membentak, "Siapa kau?"

"Hahaha...." kembali tawa besar mendahului serangkaian kata2. "Tanpa alasan kalian terobosan ketempat tinggal orang lain, kini main bentak lagi, nona cilik, beginikah sopan santun seorang tamu terhormat?"

"Memangnya beginilah sikap tuan rumah yang baik menyambut kedatangan tamunya," demikian jengek Ling Ji ping.

"Betul, betul, betul." setelah gelak tawa berderai pula, "omonganmu memang betul."

"Soalnya kami dipaksa oleh kawanan tawon sehingga menyingkir ke kamar batu ini, Jelas kami memang salah, tapi kedatangan ini tiada maksud jahat."

"Tidak bermaksud jahat? Hahaha, lalu apa yang sekarang kau pegang?"

"Sebilah pedang yang kupungut diluar goa."

"Bagus," gelak tawa bergema pula tanpa berhenti, "mencuri pedang ditempat tinggal orang, kau bilang memungutnya, sungguh lucu dan menggelikan hahaha.... "

Dituduh "mencuri" Ling Ji-ping tak senang, katanya tertawa angkuh: "Pedang ini kan bukan milikmu, kenapa kau menuduh kami mencuri? Orang she Ling seorang laki2 sejati, selamanya tak pernah melakukan perbuatan hina."

Liok-cu juga menimbrung: "Kalau bukan milikmu, kami menanyakannya secara kebetulan, apa bukan memungutnya lebih tepat?"

"Genduk cilik memang bermulut tajam, tahukah kau disanalah tempatku memelihara tawon? Dan lagi, hahaha, sudah puluhan tahun aku tinggal disini, tujuanku adalah menjaga kerangka dan pedang pusaka itu tahu?"

"Kau tahu kerangka siapakah itu?" tanya Ling Ji-ping.

"Sudah tentu tahu."

"Pernah apa kau dengan sikorban?"

"Hahaha, soal hubungan? Tidak perlu aku menjelaskan kepada kau."

"Tapi Cayhe justeru ada sangkut paut dengan si korban, setelah kutemukan kerangkanya di sini, sudah logis kalau aku mengambil pedangnya, akan kukembalikan kepada anak kandung sikorban."

Mengawasi sorot mata Ling Ji-ping yang penuh tanda tanya dan curiga, Liok-cu berbisik tanya: "Kau sudah tahu siapa dia?"

Ling ji-ping hanya tertawa sambil meliriknnya.

Suara orang itu berkata: "Kau kira aku terima segala alasanmu?"

"Jadi? Silahkan saudara keluar, soal terima atau tidak sebentar kau akan tahu?"

"Huuuaaahaha....." gema gelak tawa kali ini lebih keras lagi, "besar juga nyalimu. Tahukah kalian siapa aku?"

Liok-cu mencebir, katanya menghina: "Peduli kau siapa? Siapapun kami tidak takut. Memangnya kau boleh mentang2 bila pandai memelihara tawon?"

"Genduk cilik mulutnya besar, aku memang orang awam yang tidak perlu diagulkan tapi hahaha, sekarang jangan harap kalian bisa keluar dari kamar itu, biarlah kalian menjadi pasangan penganten sampai akhir hayatmu. Aku malas

bergebrak dengan kalian, lima hari atau paling lama tujuh hari kalian akan kelaparan dan kekeringan sampai mampus sendiri, kala itu? Akan kugotong kalian pula ke gua tawon sebagai umpan tawon peliharaanku itu," habis bicara dia tertawa pula, suaranya makin menjauh dan akhirnya sirap.

Ling Ji ping tegak berdiri, dia tenggelam dalam analisisnya, dia menelaah kata2 orang yang mengatakan." Aku akan gotong kalian kegua tawon untuk makanan peliharaanku."

Kata2 ini secara langsung merupakan pengakuan bahwa sewaktu masih hidup korban yang sekarang tinggal kerangkanya didalam gua itu dulu juga dia yang menggotongnya kedalam sarang tawon itu. Pikirnya. "Jadi orang itu disengat kawan tawon sebanyak itu sampai mati, kalau tidak mana dia punya kesempatan meninggalkan, pesannya serta menimbun Hu-yong-hoa-jik itu dibawah tanah, lalu terpikir pula. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang ini punya permusuhan dengan si korban, maka dia begitu membencinya...

Tengah Ling Ji ping menepekur, Liok-cu bertanya disampingnya. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kupikir orang itu amat keji dan telengas, si korban pasti mati penasaran dan amat tersiksa."

"Memangnya, bukankah dia bilang hendak mengurung kita disini sampai mati kelaparan baru akan dijadikan umpan tawonnya."

"Nona, kau takut ?"

"Bersama kau, takut apa ?"

"Bila dugaanku tidak meleset, si korban pasti memiliki Kungfu yang lebih tinggi dari aku dan kau, pada hal waktu itu dia membawa pedang pusaka ini, tapi dia tidak mampu melobaskan diri dari sini apa lagi kam?"

"Bukan begitu maksudku."

"Lalu apa?"

"Maksudku....." tiba2 merah jengah muka Liok-cu, dengan lirikan mesra dia berkata penuh perasaan: "Maksudku dengan bersama kau, mati atau hidup sama saja, lalu apa yang harus kutakuti."

Ling Ji-ping terharu oleh pernyataan yang gamblang ini, selama hidup dua kali dia pernah mendengar pernyataan blak2an dari dua orang gadis yang mengherankan hatinya. Yang pertama sudah tentu Yong-ji, yang kedua adalah Liok-cu yang jatuh cinta kepadanya dan sekarang berada disampingnya ini, dia membekal keangkuhan yang belum pernah luntur selama ini, tapi terasa pula beban yang berat menindih pundak dan belum pernah dia rasakan sejauh dia mengembara di Kangouw. Jelas cinta ini tak berani dia menerimanya, karena dia sudah memiliki Yong-ji, maka benaknya dibayangi rasa ketakutan yang merasuk sanubarinya. Lama dia terlongong, baru akhirnya berkata setelah menarik napas.

Liok-cu menjerit sambil mundur, waktu Liok-cu baru siuman diluar gua tawon tadi, dia bisa nona yang terukir didalam benak Ling Ji-ping adalah nona majikannya hal itu tidak akan membawa pengaruh bagi cita2 Liok-cu sendiri, sehingga dia berani berkata "Sekarang aku jadi dayang pribadi nona, kelak apa pula bedanya aku melayani kalian bersama, pernyataan ini secara tidak langsung sudah cukup gamblang bahwa dia terima menjadi bini muda atau gundik sekalipun namun sebagai seorang gadis remaja sudah tentu dia malu untuk menyatakan secara blak2an. Akhirnya karena kejadian berlangsung diluar dugaan pembicaraan ini terhenti, Liou-cu beranggapan urusan akan jadi dan begitulah putusannya, sungguh tak pernah terbayang olehnya bahwa sekarang Ling Ji ping mengeluarkan pertanyaan yang bertentangan dengan jalan pikirannya, sudah tentu dia amat malu, kecewa dan terluka harga dirinya, setelah menjerit dia berteriak pula.

"Kau..." tak kuasa dia bersuara pula, bola matanya yang terkaca2 dan meneteskan air mata. Itulah air mata kesedihan.

Tergerak hati Ling Ji-ping, baru saja dia buka mulut, Liong-cu sudah mendahului. Kau setelah menyeka air mata, dengan suara gemetar, dia menyambung. "Pernyataanmu berarti mematikan perasaanku, ternyata, kau ini laki2 yang tidak kenal budi dan tidak akan sebesar itu tekadku untuk menyerahkan diri kepada kau, agaknya Thian memang sudah mengatur nasib hidupku menempuh kearah berlainan, maka aku tak boleh mati bersama kau di sini."

Secara tidak terduga dia rebut pedang panjang ditangan Ling Ji-ping terus menggorok leher sendiri.

Karena tidak menduga meski pedang terampas tapi reaksi Ling Ji-ping ternyata cukup sigap, secepat kilat dia menubruk sambil menampar, kebetulan dia sampuk pergelangan tangan kanan Liok cu, cahaya lembayung lantas melesat dengan mengeluarkan suara riuh pedang panjang itu terpental jatuh beberapa kaki jauhnya.

Hambar pandangan Liok cu, mimik mukanya tampak bingung dan ruwet, entah senang atau sedih, seperti merasa penasaran dan terus dikasihani pula, dan segala perasaannya itu akhirnya dicetuskan dalam sekali helaan napas panjang.

Entah kekuatan apa yang mendorong Ling Ji-ping mendadak dia tersentak gelagapan tak mampu berbicara, maklum, siapa saja bila dia sudah menyatakan cinta atau perasaannya dengan rela mengorbankan jiwa sendiri, maka cukuplah ini untuk menjinakkan hati dan takluk lahir batin.

Sudah tentu Ling Ji ping tahu kenapa Liok-cu terima mengejar kematian.

Dengan haru dia menghela napas katanya; "Sebagai manusia aku mengerti perasaan nona, namun aku punya kesulitan yang lain, namun nona boleh tidak usah kuatir,

selama hayat masih dikandung badan, orang she Ling pasti tidak akan melupakan kejadian hari ini."

Mendengar janji setia Ling Ji ping, rasa sedih dan duka sudah berubah diwajah Liokcu seketika tersapu bersih, katanya sambil berjingkrak dan menubruk maju "Sebenarnya nona kami memandanguku sebagai saudara kandung sendiri, kau tak usah kuatir tentang hal ini."

Ling Ji-ping tahu orang salah paham pula tapi dalam keadaan seperti ini, mati hidup masih merupakan tanda tanya, memangnya Ling Ji ping seorang lugu pula, maka dia tidak suka banyak bicara, yang dia pikirkan adalah cara bagaimana mencari jalan keluar maka dengan tertawa dia berkata : "Marilah kita cari jalan keluar, coba biar kucoba, mungkin jalan masuk tadi baru ada harapan untuk keluar," lalu dia pungut Ay sin kiam ditanah langsung mendekati batu besar di-celah2 pintu goa, setelah mengincar dia ayun pedangnya membelah keatas batu besar itu,

"Trrang" Ling Ji-ping merasa pergelangan tangannya tergetar keras, pedangnya meletikkan kembang api. Waktu dia periksa pedangnya ternyata pedang merah itu tidak kurang satu apapun, tapi batu besar itupun hanya terbacok sedikit menimbulkan garis lubang warna putih, ternyata dinding kamar batu ini dibangun dengan papan batu mamer, pedang pusakapun takkan mampu membelah pecah.

Berkerut alis Liok-cu, katanya : "Apakah batu ini lebih keras dari besi?"

"Walau batu ini tidak lebih keras dari besi tapi tebalnya luar biasa, maka dia lebih kokoh dari besi."

"Lalu bagaimana kita bisa keluar? Memang harus menunggu ajal disini?"

"Kukira kita tidak akan mati disini," ujar Ling Ji-ping angkuh, "belum pernah aku tunduk menghadapi setiap kesulitan."

"Lalu bagaimana baiknya?"

"Tak usah gelisah kita berusaha pelan2."

Liok-cu coba putar otaknya, namun sejauh mana tidak memperoleh akal apapun.

Sementara Ling Ji-ping menggeremet di bawah dinding, dengan ujung pedangnya dia mengetuk sana menusuk sini, gema suara yang didengarnya adalah suara keras dari dering pedangnya, setelah satu lingkaran dinding kamar batu ini diperiksanya dan kenyataan tiada tempat yang bisa dijebol.

Tapi Ling Ji-ping tidak merasa putus asa dengan tawa angkuh, dia mendekati Liok-cu, katanya: "Nona, pergilah kau istirahat diatas dipan batu, kukira pasti bisa menemukan akal untuk keluar."

Liok-cu menghela napas, ujarnya: "Akulah yang harus disalahkan, gara2 aku terluka, kalau tidak kau tidak akan ikut terjeblos ke kamar batu ini,"

"Tapi jangan nona lupa, karena menolong aku sehingga kau terluka."

Tiba2 Liok-cu teringat satu hal, katanya: "Eh, bukankah kau bilang perempuan baju putih yang menyuruh kau kemari ? Mungkinkah dia yang mengatur jebakan ini?"

Ling Ji-ping berpikir sejenak, akhirnya dia menggeleng, katanya. "Kukira tidak mungkin, mungkin karena ter-buru2 sehingga dia tidak sempat memberi keterangan, akulah yang salah arah menerobos ke Hong-ong-tong ini."

"Seharusnya dia akan kemari mencarimu?"

"Tapi kita terjeblos dalam kamar batu diperut gunung ini, dari mana dia bisa tahu?"

Liok-cu menghela napas, pelan2 dia menuju ke dipan batu, mungkin karena pikirannya gundah dengan terbelalak dia mengawasi lidah api yang menyala kerlap kerlip, sementara

kedua kakinya ungkang² bergerak maju mundur bergantian. Mendadak dia mendengar suara mendengung dibawah tempat duduknya agaknya ujung kakinya menyentuh meja batu bagian bawah dan ditempat itu agaknya adalah tempat kosong, lekas dia menunduk dan memeriksa, meja batu ini berbentuk persegi empat penjuru sekelilingnya berdinding rapat dan rata, jadi sepantasnya meja batu ini berisi dan padat, bagaimana mungkin tertendang sedikit bisa mengeluarkan suara seperti suatu barang benda yang kosong dalamnya. Karena ketarik kembali dia coba² menendang dua kali. Kini sudah nyata bahwa bawah meja batu ini dalamnya kosong, dia yakin pasti ada apa² dibawah meja ini. Lekas dia menggapai kepada Ling Ji-ping, serunya: "Hai, lekas kemari, disini agak ganjil."

Ling Ji-ping sedang tenggelam dalam pemikiran mencari jalan keluar, segera dia menghampiri dan tanya: Nona menemukan apa? "

Liok-cu menuding meja batu dan berkata; "Meja batu ini ternyata dalamnya kosong."

Ling Ji-ping sedang mengetuk dengan gagang pedang, suaranya memang mendengung seperti benda kosong, tanpa banyak pikir segera dia taruh pedang panjang, dengan kedua tangan memegang pinggir meja dia kerahkan tenaga terus memutar kekiri.

Kontan Liok-cu berteriak : "Hah, ternyata disini ada jalan rahasia.

Mengawasi lobang gelap dibawah meja, bukan kepalang senang hati Ling Ji-ping, kata nya. "Kukira meja inipun tidak diketahui penghuni kamar yang memelihara tawon tadi karena meja ini sudah sekian puluh tahun seperti tidak digeser."

"Coba lihat, apa pula itu?" teriak Liok-cu. Ling Ji-ping pun menemukan dibawah meja yang kosong itu melekat sebuah kotak besi yang sudah karatan.

Liok-cu berkata ; "Lekas keluarkan, coba periksa apa isi didalamnya?"

Ling Ji ping ulur tangan kanan, dengan hati2 dia pegang kotak besi terus ditariknya keluar. "Trak" kotak besi itu ketarik lepas dari tempatnya. Setelah dikeluarkan dan di bawah penerangan sinar api, tampak dipermukaan kotak seperti ada bekas2 tulisan, sayang sudah dimakan karat sehingga tulisannya tidak jelas. Kotak besi berbentuk lonjong dan terkunci oleh sebuah gembok emas.

Dengan pedang Ling Ji ping mengerik permukaan kotak besi yang berkarat, meski bekas tulisan ikut terkerik hampir punah, tapi bekas tulisannya kelihatan agak nyata, itu lah tulisan tiga huruf yang berbunyi Jiong liong ling tiga huruf kuno.

Jangan kata Liok cu tidak tahu apa arti Jiong liong ling, Ling Ji ping yang berpengalaman pun menepekur memikirkannya.

"Eh, kenapa ngelamun?" tegur Liok-cu, "lekas buka apa sih isinya?"

Pada saat itulah Ling Ji ping yang coba mengeriknya pula mendapatkan sebaris tulisan huruf2 kecil dipinggir ketiga huruf besar kuno itu. Setelah diteliti ternyata tulisan kecil2 berbunyi: "Yang mengangkangi kotak ini pasti mati secara aneh. Begitu yang berjodoh pasti dapat menemukan kerangka Lo-ceng, gua bawah tanah mengandung racun jahat, dilarang masuk."

Ling Ji ping melengak, katanya. "Lihat tidak? Disini masih ada sebaris huruf kecil?"

Setelah membaca huruf2 kecil itu, Liok-cu cemberut, katanya. "Ah, tidak percaya ? Kukira sengaja buat menakut2i."

Ling Ji ping menggeleng, katanya. "Walau tidak boleh dipercaya seratus persen, tapi bagaimana juga kita harus berlaku hati2, apa kau tidak merasakan bau yang ganjil dalam gua dibawah tanah ini."

Liok-cu mendengar dekat di lobang gua, ternyata mengendus bau aneh yang memualkan meski pelan tapi pasti bau itu semakin menguap keatas, kalau Ling Ji ping tidak memperingatkan, Liok-cu yang tidak memperhatikan tidak merasakan.

Ling Ji-ping letakkan kotak itu diatas dipan batu, dengan kedua tangan dia rapatkan pula lobang gua dengan meja batu tadi, katanya. "Diatas kotak besi jelas ditulis bagi yang berjodoh pasti dapat menemukan kerangka Lo-ceng, dari tulisan ini dapat simpulkan bahwa ada seorang padri agung pernah semayam disini, orang beribadat yakin tidak berbohong, maka kita harus mempercayainya."

"Lalu dimana kerangka padri agung itu?"

"Mungkin kitalah orang yang berjodoh itu? Menurut hematku, kerangka padri agung pasti berada dikamar batu ini pula."

Liok-cu mengiakan sambil manggut2.

"Marilah, kita cari pula lebih cermat, aku yakin pasti berada dibalik dinding sekitar kamar batu ini."

Kembali mereka ulangi pencarian menyusuri dinding batu sepanjang kamar persegi sejengkal demi sejengkal, ada kalanya mereka meraba, mengetuk dan mencungkil dengan ujung pedang. Tapi usaha sekian lama dengan memeras keringat itu tetap nihil. Ling ping menegakkan badan serta menepekur pula. Liok-cu juga mengerutkan kening, bola matanya tampak berkedip kekamar batu itu jadi hening lelap.

Akhirnya Liok-cu menghela napas, katanya: "Agaknya kecuali menemukan kerangka padri agung baru kita ada harapan keluar dari sini, kalau tidak, biarlah pasrah nasib menjadi umpan kawanannya tawon," suaranya yang sendu hampir putus asa begitu mengetuk perasaan Ling Ji ping rasa pilu seketika merangsang benaknya, seperti terbayang dua sosok mayat dihadapannya, dua mayat yang penuh dirubung

kawanan tawon yang berpesta pora, cepat sekali kulit dagingnya habis dilalap kawanan tawon, tinggal seonggok kerangka putih belaka.

Mendadak Ling Ji ping bergidik seram, dia tidak pernah gentar menghadapi kematian, namun mati cara yang harus mereka hadapi ini sungguh amat mengerikan, terlalu kejam, jauh lebih menyayatkan dari dibunuh orang dengan leher terpenggal pedang umpamanya.

Tanpa merasa kepalanya terangkat, sorot matanya tertuju pada wajah Liokcu nan jelita dan dibasahi air mata, seketika perasaannya tergoncang hebat. Dia merasa Liok-cu ikut berkorban karena dirinya, gadis yang tidak berdosa ini harus mati dalam keadaan yang tersiksa, sekuntum kembang yang bakal layu tanpa memperoleh santapan sinar matahari dan menghirup udara dan air yang segar, jiwa yang mekar dan subur bakal melayang demikian saja dan semua ini gara2 dirinya, betapa besar pengorbanannya, sungguh tak terhingga untuk dinilai, betapa suci dan agung pengorbanannya ini, lalu imbalan apa yang diperolehnya?

Pelan2 Ling Ji-ping mendekatinya, tanpa sadar dia ulur tangan menggenggam tangan Liok-cu. Usia Liokcu lebih tua dari Yong yong, pertumbuhannya lebih matang dan perawakannya lebih montok dan padat, terasa begitu lembut dan empuk jari2 tangannya yang tergenggam, seketika perasaan aneh merangsang sanubarinya, entah mengapa dengus napasnya tiba2 memburu lebih cepat.

Liok-cu juga tidak meronta, dia biarkan saja tangannya di-remas2 dengan kepala tunduk yang mukanya jengah malu, tapi dada yang membusung dengan payudaranya yang padat kenyal serta merta semakin dirapatkan kedalam haribaan Ling Ji-ping.

Liok cu sekarang bukan lagi pendekar perempuan persilatan, bukan gesit lihay yang memiliki Kungfu tinggi, tapi tak ubahnya dia sebagai kambing kecil yang penurut dan

lembut, pelan2 dia rebahkan kepalanya didada Ling Ji ping yang bidang, sontak terasa olehnya betapa indahnya kehidupan dalam dunia remaja ini, betapa hangat dan penuh arti dari pada masa2 yang telah lampau, jantungnya selincih kelinci yang nakal melonjak2 ditengah kebun nan permai, mukanya semakin merah bak buah apel yang masak, tiba2 dia tersentak sadar, terasa dengus napas Ling Ji ping semakin cepat dan kasar, jari2 tangannya yang diremaspun terasa agak sakit digenggam makin kuat.

Suatu arus aneh tiba2 sederas air bah mengalir kencang keseluruhan tubuhnya, se-olah2 seluruh tenaganya menjadi luluh, pelan2 dia menengadahkan, sorot matanya memancarkan rona yang aneh, dengan suara yang agak gemetar dia bertanya," Kau.....apa yang hendak kau lakukan?"

Wajah merah nan jelita dan merangsang, suara semerdu kelintingan, ditambah tubuh yang padat kenyal, semua ini betapa besar rangsangannya, Ling Ji ping adalah laki2 sejati, pemuda yang baru menanjak dewasa, hidungnya mencium bau perawan yang begitu menyedot sukma, laksana secangkir arak yang panas membuat pikirannya tenggelam, alam buaian sorga nan indah. sehingga membakar nafsu Ling Ji ping, mendadak Ling Ji ping pentang kedua tangannya memeluk Liok cu dengan kencang.

"Cu moay." habis kata2nya, maka bibir mereka yang panas itupun telah saling lumat dengan nafsunya.

"Em," Liok cu menggeliat sekali, tapi dia tidak kuasa meronta, tapi kedua tangannya terangkat terus merangkul leher Ling Ji ping dengan kencang. Bibir gadis ini terasa lembut, licin dan hangat lengket dengan bibir Ling Ji ping. Jari2 Ling Ji ping yang nakal segera menggerayang menyelinap kebalik baju, dimana sepasang bukit yang halus terasa berdenyut kenyal, Liok cu merintih halus, dengan menggeliat dia meronta lepas dari kecupan bibir Ling Ji ping, desisnya halus." Jangan yang itu Ping koko."

Tapi Ling Ji ping sudah kerasukan setan, nafsunya sudah membara, kepala Liok cu di pegang, bibirnya dipatuknya pula lebih lahap, kini kedua tangannya lebih berani lagi membopong tubuh Liok cu terus diangkat ke atas dipan, tubuh Liok cu sudah di tindihnya. Mereka sudah seakan bulat menjadi satu.

Entah berapa lamanya, dalam keheningan yang mencekam itu sayup2 terdengar suara mantram, ditengah alunan suara mantram yang lambat2 itu kumandang pula sebuah sabda.

"Omitohud."

Ling Ji ping tersentak kaget dan berjingkrak berdiri sambil mendorong Liok cu, kepalanya celingukan, namun kamar batu itu kosong melompong tiada orang lain, hanya lidah api ditengah kamar yang masih menyala dan meletik.

Merah jengah selebar muka Liok cu, tapi pandangannya heran, tanyanya. "apa yang kau cari."

"Aku seperti mendengar seorang bersabda Buddha?"

Liok cu ikut celingukan, akhirnya dia tertawa lirih, "Kan tiada orang lain disini."

Ling Ji ping menghela napas, ujaranya:"Ai, kenapa aku jadi keblinger."

"Kau.....," seru Liok cu terbelalak.

Ling Ji ping tertawa pahit, lekas dia melengos, dia tak berani beradu pandang pula dengan tatapan Liok cu yang memancarkan perasaan malu, marah dan kobaran birahi, katanya lirih:" Bukan aku punya maksud tertentu, kita tahu didalam kamar batu ini ada kerangka seorang padri agung, namun kita telah mengabaikannya."

Liok cu manggut2, katanya tersenyum malu. "Apakah harus dicari lagi?"

"Sudah tentu harus ditemukan. Kalau tidak bagaimana kita bisa keluar?" mereka sama2 berusaha untuk tidak bentrok pandangan, lalu meneliti pula setiap kamar batu itu.

Tiba2 Ling Ji-ping berkata. "Adik cu coba kau periksa bukankah dinding ditengah dipan ini agak ganjil?"

Waktu Liok-cu mendekat dilihatnya dinding yang membelakangi dipan batu setinggi beberapa kaki ada sebagian yang menonjol keluar sebesar bulat telur ayam, karena benjolannya sedikit saja dan warnanya juga mirip dinding, kalau tidak diperhatikan jelas tidak akan konangan. Segera dia manggut2, katanya : "Mungkin disinilah letak rahasianya."

Ling Ji-ping ambil pedang dari atas meja dengan ujung pedang dia mengetuk ke tempat menonjol ini, kosong bagian dalamnya.

"Pasti disinilah," teriak Liok-cu, berjingkrak, "coba keraskan tanganmu?"

Ling Ji ping kerahkan tenaga diujung pedang terus menusuk agak, keras. "Prak" terdengar suara pecah, bagian yang menonjol itu ternyata pecah, dibagian dalam tampak sebuah gelang emas kecil yang tergantung disebelah atas.

Sudah tentu bukan kepalang senang hati mereka, mereka yakin kunci rahasianya pasti berada pada gelang emas kecil ini, Ling Ji ping segera lompat keatas dipan, tangan diulur serta pegang gelang emas itu terus di tariknya kebawah.

Maka terdengarlah suara kriet kriet yang nyaring, lekas Ling Ji-ping melompat turun waktu dia angkat kepala pula, dinding diatas dipan itu ternyata mulai bergerak kekanan dan kiri, dibalik dinding tampak tirai sutra menjutai, karena tertutup tirai sutra kuning yang sudah luntur warnanya ini, maka tak kelihatan apa yang ada dibaliknya.

Dinding itu hanya bergerak selebar tiga lantas berhenti, sehingga tempat itu tak ubahnya sebuah tempat pemujaan.

Sekilas mereka saling pandang, Ling Ji-ping lompat naik pula keatas dipan, dia berdiri disamping sebelah kiri, dengan miringkan tubuh dia menyungkit tirai sutra kuning dengan ujung pedangnya.

Liok-cu mendahului menjerit kaget sekali.

Maka Ling Ji-ping juga melihat jelas, bahwa dibelakang tirai ternyata betul sebuah tempat pemujaan sedalam beberapa kaki jadi merupakan sebuah ruangan petak kecil, didalamnya tampak duduk bersila seorang padri tua yang memejamkan mata menunduk kepala, mengenakan jubah warna kuning, telapak tangan tegak dengan jari agak tertekuk, sementara telapak tangan kiri terulur lurus ke depan diantara dada dan perut.

Alis padri tua ini sudah ubanan, putih laksana salju, sikapnya juga masih segar seperti masih hidup, wajahnya yang keriputan tampak tersenyum ramah dan welas asih serta damai. Ling Ji-ping berdua maklum bahwa padri agung inilah yang meninggalkan kotak besi dibawah meja, entah sudah berapa tahun dia meninggal dibalik dinding ini?

Sudah jelas bahwa padri tua ini sudah ajal, tapi keadaannya masih utuh, dengan wajah tersenyum, bersikap gagah, keren dan agung pula. Liok-cu jadi terlongong sekian lamanya. Akhirnya dia bertanya: "Apa betul dia sudah meninggal?".

Dengan hati2 segera Ling Ji-ping menyingkap tirai sutra kekanan kekiri lalu melompat turun dan berdiri jajar bersama Liok-cu, katanya: "Sudah jelas inilah kerangka padri agung yang dimaksud itu."

"Bukankah tadi kau seperti mendengar sabda Buddha?"

"Agama Buddha mengajarkan adanya jodoh, mungkin karena padri tua ini terlalu mendamba seorang yang berjodoh dengan dia, maka gema suara hatinya tetap semayam dalam sanubarinya, maka begitu bertemu dengan orang dianggapnya

berjodoh, secara alamiah suara hatinya itu seperti bergema diudara nan kosong ini."

"Ini soal ilmu kebathinan tingkat tinggi yang sukar untuk dipaparkan secara kasar, secara gampangnyanya, baiklah kuperumpamakan ini umumnya orang yang meninggal, bila mengharap untuk bertemu dengan salah seorang sanak kandungnya, maka dia tidak akan mati dengan meram, tapi setelah orang yang ditunggunya itu tiba, baru dia mau mejamkan mata. Hal ini pula terjadi pula pada padri agung ini, angan2nya belum tercapai untuk menemukan seseorang yang berjodoh dengan dia, maka begitu orang yang diangan2kan itu tiba, maka ditengah alam semesta ini sayup2 bisa terdengar sabda beliau, itulah gema suara bathin yang tetap mengambang diantara dunia fana ini dengan alam baka."

Setengah mengerti separo bingung Liok-cu manggut2 saja.

"Walau kita tidak tahu siapa sebenarnya padri agung ini, tapi dari sikap keagungan dan hidmatnya ini, jelas beliau adalah padri agung yang sakti, jelas dia bukan orang jahat, adik Cu, adalah sepantasnya kalau kita memberi penghormatan besar kepadanya."

Maka Ling Ji-ping membetulkan pakaiannya lalu berlutut bersama Liok-cu, setelah mereka menyembah dua belas kali lalu berdiri pula berendeng, begitu mereka angkat kepala seketika mereka berdiri melongo.

Karena telapak tangan kiri yang tadi terulur mendarat diantara perut dan dadanya, kini sudah berubah menjadi kedua tangan rangkap didepan dada, ditengah celah2 kedua telapak tangannya itu mendadak melambai secarik kertas, seperti ada tulisan diatas kertas yang sudah menguning itu.

Karuan mereka saling pandang, kali ini Ling Ji-ping ikut kebingungan dan tidak habis mengerti, kenapa setelah mereka menyembah, padri agung yang telah meninggal puluhan tahun ini masih bisa bergerak? Sungguh peristiwa yang luar biasa,

namun apa pun keheranan mereka, padri tua ini jelas sudah mati, kepada siapa mereka harus mencari jawab.

Setelah terlongong sekian lamanya, akhirnya Liok-cu bersuara: "Coba ambillah kertas itu dan baca apa isinya. Mungkin khusus untuk kau orang yang berjodoh ini."

Ling Ji-ping melejit naik keatas dipan diam2 tenaga dia kerahkan di tangan kanan sambil siaga, dengan tangan kiri dia meraih kertas tulisan itu serta melompat turun pula ke bawah, barulah dia beber kertas menguning itu, Tampak diatasnya terdapat beberapa baris huruf2 yang berbunyi:

"Padri buangan setelah dynasti Siok berakhir, segera hancur bara, aku mengasingkan diri jadi padri, syukurlah cita2 tercapai dibawah kembang Hu-yong pula mengembara mengasingkan diri di Ceng-ceng. Jiong-liong-ling merupakan sumber pelajaran agama Buddha, kutinggalkan bagi orang yang berjodoh, pada tahun mendatang."

Liok-cu geleng2, katanya. "Apa artinya? Aku tidak paham."

"Padri agung ini dahulu hidup dijamin dinasti Siok, dari surat pesan yang ditulisnya ini dapat disimpulkan bahwa dulu dia seorang pembesar tinggi pemerintahan."

Tiba2 Liok-cu berkata seraya menuding, "Lho, lihat, dibaliknya juga ada tulisan."

Waktu Ling Ji ping membalik kertas, memang dibaliknya ada beberapa baris tulisan kecil2 yang berbunyi : "Jiong liong-ling merupakan Sim-hoat tiada taranya dari aliran Hud. Kau bisa mengangkat aku sebagai guru, ini pertanda kau bukan orang sombong dan angkuh serta puas diri, seorang yang tidak tahu menghargai angkatan tua, maka kutinggalkan buku ini sebagai warisanku kepadamu, lapisan atas dalam kotak besi ada dipasang jepretan air beracun, kalau membukanya secara sembrono pasti akan kecipratan air beracun, bagi yang terkena racun pasti mati tanpa bisa diobati lagi. Lo-ceng mengatur semua ini untuk menjaga bila ada orang yang loba

dan tamak berusaha merebut atau mengangganginya. Dibawah kotak ada sebuah tombol kecil, dengan menekan tombol mendorong alas dasarnya kesamping, kau akan menemukan Jiong-liong-ling dengan mudah, bagi siapa saja yang mendapatkan warisanku, harus mengutamakan ajaran kebajikan dan cinta kasih sang Buddha, bila tidak berhadapan dengan gembong iblis atau orang yang keliwat jahat dilarang menggunakan ajaran Sim-hoat ini. Bila melanggar larangan Lo-ceng ini, meski kelak kau memperoleh puncak kesempurnaan ajarannya, pasti akan ketimpa petaka, ingatlah baik2 dan perhatikan."

"Adik Cu, jangan kurang ajar terhadap beliau. Kalau buku ini terjatuh ketangan orang jahat, dia akan lebih jahat dan angkara murka, untuk menghindari segala kemungkinan adalah logis kalau orang tua ini mengatur semua ini demi ketertiban, bagi yang bisa melihat kerangkanya dan menyembah kepadanya, paling tidak adalah seorang yang betul betul punya hati baik dan bertujuan luhur, jadi persembahan itu hanyalah merupakan ujian apakah kau bermaksud baik atau jahat saja. Jadi bukan maksud beliau minta di sembah segala."

Maka Liok-cu angkat besi itu dan diserahkan kepada Ling Ji-ping, katanya tertawa "Coba dibuka, apa yang tertera didalam buku peninggalannya."

Ling Ji-ping membalik serta menjura pula kearah jenazah padri agung yang masih utuh itu, baru dia membalik kotak besi, memang didapatinya sebuah tombol kecil sebesar kacang hijau, dengan jari tangan kiri dia menekan serta mendorongnya kesamping, maka terdengar suara "klek" didalam kotak, dasar kotak itu seketika terlepas dan terbuka. Didalam kotak memang terdapat sejilid buku kecil sebesar telapak tangan yang dibungkus dengan sutra kuning.

Ling Ji-ping mengambilnya serta membuka sutra kuning, tampak tulisan Jiong-liong-ling tiga huruf kuno, setelah dibalik

lembaran pertama, didapatinya secarik kertas kecil yang terselip, didalam halaman pertama, tulisannya : "Dibelakang Lo ceng terdapat sebuah jalan rahasia yang dapat tembus keluar, kamar batu ini akan menggerakkan pintu batu setelah batu pualam pemujaan dibelakang Lo ceng ini terbuka, kamar batu ini akan tertutup untuk selamanya, setelah keluar dari lorong gelap, boleh kalian menyumbat mulut lorong, supaya kerangka Loceng tidak terganggu oleh siapapun, ingat baik2 pesan ini,"

Liokcu berjingkrak kegirangan,

"Semasa hidupnya, padri agung ini pasti pandai memasang peralatan rahasia, kalau kamar batu ini sudah tertutup, maka orang pemelihara tawon itupun takkan bisa masuk kemari pula."

"Perduli amat dengan orang itu, marilah kita keluar." ujar Liok-cu, lalu dia tarik Ling Ji ping diajak menyembah pula tiga kali, lalu mereka naik keatas dipan dan menyelinap kebelakang batu marmer yang berada dibelakang tempat pemujaan, memang benar disini mereka menemukan sebuah mulut lobang, Ling Ji-ping jalan didepan diikuti Liok cu, begitu menyelinap masuk mereka terus pelorot turun, kiranya lorong itu menjurus kebawah yang juga cukup untuk merangkap satu orang, kira2 sepemasakan air mereka merangkak, tampak disebelah depan ada cahaya yang menyorot masuk.

Bila mereka tiba dimulut lorong, suasana hening dan sang putri malam bercokol tepat ditengah cakrawala, ternyata hari tepat tengah malam. Waktu mereka meneliti sekitarnya ternyata mulut gua ini terletak ditereng sebuah bukit yang dialingi batu2 besar yang berserakan. Ling Ji ping berdua kerja sama mengumpulkan batu2 kecil sehingga mulut gua tersumbat lalu ditambah pula sebuah batu besar tepat menutup mulut gua.

Setelah selesai bekerja Liok cu celingukan akhirnya dia bersuara heran, katanya: "Tempat ini ternyata tidak jauh dari

Yan kui kok lihatlah, puncak tinggi disebelah selatan itulah letaknya."

Sejenak Ling Ji ping menerawang, apa yang dikatakan Liok cu memang tidak keliru, maka dia berkata dengan tertawa."Kebetulan bagi kau adik Cu, kau bisa pulang lebih dekat."

Liok cu tertawa genit, ucapnya. "Kau tidak ikut pulang bersama aku."

Ling Ji ping geleng2, katanya: "Masih banyak urusan yang harus kubereskan, tolong sampaikan kepada nonamu, bila urusanku sudah beres. Ling Ji-ping pasti akan berkunjung, akan kunyatakan terima kasihku kepadanya."

"Terima kasih apa?"

"Dengan cara apa kau hendak menyatakan terima kasih."

"Dengan....."

Liok-cu cekikikan, godanya : "Nona kami tidak mengharapkan imbalan apapun, seperti juga diriku, hanyalah , cintamu yang murni kami harapkan."

Karuan Ling Ji-ping terlongong.

Liok cu berkata pula: "Nona suruh aku pulang kelembah sebelum hari petang, sekarang sudah jauh terlambat, maka aku harus lekas pulang. Aku tahu kau memang terlibat banyak persoalan. Kuharap kau hati2, orang2 pandai diatas gunung ini semakin banyak demikian pula persoalanmu dengan adik cilik itu, tanpa kau jelaskan akupun sudah tahu. Tolong sampaikan salamku kepadanya, setelah aku bertemu dan memberi laporan kepada nona, lekas aku akan keluar mencarimu."

Lalu dari pergelangan tangannya dia mencopot sebetuk gelang serta diserahkan dengan tawa manis. "Ini kuberikan kepada kau."

Sesaat Ling Ji-ping ragu2, tapi akhirnya dia ulur tangan menerimanya.

"Bagaimana?" tanya Liok-cu tertawa.

Ling Ji-ping menghela napas, katanya. "Gelang ini adik Cu sendiri yang merebutnya mana boleh aku menerimanya,"

Liok-cu tertawa manis, katanya. "Pura2 segala, kenapa masih dibedakan antara aku dan kau, tujuanku memang hendak membantu kau, untuk apa aku memilikinya?"

Terpaksa Ling Ji-ping simpan gelang naga itu.

Sesaat Liok-cu menatapnya dengan pandangan mesra, akhirnya dia berkata dengan suara halus lirih, "Aku akan pulang, jangan lupa kejadian di Hong-ong-tong itu," tanpa kuasa merah mukanya, dengan kerlingan penuh arti segera dia putar badan terus melejit jauh kebawah sana, hanya beberapa kali lompatan bayangannya sudah lenyap dibalik pohon.

Ruwet pikiran Ling Ji-ping mengawasi bayangan Liok-cu telah lenyap dikegelapan.

Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa kedatangannya di Ceng-seng-san ini bakal mengalami berbagai peristiwa suka dan duka, terlibat pula dalam buaian cinta asmara, Yong-ji yang jenaka, Lian-hoa yang bernasib malang, kini ditambah Liok cu yang genit dan nakal, dan masih ada satu lagi yang serba misterius dan sukar ditemui majikan sepasang burung seriti.

Ling Ji ping lantas mengoreksi sepak terjangnya selama ini, dia merasa dirinya memang terlalu ceroboh, kenapa tadi tidak tanya kepada Liok-cu, siapa sebetulnya nona majikannya itu? Sayang bayangan Liok-cu sudah lenyap, Yan kui kok yang berada dibawah puncak gunung yang menjulang diselatan sana. Akhirnya Ling Ji ping menghela napas dan menggumam : "Ling Ji ping, sejak kini kau bukan lagi Tok-hu lelaki tunggal,

tapi kenapa cewek2 persilatan yang serba cantik dan aneh itu sama2 jatuh cinta kepada kau."

Lama sekali Ling Ji ping mematung di tempat itu sinar bulan menarik bayangannya semakin panjang, hembusan angin pegunungan melambatkan bajunya yang sudah butut, seperti biasanya mulutnya menyungging senyum angkuh dingin.

Setelah membedakan arah, cepat dia berlari ketempat Yong-yong semula mendapat pelajaran Hu hun sin hoat perempuan baju putih kemaren. Menurut dugaannya bila Yong yong tidak menemukan dirinya pasti akan kembali kebawah ngarai menunggu dirinya pulang, sekarang entah betapa gelisah hatinya, nona yang polos dan jenaka itu sekarang sudah sebatang kara, hanya dirinya satu2nya orang yang dipercaya untuk menjaga dan melindunginya, mungkin karena tidak menemukan dirinya sedang menangis sedih.

Segera Ling Ji ping tancap gas, langkahnya dipercepat seperti menerjang angin, kira2 setengah jam lamanya, akhirnya dia tiba dibawah ngarai, waktu dia angkat kepala dan celingukan, keadaan sunyi senyap, bayangan Yong-yong tidak kelihatan lagi.

Yong-yong kemana? Sukar dia menebaknya, dengan lunglai akhirnya dia menjatuhkan diri diatas batu hijau, melamun mengawasi sang putri malam.

Beberapa saat kemudian, tiba2 dari jauh didengarnya seseorang tertawa kering, lalu disusul sebuah suara berkata. "Coba katakan bagaimana kalau tidak menemukan tua bangsa itu?"

Ling Ji-ping melengak mendengar suara percakapan ini, dengan bekal Lwekang Ling Ji-ping sekarang, dalam jarak setengah li bila orang bicara dengan suara keras, lapat2 dapat didengarnya, apalagi orang yang bicara memiliki latihan Lwekang yang tangguh kini kebetulan searah dengan

hembusan angin sudah tentu dia mendengar jelas suara orang ini, sekilas dia menerawang, direkanya orang yang bicara ini kira2 masih sejauh satu li.

Kekeh tawa serak seorang menanggapi: "Semuanya adalah salahmu iblis banci ini bila kita saling labrak menentukan kalah dan menang, kan beres ? Kau justeru jual lagak anggap otakmu paling pintar mengusulkan pertarungan batok kepala segala. Bagaimana sekarang urusan justeru terbengkalai, keparat tua kerempeng itu minggat membawa lari parang itu, jikalau tua bangka krempeng itu tak bisa ditemukan, coba saja apa aku bisa mengampuni dengkulmu."

Semula Ling Ji-ping belum yakin pada orang yang dikiranya, setelah mendengar omongan kedua orang ini baru dia percaya seratus prosen, jadi yang bicara duluan tadi adalah It-ci-sin-mo, yang menanggapi adalah Pakhoat, sudah terang yang sedang mereka cari adalah Lam jan Seng Thian hoat.

Ditengah rasa kejutnya itulah, suara percakapan itu sudah setengah li lebih dekat, terdengar It ci sinmo bergelak tawa, katanya: "Memangnya tua bangka kerempeng itu bisa lari kemana ? Kelangit aku mengejanya sorga tingkat ketujuh, keair aku udak dia sampai istana naga, bila kutemukan dia Siang It bin jelas tidak akan berpeluk tangan sebelum melabraknya sampai titik darah penghabisan."

Pak koat terloroh2, suaranya maju lebih dekat puluhan tombak pula, katanya : "'Kentut, kentut, bila tua bangka krempeng itu sudah berniat minggat membawa barang itu memangnya kau bisa mencarinya, delapan puluh prosen aku berani bertaruh dia tidak di gunung ini lagi."

Ling Ji ping menduga barang yang dikatakan dibawa minggat Lam jan pasti adalah gembok emas yang diberikan kepada dirinya oleh Lam jan, kini kedua gembong iblis ini sedang menuju kearah sini, bila dirinya kepergok mereka salah2 dirinya bisa celaka ditangan kedua gembong iblis ini.

Demi mempertahankan gembok emas itu, sigap sekali Ling Ji-ping melompat turun ke sana, serta ber-lari2 menyusuri ngarai yang curam disebelah kiri, kebetulan diujung pengkolan ngarai sana adalah selokan kering sedalam satu tombak lebih, tanpa pikir segera dia melompat turun kebawah.

Baru saja kakinya menyentuh dasar selokan suara It-ci-sin-mo sudah berkumandang di pinggir hutan diatas ngarai itu: "Kau imam tua ini selamanya memang terburu nafsu apa yang kuduga justeru terbalik dengan rekaan mu, yakin tua bangsa kerempeng itu pasti masih ada di gunung ini. Bila lagi kau menguduknya kelain tempat, apa tidak terjebak oleh akal muslihatnya. Dan lagi kau kan tahu di tempat lain benda itu tidak akan ada gunanya."

Loroh tawa Pak-koat kumandang dibawah garai sebelah sana: "Baiklah, anggaplah ocehanmu masuk diakal, mari duduk, kita rundingkan lagi lebih terperinci."

Hasrat Ling Ji-ping hendak ngacir lewat selokan panjang ber-liku2 ini tapi mendengar kedua gembong iblis tua ini hendak berunding segera dia batalkan niatnya, dengan hati2 dia mencari tempat sembunyi di balik semak2 serta menongolkan kepalannya mencuri lihat kearah ngarai bawah sana. Tampak It ci sin mo duduk membelakangi dirinya istirahat, Pak koat duduk didepannya jarak kedua orang kira2 satu tombak.

Mata Pak-koat yang tinggal satu itu tampak mendorong seperti lampu battery, muka nya yang kuning emas tampak mengkilap di timpah cahaya bulan, kepalanya menengadahkan keatas seperti sedang merenungkan sesuatu.

Bernapas pun Ling Ji-ping tidak berani keras2, dia maklum betapa hebat Kungfu ke dua gembong iblis ini, jangan kata bergerak, dengus napas agak berat sedikitpun bisa konangan oleh mereka. Waktu di Thian su tong dulu, nenek Hu yong dan Yon ji yang kebetulan sembunyi dipunggungan wuwungan konangan, kalau dirinya waktu itu tidak mengerahkan Liok

meh sin kang menahan napas, tapi juga hanya dapat mengelabui kedua gembong iblis ini, jejaknya ternyata diketahui oleh Lam jan Seng Thian hoat, hal ini baru diketahui setelah pembicaraan terakhir bersama Yong ji tempo hari.

Oleh karena itu kali ini Ling Ji ping ber tindak hati2 sekali, kebetulan angin gunung menghembus agak kencang, cemara terhembus bergontai mengeluarkan suara yang cukup bising laksana gelombang badai dilautan, maka legalah hati Ling Ji-ping.

Setelah duduk tenang beberapa saat lamanya, akhirnya Pak koat membuka kesunyian. "Lo-siang, sungguh tak pernah berpikir oleh ku bahwa Seng loji bisa melakukan perbuatan yang memalukan ini, bikin ludes nama baik Lam-jan belaka."

"Hahaha, memangnya siapa bilang tidak. Bukan saja dia sendiri yang malu, kita ber dua pun ikut dibuat malu olehnya, betul tidak?"

"He, Lo-siang," tiba2 Pak koat menurunkan pandangannya kemuka It-ci-sin-mo, "Coba kau terka, kenapa Seng-loji sampai berbuat demikian?"

"Soal sepele," ujar It-ci-sin-mo sambil angkat kedua pundaknya, "mau menganggangi sendiri Thian-tiok-sam-po itu. "

Pak koat ternyata ter-loroh2 geli, mata tunggalnya mencorong semakin terang, serunya, "Justeru dalam hal ini pendapatku berbeda dengan rekannya."

"Maksudmu tujuannya bukan ingin memiliki Thian tiok sam po?"

"Sekarang aku sudah paham."

"Paham apa?"

"Orang lain mungkin tidak tahu, memang nya kau tua bangka macammu ini tidak tahu tentang latar belakangnya?"

Terus terang, tulang tua bangka itu sebetulnya sekeras kita berdua yang masih belum mampus juga, bila demi Sam po dia harus mendapat malu, yakin dia tidak akan sudi melakukan."

"Apakah benda itu direbut orang, tak sempat memberi tahu kita, dia mengejar seorang diri?"

"Tidak, bukan demikian."

It-ci-sin-mo garuk2 kepalanya yang tidak gatal sambil berpikir, katanya kemudian, "Atau dia sudah mampus dikerjain orang?"

"Bukan, juga bukan begitu."

"Haha, ini bukan, itu tidak, sudahlah aku tidak mau main tebak lagi."

"Yakin kau tidak akan bisa menerkannya." ucap Pak-koat dengan bangga, loroh tawanya setajam bor besi yang melobangi papan besi tebal. Ling Ji-ping merasa kupingnya pekak.

Setelah puas tertawa, terdengar Pak koat berkata pula: "Apakah kau masih ingat kejadian malam dimana kita bertiga mengeroyok Uo Tang-hoat tempo hari?"

"Ingat, tentu ingat lalu apa hubungannya dengan minggatnya dia?"

"Sudah tentu ada sangkut pautnya." kembali Pak-koat ter-loroh2 senang, " yang kumaksud bukan Uo Tang-hoat atau Seng loji, tapi pemuda bragajul dikala kita tiba disana saat itu dia kan lagi bergerak dengan Uo Tang-hoat"

Tersirap darah Ling Ji-ping, pikirnya "Pak-koat memang lihay, ternyata otaknya mampu menarik kesimpulan yang tepat melibatkan diriku dalam persoalan ini."

"Bagaimana bakat anak muda itu?"

"Bakatnya teramat bagus, seorang calon jago silat yang paling jempolan."

"Kiranya kau sudah tahu ?"

"Memangnya omongamu ini bukan kentut melulu."

"Jadi Seng-loji melihat tidak akan bakat nya yang bagus itu ?"

"Sudah jelas kita bertiga tahu sama tahu."

"Itu betul." ujar Pak-koat mendadak sambil berdiri; lalu mondar mandir sambil menggendong tangan, katanya pula: "Tapi ada satu hal yang tidak atau belum kau ketahui."

It-ci-sin-mo tertawa kering, serunya: "Kentut, kentut busuk. Segala sesuatu yang terjadi dibawah matak, soal apa pula yang bisa mengelabui aku."

"Busuk, busuk sekali. Iman picak, picak, coba kau katakan soal apa yang tidak kuketahui ?"

Pak-koat tertawa kering dua kali, lalu dia mondar mandir pula sambil menggendong tangan, mendadak dia membalik badan menghadap kearah It-ci-sin mo, katanya: "Sorot mata Seng-loji kelihatan amat mengagumi dan ketarik pada bocah berbakat itu, masa kau tidak tahu ?"

"Ya.ini....."

"Betul tidak. Kukira hal ini tidak kau perhatikan. Hehe, dikala kita tamplek seluruh perhatian untuk menghadapi Uo-Tang-hoat si keparat bangsa itu, Seng-loji diam2 beri kesempatan dan kisikan supaya bocah itu lekas meninggalkan tempat itu."

"Maksud Seng-loji penuji bocah yang berbakat itu, mungkin telah menerimanya sebagai ahli warisnya, maka dia serahkan benda itu kepada bocah atau muridnya itu."

"Kemungkinan besar," Pek koat mondar mandir pula, sembari bicara kepalanya tertunduk. Diam2 Ling Ji ping heran dan tidak habis mengerti, analisa Pak koat ternyata sembilan puluh persen mengenai sasaran, agaknya daya upaya dan usaha Lam jan selama ini bakal menghadapi kesulitan.

"Tidak betul," suara ini menghentak lamunan Ling Ji ping, dilihatnya It ci sin mo yang berperawakan tinggi besar itupun telah berdiri, meski dia berdiri membelakangi Ling Ji ping, tapi dapat diduga bahwa It ci sin mo lah yang berseru tidak betul itu, tapi sorot matanya tentu menyalaterang, terakhir suaranya terdengar murka. "Seng loji ternyata begitu bodoh, umpama betul dia penujui anak kemaren itu, memangnya boleh dia serahkan benda yang besar artinya itu kepada bocah itu begitu saja?"

"Itukah alasannya" Pak koat menegas.

"Memangnya Seng loji tidak tahu, betapa banyak jago2 silat kosen yang sekarang sedang mengincar barang itu. Seorang bocah hijau memangnya mampu mempertahankan benda penting itu."

"Ya alasanmu ini boleh dipaksakan untuk diterima."

"Dan lagi hanya mengandal benda itu siapapun takkan mampu masuk ke Cui hwe-kok. Apa lagi selama beberapa hari ini, mulut Cui hwe-kok dijaga oleh jago2 kosen yang tidak terhitung jumlahnya, bila bocah itu kesana umpama Seng-loji membantunya secara diam diam juga btetap tidak akan berhasil."

"Hal ini memang kenyataan."

"Jadi kau imam picak juga mengetahui bahwa analisaku benar."

"Tidak, aku tetap bertahan pada pendapat ku sendiri."

"Kenapa?"

"Kau tahu siapa sebenarnya bocah itu?"

"Tidak tahu."

"Lalu dari mana kau tahu bahwa bukan mustahil bocah itu dilindungi jago2 kosen yang tersembunyi?"

"Ya, aku tidak tahu."

"Dua pusaka yang lain orang lain mungkin tidak mudah mengambilnya, tapi bagaimana kalau kau dan aku?"

It-ci-sin-mo ter-bahak2. "Memangnya perlu di katakan pula."

"Lalu bagaimana bila Seng loji?"

"Pasti diapun cukup mampu."

"Nah, kan mudah dimengerti?" Pak koat membuka kedua tangannya. "Sepak terjang Seng loji sudah kau ketahui, sesuatu yang sudah ingin dia lakukan, sampai matipun dia tidak akan berhenti, sebelum usahanya tercapai."

Sontak It ci sin mo berjingkrak gusar oleh hasutan ini, serunya murka. "Seng loji memang keparat busuk, imam picak, lalu bagaima mana sebaiknya?"

"Maka menurut hematku, dari pada susah2 mencari yang tua, lebih baik kita cari yang kecil saja."

"Betul," teriak It ci sin mo dengan tepuk tangan, "mari kita cari bocah itu."

Bergetar jantung Ling Ji ping, gembong2 Iblis yang laknat itu adalah musuh2 tangguh, semua bertujuan membekuk dirinya,

Jelas setiap langkahnya di Ceng seng san selanjutnya bakal menghadapi duri2 tajam yang membahayakan,

"Imam picak," tiba2 didengarnya It-ci sin mo berkata, "Apakah perbuatan Seng loji ini tidak ingkar janji dan tidak setia kawan? Kelak pasti dihina dan dibuat malu, betul tidak?"

"Siapa bilang tidak?" mendelik mata tunggal Pak koat, "tapi tua bangka itu pasti juga punya alasannya sendiri."

"Alasan apa?"

"Dalam kalangan Bulim, apakah kebesaran nama Lim jan pak koat dan It cisin mo tidak disegani?"

"Memangnya perlu dikatakan lagi?"

"Apakah kita terhitung tokoh kaum pendekar?"

"He, ini....wah.....sebal. Pendekar kentut selamanya aku orang she Siang bertindak menurut kemauanku sendiri, memangnya siapa berani mengurus diriku?"

"Tua bangka krempeng itu mengutus seorang pendekar, membantunya memperoleh ketiga pusaka pula, coba katakan orang akan memaki atau memuji dia? Kala itu tua bangka krempeng pasti mengoceh apa itu sudah bosan dan muak dalam gobongan Sia-mo-gwa-to segala. Dikatakan demi menegakkan keadilan kaum rimba persilatan, dia rela kehilangan kepercayaan pribadinya? Coba apa yang bisa kau lakukan?"

It-ci-sin-mo berjingkrak pula oleh hasutan ini, teriaknya : "Betul iman picak, dalam hal melacak ini aku memang tidak secerdik kau."

Pak koat tertawa temberang, katanya : "Setelah merebut ketiga pusaka itu, muridnya itu pasti mempelajari ilmu yang ada didalamnya, maka murid Seng loji itu, pertama akan mencari siapa ?"

"Darimana aku tahu?"

"Baiklah kuberitahu, kaulah orang pertama yang akan diluruknya."

Bergetar tubuh It-ci sin mo, katanya: "Bukankah dia yang ingkar janji dan menjilat ludah sendiri, kenapa masih berani cari perkara dengan kita?"

Pak koat terloroh2, katanya." Setelah dia melakukan kesalahan terhadap kita berdua, apa dia tidak takut kita mengeroyoknya?"

"He, tepat, betul."

"Takut tidak bila kita membeber perbuatan nya yang rendah dan hina di hadapan umum?"

"Sedikitpun tidak salah,"

"Oleh karena itu, Seng loji pasti menyuruh muridnya menyikat kita berdua, malah orang pertama yang hendak disikatnya adalah kau."

Mendadak It ci sin mo ter-kial2, pohon cemara sampai tergetar berhamburan daun nya, suaranya bergema diatas pegunungan. Bukan saja genderang kupingnya terasa hampir pecah, Ling Ji ping rasakan adanya sesak oleh darah yang mendidih, lekas dia kerahkan Liok meh sin kang, baru dia tidak terpengaruh terlalu parah.

- o o o oOdW0 o o o -

Jilid ke 16

NAMUN bukan kepalang rasa kaget hatinya. "Lihay benar iblis laknat ini, Lwekang nya kira2 sejajar dengan Kui-tiap-sin."

Didengarnya It-ci-sin-mo berkata : "Imam picak, tadi aku memuji kau dan mengaku kalah seurat, tapi sekarang kembali aku harus maki kau imam picak ini memang setingkat lebih rendah dari aku."

Pak-koat menyeringai sinis, jengeknya: "Kau punya teori apa untuk menyanggah analisaku."

"Ini bukan sanggahan atau bantahan." ujar It-ci-sin-mo. "nah ingin aku tanya, berapa usia bocah itu?"

"Kira2 sudah likuran tahun."

"Itu benar, pelajaran Kungfu memang mengutamakan ilmu tingkat tinggi atau jurus tunggal yang tiada taranya, namun dasarnya masih dalam masa pemupukan, betapapun besar dan kekarnya sebuah pohon, bila dia tumbuh dipermukaan bumi, akarnya tidak terbenam kokoh didalam bumi, siapapun pasti mampu mendorongnya tumbang, betul tidak?"

"Betul juga."

"Maka itu kenapa aku harus takut menghadapinya?"

"Kapan aku bilang kau takut?"

"Lalu apa maksudmu iman picak?"

"Selama bocah itu masih hidup, kelak merupakan bibit bencana, kita harus babat rumput sampai ke-akar2nya."

"Lha," tiba2 It-ci-si-mo seperti teringat satu pertanyaan, "kenapa dia mencariku lebih dulu, tidak mencari kau?"

"Jangan lupa, kaulah yang menyerahkan barang itu kepada tua bangka kerempeng itu. Jadi kaulah yang ditipu, bukan aku."

"Jadi kau iman picak ini mau bilang, aku lah yang harus pertanggung jawab dalam persoalan ini?"

"Memangnya aku harus yang bertanggung jawab?"

Kembali It-ci-sin-mo tertawa besar, katanya." Baiklah aku yang tanggung jawab. Memites bocah cilik masa perlu pakai tenaga besar. Tua bangka krempeng itupun mampu aku menjagahnya. Hayo berangkat, kita cari mereka."

Ling-Ji-ping jadi paham, pikirnya. "Pak-koat ternyata lebih culas dan picik, jelas hasutannya bertujuan mengadu domba

Lam-jam melawan It-ci-sin-mo, dengan tujuan memungut keuntungan dari kedua orang yang saling cakar ini."

Terdengar Pak-koat tertawa menyeringai, katanya. "Itu betul, kalau tidak, umpama betul ada orang memaki Seng-loji bukan manusia, orangpun bisa mentertawakan kau Siang-It-bin lebih goblok dari seekor kerbau."

It-ci-sin-mo menggerutu murka oleh hasutan Pak-koat, walau Ling-Ji-ping tidak melihat wajahnya, tapi dia bisa membayangkan wajah orang yang mendelik dan dilapisi nafsu membunuh desisnya sambil mengepal tinju.

"Kalau aku tidak mampu membunuh Seng Loji, aku sumpah tidak akan jadi manusia."

Sudah jelas bagi Ling-Ji-ping akan persoalannya, wajah Pak-koat tampak tersenyum licik, ini lebih menambah keyakinan bahwa dugaannya pasti tidak meleset.

"Kemana harus mencarinya?"

"Sudah tentu ke Cui-hwe-kok."

"Kau memang pintar."

"Hayo berangkat."

"Marilah."

Kedua gembong iblis ini sudah bergaya hendak meninggalkan tempat itu, tapi kedua nya tiba2 menghentikan aksinya, sekilas saling pandang lalu seperti mendengar penuh perhatian.

Sudah tentu Ling-Ji-ping tidak tahu apa yang tengah mereka dengarkan, kecuali deru angin dan suara cemara yang bergontai, dia tidak mendengar suara lain.

"Iman picak," ujar It-ci-sin-mo, "suara apakah itu?"

"Ada seorang memanggil2."

"Seperti suara perempuan."

"Sapa bilang bukan."

Tergerak hati Ling-Ji-ping. Pikirnya : "Celaka, pasti Yong-ji sedang mencari, Lwekang kedua gembong iblis ini teramat tangguh, ternyata mereka bisa mendengar lebih jauh."

Hanya beberapa kejam kemudian dari kejauhan nan gelap ini berkumandang teriakan Yong-yong yang nyaring. "Ping-koko, dimanakah kau? Yong-ji mencari kau." Suaranya panik sedih juga mulai serak, agaknya setelah mencari ubek2an setengah harian tidak berhasil menemukan Ling-Ji-ping, saking gugup Yong-ji telah menangis, maka ditengah kegelapan dia masih berusaha.

Hati Ji-ping haru dan pilu, sayang dia tidak boleh bersuara, maka jangan harap dia bisa keluar memapak kedatangan Yong-yong maklum sedikit gerakan yang mencurigakan jejak dirinya bakal konangan oleh kedua gembong iblis ini, bukan saja jiwa sendiri mungkin Yong-yong ikut mati di tangan kedua gembong iblis. Maka harapan satu2nya ialah Yong-yong tidak menuju kearah ngarai ini, tapi suara Yong-yong jelas lebih dekat, sekejap saja, dia berada diluar hutan cemara.

Terdengar Pak-koat tertawa riang katanya; "Nona sudah datang."

It-ci-sin-mo berkata : "O, kiranya genduk cilik yang jelita,"

"Ping-koko," suara Yong-yong tinggal puluhan tombak lagi, sambil sesenggukan mulut nya menggerundel. "Kau sudah pulang belum, sudah sehari Yong-ji mencarimu."

Tampak bayangan putih berkelebat, sesosok tubuh ramping semampai telah berada dipinggir hutan. Ling-Ji-ping seperti disiram air dingin, batinnya: "Celaka duabelas, inilah di namakan kambing masuk kemulut macan. Tadi kalau aku memapak kearah sana, pasti tidak kepergok dengan kedua gembong iblis ini." Tapi menyesalpun tidak berguna,

segalanya sudah terlambat, terpaksa dia kerahkan tenaga, bila kedua gembong iblis bertindak terhadap Yong-yong, terpaksa dia akan melabraknya dengan nekad.

Bagai dua ekor serigala yang kelaparan, pandangan mereka sedemikian rakusnya seperti berhadapan dengan seekor kelinci gemuk.

Begitu Yong-ji keluar dari hutan, Ling-Ji-ping pun telah melihatnya, langkahnya tampak limbung, seperti seharian dia berlari tanpa mengenal lelah, kini sudah kehabisan bensin dan hampir tidak kuat bertahan lagi. Tapi waktu dia angkat kepala dan pandangannya bentrok dengan kedua iblis yang berdiri di bawah ngarai ini, tubuhnya bergoncang keras, sambil menjerit panik dia menyurut mundur beberapa langkah.

It-ci-sin-mo ter-bahak2, katanya: "Iman picak, kau sudah mengenalnya tidak?"

"Kenal, kenal. Lho, kenapa nenek reyot itu tidak kelihatan?"

"Genduk cilik, kemarilah kau, siapa yang kau cari?"

Agaknya Yong-ji ketakutan, namun sekuat nya dia menenangkan diri, setelah berhenti sejenak baru dia menjawab : "Aku mencari Ping-koko."

"Siapakah Ping-kokomu itu?" tanya Pak-Koat.

Karuan Ling-Ji-ping gelisah setengah mati, pikirnya : "Celaka tiga belas, Yong-ji mana tahu sedang berhadapan dengan kedua gembong laknat yang berunding hendak mencari diriku, kalau dia menerangkan identitas diriku, kedua gembong iblis ini pasti akan membekuknya."

Didengarnya Yong-ji telah menjawab dengan suara jenaka: "Ping-koko bernama Ling-Ji-ping, apa kalian pernah melihatnya?"

Meringkik bulu kuduk Ling Ji-ping, jantungnya seperti hendak mencotot keluar, ke dua tangan sudah menekan batu dipinggir selokan, bila kedua gembong iblis itu bertindak dia akan menerjang keluar melabraknya.

Tak nyana setelah Yong-ji menyebut namanya, kedua gembong iblis ini ternyata tetap tenang, seperti tidak pernah dengar namanya, malah didengarnya It-ci-sin-mo berpaling kepada Pak-koat dan tanya: "Iman picak siapa itu Ling-Ji-ping?"

Bagai kilat, sinar mata tunggal Pak-koat katanya setelah terkekeh: "Yang dicarinya tentu anak muda yang belum ternama, mana aku bisa mengenalnya."

Lega perasaan Ling-Ji-ping, sambil menunduk dia seka keringat diatas jidatnya dengan lengan baju, hampir saja dia tertawa saking tak kuat menahan geli, batinnya : "Kiranya kedua gembong iblis ini belum tahu namaku meski dua kali kami pernah berhadapan, sia2 aku bersitegang leher."

Waktu Ling-Ji-ping mengintip dilihatnya Yong-ji sedang mengerling tajam, rasa kejut nya tadi sudah hilang, mendadak dia melangkah dua tindak sambil tertawa manis, tanyanya: "Yang benar, saja. Kalian pernah melihat Ping-koko?"

Diam2 Ling-Ji-ping membatin: "Yong-yong pasti tahu bahwa dia berhadapan dengan kedua gembong iblis, lari jelas tidak mungkin, maka dia memeras otak mencari akal, maka sikapnya dibuat wajar seperti tidak terjadi apa2, apalagi kedua gembong iblis ini biasanya teramat jumawa, tingkat kedudukan mereka di Bulim juga amat tinggi, jelas mereka takkan turun tangan terhadap gadis kecil yang baru keluar kandang."

"Genduk ayu," ujar It ci-sin-mo, "apakah Ping-kokomu itu pandai main silat?"

Yong-ji angkat mukanya, wajahnya nan mekar bagai kembang semerbak dan semarak cantiknya bukan main, katanya :

"Sudah tentu pandai. Kungfunya malah hebat sekali. Banyak orang yang bukan tandingannya."

"Genduk ayu, kau tahu siapa kami?" tanya Pak-koat menyinggah.

Yong-ji membelakkan mata, katanya setelah berkedip2. "He, bukankah kalian pernah berada di Thian su tong malam itu?"

Menyinggung Thian su tong, perasaan Ling-Ji-ping menjadi tegang pula, pikirnya. "Bisa celaka kali ini. Kalau Yong-ji mengaku sebagai cucu Lam-jan, kedua iblis ini pasti tidak memberi ampun kepadanya."

"Genduk ayu," ujar It-ci-sin-mo tertawa lebar, "pandangan mu memang tajam."

"Sebetulnya otakku tumpul," ujar Yong-ji, "tapi nama besar Cianpwe amat terkenal di Bulim, orang yang tidak pernah melihatmu, sekali berhadapan pasti segera mengenal kalian, pada hal aku pernah melihat sekali, sudah tentu aku kenal kalian."

Karena diumpak kedua gembong iblis jadi senang, yang satu bergelek hahaha, yang lain terloloh hehehe. Keduanya amat bangga dan puas. It-ci-sin-mo berkata dengan tertawa.

"Mulut mungil yang cerewet, genduk ayu coba katakan siapa kami sebenarnya?"

Yong-ji ulur jari2 tangannya, dengan ujung jarinya di tuding It-ci-sin-mo, katanya semerdu kicau kenari : "Kau adalah Siang locianpwe." Lalu dirinya beralih menuding Pak-koat, "dan kau adalah Liok locianpwe, betul tidak?"

"Hehehe, bagus, bagus." Pak-koat ter-loroh2, "Setelah kau tahu siapa kami, jawab pertanyaanku apakah kami mampu menandingi Ping-kokomu?"

"O, soal berkelahi?" ujar Yong-yong mengerling tajam. "Itu tergantung dalam bidang apa?"

Kedua gembong iblis tampak melenggong, wajah yang semula berseri seketika kuncup dan bersungut gusar.

Hati Ling-Ji-ping jadi tegang.

Terdengar Pak-koat berkata: "Coba kau jelaskan."

Yong ji seperti tidak tahu bahwa kedua gembong iblis ini kurang senang, sikapnya tetap tersenyum manis,

"Tentang Lwekang, Ping-koko jelas bukan tandingan Cianpwe berdua."

Tak tahan It-ci-sin-mo bertanya, "Memangnya Ping-kokomu memiliki jurus tunggal yang tiada bandingan dikolong langit ini?"

Yong-yong geleng2, katanya." Lwekang sebagai pupuk dasar, jurus sebagai permainan betapapun lihay permainan tipunya, bila Lwekangnya masih cetek perbawanya juga demikian saja, dalam hal ini Ping-koko jelas tetap bukan tandingan kalian."

"Uraian tepat, genduk pintar, lalu apa maksud perkataanmu tadi?"

"Maksudku Ping koko memiliki dua jenis Kungfu lain yang Cianpwe berdua tak pernah mempelajarinya. Mungkin mendengar nama nya pun belum pernah?"

It-ci-sin-mo melongo. Pak-koat mendengus gusar." Genduk cerewet, coba katakan, dia pandai dua jenis ilmu apa?"

Yong-yong memang sedang membual, sesaat dia jadi bungkam oleh pertanyaan Pak-koat. Tapi dia cukup tabah,

katanya dengan tertawa." Ping-koko pernah berpesan supaya aku tidak membocorkan rahasia itu."

"Kau sudah kebacut mulut, apapun harus kau jelaskan, jangan kau menentang kehendakku." demikian ancam Pak-koat.

Yong-ji mengeret mundur dengan takut², dengan bersungut dia berkata: "Waduh galaknya, aku emoh jelaskan, memangnya kau setua ini berani memukulku."

Pak-koat berludah jengkel dan gegetun, memang sebagai angkatan tua seperti dia mana mungkin turun tangan terhadap gadis cilik yang jelita ini. Setelah terkekeh kering dua kali suaranya jauh lebih kalem. "Asal kau jelaskan, aku tidak akan bikin perkara padamu."

"Apa Cianpwe ingin tahu betul?"

"Lekas kau katakan saja, memang ada ilmu hebat dalam dunia ini yang belum pernah kami pelajari, tapi namanya pasti juga pernah mendengarnya."

Tiba² Yong-yong menarik muka dan berkata dengan serius. "Ping-koko mahir menggunakan Tin-thian-hong, dia pandai pula ilmu silat yang dinamakan Ci-i-ci-sian, apa Cianpwe pernah mendengarnya?"

Terangkat alis Pak-koat, katanya menoleh arah It-ci-sin-mo, "Lo siang, Tin-thian-ciang adalah ilmu tunggal kebanggaan Seng-loji, tapi Tin-thian-hong belum pernah dengar."

"Dalam aliran Hud ada sejenis ilmu yang dinamakan Say-cu-hong, apa yang dibuat heran dengan ilmu ini? Tidak lebih hanya memusatkan hawa murni dan menyalurkan dari kerongkongan."

"Lalu Ci-i-ci-sian ilmu apa? Apa kau pernah dengar?"

Hal inipun tak terjawab oleh It-ci-sin-mo setelah menggaruk kepala sekian lamanya, dia berkata "Ci-i-ci-sian

adalah ajaran Nabi Khongcu tentang filsafat kehidupan, belum pernah ada ilmu silat dengan nama itu."

Pak-koat berpaling mengawasi Yong-ji, bentaknya: "Anak bawang yang baru terjun dikalangan Kangouw pun pasti pernah mendengar ilmu Say-cu-hong, Tin-thian-hong yang kau katakan ini mungkin hanyalah inkarnasi dari ilmu yang sama hanya namanya saja di rubah, apa pula yang dibuat heran? Umpama Ping-koko mu sudah mempelajarinya latihannya pasti masih terbatas, yakin tarapnya pasti masih cetek."

Memangnya Yong-ji hanya mengada2 dia kehabisan akal untuk mendebatnya, dengan tertawa dia berkata. "Lalu ilmu Ci-i-ci-sian, apa Cianpwe juga paham?"

"Coba kau jelaskan ilmu macam apakah itu?" tanya Pak-koat, "betapa hebat dan bagaimana perbawanya, siapa pula yang mengajarkan kepada Ping-kokomu?"

Dalam hati Ling-Ji-ping amat geli, batinnya." Kau hanya membual saja, coba saja bagaimana kau akan memberi keterangan pula."

Yong-ji kalem dan tertawa manis, bersikap sungguh2, katanya." Ajaran Ci-i-ci-sian adalah ciptaan seorang cikal bakal yang amat disegani dan dihormati oleh seluruh manusia didunia ini, beliaulah yang mengajar kepada Ping-koko."

"Cikal bakal?" Pak-koat melengak, "dalam Bulim jaman sekarang, kapan pernah muncul cikal bakal segala?"

"Siapa namanya aku tidak tahu, kudengar Ping-koko memberi tahu kepadaku."

"Ilmu silat macam apakah itu?" tanya Pak-koat terkekeh.

Jelalan mata Yong-ji, katanya tertawa. "Kungfu yang hebat dan menakjubkan."

"Menakjubkan bagaimana?"

"Akupun sukar menceritakan. Pendek kata hebat sekali."

"Genduk ayu, sehebat apa dan bagaimana menakjubkan, coba jelaskan?" desak Pak-koat sambil menarik muka.

Berputar bola mata Yong-ji, katanya pula dengan tertawa lebar: "Sukar untuk menggambarkan secara terperinci, tapi aku tahu Kung fu itu amat mujijat, sakti mandraguna, Ah, ya, Cianpwe tentunya tahu ada seorang berjudul Kui-tiap-sin ?"

Pak-koat melengak, tanyanya. "Maksudmu Kui-tiap-sin Ling Jong?"

Dengan rasa tegang It-ci-sin-mo juga bertanya. "Apa dia juga digunung ini ?"

"Benar," ujar Yong-ji tertawa semekar kembang, "bagaimana ilmu silat Kui-tiap-sin, tentunya Cianpwe sudah tahu bukan ?"

Kedua gembong iblis saling pandang dengan sorot mata aneh, Pak-koat pula yang bersuara. "Kami kira2 setanding sama dia, hehe, kenapa?"

Lebar mulut Yong-ji waktu tertawa katanya. "Apakah Ping-koko mampu mengalahkan Cianpwe aku tidak tahu? Tapi aku jelas mengetahui, suatu kali pernah Ping-koko memukul jatuh kampak di tangan Kui-tiap-sin."

Kedua iblis saling pandang pula. It-ci-sin-mo heran dan kaget, tanyanya. "Apa betul omonganmu?"

Mendadak Pak-koat mendongak sambil ter-loroh2, katanya. "Genduk cilik, berani kau membual didepan kami berdua? Betapa hebat dan tinggi Kungfu Kui-tiap-sin Ling Jong, permainan kampaknya itu hebat luar biasa, dalam Bulim apa Pameo yang memuji kampak setan bergerak, malaikat dewapun terkejut, dahulu sepuluh jago top di Tiong-goan pernah bergabung mengeroyoknya, paling hanya mendesaknya jatuh ke Hek-cui tam, kejadian sudah dua puluh tahun yang lampau bila dia masih hidup, betapa jauh dan

tinggi kemajuan ilmu silat yang dicapainya selama ini, mana mungkin Ping-kokomu itu bisa menandingi dia?"

"Kalau cianpwe tidak percaya ya sudah, kapan waktu boleh kalian langsung tanya kepada Kui-tiap-sin, apakah dalam hal ini aku membual?" sikap Yong-ji serius, karuan kedua iblis ini jadi ragu2 dan setengah percaya.

"Iman picak." kata It-ci-sin-mo, "kalau tua bangka itu betul digunung ini, urusan agak berabe."

"Kabarnya setan tua itu memang tidak mati setelah kecemplung ke rawa air hitam, kalau betul dia muncul mendadak di Ceng-seng san ini, Lo-siang, coba kau terka, apakah kedatangannya bukan karena ketiga pusaka itu.

"Thian-tiok sam-mo sudah bukan rahasia lagi, betapa banyak jago2 silat yang datang ingin merebutnya, bila betul diapun diatas gunung, kecuali karena hal ini, memangnya dia mau jauh2 keliaran disini?"

"Lo-siang, lalu bagaimana baiknya?" tanya Pak-koat.

"Kita berdua melawannya boleh tidak usah takut. Kalau hal ini benar2 terjadi, tugas kita jadi tambah berat."

Dengan suara jenaka Yong-ji bertanya: "Jadi cianpwe berdua harus mengeroyok Kui-tiap-sin baru dapat menandinginya?"

Karena gentar oleh kedatangan Kui-tiap-sin yang mendadak diatas gunung, kedua iblis ini jadi lupa bahwa ada Yong-yong disamping mereka, apalagi mereka anggap seorang gadis cilik, hakikatnya tidak perlu dibuat kuatir, maka mereka bicara tanpa tedeng aling2, sudah tentu tidak pernah mereka sangka bahwa Yong-ji bakal mengajukan pertanyaan itu, karuan mereka melenggong sekian lama.

Akhirnya Pak-koat mendengus marah. "Sembarang omong, siapa bilang kami harus mengeroyoknya baru bisa mengalahkan dia?"

Yong-yong tertawa, katanya dengan berani: "Siang-lorianpwe, apa kau tidak membual? Baru saja aku mendengar dengan jelas, kau sendiri yang mengatakan demikian, dua orang mengeroyoknya tidak takut terhadapnya?"

Hampir Ling-Ji-ping tidak kuat menahan rasa gelinya, sungguh tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa gadis jelita ini ternyata bermulut tajam, pertanyaan sambil lalu ini secara tidak langsung seperti memaki kedua iblis itu.

Ternyata It-ci-sin-mo ikut marah, dia mengakui tapi juga malu menyangkal, akhirnya membentak gusar: "Genduk apek, kau memang cerewet."

"Kenapa aku cerewet. Bukankah kau sendiri yang bilang? Malu, didepan anak kecil kau masih mungkir pada perkataan yang diucapkan sendiri."

Keruan It-ci-sin-mo meringis, mukanya merah, sambil membentak lengan kanannya bergerak. "Genduk gobbok ingin mampus ya?"

Yong-ji tidak takut, bibirnya malah mencebir, katanya : "Aah galaknya, apakah kuatir aku menyiarkan berita bahwa kalian berdua mengeroyok Kui-tiap-sin, maka mulutku harus di sumbat ?"

Tangan It-ci-sin-mo yang sudah terangkat diturunkan pula, bentuknya: "Mulutmu memang tajam, baklah, aku tidak membunuhmu, tapi kau harus diberi hajaran."

Dengan jarinya Yong-ji meng-garis2 kedua pipinya, serunya. "Malu, malu, orang tua menganiaya anak kecil, laki2 memukul perempuan, aku tidak takut, hayo pukul, Asal kau tidak takut pada Ping-kokoku." sambil bicara dia masih memapak maju.

Karuan Ling-Ji-ping kaget. "Besar betul nyalimu bila kedua iblis ini marah, mereka bisa turun tangan cukup dengan sebuah selentikan jari saja, jiwamu pasti melayang."

Tak tahunya It-ci-sin-mo tertegun malah dan tak bergerak lagi, agaknya dia ragu2 oleh olok2 Yong-ji. Maklum betapa kedudukan It-ci-sin-mo di Bulim, nama tenar dan disegani, kalau dia sampai hati turun tangan kepada gadis jelita kecil ini, mustahil kalau tidak ditertawakan kaum persilatan sedunia. Maka dengan tertawa akhirnya dia berkata: "Baiklah genduk brengsek, sekarang aku takkan memukulmu, kapan aku bertemu kau dengan Ping-kokomu, baru aku membuat perhitungan."

"Urusan gampang diselesaikan," ujar Pak-Koat, "mari kita bekuk saja cewek brengsek ini, yakin Ping-kokonya itu pasti meluruk datang, waktu itu, hehe, aku jadi gatal untuk menjajal kedua ilmunya itu."

"Celaka, bila Yong-ji digondol pergi kedua Iblis ini, bagaimana aku harus bertindak? Terpaksa aku harus berhadapan dengan mereka?"

Setelah berpikir tak nyana It-ci-sin-mo berkata sambil mengerut kening: "Haha, bukankah cara itu merupakan pemerasan? Aku jadi risi kalau pergi harus membawa anak2."

Mendelik mata tunggal Pak-koat, akhirnya dia berkata gusar:

"Kalau demikian, genduk brengsek yang suka usil buat apa dilayan? Punahkan saja ilmu silatnya."

Serasa pecah nyali Ling-Ji-ping, dikala jantungnya berdegup dan otak belum sampai berpikir, Pak-koat sudah mengekeh, tidak kelihatan dia bergerak, mendadak tubuhnya meluruk maju kesamping Yong-ji jari2 tangan kanan terentang terus mencengkeram kepadak kiri Yong-ji.

Kejadian cepat sekali, tampak Yong-ji tahu2 berkelebat seenteng kabut tiba2 tubuhnya melayang pergi dari sudut yang tidak terjaga, selicin belut yang tiba2 membelesot dari bawah kelima jari Pak-koat, sudah tentu cengkeraman Pak-koat mengenai tempat kosong.

Begitu mencengkeram tempat kosong, Pak-koat bersuara heran, dengan heran dia mengawasi Yong-ji yang sedang melayang enteng dan baru saja hinggap ditanah beberapa tombak jauhnya, serunya : "Gerak tubuh apakah itu."

Seperti gumpalan mega tahu² bayangan putih mengambang tiba pula didepannya. Dengan tawanya yang mekar Yong-ji berkata:

"Gerakan biasa saja, namanya Hu-hun-sin-hoat."

Bahwa Pak-koat kaget menyaksikan gerakannya, Yong-ji justeru bilang biasa saja.

"Hu-hun-sin-hoat ?" tiba² Pak-koat menghardik, "Hu-yong-hong kalian mana mampu mempelajari ilmu tunggal itu ?"

"Kapan aku mengatakan ini ilmu Hu-yong-hong kita ?"

"Lalu siapa yang ajarkan kepada kau?"

"Seorang Locianpe berpakaian putih."

"Laki atau perempuan?"

"Sudah tentu perempuan. Eh, apa kau kenal dia?"

"Siapa namanya?"

"Entahlah, aku tidak diberitahu."

"Dimana dia mengajarkan gerakan tubuh ini kepada kau?"

Ternyata Yong-ji cukup tabah, dengan jarinya dia menuding dimana kedua gembong Iblis tadi berdiri, katanya. "Ditempat dimana kalian sekarang berdiri."

"Kapan?"

"Sore tadi."

"Apa betul?"

"Buat apa aku ngapusi kalian? Begitu bertemu dengan aku, dia merasa berjodoh dan amat sayang padaku. Dia bilang

orang yang berada digunung ini banyak yang jahat, orang bisa menganiaya kau, maka dia lantas ajarkan gerakan tubuh itu kepadaku."

Lenyap rasa gusar Pak-koat, katanya ter-loroh2: "Genduk ayu, aku tadi hanya menjajal sampai di mana latihanmu, memang betul, ada gerakan tubuh seperti yang kau katakan, sekarang siapapun takkan berani mengusik kau."

"Apa benar? Kaupun takkan mengusikku bukan?"

It-ci-sin-mo tertawa gelak2, serunya: "Iman picak, sia2 kau hidup setua ini, ada kalanya juga kau kena dikibuli, Lik-ing-sian-cu Ki-Coh-khim mana mungkin berada digunung ini?"

Ling Ji-ping melongo, pikirnya, "jadi perempuan baju putih itu adalah Ing-sian?" tapi terasa pula tidak benar.

Konon Siang sian suka berpakaian khusus, Sin-yan senang berpakaian ungu, sementara Ing-sian suka mengenakan warna hijau pupus, tapi perempuan itu berpakaian serba putih?

Pikiran Pak-koat seperti Ling-Ji-ping, timbul rasa curiganya, tiba2 dia menghardik: "Tidak Benar, Salah. Ing-sian Ki-Coh-khim kapan pernah berpakaian putih, dia semayan di Lik-ing-nia di Ong-gu-san, mana bisa lari ke gunung ini, jelas genduk brengsek ini membual."

"Sapa ngapusi kau?" Yong-ji merengut, "terserah kau mau percaya?"

Pak-koat ragu2, kalau bilang tidak percaya padahal dia yakin pandangannya pasti tidak keliru, gerak tubuh yang dipamerkan genduk ayu tadi memang betul adalah Hu-hun sin-hoat yang hanya dimiliki oleh Lik-ing siancu. Kedua gembong iblis ini suka malang melintang, tiada yang pernah ditakuti, tapi bila berhadapan dengan Ing-yan-siang-sian yang terkenal jelita di Bulim, kepala mereka jadi pusing.

It-ci-sin-mo menggeram sekali, kedua sorot atanya seperti mengalir, katanya gelak2: "Iman picak, akhirnya kau tahu rasa takut juga terhadap orang?"

"Aku takut pada siapa?" Semprot Pak-koat mendelik gusar.

"Kalau tidak gentar, kenapa melihat cewek cilik ini bisa mengembangkan Hu-hun sin hoat kau lantas kelihatan takut?"

Amarah Pek-koat seperti dibakar, serunya ter-loroh2." Lo-siang, Lik-ing siancu jangan kau samakan dengan Sin-yan Li Ngo. Jangan kau salah mencari lawan."

It-ci-sin-mo naik pitam, serunya. "Apa maksudmu?"

"Maksud apa?" jengak Pak-koat, "memangnya siapa yang tidak tahu akan peristiwa di Thian tay san dahulu itu."

Lucu sikap It-ci-sin-mo, tapi otot mukanya kelihatan merongkol, bentaknya. "Kau kira aku takut terhadap perempuan itu? Haha, bila urusan disini selesai, segera juga akan ku luruk kesarangnya."

"Siang locianpwe," seru Yong-ji, "ada kejadian apakah di Thian tay san dulu?"

"Genduk brengsek, tak usah tanya." dengus Pak-koat.

"Tidak, aku justeru suka mendengar cerita Bulim masa lalu. Em, Ing-yan-siang-sian yang legendaris itu pernah juga aku mendengarnya, mereka adalah Cianpwe kaum hawa yang teramat lihay dan tersohor, apakah Siang-locianpwe dulu pernah melawan Sin-yan-siok-ngo?"

"Hehe, kau genduk cilik ini ternyata cerdik juga."

"Aku berani bertaruh, pasti Siang-locianpwe yang menang."

"Memang hebat, waktu di Thian-su-tong malam itu, dengan matakuku sendiri kusaksikan kepandaian Siang-locianpwe yang hebat, hanya menuding dari kejauhan, Jik hoat ling-koan Cau Hoa hong sudah terjungkir mampus dengan dada bolong,

sungguh mengerikan. Kukira Sin-yan-siok-ngo pasti kau kalahkan."

Pak koat terbroh sinis, tapi tidak bersuara.

Membesi hijau wajah It-ci-sin-mo, bentaknya: "Apa yang kau tertawakan?"

Mendelik mata tunggal Pak-koat, "memangnya aku tidak boleh tertawa, Siang-ie-bin jangan kira genduk ini memuji dan mengagulkan dirimu lantas kau anggap dirimu jempolan, orang lain jeri padamu, aku Liok Ji-hwi justeru ingin melabrakmu, hehehehe."

Maka kedua orang ini saling tatap dengan mata mendelik, seperti dua jago yang siap labrak ditengah arena.

"Mumpung keduanya bentrok," demikian batin Ling Ji-ping, "Yong-ji pasti punya kesempatan untuk melarikan diri."

Terdengar It-ci-sin-mo berkata: "Orang she Liu. memangnya kau tidak pernah kalah? Matamu yang picak satu itu memang tumbuh sejak dilahirkan?"

"Memangnya kau hanya punya satu jari itu karena kau potong sendiri?"

Sungguh menggelikan kedua gembong iblis ini sama2 saling korek kejengkelan masing2, karuan suasana menjadi tegang.

Yong-ji tertawa cekikikan serunya: "Cian-pwe berdua tidak usah ribut, Liu-locianpwe, aku terka Liang-locianpwe pasti menang, betul tidak?"

Semula Pak-koat diam saja, kini melihat It-ci-sin-mo melotot padanya, dia tidak perlu takut lagi, segera dia melompat mundur dua tombok baru bersuara: "Genduk ayu, justeru karena dia tidak mampu mengalahkan orang, karena penasaran tidak terlampias, maka dia ingin menyeretku supaya terlanjur basah jadi terkaanmu meleset."

"Kentut busuk."

"Memangnya salah omonganku?" Pak-koat menyeringai, "jangan kau kira aku tidak tahu peristiwa di Thian-tay-san dulu? Menipu genduk ayu ini sih boleh saja."

"Maksudku, kapan aku menyeret kau kedalam pertikaian ini?"

Pak koat menyeringai pula, jengeknya "Jelas kau tahu bahwa genduk ini mungkin punya hubungan baik dengan Lik-ing sian cu, kenapa kau sendiri tidak berani turun tangan Lo-siang, akal busukmu yang rendah ini jangan kau pamer dihadapanku, kemana maksud tujuanmu kau kira gampang menipuku. Aku justeru tak mau terjebak."

Maksud It-ci-sin-mo semula memang demikian, dahulu dia pernah di kalahkan oleh Sin-yan-siok-ngo dengan Hwi hong ci, selama puluhan tahun dia amat dendam dan penasaran. Pak-koat orangnya nyentrik sekali dirinya dengan boroknya ini, kini melihat gadis jelita ini pandai menggunakan Hu-hun-sin-hoat kepandaian milik Lik-ing-sian-cu, umpama bukan muridnya pasti juga punya hubungan erat. Lik-ing-sian-cu memang bukan Sin-yan-siok-ngo, tapi kedua orang ini seperti saudara sekandung, dwi tunggal yang tak tergoyahkan dalam menghadapi setiap persoalan, kebetulan Pak-koat mau jual lagak, mumpung ada kesempatan maka dia membakar dengan hasutannya, supaya dia pun bermusuhan dengan Lik-ing-sian-cu, kelak bila Lik-ing-sian-cu menuntut balas biar iman pijak she Liu ini dikalahkan, itu berarti dirinya punya alasan untuk balas mencemooh kepadanya.

Diluar dugaan akal bulusnya ini ternyata diketahui dan dibongkar oleh Pak-koat, karuan dia jadi meringis risi dan serba runyam. Mukanya yang pucat kelihatan merah lalu menghiiau, bibirnya bergerak tapi tak mampu bicara.

Kalau kedua gembong iblis ini saling labrak dan cakar2an, Ling-Ji-ping malah senang, sekaligus membuatnya memahami

satu hal: "Kiranya kedua gembong laknat yang suka jual lagak ini juga jeri terhadap Ing-yan-siang-sian, yakin Yong-ji malam ini tak akan mengalami bahaya," maka legalah hatinya.

Betul juga, kedua gembong iblis itu masih terus saling pelotot, suasana jadi beku, tapi siapapun tiada yang mau turun tangan lebih dulu. Sang waktu seperti semut merambat, disana Yong-ji malah memetik kembang lalu dirangkainya untuk bermain, mulutnya masih ber-nyanyi2 kecil lagi, entah lagu apa yang didendangkan, yang jelas wajahnya tampak berseri riang, se-akan2 ketegangan yang merangsang hati kedua gembong iblis itu tiada sangkut pautnya dengan dirinya.

Lama juga kedua orang ini saling pelotot akhirnya It-ci-sin-mo bergelak tawa, katanya memecah kesunyian: "Imam picak, hanya karena urusan kecil buat apa kita harus bertengkar, kukira sekarang belum tiba saatnya?"

"Syukurlah kalau kau tahu." jengek Pak-koat.

"Mulai sekarang, seharusnya kita kerja sama secara baik. Uo Tong-hoat, Ling Jong ke dua bangkotan yang tidak mau mampus itu, bicara terus terang, seorang diri aku masih bukan tandingannya, kau iman picak ini juga bukan lawannya yang setimpal, mereka tidak akan membebaskan aku, yakin pasti juga mencari perkara terhadapmu. Oleh karena itu, hahaha, bila kami setia sekata, keadaan tentu berbeda, keadaan jelas menguntungkan kedua belah pihak."

"Kau masih ada Ing-yan-siang-sian, kenapa tidak kau libatkan mereka?"

"Hahaha, ya, ya. Cuma untuk menghadapi cewek2 itu, kalau satu lawan satu Siang-it-bin yakin masih sukar ditentukan siapa kalah dan menang, selama beberapa tahun ini mungkin Kungfu mereka ada kemajuan, tapi Siang-It-bin kapan pernah nganggur hahaha, maka itu, bila kau imam picak mau kerja sama kita pasti dipihak yang unggul."

"Itulah sebab utama kenapa kau ingin menyeret aku kedalam lumpur?"

It-ci-sin-mo tertawa kikuk, katanya : "Lo-liu, buat apa kita masih bicaraan soal ini? Apakah tujuan bergabung hidup berpecah kita mampus masih juga belum kau pahami?"

"Lalu bagaimana dengan genduk ayu ini?"

Berputar biji mata It-ci-sin-mo, sinar dingin tampak mengalir dimatanya, katanya dengan tertawa kering, "bagaimana menurut pendapatmu."

Mata tunggal Pak-koat menatap kearah Yong-ji, agak lama matanya jelalatan naik turun seperti mengukur atau menilai sesuatu.

Harapan Ling-Ji-ping supaya kedua gembong iblis ini baku hantam sendiri, sehingga Yong-ji punya kesempatan melarikan diri, tak nyana setelah mereka adu mulut beberapa kejam, mega yang semula sudah mendung mendadak seperti ditiup angin lalu, suasana kembali menjadi terang, jelas ini tidak menguntungkan pula. Jarak Pak-koat dengan Yong-ji kira2 ada beberapa tombak bila Pak-koat mendadak turun tangan, umpama dirinya coba menolongnya jelas tidak keburu.

Yong-ji masih memetik kembang dengan riangnya sambil ber-nyanyi2, akhirnya dia angkat sekuntum kembang serta berkata. "Liu locianpwe, apa kau mau berhantam lagi?"

Dari samping It-ci-sin-mo tertawa lebar, katanya. "Setelah kita bereskan genduk cilik ini, kita bisa lekas berangkat, justru nanti lambat setelah direbut orang lain."

"Betul," ujar Pak-koat, "akalmu bagus sekali."

"Makanya, lebih baik kita lekas berangkat jikalau kau takut aku menyeretmu keair keruh, biarlah aku yang bereskan dia, aku toh sudah bermusuhan dengan Ing-yan-siang-sian apa

bedanya permusuhan diperdalam!" Tiba2 matanya mencorong terang, kakinyapun melangkah maju.

Tersirap darah Ling-Ji-ping, baru saja dia hendak menghardik sambil menubruk keluar, belum lagi mulutnya bersuara, mendadak di lihatnya Pak-koat berkelebat maju menghadang ditengah mereka, katanya terkekeh ke arah It-ci-sin-mo: "Apa yang hendak kau lakukan?"

It-ci-sin-mo menyurut selangkah, katanya: "Lho, imam picak kenapa kau!"

"Kularang kau melukainya."

Bukan saja It-ci-sin-mo melenggong, Ling-ji-ping pun ikut melongo, dia tidak tahu akal busuk apa pula yang sedang dirangkai oleh Pak-koat.

"Lo liu," tiba2 It-ci-sin-mo tertawa, "aku sudah mengerti."

"Kau ngerti apa?"

"Melihat cewek ini sangat ayu jelita, kau menaksirnya dan ingin ber-main2 dengan dia."

"Cuh." It-ci-sin-mo berludah, bentaknya: "cewek cilik ini berbakat dan bertulang bagus seorang tunas persilatan yang diharapkan setiap kaum Bulim, kalau dia belajar dengan nenek reyot saja apakah tidak sayang, maka, hehehe."

Lega hati Ling-Ji-ping. "O, kiranya demikian," demikian batinnya. Dalam hati diam2 dia tertawa geli. "Yong-ji mana sudi punya guru macam tampangmu, mimpi disiang hari bolong." Wajahnya kelihatan welas asih, namun hati It-ci-sin-mo hakikatnya busuk dan jahat, selama beberapa hari ini karena harus menemukan jejak Lam jan, kedua orang ini sudah lahirnya akur, padahal batin bertentangan, masing2 menjalankan akal dan mengatur muslihat, bila dinilai keseluruhan, dia jauh lebih culas, licik dari Pak-koat. Tadi dia menganjurkan Pak-koat menyikat Ling-Ji-ping, maksudnya supaya lawan bebuyutnya ini bentrok dengan Lam-jan;

sudah tentu Pak-koat tahu arah tujuannya, tapi dia pura2 bodoh saja, yang benar dia pun punya pertarungannya sendiri. Mendengar Pak-koat hendak memungut Yong-ji sebagai murid, maka jelaslah persoalannya, pikirnya.

"Bededah, Imam picak keparat, bila kau angkat genduk ini sebagai murid, tujuanmu jelas hendak ber-muka2 terhadap Siang-sian bukannya secara tidak langsung hendak menentang aku ?" Meski sudah mengerti, tapi lahirnya dia tenang saja, katanya tertawa besar.

Bagai aliran listrik tatapan mata Pak-koa desisnya, "Lociang, jangan kau lain dimulut beda dihati, bagaimana, watakku. Kau kan sudah tahu, perduli genduk itu mau tidak setelah aku kebacut bicara, persoalan yakin pasti jadi, maka kularang kau melukainya meski seujung rambutnya, kalau tidak, yah apa boleh buat."

"Sudah tentu, tapi aku kira delapan prosen dia tidak sudi."

"Genduk ayu," seru Pak-koat membalik dan mengawasi Yong-ji yang berdiri melongo, "kau sudah dengar pembicaraanku?"

"Mendengar soal apa?" tanya Yong-ji.

"Mulai sekarang kau kuangkat jadi muridku."

Lekas Yong-ji menggoyang kedua tangannya, serunya, gugup. "Tidak, tidak mau, aku emoh jadi Nikoh."

Pak-koat naik pitam, serunya: "Siapa bilang kau harus jadi Nikoh? Aku berjubah iman hanya untuk memenuhi selera saja, pertama aku tidak menduduki kelenteng, tidak pernah baca mantera, jadi bukan Tosu tulen, tidak pernah makan vegetaris, maka aku angkat kau sebagai murid hanya akan mengajarkan Kungfu kepadamu."

"Wah, lebih tidak mungkin? Tidak bisa janji?" teriak, Yong-ji.

"Kenapa tidak bisa?" Bentak Pak-koat gusar.

"Tosu atau Hwesio hidupnya jauh dari ke duniawi, seorang biarawan yang patuh akan ajaran agama harus berhati baik, bijaksana dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Menolong yang lemah menasehati yang jahat, jarang ada manusia jahat jadi iman, bila kau Liu-locianpwe seorang Tosu tulen, bila aku tidak disuruh jadi Tosu perempuan mungkin aku mau terima, tapi kau se-hari2 mengenakan jubah iman, mengaku terus terang bukan seorang Tosu tulen, maka dapatlah di nilai sepak terjangmu biasa tentu tidak karuan, celaka adalah bila kelak aku dimaki orang, katanya aku keliru mengambil guru."

"Genduk keparat, berani kau memaki aku?" Pak-koat berjingkrak murka.

"Betul, genduk cilik semula ini, ternyata otaknya cerdas juga."

Pak-koat menggeram sekali, matanya melotot kepada It-ci-sin-mo, sekarang tak sempat dia ajak perang mulut padanya, segera dia berpaling dengan wajah beringas, katanya: "Sekali bicara aku orang tua tidak menjilat ludahku sendiri, apapun yang terjadi kau sudah pasti kuambil murid."

"Baiklah, boleh kita janjikan lebih dulu bila dalam tiga gebrak kau mampu menangkap aku, segera aku sembah kau sebagai guru."

Sungguh mimpipun Pak-koat tidak pernah sangka Yong-ji bakal mengajukan syarat, dia tahu Hu-hun-sin-hoat bila sudah bergerak, tubuh akan seenteng mega dan melayang seperti tidak punya bobot, untuk menangkapnya memang bukan soal gampang. Tapi dirinya sudah kebacut omong mau mengangkatnya jadi murid, bila menangkapnya saja tidak mampu, memangnya dia setimpal jadi gurunya? Apa lagi urusan terjadi dihadapan It-ci-sin-mo demi gengsi betapapun dia tidak mau dibuat malu, sekilas mata tunggalnya

mengerling. Otaknya yang cerdas sudah memperoleh akal katanya: Baiklah, kuterima syaratmu."

Kedua lengan bajunya disebutkan, segera dia hendak menubruk.

Lekas Yong-ji goyang kedua tangannya pula, serunya "Eeeh, nanti dulu, belum selesai aku bicara."

"Lekas katakan." desak Pak-koat.

"Bila tiga gebrak kau tidak mampu menangkap aku, bagaimana?"

Dari samping It-ci-sin-mo bersuara sumbang, "Sepantasnya imam picak yang berbalik berguru kepada kau, itu baru adil."

Pak-koat menggeram tanpa membuat reaksi. "Tidak, tidak mau,"

Yong-ji goyang tangan pula, "sekarang aku belum setimpal terima murid, tapi aku masih ada syarat yang lain."

Pak koat tahu It-ci-sin-mo akan senang dirinya malu dan terjungkal habis2an, tapi dasar kukuh dan keras kepala dia justru penasaran dan tidak mau ngalah, bila Yong-ji tidak diberi kesempatan mengajukan syaratnya, itu memang kurang adil, hal ini akan selalu menjadi bahan cercah dan cemoohan It-ci-sin-mo kepadanya. Apalagi dalam pikirannya, Hu-hun-sin-hoat yang dipelajari Yong-ji meski ringan dan gesit, ini kosong sukar diraba, tapi usianya kecil dilihatnya masih cetek, betapa sih taraf kepandaianya? Dalam hati dia sudah merangkai cara untuk menangkap Yong-ji. Maka dengan terkekeh dia berkata: "Baik, baik, coba katakan, kau mengajukan syarat apa?"

"Apa betul? Baiklah Siang-locianpwa kau jadi saksi."

"Boleh, aku jadi saksi. Bila imam picak ingkar janji, aku akan siarkan kepada khalayak ramai, supaya dia malu berhadapan dengan orang."

Saking gemas gigi Pak-koat sampai berkerutuk, jengeknya: "Siang It-bin, urusan kita tidak akan beres sampai disini."

"Bila berkelahi selalu akan kulayani, kita kan musuh bebuyutan, kapan kau menantangku selalu kulayani."

"Baiklah, dengarkan syaratku," seru Yong ji.

"Lekas katakan." desak Pak koat tak sabar.

"Syaratku gampang saja, kapan aku bertemu dengan Ping-koko, kularang kau melabraknya, dan lagi bila ada kau, jangan kau biarkan orang lain mencari perkara kepadanya."

Pak-koat melengak, tanyanya: "Bukankah Ping-kokomu itu Kungfunya sudah hebat?"

"Siapa bilang tidak, karena dia meyakinkan dua jenis Kungfu paling top, setiap gerakannya pasti melukai orang, maka aku tidak suka dia menanam banyak permusuhan di Bulim, yang benar kapan dia pernah takut berhadapan dengan musuhnya."

Ling-Ji-ping ingin tertawa terpingke2 tapi sekuatnya dia tahan rasa gelinya, pikirnya: "Sejak kapan Yong ji belajar sebinai ini?"

Pak-koat berpikir. "Tiga gebrak yakin aku bisa menangkapnya, apa susahnya aku terima syaratnya itu." Maka dia berkata. "Baiklah, Kuterima."

"Janjimu dapat dipercaya."

"Selama hidup, kapan Liu Ji hui pernah ingkar janji."

"Baiklah, sekarang boleh mulai."

Hati Pak koat sudah jengkel, dongkol dan gemas, namun dia tahan emosinya supaya amarah tidak merangsang benaknya, jelas dia tidak berani lena dan pandang remeh urusan ini, mendadak dia maju selangkah sembil pentang kedua tangan, entah dia menggunakan gerakan apa, tiba2

pandangan serasa kabur, se-olah2 dari empat penjuru ada puluhan bayangan cakar tangan berbareng meluruk kepada Yong ji.

Itulah ilmu ciptaan baru Pak koat selama puluhan tahun terakhir yang dinamakan Si-mi-jiau tujuannya untuk melawan It-ci-sin-mo dan Lam-jan bila memperebutkan gembok emas. Urusan sekarang sudah terlanjur sejauh ini, maka dihadapan It-ci-sin-mo dia tidak punya pantangan lagi. Jenis ilmu yang dipelajarinya ini, kelihatannya seperti ada bayangan cakar tangan diempat penjuru, yang benar setiap bayangan itu isi kosong tidak menentu, orang akan kabur pandangannya sehingga sukar diraba serangan yang sesungguhnya datang dari mana.

Begitu Si-mi-jiau dilancarkan, sekilas tampak It-ci-sin-mo melonggong, tokoh setaraf dia ternyata juga heran karena tidak pernah tahu ilmu cakar macam apa sebetulnya.

Paling kaget adalah Ling Ji ping.

Sudah tentu dia tidak sempat mencegah, untung Pak-koat tidak akan melukai Yong-ji, paling hanya akan angkat guru, maka hatinya banyak lega, dengan membelakangkan mata diam2 dia saksikan dari tempat persembunyiannya tanpa berani bersuara.

Tampak ditengah bayangan cakar laksana gugusan gunung itu, bayangan putih Yong-ji berlompatan kekanan, menyelinap kekiri lalu melejit keatas serta merunduk kedepan. Langkahnya aneh, gerakannya lucu, jelas kelihatan dia kekanan, tiba2 berada di kiri, kejam lain sudah menerjang kedepan, akhirnya seperti segumpal mega yang bergulung di dera angin puyuh, ditengah nyaring tawanya, tubuhnya sudah melesat kedepan.

It-ci-sin-mo berteriak memuji lebih dulu: "Gerakan bagus."

Bukan main senang hati Ling Ji ping namun dia mendekap mulut supaya tidak bersuara.

Bahwa Si mi liok hap yang dilancarkan ternyata tak berhasil mencengkeram sasarannya bukan kepalang kejut Pak-koat, sambil menggerung jubahnya tiba2 melembung, kebetulan bayangan Yong-ji menguncup memperjelas gerak tubuhnya, menyeringai Pak koat segera menubruk pula sambil berteriak: "Awas genduk ayu, lihatlah jurus seranganku ini."

Kali ini hanya tangan kanan saja yang di julurkan pelan2, kelihatannya lambat tapi baru saja langkah Yong-ji terhenti dan bergeser kekiri, tangan kiri Pak-koat tiba2 sudah mencengkeram secepat kilat.

Jurus ini dinamakan Hoat-sing-jiu, yang isi seperti kosong, yang kosong bagaikan berisi, jurus ini diciptakan khusus untuk menghadapi gerakan tubuh yang mengambang dan lincah serta bergontai tidak menentu, kecuali depan, kiri kanan dan belakang pasti sukar melobaskan diri.

Anehnya Yong-ji justeru seperti tahu dan sudah menyelami di mana letak isi kosong permainan Hoat-sing-jiu itu, kaki yang digeser kekiri tiba2 ditarik balik, mendadak dia melangkah maju dua tindak, mulutnya cekikikan sambil berkata: "Permisi, tolong kasih jalan." begitu tangannya terayun naik, mendadak bayangan berkelebat, secara lincah tiba2 dia menyelina pergi dari bawah ketiak kiri Pak-koat.

Sudah tentu Pak-koat tidak pernah menduga bahwa gadis cilik itu berani mendesak maju kemukanya, padahal ke dua tangannya berjaga ditiga arah, hanya arah depan saja yang tidak terjaga sama sekali, maka jurus kedua ini tetap tidak berhasil menangkap Yong-yong.

"Bagus sekali," teriak It-ci-sin-mo sambil keplok tangan.

Dua jurus tetap tidak mampu menangkap lawan, sudah kejut dan gusar hati Pak-koat mendadak dia membalik badan, begitu cepat hingga Ling-Ji-ping tidak sempat melihat gerakannya, secepat kilat seperti harimau mengamuk kedua

tangannya bekerja berbareng mencengkeram kepunggung Yong-ji.

Jurus ini sungguh amat dahsyat, keji dan lihay, cepatnya laksana kilat menyambar. Saking kaget dan khawatir Ling-Ji-ping sampai lupa diri, teriaknya: "Awas Yong-ji," secepat kilat diapun menubruk dari tempat persembunyiannya.

Didengarnya Yong-yong berteriak riang: "Ping-koko, ternyata kaupun disini." mulut bicara kaki kiri menginjak kesamping, bagai segumpal asap putih, hanya terpaut semili, tahu2 tubuhnya melesat lewat dari ujung jari Pak-koat menyongsong kearah Ling-Ji-ping

Lekas Ling-Ji-ping menghentikan luncuran tubuhnya, langsung dia genggam lengan Yong-yong, katanya. "Yong-ji, hebat betul gerakan tubuhmu."

"Ping-koko, aku yang menang." Teriak Yong-yong berjingkrak senang.

Begitu Ling-Ji-ping muncul, It-ci-sin-mo lantas mengenalinya, katanya dengan tertawa besar: "Kau bocah ini ternyata sembunyi di sini, aku memang hendak mencarimu," sekali gerak tahu2 tubuhnya sudah menyelinap maju setombak disamping mereka.

Kapan Pak-koat pernah menduga tiga jurus pertandingan dirinya bakal kalah, dirinya ternyata kecundang oleh cewek kecil, karuan bukan main rasa kaget dan gusarnya, sembari meraung tak kalah cepat dari gerakan It-ci-sin-mo dia pentang kedua lengannya mencengkeram datang pula.

Yong-ji menggandeng Ling-Ji-ping sama2 menjejak kaki melompat menyingkir setombak lebih, Yong-ji berteriak: "Eh, Liu locianpwe tiga jurus sudah usai, he, memangnya kau mau menjilat ludahmu sendiri?"

Mendengar teriakan ini baru Pak-koat sadar, maka dia ngerem gerakan tubuhnya tapi tampang mukanya yang tua

keriputan tampak berkerut menahan gejolak perasaan yang campur aduk, sorot matanya yang satu biji memancarkan nafsu liar, ingin rasanya sekali kremus dia telan bulat2 kedua bocah keparat ini.

Dengan tertawa Yong-ji berkata: "Cianpwe berdua bukankah ingin melihat Ping-kokoku? Nah inilah dia."

It-ci-sin-mo tertawa, katanya: "Aku sudah mengenalnya."

"Kiranya kau bocah ini," jengek Pak-koat, "genduk keparat ini membual tentang dirimu hehe, kebetulan malah menghemat tenaga, kami tidak susah2 mencarimu."

Sesuai wataknya Ling-Ji-ping menjengek dingin: "Sebelum ini aku belum pernah kenal dengan cianpwe, kapan aku pernah kenal dengan cianpwe, kapan aku pernah berbuat salah, kenapa kalian mencariku."

"Kukira kau sendiri sudah, tahu apa maksud kami, anak muda." ujar It-ci-sin-mo tertawa.

"Aku justeru tidak paham," ujar Ling Ji-Ping ketus.

"Lekas serahkan barang itu, aku segan turun tangan," ujar Pak-koat.

"He," Yong-yong berteriak, "Liu-locianpwe ini kan Ping-koko, tadi kau sudah kalah, ku larang kau bergebrak dengan Ping-koko."

Karuan Pak koat menyengir bingung, tadi dirinya memang sudah berjanji, dalam Bulim paling mengutamakan kepercayaan dan harga diri, mana dia mau kehilangan muka? Akhirnya dia berpaling kepada It-ci-sin-mo dengan mimik apa boleh buat.

It-ci-sin-mo berteriak: "Dia kalah, tapi aku tidak kalah. Haha, kalau barang tidak kau serahkan jangan harap kau bisa hidup."

"Siang locianpwe," seru Yong-ji, "kau hendak cari perkara pada Ping koko?"

"Cari perkara? Memangnya bocah ini setimpal, kalau tidak tunduk pada perintahku sekali ulur tangan, kutamatkan jiwanya."

Yong-ji lantas menoleh kepada Pak-koat: "Liu locianpwe, ucapanmu setelah kau kalah masih berlaku tidak?"

"Sudah tentu berlaku."

"Tadi aku juga bilang bila ada orang lain yang hendak cari perkara pada Ping-koko, bila kau hadir lalu apa yang harus kau lakukan?"

Pak koat tertegun, katanya kemudian: "Kau ingin supaya aku mencegah dia turun tangan."

"Betul. Sekarang Siang locianpwe berperkara kepada Ping-koko."

"Wah, tobat...."

"Tobat apa. Bila kau boleh ingkar janji silahkan pergi saja, padahal Ping-koko tidak takut, dua jenis Kungfu yang dipelajarinya, kalian tiada yang mampu nandingi? Cuma tadi Liu-locianpwe sudah putus janji, maka aku hanya memperingatkan saja, supaya kau tidak kehilangan muka dihadapan angkatan muda, lebih celaka bila dicemooh oleh kaum persilatan."

Wajah tua Pak-koat seketika merah padam seperti jantung babi yang baru disembelih. Padahal amarahnya sudah memuncak, namun tak bisa banyak omong, mendadak dia menggadruk kaki kanan, "Blum" debu mengepul, tanah dibawah kakinya melesak sekaki dalamnya. Akhirnya dia menoleh kearah It-ci-sin-mo: "Lo-siang, hari ini boleh bebaskan bocah ini, yang terang dia kan tak mampu lari jauh."

"Mana boleh? Masa segampang ini melepas dia pergi? Yang tahu bahwa kau imam picak yang kalah, yang tidak tahu dikira Siang-It-bin sudah dikalahkan oleh ilmu Ci-i-ci-sian, tidak ada kompromi."

It-ci-sin-mo memang sengaja hendak mempersulit Pak-koat, malah kata2nya juga mengandung duri. Memangnyanya sudah marah dan tak terlampias penasarannya, maka amarahnya dia tujukan kepada It-ci-sin-mo: "betul Liu-Ji-hwi memang sudah kalah, bukan saja aku harus mengaku kalah, akupun harus menepati janji, maka jangan harap kau bisa melabrak bocah ini, kecuali kau bisa mengalahkan aku?"

It-ci-sin-mo tidak-kira bahwa Pak-koat menangkap sikapnya dengan serius, katanya tertawa: "Lo-liu, kenapa kau bersikap sekukuh ini?"

"Banyak omong melulu, mau berhantam mari kulayani, kalau tidak, hayo sekarang kita pergi."

Ling-Ji-ping tetap siaga, bila perlu dia sudah bertekad mengadu jiwa, kini melihat gelagatnya kedua iblis ini tidak akan turun tangan pada dirinya, diam2 dia memuji kecerdikan Yong-yong yang bukan saja mempermainkan kedua gembong iblis secara tidak langsung diapun telah menurunkan pamor mereka, sehingga petaka yang mengancam jiwanya dapat dihindari. Tapi dengan tawa angkuh dia berkata: "Bila kalian mau berkelahi tetap kulayani."

Liar dan buas sorot mata Pak-koat, lama dia tatap wajah Ling-Ji-ping dan Yong-yong, katanya kemudian : "Malam ini aku dipaksa menepati janji, tapi hanya sekali ini tiada terkecuali untuk lain kali, hehehe, bila ketemu lagi, kalian akan tahu betapa lihay diriku," habis bicara kedua gembong iblis itu tahu berkelebat pergi entah kemana.

"Sungguh berbahaya." diam2 Ling-Ji-ping bersyukur dalam hati.

"Ping-koko," ujar Yong-yong mengelus dada, " sudah sehari aku mencarimu, kau kemana?"

"Aku tahu Yong-yong, siang tadi kau ketemu Ku-tiap-sin, bagaimana kau bisa lobs?"

"Kui-tiap-sin memang lebih liehay dan sukar dilayani dari kedua gembong iblis ini, dia mendesak aku cari siapa? Aku tahu dia kenal kau, maka tak berani kusinggung namamu, maka aku menipunya."

"Apa dia percaya?"

"Sudah tentu tidak," ujar Yong-yong menarik Ji-ping duduk diatas batu, "karena tidak berhasil menipunya, beberapa kali ingin aku mencari kesempatan melarikan diri, tak usah Hu-hun-sin-hoat yang kukembangkan juga tidak berguna lagi, selalu dia mengadang didepanku."

"Hah," kejut hati Ling-Ji-ping, taraf kepandaian Kui-tiap-sin memang setingkat lebih unggul diatas kedua gembong iblis tadi," demikian batinnya, lalu "akhirnya?"

"Akhirnya diapun tanya gerakan apa yang kukembangkan, aku masih ingat kau pernah memberi bahwa Cianpwe baju putih itu kenal baik dengan dia, maka aku tak berani jelaskan, terpaksa aku membual sejadinya."

"Kau membual bagaimana?"

"Kukatakan gerakan tubuh itu dinamakan... dinamakan... ah, dinamakan gerakan sembunyi anjing."

Tak tertahan Ling-Ji-ping tertawa geli, serunya: "Yong-yong, ternyata kau begini binal, Kui-tiap-sin pasti marah2."

"Kenapa tidak?" Ujar Yong-yong tertawa cekikikan sambil membetulkan rambutnya, "segera dia meraung gusar, kampaknya terayun menakut2i aku."

Ling-Ji-ping kaget, serunya : "Kau bisa menghindar?"

"Tidak mampu. Ayunan kampaknya yang perlahan itu ternyata menimbulkan gelombang angin kencang yang menderu hebat kearahku, aku diterjangnya pontang-panting sampai kehilangan bobot sehingga tak mampu kembangkan gerakan lagi.

"Kau terluka?"

"Tidak. "

"Lalu bagaimana kau lolos dari marabahaya?"

"Entahlah. Waktu aku sempoyongan, tubuhku seperti ditindih benda ribuan kati, mendadak sesosok bayangan berkelebat, tahu2 tubuhku seperti dijinjing keluar dari tindihan berat itu dan melayang jauh puluhan tombak!"

"Pasti Locianpwe baju putih yang menolongmu."

"Bukan, bukan," bola mata Yong-ji laksana kerlip bintang ditempat gelap, katanya tertawa. "Coba terka?"

"Mungkin seorang gadis baju ungu?"

"Bukan, eh, siapa maksudmu?"

Ling-Ji-ping tertawa, dia pegang tangan kanan Yong yong, "dia adalah majikan sepasang burung seriti yang pernah kuceritakan kepadamu."

"Justru bukan dia. Siapa pingin ditolong dia." jengek Yong-yong.

"Kalau begitu, aku tidak bisa menerka."

"Seorang perempuan berbaju hitam dengan cadar muka sari hijau."

"Berpakaian hitam bercadar hijau?" Ling-Ji-ping mendesis, "siapa dia."

"Mana aku tahu?" ucap Yong-yong, "setelah menolongku, dia tidak membawaku pergi, tapi berdiri menjublek

ditempatnya." Setelah merandek, Yong-yong melanjutkan, "Ping-koko coba katakan apakah tidak aneh? Begitu melihat perempuan baju hitam, Kui-tiap-sin ternyata ketakutan seperti tikus melihat kucing, segera dia mundur dan berdiri tegak meluruskan kedua tangan angkat kepalapun tidak berani."

Tergerak pikiran Ling-Ji-ping, tanyanya: "Mereka bicara tidak?"

"Ya, Kui-tiap-sin menyebut perempuan baju hitam itu Seng bo."

Diam2 Ling-Ji-ping berpikir: "Dugaanku ternyata benar," tanyanya: "Akhirnya apa pula yang mereka bicarakan?"

"Hanya sekali Kui-tiap-sin memanggilnya, perempuan baju hitam segera menggoyang tangan kepadanya, di susul tangannya mengulap keluar, tanpa bercuit Kui-tiap-sin segera tinggal pergi setelah menjura padanya."

Gugup Ling-Ji-ping dibuatnya, tanyanya: "Lalu bagaimana?"

"Eh, Ping-koko, kelihatannya kau jadi tegak sendiri?"

"Yong-ji, lekas ceritakan, apa yang dikatakan perempuan bercadar itu kepadamu?"

Yong-ji geleng kepala, katanya: "Dia tidak bicara apa2 kepadaku. Setelah Kui-tiap-sin pergi, tiba2 diapun berkelebat dan menghilang dari hadapanku." Sampai disini tiba2 dia mengedip mata. "Oh, ya, diwaktu bayangannya berkelebat itu, aku seperti mendengar dia menghela napas rawan."

"Kau mendengar jelas ? Tidak salah?"

"Ping-koko, kenapa kau memandangkan, begini rupa?"

Ling Ji-ping menghela napas, pandangannya lengang jauh kedepan, mulutnya menggumam: "Aku tahu sekarang, kiranya memang begitulah kejadiannya."

"Ping-koko, kau tahu apa ?"

"Yong-yong, sekarang kau tak usah banyak tanya, kelak kau akan tahu sendiri. Setelah dia pergi, kau lantas kemari mencariku?"

"Betul, Ping-koko, kau belum menjelaskan kemana saja kau selama ini?"

Maka Ling-Ji-ping ceritakan kejadian yang dialaminya tadi siang, namun pengalaman romannya dengan Lök-cu didalam gua tidak diceritakan.

Kaget dan girang Yong-ji, katanya: "Ping-koko, Jiong-liong-pit-kip itu pasti mencatat banyak ilmu mujijat yang tiada taranya."

"Setelah terang tanah nanti, kita cari suatu tempat yang tersembunyi untuk memeriksanya bersama, kalau benar mencatat ajaran Kungfu lihay, kita boleh mempelajarinya bersama."

Yong-ji berjingkrak sambil memeluk lengan Ling-Ji-ping, serunya: "Ping-koko. Kau baik sekali."

Tengah mereka bicara dari dalam hutan tiba2 didengarnya suara teplak teplok yang ramai, kedengarannya ada dua orang sudah berjalan didalam hutan. Sekilas mereka melengak, lalu bangkit bersama dan berkelebat masuk kerumpun semak2 pohon.

Maka terdengar seorang sudah berteriak didalam hutan: "Hai, setan arak, aku sudah tak mampu lari lagi."

Terdengar pula seorang lain berceloteh: "Gila, tidak lari memangnya kau bisa selamat, setan keparat itu amat lihay."

Ling-Ji-ping melengak, pikirnya: " Bukankah mereka Cui tian ji ceng dari Go bi?"

Didengarnya Padri gila sedang berteriak: "Setan arak, lekas kau bacakan mantra untuk mengusir setan keparat itu."

"Tidak bisa, mantra hanya bisa mengusir setan kroco, setan keparat jahat seperti itu mana bisa diusir hanya dengan mantra melulu?"

Kini Yong-yong juga sudah tahu bahwa yang datang adalah padri gila yang tidak pakai celana waktu berada di Thian su tong malam itu, seketika mukanya merah, jantungnya berdebar2, desisnya perlahan: "Dua padri keparat yang harus mampus. Kebetulan, mumpung ketemu disini, biar nanti kuhajar mereka." Sembari bicara dia sudah berdiri hendak melompat keluar.

Lekas Ling Ji ping menariknya, katanya perlahan: "Yong-yong, jangan marah, Cui thian ji ceng dua padri gila dan pemabuk dari kalangan lurus, orangnya baik, dua tokoh silat yang kerjanya keluntang-keluntung. Kejadian malam itu umpamanya, maksud ke dua padri itu adalah membantu kau dan nenekmu meloloskan diri."

"Bantu kami meloloskan diri?" Yong-yong menegas tak mengerti.

"Betul, kalau mereka tidak bermain sandiwara, kau dan nenekmu lalu menghajar mereka, kalau tidak It-ci-sin-mo dan Pak-koat serta Lam Jan mana mau membiarkan kalian pergi begitu saja? Memangnyanya kau lupa bagaimana kematian Jik hoat ling hoa Cau hong itu?"

"Tapi kenapa dia...." Yong-ji tetap jengkel, "Sebagai gadis remaja sudah tentu tak berani buka mulut sembarangan, hanya wajahnya yang semakin merah jengah.

Ling-Ji-ping tertawa geli, katanya: "Kalau dia tidak berbuat demikian, kalian mana bisa dibuat marah? Kedua gembong iblis besar itu mana mati tergelak tertawa dan lupa merintangi kalian pergi? Memang betul Yong-ji maksud mereka baik."

Tengah mereka ber-bisik2 itu, tampak dua bayangan berkelebat Cui-tian-ji-ceng sudah tampak keluar dari dalam hutan. Seorang melangkah sempoyongan mirip orang mabuk

ke arah tempat sembunyian mereka berdua. Terdengar Padri gila yang dibelakang mengoceh pula: "Setan arak, marilah kita cari tempat untuk sembunyi, aku padri gila ini paling takut berhadapan dengan setan perempuan."

"Betul," teriak setan arak, "mari kita cari tempat sembunyi lebih dulu."

Belum habis padri gila bicara, dari dalam hutan berkumandang pekik seram dan desis menggiriskan seperti ada setan yang mendatangi, segulung angin dingin tiba2 menerpa dari belakang kedua padri. Ling-Ji-ping berdua yang sembunyi di-semak2 ikut merasa kedinginan.

Saking seram Yong-ji sampai mepet Ling-Ji-ping dan bergidik perlahan: "Ping-koko, apa betul ada setan?"

Belum lagi Ling-Ji-ping bersuara, terdengar Padri gila yang berada di belakang sudah menjerit, "Haya," tubuhnya terus menerobos kedepan, kepalanya yang gundul langsung menerobos semak tapi seluruh tubuhnya masih berada diluar semak rumput.

Padri gila seketika berjingkrak, teriaknya "Gila disitu mana bisa sembunyi!"

Tak nyana Padri gila menjawab lucu. "Bisa saja. Cukup asal aku tidak melihat setan gentayangan itu beres."

Belum lagi celoteh kedua padri jenaka itu terhenti, bayangan putih berkelebat dari balik pepohonan, tampak enam bayangan setan melayang enteng dari dalam hutan. Paling depan adalah dua setan serba putih dengan topi panjang lancip diatas kepalanya, tangan memegang kipas bundar besar, mukanya yang pucat kaku seperti dilumuri kapur, tampangnya seram menakutkan. Dibelakang kedua setan putih adalah enam setan perempuan rambut panjang awut2an menutup muka. Gerak gerik mereka tak pernah berhenti gentayangan mirip setan yang mengambang tidak menyentuh tanah.

Sekilas padri gila melirik kebelakang seketika diapun menjerit kaget, "Haya," kakinya kesandung batu sehingga tubuhnya tersungkur kedepan hampir jatuh, namun tubuhnya malah menyelinap kebelakang batu besar tapi mulut justeru ber-kaok2.

"Lekas kalian tangkap Hwesio gila, jangan mengudak aku, kan dia yang menggoda kalian."

Padri gila yang kepalanya tersembunyi di semak rumput segera balas berkaok. "Setan arak, pendeknya aku sudah sembunyi, mereka kan tidak melihatku, pasti kau yang ditangkap lebih dulu."

Gerak gerik kedua Hwesio jenaka memang lucu menggelikan, di tengah kaok2 sandiwara mereka, tak tertahan Yong-yong cekikikan geli, namun lekas dia mendekap mulut sendiri, padahal bayangan setan telah bermunculan dari dalam hutan, rasa takut juga sudah dilupakan juga. Sudah tentu Ling-Ji-ping juga ingin tertawa ter-pingka2 tapi dia masih bisa menahan diri.

"Lucu sekali Ping-koko," ucap Yong-yong lirih sambil mesem2.

"Jangan banyak gerak Yong-ji. Saksikan lebih lanjut, tonton lebih baik dan lucu masih dibelakangi"

Loroh tawa dingin yang bernada sumbang berkumandang dari sana, lekas mereka angkat kepala, tampak kedua setan laki-laki serba putih itu tengah menggerakkan kipas bundar, pakaian putih yang kedodoran melambai tertiuip angin, pelan2 mereka menghampiri Cui-lian-ji-ceng. Keenam setan perempuan di belakang mereka pun ikut maju pelan2. Begitu keenam setan perempuan bergerak, angin dingin seketika berhamburan pula, Yong-ji kembali bergidik kedinginan, seri wajahnya seketika kuncup.

Dengan takut2 Yong-ji mendekap lengan Ling-Ji-ping, katanya lirih: "Ping-koko, apa betul mereka setan sungguhan?"

"Jadi mereka adalah laki perempuan dari Som-lo-tian itu?"

"Benar, para keparat inilah, Yong-ji nanti kalau ada kesempatan, kita perlu hajar mereka juga."

"Aku....aku takut setan."

0 o odwo o 0

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>
<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid ke 17

"Kenapa takut, mereka bukan setan sungguhan, mereka juga manusia biasa."

"Manusia? Kenapa harus berdandan seperti setan?"

"Karena mereka adalah anggota Yu-ling-kau."

"Anggota Yu-ling-kau?" Tiba2 Yong-ji seperti teringat, "Benar nenek pernah bilang, orang2 itu tidak boleh diganggu."

Ling-Ji-ping menyeringai dingin, katanya: "Jaman sekarang sudah merupakan dunia setan yang benar, tampang orang yang seram melebihi setan justru tidak perlu dibuat takut."

Yang harus ditakuti justru manusia tulen yang berhati setan, sekali kau lena, mungkin kau bisa terjeblos dalam muslihat mereka."

Seperti tahu bola mata Yong-ji ber-kedip2, ingin dia tanya, tiba2 didengarnya Hwesio gila sudah berkaok pula dari semak2 sana: "Aku tidak disini, jangan kalian kemari mencari aku."

Tak tertahan Yong-yong cekikikan lagi, waktu dia menoleh kesana, dilihatnya kedua setan laki2 itu sudah berdiri kira2 satu tombak diluar semak2 dimana Hwesio gila mendekam sambil menyembunyikan kepalanya di dalam semak2 rumput. Kipas bergerak perlahan, mengawasi pantat padri gila yang menonjol diluar semak2 rumput, mulutnya menyeringai dingin.

Waktu menoleh kearah setan arak disana, padahal musuh hanya beberapa kaki didepannya, tapi setan arak itu justru memeluk buli2 arak sambil menggelendot disebuah batu besar dan menggeros (*paulustjing: baca 'menggorok'*) se-keras2nya. Tanpa dicari siapa-pun akan tahu bahwa dibelakang batu ada orang sembunyi.

Cu-tian-ji-ceng melarikan diri dari pengejaran musuh, namun cara yang mereka gunakan justru amat lucu dan lebih menggelikan dari pemain lawak yang tersohor di dunia ini.

Meski hati merasa geli, namun dalam hati Ling-Ji-ping merasa kuatir pula akan keselamatan kedua padri ugal2an ini. Pikirnya, "Kalian padri ugal2an ini memang terlalu meremehkan orang2 Yu-ling-kau, setan laki perempuan yang kalian hadapi ini memiliki kungfu yang cukup diandalkan, bila kedua setan laki2 itu turun tangan, betapapun tinggi ilmu silatmu, apalagi kepala selulup disemak rumput lagi, bagaimana kau bisa menyelamatkan diri."

Tiba2 didengarnya setan laki2 disebelah kiri berkata menyeringai. "Hwesio gundul, kami sudah tahu siapa kalian! Jangan kira dengan bertindak ugal2an begini, kalian bisa lolos

pengejaran kami. Lebih baik kalian menyerah saja, kalau tidak, heheh, jangan salahkan bila kami bertindak keji pada kau."

Hwesio gila yang kepalanya disembunyikan didalam semak rumput berteriak. "He, apa kalian sudah melihat diriku?"

"Bagus, lucu sekali," ujar setan laki2 sebelah kanan, "Kepala gundul bersembunyi, pantat bundar justeru menonjol keluar. Hwesio keparat, cara sembunyi macam apa ini?"

Hwesio gila yang menyusupkan kepalanya didalam semak rumput tiba2 menjerit kaget, kaki tangan bekerja tubuhnya terus menerobos kesemak rumput, seakan baru sekarang dia sadar tubuhnya tadi belum tersembunyi juga. Namun semak rumput di situ ternyata tidak lebat, rumputnya pendek kemanapun dia menyelina tubuhnya tetap kelihatan, setelah me-runduk2 seperti anjing mencari tikus sekian lamanya, dia berkaok pula: "Setan arak, celaka aku ini, jejakku sudah konangan."

Terdengar Padri pemabukan seperti mengigau dalam mimpi: "Kebacut mabuk kepayang tidur pulas lebih sedap, biarlah seorang diri kau menuju keakhirat." Habis mengigau dia menggeliat terus membalik tubuh, kepalanya malah disembunyikan dibawah ketiak sambil menggeros makin keras.

"Tampak tidak lekas bangun, jangan salah kan kalau aku bertindak keji padamu," demikian ancam setan sebelah kiri.

Setan disebelah kanan juga ter-kial2, katanya: "Hwesio gila semangatnya kau ingin mampus begini saja ?"

Tampak oleh Yong-ji, Hwesio gila itu mendekam di semak2 sana, kedua kakinya tertutup rapat oleh jubahnya yang gondrong, hanya pantatnya saja yang menonjol keatas tidak bergerak tanpa bersuara lagi, se-olah2 tidak mendengar peringatan kedua setan. Padahal kedua setan itu sudah melangkah maju sambil menggerakkan kipas, jarak sedemikian dekat sekali jamah juga bisa tercapai, karuan hati Yong-yong ikut gelisah, lekas dia berbisik dipinggir telinga

Ling-Ji-ping, "Celaka, kali ini Hwesio gila pasti tamat riwayatnya."

Sejak tadi Ling-Ji-ping mengawasi Hwesio yang mendekam disemak2 rumput itu, kini dia tertawa geli, sahutnya: "Yong-yong, tak usah kuatir, lucu sekali."

"Apanya yang lucu?" tanya Yong-yong.

"Tunggu saja dan saksikan, nanti kau akan tahu."

Lekas Yong-yong menoleh kesana dan memperhatikan dengan seksama, kedua setan itu sudah dua kaki dibelakang Hwesio gila, sementara itu setan2 perempuan yang dibelakang itu pun juga merubung maju berjajar setengah lingkaran. Jelas mereka siap bertindak bila Hwesio gila mengadakan perlawanan. Meski jaraknya sudah dekat tapi kedua setan itu tidak berani sembarang turun tangan, mereka tahu Hwesio gila bukan jago silat sembarangan, tampak kedua setan ini melangkah minggir kekanan kiri satu langkah, jadi sekarang mereka berdiri dikiri kanan Hwesio gila tetap mendekam itu. Setan sebelah kiri memberi kedipan mata kepada setan sebelah kanan, maka kipas ditangan setan sebelah kanan diangkat pelan2, berbareng kelima jari tangannya yang berkuku runcing panjang ditekuk bagai cakar sambil mengerahkan tenaga, dua jurus serangan sudah siap dilancarkan bersama.

Setan sebelah kiri juga menegakkan kipas dan melintangkan telapak tangan, bola mata mereka yang memancar hijau menatap tajam kepada Hwesio gila yang mendekam tak bergerak.

Yong-yong saksikan semua adegan ini dengan jelas mengawasi gerak-gerak Hwesio gila, sementara setan disela kanan yang akan turun tangan.

Jantung Yong-yong seperti hampir melonjak keluar, sebelum ini dia amat membenci kedua Hwesio brutal ini, tapi setelah dijelaskan oleh Ling-Ji-ping, baru dia tahu bahwa

kedua Hweshio ini bukan orang jahat, maka sekarang dia merasa kuatir akan keselamatan mereka.

Tiba2 jubah setan sebelah kanan melembung seperti balon, secepat kilat kipas bundar ditangan kirinya membelah turun. Melihat Hwesio gila tetap mendekam tidak bergerak seperti tidak tahu jiwanya terancam, tanpa sadar Yong-yong menjerit ngeri, untung orang2 Yu-ling-kau itu tumpul seluruh perhatiannya kepada Hweshio gila, angin-menghembus kencang sehingga cemara bergoyang mengeluarkan deru yang ramai, maka jeritan Yong-yong tidak terdengar oleh mereka.

Ditengah jeritan ngeri Yong-yong itulah, tampak kipas bundar yang membelah turun ke bawah itu hanya bergerak beberapa senti sebelum menyentuh tubuh korbannya mendadak didorong kedepan, sebaliknya tangan kanan mencengkeram mendahului kebawah.

Gerak perubahan yang tidak terduga ini sungguh berlangsung amat cepat, keras, keji dan tujuannya jahat, jelas tipu berganda di lancarkan untuk menjaga bila Hwesio gila mendadak mengembangkan permainan aneh yang merugikan, maka gerakan kipas hanya pancingan saja, cengkraman jari2 tangannya itu merupakan serangan berisi yang mematkan. Kipas didorong kedepan untuk menjaga perlawanan Hwesio gila, padahal cengkeraman jari tangan itu bukan saja cepat dan ganas, betapapun tinggi kemampuanmu dalam keadaan kepepet begini, yakin dia takkan bisa meluputkan diri dari cengkeraman maut itu.

Hampir bersamaan dikala Yong-ji melengos karena tidak tega menyaksikan Hwesio gila menjadi korban, terdengar suara barang patah disusul jeritan kesakitan yang menyayat hati. Semula Yong-ji kira Hwesio gila yang menjerit kesakitan, maka dia bertanya sambil menyembunyikan mukanya: "Apakah Hwesio gila mampus ?"

Belum habis dia bicara, didengarnya pula suara benturan keras, disusul kesiur angin dingin menyambar kian kemari,

pekek setan menjadikan suasana hutan sunyi ini menjadi ribut, agaknya kegaduhan telah terjadi disana.

Maka didengarnya Ling-Ji-ping berkata: "Yong-yong, sayang adegan yang paling mengasyikkan tidak kau saksikan."

"Adegan mengasyikkan apa?" tanya Yong-yong melenggong sambil menoleh kedepan pula, tampak kipas bundar yang dipegang oleh setan yang turun tangan tadi terkapar di tanah, tangan kanan memegang tangan kiri dan tersentak mundur setombak lebih, mukanya yang pucat itu berubah hijau, tampang yang memang jelek semakin buruk lagi, keringat sebesar kacang tampak ber-ketes2 dijidatnya, jelas dia menahan sakit luar biasa.

Sementara itu setan yang satu lagi jari2nya memegang secomot kain jubah, kedua biji matanya jelalatan menyapu pandang sekelilingnya. Demikian pula setan2 perempuan itu pun berlompatan keempat penjuru seperti mencari apa2.

Yong-ji bersuara heran, tanyanya: "Apa yang terjadi?"

Ling-Ji-ping tertawa katanya, : "Mencengkeram batu sampai jari2 tangan patah."

"Mencengkeram batu? Lalu mana Hwesio gila?"

"Lihatlah siapa itu?"

Yong-yong angkat kepala memandang kearah yang dituding. Aneh, dibawah penerangan bulan, tampak Hwesio gila sedang duduk ungkang2 diatas dahan pohon, mulutnya terbuka lebar dengan mata memicing geli. Entah kapan tahu2 dia sudah sembunyi diatas pohon, hanya kepalanya saja yang menongol keluar dari rimbunnya daun pohon, dari bawah jelas tidak kelihatan, kebetulan Ling-Jing-ping dan Yong-yong jauh puluhan tombak dari sini ternyata dapat menyaksikan dengan jelas.

Pada saat itulah Hwesio pemabukan yang menggeros dipinggir batu besar mendadak berjingkrak kaget terus

membalik duduk seolah olah baru sekarang dia teringat akan keselamatan Hwesio gila, kontan dia menjerit sambil meraung2: "Aduh Hoat-suteku sungguh mengerikan kematianmu."

Begitu Hwesio pemabukan ber-kaok2, setan2 perempuan itu segera berlompatan maju mengepung Hwesio pemabukan. Demikian pula setan laki2 yang mencomot jubah Hwesio itu melempar gombal ditangannya terus melompat ke sana, melihat hanya Hwesio pemabukan yang dihadapi, segera dia menyeringai seram. "Semula ingin kubereskan yang gila lebih dulu, baru akan mengganyang yang mabuk, hehehe, siapa kira, ternyata dia pandai main komedi."

Dengan muka meringis Hwesio pemabukan merangkak berdiri, tanyanya dengan badan sempoyongan. "Apakah Suteku sudah tercengkeram mati oleh kalian?"

"Apa bedanya kalau kau mati lebih dulu." jengek setan laki2.

Sekilas bola matanya mengerling, mendadak Hwesio pemabukan, angkat langkah seribu, mulutnya berkaok. "Tidak bisa. Aku hwesio gundul masih belum mau mati," tampak langkahnya gentayangan mirip orang mabuk.

Sudah tentu setan laki2 tidak berpeluk tangan, sambil menggentak keras seperti bayangan setan, dia mengudak kencang, kipas besi ditangannya mengebas sekali kebatok kepala si Hwesio yang gundul.

"Aduh, dingin sekali," teriak Hwesio pemabukan, tampak tubuhnya bergidik sambil mengeret, kakinya limbung tahu2 sudah membelok kearah lain.

Kebetulan disebelah kiri ada setan perempuan sedang memekik seram sambil pentang jari2 tangannya yang berkuku tajam dan panjang, seakan Hwesio pemabukan hendak menubruk kedalam pelukannya, sekali mengebas dua jalur angin dingin sekaligus menyampuk tiba pula dari kiri kanan.

Hwesio pemabukan menjerit pula, teriaknya: "Hweshio gundul ini paling takut setan perempuan," begitu lengan baju jubahnya di sendal turun naik, tahu2 tubuhnya sudah membebek arah menerjang kejurusan lain.

Tubrukan setan perempuan disebelah kanan lebih cepat, dibawah keremangan cahaya rembulan tampak bayangan putih berkelebatan dan kelima jari2nya yang berkuku panjang itu telah mencengkeram kearah Hwesto pemabukan.

Setan lakipun sudah menyusul tiba, kipas nya langsung membelah batok Hwesio pemabukan, sementara kelima jarinya mencengkram lambung. Kali ini boleh dikata Hwesio pemabukan terancam bahaya dari berbagai arah, jelas dia sukar mempertahankan diri dan takkan mampu meloskan diri, tampak langkahnya yang sempoyongan itu seperti hampir ambruk saja entah bagaimana dia bergerak, hanya sekali berkelebat tahu2 secara tepat tubuhnya sudah melesat beberapa tombak jauhnya.

Semula Yong-yong menyaksikan dengan pandangan kabur, menguatirkan keselamatan nya pula, tapi akhirnya matanya terbeliak dan berkata heran. "Gerakan apakah itu? Kenapa begitu hebat dan lucu?"

"Yong-yong, itulah gerak tubuh yang dinamakan Tian to kian kun cui pat sian, gerakannya yang gila2an itu jelas tidak lebih asor dari Hu-hun sin hoat yang kau pelajari."

Begitu blos dari sergapan dua setan, tahu2 Hwesio pemabukan telah ditubruk pula oleh tiga setan perempuan yang lain, enam lengan baju mereka memang seperti mengepung dan mencegat jalan larinya.

Cepat sekali, setan laki dan perempuan tadi pun telah menubruk tiba pula, tampak bayangan putih berseliweran, mendadak empat setan perempuan seperti bergandeng tangan, sehingga kepungan dibuat semakin ketat dan menyempit. Hwesio pemabukan dikepung dan dikurung

dengan ber-putar2, pekik setan bersahutan, sehingga bayangan bertambah seperti belasan banyaknya.

Sudah beberapa kali Hwesio pemabukan menerjang keluar, namun tidak berhasil membobol kepungan, saking gugup akhirnya dia ikut ber-putar2 dan ber-kaok2. "Hong sute, celaka tiga belas, sekarang aku tak mampu lagi. Hayolah tunjukkan kemujijatanmu. Kalau tidak Hwesio mabuk bisa modar, lalu siapa kelak yang membacakan mantra bila kau mampus?"

Setan laki yang berada diluar kurungan mendadak terbroh2 katanya: "Hwesio keparat, terang kau sudah terkepung didalam Kiu-yu-kui-tin, jangan harap kau bisa melobaskan dirimu."

Baru saja habis bicara mendadak Hwesio pemabukan menjerit pula sambil mengeluh." Aduh dinginnya." Tampak langkahnya sempoyongan seperti kesandung tiba2 dia tersungkur kedepan terus mendekam tidak bergerak lagi.

Saking kaget Yong-yong menjerit perlahan, katanya." Ping-koko, lekas kita keluar."

"Jangan terburu nafsu Yong-yong," ujar Ling-Ji-ping kalem.

Setan laki2 ter-kial2 puas, katanya. "Kukira berapa sih kemampuanmu kiranya juga begini saja, akhirnya tidak mampu melawan Hoat kut ling ping ham tok, hanya sekejap ini sudah roboh tak berkutik."

"Ping-koko," tanya Yong-yong, "apa yang dinamakan Hoat kut ham ping? Apa kau tahu?"

"Itulah sejenis ilmu aneh yang lihay dari Yu-ling-kau, pukulan angin dan tenaga yang dilancarkan orang2 Yu-ling-kau semuanya mengeluarkan hawa dingin, sehingga kaki dan tangan lawannya membeku dan tak mampu melawan lagi."

"Wah, lalu bagaimana?" kata Yong-yong kuatir.

Ling Ji-ping mandah tertawa saja, katanya "Kukira Hwesio itu sedang mempermainkan mereka."

Dalam pada itu setan laki yang putus pergelangan tangannyapun sudah memburu kemari. Setan laki yang lain segera memberi pesan kepada empat setan perempuan: "Duduki posisi kalian, biar aku periksa apakah Hwesio itu betul2 terkena Ham-ping-ling-tok."

Keempat setan perempuan segera menghentikan gerakannya, masing2 berkelebat lalu menduduki satu sudut sejauh satu tombak.

Sambil menggerung gusar setan laki yang putus tulang pergelangannya mengayun lengan kanannya, dari ujung kelima jarinya seketika menyambar lima jalur hawa putih menerjang ketubuh Hwesio pemabukan yang masih mendekam ditanah. Jelas karena tangannya itu putus maka dendam ini akan dia lampiaskan kepada Hwesio pemabukan. Kelima jalur uap putih telah mengenai tubuh Hwesio pemabukan, tampak tubuhnya bergeming sedikit lalu tak bergerak pula.

Maka setan laki yang putus pergelangan tangannya tertawa dingin katanya : "Lotoa, aku yakin Hwesio ini sudah mampus, sayang Hwesio gila tadi berhasil meloloskan diri."

Tapi setan laki yang lain tetap tidak berani bertindak gegabah, cukup lama diawasinya Hwesio pemabukan yang telah mendekam tidak bergerak itu, sahutnya kemudian : "Nanti dulu, kedua Hwesio dugal ini terkenal licik, aku kuatir dia sedang mempermainkan kita."

Setan yang putus tangannya menjengek hina, katanya: "Memangnya dia tahan terkena Hoat kut ham ping jiau yang kulancarkan tadi. Yakin jiwanya sudah melayang."

Sudah tentu Yong-yong semakin kuatir, katanya "Apa betul? Ping-koko."

Mau tidak mau Ling-Ji-ping juga goyah keyakinannya, dia sendiri pernah merasakan kelihayan Hoat kut ham ping jiau di Thian-su tong malam itu, padahal dirinya sudah mengerahkan Liok meh sin kang dan sempat berkelit pula, namun rasa dingin sudah merasuk ketulang, hampir saja hawa dingin beracun menyerang jantung. Tadi dia saksikan pula kelima jalur uap putih serangan setan tangan putus mengenai tubuh Hwesio pemabukan, apalagi serangan dilancarkan dengan amarah berkobar, jelas kekuatannya luar biasa. Betapapun tinggi ilmu Hwesio pemabukan, setelah terserang dengan telak mana kuat dia bertahan?

Tapi dikala dia menoleh kearah sana pula diam2 hatinya sudah lega dan mengerti apa yang bakal terjadi.

Setan laki yang pergelangannya putus menyobek jubahnya bagian bawah untuk menggantung tangannya didepan dada, memang lalu dengan menggereget serta jari2 tangan kanan terkembang dia mendekat kearah Hwesio pemabukan. Jelas dia teramat benci dan dendam meski tadi sudah berhasil dengan serangan kelima jarinya, tapi karena pelajaran pertama tadi, sedikit lena pergelangan tangan putus, maka kali ini dia tidak berani gegabah lagi.

Setan laki itupun ikut maju, dua setan dengan empat biji matanya menatap tajam tak berkesiap, bila Hwesio pemabukan bergerak, tanpa ampun mereka akan menyerang dengan jurus mematikan.

Karena Yong-yong yang sembunyi dibelakang batu mulai tegang pula, tanpa merasa dia menengadah memandang kearah Hwesio gila yang tetap ungkang2 diatas pohon. Tak kira begitu dia angkat kepala, kebetulan dilihatnya Hwesio gila tengah menyeringai sambil melelet lidah kepadanya. Kontan merah muka Yong-yong, lekas dia melengos dan berbisik dipinggir telinga Ling-Ji-ping. "Ping koko, Hwesio gila itu memang kurang ajar, dia berani menggodaku. Dia duduk di atas sejak tadi, sudah melihat kami disini, mula aku masih

kuatir tapi melihat dia tetap duduk ungkang2 tidak ambil perhatian akan nasib temannya maka akupun yakin Hwesio pemabukan tidak akan mengalami bahaya apa2."

Kini jarak kedua setan tinggal lima kaki lagi dibelakang Hwesio pemabukan, kedua setan itu menghentikan langkahnya bersama, sekilas mereka saling pandang. Setan yang tangannya putus tiba2 melangkah maju dua tindak, tampak pakaiannya tersingkap, tiba2 dia ayun sebelah kakinya menendang.

Dikala pakaian setan tersingkap dan melayangkan kakinya, mendadak Hwesio pemabukan yang mendekam ditanah menegakkan tubuhnya. "Ser, ser," berbareng dua jalur rantai putih melesat kearah kedua setan laki2. Dua jalur rantai putih itu kelihatan sebesar ibu jari saja, namun daya luncurannya ternyata mendesis keras. Jarak sedemikian dekat pula, kejadian teramat mendadak, untung kedua setan laki sudah siaga sebelumnya, telapak tangannya bergerak bersama, berbareng menjejak kaki mencepat mundur. Diluar tahu mereka kedua jalur rantai putih itu adalah panah arak, begitu tertangkis kipas seketika buyar dan menciprat ke-mana2 menjadi butiran beratus banyak yang melesat kesegala jurusan.

Maka kedua setan itu menjerit bersama, tampak bayangan mereka sungsang sumbel mencepat lebih jauh pula, jelas mereka terluka oleh cipratan arak.

Empat setan perempuan yang menduduki posisi diempat penjuru juga memekik bersama terus menubruk sambil menarik lengan baju mereka, hujan anak panah sekaligus tersirap lenyap kedalam lengan baju mereka. Jelas kelihatan Hwesio pemabukan bakal terkepung pula didalam barisan setan mereka. Tapi terdengar Hwesio pemabukan bergelak, langkahnya tetap sempoyongan, gentayangan kekiri mendadak tersaruk kekanan, hanya sekejap saja dia sudah berkelebat dari kepungan keempat setan perempuan.

Bila keempat setan perempuan menubruk balik pula, Hwesio pemabukan angkat buli2 besar ditangannya terus menyapu mereka, maka menyeburlah hujan arak seperti bintik2 bintang yang ber-kunang2 berhambur, sudah tentu keempat setan perempuan menjerit kaget, seperti berlomba saja mereka memekik sambil berlompatan menyingkir.

Hwesio pemabukan berdiri setengah membungkuk sambil tertawa besar, serunya menggape keatas pohon."Hai, gila, sudah saatnya kau turun."

Hwesio gila diatas pohon tertawa hahahihi sahutnya: "Tidak, aku takut setan."

"Jangan takut, tak usah takut. Kan ada aku."

"Setan arak, apa mereka tidak akan menangkapku?"

Setan pemabukan bergelak tertawa, dengan tangan dia tepuk buli2 seraya berkata. "Ada buli2 mestikaku ini, buat apa kau takut?"

"Tetap tidak mau, aku tidak pakai celana semua lantaran gara2 kau pemabukan ini, aku kau tipu untuk menukar celana dengan arak, sehingga aku malu berhadapan dengan orang."

Mendengar Hwesio gila tidak pakai celana lagi, karuan panas dan merah muka Yong-yong, seketika dia berludah sebal.

Didengarnya Hwesio gila berkaok pula: "Setan arak, tolonglah kau bantu aku, lemparkan jubah bututmu kepadaku, supaya orang tidak berludah terhadapku."

Hwesio pemabukan ter-bahak2, pelan2 dia membalik dan berkata kepada para setan yang berdiri beberapa tombak di sana. "Kalian masih tidak kapok dan lekas pergi, bila si gila turun kebawah, tanggung kalian akan mendapat hajaran setimpal. Pulanglah dan tolong sampaikan kepada Im-siucay, katakan aku Hwesio gundul ini yang mengatakan suatu ketika aku pasti akan mencarinya."

Hwesio gila lantas gambar gembor diatas pohon. "Tidak, jangan biarkan mereka pergi."

Sudah tentu para setan melengak, setan laki yang putus pergelangan tangannya berteriak. "Kau kenal Kaucu kami?"

"Kenal, kenal." ujar Hwesio arak, "Justeru karena itu, maka malam ini sengaja aku mengampuni jiwa kalian."

Kembali Hwesio gila ber-kaok2 diatas pohon: "Setan arak. Apa benar kau hendak membiarkan mereka pergi?"

"Gila, memangnya kau tidak rikuh menghajat anak buah Im-siucay ?"

"Salah mereka, kenapa semalam suntuk mengejar aku."

"Bercuit lagi, biar kulucuti sekalian jubah yang butut itu, coba apa kau berani turun dari pohon?" demikian ancam Hwesio arak.

Sudah tentu Hwesio gila jadi gugup, teriaknya: "Baiklah, terserah kepadamu saja."

Maka Hwesio arak lantas menoleh ke sana pula, katanya. "Hwesio ada pesan beberapa patah kata tolong sampaikan kepada Im-siucay. Janganlah terlalu kemaruk harta dan diburu emosi, segala sesuatu didunia ini hanya berdasarkan jodoh, tidak boleh dipaksa."

Semula kedua setan laki sudah nekad mau adu jiwa, tetapi mendengar kedua Hwesio ini kenal Kaucu mereka, maka diduga dulu mereka adalah teman baik, maka segera mereka pergi dari situ.

Yong-yong berkata : "Ping-koko, kau bilang kedua Hwesio ini orang baik?"

"Cui-tian-ji-ceng diagulkan sebagai kaum pendekar di Bulim, yakin mereka adalah orang baik."

"Memangnya kau tak dengar, dia kenal baik dengan Yu-ling kau?"

"Mungkin dulu mereka teman baik, apa kau tidak dengar dia menasehatinya."

"Yu-ling Kau kiranya seorang Siaucay juga pandai Kungfu?"

"Kenapa tidak boleh pandai Kungfu? Tidak sedikit kaum persilatan yang punya ilmu sastra juga."

"Kau tahu riwayat hidupnya?"

"Tidak tahu, Yong-yong."

"Aku si Hwesio ini tahu. Kenapa kau tidak tanya padaku?"

Karuan Ling-Ji-ping berdua kaget, waktu menoleh ternyata Cui-tian-ji-ceng dari Gobi ini sudah berdiri didepan batu tempat mereka sembunyi, Hwesio gila sudah ganti mengenakan jubah Hwesio pemabukan.

Sambil menarik Yong-yong, Ling Ji-ping berdiri, katanya sambil menjura: "Cayhe Ling-Ji-ping sungguh senang dapat berkenalan dengan Taysu berdua."

"Hahaha, kami ini dua Hwesio busuk, tidak bisa mantra tak pernah sembahyang, mana berani disebut "Taysu" segala, kalau saudara Ling sudah berteman dengan kami, boleh kau tetap panggil kami setan arak dan panggil dia si gila, kami tetap memangilmu Lote, bagaimana?"

Tahu bahwa kedua Hwesio ini orang aneh yang berkepandaian tinggi, berjiwa nyentrik lagi, maka dia tidak berkukuh pendapat, katanya: "Baiklah Cayhe menerima perintah, mau tanya kenapa kalian bisa datang kemari."

"Mencari kau." ujar Hwesio arak.

"Mencari aku?" Ling Ji-ping merasa heran.

"Ya, marilah duduk, jangan bicara dengan berdiri saja."

Si-gila menyeringai lucu kepada Yong-yong katanya." Nona cilik, apa kau baik?"

Merah muka Yong-yong, dia hanya melerok saja tanpa bersuara, agaknya dia masih jengkel dan gregeten pada Hwesio brutal ini.

Si gila malah tertawa gelak2, katanya. "Jangan marah, tak usah jengkel, memang demikianlah watak aku si Hwesio, hahaha....."

"Gila," semprot Hwesio arak." jangan dugal saja, mari bicarakan urusan penting."

"Setan arak, ada soal apa boleh kau bicarakan sendiri, aku mau tidur saja." langsung dia menjatuhkan diri lekas sekali dia sudah menggeros.

Hwesio arak tertawa gelak2, dia tidak hiraukan temannya, katanya kepada Ling-Ji-ping." Lote, silahkan duduk."

Ling-Ji-ping dan Yong-yong lantas duduk ditanah berumput.

Sekilas Hwesio arak melirik kearah Yong-yong, sikapnya mendadak serius, katanya." Lote, tahukah kau telah terjadi suatu peristiwa besar?"

Melihat sikap orang, Ling-Ji-ping duga urusan pasti luar biasa, maka dia tanya. "Terjadi peristiwa besar apa?"

Hwesio arak menghela napas, katanya: "Seorang korban tergantung pula diatas maklumat kematian."

Bergetar hati Ling-Ji-ping, matanya bercahaya menatap wajah Hwesio arak. Hwesio ini jauh2 mencari dirinya teramat penting, kini didengarnya seorang korban tergantung pula diatas maklumat kematian, secara langsung, dia lantas teringat pada apa yang diucapkan Kui-tiap-sin, bahwa sudah ada delapan jago kosen yang dulu pernah mengeroyoknya telah dibunuhnya, yang masih hidup tinggal gurunya yang

berbudi Te sat sin Thong Bu-kong dan It kiam king hun Hoan Bu-hwi, mungkin..... Sesaat lamanya dia jadi melongo tak bisa bicara.

Melihat Ling-Ji-ping melongo seperti orang linglung, lekas Yong-ji tarik lengannya, serunya kuatir: "Ping-koko, kenapa kau?"

Ling-Ji-ping seperti tidak merasa apa2, sepasang matanya gemerlap memancingkan cahaya beribawa, wajah Hwesio arak ditatapnya lekat2.

Hwesio arak membuka tutup buli2nya serta meneguknya sekali, katanya kemudian tertawa bingar sambil menyeka mulut: "Lote, kenapa sih kau ini?"

Tegang perasaan Ling-Ji-ping, tanyanya gugup. "Siapakah korban yang digantung di atas maklumat kematian?"

Hwesio arak meliriknya, "Yang jelas bukan kau, juga bukan aku si gundul ini, kenapa gugup?"

"Lalu? Apakah si korban ada hubungannya dengan aku?"

"Kalau tiada hubungan buat apa aku kemari mencari kau?"

Melonjak pula jantung Ling-Ji-ping, sorot matanya tajam, keringat tampak berketes di jidatnya, tanyanya keras. "Lekas katakan Taysu, siapakah dia?"

Kalau Ji-ping gelisah setengah mati, sikap Hwesio arak justru adem ayem, pelan2 dia menenggak pula tiga teguk araknya, baru menoleh kearah Ling-Ji-ping dan tanya kalem. "Kau ingin tahu?"

"Bukankah Taysu bilang ada sangkut pautnya dengan Cayhe?"

Hwesio arak menepekur seperti memikirkan sesuatu, kebetulan dia menghembuskan napas panjang, bau arak kebetulan tepat menyembur kearah Yong-ji.

Lekas Yong-ji melengos sambil mengerut kening, cepat dia dekap hidung dan mulutnya dengan sapu tangan, batinnya, "Hwesio ini menyebalkan, satu pertanyaan kenapa harus diputar kayun sampai Ping-koko gelisah begitu rupa?" Maka dia menyeletak, "Siapakah dia sebenarnya? Kenapa tidak lekas jelaskan?"

Maka Hwesio arak bergelak tawa sambil berkata. "Te-sat-sin-Thong-Bu-kong."

Bagai disambar geledek kepala Ling-Ji-ping mendengar perkataan ini, seketika dia berjingkrak berdiri dengan mata merah berapi dan gigi gemertak, serunya: "Apa betul?"

"Aku ini memang orang beribadah yang tidak mematuhi aturan, tapi selamanya tidak pernah membual," ucap Hwesio arak.

Gemetar sekujur badan Ling-Ji-ping, kaki menjadi lemas dan hampir tak kuat dia berdiri lagi. Maklum, Ling-Ji-ping adalah anak sebatangkara, sejak kecil diasuh, dididik dan dibesarkan oleh Te-sat-sin-Thong-Bu-kong, diajari ilmu silat pula, lahirnya saja hubungan mereka sebagai guru dan murid, hakimnya tak ubahnya seperti ayah dan anak.

Watak Ling-Ji-ping memang dingin kaku, mengembara di Kangouw selalu bertangan gagah tiada musuh yang pernah diampuni, maka ia dijuluki Tok-hu, dipanggil Cui-hun-jiu pula. Soalnya sejak kecil dia tidak pernah mengecap kebahagiaan rumah tangga, tak pernah mendapat cinta ayah bunda, tidak pernah merasakan kebahagiaan keluarga. Betapapun Te-sat-sin adalah laki2, meski dia dididik secara keras, tekun dan bersiplin keras, apalagi waktu itu Te-sat-sin Thong Bu-kong termasuk salah satu dari sepuluh jago top di Tion goan, maka dia sering meninggalkan tempat kediamannya, entah tiga bulan atau setahun, sehingga Ling-Ji-ping lebih banyak hidup seorang diri ditempat pengasingan gurunya. Dia tumbuh dewasa dalam suasana kesepian, adalah lgis kalau jiwanya nyentrik, tapi terhadap Te-sat-sin dia menghormati dan segan,

guru dipandangnya seperti orang tua sendiri. Kini mendengar berita dukanya, betapi hatinya takkan hancur dan luluh.

Lekas Yong ji berdiri memapahnya, katanya: "Ping-koko, kenapa kau?"

Mendadak Ling-Ji-ping mendongak dan pecahlah gelak tawanya yang menggiriskan, nada tawanya sedih memilukan. Mendadak dia menggentak lengan kanan, karena tidak menduga Yong-ji terpentak setombak lebih seraya menjerit kaget, untung dia pernah meyakinkan Hwi-sik-loh ing-sin-hoat, begitu mengembangkan kedua tangan, tubuhnya terapung datar, secara lincah dia menguasai diri serta melayang turun seringan daun kering.

Sejak kenal Ling-Ji-ping, meski tahu wataknya kaku dingin, tapi belum pernah perjaka pujaan hatinya ini bersikap sekasar ini terhadapnya. Tolakan tenaga Ling-Ji-ping berusaha sedikitnya telah menggunakan setengah tenaganya, untung Hian cin khi sat selalu melindungi tubuhnya, kalau orang lain mungkin sudah terjungkel luka parah oleh getaran tangannya yang hebat. Sudah tentu Yong-yong tidak tahu kenapa Ling-Ji-ping berubah sikap terhadapnya, maka setelah berdiri tegak pula dia melenggong dengan muka cemberut.

Didengarnya Ling-Ji-ping masih bergelak tawa seperti orang sakit ingatan, tawanya tidak berhenti, langkahnya sempoyongan tak tentu arah, nada tawanya lama kelamaan berupa memilukan lebih seram dari tangis seorang yang ditimpa kepedihan. Tawanya lebih tajam dari sembilu, terasa menusuk perasaan Yong-yong, mendadak dia menjerit panik: "Ping-koko." Sambil memburu kearah Ling-Ji-ping.

Hampir saja dia sudah akan memeluk Ling-Ji-ping, tak nyana mendadak Ling-Ji-ping melompat jauh kedepan. Begitu berdiri, dia pasang kuda2 seraya melintangkan kedua tangan, bentaknya beringas: "Jangan bergerak."

Sudah tentu Yong-yong lebih terperanjat, tadi dia sangka mengalami pukulan batin setelah mendengar gurunya mati, saking gugup dan duka, sehingga pikirannya terganggu dan melupakan siapa dirinya? Maka tanpa sengaja dirinya dilempar jauh. Serta sekarang dirinya dibentak, seperti anggap dirinya musuh besarnya, Yong-yong jadi kehabisan akal untuk menerima kenyataan ini, seketika matanya merah, air matapun ber-kaca2, akhirnya tak tahan, pecahlah tangisnya.

Ling-Ji-ping mendengus dingin terus putar tubuh tinggal pergi, hakikatnya dia tidak peduli akan tangis Yong-yong yang memilukan, sedikitpun tidak menaruh belas kasihan.

Walau sedang menangis gerung2 dengan menutup muka dengan jari2 tangannya, tapi Yong-yong masih perhatikan gerak-gerik Ling-Ji-ping. Tangis gadis remaja macam Yong-yong kebanyakan bersifat manja dan suka di belai, demikian juga Yong-yong dia harap setelah mendengar isak tangisnya Ling-Ji-ping akan putar balik membujuk serta merayu, tak tahunya Ling-Ji-ping tega meninggalkan dirinya begitu saja, karuan hatinya gugup setengah mati, lekas dia berteriak sambil sesegukan: "Ping-koko, kenapa kau bersikap demikian kepadaku?"

Ling-Ji-ping sudah pergi beberapa langkah, mendadak dia menoleh serta menjengek dingin: "Selanjutnya lebih baik kau tidak mendekati aku, mungkin aku bisa melukai kau."

Serasa dipalu godam dada Yong-yong mendengar perkataan ini, sekujur tubuh seperti bergetar, isak tangisnya seketika sirap tanyanya dengan suara gemetar: "Ping-koko apa salahku?"

"Kau tidak salah," dengus Ling-Ji-ping.

"Lalu kenapa begini?"

Hwesio arak juga menjublek ditempatnya, semula diapun kira Ling-Ji-ping terlalu emosi sehingga sikapnya berubah, kini mendengar Ling-Ji-ping melarang Yong-yong mendekati atau

dia tidak segan melukainya, maka diapun jadi heran dan bingung, sikap humornya pun sudah terlupakan. Tanyanya dengan sikap sungguh2. "Lote, kenapa si kau ini?"

Ling-Ji-ping ter-loloh2 pula dengan nada yang menyedihkan, setelah capai tertawa akhirnya dia menghela napas panjang katanya, "Nasib mempermainkan orang, kenapa begini buruk kodrat yang harus kuhadapi." Habis bicara mendadak dia menjejak kaki terus berkelebat kearah hutan.

"Ping koko," teriak Yong-yong, "Jangan kau pergi." Sekali berkelebat, bayangannya yang ramping mengembangkan Hu-hun-sin-hoat, tubuhnya melesat kedepan Ling-Ji-ping.

Ginkang Ling-Ji-ping juga tidak lemah, begitu tubuhnya meluncur cepatnya seperti meteor terbang, tapi baru dia mencapai beberapa tombak dan hinggap ditengah hutan mendadak sesosok bayangan sudah menerjang dari arah depan, kedua orang sama menggunakan kecepatan tinggi sehingga kedua orang hampir bertubrukan. Ling-Ji-ping tidak sempat perhatikan siapa yang menerjang dari depan, secara reflek lengannya bergerak dengan Thian-mo-pi lengan kanan menyapu miring, sekaligus meminjam tenaga ayunan lengan ini, tanpa berhenti tubuhnya tetap menerjang maju kedepan.

Tak nyana orang menubruk tiba itu agaknya berusaha meluputkan diri dari dari ayunan lengan Ling-Ji-ping, maka dia berkelit kekiri dengan langkah sempoyongan.

Kali ini tidak bisa Ling-Ji-ping dipaksa untuk menjejak kaki melompat mundur secepat dan sekuat tenaganya, karena dia ingin tahu siapa gerakan yang main2 dengan diri nya hendak menerjang ini, apalag Yong-ji juga telah melompat tiba disampingnya serta menarik lengan bajunya, matanya tampak merah, wajahnya sebaliknya pucat pias, dibawah penerangan sinar bulan tampak mimiknya sedemikian kasihan, serunya dengan suara gemetar. "Ping-koko, apakah aku berbuat salah terhadap kau?"

Ling-Ji-ping tidak perdulikan Yong-yong, bola matanya yang berapi menatap kedepan, baru sekarang dia melihat jelas, orang yang berusaha hendak menumbuk dirinya ternyata bukan lain adalah Hwesio gila dari Gobi.

Kedua tangan Hwesio gila ini tengah menjinjing jubahnya, sehingga kakinya yang telanjang berbulu dan hitam kotor itu kelihatan nyata, dengan meringis dia tertawa dan berkata kepada Ling-Ji-ping.

"Maaf, maaf, aku sedang buang air besar."

Maka dibelakang terdengar Hwesio pemabukan bergelak tawa riang, serunya: "Hahaha, gila jangan kau biarkan Lote pergi."

Melihat Ling-Ji-ping tidak peduli dirinya, Yong-ji kembali sesenggukan, serunya mewek2: "Ping-koko, sebetulnya kenapa sih kau?"

Tahu dirinya takkan bisa blos, akhirnya Ling-Ji-ping menghela napas panjang, pelan dia menunduk kepala tak bersuara. Hwesio gila tertawa riang, katanya: "Setan arak. Apakah kau mau pinjam celananya untuk ditukar arak lagi?"

Hwesio arak ter-bahak2 serunya: "Bukan, tidak demikian."

"Kalau begitu tentu kau sudah mabuk dan mengoceh tidak karuan sehingga bocah itu marah2 dan mau minggat."

Hwesio arak garuk2 kepalanya yang gundul, serunya: "Hwesio gundul macam ini hanya lahirnya kelihatan mabuk tapi hatiku tak mabuk, kapan aku pernah berlaku bodoh, tapi kali ini aku jadi bodoh sungguhan."

Lalu dia menarik muka dan menoleh kepada Ling-Ji-ping, jengeknya, "Hai, Lote, kenapa kau marah2 kepada nona manis kita ini."

Sekilas Ling-Ji-ping melirik kearah Yong-yong, tetap tidak mau bicara, hanya menghela napas panjang.

Mendadak mendelik bola mata Hwesio gila, serunya. "Nona cilik, jangan menangis lagi. Lekas beritahu kepada Hwesio ini, kenapa kau menangis? Siapa mengganggu kau, biar aku melabraknya."

"Tapi Ping-koko tidak mengganggu aku. Mungkin aku yang salah, sehingga dia marah kepadaku."

Luluh hati Ling-Ji-ping, setelah menghela napas pula akhirnya dia bersuara. "Yong-yong, kau tidak bersalah terhadapku."

Air mata bercucuran pula, katanya Yong-yong mewek2 pula. "Lalu kenapa kau tidak pedulikan aku lagi?"

"Betul Yong-yong, kau tidak salah, nasib yang bersalah."

"Nasib yang bersalah?" Yong-ji menegas dengan nada heran.

"Betul," ucap Ling-Ji-ping, matanya mengawasi rembulan, mulutnya seperti mengigau tapi juga seperti bicara kepada Yong-yong, "Nasib mempermainkan orang. Kita dipermainkan oleh nasib, sehingga kita tak kuasa membebaskan diri dari ketentuan takdir."

Agaknya Hwesio arak dapat menangkap sedikit maksud arah perkataan Ling-Ji-ping, mendadak dia berseru kaget, serunya: "Lote, maksudmu dia dengan....."

Mendadak jelalatan bola mata Hwesio gila, sambil tepuk paha dan kepok tangan di terbroh2, serunya: "Setan arak, hayo pergi kenapa kau membual saja disini?"

Sekilas Hwesio arak juga melirik kearah mereka berdua, akhirnya diapun terbahak2, serunya: "Betul, hayo pergi. Memang kita sudah harus pergi," dengan langkah sempoyongan dia mengudak kearah Hwesio gila yang lari lebih dulu, sekejap saja bayangan mereka sudah lenyap dibalik pepohonan.

Setelah kedua Hwesio dugal itu lenyap dari pandangan, Ling-Ji-ping menghela napas panjang, katanya. "Yong-yong, sekarang aku sudah mengerti."

"Kau sudah mengerti? Ngerti soal apa?"

"Aih..." Ling-Ji-ping menghela napas panjang, "Yong-yong, kelak akan kujelaskan, tapi sekarang tidak bisa."

Melihat Ling-Ji-ping tidak marah padanya lagi, lega hati Yong-yong, namun dia tanya pula dengan uring2an: "Ping-koko, selanjutnya jangan kau marah2 lagi seperti itu kepadaku ya?"

Iba hati Ling-Ji-ping mengawasi wajah Yong-yong nan molek masih basah oleh air mata, begitu bentrok dengan pandangan pobs, penuh pengharapan, hatinya semakin lemas, katanya setelah menghela napas: "Baiklah, Yong-yong, selanjutnya aku tidak akan marah2 lagi."

Muka Yong-yong berseri tawa sambil berjingkrak senang, rasa masgul seketika tersapu bersih, tubuhnya yang ramping seketika dijatuhkan kedalam pelukan Ling-Ji-ping, bisiknya. "Ping-koko, aku ingin kau berjanji, selamanya harus tetap berada disampingku, selamanya tidak meninggalkan aku?"

Ling-Ji-ping bimbang sekejap, dia tidak ingin melukai hati Yong-yong yang masih pobs, terpaksa dia bilang. "Kalau kejadian seperti dulu, dua kali kami dipaksa berpisah bagaimana?"

Yong-yong menggeliat, maka mereka muka berhadapan muka, dekat sekali, kepalanya mengadiah, wajahnya wajar bersih dan murni, katanya dengan tersenyum manis : "Tidak akan terjadi lagi, aku sudah meyakinkan Hian-cin-khi-sat, Hun-hun-sin-hoat juga sudah mahir, siapapun sekarang tidak perlu ditakuti. Ah, ya, Ping- koko, bukankah kau pun sudah mahir Tin-thian-ciang? Katanya di Hong-ong-tong, kaupun menemukan Jiong-ong pit kip peninggalan padri agung itu. Kukira pasti pelajaran Kungfu mujijat dari aliran Hud, lekaslah

kau melatihnya. Bila sudah berhasil siapapun pasti bukan tandingmu."

Ling-Ji-ping geleng kepala, katanya tertawa pahit: "Yong-yong, jangan sembarang ngomong? Kungfu dijagat ini tiada yang nomor satu. Memangnyanya kau tidak pernah dengar bahwa orang pandai ada yang lebih pandai lagi."

Berkedip bola mata Yong yong, katanya "Asal kami bersatu padu, siapa bilang tidak bisa mencapai nomor satu diseluruh jagat ini. Kalau tidak selalu akan dihina dan dipisah kan orang melulu."

"Benar, Yong-yong." Seperti teringat sesuatu segera dia tanya: "Yong-yong, perempuan baju hitam bercadar hijau yang kau temui itu apa benar dia tidak bicara apa2 terhadap kau?"

"Memangnyanya tidak. Kenapa kau tanya hal ini Ping-koko."

"Aku akan mencarinya."

"Karena dia pernah menolong aku?"

"Bukan, ada peroalan lain."

"Persoalan lain?" mata Yong-yong berkedip pula, akhirnya dia menambahkan dengan riang. "Kau kenal dia?" ,

Terpaksa Ling-Ji-ping menjelaskan. "Aku tidak mengenalnya. Tapi aku tahu siapa dia."

Yong-yong berjingkrak senang, serunya. "Lekas beritahu kepadaku, Ping-koko siapakah dia?"

"Yong-yong, kelak kau akan tahu, tapi sekarang jangan dulu."

Cemberut muka Yong-yong, omelnya. "Ya, sudah. Siapa pingin tahu." Tiba2 dia seperti menyadari sesuatu, kepalanya menengadahkan mengawasi mega diangkasa, akhirnya mengumam seorang diri. "Walau aku belum pernah melihat

wajahnya, diapun tidak ajak aku bicara, tapi, kurasakan dia seorang baik, malah orang terbaik dalam dunia ini."

"Yong yong, berdasarkan apa kau berani bilang dia orang baik?"

"Em, cukup asal aku sendiri yang tahu. Alasan apa aku juga tidak bisa menjelaskan. Pendek kata aku tahu dia orang baik."

"Bila dia orang jahat, orang jahat paling lihay didunia ini?"

"Tidak mungkin," berkedip pula bola mata Yong-yong, "Em, akupun ingin mencarinya aku harus menemukan dia."

Keyakinan Ling-Ji-ping lebih teguh dia tahu itulah perasaan diluar garis yang bisa di jangkau oleh manusia, telah meresap kesanubari Yong-yong sehingga dia punya keyakinan nya itu. Dan apa perasaan itu? Dulu manusia sukar dan tak bisa menjelaskan, demikian pula pada jaman kemajuan ini, karena perasaan itu sendiri memang tumbuh diluar naluri kemanusiaan dan umumnya orang sekarang lebih suka menamakan itu sebagai perasaan keenam.

Karena Yong-yong teguh pula akan anggapannya, ini justru membuktikan akan analisa Ling-Ji-ping, bahwa Yong-yong gadis pobs yang jujur dan tidak berdosa, Thian yang kuasa telah memberikan kemurnian, kesucian dan keagungan jiwa, namun kodrat justru telah menemukan nasibnya sehingga orang akan merasa benci karena turunan kelahirannya. Dan semua ini jelas tidak adil bahwa Yong-yong harus menerima kenyataan hidup serba kejam.

Akhirnya Ling-Ji-ping menarik napas panjang, dia jadi kehabisan akal dan tidak tahu bagaimana selanjutnya dia harus memberi tuntunan kepada Yong-yong? Dulu demi menegakkan keadilan di Bulim, maka dia menampilkan diri sebagai pemberantas kejahatan, menantang maut memberantas kaum lalim, namun sekarang kenyataan telah terbentang dihadapannya, bahwa kekuatan jahat itu sudah menjadikan dirinya sebagai musuh yang harus diberantas.

Terbayang olehnya akan wajah dan tutur kata gurunya yang berbudi, kehidupan masa lalu diatas gunung yang berdampingan meski berbahaya, namun mereka hidup senang dan tentram. Lalu terbayang pula olehnya pada maklumat kematian yang berada diatas ngarai dan tak mungkin di capai orang itu, mendadak seperti tampak olehnya diatas tanah terukir tiga huruf besar Thong Bu-kong dari deretan ke 29, dan dibawah nama itu tergantung sebuah kepala manusia yang terpenggal kotal kanti tertiu angin lalu.

Hatinya amat gundah serba kontras, amat tersiksa pula, diam2 dia kertak gigi, muka nya yang memang kaku dingin kini semakin guram dan berbuah rona mukanya berulang kali, berkerut semakin buruk.

Mendadak melihat rona muka Ling-Ji-ping seburuk itu, Yong-yong berjingkrak kaget, serunya, "Ping-koko kenapa pula kau?"

Sekuatnya Ling-Ji-ping tekan perasaannya katanya menggeleng. "Yong-yong tidak apa2."

"Tidak percaya," renek Yong-yong, "Pasti ada soal yang membuatmu sedih. Nah benar, apakah lantaran gurumu terbunuh? Nanti setelah kita berhasil merebut Sampo, kutemani kau meluruk ke puncak iblis menuntut balas."

Sekilas Ling-Ji-ping lirik Yong yong, dengan perasaan hancur, dia diam saja, dia tidak ingin membuat hati nan suci ini terluka, dia harus berani menanggung derita dan siksa ini seorang diri, akhirnya dia manggut dan berkata : "Yong-yong, aku tak ingin kau ikut pergi kepuncak iblis."

"Kenapa ?"

"Karena..., karena eh."

"Kau kuatir aku menghadapi bahaya?"

"Bukan karena itu Yong-yong." "

"Mungkin kau kuatir aku tak kuasa manjat keatas dan menjadi bebanmu?"

"Juga bukan."

"Lalu lantaran apa ? Ping-koko, kau harus jelaskan."

Ling-Ji-ping diam, hanya menghela napas saja, sebelum dia tahu cara bagaimana dia harus memberi penjelasan, mendadak dia seperti mendengar suara cekikik tawa merdu, seperti jauh namun seperti berada didekatnya, seperti ada namun setelah didengarkan suara itu telah lenyap, suaranya ngambang dan sayup2 sampai.

Ling-Ji-ping melengak, setelah dia mendengar penuh perhatian, suara itu sudah tak terdengar pula, hanya hembusan angin lalu yang sepoi2 membawa keresekan dedaunan serta suara jangkrik belaka. Mau tidak mau Ling-Ji-ping menjadi heran, jelas tadi dia mendengar cekikik tawa, kenapa setelah di perhatikan justeru lenyap, memangnya kupingnya salah dengar?

Melihat Ling-Ji-ping pasang kuping mendengarkan apa2. Yong-yong jadi hambar tanyanya. "Ping-koko, apa yang kau dengarkan?"

"Yong-yong, apa kau dengar suara tawa?"

"Suara tawa?" Yong-yong ber-kedip2, "Tidak, aku tidak mendengar apa2."

Ling-Ji-ping heran, bagi seorang persilatan, mata dan kuping teramat tajam, apalagi dengan bekal kepandaian yang dimiliki Yong-yong sekarang, tidak mungkin dia tidak mendengar apa2, mungkinkah dirinya salah dengar?

Untuk beberapa lama lagi Ling-Ji-ping pasang kuping, namun tidak mendengar suara tawa tadi, maka dia membatin, "Mungkin karena aku mendengar berita duka suhu, sehingga perasaanku tidak tenteram." Karena itu hal ini dia kesampingkan.

Sementara itu hari sudah larut malam, rembulan sudah doyong ke arah barat, alam semesta gelap gulita, Yong-yong mendekap tubuh Ling-Ji-ping katanya. "Ping-koko, hari hampir terang tanah, mari cari tempat untuk istirahat."

Perasaan Ling-Ji-ping sekarang masih bergejolak, sesaat dia masih belum bisa ambil putusan, apakah dia harus pergi ke Kiu-ting san, membuktikan bahwa gurunya betul2 terbunuh? Atau langsung mencari majikan puncak menuntut balas kepadanya di Ceng seng san ini saja? Karena pikiran sedang kacau, dia berdiri tak bergeming ditengah hutan di bawah ngarai, sehingga perkataan Yong-yong tidak dihiraukan sama sekali.

Melihat Ling-Ji-ping tidak menjawab pertanyaannya, Yong-yong kira Ling-Ji-ping sedang pasang kuping mendengarkan apa2 pula, maka dia bertanya: "Ping-koko, kau mendengarkan apa lagi?"

Kali ini Ling-Ji-ping mendengar pertanyaannya, katanya setelah menghela napas: "Yong-yong, aku tidak mendengar apa2? Aku sedang berpikir."

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kupikir aku akan pergi ke Kiu-ting-san."

"Kepuncak iblis maksudmu?" Yong-yong melengak, "kau tidak hiraukan Thian-tiok-sampo lagi?"

Ling-Ji-ping geleng2, katanya: "Untuk apa Thian-tok-sampo itu? Rasanya ingin aku lekas berhadapan dengan musuh besar, dengan tanganku sendiri akan ku bantai musuhku. Menurut kabar yang dibawah Hwesio arak, batok kepala Suhu pasti sudah tergantung di Maklumat kematian, aku harus kesana dan berusaha menurunkan kepalanya, betapa pun aku harus bertindak sebagai seorang murid yang berbakti."

Yong-yong berpikir sejenak, lalu berkata: "Ketiga duta lampu puncak iblis bukankah berada di gunung ini? Untuk cari mereka kukira tidak sukar, tapi....!"

"Memang, dengan bekal Kungfuku sekarang, jelas aku bukan tandingan Hiat-ing-cu dan Kui-tiap-sin, apalagi berhadapan dengan majikan puncak iblis, tapi dendam perguruan sedalam lautan, aku tidak bisa memikirkan keselamatanku sendiri."

"Menurut pendapatku Ping-koko, kau harus bersabar, bukankah kau bilang mendapat sejilid Jiong-liong-pit-kip? Kenapa tidak lekas kau pelajari dan meyakinkannya, mungkin dengan ilmu yang tercantum didalam buku ini kau mampu mengalahkan mereka."

"Betul," demikian batin Ling-Ji-ping, "Jiong-liong-pit-kip jelas mencatat pelajaran ilmu silat tingkat tinggi dari aliran Hud yang paling top, kenapa aku tidak coba mempelajarinya. Melulu mengandalkan keberanian dan bertindak secara gegabah, bukan saja dendam sakit hati Suhu tidak terbalas, bukan mustahil aku ikut jadi korban secara percuma? Sebelum sakit hati guru terbalas dan tulang belulanginya belum terkubur ditempat yang layak kalau aku ikut jadi korban, apakah aku ada muka menemui dia dalam baka."

Sampai disini batinnya bekerja, tiba2 cekikik tawa merdu tadi kembali berkumandang didalam hutan, suaranya tetap mengambang seperti gema suara yang melayang di angkasa raya sayup2 sampai.

Kembali Ling-Ji-ping melengak, walau suara itu amat lirih tapi nyata, apalagi sejak Ling-Ji-ping memperhatikan, terasa olehnya suara cekikik tawa itu mengandung nada mencemooh dan menertawakan, dan lebih jelas lagi bahwa tawa itu keluar dari mulut perempuan. Sayang sukar dia membedakan dari mana arah suara itu datang.

Ling-Ji-ping yakin bahwa ada orang didalam hutan, malah bukan mustahil adalah orang yang sedang dicarinya, maka tanpa menunjukkan tanda2 yang mencurigakan dia pura2 tidak mendengar apa2. Agaknya Yong-yong tetap tidak mendengar, tanyanya. "Ping-koko, betul tidak perkataanku?"

Ling-Ji-ping manggut, katanya: "Yong-yong, kau benar."

Yong-yong lantas menarik tangan kiri Ling-Ji-ping, katanya. "Baiklah istirahat disini sebentar. Setelah hari terang tanah, kau boleh mempelajari Kungfu itu, biar aku pergi sebentar mencari makanan, setelah kau selesai berlatih, aku ikut kau mencari mereka,"

Ling-Ji-ping tertawa getir, pikirnya. "Terlalu jenaka kau pikirkan soal ini, tahukah kau musuh tangguh sudah tak jauh disekitai kita," tapi dia tidak mau terangkan hal ini sahutnya, "Yong-yong, aku tidak letih, kau saja istirahat." Sambil bicara perhatiannya ditujukan kehutan didepan sana, ingin dia tahu dari mana arah datangnya suara tawa tadi.

Yong-yong memonyongkan mulut, regeknnya aleman. "Tidak, kalau kau tidak istirahat, aku juga tidak mau."

Memandang lenggang kedepan Ling-Ji-ping berkata. "Yong-yong, jangan nakal, dihutan liar seperti ini, setiap saat bisa rnghadapi bahaya, lekas kau istirahat."

Yong-yong cekikikan, katanya : "Nah, coba lihat, kau jadi penakut, memangnya kita perlu takut harimau atau srigala?"

Tawa dingin yang nyaring seperti terbang melayang dipucuk pohon, sayup2 terbawa angin lalu. Kali ini Ling-Ji-ping benar2 sudah menaruh perhatian maka didengarnya amat jelas, sesuai dugaannya, itulah tawa dingin perempuan, tapi suaranya amat jauh tapi juga seperti dekat sekali, seperti berkumang didalam hutan, tapi bergema dilembah pegunungan, jadi Ling-Ji-ping tetap tak berhasil membedakan arah datangnya suara tawa itu.

Satu hal lebih membingungkan Ling-Ji-ping adalah, tiga kali dia mendengar suara itu, tapi Yong-yong sama sekali tidak mendengar, dari sini dapatlah Ji-ping menarik kesimpulan, agaknya orang mengeluarkan suara tawa telah memiliki latihan silat puncak tinggi sehingga dia dapat menguasai suara seperti sejenis ilmu mengirim suara gelombang panjang sehingga hanya orang yang dituju saja yang mendengar, orang lain yang tiada sangkut pautnya meski berada dekat disamping juga tidak akan mendengarnya.

Sekilas Ling-Ji-ping melirik Yong-yong melihat sikapnya biasa saja, bola matanya Fang gemerlap ditengah kegelapan sedang menatap dirinya, jelas jawaban dirinya tengah diharapkan. Mau atau tidak mau Ling-Ji-ping kaget hatinya, dari sini dapatlah di pastikan dan terbukti bahwa orang yang mengirim suara tawa itu adalah orang yang telah diduganya, jikalau orang punya maksud jahat terhadap dirinya, dengan bekal kepandaianya sekarang, jelas bukan tandingan orang.

"Eh, Ping-koko, kau tidak mendengar apa-apa?"

"Tidak kok."

Ling-Ji-ping membangkitkan semangat pikirnya.

"Meski ada bahaya juga aku takkan bisa menghindar ditempat ini, apalagi untuk merenggut jiwaku segampang dia membalikkan telapak tangan, mati hidup ditangan Thian. Kenapa aku harus gentar," karena itu dia tenangkan hati.

Yong-yong masih suci pols, tak pernah ada perbedaan antara laki perempuan dalam hatinya, maka dia duduk dekat disamping ling-Ji-ping, baru saja dia hendak memejamkan mata, tiba2 dia menengadahkan mengawasi bintang dilangit serta menghela napas rawan.

"Yong-yong, kenapa kau menghela napas?"

"Hidupku sungguh menderita, sejak aku bisa membedakan urusan, hanya nenek seorang yang mengasuh dan

membesarkan aku, bagaimana wajah ayah bundaku tak pernah aku melihatnya. Kini nenek pergi ketempat jauh, walau ketemu dengan kakek, tapi dia tak suka aku berada disampingnya, dunia selebar ini, seorang diri aku hidup sebatangkara."

Ling-Ji-ping ikut pilu, katanya. "Yong-yong bukankah aku berada disampingmu?"

"Tadi bukankah kaupun hendak meninggalkan aku?"

"Tidak Yong-yong, aku ada urusan, aku ingin pergi seorang diri."

"Kenapa tadi kau larang aku mendekatimu? Kau bilang hendak melukai aku pula?"

"Yong-yong, banyak urusan yang belum bisa kau selami."

"Kenapa tidak kau menjelaskan kepadaku?"

"Demi kebaikanmu, sekarang aku tak bisa memberi penjelasan."

"Untuk kebbaikanku?" tiba2 Yong-yong menggeliat menjatuhkan tubuhnya kedalam pelukan Ling-Ji-ping, katanya: "Nah, sekarang juga kau harus jelaskan kepadaku, sebetulnya ada urusan apa ?"

Ling-Ji-ping menghela napas panjang, terbayang kerangka didalam Hong-ong-tong, sudah timbul niatnya menceritakan riwayat hidup Yong-yong menurut analisisnya sendiri, tapi dia pikir bila analisisnya tepat, itu berarti ayahnya mati di tangan ibunya yang kejam, sedang ibunya adalah gembong iblis terbesar ada jaman ini, betapa Yong-yong kuat menerima pukulan batin yang berat ini? Umpama analisisnya meleset, dan Yong-yong tetap percaya, bukankah secara tidak langsung mencelakai jiwanya? Maka dia batalkan niatnya, katanya mengalihkan pembicaraan: "Yong-yong, persoalan belum tiba saatnya kau harus tahu. Bila waktunya aku pasti jelaskan kepada kau, tak usah kau sedih mengingat nasib hidup yang

sengsara ini, Thian telah menentukan nasib kita, marilah kita pasrah saja atas kehendaknya. Tidak hanya kau dan aku saja yang mengalami hidup sengsara, masih banyak juga insan manusia yang lebih tersiksa dari kita....."

Tiba2 Yong-yong berjingkrak duduk, tanyanya "Apakah riwayat hidupmu juga seperti diriku ?"

"Aku sendiri juga tidak tahu siapa ayah bundaku, bagaimana wajahnya, she apa dan apa namanya. Sejak kecil aku dibesarkan oleh guru, guru juga tidak tahu riwayatku, dalam kesempatan berkenalan di Kangouw ini, kecuali mencari pengalaman, akupun ingin mencari tahu asal usul diriku sendiri."

Mendengar nada bicara Ling-Ji-ping serak dan tersendat, Yong-yong ikut merasakan penderitaannya, tanyanya penuh perhatian, "Sudah berhasilkah usahamu?"

"Selama dua tahun aku mengembara di utara berkelana diselatan, jangan kata berhasil sedikit sumber penyelidikanpun tak kutemukan, belakangan karena kudengar terjadi peristiwa aneh dipuncak iblis, maka khusus aku meluruk kemari."

Tiba2 Yong-yong teringat sesuatu, tanyanya." Bukankah kau pernah bilang, kau kelahiran Pek-say?"

"Betul, soalnya guruku menemukan aku di kota Pek-say, sebetulnya aku tidak she Ling dingin, soalnya nasibku serba menyedihkan sejak kecil sebatangkara sehingga watakku nyentrik, maka guru lantas memberi nama Ling-Ji-ping dingin bagai es kepadaku."

"Ya, nasibmu juga terlalu sengsara, boleh dikata kita senasib sepenanggungan."

"Sudahlah Yong-yong jangan bicara soal2 yang menyedihkan, lekas kau istirahat. Pendek kata segala persoalan kelak kau pasti tidak akan salahkan kau."

"Jadi kau berjanji akan berbuat baik kepadaku?"

"Ya, aku berjanji."

Yong-yong amat senang, dengan tawa lebar dia jatuhkan dirinya kepangkuan Ling-Ji-ing. Bau perawan yang harum memabukkan seketika merangsang hidung Ling-Ji-ping. Padahal hati Ling-Ji-ping sedang gundah dan kebat kebit, dia tahu musuh berada disekelilingnya, tapi dia berusaha untuk membuat riang si gadis aleman ini, terpaksa dia ulur tangannya memeluk pinggangnya, pelan-pelan ia jatuhkan mukanya diatas rambut kepala Yong-yong yang lembut wangi, kedua matanya mendelong mengawasi kehutan gelap didepan mata.

Dalam jangka pendek itu, gema suara itu ternyata tidak terdengar pula. Mungkin karena terlalu letih, lekas sekali Yong-yong sudah tertidur pulas dalam pangkuannya. Tiba-tiba angin gunung menghembus lalu, tanpa terasa Ling-Ji-ping bergidik kedinginan, bintang masih tampak kelap kelip diangkasa, lambat laun tertutup oleh segumpal mega sehingga alam pegunungan menjadi lebih buram, hanya dengus napas Yong-yong yang teratur enteng seperti berbunyi dipinggir telinganya.

Sekonyong-konyong tak jauh dibelakang Ling-Ji-ping, berkumandang sebuah suara dingin. "O, ada orang di sini."

Ling-Ji-ping kaget bukan main, dengan bekal Lwekangnya sekarang, dalam jarak sepuluh tombak, daun jatuhpun bisa didengarnya apalagi ada orang datang, tahu-tahu orang berada dibelakang tanpa diketahui olehnya ?

Tiga kali tawa dingin didalam hutan sudah meningkatkan kewaspadaannya, meski kaget lekas dia sudah dapat menguasai perasaannya, dia tahu bila orang ini sesuai dugaannya, itu berarti dirinya bagai umpan di atas pancing, bila orang mau ulur tangan, jiwanya rangkap dua belas juga sudah ambles maka rasa tegang atau siagapun sekarang sudah tiada manfaatnya lagi.

Maka dia tidak menoleh, duduk tenang, hanya tangan kiri yang memeluk pinggang Yong-yong pelan-pelan bergerak menutuk Hiat-to penidur Yong-yong. Setelah itu baru dia bersuara dengan nada dingin : "Aku tahu kau akan datang."

"Kau tahu aku akan datang? Kau tahu aku siapa ?"

"Sudah tentu tahu," jengek Ling Ji-ping dingin. "Mungkin hanya aku saja yang perlu memperkenalkan diri. Aku she Ling bernama Ji-ping, murid tunggal dari korban kedua puluh sembilan yang terakhir dicantumkan diatas maklumat kematian."

Orang dibelakang berdiam sesaat, akhirnya pecah tawanya. Tawa yang bernada dingin bisa membuat bulu kuduk orang berdiri, katanya : "Maklumat kematian? Korban kedua puluh sembilan? Apa maksudmu mengatakan semua itu kepadaku? Aku tidak tahu maksudmu?"

Ling-Ji-ping menyeringai, katanya : "Seharusnya aku yang tidak mengerti, apa kau tidak ingin mengganyang seorang yang bertekad untuk membunuhmu?"

"Kau hendak menoleh dan lihat siapa aku itu? Baru nanti kau bicara lebih lanjut? Bila aku bukan orang yang kau maksud, apa kau tidak merasa kurang ajar bicara sekasar itu terhadap orang asing yang tidak kau kenal sebelumnya?"

Ling-Ji-ping melenggong, pikirnya: "Apakah orang dibelakangnya ini bukan yang tertawa dingin dalam hutan tadi? Atau orang didalam hutan itu bukan musuh yang kuperkirakan itu?" Karena curiga rasa tegang kembali menjalari sanubarinya lekas ia kerahkan Liok-meh-sin-kang, pelan pelan dia menoleh kebelakang.

Sesaat lamanya baru dia melihat jelas bayangan yang berdiri dibelakangnya, kontan dia berdiri melongo. Tak jauh dibelakangnya dibawah pohon berdiri seorang gadis bersikap dingin, usianya kira kira tiga tahun lebih tua dari Yong-yong, meski sikapnya kaku tapi kecerahan wajahnya tampak

ditengah alisnya yang terang, pakaiannya serba hitam, berdiri ditempat gelap lagi, kalau tidak diperhatikan tentu tidak kelihatan.

Bahwa Ling-Ji-ping melenggong adalah jamak, karena dia kira orang yang bicara dibelakangnya adalah perempuan iblis penghuni puncak iblis yang keji dan telengas itu. Kini kepercayaannya ini mau tidak mau goyah karena menurut perkiraannya usia perempuan iblis itu sedikitnya berusia empat puluhan tahun, memang tidak sedikit jago-jago perempuan dalam Bulim yang memiliki ilmu untuk mengawetkan wajah namun perawakan yang semampai dan montok serta wajah dan suaranya jelas membuktikan bahwa gadis yang satu ini memang masih remaja, pasti bukan karena dia di make up atau menggunakan obat-obatan sehingga suaranya merdu nyaring.

Wajah gadis baju hitam dihadapannya sekarang ini wajahnya memang dingin kaku, alisnya tegak, bergaya lagi, ini menandakan bahwa jiwanya angkuh, dingin dan binal, suka membawa tabiatnya sendiri, jelas ini bukan dan tidak mungkin dibawakan oleh seorang gembong iblis perempuan macam penghuni puncak iblis itu.

Bagai dua titik bintang diangkasa biji mata gadis baju hitam, kelap kelip memancarkan sinar dingin, akhirnya bibirnya bergerak, katanya : "Sudah jelas bukan ? Betulkah aku ini orang yang sudah pasti akan kau bunuh?"

Merah dan panas muka Ling-Ji-ping, dasar diapun berjiwa aku, dengan angkuh dia tertawa. „Memangnya siapa kamu?"

"Orang lewat." Jawaban tegas sederhana, mimik mukanya etap kaku tidak berubah, angin pegunungan melambatkan baju hitamnya, sehingga orang merasa merinding.

Ling-Ji-ping berkata. "Kalau begitu, nona boleh silahkan."

Gadis baju hitam tertawa enteng bernada ngejek. "Bila aku senang berdiri sekejap lagi di sini?"

Dingin pula sikap Ling-Ji-ping. "Alam pegunungan siapa yang punya, nona mau berdiri suka tidur disini, Cayhe tiada hak melarang."

"Bukankah tadi kau bilang hendak membunuhku ?"

"Maaf, Cayhe salah terka, kukira yang datang tadi musuhku."

"Kau yakin tidak duga?"

"Kukira... " tiba-tiba Ling-Ji-ping melengak, bola matanya segera menatap kearah gadis baju hitam, hatinya seperti dirudung kabut tebal, diam-diam dia membatin, "Baju hitam.... juga berpakaian baju hitam. Bukankah Yong-yong bilang waktu dia dikejar-kejar Kui-Tiap-Sin akhirnya tertolong oleh perempuan baju hitam ? Namun gadis ini tidak mengenakan cadar?"

Gadis baju hitam tertawa ringan pula, dua langkah dia maju lebih dekat, katanya : "Sebetulnya salah atau benar dugaanmu tidak jadi soal, didunia ini yakin tiada seorang pun yang mampu membunuhku."

Bergetar hati Ling-Ji-ping, pikirnya, "Membual belaka, gadis belia kemarin sore juga berani bermulut besar? Memangnya dia inikah iblis perempuan itu?"

Pelan-pelan Ling-Ji-ping merebahkan Yong-yong dari pelukannya diatas tanah terus melompat bangun, matanya tajam, bentaknya. "Siapa kau sebetulnya."

Gadis baju hitam angkat tangannya membelai rambut hitam mayang yang terurai di mukanya, katanya: "Nah, mulai tegang bukan ? Bukankah sudah kujawab tadi, aku orang lewat ?"

"Memangnya kau tidak punya she dan nama ?"

"Sudah tentu punya," gadis baju hitam tertawa riang. "Tapi bila kusebut namaku kau pasti tidak akan tahu, apalagi apa perlunya aku memberitahu kepada kau."

Meski serba curiga, namun Ling-Ji-ping tidak gampang ditipu, bentaknya pula: "Lalu untuk apa kau berada digunung ini?"

"Dan kau? Kenapa berada disini?"

Ling-Ji-ping gelagapan, baru sekarang dia sadar telah bertindak gegabah, orang tidak dikenal dan cewek lagi bukannya pertanyaannya tadi terlalu kurang ajar dan tidak sopan.

- o o o 0dw0 o o o -

Jilid ke 18

DARI percakapan beberapa patah kata ini, dapat Ling-Ji-ping merasakan bahwa gadis ini tiada maksud jahat terhadap dirinya, bahwa dia tidak yakin apakah gadis ini gembong iblis dari puncak iblis, tak berani tanya asal usulnya pula, sesaat dia berdiri bingung.

Berputar sinar mata gadis baju hitam, akhirnya pandangannya tertuju kearah Yong-yong yang pulas ditanah, ujung mulutnya menyeringai, katanya : "Pernah apa nona ini dengan kau ?"

Dengan sikap aseran Ling Ji-ping menjawab, "Tidak perlu Cayhe memberitahu kepadamu."

"Kau amat mencintainya, bukan?"

"Itu kan urusan pribadiku."

Tiba2 gadis baju hitam tertawa nyaring merdu seperti kelintingan, katanya: "Angin dingin dialam terbuka lagi, kalian justru lari keatas gunung untuk ber-mesra2an, kebetulan aku

lewat di sisi, karena ketarik sambil lalu tanya saja, kan boleh." merandek sejenak lalu menambahkan. "Apalagi jago2 silat kosen berkeliaran di gunung ini, bila kalian kepergok jago kosen, sungguh aku jadi kuatir bagi keselamatan kalian."

Terasa oleh Ling Ji-ping nada perkataan orang berbeda jauh dengan usianya yang masih muda, akhirnya dia balas tanya: "Apakah nona datang dari Kiu-ting san?"

Wajah tetap kaku tidak berubah, sahut baju hitam: "Kenapa kau peduli aku datang dari mana, aku ingin tahu apa kau benar2 mencintainya? Kau belum jawab pertanyaan ku?"

"Apakah Cayhe harus menjawab?"

"Ya, harus," gadis baju hitam maju dua langkah lebih dekat, "Hal ini teramat penting bagi dirimu."

"Jika Cayhe tidak mau jawab?"

Gadis baju hitam itu menengadah mengawasi angkasa, ujung bibirnya terangkat, katanya : "Sebetulnya, aku sudah saksikan kalian memang saling cinta, kalau tidak buat apa aku banyak omong."

"Bukankah pertanyaan nona ini berlebihan jadinya ?"

Gadis baju hitam geleng2, katanya : "Aku ingin tahu apa kau betul2 mencintainya?"

Tergerak hati Ling Ji-ping, tanyanya dengan nada tertekan: "Apa sangkut pautnya hal ini dengan nona?"

Diam sebentar akhirnya gadis baju hitam berkata dengan tawa dingin: "Selama hidup aku paling benci laki2 yang munafik." Sampai disini dua matanya mendadak memancarkan cahaya dingin, "setiap laki2 memergoki persoalan asmara, aku lantas ingin tahu."

Entah kenapa waktu bentrok pandang dengan sorot mata dingin orang, tiba2 timbul rasa jeri dalam benak Ling Ji-ping,

pikirnya. "Ada juga manusia yang suka turut campur urusan orang lain? Celaknya dia ini gadis remaja pula?"

Namun rasa curiganya terhadap gadis baju hitam justeru bertambah tebal, batinnya: "Celaka, bila perempuan ini betul2 adalah gembong iblis dari puncak iblis, malam ini jelas aku bakal terkubur di hutan ini, betapa kejam dan ganasnya perempuan iblis ini, terhadap suami dan putrinyapun dia tidak punya rasa cinta kasih lagi, apa lagi terhadapku?"

Ji-ping tidak takut mati, namun banyak tugas yang belum dia bereskan jikalau sekarang juga dirinya mati, sungguh menyesal meski sudah berada dalam baka. Pada hal hatinya gundah, banyak urusan harus dipikirkan tapi dalam keadaan seperti, dia sudah tidak pikirkan tetek bengek lagi, sahutnya, "Seorang Lo-cianpwee menyerahkan dan titipkan dia kepadaku maka aku anggap dia seperti adikku sendiri."

"Yang kutanya adalah, apakah kau betul mencintainya?" desis gadis baju hitam.

Didesak begitu rupa, apa boleh buat akhirnya Ji-ping menjawab, "Dia sebatangkara, dalam dunia ini hanya akulah satu2nya sanak kadang yang dipercayainya, setelah aku menerima tugas itu, adalah logis kalau aku melindunginya selama hidup."

"Itu benar," ucap gadis baju hitam tertawa gerah, namun hanya sekejap, "anggaplah rejekimu memang besar, baiklah kuberi sebuah kado untukmu," dari jarinya dia melolos sebuah cincin hijau pulus terus dilempar kearah Ling Ji-ping seraya berseru : "Sambutlah."

Baru saja Ling Ji-ping melengak, cincin itu sudah meluncur membawa sinar kemilau dengan deru yang kencang kearahnya, dalam keadaan gugup terpaksa dia ulur tangan meraih. Waktu menunduk dilihatnya cincin itu kecil dan bercahaya kemilau, warnanya amat cerah dan buatannya

teramat halus, jelas bukan cincin sembarangan, namun dia tidak tahu apa gunanya bentuk cincin sebagai ini?

Didengarnya gadis baju hitam berkata : "Jangan kau kira cincin itu kecil, tapi manfaatnya besar sekali, bila kau bicara pelan2 ia memutar badan."

"Nona tunggu sebentar," saking lekas Ling Ji-ping berteriak.

Gadis baju hitam berpaling, tanyanya dengan suara sinis: "Apa pula yang ingin kau katakan?"

"Apa maksudmu nona memberi cincin ini padaku?"

"Bukankah barusan sudah kujelaskan, pakailah dijarimu, tanggung kau akan mendapat keuntungan?"

"Aku tidak kenal nona, ketemu diatas pegunungan lagi, kenapa nona memberi cincin ini kepada aku?"

"Tadi sudah kukatakan bukan? Aku paling benci laki2 munafik, bila ketemu laki2 macam itu aku pasti tidak akan mengampuni dia, sebaliknya aku menghargai laki2 yang khusus dalam cinta, kau mencintai nona manis ini secara suci dan murni, maka aku berikan cincinku itu, semoga kalian hidup rukun dan bahagia sampai tua, apa tidak boleh?"

Legalah hati Ling Ji-ping, rasa curiganya pun lenyap, pikirnya : "Agaknya aku salah mencurigai dia, agaknya dia bukan perempuan iblis dari puncak iblis, cuma usianya muda ini kelihatannya koh sudah matang dalam permainan asmara, lalu siapakah dia?"

Timbul hasratnya bertanya, begitu dia angkat kepala, tampak bayangan gadis baju hijau telah lenyap ditelan kegelapan, gerakkannya seperti lambat, tapi hanya sekali berkelebat, tahu2 bayangannya sudah lenyap, sesaat lamanya Ling Ji-ping menjublek ditempatnya, terasa olehnya bukan saja Kungfu gadis baju hitam ini amat tinggi dan mujijat, sepak terjangnya juga misterius, siapa dia? Apa pula guna

cincin ini? Hatinya dirundung berbagai persoalan, lama dia menjublek tanpa memperoleh jawaban.

Pekik burung hantu menyentak dia sadar dari lamunannya, waktu dia angkat kepala secerah sinar telah muncul diufuk timur, cuaca memang masih guram, namun sebentar lagi sudah akan terang tanah.

Hembusan angin pagi nan sejuk nyaman seperti menyadarkan pikirannya, semalam ini beruntun dia bertemu dengan banyak orang dan mengalami berbagai peristiwa, dan semua itu menambah kerisauan hatinya, seperti urusan2 itu menunggu dirinya untuk menyelesaikan tapi dia sendiri bingung dari mana dan soal apa dulu yang harus dibereskan.

Kembali dia menunduk mengawasi cincin ditangannya, bukan saja kecil mungil juga bagus dan indah sekali, ketimpah cahaya pagi tampak gemerdep memancarkan berbagai warna yang nyata dan menyala. Tapi kecuali itu tidak habis mengerti apa manfaat cincin kecil ini.

Akhirnya dia berpikir. "Kalau cincin ini dipakai Yong-yong tentu cocok, mungkin dia amat menyenangkannya." Lalu dia menghampiri Yong-yong. Tampak Yong-yong, pulas dalam tidurnya sambil tersenyum manis, cahaya pagi kebetulan menyinari wajahnya yang molek, sehingga kelihatan seperti sekuntum kembang yang mekar, sekian lamanya Ling Ji-ping terpesona mengawasi wajahnya, sukar memperoleh kata2 untuk melukiskan kecantikannya.

Ling Ji-ping menghela napas, pikirnya. "Bila dugaanku tidak keliru, seharusnya dia punya seorang yang brutal dan ibu yang paling kejam dijagat raya ini, bila tahu akan riwayat hidupnya pasti tidak kuat menahan lahir bathin. Apakah perlu aku memberitahukan kepadanya?"

Perlahan dia tepuk Hiatt to Yong-yong, ketika Yong-yong menguap dan menggeliat serta membuka mata, segera dia

membalik tubuh terus berduduk, katanya sambil menyingkap rambut, "Ping-koko, apakah lelap tidurnya?"

Ling Ji-ping tertawa tawar, katanya, "Mungkin kau terlalu letih, meski sebentar kau tidur nyenyak sekali."

Melihat cincin bersinar di jari kelingking Ling Ji-ping, mendadak Yong-yong bersuara aneh, tanyanya. "Ping-koko, apa yang kau pakai ditanganmu?"

Ling Ji-ping ulurkan cincin mungil itu kepada Yong-yong, katanya sambil tertawa. "Apa kau menyukainya?"

Yong-yong menerima dan memeriksa dengan teliti sekian lamanya. Mekarlah senyumnya yang manis, katanya. "Ah, bagusnya, Ping-koko aku amat menyukainya."

"Boleh kau pakai saja."

Yong-yong langsung memasukkan ke jari kelingking. Diangkat keatas diulur lurus kedepan, matanya mengawasi tidak berkedip, begitu sayangnya seperti khawatir kehilangan, katanya. "Ping-koko, siapa yang memberi kau? Sebelum ini aku belum pernah melihat kau memakainya?"

"Pemberian seorang yang kebetulan lewat disini."

"Apa? Pemberian orang lewat?" Yong yong menegas dengan mengedipkan bola mata. "Kenapa dia memberi cincin ini kepada kau?"

"Entah kenapa, aku juga tidak tahu? Mungkin tidak mengandung maksud jahat."

Yong-yong mengamati cincin itu sekian lamanya pula, mendadak dia angkat kepala dan menatap Ling Ji-ping dengan pandang penuh tanda, tanyanya: "Ping-koko, orang yang memberi cincin ini, laki2 atau perempuan?"

"Perempuan."

Kontan berubah air muka Yong-yong, lekas dia copot cincin mungil itu dari jari kelingkingnya terus dikembalikan kepada Ling Ji-ping: "Aku emoh."

"Lho? Yong-yong, bukankah kau menyukainya? Kenapa kau kembalikan?"

"Orang itu baik terhadap kau, maka dia menghadiahkan cincin ini kepada kau, kenapa aku harus memakainya malah?"

"Yong-yong, terus terang, aku tidak kenal orang itu."

"Tidak kena? Huh, Setan mana mau percaya, umpama cincin biasa, seorang perempuan yang tidak kau kenal masa memberi cincin ini tanpa alasan? Apalagi cincin ini amat berharga, dengan laksaan emaspun sukar dibeli. Jikalau cewek itu tidak baik terhadap kau, mana dia sudi memberikan cincin ini kepada kau." Habis berkata dengan merenggut segera dia putar tubuh melangkah pergi.

Sudah tentu Ling Ji-ping melenggong tanpa bergerak ditempatnya, setelah Yong-yong berlalu beberapa tombak, baru mendadak dia sadar bahwa Yong-yong mau minggat dengan marah2. Karuan gugupnya bukan main, segera dia berteriak. "Yong-yong, jangan marah, dengarkan penjelasanku."

Yong-yong tidak berhenti juga tidak menoleh, terdengar suaranya yang rawan memilukan. "Orang lain sudah baik terhadapmu, jangan kau perdulikan aku lagi."

Yong-yong pernah minggat karena urusannya dengan Pek-hoa Kongcu sehingga menimbulkan berbagai kesulitan. Kuatir Yong-yong minggat pula, bila ditengah jalan dia kesamplok dengan berbagai Si tok atau orang2 Ang hoa-kau, meski belakangan ini dia sudah tambah bekal dengan dua macam ilmu tunggal yang tiada taranya. Betapapun usianya masih terlalu muda dan cetek pengalaman, bukan mustahil dia bakal mengalami kerugian yang bisa berakibat bagi dirinya. Lekas dia berteriak: "Yong-yong kembalilah."

Justru karena teriakannya ini langkah Yong-yong malah terperanjat, seperti dikejar setan saja dia menerobos kedalam hutan seraya berteriak pula : "Tak usah kau pedulikan aku lagi, tak usah. Aku tahu, cincin itu pemberian Pek-hoa Kongcu." Sudah gamblang Yong-yong salah paham dan minggat lagi dengan hati penasaran, betapapun sulit untuk jelaskan. Kuatir kehilangan jejak orang, lekas Ling Ji-ping tarik napas terus kembangkan Ginkang, beberapa kali lompatan jauh dia mengudak dengan kencang kearah Yong-yong.

Tahu dirinya diudak Yong-yong segera tancap gas, larinya lebih pesat lagi, ternyata dia kembangkan Hu-hun-sin-hoat malah, seringan mega mengapung sekali berkelebat sudah selusup kedalam hutan.

Karuan gugup Ling Ji-ping bertambah, lekas dia menerjang kehutan pula berteriak, "Yong-yong, jangan kau pergi. Yong-yong, dengarkan penjelasanku." Tapi setiba dia didalam hutan, bayangan Yong-yong sudah tidak kelihatan lagi.

Ling Ji-ping terus mengudak kedepan, kira2 satu li kemudian dia tiba disebuah bukit namun bayangan Yong-yong tetap tidak kelihatan, akhirnya dia menghela napas dan menghentikan langkah. Lama dia melamun diatas puncak menghadapi pemandangan menghijau permai didepannya.

Padahal urusan belum beres kini hatinya limbah gundah lagi. Demi memperoleh Thian-tiok-sam-po, tak segan2 Lam-jan mengorbankan nama baik dan gengsinya menyerahkan gembok yang direbutnya selama tujuh puluhan tahun itu kepada dirinya. Dirinyapun sudah berjanji untuk menunaikan tugas dengan baik, bila Thian-tiok-sam-po tidak berhasil direbutnya, bukan saja dia tidak akan bisa memberi pertanggungan jawab kepada Seng-kicianpwe, celaka bila ketiga pusaka itu jatuh ketangan orang jahat. Kaum persilatan jelas bakal mengalami petaka yang bukan kepalang hebat dan kejamnya, mungkin jauh lebih ganas dari kejahatan yang

pernah dilakukan oleh perempuan iblis dari puncak misterius itu.

Menuntut balas kematian sang guru berbudi juga harus segera dilaksanakan, namun dia juga sadar bahwa bekal Kungfunya sekarang bukan saja tandingan jari kelingking perempuan iblis, salah satu dari ketiga duta lama punyapun dirinya bukan apa2. Bicara soal menuntut balas sekarang dirinya tak ubahnya telur yang melawan batu? Kecuali dirinya dapat merebut Thian-tiok-sam-po serta mempelajari Ilmu mujijat yang tertera didalamnya. Maka akhirnya dia berkeputusan merebut ketiga pusaka itu sekarang merupakan tugas yang terutama, soal menuntut balas boleh ditunda sementara, demikian pula meluruk ke Kiu-ting-san untuk membuktikan kematian gurunya terpaksa ditunda juga. Tapi menemukan Yong-yong juga cukup mendesak, bukan kuatir akan keselamatannya, tapi dia merasakan untuk merebut ketiga pusaka itu, dia memerlukan bantuan seorang yang benar2 boleh diandalkan dan terpercaya pula.

Sambil mengamati sekelilingnya dia menerawang, alam semesta sepi lengang, entah kemana Yong-yong telah pergi?

Dikeheningan itu Ling Ji-ping mendengar suara gemericik air mengalir, seketika dia merasa dahaga. Setelah diperhatikan dia tahu bahwa disebelah kiri dibawah sana pasti ada aliran sungai, segera dia melangkah ke arah sana. Sambil jalan otaknya mencari akal cara bagaimana dia harus menemukan Tok-bu-siang serta merebut gambar rahasia penyimpanan pusaka.

Lekas sekali dia sudah tiba dibawah bukit, ternyata di tengah hutan cemara itulah sebuah sungai kecil berliku2 mengalir ke timur, airnya jernih kelihatan dasarnya yang berbatu. Sesaat Ling Ji-ping terpaku dipinggir sungai menikmati keindahan alam nan permai dan sejuk. Akhirnya dia duduk diatas sebuah batu serta meneguk air sungai yang

dingin dan segar. Gejolak hatinya seketika mengendor dan tentram.

Setelah pikiran jernih baru dia teringat akan buku Jiong-liong-pit-kip yang ditemukannya didalam Hong ong-tong, pikirnya. "Di sini sunyi dan tentram, kenapa tidak kubaca dan kupelajari di sini. Dari pesan padri agung itu, yakin Jiong-liong-pit-kip pasti mencatat pelajaran mujijat dari aliran Hud."

Segera dia keluarkan buku jilid berkulit tebal itu serta membuka halaman pertama. Tampak pada halaman pertama itu tertulis,

"Loceng seumpama telah menjelajahi bumi dan suatu ketika seperti mendengar pekik naga, suaranya menggetar sembilan langit, pikiran seketika jernih dan ilhampun tiba, terasa segala huru hara atau keributan didunia fana ini, bagi mereka yang tiada kebijaksanaan, lantaran dihinggap napsu dan angkara, apalagi dilandasi ilmu silat yang tiada taranya, dunia bakal kiamat, maka sejak ribuan tahun lalu, kehidupan manusia tidak pernah tentram dan sentosa, bunuh membunuh tiada berkeputusan, bukankah semua ini lantaran perkembangan ilmu silat yang semakin menggila.

Maka selama sepuluh tahun Lo-ceng bersemayam menghadapi tungku, menghadap dinding memohon kepada kemurahan Yang Kuasa supaya dianugrahi bekal untuk menolong sesama umat manusia dari kesengsaraan hidup, sehingga berhasil memperoleh ilmu mujijat serta mendarma baktikan segala kemampuan mengikis segala kelaliman dan melenyapkan dendam kesumat dalam kehidupan umat manusia, sehingga tercapai kehidupan tentram damai, kerta raharja.

Sepuluh tahun menghadap dinding, dari pelajaran auman singa dari aliran Hud kita, berhasil kuciptakan cara menyandarkan kesesatan dengan getaran suara bagi yang terlena dalam kehidupan, sehingga manusia tidak menderita dalam pertumpahan darah, bagi mereka yang belum

mengenal kehebatan Say-hong dari aliran Hud dapat membedakan betapa digdayanya ilmu ciptaanku ini.

Pekik naga menumbuhkan kecerdikan, maka kunamakan Jiong liong-ling, bagi yang memperoleh warisan buku ini, bila berhasil mempelajari Sim hoat aliran Hud sebagai alat penolong umat manusia, itu berarti dia jodoh, kuharap demi kebesaran sang Budha serta cita2 Loceng untuk membantu sesama umat manusia, melenyapkan kelaliman, atas nama kebesaran sang Budha, semoga dikarunia hidup tenteram, sejahtera dan bahagia."

Tergerak hati Ling Ji-ping setelah membaca, pikirnya. "Dari isi prakata ini, kiranya Jiong liong-ling adalah ajaran cara menolong kehidupan manusia dari kesesatan dan kelaliman manusia yang mempunyai hati jahat akan seketika disadarkan setelah mendengar pekik naga, rasa dendam dan kebencian akan seketika sirna dan himpas, sungguh merupakan ilmu mujijat yang digdaya dan belum pernah ada bandingannya."

Waktu halaman kedua dibuka disini dicantumkan ajaran Sin-hoat cara mengatur pernapasan, tapi mengutamakan kecerdikan yang dilandasi kebatinan murni. Otak Ling Ji-ping memang encer, cukup dua kali dia membaca bolak balik, terasa bahwa ajaran yang dimuat dalam buku ini kira2 setaraf dan selaras dengan ajaran Hou-jan-ji-khi dari aliran Ji-keh. Cuma kalau ajaran Ji-keh berlandasan kemurnian tenaga dalam dan hawa murni, sebaliknya Jiong-liong-ling disalurkan dari kekuatan bahtiniah dikala perasaan kebajikan berlandaskan pada sanubarinya, sehingga pekiknya bukan saja dapat memenuhi jagat raya ini, otak manusia yang berhati jahatpun seketika disadarkan kejalan benar.

Halaman tiga adalah ajaran praktek, secara tulus dan ikhlas memurnikan hati dan membersihkan batin, Ling Ji-ping mulai mempraktekan ajaran itu. Lekas sekali dia sudah tenggelam dalam kebersihan pikiran dan ketenangan jiwa, segala daya pikir dan nafsu sudah lenyap dari rongga kasarnya, segala

kebendaan diluar jazatnya seakan tiada berada lagi. Dia sudah lupa diri sehingga pandangannya menjadi terang benderang, badannya diliputi hawa kedamaian dan kesentosaan, namun keadaan ini jelas berbeda dengan semadi yang biasa dilakukan para pesilat yang sedang meyakinkan Lwekang atau berlatih Khikang.

Entah berapa lamanya Ling Ji-ping tenggelam dalam latihannya, akhirnya pelan2 dia membuka mata, waktu dia menengadahkan, ternyata hari sudah hampir lohor namun perasaannya sekarang ternyata amat damai dan kudus. Dalam latihan setengah hari ini, ternyata keadaan dirinya telah membaca banyak perobahan yang sukar dijelaskan sumbernya.

Ditengah keheranannya mendadak dilihatnya diatas batu besar tak jauh disampingnya terdapat sebuah bungkus daun teratai, setelah dibuka ternyata bungkus daun teratai ini berisi dua buah jeruk dan satu ayam alas panggang. Panggang ayam ini ternyata masih hangat, jelas orang mengantar dan taruh diatas batu ini belum lama sebelum dia mengakhiri latihannya. Ling Ji-ping berpikir. "Pasti dia yang nakal, agaknya dia memang tidak pergi jauh."

Karena perut memang lapar, sekaligus dia gerogoti panggang ayam itu dan lapar habis kedua jeruk itu, karena dia yakin Yong-yong tidak pergi jauh maka legalah hatinya, lalu dia membuka lembaran buku keempat.

Sejak halaman keempat ini dan seterusnya ternyata memuat gambar manusia, di samping ada dibubuhi keterangan dengan hurup kecil2, gambar ini berjumlah dua belas dengan berbagai gaya yang berbeda, berbeda pula dengan samedhi kaum persilatan umumnya, entah berdiri, duduk, tidur, semua dalam gaya bebas dan wajar, jadi tiada gaya khusus.

Hanya beberapa kejam setelah melihat dan membaca habis buku itu, tiba2 timbul ilhamnya, se-olah2 apa yang termuat

didalam ajaran buku ini sudah dapat diselami dan di pahamiya dengan baik. Sekaligus terasa pula bahwa ajaran yang terkandung didalamnya memang teramat luas dalam dan amat agung, jernih tanpa keruh, tinggi tidak mengejutkan, sadar tanpa tersesat, sehingga rasa dengki, sesal kesalahan dan kebencian sirna tanpa terasa. Taraf dan tingkatannya jelas jauh lebih tinggi dari pada ilmu suara memabukkan orang yang sudah tersiar luas dikalangan Bulim.

Semakin dibaca Ling Ji-ping semakin dibuai oleh kemantapan hati sehingga dia melupakan segalanya, entah berapa lamanya lagi. Jelas dia sudah berhasil menyatukan lahir batinnya dengan ajaran Sim-hoat yang tertera di dalam buku itu.

Waktu dia angkat kepalanya pula, ternyata mentari sudah hampir pulang keperaduannya, burung2 sudah sibuk pulang kesarangnya, kabut mulai datang, hari sudah menjelang senja. Tanpa terasa sudah sehari dia duduk di pinggir sungai, pelan2 dia berdiri sambil menarik napas panjang, lama kembali dia tenggelam dalam buaian pikirannya sambil mengawasi mega putih yang terapung diatas langit.

Dalam sehari ini setelah membaca buku itu, ternyata pikiran dan sanubari Ling Ji-ping telah mengalami perubahan yang besar. Betapa banyak orang yang pernah dibunuhnya sebelum ini, meski dia yakin dirinya tidak pernah salah membunuh mereka, tapi setelah direnungkan kembali, sekarang dia merasa sepak terjangnya dulu memang terlalu. Nama Cui-hun-jiu sekarang bukan menjadikan kebanggaan lagi, tapi terasa suatu obk2 menambah kepedihan hatinya belaka, nama itu sendiri sudah melambangkan kekejaman dan kelaliman.

Tanpa terasa akhirnya dia menghela napas panjang, pelan2 dia menarik pandangannya kebawah. Tiba2 dia berdiri melongo pula di kala matanya tertumbuk pada bungkus

rangsum yang berada diatas batu, kapan ada orang datang kemari, kenapa sedikitpun dirinya tidak tahu.

Sekilas saja dia melenggong, akhirnya dia tertawa tawar, pikirnya : "Pasti dia, kecuali Hu hun sia hoatnya, siapa yang mampu mendekati aku tanpa kuketahui? Dan hanya dia saja yang mau dan sudi memperhatikan diri ku," langsung dia makan ayam panggang dan dua buah jeruk yang disediakan.

Sambil makan, mata kupingnya tetap memperhatikan sekelilingnya, batinnya : "Ingin aku tahu berapa lama kau bisa menyembunyikan diri, memang cewek binal."

Pelan2 bulan sabit sudah merambat kepucuk pohon, cahaya yang redup menyinari wajah Ling Ji-ping, hawa sejuk alam permai, angin menghembus lalu, air mengalir gemericik.

Tiba2 timbul angan2 dalam benak Ling Ji-ping. "Bila kelak aku bisa mengasingkan diri bersama Yong-yong dipinggir sungai kecil ini tidak mencampuri percaturan dunia persilatan lagi, hidup bebas dalam terbuka ini, ah, betapa indah menyenangkan dan bahagia. Sayang kejahatan masih merajalela, denda perguruan belum terbalas, riwayatku sendiri juga tidak jelas, belum mungkin aku mencapai keinginan luhur itu." Lalu dia awasi pula keadaan sekelilingnya, rimba disini memang lebat dan padat, sukar dia menemukan tempat persembunyian Yong-yong.

Ling Ji-ping kira Yong-yonglah yang menyiapkan makanan dirinya dua kali setelah dia selesai berlatih, kecuali dia memangnya siapa yang tahu bahwa dirinya berada didalam hutan ini? Karena dia yakin Yong-yong yang melakukan secara sembunyi, maka dia tidak perlu ter-gesah2 lagi untuk mencarinya. Ji ping berpendapat gadis muda itu bila lagi ngambek, salah2 dirinya bisa runyam sendiri bila mencarinya, biarkan saja bila amarahnya sudah reda baru akan menyergapnya secara tidak terduga.

Karena perasaan tenang, maka dia lebih giat lagi meyakinkan ilmu yang tertera didalam buku tipis itu menurut petunjuk gambar yang ada. Diluar dugaan, latihannya berjalan lancar dan memperoleh kemajuan yang pesat luar biasa, terasa tanpa dia kerahkan tenaga, hawa murni sudah mengalir sendiri dalam tubuh, suatu arus hangat seperti timbul dari pusat menerjang ketenggorokkan, tanpa kuasa mulutpun terbuka dan keluarlah alunan pekik suaranya yang bernada tinggi bagai pekik naga, suaranya mengalir rendah seperti meliputi alam semesta, menembus langit dan bergema diangkasa tak putus2.

Karuan bukan kepalang senang hati Ling ji-ping, pikirnya. "Tak heran ilmu ini dinamakan Jiong liong-liong pekik naga sakti, aku baru saja mempelajarinya, ternyata hasilnya sudah mencapai tarap yang meyakinkan, entah bagaimana bila kugunakan untuk menghadapi musuh?"

Tiba2 didengarnya suara cekikik tawa enteng didalam hutan, suasana hutan waktu itu sunyi senyap, maka cekikikan tawa ini kedengaran amat jelas. Sontak Ling Ji-ping menoleh kesana seraya berpikir. "Agaknya amarah nya sudah reda, dia sengaja tertawa untuk menarik perhatianku supaya aku mengudaknya?" Bergegas dia berdiri serta berlari kearah datangnya suara serunya. "Yong yong, lekas keluar, aku sudah tahu kau sembunyi dalam hutan."

Pohon2 yang tumbuh dalam hutan ini ternyata amat lebat, apalagi ditengah malam gelap hanya diterangi bulan sabit, maka tempat ini terasa lebih pekat. Kira2 enam tombak Ling Ji-ping beranjak dari tempatnya semula, tiba2 dilihatnya di bawah pohon besar didepan sana ada sebuah bayangan putih, waktu ditegasi bentuknya memang mirip seorang yang lagi duduk membelakangi dirinya. Dalam hati dia tertawa geli: "Ternyata kau sembunyi disini." Maka sambil tertawa dia berseru. "Yong-yong, apa kau masih marah?"

Ternyata bayangan putih itu diam saja, tidak bergerak juga tidak bersuara.

Ling Ji-ping mendekat dua langkah, pula serunya: "Yong-yong, sudah jangan marah cincin itu betul2 pemberian seseorang yang kebetulan lewat, buat apa aku ngapusi kau."

Kini jaraknya dengan bayangan putih itu tinggal setombak lebih, tiba2 hembusan angin lalu mengontai dahan pohon sehingga secerah cahaya bulan menyorot masuk lewat celah dedaunan dan tepat menyinari bayangan putih itu.

Meski sinar bulan itu hanya sekejap, Ling Ji-ping yang bermata jeli itu seketika berjingkrak kaget serta menubruk maju, kontan hidungnyaapun mencium bau amis dari anyirnya darah.

Begitu menubruk dekat baru Ji ping melihat jelas bahwa bayangan putih itu ternyata mayat seorang perempuan yang tidak berkepala, darah segar tampak masih menyembur dari lehernya, jelas baru saja kepalanya terpenggal. Saking kaget dan gelisah, Ling Ji-ping tidak sempat meneliti namun bentuk dan pakaian mayat ini jelas mirip Yong-yong, lutut seketika lemas dan pandangan menjadi gelap, hampir saja Ling Ji-ping jatuh semaput. Lekas dia tenangkan diri serta menggeram gusar, kaki menjejak bumi tubuhnya terus melambung tinggi, matanya menjelajah hutan sekelilingnya, kebetulan masih sempat dilihatnya dahan pohon disebelah kanan bergoyang seperti baru saja ada orang menyelinp kesana.

Keadaan Ling Ji-ping sekarang betul2 seperti singa yang mengamuk, sambil mengaum gusar dia menukik ke sana seperti elang menyambar ayam terus mengudak kearah kanan, padahal gerak gerik Ling Ji-ping sudah teramat tangkas dan cepat, tapi gerakan orang di sebelah depan itu juga tidak kalah cepat. Dalam sekejap saja, belasan li telah dicapainya dalam kejar mengejar ini, sampai ujung hutan sudah kelihatan didepan sana. Sayang setiba dia dipinggir hutan, sebelah depan adalah tanah tegalan liar yang berpuluh li luasnya,

diantara batu2 yang berserakan itu tampak batu2 nisan dari beberapa pusara yang tak teratur letaknya, selepas mata memandang keadaan di sini tenang dan sunyi tak kelihatan ada sesuatu yang bergerak.

Sudah tentu Ling Ji-ping melenggong, jeas dia melihat dahan2 pohon bergerak disebelah depan, bila pembunuh itu lari keluar hutan, ditengah tegalan seluas ini, tiada tempat sembunyi lagi ?

Hanya sekejap dia menerawang keadaan di sini, lekas sekali dia sudah membelok arah masuk ke dalam hutan, tanpa hiraukan musuh ditempat gelap dan dirinya ditempat terang, langsung dia putar balik menyusuri arah datangnya tadi, Sekarang baru terasa olehnya bahwa tetumbuhan didalam hutan ini jauh lebih lebat dan rimbun, tiada jalan untuk dilewati dengan leluasa.

Sambil menyibak dahan2 pohon dan rumput Ling Ji-ping terus terjung kedepan tanpa arah tertentu, mata kuping dipasang tajam, namun jerih payahnya ternyata sia2 belaka, jangan kata menemukan jejak musuh, bayangannya tak pernah dilihatnya. Hutan ini sunyi sepi. Tapi Ling Ji-ping tidak putus asa, langkahnya enteng seperti tidak menyentuh bumi, padahal pakaian sudah koyak, tubuhnya sudah lecet tergores dahan2 pohon sampai berdarah, rasa sakit sudah tidak akan dihiraukan lagi, pikirnya hanya dirasuk mengejar musuh dan mengganyangnya habis2an, satu jam lebih, ternyata jerih payahnya tetap nihil.

Sungguh sedih, pilu, marah dan putus asa serta penyesalan berkecamuk dalam benaknya, keringat sudah membasahi keningnya, napasnya sengal2, akhirnya dia menjatuhkan diri diatas akar pohon dengan tubuh lunglai, hampir saja dia jatuh pingsan, tak tertahan air mata bercucuran.

Sungguh tak pernah dimimpikan bahwa Yong-yong akan mati terbunuh, padahal dengan bekal Kungfunya sekarang, tak mungkin dia bisa terbunuh tanpa memberi perlawanan

sedikitpun. Kemungkinan di saat Yong-yong kelelahan dan pulas dalam tidurnya, musuh menyergap dan menyerangnya secara tiba2, tega juga orang itu membunuh gadis jelita secantik Yong-yong, sungguh bukan kepalang dendam dan penasaran Ling Ji-ping. Gegetun dan gregetan lagi, ingin rasanya dia mencincang atau mencacah tubuh pembunuh itu menjadi pergedel, tapi siapa pembunuhnya? Dan dimana dia sekarang? Akhirnya dia mendongak, pandangannya lenggang mengawasi bulan sabit di angkasa raya.

Tak lama kemudian Ling Ji-ping menerobos maju kedepan pula, dari utara keselatan, dari timur kebarat, hutan itu boleh di kata hampir diabrak abrik sampai bulan sabit hampir tenggelam diufuk barat, namun jejak musuh tetap tidak ditemukan. Ji-ping menarik napas panjang, marah dan memuncak, rasa duka dan kelelahan membikin tubuhnya lunglai, akhirnya dia mendeprak duduk dibawah pohon, ingin rasanya dia memekik, berteriak dan menangis gerung, tapi akhirnya dia sembunyikan mukanya dalam dekapan kedua telapak tangannya, tak tertahan dia menangis sesenggukan.

Tiba2 bolong serigala berkumandang dari hutan didepan sana, disusul suara ribut dari Kawan-an serigala yang lagi merebutkan mangsa. Seketika Ling Ji-ping berjingkrak berdiri terus melejit tinggi mengembangkan ginkang berlari bagai terbang melalui pucuk2 pohon meluncur kearah datangnya suara ribut2.

Jaraknya ada beberapa li lekas sekali telah dicapainya, dari pucuk pohon dilihatnya jelas kawan-an serigala seperti sedang berpesta pora, karuan amarah dan dendam yang tak terlampias dirongga dada Ling Ji-ping dituangkan kepada kawan-an serigala itu sambil menggerung keras, tubuhnya menukik turun seraya menggerakkan kedua tangan melancarkan Tin-thian-ciang. "Blum" lima ekor serigala kontan dipukulnya jungkir balik, jiwa melayang seketika lari pontang panting menyelamatkan diri.

Begitu Ling Ji-ping berdiri tegak, pemandangan yang dilihatnya sungguh amat mengerikan. Mayat perempuan yang tadi dia sangka mayat Yong-yong, kini sudah remuk redam menjadi mangsa kawanan serigala, mayat tanpa kepala itu sudah koyak2, isi perutnya tercecercer tak karuan. Tak kuat lagi Ji-ping menghadapi pemandangan yang menyedihkan ini, tiba2 pandangan menjadi gelap lutut lemas tubuhnyaapun terjungkal jatuh tak sadarkan diri.

Waktu Ji-ping siuman hari ternyata telah terang tanah, kicau burung berkumandang di pucuk pohon, sekuatnya Ji-ping menopang tubuhnya serta berduduk, daging dari mayat tak berkepala itu tampak berserakan disekitarnya, baju putih yang sudah koyak2 dan belepotan darah itu jelas memang milik Yong-yong.

Lama Ling Ji-ping duduk kaku diatas tanah dengan pandangan lenggang kedepan, air mata masih meleleh membasahi pipi, rona mukanya susah dibedakan, apakah hatinya sedih atau dirasuk amarah, keadaannya sekarang tak ubahnya seorang yang sudah putus harapan, seperti pula orang yang linglung tak punya pikiran sehat. Lama sekali baru dia mendengak sambil menarik napas panjang, mulutnya mengumam: "Apa benar ini Yong-yong ? Mungkinkah Yong-yong berakhir sejelek ini?" Betapapun air mata tetap bercucuran sehingga pakaiannya basah kuyup.

Hari menjelang lohor baru Ling Ji-ping bangkit berdiri, ditengah hutan itu dia menemukan sebidang tanah kosong, pedang panjang yang selalu dia sembunyikan dibalik bajunya dikeluarkan untuk menggali tanah, dengan rasa pilu dan kesedihan luar biasa dia kumpulkan sisa daging dan tulang belulang mayat itu serta dikebumikan dengan sederhana, tak lupa dia pungut secuil kain putih yang belepotan darah serta disimpannya dalam kantong baju, dicarinya pula sebuah batu hijau dengan ujung pedang dia menggores beberapa huruf diatas batu nisan darurat ini.

Dua hari mendatang ini Ling Ji-ping mengalami musibah yang memukul lahir batinnya, ilmu yang semalam dia pelajari sehingga dia memperoleh kesadaran mutlak untuk menjadi manusia berguna dan bijaksana terhadap sesama umat manusia terhapus sama sekali oleh musibah yang teramat berat ini, hatinya kini diliputi rasa dendam yang luar biasa, banjir darah yang terbayang dalam benaknya, giginya gemerutuk saking menahan emosi, tanpa bersuara dia berdiri didepan pusara Yong-yong dengan kedua jari2 tangannya terkepal kencang, bola matanya mendelik berwarna merah.

Desisnya, "Yong-yong, istirahatlah dalam baka dengan tenang. Umpama kedua tanganku jadi berlepotan darah dan menjadi gembong iblis musuh bersama kaum persilatan aku bersumpah pasti menemukan musuh pembunuhmu itu, dengan tanganku sendiri akan ku penggal kepalanya dan kubawa kemari untuk sesajen sembahyangan didepan pusaramu ini."

Setelah mengawasi kedua telapak tangannya yang kotor berlepotan darah, mendadak dia mendongak dan tertawa kia2, serunya: "Tangan berlepotan darah. Hahaha, memang benar kedua tanganku kini sudah berlepotan darah, sayang ini darah Yong-yong, aku bersumpah, akan kucuci bersih kedua tanganku yang kotor ini dengan darah musuh besar itu."

Tiba2 dia menjejak kaki tubuhnya melambung berpinjak dipuncak pohon, ditengah udara mulutpun berpelek mengalun tinggi, sementara tubuhnya meluncur kedepan.

Ling Ji-ping langsung meluncur keluar hutan, hari sudah lewat bhor, angin menderu kencang, mega tampak mendung disebelah tenggara, sebentar lagi bakal turun hujan lebat pula.

Ji-Ping tidak tahu kearah mana dia menuju, tak tahu pula apa yang dilakukan? Namun dendam kesumat yang tidak terlampias membakar rongga dadanya, rasanya ingin mencari seseorang untuk diajak berkelahi atau mengadu jiwa.

Beberapa kali lompatan dia sudah berada ditanah tegalan, lekas sekali dia sudah berlari2 enteng diantara semak2 dan batu2 nisan yang tersebar luas dan tanah pekuburan ini, tiba2 sebuah benda menarik perhatiannya. Lekas dia melompat kesana serta berjongkok memungut benda ini, melihat benda terbayang akan pemiliknya tanpa kuasa air mata bercucuran pula. Ternyata yang dipungutnya itu adalah sobekan sapu tangan sutra, kebetulan diujung kain tersulam sekuntum kembang kenangan Yong-yong.

Dengan gegetun Ling Ji-ping membanting kaki, batinnya, "Kiranya pembunuh itu lari kearah sini, sia2 aku mencarinya ubek2an di dalam hutan." Kini perasaan agak tenang dan pikiranpun lebih jernih, maka dia menganalisa pengalaman yang dialaminya sejak semalam kemarin. Masih segar dalam ingatannya, cekikik tawa didalam hutan semalam, memang benar tawa perempuan, tapi apa benar itu tawa geli Yong-yong?

Kalau betul Yong-yong yang tertawa, jelas dia dalam keadaan segar bugar, dengan bekal ilmunya, mungkinkah orang menyergapnya? Hanya ada satu kemungkinan, musuh bertindak dikala Yong-yong pulas karena kelelahan dan tawa cekikik itu didengarnya setelah Yong-yong tiada.

Akhirnya Ling Ji-ping memperoleh kesimpulan, pembunuh Yong-yong adalah seorang perempuan, bukan saja dia merasa iri dan jeles terhadap Yong-yong, ilmu silatnya pun amat tinggi, ini dapat dibuktikan dari Ginkangnya yang tinggi. Maka kini dia mulai nyelusuri analisisnya semula, siapakah perempuan pembunuh itu? Majikan sepasang burung seriti dan Liok-cu tak membunuh Yong-yong, demikian pula duta lampu putih juga tidak mungkin, tentang perempuan baju hitam nilai pertemuannya waktu itu, yakin diapun tidak ada alasan untuk membunuh Yong-yong.

Hanya satu kemungkinan dan harus dicurigai, yaitu Pek-hoa Kongcu dari Ang hoa kau. Dendam membakar rongga

dadanya, pikirnya, "Kalau Ang hoa kau tidak kuberantas, sia2 aku dijuluki Cui hun itu."

Maka tanpa ayal langsung dia menuju ke Bwe-tun, dimana markas besar Ang hoa kau berada. Sejam kemudian, hutan pohon Bwe sudah kelihatan dikejauhan sana lekas sekali dia sudah tiba didepan hutan tampak pohon2 Bwe banyak yang tumbang dan rontok, jelas itu hasil buah karya kampak Kui tiap sin waktu yang lalu maka dia langsung masuk kedalam hutan.

Bila dia sudah berada didepan perkampungan seketika dia berdiri menjublek. Ternyata Bwe-tun sekarang telah rata dengan bumi, seluruh perkampungan telah dibumi hanguskan, asap masih mengepul diatas puing2, entah Kui tiap sin yang membakar atau Ang hoa kau Kaucu Ui Bwe ing sendiri yang membakar sarangnya setelah tahu jiwanya tak akan tertahankan lagi bila tetap sembunyi di Bwe-tun?

Ling Ji-ping melamun mengawasi puing2 dihadapannya, pikirnya. "Meski markas Ang hoa ka sudah hancur, tapi Ui Bwe ing berjerih payah membangun Ang hoa kau dan kini sekangkol dengan Bu lim si tok, yakin mereka takkan meninggalkan Ceng seng san. Usaha untuk merebut Thian tiok sam po pasti tak pernah mereka abaikan, peduli dimana sekarang mereka sembunyi, suatu ketika pasti muncul juga, paling tidak mereka juga akan meluruk ke Cui-hwe-kok. Biarlah aku tunggu mereka disana saja.

Tapi dimana letak Cui-hwe-kok? Ling Ji-ping berdiri hambar, akhirnya dia mondar mandir menggendong tangan sambil tunduk kepala. Dikala dia mondar mandir itulah tiba2 didengarnya langkah pelan dan lirik dari hutan sebelah kanan. Ling Ji-ping berjingkat kaget, lekas dia melompat kesana sembunyi dibelakang pohon sambil melongok mengintip kearah datangnya suara.

Sesaat kemudian, tampak dari hutan sana melangkah keluar satu orang berpakaian kain kasar, tubuhnya bungkuk

dan reyot, tangannya memegang sebuah tongkat kecil, langkahnya perlahan dan berat, rambutnya yang sudah ubanan awut2an tertiuip angin, berjalan lima langkah berhenti, tampak senga2, kelihatan usianya sudah amat lanjut dan renta.

Tempo hari Ling Ji-ping pernah ditipu oleh Tan Hun yang pura2 menggantung diri sehingga dia tertawa dalam perkampungan ini, Ui Bwe-ing menutuk Hiat-tonya pula dengan petikan harpanya sehingga gelang naga terampas oleh orang. Maka kali ini dia bertindak lebih hati2. Walau dia melihat laki2 tua renta yang bungkuk harus dikasihani ini, tapi dia masih bimbang serta mengawasi dengan penuh perhatian.

Tampak setelah keluar dari hutan, laki2 tua ubanan itu mendongak melihat cuaca, baru sekarang Ji-ping melihat jelas, ternyata muka laki2 tua itu bukan saja penuh keriput kulit dagingnya ternyata amat kasar dan berkerut2 amat buruknya, mungkin hidupnya menderita dan tersiksa sehingga tubuhnya kelihatan amat loyo.

Diam2 Ling Ji-ping membatin; "Daerah ini jauh dari perkampungan penduduk, dialah pegunungan sesepi ini, dari mana munculnya orang , tua renta ini?" dari langkahnya yang berat dan keadaannya yang sudah reyot jelas dia bukan kaum persilatan, seorang yang membekal ilmu silat keadaannya tak mungkin seburuk itu. Kecuali dia pura2 atau tengah bermain sandiwara.

Tengah Ling Ji-ping bimbang dilihatnya laki2 tua itu sudah berhenti dan menjublek mengawasi puing2 Bwe-tua yang belum padam, telunjuk rasa kecewa dan putus asa di mimik muka dan sorot matanya, geleng2 kepala dia menghela napas lirih, gumamnya : "Sudah pergi semua, dunia seluas ini, kemana lagi aku harus mencarinya?"

"Laki2 tua ini sedang mencari orang?" demikian batin Ling Ji-ping. "Siapa yang dicarinya ?"

Tiba2 dilihatnya air mata ber-kaca2 dikelopak mata si orang tua, bibirnya tampak gemetar menahan emosi, katanya pula kemudian dengan gemetar : "Selama hidupku ini agaknya sukar untuk menemukan dia lagi. Oh Thian, hukumanmu teramat berat dan kejam atas diriku."

Dari sikapnya yang emosi dan perasaannya yang haru dan sedih itu, Ling Ji-ping yakin laki2 tua ini bukan sedang bermain sandiwara. Mungkin dia memang sedang mencari orang dan orang yang ingin ditemukan itu teramat penting bagi sisa kehidupan selanjutnya.

Laki2 tua itu batuk2 duakali lalu menyemburkan sikumur riak keatas. Tampak jelas dari persembunyiannya Ling Ji-ping, yang disemburkan dari mulut si orang tua bukan riak tapi adalah darah segar yang kental. Karuan Ji-ping melengak, pikirnya, "Orang tua renta ini jelas bukan orang sembarangan, dia pasti kaum persilatan juga, namun dia terluka amat parah kemungkinan ilmu silatnya sudah punah karena lukanya yang parah itu, dia meluruk ke Bwe-tun mencari orang, pastilah dia punya hubungan dengan Ang hoa kau atau ada sangkut pautnya dengan Bu-lim-si-tok."

Akhirnya laki2 tua renta sesenggukan menyesali nasibnya yang jelek ini napasnya mulai sengak2 pula, tenaga untuk berdiripun sudah kehabisan, akhirnya dia menggelendoi dibatang pohon serta melamun mengawasi langit, air mata berderai membasahi mukanya yang penuh keriput. Lama kelamaan laki2 tua ini tak kuasa menahan emosinya lagi, tangisnya gerung2 malah sambil memukul dada dan membanting kaki segala.

Ji-ping merasa iba akan nasib buruk yang menimpa laki2 loyo ini, bukan saja usianya sudah tua, sebatangkara diinggapi penyakit lagi. Orang yang dicari mungkin bisa diharapkan, pertolongan tidak ketemu lagi, kemana lagi dia harus pergi mencarinya? Karena kasihan timbul hasrat menolong orang yang lagi kesusahan ini, segera dia melompat

keluar dari balik pohon langsung mendekati laki2 tua buruk rupa itu.

Ling Ji-ping sudah berada disampingnya tapi laki2 itu masih belum tahu, pandangannya yang kabur karena mengembangi air mata, masih terlongong mengawasi mega diatas angkasa.

Setelah dekat Ji-ping mengawasi lebih jelas lagi, usia laki2 ini kira2 enam puluhan, suara riak dalam tenggorokannya berbunyi seiring dengan tarikan napasnya, sorot matanya guram, keriput mukanya tampak gemetar berkerut. Kulit yang kasar ini jelas tidak menyerupai kulit manusia umumnya, jelas laki2 tua ini memang dihinngapi penyakit parah yang sukar diobati, apalagi kondisi badannya seburuk itu pula.

Sambil menjura Ji-ping menyapa : "Tolong tanya Lo-tiang, siapa yang kau cari di Bwe-tun ini?"

Laki tua buruk itu diam tak bergerak, pandangannya masih lenggang keatas langit, bola matanyapun tidak bergerak, seakan2 dia tidak tahu dan tidak mendengar pertanyaan Ling Ji-ping.

Sudah tentu Ling Ji ping melengak, pikirnya, "Mungkinkah laki2 tua ini tuli? Tapi matanya tidak buta, umpama tidak mendengar suaraku, sepantasnya dia sudah melihat kedatanganku?"

Ji-ping yakin bahwa laki2 tua ini bukan orang sembarangan, bahwa dalam keadaan sepayah itu dia masih mampu mencari orang di Bwe-tun, ini menandakan bahwa dia bukan kaum kroco. Maka sedapat mungkin dia meramahkan sikap dan kelembutan suaranya, supaya orang tua ini tidak tersinggung dan kurang senang hati. Tak kira laki2 tua ini tetap diam tidak ambil peduli, hanya matanya mengerling sekejap, setelah mengendalikan napasnya yang tersengal baru dia bersuara dingin, "Siapa kau?"

Terasa kaku dingin perkataan laki2 buruk ini. Hampir lenyap rasa sabar dan sikap hormatnya tadi, namun serta

melihat mimik mukanya yang harus dikasihani, serta suara serak dari riaknya yang berbunyi mengikuti tarikan napasnya itu hatinya menjadi tidak tega. Dalam hati dia sudah berkeputusan, bahwa laki2 tua ini pasti mengalami derita dan kesedihan yang luar biasa, maka orang yang ingin dia temukan kalau bukan sanak-familinya pasti adalah musuh besarnya. Karena tidak menemukan orang yang dicarinya hatinya amat kecewa dan tersiksa, adalah jamak kalau sikapnya kaku dan dingin serta acuh tak acuh terhadap dirinya. Karena memaklumi keadaan orang, maka dengan senyum Ling Ji-ping berkata: "Cayhe Ling Ji-ping, akupun sedang mencari orang di sini."

"Kaupun mencari orang?" seru laki2 buruk, tatapan matanya yang guram pelan2 beralih kemukanya. Tanyanya: "Kau cari siapa?"

Ji-ping jadi melongo oleh pertanyaan ini, memang siapa yang dia cari? Sebelum dia memperoleh bukti dan yakin akan pembunuhnya, berdasar apa dia berani menuduh oran Ang-hoa-kau atau Pek-hoa Kongcu yang melakukan pembunuhan? Dasar otaknya encer sejenak berpikir dengan tertawa dia menjawab: "Aku ingin membuktikan suatu peristiwa di sini, karena aku curiga orang2 dalam perkampungan ini yang melakukan."

Habis senga2, orang tua renta berkata pula dengan suara serak. "Jadi kau tahu siapa penghuni perkampungan ini?"

"Sudah tentu aku tahu," ujar Ji-ping tertawa, "dua kali aku pernah masuk keperkampungan ini."

"Dua kali kau pernah masuk perkampungan ini?" mendadak terbeliak bola mata orang tua yang guram itu, dengan seksama dia awasi Ling Ji-ping dari kepala sampai kaki.

Jelas laki2 tua ini sudah tahu bahwa Ling Ji-ping bukan warga perkampungan ini, malah nada bicaranya seperti bermusuhan dengan penghuni perkampungan, tapi dia tidak

percaya bahwa pemuda ini bisa mondar mandir keluar masuk perkampungan ini tanpa kurang suatu apa. Hari ini seorang diri dia meluruk pula kesarang harimau? Logis kalau laki-laki tua renta ini memandangnya dengan pandangan kaget dan penuh tanda tanya.

Ji-ping tahu apa yang dipikirkan orang tua, katanya dengan tawa angkuh: "Orang tua, kau tidak percaya?"

Curiga pandangan seorang tua, katanya : "Orang muda, siapa gurumu?"

Ling Ji-ping menghela napas dulu, bila menyinggung guru berbudi, rasa dukanya lantas timbul, katanya dengan berlinang air mata : "Guruku almarhum berjuluk Te sat-sin."

"Te sat sin Thong Tayhiap?" orang tua buruk rupa mengangguk2, "tak heran, tapi... "

Gelagatnya orang tua renta ini juga kenal, paling tidak pernah dengar nama besar guru nya, maka dia lebih yakin bahwa dugaannya tidak meleset, orang tua ini memang bukan orang sembarang, dulu bukan mustahil seorang tokoh besar angkatan tua. Kini satu diantara sepuluh jago top di Tionggoan dulu sudah delapan orang yang batok kepalanya digantung diatas maklumat kematian, gurunya pun sudah ajal, tinggal seorang It Kiam king hun Hoan Bu-wi saja yang masih ketinggalan hidup, tapi orang tua ini jelas bukan Hoan Bu-wi, lalu siapakah dia? Karena hati sedang menimbang2 hal ini, maka dia tidak perhatikan apa perkataan selanjutnya yang akan di ucap orang tua renta ini dibelakang "tapi" yang nadanya dia ulur panjang.

Orang tua renta menoleh kearah puing2 dan berkata: "Anak muda, ai, ai." setelah berkeluh kesah lalu menambahkan: "Sungguh tak nyana, kau punya kesabaran dan kemampuan yang patut dipuji."

Baru sekarang Ling Ji-ping sadar dibelakang perkataan "tapi" yang ditunda tadi pasti ada kelanjutannya yang cukup

penting artinya, sikap orang tua renta ini sudah tidak sekaku dan sedingin tadi, maka dengan sikap ramah dia menyahut : "Meski dua kali Cayhe pernah kemari, tapi aku belum pernah bentrok dengan penghuni perkampungan."

"Maksudmu, mereka tak memergoki jejakmu."

"Bukan. Pertama Cayhe tidak tahu siapa mereka ? Karena tidak siaga Cayhe tertawan dan dan tertutuk Hiat-toku oleh irama petikan harpanya, hampir saja jiwaku melayang."

Bola mata si orang tua yang pudar itu mendadak terbeliak memancarkan cahaya kebanggaan, namun hanya sekilas saja lantas lenyap katanya , mengangguk : "Emm, lalu?"

"Sungguh memalukan, beruntung ada orang datang tepat pada waktunya menolongku."

"Em, kau memang pemuda jujur dan patut dibimbing. Lalu yang kedua kali?"

"Kebetulan perkampungan ini diluruk musuh2 tangguh, mereka tak sempat melayani kedatanganku."

"Siapa musuh yang kau maksud?"

"Kui tiap sin."

"Kui tiap sin Ling Jong?" terbayang rasa kejut dimimik muka orang tua renta, dua kali dia batuk serta memuntahkan sekujur darah kental, napasnya tersengal, tangan kiri yang gemetar diulur menuding puing2, katanya : "Apakah Mo-im-sam-kik Ui Bwe-ing tidak mampu mengatasi Ling Jong, sehingga perkampungan ini diobrak abrik dan dibakar?"

"Entahlah? Sebelum petikan lagu harpa itu berakhir, Cayhe telah ditolong orang meninggalkan tempat ini. Begitulah keadaan sebenarnya yang kutahu."

Kembali terbayang siksa derita disorot mata siorang tua renta, setelah menghela napas panjang dia terlongong mengawasi mega diangkasa tanpa bicara sekejappun.

Tampak oleh Ling Ji-ping, disamping siksa derita yang dirasakan oleh siorang tua, terselip pula rasa kecewa dari wajahnya. Bahwa orang tua ini ternyata tahu nama Kui-tiap-sin serta tahu keahlian Ui-Bwe yang mahir memetik harpa dengan lagu Mo-im-sam-kik pula, diam2 Ling Ji-ping sudah heran. Dilihatnya betapa rasa kecewanya setelah tahu bahwa Mo-im-sam-kik itu tak mampu mengalahkan Kui-tiap-sin. Perhatiannya timbul, dengan seksama dia mengawasi tangan kanan orang tua yang memegang tongkat bambu. Seketika bergetar hati Ling Ji-ping, tanpa sadar dia terhenyak mundur selangkah, serunya. "Kau orang tua adalah....."

Orang tua manggut2, ujanya. "Anak muda, tidak sedikit yang kau ketahui."

"Jadi... jadi kau orang tua...adalah Thian-hu...."

"Betul aku adalah Thian-hu Suseng yang dahulu itu. Aih, sang waktu memang tidak mengampuni orang, nasibpun mempermainkan aku, oleh karena itu Thian-hu Suseng yang jaya dan perkasa dulu, seharusnya sudah masuk liang kubur, dan aku? Sekarang tidak lebih hanyalah mahluk buangan yang tinggal menunggu ajalnya saja." Sampai disini tak kuasa dia menahan kesedihan, air matanya berderai.

"Jadi kau orang tua hendak mencari Ui Bwe-ing, Ang-hoa Kaucu ?"

"Betul, anak muda."

"Kabarnya dulu kau orang tua semayam di Tong-pek-san?"

"Tapi sudah kukatakan Thian-hu Suseng sudah lama mati yang maksud adalah kabar yang tersiar luas dikalangan persilatan."

"Tapi kenyataan kau orang tua belum mati."

"Ya, tinggal raga keropos yang sudah cacad lagi, hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan belaka."

"Maksudmu kau orang tua telah kehilangan seluruh Kungfu yang kau miliki dulu?"

"Tidak, anak muda seharusnya dikatakan telah kehilangan segala milikku yang dahulu pernah kucaapai termasuk cita2 dan kesehatan."

"Betapa besar kesuksesan yang dicapai kau orang tua dulu, kenapa bisa bernasib sejelek ini sekarang?"

"Itulah sebabnya disamping aku melawan renggutan elmaut, akupun berusaha kemari."

Bercekat hati Ling Ji-ping, pikirnya." Dilihat gelagatnya, Kui tiap-sin yang malang melintang itupun bukan tandingan Thian-hu Suseng, sayang ksatria yang perkasa ini toh terjungkal ditangan muridnya sendiri, Ui Bwe-ing sang Kaucu dari Ang hoa kau itu."

"Kau sudah mengerti? Anak muda?"

Timbul rasa iba dalam benak Ling Ji-ping, pikirnya. "Liku2 kehidupan Bulim memang serba jahat, betapa tinggi dan hebat bekal kepandaian tunggal dari Thian-hu yang dimiliki Thian-hu Suseng. Akhirnya toh runtuh ditangan muridnya sendiri, nasibnya seburuk ini." Maka sambil manggut dia lalu berkata. "Sudah menjadi hukum Bulim, yang berlaku, entah kalangan hitam atau golongan putih sama menegaskan, bahwa murid durhaka terhadap gurunya adalah kejahatan yang tak berampun, manusia sejahat ini kelak pasti akan memperoleh ganjarannya yang setimpal."

Orang tua renta mendongak sambil menghela napas, air mata masih meleleh membasahi pipinya yang penuh keriput, katanya menggeleng dengan bibir yang gemetar. "Dia sudah memperoleh seluruh ilmu Thian hu-Pay yang pernah Lohu pelajari, bahwa dia belum mampu mengalahkan Kui tiap-sin karena landasan Lwekangnya sekarang belum memadai, tapi siapa saja jangan harap bisa menumpasnya dengan mudah.

Ai, kecuali Lohu memperoleh kembali Lwekang dan kesehatan seperti dahulu kala, tapi...ya, tapi... oh Thian."

"Apakah dikolong langit ini tiada lagi cara pengobatan yang mujijat untuk memulihkan, keadaan Lo-cianpwee?"

Orang tua renta geleng2, katanya, "Tidak ada anak muda. Obat dewapun takkan bisa menyembuhkan luka2ku. Sebenarnya memang setimpal dan semestinyalah bahwa Lohu sekarang harus menerima ganjaran ini, mungkin Thian sengaja mau menghukum aku. Dulu waktu Lohu masih berkecimpung di Kang ouw, sering aku bertindak mengikuti adat keinginan hati melulu, meski belum pernah melakukan kejahatan yang kelewat batas, tapi kedua tanganku ini sudah berlepotan darah. Bukan mustahil ada juga jiwa yang mati penasaran ditanganku, oleh karena itu Lohu tidak pikirkan untuk memulihkan Lwekang dan kesehatan segala, apalagi kenyataan tiada obat mujarab apa pun dikolong langit ini yang dapat mengobati aku...." Sampai disini orang tua renta batuk2 dengan napas tersengal.

Mulut Ji-ping sudah terbuka, namun orang tua renta mencegah dia buka suara, setelah napasnya reda dia menyambung,

"Oleh karena itu, Lohu tidak sayang lagi pada diri sendiri, akupun tidak perlu menyesalkan nasibku ini kepada Yang Maha Kuasa. Cuma Ui Bwe-ing yang bertangan ganas dan berhati jahat itu, membekal ilmu tunggal Thian-hu pula, kelak pasti akan membuat huru-hara di Bulim, akibat dari semua adalah dosa Lohu pula, karena itulah umpama mati pun Lohu tidak akan meram, sebelum keinginanku tercapai aku akan bertahan hidup."

Ling Ji-ping berpikir. "Orang yang mendekati ajalnya, perkataannya pasti setulus hatinya. Ai, di kala Thian-hu Suseng bersimaharaja di Bulim dulu, kenapa tidak kau pikirkan nasib manusia berada ditangan Thian." Maka dia bertanya,

"Locianpwe sudah kehilangan seluruh kemampuanmu, apa pula guna nya bila kau dapat menemukan dia?"

"Kungfuku memang sudah punah, yakin masih ada satu cara aku mampu menundukkan dia, sayang aku tak bisa menemukan dia, ai. Mungkin Lohu tak tahan lagi untuk bisa menemukan dia. Entah apakah ini memang sudah menjadi kehendak Yang Kuasa? Kalau memang betul demikian, matipun Lohu tidak akan meram."

Ji-Ping turut merasakan kesedihan, tiba2 tergerak pikirannya, tanyanya. "Wanpe tahu satu tempat, kemungkinan sekarang dia pergi kesana."

Terbeliak senang siorang tua, serunya. "Di mana ?"

"Cui-hwe-kok."

"Cui-hwe-kok?" orang tua renta menegas, "Berapa jauhnya dari sini ?"

Tapi Ling Ji-ping malah menggeleng, katanya: "Cui-hwe-kok juga dipegunungan ini. Tapi dimana letaknya, Wanpwe juga belum menemukan tempat itu."

Orang tua menghela napas kecewa, ujarinya: "Jadi untuk menemukan dia sudah tiada harapan lagi, malah..." mendadak dia batuk2 dengan hebat, mukanya yang pucat menjadi merah padam, napasnya senga2 dan semakin sesak, mulutnya megap2, untung beruntun dia dapat mengeluarkan beberapa kumur riak darah, baru batuknya mereda dan dapat berduduk pula menggelendot batang pohon, katanya sesaat kemudian, "Paling lama Lohu hanya bisa bertahan hidup lagi tiga hari." Pandangannya kini ditujukan kewajah Ling Ji-ping, perasaannya tampak bergejolak, ya haru sedih, senang, lega dan terhibur, campur aduk. Beberapa kali bibirnya bergerak, tapi batal bicara. Akhirnya di ambil keputusan, katanya: "Anak muda katamu tadi kau sudi membantu Lohu bukan?"

Ling Ji-ping kira orang ingin dirinya mencari Cui-hwe-kok, maka dengan tertawa dia menjawab: "Dengan senang hati Wanpe siap menerima perintah."

Orang tua renta mengangguk, katanya. "Selama hidup Lohu tidak pernah menerima budi pertolongan orang lain, bahwa kau sudi keluar tenaga membantu kesulitanku, sepantasnya bila kau memperoleh imbalan."

Sampai disini pembicaraan mereka, tiba2 dari balik hutan sana didengarnya suara gelak tawa orang disusul seorang berseru. "Nah, betul tidak kataku? Pasti ada disini."

Ji-ping melenggong, lekas dia menoleh ke arah datangnya suara, tampak tiga orang muncul dari dalam hutan. Paling depan adalah Tiang pek hwi hou yang licik dan licin serta culas itu, dibelakangnya adalah Tok po cu Lim Ki dan Jian tok sin thong Cio Tiong.

Dilihat Tok po cu Lim Ki menyeringai dingin sambil berkata. "Apakah bocah itu?"

Jian tok sin thong kelihatannya baru berusia tujuh belasan, wajah cakap putih bibir merah gigi putih, wajahnya ke kanak2an. Kalau Ji-ping tidak menyaksikan sendiri, siapapun takkan percaya bahwa anak muda semuda ini adalah salah satu dari Bulim sin tok yang jahat dan lihay dalam menggunakan racun. Sambil tertawa lebar segera dia mendahului maju kemuka, serunya. "Apakah orang ini? Hm, kenapa harus kami yang meluruknya kemari?"

Kelihatan masih bocah, tapi cara bicara Jian tok sin thong seperti angkatan tua lagaknya, congkak dan pongah lagi. Mereka muncul dari hutan sejauh enam tombak disamping kanan sana, tiga orang ini melangkah perlahan. Sikap Tok po cu dan Jian tok sin thong ternyata tidak acuh dan meremehkan.

Ji-ping berpikir. "Rase tua ini memang keparat, hari ini dia seret kedua gembong racun ini sudah masuk Ang hoa kau,

dalam jangka dua hari entah bagaimana dia bisa ada ikatan dengan Ang hoa kau?"

Seorang adalah rase siluman yang keliwat licik dan jahat, dua lagi adalah penjahat beracun yang ditakuti di Bulim, mau tidak mau tegang juga hati Ling Ji-ping. Tanpa merasa dia melirik kearah orang tua renta.

Tampak sikap orang tua ini tetap tenang dan adem ayem saja, sepasang matanya yang pudar mengawasi mega diangkasa, hakikatnya seperti tidak melihat kedatangan ketiga orang itu.

Terasa oleh Ling Ji-ping, urusan yang dihadapi sekarang serba runyam bagi dirinya, bila mengandal kepandaian silat menghadapi mereka satu lawan satu, dirinya belum tentu kalah, tapi kedua gembong racun itu terkenal amat berbisa, bila mereka bertiga sekaligus turun tangan, jelas dirinya bukan tandingan mereka. Apalagi dia harus melindungi orang tua renta yang telah punah Kungfunya ini Thian-hu Suseng yang tidak mampu mengeluarkan tenaga untuk mengangkat benda sekib beratnya ini. Maka dia berjongkok serta berkata perlahan. "Lo-cianpwe, ada musuh datang, silahkan kau menyingkir saja."

Meski Kungfunya sudah punah, jelek2 orang tua renta ini pernah disegani orang sebagai tokoh besar yang terkenal dengan julukan Thian-hu Suseng, sedikitpun dia tidak kelihatan gugup atau jeri, dengan tawar dia hanya bertanya. "Siapakah mereka ?"

"Tiang-pek-hwi-hou dari Kwan-gwa dan Ban-tok-pocu serta Jian tok-sin-thong dari Bu-lim-si-tok."

"Em," orang tua renta bersuara dalam mulut, kulit mukanya yang penuh keriput tampak bergetar sekali, baru pelan2 menoleh. Tubuhnya yang bungkuk pelan2 tampak berdiri dengan bersanggah diatas tongkat bambunya langsung dia menyongsong kedatangan ketiga orang itu.

Ling Ji-ping melenggong, pikirnya: "Apakah dia kenal ketiga orang ini?"

Tiba2 didengarnya orang tua renta berkata perlahan: "Anak muda, tak usah takut, ikut lah dibelakangku."

Ling Ji-ping jadi bingung dan geli, pikirnya: "meski aku bukan tandingan mereka, memangnya aku gentar terhadap mereka, aku justru menguatirkan keselamatanmu."

Tiang pek hwi hoa bertiga sementara itu sudah berhenti dalam jarak dua tombak, melihat laki2 renta bungkuk ini menghampiri mereka, jadi bingung dan saling pandang.

Mereka bertiga terhitung jago kosen dalam Bulim, menghadapi laki2 renta bungkuk seperti ini, mereka duga pasti seorang yang memiliki kepandaian luar biasa maka sikapnya bukan saja wajar, tentang berani menghampiri mereka lagi. Kira2 lima kaki didepan mereka, baru laki2 renta bungkuk berhenti.

Ling Ji-ping tetap terlongong ditempatnya, lekas dia melompat maju berjaga dibelakang orang tua sambil bertolak pinggang.

Tiang pek hwi hou melirik ejek kepada Ling Ji-ping, katanya dengan gelak tawa,

"Anak muda, tidak terduga bukan, kita bertemu lagi."

Ling Ji-ping juga tertawa menghina, katanya. "Lebih tidak terduga justeru kau rase yang licik dan culas ini ternyata memang pandai ber-muka2, kemaren masih musuh Ang-hoa-kau, sekarang justeru sehaluan dengan mereka."

Laki2 tua renta tiba2 menggeram, aneh, suara riak yang menjijikan dalam tenggorokannya tahu2 kini tidak terdengar lagi, terdengar dia berkata. "Anak muda, katamu kemaren dia adalah musuh orang2 Ang-hoa-kau?"

"Betul, kemaren aku saksikan dia meluruk ke sini bersama Kui-tiap-sin." sahut Ling Ji-ping.

"O," kembali laki2 tua renta bersuara dalam mulut sambil menoleh kearah Tiang-pek-hwi-hou, katanya. "Dimana Ling Jong sekarang ?"

Kaget Tiang-pek-hwi-hou dibuatnya, sungguh tak nyana bahwa laki2 tua renta yang bungkuk ini dengan pandangan guram berani langsung menyebut nama Kui-tiap-sin. Padahal setahunya hanya beberapa tokoh kelas tinggi dalam Bulim sekarang berani dan sepadan untuk memanggil langsung nama kebesaran Kui-tiap sin. Maklum bagi seorang pesilat untuk mengukur tinggi rendah Kungfunya secara lahiriah, hanya dipandang dari sorot mata serta Thay-yang-hiat dipelipisnya yang menonjol, tapi ada pula sementara tokoh silat yang menganut pelajaran jenis ilmu silat yang berbeda, dari tubuhnya orang sukar meraba dan mungkin tidak tahu bila dia memiliki ilmu silat tinggi, padahal dia seorang ahli silat.

Sudah puluhan tahun Tiang-pek-hwi-huo berkecimpung dalam Kangouw, jiwanya yang licik dan banyak muslihatnya lagi, maka diam menduga laki2 tua renta ini pasti bukan orang sembarangan. Lekas dia tertawa lebar, katanya : "Apa kau orang tua teman baik Kui-tiap-sin?"

Laki2 tua renta mendengus hina, katanya "Memangnya dia setimpal jadi temanku?"

Tiang-pek-hwi-hou betul2 terperanjat, kedengarannya bukan saja laki2 tua bungkuk ini kenal Kui-tiap-sin, bukan mustahil mereka adalah musuh bebuyutan, sehingga dia tidak memandang sebelah mata pada Kui-tiap-sin.

Ban-tok-pocu mengetuk tongkatnya keatas bumi, bentaknya. "Siapa kau?"

Dingin pandangan laki2 tua renta, sekilas dia melotot kepada Ban-tok-pocu, jengeknya "Kau tidak kenal Lohu? Lekas

kau pulang ke Tok kiong saja, mungkin gurumu yang belum mampus itu tahu siapa Lohu."

Ban-tok-pocu melengak, pikirnya. "Bedebah sesumbar, memangnya dia kenal suhu?"

"Bagus, bagus." sela Jian tok sin thong tertawa lebar, "mulut besarmu itu belum tentu bisa menakutkan orang seperti aku ini."

Pandangan laki2 tua renta beralih kemuka Jian tok sin thong, katanya dingin." Kaupun lekas pulang tanya pada Tok sin kun, apakah Lohu suka temberang dan mulut besar?"

Giliran Jian tok sin thong melengak dan berjingkat mundur, laki2 tua renta ini gelagatnya memang punya asal usul tidak sembarangan, nama besar gurunya yang sudah lama mengasingkan diri ternyata dikenalnya juga.

Kedua gembong racun ini jadi ragu2, mereka tidak tahu siapa laki2 tua renta bungkuk dan jelek rupa ini? Maka mereka tidak berani bertindak secara gegabah. Dasar licik Tiang-pek-hwi-hou selalu berpedoman, tidak akan bertindak bila tidak yakin dirinya memperoleh keuntungan, bila kedua gembong racun ini tidak berani turun tangan, sudah tentu diapun takut bertindak.

Hanya beberapa patah tanya jawab laki2 tua renta ini sudah bikin ketiga orang yang sombong dan jumawa itu mati kutu, melihat mimik muka mereka yang lucu sungguh tak kepalang rasa geli Ling Ji-ping, pikirnya. "Thian-hu Suseng memang tidak bernama kosong, mengandal ketenangannya ini, cukup menyebut nama gelaran beberapa tokoh angkatan tua masa lalu ternyata sudah menindas keangkuhan ketiga orang ini."

Kini pandangan guram si orang tua renta menyapu muka ketiga orang didepannya, tongkat bambu diketukkan ditanah sekali, katanya." Kalian ada perlu apa kemari?"

Ban-tok-pocu dan Jian-tok-sin-thong saling pandang sekejap, sahutnya setelah mendengus. "Kami hendak membuat perhitungan dengan bocah dibelakangmu itu, kuharap kau jangan ikut campur."

"Untuk membuat perhitungan apa kalian mencarinya?" tanya laki2 tua renta.

- o o o0dw0 o o o -

Jilid ke 19

"UNTUK apa adalah urusan kami, kau tidak usah tahu dan turut campur, jika kau memang orang tua dari angkatan yang lebih tua, lebih baik kalau tidak mencampuri soal ini supaya kami tidak bertindak kurang ajar."

Melihat kawannya berani membantah, timbul juga keberanian Tiang-pek-hwi-hou, katanya setelah tertawa gelak2. "Kau jangan anggap dirimu lebih tua dan lihay lantas se-mena2 menindas yang lebih muda, kalau kau sudah tahu siapa kedua temanku ini, tentunya kau tahu bahwa mereka pun tidak takut kepadamu," dasar licik kata2nya disamping membantah sekaligus menghasut dan mengadu domba pula.

Jian-tok-sin-thong melirik dingin kepada Tiang-pek-hwi-hou, tanpa bicara dia hanya menyeringai dingin.

Ban-tok-pocu juga hanya mendengus. Jelas kedua gembong racun ini juga tahu kemana kiblat perkataan Tiang-pek-hwi-hou, cuma dihadapan laki2 dan Ling-Ji-ping mereka segan untuk mengumpatnya.

Akhirnya Jian-tok-sin-thong berkata dengan menyeringai lebar: "Siapakah kau sebetulnya?"

Segera Ling-Ji-ping tampil kedepan katanya, "Kalian bertiga agaknya belum kenal siapakah Lo-cianpwe ini, biarlah Cayhe perkenalkan bagaimana?"

Mencorong hijau bola mata Ban-tok-pocu, jengeknya sambil melirik Ling Ji ping. "Anak muda, coba katakan siapa dia sebenarnya?"

Ling-Ji-ping sudah membuka mulut, tapi akhirnya dia berpikir : "Kalau kukatakan orang tua ini adalah Thian-hu Suseng, paling hanya membuat gentar mereka, padahal tujuannya kemari hendak mencari Ui-Bwe-ing, kalau terlalu pagi membongkar asal usulnya, bisa celaka bila Ui-Bwe-ing mendengar berita ini dan ber-siap2 lebih dulu, bukankah urusannya bisa runyam jadinya?"

Tiba2 laki2 tua renta menggeram rendah, dalam kantong bajunya dia merogoh ke luar sebetuk medali emas yang kemilauan bercahaya diacungkan kedepan mereka bertiga, katanya." Kalian tahu apa ini?"

Tiang-pek-hwi-hou menjerit lebih dulu, "Thian hu ling pau!"

Membuat mata Ban-tok-pocu mengawasi lencana emas itu, mendadak dia menjura kearah lencana emas itu serta berkata." Kiranya kau dari Thian hu, harap maaf akan ke kurangajaran Losin."

Jian-tok-sin-thong juga membungkuk sambil bersoja, katanya. "Bila Thian hu ling pay berada disini, marilah kita lekas menyingkir," bersama Ban-tok-pocu segera mereka pergi dari tempat itu tanpa mengajak Tiang-pek-hwi-hou, hanya berkelebat bayangan mereka sudah lenyap didalam hutan.

Tampak kecewa mimik muka Tiang-pek-hwi-hou, agaknya dia berat berlalu tapi kedua gembong racun yang jadi tulang punggungnya sudah ngacir, seorang diri mana berani dia bertingkah disini, tanpa bicara lekas diapun mencawat ekor dari tempat itu.

Ling-Ji-ping tahu kelicikan rase tua yang culas ini segera dia menghardik. "Berhenti!"

Tapi laki tua renta segera berkata perlahan. "Anak muda, biarlah dia pergi. Bila mereka tahu Kungfuku sudah punah, seorang diri kau jelas tak mampu melayaninya."

Bukan saja licin dan licik, selamanya Tiang-pek-hwi-hou tidak mau dirugikan, sambil menoleh dia menyeringai sadis, katanya, "anak keparat, jangan bertingkah, demi menghormati kebesaran Thian hu liang pay baru aku menyingkir dari sini, kalau tidak, huuu." Habis bicara segera dia menjejak kaki, tubuhnya melambung kepucuk pohon terus melayang jauh kesana berloncatan dipucuk pohon.

Lama laki2 tua renta mengawasi kearah hutan, setelah yakin ketiga orang itu sudah pergi, baru dia menarik napas lega katanya perlahan. "Sungguh tak nyana sisa2 kewibawaan Thian-hu masih disegani, sayang sekali, hidup Lohu didunia ini tak lama lagi." Nadanya sedih dan rawan, Ling-Ji-ping merasa pilu.

Sekarang Ling-Ji-ping sempat memperhatikan lencana emas di tangan laki2 tua renta, lencana itu panjang tiga dim, lebar dua dim. Diujung atas lencana diukir sebuah bentuk segi delapan, ditengahnya bertulisan "Thian-hu-Ci-mek." Cap kebesaran Thian-hu, dibagian bawah lencana diukir dua huruf "Wi-pik" atau menyingkir dan dibalik yang lain terukir "Ji-ngo-cing-ling" atau seperti aku sendiri yang datang.

Tongkat bambu diletakkan diatas pundak, pelan2 laki2 tua renta mengulur jari2 tangannya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, dengan gemetar meraba2 lencana emas itu, wajahnya tampak haru dan pilu, agaknya dia sedang mengenang kembali kebesaran dan kewibawaannya masa silam.

Kenangan itu memang indah, laki2 tua renta ini sedang tenggelam dalam kenangan masa lalu yang menyenangkan, selama puluhan tahun dia bersimharaja di Bulim. Kini setelah kejayaan itu pudar, kebesaran yang dahulu pernah dicita2kan kini tinggal kenangan belaka, jiwa kesatriannya sudah lapuk

lagi, hidup merasa dalam penderitaan sebatangkara, tiada sanak tak punya kadang, terlunta2 tanpa tempat berteduh pula. Betapa hati ini takkan merasa sedih.

Pandangan yang pudar tampak berlinang air mata, menyongsong datangnya sinar matahari, mulut menggumam seorang diri. "Mungkin terakhir kali inilah aku masih bisa merasakan kebesaran wibawa Thian-hu."

Ji-ping tahu Thian-hu Suseng merupakan seorang jenis persilatan dimasa jayanya dulu, diluar tahunya setelah kini kaum persilatan umumnya sudah mengira dia mati, dengan sebetuk lencana emas itu, ternyata masih mampu menakuti tiga gembong penjahat. Maka diam2 dia berpikir: "Mungkinkah ilmu tunggal aliran Thian hu sudah punya ahli warisnya? Menegakkan kembali serta memperhatikan kewibawaan pihak Thian hu adalah tugasnya yang utama," tapi setelah direnungkan lebih lanjut, dia menumbang sendiri dari perkiraannya tadi. Bila orang tua ini sudah punya ahli waris, buat apa jauh2 dia meluruk sendiri kemari dalam keadaan kondisi selemah itu? Apalagi selama ini belum pernah tersiar kabar di Bulim sebagai ahli waris Thian-hu.

Setelah sesenggukan sekian lamanya, sorot mata pudar siorang tua tertuju kemuka Ling Ji-ping, katanya, "Anak muda banyak pertanyaan yang ingin kau ajukan padaku?"

"Benar, Locianpwe," sahut Ling-Ji-ping sejujurnya sambil menjura.

"Kenapa tidak kau ajukan pertanyaanmu?"

"Wanpwe sedang berpikir, kenapa setelah melihat Thian-hu-kim-pay, ketiga orang tadi lantas kabur dari sini?"

"Anak muda, kau merasa heran bukan?"

"Kalau dahulu aku mau percaya, tapi sekarang aku jadi heran."

"Ai," berkerut kulit muka orang tua renta yang penuh keriput, dengan jari telunjuknya yang kurus bagai cakar dia menuding kebawah pohon serta berkata: "Anak muda, duduklah. Kau memang anak yang jujur dan pols biarlah kuceritakan kepada kau."

Melihat napas orang ter-sengal2, Ling-Ji-ping maju mendekat memapahnya duduk tegak, lalu dia sendiri duduk dihadapan si orang tua renta. Setelah duduk tenang menggelendot batang pohon, sesaat lamanya orang tua renta memejam mata menenang hati, pelan2 dia membuka mata serta berkata, "Lima puluh tahun yang lalu, kecuali enam aliran besar, situasi Bulim masa lalu dikuasai oleh jago2 aneh yang berkepandaian tinggi, mereka terdiri It-hu, Ji-sian, Ji-tok dan It-kui."

Karena orang tua renta tidak menyebut nama Lam-jan, Pak-koat dan It-si-cin mo, Ling-Ji-ping lantas tanya: "Locianpwe, kau melupakan tiga orang lagi?"

"Siapa?"

"Lam-jan, Pak-koat dan It-ci-sin mo."

Orang tua renta tersenyum lembut, katanya: "Anak muda, sebutan "jago kosen" tidak mudah diperoleh? Kala itu ketiga orang ini paling baru termasuk kategori kelas satu."

"O," baru sekarang Ling-Ji-ping sadar akan kesalahannya, "Baiklah, semula Wanpwe kira....."

"Kau tidak salah anak muda," ujar laki2 renta menghibur, "Terutama dalam keadaan seperti sekarang dan seusiamu, logis kalau kau berpikir demikian."

"Ya, Locianpwe."

"Anak muda, keenam tokoh2 aneh yang kusebutkan tadi, apa kau tahu semuanya?"

"Tian-hu, Ing-yan-siang-sin, It-kui....bukan kah yang dimaksud Kui-tiap sin?"

"Betul anak muda."

"Lalu Ji-tok "dua racun".

"Yaitu Tok sian nio dari Tok-kiong dan Tok-sin-kun yang tadi kukatakan kau belum pernah dengar nama mereka?"

"Tidak banyak yang wanpwe ketahui tentang riwayat para angkatan tua."

"Ya, maklum tidak bisa salahkan kau, guru mu sendiri pada masa itupun masih kanak2." Setelah banyak bicara kembali napas orang tua renta sengal2, agak lama dia beristirahat baru meneruskan pembicaraan, "Kala itu, It-hu-ji-sian dan Ji tok it kui menjadi saling bertentangan seumpama api dan air."

"Ya, wanpwe tahu, dahulu dipuncak Tong pek sa, Cianpwe pernah mengalahkan Kui-tiap-sin dengan Mo im samkik."

Terbayang rasa riang wajah dan sorot mata orang tua renta." Darimana kau tahu?"

"Waktu Kui-tiap-sin meluruk kemaren dulu aku dengar Ang hoa kau mengoloknya."

"O," merandek sebentar orang tua renta alias Thian-hu Suseng menambahkan."Waktu itu bulan tiga disaat bunga berkembang biak, keenam tokoh2 aneh itu sama kumpul di Thian-hu tempat kediamanku, kala aku mengalahkan Kui-tiap-sin dengan Mo im-sam-kik itu. Watak Kui-tiap-sin memang paling berangasan diantara Ji-tok-it-kui, Ji-tok justeru lebih cerdik, licik dan berbahaya. Pertemuan itu diadakan karena mereka mendengar aku sudah berhasil meyakinkan Mo im-sam-kik. Mereka tidak percaya akan berita yang membesar2kan kedahsyatan lagu maut itu, lahirnya mereka datang memberi selamat kepadaku, yang terang tujuan mereka ingin menguji dan menjajal kepandaianku. Dalam perjalanan yang kuadakan, Kui-tiap-sin terlalu mengagulkan

kekuatan batinnya, dia menantang untuk mengadu ketenangan, terpaksa Lohu memetik harpa untuk mengiringi kehendak para tamu yang tidak ku undang itu, tapi baru bait kedua aku memetik laguku, Kui-tiap-sin sudah memperlihatkan gejala2 tidak normal, saking malu dia naik pitam, lalu melabrak aku."

Heran Ling Ji-ping, katanya, "Bahwa Kui-tiap-sin tidak kuasa melawan irama iblis yang Cianpwe mainkan, itu terbukti bahwa Lwe-kangnya bukan tandingan Cianpwe, kenapa dia masih berani bergebrak melawan Cianpwe?"

"Anak muda, kenapa hal ini dibuat heran? Itulah lantaran manusia gila nama, kehormatan, Kui-tiap-sin dapat mengangkat namanya didalam urutan terakhir dari enam tokoh2 aneh masa itu, dihadapan keempat rekan lainnya, mana sudi dia mengaku kalah apalagi dia terlalu percaya bahwa ilmu kampaknya terlampau ganas dan hebat tiada bandingan."

"Akhirnya bagaimana?"

"Lohu menggunakan dahan pohon yang kupungut saat itu melawan sepasang kampaknya itu. Dalam seratus jurus dia tidak mampu merontokkan selemba daunpun yang melekat diatas dahan pohon yang kubuat senjata, syukur dia tahu diri dan mundur teratur."

Diam2 bercekat hati Ling-Ji-ping, pikirnya. "Inilah rahasia Bulim yang jarang diketahui orang banyak, dahan pohon digunakan sebagai pedang, bagi yang memiliki Lwekang tangguh memang bisa menggunakan, tapi betapa hebat Lwekang Kui-tiap-sin, bergaman kampak lagi. Bagaimana dahan pohon dapat melawannya? Apalagi setelah seratus jurus, ternyata selemba daunpun tiada yang di rontokan, sungguh sukar dibayangkan dan di percaya." Tapi mau tidak mau dia harus percaya.

"Locianpwe diberkahi ilmu tinggi yang tiada taranya, bahwa dia tahu diri dan mundur teratur terbukti akan kecerdikannya."

Orang tua jelek berkata : "Sejak kali itulah berkat mereka sudi memberi muka terhadap Lohu, mereka bergabung membuatkan sebetuk lencana emas dhaturkan kepadaku, selanjutnya memberi peringatan kepada anak muridnya, setiap kali melihat lencana emas ini mereka harus segera menyingkir dan tidak boleh melawan, kalau berani melanggar akan dihukum sesuai peraturan perguruan."

Ling-Ji-ping manggut2.

Orang tua jelek berkata pula. "Mereka yang mengenal lencana dan tahu akan persoalannya pasti segera menyingkir, tapi Lohu tidak pernah menggunakan lencana itu, tak nyana hari ini Lohu justru terlindung oleh kebesaran lencana yang tidak pernah luntur ini kewibawaannya."

Kini Ling-Ji-ping sudah jelas persoalannya, hati ikut haru dan kasihan, pikirnya. "Sampai detik ini orang lain masih segan dan menjunjung tinggi kewibawaan perguruan Than-hu, sayang sekali murid didiknya justeru mengkhianati dan mencelakainya," maka dia bertanya. "Maaf bila Wanpwe kurang ajar, karena apa Lo-cianpwe kehilangan Kungfu?"

Orang tua jelek geleng2 kepala, lalu menarik napas panjang, kepalanya menengadah tak bersuara sekian lamanya. "Kejadian sudah sembilan belas tahun berselang," demikian ujar laki2 tua jelek setelah menghela napas rawan, agak lama kemudian baru dia menyambung dengan suara sendu,

"Ai, untuk mengenang peristiwa masa lalu yang melukai sanubari orang sungguh bukan suatu yang mudah, apalagi kenangan pahit getir yang berakibat fatal."

"Lo-cianpwe," kata Ling-Ji-ping, "kenangan itu bakal menambah derita batinmu lebih baik tidak usah kau keduk

kenangan yang menyedihkan itu. Wanpwe akan ikut merasa tidak tentram."

"Tidak, anak muda, umpama tidak tanya, akupun akan ceritakan kepadamu. Tadi aku sudah bilang, aku ingin kau menunaikan tugas bagiku?" Entah karena lelah, atau karena terpengaruh kenangan masa lalu yang menyedihkan, kedua bola matanya yang redup pelan2 dipejamkan, suara riak ditenggorokannya semakin jelas dan mengiriskan. Agak lama kemudian baru dia membuka mata pula lalu berkata perlahan. "Anak muda, pernahkah kau mendengar sepatah kata?"

"Kata apa Lo-cianpwe?"

"Perempuan racun dunia."

"Ya, pernah dengar, ada sementara perempuan memang demikian." Kata Ling Ji-ping, "maksud Cianpwe adalah Ui Bwe-ing?"

"Oh, dua kali kau pernah kemari, pernahkah kau melihat putri Ui Bwe-ing?"

"Mungkinkah Pek-hoa Kongcu?"

"Berapa usianya?"

"Ya, kira2 delapan belas atau sembilan belas tahun."

"Itu benar, dia adalah puteriku."

Mendadak tergetar sanubari Ling Ji-ping, agak bimbang dia menatap wajah laki2 jelek sekian lamanya, setelah di amat2i lebih seksama, tiba2 didapatinya, bentuk dan raut tampang orang jelek ini memang persis dengan Pek-hoa Kongcu. Pikirnya : "Kalau demikian kau memang memperoleh hukuman sesuai pembuatanmu, guru memperkosa murid adalah perbuatan yang bejat, pantas Ui Bwe-ing bertindak kejam terhadapmu, hingga kungfu nya dipunahkan, dalam hal ini Ui Bwe-ing tidak boleh disalahkan."

Orang tua jelek menatap muka Ling-Ji-ping katanya setelah menghela napas. "Anak muda agaknya kau kira aku telah melakukan perbuatan terkutuk terhadap murid sendiri bukan, adalah setimpal kalau sekarang aku memperoleh ganjaranku ini?"

Sudah tentu Ling-Ji-ping rikuh bertanya? Terpaksa dia diam saja.

Orang tua jelek menghela napas, "Yang benar semua itu adalah suatu muslihat jangka panjang yang telah direncanakan sejak lama dan amat sempurna sekali."

"Muslihat jangka panjang?" Teriak Ling-Ji-ping kaget. "Sejak kapan kau orang tua menerima Ui Bwe-ing sebagai muridmu?"

"Sejak dia berusia sembilan tahun."

"Berarti sepuluh tahun kau mengasuh dan membesarkan dia, kenapa pula dia tega mencelakai kau dengan muslihat keji itu?"

"Anak muda," ujar orang tua jelek, "Lohu yakin, dulu aku seorang yang tidak mudah dipedaya apalagi terjeblos kedalam muslihat orang lain, soalnya sejak kecil Ui Bwe-ing mendampingi aku, sekali2 tidak pernah terpikir olehku bahwa ada seorang telah memberi petunjuk kepadanya. Memangnya siapa yang menaruh curiga dan selalu waspada terhadap anak perempuan yang selama sepuluh tahun diasuh dan dibimbingnya? Karena itu, tanpa sadar, aku telah masuk perangkap mereka."

"Oh.", Ling-Ji-ping bersuara tegang, "siapakah biang keladi dari muslihat ini?"

"Ji-tok."

"Maksud Lo-cianpwe adalah Tok sin nio dan Tok sin kun?"

"Betul," ujar orang tua jelek manggut2, "tadi Lohu sudah bilang Ji-tok orangnya keji dan telengas, mereka tahu bahwa ilmu silat mereka selama hidup ini takkan mungkin mengungguli diriku, maka mereka membenci Lohu setengah mati, lalu mereka mengatur rencana jangka panjang, Ui Bwe-ing ditanam disisiku."

Baru sekarang Ling-Ji-ping jelas duduk persoalannya, kesan buruknya terhadap orang tua ini seketika luntur, pikirannya: "Memang benar, Ji-tok memang cerdik dan jahat penuh perhitungan dan berbuat licin, siapa pun takkan bersiaga menghadapi muslihat keji seperti itu.."

Orang tua jelek berkata pula: "Peristiwa terjadi pada tengah malam hujan lebat, seperti biasa di saat2 seperti itu Lohu selalu bersamadi diruang latihan, mendadak dia berlari masuk kekamarku, begitu mendengar langkahnya aku lantas tahu bahwa dia yang datang, dengan memejam mata aku bertanya: "Apakah Ing-ji?"

Dengan napas tersengal dia mengiakan, katanya." Ya, benar, Suhu."

"Ada urusan?" Aku tanya.

"Suhu, aku takut," sahutnya gemetar. "Waktu itu meski Lohu bukan seorang raja tapi kebesaran dan kewibawaan nama Thian-hu yakin tiada seorang kaum persilatan didunia ini berani melanggar laranganku, karena Lohu punya keyakinan yang tak tergoyahkan maka aku tetap memejam mata, secara tak acuh aku bertanya apa yang kau takut?"

"Murid cabul itu mendadak menubruk ke dalam pelukanku seraya berteriak. " Suhu, lebat sekali hujan malam ini."

Aku tertawa geli pikirku. "Memang anak bodoh, hujan geledak kenapa dibuat takut?"

"Pada saat itulah mendadak Lohu mencium bau harum yang tidak begitu harum, namun bau itu amat menggelitik

perasaan, mendadak tergerak hatiku, tak tahan aku membuka mata."

Sampai di sini ceritanya, tiba2 orang tua jelek menghela napas, lalu geleng2 kepala.

Terpaksa Ling-Ji-ping bertanya. "Locian-pwe, apa yang kau lihat?"

Berkerut muka orang tua jelek, katanya pedih. "Murid cabul itu berpakaian amat minim, pahanya yang mulus panjang terbuka, buah dadanya yang montok menantang dihadapanku, dengan kencang dia mendekapku. Lohu memiliki ketabahan luar biasa sejak latihan berpuluh tahun, kontan aku naik pitam dan menghardiknya, "Ing-ji, apa2an perbuatanmu ini?". Murid cabul itu malah berani angkat tangan memeluk leherku, mulutnya mengoceh. "Suhu, entah kenapa, mendadak aku jadi ketakutan, semula aku sudah puas, suara guntur membuatku terjaga, saking ketakutan maka aku lari kemari, Suhu, lekas kau peluk Ing-ji, aku amat takut."

"Ai, memang Lohu agak lena tidak berpikir cermat lagi, apalagi kulihat wajahnya memang pucat, suara gemetar, maka timbul rasa kasihanku, sudah tentu tidak pernah terpikir sesuatu dalam benakku, maka akupun memeluknya, serta membujuknya: "Suara guntur kenapa ditakuti, sia2 kau belajar silat selama ini."

"Di kala aku bicara itulah, serangkum bau wangi kembali merangsang hidungku, sudah menjadi pembawaan seorang gadis, badannya mengeluarkan bau perawan yang memabukkan maka bau harum itu sama sekali tidak Lohu perhatikan."

Ling-Ji-ping asyik mendengarkan, mendadak dia tanya. "Jadi Locianpwe terpengaruh oleh bau harum itu?"

Orang tua jelek menghela napas, katanya, "Sudah puluhan tahun Lohu meyakinkan ilmu, tidak gampang aku terpengaruh oleh paras ayu, meski bau harum seorang gadis perawan

yakin tidak bakal mempengaruhi ketenangan batinku, sekarang bila kupikir2 akan kejadian waktu itu, aku jadi maklum dibelakang kejadian waktu itu memang banyak yang agak ganjil."

"Maksud Lo-cianpwe, bau harum itu adalah bau sejenis obat2an yang memabukkan?"

"Betul, bahwa muridku yang durhaka itu sengaja ditanam disisiku oleh Ji-tok, padahal Ji-tok terkenal sebagai ahli racun di Kang-ouw, siapa saja bila pernah bertemu, atau ajak bicara beberapa patah kata, tanpa disadari kau telah terkena racun jahat. Dalam hal ini, obat yang digunakan untuk menjebak aku yakin sudah diproses sedemikian rupa, jangan kata aku tidak pernah memperhatikan umpama selalu waspada juga sukar membedakannya."

Ling-Ji-ping manggut2. Kembali terbayang siksa derita dan duka cita orang tua jelek, lama dia tidak bersuara.

Hembusan angin lalu menyegarkan, rambut dan jenggotnya yang beruban melambai2 namun perasaan orang tua jelek adalah sedemikian rawan dan penuh penyesalan. Agak lama kemudian setelah menghela napas, baru dia buka suara pula. "Anak muda, diluar sadarku, Lohu terpengaruh oleh obat perangsang itu, bukan saja segala kebesaran, kekayaan dan seluruh milikku runtuh total, aku pun malu berhadapan dengan orang. Yang paling menyedihkan, tapi juga teramat kejam adalah muridku yang murtad itu. Dalam keadaan lunglai, seluruh Kungfuku telah dipunahkan olehnya."

Tiba2 timbul pula suatu tanda tanya dalam benak Ling-Ji-ping, katanya. "Sebagai guru dan murid, hubungan intim seperti ayah dan anak, setiap hari berkumpul dalam satu rumah, kapan saja dia bisa turun tangan bila dia mau, hal itu memang sukar dijaga, lalu kenapa pula Ui-Bwe-ing rela mengorbankan dirinya?"

"Anak muda berdiri sebagai jago kosen Bulim, pandanganmu memang benar, tapi lain pula dipandang dari segi Lohu, semuanya salah."

"Lo-cianpwe yakin penjagaanmu teramat keras?"

"Bukan anak muda, siapa bakal curiga dan selalu siaga terhadap murid sendiri yang diasuh dan dibesarkannya sendiri sejak kecil?"

"Wanpwe jadi tidak mengerti?"

"Kau kira ilmu mujijat dari Thian-hu hanya Mo-im sam-kik belaka? Pernahkah kau dengar dahulu Lohu pernah meyakinkan semacam ilmu sakti yang dinamakan Tay-b-sian-kang?"

"Tay-b-sin-kang?"

"Bila ilmu mujijat ini berhasil diyakinkan, manusia bisa menjadi sekeras baja, tanpa siaga, pukulan, golok atau pedang serta senjata tajam lainnya tidak akan bisa melukainya. Segala senjata akan patah bila membentur badannya, pukulan Khikang atau Iwekang juga bakal sirna dalam jarak lima kaki,"

Ling-Ji-ping melenggong, pikirnya, "Betulkah ada ilmu mujijat selihay itu dalam dunia ini? Kalau betul, mana mungkin muridmu itu mencelakai dirimu?"

Sekilas orang tua jelek melirik kearah Ling-Ji-ping, setelah mengatur napas, dia berkata pula: "Di sini dapatlah kita nilai betapa lihay dan licin rencana Ji-tok. Agaknya mereka tahu akan seluk beluk itu, maka membuat rencana jangka panjang serta menanti dengan sabar untuk memungut hasilnya. Bagi orang jago silat, peduli kau membekal ilmu sakti apapun, dikala bersetubuh pertahanannya paling lemah, seluruh Hiat to ditubuh orang seumpama balon yang melembang dan mendadak kempes setelah nafsu birahi terlampias, apalagi

dibawahi pengaruh obat. Di saat itulah murid murtad itu turun tangan."

Kini Ling-Ji-ping mulai paham, pikirnya: "Sungguh suatu muslihat yang paling sempurna dan di rencanakan dengan seksama pula. Untuk mencelakai jiwa seorang, ternyata diperlukan waktu sepuluh tahun, sungguh keji telengas benar tujuannya."

Karena bercerita panjang lebar, napas orang tua jelek sengal2, mendadak badannya mengejang terus tersungkur jatuh dan berkelejetan.

Karuan Ling-Ji-ping kaget, lekas dia memburu serta memapahnya, teriaknya. "Lo-cianpwe, kenapa kau?"

Mungkin saking kesakitan, bentuk muka orang tua jelek berubah seburuk itu, hampir tidak menyerupai wajah manusia lagi, mulutnya megap2, tangan menggapa2, dan kaki kelejetan, sesaat lamanya dia bergulingan di tanah. Ling-Ji-ping tidak tega melihat keadaannya yang tersiksa, namun dia tidak tahu cara bagaimana dia harus menolong. Sebetulnya ada niatnya menutuk tiga Hiat-to penidurnya, tapi melihat kondisi badannya yang lemah seperti berada diambang kematian, bila tutukannya kurang perhitungan, salah2 jiwanya melayang seketika, padahal orang tua ini ada pesan yang belum sempat diutarakan, bukankah dia akan mati penasaran?

Terpaksa Ling-Ji-ping menunggu mondar mandir sambil meremas jari2, kira2 semasakan air sampai mendidih, siksa derita mulai mengendor, badannya tidak bergulingan lagi, pelan2 keadaannya mulai tenang, namun kepalanya penuh ditaburi keringat dingin. Setelah sengal2 pula sekian lamanya, baru pelan2 dia merambat duduk serta menggelendot pada dahan pohon, setelah agak reda pernapasannya dia berkata dengan suara lirih. "Anak muda, jangan kuatir, hari ini aku belum akan mati."

"Apakah siksa derita yang Cianpwe alami ini pasti terjadi setiap hari?"

"Betul," ujar orang tua jelek lemah, "setiap hari kumat sekali."

"Apa betul tiada obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini?"

"Kalau bisa diobati, selama dua puluh tahun ini, aku sudah berusaha dan mungkin sudah sembuh."

"Lo-cianpwe telah mengalaminya selama dua puluh tahun," Ling-Ji-ping menegaskan dengan kaget.

"Tidak salah." Suaranya agak keras setelah istirahat cukup lama, "derita selama dua puluh tahun ini, sungguh lebih parah dari masuk keliang kubur, tapi Lohu tidak akan mati meski kenyang disiksa sedemikian rupa bila cita2ku belum terkabul."

"Maksudmu mencari murid murtad itu?"

"Benar," kata orang tua jelek sambil menegaskan duduknya, "dan lagi, aku ingin bertemu sekali dengan anakku itu."

"Apakah Ui Bwe-ing tahu bila kau orang tua masih hidup?"

Orang tua jelek geleng2, katanya. "Dia tidak tahu, setelah memunahkan Kungfuku dan membuatku cacat begini, dia lalu menyeretku ditengah hujan lebat itu serta melemparku kelembah serigala. Dalam lembah entah betapa banyak serigala2 buas, mungkin dia kira aku sudah menjadi santapan kawanan serigala didalam lembah itu."

"Cara bagaimana kau orang tua dapat meninggalkan lembah serigala itu?"

"Ai, mungkin Thian Yang Maha Kuasa masih ingin menghukumku selama dua puluh tahun ini? Atau hukum alam tidak akan memberi ampun kepada murid murtad itu. Anak muda, mungkin kau tidak percaya bila mendengar ceritaku,

dalam itu terdapat seekor Srigala putih, srigala putih inilah yang menyelamatkan jiwa ragaku, aku diseret kesuatu lembah yang lain, disana terdapat sebuah gua entah berapa lamanya, lambat laun aku mulai siuman."

Cerita ini justeru tidak dibuat heran oleh Ling Ji-ping, tidak sedikit dalam dunia ini; ada burung atau hewan yang mempunyai kecerdikan luar biasa melebihi kawan sejenisnya. Ada kalanya binatang yang paling buas pun bisa menolong jiwa orang.

Orang tua jelek berkata. "Untung Lohu bekas seorang jago kosen yang pernah meyakinkan ilmu sakti, setiap hari kerjaku hanya semedhi dan menenangkan pikiran, syukurlah usahaku berhasil sehingga jiwaku tetap bertahan sampai sekarang. Belakangan Lohu berhasil membekuk seekor orang hutan, orang hutan yang cerdik dan berhasil kudidik sempurna, dialah yang menyediakan rangsumku setiap hari, tanpa terasa delapan belas tahun lamanya Lohu hidup dalam gua itu."

Sampai disini orang tua jelek menengadah pula, bola matanya yang guram kembali mengawasi gumpalan mega di angkasa seperti mengenang kehidupan sengsara tidak kenal siang atau malam selama delapan belas tahun didalam gua, raut mukanya tampak haru sedih dan lega pula.

Ling-Ji-ping menarik napas panjang, katanya kemudian: "Agaknya Lo-ciapwe memang diberkahi Tuhan, menurut pendapat Wanpwe, ada kalanya Lo-cianpwe pasti dapat memulihkan kesehatan dan latihan kungfu mujijatmu dulu."

"Tidak mungkin anak muda." Ucap orang tua jelek dengan muka guram, "hari itulah yang Lohu nantikan selama hidup delapan belas tahun didalam gua itu, tapi dengan cara apapun yang mampu kulaksanakan, bukan saja tiada harapan, malah luka2ku semakin parah. Makin hebat pula siksaan yang harus kurasakan. Dulu hanya sekali kumat setiap hari, tapi belakangan sehari kumat beberapa kali, makin lama kumatnya makin banyak, sekarang setiap dua jam kumat sekali. Karena

itu Lohu tahu hidupku tidak akan lama lagi, maka dengan badan yang tidak keruan aku berusaha meninggalkan gua itu dan kemari mencarinya."

"Jarak ribuan li bagaimana Locianpwe bisa menempuhnya?"

"Soalnya aku memelihara seekor orang hutan yang amat setia padaku. Ai, binatang kadang2 tidak melupakan budi tapi manusia, ai.."

"Apa yang dikatakan memang benar, manusia memang punya otak pandai berpikir, tapi karena manusia sering dirasuk oleh harta benda dan pangkat, maka mereka ber-cita2 mencapai harapan, tanpa segan2 menggunakan akal muslihat merugikan orang lain mencari keuntungan sendiri, binatang lebih baik, lebih akrab dan hidup dalam kerukunan."

Setelah napasnya mereda orang tua jelek bertanya. "Sekarang kau sudah mengerti anak muda?"

"Ya, Ji-ping sudah mengerti."

"Baiklah, apa kau sudi melakukan untukku?"

"Tadi aku sudah berjanji dihadapan Locian-pwe,"

"Bagus sekali." Ucap orang jelek sambil merogoh kantong mengeluarkan sebuah bungkusan kain kecil lalu ditimang ditelapak tangan katanya, "Tugas yang harus kau selesaikan amat mudah anak muda, yaitu berikan benda ini kepadanya."

"Kepada Ui Bwe-ing maksudmu?"

"Bukan, untuk putriku yang belum pernah kulihat itu."

Tiba2 terbayang oleh Ling-Ji-ping kematian Yong-yong yang mengenaskan, pembunuhnya bukan mustahil adalah Pek-hoa Kongcu, tiba2 dia tertawa dingin katanya: "Baiklah aku memang ingin mencarinya."

"Kau juga ingin mencarinya ?" Si orang tua melengak.

Sudah tentu Ling-Ji-ping tidak mau jelaskan permusuhan nya dengan Pek-hoa Kongcu, supaya orang tua jelek ini tidak terketuk sanubarinya, dengan kaku dia tertawa, secara samar2 dia menjawab: "Aku akan minta suatu keterangan dari dia."

"Kalian sudah kenal?"

"Pernah bertemu tiga kali."

Tiba2 terbayang rasa riang di rona muka orang tua jelek, sorot matanya yang guram juga seperti berbahaya, setelah tertawa geli dia berkata:

"Anak muda, berpikir putriku itu pasti seorang anak baik, tapi dia dibesarkan ikut ibunya, bila ketularan kebiasaan buruk ibunya, maka ayah bundanya lah yang berdosa, kuharap kau menilik keadaannya."

Agaknya orang tua jelek salah paham. Melihat sikap betapa besar cinta kasih orang tua terhadap putri tunggalnya, Ling-Ji-ping tidak tega untuk membeber persoalan, tegakah dia melukai hati seorang tua yang sudah mendekati ajal? Itulah perbuatan kejam. Maka dia alihkan pembicaraan; "Locianpwe, apa isi buntalan itu?"

Dengan tangan kanannya yang gemetar orang tua jelek membuka bungkusan kain, maka cahaya kuning seketika memancar terang. Buntalan kain itu ternyata berisi sebatang pedang emas panjang lima dim, lebar setengah dim, ditelapak tangan orang tua jelek tampak kemilau seperti melonjak2 hendak terbang.

Ling-Ji-ping melenggong, katanya, "Pedang apakah ini Locianpwe?"

Lekas Orang tua jelek bungkus pula pedang kecil itu, lalu digenggamnya kencang, katanya: "Inilah pedang terbang yang kuyakinkan kala Kungfuku masih utuh, dalam jarak seratus

langkah dapat membunuh orang atas dorongan kehendak hati."

Ji-ping tanya penuh curiga, "Sekarang masih bisa digunakan?"

"Sudah tentu tidak bisa, memangnya kau lupa sekarang Lohu sudah tanpa daksa?"

"Lalu apa gunanya kau serahkan pedang ini kepada putrimu?"

"Ai, anak muda, "ujar orang tua jelek, "bukankah kau saksikan sendiri, pedang ini seperti ingin terbang saja? Itulah sukses yang Lohu capai setelah menggempleng diri selama puluhan tahun, sekarang Lwekang Lohu sudah tuntas, tapi pedang itu sendiri masih membawa kekuatan gaib, bila kau sudi menurunkan ajaran teori yang sebentar kuajarkan kepada kau, dalam jangka pendek sudah bisa digunakan. Untung waktu aku meyakinkan ilmu pedang terbang berada dikamar rahasia yang tertutup rapat, sehingga rahasiaku ini tidak diketahui oleh murid murtad itu."

Bekerja benak Ling-Ji-ping, pikirnya. "Bila Yong-yong memang dibunuh Pek-hoa Kongcu kalau aku menerima permintaan orang tua jelek menurunkan ilmu pedang ini kepadanya bukankah dia bakal tumbuh sayap dan sukar dilayani?"

Orang tua jelek menatapnya lekat melihat alis Ling-Ji-ping bertaut, sekian lama tidak bersuara, maka dia bertanya. "Anak muda, kau punya kesulitan?"

Dengan tawa kaku Ji-ping menegaskan alis katanya tegas. "Apakah yang pernah kujanjikan, Wanpwe pasti menepati janji."

"Syukurlah," ujar orang tua jelek menghela napas lega, lalu menarik napas panjang.

Ling-Ji-ping tertawa kaku, tanyanya. "Semudah ini Lo-cianpwe mempercayai Cayhe?"

"Anak muda, aku tahu kau adalah pemuda polos, jujur dan bajik, sudah tentu untuk tugasmu itu, Lohu menyediakan pula hadiahnya untuk kau."

"Kukira tidak usah, Wanpwe tidak ingin mendapat imbalan."

"Ini kehendak Lohu sendiri," ucap orang tua jelek, "Tay-b-sin-kang hanya Lohu saja yang menguasai, tiada orang kedua dalam Bulim ini yang pernah mempelajarinya, bukankah amat sayang bila mujijat ini ikut terkubur bersama Lohu?"

Tergerak hati Ling-Ji-ping tadi orang tua jelek bilang, bila berhasil meyakinkan Tay-b sin-kang badan orang bisa sekeras baja dan tidak gampang dilukai oleh senjata tajam macam apapun, jikalau dirinya dibekali Ilmu sakti, kelak bukan soal rumit lagi untuk melicinkan jalan kearah penuntunan dendam sakit hati gurunya.

"Anak muda," ujar orang tua jelek menghela napas, tiba2 air matanya berkaca2, "masih ada satu keinginanku, sudah puluhan tahun kebesaran nama Thian-hu menggetar dunia persilatan, Lohu tidak ingin karena masukku ke liang kubur, kebesaran dan kejayaan Thian-hu ikut terkubur pula. Hm, bila kau mau kau bakal menjadi pewaris yang bertahta di Thian-hu, seluruh ilmu yang pernah kupelajari kutulis dalam sejilid buku, kusembunyikan disuatu kamar rahasia di istana Thian-hu. Jikalau kau mau dan suka rela, kau bakal menjadi pewaris murni dari Thian-hu kita."

Ling-Ji-ping menjerit kaget dan gelagapan, katanya: "Maksud Lo cianpwe mau angkat aku jadi murid pewarismu?"

"Thong Thayhiap berjiwa besar, kukira dia tidak akan menentang maksud baikku."

"Tapi aku....."

"Ada kesulitan pula? Atau kau tidak mau?"

Bergolak pikiran Ling-Ji-ping. Demi menuntut balas, tumben dirinya memperoleh bekal ilmu mujijat dari Thian-hu, satu hal yang tak mungkin dicapai meski di impikan setiap malam, dan hal ini bakal dicapainya didepan mata. Tapi bila dia teringat akan kematian Yong-ji, umpama kematiannya adalah perbuatan Pek-hoa Kongcu, padahal Pek-hoa Kongcu adalah putri tunggal orang tua jelek ini, lalu bagaimana dirinya harus menyelesaikan persoalan berganda ini?

"Anak muda," ujar orang tua jelek menghela napas, "Ada kesulitan apa boleh kau beberkan dihadapanku, aku tak akan salahkan kau."

"Bukan Wanpwe tidak mau, soalnya ada yang belum kumengerti."

"Katakan anak muda."

"Aku curiga putri tunggal Lo-cianpwe, Seng Lo-cianpwe telah menitipkan cucu perempuannya itu kepadaku."

"Tadi kau bilang hanya curiga?"

"Ya, Wanpwe hanya menduga."

"Curiga belum tentu merupakan suatu kenyataan, coba ceritakan persoalannya."

Maka Ling-Ji-ping bercerita bagaimana dulu dia pernah dua kali bertemu dengan Pek-hoa Kongcu, terakhir dia ceritakan nasib jelek yang menimpa Yong-yong.

Orang tua jelek menepekur, katanya sambil menghela napas "Bukan Lohu mengeloni puteri sendiri, anak muda, kukira dalam peristiwa ini banyak keganjilannya."

"Wanpwe memang bodoh, mohon penjelasan."

Dua kali orang tua jelek menarik napas panjang, lalu bertanya : "Batok kepala adik Yong-yong mu itu digorok orang, bukan?"

Ling-Ji-ping mengiakan.

"Sebelum kau menemukan mayatnya, kau mendengar cekikik tawa seorang perempuan? Lalu kau mengudaknya tanpa hasil, waktu kau kembali kau saksikan kawanan serigala tengah berpesta pora memakan mayat wanita itu."

Ling-Ji-ping mengangguk.

"Hanya berdasar warna dan potongan pakaian yang dikenakan mayat itu, maka kau beranggapan bahwa mayat itu adalah jenazah adik Yong-yong, padahal kau melihat sepintas lalu, belum sempat memeriksanya dengan seksama?"

"Ya, betul Locianpwe."

"Nah, takkan salah lagi," ujar orang tua jelek setelah istirahat sejenak, "menurut pengalaman Lohu selama berkecimpung di Kang-ouw puluhan tahun, biar kuberikan analisa yang terperinci pertama, ada orang ingin membunuh Yong-yong, umumnya bila orangnya sudah mati, maka dendampun himpas, bila bukan musuh pembunuh ayah bunda atau sanak keluarga, untuk apa harus memotong kepalanya?"

Ling-Ji-ping tertegun, "ini....." sesaat dia gagap.

Orang tua jelek goyang tangan melarang dia bicara, katanya: "Karena itu Lohu berani pastikan, pembunuh ini merupakan fitnah untuk orang lain, tujuan memotong batok kepalanya adalah supaya kau yakin bahwa yang jadi korban betul adalah adik Yong-yong."

Ling-Ji-ping manggut2, sekarang dia mulai paham persoalannya.

Orang tua jelek berkata pula : "Bila membunuh orang secara diam2, setelah berhasil harus tinggal pergi diam2, buat apa dia mengeluarkan suara tawa? Jika tidak kepergok olehmu, kenapa setelah kau pergi, baru dia melarikan diri, supaya kau tidak melihat siapa dirinya?" Berhenti sejenak lalu menyambung. "Baiklah, kedua kejadian itu cukup gamblang,

suara tawa itu untuk memancing dirimu menemukan mayat itu, bukankah persoalan jadi lebih jelas lagi."

Penjelasan ini betul2 membuka tabir gelap yang menyelimuti otak Ling-Ji-ping, segalanya menjadi jelas sekarang.

"Memancingmu pergi sehingga kawanan serigala berpesta pora, itupun sudah direncanakan lebih dulu, inipun dapat dimengerti."

"Kuatir aku memeriksa mayat itu?"

"Betul, anak muda, agaknya perencana itu cukup tahu bila keadaan mayat itu makin mengerikan, emosi akan lebih tak terbendung lagi, dalam keadaan emosi jelas kau tidak akan sempat memeriksa mayat itu.

Ling-Ji-ping berpikir sejenak, tinju tangan kanan memukul telapak tangan kiri, pikirnya, "Iya, pakaian yang dikenakan Yong-yong adalah kiriman majikan sepasang burung walet yang suruh Liok-cu mengantarnya kepada ku, dari mana pula datangnya sapu tangan bersulam kembang segala?" Sampai disini dia lebih jelas lagi. "Urusan padahal tiada sangkut pautnya dengan kau, namun aku sudah kebingungan sendiri, begitu melihat sapu tangan bersulam itu, aku lantas sangka saputangan itu milik Yong-yong, itu membuktikan bahwa Yong-yong memang benar terbunuh, entah ke mana ketenangkanku selama ini?"

"Itulah yang dinamakan yang bersangkutan kekelap, si penonton melihat jelas, sekarang kau sudah mengerti anak muda?"

Ling-Ji-ping malu diri, katanya mengangguk. "Ya, Wanpwe memang bodoh, banyak terima kasih akan petunjuk Cianpwe."

"Karena itu, Lohu menarik suatu kesimpulan."

"Kesimpulan apa?"

"Perencana pembunuhan pasti yakin kau akan curiga terhadap putriku, maka tidak sukar untuk meraba jejaknya, siapa sebenarnya dia, yakinlah bahwa yang jadi korban bukan Yong-yong."

"Hah", Ling-Ji-ping berjingkrak kegirangan rasa duka dan amarahnya seketika sirna, katanya keras. "Kalau demikian, Wanpwe sudah tahu siapa perencana pembunuhan ini."

"Kau tahu siapa dia?"

"Ya, pasti Lenghou Ho." dengus Ling-Ji-ping.

"Siapa itu Lenghou Ho?"

"Putri Tiang-pek-hwi-hou yang tadi kemari itu, nama gelarnya Hwi-hou Kongcu."

"Lebih betul lagi," ucap tua jelek, "rase tua itu memang licin, banyak muslihatnya, selama hidup paling suka menonton dua harimau berkelahi."

"Tanpa penjelasan Locianpwe, hampir saja Wanpwe terjeblos dalam perangkap adu domba musuh keji."

"Baiklah anak muda. Persoalan sudah jelas, apakah kau masih perlu memikirkan keinginan Lohu tadi?"

Berpikir sejenak akhirnya Ling-Ji-ping berkata: "Sebesar ini cinta kasih Locianpwe terhadapku, mana Wanpwe berani menampik kebaikan ini, namun Wanpe terlalu bodoh, kuatir bila menyia2kan maksud baik dan harapan Cianpwe yang luhur."

"Anak muda, jadi kau menerima?"

Lekas Ji-ping berdiri lalu bertekuk lutut dan menyembah dihadapan orang tua jelek, "Suhu," panggilnya.

Bercucuran air mata orang tua jelek, saking senang tapi juga haru, lekas dia bimbing Ling-Ji-ping berdiri, kepalanya menengadah pula lalu menggumam. "Semula aku kira ilmu

mujijat dari perguruan thian-hu kita bakal putus turunan, aih, sekarang matipun aku bisa meram," lalu dia alihkan pandangannya ke wajah Ling-Ji-Ping, pelan2 dengan tangan gemetar dia keluarkan sebuah panji kecil dari bajunya, panji sepanjang enam dim berbentuk segi tiga memanjang, terbuat dari sutra merah dipisiri benang kuning emas, ditengah panji bersulam seekor naga emas, gagang panji terbuat dari emas murni, diujung tonggak dihiasi sebutir mutiara yang kemilau. Sambil mengangkatnya tinggi diatas kepala, orang tua jelek berkata dengan berlinang air mata "Nak, inilah Thian-hu ling-ki atau panji kebesaran Thian-hu, sekarang kuserahkan kepada kau, sejak kini, kau adalah majikan dari Thian-hu."

Dengan berlutut Ling-Ji-ping terima panji itu dengan kedua tangan. Sesaat orang tua jelek masih mengawasi panji itu dengan perasaan haru dan lega pula, akhirnya dia berkata dengan suara lantang dan serius. "Nak, kebesaran dan kewibawaan Thian-hu sejauh ini masih disegani oleh segala lapisan kaum persilatan, kau harus tetap mengembangkan dan mengembannya, kewajiban berat sudah kau pikul, kuharap kau tidak mengecewakan harapanku."

"Murid patuh dan berjanji akan melaksanakan cita2 guru."

Tiba2 orang tua jelek berkata dengan nada berat tertekan: "Ui-Bwe-ing mendurhakai guru dan mengkhianati perguruan, dosanya tidak terampun, nak, tugas berat ini kuserahkan pula kepadamu."

Ling-Ji-ping melengak, katanya; "Bekal kepandaian Tecu masih terbatas, sekarang mungkin belum mampu menunaikan perintah guru."

Orang tua jelek manggut, katanya: "Hal itu aku tahu, nak, berdirilah."

Terpaksa Ling-Ji-ping berdiri dan menyimpan Thian-hu-ling-ki kedalam kantong.

Sekilas orang tua jelek melirik ke arah pedang emas yang terbungkus kain di tangannya, katanya setelah menghela napas. "Biarlah pedang emas ini kuwariskan kepada kau pula."

Lekas Ling-Ji-ping menjura, katanya: "Bukankah Suhu bilang hendak mewariskan kepada Sumoy?"

Orang tua jelek-geleng2, katanya: "Putri dibesarkan oleh Ui Bwe-ing, dari ceritamu tadi tentang hubungannya dengan Lenghou Ho, serta dugaanmu akan perbuatan putriku tentang pembunuhan yang direncanakan itu, dapat kusimpulkan, bahwa anak muda itu tentu sudah terpengaruh oleh kebiasaan rusak dan bejat, sekarang berubah niatku semula, pedang emas ini kuberikan kepada kau, dengan pedang emas ini kau harus membersihkan anasir2 jahat dalam perguruan, kelak bila kau berhadapan dengan anakku itu, boleh kau beritahu pesan ini kepadanya, bila dia tahu salah dan mau insaf serta bertobat, boleh kau membawanya pulang ke Thian-hu, kau wajib mengajarkan ilmu perguruan padanya, jikalau dia sudah tidak bisa diinsafkan pula, kuanjurkan supaya kau membunuhnya atas perintahku, supaya tidak mendatangkan bibit bencana dan merusak nama baik perguruan."

Baru Ling-Ji-ping hendak bicara, orang tua jelek telah melanjutkan. "Dan lagi tanpa pedang emas ini, kau takkan mampu menumpas murid itu, beberapa hari ini orang hutan pemeliharaanku yang cerdik ini memberi laporan, digunung ini banyak berkumpul orang pandai, yakin pasti ada sebabnya, dengan pedang sakti ini, dapat menambah kekuranganmu, nah kau terimalah nak."

Terpaksa Ling-Ji-ping menerimanya dengan kedua tangan pula.

Orang tua jelek merogoh keluar pula lencana emas tadi, katanya : "Lencana emas ini pemberian Ngo-ki, bagi anak murid Ngo-ki atau perguruan silat lainnya, besar gunanya. Nah kaupun terimalah."

Setelah menerima lencana emas, Ling-Ji-ping menjura, katanya: "Apakah Suhu ingin pergi ke Cui hwe kok?"

Orang tua jelek batuk2 lagi sekian lamanya akhirnya berludah sekumur darah, katanya setelah napasnya mereda : "Tidak usah nak. Jongkoklah, akan kubeberkan letak kamar rahasia di Thian hu serta perundang2 di sana. Dengarkan pula pelajaran teori cara untuk mengendalikan pedang emas ini serta prakteknya."

Orang tua jelek meraih dahan pohon kering lalu mencorat-corek diatas tanah menggambarkan letak dan denah Thian hu, serta dijelaskan pula seluk beluk dalam istana secara terperinci. Setelah beristirahat beberapa kejam, kembali dia mengajarkan cara mengendalikan pedang emas itu dengan kekuatan batin yang dilandasi pengaturan napas. Lalu berkata : "Suhu akan pulang dulu ke Thian-hu bersama Leng hou kera sakti, nak, jaga dirimu baik2."

Sebelum Ling-Ji-ping bersuara, dahan kering ditangannya menggores tiga kali ditanah mendadak terdengar sebuah pekik suara keras dari dalam hutan, segulung tenaga besar kontan menggulung tiba, dia kira ada musuh menyergap, secara reflek dia pasang kuda2 serta menggempor dengan mendorong kedua tangan menggempur khayangan yang menerjang tiba.

"Blang" kontan Ling-Ji-ping rasakan suara arus tenaga besar menolak dirinya, tanpa kuasa dia terjengkang mundur kebelakang sejauh lima langkah baru berdiri tegak pula.

Setelah berdiri tegak baru dia melihat di samping gurunya telah berdiri seekor orang utan yang tingginya hampir sama dengan dirinya, bulu sekujur tubuhnya berwarna putih perak, bola matanya merah seperti nyala api, kedua tangannya teracung tinggi keatas, mulutnya menyeringai dengan taring giginya yang menjijikkan, pandangan buas dan marah menatap kepada Ling-Ji-ping.

Ling-Ji-ping melenggong, pikirnya. "Orang hutan sebesar ini, tak heran dia kuat menggendong Suhu menempuh perjalanan jauh."

Orang tua jelek mengelus kepala orang hutan serta berceloteh entah apa yang dikatakan kepadanya, mendadak orang hutan besar ini menyeringai sekali lalu memekik keras ke-arah Ling-Ji-ping. terus menubruk maju. Karuan Ling-Ji-ping kaget, dia tahu tenaga Orang hutan umumnya amat besar, cepat sekali dia berkelit kekiri terus menggeser kekanan setombak lebih.

Tak kira gerakannya sudah amat cepat, tapi gerak gerik orang hutan besar ini ternyata lebih cepat lagi, sambil meringkik rendah belum lagi kaki Ling-Ji-ping menyentuh tanah, kedua tangan orang hutan yang berbulu dan berkuku tajam telah menahan kedua pundak Ling-Ji-ping.

Sudah tentu tersirap darah Ling-Ji-ping, untung dia mendengar suara orang tua jelek berseru : "Jangan takut nak, dia ingin bersahabat dengan kau."

Segera Ji-ping kendorkan tenaga dan membuyarkan Lwekang yang telah dikerahkan dan diam saja tidak bergerak. Setelah berjingkrak dua kali mendadak orang hutan itu menarik kedua tangan Ling-Ji-ping mulutnya berceloteh sambil menyeringai dan bersuara rendah. Ling-Ji-ping kebingungan dan tidak tahu bagaimana dia harus bersikap? Mendadak kera besar itu menjejak kaki belakang hingga tubuhnya melenting, Ling-Ji-ping tidak siaga tahu2 tubuhnya terseret terbang keudara setinggi dua tombak, ditengah udara kera sakti memekik panjang pula lalu jumpalitan ke arah kiri.

Dua kali Ling-Ji-ping meronta tapi tidak berhasil membebaskan diri, tahu2 tubuhnya terbawa jungkir balik dan melesat kearah kiri sejauh lima tombak, daya luncuran tubuh

mereka begitu cepat, jarang Ling-Ji-ping menyaksikan kecepatan gerak tubuh seperti ini.

Membawa Ling-Ji-ping, kera sakti itu menutut kakinya dipucuk sebatang pohon lalu melambung balik pula dan melayang ringan disamping orang tua jelek.

Ling-Ji-ping jadi aseran, namun dihadapan sang guru tak enak dia melahirkan perasaan kekinya.

Namun orang tua jelek sudah menggeram gusar lalu berceloteh kepada keranya, agaknya sedang memarahi. Akhirnya kera besar itu ulur tangan menuding Ling-Ji-ping, lalu menuding dirinya serta berceloteh pula panjang lebar entah apa yang dikatakan?

Akhirnya orang tua jelek manggut2, katanya berpaling kepada Ling-Ji-ping. "Nah kera sakti ini ternyata juga senang terhadapmu."

Baru sekarang Ling-Ji-ping maklum bahwa gurunya sedang bicara dengan binatang peliharaannya dengan bahasa kera. Tapi seekor kera memiliki Ginkang yang tinggi tidak perlu dibuat heran, namun dari mana dia memiliki Lwekang setangguh itu? Mungkin hanya beberapa gelintir jago kosen dalam Bulim ini yang mampu menandinginya.

Agaknya orang tua jelek dapat meraba pikiran Ling-Ji-ping, katanya: "Nak, kera sakti ini berbadan kebal, segala macam senjata takkan bisa melukainya, Lwekang juga amat tangguh setaraf jago kosen kelas wahid. Kaum persilatan dahulu tiada yang berani memasuki Thian-hu yang terlarang, bukan hanya lantaran aku memiliki Kungfu sakti, terhadap kera sakti ini merekapun amat takut. Tentunya kau sudah mengerti sekarang, dengan kondisi tubuh yang pantas masuk liang kubur ini, gurumu masih bisa menempuh perjalanan jauh adalah berkat bantuan kera sakti ini." Lalu dia menoleh ke puing2 yang sudah rata dengan tanah, serta berkata dengan berlinang air mata:

"Nak, segala sesuatunya sudah kuserahkan kepada kau untuk mengurusnya, umpama gurumu mati juga akan mati dengan tentram dan lega, baiklah aku akan segera pulang."

Pilu hati Ling-Ji-ping, dia tahu, hidup gurunya tidak akan lama lagi, maka dia merasa perlu pulang ke Thian-hu, perpisahan kali ini bukan mustahil menjadi perpisahan untuk selamanya, kini dirinya sudah diangkat jadi murid, sudah tentu hatinya lebih tidak tega lagi, lekas dia menyembah dan berkata. "Harap Suhu menjaga kesehatan dan menanti Tecu pulang setelah menunaikan tugas. Apapun yang akan terjadi Tecu akan berusaha untuk menyembuhkan kau orang tua."

"Nak, itu jelas tidak mungkin, puaslah hatiku kau punya tekad yang luhur ini. Aku tahu kau mengemban banyak tugas untuk dibereskan. Hanya satu harapanku, setelah selesai menunaikan tugas, kau harus lekas pulang ke Thian-hu. Jangan ikut mencampuri urusan Bulim, kau harus ingat aku, sebab kau adalah satu2nya pewaris Thian-hu kita."

Orang tua jelek membalik tubuh menepuk kepala kera sakti katanya." Hayolah kita pulang."

Kera itu menyeringai sekali kepada Ling-Ji-ping serta ulur sebelah tangannya menuding ketimur, lalu berlompat dua kali serta berceloteh panjang lebar.

"Nak, kera bilang dia mengharap kau lekas pulang ke Thian hu." Orang tua jelek menyambung lidah.

"Tecu akan perhatikan," sahut Ling-Ji-ping.

Sekali lompat gesit sekali sikera sudah berada didepan orang tua jelek, pelan2 dia menggendong orang tua itu, sambil menyeringai segera dia melompat keatas pohon hanya beberapa kali lompatan tubuhnyaapun berkelebat lenyap.

Pelan2 Ling-Ji-ping berdiri, sekarang dia mengemban dendam sakit hati dua guru yang harus dituntutnya. Betapa berat kewajibannya, namun dia tidak putus asa, jiwa ksatria

nya justru berkorbar. Dengan langkah lebar dia melangkah keluar dari hutan.

Setiba diluar hutan dia jadi kebingungan, entah jurusan mana yang harus ditempuhnya.

Saat lamanya dia berdiri celingukan, tiba2 rasa perutnya lapar, baru sekarang dia ingat perutnya belum diisi. Tiba2 dia teringat akan aliran sungai disebelah kanan tak jauh disana, disebelah sungai kalau tidak salah dia pernah melihat pohon buah. Diatas pegunungan sebelukar ini, kecuali mencari buah2an, makanan apa yang bisa mengenyangkan perut.

Dengan langkah enteng segera dia beranjak arah selatan menuju kealiran sungai, sungai kecil tapi airnya dalam, namun airnya jernih kelihatan dasarnya. Kelopak kembang yang rontok berjatuhan dipermukaan air dan hanyut terbawa arus tenang. Terlebih dulu dia minum beberapa teguk air sungai yang dingin segar, lalu beranjak kearah hulu. Sungai ini berliku2, namun pemandangan alam disini memang permai seindah lukisan. Kira2 setengah li Ling-Ji-ping menyusuri sungai, disebelah depan lapat2 didengarnya suara percakapan orang.

Sekilas Ji-ping tertegun, dengan hati2 lekas dia menyelinap kedalam hutan dipinggir sungai, dari belakang pepohonan dia mengintip kearah datangnya suara.

Kira2 belasan tembok disebelah sana, keadaan tanah pegunungan ternyata berubah, disebelah depan adalah tanah lapang, sungai kecil itu menjulur jauh berliku2 ditanah tegalan nan luas. Dipinggir sungai dibawah sepucuk pohon besar, menghadap kesungai membelakangi hutan, duduk berjajar tiga orang, dari bayangan punggung mereka dapat dikenali mereka adalah Ban-tok Pocu, Jian-sin thong dan Tiang-pek-hwi hou.

Terdengar percakapan ketiga orang kadang keras seperti berdebat, tiba2 lirih seperti ada rahasia yang sedang mereka

rundingkan. Kaum persilatan siapapun tiada yang berani mengusik jago2 racun yang jahat ini, meski bertemu bila bisa menghindar mereka berusaha menyingkir, kalau tidak terpaksa, siapa mau cari perkara dengan mereka.

Apalagi diantara Jitok yang jahat ini masih tercampur seorang Tiang-pek-hwi-hou yang licik dan naka. Kalau orang lain mungkin kuatir terlambat menyingkir, tapi lain dengan Ling-Ji-ping yang berwatak angkuh, melihat ketiga orang ini, dengan menyeringai dingin dia malah menggeremet maju beberapa tombak lebih dekat.

Terdengar Ban-tok Pocu ter-kekeh2, katanya "Rase tua, apa benar gelang naga berada ditangan buyung keparat itu?"

"Memangnya Lohu ngapusi kalian?" Tiang-pek-hwi-hou tertawa lebar.

Melengking tawa Jian-tok-sin-thong katanya. "Peduli ada tidak padanya, kita ringkus dia saja. Bukankah Kaucu juga sedang mencarinya?"

Tiang-pek-hwi-hou menyeringai licik, katanya. "Makanya. Kalian segera kabur setelah melihat lencana emas itu, sungguh perbuatan yang mengecewakan, padahal tua bangka itu kelihatan sudah dekat liang kubur, apa pula yang ditakuti."

"Kau kunyuk tua tahu apa?" Kata Ban-tok Pocu, "lencana emas itu adalah pemberian guru kami yang termasuk dalam Ngo-ki kepada Thian-hu, kaum persilatan mungkin tidak tahu, tapi demi menjaga gengsi dan kebesaran nama perguruan, terpaksa kami harus menyingkir, siapa bilang kami takut?"

Jian-tok-sin-thong menimbrung dengan tawa dingin : "Entah siapakah tua bangka yang hampir mampus ini? Tapi nada bicaranya besar sekali, kau tua2 keladi ini biasanya munafik dan banyak akal, selalu mengagulkan diri banyak pengetahuan, tentu kau tahu siapa dia ?"

"Pujian, pujian," ujar Tiang-pek-hwi-hou, "Thian-hu Suseng sudah mati dua puluh tahun belum pernah tersiar adanya murid pewarisnya, maka menurut pendapat Lohu, mungkin dia salah seorang kenalan lama Thian-hu Suseng, tapi kelihatannya tua bangka itu mengidap suatu penyakit yang berat."

"Seperti kentut saja ucapanmu, tidak guna." Jenjek Jian-tok-sin-thong, "coba jawab kalau kau tahu akan hal itu, kenapa pula kau takut ngacir bersama kami? Kenapa tidak kau turun tangan membekuk bocah itu."

Tiang-pek-hwi-hou tertawa kering katanya kikuk: "Hehe, soalnya, akupun menghargai guru kalian, kalau tidak, umpama orang tua renta itu adalah tokoh besar juga aku tidak akan takut menghadapinya."

Rase tua ini memang licin, jelas dirinya tidak yakin dapat menang, tapi ada2 saja alasan yang dikemukakan, sehingga kedua kawannya tak mampu banyak bicara.

Sesaat kemudian terdengar Ban-tok Pocu berkata setelah cekikik geli. "Rase tua, aku jadi lupa tanya kepada kau. Diam2 kau ada kontak dengan Ang-hoa-kau, bila rahasiamu ketahuan Kui-tiap-sin si setan tua itu, bukan mustahil kulit rasemu bakal dibeset olehnya."

Tiang-pek-hwi-hou tertawa gelak, katanya. "Dalam dua hari ini, dia tidak akan keluar."

"Kenapa?" tanya Jian-tok-sin-thong.

Sengaja Tiang-pek-hwi-hou tersenyum penuh arti, katanya: "Sudah tentu ada sebabnya, tapi tidak boleh kuterangkan."

Ban-tok Pocu menjengek dihidung, tapi tidak bicara lagi.

Jian-tok-sin-thong melengking tawa, katanya: "Rase tua, tak usah kau jual mahal, aku tahu apa sebabnya."

"Kau tahu apa ?" Tiang-pek-hwi-hou menegas.

"Bukankah pentolannya datang?"

"Dari mana kau tahu ?"

"Sudah tentu aku tahu," kini Jian-tok-sin-thong yang tertawa penuh arti, "sekarang dia sudah mengekor pada puncak iblis dan menjadi salah satu duta lampu, betul tidak?"

00odwo00

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid ke 20

AGAKNYA Ban-tok Pocu juga tahu akan hal ini, maka dia tidak kelihatan heran, katanya dengan terkekeh. "Biarkan dia jual mahal, Rase tua ini kira kami ini orang2 bodoh, cuma dia saja yang pintar. Hmmm."

Bukan saja licik dan picik, ternyata Tiang-pek-hwi-hou juga tebal muka, tidak malu dia malah tertawa bangga, katanya : "Agaknya kalian sudah tahu, apakah Kaucu sudah mengatur rencana untuk menghadapinya?"

"Rase tua, memangnya kau jadi mata2 pihak sana?" tanya Jian-tok-sin-thong.

"Bukan, bukan. Kalian jangan salah paham meski aku ini banyak muslihat, tapi terhadap kalian dan Kaucu sekal2 aku

tak berani main. Hehe, setulus hati aku ingin kerja sama supaya ketika pusaka itu dapat kita rebut, dari salah satu pusaka itu aku mohon diberi sedikit pelajaran Kungfunya, bila aku punya akal busuk, biarlah Thian menghukumku seberat2nya."

Ditempat sembunyinya Ling-Ji-ping menjengek dingin pikirnya, "Agaknya rase munafik ini berpinjak pada dua perahu, pihak manapun yang memperoleh ketiga pusaka itu, dia mengharap bisa ikut mencicipinya. Hmm, mustahil bisa terlaksana keinginanmu."

Ternyata Ban-tok Pocu juga menduga akan akalnya itu, katanya." Kalau demikian tentu kau juga sudah mengadakan kontak rahasia dengan pihak Yu bing kau dan Thian te hwe, kalau tidak bila pihak mereka yang merebut ketiga pusaka itu, mana kau bisa dapat bagian,?"

"Hehehe," kembali Tiang-pek-hwi-hou tertawa kering dengan sikap kikuk, "mana berani aku bertindak sejauh itu, kalian terlalu curiga, bahwa secara diam2 aku ada kontak dengan Kaucu kalian, hehe, mungkin kalian belum tahu, soalnya....soalnya....."

"Rase tua, belum mendapat alasan bukan?" jengek Jian-tok-sin-thong.

Ban-tok Pocu mencemooh juga sambil meludah.

Kata Tiang-pek-hwi-hou tertawa kering : "Masa kalian belum tahu bagaimana hubungan puteraku dengan Pek hoa Kongcu?"

Kontan Jian-tok-sin-thong terkial2 keras, katanya, "O, jadi kau tua bangka ini kelak adalah besan Kaucu kami, wah agaknya aku berlaku kurang sopan."

"Mungkin, mungkin. Selanjutnya mohon bantuan kalian suka bicara baik dihadapan Kaucu supaya perjodohan ini terungkap."

Ling-Ji-ping berpikir. "Cepat juga perubahan daya pikir rase tua ini, pintar juga dia memanfaatkan setiap kesempatan, kedengarannya lancar tutur katanya, kedua bangkotan racun ini salah2 terjeblos oleh muslihatnya."

Ban-tok Pocu terkekeh, katanya: "Sebal aku bicara soal itu melulu. Hehe, bila kau rase tua ini berani bertingkah didepanku, puyer racunku yang meremuk tulang menyedot sukma, paling tidak akan kupersen satu genggam kepadamu."

"Betul," teriak Jian-tok-sin-thong tepuk tangan, "akupun akan persen Ji-tok-ciang kepada rase tua ini, supaya selanjutnya kau tidak mencelakai orang lain."

Habis bicara kedua gembong racun pelan2 berdiri, sambil menunduk seperti memikirkan sesuatu satu kekanan yang lain kekiri masing2 beranjak, satu tombak lebih.

Ling-Ji-ping sedang berpikir. "Kenapa ke dua gembong racun ini mondar mandir, seperti memikirkan urusan pelik?"

Tak nyana belum habis dia berpikir, mendadak didengarnya ketiga orang itu tertawa bersama. Tiang-pek-hwi hou didepan, Ban-tok Pocu dikanan dan Jian-tok-sin-thong disebelah kiri, pelan2 mereka menghampiri tempat persembunyian Ling-Ji-ping.

Sekilas tertegun Ling-Ji-ping lantas tahu bahwa jejaknya sudah konangan, dengan tawa dingin segera dia melangkah keluar dua tindak lalu berdiri tegak bertolak pinggang.

Kira2 setombak lebih dari Ling Ji-ping, ketiga orang itu menghentikan langkah, enam jalur sorot mata berkilat sama menatapnya. Ji-ping balas menyapu pandang mereka, sebelum buka suara dia menyeringai sinis, katanya lantang. "Bukankah kalian hendak mencari aku?"

"Besar juga nyalimu, bocah keparat," teriak Jian-tok-sin-thong.

"Selamanya orang she Ling tidak pernah takut."

"Mana laki2 tua renta hampir mampus itu?" tanya Ban-tok Pocu.

Ling Ji-ping melirikinya hina, jengeknya. "Kalian takut terhadapnya bukan? Baiklah Bayhe beritahu, beliau sudah pergi, sekarang tinggal aku seorang, kalian bertiga boleh turun tangan bersama."

"Bagus," seru Tian-pek-hwi-hou senang, "buat apa kalian adu lidah, ayolah ringkus dulu habis perkara."

Ling Ji-ping menjengek hidung, tanpa hiraukan Ban-tok Pocu dan Jian tok sih thong, dua langkah dia maju menghampiri Tiang-pek-hwi-hou, alisnya tegak, sorot matanya sudah di lembari nafsu, desisnya. "Rase tua, kenapa tidak kau saja yang turun tangan? Jangan orang lain kau ajukan untuk menjual jiwanya, sementara kau memungut hasilnya, apa kau tidak merasa bosan?" Tujuan Ling-Ji-ping menghina Tiang-pek-hwi-hou, diluar dugaannya justru menimbulkan reaksi.

Ban-tok Pocu menggeram sambil melangkah mundur dua langkah. Sebaliknya Jian-tok-sin thong tertawa besar, katanya. "Bagus, bagus, Rase tua, baiklah kami menonton kebolehan mu lebih dulu, bila kau bukan tandingannya baru kita turun tangan."

Tersiap hati Tiang-pek-hwi-hou, bicara soal Kungfu, dia tidak perlu gentar menghadapi Ling-Ji-ping, cuma biasanya dia suka menjadi nelayan yang mengambil untung kerugian orang lain, tujuannya menghasut kedua gembong racun ini memberi perkara terhadap Ling-Ji-ping adalah supaya mereka bantu mengganyang pemuda yang satu ini, syukur bila ketiganya gugur bersama, tanpa mengeluarkan banyak tenaga dirinya akan merebut gelang naga itu.

Tak nyana begitu berhadapan Ling-Ji-ping langsung menantang dirinya serta membongkar muslihatnya yang bertujuan mengadu domba tadi, jelas kedua gembong racun

itu juga tidak mudah tertipu lagi. Keadaan sudah mendesak kecuali dirinya turun tangan sendiri.

Betapapun rase memang licin meski situasi tak menguntungkan namun lahirnya tetap bersikap wajar, katanya dengan gelak tawa. "Keparat she Ling, kau kira aku tidak berani membekuknya?"

Ling-Ji-ping memandang kelangit sikapnya dingin dan angkuh. "Selama hidup Cayhe menggunakan satu peraturan. Setiap orang yang ingin kutantang berlaga, pasti kuberikan sesuatu benda kepadanya bila kau berani menerima, belum lambat untuk bergebrak melawanku."

Sengaja Tiang-pek-hwi-hou menoleh kekanan kiri, dilihatnya kedua gembong racun itu berdiri memeluk dada, sikapnya kaku dingin tak bergerak kelihatannya tidak mau ikut turun tangan, maka dalam hati dia berpikir:

"Hm, kurcaci betul kedua gembong racun ini. Akan datang saatnya, pasti aku bisa membereskan kalian," lekas dia sudah menghadapi Ling-Ji-ping pula serta berkata dengan tawa lebar. "Anak, keparat, kau mau pamer undangan penyabut sukma itu? Memang apanya sih yang perlu ditakuti pada Cui-hun-tiap itu?"

Pelan2 Ling-Ji-ping merogoh kantong mengeluarkan secarik kartu undangan warna hitam, panjang tiga dim lebar dua dim, dibagian atas pojok kanan bergambar sebuah tengkorak dengan silang tulang warna putih, katanya dengan menyeringai dingin. "Baiklah boleh kau coba menyebutnya, buktikan apakah undangan ini benar2 mampu mencabut sukma. Selama hidup bila tidak mengeluarkan Cui-hun-tiap, aku tidak akan membunuh orang."

Agaknya Tiang-pek-hwi-hou tidak menduga bahwa Ling-Ji-ping betul mengeluarkan Cui-hun-tiap, walau hatinya tidak gentar, tapi dia tahu kekuatan Tin-thian-ciong Ling-Ji-ping

teramat hebat dan dalam pertempuran kali ini agaknya dia harus menguras banyak tenaga.

Apalagi kedua gembong racun menonton diluar gelanggang, mereka adalah gembong2 iblis yang culas. Celaka bila maksud tujuannya justeru dimanfaatkan kedua orang ini, berarti sia2 rencananya selama ini. Tapi urusan sudah terlanjur, namun sebagai rase yang tamak dan nakal, setiap kesempatan tak pernah diabaikan, dengan tawa lebar dia berkata "Cui-hun-tiap kau berikan kepadaku seorang atau untuk kita bertiga?" Matanya mengeling kearah kedua gembong racun itu, maksudnya merekapun kebagian.

Melengkap Ling-Ji-ping dibuatnya. "Memang rase yang licik, kalau mereka tidak termasuk mungkin aku bisa disindir bahwa aku takut menghadapi mereka, apalagi sikap kedua orang ini memang memusuhi aku, cepat atau lambat aku toh harus menghadapi mereka," maka dengan jumawa dia tertawa.

Tapi sebelum Ling-Ji-ping bersuara, tiba2 Ban-tok Pocu mendengus, serunya. "Rase tak usah kau menghasut kami, yang terang hari ini kami tidak akan memberi ampun padanya."

Jian-tok-sin-thong ter kial2, katanya sambil menengadah. "Cui-hun-tiap apa, kentut anjing. Di hadapanku sukma sendiri nanti yang bakal direnggutnya."

Mendadak Ling-Ji-ping ter-bahak2 sambil mendongak, serunya. "Betul, selama malang melintang, peduli betapa banyak musuh yang hadir, cukup aku mengeluarkan secarik Cui-hun-tiap, entah siapa diantara kalian yang ingin menyambutnya lebih dulu?"

"Nah dengar tidak?" kata Ban tok Pocu sambil melirik ke arah Jian-tok-sin-thong, "ada juga manusia yang berani gambar gembor dihadapan kita."

"Orang mau kentut, biarkan saja. Jelasnya sekarang kita jadi penonton saja, jangan ketipu oleh rase tua itu."

Sudah tentu Tiang-pek-hwi-hou mengeluh dalam hati gelagatnya rencananya bakal menghadapi jalan buntu, bukan dia takut menerima Cui-hun-tiap Ling-Ji-ping, soalnya pertempuran mati hidup ini bakal menentukan nasibnya. Kalau dirinya kalah, benda yang di incar kemungkinan tak berhasil direbut, kalau menang, masih ada dua orang lain yang tak akan berpeluk tangan bila dirinya merampasnya, celaka bila dirinya diperalat, orang lain yang memungut keuntungannya. Sudah biasa otaknya yang cerdik mengatur tipu daya selama hidup, tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi pribadinya. Jelas pantang memberi kesempatan orang lain ikut menarik untung, sekilas dia berpikir. Suatu akal diperolehnya pula, katanya dengan gelak tawa. "Anak muda, jikalau aku gentar menghadapi Cui-hun-tiap buat apa jauh2 dari luar perbatasan aku meluruk ke sini. Boleh kita bergebrak lebih dulu, tapi perlu aku tanya satu hal kepadamu."

"Aku tahu soal apa yang ingin kau tanyakan, biarlah kuterangkan. Memang Gelang naga berada dikantongku, bila kau bisa mengalahkan aku dengan kedua tanganku akan kuhaturkan kepadamu."

Maksud Tiang-pek-hwi-hou memang ingin memancing keterangan ini, tak kira Ling-Ji-ping membeber secara terang-terangan. Karuan hatinya senang, katanya menoleh kepada Jitok.

"Baiklah, tolong kalian menjadi saksi, bocah keparat itu telah menjanjikan sendiri."

"Betul perhitunganmu memang memuaskan." Jengek Jian-tok-sin-thong, "memangnya kami kemari hanya untuk menjadi saksi?"

"Rase tua," sentak Ban-tok Pocu. "akan kau kangkangi sendiri, atau orang lain boleh ikut mengecapnya bersama?"

Tiang-pek-hwi-hou melengak, dalam hati dia mengumpat. "Kedua gembong racun ternyata lebih sulit dilayani, agaknya

mereka jauh lebih pintar dari Kui-tiap-sin," Dia tertawa gelak2, katanya "Mana berani aku menganggangi sendiri? akulah yang menerima Cui-hun-tiapnya, gelang naga berhasil kurebut, berarti memperolehnya dengan mempertaruhkan nyawa, kelak bila urusan berjalan lancar, dahan Kongcu kuharap kalian sudi,...hehe."

"Apakah kau ingin memperoleh satu per tiga bagian?" Jian-tok-sin-thong menyela sambil melirikinya hina.

"Hahaha, tidak perlu diperhitungkan sejelas itu, haha, cukup bagiku asal bagianku ada saja."

Ban-tok Pocu hilang sabarnya, bentaknya. "Rase tua, jika kau tidak berani menerima tantangannya, lekas menyingkir saja, buat apa cerewet melulu?"

Memangnya Tiang-pek-hwi-hou tidak pernah me-nyia2kan kesempatan memperoleh keuntungn dari kerugian orang lain, mendengar cemooh Ban-tok Pocu, kebetulan malah bagi dirinya, katanya. "Bukan aku jeri menghadapi bocah ini, tapi aku ini adalah tamu dan kalian tuan rumahnya, tamu tidak boleh mendahului tuan rumah, apalagi dihadapan kalian mana boleh aku turun tangan lebih dulu, hehe, silahkan, silahkan."

Sebelum Tiang-pek-hwi-hou mengutamakan tujuan tanpa pikirkan cara, meski dengan cara paksa dan jahat, dengan alasan yang di putar balik bila perlu, sedapat mungkin dia mencari peluang untuk mengundurkan diri.

Jian-tok-sik-thong terkial2 pula, serunya. "Nenek tua kau ketipu lagi "

Ban-tok Pocu mendengus katanya. "Nenek tua macamku ini bila suka main ya lantas melabraknya, aku paling benci orang yang cerewet ngomong melulu."

Pada hal Tiang-pek-hwi-hou sudah tenar sejak puluhan tahun yang lampau di Kwan-gwa, sungguh tak nyana setebal itu mukanya. Kontan Liang Ji-ping menjengeknya hina,

katanya kepada Ban tok Pocu. "Jelas nanti kalian pun akan mendapat giliran tapi sekarang orang she Ling ingin menempur dulu rase tua yang bicik ini, kalau kalian tidak sabar menunggu, boleh sekaligus maju bersama saja."

Peluang untuk mengundurkan diri sudah nampak didepan mata, sungguh Tiang-pek-hwi-hou tidak menyangka bahwa Ling-Ji-ping membuat persoalan mentah kembali, pikirnya. "Anak keparat kau memang ingin mencari perkara denganku? Kalau kedua gembong racun tidak di sini, sejak tadi aku sudah menghajarmu sampai mampus."

Ban tok Pocu sudah maju dua langkah, mendengar pernyataan Ling-Ji-ping, dilihatnya pula Jian-tok-sin-thong memberi kedipan mata kepadanya maka dia menyurut mundur pula, katanya.

"Cuh, anak kemarin sore macammu juga setimpal kami keroyok. Rase tua, orang memilih kau, yah apa boleh buat."

"Betul. Rase tua," teriak Jian-tok-sin-thong "Silahkan tunjukkan kehebatan Ban siang ciang dan gerak tubuh Hwi hou supaya kami puas menyaksikan."

Betapapun licik dan licinnya Tiang-pek-hwi-hou , tapi orang tidak gampang ditipu, akhirnya dia mati kutu, insaf bahwa dirinya terpaksa harus terjun ke medan laga, maka dia tertawa gelak2, katanya." Kalau demikian, baiklah, Lohu akan main2 barang dua gebrak."

Ling-Ji-ping tertawa lebar, katanya." Hehe rase ada kalanya kepepet juga, nah sambut lah," dengan dua jari tangannya dia menyentik, Cui-hun-tiap segera meleset kencang dengan menderu keras kearah Tiang-pek-hwi-hou. Sekali raih Tiang-pek-hwi-hou menerima kartu undangan itu. Belum lagi dia siap, Ling-Ji-ping sudah menghardik. "Awat serangan," dimana lengan kanan terayun dia menyerang dengan jurus Thian-mo-pi.

Sebat sekali Tiang-pek-hwi-hou berkelit ke samping, dalam keadaan seperti ini tidak bisa tidak dia harus berani menyambut secara keras, namanya sudah kesohor di Kwan-gwa, meski selamanya tidak pernah bertempur bila dirinya tidak yakin pasti menang. Tapi bicara soal Kungfu, tarafnya memang tidak lemah. Dalam Bulim dia sudah termasuk tokoh top. Maka dia lintangkan kedua telapak tangan, seiring dengan gelak tawa panjang berbareng dia melambatkan kedua telapak tangan.

"Pyaaar!" ledakan keras menimbulkan pergolakan hawa yang dahsyat, debu pasir menjulang ke angkasa, sepucuk pohon sepelukan orang yang tidak jauh dari arena kontan roboh dengan dahan patah menjadi dua. Daun pohon bertebaran keempat penjuru, kedua lawan tetap berdiri tanpa bergeming, gebrak pertama ini belum kelihatan siapa lebih unggul. Ternyata gebrak pertama ini hanya saling menjajaki sampai dimana kekuatan lawan, tak nyana kekuatan mereka setanding.

Ban-to Pocu menjengek dingin.

Han-tok-sin-thong malah melengos ketempat lain, seperti tidak sudi menyaksikan pertempuran ini.

Setelah gebrak pertama ini, kira2 Ling-Ji-ping sudah mengukur sampai dimana taraf kekuatan si rase tua yang kesohor di luar perbatasan ini, yakin dirinya masih mampu menandingi, maka sambil gelak tawa tiba2 dia menyelinap maju, kedua tangan bersilang terus di tepuk kedepan, itulah jurus Ngo-ting kay-san yang terlihay dari Cap-ji-te-sat-jiu, apalagi Lwe-kangnya sekarang dua puluh prosen lebih maju dari dahulu.

Tiang-pek-hwi-hou menyambut dengan gelak tawa, serunya "anak keparat, bekalmu juga begini saja." Sembari bicara pundak miring langkah serong kesamping, Ban-siang-ci-ang segera dibontarkan menimbulkan lapisan bayangan tangan berlaksa banyaknya, sekaligus meluruk ke arah Ling-ji-ping.

Gebrak selanjutnya kedua lawan ini seperti hendak merebut kesempatan, serang menyerang berlomba mengadu, tipu lawan tipu, pukulan lawan tinju, ditendang balas disepak, keduanya tidak memberi kesempatan lawan, deru angin bergolak. Mereka bukan berebut nama dan gengsi, tapi mengadu jiwa karena Ling-Ji-ping sebagai tunas harapan yang menonjol beberapa tahun terakhir ini. Cui-hun-jiu tak pernah memberi ampun kepada lawan yang diundangnya, maka kali ini dia harus kerahkan setaker tenaganya untuk menjatuhkan lawan.

Tiang-pek-hwi-hou tahu akan hal itu, bahwa dirinya berani menerima Cui-hun-tiap, berarti diapun mempertaruhkan jiwa raganya dalam pertempuran ini, apalagi dengan bekal kepandaian dan ketenarannya selama ini, bila angkatan muda macam Ling-Ji-ping tidak mampu dikalahkan, nama baiknya selama puluhan tahun di Kwan-gwa bakal ludes, tujuan kali ini ke Ceng-seng-san pun bakal gagal total.

Maka kedua lawan yang bertarung ini tidak kenal ampun, seluruh kemampuan dicurahkan untuk menjatuhkan musuh, maka permainan mereka teramat seru dan menegangkan.

Kalau kedua orang itu sedang berlaga diarena, meski Bantok Pocu menyaksikan dengan tak acuh, adalah Jian-tok-sin-thong ternyata melengos kearah lain, seperti tidak sudi menyaksikan.

Kira2 semasakan air kemudian, tiba2 Ling-Ji-ping mengumandangkan gelak tawanya, tiba2 tubuhnya mencelat mundur setombak lebih, begitu kaki menyentuh tanah, lutut agak ditekuk, kaki memasang kuda2 telapak tangan seperti menyanggah langit, sementara telapak tangan seperti menahan bumi, berdiri diam tidak bergerak.

Keadaan Tiang-pek-hwi-hou ternyata lebih seram lagi, rambutnya awut2an jenggotnya pun tak karuan, matanya mendelik bundar memancarkan cahaya dingin, agaknya tua bangka ini pitam setelah melabrak lawan sekian lama tetap tak

berhasil merobohkannya. Tapi begitu dia melihat gaya yang dilakukan Ling-Ji-ping, serta merta dia menggerem gerakan yang sudah siap menubruk maju pula, sikapnya seketika berubah bingung.

Ternyata puluhan tahun yang lalu Tiang-pek-hwi-hou pernah dilukai Lam-jam dengan Tin-thian-ciang di Kwan-gwa sehingga sebelah kakinya pincang. Walau sekarang dia tahu bekal Lwekang Ling-Ji-ping sekarang belum memadai sebagai landasan pukulan dahsyat ini, tapi hati sudah kebacut jeri menghadapi ilmu pukulan ini, kini dilihatnya ilmu yang ditakuti itu digunakan pula melawan dirinya, meski hati amat murka, mau tidak mau dia ragu2 jadinya.

Disebelah sana Ban-tok Pocu juga bersuara heran. Mendengar pertempuran mendadak terhenti, didengarnya pula Ban-tok Pocu bersuara heran, terpaksa Jian-tok-sin-thong menoleh, seketika rona mukanyapun berobah.

Maklum kedua gembong racun ini juga sudah mengenali gaya permainan Ling-Ji-ping itu adalah gerak permulaan dari Tin-thian-ciang. Seperti diketahui Tin-thian-ciang adalah ilmu pukulan tunggal Lam-jam yang membawa namanya ke puncak ketenaran, mereka berdua yakin belum tentu unggul menghadapi serangan Tin-thian-ciang yang dahsyat itu.

Cepat sekali, di kala Tiang-pek-hwi-hou terlongong itulah Ling-Ji-ping bersiul panjang, kedua telapak tangannya mendadak membalik keluar, terdengar gemuruh keras seperti guntur menggelegar, seperti damparan gelombang pasang yang mengamuk.

Tiang-pek-hwi-hou tersentak sadar, insaf dirinya tetap bukan tandingan Tin-thian-ciang yang dahsyat itu. Sambil menjerit tinggi tiba2 dia menjejak bumi, tubuhnya melambung tinggi dengan lompatan jauh sembari membenteng kedua lengan, seperti naik kuda terbang kelangit layaknya, tubuhnya melesat kepucuk pohon.

Hwi-hou-sin-hoat atau gerak rase terbang memang cepat luar biasa, damparan angin keras ternyata melesat dibawah kakinya, sedikitpun dirinya tidak terluka apa2, celaka adalah pohon2 dibelakangnya, di tengah suara berisik lima batang pohon tumbang seperti dicabut raksasa, dahan patah dan beterbangan diangkasa.

Di kala Tiang-pek-hwi-hou melesat kepucuk pohon itu, Ling-Ji-ping juga bersiul panjang tubuhnya meluncur tidak kalah pesatnya, gerakannya malah gemulai lebih indah seperti sang naga mengegot ditengah angkasa. Begitu tenaga dikerahkan ditelapak tangan, pukulan kedua segera dia dorong dari depan dada, cepatnya laksana sambaran guntur.

Baru saja ujung kaki menyentuh dahan, kuping Tiang-pek-hwi-hou sudah mendengar sambaran angin deras dari samping, karuan tersirap darahnya, lekas dia enjot kaki sambil memekik keras, tak nyana Ling-Ji-ping seperti sudah menduga apa yang bakal dia lakukan, dikala melancarkan tepukan tangan telapak tangannya sedikit ditolak keatas, jadi sasaran pukulannya kira2 enam kaki lebih tinggi diatas Tiang-pek-hwi-hou, dalam seribu kerepotannya, Tiang-pek-hwi-hou tidak perhatikan arah pukulan lawan, begitu kakinya menggenjot dan tubuh melambung keatas pula, berarti dia menyongsong pukulan lawan malah, terdengar suara keras dari pukulan telak yang mengenai sasaran di susul jeritan menyayat hati berkumandang diangkasa, tubuh Tiang-pek-hwi-hou tampak jungkir balik terus melayang jatuh ke sungai kecil sana.

Di tengah udara Ling-Ji-ping bersalto seperti naga berenang, dengan enteng dia melayang balik ketempat semula. Tapi gebrak babak pertama ini sudah banyak menguras tenaganya, tak urung napasnya sedikit memburu. Padahal dua musuh tangguh masih ada di depan, tapi dia tidak mau melarikan diri, setelah berdiri tegak dia hadapi kedua gembong racun ini dengan pandangan angkuh.

Kedua gembong racun itu saling pandang sejenak, hakikatnya mereka tidak peduli mati hidup Tiang-pek-hwi-hou. Terdengar Jian-tok-sin-thong berkata: "Nenek reyot, boleh juga bocah ini, kalau tidak mana dia berani mengeluarkan undangan penyabut sukma?"

"Aah, masih cetek, tak usah takut menghadapinya." Jengek Ban-tok Pocu.

"Lalu kita bagaimana nenek tua? Kau yang maju atau aku yang tampil?"

"Puyer peremuk tulangmu itu lebih baik kau simpan saja, sayang kalau dibuang percuma," demikian goda Jian-tok-sin-thong, tahu2 dia sudah didepan Ling Ji ping.

Sikap Ling-Ji-ping tetap kaku dingin, angkuh, namun diam2 dia kerahkan hawa murni berusaha memulihkan tenaganya, dia tahu ke dua gembong racun ini lebih sukar dilayani dari rase tua yang licik tadi, bukan saja Kungfu mereka tinggi, permainan racunnya pun sukar dijaga. Dilihatnya Jian-tok-sin-thong maju berhadapan, tapi dia tetap berdiri tegak, rona mukanya tak pernah berubah.

Ban-tok Pocu maju dua langkah, serunya: "Anak muda, pernah apa kau dengan Seng-lokoay?"

"Aku tidak punya sangkut paut apapun dengan Seng-lo-cianpwe, silahkan kalian maju bersama."

"Bukan itu maksud kami, kalau tiada sangkut paut dengan dia, kami hanya ingin tanya satu hal, bila kau menjawab jujur, persoalan hari ini boleh dianggap selesai sampai disini."

Ling Ji-ping menyeringai sombong katanya: "Bicaralah yang genah, memangnya Cui-hun-tiap boleh dianggap mainan."

"Haaait, bedebah kau," maki Jian-tok-sin-thong, "agaknye kau lebih sukar dilayani bicara malah."

"Ya, memang demikian."

"Kau yakin, dapat melawan kami?"

"Ling Ji-ping selalu percaya pada diri sendiri."

"Bagus." Teriak Jian-tok-sin-thong, "percaya pada diri sendiri adalah suatu keberanian yang patut dihargai, tapi betapa banyak manusia pintar didunia ini yang konyol karena keyakinan akan diri sendiri itu."

"Apakah keyakinanmu tidak berguna untuk menghadapi kalian?"

Kelihatannya perawakan Jian-tok-sin-thong kecil, tapi usianya sudah empat puluhan, sejak kecil dia pernah menelan buah teratai emas dengan sembilan pucuk pentilnya, maka wajahnya tetap kelihatan seperti anak2, perawakannya kecil tapi sikap bicaranya seperti orang tua. "Jadi kami dua gembong racun hari ini harus mampu ditanganmu ?"

Ling Ji-ping tertawa, katanya. "Kecuali aku mati lebih dulu dari kalian."

Mendadak Jian-tok-sin-thong melengking tawa bingar, suaranya seperti blong serigala kedengarannya menusuk kuping dan menggiriskan.

Setelah tawa orang berhenti, Ling-Ji-ping membentak dengan suara berat. "Apa yang kau tawakan? Bangga? Atau mau pamer gelak tawamu yang jelek kedengarannya?"

"Aku geli melihat tampangmu yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi, baru s| dikit mempelajari Tin-thian-ciang Seng-lo koay, lantas sombong dan angkuh, tapi..., " berganti nada dia meneruskan perkataannya, "siapa hidup siapa mati boleh tidak usah peduli, sebelum kita bertanding dimekan laga apa yang kutanyakan kau harus menjawabnya."

"Kalau aku tidak sudi menjawab?"

"Kalau hanya soal sepele ini aku tidak mampu, buat apa aku dinamakan Jian tok seribu racun?"

Diam2 Ling-Ji-ping membatin. "Entah apa yang hendak ditanya mereka? Biarlah meminjam kesempatan ini aku berusaha memulihkan tenagaku yang terkuras, kalau nanti melabrak ke dua gembong racun ini, jadi aku punya bekal tenaga lebih kuat." Maka dengan tawa angkuh dia berkata, "Baik, kecuali kalianpun harus menerima satu syaratku."

"Adil, itu adil," ujar Jian-tok-sin-thong tertawa, "baiklah, boleh kau bertanya lebih dulu. Manusia racun seperti aku tidak suka memungut keuntungan dari orang lain."

Berputar bola mata Ling-Ji-ping tanyanya, "dimana Tok bu siang sekarang?"

"O, bangkotan racun tua itu?.....Kau mencarinya?" Jian-tok-sin-thong menyeringai.

"Ya, dimana dia?"

"Ingin memperoleh sesuatu dari dia?"

"Sekarang aku yang tanya kau."

"Bagaimana?" Jian-tok-sin-thong menoleh kearah Ban-tok Pocu sambil mengangguk, "tepat bukan dugaanku?"

"Bluk" tiba2 Ban-tok Pocu mengetuk tongkatnya diatas tanah, ujung tongkatnya amblas beberapa dm kedalam bumi, katanya terkekeh dingin. "Kau bocah ini ternyata punya ambisi besar, memangnya kau juga mampu campur tangan?"

Ling-Ji-ping maklum yang dimaksud adalah Thian tiok sam po, ujung mulut nya menyungging senyum dingin katanya." Setimpal atau tidak setelah diuji baru tahu," lalu berpaling kearah Jian-tok-sin-thong, "kau belum jawab pertanyaanku?"

"Tidak jadi soal kuberitahu kepadamu. Karena kau keparat ini takkan bisa melihatnya lagi."

"Dia sudah mati?"

"Bukan dia tapi kau karena kau tidak akan bisa pergi dari sini dengan tetap bernyawa."

"Mati hidup ditangan Thian, dua persoalan yang berbeda dengan pertanyaanku."

Ban-tok Pocu membentak." Sekarang dia berada disamping Kaucu, umpama kau keparat ini tidak mampus kukira kau tidak akan berani meluruk kesana."

"Jawabanmu ini kukira belum jelas?"

"Kaucu sekarang sudah pindah ke Kun-hoa kip, keparat, puas belum?"

"Ya, kenapa aku lupa akan tempat itu?" demikian batin Ling-Ji-ping, Yong-ji pernah disekap disana, setelah Bwe-tun hancur dan pesanggrahan bambu kuning diatas puncak itu juga menjadi puing, hanya tempat itulah satu2nya yang bisa dijadikan sarangnya, maka dengan tertawa dia berkata: "Baiklah, banyak terima kasih akan keteranganmu."

"Sekarang giliranku tanya kau," seru Jian-tok-sin-thong.

"Boleh."

"Seng lokoay sekarang dimana?"

"Tidak tahu."

"Dia punya satu barang, kepada siapa dia serahkan barang itu?"

Ling-Ji-ping tahu yang dimaksud adalah gembok emas yang diberikan kepadanya oleh Lam-jan, kalau dijawab tidak tahu? Biasanya dia tidak pernah bohong, bila dijawab berada di tangannya, berarti mendatangkan kesulitan, seluruh jago2 silat yang meluruk kepegunungan ini bakal mengincar dirinya, itu bukan soal, celaka adalah tujuan Seng-locianpwe mungkin bakal gagal total, nama baiknyapun akan runtuh dan dicaci maki orang.

Dikala dia serba salah itulah, tiba2 dari dalam hutan seorang bergelak tertawa, katanya : "Dari pada kau tanya bocah itu, lebih baik kau tanya kepadaku, hanya aku yang tahu tentang barang itu."

Berjingkrak girang Ling-Ji-ping mendengar suara orang. Tapi kedua gembong racun sama berjingkrak kaget. Dengan mengetuk tongkat Ban-tok Pacu menghardik: "Siapa ?"

"Yang tidak punya lengan kiri." Belum lenyap suara jawabannya, tiba2 bayangan orang berkelebat, dihadapan mereka tahu2 sudah berdiri seorang tua buntung lengan kirinya.

"Locianpwe, kau datang." ter sipu2 Ling-Ji-ping menjura.

Kedua gembong racun itu menyurut dua langkah, sikapnya tampak kaget dan gugup.

Kakek tangan buntung ini bukan lain adalah Lam-jan Seng Thian-hoat.

"Anak bagus, mana orang yang kuserahkan kepada kau?" dampratnya dengan suara ketus. Ling Ji-ping melengak tak tahu bagaimana harus menjawab, sebelum ini dia kira Yong-ji telah meninggal, tapi setelah mendengar uraian Thian hu Su seng pagi tadi, baru dia insaf bahwa Yong-yong belum mati, namun belum melihat dan berjumpa sendiri dengan Yong-yong, hatinya masih ragu2. Oleh karena itu mulutnya hanya bergerak dua kali tanpa bersuara.

Lam-jan menggerung gusar, bentaknya: "Kau keparat ini ternyata ingkar janji, janji yang telah kau ucapkan kepadaku ternyata hanya bualan belaka. Hehe, coba apakah aku akan mengampuni jiwamu, hayo sekarang juga cari dia."

Ling-Ji-ping berkata: "Urusan Wanpwe disini belum beres."

"Cuh." Lam-jan berludah, "urusan apa yang lebih penting dari menemukan dia? Memangnya kau ingin kuhajar baru mau enyah dari sini?"

Sudah dibentak di maki lagi, tapi Ling-Ji-ping tetap membandel tak mau pergi, soalnya bila dia pergi lalu bagaimana pertanggung jawaban terhadap Cui-hun-tiap yang kebacut telah dia keluarkan. Tak kira Lam-jan jadi sengit dan murka, lantas dia ayun sebelah tangannya menampar kearah Ling-Ji-ping, kelihatannya dia menampar seenaknya, tapi deru angin keras laksana amukan badai menerjang ke arah Ling-Ji-ping.

Lekas Ling-Ji-ping berkelit sambil melompat jauh tapi gerakannya terlambat setindak namun ternyata dia tidak kurang suatu apa. Setelah dia berdiri tegak lagi baru dia mengerti, ternyata tamparan Lam-jan diperhitungkan dengan persis, tenaganya tepat hanya mendorong tubuhnya ketempat jauh tanpa melukai sedikitpun, kalau serangan sungguhan, mungkin jiwanya sudah melayang.

Tanpa kelihatan kakinya bergerak, ternyata Lam-jan menubruk pula kehadapan Ling-Ji-ping, bentaknya. "Tidak lekas kau pergi mencarinya, bila dia terjun keair dan mati tenggelam, coba saja kalau tidak kupuntir lehermu dan kubeset kulitmu."

Sembari bicara tangan yang tinggal satu itu kembali menampar.

Kini Ling-Ji-ping maklum, Lam-jan sengaja memberi peluang dirinya supaya meninggalkan tempat itu, apalagi mendengar Yong-yong akan bunuh diri terjun ke air, maka, dia duga disekitar sini pasti ada sungai dan Yong-yong tidak jauh dari sini. Pikirnya: "Memang lebih penting aku menemukan Yong-yong lebih dulu." Sengaja dia lompat berkelit lalu berkata kepada dua gembong racun yang berdiri melongo disana, "persoalanku dengan kalian belum selesai, kelak akan kutuntut terhadap kalian." Habis berkata tubuhnya berkelebat menyelinah kedalam hutan dari mana tadi arah datangnya Lam-jan.

Diam2 Ling-Ji-ping mereka dalam hati, "selama ini Yong-yong pasti bersama Lam-jan, kalau tidak mana mungkin Lam-jan bilang Yong-yong mau terjun ke air? Dari arah datangnya Lam-jan yakin dia dapat menemukan Yong-yong, maka segera dia tancap gas berlari kencang kedepan sana bagai terbang. Sekaligus dia lari belasan li jauhnya, tiba2 jauh didepan didengarnya suara gemuruh, itu lah suara air terjun.

Ling-Ji-ping girang, pikirnya. "Didepan ada air terjun, Yong-ji ada disana," segera dia percepat larinya, langsung menuju kearah air terjun. Beberapa kali lompat berjungkir lalu melinting tinggi keudara, kaki Ling-Ji-ping hinggap diatas sebuah batu gunung, ternyata dirinya berada didepan sebuah ngarai, suara gemuruh air terjun ternyata berada disebelah kanan ngarai ini, lekas dia berputar kesana. Ternyata keadaan disebelah sini jauh berbeda, disana terdapat sebuah selat sempit, air terjun yang menderojok turun dengan airnya yang membuih keputihan tampak tergantung setinggi ratusan tombak, kabut air masih meliputi selat ini sehingga pemandangan disebelah dalam tidak kelihatan jelas, tapi lapat2 kelihatan dibawah ngarai sana terdapat sebuah rawa2 yang cukup besar.

Agak lama Ling-Ji-ping meneliti keadaan sekitarnya, sejauh matanya dapat memandang tidak terdapat bayangan orang di sini, maka dia menghimpun tenaga lalu berteriak lantang. "Yong-yong, dimana kau?"

Empat kali dia ber-kaok2 tanpa memperoleh reaksi, akhirnya dia teringat, gemuruh air terjun bagai geledak mengguntur, kalau Yong-yong berada didekat air terjun jelas tidak mungkin dia mendengar teriaknya.

Bergegas dia melompat kesana terus menerobos kedalam kabut air, terasa serangkum hawa dingin merangsang tubuhnya berada di tengah kabut. Pandangan matanya lebih terbatas lagi, susah menentukan arah dan membedakan benda.

Batu karang yang diinjaknyapun berlumut licin sekali, hampir tak kuasa Ji-ping menggerakkan langkahnya terpaksa dia menggereret maju pelan2 kearah rawa2. Semakin dekat hawa dingin yang membekukan darah terasa semakin tebal, belum lagi dia sampai dirawa, pakaiannya sudah basah. Hembusan angin dingin terasa deras menyampuk muka, hingga lebih susah maju.

Untung Ling-Ji-ping memiliki Kungfu tinggi, hembusan angin deras nan dingin tidak mempengaruhi dirinya, meski pelan tapi pasti dia terus maju melangkah, sementara mata tidak ketinggalan memeriksa sekelilingnya. Puluhan tombak kemudian tibalah dia dipinggir rawa, keadaan di sini lebih pekat oleh kabut air yang tebal, Ji-ping kerahkan Lwe-kangnya memandang kedepan, tampak air bergolak dan membuih didalam rawa, keadaan sekelilingnya sukar dilihat dalam jarak jauh.

Ji-ping periksa keadaan sekeliling di mana dia berdiri, bayangan Yong-yong tetap tidak kelihatan, di panggil juga tiada gunanya, terpaksa dia menyusuri pinggir rawa terus menuju kesebrang sana. Rawa ini memang tidak begitu besar, garis tengahnya kira2 lima belas tombak, namun hampir setanakan nasi baru Ji-ping tiba disebrang, bayangan Yong-yong tetap tidak ditemukan, karuan hatinya makin gelisah.

Padahal pakaiannya sudah basah kuyup, rasa dingin sukar ditahan lagi lekas dia salurkan hawa murni keseluruhan tubuh untuk menahan serangan dingin dari luar, pelan2 dia baru akan memutar tubuh. Tiba2 telinga nya yang tajam seperti mendengar helaan napas rawan yang lirih sekali ditengah gemuruhnya air terjun dari atas.

Ling-ji-ping melenggong, lekas dia berdiri dan pasang kuping namun yang didengar hanya gemuruh air terjun, entah dia salah dengar? Sukar dia menentukan dari mana arah suara helaan napas tadi? Sesaat lamanya dia berdiri diam serta memperhatikan, dinantikan suara helaan napas tadi mungkin

terulang lagi namun kecuali gemuruh air terjun, tiada yang didengarnya pula.

Akhirnya dia menghela napas sendiri, pikirnya. "Mungkin aku salah dengar mana mungkin Yong-yong mau berada ditempat seperti ini, lebih baik aku mencarinya ketempat lain," maka dia memutar badan lalu melangkah pula, tak nyana baru beberapa langkah, suara helaan napas itu terdengar pula.

Kali ini terdengar lebih jelas, diapun berhasil membedakan arah, suara datangny dari bawah air terjun sana.

Begitu dia menoleh dan angkat kepalanya lapat2 diatas ngarai disebelah kanan setinggi seratusan tombak sana, diatas sebuah batu yang menonjol keluar, kelihatan ada sesosok bayangan orang pakai baju putih, sayang Ji-ping berada ditengah kabut sehingga tak bisa melihat jelas wajah bayangan putih diatas.

Baju putih, menghela napas panjang, siapa pula kalau bukan Yong-ji, sayang ngarai di sebelah atas tingginya ada enam puluhan tombak dari tempat Ling Ji-ping berdiri sekaran, bukan saja dindingnya lurus terjal, apalagi ditengah kabut dan selalu kecipratan air, tentu dindingnya amat licin, untuk merambat keatas jelas tidak mungkin.

Tapi rasa girang Ling-Ji-ping bukan main segera dia tarik suara berteriak: "Yong-yong, apakah kau Yong-yong? Aku adalah Ping-koko."

Hampir serak suara Ling-Ji-ping, tapi bayangan putih diatas ngarai itu diam saja tidak bergerak, seperti tidak mendengar teriaknya. Baru saja dia hendak meninggalkan rawa serta cari jalan untuk manjat keatas, tiba2 dilihatnya bayangan putih diatas ngarai bergerak, sayup2 didengarnya pula dia menghela napas panjang.

Kali ini Ji-ping mendengar jelas dan nyata, helaan napas memang benar keluar dari mulut orang baju putih diatas ngarai itu, suaranya yang rawan dan memilukan kalau bukan

Yong-yong yang lagi dirundung rasa sedih, siapa pula yang bisa menghela napas sepilu itu?.

Seperti terpukul sanubari Ling-Ji-ping, namun kedua matanya tetap menatap lekat ke arah bayangan putih diatas. Tiba2 dilihatnya bayangan putih diatas pelan2 bergerak kepinggir batu, angin lalu menghembus pakaian sutranya sehingga kelihatan bak bidadari yang lagi turun dari kahyangan.

Bercekat hati Ling Ji-ping, ucapan Lam-jan seketika membuatnya kaget. "Kalau dia terjun keair, coba saja kalau tidak kubeset kulitmu?"

Sekarang kata2 itu laksana geledek menyambar kepala, tanpa terasa bergetar sekujur badannya, lekas dia mendongak pula, dilihatnya bayangan putih itu sudah berdiri dipinggir jurang, air terjun berada dibawahnya, entah berapa dingin dan dalamnya air rawa2 ini, bila dia terjun dari ketinggian itu, didorong kekuatan curahan air terjun lagi, mungkin tubuhnya bakal terseret arus kedasar paling dalam dan hancur lebur tubuhnya?

Saking gugup lekas dia berteriak pula, "Awas Yong-yong, jangan maju lagi? Tunggu dulu tunggu aku naik keatas," kali ini dia salurkan kekuatan hawa murninya, meski suara serak tapi suaranya menjulang tinggi keatas.

Bayangan putih diatas seperti mendengar teriakannya, sesaat dia melenggong, kepalanya lantas tertunduk melengok kebawah.

Melihat, orang mendengar suaranya, lekas Ji-ping goyangkan kedua tangannya supaya orang diatas melihat dirinya. Agaknya orang diatas telah melihat orang yang ditelan kabut tebal dibawah air terjun, tiba2 dia menengadah keatas sambil menghela napas panjang pula, kakinya ternyata menggeremet lebih maju pula kepinggir jurang.

Kini jelas terlihat oleh Ling-Ji-ping, orang itu sudah berpindah kedepan dimana ada batu karang kecil yang menonjol lebih kedepan, kakinya telanjang, agaknya siap terjun ke bawah.

Ling-Ji-ping makin gelisah, padahal hawa dingin ditengah kabut lagi, namun badannya berkerengat dingin. Tiba2 dia teringat sesuatu, batinnya: "Wah celaka, kenapa aku begini ceroboh, kalau Yong-yong masih dongkol dan julas terhadapku, bukankah teriakanku malah mendorong tekadnya membunuh diri, bukan saja aku tidak mampu merintanginya, bukan mustahil dia akan terjun lebih cepat lagi?"

Jantungnya melonjak lebih kencang, untuk manjat keatas lewat jalan lain jelas sudah tidak keburu lagi, tapi bila menunggu dia terjun kebawah baru akan berusaha menolongnya juga tidak mungkin, dalam keadaan kritis begini dia jadi kelabakan kehabisan akal. Mau menyingkir tidak bisa, menunggu tidak sabar, tak bisa mencegah pula, akhirnya dia berdiri telongong ditengah kabut, pandangannya kabur kearah bayangan diatas ngarai. Hanya satu harapannya, yaitu Yong-yong sadar serta membatalkan niatnya bunuh diri.

Pada saat itulah, mendadak dilihatnya melayang pula sesosok bayangan hitam hinggap dipuncak ngarai itu, semula Ji-ping kira yang datang adalah Lam-jan Seng thian hoat, tapi setelah ditegasi, karena orang itu berdiri membelakangi jurang, yang terlihat hanya bayangan punggungnya saja, jadi tidak terlihat wajahnya, perawakan tinggi berpakaian serba hitam. "Siapa dia?" Pikir Ling-Ji-ping.

Mendadak didengarnya gelak tawa bernada aneh yang menggetar kuping, jelas laki2 baju hitam diatas ngarai itulah yang bergelak tawa. Dari nada tawanya, Ling-Ji-ping dapat merasakan bahwa laki2 baju hitam punya rasa pemusuhan terhadap Yong-yong.

Belum lenyap rasa kaget Ling-Ji-ping dilihatnya pula dua bayangan orang melayang tiba pula, tiga orang berdiri jajar

dias ngarai, mereka berbisik2 sambil saling tuding kearah Yong-yong. Dari sikap dan tindak tanduk mereka, jelas bahwa tiga orang ini punya maksud jahat terhadap bayangan putih dipinggir ngarai itu.

Sudah tentu bertambah besar rasa kuatir Ling-Ji-ping, kalau ketiga orang itu mau mendesak Yong-yong jatuh kebawah, jelas mudah dilakukan, dari tempat atas menyerang kebawah, cukup asal mereka menjatuhkan batu2 besar, mana mungkin Yong-yong dapat menghindar?

Agaknya Yong-yong, bayangan putih diatas ngarai juga sudah tahu bahwa dipuncak sebelah atasnya kedatangan orang, sekilas dia menoleh keatas. Laki2 baju hitam diatas puncak kembali tertawa aneh, padahal gemuruh air amat keras, namun gelak tawanya tetap memekak telinga, agaknya Lwekang laki2 baju hitam berperawakan kekar ini amat tangguh.

Kejap lain terdengar suara ribut2 percakapan orang, agaknya laki2 baju putih diatas puncak mengajak bicara bayangan putih di sebelah bawahnya, suaranya keras, tapi dibawah kurang jelas soal apa yang dipercakapkan.

Dengan perasaan tegang Ling-Ji-ping mengawasi Yong-yong, tampak dia menoleh keatas pula, tapi tidak hiraukan ocehan orang2 di atas, pakaiannya melamba2, berdiri tak bergerak, tak ubahnya sebuah patung cantik.

Tampak ketiga laki2 baju putih diatas puncak bisik2 pula sekian lamanya, mungkin sedang berunding cara bagaimana menghadapi kebandelan Yong-yong.

Melihat ketiga laki2 baju putih punya maksud jahat terhadap Yong-yong, sudah tentu makin gugup hati Ling-Ji-ping, namun dia kehilangan akal, cara bagaimana dia harus berusaha menolong Yong-yong, akhirnya tak tertahan lagi, tanpa pikir segera dia melompat kedepan sana menuju kaki dinding dibawah ngarai.

Tapi cipratan air terjun dibawah ternyata amat deras, tubuhnya seperti dibrondong panah2 air yang kuat daya semprotnya, sekujur badan terasa sakit seperti diiris2.

Jing-ping nekat, dia tahan dan tak hiraukan rasa sakit, begitu dia mendongak keatas, seketika dia menghela napas panjang.

Ternyata dinding gunung ini lurus seperti diiris, berlumut lagi, dipegang terasa licin, betapa tinggi Ginkang seseorang juga tak mungkin bisa merambat keatas. Sebelah kiri adalah air terjun yang dituang dari seratusan tombak tingginya, sebelah kanan merupakan aliran sisa air terjun yang merembes kebawah, hanya tempat di mana dirinya sekarang berdiri adalah tumpukan batu2 karang yang menjulang tinggi beberapa tombak. Tapi dari tempatnya sekarang, Ji-ping tidak mampu melihat keadaan disebelah atas. Dia ingin melompat balik ketempatnya semula, tapi kuatir bila Yong-yong terjun dari atas, susah atau terlambat memberi pertolongan kepada Yong-yong.

Pada saat itulah, gelak tawa yang bernada aneh itu berkumandang pula dari atas, lenyap suara tawa, diganti suara geludukan seperti batu didorong menggelinding ditanah.

Ling-Ji-ping kaget, pikirnya.

"Agaknya ketiga laki2 baju hitam sedang mengumpulkan batu mau dijatuhkan kebawah, bukan saja Yong-yong yang terancam bahaya, aku yang dibawahpun bisa celaka karenanya,"

Belum habis dia berpikir, beberapa batu besar berat ratusan kati sudah menggelundung jatuh kebawah, kabut tebal jadi susah melihat jelas, tapi Ling-Ji-ping mahir mendengar suara membedakan arah, beberapa kali dia harus lompat sana kelit sini, hampir saja dia kejatuhan batu2 besar itu.

Mumpung batu besar terhenti menggelundung, lekas Ling-Ji-ping menarik napas mengerahkan hawa murni, tubuhnya segera melesat keluar sana, beruntun dua kali lompatan dia sudah menyingkir puluhan tombak jauhnya, namun tetap berada di pinggir rawa.

Dari sini dia mendongak keatas, kelihatan bayangan Yong-yong tetap berdiri diatas ngarai yang menonjol keluar, tiga laki2 baju hitam diatas puncak masih terus menjatuhkan batu2 besar, namun semua dapat dikebut menyingkir oleh lengan bajunya yang panjang, batu besar itu seperti bola saja disampok pergi.

Ling-Ji-ping menghela napas lega, pikirnya tak nyana sejak meyakinkan Hian-cin khisat Lwekang Yong-yong ternyata maju setangguh itu? Batu sebesar itu melayang jatuh dari puluhan tombak, betapa hebat daya luncurnya, ternyata cukup dia kebut pergi dengan lengan baju belaka, dalam hal ini jelas dirinya tidak mampu melakukan.

Karena kedatangan ketiga orang baju hitam, niat Yong-yong terjun kebawah jadi terhalang, keadaan tegang sementara menjadi kendor malah, maka Ling-Ji-ping berpikir: "Sebelum orang2 baju hitam itu pergi, yakin Yong-yong tidak akan bertindak bodoh, kenapa tidak segera aku memburu keatas mumpung ada kesempatan?"

Setelah tetap tekadnya segera dia meluncur kearah kanan terus melesat puluhan tombak cepat sekali dia sudah tiba diujung selat sana, meski arus deras merintang di depan tapi lebarnya hanya tiga tombak, sekilas Ling-Ji-ping melongok keatas, dilihatnya ke tiga orang baju hitam berubah jadi tiga titik bayangan yang bergerak2, ngarai di mana Yong-yong berdiri diatas ngarai yang menonjol keluar teraling puncak gunung dan tidak terlihat dari sini.

Ling-Ji-ping tidak berani ayal, sebat sekali dia sudah melompati arus deras didalam selat terus menarik napas menjejak bumi, tubuhnya melambung keatas hinggap

didinding yang agak doyong kesamping, begitulah secara bertahap kakinya ganti berganti melompat dari karang yang satu kekarang yang lain, tubuhnya terus melambung semakin tinggi, kira2 seperempat jam kemudian, dia berhasil mencapai puncak ngarai bagian belakang, meski tubuh basah kuyup, keringat tercampur dan napas tersengal lagi, tapi Ling-Ji-ping tidak berani berhenti, langsung dia tancap gas lagi ke ngarai sebelah depan.

Waktu dia tiba dibawah sebuah tonggak batu diatas ngarai, sayup2 seperti didengarnya percakapan dan gelak tawa orang, lekas dia mendekam serta melongok kebawah tonggak batu dibawah sana.

Ternyata dalam sekejap ini, dua orang telah tiba pula diatas puncak, malah kini lebih jelas lagi bahwa orang2 itu semua mengenakan seragam biru tua potongan ketat, semua panggul pedang, dipinggang kiri tergantung kantong kulit, ditengah kantong tersulam dua huruf Thian-tie, dari jarak terlalu jauh, maka Ling-Ji-ping melihat mereka berpakaian serba hitam.

Ling-Ji-ping melengak pikirnya, "Kiranya kawanan Thian-te-hwe, bukankah mereka tiada permusuhan dengan Yong-yong? Kenapa hendak membunuhnya?"

Satu diantara kelima orang itu memiliki sorot mata yang berkilat, Thay-yang-hiat menonjol besar, kelihatan memiliki Kungfu yang tidak lemah.

Kebetulan laki2 disebelah kiri tengah berkata : "Tongcu, cukup asal kami membekuk perempuan itu sebagai sandera, pihak Ang-hoa kau pasti akan menukarnya dengan barang yang kita kehendaki?"

Ling-Ji-ping melongo, pikirnya. "Buset jadi bayangan baju putih yang berada di ngarai bukan Yong-jĩ? Tapi Pek-hoa Kongcu malah."

Maka orang kedua disebelah kiri mendukung: "Betul, sekarang dia berada diposisi terdesak, tidak bisa naik tak mampu turun, jiwanya takkan blos dari tangan kita, lekas kita bekuk dia saja."

Laki2 ditengah yang dipanggil Tong-cu memutar bola matanya, katanya terkekeh senang, "Perempuan itu memiliki kepandaian tidak lemah, walau berada ditempat bahaya, kamu juga sukar menangkapnya kebawah, dipaksa diapun tidak mau naik kemari, Pun-tongcu sedang berusaha membekuknya hidup2, sayang senjata api tidak leluasa digunakan, jadi sukar dan pelik juga."

Ditempat sembunyi Ling-Ji-ping berpikir, "Buat apa aku mencampuri urusan Pek-hoa Kong-cu, lebih penting aku mencari Yong-yong," baru dia membalik, tiba2 bayangan orang tua jelek seperti muncul didepan mata terpaksa Ling-Ji-ping batalkan niatnya pergi, pikirnya:

"Thian hu Suseng sudah kuangkat jadi guru. Walau Pek-hoa Kongcu adalah orang pihak Ang hoa kau, betapapun dia terhitung Sumoay ku, urusan sudah kebentur ditanganku, pantas kah aku berpeluk tangan? Mumpung ada kesempatan biar nanti kuceritakan riwayat hidupnya," lalu dia melongok pula kearah kelima laki2 seragam biru.

Tiba2 seorang disebelah kanan si Tongcu berkata." Hamba membawa Bi-hun-tam pebr asap pemabuk, entah bisa tidak digunakan?"

Sejenak sang Tongcu menepekur akhirnya geleng kepala, katanya. "Tidak bisa, dia berada dipinggir jurang, jikalau terbius, tubuhnya pasti terjungkal jatuh kebawah, bukankah badannya bakal hancur lebur. Cara ini tidak tepat."

Seorang lagi yang berdiri paling kanan menimbrung. "Biarlah kita jaga diatas sini saja biarkan dia lapar dahaga, setelah lemas kehabisan tenaga baru kita turun kebawah membekuknya?"

Sekilas sang Tongcu melirik kearah pembicaraan, katanya dengan tawa dingin:

"Kau lupa akan perintah Hwecu? Hwecu memberi batas waktu, dalam sebelum malam tiba, kita sudah harus membekuknya dan dibawa pulang."

Dari percakapan kelima orang ini dapatlah Ji-ping menduga Thian-te-hwe Hwecu Ban-tiam-liu-ing Li Sin juga sudah berada dipegunungan Ceng-seng ini. Pikirnya : "Orang2 gagah seluruh pelboks dunia sekaligus kumpul di Ceng-seng-san, kekuatan Thian-the hwe tersebar diutara dan selatan sungai besar, demi mencapai tujuan kali ini, jago2 kosen mereka pasti dikerahkan seluruhnya."

Karena itu dia jadi ragu2, dan kuatir, terasa usaha menolong Pek-hoa Kongcu jadi agak pelik. Bukankah dia takut menghadapi kelima orang ini, soalnya orang Thian te hwe pandai menggunakan pelor berapi yang bisa meledak pula, bila dirinya muncul, bukan mustahil ke lima orang bisa menyambutnya dengan timpukan pelor berapi itu.

Tiba2 didengarnya Tong-cu Thian te hwe itu terkekeh, agaknya dia sedang kebingungan mencari akal namun tidak berhasil mengatasi keadaan. Ling-Ji-ping sendiri juga gelisah, dia harus cepat2 menemukan Yong-ji, namun urusan disini juga tidak boleh ditinggalkan pergi begini saja, sesaat diapun bingung.

Kecuali sekali gebrak dia bisa merobohkan kelima orang2 ini, kalau sampai senjata rahasia lawan ditimbulkan bukan saja dirinya sukar melawan mungkin Pek-hoa Kongcu yang berada di ngarai juga bisa celaka maka dia tidak berani bertindak secara gegabah.

Sesaat lagi, tiba2 sang Tongcu terkekeh dingin lalu membalik tubuh kearah tonggak batu, jengeknya. "Sahabat sudah datang kenapa tidak keluar saja?"

Ling-Ji-ping tertegun, pikirnya. "Mereka tahu aku berada dibelakang tonggak batu?"

Di kala Ling-Ji-ping tertegun inilah, dari belakang sebuah batu besar beberapa tombak dibelakangnya tiba2 berkumandang suara aneh dengan perkataan sumbang, "Kau menganggapku sahabat? Ilmu kau masih terlampau jauh."

Ling-Ji-ping kaget, pikirnya: "Kapan orang itu sembunyi dibelakang batu itu?"

Terdengar Tongcu itu tertawa dingin pula katanya: "Mulut besar. Agaknya kau agulkan diri sebagai jago kosen, kenapa main sembunyi?"

Suara sumbang itu mendesis. "Lekas kalian enyah dari sini, kalau tidak kupandang kalian adalah anak buah Li Sin, jiwa kalian hari ini harus kuganyang semuanya."

Tongcu baju biru menggerung gusar seraya mengulap tangan, empat anak buahnya serempak menggerakkan tangan melobs senjata masing2, semua bersenjata pedang panjang, langsung mereka menubruk kearah tonggak batu.

Bahwasanya Ling-Ji-ping sudah merasa kepepet dan apa boleh buat akan menampakkan diri, tak nyana seorang musuh lawan telah menampilkan diri lebih dulu, suatu kesempatan baik malah bagi dirinya, sebat sekali dia berkelebat ke samping terus menyelinap kedalam semak2 rumput.

Baru saja dia sembunyi, keempat laki-laki seragam biru telah menubruk tiba, terdengar hardikan keras berkumandang dari belakang batu besar: "Enyah semua. Hari ini kuampuni jiwa kalian." Belum lagi keempat orang baju biru menginjakkan kakinya dibumi, tahu2 tubuh mereka sudah diterjang segulung tenaga yang lunak sehingga badan mereka jungkir-balik kebelakang, tapi aneh keempat orang itu seperti ditolak kembali ketempat masing2 tanpa kurang suatu apa. Namun wajah ke empat orang itu kelihatan berubah hebat, mereka tidak tahu siapa yang sembunyi dibelakang batu?

Begitu hebat Lwekang yang dimilikinya, sungguh sukar dipercaya!

Berubah pula rona muka Tongcu baju biru, sekilas dia menyapu pandang keempat anak buahnya, mereka terpental balik ketempat, dan semua tak bergerak lagi tapi mereka tidak terluka sedikitpun.

Musuh belum kelihatan, tapi empat orang telah dihajar balik oleh segulung angin pukulan yang dahsyat tapi lunak, betapa tinggi Lwekang orang dibelakang batu, sukar dipercaya, apalagi tenaga pukulan yang dilancarkan diperhitungkan setepat itu, hal inilah yang luar biasa.

Tongcu baju biru ini bernama Go Bao berjudul Mo in jiu, sebagai pimpinan tertinggi dalam Lan ih tong, didalam Thian te hwi jabatannya sudah terhitung tinggi dan kosen didalam perkumpulan itu, namun Lwekangnya orang dibelakang batu memang luar biasa, bukan saja anak buahnya belum pernah dengar adanya jago kosen selihay ini, dirinyapun belum pernah tahu.

Betapapun sebagai Tongcu melihat anak buahnya kecundang, mana boleh dia berpeluk tangan, meski tahu diri bukan tandingan orang, diburu emosi lagi, diam2 dia memberi tanda kepada keempat anak buahnya, serempak anak buahnya merogoh kantong menggenggam sebuah pelor api. Lalu dengan menahan amarah dia terkekeh dua kali, serunya: "Agaknya kau memang pantas dijunjung sebagai orang kosen sebagai kenalan Hwecu kita, kenapa kau tidak keluar menampakkan dirimu?"

"Anak kemaren sore," jengek orang di belakang batu, "kalian ingin bertelur untuk hidanganku hari ini?"

Tongcu baju biru melongo, pikirnya : "Keparat licin, ternyata dia tahu kami akan menyerangnya dengan pelor api." Dengan tertawa kekeh dingin dia berkata: "Betul. Memang aku suruh mereka menyiapkan pelor api, soalnya kami tidak tahu

siapa tuan sebenarnya, jikalau betul kau sahabat Hwecu kami persoalan tentu berbeda."

"Apakah Lin Sin juga berada dipegunungan Ceng seng ini?"
Tanya orang dibelakang batu.

Tongcu baju biru ragu2, disaat lamanya ia tidak mau menjawab.

Orang dibelakang batu mengejek, katanya, "Jangan kuatir, katakan dimana dia sekarang?"

"Untuk keperluan apa tuan mencari tahu jejak Li-hwecu?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Kalau begitu akupun pantang menjelaskan."

"Keparat, memangnya kau sudah bosan hidup."

Didalam Thian-te-hwe, Tongcu baju biru merupakan pimpinan tertinggi diantara para Tongcu yang lain, namun berulang kali dirinya dimaki sebagai orang yang tidak berguna, karuan bukan kepalang rasa gusarnya, dampratnya: "Kalau kau seorang tokoh, silahkan menggelinding keluar, Mo-in jiu ingin mohon pengajaran kepadamu?"

"Memangnya kau setimpal meminta pengajaran dariku?" bentak orang dibelakang batu lalu tertawa gelak2, "keparat, agaknya kau mengagulkan diri? Tapi kenapa kau harus main keroyok menghadapi seorang perempuan muda? Memangnya manusia macam tampangmu boleh terhitung seorang tokoh?"

"Kau tahu siapa dia?"

"Peduli siapa dia, jikalau kau keparat ini berani satu lawan satu, aku orang tua boleh tidak usah ikut campur, tapi lima lawan satu memangnya itu sudah menjadi kebiasaan kalian orang2 Thian te hwe?"

Merah muka Go tongcu, katanya membela diri : "Aku hanya menjalankan perintah atasan, soalnya dia harus dibekuk hidup-hidup, terpaksa harus mencari akal meringkusnya."

Orang dibelakang batu tertawa hina, katanya: "Dulu kukira Li Sin adalah seorang tokoh tulen, dari perbuatan kalian aku jadi menilai rendah martabatnya, lebih rendah dari hewan, tak berani menghadapi budak perempuan She Ui itu, buat apa jauh2 dia meluruk ke Ceng seng pamer borok busuknya, main sandera untuk menukar barang yang kalian kehendaki. Wah, memalukan, aku orang tua jadi naik pitam."

Setelah mendengar percakapan mereka, baru sekarang tersimpul suatu kesan oleh Ling-Ji-ping, orang dibelakang batu agaknya bukan musuh Thian te hwe, tapi adalah orang-tua yang suka mencampuri orang lain.

Sambil menggerung dia membentak: "Bedebah, kalau tidak keluar, jangan salahkan kalau kami bertindak kasar kepadamu."

"Oho, mau bertelur?" orang dibelakang batu memaki sambil membanyol.

Karuan Go Bao berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, dengan sengit dia ayun tangan kanan. Serempak empat laki2 di kanan kirinya mengayun tangan, telapak tangan setiap orang memegang setitik merah terus ditimpukkan kearah batu besar dibelakang tonggak batu.

Tersirap darah Ling-Ji-ping, pelor guntur Thian te hwe merupakan senjata rahasia berapi yang paling ganas di Bulim, bila pelor api meledak, dalam arena dua tombak orang akan terjangkau kekuatan ledaknya, jiwa orang sukar diselamatkan. Bahwa sejauh ini Ling-Ji-ping masih ragu karena dia agak jeri menghadapi pelor api lawan, kini dilihatnya mereka sekaligus menimpuk empat pelor, jikalau orang dibelakang batu tidak lekas menyingkir, jiwanya terang tak bisa diselamatkan pula.

Tampak empat titik sinar merah meluncur dengan kecepatan berlomba kearah batu besar. Agaknya keempat orang itu tahu orang dibelakang batu adalah musuh yang sukar dilayani berkepandaian tinggi bila serangan serempak ini gagal, selanjutnya mereka akan selalu dibayangi ketakutan, kuatir lawan menuntut balas secara keji, maka cara timpukan mereka pun diperhitungkan, peduli kearah mana orang dibelakang batu menghindar dia tetap tidak akan selamat.

Semak rumput dimana Ling-Ji-ping menyembunyikan diri jaraknya ada tombak lebih dari batu besar itu, dengan mata mendelong dia menatap kesana, dilihatnya empat titik pelor warna merah itu meluncur makin cepat dan dekat, tapi tidak dilihatnya bayangan orang menyingkir dari belakang batu besar, diam2 dia mengeluh dalam hati. "Celaka, betapa tinggi Kungfumu, mana mampu melawan kekuatan ledakan empat pelor sekaligus, kalau tidak mampus seketika dengan tubuh hancur lebur, pasti juga luka parah."

Tak nyana dikala keempat pelor itu masih kira satu kaki dipermukaan batu, tiba2 terdengar suara mendesis nyaring, entah kenapa empat pelor yang hampir menyentuh batu itu seperti disedot oleh suatu tenaga raksasa, seluruhnya tiba-tiba membelok kearah kanan, empat pelor jadi berjajar dan mumbul sedikit lalu jatuh kebelakang batu besar.

Kejadian ini belum aneh, lebih aneh lagi adalah empat pelor api yang punya daya ledakan amat keras dan besar itu, ternyata seperti kecemplung ke laut, begitu jatuh kebelakang batu besar tidak menimbulkan reaksi apapun, jangan kata meledak, suara berisikpun tidak terdengar.

Hampir saja Ling-Ji-ping berteriak memuji: "Lwekang tangguh yang bagus."

Sudah tentu Go tongcu kaget bukan main, demikian pula empat pembantunya sama melongo, serempak mereka menyurut mundur ketakutan.

Jilid ke 21

BILA Lwekang seseorang diyakinkan mencapai puncaknya, bukan mustahil dalam jarak tertentu dia mampu menyedot sesuatu benda yang dikehendaki, namun pesilat yang mencapai taraf setinggi ini jarang sekali. Padahal empat pebr api itu meluncur dari jarak setombak enam kaki, dalam jarak sejauh ini orang dibelakang batu mampu menyedotnya, tiada satupun yang meledak, maka dapat dibayangkan betapa tinggi taraf latihan Lwekangnya, karuan mereka berlima sama tersirap kaget.

Berulang kali berobah rona muka Go-tongcu, mendadak dia mencabut pedang dipunggung, baru saja dia hendak memberi aba2 ke pada anak buahnya untuk menyerang bersama. Orang dibelakang batu tiba2 tertawa riang, katanya. "Keparat, begini mudah kau kutipu. Pulanglah, beritahu kepada Li Sin, katakan aku orang tua pinjam empat biji pelornya."

Lenyap suaranya tampak sesosok bayang kelabu melambung tinggi keatas, gerakan cepat seringan kapas pula, melesat terbang kebelakang ngarai dan lenyap dalam sekejap.

Saking murka Go-tongcu berjingkrak sambil mengumpat. "Kejar." Serunya lalu mendahului mengudak. Empat anak buahnya segera ikut mengejar dengan kencang.

Baru sekarang Ling-Ji-ping paham akan duduk perkaranya, pikirnya. "Kukira siapa, ternyata Hwesio gila yang main gila. Tapi biasanya mereka selalu berduaan, kenapa sekarang hanya kelihatan yang satu."

Tengah melamun, tak terduga seorang bersuara dibelakangrrya. "Adik manis bagaimana permainan sandiwara si gila tadi?"

Ji-ping kaget seraya menoleh, entah kapan disemak rumput dibawah pohon sebelah kiri sana, tampak berjongkok seorang hwesio. Hwesio pemabukan tengah angkat buli2 araknya minum se-puas2nya.

"Taysu, kiranya kau," seru Ling-Ji-ping.

Hwesio ini bukan lain adalah hwesio pemabukan dari Go-bi, lekas dia turunkan buli2 nya, setelah melelet lidah dia mendelik kepada Ling-Ji-ping, serunya: "Kau panggil apa ?"

Ling-Ji-ping melongo, katanya: "Kupanggil Taysu, memangnya salah?"

"Salah, salah besar," beruntun dia menyebut tiga kali salah, suaranya makin keras meninggi, "memangnya Hwesio macamku ini tidak setimpal menjadi engkoh Hwesiomu? Apakah karena sekarang kau sudah menjadi pewaris tunggal si tua dari Thian-hu itu?"

"Lho, dari mana kau bisa tahu?" Tanya Ji-ping heran.

Hwesio pemabukan tertawa lebar, katanya, "Mungkin hanya sedikit urusan didunia ini yang tidak diketahui oleh Hwesio macamku ini."

Ling-Ji-ping tertawa, katanya menggoda: "Sepantasnya kau bilang banyak yang tidak kau ketahui."

"Apa benar?"

"Kau kira aku bohong?"

"Baiklah, tapi jangan kau beber didepanku kalau dikatakan tidak mengerti, betapa memalukan."

"Kalau tahu, bagaimana? Kau suka membayar apa terhadapku?"

"Baik akan kuhadiahi satu guci arak yang paling enak dan selanjutnya aku memangil engkoh Hwesio kepadamu."

"Apa benar?"

"Sudah tentu benar. Baiklah, kau boleh tanya."

"Di mana nona Yong-yong?"

"Dipinggir rawa dibelakang gunung yang lain."

"Banyak terima kasih."

Hwesio pemabukan berjingkrak berdiri, teriaknya." Waduh, Hwesio kena tipu. Mana arak?"

"Lain hari saja."

"Lote, kau memang pintar."

Begitu mendengar berita tentang Yong-yong saking senang lekas Ling-Ji-ping kembangkan Ginkang melayang kebelakang gunung, beberapa kali lompatan berjangkit, didengarnya Hwesio pemabukan berteriak dibelakang, "Gui Jin-kiat memang tua bangsa yang teledor."

Mendengar ocehan si Hwesio yang tidak juntrungan itu, Ji-ping melengak, lekas dia berhenti serta membalik, tanyanya. "Siapa itu Gui Jin-kiat ?"

"Seorang picak yang melek matanya."

"Tolong jelaskan."

"Punya mata tak bisa melihat, bisa melihat tidak bisa membedakan orang. Sudah jelas?"

Ji-ping heran, tanyanya. "Maksudmu dia salah menilai orang?"

"Ya,"

"Siapa?"

"Dia menerima dua orang murid keparat."

"Mereka mengkhianatnya?"

"Satu durhaka yang satu khianat,"

"Punya murid murtad begitu, kenapa tidak menghukumnya?"

"Memangnya, sayang tua bangka itu sudah tidak mampu berbuat apa2."

"Kenapa?"

"Ilmu silatnya sudah ludes."

"Siapa sebetulnya yang kau maksud?"

"Thian-hu Suseng."

Ji-ping segera sadar, sengaja Hwesio pemabukan berputar kayun bertujuan memaki dirinya, maka dengan tertawa dia berkata : "Sekarang kau sudah tidak dirugikan."

"Memangnya selama berdagang Hwesio gila tidak mau rugi."

"Hayolah bantu aku menolong orang."

"Boleh, bayar lagi. satu guci arak."

"Wah, aku pula yang rugi."

Mereka tertawa dan saling pandang dari jarak jauh, serempak mereka lompat kepinggir jurang, waktu melongok kebawah, ternyata bayangan Pek-hoa Kongcu sudah tidak kelihatan.

Tersirap darah Ling-Ji-ping, sesaat dia melongo mengawasi Hwesio pemabukan, akhirnya membanting kaki getetun.

Hwesio pemabukan juga terblongong, dia pusatkan perhatiannya melongok kebawah, agak nya Hwesio yang satu ini juga tidak tahu, apakah Pek-hoa Kongcu sudah mati atau masih hidup? Agaknya dia kira perempuan itu sudah terjun ke rawa sedalam ratusan tombak didasar jurang sana.

Batu karang disamping dinding yang lurus itu menonjol keluar menyerupai balkon, dari sini dapat melihat keadaan di

bawah jelas sekali. Padahal mereka belum jauh meninggalkan tempat itu, jelas Pek-hoa Kongcu tidak mungkin terbang meninggalkan tempat itu kecuali terjun kerawa dibawah sana.

Timbul rasa sesal dalam benak Ling Ji-ping, mengawasi air terjun yang dituang ke bawah setinggi ratusan tombak itu, matanya terbayang akan orang tua jelek alias Thian-hu Suseng yang sedang meronta dan bergulat melawan elmaut, tokoh besar yang dulu digdaya namun nasib telah mempermainkan dirinya, kapan dia pernah mengecap hidup bahagia dan tentram sejahtera. Selama dua puluh tahun dia hidup menderita didalam gua gelap, hanya satu pengharapannya sebelum ajal ini, melihat wajah putri satu2nya. Namun harapan inipun agaknya takkan bisa terlaksana pula, terpaksa akulah yang diangkat menjadi ahli warisnya. Dua pesan diserahkan kepadanya untuk dilaksanakan. Kini bila Pek-hoa Kongcu mengalami sesuatu, bagaimana dirinya memberi pertanggungan jawab kepadanya?

Se-olah2 terbayang bentuk wajah si orang tua jelek yang sudah hampir cacat itu tengah me-ronta2 seorang diri tengah derojokan air terjun yang gemuruh dan lenyap terbawa air. Tanpa terasa keringat dingin membasahi kuduk Ling-Ji-ping, terasa betapa berat dan mulia beban yang diserahkan oleh orang tua jelek kepadanya, namun belum ada setengah hari Pek-hoa Kongcu sudah mengalami nasib sejelek ini, sungguh mengenakan.

Pada saat itulah tiba2 terasa angin berkesiuran dibelakangnya, baru dia melengak segulung tenaga dahsyat telah menerjang ke arah dirinya. Mereka berdua berdiri terblngong menghadapi jurang, seluruh perhatian ditujukan kebawah dan tengah merenungkan nasib Pek-hoa Kongcu, kejadian amat mendadak, betapapun tinggi ilmu silat orang, di sergap dalam keadaan begini sudah pasti kaget mereka bukan main.

Untung Ling-Ji-ping membekal Kungfu yang tidak rendah, begitu damparan angin keras menyentuh tubuh, dia pinjam kekuatan dorongan itu menjejak kaki mumbul jumpalitan kebelakang, disusul dengan gerakan In liong yu khong pula hinggap tiga tombak disebelah kiri. Begitu kaki menyentuh tanah dibarengi hardikan, tanpa melihat siapa pembokong dirinya, kontan dia balas memukul satu kali pukulan telapak tangannya menerbitkan damparan angin kencang. Seorang laki2 baju kuning, tanpak terhempas setombak lebih.

Berhasil memukul mundur orang baju kuning, sekilas Ling-Ji-ping menoleh kepinggir jurang tapi bayangan Hwesio pemabukan telah, lenyap entah kemana karuan hatinya mencebos, pikirnya. "Mungkinkah Hwesio pemabukan terpukul jatuh kejurang?"

Jurang setinggi ratusan tombak dengan dinding yang tegak lurus lagi, dibawah adalah rawa berair dingin yang bergolak oleh air terjun. Manusia jelas takkan kuat melawan kekuatan alam, bila benar Hwesio pemabukan jatuh bawah, jelas jiwanya melayang dengan badan hancur lebur. Mengingat betapa berbahaya keadaan dirinya barusan, tanpa terasa tubuhnya menggigil dingin sendiri.

Segera dia menoleh kearah laki2 baju kuning yang berdiri dua tombak di sana, dengusnya. "Tuan memiliki kepandaian tinggi, namun bertindak curang dan serendah ini. Apa tidak malu?"

Orang baju kuning menyeringai, "Anggaplah nasibmu mujur, belum tiba saatnya mampus. Sayang kau tidak ikut terjun kebawah jurang bersama si gundul tadi."

Kepandaian laki2 baju kuning memang tidak lemah, serangan tunggal Cap-ji te sat jiu Lin-Ji-ping ternyata berhasil dihalauya dengan mudah, sering balas menyerang lagi, keadaan sama kuat alias setanding.

Lekas sekali mereka sudah bergebrak dua puluh jurus, dalam merangsek lawannya, ke dua orang sama berebut kesempatan dan ber inisiatif menduduki posisi yang menguntungkan diatas puncak karang, maka sambil bertempur mereka mundur kebagian yang lebih tinggi, lama kelamaan undur kebawah puncak.

Se-konyong2 Ling-Ji-ping menghardik sekali, beruntun dia menggempur dua kali pukulan sehingga lawan terdesak mundur, kedua matanya menyala gusar, bentaknya: "Berhenti,"

Setelah dua puluhan jurus, tapi sedikitpun dirinya tidak memperoleh keunggulan, diam2 laki2 baju kuning juga kaget, tak pernah terpikir olehnya bahwa anak muda ini memiliki Kungfu selihay ini, padahal dia sudah lancarkan ilmu pukulan simpanannya, maka dia tertawa dingin: "Anak jadah, mau kentut lekas keluarkan?"

Menyeringai ujung mulut Ling-Ji-ping, desisnya: "Siapa kau? Orang she Ling tidak pernah membunuh lawan yang tidak punya nama?"

"Memangnya dari pakaian tuan besarmu tidak tahu asal usulku?"

Ling-Ji-ping melenggong, baru sekarang dia sempat perhatikan, kecuali warna pakaiannya, model baju yang dipakainya corak dan bentuknya serupa dengan kelima laki2 baju biru tadi, kantong yang dikempit dibawah ketiak kiri juga berwarna kuning. Dengan angkuh Ji-ping berkata: "O, jadi kau ini Ui ih tongcu dari Thian te hwe?"

"Betul," ujar laki2 baju kuning terkekeh, "otakmu memang cerdas, sekali singgung langsung tahu."

Tiba2 bola mata Ling-Ji-ping memancarkan cahaya dingin, desisnya, "Selama ini Cayhe tiada permusuhan dengan Thian the hwe, kenapa kau menyergapku ? Memangnya sepak

terjang orang2 Thian te hwe memang main curang dan tidak tapi malu?"

Sesaat laki2 baju kuning terlongong, wajahnya tampak kikuk, katanya: "Walau aku tidak kenal kau bocah kemarin sore, tapi kau berada bersama Hwesio bangsat itu, yakin kau pun bukan manusia baik. Hwesio bangsat itu memang sedang kucari dan akan kuhajar dia sampai mampus, agaknya nasibmu lebih mujur, tidak ikut dia terjun kebawah jurang."

Sekarang lebih jelas pula bagi Ling-Ji-ping tujuan sergapan laki2 baju kuning ditujukan kepada Hwesio pemabukan, jadi bukan cari perkara terhadap dirinya, soalnya dirinya berdampingan, hingga hampir saja ikut celaka. Namun rasa gusar masih membara dalam benaknya, jengeknya, "Thian-te-hwe terhitung suatu kumpulan, yang punya kedudukan dikalangan Liok-lim. Sebagai Tongcu, karena tidak mampu melawan, kau menyergap dan main bokong. Manusia macammu ternyata di anggap sebagai Tongcu dalam Thian-te hwe bukan saja kau sendiri harus malu, seluruh anggota dan pimpinan Thian-te-hwe pun akan ikut merasa terhina? Hm."

Saking malu laki2 baju kuning jadi marah, bentaknya dengan pandangan buas. "Anak celaka, siapa kau?"

Ling-Ji-ping menyeringai sadis, katanya:

"Cayhe punya selebar kartu undangan, boleh kau terima dan periksa segera kau akan tahu siapa dirinya?"

"Anak keparat pakai cara busuk segala, cukup asal tuan besarmu tahu siapa dirimu, siapa sudi menerima undangan segala."

Pelan2 Ling-Ji-ping merogoh kantong mengeluarkan secarik kartu undangan warna hitam, seringainya dingin. "Memang terhadap orang semacam kau Cayhe tidak akan menilai rendah, boleh anggap menjadi kebanggaanmu sebagai Tongcu, tapi..."

"Tapi apa?" sentak laki2 baju kuning. Tiba2 terasa sorot anak muda yang rudin ini seperti memancarkan cahaya yang menyilaukan, sesaat dia tertegun.

"Siapaapun yang menerima kartu undangan ku ini, dia akan memperoleh suatu manfaat." desis Ling-Ji-ping dengan suara dingin dan mengancam.

"Kurang ajar, jangan main gertak dihadapan tuan besarmu, jikalau kartu undanganmu ditaburi racun, tuan besarmu juga tidak takut. Coba katakan apa manfaatnya?"

"Setiap penerima kartu undangan ini dia akan menghadiri suatu perjamuan."

"Anak keparat, main sandiwara apa kau? Menghadiri perjamuan siapa?"

"Perjamuan yang diadakan oleh raja akhirat," desis Ling-Ji-ping sepatah demi sepatah. Habis bicara, dengan dua jarinya dia menjentik kartu undangan itu, dengan menderu keras kartu undangan hitam itu meluncur kearah laki2 baju kuning.

Laki2 baju kuning menduga Ling-Ji-ping mengatur tipu daya diatas kartu undangan, tapi dia percaya obat mujarab yang dibekalnya mampu menawarkan seratus jenis racun. Maka dia tertawa congkak, serunya: "Anak jadah, aku jadi ingin menyaksikan, siapa yang bakal menghadiri perjamuan raja akirat." Dengan enteng dia angkat tangan kiri serta diraihnya, kartu undangan itu ditangkapnya dengan mudah. Begitu menunduk dia pedang kartu undangan warna hitam itu, tampak di ujung kanan sebelah atasnya bergambar tengkorak putih, tanpa terasa mulutnya lantas menjerit: "Hah, Cui-hun-tiap."

"Betul," Ling-Ji-ping menyeringai ditempatnya, "ternyata kau cerdas, sekali pandang lantas tahu."

Berubah pucat muka laki2 baju kuning, sungguh tidak tersangka bahwa pemuda rudin ini adalah Cui hun jiu Ling-Ji-

ping yang sudah menggetar kalangan Kangouw? Tapi jelek2 dia seorang Tongcu, tadi dia sudah bergebrak melawan Ji-ping, lekas sekali rasa kejutnya telah sirna, katanya terkekeh, "melihat lebih nyata dari pada mendengar, Cui hun jiu yang malang melintang di Kangouw ternyata juga hanya begini saja."

"Kau amat lega bukan?"

"Orang she Ling, tahukah kau apa nama bukit ngarai ini?"

"Peduli apa namanya?"

"Inilah Loh-hun-gay; ngarai sukma jatuh yang terkenal di Ceng seng san, pintar juga kau keparat ini memilih tempat kuburmu."

Diam2 Ling-Ji-ping sudah kerahkan tenaganya dikedua lengan, dia sudah siap melancarkan Tin-thian-ciang untuk membunuh laki baju kuning sekali pukul. Pada saat itulah tiba2 dipinggir jurang didengarnya, seorang berteriak:

"Waduh, sengsara betul kematian Hwesio gundul macamku ini."

Laki2 baju kuning terbeliak kaget. Ji-ping juga melongo, tapi lekas sekali hatinya kegirangan. Mereka sama2 dengar suara teriakan itu, itulah suara Hwesio pemabukan, agaknya dia tidak terjatuh kebawah jurang.

"Nah, dengar tidak." ejek Ling-Ji-ping, "sukma penasaran tengah menuntut kepadamu."

Mendadak laki2 baju kuning menengadah sambil bersiul keras, berbareng tangannya merogoh kantong menggenggam beberapa butir pelor api yang punya daya ledak luar biasa. Terdengar teriakan di pinggir jurang lebih keras. "Hwesio gundul sudah tamasya ke akherat, raja akherat tidak mau menerimaku, aku diusir balik malah, maka aku cari kalian berdua, satu menagih hutang jiwa, yang lain menagih arak, hayo bayar, hayo bayar."

"Tongcu, tiada gunanya kau mengundang bala bantuan, sekarang aku mengejar sukma dan yang satu lain menagih jiwa, entah siapa dulu yang hendak kau layani?"

Liar sorot mata laki2 baju kuning, sambil menggerung gusar, dia ayun tangannya menimpukkan setitik bola merah kearah Ling-Ji-ping. Sejak laki2 baju kuning merogoh kantong, Ling-Ji-ping sudah perhatikan gerak-geriknya. Melihat lawan menimpukkan bola merah, dia lantas tahu lawan menyerang dengan pelor guntur. Sekuat enjotan kakinya dia melompat jauh bersalto pula mencapai beberapa tombak sebelum kakinya menyentuh bumi. Ledakan keras telah menggoncang puncak bukit karang ini, lidah api menyambar, asap tebal menjulang keangkasa.

Bila Ling-Ji-ping berdiri tegak pula, tepat dimana barusan dia berdiri telah berlubang seluas beberapa kaki, batu2 karang di sekelilingnya sama runtuh berhamburan. Diam2 Ji-ping membatin. "Ledakan pelor api itu memang mengejutkan, untung aku bertindak cukup cepat, kalau tidak mati tentu sudah luka parah."

Laki2 baju kuning menyeringai bangga, segera dia melompat kesana menduduki posisi yang lebih menguntungkan dibagian atas, katanya dengan membusung dada. "Bagaimana anak keparat, sudah tahu kelihayanku? Siapa yang bakal menyerahkan sukma? Kau atau aku?"

Melihat laki2 baju kuning merebut posisi membelakangi dinding gunung, Ji-ping lantas duga lawan punya rencana jahat, umpama pelornya itu tidak mampu melukai dirinya, paling tidak dirinya akan didesak mundur sampai jatuh kebawah jurang. Hwesio pemabukan jelas belum mampus, kini masih berada dipinggir jurang, meski tidak kelihatan bila dirinya sekarang menghadap kesana, dia tidak perlu takut dibokong oleh Hwesio pemabukan itu. Pelor apinya sekaligus bisa membinasakan kedua orang itu kedaras jurang malah.

Dugaan Ling-Ji-ping memang tidak keliru tujuan laki2 baju kuning memang demikian, maklum menghadapi Ling-Ji-ping seorang dia sudah merasa tobat apalagi ketambah Hwesio pemabukan, meski dirinya memiliki seratus pelor api juga sukar untuk merobohkan lawan.

Oleh karena itu, timpukan pertama yang menyebabkan Ling-Ji-ping berkelit ketempat jauh baru merupakan langkah pertama dari rencananya.

Ling-Ji-ping sempat melirik kekanan kiri nya, sebelah kanan adalah tonggak batu di mana tadi dirinya bersembunyi, sebelah kiri adalah mulut ngarai yang berbentuk setengah bundar, untuk dia hanya seorang diri, jikalau pihak musuh ketambah lagi beberapa orang jelas dirinya tidak akan mampu menyelamatkan diri.

Terdengar suara orang dipinggir jurang berkumandang pula: "Hai, kembalikan nyawaku, serahkan arak tuntutanmu, kalau tidak mati pun Hwesio tidak akan meram."

Ling-Ji-ping membatin: "Hwesio keparat memang tidak tahu diuntung, dalam keadaan kritis begini masih mengoceh saja, tadi kala kau tidak berkaok2, sejak tadi aku sudah memukulnya mampus dengan Tin-thian-ciang."

Pada saat itulah, dari arah batu-batu disebelah kanan bermunculan beberapa bayangan kuning, sekaligus muncul empat orang baju kuning, tangan mereka menggenggam beberapa butir pelor api, tangan sudah terangkat siap menimpuk saja.

Sekilas laki2 baju kuning menoleh kearah kawannya, tahu bala bantuan sudah tiba, dia ter-loroh2 kegirangan, serunya memberi pesan kepada anak buahnya. "Jaga tunggak batu itu, jikalau bocah keparat ini melarikan diri persen dia dengan beberapa pelor sekaligus."

Serempak keempat laki2 baju kuning diatas karang mengiakan, perhatian mereka segera ditujukan khusus kearah Ling-Ji-ping.

Bahwa dugaannya menjadi kenyataan, diam2 Ling-Ji-ping amat menyesal dan gegetun, beginilah akibat kalau tidak segera bertindak. Kini situasi lebih tegang, keadaan lebih krisis, diam2 dia putar otak mencari akal untuk menghadapi keadaan serba pelik ini.

Laki2 baju kuning menyeringai dingin, pelan2 langkahnya maju kearah Ling-Ji-ping. Sorot matanya berkilau kehijauan, serunya ter-loroh2:

"Ada jalan ke sorga kau tidak mau kesana malah mengekor Hwesio yang busuk itu. Kau bocah keparat ini memang sudah tiba ajal setiap kali turun tangan kau selalu mengejar sukma orang, tapi sekarang hehehe,..."

Dalam keadaan kepepet ini, masih ada satu cara untuk mengatasi keadaan, yaitu kecuali Ji-ping mampu membekuk laki2 baju kuning serta menyandera, sehingga keempat anak buahnya mati kutu dan tak berani menimpukkan pelor api ditangan mereka. Namun hatinya amat berang juga terhadap Hwesio sontoloyo yang suka cari gara2 itu, jikalau dia mau lekas naik keatas, mungkin urusan tidak akan sefatal ini.

Dalam hati Ling-Ji-ping sedang merancang akal namun lahimnya dia bersikap tak acuh dan tertawa dingin, dengan tegak dan gagah dia berdiri tolak pinggang tak bergerak. Akhirnya laki2 baju kuning berhenti dua tombak di depannya, dengan pandangan tajam dia melongok kearah pinggir jurang serta siap angkat tangannya untuk menimpuk pelor api, katanya sambil menyeringai sadis. "Huh. kenapa tak bicara, takut ya?"

Dingin nada tawa Ling-Ji-ping, katanya "Baru sekarang aku tahu, Thian-te-hwe bisa bercokol di Kangouw, bukan lantaran punya perbendaharaan ilmu yang tangguh, tapi hanya

mengagulkan kelicikan dan permainan nakal belaka, bukankah menggelikan."

"Jangan kau memancing kemarahanku, aku masih mengemban tugas penting lainnya, tiada banyak waktu untuk ngobrol dengan kalian, setelah kalian kubereskan, syukur, belum terlambat aku selesaikan urusan yang lain."

"Boleh maju, Tongcu muka tebal." Ejek Ling-Ji-ping. Sembari bicara dia malah melangkah maju lebih dekat.

"Hai yang hutang arak," tiba2 berkumandang suara dari pinggir jurang, "dan yang hutang jiwa, kalian tunggu sebentar ya? Kalau tidak hutang arak dan jiwa akan kutuntut semuanya terhadapmu."

Dua orang dari empat orang yang berada diatas karang segera bergerak menghampir dipinggir jurang.

Tapi laki2 baju kuning segera membentak "Jangan hiraukan dia, bereskan dulu bocah keparat itu, jurang itu curam, memangnya dia bisa melarikan diri?" Habis bicara tangan kanannya segera terayun, Tongcu baju kuning betul2 melemparkan sebutir pelor api.

Kalau Ji-ping berkelit dengan melompat mundur, padahal dirinya tidak jauh dari jurang, sejak tadi hawa murni sudah dia kerahkan, begitu menjejak kaki tubuhnya segera melejit, bukan mundur tapi malah menubruk maju, kedua telapak tangan dirangkap, dengan jurus Lui-sin-ap ting dia menyerang dengan kekuatan dahsyat dari salah satu jurus Cap-ji-te-sat-jiu.

Begitu Ling-Ji-ping bergerak empat orang diatas karang serempak juga mengayun tangan tapi serta dilihatnya Ji-ping menubruk maju kearah Tongcu mereka, kuatir melukai orang sendiri, terpaksa mereka urungkan serangan.

Tindakan Ling-Ji-ping memang diluar dugaan sang Tongcu, maksudnya semula hendak mendesak Ling-Ji-ping mundur supaya jatuh ke bawah jurang bersama Hwesio bangsat.

Tak kira orang justeru menubruk kearah dirinya, karena tangan kanan menggenggam tiga butir pelor api, terpaksa dia melejit minggir kesamping, berbareng telapak tangan menyambut dengan tenaga pukulan yang keras, menyapu kearah Ling-Ji-ping.

Sudah, tentu Ji-ping tidak memberi kesempatan, di tengah udara tubuhnya bersalto, secepat burung elang menukik menyamber kelinci, tubuhnya meluncur lebih dekat kearah Tongcu baju kuning, begitu tubuhnya anjlok, kebawah, belum lagi berdiri tegak, serangan nya sudah dilontarkan secepat angin, yang diincar adalah Jian kin hian dipundak lawan.

"He," Tongcu baju kuning bersuara sekali, kakinya menutul ringan, tubuhnya menjengkang kebelakang, cepat sekali kaki kanan telah menendang, berbareng sebelah telapak tangan terbalik keatas, langsung dia menepuk kedada Ling-Ji-ping.

Karena tutukannya luput, Ling-Ji-ping memaksa diri mengegos miring berbareng dia ulur tangan kiri menjojoh pergelangan tangan Tongcu baju kuning. Gerak serangan kedua pihak sama cepat dan tangkas, dalam sekejap mata, keduanya sudah saling serang beberapa jurus, dan akhirnya keduanya tersentak mundur beberapa langkah baru berdiri tegak.

Jarak mereka hanya lima kaki, bukan saja keempat orang diatas karang tidak berani menimpukkan pelor api mereka, pelor besi ditangan Tongcu baju kuning sendiripun tidak berani ditimpukkan.

Pelan2 Ling-Ji-ping sudah mulai menggerakkan tangan serta menggeser maju, tapi Tongcu baju kuning tiba2 membentak. "Berhenti."

Ling-Ji-ping menyeringai sadis, jengeknya. "Toa tongcu, ada pesan apa yang perlu kau tingalkan?"

Pelan2 sorot mata Tongcu baju kuning beralih ke tangan kiri Ling-Ji-ping, mendadak wajahnya berubah kaget dan jeri, katanya,

"Kau boleh silahkan saja, kami tidak akan merintang kau."

Bahwa sikap dan nada perkataan Tongcu baju kuning mendadak berubah seratus delapan puluh derajat, karuan Ling-Ji-ping melengak heran, akhirnya dia menyeringai dingin: "Tongcu besar, tak usah kau bertingkah, apakah lantaran kau berdiri terlalu dekat dengan aku, maka anak buahmu tidak berani menimpukkan pelor mereka?"

Tongcu baju kuning tertawa ewa, sikap angkuh dan temberangnya tadi sudah sirna, katanya: "Memang kami tiada punya permusuhan, hehehe, tadi hanya salah paham belaka."

Melihat sikap orang sungguh seperti tidak pura2, sesaat lamanya Ling-Ji-ping kebingungan malah katanya dingin: "Sayang Cui-hun tiap yang sudah kukeluarkan, selamanya tidak pernah kutarik balik."

Berubah hebat air muka Tongcu baju kuning, amarahnya mulai berkobar pula, tapi hanya sekilas saja, sikapnya kelihatan ramah pula, katanya:

"Tuan jangan salah paham, jangan kira kami takut terhadapmu, tentunya tuan tahu bagaimana situasi yang kau hadapi sekarang, pihak kami lebih untung bukan?"

"Sayang, sekarang sudah terlambat, bila Cui-hun-tiap belum kukeluarkan, mungkin aku boleh mempertimbangkan saranmu."

Tiba2 Tongcu baju kuning menyurut mundur selangkah. Tapi Ling-Ji-ping mendesak maju selangkah.

Rona muka Tongcu baju kuning makin pucat, sorot matanya dibayangi rasa ketakutan, katanya. "Jadi tuan sudah pasti akan membunuhku?"

Ling-Ji-ping tidak habis heran, padahal dalam pertempuran tadi Tongcu ini belum kalah, ada empat pembantunya yang siap memberi bantuan pula, apalagi membekal pelor api yang dahsyat dan ditakuti pula, kenapa sikapnya sekarang kelihatan begitu jeri, bukan saja wajahnya tampak ketakutan, sorot matanya pun seperti minta dikasihani. Apa sebabnya ?

Dia tidak habis mengerti.

Berulang kali berobah air muka Tongcu baju kuning, akhirnya dia menghela napas panjang, bersikap pasrah, meluruskan kedua tangan serta menoleh kearah keempat anak buahnya serunya: "Kalian lekas pulang."

Empat pembantunya heran dan saling pandang, tangan mereka yang terangkat pelan2 di turunkan, orang paling kiri lalu menjura, serunya: "Tongcu, kau...."

Pelor api yang digenggam ditangan kiri segera dia masukkan kembali kekantong, serunya murka, "Apa kalian tidak mendengar perintahku ?"

Melihat pemimpin mereka marah, keempat orang itu tak berani bersuit lagi, lekas mereka menjura lalu mengundurkan diri kebelakang ngarai.

Sikap dan tindakan Tongcu baju kuning betul2 membuat Ling-Ji-ping keheranan, tapi dia kuatir lawan sengaja mengatur tipu daya, maka dia tetap berdiri siaga.

Setelah empat anak buahnya tidak kelihatan pula, pelan2 Tongcu baju kuning membalik badan, katanya. "Tuan ingin mencabut nyawaku, boleh silahkan, tapi satu hal perlu kuterangkan lebih dulu, bahwa aku rela mati bukan lantaran aku takluk dan kau tundukkan dengan kepandaian silatmu."

Ling-Ji-ping malah sungkan turun tangan, tanyanya heran. "Kenapa?"

Tongcu itu menghela napas, pelan2 dia pejamkan mata diam tidak bersuara.

Cui-hun-tiap memang kebacut dikeluarkan tapi untuk membunuh seorang yang tidak melawan jelas tidak sudi dia lakukan, maka dia harus tahu duduk persoalan sebenarnya. Maka pandangannya setajam pisau mengawasi perubahan mimik muka orang?

Seorang rela mati, tapi yang lain tidak sudi membunuh orang yang tidak mau melawan. Sudah tentu hal ini membuat Ling-Ji-ping serba salah, tanyanya. "Bolehkah kau jelaskan apa sebabnya?"

Pelan2 Tongcu baju kuning membuka tawanya kecut katanya:

"Tuan turun tangan saja, buat apa banyak tanya. Pendek kata meski jiwaku melayang aku tidak akan dendam kepadamu."

"Sayang Ling-Ji-ping selamanya tidak pernah membunuh orang yang tidak berani melawan."

"Wah serba susah jadinya. Aku sudah pantang bergerak melawanmu, tak berani melukai kau, kuminta kau pergi, kau bilang Cui-hun-tiap kebacut kau keluarkan, tapi kau tak mau turun tangan, lalu apa yang harus kulakukan?"

"Kalau kau mau jelaskan sebab musababnya mungkin aku boleh menarik balik Cui-hun-tiap ku itu."

"Aku tidak bisa dan tidak berani menjelaskan, karena ini satu pantangan."

"Pantangan siapa.?"

"Sudah tentu pantangan seorang."

"Apa tidak bobeh diterangkan siapa orang itu ?"

"Kalau boleh, aku tidak akan bersikap se kaku ini."

Diam2 Ling-Ji-ping membatin: "Mungkinkah dia mendadak tahu bahwa aku ahli waris Thian hu? Tapi aku tidak pernah memperlihatkan barang2 peninggalan pihak Thian-hu tak pernah bicara soal seluk beluk Thian hu pula?"

Tiba2 Tongcu baju kuning tertawa besar katanya. "Kalau demikian, baiklah, aku tidak akan membuatmu serba salah," diam2 dia kerahkan tenaga ditelapak tangan kanan, terus mengepruk kebatok kepala sendiri.

Ling-Ji-ping tidak menduga, untuk menolong sudah terlambat, "Plak" batok kepala Tongcu baju kuning seketika remuk, darah dan otak berceceran, tubuhnya roboh binasa.

Soalnya Ling-Ji-ping harus ber-hati2 kuatir lawan merancang muslihat menjebak dirinya, tapi kenyataan telah membuktikan bahwa Tongcu baju kuning dari Thian-te-hwe ini telah mati, agaknya dia melihat atau menemukan sesuatu benda diatas tubuhnya, maka dia rela membunuh diri.

Dengan mendelong dia awasi mayat Tongcu baju kuning, mulutnya menggumam : "Aku sudah tidak boleh bergebrak melawanmu maka aku pantang melukai kau. Kenapa? Kenapa demikian?" berbagai teka-teki timbul dalam benaknya, tapi tiada satupun yang terjawab.

Tengah dia berdiri terlongong, tiba2 didengarnya seorang bertanya. "Lote, apa yang terjadi ?"

Ji-ping tersentak kaget sambil menoleh, ternyata Hwesio pemabukan berdiri disampingnya, wajahnya yang berlepotan minyak tampak hambur dan keheranan. Agaknya si Hwesio juga heran, kenapa Tongcu Thian-te-hwe ini mendadak bunuh diri malah?

Ling-Ji-ping angkat pundak, katanya dingin. "Akupun tidak tahu apa yang terjadi,"

Tiba2 Hwesio pemabukan berputar kedepan Ling Jiping, dengan cengar cengir dia awasi Ji-ping dari kepala sampai kekaki, akhirnya tertawa dan berkata : "Lote, kapan ada persoalan yang tak terpecahkan olehku, tapi kali ini...." segera dia angkat buli2 terus menenggak arak.

"Peduli amat," ujar Ling-Ji-ping, "suatu ketika aku pasti tahu kenapa dia rela membunuh diri malah? Engkoh Hwesio, tadi kau...."

"Aku belum puas hidup jangan kuatir aku takkan mati."

"Orang2 Thian-te-hwe muncul disini, Ban tiam liu ing Li Sin pasti berada dipegunungan ini, jelas diapun mengincar ketiga mestika itu."

"Memangnya perlu dikatakan pula? Tontonan ramai bekal terjadi di Cui hwe kok."

"Engkoh Hwesio, Pek hoa Kongcu mungkin sudah mati terjun kerawa2 dibawah jurang, mayatnya pun sukar ditemukan lagi, ai."

"Lote, kau memang laki2 romantis." goda si Hwesio tertawa gelak2.

"Memangnya kau tahu apa," omel Ling-Ji-ping, "soalnya aku dipesan seorang Cianpwe untuk menjaga dan melindungi dia, siapa nyana sekarang dia sudah mati."

"Mati ya sudah tidak bisa hidup, mati lebih baik dari pada kita yang masih hidup merana ini, sayang Hwesio macamku ini sudah berapa kali ingin mati tapi selalu gagal."

Mendadak dia berjingkrak sambil berteriak: "Hanya celaka." Sambil berkata dia putar tubuh terus angkat langkah seribu.

Tergerak hati Ling-Ji-ping, dilihatnya si Hwesio berlari kearah puncak belakang mungkin dia teringat kepada Yong-ji, maka Ji-ping ikut kaget, segera diapun angkat langkah mengudak dengan kencang.

"Plak, plok", sandal rumput si Hwesio mengeluarkan suara nyaring setiap langkahnya bergerak, kelihatannya dia seperti berlari seenaknya, tapi Ling-Ji-ping harus kerahkan tenaga mengembangkan Ginkang baru berhasil menandingi lari si Hwesio, untung jarak kedua pihak tetap pertahankan sejauh dua kaki.

Lekas sekali mereka sudah tiba dibelakang gunung, tiba2 Hwesio pemabukan membelok kekanan terus melompat turun kemulut sebuah lembah. Waktu Ling-Ji-ping mengejar tiba ditempat itu, kebetulan dilihatnya si Hwesio sedang berdiri dipinggir sebuah sungai kecil yang dalam airnya, mulutnya seperti bersuara heran.

Ling-Ji-ping duga sungai kecil ini airnya mengalir dari rawa2 dibawah air terjun yang deras itu, segera dia ikuti arah pandangan si Hwesio. Dipinggir sungai sana terdapat sebuah batu besar rata mirip meja, disampingnya menjulang tinggi sepucuk pohon cemara tua dan besar, tiada bayangan orang disini agaknya Yong-yong tadi duduk diatas batu besar itu karena tidak melihat bayangannya maka Hwesio pemabukan bersuara heran.

Kaki kanan melangkah dan kaki kiri melejit, seringan burung walet, tiba2 si Hwesio telah melompat naik keatas baju meja. Dengan seksama dia menunduk seperti mencari sesuatu, lalu memeriksa keadaan sekeliling batu besar itu, katanya menggeleng. "Aneh, tadi sudah kupesan padanya supaya tidak meninggalkan tempat ini, lalu kemana dia sekarang?"

Ling-Ji-ping ikut melompat keatas batu, tanyanya. "Bagaimana kau bisa bersama Yong-yong?"

Dengan sikap serius Hwesio pemabukan balas bertanya. "Lote, kenapa kau purikan?"

Ling-Ji-ping menghela napas, katanya sambil menuding kejarri kiri: "Hanya salah paham lantaran cincin."

Terbeliak mata si Hwesio mengawasi cincin jari manis Ling-Ji-ping, rona mukanya berubah beberapa kali katanya kemudian: "Dari mana kau peroleh cincin ini?"

Ling-Ji-ping melenggong, memang dia sudah heran dan merasa ganjil, bahwa gadis baju hitam itu tanpa sebab memberikan cincin ini, maka dia menduga cincin ini pasti besar manfaatnya. Tanyanya: "Kau tahu asal usul cincin ini?"

"Sudah tentu jelas sekali."

"Boleh ceritakan kepadaku?"

"Katakan dulu, siapa yang memberi kepada kau?"

Maka Ji-ping ceritakan pertemuannya dengan gadis baju hitam serta dirinya diberi cincin ini olehnya.

"Yah, aku mengerti sekarang," ujar si Hwesio kemudian setelah me-ngedip2 mata.

"Apa yang kau mengerti?"

"Sebab dari kematian Tongcu baju kuning itu."

"Karena aku punya cincin ini?"

"Memangnya perlu kujelaskan lagi?"

"Lho, kenapa?"

"Hahaha," setelah tertawa gelak2 si Hwesio angkat pula buli2nya minum sepuasnya, lalu katanya: "Lote, jangan kau kira cincin cilik seperti itu, manfaatnya justru amat besar. Itulah cincin warisan Pek-hu Hwesio dimasa jayanya dahulu."

"Pek-hui Hwesio? Dari Siau lim atau orang Go-bi?"

"Keduanya bukan. Pek-hui Hwesio asal negeri asing, suatu ketika mengembara ke Tionggoan, gelar Pek-hui itu juga diperolehnya setelah dia berada di Tionggoan. Sebagai seorang beribadat, tapi seperti pula diriku, setiap hari setiap saat selalu minum arak tapi Kungfunya tinggi dan aneh. Dalam

kalangan persilatan di Tionggoan namanya tenar tiada yang menandingi."

"O, jadi dia seorang Hwesio sakti yang suka mengembara secara bebas?"

"Hwesio sakti? Bukan sakti dalam ajaran agama lho. Lote, jangan kau salah sangka."

"Memangnya dia berbuat se-wenang?"

"Dosa, dosa. Mungkin tata kehidupan padri asing berbeda dengan Hwesio di Tionggoan, kecuali minum arak lahirnya dia tidak kelihatan melakukan perbuatan jahat atau kotor tapi diluar tahu orang ternyata dia melakukan berbagai kejahatan karena itulah belakangan dia menamakan gelarnya Pek-hui."

"Akhirnya bagaimana?" tanya Ji-ping.

"Yang menjadi Ciangbun Siau lim di waktu itu adalah Hwi-bing Taysu, pihak Go bi kita dijabat oleh Ting-ing Suthay sebagai Ciang bujin generasi kelima belas. Mereka tantang padri asing itu bertemu di Toa pi gay. yang terletak dibawah Kiu ting hong."

"Kiu ting hong ? Toa pi gay?" tergerak hati Ling-Ji-ping, katanya: "Apakah puncak di mana maklumat itu berada ?"

"Ya benar, di sanalah tempatnya."

"Tadi kau bilang, jago2 Kungfu di Tionggoan tidak terhitung banyaknya, benar tidak ?"

"Lote, maksudmu kenapa kedua Ciang bujin itu tidak mengundang lebih banyak orang? Betul, kekuatiranmu memang beralasan. Bicara soal Kungfu, meski kedua ciang bujin itu mengeroyoknya, juga bukan tandingan Pek huy Taysu, tapi mereka menantang Pek hu bertemu di Toa pi gay bukan untuk bertanding silat."

"Bukan untuk bertading silat ?"

"Ya, bertanding kotbah!"

"Ha, bertanding kotbah?" tak terasa Ji-ping tertawa geli, "hendak menundukkan dia dengan kotbah?"

"Iya, betul, memang demikian, selama tiga hari tiga malam, ke tiga orang itu berdebat dan saling menguraikan ajaran agama."

"Akhirnya Pek hui Tay su berhasil ditaklukkan oleh kedua Ciangbunjin?."

"Tidak, Lote, malah sebaliknya, yang ditaklukkan justeru kedua Ciangbunjin."

"Ah, masa seorang yang berbuat jahat juga bisa mencari alasan dan bukti untuk memperkuat perbuatannya?"

"Dalam ajaran Budha ada diuraikan tentang akulah yang masuk neraka, serta triratna."

"Masa berbuat jahat bisa dijelaskan berdasar ajaran agama?"

"Soalnya Pek hui Taysu teramat hapal akan ajaran agama, walau teorinya teramat aneh dan nyeleweng, namun alasannya kuat dan tak mungkin dibantah, sehingga kedua Ciang bunjin tak kuasa mendebatnya, akhirnya mereka mengaku kalah."

"Lalu bagaimana?"

"Nah, coba kau terka Lote."

"Mulai lomba kotbah diakhiri pertandingan silat?"

"Tadi sudah aku bilang kepandaian silat kedua Ciangbunjin itu bukan tandingannya."

"Jadi terpaksa kedua Ciangbunjin mengaku kalah dan tinggal pergi?"

"Bukan demikian."

"Lalu bagaimana?"

"Masa kau tidak bisa menerkanya?"

"Kalau bisa menerka, buat apa aku tanya."

"Terakhir mereka berlomba samadi."

"Samadi?"

"Ya, kedua Ciangbunjin menggunakan Kim-kong-sian."

"Pek-hui pakai apa?"

"Dia pakai Ya-hou-sian."

"Hasil lomba?"

"Pek-hui kalah, tapi kedua Ciangbunjin mati."

"Mati? Sudah memang masa mati? Kenapa?"

Si Hwesio geleng2, ditenggaknya lagi arak, selama jadi Hwesio kapan dia pernah menyebut sang Budha, tapi kali ini dia merangkap tangan didepan dada lalu komat kamit sejenak, katanya: "Lote, samadi mengutamakan tenang, dari ketenangan menimbulkan kejernihan sehingga meningkat ketaraf tiada aku tiada benda, batin berada diluar badan kasar. Dalam lomba kali ini kedua Ciangbunjin memang setelah mencapai ketenangan dan jiwapun melayang, karena sampai pada klimaksnya pertandingan, mendadak ketiga orang itu diserbu kawanan serigala, kedua Ciang bunjin mendadak timbul kejernihan batinnya, meniru pengorbanan sang Budha merelakan dirinya sebagai santapan harimau, badan kasar mereka di relakan untuk santapan kawanan serigala yang kelaparan."

Ling-Ji-ping keheranan, katanya: "Merelakan diri sebagai santapan kawanan serigala bagaimana bisa mengalahkan Pek-hui?"

"Karena kedua Ciang bunjin membiarkan badan kasarnya digerogeti kawanan serigala, namun mereka tetap duduk-

bersimpuh dengan tenang tak bergerak sedikitpun, samadi mereka sudah mencapai tiada aku tiada benda, tapi Pek hui tidak mampu berbuat demikian."

"Bukankah perlombaan itu terlalu brutal?"

"Brutal? Lote, justeru kedua Ciang bunjin sedang menginsyafkan dia! Biarlah awak berkorban demi keselamatan umat manusia, disitulah letak tujuan dan pengorbanan kedua Ciang bunjin."

"Ya," Ji-ping mengerti sekarang, tapi cara begitu rasanya tidak berperni kemanusiaan.

"Memang, untuk orang lain pertandingan itu memang teramat brutal dan tak kan ada yang berani melakukan, tapi bagi murid agama yang sudah mempunyai latihan tinggi, pengorbanan seperti itu justeru dipandang sebagai kesucian nan agung."

"Bagaimana keadaan Pek hui waktu itu?"

"Coba kau terka sekali lagi."

"Sebagai jago silat yang lihay, tentu dia mengamuk dan membantai kawanannya serigala itu."

"Betul. Tapi Lote harus tahu, karena itu justeru dia di pihak yang kalah, karena Pek hui tidak mampu mencapai taraf tiada aku tiada benda."

"Ya, tapi pengorbanan begitu kenapa dibilang menginsyafkan kejahatannya?"

"Akan tiba pada sasaran, Lote, setelah kedua Ciang bunjin meninggal, diatas tanah di depan mereka muncul beberapa huruf darah."

Semakin heran Ling-Ji-ping, kejadian semakin ganjil, tanyanya: "Mana mungkin?"

"Kenapa tidak mungkin, Lote?"

"Bukankah kedua Ciang butjin sudah mati menjadi rebutan serigala tanpa bergerak? Bagaimana bisa menulis ditanah dengan darah?"

"Kapan aku bilang mereka menulis, darah mengalir sendiri menjadi beberapa huruf."

"Ah, yang benar? mana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Keanehan didunia ini memang tak mungkin dimengerti! Memang Lote tidak salah bilang orang biasa jelas tidak mungkin melakukan, tapi ke dua orang Ciang bunjin punya latihan batin selama enam puluhan tahun, untuk melakukan sesuatu keanehan bukan suatu hal yang mustahil, dengan bekal latihannya yang mencapai keagungan sang Budha, maka darah mereka yang mengalir dan membentuk sendiri huruf2 yang terbenam dalam pikiran mereka, mereka mati untuk menginsyafkan seorang jahat, kematian bagi seorang padri agung hanya badan kasarnya saja yang rusak, tapi batinnya tetap utuh dan tak pernah sirna."

"Betapa agung maksud kedua Ciang bunjin demi kesejahteraan umat manusia, kalau tidak punya bekal yang luhur, siapapun takkan mampu melakukan."

"Syukurlah kalau Lote mengerti."

"Apa bunyinya huruf2 darah itu?"

"Didepan Siau-lim Ciangbun berbunyi tiada aku baru ada sang Budha. Didepan Ting-in Suthay berbunyi Tiada benda baru bisa tiada kesalahan."

Lama Ling-Ji-ping menepekur meresapi kedua kalimat itu, akhirnya dia manggut2, katanya; "Untuk bisa mencapai taraf setinggi itu memang bukan soal gampang, sudah tentu Pek-hui dipihak yang kalah."

"Sudah tentu kalah, karena pengorbanan ke dua, Ciang bunjin yang luhur dan mulia hingga dia terharu dan terketuk sanubarinya."

"Pek-hui bertobat dan insyaf."

"Ya, maka dia menggunakan Pek-hui Hwesio, gelar itu dipakainya sejak kejadian itu."

"Lalu apa sangkut paut kejadian itu dengan cincin ini?"

"Lote, marilah duduk, apa kau tidak ingin minum?"

Ji-ping mengangguk, segera dia terima buli2 besar itu serta menenggaknya beberapa teguk, mereka sudah duduk berhadapan. Hwesio pemabukan berkata; "Cincin ini dulu berada disalah satu jari Pek hui, menyaksikan huruf2 darah setelah kedua Ciang bunjin mati seorang diri dia bersimpuh dihadapan jenazah mereka yang sudah tidak genah itu selama tiga hari tiga malam. Akhirnya dia mencapai kesadaran dan keinsafan, gelak tawa lantang mengakhiri penyiksaan diri sendiri, lalu dia menyembah sembilan kali dan dihadapan kedua jenazah itu dia merangkap kedua tangan serta bersabda. "Omitohud, setitik darah, selemba Hud-king, setumpuk tulang, setitik hati Buddha. Ajaran agama di Tionggoan memang jauh lebih luas dan mendalam, sesaat takkan mengalahkan kemurnian, selanjutnya kugunakan gelar Pek-hui," habis berkata dia membungkuk masing2 dia mengambil sebuah tulang dari kedua tulang belulang kedua Ciangbunjin, tiba2,...ai."

"Apa yang dilakukan Pek hui Hwesio?"

"Dia kutungi sendiri tangan kirinya yang mengenakan cincin itu.

"Lho, kenapa?" tanya Ling-Ji-ping kaget.

"Karena jari tangannya mengenakan cincin itu."

"Karena cincin itu maka dia melakukan kejahatan?"

"Bukan, dengarkan ceritaku Lote." Hwesio pemabukan berhenti sejenak, "belakangan ada orang bertemu Pek-hui dipinggir Kim-kio di Thian-thay-san, orang tanya tentang

lengannya yang buntung itu, maka dia menjelaskan bahwa cincin itu adalah cincin iblis dari Mo kau yang berasal dari lautan timur."

"Cincin iblis?" Ling-Ji-ping menunduk mengawasi cincin di jarinya. "Apa nama Mo kau itu?"

"Namanya It jong kau."

"It jong kau? Mau menguasai apa?"

"Menguasai dunia persilatan di jagat raya ini."

"O, jadi Pek hui Hwesio utusan pihak It jong kau yang akan beroperasi di Tiongkok."

"Siapa bilang? bukan." Ujar si Hwesio. "Cincin iblis adalah lambang kebesaran Kaucu, mereka adalah perkumpulan dari anggota It jong kau bila melihat cincin ini seperti berhadapan sendiri dengan sang Kaucu. Biasanya bila ada tugas penting dan mengutus jago2nya menyelesaikan urusan itu, sang Kaucu pasti menyerahkan sebetuk cincin iblis itu, dengan cincin iblis itu dia bisa mengerahkan anak buah Mo-kau lain yang berada didaerah, dia punya hak untuk menghukum dan memberi keputusan penuh akan tindakannya."

Ling-Ji-ping melengak, katanya. "Kalau demikian, Tongcu baju kuning adalah anggota It-jong kau pula."

"Kalau bukan kenapa dia harus bunuh diri."

"Betapa tinggi Kungfu Pek hui, tapi di dalam Mo-kau dia hanya terhitung seorang utusan belaka."

"Benar, Pek-hui Hwesio pernah bilang, It jong kau punya sepuluh utusan, dia adalah satu diantaranya, dia diutus ke Tiongkok, tugasnya yaitu menyebar luaskan ajaran It jong kau serta menanam kekuasaan seluas mungkin, bila sudah tiba saatnya maka mereka akan mendirikan sebuah perkumpulan persilatan It-jong-kau cabang Tiongkok. Mereka tidak segan2

membantai secara kekerasan, bila perlu pakai kekejaman untuk menindas kaum Bu-lim di Tionggoan."

"Jadi gadis baju hitam itu adalah It-jong-kau-cu?"

"Sukar dikatakan. Tapi aku sudah tahu akan satu hal, majikan puncak iblis diatas maklumat kematian itu, dia adalah seorang It-jong-kau."

Ling-Ji-ping menyeringai, pelan2 dia melobs cincin itu, katanya. "Kalau tidak kau jelaskan, tanpa sadar hampir saja aku jadi anggota Mo-kau," tangan terangkat cincin itu hendak dilemparnya ke sungai.

Lekas Hwesio pemabukan mencegahnya, "nanti dulu Lote."

"Untuk apa cincin ini kusimpan?"

"Siapakah gadis baju hitam berkedok itu? Aku tidak berani memastikan, tapi maksud pemberian cincin iblis ini kepadamu aku yakin bukan ingin mengangkat kau sebagai salah seorang utusannya, tapi pasti ada latar belakang lainnya."

"Latar belakang apa?"

"Aku juga tidak tahu. Tapi, aku tahu, kapan bisa memanfaatkan."

"Coba jelaskan?"

"Kau tidak melupakan Hi-at-ing-cu dan Kui-tiap-sin?"

"Maksudmu bila mereka melihat cincin ini tidak akan berani mengusikku lagi?"

"Betul, ketiga duta lampu kan anak buah majikan puncak iblis."

Ji-ping geleng2 dengan tawa ejek, katanya "Kalau Ling-Ji-ping harus berlindung dibawah cincin iblis ini, memangnya tidak malu aku berhadapan dengan kaum Bulim?"

"Jadi kau yakin dapat menandingi kedua orang itu?"

"Ji-ping tidak begitu yakin, tapi lebih baik mati dari pada berlindung dibawah orang."

"Jempol! Patut dipuji," seru si Hwesio menepuk paha, "tapi simpan saja lebih baik, setelah tahu persoalannya, baru nanti putuskan bagaimana kau harus bertindak."

Memang beralasan, setelah direnungkan akhirnya Ji-ping simpan cincin itu kedalam saku, katanya:

"Belum kau jelaskan, bagaimana kau bisa berada disini bersama Yong-yong?"

Hwesio pemabukan tertawa lebar katanya. "Belum lama setelah Hwesio gila pergi, tiba2 kudengar ada langkah mendatangi, waktu ku toleh, eh, ternyata dia yang berlari mendatangi dengan air mata bercucuran dan muka ber sungut sedih, siapa tahu kalian anak2 muda senang purikan? Nah, begitulah kejadiannya."

"Kenapa dia lari kemari?"

Hwesio pemabukan tertawa gelak2 katanya, "Lote, kau sudah mengompres keteranganku?"

"Ah, mana berani."

"Baiklah kujelaskan, karena kami melihat Tongcu baju biru diam menguntit Pek-hoa Kongcu, setelah berunding kami dua Hwesio lantas bertindak, genduk mungil ini menunggu disini, nah sudah puas belum?"

Ling-Ji-ping celingukan, akhirnya menghela napas, katanya. "Sekitar sini tiada tanda2 orang berkelahi, agaknya dia sudah pergi, semoga tidak mengalami bahaya, mungkin dia pergi bersama Seng locianpwe?"

Mendadak si Hwesio men-dengus2 sambil celingukan, seperti anjing yang membaui makanan, katanya: "Eh Lote, apakah kau mencium bau wangi?"

Ling-Ji-ping ikut men-dengus2, katanya tertawa: "Bukankah bau arak dalam buli2mu?"

"Memang mirip bau arak, tapi aku berani pastikan, bau ini bukan bau arak dalam buli2 ku, hayolah, Lote, kita tengok kesana," lalu dia mendahului melayang kesana, ber-lari2 menyusuri pinggir sungai terus menuju kearah selatan.

Kira2 beberapa li kemudian, keadaan berubah, didepan menghadang sebuah gundukan tanah setinggi puluhan tombak, dipinggir bukit berdiri sebuah pohon beringin tua yang rimbun daunnya, dibawah pohon terdapat sebuah batu besar, bau arak datang dari bawah bukit, tapi disini tidak kelihatan ada bayangan orang.

Kembali Hwesio arak menyedot napas beberapa kali, katanya. "Lote, agak ganjil keadaan disini."

Ling-Ji-ping menjawab tawar. "Naik saja keatas apa yang ada di sana, mungkin ada sebuah guci arak bagus, bukankah kebetulan malah untuk membuktikan perutmu?"

Hwesio arak geleng2, katanya: "Tiada orang diatas, mana mungkin ada arak bagus, apalagi bukit ini agak ganjil, umpama benar ada arak, aku Hwesio yang doyan arak inipun tidak berani sembarang mengusiknya," baru habis perkataannya, mendadak dia berteriak. "Haya, celaka, kenapa kepalaku pening."

"Kenapa kau?" Tanya Ling-Ji-ping melengak. Tiba2 di lihatnya si Hwesio roboh terjengkang, kaki tangan mengejang sekali lantas tak bergerak lagi, seperti jiwanya melayang.

Karuan Ji-ping kaget, lekas dia memburu maju dan hendak memapahnya, tiba2 kepala terasa pusing dan pandangan berkunang2, hampir saja dia tidak kuat berdiri lagi. Lekas dia mengempos semangat menghimpun hawa murni, sekuatnya dia bertahan diatas kedua kakinya.

Pada saat itulah, dari atas bukit terdengar orang berkata dengan tawa dingin.

"Nah bagaimana perkataanku? Ban-tok hi-ang dapat meracuni orang dalam jarak beberapa li, bukankah dengan mudah merobohkan mereka?"

Ji-ping tahu itu suara Ban tok Pocu, pikirnya. "Memang tidak malu sebagai salah satu Si-tok, cara menggunakan racun ternyata memang lihay dan susah di jaga, kenapa aku tidak pura2 keracunan, supaya mereka kemari, bila mereka tidak di ganyang, kelak pasti banyak menceleakai orang tidak berdosa," maka sengaja dia pura2 sempoyongan terus roboh terjerembab tidak bergerak lagi.

Diam2 Ji-ping kerahkan Liok-hap-sin-kang sambil menahan napas, pelan2 dia berusaha mengeluarkan hawa racun yang disedotnya tadi, melalui pori2 tubuhnya dengan desakan hawa murni.

Terdengar suara melengking lainnya berkata. "Nenek tua, jangan kau takabur, Hwesio itu terkenal sukar dilayani, Sip kut sian ki pernah bilang, waktu di Hoan-hi-sian dalam Ji-long-bio tempo hari, pernah dia ditipu oleh Hwesio sontoloyo itu, apa kau lupa Sip-kut-sian-ki adalah murid Ngo-tok Hujin, Ngo ting-coa-yan-ciu atau arak jambul merak dan liur ular kurasa tidak kalah lihay dari beberapa jenis racunmu."

Ban-tok Pocu tertawa bingar, katanya. "Jin-tok, kurasa terlalu tinggi penilaianmu pada Hwesio gundul ini, ketahuilah, aku memberi obat sesuai penyakitnya, Hwesio ini gemar arak, maka Ban-tok-hiang telah kucampur dalam arak, dihembus angin lalu baunya bisa teruar sampai jauh, Hwesio ini adalah setan arak, begitu mengendus bau arak, mana dia pikirkan apakah arak itu mengandung racun atau tidak, bukankah dia segera datang kemari dan menenggaknya habis beberapa cangkir? Memang berbeda dengan kejadian tempo hari dia tahu perjamuan arak dulu sengaja telah diatur oleh genduk ayu itu, karena hati sudah waspada, maka dia tidak tertipu."

Jian-tok-sin-thong tertawa, katanya. "Tapi kita harus berlaku hati2. Baiklah, biar ku tambah lagi dengan segenggam Hoat-kut-siau-hun-hun ?"

"Jangan," cegah Ban-tok Pocu, "Kaucu ada perintah supaya kita menawan bocah ini hidup-hidup."

Jian-tok-sin-thong berpikir, katanya kemudian. "Kalau begitu biar kupersen mereka sebutir Jit-tok-bi-yan-tam, baru nanti kita membekuknya, tapi Hwesio gundul itu lebih baik jangan diampuni, kalau dibiarkan hidup, kelak mungkin bisa mendatangkan kesulitan."

"Itu sih terserah padamu," ujar Ban-tok Pocu.

Mendadak diatas bukit muncul dua orang yang disebelah membawa tongkat adalah Ban-tok Pocu, yang disebelah kanan bertubuh pendek kate seperti anak2 adalah Jian-tok-sin-thong.

Karena terburu nafsu, waktu pura2 keracunan dan tersungkur jatuh tadi, Ling-Ji-ping rebah miring, jadi membelakangi bukit, menghadap kearah si Hwesio, dan lagi jarak mereka teramat dekat, sebelah tangan Ling-Ji-ping menindih tangan kiri si Hwesio. Dengan ujung jarinya dia menyentuh tangan si Hwesio serta berbisik: "Kau benar2 keracunan atau pura2 keracunan?"

Mendadak si Hwesio tertawa lebar sambil memonyongkan mulut kepadanya. Tahulah Ling-Ji-ping bahwa si Hwesio hanya pura2, legalah hatinya, katanya pula lirih. "Mahluk racun itu hendak menggunakan Jit tok bi yan tam, bagaimana?"

Bibir si Hwesio tampak bergerak suara lirih seperti berbisik segera terkiang ditelinga Ling-Ji-ping, "Arak yang dibawa si Hwesio, dapat menawarkan segala macam arak, memangnya kau tidak bisa menahan napas dan jangan mengendusny?"

"Hwesio jangan kau pura2 welas asih lagi, bagaimana kalau satu orang satu kita bereskan mereka?"

"Jangan berisik mereka telah datang." si Hwesio memperingatkan.

Ling-Ji-ping segera mendengar suara kesiur angin yang meluncur datang kearah mereka, lekas Ling-Ji-ping menahan napas, tak jauh disamping tubuhnya suatu benda jatuh dan meledak, tujuh warna asap segera menyebar keberbagai penjuru.

Dikala asap tebal tujuh warna itu mengepul cepat sekali si Hwesio menjejalkan sebutir pil kemulut Ling-Ji-ping, katanya. "Pi tek tan buatan Go bi kita dapat menawarkan segala racun jahat, Lote, baiklah aku terima saran mu, kita gasak satu orang satu."

Lekas sekali tujuh warna asap itu telah buyar tertiuip angin lalu, terdengar pakaian melambai, agaknya kedua mahluk beracun itu telah melayang datang. Tapi mereka kelihatan masih ragu akan buah karya tangan sendiri, sesaat mereka berdiri agak jauh serta mengawasi dengan seksama.

Karena rebah miring membelakangi mereka, sudah tentu Ling-Ji-ping tidak melihat mereka tapi mendengar suaranya, dia memperkirakan jarak berdiri kedua orang itu sedikitnya ada dua tombak.

Terdengar Ban-tok Pocu berkata: "Pagi tadi bocah keparat ini bernasib baik, untung ada tua bangka setan itu menampilkan diri. Hehe. kali ini coba saja apa dia mampu lolos dari renggutan elmaut?"

Suara Jian-tok-sin thong melengking tajam suaranya mirip anak kecil. "Budak itu sudah berada di tangan kami, hari ini berhasil membekuk bocah ini juga, segala sesuatu mudah selesaikan."

"Memang, Kaucu bilang, waktu sudah mendesak, bila menunda2 urusan, entah berapa banyak pula jago silat akan berdatangan ke pegunungan ini. Kabarnya pihak Bu-tong dan Siaulim juga kerahkan juga mereka meluruk datang walau

kami tidak takut menghadapi kawanan hidung kerbau dan para kepala gundul itu, tapi mereka berjumlah banyak paling tidak akan menjadi rintangan juga bagi kita, celaka bila pihak Thian te hwe dan Yu-bing kau menggagap di air keruh."

Ji-ping mencebos hatinya, pikirnya. "Budak yang mereka bicarakan pasti Yong-ji adanya. Ternyata dia sudah jatuh ketangan pihak Ang-hoa-kau."

Jian-tok-sin-thong-menyeringai, jengeknya. "Bu-tong dan Siau-lim memangnya harus ditakuti? Apalagi Yu-bing-kau dan Thian te-hwe mereka tidak usah diperhatikan, yang harus diperhatikan justru majikan puncak iblis dan anak buahnya."

Ban-tok Pocu cekikikan, katanya: "Agaknya kau belum mengerti, Kaucu suruh aku membekuk genduk itu hidup2 apa kau tahu apa tujuannya?"

"Bukankah untuk sandera dan barter dengan pusaka milik bocah keparat itu?"

"Hanya benar separo dugaanmu."

"Jadi masih ada alasan lain?"

"Sudah tentu ada," ujar Ban-tok Pocu melangkah maju dua tindak, "hehehe, setelah genduk mungil itu berada ditangan kita, rombongan orang2 dari Kiu-ting-hong tidak perlu ditakuti lagi, kalau tidak buat apa kita susah payah mengatur tipu daya membekuknya hidup-hidup?"

"Iya, kenapa?"

"Aku sendiri juga kurang jelas, tapi aku tahu mati hidup genduk mungil itu punya pengaruh penting bagi pihak Kiu-ting-hong,

0 o o o 0dw0 o o o 0

Jilid ke 22

"Bila tiba saatnya, bukan saja mereka tak akan berani bertindak terhadap kita, bila kita pandai2 melihat gelagat dan mengatur tipu daya, bukan mustahil mereka bisa kita peralat sehingga pihak Ang hoa kau saja yang yang bakal memperoleh keuntungan besar."

Agaknya Jian tok sin thong, makin bingung, katanya "Aku jadi semakin bingung, budak itu kelahiran Hu yong hong, sanak famili Lam jan si setan cacat itu, mana mungkin punya hubungan apa segala dengan pihak Kiu ting hong."

"Hehe, baru pagi tadi aku tahu. Pendek kata hal itu memang tidak benar dan tidak usah disangsikan. Kaucu kita cukup cerdik pandai, aku yakin dia bisa membereskan urusan ini dengan baik."

Tersirap hati Ling-Ji-ping, pikirnya. "Ui Bwe-ing ternyata pandai menyergap berita, pada hal aku harus curiga, tapi dia sudah berani memastikan. Gelagatnya usahaku untuk menolong Yong-yong bakal menghadapi kesulitan."

"Umpama orang2 pihak Kiu tinghong tidak perlu dibuat kapiran, lalu bagaimana Kaucu akan menghadapi It ci sin mo, Lam jan dan Pak koat!"

"Menurut pendapatku, meski ketiga setan bangkotan itu lihay, yakin mereka takkan kuat menghadapi Mo im sam kik."

"Lalu budak jelita murid didik Sin yan si ok nga itu? Budak itu bikin orang kepala pusing, jejaknya tidak menentu, terutama ke dua burung walet emas perak itu, ternyata cerdik pandai pula, susah dijaga, bukankah kedua burung walet itu yang menggondol barang milik kita dulu."

Agaknya Ban-tok Pocu menjadi keki, katanya sambil mengetuk tongkatnya. "Ya, tak usah ngomong soal budak itu."

Jian-tok-sin-thong melengak, tanyanya "He, agaknya kau jengkel terhadap dia?"

"Dia itu apa?" jengek Ban-tok Pocu, "aku keki bila bicara tentang beng Siau-tang, dulu kalau bukan dia yang menghancurkan Sip-hun-cui-sim-tay-hoat guruku yang dilatihnya hampir sempurna, hehehe, situasi Bulim sekarang yakin berbeda keadaannya."

"O, ya. Aku pernah dengar Suhu cerita tentang peristiwa itu kabarnya dalam pertempuran kali itu gurumu picak kedua matanya apa benar?"

"Siapa bilang bukan?" Desis Ban-tok Pocu gemas. "Kali ini aku nenek tua ditugaskan turun gunung, tujuannya juga untuk sepucuk...." sampai di sini tiba2 dia sadar kelepasan omong, maka lekas2 bungkam.

Jian-tok-sin-thong tertawa gelak2, katanya: "Demi sepucuk Giok-lan diantara ketiga Sam-po itu, betul tidak? Nenek tua, jangan ngapusi aku, kita tahu sama tahu, jika kau bukan lantaran ketiga pusaka itu kau dan aku memangnya sudi tunduk pada perintah orang lain?"

"Jadi kau juga bertujuan merebut Giok-lan?"

"Bukan. Atas perintah Suhu kami aku di haruskan merebut Giok hud jiu, untung tujuan kita berbeda, maka boleh terus terang kukatakan kepadamu."

"Haha, jadi kita sama2 satu arah lain tujuan."

"Betul, nenek tua, biarlah kuterangkan kepadamu, tahukah kau apa kehendak Tok busi-ang?"

"Giok-tiap?"

"Betul," seru Jian-tok-sin-thong kepok tangan "racun tua memang mengincar Giok-tiap, kita sam-tok jadi punya tujuan berbeda."

"Khabarnya Ngo tok Hu jin sudah meninggalkan Liok go wan menuju ke pegunungan ini, apa pula tujuannya?."

"Kebetulan kau menyinggung dia, aku jadi ingat, nenek tua itu tidak Ban tok atau Jin tok, tapi dalam permainan racun ternyata dia tidak kalah keji dari kami, jiwanya malah lebih tamak, jikalau dia mengincar ketiga pusaka itu, bukankah kita harus bermusuhan dengan dia?"

"Iya, sulit juga." Ban-tok Pocu merenung, "siapa yang bilang?"

"Tok-bu siang."

"Jangan percaya okehannya, racun itu memang bukan barang baik."

"Memangnya kau Ban-tok Pocu adalah barang cantik?" jengek seseorang dari samping sana. Berbareng terdengar kesiur angin melesat turun dari atas bukit, sesosok bayangan berkedok ternyata hinggap diatas bumi, siapa lagi kalau bukan Tok-bu-siang.

Ling-Ji-ping rebah tidak bergerak, semula ia menunggu kawanan racun itu maju mendekat baru akan membereskan mereka bersama Hwesio pemabukan, tak nyana tiba2 Tok-bu-siang muncul juga, pikirnya: "Wah, celaka, mahluk2 racun ini kenapa kumpul disini."

Dilihatnya si Hwesio menyeringai sambil melelet lidah, tiga jari tangannya ditegakkan, katanya berbisik: "Kurang satu lagi, sebentar juga akan tiba."

Ling-Ji-ping melengak, dia tahu "satu" lagi yang dimaksud bukan lain adalah Ngo-tok Hujin, mereka dijuluki Si tok, kalau Si tok berada disini, mampukah dirinya menandingi mereka?

Sekilas Tok-bu-siang melirik kearah Ji-ping berdua lalu berkata "Bagus, bagus, aku memang sedang mencari Hwesio keparat ini, tak kira kalian telah merobohkan dia."

Ban-tok Pocu mendengus hina, katanya "Racun tua, untuk apa kau kemari?"

"Bukankah kau bilang aku racun tua ini bukan barang baik2? Manusia yang bukan barang baik paling pandai merancang tipu daya kau setali aku tiga uang, apalagi kali ini."

"Racun tua," seru Jian tok sin thong, "Jangan plintat plitut, hayolah bicara blak2an, kita merebut tujuan masing2, bagaimana kalau bersatu padu berjuang bersama."

"Heeh, sayang orang tidak percaya kepada aku yang sudah lanjut usia in?"

Ban-tok Pocu mengetuk tongkatnya dengan gusar, serunya, "memangnya kenapa kalau aku tidak mempercayai kau? Memangnya aku nenek tua takut terhadapmu."

"Ha, kita tahu sama tahu."

"Kita dijuluki Bu-lim-si-tok. Hati beracun, perbuatan jahat, sepak terjang kita mana pernah lurus? Hal itu sudah diakui kaum persilatan seluruh jagat. Hehehe, kita duduk sama rendah berdiri sama tinggi, siapapun tiada yang lebih menonjol, lalu kenapa harus bertengkar melampiaskan rasa dongkol belaka? Untung tujuan kita berbeda, kelak bila berhasil merebut barang yang dimaksud, masing2 boleh memiliki sendiri. Situasi sekarang tidak menguntungkan. Bersatu kita utuh bercerai kita runtuh, memangnya kalian yang sudah sama2 tua bangka tidak menyadari akan hal itu?"

Ban-tok Pocu mendengus pula dengan aseran. Tok-bu-siang terkekeh, katanya. "Jika hal seperti itu aku tidak tahu mengingat sepak terjang nenek tua biasanya sejak mula aku sudah menghasut Ui Bwe-ing untuk menggaskannya lebih dulu."

Ling-Ji-ping membatin setelah mendengar percakapan mereka. "Lahirnya mereka bersatu padu, padahal hati masing2 merancang muslihat untuk menganggangi barang tujuan sendiri, betapapun lihay dan cerdiknya Ui Bwe ing, umpama benar dia berhasil merebut ketika pusaka itu, mungkin dia bakal kecundang ditangan ketiga racun ini?"

Jian tok sin thong ter-kia2, katanya: "Nah kan begitu. Bila kita bertiga mau kerja sama, yakin usaha kita tidak akan menemukan jalan buntu."

Belum lenyap suaranya, tiba2 kumandang suara cekikik tawa merdu dan genit, seorang berkata; "Aduh, kalau kalian membagi seorang satu barang, memangnya aku datang dengan tangan hampa?"

Si Hwesio komat kamit pula. "Lote, nah, itu sudah datang. Kita saksikan saja mereka saling cakar, racun lawan racun, kita bisa menonton keramaian."

Karena rebah miring Ling-Ji-ping tidak bisa melihat wajah pandangan ini, tapi dari suaranya yang merdu dan genit, dia yakin orang itu adalah perempuan yang belum terlalu tua.

Pikirnya: "Semestinya usia Ngo-tok Hujin tidak muda lagi, mungkinkah dia memiliki tubuh muda karena pernah makan obat2an yang mempertahankan kemudaaannya?"

Sudah tentu ketiga racun yang lagi berbincang itu sama kaget dan menoleh kearah datangnya suara. Tampak dari belakang pohon beranjak keluar seorang nyonya setengah baya, berpakaian kain sari semampai dari atas menyentuh tanah wajahnya putih berseri genit, meski sudah tidak begitu cantik, tapi gerak geriknya tampak begitu menggiurkan, tangan kanan diantara jari2 tangannya menjepit sapu tangan sutra warna merah, sambil di-goyang2 bau wangi yang memabukkan seketika teruar terhembus angin lalu. Nyonya setengah baya ini memang bukan lain adalah Ngo-tok Hujin.

Dasar keberangasan, Ban-tok Pocu menyambut dengan mengetuk tongkat, serunya. "Mau datang ya terang2an kenapa main sembunyi?"

"Wo," Ngo-tok Hujin tertawa lirih, sapu tangannya digelar didepan dada, katanya. "Memang siapa yang main sembunyi? Soalnya kalian sudah berunding, aku kuatir mengganggu."

"Kukira Ngo-tok Hujin yang biasanya tidak mau ketinggalan, kali ini ternyata hidup senang di sarangnya, dan tidak akan mau keluar kandang, eeeeh, tak nyana kau datang juga?"

"Ya, tapi kedatanganku kan dibelakang kalian?"

"Berapa tahun tidak berjumpa, ternyata kau malah lebih muda?"

"Dan masih ada." Ujar Ngo-tok Hujin cekikikan, "hatiku lebih jahat dari dulu, kenapa hal ini tidak kau katakan sekalian?"

Tok bu siang tertawa besar, katanya : "Kita kan satu jenis, lebih beracun sudah lebih bagus. Dalam hal racun yakin Tok bu siang tidak ketinggalan dari orang lain."

Ban tok Pocu menjengek hina, katanya : "Jangan menyindir ya, siapa yang kau maksud?"

"Oooo, sudah setua ini masih pemarah juga." Ujar Ngo tok Hujin, "siapa yang bersalah terhadapmu ?"

Kembali Ban tok Pocu mengetuk tongkatnya lebih keras, bentuknya : "Untuk apa kau ke mari?"

"Lho, apa aku tidak boleh datang?" ujar Ngo tok Hujin tertawa, "memangnya Ceng seng-san hak milikmu?"

"Maksudku untuk apa kau kemari?"

"O, jadi lantaran kehadiranku di sini? Memangnya melihat keramaian tidak boleh?"

"Melihat keramaian?" jengek Ban tok Pocu, "kau kira aku tidak tahu maksud kedatangan mu? Ketahuilah, Thian tiok sam po tiada bagaimana."

"O, jadi siapa yang punya hak mendapat bagian?" obk Ngo tok Hujin. "Oh, ya, mungkin hanya kau Ban tok Pocu saja yang punya hak mendapat bagian begitu."

"Memangnya aku setamak kau? Hm, kalau bukan untuk mengobati sepasang mata guru ku, memangnya aku sudi merebut Giok lan?"

"O, lalu kau?" tanya Ngo-tok Hujin sambil mengerling kearah Jian tok sin thong.

Jian tok sin thong menyengir katanya."Aku hanya ingin Giok-hud-jiu."

"Nah, kini giliran tanya kepadaku." Tok bu siang tertawa lebar, "tujuanku adalah Giok-iap."

Ngo tok Hujin terkekeh katanya. "Wah, di bagi secara adil, satu orang satu. Tapi Bu-lim si tok adalah empat orang? Kalian memperoleh bagian lalu aku mendapat apa?"

"Salahmu kau datang terlambat," jengek Ban tok Pocu.

"Ho, apa benar? Maksudmu, kalian sudah berhasil?"

"Berhasil sih belum tapi apa bedanya?"

"Kukira memang demikian."

To-bu-siang tertawa ngekeh, katanya. "Apa maksud perkataanmu?"

"Memangnya kurang jelas?" Ngo tok Hujin tertawa bingar, "maksudku, umpama kalian sudah memperoleh bagian tapi pepatah ada bilang, sama2 memburu burung, siapapun yang menyaksikan memperoleh bagian, maka kuanjurkan supaya kembalikan dulu untuk dibagi pula sekali."

Jian-tok-sin-thong tertawa sumbang, katanya. "Enak seudelmu sendiri, sayang Thian-tiok-sam-po tidak mungkin di bagi empat."

"Betul, barang lain boleh di-bagi2, barang pusaka jelas tidak boleh diperebutkan, wah sulit juga penyelesaiannya." Ujar Ngo-tok Hujin.

Ban tok Pocu menjengek. "Syukur kalau sudah tahu, maka jangan kau ikut merebutnya."

"Tidak." Ujar Ngo-tok Hujin tersenyum, "Coba kupikir sebentar, mungkin ada cara lain untuk membagi rata dan adil."

Diam2 Ling-Ji-ping membatin : "Nah, tiba saatnya, mungkin ketiga pusaka itu hendak di caploknya sendiri."

Maka didengarnya Ngo-tok Hujin berkata: "Baiklah aku bicarakan dulu dengan kalian bertiga, bagaimana kalau kuganti barang lain masing2 satu kepada kalian untuk menukar ketiga pusaka itu, bila kalian setuju, kita empat racun bergabung, siapa bisa merebutnya?"

Tiba2 Ban-tok Pocu ter-loroh2, katanya. "Akalmu memang bagus."

"Memangnya, siapa bilang tidak baik?"

"Kau tahu kami mau menerima saranmu?" tanya Tok-bu-siang.

Jian-tok-sin-thong menimbrung. "Umpama acc, aku jadi ingin tahu, dengan benda apa hendak menukar ketika pusaka itu?"

"Soal ini?" Sikap Ngo-tok Hujin kalem dan tertawa berseri, "yang pasti aku tidak akan merugikan kalian, kalau tidak mana mungkin barter ini bisa berlangsung....." merandek sebentar lalu melanjutkan. "Ban-tok Pocu, tujuan mu merebut Giok-lan, bukankah digunakan menyembuhkan penyakit Tok-sin-kun?"

"Memangnya kau punya obat mujarap buatan dewata?"

"Betul. Aku punya. Yaitu Ban-siang-tan buatan Thian-hu Suseng dimana jayanya dulu. Jangan kata mata picak, umpama seorang yang jantungnya sudah hancur juga dapat di sembuhkan, kau pernah mendengar kemujijatan itu?"

Sam-tok sama2 bersuara heran, mata mereka terbeliak mengawasi Ngo-tok-jin.

Dulu Thian-hu Suseng memang pernah meracik obat yang dinamakan Ban-siang-tan, menurut cerita yang tersiar luas di Bulim, kasiat obat itu dapat menghidupkan orang yang sudah mati, semuanya hanya dibikin tiga butir, maka nilainya bukan kepalang, jangan kata pernah orang mendapatkannya, melihat pun belum, sampai kini hanya ada dua orang, kini Ngo tok Hujin memiliki obat mujarap itu, karena Sam-tok sama2 kaget dan heran.

Ling-Ji-ping ikut ketarik, batinnya: "Tapi tadi aku masih bersimpuh dihadapan beliau, kalau betul dia pernah membuat obat mujarap itu, buat apa dia harus hidup tersiksa selama delapan belas tahun dalam gua gelap, bukankah kesehatannya sudah lama sembuh?"

Ban-tok Pocu menyeringai, katanya: "Siapa mau percaya obrolanmu? Ban-siang-tan buatan Thian-hu Suseng hanya kabar angin belaka, siapapun tiada yang melihatnya."

"Tak heran kalau kalian tidak percaya," kata Ngo-tok Hujin kalem, Ban-siang-tan memang mujarap tiada bandingan dikolong langit, apalagi hanya ada tiga butir, maklum kalau kalian tidak mau percaya kepadaku, entah kalian tahu tidak, dulu Gui Jin-kiat punya seorang kekasih yang mendadak hilang dan tidak diketahui arah parannya."

Tok-bu-siang menyela : "Maksudmu Pui-lh bwe yang bergelar Ui-san giok-li?"

"Ternyata kau racun tua sudah tahu."

"Memangnya aku nenek tua tidak tahu? Karena Ui-san-giok-li mengalami Cau-hwe-jip mo waktu meyakinkan Thian-hou sim hoai maka Thian hu Suseng memasak obat dan membikin Ban siang tan itu."

"Lalu bagaimana akhirnya?"

Agaknya Jian tok sin thong tidak mau ketinggalan, serunya. "Ternyata sebutir Ban siang tan berhasil menyembuhkan Cau hwe jip mo Ui san giok li, tapi entah lantaran apa hubungan kedua orang malah renggang dan akhirnya Pui Ih bwe menghilang entah kemana."

Ngo tok Hujin tertawa lebar, katanya :

"Memang tidak malu sebagai Bu lim-si-tok, ternyata kalian amat jelas akan kejadian2 masa lalu."

"Sebutir Ban siang tan pemberian Thian-hu Suseng sudah diminum Pui Ih bwe, apa pula sangkut pautnya dengan kau?" tanya Ban-tok Hujin.

"Nenek tua," ucap Ngo tok Hujin dengan suara dipanjangkan, "dari mana kau tahu kalau Pui Ih bwe hanya menerima sebutir? Tahukah kau tiga butir semua diberikan kepadanya!"

"O," demikian batin Ling-Ji-ping, "kalau begitu tidak perlu dibuat heran, beliau memang laki2 romantis, tiga butir pil sakti yang dibuatnya susah payah dia serahkan seluruhnya kepada kekasihnya, sehingga dikala dia sendiri memerlukan, dia malah harus mengalami siksa derita yang luar biasa. Bila begitu mendalam hubungan cinta mereka, kenapa pula sampai berpisah untuk se lama2nya?"

Si Hwesio me-ngedip2 mata kepadanya, seperti mau bilang: "Lote, orang yang dibelenggu cinta, begitulah akhir hidupnya, hati2lah engkau."

Terdengar Ban-tok Pocu berkata, "Umpama benar tiga butir diberikan semua memang nya ada sangkut paut apa dengan kau? Apakah Pui Ih-bwe memberikan sebutir juga kepadamu?"

"Dengan alasan apa kau berani memastikan bahwa pemberian itu tidak mungkin?" Ngo-tok Hujin berseloroh.

"Dari perkataanmu ini, agaknya Pui Ih-bwe masih hidup." demikian timbrung Tok-bu-si ang, "apa hubungan kau dengan dia?"

"Itu urusanku sendiri, kau tak perlu turut campur." Ujar Ngo tok Hujin, "tapi sebutir Ban siang tan yang kumiliki memang benar kuterima dari tangannya."

Tergerak hati Ling-Ji-ping, batinnya. "Bila Ban siang tan betul2 dapat menghidupkan orang yang sudah mati, bila aku bisa memperoleh sebutir, maka beliau pasti dapat kutolong? Sayang tiga hari waktunya amat mendesak, untuk mencari tahu tempat tinggal Pu Ih bwe dari mulut Ngo tok Hujin jelas tidak mungkin, jalan satu2nya kecuali merebut si butir yang ada di perempuan centil itu."

Agaknya si Hwesio seperti tahu jalan pikran Ling-Ji-ping, mulutnya tertawa lebar, Ling Ji-ping mendengar suaranya berbisik. "Lote, maksudmu memang baik, tapi perempuan ini terlalu jahat, badannya beracun lagi, kurasa jangan kau laksanakan niatmu itu."

Ling-Ji-ping tersenyum ewa, wataknya keras dan kukuh, apa yang dipikir pasti dilaksanakan, lahirnya dia diam saja, tapi dalam hati dia sudah merancang kerja bagaimana untuk merebut obat mujarab itu.

Terdengar Jian-tok-sin thong berkata. "Lalu apa pula yang hendak kau berikan padaku."

Ngo tok Hujin cekikikan, katanya sambil mengerling genit. "Kau? Itu terserah kepada mu, apa yang kau senangi?"

"Yang kusenangi belum tentu kau punya."

"Coba kau sebutkan."

"Tahukah kau kenapa aku mengincar Giok hud jiu itu?"

"Bukankah lantaran ilmu tunggal dari aliran Hud yang dinamakan Ciang liong cil!"

"Ciang liong ci?" teriak Ban tok Pocu kaget,

"Jian-tok, kau memang pintar." seru Tok-bu siang, "pilihanmu memang paling baik? Yah salahku sendiri kenapa sebelumnya tidak ku cari lebih dulu, kau mendahului memilih yang satu ini, tertipu aku."

Jian-tok sin thong tertawa bingar, serunya. "Racun tua, kau menyesal? Padahal Giok-tiap juga pilihan bagus. Didalamnya tercantum suatu pelajaran Lwekang yang sudah lama putus turunan, kemujijatannya melebihi ilmu yang tertera didalam Giok-hud-jiu, namun sukar dipelajari."

"Memang kau lebih pintar, kalau sudah di janjikan, kenapa aku harus menyesal." sahut Tok-bu-siang.

Ngo-tok Hujin berkata: "Baiklah, bagaimana kalau aku menukar dengan sejenis ilmu tutukan jari yang lain?"

Jian-tok-siang tertawa, katanya. "Apakah Liu-ing-ci dari Liok go-wanmu itu?"

"Betul. Sama2 ilmu jari tunggal yang tiada taranya, bicara kekerasan dan kehebatannya, yakin Liu-ing-ci jauh lebih jahat dari Ciang-liong ci"

"Terima kasih akan maksud baikmu. Liu-ing ci memang ilmu jari tunggal yang jahat, sekali tutuk jiwa melayang, tapi ilmu itu kan merupakan kebanggaan Liok go wan kalian, kenapa Jian tok harus mempelari ilmu kebanggaanmu?"

"Jadi kau tidak mau barter?"

"Yang jelas aliran Jian tok kami tidak sudi dompleng pada Liok go wan mu."

"Ooo, jadi lantaran itu? Kenapa kau curiga malah, kan barter, siapa minta kau menjadi anggota Liok go wan kami."

Tok bu siang menyela : "Benda apa pula yang hendak kau tukar dengan aku?"

Kembali Ngo tok Hujin tertawa riang, katanya. "Kau? Yang kuberikan kepada kau pasti amat berguna, malah tidak akan kukatakan dihadapan mereka berdua."

Tok-bu siang ter-loroh2, serunya. "Tidak, katakan saja secara blak2an."

"Apa betul harus kukatakan?"

"Belum punya benda pilihan yang akan kau berikan kepadaku bukan."

"Kau salah racun tua," seru Ngo-tok Hujin, "baiklah kukatakan, Selama belasan tahun ini, sesuatu yang kau kejar dan kau impikan bukankah Thian-lo-ih?"

Tok-bu-siang tersentak kaget, teriaknya terbeliak: "Lho, dari mana kau tahu?"

"Apa sulitnya ? Bukan satu dua hari kau selalu mengawasi gerak gerik Liok-ing Siancu Ki Coh khim, bukankah tujuanmu pada Thian-lo ih? Sebetulnya aku tidak ingin membeber rahasiamu, soalnya bila hal ini sampai didengar Liok-ing Siancu, impianmu bakal berantakan, tapi kau tidak usah kuatir, barang yang sudah kujanjikan untuk barter dengan kau, aku berjanji pasti kuserahkan kepadamu."

Ling-Ji-ping kaget, batinnya: "Liok-cu pernah bilang, baju sakti itu sekarang berada ditangan majikan sepasang burung seriti, apakah Ngo-tok Hujin juga sudah tahu akan hal ini?"

Terdengar Tok-bu siang terkekeh, katanya. "Kau memang hebat, tiada persoalan yang bisa mengelabui kau, bila kau bisa melaksanakan, aku setuju untuk barter dengan kau."

Ber-putar2 bola mata Ngo-tok Hujin, sekilas dia melirik mereka satu persatu, katanya: "Sudah panjang lebar kita bicara, padahal apa benar kalian yakin dapat memperoleh ke tiga pusaka itu? Kalau kalian gagal, jangan katakan bahwa aku ingkar janji lho?"

"Aku tidak setuju." Seru Ban tok Pocu mengetuk tongkat.

Jian tok juga berkata: "Memangnya Jian tok kau kira orang apa, mana segampang ini kau tipu."

"Tidak setuju ya sudah, batal. Maksudku baik, kalian malah mencurigai aku, baiklah mulai sekarang mari kita berlomba, bila kalian gagal, jangan salahkan aku bila aku tidak kenal hubungan baik selama ini."

"Apa kebolehanmu boleh kau tunjukkan di hadapan kami. Hmmm, orang lain jeri mendengar namamu, aku nenek tua justeru tidak gubris kau."

Ngo-tok Hujin tetap berseri, sedikitpun tidak marah akan sikap kasar orang, katanya: "Coba lihat, usiamu tidak muda lagi, tapi sifatmu masih sekasar ini. Yang benar kita hanya mengobrol iseng yang tidak berguna, memangnya kalian anggap Thian-tiok sam po sudah menjadi milik kalian saja, maaf bila aku bicara blak2an, kukira untuk bisa melihat ketiga pusaka itu, kalian belum tentu mampu, bukankah seperti mimpi belaka kalian sekarang meributkan soal itu." Sembari bicara seperti segaja tidak sengaja saputangan sutra merah ditangan kirinya digoyangi dua kali sementara tangan kanan membetulkan letak sanggulnya yang tertiuip angin, katanya sambil melangkah maju dua tindak, "tapi bukan maksudku mau mengatakan bahwa kalian pasti gagal, umpama secara kebetulan kalian bisa merebutnya, bukan soal gampang untuk mempertahankannya? Oleh karena itu, demi keselamatan dan kebaikan kalian sendiri janjiku tadi tetap berlaku, mau tidak terserah. Kan sudah kebacut kawan2 Kangow memanggil kita Bu-lim-si-tok? Dalam pandangan orang lain, sepantasnya kita berempat satu rombongan, benar tidak?"

Ngo tok Hujin memang pandai berpidato, mau tidak mau bergerak juga hati Ban-tok Po Cu dan Jian tok-sin thong, padahal kata2nya penuh nada sindiran, namun masuk akal meski ketiga orang sama2 punya hati jahat, namun mereka juga tahu jago silat yang mengincar ketiga pusaka tidak

terhitung banyaknya, malah tidak sedikit yang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi dari mereka. Umpamanya Im-siu-cay dari Yu bing kau, Ban tiam liu-ing Li Sin dan Thian tehwe, lam-jan Pak koat dan It ci sin mo. Lebih berat lagi menghadapi Mo im san kik Ui Bwe ing dan tiga duta lampu dari Kiu ing san, demikian pula majikan burung walet yang tidak menentu jejaknya, jelas ketiga racun dunia ini bukan tandingan mereka, sekarang didepan mata masih ada lagi Ngo tok Hujin yang licik, keji dan banyak akalnya pula. Untuk merebut pusaka harus menghadapi berbagai rintangan berat.

Betapa tajam pandangan Ngo tok Hujin, dia tahu hasutannya membawa hasil, segera dia menambahkan. "Oleh karena itu kuanjur kan kita berempat harus bersatu padu."

Mendadak Jian toksin thong ter-bahak2, serunya: "Lalu seorang diri kau menganggangi tiga pusaka, memangnya kau tidak akan takut dikeroyok orang banyak?"

"Ah, itu gampang." seru Ngo tok Hujin tertawa bingar, namun suaranya terdengar gemetar, "sudah tentu aku sudah bersiap dengan segala rencanaku, tentunya kalian sudah tahu betapa banyak kelabang terbang yang terpelihara didalam Liok-go-wan, betapapun tinggi Kungfu seseorang, untuk mengejar masuk jelas bukan soal mudah, apalagi Cap li tok-hiang sekali hirup manusia segera mampus, yang berilmu tinggi dapat menahan napas, tapi mampukah dia bertahan sepuluh li tanpa ganti napas?"

Ling-Ji-ping melongo, pikirnya: "Apa benar Liok-go-wan sarangnya itu begitu lihay? Didalam terjaga oleh ribuan sampai laksana kelabang terbang beracun, dalam arena sepuluh li sekeliling sarangnyaapun diliputi bebauan wangi racun. Bukankah sarangnya itu jauh lebih sukar dijajah dari pada sarang harimau rawa naga?"

Didengarnya Ngo-tok Hujin terkekeh, katanya "Sebetulnya kalian agak ceroboh, urusan sebesar ini kalian bicara ditempat terbuka secara keras pula. Syukur kedatanganku tepat pada

saatnya, kalau tidak urusan besar yang serba rahasia ini pasti sudah dicuri dengar oleh Ui Bwe-ing dan begundalnya."

Sam-tok sama melenggong dan saling pandang.

Ngo-tok Hujin bangga dan riang, katanya: "Kalian tidak percaya? Boleh silahkan periksa dibelakang batu besar itu." Lalu dia menuding kebatu besar yang tersebar disebelah belakang. Tanpa diminta Sam tok segera melejit berpencar ketiga penjuru, setiba mereka di atas batu, seketika mereka berdiri menjublek tak mampu suara. Ternyata dibelakang batu besar rebah dua gadis pakaian merah, dari dandannya dapat diduga mereka adalah pelayan pribadi Ang-hoa Kaucu Ui Bwe-ing.

Bukan main kecut Sam tok, kedua pelayan ini diam2 telah menggeremet sedekat ini mencuri pembicaraan mereka tanpa diketahui, dari sini dapatlah disimpulkan bahwa Ui Bwe-ing sudah menaruh curiga terhadap mereka, pembicaraan mereka tadi pasti sudah dicuri dengar.

Bantok Pocu menggerung gusar, sekali lompat dia terjun ke sana seraya mengayun tongkat besinya, kedua gadis pelayan yang berparas cantik dan mengegetak tak berkutik itu seketika pecah batok kepalanya.

"Nah, kau begitu," Ngo-tok Hujin tertawa "Ui Bwe ing tidak mudah dihadapi, bila kalian mau kerja sama dengan aku, aku berjanji rahasia kita tak akan bocor."

Ling-Ji-ping berpikir. "Ngo-tok Hujin memang lihay, tanpa disadari Ban tok Hujin sudah terjirat dalam muslihatnya, kematian ke dua pelayan itu sekaligus telah menjerumus kan dia kearah yang salah, bila selanjutnya dia tidak tunduk akan penunjuknya, sekali dia bocorkan pembunuhan ini Ang-hoa kau pasti akan membuat perhitungan terhadap Sam tok."

Tok-bu siang ter-kekeh. Jian-tok pun tertawa gelak2, katanya. "Beres, muslihatmu sudah tercapai Ban tok sinenek

tua selanjutnya harus tunduk pada petunjukmu. Kalau tidak dia harus bermusuhan dengan Ui Bwe-ing."

Baru sekarang Ban-tok Pocu menyadari kesalahannya, lama dia menjublek ditempatnya. Akhirnya dia menggerung gusar dengan mengetuk tongkatnya, "Memangnya aku takut bila kau laporkan hal ini kepada Ui Bwe ing? Hm, kapan aku nenek tua takut terhadap orang."

"Kau mampu menghadapi Mo im sam kík Ui Bwe ing?" jengek Ngo tok Hujin.

"Sudahlah," sela Tok bu siang, "kalian cewek2 tua memang cerewet, belum lagi ketiga pusaka kita peroleh kalian sudah ribut sendiri. Memang kita berempat patut kerja sama, bersatu padu kita teguh mencari kita runtuh. Bila urusan sudah selesai, belum lambat kita berunding lebih jauh. Kepala siapa tidak pusing bila membicarakan kita berempat. Jelasnya kita masing2 mempunyai kelebihan yang tak dimiliki orang lain, bila tiba saatnya kita masih boleh berunding secara damai dan adil, asal urusan cukup memuaskan dan meriangkan hati, segalanya pasti dapat diberes kan, siapa tahu kita gagal dalam usaha ini?"

"Belum apa2 sudah cakar mencakar, apa tidak menggelikan."

"Betul, aku mendukung suaramu." Ngo-tok Hujin melirik Ban-tok dan Jian-tok, "bagaimana pendapat kalian?"

"Bagiku masih terlalu pagi untuk memutuskan, yang terang aku tidak mau dirugikan."

Akhirnya dengan gemas Ban tok berkata: "Kalau betul ada Ban siang tam, baiklah aku nenek tua menurut saja."

Ngo-tok Hujin tertawa riang dan puas, katanya: "Nah, begitu benar. Terhadap kaum Bulim umumnya, Bu-lim si tok adalah sekeluarga, soal apa yang tidak bisa dirundingkan?" lalu dia menoleh dan bertanya, "siapa kedua orang ini?"

Si Hwesio berbisik pula: "Lote, giliran kami, salah kepala gunduku bisa penyok."

Mendengar langkah Ngo-tok Hujin semakin dekat, rasa tegang menyelimuti Ling-Ji-ping. Si tok sama-sama jagoan yang sukar dihadapi, satu lawan belum tentu dirinya mampu menang, apalagi sekarang empat orang sekaligus. Ngo-tok Hujin jauh lebih jahat dari tiga yang lain, kalau harus bergebrak, jelas mereka berdua bakal terjungkel habis2an.

Tapi urusan sudah berkembang sejauh ini, sudah tiada waktu banyak pikir atau mencari akal segala, yang penting dia kerahkan Lwekang dan hawa pelindung, tenaga dikerahkan dikedua lengan.

Langkah itu begitu ringan, tapi kedengaran nya seperti martil besar berdentam di permukaan bumi, bukan Ling-Ji-ping takut mati soalnya banyak tugas belum dia bereskan, bila jiwanya melayang ditangan Ngo tok Hujin bukankah dia akan menyesal dialam baka?

"Berhenti." Tiba2 Ban tok Pocu menghardik.

Ngo tok Hujin seperti melenggong, tanya nya menoleh : "Kenapa?"

Angin berkesiur, agaknya Ban tok Pocu melompat maju mendekat, serunya melintang tongkat besi. "Kularang kau menyentuh mereka."

"Lho, kenapa?" tanya Ngo-tok Hujin tertawa, "apa kau takut aku mengambil barang yang dibawa anak muda in?"

"Betul." sahut Ban-tok Pocu, "dengan susah payah baru aku berhasil membekuknya, memangnya kau enak mengambil untung saja."

"Kau sudah membekuknya?" Ngo tok Hujii cekikikan, "Ban-tok pocu, kukira belum tentu kau mampu membekuk dia."

Ban-tok Pocu melengak, serunya. "Apa maksudmu?"

"Menurut penglihatanku," demikian ujar Ngo tok Hujin, "kedua orang ini tidak keracunan tapi lebih mirip lagi tidur nyenyak dan menunggu kau masuk perangkapnya, percaya tidak?"

Dalam hati Ban-tok Pocu memang agak curiga, tanpa terasa dia menyusut selangkah, kedua matanya menyorot tajam kearah Ling-Ji-ping dan si Hwesio.

Ling-Ji-ping tersirap darahnya, batinnya." Ngo-tok Hujin memang lihay, sandiwara kami tak berhasil mengelabui dia."

Jian tok thong cu tertawa gelak2 katanya: "Kalau begitu boleh kau persen mereka dengan Jit ceng bi nun yang lihay dari sapu tangan sutramu itu?"

Ngo tok Hujin tertawa, "tapi Ban tok Pocu melarang aku turun tangan?"

"Aku punya akal," sela Tok bu siang.

"Akal apa?" tanya Ngo tok Hujin.

"Kapan kita berempat pernah kumpul seperti hari ini, kabarnya cara bermain racun kalian mencapai banyak kemajuan, bagaimana dengan racun tua macam diriku, sudah tentu tidak mau ketinggalan, lalu bagaimana? Bagaimana kalau kita gunakan kedua orang ini sebagai barang percobaan, mari buktikan siapa lebih lihay dalam permainan racun."

Mencelos pula hati Ling-Ji-ping, pikirnya. "Celaka, empat jenis racun sekaligus bakal terserap dalam tubuhku, walau aku sudah menelan obat penawar racun buatan Go bi pay, apakah jiwaku bisa dipertahankan?" tanpa merasa dia memicing mata memandang kearah si Hwesio pemabukan.

Mungkiri karena Ngo tok Hujin dan Ban-tok Pocu tidak jauh disamping mereka, kali ini si Hwesio tidak menyeringai lagi. Kedua mata terpejam tidak berani bergerak, seperti orang pingsan karena keracunan.

Ling-Ji-ping berkata: "Gara2 Hwesio keparat ini suka mempermainkan orang, kini si tok didepan mata, baru kau tahu jera tak berani bergerak."

Didengarnya Ngo tok Hujin cekikikan pula, katanya: "Wah, usulmu ini memenuhi selera ku, tapi, apakah mereka mau pasrah membiarkan kita mencobanya?"

"Kalau mereka benar2 sudah keracunan, percobaan kita tiada artinya malah," ujar Tok-bu siang, "kalau pura2, baru kita bisa membedakan siapa lebih unggul diantara kita."

Ban-tok Pocu mengetuk tongkat pula, katanya: "Aku tidak percaya, memangnya Ban-tok biang yang telah kusebar luas tidak berguna lagi?"

"Ban tok Pocu, urusan ini tidak semudah yang kau katakan. Jit tok bi yan tam kutimpukkan tadi juga bukan barang mainan? Kalau mereka tidak percaya, biarlah mereka mencobanya sendiri," diam2 dia memberi kedipan mata kepada Ban-tok Pocu.

Ban-tok seketika sadar, dia tahu maksud Jian-tok, maka dia tutup mulut.

Dengan senyum manis, Ngo tok melirik ke arah mereka berdua, tapi mulutnya berkata kepada Tok bu siang: "Cara bagaimana mencobanya?"

Tok bu siang berkata: "Ban tok Pocu punya Hoat kut siau sing hun dan Jian tok punya Jit tok ciang, ilmu simpanan mereka yang terlihay dan baru sempurna mereka yakinkan belum lama ini. Demikian pula Jit ceng bu-hun pek milik Ngo tok Hujin dapat menyebabkan orang kehilangan pikiran dan tunduk akan perintahmu, kalau dibanding permainan kami yang hanya dapat membunuh orang, jelas racun yang kau ciptakan ini jauh lebih unggul. Karena itu kita harus mencobanya satu persatu, siapa dapat merobohkan kedua orang ini, bukankah segera akan terbukti ilmu siapa lebih unggul?"

"Lalu belakangan ini ilmu apa yang berhasil kau yakinkan Tok bu siang?"

"Hehehe," Tok-bu-siang tertawa, "beberapa permainan racunku bila dihidangkan akan menimbulkan tertawaan kalian saja."

"E, eh, kapan kau racun tua ini mulai main sungkan, siapa tidak tahu akan kelihayan Im hong jiu Tok bu siang, badan siapa tersentuh angin pukulan tanganmu, tubuhnya akan luluh menjadi cairan darah, bukankah ilmumu itu teramat keji?"

"Ah, hanya permainan kecil saja."

Tiba2 Ngo tok Hujin berpaling kearah Hwesio pemabukan dan Ling-Ji-ping, katanya dengan tertawa. "Kalian boleh bangun saja. Tentunya kalian sudah mendengar pembicaraan kami, kalau masih suka main sandiwara ini bagaimana tindak tanduk kami berempat, selamanya tidak mematuhi aturan Kangouw."

Insyaf bahwa permainan sandiwara ini sudah terbongkar, kuatir musuh benar2 menggunakan racun2 jahat mereka, maka Ling-Ji-ping sudah siap melompat bangun. Syukur tiba2 didengarnya Hwesio pemabukan berbisik "Jangan ter-gesa2 Lote, ada orang datang pula."

Cepat Ling-Ji-ping pasang kuping, memang didengarnya lambaian pakaian orang, kedengarannya tidak cuma seorang, maka dia tetap diam saja mendengar menunggu perobahan. Kalau Ling-Ji-ping mendengar, sudah tentu Si tok juga mendengar, serempak mereka bersuara heran menoleh kearah datangnya suara.

Mumpung perhatian keempat orang ini teralih, lekas si Hwesio jejakkan pula sebutir pil, bisiknya: "Saputangan sutra ditangan cewek itu mengandung Jit ceng bi hun, setiap kali dia menggerakkan sapu tangannya, bau wangi akan merangsang hidung, orang yang penghirup bau racunnya akan dipengaruhi pikirannya dan tunduk akan perintahnya,

lihat nya bukan main, lekas kau telan pil ini, nanti kita bisa memainkan mereka pula."

Mendengar percakapan Si tok tadi, Ling-Ji-ping berpendapat mereka hanya saling umpak. Hatinya kurang percaya, kini mendengar kisikan si Hwesio, diam2 terperanjat hatinya, pikirannya: "Betulkah ada racun selihay itu didunia? Kepandaian menggunakan racun Ngo tok Hujin agaknya mengungguli ketiga rekanya."

Dalam pada itu, tiga orang telah melayang turun dari atas bukit, karena membelakangi mereka, Ji-ping tidak tahu siapa yang baru datang?

Didengarnya Ngo-tok Hujin tertawa katanya. "Kukira siapa kiranya kau?"

Maka didengarnya seorang diantara ketiga orang itu tertawa ramai, katanya. "Ternyata kalian berempat ada disini, sungguh kebetulan dan selamat bertemu."

Tergerak hati Ling-Ji-ping mendengar suara orang ini, pikirnya. "Bukankah suara Yu-bing Kaucu?"

Terdengar Jian-tok thong-cu berkata. "Kabarnya Im-heng sudah mendirikan Ku-bing-kau dipegunungan ini, belakangan ini amat repot ya?"

Yu-bing Kaucu menyeringai sinis, "betul, memang amat repot," nadanya yang dingin kaku betul2 mirip2 suara setan dari neraka.

"Hm, untuk apa kau kemari?" Sentak Ban tok Pocu.

"Nenek renta, kalau bicara tahulah sopan santun, ketenaran Si-tok hanya dapat menakuti orang lain."

"Wah, aku jadi terseret," timbrung Ngo tok Hujin. "Memang Bulim si tok terhitung apa? Kalau mampu sudah sejak lama kami mendirikan Pang, Hwe atau Pay."

"Apa salahnya mendirikan Pang, Hwe atau Pay? Kau lebih baik dari pada diperbudak Ang ho-kau."

"Siapa diperbudak Ang hoa kau?" suara Ngo tok kedengaran naik pitam.

Yu bing Kaucu tertawa gelak2 sambil mendongak, serunya: "Kaum persilatan dikolong langit, siapa tidak tahu bahwa Bu lim si tok kini sudah tunduk akan perintah Ui Bwe ing? memangnya aku sudi membual?"

"Im siu cay," jengek Tok bu siang," jangan kau mengadu biru dihadapan kita berempat. Kita punya tujuan sendiri dan tindakan yang berbeda, memangnya kau boleh mencampur?"

"Betul. Setiap orang punya arah tujuannya masing2, siapapun tidak boleh turut campur." Demikian umpak Yu bing Kaucu sinis.

"Tutup mulutmu." hardik Ban tok Pocu, "Kau mendirikan Yu bing kau yang kecil itu, apanya yang patut dibanggakan? Hm, bila aku mau, sepuluh juga bisa aku mendirikan."

"Dengan tampangmu ini? Kalau urusan seenak udelmu sendiri, betapa tenar dan besar nama Tok-sin-kun dimasa jayanya dulu, sejak dulu dia sudah mendirikan Tok-kau segala, tapi kenyataan, hehehe, bagaimana akibatnya?" Secara tidak langsung dia menyindir kegagalan Tok-sin-kun yang meyakinkan Sip-hun-cui-sim-tay-hoat dan akhirnya dipecahkan oleh Sin-yan-siok-ngo hingga kedua matanya picak.

Watak Bak tok memang berangasan, mendengar Yu bing Kaucu menghina gurunya, bukan kepalang gusarnya, tongkat dayun melintang segera dia menubruk maju. Betapa sigap gerak geriknya, tapi Ngo-tok Hujin mendahului mencegat didepannya.

"Kau membantu dia?" Kata Ban tok Pocu.

"Sapa bilang?" Ujar Ngo tok tertawa, "di hadapan orang luar, Si tok wajib bersatu, maksud ku itu harus bicara jelas

lebih dulu, apalagi akupun diseret dalam persoalan? Memangnya Ngo tok Hujin boleh dihina?"

Walau hati keki tapi lahirnya Jian tok masih cengar cengir, katanya: "Betul Toa-kaucu belum menjelaskan maksud kedatangannya, kenapa ter-gesa2, apa lagi sebagai Toa kaucau mana dia memandang kami, masih banyak waktu untuk berkelahi?"

"Iya, Toa kaucau, apa maksud kedatanganmu?" tanya Tok bu siang.

Sambil menyeringai tawa Yu bing Kaucau menuding Ling-Ji-ping, katanya: "Aku kemari mencari bocah itu, kalau kalian ada urusan, boleh silahkan."

"E, eh, datang mau mungut untung," demikian jengek Ngo tok Hujin, "aku tidak bisa memberi putusan, bocah itu dibius oleh Ban tok dan Jian tok, menyentuh saja akupun dilarang."

"Peduli siapa yang membiusnya? Pendek kata aku membawanya," desis Yu bing Kaucau.

"Kalau orang melarang, bagaimana Tok-kau cu?"

Yu bing Kaucau ter-broh2.

Ling-Ji-ping membatin. "Siapa nyana aku jadi rebutan mereka, jelas mereka sama mengincar gelang naga yang kusimpan."

"Dung" tongkat besi Ban-tok kembali mengetuk bumi, bentaknya : "Siapa berani mendekati bocah itu, tanya dulu kepada nenek tua aku ini."

Jian-tok tertawa lebar, tanyanya. "Untuk apa Toa-kaucu hendak membawanya?"

"Itu urusanku, kau tidak perlu tahu," jengek Yu-bing Kaucau.

"Sudah, jangan ribut." Sela Ngo-tok Hujin, "Kaucu dalam hal ini kaulah yang harus di salahkan. Bocah itu mereka yang membius, berdasarkan apa kau hendak merebutnya, kalau Si-tok telah dihapus dari peraturan Bulim, kecuali kau mampu merebutnya dengan kekerasan, tapi aku yakin kau takkan mampu melakukan."

"Kau kira aku tidak mampu? Apalagi hanya kalian berempat yang kuhadapi?" Jenjek Yu-bing Kaucu sombong.

"Soal jumlah, kalian ada tiga orang, sementara setan2 kroco, kuntil anak dan anak sundel bolong tidak sedikit juga jumlahnya, meski sekarang belum muncul, tapi sudah tahu kehadiran mereka. Sayang Toa kau, kau kira dengan tenaga banyak orang kau mampu menggertak Bu lim si tok?"

Ling-Ji-ping kaget segera dia mendengarkan dengan seksama, betul kira2 belasan tombak jauhnya, didengarnya deru napas lirih beberapa orang, jumlahnya ada puluhan orang. Jelas mereka adalah orang2 Yubingkau.

Hwesio pemabukan menyeringai pula kepadanya, bisiknya. "Lote, kau percaya tidak, tanggung akan datang lagi orang lain."

"Siapa?"

"Orang2 Thian-te-hwe."

"Ban-tiam-ing Li Sin dan anak buahnya?"

"Siapa lagi kalau bukan mereka? Seorang Tongcu baju kuningnya telah mampus, memangnya dia tidak menyelidiki siapa pembunuhnya?"

Terdengar Yu-bing Kaucu sedang berkata. "Syukur kau tahu. Bila aku kerahkan Yi-toa tia, hehehe, jangan kata baru kalian berempat, jago yang lebih lihay juga jangan harap dapat melobaskan diri."

"Wah, apa benar selihay itu? Kaucu, Yu bing toa tin tentu merupakan barisan yang jarang ada bandingannya, bagaimana jika di banding Lo han tin dari Siau lim pay dan Sam jau kiam tin dari Bu tong pay?"

"Bila kalian tahu diri, aku tidak akan mengusik kalian, hehehe, maklum Yu bing kau selama ini tiada permusuhan dengan Si-tok."

"Banyak terima kasih," ucap Ngo tok Hu jin, "Lo han tin dan Sam jau kiam tin pernah kurasakan, tapi Yu bing toa tin baru ini kali kudengar, bolehkah kau menggerakkan barisanmu itu, supaya kami berempat dapat membuka mata, bila kau dapat menundukkan kami lahir batin, sudah jelas anak muda ini boleh kau bawa, bagaimana?"

Yu bing Kaucu tertawa gelak2, katanya: "Bila Yu bing toa tin kukerahkan, sebelum orang2 yang berada didalam barisan mampus tinggal tulang belulanginya, barisan tidak akan berhenti, waktu itu, hehehe....hehehe..."

"Maksud Kaucu, orang2 yang terkurung dalam barisan akan mati dengan badan luluh tinggal tengkoraknya saja?"

"Mau percaya atau tidak terserah kalian. Bila perlu boleh dicoba."

Ngo-tok Hujin berpaling kearah tiga rekannya, katanya. "Bagaimana pendapat kalian?"

"Jangan percaya akan kentutnya yang busuk. Aku orang pertama yang tidak percaya ada barisan selihay itu dalam dunia ini."

Jian tok tertawa katanya. "Coba ya coba, asal kalian suka akupun senang mengiringi."

"Racun tua macamku ini justeru paling suka menghadapi barang baru."

Maka Ngo tok Hujin menoleh pula kearah Yu bing Kaucu, katanya. "Sudah dengar Kau-cu? Mereka ingin merasakan, aku sendiri meski agak takut, terpaksa juga ingin mencobanya. Sekarang kau boleh mulai mari buktikan apakah kau mampu membuat kami berobah menjadi tumpukan tengkorak?"

"Jangan kalian menyesal," bentak Yu bing kaucu.

"Bu-lim-si-tok tidak pernah menyesal. Silahkan, bila kami yang turun tangan lebih dulu, nanti orang kira kami jeri terhadap Yu-bing-toa-tin.?"

Yu-bing-toa-tin laksana setan menangis malaikat murka hawa berubah angin ribut.

Maka Yu-bing Kaucu ter-kial2, mendadak sebuah suitan nyaring melengking tinggi menembus angkasa, suaranya mirip setan menjerit, menusuk dan memekak telinga, siapapun akan mengkirik dibuatnya. Maka dari empat penjuru bermunculan bayangan2 kelabu disertai jerit tangis setan2 gentayangan.

Tak tahan Ling-Ji-ping berbisik dengan suara yang paling lirih dan hanya dapat didengar oleh Hwesio pemabukan saja, "Hwesio, apa kita masih tetap harus pura2."

"Kenapa tidak?" si Hwesio menyeringai.

"Berapa yang kau tahu tentang Yu-bing-toa-tin."

"Baru pertama kali ini Hwesio mendengar nama aneh ini, apa yang kuketahui tidak lebih banyak dari apa yang kau tahu."

"Jadi kita tetap rebah diam menonton mereka saling labrak?"

"Kau kira cewek genit itu mau membiarkan kita tidur semelir begini saja?"

"Maksudmu Ngo tok Hujin akan menyebar Jit ceng bi-him tok kepada kita?"

"Kalau tidak buat apa aku memberi Tiang gak-hoan kepadamu."

"Tiang gak hoan? Namanya aneh, apakah pil yang kukulum dalam mulutku ini?"

"Kau kira namanya tidak baik? Tapi manfaatnya besar lho? Nanti cukup asal kau membelakkan mata dan bertindak mengikuti gerak gerikku, kutanggung kau tidak akan kurang suatu apa."

Jerit tangis setan2 gentayangan semakin dekat, jangka pembicaraan bisik2 mereka, suara ribut2 itu sudah lebih dekat beberapa tombak. Ling-Ji-ping memandang kearah depan, tampak dibawah deretan pohon didepan sana, berkelebat bayangan putih berkibar. Jari2 terbentang dengan kuku panjang, mulut memekik seperti rintihan di tengah malam.

Tiga kali Ling-Ji-ping pernah saksikan setan2 perempuan ini, maka dia tidak merasa heran pula. Pikirnya. "Kalau mereka2 itu yang bergerak dalam Yu-bing kau, lalu di mana letak keajaibannya? Mampukah mengurung Si-tok?"

Tiba2 didengarnya si Hwesio berbisik : "Lo te, Im siu jay juga tidak kalah liciknya dari Si-tok, kalau dibicarakan aku dengan dia masih ada sedikit ikatan, maka aku cukup mengenal pribadinya. Aku tahu kau pernah keluyuran di Som lo tiam, menyaksikan pula mengundurkan diri setelah gagal di Yan kui kok. Tapi kalau kau memandang ringan dengan dia, kau akan terjungkel habis2an. Ketahui lah, hakikatnya dia tidak jeri terhadap genduk ayu yang memelihara sepasang burung walet, tapi dia punya suatu pertikaian masa lalu dengan Siu yan siok ngo. Dia pernah berjanji, siapapun bila dia punya sangkut paut dengan Sin yan siok ngo, dia dilarang melancarkan ilmu tunggalnya yang paling yang paling ganas. Tapi keadaan hari ini berbeda, yang dihadapi sekarang adalah Si-tok yang biasanya terkenal lihay dalam bermain racun bukan saja dia bebas menggunakan ilmu simpanannya, keadaan memang memaksa dia harus mengembangkan ilmu

tunggalnya itu. Kalau hari ini dia tidak mengganyang Si-tok, Si-tok yang akan membunuhnya. Lantaran itu aku si Hwesio dan Lote, cewek genit itu pasti akan gunakan kita untuk menjadi pelopor barisan menerjang barisan. Nah dengar genduk2 setan itu sudah berdatangan. Awas dan ingat, nanti tirulah apa yang kulakukan."

Pekik dan jerit setan2 perempuan itu sudah berada disekeliling arena, cepat2 Si-tok maju berkumpul serta bisik2 entah apa yang dirundingkan, lalu terdengar pakaian mereka berarak, Ngo tok Hujin langsung mendekati mereka berdua.

Bahwasanya Ling-Ji-ping berwater jujur dan polos, mana sudi mempermainkan orang, tapi hari ini dia ketanggor oleh Hwesio jenaka yang pemabukan ini, akal bulus apa yang hendak dilakukan dia tidak tahu. Kalau menurut wataknya sejak tadi dia sudah melompat bangun dan bertolak pinggang menghadapi Si-tok dan Yu bing Kaucu, tapi keadaan memaksa dia berpikir dua belas kali sebelum bertindak, celaka adalah bila Yu bing kau dan Si-tok bergabung mengeroyoknya malah, meski dia tidak gentar menghadapi kematian tapi beberapa tugas penting masih harus dipikulnya. Betapapun sekarang dia pantang mati, karena akibatnya bakal besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia persilatan umumnya.

Dikala pikirannya dirasuk rasa bimbang itulah tiba2 hidungnya mengendus bau harum, kontan didengarnya si Hwesio berbangkis sekali, tiba2 dia membalik tubuh terus berduduk, kedua matanya terbeliak memandang kaku lurus kearah Ngo tok Hujin yang berdiri enam kaki didepannya.

Menjelang Yu bing kui tin dikerahkan, Ngo tok Hujin ternyata masih adem ayem, berseri tawa malah, sapu tangan ditangan kiri disebutkan ringan, katanya. "Bangunlah, hayo bantu aku menangkap setan."

Hwesio pemabukan betul2 dengar kata, cepat2 dia berdiri, diwaktu berdiri itulah diam diam dia menyentuh Ling-Ji-ping.

Maka didengarnya orang berbisik di telinganya: "Lekas bangun, ikuti perbuatanku, tanggung tidak salah."

Semestinya Ling-Ji-ping tidak sudi dibuat permainan, namun kuatir menggagalkan rencana si Hwesio, apalagi dalam keadaan kepepet begini, tiada kesempatan untuk memilih, terpaksa dia meniru perbuatan si Hwesio, pelan2 dia membalik tubuh, sorot matanya lenggang dan hambar mengawasi Ngo-tok Hujin.

Ngo-tok Hujin ter-kial2, dengan bangga dia melirik kearah Sam-tok, katanya : "Kalian semua tak usah kuatir. Musuh besar didepan mata, kedua golek ini amat besar manfaatnya. Setelah urusan selesai nanti kuserahkan kembali kepada kalian."

Meski keki tapi situasi didepan mata cukup gawat, Yu-bing-kau merupakah musuh tangguh, sikapnya terhadap Ngo tok Hujin terpaksa harus sedikit berobah, hanya menyeringai dia tidak memberi komentar.

Sikap Jian-tok-thong-cu juga, kelihatan serius, sepasang matanya kelihatan tajam melirik sana melbrok sini mengawasi kawanan setan berlompatan mengurung gelanggang.

Cadar penutup muka Tok bu siang kelihatan bergerak, mulutnya terkekeh.

Yu bing Kaucu tertawa besar, serunya: "Kalian sudah terkurung didalam barisan setan kami, bila bocah itu diserahkan sekarang, masih ada kesempatan untuk menyelamatkan diri."

"Toa kaucu." ujar Ngo tok Hujin, "silahkan kerahkan barisanmu. Mari buktikan apakah kami mampu membobol barisanmu?"

Mendadak Yu bing kaucu memekik rendah namun suaranya menusuk telinga, belum berhenti suara pekik itu, bayangan setan disekitar gelanggang sama bergerak lebih cepat dan

lincah, bahwa, mendadak terasa dingin, mendung makin gelap, asap tebal bergulung, samber menyamber, suhu dingin seperti hampir membekukan darah.

Padahal waktu itu baru lewat lohor, mentari masih menyorot sinarnya yang terik tapi kenyataan cuaca disekitar gelanggang mendadak berubah guram dan dingin, yang tampak hanya bayangan setan baju putih yang berkelebat kian kemari, makin lama makin dekat.

Ngo tok Hujin menggape kearah si Hwesio dan Ling-Ji-ping, "Hai, kemari,"

Mata si Hwesio lurus kedepan dengan gerakan kaku tubuhnya menggeser kedepan. Terpaksa Ling-Ji-ping meniru perbuatannya mengintil dibelakangnya maju dua langkah.

"Berhenti," seru Ngo tok Hujin dengan tawa riang. Hwesio pemabukanpun berhenti.

Nga tok Hujin tertawa riang katanya bangga. "Mereka terpengaruh oleh Jit ceng bahun tok, tapi ilmu silatnya tidak luntur, kecuali minum obat penawar buatanku sendiri, selama hidup dia akan tunduk pada perintahku."

"Jangan nanti kau menjilat janjimu sendiri", jengek Ban tok Pocu, "kalau urusan hari ini sudah usai, aku si nenek tua yang akan melabrakmu."

"Aduh, kau nenek tua ini memang paling tidak percaya kepada orang, apa yang pernah kuucapkan tanggung kutepati."

Jian-tok- thong-cu menyeringai, katanya: "Semoga kau seia sekata, jangan belum lagi musuh kita bendung, diantara kita timbul bentrokan sendiri, bukankah urusan bakal berantakan?"

Tok-bu-siang menjengek, katanya: "Jangan kau takabur sepagi ini, perhitungan jangan melulu ditujukan kearah yang menguntungkan hehehe, Hwesio ini umpamanya ketahuilah

Cui tian-ji-ceng dari Gobi bukan tokoh sembarang tokoh yang boleh dipermainkan."

Lekas Ngo-tok menyapu pandang sekelilingnya, katanya. "Aku sudah mencobanya, kalian masih tidak percaya? Baiklah biar kucoba lagi, kalian akan tahu betapa lihay Jit-ceng bi-hun tok." Lalu dia melirik pula kearah si Hwesio dan Ling-Ji-ping, katanya dengan tertawa. "Hwesio mabuk, kabarnya kau meyakinkan ilmu tawa dari aliran Hud, apa benar?"

"Ilmu tawa?" tergerak hati Ling-Ji-ping, tiba2 dia teringat akan Jiong liong ling yang pernah dipelajarinya, pikirnya. "Ya, Jiong liong ling juga merupakan ilmu tiada tawa nya dari aliran Hud, yang satu memekik yang lain tertawa, hanya caranya saja yang berlainan."

Tengah dia menimang2 dalam hati, didengarnya suara si Hwesio berkata: "Betul, ilmu itu paling manjur untuk mengundurkan kawanan setan."

"Baiklah, coba kau tertawa sekali lagi, buktikan apakah tawamu manjur."

"Boleh saja," ucap si Hwesio, mendadak dia tertawa lebar dan keras, suaranya bergema menjulang tinggi keangkasa, membawa sahutan bergelombang dalam pegunungan, mendung dan mengalun lembut, begitu mendengar tawa ini kontan Ling-Ji-ping merasa perasaannya longgar dan lega.

Tapi berbeda dengan perasaan Si tok, begitu mendengar gelak tawa si Hwesio, hati mereka tergoncang hebat, serempak mereka menyurut selangkah, semua kaget dan melongo mengawasi Hwesio pemabukan. Agaknya gelak tawa yang dilandasi Lwekang tinggi si Hwesio agak diluar dugaan Si tok.

Begitulah keadaan Si tok, ternyata berbeda pula keadaan kawanan setan diluar arena, begitu gelak tawa berkumandang, laksana damparan angin murni yang bergelombang mendengar keluar, maka suara pekik dan

jeritan setan menjadi kacau dan mundur kocar kacir. Dalam sekejap bayangan setan yang berlompatan kian kemari terdesak mundur beberapa tombak.

Kaget dan girang Ngo-tok Hujin, seperti tidak terjadi apa2, segera dia mengulap ringan kearah si Hwesio. "Cukup, jangan tertawa lagi. Hm, sungguh tak nyana manfaatnya amat besar."

Yang paling kaget sudah tentu adalah Yu bing Kaucu, mendadak, dia menghardik lalu memekik panjang pula, bayangan setan yang berlompatan mundur itu kembali melayang masuk ke arena, dengan seksama dia awasi si Hwesio, akhirnya menyeringai tanyanya. "Hwesio, siapa nama premanmu dulu?"

Si Hwesio hanya membelakangkan matanya, diam tidak bersuara.

Ngo-tok Hujin tertawa, katanya. "Dia hanya tunduk pada perintahku, kalau tidak ku suruh bicara, dia tidak akan buka suara."

Ling-Ji-ping berdiri dibelakang si Hwesio dalam hati dia amat geli, pikirnya, "Perempuan yang genit ini terlalu yakin pada kemampuan dirinya sendiri, agaknya keblinger oleh kelihayanmu sendiri, lagi pula si Hwesio sedang mempermainkan kau?"

Yu-bing Kaucu menyeringai pula, katanya. "Jit ceng hun tok memang bukan nama kosong."

"Jangan memuji. Yang penting sekarang kau sudah mengerti? Hwesio ini berada ditangan ku, barisan setanmu dapat berbuat apa terhadap kami?"

"Jangan takabur, aku baru membentuk barisan setan belaka, barisan belum bergerak, kalau urusan semudah yang kau kira, buat apa barisan ini dinamakan Yu bingkui tin?"

"Cepat atau lambat sama saja, kau harus bertanding ketahuilah Bulim Sintok tidak mudah digertak."

"Apa aku boleh tanya beberapa patah kata kepadanya?"

"Boleh saja," ujar Ngo tok Hujin lalu berpaling kearah si Hwesio: "Jawab pertanyaanku."

Ber-kedip2 bola mata si Hwesio, tanpa diminta lagi segera dia berkata :

"Setelah jadi Hwesio, aku sudah lama melupakan nama premanku dulu."

Sorot mata Yu-bing Kaucu seterang lampu senter menyorot keluar dari belakang kedok mukanya, tangannya mendesis seram. "Bayangan bangau melintas rawa dingin."

Si Hwesio segera menyambung, "Pencinta syair terkubur dibawah rembulan."

"Jodoh dunia belum berakhir."

"Memusnahkan sendiri akar kebajikan."

Tiba Yu-bing Kaucu tertawa sinis, katanya "Hwesio ternyata kau....."

"Memang kau. Bukan aku." Tukas si Hwesio. Lalu dia mendongak dan ter-bahak2. Gelak tawanya kembali menggetar sanubari Si-tok, hati mereka terguncang keras sehingga menyurut mundur pula tanpa kuasa.

Ditengah alunan gelak tawa itu, telinga Yu bing Kaucu seperti mendengar tembang mantra, suara si Hwesio selirih bunyi nyamuk berkata: "Aku adalah Budha, Budha adalah aku. Kembali ketepian, jangan menjebloskan kejurang kenistaan?"

"Tutup mulut." Mendadak Ngo tok Hujin menghardik.

Kontan si Hwesio menghentikan tawanya, dua matanya kembali terlongong kaku, sikapnya seperti orang linglung. Sebetulnya timbul rasa curiga Ngo-tok Hujin, tapi mendengar

si Hwesio seketika menghentikan tawanya, sikapnya juga kaku seperti orang pikun, barulah dia cekikikan pula. Jian tok juga mengunjuk sikap curiga katanya kepada Ngo-tok Hujin. "Apa betul Jiat-ceng-bihun tokmu itu pasti manjur?"

"Memangnya kau tidak percaya?"

Tok-bu-siang menyahut, "Kelihatannya Hwesio ini sadar dan segar bugar, menurut pendapatku, mungkin...."

Ngo tok Hujin menyapu pandang kearah si Hwesio dan Ling-Ji-ping, memang waktu menyaksikan si Hwesio bertanya jawab dengan Yu-bing Kaucu sudah timbul rasa curiganya, tapi dia teramat yakin akan kemampuan sendiri, sombong dan senang mengagulkan kepintaran, kalau Jian-tok dan Tok bu siang tidak tanya, mungkin dia menyelidiki, pertanyaan itu justru menimbulkan reaksi kurang senangnya, maka dia berkata penuh keyakinan. "Bahwasanya kalian tidak tahu betapa lihay Jit-ceng bi hun tok? Bukankah kalian saksikan sendiri, aku yang suruh dia bicara baru dia bersuara? Kalau kujelaskan mungkin kalian tetap tak mau percaya, Jit ceng bi hun tok hanya mempengaruhi kesadaran pikirannya, namun, segala kemampuannya tetap utuh. Kalau tidak Kungfu dan Lwekangnya mana bisa kita manfaatkan?"

Maka Jian-tok bu siang menatap pula ke arah si Hwesio dan Ling-Ji-ping, dilihatnya mereka berdiri melongo kaku ditempatnya, sikapnya hambar, mirip sekali orang gila atau pikun yang tunduk pada perintah orang, mau goyah rasa curiga mereka.

"Kalau demikian, coba suruh dia melabrak Toa-kaucu itu," seru Ban-tok Pocu, "buat apa kau mengudal lidah mengoceh tidak karuan?"

Sorot mata dingin Yu bing kaucu seperti mengalir dari balik kedoknya, tiba2 dia tertawa dingin. "Bukan saja perbuatan Bu-lim-si tok jahat dan beracun, hati dan otaknya pun keji dan ganas, orang lain kau jadikan umpan percobaan. Hehe, bila

barisan setan kukerahkan, si Hwesio mampu, kalian berempatpun jangan harap tetap hidup."

Mumpung orang banyak tidak memperhatikan, Ngo tok Hujin melirik kearah Ling-Ji-ping, katanya cekikikan. "Jadi kita semua harus mampu di tanganmu"

"Kalau tidak percaya, kau boleh mencobanya."

"Boleh segera kau kerahkan barisanmu, dengan bekal Kungfu yang kami miliki tanpa bantuan si Hwesio juga kami ingin menjajal kelihayan Yubing kui-tin yang kau banggakan.

Mendadak Ban-tok Pocu melejit maju, jari2 tangan terkembang mencengkeram kepundak kanan Ling-Ji-ping. ditengah cekikikan mendadak Ban-tok Pocu merasa bayangan merah berkelebat menyamber mata, berbareng serangkum angin wangi menerjang mukanya, tanpa pikir dia juga tahu Ngo tok Hujin mengebutkan saputangan sutra nya yang mengandung Jit ceng bi hun tok, walau dia juga ahli racun, tapi terhadap Ngo tok Hujin dia agak jeri, sebat sekali dia menjejak tanah, tubuhnya mencepat mundur ke tempat semula.

Dilihatnya Ngo tok Hujin tetap berdiri di tempatnya, dengan senyum manis dia melirik kearah Ban-tok Pocu, katanya. "Ban-tok Pocu jangan lupa musuh ada didepan mata? Jangan timbul keributan diantara kita sendiri."

"Hem," Ban tok Pocu mendengus gusar, "aku lah yang membekuk mereka, serahkan kepada ku."

0 o o o 0dw0 o o o 0

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tirai kasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tirai.kasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

JILID KE 23

"JANGAN bicara seenak udelmu sendiri kalau bukan lantaran dia memangnya kita harus bermusuhan dengan Yu-bing-kan? Kalau aku menyerahkan dia kepada kau, Toa-kau cu akan merebut dari tanganmu, kami bertiga boleh berpeluk tangan diluar gelanggang, apa kau yakin dapat melawan barisan setannya?"

"Siapa bilang tidak mampu?" teriak Ban-tok gusar sambil mengetuk tongkat, "memangnya setan2 gentayangan, itu mampu mengurung aku?"

"Jangan lupa, terpengaruh oleh Jit-ceg-bi-hun-tok, kalau aku buka kata suruh mereka melabrak orang2 yang mengincar mereka, co ba pikir, meski Ban-tok Pocu lihay dan keji seorang dari kau mampu menandingi mereka. Apa lagi kau harus tanya dulu kepadaku, apakah aku menyerahkan dia kepadaku?"

Dasar otak bebal, sesaat Ban-tok Pocu melongo ditempatnya, sekilas dia melirik ke arah Jian-tok dan Tok-bu-siang, dilihatnya! mereka tidak memperlihatkan suatu sikap seperti setuju akan pernyataan Ngo-tok Hu-jin. Seorang diri dia terpencil, insyaf dirinya tidak mungkin melawan musuh, meski wajah merah padam diburu emosi, tapi mulut tak berani banyak omong lagi.

Ngo-tok Hujin tertawa bangga dan puas, katanya, "Sukurlah bila kau nenek tua sudah maklum. Apapun yang terjadi, Bu-lim- si-tok tetap sekeluarga, marilah kita hadapi musuh bersama."

Diam2 Yu-bing Kaucu amat gemas, padahal perpecahan mereka di dalam amat dia harapkan, tapi urusan kecil dilerai hanya oleh beberapa patah kata Ngo-tok hujin yang pandai pidato, Bahwa sejauh ini dia tidak segera mengerahkan Yu-bing-kui-tin lantaran di-saat2 yang gawat ini dia mendapatkan bahwa Hwesio gundul ini dahulu ternyata adalah seorang sahabat baiknya di masa muda.

Perlu diketahui Yu bing Kai-Cu she Im bernama Bwi gan, dilahirkan sebagai anak sekolahan yang pernah merebut gelar sasterawan, tapi pada ujian kenaikan tingkat kedua dia ternyata gagal dan kecewa, sangking jengkel dia minggat dari keluarga jauh pergi ke Biau kiang, secara kebetulan dia bertemu dengan Lo sat kui bo, dan diangkat jadi muridnya, selama belasan tahun dia memperoleh seluruh warisan Kungfu kui bo. Didengarnya bahwa Thian tiok sampo muncul dipegunungan Ceng seng san, sengaja dari Biau kiang ia memburu kemari, semula dia memang she Im mendapati didikan dari Kui bo pula, maka ia mengangkati diri menjadi Yu bing Kaucu, kecuali ingin ingin merebut Thian tiok sampo, diapun ingin menjajal dan merebut kemenangan dari orang2 persilatan di Tiongoan.

Semalam diperoleh laporan bahwa anak di kalahkan dipertainkan oleh dua hwesio jenaka, malah seorang hwesio di antaranya ada titip pesan yang mengandung nasihat bahwa Hwesio gundul ini dahulu teri nasehjyy, dari usia dan sikap si Hwe sio, dia yakin bahwat dia bukan lain adalah seorang kenalan baiknya ketika sama-sama mereka dimasa muda dulu, belakangan didengar berita bahwa teman baik itu masuk keperguruan Gobi dan mencukur rambut jadi Hwesio. Dikala hati masih bingung dan men-duga2, anak buahnya

melaporkan pula bahwa jejak Cui hun tiap Ling Ji ping telah diketahui, maka dia pimpin anak buahnya inengudak datang dan disini berhadapan dengan Bu lim si tok.

Siapa Si tok, Yu bing Kaucu sudah lamai mendengarnya, tapi dia yakin bahwa Yu bing kui tin tiada orang yang mampu memecahkan maka Si tok tidak terpendang dalam matanya.

Kini setelah berhadapan dengan si Hwesio meski raut muka dan dandannya berbeda di masa premannya dulu sang waktu telah berselang, namun Yu bing Kaucu masih mengenalnya bahwa dia memang bukan lain adalah teman sekolahnya dahulu, dua bait syair yang disenandungkan tadi adalah syair yang mereka ciptakan bersama dikala tidur seranjang.

Terbukti bahwa si Hwesio adalah teman baiknya dulu. walau watak Yu bing Kaucu sekarang telah berobah ganas dan keji, namun terhadap teman baiknya dulu ini, dirasakan nasihatnya memang bermaksud baik, maka hatinya jadi bimbang. Sekarang situasi sudah mendesak, mau tidak mau dia harus segera mengerakkan barisan, setelah getaran perasaannya mereda dia lantas tertawa panjang katanya: "Baiklah, kalian memaksa aku menggerakkan barisan.

"Lho, kan kau sendiri yang meluruk kemari, bukan kami yang mencari perkara dengan kau." seru Ngo tok Hujin. „kita seumpama air sungai tidak pernah saling sentuh dergan air sumur, kau bolen mendirikan Yu bin kau. kami pihak Si tok tidak pernah melarangmu berdiri dimana kau suka berdiri."

"Pendek kata, kecuali kalian serahkan kedua orang ini kepadaku," jengek Yu bing kaucu

"Enaknya kalau bicara." Ngo tok Hujin mendengus, " Kau ingin pamer Yu bing kui-tin, boleh kau tunjukkan dimana kelihaiannya terhadap kami, memangnya sebelum ada bukti kita harus tunduk dan percaya oleh gertakanmu

"Baiklah, biar kalian tahu kelihayan Toa-kaucu lebih dulu." desis Yu bing Kaucu sambil mendesak kearah Ngotok Hujin.

Ngotok Hujin masih berseri tawa bak sekuntum kembang mekar, katanya: "Nah kan begitu. Coba tunjukkan dua gebrakan kelihayanmu, biar kami tunduk lahir dan bathin, kalau kami dikurung dengan barisan setan segala, menangpun tiada artinya."

"Kau saja yang maju atau kalian berempat"

"Kami berempat tidak pernah main keroyok, baiklah, biar aku menjajal ilmumu."

"Nanti dulu," tiba2 Tok-bu-siang menyela.

Ngo-tok Hujin berpaling, tanyanya dengan tertawa. "Kau racun tua ini ingin tampil lebih dulu."

"Sudah lama aku racun tua ini mengagumi Kungfu Lo-sat-kui-bo dari Biau-w-kiang, hehe jikalau kau sudi mengalah biarlah aku dahulu menjajalnya"

Tergerak hati Ngotok Hujin, diantara keempat gembong racun ini, masing2 memang punya tujuan berbeda, bicara sejujurnya Ngotok Hujin tidak ingin tampil lebih dulu melabrak Yu bing Kaucu, soalnya sejak mula dialah yang menjadi penyambung lidah jadi terpaksa harus mengeraskan kepala, tapi tak pernah terpikir olehnya bahwa Tok-bu-siang bakal menampilkan dirinya, entah apa sebab nya, Ngo tok Hujin yang biasa terkenal cerdik ini sesaat menjadi bingung dan mereka2 dalam hati.

Tapi tampilnya Tok bu siang malah kebetulan juga katanya dengan tawa riang. "Racun tua, kau memang setia kawan, baiklah boleh kau tampil pada babak pertama."

Sekali melejit Tok bu siang melompat maju didepan Ngo tok Hujin, katanya kepada Yu-bing Kaucu. "Kami sama2 berasal dari Biau-kiang, sejak lama sudah ingin menjajal Kungfu Lo sat kui bo, hehe, syukurlah bisa bertemu kau disini, sayang aku tidak bertemu langsung dengan Kui bo?"

"Memangnya kau setimpal?" jengek Yu bing Kaucu naik pitam, dia merasa ucapan Tok-bu siang bernada menyindir dan menghina diri nya. Secepat kilat tangan kanan menjulur ke depan, begitu cepatnya laksana percikan lelatu api, yang dicengkram adalah pundak Tok bu-siang. Betapa ganas cara serangan sungguh amat mengejutkan.

Bukan saja tidak berkelit Tok-bu siang malah mendorong pundaknya menyongsong cengkraman lawan, wajahnya yang berkedok tidak kelihatan, namun nada kekeh tawanya kedengaran menyeringai seram. Bukan saja Tok Bu siang menyeringai tawa, ternyata ketiga Sam-tok yang lain juga sama tersenyum lebar.

Kenapa Samtok ikut tertawa? Mereka tertawa akan kebodohan dan kecupatan Yu bing Kaucu. Bulim-sin tok terkenal diseluruh jagat tindakan pikiran dan hati mereka boleh dikata sudah beracun, sehingga setiap senti ditubuh mereka tiada yang tidak beracun, kini Yu bing Kaucu ulur tangan hendak mencengkram ini membuktikan kecupatan Yu bing Kaucu. Padahal insan persilatan mana dalam Bulim ini yang tidak jeri berhadapan dengan mereka, Kalau terpaksa melawan juga tiada yang berani menyentuh badan mereka, umpamakan berhasil memukul lawan, diri sendiri juga pasti akan mati keracunan, maka cengkraman Yu-bing Kaucu berarti mencari jalan kematiannya sendiri.

Bahwa Yu-bing-Kaucu tidak tahu seluk beluk Bu lim-si-tok memang benar, tapi dia bukan orang bodoh, begitu melihat Tok-bu-siang menyerahkan pundak sendiri, dia malah kaget, lekas dia menekuk sikut dan menarik tangan, cengkramannya cepat, tarikan baliknyapun tidak lambat, berbareng kakinya menggeser kesamping serta pasang kuda2 berdiri tegak.

Pakaian Tok-bu siang melambai, katanya: "Toa-kaucu." jelas seluruh tubuhmu berlumur racun, dengan racun kau mengalahkan orang, memangnya patut dibanggakan ?

"Jangan lupa kami adalah Bu-lim-si-tok "

Yu binglaucu menyeringai, tiba2 dia membalik telapak tangan terus menepuk kedepan dari jarak jauh.

Melihat lawan merobah pukulan telapak tangan, Tok-bu-siang tertekan pula, tiba2 dia menarik tubuh kebelakang, berbareng tangan kanan mendorong lurus memapak dengan kekerasan.

Hawa diselcitar gelanggang seketika menjadi dingin dan berpusar, maklum satu melancarkan Hoat-kut-ham-ping-ciang yang lain memukul dengan Im-hong jiu, sama2 dingin dan ganas, keduanya pukulan ajaran Biau kiang yang berintikan tenaga dingin yang jahat, "Pyaaar." angin berpusar bentrok ditengah a-rena menimbulkan letusan keras.

Belum lenyap suara letusan keras itu, seketika Tok busiang rasakan pergelangan tangan kanan kesemutan, tubuhnya tergoncang hampir tak kuat berdiri, karuan bukan kepalang kaget hatinya.

Yu bing-bing Kaucu hanya tergeliat sedikit, walau dia lebih unggul namun diapun kaget di luar dugaan, dia kira Bulim si-tok hanya lihay permainan racunnya, sungguh tidak nyana bahwa tenaga pukulan telapak tangannya juga begini tangguh.

Sambil menyeringai sadis kakinya mendesak maju sambil mengerjakan tangan, tangan kanan dengan jurus Soat yong-lan-koan membelah muka Tok-bu siang, angin pukulannya setajam golok, keras dan kuat, dingin luar biasa seperti arus badai yang membekukan tulang.

Kali ini Tok-bu-siang tibak berani melawan, telapak tangan kiri menahan dada sementara telapak tangan kanan tegak menepis pergelangan tangan lawan.

Beruntun Yu-bing-Kaucu melancarkan lima jurus Hoat-kut-ham-ping-ciang, ternyata Tok-bu-siang belum mampu dilukai, karuan dia naik picam, mendadak dia menggerung sekali, suaranya bagai suara setan yang mengamuk, menyedot

sukma menggetarkan hati, ditengah hardkannya yang menggeledak, kedua telapak tangannya bergerak membundar lalu terangkap ditengah dada, maka timbulah kepulan asap putih yang menerjang lurus kedepan menyembur kearah Tok-bu-siang.

Si-tok adalah ahli2 racun, begitu melihat kepulan asap putih dari permainan pukulan telapak tangan Yu-bing-Kaucu, mereka lantas tahu Yu-bing-Kaucu telah melancarkan Loan-hiang lo, kabut beracun yang mematikan dari Lo-sat-kui-bo.

"Toa-kaucu," jengek Tok-bu-siang, "dihadapan seorang ahli racun kau main2 racun, memangnya kau tidak pamer kebodohan? sembari bicara tiba2 diapun merangkap kedua telapak tangan mengebaskan dua jalur angin dingin, menyampuk buyar asap putih itu.

Waktu di Som-lo-tiam malam itu Ling-Ji-ping juga sudah merasakan kelihayan Loan-hiang lo hingga dia cukup menderita, asap tebal yang disampuk buyar oleh kebalan angin dingin Tok-bu-siang sebagian melajang kearah dirinya berdua lekas dia menahan nafas.

Diam2 Ngo-tok-Hujin melirik sekelilingnya pelan2 dia menggeser kaki mendekati Lin Ji-ping, namun matanya memandang ke arena, di mana Yu-bing-Kaucu sedang menempur Tok-bu-siang dengan sengit, seolah dia juga tumpul seluruh perhatiannya menonton pertempuran itu.

Tapi gerak geriknya hati2 dan diperhitungkan supaya tidak diketahui Ban-tok Pocu. karena tongkat panjang orang sudah siap mengemplang, apalagi jarak orang hanya lima kaki dari samping Ling Ji-ping. Kelihatannya dia juga memperhatikan pertempuran, namun tidak jarang diapun melirik kearah Ngo-tok Hujin yang selalu dicurigai.

Setelah melangkah dua tindak sengaja Ngo-tok Hujin ajak orang berkelakar. "Ban-lo-pocu Toa-kaucu ini tidak tahu diri,

dihadapan ahli racun berani main racun, mungkin dia lupa orang macam apa kita ini ?"

Ban tok Pocu hanya mendengus sekali, tanpa bersuara, agaknya siap siaga sehingga tidak berani pecah perhatian.

Sengaja Ngo-tok Hujin menengadah melihat cuaca, katanya. "Hari hampir petang. Apakah kita menonton saja mereka berkelahi ?"

"Maksudmu..." Jian-tok-thong-cu bertanya.

"Maksudku mumpung barisan setan belum dikerahkan, mari kita obrak abrik mereka lebih dulu, urusan lain masih banyak yang harus kita selesaikan. Memangnyanya harus membuang waktu begitu saja ?"

Jian-tok melirik kearah Ban-tok Pocu, pikirnya. "Cara ini boleh ditempuh. Bila aku bertindak lebih dulu merebut gelang naga yang berada di tangan bocah she Ling dikala mereka sibuk menghalau kawanan setan itu, terus pergi ke Cui-hwekok, umpama tidak membawa lukisan rahasia gembok emas, masakah aku tidak bisa berusaha menemukan tempat penyimpanan ketiga pusaka itu? Maka dengan gelak tawa dia berkata. "Akal bagus. Ban-lo-pocu, bagaimana pendapatmu."

Pikiran Ban-tok Pocu jaga tergerak. "Betul. Bila menunggu pertempuran sampai usai, peduli Tok-bu-siang kalah atau menang. Yu-bing-kui-tin pasti digerakan, dalam keadaan terpaksa aku harus melawan, memang lebih baik sekarang kita melabraknya lebih dulu", dengan menyeringai segera dia berkata. "Aku nenek tua ini suka bicara didepan, urusan diantara kita sendiri harus diselesaikan secara adil, sebelum musuh diberantas, siapa pun tidak kuijinkan mendekati bocah she Ling itu."

"Sudah tentu." Ujar Ngo-tok hujin tertawa, "dalam keadaan seperti ini, siapa punya pikiran jahat, bukankah akan mencari kesulitan sendiri? Persoalan yang telah kita Runding kan tadi, bila kalian tidak setuju, aku juga tidak akan memaksa,

betapapun kita kan orang sendiri, lebih penting menghadapi orang luar."

Selintas pandang Ban-tok Pocu perhatikan keadaan sekelilingnya, dibelacang dirinya adalah ngarai yang tidak begitu tinggi, tapi di atas ngarai itu menjulang bukit yang tinggi menembus langit, untuk memanjat kesana jelas amat sukar, sementara sebelah kiri adalah aliran sungai, tidak mungkin dirinya melompat ke sebarang dalam jarak sejauh itu, arah yang mudah untuk melboskan diri hanyalah tanah tegalan disebelah kanan dan depan, tapi bagian depan ada Yu-bing Kaucu yang lagi berhantam dengan Tok-bu-siang, cukup asal dirinya masih mampu mencegat atau mengudaknya. Setelah jelas akan situasi sekitarnya segera dia tertawa, katanya. "Baiklah, aku nenek tua memilih bagian kanan."

"Dan kau?" Ngo-tok Hujn melirik tanya kepada Jian-tok

"Sebelah kiri boleh serahkan kepadaku." Sahut Jian-tok.

Ngo-tok Hujn cukup cerdik, sudah tentu dia tahu maksud kedua rekannya ini, maka dengan tertawa riang dia berkata. "Baiklah, mari mulai. Tapi hati2, jangan biarkan kawan setan itu menyusup kemari," habis bicara dia bertindak lebih dulu, melejit tinggi keatas ngarai menggasak empat bayangan setan baju putih.

Melihat Ngo-tok hujn sudah melompat pergi, rasa curiga Jian-tok dan Ban-tok seketika lenyap, mereka menyerbu kearah yang dipilihnya.

Tak nyana begitu mereka bergerak, Yu bing Kaucu yang lagi berhantam itu mendadak memekik seram, beruntun dia lontarkan tiga kali pukulan, Tok-bu-siang dipukulnya mundur beberapa kali, pakaian hitamnya melambai seperti layar tertiu angin, sepuluh jarinya beruntun menyentak, sepuluh jalur angin angin dingin segera melesat kian kemari.

Tok-bu-siang rasakan jalur jalur angin dingin yang tajam dan kuat sekaligus menerjang berbagai hiat-to ditubuhnya, saking kaget secara reflex dia kebaskan kedua lengan bajunya, terbitlah sampukan angin kencang melawan terjangan jalur angin dingin, berbareng dia mencepat mundur sejauh mungkin. Kebasan lengan baju Tok bu Siang cukup keras dan kuat, tapi Tok bu Siang merasa jalur angin dingin itu tetap menembus bendungan kebasan angin lengan bajunya yang Menerjang dirinya, belum lagi dia berdiri tegak, tubuhnya sudah hampir beku kedinginan.

Untung saja Tok bu-siang memiliki kungfu luar biasa , reaksinya amat cekatan meski hanya kaget, namun kedua kaki menjejak tanah tupuhnya melejit keatas sambil memukul dengan gerakan tangan terbalik, dari atas dia memukul kebawah dengan Im hong jiu.

Yu bing Kaucu tertawa bingar, secepat setan bergerak, dimana angin berkelebat, tahu2 dia sudah menyelinap kesana dari bawah angin pukulan Tok bu siang terus menubruk kearah Hwe sio pemabukan dan Ling Ji-ping

Baru sekarang Tok bu siang insaf, bukan tanpa alasan Yu bing-Kaucu berani mendirikan Yu bing kan. Memang memiliki bekal kepandaian yang cukup diandalkan. Di nilai dari kepandaian sejati dirinya setingkat lebih asor. Begitu kaki menyentuh tanah dia mengekeh tawa pula, baru siap mengudak.

Waktu itulah ketiga rekannya juga sudah bertindak, Yu bing Kaucu memekik keras mengerahkan barisan setannya ditengah cahaya kemuning sinar mentari yang hampir terbenam, jeritan setan berbangkit dari berbagai penjuru bayangan putih tampak bergerak, tahu2 Tok bu siang telah dicegat sebarisan bayangan putih.

Tok bu siang tertegun heran, entah darimana kawan setan baju putih ini muncul. Wut.. wut...!! kontan dia lontarkan dua pukulan Im hong jiu.

Bayangan berkelebatan jeritan berpadu pekikan ditimpali sampan angin dingin pula. Cuaca yang memang mendekati petang terasa menjadi agak seram, apalagi pukul 1m hong ciang menimbulkan pergolakan hawa dingin sehingga arena menjadi lebih mengerikan seperti di neraka.

Kali ini Tok-bu siang kerahksn setaker tenaganya, sudah tentu angin pukulannya bukan kepalang dahsyatnya, dimana angin pukulannya melandai, bayangan2 putih setan gentayangan sama tersibak mundur porak-poranda

"Hanya begini Yu-bing-kui tin." jengek Tok-bu-siang menyeringai sadis.

Belum lenyap suaranya mendadak didengarnya suara tawa yang mengerikan lebih menusuk hati dari pada isak tangis yang paling sedih, saking kaget Tok-bu siang menyilang langkah terus melompat kesamping sambil berputar, sekilas dilihatnya dibelakang dirinya muncul empat setan laki2 yang berpakaian blaco, dua orang tangan kanannya memegang kipas bundar gede, dua orang lagi tangan kirinya memegang buku daftar kematian, wajah mereka menyeringai sadis, pucat dan menjulur lidah panjang, pelan2 mereka berlompotan ke arah dirinya. Baru saja ia sempat memperhatikan tampang kawanan setan gantung ini, tiba2 ujung matanya menangkap suatu gerakan pula disebelah kiri, tahu2 muncul pula setan cekik dengan muka hijau dan gigi menyeringai, begitu seram menakutkan, tangan mereka masing2 bersenjata tombak trisula, siap menerjang dengan segala kemampuan.

Sekilas Tok bu-siang melongo sambil terkekeh diam2 dia kerahkan seluruh kekuatannya disertai hardikan keras, kedua tangannya bergebrak kekiri kanan terus menggempur tangan kanan terus menggempur setan2 cekik yang bersenjata trisula, sementara pukulan kiri menghantam setan2 gantung.

Begitu angin pukulannya melandai, keempat setan cekik muka hijau gigi menyeringai sama mengeluarkan suitan aneh, serempak gerakan mereka yang serasi itu berpencar bukan

saja tidak terpukul mundur malah menubruk maju lebih dekat. Sementara setan2 gantung Sebelah kiri berbareng menggerakkan Kipas dan buku daftar, pukulan Tok-bu-siang sedahsyat itu dengan mudah dipunahkan begitu saja, lambat tapi pasti merekapun mendesak maju.

Sudah tentu bukan kepalang kaget dan heran Tok-bu siang, betapa tangguh Lwekangnya Yu bing Kaucupun tak berani melawannya terus, namun kawan setan ini ternyata seperti tidak merasakan apa2, sungguh tidak habis rasa herannya. Ringkik aneh kembali menusuk pendengarannya dari arah sana, waktu dia menoleh, empat setan bayangan putih yang dipukulnya terbang kearah sana tadi kini sudah melayang balik ketempat semua, begitu enteng dan melayang seperti tidak berbobot sama sekali. Lebih menggiriskan lagi, ditengah jerit, pekik dan ringkik suara setan itu dia seperti mendengar ratapan yang memilukan : "Tok-bu-siang, kembalikan sukma."

Kembali Tok-bu-siang melenggong, memang selama hidup tak terhitung manusia yg menjadi korban kekejiannya, umpama benar kawan setan ini hendak menagih jiwa, betapapun dia tidak mau percaya adanya kenyataan ini. Tiba2 gitoknya seperti ditiup angin dingin sehingga ia bergidik merinding dan meng kirik, dengan kaget dia menoleh, entah kapan dibelakangnya ternyata telah dicegat empat mayat hidup yang ber!ompatan kaku, setiap kali melompat, lengan bajunya yang longgar dan panjang kontan mengebas kedepan menimbulkan kesiur angin dingin.

Empat jenis setan tahu2 sudah mengurung Tok bu-siang padahal cuaca sudah mulai remang2 tak ubahnya Tok bu-siang seperti berada dineraka.

Dikala dia menoleh kebelakang itulah, keempat setan cekik yang bersenjata trisula mendahului menubruk maju. Tok Bu siang ter-seloroh2, pakaiannya seperti melambung berisi angin, kedua tangannya mengembur lurus setan cekik muka

hijau. Kekuatan pukulan kedua telapak tangannya agaknya lebih dahsyat tampak keempat setan cekik muka hijau yang siap menubruk pula terhenti karenanya mencapat angin Tok bu siang tidak menyia-nyiakan kesempatan secepat angin lesus dia beikisar terus menerjang kearah empat setan cekik muka hijau dengan cengkeraman ,cakar mautnya.

Tak nyana cengkeraman kedua tangannya mengenai tempat kosong, ditengah pekik ramai, masing2 dua dari keempat setan cekik itu berlompat minggir kedua arah berbareng dua batang trisula mereka sudah menjojoh ke lambung dan dadanya dari kiri kanan.

Tok-bu-siang menurunkan pundak menghindarkan langkah trisula menyerempet lewat disisi tubuhnya, namun dua setan gantung yang lain sudah menubruk pula, kipas besar di tangan mereka terayun miring menimbulkan dua jalur angin tajam menumbuk punggung. Sebat sekali Tok-bu siang berkelit kekiri, kedua tangan bergerak secepat kilat mencengkeram ke pergelangan tangan kedua setan yang memegang kipas.

Ditengah jerit dan pekik nyaring para setan, keempat setan perempuan baju putih melayang tiba, ditengah isak tangis yang menyedihkan, mereka seperti berteriak: "Tok-bu-siang, serahkan jiwamu."

Jari2 Tok-bu siang belum sempat mencengkeram pergelangan tangan, terpaksa dia didesak mundur dan batalkan serangannya, sekalian dia tegakkan telapak tangan terus menyapu dengan telapak tangan. Keempat bayangan setan putih dihantamnya mundur, namun empat mayat hidup baju hitam yang kaku itu melompat maju dengan cakar2 jarinya yang runcing.

Kawanan setan itu bergerak serasi dari empat penjuru, maju mundur seperti telah di perhitungkan, serangan merekapun gencar dan lihav, Tok-bu siang jadi terpengaruh oleh gerak gerik mereka, akhirnya dia merasa dan kerepotan

sendiri, mau tidak mau gugup hatinya, pikirnya : "Serangan musuh ini bergelombang tidak berhenti, walau aku menyerap dengan pukulan keji, mereka tidak mampu ku lukai, entah kapan pertempuran ini akan ber akhir, saat ini akupun sudah lumpuh kehabisan tenaga, lebih baik aku bergerak dan menyerang secara kilat, lalu menjebol kurungan dan salah satu arah."

Setelah mengambil keputusan, baru saja dia mulai mengerahkan tenaga murni dan menempur kearah keempat setan perempuan baju putih, belum lagi pukulan dia lontarkan, tiba2 sebuah suitan keras panjang bergema, kawanannya itu serempak berlompatan mundur, tapi waktu dia tegasi, mereka bukan melarikan diri, tapi enam belas kawanannya ini ternyata sudah tangan bergandeng tangan dan sedang berlari berjoget dan berlelgang mengitari dirinya.

Karuan Tok-bu-siang melongo heran

"Apa sih kerja mereka? Memangnya permainan ular2an
begini lantas mampu mengurung diriku ?"

Tiba2 suara setan yang menggiriskan dan menakutkan bersahutan dari sana sini, orang tidak akan tahan mendengar suara jelek dan merisaukan ini perasaan bisa ikut terombang ambing oleh hanyutan isak tangis dan jerit sesambatan yang memilukan, di kala pikiran mu terpukau itulah mendadak terasa tekanan tenaga keras yang tidak kelihatan menggencet tubuhmu dari berbagai penjuru, cepat sekali arus tekanan itu bertambah besar laksana arus sungai yang mengamuk dengan pusaran kencang sehingga tanpa kuasa kau akan hanya dan ber-putar2.

Bukan kepalang kaget Tok-bu-siang, lekas dia kendalikan hawa murni dan dipusatkan di pusar, memberatkan tubuh berusaha mengendalikan tubuh yang hampir terbawa arus ikut berputar.

Hari sudah gelap, begitu kawan setan bergandeng tangan dan berlari ber-putar2 laksana ular, maka timbulah berbagai jalur angin dingin menerjang ketengah meluruk kearah tubuhnya, ditengah sambaran angin dingin itu bayangan setan berkelebatan seperti serempak menubruk kearah dirinya.

Tok bu siang tahu Yu-bing kui tin telah di kerahkan, kontan dia ayun kedua tangannya seraya mendesak maju terus menggempur ke arah bayangan setan didepannya. Diluar tahunya, syukur bila dia tidak banyak tingkah begitu dia menggempur kedepan, segulung angin dingin tahu2 melandai dari belakang, saking kaget lekas dia membalik tubuh mempertahankan diri tapi begitu dia menangkis pukulan dari belakang, serempak dirinya diserbu pula dari kiri kanan, terpaksa dia menyusut mundur, secara reflek kedua tangannya terentang kekiri kanan. Tapi baru saja kedua tangannya memukul kekiri kanan, dari belakang menyambar pula segulung angin dingin begitulah dirinya dijadikan bulan2an oleh serangan angin dingin, sehingga dirinya berputar kian kemari seperti gilingan, dalam arena seluas satu tombak tubuhnya berputar gentayangan, sudah timbul niatnya hendak menerjang keluar dari satu arah tapi hasratnya tak pernah tercapai karena selalu dibendung oleh angin dingin dari tiga arah.

Kira'w sepeminuman teh lamanya. Tok bu sian sudah kempis, tubuhna mandi keringat dalam hati dia berpikir celaka dua belas. Kalau aku tetap berada dalam gelanggang ini mengadu kekuatan dalam, meski punya tenaga raksasa juga akhirnya roboh lunglai, dari bawah aku tidak mungkin keluar apakah aku tidak bisa menerjang dari atas kepala mereka?"

Tiba2 dia berkisar satu lingkaran kedua lutut sedikit tertekuk sepasang telapak tangan bergerak setengah lingkaran menyambut dua jalur angin dingin yang menerjang tiba, sekali menghentak tubuhnya melejit tinggi ketengah udara.

Hebat memang kekuatan lompatan kakinya, setinggi tiga tombak matanya menjelaajah keadaan disekitarnya, dilihatnya tiidak jauh disekitarnya ada juga tiga gumpalan asap hitam lagi ber-gulung2, ditengah gumpalan asap hitam itu dia melihat tiga rekan nya tengah berhantam seru pula seperti dirinya.

Tok bu siang tidak sempat perhatikan mereka ditengah udara dia menekak badan membuka dedua tangan tubuhnya bagai anak panah meluncur minggir setombak lebih, bila daya luncurnya sudah hampir habis, begitu tumbuhnya anjlok kebawah dan kaki menyentuh bumi, tiba2 dilihatnya segumpal asap hitam yang berputar telah mengurung dirinya dari berbagai penjuru, ditengah jerit dan pekik kawan setan, tekanan tenaga keras bertambah besar bayangan setan itu seperti Bisa pindah kemana saja dirinya bergerak, kecuali dirinya bisa terbang seperti burung langsung melesat ketempat jauh menyingkir dari gelanggang pertempuran ini Kalau tidak jangan harap dia bisa lolos dan kepongan bayangan setan ini.

Maksud Tok bu siang begitu kaki menginjak bumi akan melambung lagi keudara tapi tekanan tenaga yang mengencet dari berbagai arah kali ini jauh lebih besar bergelombang lagi, hakikatnya dia tiada waktu untuk melompat naik keudara pula.

Begitu keadaan Tok bu siang, demikian pula keadaan Ban tok Pocu, Jian tok thong cu dan Ngo tok Hujin.

Tiga racun yang lain masing2 punya pikiran nakal, hendak menyingkir dua rekan yang lain supaya diri sendiri punya kesempatan mendekati Ling Ji pliiig serta merebut gelang naga yang digembol si bocah, sungguh tidak nyana kini mereka disibukkan oleh serangan kawan setan dengan barisannya yang ketat dan hebat ini sehingga tidak mampu membebaskan diri, betapun mereka berusaha menjebol kepongan ini, tak

pernah lepas dari belunggu yang lunak tapi kuat dan tak terjebolkan.

Kejadian memang aneh biasanya Ban tok Pocu amat membanggakan Hoat kut siau hun hun, Ban tok mengagulkan Jit tok bu yan tam dan Ngo tok Hujin memuji Jit ceng bi hun tok, tapi racun mereka yang iihay sedikitpun tidak membawa pengaruh apa2 terhadap kawanannya setan dihadapan mereka, mereka seperti setan benar2 yang tidak punya jiwa dan raga, tak takut menghadapi racun.

Baru sekarang bu lim si tok betul2 merasakan kelihayan Yu bing kui tin, disamping gugup merekapun benci setengah mati, sungguh tak pernah terbayang dalam benak mereka, bahwa barisan setan sehebat ini, agaknya Sebelum mereka mampus tinggal kerangka saja, barisan setan ini takkan bubar.

Pada saat mana, ditengah pusat dari empat gumpalan asap yang masih terus bergerak itu, berdiri tiga orang, mereka adalah Yu-bing Kaucu, Hwesio pemaibukan dan Ling Ji-ping. Kedok hitam yang menutup wajah Yu-bing kaucu tampak bergerak keras dia tengah terkekeh dihadapan si Hwesio Katanya, "Kini aku sudah berada diakirat, kenapa takut neraka, kebaikan sahabat lama akan selalu kuukir dalam sanubariku."

Dengan serius si Hwesio menghela napas katanya. "Bencana Bulim sering terjadi lantaran jiwa manusia dlpengaruhi tamak dan loba mendirikan Kau atau Pay juga harus berazas tujuan genah, teranglah demi kesejahteraan umat manusia umumnya, bila bertindak. sering melakukan Kejahatan bukan saja tidak menguntungkan masyarakat, akan mencelakai jiwa sendiri, cukup sekian nasehat Hwesio harap lm siicu berpikir lebih seksama sebelum bertindak."

Yu bing Kaucu ter-kial2, katanya. "Memangnya mereka yang dari aliran lurus mengagulkan diri sebagai Kuncu tidak pernah punya rasa tamak dan loba? Hehe umpamanya Siau-

lim dan Bu-tong, bukankah Ciang-bunjin mereka juga meluruk datang bersama anak buahnya ? Apa pula maksud mereka ?”

Mulut si Hwesio seperti disumbat tak mampu menjawab.

Yu-bing Kaucu menyeringai pula. "Baiklah mengingat dulu kita sesama sahabat baik bila saudara she Ling ini mau menyerahkan gelang naga, aku akan segera membubarkan barisan setan, kalau terpaksa, yah apa boleh luar kalianpun merasakan kelihayan barisan ini seperti mereka berempat," lalu dia tertawa bingar kepuasan.

Sejak tadi Ling Ji-ping sudah perhatian aktifitas barisan setan ini, betapa tinggi kepandaian Si-tok, tapi mereka tidak mampu menjebol kurungan, mau tidak mau hatinya ikut kaget, kini mendengar orang menuntut gelang naga, rasa angkuhnya seketika membakar amarahnya, jengeknya dingin: "Toaukau kau kira aku orang she Ling gentar menghadapi barisan setanmu ini ?"

"Jikalau tiada sahabat kental Toa-kaucu di sini, keadaanmu sekarang mungkin tidak sebaik sekarang," jengek Yu-bing Kaucu.

"Hm," dengus Ling Ji-ping." Justeru mengingat si Hwesio kenal baik dengan kau, maka aku segan turun tangan, kalau tidak sejak tadi aku sudah hajar mereka."

Lekas si Hwesio bersabda Budha lalu berkata dengan tertawa. Agaknya aku dipaksa untuk berkelahi?"

"Asal kau suka, apa salahnya aku mengiringi kehendakmu." ujar Toa kauku.

"Kalau Hwesio mampu memecahkan barisanmu bertambah kami berdua, mampukah kau melawan keroyokan enam orang?"

"Bukan aku memandang rendah kemampuanmu, kalau Yu-bing kui tin bisa dipecahkan dengan ilmu tawamu, buat apa

jauh2 aku meluruk kemari mendirikan Yu-bing-kau dan Ceng sen-san dan merebut nama dan kedudukan di Bulim?"

"Jadi kau paksa aku mencobanya?"

"Boleh silahkan. Tapi hubungan baik dulu sejak saat ini akan putus,"

"Biar aku saja yang mencobanya." Tiba2 Ling Jiping menyela.

si Hwesio melongo, tanyanya heran : "Kau punya keyakinan?"

Sudah timbul suatu akal dalam benak Ling Ji ping, sejak dia memperoleh Jiong liong ling digua tawon dulu terasa pekik naga mengalun itu mirip dengan ilmu tawa si Hwesio, sama dari aliran Hud pula, sayang dia baru mempelajari kulitnya, entah mampu tidak memecahkan barisan setan ini, tapi urusan sudah mendesak terpaksa dia harus mengeraskan kepala mencobanya.

Kata Ji ping dingin." Kau Hwesio bisa tertawa, memangnya tertawa saja aku tidak, mampu?"

Hwesio melenggong serunya." Tapi tawaku itu tawa lain dari yang lain."

"Tawa orang she Ling juga punya cara yang berbeda?"

"Lote, kapan kau pernah belajar ilmu tawa?"

"Setiap manusia punya pengalaman sendiri Hwesio, kau boleh tunggu dan saksikan saja."

"Santai benar kalian ngobrol disini." jengek Yu bing Kaucu.

Ling Ji ping menyapu sekelilingnya, sorot matanya memancar hijau dingin, desisnya. "Kalau kau tidak sabar menunggu. mari kau saja yang melayani aku."

"Bocah kau belum setimpal."

Ling-ji-ping melangkah setindak, bentaknya "Bukankah aku seorang yang mengobrak-abrik So-lo-tiam dulu ? Ha ha ha, bila kau tidak main licik menggunakan bau wangi beracun, mungkin kau belum mampu berbuat apa2 terhadapku."

"Bocah kau terlalu sombong."

"Jadi kau saja yang punya alasan untuk sombong ?"

"Bicara soal kedudukan kau belum setimpal. Maka malam itu aku tidak turun tangan terhadapmu."

Saking jengkel berobah rona muka Ling ji-ping, desisnya sambil memicingkan mata "Jadi maksudmu karena kau ini seorang Toa-kaucu?"

"Hehehe, syukurlah bila engkau bocah ini tahu diri."

Terpancing amarah Ling-ji-ping, sungguh tak pernah dia duga Yu bing-kaucu ternyata jauh lebih angkuh dari dirinya, karuan dia tak kuasa mengendalikan emosi, dari dalam kantong bajunya dia keluarkan sebuah panji kecil terus diangkat tinggi diatas kepalanya, serunya menyeringai dingin :

"Majikan Thian-hu yang Sekarang apa tidak setimpal bergebrak melawanmu Toa kau?"

Melihat Ling Ji ping mendadak mengeluarkan Thian hu lingki, Yu bing Kaucu menyerucut kaget, sorot matanya jeri takut dan curiga serunya." Kau... kau...Thian hu Lojin. kapan beliau menerima kau sebagai murid?"

Ling Ji ping tertawa dingin, "kukira kau belum setimpal tanya hal ini. Sekarang kita mulai."

Si Hwesio juga merasa diluar dugaan setelah bersuara heran dan kaget dia berseru. "Hayya, Lote, selama ini kau mengelabui engkoh Hwesio, kau telah jadi majikan Thian-hu, kenapa tidak beritahu kepadaku?"

Sinis suara Ling Ji-ping."Orang she Ling tidak suka mengagulkan diri dengan segala embel2 kebesaran,"

Bola mata dibalik kedok Yu bing Kaucu tampak memancar sinar dingin, tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa anak muda ini adalah pewaris langsung dari Thian hu, otaknya jadi berputar bahwa usaha yang di rancanganya selama ini kemungkinan bakal gagal.

Maklum kaum persilatan hanya tahu bahwa Thian-hu lojin mengundirkan diri, tiada yang tahu bahwa dia sudah dibikin cacad oleh muridnya sendiri yang sekongkol dengan orang luar. Oleh karena itu kebesaran dan Kewibawaan Thian-hu masih disegani dan mencitukan nyali setiap insan persilatan.

Tiba2 si Hwesio tertawa gelak2 katanya mengawasi Yu-bing kaucau "Hwesio tetap pada nasehat semula meski lidahku busuk tak bakal berobah jadi teratai, betapapun aku sudah berusaha memberi nasehat manusia berbuat kebajikan syukur Im-sicu mau membatalkan niat semula hendak merebut pusaka, tentang kedudukan di Bulim, enam aliran besar yang berkuasa sekarang bukan juga terdiri dari orang2 kukuh dan cupat pendirian, asal kau punya azas dan tujuan dan memiliki ajaran genah, kaum persilatan tetap akan mengakui aliran tersendiri dari Kunfu dari Biau-kiang."

Tak nyana Yu-bing-kaucu malah menyeringai, katanya :

"Kalau orang she Im sekarang membatalkan niat semula, bukankah berarti aku jeri setelah mendengar dia sebagai pewaris Thian hu yang sekarang? Hehehe, sudah lama kudenggar Kungfu dari Thian-hu betapa lihay menjagoi Bulim, malam ini biar aku mencobanya."

"Toa-kaucu, kalau kau ingin menjajal ilmu tunggal dari Thian hu, mungkin kau akan kecewa".

"Kau kira toa kaucau tidak mampu melawan Kung fu dari Thian hu ?" semprot Toa Taucu.

"Bukan begitu maksudku." Ling Ji ping tersenyum, "walau Thian hu Lojin telah menerimaku sebagai ahli warisnya dan sekarang aku jadi penguasa di Thian hu, bicara terus terang

hakikatnya beliau belum sempat mengajarkan apa2 terhadapku, hal ini kurasa perlu kuterangkan lebih dulu."

"Baiklah, mengingat kepolosanmu, dan mengingat kau sehaluan dengan sahabat baikku, ku tidak akan berlaku keji terhadap kau asal kau tahu diri dan mundur teratur, serahkan gelang naga, segera kau dapat meninggalkan Yubing kui tin."

"Kalau betul Toa kau berbuat demikian, kuyakin kau akan menyesal selama hidup. Hwesio adalah teman baikmu, itu urusanmu dengan Hwesio, dengan aku tiada sangkut pautnya, aku pernah dengar betapa lihaynya Hoat kut ham ping ciang, pernah kusaksikan pula, tapi belum tentu orang she Ling tidak mampu menandinginya."

Hwesio tahu setelah pembicaraan sejauh ini kedua orang tak mungkin dileraikan bola mata nya berputar2, otaknya mencari akal, bila kedua orang bentrok, dia tidak boleh berpeluk tangan, tapi juga tidak boleh turut campur, keruan hatinya bingung dan kehabisan akal.

Cepat Yubing Kau menoleh kesekeliling nya, dilihatnya Si tok masih sibuk ditengah barisan setannya, dalam waktu dekat jelas tidak mungkin lolos, maka dia tertawa bangga katanya. "Kalau demikian, kau amat yakin."

"Tanpa keyakinan yang tebal tidak akan timbul keberanian. Kalau demikian marilah sekarang dimulai"

"Sudah lama aku menunggu." Yu bing Kau Cu menyeringai lebar tiada angin tapi pakaiannya tiba2 me-lambai2, agaknya dia mulai mengerahkan seluruh kekuatannya.

Ji ping juga tidak berani gegabah, mundur dua tindak, tenaga dia kerahkan dikedua lengan, hawa pelindungpun telah dikerahkan.

Tiba2 terkiang bisikan si Hwesio dipinggir telinganya. "Lote, jangan kau meremehkan hoat kut ham ping ciang, jangan sampai ingin pukulannya menyentuh tubuhmu."

Ling Ji ping tertawa ejek dengan tajam dia awasi Yu bing Kaucu tanpa bersuara.

Pelan2 Yu bing Kaucu angkat kedua tangannya lurus didepan dada, mulutnya mendesis. "Sudah siap kau pewaris Thian hu?"

Ling Ji ping sudah kerahkan kekuatan Tin thian ciang ditelapak tangannya, sahutnya sinis." Boleh silahkan."

Belakangan ini Ling Jiping sering berhadapan dengan jago2 kosen, tarap kepandaianya setingkat lebih tinggi pula, maka pengalaman tempurnya jauh lebih matang, sikapnya kini kelihatan mantap dan tenang, wajahnya malah dihiasi senyum dingin. Begitu Yu-bing Kaucu melontarkan serangannya, baru merdadak dia membalik telapak tangan kanan, telapak tangan kiri tengkurap kebawah lalu ditekuk kedepan memapak damparatan angin dingin.

Angin badai menerpa laksana sambaran guntur "Blang" dentuman keras menggetar bumi, dampratan angin dingin pukulan Yu-bing Kau cu seketika tergetar berhamburan bukan demikian saja, masih ada segulung tenaga angin yang kuat mendesak dirinya sampai dia terhentak lima langkah jauhnya baru lepas dari lingkupan angin kencang itu.

Untung Ling Ji-ping tidak susuli serangan lain, kalau tidak dalam keadaan terdesak tidak mampu halas menyerang Yu-bing Kaucu pasti terjungkal kalah.

Bukan kepalang kaget Yu-bing Kaucu bukan kaget lantaran Ling Jiping memiliki kekuatan luar biasa, tapi dia kaget melihat gerakan Ji-ping.

"Ternyata kau juga Pewaris dari Lam-jan."

"Gaya pukulannya memang benar kuperoleh dari Seng-locianpwe, sayang Cayhe tidak Beruntung dapat menjadi muridnya."

Lega hati Yu-bing Kuacu, tiba2 dia ter-kial2 dingin, mendadak menubruk maju pula sambil menggerakkan kedua tangannya, sekaligus dia memukul tiga kali, bukan saja menimbulkan gejolak hawa dingin yang membadai, ditengah sambaran hawa dingin terbawa pula asap putih tebal menggulung datang ke arah Ling Ji-ping dari empat penjuru.

Ji-ping tahu asap tebal itu mengandung racun yang melemaskan otot tulan manusia tempo hari pernah dia terjungkal dan menjadi tawanan musuh karena asap beracun ini tapi kali ini dia sudah mengulum pil obat penawar racun, maka hati tidak perlu kuatir, sedikit menurunkan badan, kedua tangan melingkar setengah bundar, seluruh tubuhnya tiba2 seperti dibungkus lapisan kaca bening yang kokoh, ditengah bentakannya, ledakannya, keras kembali menggoncang arena, asap tebal tercerai berai keempat penjuru.

Bahwa serangannya selalu gagal menjadikan Yu-bing-kaucu amat marah dan ber-kaok2 mendadak dia mengembangkan kedua lengan tubuhnya melambung tinggi, laksana iblis langit yang terjun kedunia, dimana kedua lengan nya bergerak, angin dingin berpusar menungkrup kebawah. Tekanan kali ini jauh hebat dari dua kali serangannya yang terdahulu, di tengah sambaran angin dingin itu, diselingi pekik keras mengerikan, jalur2 angin kencang laksana anak panah memberondong tiba.

Ling-ji-ping tahu Yu-bing kauca sudah nekat mengadu jiwa, untuk menggetar pecah sambaran angin dingin yang memberondong ini jelas tidak mudah, terpaksa dia menjejak buru melejit mundur beberapa tombak jauhnya.

Sebelum dia berdiri tegak, Yu-bing-kauc yang masih berada ditengah udara ternyata mengejar tiba sambil tertawa aneh, bentaknya "Keparat, kali ini kau pasti mampus."

Membara amarah Ling-ji-ping, diapun membentak : "Belum tentu." kedua tangan didorong keatas, beruntun dia dengan

pukulan jarak jauh, dia nekad biar angin pukulan Hoat kun ham-ping-ciang mengenai tubuh juga tidak eiiperdulikan lagi.

Jurus serangan Ling Ji-ping adalah Yau-kik-thian-liam, jurus ketiga dari Tin-thian-ciang, selama ini belum pernah dia melancarkan jurus ketiga ini, jadi dia sendiri tidak tahu betapa hebat perbawanya.

Begitu kedua telapak tangannya ditepukkan ketengah udara, terjadilah dua kali ledakan keras laksana guntur menggelegar, suara nya bergema dan mendengung memekak telinga, hawa seperti bergolak, tubuh Yu-bing kaucau tampak jungkir balik ditengah udara dan melayang jatuh beberapa tombak jauh nya. Setelah menginjak bumi badannya masih sempoyongan, agaknya dia sudah tergetar luka dalam oleh pukulan Tin-thian-ciang.

Lekas si Hwesio memburu maju seraya bertanya. "Im-sicu, bagaimana kau ?"

Tubuh Yu-bing Kaucau yang limbung mendadak tegak berdiri, bentaknya dingin. "Hwesio orang she Im tidak gampang mati."

Mendadak dia bersuit pendek sekali lalu bersuit pula panjang dua kali, belum lenyap suara sultannya, seperti keadaan Bulim-si-tok yang terkurung ditengah bayangan setan, dari berbagai penjuru bayangan setan bermunculan mengurung mereka.

Hwesio tertawa gelak2 serunya. "Aduh, betul mau menghantam nih!"

Ji-ping sudah menyaksikan keadaan Si-tok yang terkurung, maka dia maklum Yu-bing Kau-tin yang diagulkan Yu-bing Kaucau bukan gertakan sambel belaka, ilmu tawa Hwesio mungkin masih sedikit ada pengaruhnya, tapi untuk menghancurkan barisan ini agaknya tidak mudah.

Maka terhadap Jong Iong Ling yang baru dipelajarinya diapun tidak punya keyakinan tapi urusan mendesak, dia pantang mundur, barisan setan sudah bergerak mundur celaka,

Disaat dia menimang! itulah, didengarnya si Hwesio berteriak pula. "Aduh dinginnya.

Kiranya bayangan setan di sekeliling mereka sudah mendesak makin dekat, dengan sendirinya tekanan angin yang menyambar kian kemari juga terasa semakin berat saja, Ling Ji ping seketika rasakan pula seluruh tubuh hampir membeku jerit tangis yang mengerikan dari kawanan setan itupun menyebabkan perasaan hatinya terombang ambing, Se-olah2 setan2 itu tidak sedikit adalah arwah2 penasaran para korban yang pernah dibunuhnya.

Begitu timbul perasaan ini, maka suara tuntutan jiwa itu makin keras dan bersahutan tanpa merasa Ling Ji ping bergidik seram entah kenapa bayangan orang secara aneh menakjubkan bergilir muncul didepan matanya, bukan lagi setan tetapi adalah bayangan orang yang sangat dikenalnya.

Ternyata Yu bing kui tin dapat mengelabui pandangan orang dan menyesatkan pikiran. bagi orang yang beriman rendah, cukup kita terkebas angin setan, mendengar isak tangis kawanan setan, benaknya akan timbul khayal yang makin menyesatkan. Bu lim si lok memiliki latihan Lwekang puluhan tahun mereka sudah tahu bahwa Yu bing kui tin ciptaan Lo sat kui bo dari Biau Kiang ini bisa menimbulkan imajinasi yang aneh dan menakjubkan, maka begitu mereka terkurung dalam barisan setan, masing2 lantas menghimpun semangat dan memusatkan pikiran, supaya tidak timbul pikiran2 tidak genah, dengan seluruh tenaga melawan gempuran musuh.

Ling Ji-ping tidak akan kelemahan sendiri, apalagi usianya juga baru menanjak likuran tahun, latihannya terbatas, ditambah selama ini banyak persoalan bergejolak dalam

sanubarinya, entah berapa banyak orang dan persoalan berkecamuk dan tidak mampu dipecahkan maka begitu mendengar jeritan dan isak tangis kawanannya, seketika timbul berbagai angan2 dan hayalan yang menyesatkan.

Ditengah isak tangis dan jeritan mengerikan itu, mendadak bercampur ratap dan isak tangis Yong-jie. "Ping koko sungguh kejam kau"

Ling Jiping tersentak kaget, dia kira Yong-ji benar2 datang, hatinya girang, lekas dia celingukan. Tapi angin dingin menyambar2

Asap hitam bergulung2, ditengah asap tampak bayangan orang berkelebat kian kemari, bayangan setan atau bayangan manusia? Bahwasanya sukar Ji-ping membedakan. Tapi nyata2 di lihatnya beberapa bayangan setan putih melayang turun terus menubruk kearah dirinya, se-akan2 mereka berteriak. "Ling Jiping, kembalikan sukma." "

Ling Jiping menggerung gusar, kontan dia membalik tangan memukul sekuat tenaga. Begitu angin pukulannya melandai, asap gelap yang bergulung2 itu tersiak pergi, bayangan setanpun lenyap seketika. Baru sekarang dia sempat menoleh, dilihatnya Hwesio tetap berdiri ditepatnya dengan seri tawa lucu di-sampingnya, segera dia angkat buli2nya menegak arak beberapa teguk, se-akan2 dia tidak acuh dan tidak peduli akan kawanannya yang menyerbu berulang kali.

Diwaktu Ling Ji-ping menoleh inilah, sayup telinganya seperti mendengar helaan napas yang amat merawankan.

Tergerak hati Ling Ji-ping, lekas dia berpaling, diantara kepulan asap tebal itu, tampak dua titik sinar emas dan perak seperti menerjang masuk kedalam kepulan asap gelap terdengar pula kicau burung walet yang lagi kebingungan, itulah walet emas dan walet perak.

Sayang sepasang walet sakti ini seperti kehilangan arah ditengah kepulan asap tebal meski tetap terbang berputar,

namun tidak kuasa menerobos keputan asap gelap. Ji-ping lantas berpikir. "Kembali dia muncul di saat2 genting ini," maka suara senandung sayup2 di dengarnya pula. Belum lenyap suara senandung merdu ini, suara Liok-cu juga berteriak "Dimanakah dia? Kenapa tempat ini begini gelap?"

"O, ternyata Liok-cu juga telah datang," demikian pikir Ling Ji-ping.

Sejak kejadian di Hong-ong-tong, juga sarang tawon dimana dia memperoleh Jiong Iiong-pik-kip, perasaan Ling Ji-ping terhadap cewek yang satu ini amat menyesal demi membalas cinta murni Yong yong, terpaksa tidak bisa menerima cinta Liok-cu tapi lantaran menampilkan cintanya itu hampir saja Liok-cu menjadi korban, saat itu timbul rasa welas dan cinta kasihnya, timbul hasrat untuk membujuk dan membelainya supaya menentramkan gejolak perasaannya yang kacau, maka sikapnya yang main2 itu justru dianggap serius oleh Liok-cu dan dia menyerahkan diri kepadanya, sehingga terjadilah peristiwa romantis dalam gua dibawah tanah itu. Peristiwa itu sampai sekarang masih merupakan noda gelap dalam benaknya, dia tidak tahu bagaimana kelak dia harus menyelesaikan persoalan rirwet ini ?

Tengah melamun tiba2 suara lain yang merintih lirih memilukan terkiang ditelinganya Ling Jiping melongo, itu bukan suara Yong-ji, juga bukan suara majikan sepasang burung sriti atau Liok-cu? Didengarnya suara itu meratap. "Hidup merasa berpisah untuk selamanya hanya aku seorang diri yang tahu." Benak Ling Ji-ping teringat, bukankah itu suara nona Lian hoa? Kenapa diapun kemari?"

Tengah dia kaget terbeliak, tiba2 pandangannya terasa kabur, mendadak muncul seraut wajah kereng dengan mata menyorot tajam berwibawa, seorang kakek yang beruban dengan jenggot pendek dibawah dagunya, katanya mengangguk. "Betul. Akupun telah datang"

Kaget Ling Ji-ping bukan kepalang, teriaknya. "Suhu, kau ?"

Bayangan itu berkelebat, katanya setelah mendengar: "Benar, inilah aku. Anak, bagus, mendapat yang baru kau melupakan yang larna, Yong ji minggat lantaran kau. Hm, jikalau dia mengalami sesuatu yang tidak kuinginkan awas kalau tidak kubeset kulitmu"

Ling Ji ping berkedip beberapa kali lalu membuka mata pula, orang didepannya ternyata bukan gurunya berbudi Te sat-sin Thong Bu-kong, tapi adalah Lam-jan Seng Thian hoat, tatapan matanya mendelik gusar.

Ling Ji ping sudah lupa diri bahwa dirinya berada didalam Yu-bing-kui tin, lekas dia menjura dan berkata: "Ternyata Locianpwe kebetulan ada persoalan membingungkan yang ingin kulaporkan."

"Persoalan apa yang membingungkan?" tiba2 suaranya menjadi dingin kaku.

Ling Ji-ping melenggong waktu dia menegasi lagi, orang didepannya telah berganti pula, yaitu perempuan baju hitam berkedok hitam yang malam itu menghadiahkan cincin iblis kepadanya, karuan amarahnya seketika berkobar, pikirnya, "Gara2mu sehingga Yong ji salah paham terhadapku apalagi tujuanmu memberikan cincin itu kepadaku juga bermaksud jahat. Maka dengan menggerung segera dia membentak siapa kau sebetulnya?"

"Ini aku."

Ling Ji ping berjingkrak pula mendengar jawaban ganjil ini waktu dia menegasi lagi, bayangan didepannya telah berubah Pek hoa kongcu yang disangkanya telah mati menceburkan diri kedalam jurang tampak matanya ber-kedip2, air mata berlinang, katanya dengan tatapan sayu. "Sejak bertemu kau, aku lantas insaf perbuatanku dulu memang salah dan tersesat, selanjutnya aku pasti akan merobah jalan, hidupku kenapa kau bersikap kasar dan memusuhi aku?"

Melihat Pek hoa Kongcu kontan Ji-ping te n'ngat kepada Thian hu Lojin, pikirnya:

"Ternyata dia tidak mati," baru dia merogoh kantong hendak mengeluarkan titipan barang Thian hu Lojin tiba2 kupingnya mendengar gema suara lonceng ber-talu2 ditengah angkasa kontan mencelos hatinya, pikirnya.

"Bukankah itu gema lonceng dari puncak iblis?" Tiba2 terasa dirinya seperti berdiri di puncak sebarang maklumat kematian, pikirnya "Hwesio pemabukan bilang guru berbudi kepalanya telah dikorek diatas maklumat kematian kebetulan aku bisa memeriksa apakah kabar itu benar?" Lalu dia mendongak memandang keatas. Diatas maklumat kematian memang berderet dua puluh sembilan batok kepala orang, tapi ukiran hurup diatas kepala urutan kedua puluh sembilan bukan nama gurunya. Semula Ling Ji ping curiga bahwa pandangannya kabur, maka dia kucek2 mata. lalu melihat pula kini tak-bisa dipungkiri lagi, jelas bahwa huruf2 diatas kepala itu berbunyi." Cui hun jie Ling Ji ping enam huruf merah besar.

Melihat keenam huruf darah itu seketika Ling Ji ping tersenyum geli, pikirnya." Maklumat kematian apa tak lain hanya tipuan belaka. Jelas aku masih hidup dan segar bugar, tapi kepala dan namaku tergantung diatas maklumat itu? Bukankah menggelikan."

Sebuah gerungan gusar tiba2 berkumandang dari sebelah kiri, lekas Ling Ji ping menoleh tak jauh disana tampak Yu bing Kaucu berdiri dengan menyeringai sadis, katanya "anak bagus namamu sudah terdaftar diatas maklumat kematian jadi kau kini sudah lama mati, coba kau periksa bukannya batok kepala itu milikmu?"

Ling Ji ping lantas mendongak pula keatas. He aneh bin ajaib batok kepala yang tergantung diatas maklum itu memang bukan lain adalah kepalanya padahal dirinya masih sehat walafiat apa yang telah terjadi? Yu bing Kaucu

menyeringai iblis, kata nya." Anak muda sekarang kau percaya bukan, Tadi sudah kuperingatkan, siapapun yang lerjaring didalam Yu bing kui tin, tiada satu pun yang bisa hidup. Seketika Ling Ji ping sadar bahwa dirinya sekarang memang berada di tengah kepungan barisan setan, karuan amarahnya berkobar, dibarengi gerungan keras, telapak tangannya terus diayun.

Tiba2 suara mantra yang membawakan ayat2 parita berkumandang menyejukkan sanubarinya, pikirannya yang bebal mendadak menjadi jernih dan sadar dari khayalan yang menyesatkan, Ji ping masih ingat itulah sabda suci dari Padri agung yang berada di dalam Hong ong tong.

Seketika Ling Ji ping berjingkat sadar, bahwa barusan dirinya telah hanyut dalam jarak enam kaki disekitar tubuhnya, bayaig an setan tampak berkelebat pergi datang di tengah kabut, melayang dan ' mendadak menubruk kearah dirinya.

Waktu dia menoleh kearah Hwesio pemabukan, entah kapan kelihatan dia telah bersimpuh ditanah, wajahnya mandi keringi dan tampak, keletihan, agaknya dikala dirinya dimabuk lamunan dalam khayal tadi orang telah bertempur mati2an melawan kawanan setan.

Dengan suara lirih lekas dia berkata

"Hwesio, kenapa kau ?"

Hwesio menyeringai getir, katanya: "Lote barisan setan ini memang sukar dipecahkan kau sih enak2 berpeluk tangan saja, terpaksa aku harus kerja keras menghalau serangan mereka, tidak sedikit tenagaku terkuras."

"Masakan ilmu tawamu tidak berguna lagi."

"Masih berguna, tapi apakah aku hwesio ini harus selalu membuka mulut mewek2, bila mulutku bungkam, hahaha, apa yang terjadi ?. Mereka meluruk datang pula ?".

"Mungkin kau mengingat hubungan lama sehingga kerjamu kepalang tanggung".

"Lote, jangan kau memfitnah orang baik, kalau dia tidak bisa di insyafkan memangnya Hwesio harus membantu kejahatan."

"Kekuatan Tin thian ciang memang hebat tapi terhadap kawan setan ini, tiada manfaatnya. Lote, kau percaya tidak?"

"Kalau ilmu tawa si Hwesio tiada guna- lagi, memangnya pekik suaraku tidak boleh dicoba ?".

"Kau memekik?" si Hwesio melengak "eh, memangnya kau masih puttya simpanan apa ?".

"Ah, hanya suara gemboran belaka, Mungkin akan jadi buah tertawaanmu."

Melihat sikap Ji ping serius, timbul curiga si Hwesio, memang bagi seorang pesilat yang memiliki Lwekang tinggi, tenaga murni bisa dikerahkan untuk melandasi suatu gemboran keras yang menggetar sukma orang, tapi usia Ling Jiping terlalu muda, latihannya terbatas umpama pernah bertemu dengan orang kosen tapi yakin dia belum mencapai tarap setinggi itu. Maka Hwesio berkata: "Lote sekarang bukan saatnya berkelakar menurut yang kuketahui, Yu-bing-kui-tin hanya bisa dipecahkan oleh Say-cu-hong, sejenis ilmu sakti dari aliran Hud."

Ling-Ji-ping celingukan, tanyanya tertawa. "Apa itu Say-cu-hong?"

"Dikala sang Budha mencapai nirwana, beliau sudah kuasa menyanggah langit tegak di bumi, sehingga terciptalah Say-cu hong itu. Dikatakan, naik kelangit masuk kebumi, hanya akulah yang berkuasa. Dari sinilah timbulnya nama Say-cu-hong."

"Ilmu tawamu itu apakah bukan Say-cu-hong?"

Mendadak Hwesio mengebaskan bajunya menghalau kawanan setan yang menubruk tiba, katanya dengan tertawa, "Kepandaian serendah ini, bila dibanding Say cu hong, haha seumpama raksasa dibanding sikedil. Lote jangan kau menggodaku saja ya?"

"Kecuali Say cu hong, masa tiada cara lain untuk memecahkan barisan setan ini?"

"Bukan saja Say cu hong adalah ajaran aliran hud yang paling top dan tiada keduanya suaranya pun keras dan kuat, bila suara dikeluarkan dapat mengejutkan langit menggetar bumi merupakan ilmu sakti satu2nya yang mampu memecahkan barisan setan akhirat, tentang ilmu sakti yang lain mungkin ada tapi Hwesio belum pernah dengar."

Mendadak Ling Ji ping memukul dengan kedua tangannya kawanan setan yang merunduk maju dipukulnya pontang panting, kata nya." Hwesio, pernahkah kau mendengar suatu ilmu yang dinamakan Jiong-liong-ling?"

Terbeliak bundar bola mata si Hwesio, serunya kaget." Lote, dari mana kau dengar nama itu?"

Ji-ping tertawa, katanya. "Jawab pertanyaanku, bisa tidak Jiong liong-ling memecahkan barisan setan akhirat ini ?"

"Bisa saja."

"Tapi kenapa tadi kaubilang hanya Say-cuhong saya yang mampu memecahkan barisan?"

"Lote sebetulnya Jiong-liong-ling tiada bedanya dengan Say-cu-hong, dua nama satu jenis, namanya saja yang berbeda. Say cu hong diajarkan oleh sang budha, ilmu yang paling sukar dipelajari, para Ciangbunjin dan beberapa generasi berbagai cabang persilatan, menurut catatan sejarah tiada satu diantara seratus Bagi aliran Go bi kita, hanya Ciangbunjin generasi ke sembilan Pek tio Siansu pernah meyakinkan Say cu hong, sejak generas, kesembilan sampai

sekarang belum ada orang yang mampu mewarisi ilmu sakti itu. Oleh karena itu meski aliran Hud ada ilmu sakti ini, hakikatnya hanya namanya saja yang kumandang, tapi kenyataan belum ada orang yang mampu mempraktekkan."

"Lalu bagaimana-dengan Jiong liong ling?"

"Awat," tiba2 Hwesio memperingatkan berbareng lengan bajunya mengebas kebelakang Ling Ji-ping, terdengar kawan setan menjerit porak poranda kebelakang.

"Hwesio," seru Ling Jiping aseran, "kau mengganggu rencanaku."

"Rencana apa ?"

"Menangkap setan."

Hwesio tertawa besar, katanya. "Menangkap setan mengusir siluman adalah kerja kaum Hwesio, Cui-hun-jiu macammu kukira tidak akan mampu menangkapnya."

"Hwesio, terus terang, aku tidak percaya bahwa mereka itu betul2 setan, kukira mereka adalah manusia2 tulen yang pura2 jadi setan belaka,"

"Ya, memang mereka manusia sungguhan," ujar si Hwesio tertawa, "tapi mereka di cekoki sejenis obat2an yang dapat meringankan gerak gerik tubuh orang, ditambah ilmu sesat Kui-bo yang dapat memundarkan pikiran manusia, maka sukar kita melukai mereka."

"Lalu kenapa mereka harus menyamar setan menakuti orang?"

"Lo sat-kui-bo dari Bu-kiang menamakan dirinya dari aliran Kui bun "perguruan setan" dengan menyamar setan dapat menciutkan nyali orang suaranya dapat menyedot sukma dan menimbulkan khayalan jelek pada hati manusia yang beriman kropos."

"Ya, Ji ping mengerti sekarang, kau belum jelaskan tentang Jiong liong ling?"

"Hahaha," si Hwesio membuka lebar mulut nya. "Jiong liong ling diciptakan oleh gemboran seorang padri sakti pada seratusan tahun yang lalu waktu dia tamasya di Thian ti, di sana dia seperti mendengar pekik naga, Setelah menghadap dinding sepuluh tahun akhirnya diselaminya dasar ajaran Say cu hong yang perdana karena ilmu ini tercipta setelah dia mendengar alunan pekik naga, maka ilmu ciptaannya itu dia namakan Jiong liong ling. Menarik cerita ini. padri sakti itu sebetulnya punya hubungan erat dengan pihak Go bi pay kita, sayang setelah beliau berhasil menciptakan ilmunya itu, lalu mengasingkan diri tidak pernah muncul lagi didunia ramai, peristiwa ini hanya diketahui oleh para Ciang bunjin Go bi pay kita."

Mendadak sorot matanya seperti bercahaya aneh katanya tertawa "Lote, kau memang manusia ajaib pertama yang pernah kulihat didunia ini, tidak sedikit pengalaman aneh nomplok pada dirimu, bila Te-sat-sin tahu, yakin dia akan meram dalam baka. Apakah kau pernah ketemu dengan padri sakti itu serta memperoleh warisan ajaran Jiong-liong-ling?"

Ling Ji-ping manggut2, katanya. "Hwesio dugaanmu tidak meleset, sayang waktu aku menemukan tempatnya semayam padri itu sudah Wafat sepuluh tahun lamanya"

"Jadi kau mewarisi peninggalannya?"

"Peninggalannya dia namakan Jiong-liong-ling?"

"Kau telah mempelajari isinya ?"

"Ya, hanya satu hari."

"Apa satu hari? Dapatkah digunakan?"

"Maka itu aku bilang hendak kucoba"

"Tadi kau memejam mata berpeluk tangan apakah sedang mengulang pelajaran Jiong-liong-ling itu?"

Ling Ji-ping menggeleng, katanya dengan tawa getir :
"Kalau dikatakan, hampir saja Jiping kehilangan muka."

"Kehilangan muka siapa?"

"Hampir saja aku tersesat oleh bayangan khayalan."

Hwesio lantas paham, katanya mengangguk "Makanya, waktu aku menghalau kawanan setan tadi sempat yang kuperhatikan kau tampak mimik mukaku berubah berulang kali. Lote apa saja yang kau lihat?"

"Hwesio, apakah kau tidak paham bahwa iblis timbul dalam hati, karena iblis timbul khayalan?"

"Bagaimana kau bisa sadar kembali setelah tersesat oleh khayalan tadi?"

0 o o o 0dw0 o o o 0

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid ke 24

"KUDENGAR suara mantra padri agung."

"Bukankah kau bilang padri agung sudah mati sepuluh tahun yang lalu?"

"Benar, Hwesio, apakah kau tidak tahu bahwa orang mati sukmanya tetap hidup dan hubungan manusia dengan sukma sering ter jadi?"

Hwesio tertawa gelak2, katanya. "Lote, hari ini Hwesio takluk kepadamu, bila kau mau menggunduli kepala dan tekun dalam ajaran agama, yakin kau bakal menjadi padri sakti yang tiada keduanya dari aliran Hud kita."

"Kukira Ji-ping tidak berjodoh, dan lagi..."

"Hubungan asmara muda mudi telah mengikat dirimu, betul tidak?"

"Bukan soal asmara. Tapi Ji-ping ingin ml membina diri mengembang luaskan ajaran pin ta kasih terhadap seluruh umat manusia."

"Meluaskan ajaran cinta kasih keseluruh dunia?" si Hwesio tertawa ter-bahak2 "bagus cita2 luhur."

"Sekarang Ji-ping sudah sadar bahwa Budha adalah aku, aku adalah Budha."

"Kagum, kagum," seru hwesio mengacungkan jempol, "tidak sia2 Hwesio bersahabat dengan kau," tiba2 sikapnya serius dan berka ta. "Lote, dengarkan,"

Lekas Ji-ping pasang kuping, ditengab deru aigin dingin berkumandang gerangan gusar dan sambaran angin pukulan dahsyat, diantara pekik dan teriakan kawanan setan, terdengar pula bentakan dan hardikan gusar.

"Orang 2 beracun itu setimpal memperoleh ganjarannya, tapi Hwesio belum menghendaki mereka mampus bersama,"

"Kenapa?"

"Kematian mereka akan memancing keluar iblis lebih jahat permainan racun mereka, dunia persilatan akan geger dan kiamat"

Ling Ji-ping mendadak tertawa gelak2, katanya : "Hwesio kau jelas masih berat akan persahabatan lama sampai sekarang kau masih tidak ingin adanya permusuhan mendalam Im su cay dengan kawan beracun itu "

"Hwesio tidak akan menyangkal tuduhanmu ini"

"Tapi setelah malam ini apakah kau hwesio berani tanggung di depan mulut Cui-hwe-kok mereka tidak akan bertempur mati2an pula ? Kala itu siapa yang bakal menahan permusuhan dengan gembong2 iblis jahat beracun itu ?"

"Hal itu?" si Hwesio bimbang. "Kupikir bukan aku, kemungkinan majikan puncak iblis, orang2 Ang hoa kau dan Tian-te hwe"

"Hwesio kau terlalu egois, hanya memikirkan diri sendiri, kau pantas dijebloskan ke neraka"

Hwesio melenggong, dengan terbeliak dia awasi Ling Ji-ping, bingung, tak tahu dimana letak kesalahan sendiri ?

"Akan datang saatnya gembong racun itupun pasti keluar kandang, mereka akan rnengganas di Kangouw, setimpalkah usahamu hanya berusaha menghindarkan permusuhan mereka dengan Im siucay ?"

Hwesio tertawa gelak2, katanya: "Lote, Hwesio tidak menyangkal tuduhanmu, tapi Hwesio punya alasan lain."

"Sambung terus" desak Ling Ji-ping

"Lote, terlalu banyak mengobrol, lihatlah barisan setan mulai berobah pula."

Ji-ping menoleh, diantara kepulan asap tebal, terlihat sinar kunang2 beterbangan cepat sekali sinar kunang2 itu berputar terus! menegulung ke satu arah menjadikan suatu amfdahsyat

menekan mereka, Ji-ping dan Hwesio seketika merasa tubuh seperti ditindih benda berat hingga tak mampu bertahan

"Lote, jangan menunda waktu lagi." teriak Hwesio.

Lekas Ling Ji-ping menarik napas panjang, mengerahkan hawa murni dipusar, sesuai ajaran Jiong-liong-ling pelan2 dia menekan perut menghembuskan napas terus mendongak buka mulut, alunan pekik nyaring seketika berkumandang dari mulutnya, menembus langit menjelah lembah pegunungan bak pekik naga mengamuk.

Lwekang aliran Hud memang bukan olah2 hebatnya, kepulan asap tebal yang bergulung itu cepat sekali menyingkir naik keangkasa dan lekas buyar seperti di sapu angin badai. Begitu asap tebal lenyap, keadaan menjadi terang tampak kawanan setan dengan berbagai corak itu semua berdiri kaku bagai patung dan mati rasa.

Ling Ji-ping sudah menutup mulut, namun empat penjuru masih bergema pekik naga yang mengalun tinggi menyusup kesegala pelosok bumi se-olah2 ada ratusan atau ribuan Ling Ji-ping yang ganti berganti menggembor keras sehingga seluruh pegunungan menjadi jernih dan tenang kembali.

Dengan hikmat lekas si Hwesio merangkap kedua tangan bersabda Budha. Bukan saja kawanan setan yang berdiri kaku, Yu bing Kaucu juga tidak bebas dan selamat demikian pula Si tok tiada satupun yang ketinggalan semua berdiri lemas melongo seperti orang linglung, pandangan pudar dan hambar.

Tiba2 si Hwesio melejit berdiri terus memburu kearah Tok bu siang, mengulur tangan merogoh sesuatu dari kantong baju orang, lalu membalik kearah Yu bing Kaucu entah membisiki apa2 akhirnya dia menggabe kearah Ling Ji-ping dan berseru."Lote, hayo cepat," sambil menyeret sepatu rumputnya segera dia pergi dari tempat ini.

Ling Ji-ping tertawa geli, batinnya."Mereka memakimu Hwesio pencuri, ternyata memang tidak penasaran kau dimaki sekasar itu"

Ling Ji-ping ikuti langkah si Hwesio meninggalkan ngarai itu terus ber-lari2 beberapa li jauhnya, tapi si Hwesio masih belum menghentikan langkah, lama kelamaan timbul rasa herannya, entah si Hwesio hendak membawa dirinya kemana Tak tahan dia bertanya : Hwesio, kemana kita ?"

"Ada tujuannya, kau ikut saja, tanggung tidak akan tersesat."

"Aku ingin mencari Yong-ji"

Tiba2 seorang berseru lantang dibalik sebuah batu : "Tak usah dicari, kalau kau mencari, diapun mencari, kapan kalian bisa bertemu ?"

Baru Ji-ping kaget, Hwesio pemabukan sudah berteriak dengan tertawa: "Gila, keluar."

Bayangan orang berkelebat, dari belakang batu melompat keluar seorang, ternyata Hwesio gila adanya, terhadap Ji-ping dia tersenyum lucu, batanya : "Kalian baru tiba."

Lekas Ling Ji-ping menjura katanya; "Apakah Taysu tahu jejak Yong-ji ?"

Hwesio gila geleng2, katanya." Tidak tahu tidak tahu?"

Ji-ping tahu Hwesio ini jenaka dan suka menggoda orang dengan tertawa dia berkata pula "jika Taysu tahu, mohon Taysu menunjukkan jalannya."

"Jalan memang ada, sayang kau tidak boleh kesana."

"Orang she Ling yakin, tiada suatu tempat yang tidak mampu kudatangi."

Hwesio gila menuding langit menunjuk bumi, katanya. "Kedua tempat ini kau bisa kesana?"

"Maksud Taysu langit dan bumi?"

"Betul, betul," ujar Hwesio gila cengar cengir "tapi kesorga tiada jalan, keneraka tidak ada pintu? Belum saatnya kau bisa pergi, Hwesio juga tidak boleh pergi."

Loyo semangat Ling Ji-ping katanya rawan." Maksud Taysu Yong-ji sudah..."

Hwesio pemabukan malah tertawa gelak2 serunya," Gila, jangan ngoceh melulu...,"

"Aku tidak gila. Kaulah yang gila, bila ada jodoh pasti akan bertemu Haya, lekas berangkat, bila terlambat bisa celaka...,," lalu dia mendahului lari sipat kuping.

Ling Ji-Ping mematung ditempatnya, sinar rembulan menerangi wajahnya yang kaku dingin walau Hwesio gila mungkin menggoda dirinya tapi bukan mustahil Yong-ji mengalami bahaya, jago2 kosen tidak sedikit yang berkumpul di Cang-seng-san, meski Yong-ji sudah mahir menggunakan Hu-hun-sin hoat ajaran perempuan baju putih, betapapun usianya masih muda, cetek pengalaman, jago2 kosen yang meluruk datang itu rata2 berjiwa tamak dan jahat, seorang nona cilik dan masih berbau pupuk bawang lagi, mana bisa selamat bila kebentur ditangan mereka. Seketika luluh semangatnya, rasa kecewa dan putus asa menghantui sanubarinya, sesaat dia menjublek di tempatnya.

"Ling-lte," seru Hwesio pemabukan, "kenapa sih kau?"

Ling Ji-ping tertawa ewa, katanya. "Kalau Yong-ji mengalami marabahaya aku tidak bisa mempertanggungkan jawab, bukan saja aku malu pada diri sendiri, akupun tak berani menemui orang lain."

"Kau kira ocehan sigila dapat dipercaya?" Seru Hwesio pemabukan, "hayolah sigila-sudah pergi mungkin dia menyusul kau kesana,"

Ji-ping tersentak sadar, pikirnya. "Iya bukan dia bilang kuatir terlambat?"

Mereka mereka mengembangkan Ginkang mengudak kancang kearah timur.

'Setelah melampaui sebuah selat dan tiba diujung bukit sana, dikejauhan mereka melihat Hwesio gila tengah lari berlompotan dengan gerak sempoyongan seperti orang mabuk lekas sekali mereka sudah menarik pendek jarak kedua pihak,

Timbul keinginan Ling Ji-ping menyusul ke depan menanyakan persoalannya, tapi meski kerahkan tenaga dan mengembangkan Ginkang tetap tak berhasil menyandak orang

Begitulah tanpa terasa mereka lomba lari sudah satu jam lamanya tiba2 tampak kebulan si jago merah yang membara menjulang tinggi keangkasa di depan sana, agaknya terjadi kebakaran besar disana.

Karena heran sambil lari Ling Ji-ping bertanya." Hwesio tempat apa yang kebakaran?"

Hwesio tertawa penuh arti, katanya. "Lote masa kau tidak tahu? Bila dugaan Hwesio tidak meleset, si gila membawa kita ke Cui-hwe-kok."

"O, ke Cui-hwe-kok?"

"Kenapa? Kau tidak mau kesana?"

Mendadak Ling Ji-ping menghentikan langkah, katanya menghela napas." Nasib Yong-ji belum kuketahui, aku tidak minat merebut pusaka."

Sudah tentu si Hwesio ikut berhenti katanya tertawa sambil melirik "apa kau tidak pikir bila nona itu juga berada di Cui-hwe-kok"

"Jikalau seorang diri tidak mungkin dia mau kesana"

"Kecuali di Cui-hwe-kok kemana kau bisa menemukan dia?"

"Iya," Ling Ji-ping melongo, dia pasti ke Cui-hwe-kok, untuk menemukan jejaknya, aku memang harus mencarinya kesana timbul setitik harapan dalam benaknya tanpa banyak bicara lagi segera dia ayan langkah memburu kearah kepulan si jago merah.

Puluhan li telah mereka tempuh pula di depan melintang sebuah bukit barisan, kobaran api amat besar cahayanya menjulang tinggi keangkasa tampak bayanan orang ber gerak2 di puncak bukit dan sekitarnya agak nya tidak sedikit orang telah kumpul di sana.

Tengah mereka menancap gas, tiba2 bayangan orang barkelebat, tampak sigila telah putar balik dan melambai tangan kepada Ling Ji-ping, katanya,

"Lekas ikut aku, mereka telah tiba lebih dulu mari kita menonton kita saksikan tontonan dulu" dengan langkah sempoyongan dia mendahului menyusup ke hutan sebelah kanan.

Tiba dibawah sebuah bukit pendek si menghentikan langkah, katanya dengan menyengir. "Menonton keramaian harus memilih tempat tinggi, bagaimana kalau disini"

Berdiri dibawah bukit sini Ling Ji-ping bisa menyaksikan seluruh kejadian diatas bukit barisan sebelah sana maka dia mengangguk.

"Baiklah, lekas naik," ujar si gila "Tontonan mungkin sudah dimulai." Lalu dia mendahului menjejak kaki memanjat keatas, gerakannya ringan seperti tumbuh sayap saja.

Ji-ping melongo menyaksikan gerakan orang, pikirnya. "Gerakan apa itu ?"

"Lote," ujar si pemabukan "kepandaian si gila itu bukan kepalang hebat bukan ? Memang itulah ilmu ringan tubuh kebanggaan si gila, namanya Hun-hun-pou."

"Hun hun pou atau langkah mega mengambang ?" Ji-ping melengak, tiba2 dia teringat langkah yang diajarkan kepada Yong-ji oleh perempuan baju putih, namanya "Hun hun sin hoat", maka dia tanya. "Apakah Hun hun pou salah satu ilmu tunggal dari Go bi kalian?"

"Bukan, bukan," ujar si Hwesio tertawa, "itulah ajaran tunggal leluhur si gila sebelum dia mencukur rambutnya."

Tergerak hati Ling Ji-ping, tanyanya. "Siapa she dan nama premannya dulu ?"

Hwesio menoleh heran tanyanya. "Lote untuk apa kau tanya ini ?"

"Aku kenal satu orang, diapun pandai mengembangkan gerakan seperti itu."

"Ha, apa iya? Lelaki atau perempuan ?"

"Perempuan."

"Haya," si Hwesio berjingkrak kaget, serunya. "Lote, betul dia, di mana dia ?"

Ji-ping melongo melihat sikap gelisah si Hwesio, tanyanya. "Kau kenal dia ?"

"Tidak tapi si gila."

"O, mereka Su-heng-moay?"

"Kenapa Lote lupa, tadi kukatakan mereka mendapat warisan seluruhnya."

"O, ya, Ji-ping tahu, mereka adalah kakak beradik."

"Betul. Lote, meski si gila sudah jadi Hwesio, tapi masa premannya dulu tak pernah di lupakan, ke-mana2 dia mencari adik perempuannya itu. Coba kau katakan, siapa she perempuan itu ?"

Ji-ping geleng kepala, katanya. "Siapa she nya Ji-ping tidak tahu. Dia pernah menolong aku mengobati luka2ku, menurunkan Hun-hun-sin-hoat kepada Yong-ji. kelihatannya diapun punya hubungan intim dengan guruku dirnasa lalu, siapa she atau namanya dia tidak imau menerangkan kepadaku."

"Jadi Lote bilang, dia juga berada dipegunungan ini?"

"Uah, mungkin diperbukitan ini pula."

"Dia anggota Ang-hoa,?"

"Bukan, coba tebak."

"Mungkin anggota Yu-bing kau atau orang Thian-te-hwe?"

"Bukan, bukan, bekal kepandaianya jauh mencukupi untuk menempatkan dirinya diatas para Kaucu dari Ang-hoa-kau, Yu-bing kau dan Thia-te-hwe segala ?"

"Lalu ?" si hwesio merandek, "Lote coba kau terangkan saja, aku tak bisa menebaknya."

Ji-ping tertawa. "Kau melupakan puncak iblis ?"

"Puncak iblis ?" si hwesio berjingkrak pula, serunya dengan nada tidak percaya "Mungkin dia majikan puncak iblis ?"

"Sudah tentu bukan. Bukankah kau pernah bilang, majikan puncak iblis berasal dari laut timur ?"

"Jadi dia itu anak buah puncak iblis?"

"Nah sekarang tepat."

Si Hwesio membanting kaki, serunya gugup. "Celaka."

"Apanya yang celaka?"

Hwesio menghela napas katanya. "Si gila selalu merindukan adiknya yang satu, tapi mereka harus berhadapan sebagai musuh, coba Lote pikir, bagaimana sikap si gadis bila tahu akan hal ini ?"

Ji-ping berpikir sejenak, katanya tertawa. "Ji-ping justeru berpendapat, persoalan belum tentu sefatal itu.

"Aku tahu alasan apa yang kau pegang sehingga kau berani bilang demikian, adik perempuan si gila, tentu bak teratai yang tumbuh dalam lumpur tapi tak kotor, mungkin dia tidak setuju akan sepak terjang majikannya, maka dia pernah menolong kau, secara diam2 menurunkan ilmunya, tapi titik tolak persoalannya justru disini, kungfu majikan puncak iblis bukan saja teramat tinggi, otaknya pun cerdik pandai, banyak muslihat pula bukan mustahil jalan pikirannya sudah teraba pasti tidak lepas dari pengawasannya maksud Hwesio. bila dia berani berkhianat terhadap puncak iblis jiwanya mungkin bertahan lewat malam ini."

"Maksudmu iblis perempuan itu akan membunuhnya?"

"Pinjam gobk orang untuk membunuhnya"

Ji-ping melengak, katanya: "Maksudmu iblis perempuan itu akan memaksanya mengadu jiwa dengan orang2 berbagai kau dan Hwe itu?"

"Apa tidak mungkin?"

"Kurasa.." Ji-ping berpikir sebentar, "ya kemungkinan sekali."

"Maka itu coba jawab dalam keadaan Seperti itu, bila si gila tahu lawan yang dihadapi ternyata adiknya sendiri, coba bayangkan, apa yang akan dilakukan si gila"

"Demi hubungan persaudaraan mereka, sudah tentu dia rela membantu adiknya."

"Lalu resiko apa yang bakal dihadapi si gila ?"

"Bekerja demi kepentingan musuh sampai titik darah penghabisan."

"Kalau hal itu benar2 terjadi, bukankah celaka tiga belas. Maksudku, pihak Bu-tong dan Siau-lim pasti ikut dalam

gerakan malam nanti, bukankah perbuatan si gila bakal menimbulkan pertikaian lebih dalam antara kau Hwe dan Pay itu. Tapi lebih fatal lagi bila si gila tidak gugur dikedan laga, akhirnya pasti juga mati ditangan perempuan iblis itu "

Ji-ping menunduk, terasa urusan kemungkinan menjurus kearah yang diuraikan si Hwesio tapi urusan belum tentu sefatal ini, maka dengan sikap dingin dia tertawa, katanya : "Betapa lama mereka berpisah ?"

"Mungkin lebih tiga tahun."

"Kalau kita tidak menjelaskan, yakin si gila belum tentu mengenalnya!"

Hwesio pemabukan tertawa gelak gelak, katanya: "Lote, jangan kebelinger, hubungan persaudaraan jangan kau bandingkan dengan sahabat yang hanya pernah sekali bertemu, mana mungkin mereka tidak saling kenal, apa lagi Kungfu, dan Ginkang mereka sama, mungkinkah si gila tidak mengenalnya ?"

Ji-ping tertawa ewa, pikirnya. "Benar, hal ini memang perlu dikuatirkan."

"Memang itu kemungkinan jelek, tapi bukan mustahil terjadi."

"Apa tiada kemungkinan lain yang lebih baik ?"

"Berontak dikedan laga, juga bukan mustahil."

Ji-ping geleng kepala. "Terlalu kecil kemungkinan ini."

"Demikian pula pikiranku."

Tiba2 suara si gila berkumandang dari atas bukit pendek sana. "Setan mabuk, kalian masih ngobrol apa lagi ? Hayo lekas kemari tuh tontonan sudah mulai"

"Ayolah Lote, ujar si Hwesio, nanti kita bertindak melihat gelagat," kedua lengan bajunya mengebas menimbulkan dua

gulung sampukan angin kencang tubuhnya seketika seperti didorong kencang melambung keatas bukit”.

Ling Ji-ping menarik napas mengerahkan hawa murni dengan gaja Yu liong seng khong, dengan kencang dia mengintil dibelakang si Hwesio, kira2 puluhan kali lompatan berjangkit mereka telah tiba dipuncak bukit.

Diatas bukit ada sepucuk pohon beringin yang lebat daonnya tingginya ada beberapa tombak berdiri dibawah semak2 daon pohon yang rimbun orang dibawah tidak melihat orang diatas sebaliknya mereka bisa menyaksikan kebawah dengan jelas. Dibawah lembah sana adalah tanah lapang seluas puluhan tombak, disebelah bawahnya lagi jago merah tampak menyala terang benderang sehingga angkasa merah mengangah, siapa saja orang2 yang ada didalam lembah kelihatan jelas.

Begini menyembunyikan dirinya, Ji-ping lantas menyapu pandang kebawah, perhatian nya tertuju ketengah lembah dimana merupakan mulut lembah yang sempit, kedua sampingnya di pagari dinding batu gunung yang terjal, warnanya hitam gelap, tiada rumput atau tetumbuhan yang bisa hidup di sini, betapapun tinggi Ginkang seseorang, tak mungkin naik atau turun kelembah sana dari atas, jadi untuk memasuki lembah hanya lewat mulutnya yang sempit menyerupai paruh betet itu.

Mengawasi lidah api yang menyala dan berkobar besar, jelas itulah semburan api dari dalam bumi, Ling Ji-ping menoleh kepada si Hwesio, tanyanya: "Hwesio, lembah ini dinamakan Cui-hwe-kok atau lembah api dan air kenapa tidak kelihatan air?"

"Airnya dibawah api," ujar si Hwesio tertawa," maka dinamakan juga sumber api dan air dan abadi."

"Air dibawah api, bagaimana api bisa menyala?"

Hwesio pemabukan ter-bahak2 katanya "Nah, disitulah letak keajaibannya. Mulut lembah itu semula merupakan sebuah rawa yang tak terukur dalamnya jangan kau kira Peimukaan air api menyala sebesar itu tapi air dibawah api itu justeru dingin menusuk tulang, bila orang nekat terjun kedalam api dan masuk keair, umpama tidak mampus terbakar juga pasti mati tenggelam dengan badan kaku dingin kalau tidak, meski api berkobar sebesar itu, bagaimana manusia tiada yang bisa terjun keair?"

Seperti mendengar dongeng saja Ling Ji-ping bertanya.

"Apa orang pernah mencobanya?"

"Sudah tentu pernah. Kalau tidak mana bisa tahu akan rahasia alam yang serba aneh?"

Baru saja Ling Ji-ping mau tanya pula, tiba2 sigila sudah terkekeh geli, katanya. "Nah tontonan dimulai. Lekas lihat."

Lekas Ji-ping menoleh kesana tampak ditanah lapang yang kosong seluas puluhan tombak itu berkumpul banyak orang, yang berkelompok dibeberapa tempat, yang berada paling depan, yaitu disebelah kiri yang menghadap kekobaran api, adalah belasan perempuan yang berukuran badan beraneka, ada gemuk, kurus, ramping dan semampai, semuanya mengenakan kain sari tipis dengan sebuah sulaman kembang dan beraneka ragam jenisnya mantel dibagian luar diganduli kelinting kecil sehingga mengeluarkan suara berisik bila ditiup angin, ditengah kelompok perempuan belasan orang itu duduk seorang perempuan di atas kursi berukir, dia bukan lain adalah Ang-hoa-kaucu-Ui-Bwe-ing, kanan kirinya adalah Bu-lim-si-tok yang ternyata juga telah tiba di tempat ini. Di sisi Si-tok masing2 duduk pula dua orang perempuan, jadi seluruhnya ada empat masing2 adalah Giok-li, Siok ngo, Sinki dan Ang-hud yang mengepalai empat sekte dengan pangkat Tam cu.

Diantara keempat perempuan ini Ling Ji-ping hanya kenal Sip-kut sian-ki, yaitu Sian-ki Tamcu Hoa Kiong jin.

Dua tombak disamping rombongan Ang hoa kau, duduk empas Tosu tua yang menggendong pedang panjang semua berambut ubanan dan berjenggot panjang memutih berjubah kuning, mata mereka merem melek memancarkan sinar gemerdep dibelakang keempat Tosu berdiri jajar dua belas Tosu berusia pertengahan umur berbadan kekar berotot kencang mata merekapun berkilat tajam

Melihat kawanannya Tosu ini, diam Ling Ji-ping kaget didengarnya Hwesio pemabukan berkata. "Bu tong si cu dan Cap ji siang tin dari Bu tong telah datang semua, Hahaha, ternyata kekuatan inti pihak Bu tong telah diboyong kemari, tapi kenapa ciangbujin mereka yang hidung kerbau itu tidak kelihatan?"

"Urusan terpenting ini, pihak Bu-tong telah kerahkan seluruh kekuatan intinya, Bing-gwat Ciangbujin pasti telah tiba."

"Eh, Ciangbujin Siau-lim-pay Go-ing Tay-su kenapa juga tidak kelihatan?" ucap Hwesio pemabukan.

Ling Ji-ping menoleh kekanan, disebelah kanan kawanannya Tosu Bu-tong adalah delapan belas Hwesio berjubah kuning pula, mereka adalah jago2 kelas dua yang paling diagulkan pihak Siau-lim-pay, semua duduk bersimpuh merangkap kedua tangan didepan dada, mata terpejam mulut komat kamit, se-olah2 Lo-han-tong dari Siau-lim telah dipindah kemari tapi Go-ing Taysu Ciangbunjin mereka tidak kelihatan.

Disebelah kanan rombongan Hwesio Siau-lim-pay duduk dua orang, mereka bukan lain adalah Pak-koat dan It-ci-sin-mo, bayangan Lim-jan Seng Thian-hoat ternyata tidak kelihatan.

Kedua gembong iblis itu tampak letih menonjol sinar mata mereka, agaknya mereka duduk tidak tenang, karena mata

mereka selalu jelalatan menyapu keadaan sekelilingnya, agaknya mereka tengah meneliti apakah Lam jan tercampur diantara hadirin yang lain.

Pandangan Ling-ji-ping lebih maju kearah kanan pula, dilihatnya ketiga duta lampu dari puncak iblis berada diujung kanan, Kui-tiap-sin berada disebelah kiri, perempuan baju putih atau lampu duta putih berada ditengah, sebelah kanannya duta adalah Hiat-ing-cu-ou-tang-hoat. Namun perempuan baju putih yang membri cincin iblis kepadanya itu tidak kelihatan bayangannya, majikan puncak iblis ternyata belum muncul.

Kesebelah kanan pula adalah serombongan orang2 yang berpakaian warna-warni, berdiri paling depan adalah laki2 pertengahan umur Ling ji-ping kenal orang ini, dia bukan lain adalah Thian-te hwecu, Ban tiam-liu-ing-Li sin, dibelakangnya duduk di tanah masing2 adalah pimpinan para Tongcu yang terbagi dalam warna merah hitam kuning dan biru dibela-kang keempat Tongcu ini berjajar tidak menentu ada tiga, lima, delapan campur aduk, mereka adalah jago2 pilihan dari para Tong cu.

Hwesio pemabukan tertawa lirih, katanya.

"Lote, sudah kau saksikan? Betapa cepat tindakan mereka kematian Ui-ih Tongcu ternyata sudah diganti orang lain."

Ji-ping hanya tertawa ewa tidak memberi tanggapan. Pandangannya maju terus ke sebeiah kanan kebetulan dilihatnya kawanan setan yang dipimpin Yu bing Kaucu tengah berlompatan turun dari belakang batu2 gunung begitu berdiri tegak Yu bing Kaucu memberi tandai kebelakang anak buahnya segera berkumpul disebelah belakang, sekilas matanya yang berada dibelakang cadar menyorot terang kesekitarnya, lalu mengekeh dingin dan duduk didepan anak buahnya.

Seluruh musuh yang pernah dihadapi Ji-ping dipegunungan ini telah hadir seluruhnya tapi masih ada seorang yang selalu dirindukan Ling Ji-ping belum juga kelihatan bayangannya. Siapa? sudah tentu adalah Yong-yong, demikian juga majikan sepasang burung seriti dan dayangnya Liok-cu, Lian-hoa nona cantik yang telah mentas dari kesesatan.

Orang2 yang diharap dan dirindukan justeru tidak kelihatan mau tidak mau hati Ling Ji-ping agak mendelu. Tapi dia tahu dalam detik2 yang paling gawat yakin majikan sepasang burung seriti pasti akan menampakkan diri sedang Lian-hoa jelas menyingkir ketempat jauh, namun kenapa Yong-yong belum juga kunjung tiba? Hatinya jadi was-was.

Akhirnya dia menoleh dan tanya kepada Hwesio gila. "Tentang Yong-yong, didapatkan taysu memberi penjelasan kepadaku?"

"Dia punya tempat yang aman".

"Dari mana dia datang, kesana pula dia pergi, buat apa kau merisaukan dia?" Hwesio gila menyengir tawa.

Ling Ji-ping menghela napas katanya. "Seng locianpwe telah berpesan kepadaku supaya melindungi dia, situasi didepan mata cukup genting, kehadirannya disini mungkin bisa membawa keuntungan."

Hwesio gila menyengir katanya. "Kalau begitu, pergilah mencarinya kedalam api dan air itu." Tangannya menuding kedalam lembab.

Sudah tentu Ji-ping kaget, katanya. "Maksudmu Yong yong telah...."

"Sebelum ditempa asmara, darimana datangnya cinta? Sekarang dia sudah dari cinta dan benci, arwahnya sudah pergi kealam baka."

Mendadak Ji-ping jambret baju didepan dada Hwesio gila, matanya mendelik gusar, bentaknya. "Apa benar perkataanmu?"

Hwesio gila tidak pusing akan tingkah kasr Ji-ping, dia tetap cengar cengir, ujarnya. "Benar atau salah tiada bukti terserah kau percaya tidak."

Seperti disiram air dingin seketika luluh hati Ling Ji-ping, sebesar ini belum pernah dia mencururkan air mata tapi sekarang entah dari mana datangnya rasa sedih air mata tak tertahan bercucuran kepala menengadiah sambil menghela napas rawan.

Bila ucapan Hwesio gila benar Yong yong yang binal itu pasti nekat terjun kedalam rawa api dan air untuk mengambil Thian tiok sampo untuk menunjukkan kemampuannya. Sudah tentu Yong yong yang masih hijau tidak tahu betapa lihaynya api dan air dingin itu, kalau dia terjun kedalam rawa, jiwanya pasti sudah melayang.

Tiba2, Hwesio pemabukan tertawa geli, katanya. "Mati hidup manusia sudah ditakdirkan oleh Thian Yang Maha Kuasa. Lote, kenapa kau mencari susah sendiri?"

"Menurut hematku, meski api dan air didalam rawa itu amat lihay, bukan mustahil terjadi suatu keajaiban pada dirinya, maka kuharap kau mengempos semangat, hadapilah kenyataan didepan mata ini, malam ini merupakan titik tolak keberhasilan atau kegagalan usaha kita bersama, jangan putus asa karena soal sepele ini."

Hwesio gila tertawa, ujarnya. "Hidup adalah mati, mati itulah hidup, menyadari beban dan tugas kehidupan, kau akan mencapai dunia abadi."

Ling Ji-ping mengangguk, katanya kemudian. "Terima kasih akan petuah Taysu, sadar lah aku kini."

Se-konyong2 dari bukit sebelah atas sana berkumandang gelak tawa dingin yang seram menggiriskan, begitu lantang dan berisi nada gelak tawa ini, bumi dan pepohonan diatas bukit seperti bergetar katanya.

Lekas mereka menoleh ke sana, tampak It-ci sin mo telah berdiri, sorot matanya menyapu seluruh hadirin, habis tertawa, tanpa perdulikan orang lain, sorot matanya menatap kearah tiga duta lampu, serunya setelah terkekeh pula:

"Orang2 gagah diseiuruh pelosok dunia telah berkumpul dilembah api dan air, sungguh merupakan pertemuan besar yang jarang terjadi selama seratus tahun mendatang tapi kenapa semua orang hanya duduk tenang menunggu apa ?"

Kui tiap sin si tua berangasan segera menyeringai, bentaknya: "Ko it bin untuk apa kau kemari ?"

It cin sin mo terkekeh pula, katanya. "Siapa yang hadir disini tidak mengincar Titian tiok sampo ? Memangnya urusan sudah terlanjur sejauh ini masih harus main sembunyi. Tapi menurut pendapatku, semua hanya mampu jadi penonton dari kobaran api dibawah rawa melulu, terus terang orang she Ko seperti aku ini juga seperti kalian, siapa yang mampu melawan api dan air yang tidak kenal kasihan Itu".

"Kalau kau tidak mampu masuk, memangnya orang lain juga tidak mampu ?" tiba2 suara dingin yang lain mengejek, "Siapa suruh kau manusia tak berguna yang berjari tunggal cerewet di sini ?"

Mendelik mata Ko-it-bin, dengan beringas dia melotot kearah Ou-tang hoat, katanya, degan seringai sadis : "Memangnya kau orang she Ou yakin bisa masuk kesana ?"

"Mampu atau tidak adalah urusanku. Kau orang she Ko tidak usah turut campur."

"Lo-ko," tiba2 Pak-koat nyeletuk dengar suara dingin kaku, "mereka kira bila tiba saatnya, begitu kobaran api padam,

dengan mudah akan bisa terjun kedalam air. Hehehe, kenapa kita ikut buru2, biarlah menjadi penonton saja mari saksikan mereka mencobanya lebih dulu"

"Kalau urusan segampang itu, sia2 kita saling merebutkan gembok emas itu selama enam puluh tahun."

Ang-hoa-kaucu Ui-bwe-ing segera terkikk nyaring, serunya: "Betul. Kapan kalian sudi hadir dalam pertemuan sebesar ini, kaum persilatan di seluruh dunia memang sedang ber-tanya2 dimana gerangan gembok emas itu sekarang berada ?"

Sorot tajam mata It-ci-sin-mo beralih ke-arrah Ang-hoa Kaucu, jengeknya sinis. "Siapa kau ?"

Berubah air muka Ui Bwe-ing diperlakukan kasar, padahal It-ci-sin-mo tahu siapa dirinya, tapi dihadapan umum dia bersikap sekasar ini, hakikatnya tidak memandang sebelah mata kepada Ang-hoa kau jengeknva. "Bila betul kau tidak tahu siapa aku? Itu berarti kau orang she Ko memang cupat pikiran dan buta melek, bila sudah tahu sengaja pura2 tanya, itu menandakan kau ini sombong, orang tua yang tidak punya harga diri, apalagi sebagai Bulim Cianpwe? Bwe ing percaya, orang2 gagah yang hadir disini tidak lantaran pertanyaanmu ini lantas memandang rendah dan menghina Ang hoa kau kita, benar tidak?"

Dasar perempuan berlidah manis dan tajam Ui Bweing memang pintar berdebat, beberapa patah uraiannya membuat It ci sin-mo berdiri melongo dan malu.

Dari malu menjadi gusar kontan dia mendamprat. "Peduli Ang hoa bunga merah atau Pek hoa kembang putih, kau cewek centil iin juga berani menjadi Kaucu segala? Buka mata mu siapa saja yang hadir disini? Memangnya kau setimpal turut bicara?"

Dimaki perempuan centil dihadapan umum Ui Bwe ing naik pitam serunya gusar. "Ko bin, tahukah kau orang2 yang datang malam ini, sedikitnya sudah menimbang awak sendiri

memangnya siapa yang berani datang ke Cui-hwe-kok ini menurut pendapatmu? Memangnya hanya It ci sin mo seorang yang b oleh menakuti orang?"

It ci sin mo yang biasanya sabar sekarang berkobar amarahnya oleh beberapa patah kata Ui Bwe ing, sambil mengurung dia sudah bergerak hendak menubruk maju.

Tiba2 didengarnya Pak-koat berbisik padanya: "Lo-ko, memangnya kau sudah lupa janji yang telah kita ikrarkan bersama ?"

Seketika It-ci-sin mo sadar, wajahnya yang buruk dibayangi amarah seketika sirna, katanya dengan terkekeh: "Kalau orang she Ko tidak mampu menakuti orang lain, memangnya gendut jalang macammu ini bisa membuat orang jeri? Hehehe, orang she Ko malam ini tidak sudi bergebrak dengan perempuan bawel." Habis bicara dia menyingkir ke sana tidak ambil peduli orang lagi.

Bahwa It-ci-sin-mo tidak ingin mencari setori lebih du'u, demikian pula Ang-hoa Mucu Ui Bwe-ing yang lebih cerdik dan banyak akal nya ini, situasi malam ini adalah terburuk selama seratus tahun ini dikalangan Bulim, lalu siapa sudi mendahului antar jiwa secara percuma sebelum usaha berhasil, kalau gagal akan konyol, lebih celaka lagi orang lain bakal memungut keuntungan tanpa berjerih payah.

"Tanpa berjanji kita semua berdatangan Seluruh hadirin boleh di kata punya maksud dan tujuan yang sama, siapapun mengharap orang lain bentrok dan saling gasak atau cakar2an lebih dulu, pihak sendiri menjadi penonton dan nanti akan memungut keuntungan bila ada kesempatan, menurut catatan kobaran api dirawa bakal padam setiap enam puluh tahun sekali, bila nanti api padam mungpung ada kesempatan setelah orang lain kehabisan tenaga, baru pihaknya mendahului terjun keair, dengan kekuatan utuh mereka yakin musuh lain dapat rebutkan diganyang dan merebut ketiga pusaka itu.

Itulah sebabnya sekian banyak jago2 kosen yang hadir diatas puncak ini tiada orang yang mau bergerak lebih dulu

Baru saja It-ci-sin-mo beranjak ke sana, didengarnya Thian-te Hwesu Ban-tiam liu-ing Li Sin tertawa gelak2 sembari berdiri, terlebih dulu dia menjura dengan tertawa kepada hadirin lalu berkata:

"Tanpa berjanji kita semua berdatangan di Cui-hwe-kok ini, terus terang tujuanku seperti juga maksud kalian, bukan mencari permusuhan, tidak mengejar nama. Hadirin tentu juga telah tahu malam ini adalah saatnya kobaran api dirawa bakal padam setiap enam puluh tahun sekali, persoalan ini sudah bukan rahasia lagi?" Berhenti sejenak matanya menyapu pandang keseluruhan hadirin, tawanya tawar dan berkata pula," Thian tiok-sam-po tidak bisa dibanding dengan buku2 pelajaran Slat atau benda2 pusaka yang pernah diperebutkan kaum persilatan umumnya, didalamnya bukan saJa tercantum pelajaran ilmu aliran Hud yang tiada taranya, terdapat pula ilmu pukulan yang paling digdaya; lebih hebat adalah selembar Giok-lan itu, konon dapat menyembuhkan orang yang sudah mati menjadi muda kembali, manusia akan terbang kelangit menjadi dewa. Semua itu mungkin terlalu diagulkan dalam berita yang tersebar luas, tapi Giok-lan itu sendiri merupakan obat mustajab yang tiada bandingannya, yakin dapat dipercaya."

Orang2 parsilatan yang tidak termasuk dalam rombongan2 besar itu jadi saling pandang dengan mata terbeliak kaget, agaknya orang banyak masih belum tahu akan khasiat dari ketiga pusaka itu.

Satelah menjelajah keadaan sekitarnya Ban-tiam-liu-ing kembali meneruskan pidatonya :

"Oleh karena itu, para sahabat malam ini datang kemari, termasuk aku sendiri, besar tekadnya untuk merebut ketiga pusaka itu. Padahal barang pusaka itu hanya tiga buah, yang hadir disini ada ratusan orang, meski pepatah ada bilang,

memburu burung sepanjang gunung siapapun yang melihat dapat bagian, tapi padri banyak bubur sedikit, bagaimana bisa membagi rata sehingga setiap orang yang mendapat bagian merasa puas".

Sekonyong2 seseorang tertawa dingin lalu mencemooh : "omong kosong."

Ban-tiam liu-ing Li sin menoleh, yang bersuara ternyata adalah Yu-bing-kaucu yang berada di sebelahnya

"Im heng tentu punya pendapat bila aku sudah bicara habis boleh giliranmu untuk berpidato" Lalu dengan gelak tawa dia meneruskan "tapi kita hanya menunggu saja bukan cara penyelesaian yang baik yakin para sahabat yang hadir punya pikiran yang sama, ingin memungut keuntungan dari orang lain yang sudah kempas kempis itu berarti semua menunggu kesempatan pafing baik, kalau pikiran semua orang sama, bukankah waktu akan terbuang percuma."

"Kau ini barang apa?" tiba2 Kui tiap sin membentak bengis, "tidak sedikit orang kosen yang hadir disini, memangnya kau perlu mengudal ludahmu yang busuk itu ?"

Bahwa Li Sin bisa mengepalai Thian te hwe lantaran dia berotak cerdas, pengetahuan luas berwibawa lagi, lebih penting lagi karena dia membekal berbagai senjata api, jarang kaum Persilatan yang mampu melawan senjata rahasianya yang mengandung api, dengan mendongak dia bergelak tawa, serunya."

"Thian-te-hwe selama ini berkuasa didaerah barat dan disegani kaum persilatan umumnya, memangnya kita barang apa? Kaum persilatan dapat menilainya secara nyata. Sudah tentu dibanding Kui tiap sin yang dahulu mampu melawan keroyokan sepuluh jago top dari Tionggoan masih ketinggalan jauh. Tapi situasi sekarang sudah berubah, orang2 yang hadir disini tarap kepandaian mereka yakin tidak lebih rendah dari kesepuluh jago top dari Tionggoan dulu, apalagi kecuali

Kungfu hehehe,...," perkataan ditujukan kepada Kui tiap sin, tapi sorot matanya tertuju kearah Ui Bwe-ing, dia perhatikan perubahan mimik muka orang. Tetapi Ang hoa Kaucu diam saja, rona mukanya tidak bprobah, tanpa buka suara pula. hakikatnya dia tidak menemukan perubahan sedikitpun dari sikap orang, tidak marah, jengkel, juga tidak kelihatan senang gembira.

Dengan angkuh dia tetap bercokol dikursi ukir antiknya, melirikpun tidak kearah Li-sin seo!ah2 pertikaianmu pihak Thian te-we dengan Kui tiap-sin tiada sangkut pautnya dengan Ang-hoa-kau kami.

Sudah tentu Kui-tiap-sin yang berangasan murka, serunya : "Kau masih punya pelor kentutmu yang mengeluarkan asap tebal itu ? Boleh sekarang kau pamer saja dihadapanku."

Tujuan It-ci-sin-mo buka suara tadi memang mengharap dapat mengobarkan permusuhan diantara hadirin, melihat kedua orang sudah bersitegang leher, sesuai yang diharapkan segera dia tertawa gelak2, katanya : "Betul, sepasang kampak Kui-heng menggetarkan Bulim, konon pelor geledek Thian-te-we amat dahsyat, hayolah mulai, coba tunjukkan kesaktian masing2, mumpung yang menonton adalah jago2 top kaum persilatan masa kini, biar mata tuaku yang sudah lamur ini terbuka pula?"

Pak-koat ikut menimbrung dengan seringai dingin. "Kukira, mereka justeru tidak mau turun tangan." Demikian dia mengumpak dengan nada menghasut.

Ternyata Kui-tiap-sin cukup pengalaman dan tabah, katanya menoleh kearah mereka. "Kalau kalian ada minat, boleh silahkan turun gelanggang mencoba pelor kentut Thian te Hwecu ini. Hehe, aku orang she Ling jadi ogah menggerakkan tangan."

Hiat ing cu Ou Tang hoat menimbrung. "Lo cing, buat apa kau adu mulut dengan orang2 tak berguna itu? Hm, cepat

atau lambat kepala mereka juga pasti digantung diatas maklumat kematian."

Ratusan hadirin banyak yaag tidak tahu siapa gerangan Hiat ing cu dan Kui tiap sin. Mendengar Hiatingcu menyinggung maklumat kematian baru mereka kaget dan ciut nyalinya, pandangan hadirin kini tumpul kearah mereka.

Deapan belas hwesio dari Siau lim yang sejak tadi memejam rnatapun membuka mata dan menoleh kearah mereka. Demikian juga jago2 Bu tong pay, merekapun mengawasi dengan pandangan terbeliak.

Hanya Ang hoa kau bersikap tenang dan wajar, katanya dengan tertawa manis : "Nah, hadirin sudah dengar bukan mungkin belum tahu. tiga orang ini adalah duta lampu dari puncak iblis yang sudah menggetar dunia, jangan kalian mencari penyakit pada mereka, bukan mustahil batok kepala kalian juga bakal digantung diatas maklumat kematian. Merdu suara Ui Bwe ing, tapi laksana geledek menggelegar dihati setiap hadirin suara kaget dan heran terdengar dimana-mana!

It ci sin mo dan Pak koat pun tidak ketinggalan, saking kaget It ci sin mo malah terhenyak mundur satu langkah, matanya yang membundar besar mengawasi ketiga duta lampu itu.

Ternyata sepasang Hwesio Jenaka yang menonton dari bukit pendek, yaitu Hwesio gila dan pemabukan, juga kaget, hanya Ling-Ji-ping yang bersikap dingin kaku tak berobah.

Hwesio mabuk berkata ; "Lote, siapa nyana perempuan iblis itu mampu menundukkan kedua mahluk aneh dari Bulim yang ganas ini, menjadi anak buahnya, dua diantara ketiga duta lampu itu ternyata mereka duduki."

"Bukankah kau sudah melihat mereka bertiga hadir seluruhnya?" jengek Ji-ping dingin.

Hwesio gila mendadak tanya : "Setan arak siapa pula perempuan itu ?"

Hwesio pemabok melirik pada Ling-ji- ping, sahutnya : "Kau tanya, aku, aku ."tanya siapa ?"

Ling-ji-ping melirik kearah Hwesio gila, katanya : "Perempuan itu seorang baik, arif bijaksana, menurut dugaan Ling-ji-ping, dia punya sesuatu tujuan dan kesulitan tertentu sehingga, rela menjadi pesuruh pihak puncak iblis."

"Kau mengenalnya?"

"Ya, dia pernah menolong aku, malah pernah mengajarkan semacam ilmu tunggal kepada Yong-yong."

"Ilmu tunggal apa?"

"Ilmu...." Sesaat Ji-ping ragu2, matanya melirik kearah Hwesio pemabuk.

"Gila, buat apa kau tanya tetek bengek?" Seru Hwesio pemabuk, "lekas lihat."

Tampak bayangan merah berkelebat, dengan mengeluarkan gelak tawa aneh Hiat-ing-cu telah berdiri didepan, bayangan merah tampak berkelebat melayang kian kemari laksana segumpal kabut merah, dari tengah bayangan itu berkumandang suara Ou-ianghoat, "Betul. Aku adalah duta lampu merah dari Sin kion (istana suci) yang pakai baju putih adalah Duta lampu putih, Lo ling adalah Duta lampu kuning, sudah dua puluh tahun kalian menyelidik jejak kami, sekarang biarlah kuberitahu kepada seluruh hadirin, Thian-ti-ok-sam-po sudah menjadi milik Sin kiong kami. siapapun yang berani ulur tangannya boleh ukur dulu kemampuan sendiri kalau tidak tiga, hari kemudian, batok kepala kalian akan tercantum dalam maklumat kematian.

Pidatonya ini mengundang reaksi yang ramai diantara hadirin, Siaulim, Butong dan kedua Kau dan satu Hwe. hati mereka tiada yang tidak kaget dan jeri. Hiat ing cu dan Kui

tiap sin adalah gembong iblis yang kejam dari laknat sejak puluhan tahun yang lalu, ternyata kedua orang ini Juga terima diperbudak oleh majikan puncak iblis maka dapaatlah dibayangkan betapa lihay majikan puncak iblis itu.

Selama dua puluhan tahun seluruh kaum persilatan didunia ini memang bersusah payah menyelidiki siapa orang dari puncak iblis.

Hou pi sin ceng dari Siau lim, It seng To liang dari Bu tong Suheng Ban tok Pocu dan dua Susiok Jian tok thong cu dari Thian san kepalanya sama digantung diatas maklumat kematian maka keempat pihak orang2 ini sama gusar dan diburu emosi.

Ti cu Taysu satu diantara delapan belas padri sakti Siau lim pay yang sejak tadi memejamkan mata segera bersabda.

"Omitohud. siapa nyana puncak iblis juga hadir dalam pertemuan besar ini, suneguh tidak sia2 kehadiran Pinceng beramai ditempat ini."

"Hwesio," seru Kui tiap sin, kalau kau anggap Hou pi ceng kesepian seorang diri disana delapan belas kepala gundul kalian boleh juga kugantung diatas maklumat kematian."

Ya hou Cin jin salah satu dari Bu tong sicu tiba2 berdiri sambil mengelus jenggot, bola matanya menyorot tajam, katanya." Kalau begitu dendam kematian Susiok kami juga harus kami tuntutan kepada kalian."

"Maksud It-seng hidung kerbau itu?" Hiat-ing-cu bergelak tawa aneh ditengah bayangan merah "hidung kerbau itu akulah yang mem bunuhnya, tapi, mau membuat perhitungan, ketambah Bing-gwat Ciangbunjin, kalian itu juga bukan lawan tandinganku."

Ban-tok Pocu mendadak menggendruk tongkat, badannya melompat kedepan, seru nya menuding ketiga duta lampu: "Hwe-boan- koan Loh Sin, siapa yang membunuh ?"

Perempuan baju putih yang duduk diam tiba2 angkat matanya, katanya tersenyum. "Aku."

Jian-tok-sin-thong juga melompat maju serunya. "Ping-soat-siang-mo punya permusuhan apa dengan kalian? Kenapa kepalanya di gantung juga dimaklumat kematian ?"

Perempuan baju putih berkata tawar. "Berbuat jahat melebihi takaran, dosanya tidak terampun lagi."

"Kau pula yang membunuh mereka ?" Hardik Jiau-tok-thong-cu menuding.

"Betul mereka yang berbuat jahat, bila kepalanya tergantung diatas maklumat kematian pasti aku yang membunuhnya".

Siau lim pay, Bu tong pay dan dua diantara Si tok amat murka karena pihak mereka ada orang yang terbunuh dan kepalanya digantung diatas maklumat kematian, namun tiada satupun diantara mereka yang berani maju melabrak musuh. Maklum Ciang bunjin Siau lim dan Bu tong belum tiba, mereka sudah dipesan sebelum Ciangbunjin tiba, siapapun dilarang turun tangan, maka mereka tidak berani sembarang bergerak.

Ban tok Pocu dan Jian tok sin thong memang ahli racun, tapi bila mereka dibanding Hiat ing ciu dan Kui tiap sin, masih terpaut teramat jauh, dihutan kembang Bwe tempo hari kedua orang ini sudah merasakan kelihayan Kui tiap sin, apalagi waktu itu mereka kerja sama dengan Ui ciok long dan lain2 mengeroyoknya, kini hanya mereka berdua, mana mereka berani bertingkah?. Apalagi dihadapan umum, bila terjungkel, pamor mereka bakal tersapu habis di muka umum.

Oleh karena itu, meski murka dan dendam, orang2 dari pihak yang dirugikan tiada yang berani bertindak.

Perkembangan ini justeru menggirangkan orang kedua Kau dan satu Hwe, setelah Hiat-ing-cu memperkenalkan diri, situasi sekarang justeru menguntungkan pihak mereka. Bila

Cap-pwe-lo-han dan Cap-ji-sing-tin dari Siau-lim dengan Butong dikerahkan melawan ketiga duta lampu dari puncak iblis, berarti sisanya yang lain akan lebih ringan dilawan dan dibereskan.

Li Sin yang pandai melibat situasi segera angkat bicara.. "Siapa nyana gara2 Thian-tiok-sam-po, rahasia yang telah silam dua puluh tahun lamanya sekarang menjadi gamblang, tadi aku telanjur bilang, pertemuan besar hari ini bukan lantaran dendam, kini keadaannya ternyata terus berkembang."

Tiba2 dengan suara lirih Yu-bing Kaucu berkata kearah Li Sin. "Li-heng."

Berputar Mata Ban tiam-lia-ing Li sin, akhirnya menatap sepasang mata Yu-bing-kau dibalik kedoknya,tanyanya : "Im-heng punya pendapat?"

"Aku mendirikan Yu-bing-kau bukan ingin mengejar kedudukan dan nama pribadiku di kalangan Kangouw, soalnya aku jengkel melihat orang2 yang menepuk dada dari aliran lurus, selama puluhan tahun, kita yang hidup dipegunungan liar ini dipandang rendah dan dicemooh.,,,,bila golongan kita tidak lekas bersatu melawan mereka, cepat atau lambat pihak kita akan ditumpas habis oleh mereka."

Berputar bola mata Li Sin, Senyumnya lebar, katanya : "Kaucu memutar lidah, apakah kau bermaksud kerja sama dengan pihakku ?"

"Betul, menilai situasi sekarangi Yu-bing-kau dan Thian te-we dituntun untuk bergabung disamping bertugas merebut Sam-po, yang lain harus berusaha melindungi, kerja sama secara jujur baru akan mencapai hasilnya."

Ban tiam lia liu ing tertawa lebar katanya." Apakah Yu bing kau kalian merebut Sam-po dan Thian te hwe kami melindungi?"

Yu bing Kaucu terkekeh, katanya." Bila bergabung sudah tentu kita harus bekerja sekuat tenaga dengan itikad baik, setelah berhasil harus dibagi rata pula sepihak mendapatkan Giok tiap dan Giokhud jiu, pihak lain memperoleh Giok lan, siapapun tidak boleh ingkar janji tentang siapa nanti yang bertugas merebut Sam po dan siapa yang melindungi, kita bisa bekerja melihat situasi."

"Jadi maksud Im heng...."

"Bicara tentang melindungi, pelor guntur. Li heng mempunyai kekuatan luar biasa, bukan aku mengagulkan Yu bing tin kami, yakin dapat juga menahan mereka sementara, waktu, maka menurut pendapatku, siapapun diantara aku dan Li heng tidak perlu dibedakan."

Benak Ban tiam liu ing bekerja cepat, diam2 dia tertawa geli, katanya: "Bahwa Im heng mengajak kerja sama, terus terang Siaute menyambut dengan rasa senang baiklah bagaimana kalau Im heng yang bertugas melindungi pihakku!"

Yu bing kaucu mengumpat dalam hati: "'Kau laki2 kurcaci ternyata memang licik he. Dalam hati memaki, lahirnya dia berseri tawa, katanya: "Sudah tentu boleh, tapi"

"Apakah Im heng tahu?"

"Terus terang, aku yakin jauh lebih jelas dari apa yang kau ketahui."

"Gambar rahasia penyimpan ketiga pusaka itu konon berada di tangan Tok bu siang, apa kah Im heng sudah tahu"

Yu bing Kau mendekat beberapa langkah, katanya merendahkan suara. "Li heng sudah mau kerja sama maka Siaute boleh berterus terang, yang berada ditangan Tok bu siang adalah barang tiruan gambar rahasia yang asli berada ditanganku."

Semula Li Sin tidak percaya, tapi mendengar suaranya yang serius mau tidak mau dia harus berpikir, katanya kemudian.

"Kalau demikian tugas mengambil ketiga pusaka itu harus kuserahkan kepada Im heng, tadi Im heng bilang kerja sama harus jujur dan seia sekata harus menepati janji segala padahal ini urusan besar bagaimana aku harus percaya kepada kau?"

Yu bing Kaucu perpikir sebentar katanya dengan seringai licik." Kalau Li heng tidak mau percaya, soal ini membuatku serba susah jikalau kita bekerja sendiri bukan saja ketabahan lawan, akhirnya siapapun akan gagal, umpama berhasil juga takkan mampu blos dari keroyokan banyak orang, apakah Li heng pernah pikirkan hal ini?"

"Memang kenyataan, kalau hanya beberapa kelompok saja, yakin pelorku mampu mengganyang mereka, tapi akan datang pelorku juga habis dipakai, kalau hanya mengandal kemampuan Kungfu, memang sulit untuk lolos dari kepungan banyak orang." Demikian pikir Li Sin, lekas dia membuat keputusan. "Baiklah, kalau demikian aku mau percaya, sebagai sesama pemimpin dari salah satu Kau dan Hwe, ucapan kita harus dapat dipercaya siapapun tidak boleh ingkar janji dan menyesal. Kalau tidak, meski Yu-bing-kui tin Yu heng amat lihay, hehe yakin pelor geledekku masih mampu menghancurkan semua mahluk 'berjiwa didunia ini."

Dalam hati Yu bing Kaucu mengumpat tapi, berkata dengan tertawa. "Baiklah bila api padam, Li-heng harus berjaga dimulut lembah setelah berhasil dibagi rata".

Kalau disini kedua orang ini sedang kasak kusuk disana It ci sin mo diam2 memberi tanda kedipan mata kepada Pak koat maka kedua orang orang mulai bermain sandiwara pula, kata It ci sin mo dengan tertawa lebar.

"Liu-loto ini betu2 di namakan jalan penasaran itu memang sempit. Kiranya tiga orang inilah yang selama ini membuat huru hara secara mistery di kalangan Bulim."

"Memangnya," Pak-koat memberi tanggapan, "ini dinamakan dicari sampai sepatu rusak tidak ketemu, tahu2 ketemu tanpa membuang tenaga dan waktu sedikitpun. Karena itu persoalan malam ini bakal main ruwet dan gawat."

It-ci-sin-mo ter-bahak2, katanya. "Maksudmu bakal ada tontonan ramai?"

"Tontonan apa yang patut dilihat, Siau lim dan Bu tong paling hanya dapat menggetar nyali kaum persilatan biasa, bila ketemu tokoh2 yang berbobot, memangnya mereka sendiri tidak takut mati, apakah macam kertas dapat menggertak orang yang tahu barang tulen atau tiruan?"

Laksana sebilah pisau menusuk perasaan orang2 Siau lim dan Bu tong, karuan percakapan It ci sin mo dan Pek koat mengundang kemarahan mereka dendam yang memang sudah menyala bertambah membara dalam sanu bari mereka.

Cap ji siang tin dari Ba tong terdiri dua belas Tosu, serempak mereka melobos pedang masing2, cahaya dingin tampak gemerdep menyilaukan mata ditimpah sinar api yang berkobar besar didalam rawa sehingga kelihatan mencorong terang bagai beberapa jalur lembayung yang berpeta diangkasa.

Ya hou Cinjin dari Bu tong si cu lekas merangkap tangan serta mengebas kebutannya mulutpun bersabda "Bu liang hud," katanya kepada Cap ji sing tin. "Kalian tidak perlu emosi Ciangbujin belum tiba, betapapun kalian dilarang bertindak."

Pimpinan Cap ji sing tin segera menjura, katanya.

"Mungpung musuh besar ada didepan mata, jikalau musuh tidak dibunuh, bukan saja nama besar dan kejayaan Bu-tong kita bakal . disapu bersih, kematian It-seng supek juga akan penasaran dalam baka."

Berdiri alis Ya-hoa Cinjin, jenggotnya tampak bergetar, suaranya : "Memang betul ucapan sute, tapi Ciangbunjin ada

perintah, siapa berani melanggarnya, kukira sebentar juga Ciangbunjin pasti datang."

Dalam pada itu, Ang-hoa kauku juga sedang berkata Ban-tok Pocu dan Jian-tok-tong-cu dengan menggunakan ilmu pengirim suara gelombang panjang : "Jangan kalian belum apa2 sudah ribut tak karuan, urusan malam ini, harus diselesaikan secara tuntas, buat apa memburu emosi belaka."

Jian-tdk segera melirik kepada Ban-tok pocu, katanya lirih : "Lo-pocu, musuh besar telah kita ketahui yakin dia tidak akan merat begitu saja, baiklah kita bersabar dulu."

Maka mereka mundur ketempat semula.

Kui-tiap-sin nyekakak sambil mendongak, serunya. "Kalian hidung kerbau keledai tua memang bertingkah belaka, jangan kira kalian punya barisan kura2 lantas mau coba2 dihadapanku, hehehe, jangan kalian membakar kemarahanku, bila jengkel seorang satu tabasan kepala kalian bisa kupenggal habis dengan kampakku, biar tahu betapa liehaynya Kui tiap-sln."

Hiat ing cu juga ter-kial2, katanya. "Buat apa putar lidah dengan mereka, belum tentu setimpal aku turun tangan terhadap orang macam mereka. Hehehe, bila Ciangbunjin mereka tiba, berani sepatah kata dia menjelekkan aku, hehe, boleh kalian saksikan tindakan apa yang akan kulakukan."

Betapa takkan terbakar amarah Ti cu Taysu dari Siau lim pay melihat kecongkakan kedua gembong iblis ini namun dia juga tahu kedua orang ini bukan omong besar, untuk menghadapi orang lain, Cap-pwe-lo-han dari Siau-lim dan Cap-ji thian kan tin dari Bu tong mungkin masih dapat diagulkan, tapi terhadap kedua gembong iblis ini, sungguh mereka tidak yakin dapat membekuknya. Terpaksa mereka hanya dapat menelan rasa penasaran dan amarah saja, sekaligus dia menjadi maklum pula, kenapa Ciangbun-jin mereka setelah mengundang Bing gwat Totiang dari Butong

begitu tiba dibelakang gunung lantas mengajaknya pergi mungkin kedua Ciangbunjin ini sudah tahu bahwa kedua gembong iblis yang paling lihay ini bakal muncul juga di malam ini, maka mereka merasa perlu pergi mengundang bala bantuan orang kosen.

0 o o o 0dw0 o o o 0

Jilid ke 25

JAGO-JAGO silat yang tumpuk dipegunungan ini rata2 berkepandaian tinggi, semua pihak siap tempur dengan seluruh kekuatan inti, pertempuran besar tinggal menunggu waktu belaka. Tapi lantaran siapapun tidak ingin mendahului, suasana jadi terasa agak menyebalkan, suatu ketenangan sejenak bakal datangnya hujan badai yang tak mungkin dibendung.

Ling-Ji-ping tidak sabar lagi, katanya kepada Hwesio pemabuk. "Hwesio, apa betul api dalam rawa tengah malam nanti akan padam?"

"Betul," sahut Hwesio pemabuk, "kalau di perhitungkan enam puluh tahun sekali, memang sejam lagi api itu akan padam."

Ling-ji-ping menerawang, katanya : "Kalau Cayhe bisa mendahului mereka masuk ke dalam lembah dan mengambil ketiga pusaka itu. Kalau menunggu api padam, orang2 itu pasti akan berlomba saling bunuh, keadaan akan ribut dan menghambat saja."

"Akamu memang baik," ujai Hwesio mabok "tapi aku berpendapat didalam lembah mungkin sudah ada orang masuk kesana."

"Siapa?"

"Majikan puncak iblis."

"Perempuan baju hitam yang muncul malam itu?"

"Memang dia, lote percaya tidak, tidak hanya dia seorang."

"Ada siapa pula ?"

"Orang2 yang tidak muncul dihadapan umum."

"Maksudmu Go-ing Taysu dan Bing-gwat-totiang ?"

"Masih ada."

"Masih ada? Siapa?"

"Ah, kalau tidak ditunjukkan jalannya, memangnya kedua Ciangbunjin itu mampu masuk ke sana?"

Tanpa sadar Ling-Ji-ping meraba dada, gelang naga dan gembok emas masih tersimpan dikantong bajunya, maka dia tertawa dingin, katanya. "Bagaimana mereka bisa masuk?"

"Itu namanya manusia pintar ada yang lebih pintar, gunung tinggi ada yang melebihi tinggi, api dan air memang tidak kenal kasihan, tapi belum tentu dapat merintangai setiap manusia,"

"Ha, Hwesio, apakah maksudmu majikan sepasang burung seriti?" seru Ling-Ji-ping.

Terbuka lebar mulut si Hwesio tertawa senang, katanya: "Lote kau memang pintar, mungkin kau belum lupa, dia punya Thian lo ih yang sakti dan dipandang mustika tiada nilainya bagi kaum persilatan. Dengan memakai baju itu, ke mana saja dia tidak mampu pergi?"

"Iya, Hwesio kenapa tidak kau katakan sejak tadi."

"Sekarang juga belum terlambat, memangnya kau kuatir dia bakal mengeroyok barangmu?"

"Bukan begitu maksudku, aku hanya kuatir dia bukan tandingan perempuan iblis itu."

"Anggapmu kau ini lebih lihay dari dia? Apa sih yang kau agulkan Tin thian sam sek? Atau Jion liong ling yang baru kau pelajari itu?"

Merah muka Ling-Ji-ping.

"Lote aku hanya berkelakar, terus terang Hwesio juga tahu kau hanya menguatirkan keselamatannya. Lote kau memang terlalu romantis. Menilai Kungfu, dibantu kedua Ciang-bunjin itu juga bukan tandingan perempuan iblis, umpama ketambah kau dan kami Hwesio yang tidak berguna ini tetap tiada gunanya."

"Jadi, tidak ada gunanya aku menyusulnya ke dalam?"

"Sudah tentu ada manfaatnya, kuduga bila kau masuk, tanpa membuang banyak tenaga Thian tok-sam-po akan kau kuasai."

"Hwesio, dari mana kau bisa tahu sejelas itu ?"

Hwesio mabok tertawa penuh arti, katanya : "Setelah masuk kau akan mengerti. Kukira dugaan Hwesio tidak meleset, hanya orang dungu itu yang masih ribut dan saling cakar, semua ingin memungut keuntungan dari kerugian orang lain."

Tiba2 Ling-ji-ping bersuara heran, katanya: "Hwesio, apakah kau sudah bertemu dengan majikan puncak iblis?"

"Tidak. Siapa bilang?"

"Kalau begitu, Yong-yong mungkin berada sama dia."

"Entah ya."

"Lalu kau pernah melihat majikan sepasang burung serit?"

"Juga tidak."

"Setan arak," tiba2 Hwesio gila menyelutuk, "berdasar apa kau main tebak?"

"Menurut analisaku tadi."

"Karena beberapa orang yang kau sebut kan tadi tidak muncul?"

"Orang2 itu sejauh ini tidak pernah menampakkan diri, apa kau tidak merasa heran?"

Ling-Ji-ping menepekur sebentar, katanya kemudian. "Ya, itu hanya kemungkinan, tapi tidak mutlak."

"Aku Hwesio justeru berani mengatakan mutlak, malah bukan mustahil dibelakang persoalan ini ada suatu muslihat besar."

Mendadak sebuah suara lirih berkata. "Benar, memang itu hanya sebuah muslihat." Suaranya merawankan hati.

Sudah tentu tiga orang ini sama berjingkat kaget, tanpa janji mereka membalik tubuh.

Waktu Ling-Ji-ping angkat kepala tampak dibawah pohon pendek dibelakang sebelah kanan berdiri seorang gadis wajahnya kelihatan sedih dan merawankan hati, se-olah2 hatinya dirundung kesedihan yang tak terperikan. Begitu melihat gadis ini tak tertahan Ling-Ji-ping berteriak, "kau? Lian hoa?"

"Ya, inilah aku diutus kemari untuk memberitahu kepada kau."

"Diutus siapa?"

"Nona Ki."

Ji-ping bingung, "siapa itu nona Ki?"

"Putri Ing sian, murid Yan sian. Bukankah tadi kalian sedang memperbincangkan dirinya."

"Sejak kapan kau bersama dia?"

Lian hoa menghela napas, katanya. "Dia menolong aku karena aku sebatangkara, tiada anak tidak punya saudara maka dia menerimaku."

Senang sekali hati Ling-Ji-ping, kini Lian-hoa sudah punya tempat berteduh, katanya tertawa. "Aku belum sempat menghaturkan terima kasih pada kau nona."

"Yang sudah lampau biarlah lalu." Ujar Lian-hoa lirih, "bila Lian-hoa selanjutnya bisa melayani kalian seumur hidup juga sudah lebih dari puas. Syukurlah kedatanganku belum terlambat, kalau tidak selama hidup aku akan dirundung penyesalan."

"Maksud nona aku bakal terjerumus kedalam muslihat orang lain?"

"Kenapa tidak? Apa itu gelang naga, gembok emas atau gambar lukisan rahasia segala, hakikatnya itu hanya yang tiruan untuk menipu orang belaka, dengan muslihat itulah si orang hendak menjebak orang lain."

Hwesio pemabuk dan gila juga merasa diluar dugaan siasat mereka melongo heran.

"Apa betul ucapan nona?" Ji-ping menegas.

"Buat apa aku ngapusi kalian? Dunia ini sebetulnya aman damai hanya orang2 yang keblinger saja yang mencari gara2 ketambah menulis, banyak yang berhati tamak maka orang itu sengaja mengatur tipu daya untuk menghajar adat kepada orang2 yang berhati tamak itu."

"O," baru sekarang Ji-ping paham, segera dia menoleh kebawah sana dilihatnya orang2 yang mengelilingi rawa, sudah siap2 bertindak begitu api padam, mereka akan berlomba terjun kedalam air. Tapi dalam hati Ji-ping masih merasa ragu, bukan dia mencurigai Lian-hoa, tapi perkembangan urusan ini memang sukar untuk dipercaya

maka dia bertanya. "Nona Lian-hoa, apakah didalam lembah ada seorang perempuan berkedok baju hitam?"

"Tiada," ujar Lian-hoa menggeleng,

"oh, ya, agaknya nona juga mencari seorang didalam lembah, tapi tidak ketemu. Hwesio salah bukan dugaanmu?" jengek Ji-ping melirik kearah Hwesio pemabuk, lalu tanyanya. "Go-ing Tay su dari Siau lim dan Bing gwat Totiang dari Bu tong, bukankah bersama nonamu?"

"Eh, darimana kau tahu?"

Kini Hwesio pemabuk tertawa senang, katanya: "Nah, bagaimana? Betul tidak dugaanku."

"Dapatkah nona menerangkan sebetulnya muslihat apa dibelakang semua kejadian ini? Siapa pula perancang tipu daya ini?"

Lian-hoa menghela nafas panjang, sesaat dia mendongak tak bersuara, lalu menunduk memandang kobaran api yang belum padam juga, katanya kemudian: "Bahaya atau rejeki tidak menentu, manusialah yang mencarinya sendiri, hanya karena ketamakan merekalah, orang2 itu laksana laron yang menubruk api dian belaka."

Ling-Ji-ping berjingkat, kedua Hwesio itupun tertegun.

Setelah menghela nafas panjang, Lian-hoa berkata pula: "Orang2 itu kira setelah api padam, dengan kepandaian Ginkang mereka yang tinggi, mampu melompat terbang melampaui rawa dingin. Yang betul, kudengar nona pernah bercerita, permukaan air itu bisa menyala terjilat api karena air itu menguapkan sejenis hawa aneh yang menyembur ke udara, begitu keluar dari permukaan air lalu berkobar sendiri, selama bertahun2 kemudian, permukaan rawa dingin itu dengan sendirinya menghimpun sejenis hawa beracun yang aneh, siapa saja meski hanya sedikit menghirup hawa beracun itu, jiwanya pasti melayang. Apalagi air bawah rawa dingin itu

karena mengeluarkan hawa beracun yang bisa menyala, siapa kecemplung tubuhnya akan hancur luluh tinggal tulang belulangnja saja, coba bayangkan, menakutkan bukan?"

Merinding dan bergidik bulu kuduk Ling-Ji-ping, pikirnya : "Sungguh berbahaya, syukur Lian-hoa datang sebelum waktunya, dia sangka dengan membawa gelang naga, dengan mudah dirinya bakal terjun keair, bukankah jiwa bakal melayang seketika."

Ternyata hal ini juga tidak diketahui orang kedua Hwesio Jenaka, mata mereka terbeliak sesaat lamanya tak mampu berbicara.

"Siapakah yang mengatur tipu daya sekeji ini?" tanya Ling-Ji-ping.

Sejenak Lian-hoa berpikir katanya kemudian: "Nona Ki tidak memberi tahu siapa perancang muslihat ini. Tapi mungkin orang itu yang selama ini di cari2 oleh nona."

Hal itu memang mungkin, namun Ji-ping tidak setuju seratus persen akan analisa itu. Karena sudah gamblang majikan puncak iblis mengutus ketiga duta lampunya, menunggu api padam akan ikut terjun kedalam air, sukar dibayangkan bahwa anak buahnya sendiri juga sengaja dikorbankan?

Tiba2 suatu tanda tanya dalam benak Ling-Ji-ping, katanya. "Ciangbunjin Siau-lim dan Bu-tong, apakah mereka sudah tahu akan muslihat ini ?"

"Sekarang mungkin sudah tahu, sayang mereka terluka parah didalam lembah."

"Terluka?" Ji-ping melengak, "siapa yang melukai mereka?"

"Ai," Lian-hoa menghela napas," begitu tiba dipegunungan ini, kedua Ciangbunjin itu lantas berkunjung ketempat kediaman nona Ki, tidak lama mereka ber-bincang2 nona lantas membawa mereka kemari,"

"Bukan masuk dari mulut lembah?"

"Sudah tentu bukan. Nona membawa mereka melalui jalan rahasia yang lain, akupun berada di belakang nona, tak nyana begitu memasuki lembah, tiba2 serangkum angin semilir menyongsong dari depan, berbau wangi. Kejadian sungguh aneh, tidak kelihatan ada orang lain, tahu2 kedua Ciangbunjin yang jalan didepan sudah terluka parah. Untung nona mengenakan pakaian Thian-lo dan aku berada dibelakangnya, kalau tidak mungkin kami juga bakal terluka"

"Nona tidak mencari siapa pembokong itu?" Tanya Ji-ping.

"Tidak, dikala nona sibuk mengobati kedua Ciangbunjin, dia suruh aku kemari mencari kau dan memberitahukan rahasia itu. Malah dia suruh kau memberitahu kepada orang Siau Lim dan Butong, bila api padam mereka dilarang ikut masuk kelembah."

Setelah direnungkan lekas sekali Ji-ping sudah maklum pikirnya. "Aku berani bertaruh semua rencana jahat ini pasti dirancang oleh majikan puncak iblis, tujuannya untuk menenyapkan kaum persilatan, maksudnya memang teramat jahat, namun apa sebabnya dia membenci kaum persilatan, sampaipun gembong2 iblis yang terima dia perbudak juga akan di korbakan disini."

Pada saat itulah, tiba2 didengarnya orang2 dipinggir rawa sama berteriak. "Ha, lihat api mulai padam."

Lekas Ji-ping menoleh, lautan api dipermukaan rawa yang berkobar besar memang mului menyusut, cahayanya yang benderang mencorong keangkasa juga semakin guram. Belum lagi Ji-ping berkeputusan cara bagaimana dia harus memberitahukan kepada pihak Siau-lim dan Butong, orang2 disekitar rawa sudah mulai bergerak, mereka yang semula duduk ditanah serempak berlompat berdiri, Mengawasi kobaran api yang semakin mengecil dan siap bertindak.

Padamnya kobaran api ternyata memang cepat, hanya sekejap saja permukaan air rawa mulai kelihatan, nyala api semakin memciut ketengah rawa, kelihatan api menyala terapung dipermukaan, air melayang kian kemari dan suhu panasnya juga makin turun.

Keadaan tidak boleh di tunda2 lagi, apa lagi muslihat majikan puncak iblis teramat jahat, meski kecuali pihak Siau-lim dan Bu-tong, orang2 yang hadir dalam lembah itu adalah orang dari golongan hitam. Meski kejahatan pernah mereka lakukan, tapi belum tentu setimpal di hukum mati, situasi sudah segenting ini, bukan mustahil sedetik lagi mereka sudah akan berlomba terjun kedalam rawa, betapa pun sanubari ini tidak tega.

Lekas dia pandang Hwesio mabok dan gila katanya: "Taysu berdua, menurut pendapat kalian, bagaimana kita kirim kabar ini kepada pihak Siau-lim dan Bu-tong? Atau semua orang diberitahu?"

"Tidak boleh." sebelum kedua Hwesio jenaka buka suara, Lian-hoa sudah mencegah.

"Kenapa ?" tanya Ji-ping heran.

"Kecuali orang2 Siau lim dan Bu-tong, orang2 yang ada ditanah lapang-lapang itu tiada satupun manusia baik. Kalau mereka hidup akan menmbulkan huru hara dikalangan persilatan, kapan dunia ini bisa tenteram sentosa. Nona sengaja berpesan wanti2 kepadaku, kecuali pihak Bu-tong dan Siau-lim, siapapun tidak boleh membocorkan rahasia ini."

"Gila," ujar Hwesio pemabuk,"coba katakan, bagaimana tindakan kita?"

"Takdir sudah menentukan elmaut tak bisa dihindarkan. Kau setan pemabuk ini memangnya bisa menyadarkan orang yang sudah berubah."

It-ci-sin-mo dan Pak-koat Liu Ji-hwei pertama bertindak, serempak mereka mengebas lengan baju, tubuhnya lantas menubruk dengan kecepatan luar biasa. Kejadian berlangsung teramat cepat. Baru saja bayangan kedua orang ini bergerak, tiba2 terdengar suara "Cring" sekali, suaranya tidak keras, namun kekuatannya ternyata mampu menggembur hancur batu gunung.

Karena tidak menduga, Ji-ping, kedua Hwesio dan nona Lian-hoa sama tergetar kaget seperti di palu dada mereka, saking kaget mereka berjingkrak sempoyongan.

"Aduh, suara apakah itu?" teriak Lian-hoa.

Mata kedua Hwesio juga jelalatan memandang kebawah, menyelidik dari mana dan suara apakah bunyi yang mengejutkan tadi.

Lekas Ji-ping menghimpun semangat dan memusatkan hawa murni katanya dingin, "Apa kalian tidak tahu itulah Tiam hiat khim im kang irama kecapi menutuk Hiat-to?"

"O," Hwesio pemabuk mengangguk paham, "maksudmu Mo khim sam kik dari Thian hu-lojin?"

"Betul, apa kau lupa Ang hoa Kaucu Ui Bwe ing adalah murid murtad Thian hu Lojin?"

Belum habis dia bicara terdengar It ci sin mo menggerung gusar serunya." Budak keparat, kiranya kau murid Thian hu, irama kecapi penutuk Hiat tonya yang lihay itupun telah kau pelajari."

Ternyata suara "Cring" tadi memang petikan senar kecapi, tubuh It ci sin mo dan Pek Koat yang terapung ditengah udara itu mendadak tergetar hebat, khi-hay-hiat mereka seperti tutukan jari, hawa murni yang melandasi kekuatan gingkang mereka seketika buyar, tubuh yang sedang melayang laju ke depan tiba2 anjlok turun jumpalitan. Hebat memang kepandaian kedua gembong iblis ini, latihan Lwekang

memang sudah lebih enam puluh tahun, dikala tubuh jumpalitan kebawah itu mereka sudah berhasil membobol Hi-at-to yang tertotok, maka begitu kaki mereka menyentuh bumi, sigap sekali tubuh mereka sudah melejit tinggi.

Di kala It-ci-sin-mo menggerung gusar di sebelah sini, Yu-bing-kaucu disebelah sana mendadak mengeluarkan pekik setan yang menyeramkan, dimana jalur2 angin dingin serabutan kawan setan dibelakangnya sudah bergerak mengikuti arah angin.

Ui Bwe-ing tertawa bingar, katanya; "Betul. Inilah Mo-khim-kik dari Thian-hu, jika kau ada minat, biar kupetikkan sebuah lagu untuk kau." Beruntun jari2nya berlompatan secara lincah diantara senar2 kecapinya.

Bunyi kecapian kali ini agaknya ditujukan kearah kawan setan yang bergerak sampai kawan setan itu seperti dilanda air bah, mendadak tersuruk mundur pontang panting.

Dengan tawa lebar Ui Bwe ing menyapu pandang keseluruhan hadirin, tiba2 dia mengulap tangan kiri, suara kelinting yang ramai segera menambah suasana semakin ribut, anak buahnya yang bermantel itu serempak bergerak maju semua bersenjata pedang pendek berdiri jajar beradu pundak dua tombak didepannya.

Ban tiam Iiu ing Li Sin tiba2 mendongak sambil tertawa gelak, katanya. "Sejak lama kudengar betapa hebat dan menakjubkan ilmu sakti dari Thian hu, siapa nyana malam ini beruntung aku bisa menyaksikan." Tiba2 tubuhnya melejit, beruntun kedua tangannya terayun, keempat Tongcu dibelakangnya membawa puluhan anak buahnya serempak berebut maju juga.

Li Sin, Thian te Hwecu ini agaknya belum tahu bahwa kemahiran Ui Bwi-ing memainkan irama musik kecapinya sudah mencapai taraf yang tinggi, meski petikan senar kecapinya dia saksikan dapat merintangi gerakan It-ci-sin-mo dan Pak-

koat, petikan senar ke dua kalinya memukul mundur kedua kawanan setan dari Yu-bing-kau, tapi bagi pendengarannya paling hanya menggetar jantung dan menusuk telinga belaka, maka dia kira tarap kepandaian kecapai orang masih cetek dan latihannya belum matang.

Baru saja lenyap suaranya, Ang-hoa Kaucu diseberang sana sudah berkata dengan tertawa. "Syukurlah kalau Li Sin Hwecu ada minai menikmati petikan kecapiku, biarlah aku stem dulu senar kecapku, nanti akan kuperhatikan sebuah lagu untukmu," sembari bicara sepuluh jari2nya yang runcing dan berkuku runcing tampak terangkat lalu jatuh keatas senar kecapinya serta dipetikannya sekali, "Cring" kini satu suara tiga senar sekaligus.

Begitu tiga senar satu suara bergema ditengah udara, orang2 Thian-te-hwe yang berlompat maju itu seketika seperti patung2 kaku, yang berjatuhan mengeluarkan suara gedebukan. Demikian pula Li Sin Hwecu, jantung nya seperti hampir pecah, untung reaksinya cukup cepat, lekas dia kerahkan Lwekang menutup Hiat-to sendiri, sehingga dirinya tidak tertutuk Hiat-tonya, namun saking kaget dia berdiri melongo, baru sekarang dia sadar terlalu meremehkan ilmu kecapai orang.

Tiga kali memetik senar harpanya, Ui Bwe ing sekaligus memukul mundur tiga musuh tangguh, bukan kepalang senang hatinya, matanya bersinar dingin mengerling genit keseluruh hadirin. Sementara itu orang2 Siaulim dan Butong tetap duduk semadi tidak bergerak tak bersuara, agaknya sedang menghimpun semangat dan mengerahkan Lwekang untuk melawan bunyi kecapai.

Sementara It-ci-sin-mo dan Pak-koat berdiri tolak pinggang, wajahnya dilembari seringai sadis, sorot matanya berkilat menatap kearah dirinya, disamping kaget jelas mereka amat gusar, entah kuatir didahului orang lain terjun kedalam rawa,

sehingga mereka tidak mau segera bertindak pula? Atau karena jeri menghadapi ilmu sakti dari Thian-hu?

Sementara orang2 Thian-te-hwe dan Yu-bing-kau banyak yang tertutuk Hiat-tonya, dalam waktu dekat jelas mereka takkan mampu membebaskan Hiat-to yang tertutuk, Yu-bing Kau dan Li Sin pun berdiri dengan wajah pucat, kaget dan jeri, mereka kehabisan akal.

Kecuali Kui-tiap-sin bertiga, merekapun sudah berdiri siap bertindak, tapi sikap mereka seperti tak acuh hakikatnya mereka tidak ambil peduli irama kecap penutuk Hiat-to Ang-hoa Kau.

Ui Bwi-ing tahu, musuh yang hadir dan di hadapinya malam ini, terhitung tiga duta lampu dari puncak iblis adalah musuh paling tangguh. Sementara musuh2 yang lain, dia yakin sedikit jumlahnya yang mampu melawan irama kecapnya.

Tapi urusan menyulitkan posisi dirinya lantaran kehadiran tiga duta lampu ini, bila ketiga orang ini tidak mampu dibekuknya, harapan untuk merebut ketika pusaka jelas teramat sulit. Dasar cerdik dan cekatan bertindak, sekilas bola matanya mengerling, mukanya sudah dilembari hawa membunuh, di tengah jengek dinginnya, mendadak suaranya berteriak nyaring : "Bakar dupa."

Empat dayang pribadinya yang berdiri di belakang segera tampil kedepan. Dua orang membawa hiob emas, seorang membawa segepung dupa dan seorang menyulut api, dupa di sulut terus ditancapkan didalam hiob. "Kebesaran Mo-im-sam-kik sudah menjadi simbol kebesaran sejak lama, syukur malam ini berkumpul sebanyak ini jago2 persilatan, sebagai pewaris tunggal dari Thian-hu, biar lah malam ini aku pamer sedikit kemahiranku dengan tiga lagu sebagai hiburan." Mulut bicara wajah tersenyum, mata memandang ke arah tiga duta lampu.

Sudah tentu seluruh jago2 kosen yang hadir disekitarnya menjadi geger, demikian pula tiga duta lampu tidak terkecuali.

Kui-tiap-sin segera membentak : "Budak ayu, memangnya kau sudah mewarisi seluruh kepandaian Thian-hu Lojin?"

"Kau tidak percaya?" Ui Bwe-ing balas bertanya dengan nada tinggi.

"Budak keparat." Maki Hiat-ing-cu, "aku tidak percaya, semula itu kau mampu mencapai taraf setinggi yang pernah dimiliki Thian hu Lojin dengan Mo-im-sam-kik dulu. Padahal Thian-hu Lojin dulu juga hanya mencapai taraf lagu kedua. Hehehe, jangan kau menggertak kita semua dengan lagu ketiga, kau kira aku takut kau gertak?"

Ang-hoa Kaucu Ui Bwe-ing tertawa lebar, katanya : "Betul, Ou-cianpwe, sebelum mengundurkan diri Suhu memang belum berhasil meyakinkan lagu ketiga dengan sempurna, tapi didalam tirakatnya itu, dia berhasil mencapai cita2 yang diinginkan."

Hiat-ing-cu tertawa gelak2, katanya: "Baiklah, coba kau budak pembual ini katakan, sampai dimana kehebatan taraf lagu kedua ?"

"Menurut penjelasan Suhu. Lagu kedua sudah merupakan irama maut yang tiada bandingannya didunia ini, suaranya dapat menggugurkan gunung menyumbat sungai, batu lumer dan emas meleleh, di mana irama maut itu terdengar, tiada mahluk berjiwa bisa bertahan hidup."

"Memang betul," ujar Hiat-ing-cu, "lagu kedua memang bisa mencapai taraf sehebat itu tapi ingin Lohu bertanya kepada kau, bila benar kau telah mewarisi Mo-im-sam-kik, umpama kau tidak ambil peduli mati hidup jiwa orang2 yang hadir dalam pertemuan besar kali ini, memangnya gadis jelita anak buah mu itu mampu bertahan hidup mendengar irama lagu yang mampu menggugurkan gunung itu?"

Ui Bwe-ing memang jahat, demi menjatuhkan ketiga duta lampu yang lihay ini, tidak segan2 dia sudah siap mengorbankan gadis2 jelita yang telah diasuh dan dididiknya

sekian tahun lamanya untuk memuaskan ketamakan hatinya belaka. Tapi sungguh tak pernah dia duga, pada detik2 yang bakal menentukan, Hiat-Ing Cu Ou Tang hoat ternyata mengajukan pertanyaan dan sekaligus membongkar maksud jahatnya, karuan dia melenggong. Sesaat lamanya dia gelagapan tidak mampu menjawab.

Serta merta ujung matanya melirik, dilihat nya semua anak buahnya yang terdiri gadis2 molek itu sama beradu pandang, wajah mereka kelihatan resah dan bingung serta dibayangi ketakutan, tidak sedikit diantaranya kasak kusuk. Keempat Tamcu yang tadi berdiri disebelah depannya serempak menoleh mengawasi dirinya, sorot matanya menampilkan tanda tanya.

Ini belum apa2, yang membuat Ui Bwe ing lebih kaget lagi adalah Bu-lim-si-tok. Begitu Hiat-ing-cu bicara habis, keempat manusia beracun ini segera berdiri siaga, sorot matanya tampak dendam dan marah, sikapnya kelihatan garang dan liar, setiap saat mereka sudah siap turun tangan lebih dulu.

Mo-im-sam-kik memang dapat membunuh setiap manusia dan mahluk hidup yang berada di pegunungan ini sejauh mana irama kecapi itu terdengar. Irama lagu itu tidak seketika dapat merobohkan atau membinasakan lawan begitu senar kecapi dipetik, soalnya setiap lawan memiliki Lwekang yang berbeda, ketahanan mereka melawan irama lagu itu pun berlainan, umpama hadirin berontak melawan dirinya seorang, mungkin dirinya masih punya kesempatan menyelamatkan diri. Celaka adalah Bulim-si-tok berada didekatnya bukan saja Kungfu mereka tinggi, mereka adalah ahli racun lagi, dia kuatirkan sebelum dia mampu merobohkan keempat manusia beracun ini dengan irama kecapinya, racun orang telah membinasakan dirinya lebih dulu. Dasar cerdik dan licin, sekilas otaknya bekerja sikapnya seperti tidak terjadi apa2 katanya. "Hal itupun benar Ou-cianpwe. Lantaran itulah perlu Ui Bwe-ing menjelaskan kenapa sejauh itu aku tidak berani

sembarangan memetik lagu ketiga itu. Bila kalian mau secepatnya meninggalkan tempat ini, sudi menyerahkan Thian tiok sam po kepada ku, Ui Bwe ing berjanji tidak akan sembarang membunuh orang."

Perkataannya mengandung dua tujuan, pertama menentramkan anak buahnya sendiri, supaya mereka tidak berontak dikedua laga. Kedua apa yang dikatakan memang sejujurnya bila ancumannya berhasil dan dia memperoleh ketiga pusaka itu, terhitung maksud tujuannya telah tercapai, buat apa pula dia harus menanam permusuhan dengan seluruh kaum persilatan?

Baru habis dia bicara, dua bayangan orang tiba2 berkelebat tiba, belum lagi kaki mereka menyentuh bumi ditengah udara masing2 mengayun sebelah tangan dari kanan seketika timbul segulung angin kencang yang bersuhu dingin menerjang tiba. Sementara dari sebelah kiri meleset selarik sinar merah dari kejauhan langsung memburu kearah Ang hoa Kau cu. Kebetulan sekali, kedua orang yang melambung keudara sambil menyergap ini berada tidak jauh dibelakang It ci sin mo dan Pak-koat.

Kedua gembong iblis ini tadi sudah merasakan kelihayan Mo-im-sam-kik maka mereka tidak berani sembarang bertindak lagi di hadapan Ui Bwe-ing. Diwaktu perhatian Ui Bwe-ing tertuju kepada Kui-tiap-sin dan Hiang-ing-cu, diam2 kedua gembong iblis ini telah menggeremet maju kedepan pinggir rawa, sikapnya seperti sengaja mundur supaya gelanggang lebih lebar bila Kui-tiap-sin atau Hiat-ing-cu ingin maju melawan Ui-Bwe-ing. Yang terang, mereka sudah siap2 bertindak lebih dulu terjun kerawa dari jarak yang lebih dekat.

Saat mana nyala api dipermukaan rawa sudah makin guram, api sudah hampir padam, tengah mereka kegirangan dan siap2 bertindak bila duta lampu bentrok dengan Ang hoa Kau cu, Mendadak terasa ada angin berkesiur dibelakang mereka, seperti ada orang menyergap mereka dari belakang,

maka sambil mengejek keras, sigap sekali mereka membalik tubuh, tidak peduli siapa penyergapnya dan siapa pula yang akan menjadi sasaran, kontan mereka menuding dan menjambret, gerakan mereka cepat dan serasi.

Yang menjadi sasaran tutukan jari It-ci-sin-mo adalah angin dingin yang menerpa kearahnya itu, begitu jarinya bekerja, kontan dia merasa seluruh tubuhnya seperti kecebur kedalam lembah es yang amat dingin, baru sekarang dia sadar bahwa penyergap ini memiliki kepandaian tidak lemah. Lekas dia menggeser kaki pindah kedudukan, kembali jarinya membalik dengan tutukan lihay mengincar dada orang baju hitam yang menyergapnya. Sementara itu Pak-koat Liu Ji hwi juga membalik dengan jari menjambret, gerakannya tangkas dan cepat dengan jurus Si-mi liok gap, peduli kemana atau dengan cara apapun penyergap itu berusaha berkelit, jelas takkan luput dari jambretan cakar jarinya.

Tak nyana baru tangannya terulur, dilihatnya yang hendak dijambretnya itu adalah sebuah benda bulat warna merah yang mengepulkan asap hijau, sudah tentu bukan kepalang kaget hatinya, melihat benda merah ini, seketika dia tahu bahwa itulah pelor geledak milik Thian-te Hwecu Li Sio. Meski Pak-koat memiliki Lwekang setinggi langit, bila tubuhnya terkena ledakan pelor geledak ini, tanggung tubuhnya akan hancur lebur.

Pak-koat merendahkan tubuh serta menekuk pergelangan tangan, tiba2 dia menjejak kaki sehingga tubuhnya melambung, begitu pelor itu melesat lewat disamping tubuhnya, tubuhnya lantas menubruk kedepan, kelima jarinya terpentang laksana cakar garuda mencengkeram kepundak laki2 baju kelabu dibelakangnya.

Dua orang yang menyergap secara mendadak ini adalah Yu-bing Kaucu dan Ban-tiam-liu-ing Li Sin. Maksud mereka hendak menyergap Ang-hoa Kaucu secara mendadak, sungguh tak pernah mereka duga bahwa It-ci-sin-mo dan Pak

koat justru maju merintangi, meski kaget syukur reaksi mereka cukup cepat, sebelum tutukan jari dan cengkeraman kedua gembong iblis ini mengenai tubuh, mereka sudah melompat mundur setombak jauhnya.

Begitu kedua orang ini mundur dan kedua gembong iblis itu melancarkan jurus, kedua jari jemari Ang hoa Kaucu mendadak bergerak "Cring, cring". Sebelum tangan kedua gembong iblis melancarkan serangannya, mendadak jantung mereka seperti digebuk dan di tusuk jarum, karuan kejut mereka bukan kepalang, disangkanya Ui Bwe ing mulai memetik Mo im sam kik, lekas mereka menghimpun semangat mengerahkan Lwekang untuk melawan.

Tepat disaat senar kecapi dipetik itu suatu ledakan keraspun menggoncangkan bumi didalam lembah itu disusul lidah api menjilat dan asap tebal mengepul beberapa anak buah Ang hoa Kaucu yang bersenjata pedang dibarisan belakang sama roboh pontang panting dengan tubuh hancur tak karuan.

Keadaan menjadi geger, anak buah Ang hoa kau menjerit, dan berteriak maka orang2 Yu bing kau dan Thian te hwe serempak berdiri. Sambil angkat senjata It ci sin mo dan Pak-koat mendapat kesempatan secepat kilat mereka meluncur turun kebawah lembah.

Tapi baru saja tubuh mereka melambung ditengah udara, sebelum kaki menyentuh tiba2 segumpal mega merah telah menggulung kearah mereka, dibarengi gelak tawa aneh disertai dorongan angin pukulan yang dahsyat menerjang kearah mereka.

Melihat Hiat-ing-cu mencegat jalan mereka, serempak kedua gembong iblis ini memencar diri ditengah udara, kekanan kiri sambil menutuk dan mencengkram dari atas, padahal tubuh mereka tetap bergerak kedepan melayang kedaras lembah.

Namun gerakan kedua gembong iblis ini juga dilandai seluruh kekuatan mereka, bukan saja cepat lagi ganas, deru anginnya sekeras semburan lahar gunung meletus. Hiat-ing-cu ternyata tidak berani menangkis damparan angin besar ini, sebat sekali gumpalan awan merah menggeser kesamping setombak lebih, bila dia berhasil meluputkan diri dari dua jurus serangan kedua gelombang iblis itu, lawan sudah melayang turun kebawah sembari terkekeh. Baru saja dia siap mengejar, tiba2 irama harpa sekeras derap laksana kuda berlari kencang menggetar gendang telinganya, baru dia tertegun, dirinya seperti ditindih oleh suara gemuruh yang menggetarkan sanubarinya. Karuan bukan kepalang kaget hatinya, dia insaf Ui Bwe-ing mulai memetik Mo im sam kik, agaknya perempuan gila ini sudah bertekad hendak membunuh setiap mahluk hidup diatas pegunungan ini kecuali diri sendiri yang akan mengangangi ketiga pusaka itu.

Betapapun keselamatan jiwa sendiri lebih penting, Hiat ing cu sudah tidak hiraukan It ci sin mo dan Pak koat, lekas dia duduk bersimpuh mengerahkan Lwekang melindungi tubuh untuk melawan irama kecapi yang dahsyat itu.

Begitu kecapi berbunyi, yang pertama kena getahnya adalah Bu lim si tok dan anak buah Ang hoa kau sendiri, memangnya Si tok saling sirik dan dengki, bukan maksud mereka bergabung untuk menjual jiwa raganya untuk kepentingan Ui Bwe-ing, begitu mendengar percakapan Ui Bwe ing dengan Hiat ing Cu tadi, diam2 mereka sudah kerahkan Lwe kang masing2 melindungi badan.

Di luar dugaan pelor geledak Ban-tiam-liu-ing Li sin justru memberi kesempatan kepada It-ci-sin-mo dan Pak-koat terjun kebawah lembah. Tanpa berjanji Si-tok juga sudah siap bertindak, tak nyana pada saat mereka bergerak itulah, suara kecapi berbunyi, sedikit lena tapi akibatnya sungguh teramat fatal jantung mereka seperti ditusuk sembilu, baru saja mereka menyadari keteledoran sendiri, sayang sudah

terlambat, kaki lemas tubuh lunglai, kontan mereka duduk terkulai kembali dengan pandang lengang, liur berbuih meleleh dari ujung mulut mereka, jalan darah tertutuk tak mampu berkitik lagi.

Begitu suara kecapi berbunyi, empat Tam-cu dan anak buah mereka yang terdiri gadis ayu itu satu persatu jatuh saling tindih, yang Lwekangnya lemah malah sudah tergetar gila atau binasa. Demikian pula anggota Yu-bing-kau dan Thian-te-we, hanya Yu-bing-kaucu, Li sin dan beberapa jago mereka yang berkepandaian agak tinggi masih kuat bertahan, tapi mereka toh sudah duduk bersimpuh mengerahkan lwekang dengan mandi keringat, wajah mereka tampak menderita, sisanya yang lain sudah menggeletak tak bergerak, entah semaput atau sudah mampus.

Dalam pada itu, perempuan baju putih atau duta lampu putih tetap duduk tak bergerak, kini jidatnya kelihatan mulai berkeringat juga tubuhnya bergerak limbung, kelihatannya Lwekangnya tidak setangguh Kui-tiap-sin dan Hiat-ing cu pertahanannya kini mulai goyah.

Sementara Hwesio Siaulim dan Tosu Bu tong, keadaan merekapun tak ubahnya seperti Yu bing Kaucu dan Li Sin, wajah mereka seperti menahan kesakitan yang luar biasa. Mereka parah dan menunggu kedatangan Ciang bunjin, sayang sebelum Ciang bunjin keburu datang, keadaan telah berubah, tiada yang menduga bahwa Ang hoa Kaucu telah mewarisi Mo im sam kk dari Thian hu Lojin dan mulai mengganas dengan kecapi mautnya. Begitulah keadaan dibawah tembah lalu bagaimana keadaan dipuncak bukit ?

Boleh di kata tidak berbeda jauh, begitu kecapi berbunyi, Ling-Ji-ping yang sudah pernah merasakan kelihayannya lekas tutup mulut serta mengerahkan hawa melindungi tubuh, beruntun dia tutuk beberapa Hiat to di tubuh Lian hoa supaya dia tidak terpengaruh menderita bila mendengar bunyi kecapi.

Bila dia berpaling dilihatnya kedua Hwesio pemabuk dan gila telah duduk bersila merangkap kedua tangan yang gemetar didepan dada, keringat sebesar kacang menghiasi muka dan kepala gundul mereka, tampak mereka pun amat menderita sikap mereka yang jenaka dan sukar berketekar seperti biasanya tidak berbekas lagi, agaknya mereka pun tengah kerahkan Lwekang melindungi jiwa raga.

Semula Ji-ping masih tidak berani gegabah, diam2 dia perhatikan suara kecapi memang mengandung daya membunuh yang amat kuat, namun dia sendiri ternyata merasa enteng seperti tidak terjadi apa2 malah karuan dan melengak dan berpikir.

"Waktu di Bwe-tun tempo hari, meski aku sudah kerahkan seluruh hawa melindungi badanku, tetap tak kuat menahan bunyi kecapi. Kenapa malam ini justeru Ui Bwe-ing memetik lagu ketiga yang paling dahsyat aku tidak merasa apa2, apa sebabnya?" Tengah dia menimang2 itulah, otaknya seperti memperoleh suatu ilham, sayup2 kupingnya seperti mendengar suara mantra yang lirih tapi jelas, seketika pikiran jernih semangatpun berkobar. Tapi bila dia angkat kepalanya, cuaca kelihatan guram, hawa seperti membeku, se-olah2 dunia ini telah dikuasai oleh kawanan malaikat iblis.

Tiba2 bergerak pikiran Ji-ping, "Jiong-liong-ling adalah Lwekang puncak tinggi dari aliran Hud, mungkin lantaran aku sudah meyakinkan Jiong liong ling, maka aku kuat melawan kecapi maut yang mematikan itu. Kalau begitu Jiong liong ling pasti dapat memusnahkan Mo im sam kik, situasi sekarang sudah telanjur sejauh ini, bila aku berpeluk tangan membiarkan Ui Bwe ing mengganas dengan ilmu sakti perguruanya, betapa banyak jiwa akan menjadi korban.

Maka lebih besar tekadnya, segera dia melompat berdiri kepinggir jurang dan melihat kebawah, tampak padri2 Siau-lim dan Tosu Bu tong sudah banyak yang terkulai roboh. Wajah Ui Bwe ing tampak pucat dingin dan membesi, sepuluh jarinya

masih menari dengan lincah diatas senar kecapinya, bunyi kecapi makin cepat, nadanya makin tinggi dan berisi, agaknya sebelum semua orang yang ada dipegunungan ini mampus seluruhnya dia belum akan menghentikan petikan kecapinya.

Ji-ping insaf waktu tidak boleh ditunda lagi, kedua telapak tangan ditarik ketengah pinggang lalu ditekan rata kebawah, diam2 dia melafal ajaran Jiong liong ling lalu mendongak memekik panjang. Suaranya jelas nyata dan berisi, mengalun dengan gelombang sedang laksana pekik naga ditengah angkasa.

Pekik naga menembus mega menukik turun menjelajah lembah pegunungan. Ditengah alunan pekik bernada tinggi dengan getaran yang teramat hebat itu bunyi kecapi seketika seperti ditekan kacau dan suaranya makin rendah serta berat dan akhirnya senar kecapipun putus.

Selamatlah jiwa orang yang sudah hampir direnggut elmaut, lambat tapi pasti mereka mulai siuman seperti baru sadar dari mimpi buruk. Satu sama lain saling pandang penuh tanda tanya namun sorot mata mereka masih muram se-olah2 mereka ragu2, apakah mereka masih hidup didunia fana atau sudah mati masuk neraka? Bermimpi atau kejadian sesungguhnya? Sudah tentu mereka tiada yang menyadari bahwa sukma mereka telah disedot kembali dari pintu neraka. Disana sini terdengar helaan napas lega tapi tidak sedikit pula yang menggeram penasaran meski mereka belum mati tapi mereka sudah terluka dalam oleh getaran hebat bunyi kecapi tadi, tubuh lemas seperti kehabisan tenaga dalam waktu dekat jelas mereka takkan mampu memulihkan kesehatan. Hanya seorang saja yang mampu berdiri Yaitu Ang hoa Kaucu Ui Bwe ing. Firasat jelek telah menyelimuti sanubarinya.

Sungguh bukan kepalang rasa kagetnya karena disaat2 genting pada petikan snar kecapinya yang sudah mencapai klimaks itu, mendadak terdengar pekik suara aneh yang menggagalkan segala usaha dan jerih payahnya. Tapi itu

hanya perasaan lahiriah, gugup, bingung, gelisah dan jeri. Firasat jelek itu membuatnya terbayang kembali pada kesan dilembaran pertama di waktu dirinya berhasil merampas buku pelajaran memetik kecapi milik Thian-ho-lujin dahulu.

Masih segar dalam ingatannya pada lembaran pertama dibuka pelajaran ilmu kecapi itu ada ditulis : *"Lagu ini dapat merebut kekuatan dahsyat yang terkandung dalam maya pada, merupakan lagu yang tiada taranya sejak dulu kala sampai jaman kini, langit bumi akan iri padanya, bagi yang mempelajari lagu ini, pantang menggunakannya untuk berbuat jahat, membanggakan diri dan bersimaraja, apalagi melakukan kelaliman dikalangan persilatan.*

Setelah menghabiskan seluruh daya upaya dan memeras keringat akhirnya aku berhasil menyelami buku peninggalan Thian-ki Lojin, namun belum pernah aku mengagulkan diri di Bulim, maka aku bersumpah tidak akan menggunakan kedahsyatan yang luar biasa untuk mencelakai orang lain, itu akan melanggar kekuatan Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, diwaktu aku mempelajari seni laga yang satu ini, pernah aku bersumpah didepan buku warisan Thian-Ki Lojin, siapapun yang akan mempelajari seni lagu ini, terutama lagu kedua, sekali2 dilarang sembarangan memainkan dimuka umum apalagi untuk melukai atau membunuh manusia, siapa berbuat jahat dia pasti akan memperoleh ganjaran setimpal. Hal ini perlu diperhatikan, ingat baik2."

Pada halaman kedua tertulis huruf2 besar yang berbunyi: "Senar utuh manusia hidup, senar putus manusia melayang."

Waktu membaca huruf2 ini Ui Bwe ing hanya tertawa dan menganggap remeh, pikirnya; "Bila aku sudah mempelajari seni lagu yang tiada taranya ini, siapa lagi yang mampu melawanku diseluruh kolong langit ini, lalu siapa lagi yang mampu mengusik diriku." Walau demikian setelah dia benar2 berhasil menyelesaikan pelajaran seni lagu yang hebat ini,

selama ini tak berani dia sembarangan memetikanya apalagi lagu ketiga.

Tapi situasi malam ini cukup gawat, didesak oleh situasi dilembari ketamakan hatinya lagi, maka timbul niat jahatnya hendak menjaring seluruh musuh yang bakal menjadi saingannya dalam mencapai keinginan, maka dia memetik lagu yang ketiga. Sungguh tidak pernah terpikir dalam benaknya, dalam detik2 yang gawat itu, tahu2 berkumandang pekik naga yang mengalun lembut berisi sehingga snaar kecapinya tergetar putus, lagu ketiga itupun tak kuasa dipetikanya rampung.

Dikala sanubarinya mengalami pukulan yang cukup berat ini, hati bimbang, rawan dan dibayangi ketakutan itu, maka huruf2 yang tertera dihalaman kedua sebagai peringatan itu kembali terpampang didepan matanya.

Firasat jelek seketika melembari relung hatinya pula, mau tidak mau dia bergidik seram sendiri.

Ui Bwe-ing tahu pekik naga ini dilakukan oleh seseorang, kedengarannya amat halus, lembut tapi tajam, mengandung kekuatan alamiah yang tak terbandung dan tak terlawan meski dengan senar kecapinya dan lagu maut yang terbuat dari baja murni sekalipun, kenyataan senar kecapinya putus, maka sadarlah ia bahwa seorang ksatria, pendekar besar yang sakti telah hadir didalam pertemuan besar ini.

Maka sumpah Thian-hu Lojin yang dia tuangkan didalam tulisannya dibuku pelajaran kecapi ciptaannya itu, seperti berubah menjadi pisau menusuk keulu hatinya. Teramat panjang dan ber tele2 kejadian ini dituangkan dalam tulisan ini, padahal kejadian teramat singkat dan hanya terkilas dalam benak Ui Bwe-ing. Begitu senar putus segera dia berjingkrak berdiri, wajahnya tampak beringas, sinar matanya menghi jau kelim, sambil menyapu sekelilingnya, dia membentak geram: "Siapa yang datang?"

Pekik naga berhenti, diatas puncak bukit pendek sana berkumandang gelak tawa, seseorang menjawab lantang: "Cayhe Ling-Ji-ping." Belum habis suaranya, bayangan seseorang melayang turun.

Lekas Ang hoa Kaucu menengadah. Memang benar, yang melayang turun adalah Ling-Ji-ping, tetap mengenakan jubah hijau pupus yang sudah luntur warnanya, alis tegak berwajah tampan dan bersikap gagah.

Semula Ui Bwe-ing masih belum tahu entah jago kosen siapa yang menggagalkan usahanya, maka hatinya amat tegang, kini melihat pemuda ganteng yang masih ingusan ini, rasa tegangnya seketika tersapu bersih, hawa nafsu yang telah melembari wajahnya seketika sirna pula, ujarnya dengan nada genit: "O, kiranya kau."

Ling-Ji-ping tertawa kaku, katanya: "Kau tidak mengira bukan."

Senyaring mutiara menggelinding diatas piring cekikik tertawa Ui Bwe-ing, katanya, "Sungguh tidak terduga, berpisah beberapa hari dari mana kau mempelajari ilmu tarik suara gembor-gembor itu, ternyata dapat melawan permainan kecap mautku pada lagu ketiga, malah....,"

"Menggetar putus senar kecapimu bukan?"

"Betul," ucap Ui Bwe-ing menarik suara panjang. Mulut bicara, lirikan matanya menjadi liar menyapu sekelilingnya, se-akan2 dia tidak percaya, dalam beberapa hari saja entah dari mana Ji-ping dapat menguasai ilmu sehebat itu.

"Kaucu," ujar Ji-ping dengan tawa angkuh "tidak usah mencarinya, pekik naga tadi memang aku yang melakukan, tapi aku tak menduga bakal menggetar putus senar kecapimu, sungguh harus disesalkan."

"Darimana atau dari siapa kau mendapat warisan ilmu itu? Apalagi itu merupakan latihan Lwekang yang harus dimulai

sejak bertahun2 lamanya, umpama kau memiliki kondisi badan luar biasa, juga tidak mungkin dapat mencapai taraf yang luar biasa."

"Jadi Kaucu tidak percaya."

"Bukan tidak percaya, tapi tidak mungkin."

"Serba serbi keanehan didunia ini terlalu banyak, umpamanya, Thian-hu Lojin bangkit kembali dari liang kuburnya, malah beliau pernah datang ke Ceng-seng-san, apa itu juga tidak mungkin?"

Berubah hebat rona muka Ui Bwe-ing, teriaknya: "Apa katamu?"

"Kataku, Thian-hu Lojin hidup kembali malah pernah berada dipegunungan ini."

Tiba2 Ui Bwe ing terloroh dengan mendongak kepala, serunya : "Orang she Ling, di hadapan Ui Bwe-ing berani kau membual. Ilmu yang kau pamerkan tadi jelas bukan warisan Thian hu Lojin, apa lagi sudah sejak delapan belas tahun yang lalu Thian hu Lojin sudah meninggal."

"Lho, bukankah kau pernah bilang beliau mengasingkan diri?"

"Hihihi....." tawa bingar berkumandang dari mulut Ui Bwe ing dengan manggut dia tatap Ling-Ji-ping lekat sorot matanya memancarkan cahaya penghinaan, "orang she Ling kau kira kau ini pintar hendak menggertakku dengan kebesaran nama Thian hu Lojin tapi, kau tidak akan menduganya sejak lama Thian hu Lojin sudah mati malah aku sendiri...." Sampai disini tiba2 dia sadar telah kesalahan omong, maka cepat2 menggeram perkataannya.

Ling-Ji-ping menyeringai katanya, "kau sendiri yang menguburnya?"

"Betul."

"Mengubur mayatnya? Atau melenyapkan jiwanya?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu?" desis Ui Bwe Ing dengan tatapan mengancam.

"Mudah saja." ujar Ling-Ji-ping, "umpamanya mereka yang telah menjadi korban, kau tidak mengubur mayat mereka tapi kau telah melenyapkan jiwa mereka."

Tiba2 Ui Bweling maju selangkah, sorot matanya tampak liar dan marah tiba2 mem bentak: "Siapa yang memberitahu semua itu ke pada kau?"

"Orang tua yang hampir saja kau kubur jiwanya."

"Kau pembual."

"Kau lebih pantas jadi pembual." mendelik mata Ling-Ji-ping, "dalam hujan lebat memeluk dan merayu, mengkhianati guru mencelakai jiwanya, lalu kau buang kelembah serigala."

Ui Bwe-ing seperti disengat kala, jantungnya serasa hampir pecah, perbuatan kejinya delapan belas tahun yang lalu, dari mana Ling-Ji-ping bisa tahu? Betulkah dia belum mati? Tanpa sadar dia menyurut dengan muka pucat, suaranya tergetar: "Kau.....kau...."

Sesaat lamanya dia tidak kuasa mengeluarkan perkataannya, tapi akhirnya tercetus juga pertanyaannya: "Apakah dia sekarang berada di bukit ini?"

"Sudah kembali ke Thian-hu," ujar Ling-Ji-ping datar.

Mendengar Thian hu lojin belum mati, serasa terbang arwah Ui Bwe-ing, kini setelah tahu orang yang ditakuti itu pulang ke Thian-hu, rasa tegang dan paniknya pelan2 mulai mereda, setelah tenangya diri dan menarik napas panjang, sikap centilnya kembali menghias wajahnya:

"Ya, aku mengerti sekarang. Kalau demikian dia memang belum mati. Setelah kemari dia pulang pula, itu berarti dia

tidak lebih hanya mayat hidup belaka, dan paling banter bercerita tentang perbuatanku itu serta menurunkan beberapa ilmu kepada kau. Tapi orang she Ling, kau harus tahu, ilmu yang baru dipelajari dan belum dilatih sempurna, betapa sih ampuhnya? Umpama benar kau telah mendapat warisan seluruh ilmunya, apa yang kau dapatkan Ui Bwe ing juga pernah mempelajarinya, tapi yang pernah kuelajari belum tentu kaupun mendalaminya?" setelah tertawa dingin menyambung. "Apalagi, semua itu adalah urusan intern dari Thian-hu, kau orang she Ling ada hak apa mencampuri."

Ling-Ji-ping tertawa gelak2, katanya angkuh. "Jikalau orang she Ling punya hak dan setimpal membikin bersih nama baik perguruan Thian hu, apa pula yang mau dikatakan"

"Wah, sombong? Dengan bekal Kungfumu? Atau berdasar pidatomu tadi?"

Tiba2 Ji-ping merogoh kantong mengeluarkan Thian hu ling ki diacungkan tinggi diatas kepala serta membentak. "Ui Bwe ing, kau kenal panji ini?"

Melihat Ji-ping mengeluarkan Thian-hu-ling-ki, sungguh kaget Ui Bwe-ing sampai melompat mundur, wajahnya berubah pucat dan panik, tapi lekas sekali sikapnya sudah kelihatan tenang pula, tiba2 dia malah cekikikan nyaring, katanya. "Aduh, hebatnya, itulah Ling-ki milik majikan Thian-hu?"

"Ui Bwe-ing berlutut."

"Siapa sih yang sedang bicara?"

"Majikan Thian-hu yang sekarang."

Ui Bwe-ing melongo, tapi lekas sekali dia pun tertawa lebar pelan2 dari kantong bajunya diapun mengeluarkan sebuah panji serta diangkat tinggi diatas kepala pula, panji kecil itu berkibar ditiup angin, itupun Thian hu-ling-ki, katanya kepada Ling-Ji-ping. "Jikalau majikan Thian hu yang merangkap

sebagai Ang hoa Kaucu, menuding seorang murid, yang baru masuk menjadi anggota Thian hu bun, menuduhnya sebagai pemalsu panji kebesaran perguruan dan menyuruhnya berlutut, apakah dia mau?"

Karuan-Ling-Ji-ping terhenyak di tempatnya. Maklum, Ling-Ji-ping tidak tahu, ada berapa sebetuhnya Thian-hu-ling-ki ini, meski dia membawa panji pemberian langsung dari Thian-hu lo jin. Lalu siapa mau percaya. Kini Ui Bwe-ing juga membawa Thian-hu-ling-ki yang sama, mengangkat diri sebagai pewaris Thian-hu-bun pula, karuan dia menjadi bingung dan kehabisan akal.

Melihat Ling-Ji-ping tak mampu menjawab, Ui Bwe-ing tertawa menahan, katanya : "Turunkan panjimu orang she Ling, untuk malam ini kau kesamplok dengan aku, bila orang lain gigimu akan rontok ditertawakan orang. Memangnya siapa mau percaya pewaris Thian-hu bun kita adalah bocah hijau macam tampangmu ini?"

Terpaksa Ji-ping simpan panji kecil itu lalu menengadah menghela napas panjang, habis tertawa dia merogoh keluar sebungkus buntalan kain hijau terus dibukanya, cahaya pelagi kemilau memancar dari dalam buntalan, itulah sebatang pedang emas sepanjang bebarapa dim yang kelihatan bergerak seperti ingin terbang.

Ling-Ji-ping genggam pedang emas itu, katanya dengan menyeringai angkuh. "Ui Bwe-ing, tentu kau kenal benda apa ditanganku ini. Sekarang kau harus tahu, siapa majikan tunggal Thian hu yang sejati?"

Berubah buruk wajah Ui Bwe ing, Gi sing kim kiam ini adalah pusaka yang selalu di-impikan sejak dia membuang Thian hu Lojin kedalam jurang serigala. Seluruh Thian hu istana langit boleh dikata telah diobrak abriknya, tapi pedang emas berbentuk hati ini tidak pernah ditemukan, tak nyana sekarang berada ditangan Ji-ping. Semula dia masih mengagulkan Kungfu yang diperolehnya dari Thian hu, dia

yakin dirinya memperoleh warisan lebih banyak dan latihanpun lebih matang, meski Ling-Ji-ping sudah diangkat murid dan mewarisi kepandaian Thian hu Lojin dalam waktu singkat beberapa banyak yang bisa dipelajarinya?

Tapi situasi sekarang jauh berbeda, Gi sing kiam adalah pedang yang mempunyai kekuatan yang paling hebat dari ciptaan Thian hu Lojin, bila Ling-Ji-ping sudah memperoleh pelajaran murni, cukup menggerakkan jari, pedang itu akan bergerak sesuai kehendaknya, betapa tinggi Lwekang musuh, tetap takkan mampu melawan kehebatannya. Peringatan yang tertera dalam buku pelajaran musik karya Thian hu Lojin kembali membayangkan didepan mata, fisarat jelek itu kembali menggelitik sanubarinya.

Tidak malu Ui Bwe ing sebagai perempuan yang banyak akal berjiwa licik dan sempit serta cerdik pandai pula, hanya sekejap perobahan sikapnya, kini senyum lebar telah menghias wajahnya pula, katanya. "Oo, Gi sing kiam memang jauh lebih berharga dari Thian hu ling ki, namun orang she Ling menurut apa yang kutahu, untuk mengendalikan pedang terbang ini memerlukan kekuatan lahir batin yang tangguh. Keinginan berpadu dengan kekuatan, pedang bersatu dengan tubuh, jikalau tidak memiliki daya latihan selama sepuluh tahun, takkan mungkin dapat menggunakan sesuka hati. Orang She Ling, kalau tidak salah ini untuk ketiga kalinya kita bertemu, kali sebelum ini yakin kau belum bertemu dengan Thian-hu Lojin, betul tidak? Menurut hematku, kira2 tiga hari yang lalu kau bertemu dengan dia bukan?"

"Betul, memang kemaren dulu." sahut Lin Ji-ping dingin.

"Nah betul dugaanku." ucap Ui Bwe-ing, "meski kau sudah hafal teorinya, dan hanya latihan dua hari, sampai dimana taraf kepandaian yang kau miliki sekarang, kira2 dapat kuukur dengan jangkauan jari2ku. Bukan aku memandang rendah dirimu, meski kau menggunakan Gi-sing-kiam, jangan bermimpi hendak mewakili Thian-hu Lojin membikin bersih

nama perguruan segala, belum tiba saatnya, kecuali kau bisa lolos dan menyelamatkan diri nanti, mencari suatu tempat dan menyembunyikan diri menggembeleng ilmu, sepuluh tahun kemudian baru setimpal kau keluar mencari pula."

Mau tidak mau goyah juga pikiran Ling-Ji-ping, bukan lawan sengaja mengolok dan mencemooh dirinya, apa yang dikatakan memang masuk akal, apa lagi sejak dia memperoleh pelajaran teori cara bagaimana menggunakan, pedang sakti ini sampai sekarang belum pernah ada kesempatan melatih diri, apakah dirinya mampu mengendalikan pedang terbang dia tidak punya keyakinan. Bila serangan pertama gagal dan pedang ini terjatuh ketangan Ui Bwe ing itu berarti dirinya bukan saja tidak berhasil menunaikan tugas, berarti telah meruntuhkan nama baik perguruan dan kepercayaan gurunya. Karena itu hatinya jadi bimbang.

Betapa tajam mata Ui Bwe ing, sekilas bola matanya mengerling, tiba2 dia menghela napas, katanya dengan air mata berlinang: "Ling Siauhiap, bahwa kau telah tahu nasib yang menimpa diriku di Thian hu dahulu, yakin kaupun maklum betapa berat tekanan lahir batin yang kualami, disamping ternoda betapa pula maluku menjadi manusia. Hingga kenapa aku harus mengkhianatinya dan turun tangan secara keji, jelas aku punya alasan kuat. Antara manusia, siapa yang mau secara jujur mengakui kesalahan awak sendiri, apa yang diceritakan Thian-hu Lojin kepadamu, hanya dua pertiganya saja yang benar, soalnya pada malam hujan deras itu untuk menyelimuti perbuatannya yang rendah dan kotor serta memalukan itu, maka kesalahan seluruhnya dia tumpuk kepadaku. Coba Siauhiap pikir, sebagai gadis belia yang masih perawan umpama aku tidak tahu malu, mungkin kah aku sudi menyerahkan kesucianku sendiri kepada seorang tua yang patut menjadi ayahku!"

Betapa rawan cerita orang, sungguh Ling-Ji-ping ikut haru dan terasa apa yang diucapkan memang beralasan, manusia memang mudah bersimpatik terhadap yang lemah, demikian pula perempuan, apalagi bila air mata telah meleleh laki2 berhati bajapun akan luluh hatinya, apalagi tutur kata Ui Bwe-ing yang memilukan disertai isak tangis yang pilu sikapnya yang memelas membakar belas kasihannya. Memang tidak pernah disadari oleh Ling-Ji-ping bahwa itulah senjata terampuh seorang perempuan untuk menundukkan laki2.

Sikap Ling-Ji-ping yang semula garang menjadi lembek, katanya: "Kau telah memunahkan seluruh ilmunya,elenyapkan jiwanya pula, bukankah perbuatanmu kelihat kejam."

Diam2 Ui Bwe-ing tertawa geli dalam hatinya, menggeser maju sedikit, katanya : "Tapi Siauhiap, semula aku sudah ingin mencari jalan pendek untuk mencuci rasa malu karena kehilangan kesucian, tapi akhirnya aku sadar aku tidak boleh mati, karena aku...."

Tiba2 dia menunduk dengan senyum malu2.

Tersirap darah Ling-Ji ping, hatinya seperti dipukul godam, tanpa terasa dia mundur selangkah, tanyanya: "Apakah karena kau telah hamil?"

"Ya," ujar Ui Bwe-ing mengerling tajam, kembali dia bersikap harus dikasihani. "Yaitu gadis cantik bernama Pek-hoa yang pernah berkenalan dengan kau itu. Ai, karena dia, terpaksa aku rela hidup menderita berselubung malu. Siauhiap, coba kau pikir anak itu tidak berdosa, bukan?"

"Ya." ucap Ling-Ji-ping manggut.

Ui Bwe-ing maju dua tindak pula, sebelum buka suara, wajahnya tampak bersemu merah, katanya kemudian dengan menghela nafas:

"Jangan kau kira usianya sudah tujuh puluhan, tapi kebutuhannya ternyata tidak pernah putus, sungguh aku tidak kuat dan betah lagi. Suatu malam di kala menindih aku, timbul amarahku karena diperlakukan tidak semestinya, maka kulakukan perbuatan tercela yang memalukan itu. Ai, meski aku sudah membunuhnya, tapi akhirnya aku menyesal juga, maka aku minggat dari Thian-hu mendirikan Ang hoa kau."

"Jadi kejadian itu atas kehendakmu sendiri, bukan diperintah dan disuruh orang lain?"

"Apakah dia yang menuduh demikian? Banyak juga dosa yang dilimpahkan kepadaku. Tapi membunuh guru mendurhakai perguruan memang dosa besar, ditambah lagi beberapa dosa lainnya juga tidak jadi soal bagiku."

Ji-ping hanya tahu bahwa Thian hu Lojin adalah seorang jenius persilatan, tapi riwayat hidup dan sepak terjangnya dimasa hidupnya hakikatnya dia tidak tahu apa2. Apalagi dalam pertemuan kemaren kemaren dulu, dia dengan laki2 tua renta yang cacat badannya tinggal menunggu waktu ajalnya, jelas tidak mungkin dia menyelami peristiwa, masa lalu yang menyangkut orang tua dengan Ui Bwe-ing, lalu siapa benar siapa salah, sukar bagi dia untuk mengambil keputusan. Tapi lantaran itu, rasa dendam dan bencinya semula terhadap Ui Bwe ing perempuan centil ini menjadi luntur.

Melihat wajah orang bimbang dan bingung, diam2 Ui Bwe ing bersorak dalam hati. Sekilas dia melirik keselingannya, dilihatnya mereka yang masih hidup sudah sekarat tak mampu bergerak. Hanya tiga duta lampu, beberapa Hwesio Siau lim dan Bu tong si cu, It ci sin mo dan Pak koat, Yu bing Kaucu, Li sin masih duduk bersimpuh diatas tanah, mereka sibuk bersamadi memulihkan kekuatan, agaknya dalam mengerahkan Lwekang menahan getaran lagu kedua, mereka sudah terlalu banyak menguras tenaga, sehingga badan lunglai dan tak mampu bergerak lagi.

Jelas yang masih mampu terjun kedalam Cui hwe kok sekarang hanya Ling-Ji-ping, tapi pemuda angkuh yang masih hijau meski memperoleh ilmu mujijat ini ternyata telah berhasil dijaring dalam muslihatnya, bila bocah ini berhasil dibekuknya, bukan saja dirinya bakal mendapat Gi sing kiam, seluruh pusaka yang digembol pemuda inipun bakal menjadi miliknya, maka bila semula dia merasa kaget akan munculnya pemuda ini, dianggapnya sebagai perintang paling tangguh kini dia malah beranggapan kehadiran Ji-ping justru bakal menambah perbendaharaan dirinya, takkan lama lagi dirinya bakal menjadi jago nomor satu di Bu-lim ini, cita2 ini jelas takkan mengalami banyak hambatan pula.

0 o o o 0dw0 o o o 0

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tirai kasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid ke 26

Ui Bwe ing jadi lupa daratan, diwaktu Ling-Ji-ping celingukan diam2 dia melangkah maju beberapa langkah lebih dekat. Berapa kali dia sudah siap menyergap dikala Ling-Ji-ping tidak perhatikan dirinya tapi dia ragu2 maklum dia kuatir bila sergapan tidak berhasil merobohkan pemuda ini seluruh akal muslihatnya bakal gagal total, bila bertempur satu lawan satu dia kuatir dirinya bukan tandingan lawan.

Adanya kekuatiran pertama menimbulkan serentetan kekuatiran yang berkepanjangan, dia jeri juga menghadapi Gi sing kiam ditangan Ling-Ji-ping maklum dia belum menjajagi setaraf mana latihan Ling-Ji-ping dalam menguasai pedang emas itu? Apalagi kejadian sudah berselang delapan belas tahun, waktu sepanjang itu membawa arti besar bagi orang persilatan yang meyakinkan ilmu sakti?

Thian-hu Lojin memang sudah dipunahkan ilmunya tapi kalau Thian-hu Lojin tidak yakin mana dia mau mewariskan pedang terbang itu kepada Ling-Ji-ping, malah Thian hu-ling-kipun diturunkan kepadanya.

Orang luar memang tidak tahu. Tapi Ui Bwe-ing adalah murid didik Thian-hu pula jelas dia tahu bahwa Thian-hu ling ki hanya ada satu, panji yang dia keluarkan tadi adalah paku. Ling-Ji-ping tepuk dada sebagai pewaris majikan Thian hu bun hal itu jelas tidak salah, karena panji kebesaran Thian hu Lojin sudah berada ditangannya.

Karena itu, syukur dia tidak turun tangan, bila mau turun tangan sekali sergap harus berhasil membekuk atau membinasakan pemuda ini, kalau gagal jelas dirinya yang bakal celaka.

Karena itu dia ragu2, ingin memanfaatkan kesempatan yang sekilas itu, tapi kesempatan yang teramat pendek ini justeru sukar mencapai hasil yang diharapkan, karena dia insyaf pemuda yang berdiri didepannya ini, sekarang bukan tokoh sembarangan jago, tapi adalah pemuda yang beruntun mendapat pengalaman aneh sehingga kini membekal kepandaian silat yang susah diukur apalagi sekarang dia sudah menjadi pemilik istana langit yang disegani itu, pekik naganya tadi sudah membuktikan kebesaran ilmu yang dipelajarinya sehingga snaar2 kecapi iblisnya putus seluruhnya. Dari sini dia menyimpulkan pula bahwa pemuda ini memperoleh ilmu mujijat lainnya entah dari siapa, yang terang taraf kepandaian pekik naga itu jelas lebih tinggi lebih murni dan suci dari Thian

hu Lo jin dimasa jayanya dulu. Itulah sebabnya kenapa sejauh ini Ui Bwe ing Ang hoa Kaucu yang terkenal cerdas, pandai dan licik ini masih lambat2 turun tangan.

Lantaran keraguannya ini, sehingga dia kehilangan kesempatan yang paling baik. Pada hal menghadapi cerita yang mengesankan dari perempuan centil macam Ui Bwe ing yang pernah mencelakai Thian hu Lojin ini, hakikatnya Ling-Ji-ping tidak siaga sama sekali, tapi bila ujung matanya melihat gerakan langkah yang mendekat lebih maju, sontak benaknya berdegup dan timbullah kesiap siagaannya. Dengan menyeringai dingin, segera dia menyusut mundur dua tindak, pikirnya: "Perempuan jalang yang licin, hampir saja aku ketipu olehmu."

Pada saat itulah, dibelakangnya sebuah suara berkata dengan sendu: "Jangan kau percaya pada ocehannya, ceritanya bohong belaka."

Sebelum Ji-ping sempat berpaling melihat siapa yang bicara, mendadak Ui Bwe-ing telah memekik kalap, berbareng kedua tangannya bergerak silang terus didorong kedepan, angin badai seketika menderu kencang melandai ke arah Ling-Ji-ping.

Sebetulnya kesempatan baik ini memang telah dimanfaatkan oleh Ui Bwe-ing, sayang dia buru2 bertindak setelah melihat orang yang bicara dibelakang Ling-Ji-ping, gerakannya gugup lagi, karena dia harus mencegah orang itu bicara lebih banyak, bila dia bertindak sedikit lambat, diwaktu Ling Ji-ping menoleh kebelakang, mungkin keadaan sudah berubah.

Celaknya Ui Bwe-ing justru buru2 turun tangan, begitu mendengarkan teriakan, Ling-Ji-ping kaget dan dilihatnya muka orang yang beringas dua tangan bersilang, maka terbitlah angin badai yang menerjang kearah dirinya. Hatinya kecut ingin melawan dengan Tin thian-sik, namun tangan menggenggam Ci-sing-kiat, dalam kerepotan tanpa pikir

tangannya terayun menimbulkan pedang emas itu seperti menyambit senjata rahasia. Berbareng telapak tangan terbalik melancarkan salah satu jurus dari Cap-ji-te-sat-jiu membelah dahsyat.

Baru saja kedua telapak tangannya didorong kedepan, mendadak dilihatnya sinar kuning cemerlang menyilaukan mata, Gi sing-kiam di tangan Ling-Ji-ping ternyata melesat terbang kearah dirinya, dia kira Ji-ping telah kerahkan tenaga kendalikan pedang, darahnya tersirap, sebelum serangannya dilontarkan sekuat tenaga, lekas dia menjejak kaki melompat jauh menyelamatkan diri.

Jikalau dia berlaku tenang dan menggunakan cara biasa seperti kaum persilatan menyambuti senjata rahasia, Gi-sing-kiam it akan jatuh ketangannya dengan mudah, maka lembaran sejarah persilatan bakal beroba seratus delapan puluh derajat. Sayang Ui Bwe-ing sudah kebacut jera terhadap pedang emas ini, tahu dirinya dipihak yang salah lagi. Dikala dia melompat mundur itu tenaga pukulan yang dilontarkan ditarik balik. Dibelakang Ling Ji-ping terdengar pula suara gelisah. "Lekas gunakan pelajaran Thian hu Lojin untuk kendalikan pedang emas itu, kalau mengadu Lwekang jelas kau bukan lawannya."

Ling Ji-ping menjadi sadar oleh peringatan ini, lekas dia memusatkan pikiran menuangkan batin, hawa murni dipusatkan di pusar, sesuai ajaran yang diterimanya dia semadi dengan kedua mata mengawasi pedang emas yang meluncur kedepan itu. Pedang emas yang sudah melayang kebawah hampir menyentuh bumi itu mendadak menukik balik serta mengeluarkan suara mendesing keras dua kali, tahu2 menjulang tinggi keangkasa.

Baru saja Ui Bwe ing berdiri tegak dilihatnya pedang emas itu sudah berputar mumbul dengan desing suaranya yang membingungkan sudah tentu serasa terbang arwahnya, hanya lari satu2nya jalan untuk menyelamatkan diri. Tanpa hiraukan

Ling Jiping, ditengah gerungan kalapnya, kedua lengan bajunya dikebutkan beberapa kali selapis pusaran angin kencang seperti membungkus dirinya, sebat sekali dia sudah melesat jauh kesana, gerakannya seenteng bidadari melayang di udara arahnya kebawah ngarai disebelah kiri.

Suara dibelakang Ling-Ji-ping kembali mendesak gugup. "Lekas kendalikan pedang dan kejar dia celaka bila dia melarikan diri,"

Ling-Ji-ping tertawa dingin dalam hati, pikirnya. "Ui Bwe ing, apa kau mampu lari? Kalau kau tidak mampus dibawah pedang ini, Thian hu Lojin tidak akan merem di-alam baka." Tak nyana baru saja pikirannya timbul pedang emas yang berputar ditengah angkasa itu tiba2 melesat kencang kedepan laksana bianglala, dengan suara desingnya yang membising kuping mengudak kearah Ui Bwe ing.

Maklum pedang itu di namakan Gi-sing kiam atau pedang hati, hati berkeinginan pedangpun bergerak, maka begitu pikiran Ji-ping bekerja, pedang itu lantas melaksanakannya. Ui Bwe-ing sudah lari puluhan tombak jauhnya, tiba2 didengarnya desing pedang sudah berada diatas kepalanya, saking kejut dan takutnya dia melompat jauh kedepan pula sungguh kebetulan, dihadapannya tiba2 berdiri dua orang, keduanya mengekeh tawa dingin, seorang menuding yang lain mencengkram ke arah dada dan lehernya.

Dalam paniknya melarikan diri, Ui Bwe ing tidak sangka didepannya bakal ada orang mencegat dengan sergapan yang mematikan lagi, segera dia kerahkan tenaga memberatkan tubuh sehingga luncuran tubuhnya anjlok ke bawah, berbareng dia membalik tangan memukul dengan gempuran angin dingin,

"Blang blum," dua ledakan keras menggetar bumi. Kedua orang yang menyergap tergentak mundur akhirnya roboh terguling. Tapi pada saat yang sama terdengar Ui Bwe ing menjerit keras dengan suara mengerikan.

Gi-sing kiam telak menancap di punggungnya, tubuhnya terhuyung maju beberapa langkah lalu tersungkur jatuh mencium tanah.

Lekas sekali Ling-Ji-ping sudah memburu tiba, lekas dia cabut pedang emas, sesaat dia berdiri melongo, perasaannya hambar mengawasi Ui Bwe ing, sungguh tidak kira bahwa Ui Bwe ing dengan kecapi iblisnya yang telah membinasakan ratusan manusia ini, ternyata ajal dibawah pedang emas kecil ini, mungkin inilah yang dinamakan karma dalam agama Budha.

Ui Bwe ing mengeluh tertahan, pelan2 dia meronta serta membalik badan, sorot matanya pudar. Diluar dugaan sorot matanya tenang tenteram, tiada dendam tiada kebencian, lama dia menatap Ling-Ji-ping, akhirnya manggut2 katanya tergagap dengan suara lirih. "Nah kau..... tindakanmu memang betul, aku... aku... tidak membencimu." Suaranya lembut welas asih, seperti seorang ibunda tengah memberi wejangan kepada puteranya.

Ling-Ji-ping terharu, dia tak tega setelah menghela napas dia berkata: "Jangan kau menyalahkan aku, melaksanakan tugas dari pesan Thian-hu Lojin."

"Dia....dia sudah mati?"

"Ya, dihitung waktunya memang sudah tiba saatnya, karena waktu kemaren dulu, dia memberitahu kepadaku, paling lama kuat bertahan tiga hari."

Tak tertahan berlinang air mata Ui Bwe-ing, sesal dan derita, bukan derita badaniah tapi adalah derita kenangan masa lalu, dengan suara tersendat dia berkata : "Nah, baiklah aku akan mohon pengampunan kepadanya. Syukur Thin-hu-bun memperoleh pewaris seperti dirimu, aku.... aku amat senang, tapi selanjutnya kau harus hati2 berhadapan dengan Thiat-tok-sin kun dan orang2 Tok-kiong, memang aku diperintah orang, kematian baru membebaskan dosa2ku,

hidup ini serba menderita, dan lagi...." suaranya berganti keluhan tertahan, agaknya dia menahan sakit yang luar biasa, matanya terpejam, darah masih terus mengalir dari lobang lukanya.

"Masih ada pesanmu?" tanya Ling-Ji-ping.

Ditengah derita kesakitan pelan2 Ui Bwe-ing membuka matanya, pandangannya menatap wajah Ling-Ji-ping yang tampan, beberapa kali mulutnya terbuka, akhirnya tercetus suaranya yang lirih. "Anakku itu...." setelah menarik napas yang mulai tersengal baru melanjutkan, "Pek-hoa kuserahkan kepada kau. Bimbinglah dia." Habis berpesan kembali dia menggeliat menahan sakit, wajahnya berkerut pelan2 tubuhnya lunglai dan jiwapun melayang.

Mengawasi perempuan jahat yang akhirnya bertobat dan penuh penyesalan menjelang kematiannya ini, Ling-Ji-ping hampir tak kuasa mengendalikan perasaannya sendiri. Lama dia berdiri menjublek.

Tiba2 seorang menghela napas dibelakangnya, katanya lirih. "Dia sudah mati, untuk apa kau berdiri saja di sini."

Ji-ping lantas ingat suara orang yang beberapa kali memberi peringatan kepadanya, lekas dia berpaling. Ternyata Lian hoa yang tadi dia tutuk Hi-at-tonya.

Lian hoa menghela nafas katanya. "Kenapa orang baru menyadari kesalahannya menjelang kematiannya. Bila diwaktu hidup dia sudah insaf, bukankah banyak kejadian yang mengenaskan dapat dihindarkan?"

"Itulah yang dinamakan perkataan seorang menjelang kematiannya, pesannya adalah tulus dan baik. Pepatah juga bilang menyesal setelah kasep."

"Ya, aku mengerti. Manusia dikala dia hidup, pasti mempunyai nafsu dan keinginan, tapi bila dia menyadari hidupnya tiada harapan lagi, nafsu dan keinginan itupun

lenyap. Baik buruk timbul hanya sekilas, bukankah begitu analisis?"

"Ya, mungkin demikian," ucap Ling-Ji-ping.

Lian hoa menghela napas katanya. "Pendek kata manusia tersesat lantaran dikejar ketamakan hati, gila pangkat gila harta, lalu apa yang diperolehnya diakhir hayatnya? Kala pangkat dan harta demikian yang lain bukankah sama saja, sekarang aku lebih paham lagi, bagaimana harus menjadi manusia."

Serta merta matanya mengerling kearah Ling-Ji-ping, rona mukanya yang semula kelihatan rawan, seketika tersapu bersih wajahnya kelihatan cerah mengulum senyum.

Ling-Ji-ping tidak memperhatikan, karena dia sedang memikirkan hal lain, tanyanya: "Dari mana nona tahu akan cerita Ui Bwe ing tadi bohong belaka?"

"Sudah temu aku tahu." Lian hoa tertawa tawar, "selama belasan tahun aku ikut dia, martabat dan wataknya aku tahu jelas, sekali pandang aku lantas tahu jiwanya yang sangat munapik."

"Syukur nona memberi peringatan kepada ku, hampir saja aku tertipu."

Tiba2 Lian hoa bersuara tertahan, katanya : "Ada orang datang."

Di belakang gelak tawa orang, seorang berkata : "Buyung, sungguh tak nyana dua hari berpisah, ternyata kau memperoleh mujijat lagi."

Lekas Ji-ping menoleh, tiga duta lampu entah kapan tahu2 sudah berdiri jajar di belakangnya, yang bicara adalah Kui-tiap-sin Leng Tong.

Melihat ketiga orang ini, sekilas Ling-Ji-ping mencuri lihat mimik muka perempuan baju putih, tampak wajahnya serius, sorot matanya menatap kebumi, agaknya pura2 tidak kenal.

Dengan seringai angkuh Ling-Ji-ping sambut mereka, katanya: "Cepat juga kalian memulihkan diri."

"Anak licik," ujar Hiat ing-cu, "ternyata kau ikut berjasa, biarlah malam ini kuampuni jiwamu."

Ling-Ji-ping menjengek ketus, serunya. "Kenapa tidak dikatakan aku mengampuni kalian malah?"

"Buyung." seru Kui-tiap sin. "jangan kau ribut mulut, soalnya kau tidak punya waktu lagi, apalagi kau keparat ini mungkin tidak menduga, kami bisa pulih secepat ini."

"Apa gunanya mengoceh, apa maksud kalian mencari aku?" tantang Jiping.

"Wah, sudah tahu pura2 tanya." Teriak Leng Jong, "baik, aku ingin tanya satu hal."

"Hal kedua menuntut gelang naga bukan?" sindir Ji-ping.

"Hehe, kau bocah ini memang pintar."

"Soal apa yang ingin kau tanya?"

"Pekik setanmu tadi apa namanya?" tanya Kui tiap sin dengan tatapan mata liar, "dari mana kau bocah ini mempelajarinya?"

Dingin dan ketus jawaban Ji-ping: "Apa penting kau ketahu?"

"Thian hu Lojin si tua bangka itu jelas tidak memiliki ilmu dari aliran Hud itu."

"Tajam juga pandanganmu, kalau sudah tahu ajaran murni dari aliran Hud, buat apa tanya lagi?"

"Lohu menuntut kau keparat ini menyebut nama orang yang mengajar kepada kau?"

"Ling Jong," bentak Ling-Ji-ping, "apa tidak salah kau main perintah terhadapku?"

"Umpama perintah, memangnya tidak boleh?"

"Terhadap Ling-Ji-ping? Atau terhadap majikan Thian hu bun yang sekarang?"

Bayangan merah berkelebat, Hiat ing cu tertawa katanya: "Bocah, jadi sekarang kau mengagulkan diri sebagai majikan Thian hu bun?"

Membesi muka Ling-Ji-ping, desisnya: "Thian hu lingki, Gi sing kim kiam, memangnya ke dua pusaka ini belum jelas menunjukkan kedudukanku?"

"Umpama Thian hu Lojin berada disini, Lohu juga begitu tanya padanya, hoho, anak keparat, jangan kau kira memiliki Gi-sing kim kiam lantas berani bertingkah dihadapan lohu, bocah, ketahuilah, setelah mencicipi darah, Gi sing kiam baru bisa digunakan lagi tiga hari kemudian, memangnya kau tidak tahu akan rahasia ini?"

"Benar Siauhiap," baru sekarang perempuan baju kuning menimbrung, katanya: "sekarang kau harus maklum akan hal ini," matanya mengerling tajam kepada Ling-Ji-ping. Suaranya lembut, kerlingannya mengandung arti mendalam, seolah2 dia memberi arti kisikan, "Hati2, hanya mengandal kekuatan Gi sing kiam, kau masih bukan tandingan mereka berdua."

Lekas sekali Ling-Ji-ping memaklumi situasi yang dihadapinya, maka dia berkata dengan tawa khas dingin: "Kedatanganku malam ini tidak melulu ingin mengagulkan pedang emasku ini."

"O, jadi kau masih memiliki ilmu mujijat lainnya, Lohu tetap mengajukan pertanyaan semula, hayo jawab," desak Kui-tiap-sin.

"Apa betul harus kujawab?"

"Bila kau bersikap sedikit lunak," ujar Hiat-ing-cu, "tadi Lohu sudah katakan, karena kau bantu memutuskan snaar kecapi iblis itu kau sudah membuat jasa, maka malam ini Lo hu tidak akan cari perkara terhadapmu."

Mendadak Ling-Ji-ping tersenyum lebar, katanya kalem; "Baiklah, akan kukatakan kalian dengar baik2."

Kui-tiap-sin terkekeh, katanya: "Kiranya kau buyung ini tahu diri."

Dengan sinis Ji-ping lirik ketiga orang, lalu berkata : "Itulah Hu-mo-sin hoat ajaran Hud yang peranti menundukkan setan siluman, dan yang mengajarkan kepadaku sudah tentu adalah Humb Tayte yang ahli meringkus siluman membekuk setan."

Hiat-ing-cu menggerung gusar, tubuhnya tiba2 berkelebat, kabut merah segera membungkus tubuhnya, ditengah kabut itulah tiba2 dia membalikkan sepasang telapak tangannya. Ji-ping diserangnya dengan dampratan angin kencang.

Ling-Ji-ping murka, baru saja dia pasang kuda2 siap melawan, tiba2 Lian-hoa dibelakang menjerit kaget: "Jangan dilawan, itulah Hoat-hiat-ciang." Sebelum dia sempat bersikap lengannya sudah ditarik Lian-hoa melompat jauh beberapa tombak.

Pada saat itulah diatas bukit berkumandang percakapan Hwesio pemabuk dan Hwesio gila : "Setan arak, tiga hendak mengeroyok satu coba katakan adil tidak ?"

Hwesio pemabuk ter-loroh2 serunya: "jadi memangnya kau tidak terima?"

"Tergantung kau setan arak ini berani tidak?"

"Baik, hayo kau gila jalan didepan."

"He, kau benar2 penakut."

"Bukan takut, Bila kau gila mati, setan arak akan mengubur jenazahmu. Jikalau dua2nya mampus, siapa yang mengubur badan kita."

"Tidak mau, kalau ingin mati, hayo mati bersama."

"Tidak mau, kepalaku yang gundul ini tidak mau digantung diatas maklumat kematian."

"Tidak mau juga harus mau. Hayo jalan."

Mendengar percakapan orang diatas bukit terpaksa Hiat ing cu menghentikan serangannya terhadap Ling-Ji-ping, sekilas dia menengadahkan keatas.

Lian hoa dibelakang Ji-ping berbisik: "Syukurlah mereka telah datang."

Tapi bukan saja tidak senang, Ji-ping malah mengerut kening, pikirnya : "Untuk apa kedua Hwesio itu kemari? Membantu jelas tidak mungkin, sebaliknya aku harus berkuatir akan keselamatan mereka malah."

Waktu dia mendongak, dilihatnya Hwesio gila dan Hwesio pemabuk tangan bergandeng tangan tengah melompat turun dari atas bukit. Hwesio gila ternyata mengembangkan Ginkang Hu hun sin hoat.

Terbeliak mata perempuan baju putih mulutnya mengeluarkan suara lirih, Kui tiap si dan Hiat ing cu tidak mendengar.

Begitu melayang turun kedua Hwesio itu cengar cengir sambil saling sikut menyikut. Hwesio gila membuka suara lebih dulu. "Mau berkelahi? Baiklah aku ikut satu."

Kui tiap sin ter-kial2, katanya: "Kalian kepala gundul ini juga mengantar kematian?" tiba2 roman mukanya beringas kampak ditangannya terangkat sambil menatap kedua Hwesio kakinya melangkah pelan2.

Hanya tiba2 Hwesio gila menjerit dengan gerakan lucu tiba2 dia berputar sembunyi ke belakang Hwesio pemabuk seraya berkaok, "setan arak kiranya dia si setan kampak. Jelas aku tidak bisa menang hayo lekas kau lawan dia."

Ternyata Hwesio pemabuk juga menyurut mundur, sambil melangkah mulutpun berteriak, "Gila, kau bukan tandingannya, akupun bukan lawannya, tadi aku bilang tidak mau turut kau justru menyeretku kemari."

"Sudah berani datang, harus berani menghadapiku, kepala gundul, serahkan jiwamu." Ancam Kui tiap sin sambil mengayun kampak.

Mumpung Kui tiap sin bicara, tiba2 Hwesio pemabuk membalikkan tangan menangkap lengan Hwesio gila serta menyeretnya berputar kini ganti dia yang sembunyi dibelakang Hwesio gila.

Sudah tentu Hwesio gila mencak2 ketakutan dan gugup, kedua tangannya mencakar tak karuan sambil me-ronta2, seolah2 dia hendak membebaskan diri dari pegangan Hwesio pemabuk, tapi selalu usahanya gagal, karuan dia berteriak gelisah. "Setan arak, berbuatlah baik si gila ini jelas bukan tandingnya. Sekali kampaknya terayun, tubuh si gila ini tanggung terbelah menjadi dua."

"Aku tidak peduli, aku kepala gundul belum mau mati, gila, kau di sini saja, aku mau pergi." Habis berkata tiba2 dia lepas pegangan, sebelum berlalu sempat memonyongkan mulutnya dengan tawa geli kepada Ling-Ji-ping terus sipat kuping keatas bukit.

Mendengar Hwesio pemabuk mau lari karuan Hwesio gila makin gugup teriaknya. "Mana bisa kau lari akupun lari."

Kui Tiap sin terkekeh senang serunya. "Kalian jangan harap bisa lolos." Lenyap perkataannya ternyata dia tidak lari menubruk, dari kejauhan kampaknya dia ayun membelah kearah Hwesio pemabuk yang melarikan diri, segulung angin

keras segera menerpa kepungung Hwesio pemabuk. Mendadak terdengar kepala gundul itu menjerit, tubuhnya melejit minggir kesamping terpaut serambut, hampir saja tubuhnya terbelah oleh terjangan angin kampak Kui tiap sin.

Berhasil berkelit Hwesio pemabuk ternyata sempat menoleh dan berseru. "Gila, tolong kau tahan dia sebentar biar aku lari lebih dulu." Di tengah perkataannya tubuhnya telah melompat jauh beberapa tombak.

Melihat bacokan kampaknya luput Kui tia sin menggerung penasaran sambil menggerakkan kampaknya tiba2 dia melejit mumbul ke atas terus mengudak kencang laksana segumpal mega meluncur kearah Hwesio pemabuk.

Begitu Kui tiap sin mengejar Hwesio pemabuk, Hwesio gila malah berhenti berlari dan berdiri tegak sambil menoleh tertawa meringis.

Tiba2 Ling-Ji-ping teringat satu hal, sekilas dia melirik kearah Hiat ing cu, dilihatnya orang tetap berdiri ditempatnya tak bergerak pandangannya menatap kearah Kui tiap sin yang lari mengudak Hwesio pemabuk.

Sekarang baru dia sadar tujuan Hwesio jenaka ini bermain sandiwara ternyata memancing Kui tiap sin mengejar dirinya supaya kekuatan lawan terpencar. Sementara perempuan baju putih diserahkan kepada Hwesio gila jikalau benar perempuan baju putih adalah adik kandung Hwesio gila yang amat di rindukan selama puluhan tahun maka kinilah saatnya mereka mendapat kesempatan untuk saling bertemu.

Maka sorot matanya berputar menatap ke arah perempuan baju putih dilihatnya orang tengah menatap Hwesio gila dengan pandangan penuh selidik, mimiknya menampilkan rasa bimbang dan curiga.

Tergerak hati Ling-Ji-ping, mendadak dia berteriak: "Taysu, Hu hun sin hoat kehadiranmu itu teramat cepat gerakannya, kenapa tidak lekas kau pergi bantu saudaramu?"

Betul juga, tampak perempuan baju putih tersentak kaget, serunya: "Apa betul kau mahir Hu hun sin hoat? Dari mana kau mempelajarinya?"

Lebar tawa Hwesio gila, tanpa menjawab tiba2 dia mengebas lengan baju, sebab sekali dia kembangkan Hu hun sin hoat terus melejit terbang keatas bukit.

Sekilas perempuan baju putih mengerling kearah Ling-Ji-ping dengan pandangan prihatin, tapi sengaja dia membentak: "Hwesio lari kemana kau." Pakaianya tampak melambai hebat sekali dia mengudak keatas bukit.

Sekarang persoalan lebih gampang diurus, menghadapi seorang Hiat ing cu jauh lebih mudah dan enteng, dengan kekuatan tiga jurus Tin thian cang, meski tidak mampu menandingi lawan, kira2 dia masih mampu bertahan beberapa kejam, pelan dia simpan Gi sing kiam kedalam kantong bajunya, lalu mengerahkan setaker hawa murninya, tantangnya kepada Hiat ing cu. "Marilah, sekarang tinggal kau menghadapi aku."

"Hehehe." Hiat ing cu ter-loroh2, "kau memang patut di puji, berani menantang Lohu."

"Pewaris tunggal Thian hu bun, kenapa tidak berani?"

"Bagus, bagus, bagus." Hiat ing cu ter-loroh2. "Ternyata kebesaran Thian hu yang kau agulkan? Agaknya kau bocah ini sudah lupa, tadi kudengar percakapan kalian. Thian hu Lojin sudah mati, umpama dia belum mati, cepat atau lambat aku memang hendak meluruk keistana langitnya itu. Sekarang tugas ku jadi ringan, tak usah meluruk jauh2 ke sana. Tadi mengingat kau mampu memutus snar2 kecap, sehingga aku tidak sampai kehabisan tenaga mengerahkan Lwekang melawan irama iblisnya itu, maka kutuntut supaya kau terangkan siapa yang mengajarkan pekik setan yang kau pelajari tadi? Gelang naga harus kau serahkan pula, jiwamu akan kuampuni. Hehehe, tapi sekarang, berhadapan dengan

pewaris tunggal Thian hu bun, baiklah aku menegaskan kembali. Malam ini kau keparat ini harus mampus ditanganku."

"Apa kau tidak terlalu yakin?"

"Di hadapan siapapun, Lohu selamanya akan yakin diri sendiri." Habis bicara tampak tubuhnya mulai bergerak, asap merah mulai bergulung2 membungkus tubuhnya, secepat kilat langsung menubruk kearah Ling-Ji-ping.

Kungfu macam apa yang dilancarkan Hiat ing cu, hakikatnya Ling-Ji-ping tidak tahu, dari cerita Lian hoa tadi dia mendengar pukulan yang dilontarkan iblis laknat ini adalah Hoat hiat ciang, dari namanya saja orang akan ngeri dan jera. Tapi Ling-Ji-ping justru tidak ambil peduli, namun gerakan lawan yang kontal kantil seperti barang bergantung itulah yang memusingkan kepalanya. Jelas dia manusia biasa, tapi yang kelihatan hanya bayangannya, bayangan merah laksana kabut yang bisa bubar dan berkumpul pula, jadi sukar melukainya.

Terdengar Hiat ing cu ter-loroh2, serunya. "Anak muda, sungguh aku merasa sayang bagi kau. Terlalu pendek menjawab pewaris Thian hu bun." Tiba2 bayangan merah berkelebat, dari tengah bayangan merah yang berkelebat terbit segumpal angin kencang, laksana gugur gunung menindih kearah Ling Ji-ping.

Ling-Ji-ping menyeringai, tanpa ayal segera dia kerahkan Lwekang memapak dengan Tin thian ciang yang diajarkan Lam jan, kedua tangan ditekuk didepan dada terus didorong lurus kedepan.

Dua jalur angin kencang beradu, ledakan sekeras guntur menggoncangkan bukit pendek, debu membumbung, pasir menciprat, batu mencepat, tampak kabut merah itu terpental mundur ber-gulung2 sementara Ling-Ji-ping terhenyak tiga langkah, darah bergolak dalam rongga dadanya, pandangan ber-kunang2.

Lekas Lian hoa maju memapahnya, katanya lembut. "Siauhiap, kau terluka tidak ?"

Ling-Ji-ping geleng2, lekas dia tahan hawa murninya sehingga darah yang bergolak naik hampir menyembur keluar mulut ditelannya kembali, lalu katanya menyeringai dingin "aku tidak apa2."

Belum lenyap suaranya, didengarnya lroh tawa keras aneh telah menerjang maju pula. Saking kaget dia menoleh. Dilihatnya gulungan kabut merah itu telah membumbul keangkasa setinggi beberapa tombak dan tengah menukik turun dengan terangan secepat kilat.

Dari jauh Ling-Ji-ping sudah merasakan adanya lima jalur asap merah yang bersuhu dingin meluncur keluar dari gumpalan kabut merah itu, laksana lima batang pedang tajam masing2 mengincar Hian ki, Hoa kay; Tiong ting, Kiu bwe dan Hun cui, lima Hiato besar.

Untuk berkelit sudah tidak sempat lagi, apalagi dibelakangnya ada Lian hoa. Jikalau dia menyingkir, celaka adalah nona bernama Lian-hoa yang bakal terluka parah atau mungkin tewas seketika bila ke terjang kelima jalur kabut merah itu.

Keadaan gawat tidak memberi kesempatan otaknya bekerja, secara reflek tubuhnya bagian atas terjenggang mundur kebelakang, hawa murni dipusar mendadak hampir meledak terus menerjang naik kemulut dan keluarlah pekik naga yang mengalun lembut menjulang tinggi keangkasa menyusup mega, gema suaranya mendarat rendah menggetar alam semesta.

Dikala pekik naga mengalun pada titik nada paling tinggi, tampak gumpalan kabut merah ditengah udara itu seketika buyar ketiup angin, bayangan tubuh manusia yang serba merah yang semula bergantung diudara seketika melayang jatuh kebawah jurang sama seperti burung yang kena tembak.

Mendadak Lian-hoa bersorak kaget sambil kepol tangan, "Bagus, menakjubkan. Kalau tahu pekik suaramu ini dapat menggetar terbang manusia tak perlu aku berkuatir bagimu."

Ling-Ji-ping ikuti tubuh besar warna merah yang melayang turun kejurang, hatinyapun kaget dan heran, takjub pula, katanya tawar, "Aku sendiri tidak tahu bahwa Jiong-liong ling ternyata punya kesaktian sehebat ini, semula kukira hanya dapat menghancurkan Yu bing-kui tin dan kecapi iblis serta macam2 ilmu sesat saja."

Di tengah pembicaraan mereka itulah tubuh Hiat-ing cu yang melayang turun kebawah itu sudah kecebur kedalam rawa dengan suara ramai, air tampak muncrat, tubuh Hiat-ing cu seketika ditelan air dan amblas tak kelihatan lagi,

"Ha," teriak Ling-Ji-ping. "hayo lihat, bukankah air itu beracun dan dapat memusnakan tubuh manusia?"

"Iya," Lian hoa juga tersirap, "kali ini dia tidak akan bisa hidup."

Serempak mereka berlari maju terus melompat turun kepinggir rawa. Hanya beberapa kali lompatan Ling-Ji-ping sudah hinggap dipinggir rawa, matanya segera menyelidik keadaan sekelilingnya, batu2 gunung disekitarnya ternyata berwarna hitam legam, hangus karena ber-tahun2 terjilat api, sementara tanahnyaapun telah menjadi abu dan merekah dan anehnya, belum lama api padam, tapi batu dan tanah dimana dia berpijak ternyata sudah dingin, air rawa ini ternyata memang dingin luar biasa, anehnya justeru tidak membeku seperti es.

Air rawa berwarna hitam berkilau, ternyata permukaan air dilapisi kadar minyak yang berbau kurang sedap. Tengah Ji-ping terlongong, tiba2 didengarnya Lian-hoa menjerit di sampingnya. "He, lihat sudah terapung."

Waktu Ji-ping menoleh kearah rawa, dilihat nya dari mana Hiat-ing-cu tadi kecebur tampak tulang belulang manusia yang

utuh terapung di permukaan air. Jelas dan terbukti bahwa Ou Tang-hoat yang kecebur kedalam rawa telah menemui ajal dan tinggal tulang belulanginya saja yang masih utuh dan terapung.

Hiat-ing cu sudah kenyang melakukan kejahatan semasa hidupnya, kematiannya jelas tidak perlu dibuat sayang, tapi dibawah pancaran sinar rembulan, tulang yang memutih terapung dipermukaan air hitam yang kemilau gelap menambah suasana terasa seram dan mengerikan, tanpa terasa Ji-ping menghela napas panjang. Tiba2 dua jeritan keras berkumandang dari sebelah atas. Dengan kaget Ji-ping dan Lian-hoa mendongak, tampak dua orang satu kelabu yang lain hitam dalam sekejap telah meluncur turun dipinggir rawa, ternyata Yu-bing Kaucu dan Ban-tam-liu-liu Li Sin.

Ji-ping kira kedua orang ini akan menubruk dan menyerang dirinya. Tak tahunya begitu menginjak tanah, mereka hanya terkekeh kesenangan, hanya sekejap mereka berhenti, kembali menjejak kaki terus terjun kedalam rawa.

Sudah tentu gerakan mereka amat mengejutkan Ling-Ji-ping, baru saja mulut terbuka belum suaranya keluar. Lian-hoa sudah menghela napas disampingnya katanya: "Itulah yang dinamakan elmaut datang tak bisa dihindarkan, biarkan mereka mencari jalan kematian,"

Hakikatnya untuk mencegah juga sudah terlambat Ji-ping kira, karena kedua orang ini harus kerahkan tenaganya melawan irama kecapi maut, padahal taraf Lwekang mereka jauh ketinggalan dibanding Kui tiap-sin bertiga, maka baru sekarang mereka berhasil memulihkan tenaga. Begitu membuka mata, tiga duta lampu, Ang hoa Kaucu, It-ci sin-mo dan Pak-koat ternyata sudah tiada di tempat, mereka kira orang2 itu sudah mendahului mereka terjun kedalam rawa, maka tanpa banyak pikir dan tidak periksa lebih dulu mereka terus melayang turun, apalagi dilihatnya Ling-Ji-ping berdiri dipinggir rawa maka bergegas mereka terjun kedalam air.

Perlu diketahui untuk masuk kedalam Cui-hwe kok harus menyeberangi rawa dingin ini, pada hal letak Cui-hwe-kok berada dibelakang gunung dengan mulut lembah yang mengangah dipinggir rawa disebelah seberang, dinding gunung menjulang tinggi curam, jalan satu2nya untuk masuk kesana harus menyeberangi rawa ini.

Di katakan terjun karena gerakan Yu bin Kaucu dan Li Sin mirip juara renang sudah siap berlomba, yang terang tubuh mereka melayang enteng kedepan lalu jumpalitan beberapa kali. Lebar rawa hanya belasan tombak, dengan Ginkang mereka sebetulnya bukan usaha yang berat untuk mencapai seberang, tapi prakteknya justru berbeda dengan kenyataan baru tiga tombak tubuh mereka melayang lalu jumpalitan keatas, tubuh mereka sudah melayang turun, mereka sudah siap menutul kakinya dipermukaan air, lalu melesat kedepan pula, tak nyana air rawa itu ternyata seperti mempunyai daya sedot yang kuat. Bukan saja kaki tidak berhasil menutul terus melesat kedepan, tubuh mereka malah terseret jatuh kedalam air.

Sudah tentu kejut mereka bukan main serempak mereka bersuit nyaring kedua tangan berkembang seraya meronta naik sambil menghembuskan napas tapi sudah terlambat, baru suitan keluar dari mulut, "Byuuur" Ban tia liu ing Li Sin tercebur lebih dulu.

Tubuh Yu bing Kaucu juga hanya sempat mumbul beberapa kaki, begitu mendengar suara air, dia menoleh sedikit lena itulah terasa daya sedot dari bawah bertambah besar, tanpa ampun tubuhnnyapun ikut tenggelam ke dalam air.

Tanpa berkesip Ling-Ji-ping yang berdiri dipinggir rawa mengawasi permukaan air dimana Li Sin dan Yu bing kauca terjatuh. Dilihatnya air disana seperti mendidih mengeluarkan suara gemeletuk, disusul timbulnya buih2 putih yang bersusun semakin tinggi laksana sekuntum kembang besar.

Hanya beberapa kejam saja, di tengah2 buih2 putih itu muncul pula tulang belulang manusia yang tetap utuh terapung.

Hanya sebentar tiga jiwa telah melayang dimakan rawa dingin beracun ini, padahal ketiga orang itu adalah jagoan Kungfu yang tinggi kepandaianya. Mau tidak mau merinding Ling-Ji-ping dibuatnya. Batinnya: "Syukur Lian hoa keburu datang memperingatkan kepadaku, kalau tidak mungkin tulang belulangku sudah terapung dipermukaan air."

Dengan haru segera dia menoleh kearah Lian hoa. Dilihatnya sinona merangkap kedua tangan mata terpejam, mulut tampak komat kamit sikapnya agung hidmat, entah apa yang di panjatkan dalam doanya.

Sesaat Ji-ping melongo, tanyanya. "Nona apa yang kau lakukan.

Pelan2 Lian hoa membuka mata, sikapnya sungguh2, akhirnya dia tersenyum, "kupanjatkan doa pengampunan bagi dosa2 mereka di masa hidupnya semoga Yang Maha Kuasa menerimanya kembali kedalam keharibaannya."

"Ya, aku tahu maksudmu," ujar Ji-ping.

Lian hoa tersenyum manis, katanya. "Jangan ngelantur terlampau jauh, dengar, ada orang datang pula."

Waktu Ling-Ji-ping menoleh, yang datang adalah It ci sin mo dan Pak koat. Ternyata setelah mereka pulih kembali, waktu ada kesempatan tadi, mereka menyergap Ui Bwe ing tapi Ang hoa Kaucu yang sudah beringas dan nekad itu salurkan seluruh kekuatan ilmunya, sehingga mereka tergetar luka pula, baru sekarang mereka selesai samadi menyembuhkan luka dalam, kini mereka melayang turun ke pinggir rawa.

Melihat orang2 ini datang mengantar kematian, timbul rasa bajik dan cinta kasih Ji-ping terhadap sesama manusia, lekas

dia maju beberapa langkah serta berseru dengan lantang: "Apa kalian mau masuk kelembah mengambil ketiga pusaka itu?"

Melihat Ling-Ji-ping berada disitu, kedua gembong iblis itu segera berhenti. It ci sin mo berkata dengan tertawa : "Bocah, ke-mana2 kami mencarimu, tak kira kau telah berada di sini, hayo serahkan."

Ling-Ji-ping menyeringai kalem, katanya; "Seng locianpwe memang suruh Ji-ping mau mengembalikan gembok emas itu."

Karuan mereka tidak percaya.

"Bocah keparat, apa benar gembok itu ada padamu?" jengek Pak koat.

Dengan senyum lebar Ji-ping merogoh keluar tiga macam benda, katanya sambil membenteng telapak tangan. "Bukan hanya gembok emas saja, nah, gelang naga pun gambar lukisan rahasia penyimpanan ketiga pusaka semua berada ditanganku, jika kalian suka boleh ambil seluruhnya."

Kedua gembong iblis saling pandang, hati mereka hambar dan bingung.

"Kalian tak usah curiga, inilah barang2 yang diimpikan oleh setiap insan manusia, secara kebetulan Ji-ping lebih berjodoh dari kalian, berhasil kumiliki semua. Jikalau kalian memerlukan marilah ambil saja."

"Bocah, jangan kau main gila terhadap kami," desis Pak koat mengancam.

"Jangan kata Ji-ping selama hidup tidak pernah menipu orang, dihadapan kalian, mungkinkah aku menipu?"

"Bocah, ternyata kau memang pintar." It ci-sin-mo tertawa gelak2.

Segera Ji-ping letakkan ketiga barang itu didepan kakinya terus melompat mundur beberapa tombak, katanya. "Silahkan periksa apakah Ji-ping menipu kalian?"

Memang bukan tipuan namun tindakan Ji-ping justru membingungkan dan diluar dugaan kedua gembong iblis, hal ini malah menimbulkan curiga mereka, sesaat mereka bimbang tidak maju mengambil ketiga barang itu.

Ling-Ji-ping tertawa besar, katanya: "Untuk memperebutkan ketiga barang ini, kalian sudah menghabiskan waktu enam puluh tahun lamanya, jerih payah telah berhambur secara percuma, sekarang ketiga barang yang kalian cari terpapar didepan mata, kenapa justeru bimbang?"

Mendelik mata tunggal Pak koat desisnya menyeringai: "Keparat, bila kau berani menipu, coba saja bila tidak kubeset kulitmu, kuhancurkan tubuhmu." Habis bicara, mendadak dia menubruk kedepan meraih ketiga barang diatas tanah itu.

Setelah melompat balik ditempatnya, Pak koat periksa ketiga barang itu dengan seksama, gelang naga dan gambar lukisan rahasia penyimpanan harta memang sukar tulen atau paku, tapi gembok emas itu? sudah puluhan tahun secara bergilir mereka menyimpannya, sekali pandang lantas dapat dibedakan bahwa gelang naga ini memang tulen.

Karuan kedua gembong iblis saling pandang dengan melongo sesaat lamanya. Mereka tidak habis mengerti kenapa dan apa sebabnya Ling-Ji-ping mau menyerahkan ketiga barang mustika ini.

Melihat sikap kedua gembong iblis yang bimbang itu Ji-ping tertawa dingin katanya. "Kalian sudah memeriksanya, apakah orang she Ling menipu kalian?"

"Betul." jengek Pak koat, "agaknye kau bocah ini tahu diri dihadapan Liu loto, lebih baik kau terus terang dari pada main muslihat."

Tawa Ji-ping bernada mencemooh dan menghina, katanya. "Ketahuilah, Ji-ping mau menyerahkan barang2 itu bukan lantaran aku jeri pada kalian. Bicara terus terang, satu diantara kalian atau kalian berdua sekaligus, kalau lagi iseng boleh maju bersama Ji-ping siap menyambut."

"Hahaha, bocah, tidak kecil nyalimu." Teriak It ci sin mo, "sombong juga kau ini."

"Bagi orang she Ling bernama Ji-ping seperti aku ini, perkataanmu itu justeru agak bertingkah, sebagai pewaris tunggal dari Thian hu bun, sikap dan tindakanku terhadap kalian kurasa tidak keterlaluan."

Pak koat dan It-ci-sin-mo ter-pingka2 sesaat kemudian setelah gelak tawa mereka mereda, Pak koat berkata. "Bocah, kau memang menyenangkan. Kalau perkataanmu tadi di ucapkan oleh Thian hu Lojin, Tosu tua dan Lo ko mungkin tidak kuanggap perkataannya terlalu jumawa, tapi bagi kami tiga tua bangsa yang tidak mau mampus ini. He, ya, Seng lo ji tidak hadir, jadi tidak usah singgung dia hakikatnya tidak pernah mengakui segala Pang Hwe atau Pay? Apalagi Thian hu segala? Maka selama hidup kami hanya berurusan dengan individu manusianya. Memang tadi kami sudah tahu bahwa kau bocah ini memang sudah menjadi pewaris tunggal Thian hu bun, lain berapa sih taraf kepandaianmu, kami juga sudah mengukurnya. Gi sing kiam tidak bisa kau pakai lagi, tentang gemboran suaramu seperti auman singa tadi, memang merupakan ilmu yang teramat ganas, tapi, hehehe kalau dibicarakan juga tidak perlu dipuji setinggi langit. Bila kau berani bertanding sejurus demi segebrak, mungkin aku atau Lo ko cukup berkelebihan untuk mengganyangmu sehingga kau tidak akan sempat kerahkan tenaga melancarkan gemboranmu itu." Merandek sejenak lalu berkata pula, "tapi persoalan harus diselesaikan secara adil, karena kau tidak menipu kami, maka akupun tidak akan mempersulit dirimu."

Hampir Ji-ping tidak kuat menahan emosi amarahnya, tapi otaknya sekarang bisa berpikir secara dingin, "kedua gembong iblis ini memang sering melakukan perbuatan menyeleweng, tapi selama 60 tahun mereka tidak menimbulkan huru hara yang merugikan khalayak ramai." Maka dengan menahan sabar dia berkata dingin. "Kalian harus tahu, apa yang kulakukan sekarang bukan lantaran aku bermaksud menjilat, juga bukan lantaran takut. Biarlah secara gamblang kubicara dengan kalian. Seluruh Bulim dalam kolong langit ini termasuk kalian berdua dengan aku, hakikatnya dipermainkan seorang dibelakang layar, demikian pula ketiga barang itu, hahahaha, hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan Thian tiok sam po segala semua itu hanya barang tak berguna."

Karuan kedua gembong iblis itu terperanjat, It ci sin mo berteriak." Bocah betul perkataanmu?"

"Mau percaya tidak terserah barang sudah kuserahkan, kalau tidak percaya silahkan kalian mencobanya. Ji-ping bermaksud baik, coba kalian periksa barang apa yang terapung di permukaan rawa itu?" jarinya menuding ke arah rawa.

It ci sin mo dan Pak koat belum tahu bahwa Hiat ing cu, Li Sin dan Yu bing Kaucu secara beruntun telah tewas kecemplung ke dalam rawa bila mereka menoleh kearah yang dituding Ling-Ji-ping serentak mereka bersuara kaget.

Lebih dingin tawa Ji-ping katanya." Luka2 dalam kalian tadi agaknya cukup parah, di kala kalian samedi menyembuhkan luka2 tadi, peristiwa tragis telah terjadi, mungkin kalian belum tahu. Kerangka tulang itu adalah Ou Tang hoat, Sin dan Yu bing kaucau begitu kecemplung ke air, kontan tubuh mereka luluh tinggal kerangka tulangnya saja. Dengan baik hati kami menjelaskan, tapi mau tidak percaya terserah kalian."

Tampak bingung, bimbang dan penasaran wajah It ci sin mo Pak koat, akhirnya dengan tatapan curiga mereka memandang Ling-Ji-ping. Sesaat kemudian It ci sin mo

tertawa lebar, katanya: "Bocah, coba kau jelaskan, siapa orang dibelakang layar yang mempermainkan insan persilatan?"

"Seperti juga kalian, hanya begitulah yang Ji-ping ketahui."

Pak koat mendengus, ujarnya: "Air paling ganas paling beracun diseluruh dunia ini, entah berapa banyak pernah kusaksikan?"

"Bocah, kau memang pandai menggertak dan menakuti orang, meng-ada2 dengan rangkaian cerita bohong belaka, memangnya apa tujuanmu?"

"Kalian tidak percaya, ketiga barang sudah kuserahkan, sekarang boleh silahkan kalian masuk kedalam lembah, cukup sekian saja nasehat Ji-ping."

Dengan angkuh dia mendongak memandang mega tanpa hiraukan kedua orang.

"Lo koko," kata It ci sin-mo, "berani tidak kau masuk? Selama hidup aku she Liu tidak percaya obrolan orang lain."

"Memangnya? Peduli tulang atau paku, memangnya kita harus putar balik dengan tangan hampa? Celaka bila orang mengolok kita ini tua bangsa yang penakut."

"Betul. Kita pantang mundur. Apapun yang bakal terjadi kita harus masuk kelembah."

"Bocah itu, bagaimana?"

"Kalau tidak menipu, berarti dia masih tahu diri, maka aku sarankan jasanya untuk menebus kesalahannya. Kalau sebaliknya hehehe lewat malam ini masih ada besok pagi."

"Baiklah kuikuti kehendakmu. Tapi air ini beracun memang tidak salah. Kita harus cari upaya untuk menyelamatkan diri."

"Bagaimana kalau kita gunakan Cio-lat-pou-hi."

"Ha. Cio lat pou hi -meminjam tenaga melangkah hampa- ? Betul, betul, betul. Memang begitulah keinginanaku."

Lahirnya Ji-ping mendongak seperti tak acuh, tapi secara diam2 dia bersiaga dan memperhatikan gerak gerik kedua gembong iblis. Bahwa kedua gembong iblis ini tidak mau dengar nasehatnya, dan bertekad hendak masuk kelembah, diam2 dia berpikir: "Agaknya mereka memang mencari jalan kematian sendiri, mati hidup memang sudah suratan takdir. Maksud baikku berarti sia2."

Tengah otaknya bekerja, tiba2 didengarnya kedua gembong iblis bersiul bersama, suaranya tinggi rendah berpadu, berbareng mereka menjejak kaki, tubuhnya meluncur sejauh lima tombak, dikala daya luncuran mereka mengendor, kaki kanan masing2 menutul dipunggung telapak kaki kiri, dengan saling tutul telapak kaki ini, kembali tubuh mereka melejit kedepan, kini mereka sudah mencapai pertengahan rawa.

Melihat luncuran tubuh kedua gembong iblis ini serta caranya mereka gunakan, diam diam Ling-Ji-ping amat kagum, batinnya. "Ginkang kedua gembong iblis ini memang melebihi orang lain, tapi gerakan tubuh dengan langkah hampa ini hakikatnya hanya bisa digunakan sekali, betapapun tinggi Ginkang seseorang tak mungkin secara beruntun berganti napas tanpa mengerahkan tenaga, lalu bagaimana mereka akan mengendalikan tubuhnya?"

Dikala otak Ji-ping bekerja, dilihatnya ke dua gembong iblis itu mendadak melejit mumbul lalu anjlok turun. Pak-koat disebelah bawah kedua lengannya terangkat keatas. Kedua telapak tangan seperti menyanggah langit, secara enteng kedua telapak kaki It-cisin-mo hinggap diatas telapak tangannya.

Baru saja Ji-ping berpikir pula, "Telapak tangan menyanggah tapak kaki, dengan pinjam tenaga injakan itu, It-

ci-sin mo dapat melambung maju kedepan pula, tapi bukankah Pak koat bakal tertindih jatuh keair."

Kejadian teramat singkat, Kungfu kedua gembong iblis ini memang luar biasa. Tampak telapak tangan kiri Pak koat tetap menyanggah, sementara jari2 tangan kanan tiba2 menekuk menggantol punggung kaki It ci-sin-mo, meminjam tenaga dan daya gantolan dan menyanggah itu keduanya kembali bersiul nyaring, tubuh mereka berbareng melesat terbang pula kedepan dan meluncar turun kepinggir rawa disebrang.

Betapa tepat tenaga dan perhitungan yang dilakukan kedua gembong iblis ini, sungguh amat menakjubkan dan patut dipuji, Ji-ping sampai terlongong, baru sekarang dia paham arti dari Cio-lat-pou-hi yang dikatakan Pat koat, ternyata begitulah caranya.

Lian-hoa pun terlongong, tanpa kuasa mulutnya berseru. "Cara itu sungguh amat bagus."

"Tak nyana kedua gembong iblis ini dapat menggunakan akal secerdik itu untuk melesat terbang menyebrangi rawa ini, mungkin jiwa mereka bisa selamat sampai di sebrang."

Ditengah percakapan mereka, tampak ke dua gembong iblis itu sedang menjam tenaga pula terakhir kali terus melayang turun ke sebrang.

Tak nyana sesampai kedua gembong iblis diseberang, tiba2 tubuh mereka tak bisa berdiri tegak tampak kaki mereka terpeleset, kontan tubuh mereka terjengkang kebelakang. Belum lenyap pekik kaget Lian hoa terdengar kedua gembong iblis disebrang juga berseru panik, sekuatnya mereka menarik diri serta menggentak keatas tapi tubuh mereka tak kuasa terangkat pula celakanya tubuh mereka malah melorot turun tampak empat tangan mereka men-cakar2 kian kemari jari2 tangan mereka amblas kedalam tanah.

Lian hoa tersirap, suaranya. "Lho, kenapa? bukankah mereka sudah tiba disebrang?"

Ji-ping bergidik seram tapi dia paham apa yang telah terjadi katanya menghela nafas. "Kalau tempat itu bukan pasir ngambang? Pasti adalah tanah lunak, biasanya kedua tempat ini kelihatannya seperti bumi umumnya yang benar keadaannya yang lunak tak ubahnya seperti didalam air. Bila orang terjeblos kedalamnya, tubuhnya akan tersedot ambias kedasarnya, jauh lebih mengerikan dari pada kecemplung ke air."

"Kenapa begitu?"

"Bila mengerahkan tenaga orang masih kuasa melompat keluar dari air, tapi didalam pasir ngambang dan tanah lunak, se-kali2 tidak boleh menggunakan tenaga, semakin kuat kau mengerahkan tenaga, daya tenggelammu semakin cepat. Kedua gembong iblis itu mungkin kira disana adalah tanah berbatu karena kecerobohan sendiri, apa lagi mereka habis melampaui permukaan rawa seluas belasan tombak, tenaga sudah habis dikerahkan begitu kaki hinggap tubuhpun ambias. Bila mereka sadar akan kesalahan, begitu melompat pula sudah tidak mungkin lagi, tubuh mereka malah terbenam semakin dalam."

"Oh," Lian hoa berseru nyaring, "jiwa ke dua gembong iblis ini jelas takkan tertolong lagi."

"Kukira tidak akan bisa hidup lagi."

"Ya, kalau memang sudah suratan takdir, nasib buruk takkan bisa dihindari lagi. Walau dengan baik hati kau telah memperingatkan tapi mereka tetap mencari jalan sendiri."

"Karena itu dalam ajaran Budha ada di katakan: derita tiada berpangkal, berpaling adalah tepian."

"Betul, mati hidup memang berada dalam sumber, umum orang bilang sumber, umum orang bilang nasib, dalam ajaran Bhuda dikatakan jodoh...."

Belum habis dia bicara, tiba2 dibelakang seseorang tertawa gelak2, katanya: "Menyelami nasib dan jodoh, berarti berjodoh akan ajaran Bhudha. Nona, kau memang seorang cendekia dalam aliran kita."

Ji-ping dan Lian hoa kaget serta menoleh bersama, entah kapan ternyata Hwesio pemabuk berdiri dibelakang mereka.

"Taysu," sapa Lian hoa, "kau sudah datang."

"Ya, sudah datang." ujar Hwesio pemabuk.

"Mana Kui tiap sin?" tanya Ji-ping.

Hwesio pemabuk tertawa gelak2. katanya "Tak usah tanya, untung kaki Hwesio dapat lari sipat kuping, kalau terlambat, kepala gundulku ini sudah terpenggal oleh kampaknya."

"Ah, kalau begitu kau tentu kepayahan."

Hwesio pemabuk melengak, "kepayahan bagaimana?"

"Melarikan diri kan?"

"Haya, Lote, kau menyindir, berlagak, aku bermaksud baik kau malah mengejek. Bila arang hitam itu tidak kupancing pergi, yang melarikan diri mungkin bukan aku si Hwesio?"

"Kukira belum tentu." ujar Ji-ping ketus.

"Baiklah, anggaplah aku yang bertingkah. Tapi perlu Hwesio peringatkan pada kau, Lo te lebih suka menyebrangi jembatan lantas mengamburkan jembatan jangan menyesal bila Hwesio tidak mau bantu kau lagi. Lote mau percaya, ada kalanya sesuatu urusan, tanpa Hwesio ini turut campur, urusan tidak akan beres." Lalu dia menyindir lucu, tawanya amat misterius.

"Ya, aku maklum." ujar Lian hoa.

Karuan Ji-ping tertegun, "Kau maklum apa?"

"Setelah berada dalam lembah, kau akan tahu." Ujar Lian hoa tertawa. "O, ya, sudah saatnya kita masuk ke lembah, aku kuatir terjadi sesuatu diluar dugaan didalam lembah?" Lalu dia beranjak lebih dulu menyusuri pinggir rawa membelok kekanan.

Ji-ping mengikuti dibelakang Lian hoa, tanyanya: "Hwesio, mana Hwesio gila?"

Hwesio pemabuk jalan dibelakang tertawa, katanya: "Dia sudah bertemu dengan saudaranya? Lote, jikalau tidak karena perkataanmu, kedua kakak beradik itu mungkin bakal tarung sengit, bukankah menyenangkan."

"Manusia hidup memang harus kumpul dan berpisah, sungguh tak nyana didalam pertikaian rumit ini mereka bertemu kembali setelah berpisah puluhan tahun."

Hwesio pemabuk tertawa gelak2, sambil jalan bergontai mulutnya bernyanyi2 kecil: "Pisah bukan pisah, kumpul tidak kumpul, urusan duniawi laksana khayalan belaka, setelah sadar semua itu menjadi kosong, mana boleh dibanding aku si Hwesio, buli2 selalu kusandang, dalam mabuk ada dunia sendiri, bila nganggur minum arak menikmati bulan, kalau penat boleh meringkel dibawah embun, pisah kumpul senang duka tiada jodoh, cinta dendam harus dilupakan selama hidup tidak berhutang, selaju repot demi orang lain, bukan gila tapi juga bukan dewa, memungut uang tembaga untuk bayar arak."

Tergerak hati Ling Ji-ping. Lian hoa yang didepan tiba2 menghentikan langkah tanyanya berpaling. "Taysu merdu sekali nyanyimu."

"Merdu apa jelek sekali? kalau kau bilang baik dia justru ngomong jelek bagi yang ber jodoh tahu maknanya yang tidak berjodoh anggap angin lalu, hayo jalan2."

Si Hwesio, mendesak ber-ulang², dengan tertawa terpaksa Lian hoa menunjukkan jalan. Cepat sekali mereka sudah tiba dibawah dinding terjal disebelah kanan. Lian hoa berhenti celingukkan kebelakang, melihat tiada orang menguntit, baru berkata dengan tertawa, "Nah sudah sampai pintu rahasianya ada di sini."

Ji-ping memeriksa dinding yang terjal mengkilap itu seperti kaca ratanya, agaknya dinding ini dilapisi minyak gelap, hakikatnya tidak kelihatan ada pintu rahasia. Dilihat nya Lian hoa membungkuk memindah sebongkah batu dikaki dinding, dibawah batu ada sebuah lobang kecil, cukup untuk seorang menyusup kedalam.

Lian hoa tertawa, katanya. "Kalian ikutlah aku. Taysu, setelah kau masuk tolong lobang ini kau tutup pula." Lalu dia mendahului melangkah turun.

Selanjutnya Ji-ping lalu diikuti si Hwesio, mulut lobang itu kecil, tapi didalam ternyata lebar, belak belok entah berapa lama mereka berjalan dengan langkah cepat, diperkirakan ada beberapa li mereka berjalan dalam gua akhirnya tampak secercah sinar disebelah depan, tahulah mereka bahwa mulut gua telah tak jauh disebelah depan. Lian hoa yang didepan segera berseru. "Sudah sampai. Tapi kalian harus hati², Ciang-bunjin Siau-lim dan Butong terluka parah oleh sergapan seseorang dimulut gua itu."

Ji-ping melangkah lebar dua tindak mendahului Lian hoa, katanya: "Harap nona berjalan dibelakang, biar aku keluar dulu, baru kalian menyusul." Diam² dia sudah kerahkan Liok meh sin kang melindungi badan, kedua tangan terpalang didepan dada siap bertindak, sedikit ujung kaki kerahkan tenaga, tubuhnya sudah melayang keluar.

Begitu kaki hinggap ditanah Ji-ping tidak berani berhenti, sebat sekali tubuhnya diteruskan melesat dengan gerakan pinggang menggeliat, tubuhnya menyelonong beberapa tombak kesamping, dengan gerakan Yu liong wi lehong,

sekilas dia sudah memeriksa keadaan sekelilingnya, melihat tiada sesuatu yang mencurigakan, baru dia melayang turun.

Sedetik begitu kakinya menyentuh bumi, tiba2 didengarnya sebuah suara dingin menyapa: "Siauhiap, kau sudah datang."

Ji-ping melongo, matanya menjelajah liar kesekitarnya, hakikatnya tidak kelihatan bayangan manusia. Sudah tentu hatinya terperanjat, batinnya: "Suaranya tidak mirip majikan sepasang burung seriti, mungkinkah suara perempuan iblis majikan puncak iblis?"

Sementara itu Lian hoa dan Hwesio pemabok juga sedang melayang keluar, agaknya Lian hoa heran melihat Ji-ping celingukan dengan pandangan bingung, katanya : "Siauhiap, ada yang kau cari?"

Ji-ping geleng2, tanyanya : "Nona, kecuali nona kalian dan kedua Ciangbunjin itu, adakah orang lain dalam lembah ini?"

"Tidak ada orang lain." ucap Lian hoa, "kalau ada pastilah orang yang menyerang secara gelap sehingga kedua Ciangbunjin terluka parah."

Ji-ping maklum, dengan tawa dingin dia berkata : "Di mana nonamu sekarang?"

Lian hoa menuding sebuah ngarai di depan yang tingginya puluhan tombak : "Mereka ada diatas sana,"

"Lekas kita ke sana." Desak Ji-ping. Lalu dia mendahului menggentak kedua lengan, tubuhnya lantas melenting tinggi meluncur ke atas ngarai, hanya dua kali lompatan berjangkit, tubuhnya sudah hinggap diatas ngarai. Segera dia pasang mata, sekelilingnya kosong melompong, mana ada bayangan manusia.

Ji-ping kaget kupingnya kembali mendengar suara dingin tadi berkata pula : "Kau mencari orang bukan, Siauhiap?"

Ji-ping keki, hardiknya : "Siapa kau ?"

"Kau kan sudah tahu, kenapa tanya lagi?"

"Jadi kau inilah majikan puncak iblis?"

"Lebih tepat kau sebut aku majikan Sin-kiong."

"Majikan Sin-kiong ?"

"Ya, Bu sin-kiong, Siauhiap."

"Temaha (artinya: rakus)! Sejak dahulu kala sampai jaman ini belum pernah ada orang menyebut dirinya Bu sin - malaikat silat -."

"Kenapa tidak? Bila Kungfu seseorang sudah mencapai taraf yang tak terkendali lagi, mencapai puncak yang paling top, kan boleh."

Sementara itu Lian hoa dan Hwesio si pemabuk telah tiba dibelakangnya, melihat disini tiada bayangan seorangpun dia berseru heran dan kaget katanya. "Nona kemana sih?" lalu berpaling berkata kepada Ling-Ji-ping, "kau sedang bicara dengan siapa?"

Ji-ping tertawa dingin tanpa menjawab pertanyaan orang dia berkata pula. "Kalau menyebut diri sebagai majikan Sin kiong, Ling-Ji-ping tidak tahu diri, mohon pengajaran beberapa jurus."

"Siauhiap, apa kau setimpal? Memangnyanya kau mengagulkan ilmu pekik setan ajaran Hwesio liar itu?"

Ji-ping melenggong, dia tidak habis mengerti kenapa perempuan iblis ini juga tahu diri nya pernah belajar Jiong liong ling dari ajaran Hud peninggalan padri agung. Naga2nya dia tidak pandang sebelah mata ilmu tunggal aliran Hud ini, karuan ciut nyalinya.

Setelah tertawa enteng, suara dingin itu berkata pula. "Tak usah takut. Aku tidak akan melukai kau karena aku tidak ingin melukai hati seseorang pula."

"Banyak terima kasih akan maksud baik mu." Seru Ling Ji-ping tertawa besar, "tapi selama hidup Ling Ji-ping tidak sudi menerima kebaikan orang lain."

"Eh, Siauhiap." Tiba2 Lian-hoa menimbrung, "kenapa kau mengigau seorang diri? Siapa itu majikan Sin-kiong?"

Ji-ping sadar bahwa majikan Sin-kiong menggunakan Coam-im-jip-bi atau ilmu mengirim suara gelombang panjam untuk bicara dengan dirinya, menoleh dia berkata kepada Lian hoa: "Apa kau lupa puncak iblis diatas maklumat kematian?"

"Oh, dia?" seru Lian-hoa kaget, "jadi perempuan siluman itu yang melukai kedua Ciangbunjin?" Dalam pada itu setiba diatas ngarai Hwesio pemabuk duduk diatas batu agak jauh dibelakang menikmati araknya seorang diri, diam saja seperti tidak mendengar apa2.

Tiba2 Ji-ping mendengar suara dengus lirih suara dingin itu membentak. "Genduk tidak tahu aturan, harus ditampar mulutnya."

Baru saja Ji-ping merasa kaget, belum sempat dia berpaling, didengarnya suara telapak tangan menampar mulut, tampak pipi kanan Lian-hoa telah melepuh besar warna merah. Lima jalur warna merah bekas jari berpeta di mukanya.

Siapa turun tangan menampar pipi? Hakikatnya Ji-ping tidak melihat kesiur angin tamparan juga tidak terdengar. Sudah tentu Lian hoa sendiri juga tidak tahu apa2 yang jelas mukanya sudah dipersen sekali tamparan keras sehingga kepala terasa pusing tujuh keliling, sesaat dia berdiri menjubek dengan tangan mendekap muka.

Ji-ping menjengek dingin. "Kalau kau benar majikan Sin-kiong, dengan cara yang tidak masuk akal main pukul, memangnya tidak malu!"

Suara lirih dingin itu berkata pula: "Itu hanya sekedar hukuman, kalau berani kurang ajar lagi, lidahnya harus dipotong."

Baru sekarang Hwesio pemabuk tertawa bergelak, katanya kepada Lian-hoa. "Nona jangan kau ikut bicara saja, kau bukan pelaku dalam sandiwara ini menyingkir saja jadi penonton bersama aku."

Berputar benar Ji-ping, batinnya: "Perempuan iblis ini amat ganas, bukan mustahil Lian-hoa bisa diserang secara keji." Maka dia, berkata kepada Lian-hoa: "Silahkan nona istirahat, kita sudah berada disini, segala sesuatu biarlah kuselidiki dulu biar jelas."

Pipi kena gampar, rasanya panas dan pedas, meski hati amat murka tapi hati Lian hoa jadi ciut juga, walau ilmu silat yang dilatihnya belum mencapai taraf tinggi, tapi orang telah menggampar pipinya, hakikatnya dia tidak tahu cara bagaimana datangnya serangan, karena bayangan tangan juga tidak kelihatan, maka dia insyaf banyak bicara tiada guna, celaka bila dirinya dijadikan sasaran melulu, maka dia tidak berani bicara.

0 o o o 0dw0 o o o 0

Jilid ke 27

SETELAH menghela napas, terdengar suara dingin itu berkata pula.

"Siau-hiap, didalam Hong-ong-tong, kau menemukan sebilah pedang bukan?"

"Ya, benar."

"Kau tahu pedang apa itu?"

Ji-ping tertawa dingin, jengeknya. "Pedang yang terganas dan paling beracun Coat-ceng-kiam."

"Apa tidak keliru Siauhiap?"

"Begitulah pendapat Ji-ping."

"Lho, kenapa begitu? Siauhiap, boleh kau jelaskan kepadaku?"

Ji-ping tertawa dingin, katanya:

"Bagaimana riwayat pedang itu Ji-ping tidak tahu, tapi puluhan tahun yang lalu, konon sepasang kekasih yang datang dari timur, akhirnya perempuan jalang itu meninggalkan sang kekasih karena kepelet kepada laki2 lain. Laki2 kekasihnya yang ikut datang itu, dibawah rencana jahat yang diaturnya, akhirnya merampas pedang itu, hampir saja jiwa nya ikut terampas pula, terpaksa dalam keadaan menyedihkan dia lari pulang kelautan timur."

"Em, ya betul memang demikian. Lalu?"

"Belakangan laki2 dari Tionggoan yang memelet perempuan itu juga hanya mengecap kebahagiaan beberapa tahun saja, perempuan itu menyampakkannya begitu saja tapi cinta nya teramat luhur dan murni, dunia dijelajah, seorang diri dia ubek2an mencari perempuan jalang itu."

"O, tidak sedikit yang kau ketahui, selanjutnya bagaimana?"

"Akhirnya jiwanya melayang dikurung didalam Hong-ong-tong oleh perempuan kejam itu, mati disengat ribuan tawon."

"Seluruhnya betul, Siauhiap. Menurut cerita mu, seharusnya kau menilai perempuan itulah yang jahat dan beracun, pedang itu sendiri hakikatnya hanyalah sebatang alat belaka, kenapa kau katakan sebagai Coat ceng kiam yang paling ganas dan beracun diseluruh jagat ?"

"Karena diwilayah lautan timur sana pedang itu dipandang sebagai Ai sin ci kiam, pedang amor, lambang cinta murni. Pedang itu merupakan pasangan, jadi terdiri dari jantan dan betina. Sayang pedang sakti dan suci itu jatuh ketangan

perempuan jahat yang tidak kenal cinta dan budi pekerti, sehingga terjadilah dua tragedi yang mengenaskan. Dari peristiwa itulah Ji-ping berkesimpulan bahwa pedang itu lebih cocok dinamakan Coat ceng kiam."

"Oh," suara itu menghela napas, kedengarannya hatinya amat rawan dan pilu, katanya pula : "Kalau menurut analisamu itu, Siauhiap memang setimpal kau mengubah namanya, tapi dari mana kau tahu seluruh peristiwa itu? Apakah kau menyaksikan sendiri?"

Ji-ping melongo, katanya kemudian,

"Yang pertama kudengar dari cerita orang."

"Kedua adalah rekaanmu sendiri waktu kau menyaksikan kenyataan didalam Hong ong tong, dimana kau menemukan pedang itu ? Betul tidak?"

"Bukan rekaan. Tapi Ji-ping punya bukti otentik."

"Bukti apa?"

"Pesan tulisan laki2 yang anggap dirinya menemukan bahagia itu."

"Pesan tulisan?"

"Ya, itulah keluh kesah dan pernyataan tobat laki2 yang sadar menjelang kematiannya bahwa dia hanya dipermainkan belaka."

"Boleh kau bacakan pesan tulisannya itu?"

Ji-ping mengeluarkan sejilid buku Ho yong hoa jik, dari tengah halamannya dia mengeluarkan secara kertas lain, membacanya dengan lantang, akhirnya dia berkata : "Tulisan ini membuktikan Cayhe bukan membual dan bertindak secara serampangan."

Suara lirih, seperti hampir berbisik itu kedengaran agak serak, katanya setelah menghela napas rawan: "Siauhiap,

bahwa dia menulis demikian, akupun tidak akan menyangkal. Karena itu tertuang dari reflek perasaannya... ah tidak, Aku harus bilang dia terlalu egois, hanya tahu diri sendiri, tidak mau menyelami jiwa orang lain."

"Apakah dibelakang peristiwa ini ada pula latar belakangnya?"

"Ada, Siauhiap."

Dari suara serak sember yang semula lirih bening itu, Ji-ping maklum bahwa orang itu berbicara sejujurnya, bukan pura2. Bicara dari lubuk hatinya yang paling dalam. Sebuah pikiran menggelitik dalam benak Ling Ji-ping, dua tahun dia mengembara di Kangouw, dia sudah menyelami hubungan antara sesama manusia. Orang ketiga memang sukar menyelami persoalan kedua insan itu meski hanya kulitnya saja, tapi dia justeru berani berkesimpulan dan menjatuhkan vonis secara keji. Terutama pertikaian kaum persilatan, sukar orang meramalkan. Bukan mustahil didalam persoalan budi pekerti terselip pula rasa dendam dan sakit hati, soal asmara terserap pula didalamnya, di pandang dari samping, bukan mustahil peristiwa itu menyangkut pula jago2 kosen atau tokoh2 besar dari berbagai aliran, golongan atau perguruan besar yang bercokol dalam Bulim. Dipandang dari muka jelas dan nyata bahwa itu persoalan dendam kesumat serta kebencian lantaran soal cinta dari angkatan tua. Betapa luas dan dalam persoalan itu menyangkut keberbagai pihak, sering kali diluar dugaan orang banyak. Malah dalam persoalan itu sendiri tidak sedikit pula terselip unsur2 rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain kecuali mereka yang bersangkutan. Terbukti bahwa perempuan yang satu ini memang terlalu jahat, lalu siapa tidak tahu bahwa diapun mempunyai kesulitan rahasia dan nasib jelek yang menjalin hubungan mereka, sehingga jiwa dan wataknya berubah kejam serta lenyap pula perasaan cintanya terhadap sesama manusia.

Cinta itu bak umpama air yang tenang sebutir kerikil kecil pun bisa menimbulkan riak gelombang dipermukaan air danau, maka betapa banyak yang Ji-ping ketahui tentang segala persoalan cinta itu? Mau tidak mau terketuk pula sanubari Ji-ping, kesan dan pandangannya lantas berubah terhadap majikan perempuan dari Sin-kiong, rasa simpati telah timbul dalam benaknya. Apalagi dia juga tahu bahwa perempuan iblis ini adalah ibu kandung Yong-yong, gadis pujaannya.

Terbit senyum dingin seperti biasanya di wajah Ji-ping, katanya: "Umpama benar ada sesuatu alasan kuat diantara kalian, tapi kau sengaja mengatur tipu daya, dengan harapan orang2 persilatan paling top pada jaman ini semua ajal didalam rawa beracun itu, apakah ini juga timbul dari rasa welas asihmu, sehingga kau dipaksa berbuat demikian?"

"Tentang hal ini, Siauhiap kurasa sudah terlalu banyak pertanyaanmu, pertanyaan yang keluar batas lingkungan yang seharusnya kau tanyakan."

"Kenapa Ji-ping tidak boleh tanya."

"Sudah tentu kau boleh tanya, tapi aku punya hak untuk tidak menerangkan, bukan?"

Ji-ping menjengak dingin, belum bersuara, suara lirih itu berkata pula: "Siauhiap, pedang itu, apa kau membawanya ?"

"Benar. Kini berada didampingku, apakah kau mau merampasnya balik?"

"Ah tidak Siauhiap. Semoga kau menyimpannya baik2, bukan saja pedang itu sakti mandraguna yang tiada bandingan, kelak pedang itupun akan membawa bahagia dan cinta abadi."

Ji-ping tertawa geli sendiri.

Suara lirih itu berkata pula: "Memang di lautan timur, siapa memperoleh pedang ini, dia bakal mendapatkan cinta abadi."

Karena dilautan timur dia dinamakan pedang amor, pedang dewa cinta."

"Nama pedang yang romatis," ujar Ji-ping, "dari peristiwa yang telah terjadi, Ji-ping menyimpulkan lebih tepat kalau pedang ini dinamakan Put-sin-ci-kiam atau pedang sial."

"Karena kedua korban yang satu pergi yang lain ajal?"

"Bukankah nasib sial mereka belum cukup sebagai bukti?"

Dengan tertawa lirih suara itu berkata : "Memang sial, tapi yang sisi pedangnya bukan manusia."

"Ji-ping tidak mengerti."

"Kau akan mengerti, Siauhiap."

Lian-hoa yang duduk dibelakang sana hatinya gundah dan gugup, walau dia hanya mendengar perkataan Ling-Ji-ping dan tidak mendengar suara perempuan yang menggunakan Coan-im-jip bi, tapi dari nada perkataan Ji-ping, dia tahu yang dibicarakan adalah peristiwa besar masa lalu yang sudah mirip legenda belaka, dan peristiwa dulu itu tiada sangkut pautnya dengan persoalan yang dihadapi sekarang. Yang amat dikuatirkan adalah keselamatan majikan sepasang burung seriti dan ke dua Ciangbunjin, tak tahan dia berseru, "Siau hiap untuk apa kalian membicarakan persoalan yang tiada sangkut pautnya itu? Seharusnya lekas kau bertindak menyelidiki nona kita itu."

Leher Hwesio pemabuk berbunyi nyaring waktu meneguk araknya, matanya melirik ber kedip2 kearah Lian hoa, tapi dia tidak mau bersuara.

Sudah timbul niat Ji-ping jejas ketiga orang itu, tiba2 didengarnya derap langkah orang banyak mendatangi dibelakang, waktu dia menoleh, dilihatnya sebarisan Tosu tengah melangkah masuk satu persatu, dibelakangnya menyusul para Hwesio, mereka dari Bu tong dan Siau lim.

Ji-ping berpikir, "Dari mana mereka tahu lobang rahasia untuk masuk kesini ? Ternyata tiada satupun di antara mereka yang menjadi korban Mo im sam kik, malah selekas ini telah pulih kesehatanya."

Sementara itu dengan langkah lebar berderap seirama kawanan Tosu dan Hwesio itu sudah beriring naik keatas ngarai, setelah dekat, baru Ji-ping memperhatikan, sikap dan kehadiran mereka bertiga hakikatnya tidak memperlihatkan wajah segar seorang yang berpikiran normal, kehadiran mereka bertiga hakikatnya tidak diperdulikan, mereka langsung berjajar dan berdiri mematung.

Apa yang telah, terjadi? Jikalau Lwekang mereka pulih mana mungkin langkah mereka bisa seringan dan segesit itu? Kalau sudah pulih kenapa sikapnya hambar dan kaku? Mungkinkah kekuatan kecapi iblis itu telah merusak daya pikir mereka sehingga para Tosu dan Hwesio ini menjadi linglung.

Bukan Ji-ping saja yang berpikir demikian. Lian hoa dan Hwesio pemabukpun ter-heran2. Lupa rasa perih dan pedas dipipinya yang kena gampar, Lian hoa bersuara heran katanya, "Taysu apakah yang telah terjadi?"

Hwesio pemabuk geleng2 katanya, "Hwesio juga heran dan tidak mengerti."

Setelah berdiri jajar, delapan Hwesio dan enam belas Tosu tiba2 serempak menjura kearah dinding di sebelah depan seperti lazimnya bila mereka berhadapan dengan Ciangbunjin menunggu perintahnya.

Ji-ping perhatikan dinding batu didepan sana, dinding gunung yang lurus tegak itu menjulang tinggi beberapa tombak, hitam gelap mengkilap seperti berminyak. Jangan kata manusia, burungpun tidak bisa hinggap di dinding gunung itu. Apakah para Tosu dan Hwesio ini memberi hormat kepada perempuan iblis itu?

Tengah dia berdiri menjublek didengarnya suara lirih itu berkata. "Kau keheranan, Siau hiap?"

"Dengan cara apa kau bikin para Tosu dan Hwesio ini menjadi linglung?"

"Dengan Cai sim mi hun hoat. Siauhiap, coba kau nilai, bukankah caraku ini lebih hebat dan setaraf lebih tinggi dari Mo im sam kik kebanggaan Thian hu Suseng?"

"Cui sim mi hun hoat?" Ji-ping melongo.

Setelah terkikik geli, suara lirih itu berkata pula, "Sekarang kau sudah harus mengerti Siauhiap. Kalau aku mau membunuh jiwa seorang, tak usah menggerakkan senjata atau mengatur tipu daya berusaha mencelakai orang."

"Benar," pikir Ji ping, "perempuan Iblis ini datang dari laut timur, pasti dia membekal semacam ilmu sihir yang dapat menguasai daya pikiran orang lain, untuk membunuh ayah Yong-yong hakikatnya tidak perlu dia mengurungnya di Hong-ong-tong, kejadian malam ini juga tidak perlu dia susah payah mengaturnya."

Terdengar perempuan iblis itu berkata: "Umpama aku bermaksud jahat, mungkin budak she Ki, dan kedua Ciangbunjin, eh masih ada kalian bertiga, mudah saja aku membunuhnya dengan Cui-sim-mi-hun hoat."

"Baiklah, anggaplah peristiwa ini tiada sangkut pautnya dengan kau, tapi orang yang menjadi korban diatas maklumat kematian di puncak Kiu-ting-san itu, bukankah semua karyamu?"

"Apakah mereka tidak pantas di bunuh?"

Amarah seketika membakar dada Ji-ping teriaknya dengan mata beringas: "Guruku selama hidup malang melintang menindas si lalim membantu yang lemah, sudah puluhan tahun cuci tangan tidak mencampuri percaturan dunia

persilatan, kenapa pula kau membunuh dan menggantung kepalanya diatas maklumat kematian?"

"Siauhiap, apa katamu?" Perempuan iblis itu menjerit tertahan. Marah dan duka berkecamuk dalam benak Ji-ping, bentuknya: "Apa kau tidak tahu akhir2 ini batok kepala guru ku Te-sai-sin-Thong Bu-kong juga telah digantung dimaklumat kematian?"

"Kalau benar dan kenyataan, wah sungguh menyesal dan mohon dimaafkan."

Ling-Ji-ping meratap sambil menengadahkan, serunya. "Setelah membunuh orang hanya bilang menyesal, memangnya segampang ini kau mau menyelesaikan urusan?"

"Kau harus maklum itu bukan maksudku,"

"Peduli kehendakmu atau bukan, yang melaksanakan pendampingmu."

"Ya, aku maklum, sebagai penguasa Sin-kiong, sepatasnya aku bertanggung jawab, Siauhiap, maksudmu..."

"Hutang jiwa bayar jiwa."

"Sudahlah Siauhiap, pernyataanmu sudah amat jelas, jikalau satu diantara tiga duta lampu Sin kiong ada yang dibunuh orang, sebagai penguasa Sin kiong, bukankah aku wajib mengusut perkara itu?"

"Itu hanya tergantung apakah dia sengaja membunuh orang? Atau karena terdesak oleh suatu keadaan."

"Apa yang kau maksud dengan suatu keadaan mendesak?"

"Berniat membunuh malah terbunuh, itu berarti dia mencari jalan kematiannya sendiri."

Diam sejenak akhirnya perempuan iblis berkata dengan tertawa: "Siauhiap, sepuluh jago paling top dari Tionggooan

dahulu, waktu mengepung dan mengeroyok Kui tiap sin, bukankah mereka juga berniat membunuhnya?"

"Itu kan untuk memberantas kejahatan yang merajalela di Bulim."

"Betul, hal itu aku tahu. Tapi yang kupersoalkan bukan sebabnya, aku hanya menganalisa keadaan menurut alasan yang Siauhiap ajukan tadi. Bahwa Siauhiap menyangkal akan hal ini maka dengarlah penjelasanku lebih lanjut. Setelah tercebur didalam Hwe cui tam, beruntung Kui tiap sin tidak mati. Kali ini dia muncul pula dikangouw seharusnya dikatakan sebagai permulaan dari kelanjutan peristiwa lama, maaf aku melansir perkataan Siauhiap tadi yakin tidak akan salah,"

Ling-Ji-ping melenggong.

"Sudahlah," ujar suara lirih itu bicara, "sesungguhnya, pertikaian yang sering terjadi di kalangan Bulim lantaran manusia terlalu kemaruk harta dan pangkat, menjaga gengsi segala, tidak sedikit pula yang tidak mau kalah dan egois."

Tak pernah terbayang oleh Ling Ji ping, bahwa perempuan iblis, pembunuh sadis ini ternyata dapat berkotbah tentang kebenaran dan kebajikan, maka dia menjengek. "Lalu? setelah tahu kau justru melanggarnya."

"Aku....."

"Kau mengagulkan diri sebagai penguasa Sin kiong, bukankah itu merebut nama dan gengsi? Membunuh orang menggantungkan kepalanya sebagai pajangan, bukankah kau suka menang sendiri? Mengincar ketiga pusaka, itu namanya tamak? Menganggap seluruh kaum persilatan tak berguna, itu namanya egois."

"Haha, Siauhiap, sungguh aku kagum akan kelihayanmu berpidato. Tapi, perbuatan seseorang ada kalanya dia lakukan terpaksa karena sesuatu alasan yang tidak mungkin diterima dengan nalar, padahal tujuan perbuatannya itu bukan untuk

pribadinya. Jelasnya, umpama dia juga melakukan hal itu, karena dia rela berkorban biar dia seorang yang dihukum masuk neraka demi kebaikan orang lain, apakah dosa2nya itu masih patut dicatat tidak?"

Ling-Ji-ping tertawa mengejek.

Perempuan iblis itu berkata pula: "Sudahlah Siauhiap, tak usah kita perdebatkan persoalan ini. Kalau aku rela masuk keneraka buat apa aku harus membela kebersihanku sendiri? Marilah kita bicarakan persoalan didepan mata saja."

"Jika kau bukan perempuan ingkar janji dan suka menjilat ludahnya sendiri, perempuan jalang yang berbisa dan jahat maka tidak pantas kau kendalikan daya pikir para Tosu dan Hwesio itu sedemikian rupa."

"Kau menuntutku supaya membebaskan mereka?"

"Tibalah saatnya kau membuktikan kebersihanmu."

Kikik tawa ringan seperti bergema diangkasa, katanya kemudian. "Siauhiap, coba periksa bukankah mereka segar bugar? Bukan ini tanda kebersihan diriku, nah lihatlah siapa pula yang datang?"

Lenyap suaranya dari lorong gelap lobang rahasia itu mendadak berkumandang suitan panjang melengking keras dua jalur bayangan melesat keluar.

Melihat yang muncul adalah Kui tiap-sin Ling Jong, seketika mendidih darah Ling-Ji-ping, segera dia siap waspada. Mendadak Hwesio pemabuk menjerit: "Hanya si orang telah mengejar tiba. Adik cilik, tolong kau tahan dia sebentar." Sembari bicara dia seret Lian hoa menyingkir kebelakang Ling-Ji-ping, diwaktu Hwesio pemabuk lewat disampingnya, Ji-ping dengar orang berbisik. "Mertua sayang pada menantu, arak bahagia jelas akan Hwesio nikmati Lote, kau harus tahu diri."

Tanpa merasa Ling-Ji-ping menoleh, dilihatnya Hwesio pemabuk sedang tertawa lebar kepada dirinya, sementara jari tangannya menuding kebelakang dinding gunung.

Lian-hoa tahu kalau Hwesio sedang bicara, tapi apa yang dikatakan dia tidak mendengar jelas apa yang diucapkan? Melihat si Hwesio menuding, terpaksa dia bertanya. "Kalian sedang main teka teki apa?"

"Ssst." Lekas si Hwesio mendesis, katanya perlahan. "Nona jangan tanya, sebentar kau akan tahu."

Ji-ping maklum, 'mertua' yang dimaksud siapa, namun dia bingung apa maksud tudingan jari tangannya? Tapi urusan tidak memberi kesempatan untuk dia berpikir, lekas dia membalik pula kedepan.

Tak nyana waktu dia membalik pula, kawanan Hwesio Siau lim si ternyata telah membentuk sebuah barisan, Kui tiap sin ternyata telah dikurung dalam Lo han tin. Bergegas Bu tong sicu pimpinan Cap ji sing tin berjaga2 di kanan kiri. Kui tiap sin dicegat dibawah ngarai sikap mereka garang menantang.

Ji-ping berpikir: "Mo li perempuan iblis itu ternyata telah membebaskan ilmu Cui sim mi hun hoat, tadi dia bilang masih ada bukti untuk menunjukkan kebersihan dirinya apakah dia hendak pinjam tangan kawanan Tosu dan Hwesio ini membunuh Kui tiap sin?"

Terdengar Kui tiap sin tertawa gelak, serunya : "Beberapa kepala gundul dan hidung kerbau, kalau berani merintangi Lohu. Hehehe, memangnya kalian sudah bosan hidup."

Delapan belasan Hwesio Siau-lim telah menduduki posisi masing2, semua berdiri tegak merangkap kedua tangan sambil pejam mata, tiada seorangpun yang bersuara. Bu-tong sicu dan Cap ji-sing-tin yang masing2 berdiri di kanan kiri telah mengeluarkan pedang mereka, merekapun diam tak bergerak, namun sorot mata mereka menyala seperti hendak menelan lawan bulat2.

Sekarang sudah jelas bagi Ji-ping bahwa gurunya terbunuh oleh Kui-tiap sin, maka bola matanyapun mendelik gusar. Di tengah bentakkannya, badannya tiba2 melambung tinggi melampaui kepala orang banyak hinggap didepan Kui tiap sin, segera dia membalik tubuh menjura kepada Ti cu Taysu dan Yahu To tiang, katanya. "Kui tiap sin adalah musuh pembunuh guruku, Ji-ping memberanikan diri mohon para Totiang dan Taysu memberi kesempatan untuk membunuh keparat ini?"

Melihat yang muncul dihadapan mereka adalah pemuda she Ling yang mengaku pewaris Thian hu Lojin, sekilas kedua orang ini saling pandang, lekas Ti-cu Taysu merangkap kedua tangan, katanya bersabda: "Omitohud, kedatangan Pinceng juga hendak menutup balas kematian Hou-pi-ceng. Namun baiklah kami mengalah kepada pewaris Thian hu Lojin."

Ya-hou Totiang segera menegakkan telapak tangan kiri lalu ditekuk kedepan, sementara kebutan ditangan kanan berputar satu lingkaran lalu disendal diudara, maka Tosu2 kosen dari Bu-tong dibelakangnya melompat mundur satu tombak.

Kedatangan jago2 kosen Bu-tong dan Sian lim bertujuan menghadapi gembong iblis dari puncak iblis yang misterius, mereka sudah memperhitungkan demi memperebutkan Thian tiok-sam-po, majikan puncak iblis pasti hadir juga dipegunungan di Ceng-seng-san ini untuk membalas kematian Hou-pi ceng dan It seng Totiang, maka kedua partai persilatan yang paling diagungkan kali ini datang dengan kekuatan inti.

Cap-pwe-lo han-tin dari Siau-lim dan Cap-ji-sing-tin dari Bu-tong merupakan barisan tunggal yang sama2 disegani oleh kaum persilatan, kaum persilatan sama menjuluk.

Sebagai Kiam ciang siang tin, kedua barisan ini bersumber sama, cuma variasi dan prakteknya saja yang berbeda, kekuatannya merupakan pusat ketambahan dari jumlah Lwekang individu para pelakunya. Bukan tiada jago kosen dalam Bulim yang berkepandaian lebih tinggi dari para pelaku

Cap pwe lo han dan Cap ji sing tin, tapi jago silat paling top manapun bila seorang diri terkurung didalam kedua barisan ini, mungkin akan gugur melawan kekuatan belasan orang sekaligus.

Menghadapi gembong iblis dari puncak iblis yang misterius itu, memang tidak memerlukan banyak tenaga, tapi kalau harus satu lawan satu, jelas pihak sendiri bukan tantangan gembong iblis itu, maka setelah persoalan dirundingkan, kedua Ciangbunjin kedua perguruan silat besar ini terpaksa mereka membawa jago2 kosen mereka yang biasanya jarang dipamerkan dimuka umum.

Sebelum memasuki pegunungan Ceng seng, kedua Ciangbunjin telah menerima berita panggilan dari majikan sepasang burung seriti. Mereka diundang untuk mampir ke Yan kui kok maka kedua Ciangbunjin memberi pesan kepada anak muridnya, supaya menuju ke Cui hwe kok dan dilarang turun tangan sebelum mereka tiba disana.

Kedua Ciangbunjin menduga, kalau gembong iblis besar juga itu tampil sebab perebut ketiga pusaka itu, pasti akan bertindak secara sewenang2 rahasia dirinya akan diumumkan dimuka umum, secara diam2 melakukan akal bulus menjatuhkan lawan2nya. Tujuan kedatangan mereka bukan ingin merebut pusaka, maka dirasa perlu untuk menempatkan diri diluar garis perebutan supaya tidak timbul prasangka jelek terhadap nama perguruan, sekaligus untuk menghindari permusuhan dengan pihak lain.

Diluar dugaan yang tampil hanyalah ketiga duta lampu saja. Padahal setiba di Yan kui kok dari penjelasan majikan sepasang burung seriti baru kedua Ciangbunjin tahu seluk beluk tentang puncak iblis secara diam2 telah masuk kedalam Cui hwe kok lebih dulu.

Semula kedua Ciangbunjin berpendapat, jago2 kosen mereka hendak dikerahkan untuk mengudak kedalam Cui hwe kok, tapi nona burung seriti bilang bila hal itu dilaksanakan

jalan rahasia menembus kedalam Cui hwe kok bukan mustahil diketahui juga oleh orang2 yang datang hendak merebut pusaka, bila jumlahnya terlalu banyak sukar membedakan mana lawan, keadaan akan kacau dan sukar diatasi, hal itu akan menguntungkan majikan puncak iblis malah.

Maka secara diam2 hanya mereka bertiga saja yang menyeludup kedalam lembah api dan air. Sungguh tak nyana begitu keluar lorong kedua Ciangbunjin lantas disergap orang dan luka parah. Betapa tinggi Kungfu nona burung seriti, namun sejauh ini dia tidak berhasil menemukan jejak pembokong itu? Tapi mereka menduga kecuali perempuan iblis itu, tiada jago silat lain yang memiliki Lwekang setinggi itu.

Di waktu nona burung seriti bantu menyembuhkan luka2 kedua Ciangbunjin, tiba2 didengarnya sebuah suara yang asing bagi dirinya berkata padanya, suruh dia mengutus orang memberitahu kepada Ling-Ji-ping bila api dipermukaan rawa padam, air rawa yang dingin mengandung racun.

Tahu dalam lembah ada tokoh kosen lain diam2 memberi bisikan padanya, hati nona burung seriti amat senang, diam2 dia bersyukur maka dia utus Lian hoa keluar untuk menemui Ling-Ji-ping, serta memberi pesan kepada orang2 Siaulim dan Butong lainnya, dilarang bertindak dan ikut terjun kedalam rawa. Karena itu jiwa Ling-Ji-ping tertolong, demikian pula Ngobi ji ceng terhindar dari malapetaka. Namun kawanannya Hwesio dan para Tosu itu hampir saja ajal oleh kecapi maut Ui Bwe ing, untung Ling-Ji-ping keburu memecahkan ilmu iblis itu dengan pekik naganya, namun bila para Hwesio dan Tosu itu siuman kembali, lekas mereka bersemedi memulihkan kesehatan, waktu cukup panjang terbuang, setelah mereka segar bugar pula, keadaan sudah sepi lenggang, tiada manusia hidup disekitar mereka.

Di waktu mereka kebingungan itulah, Hwesio gila melayang datang bersama duta lampu putih, mereka menjelaskan

tentang rawa2 beracun serta memberi petunjuk cara untuk masuk kedalam Cui hwe kok, maka kawanannya Hwesio dan para Tosu itu beriring masuk ke sana.

Celakanya begitu mereka keluar dari lorong gua, gembong iblis perempuan yang mengaku majikan Sin kiong untuk memperlihatkan kesaktiannya dengan Cui sim mi hun sim hoat telah menyihir mereka.

Kui tiap sin belum tahu bahwa Hiat ing-cu telah ajal didalam rawa, melihat Ling-Ji-ping tetap segar bugar dia bergelak tawa, kampak ditangannya diacungkan lalu ditarikan secepat kilat, dua jalur bayangan hitam menimbulkan pusaran angin kencang laksana kilat mendesak mundur Ling-Ji-ping beberapa langkah.

Terdengar Kui tiap sin berkata dengan seringai sadis: "Buyung, kau sekecil ini belum setimpal menuntut balas kepadaku, Te sat sin Thong Bu kong memang aku yang membunuhnya dan kepalanya kugantung diatas maklumat kematian. Hehe, cita2ku muncul kembali di Kangouw adalah memberantas habis sepuluh jago top dari Tionggoan. Kini tinggal seorang saja, yaitu Hoan Bu wi, dalam waktu dekat yakin dia pun kupenggal kepalanya. Sayang Thian hu Lojin berumur pendek, kau bilang dia sudah mati, kebetulan kau pewarisnya biar kepalamu saja yang kugantung juga sama. Maka terkabullah cita2ku."

"Ling Jong." teriak Ling-Ji-ping setelah reda gelak tawa orang, "jangan kau temaha, kenyataan nanti tidak akan terjadi seperti perhitunganmu."

"Lohu amat yakin. Buyung, pewaris Thiai hu yang gagah, Thian hu Lojin bukan mewariskan harta dan kepandaian, tapi bencana, jadi jangan kau anggap aku sengaja mau cari perkara kepadamu."

Saking murka seperti hampir menyalah bola mata Ling-Ji-ping, diam2 dia sudah kerahkan tenaga siap menggempur

dengan Tin thian ciang ajaran Lam jan, tahu2 suara bisikan itu berkata dipinggir telinganya: "Siauhiap jangan lupa pedang itu. Tin thian ciang bukan tandingan Kui tiap sin."

Ling-Ji-ping melengak, pikirnya. "Betulkah perempuan iblis ini hendak meminjam tanganku melenyapku jiwa Kui tiap sin? Bukankah dia pembantunya yang setia, kenapa harus di bunuh?" Waktu sudah mendesak, Ji-ping tak sempat banyak pikir, jubah tersingkap pedang terlolos, dering pedang nyaring mengalun lembut, cahaya merah menyilaukan mata Ji-ping telah mencabut pedang panjang berasal dari laut timur yang diperolehnya dari Hong ong tong.

Tiada orang menduga begitu melihat cahaya merah menyala dari pedang panjang ditangan Ling-ji-ping, Kui tiap sin seketika menjublek, kaki menyurut mundur dua langkah kejam lain dia terkial2 katanya: "Buyung, dari mana kau peroleh pedang itu?"

Orang disekitar gelangang sama menjerit kaget dan heran serta takjub, Ternyata kawanannya Hwesio dan para Tosu ada yang kenal asal usul pedang panjang itu.

"Ling Jong," seru Ling-Ji-ping lantang sambil membusung dada, "kau juga kenal pedang ku ini."

"Kau buyung ini memang punya rejeki, entah dari mana kau peroleh pedang ini. Hehe agaknya Lohu bakal memperoleh untung juga."

"Ya, keuntunganmu yalah bakal mampus di bawah pedang ini," jengek Ling Ji ping.

Kui tiap sin tertawa besar pula, serunya. "Hehe, buyung menurut apa yang kutahu, Thong Bu kong dan Seng Thian hoat bukan ahli pedang demikian pula Thian hu Lojin. hanya memperdalam ilmu Lwekang permainan pedangnya juga terbatas. Kau buyung ini ternyata punya pedang mustika memangnya berapa sih kemampuanmu? Untuk menghadapi Lohu, bukankah pedang itu bakal kau jadikan kado untukku?"

Ucapan Kui tiap sin memang terlalu angkuh dan sombong tapi dia memang punya alasan. Thian hu Lojin dan Lam jan tidak pernah mengajarkan ilmu pedang kepada Ji-ping, bagaimana taraf kepandaian ilmu pedang mereka?

Ji-ping tahu jelas, memang benar gurunya Thong bu khong pernah mengajar pedang, tapi hanya ilmu pedang biasa dan umum, karena kebanggaan Kungfu Thong bu Khong adalah Cap ji te sat jiu, sekarang dia menggunakan pedang tanpa mempergunakan keahlian sendiri, menghadapi gembong macam Ling jong, bukanlah mencari gebuk sendiri. Mau tidak mau dia ragu ragu.

Untung suara berbisik itu berkata pula: "Siauhiap, percayalah kepada pedangku, ilmu pedang apapun dapat menunjukkan keampuannya ketahuilah mestika lautan timur bukan pedang sembarang pedang."

Sepantasnya Ji-ping percaya akan keterangan ini, tapi tiba2 pikiran lain berkelebat dalam benaknya, pikirnya: "Tidak benar, ketajaman pedang memang menambah perbawa, tapi kalau Lwekang sendiri belum memadai, belajar pedang tidak pernah memperoleh petunjuk seorang ahli pula, betapapun hebat dan sakti pedang itu juga, perbawanya akan dikorting, mungkinkah perempuan iblis punya tujuan lain, supaya Kui tiap sin membunuh dirinya?"

Tapi lekas sekali dia berpikir pula: "Hal itu agaknya juga tidak mungkin, jika dia hendak membunuhku, dengan Cui sim mi hun hoat dia dapat menguasai aku, atau menggunakan ilmu yang tadi dia gunakan untuk menggampar pipi Lian hoa, setelah ajal bayangan orang masih belum dilihatnya, lalu buat apa dia mengatur semua tipu daya ini?" Karena itu hatinya setengah bimbang setengah percaya, sesaat lamanya dia kebingungan.

Setelah Ling-Ji-ping mencabut pedang merah itu, meski sikapnya kelihatan angkuh, Kui tiap sin kelihatan jeri juga

terhadap pedang sakti ini, maka sesaat ia pun menjublek tak bergerak.

Suara berbisik itu berkianng kembali ditelinga Ling Ji ping: "Siauhiap, kau curiga? Oh ya, mana pernah terjadi didunia ini seseorang membantu musuh untuk membunuh anak buahnya sendiri? Tapi kau harus percaya aku punya alasan sendiri, ganyang saja, nanti kujelaskan kepada kau, karena sekarang tidak ada waktu, bukan?"

Setelah mendengar nasehat ini, akhirnya Ling-Ji-ping berkeputusan, maju dua langkah dia tertawa jumawa, katanya: "Ling Jong, kematian didepan mata masih berani bertingkah, akan kutanya satu hal kepadamu, dari mana kau bisa tahu tempat semayam guruku?"

"Maksudmu kau ingin tahu siapa orangnya yang membocorkan tempat persembunyian gurumu?"

"Betul. Kecuali membunuh kau, orang itu tak akan kuberi ampun!"

Berputar bola mata Kui-tiap-sin, katanya terkekeh. "Buyung, kukira tak usah kau tanya soal ini."

"Kenapa tidak boleh tanya?"

"Umpama kuberitahu, kau juga takkan punya kesempatan mencari dia menuntut balas, apalagi umpama benar kau telah berhadapan dengan dia, apa kau mampu membunuhnya?"

"Mampu atau tidak soal sepele, coba kau katakan siapa dia?"

"Apa betul kau ingin tahu?"

"Sudah tentu."

Kui tiap sin ter-kial2 pula sekian lamanya, "baiklah biar kubeber seluruhnya....."

Belum habis Kui tiap sin bicara tampak dua bayangan orang meluncur tiba secepat kilat belum lagi orang banyak melihat jelas siapa pendatang ini? Terdengar dulu suara helaan napas rawan menyedihkan itulah suara seorang perempuan, "tunggu sebentar, aku telah datang. "

Lenyap suaranya dikiri kanan Ling-Ji-ping hinggap dua orang, disebelah kiri Hwesio gila, sebelah kanan adalah duta lampu putih alias perempuan baju putih. Begitu menyentuh tanah perempuan baju putih mengawasi Ji-ping dengan pandangan sayu dan sedih katanya. "Nak, baru saja aku mendapat berita duka cita tentang kematian Thong Tayhiap, maka buru2 aku lari kemari kebetulan kudengar kau menyinggung persoalan itu untuk jawabannya biarlah aku yang menerangkan saja."

Ji-ping melengak, katanya. "Apakah kau..."

"Ya, nak, meski bukan aku yang membocorkan tapi akulah yang salah karena kurang waspada, sehingga gurumu mengalami nasibnya yang jelek. Sebetulnya sudah timbul angan2 ku bila urusan di sini sudah beres, aku akan ke sana menemuinya. Ai, siapa kira aku justeru menceleakai dia, nah kujelaskan persoalan ini bukan karena aku ingin mohon maaf dari kau, walau aku tidak sengaja, tapi kesalahan ku teramat berat, tidak boleh di maafkan, maka sepantasnya aku harus bertanggung jawab kepada dia dan kau. Nak sudilah kau memberi peluang beberapa kejam lagi bagiku, sudikah kau kupanggil "anak" ?"

Ji-ping menjublek, sungguh tidak pernah terpikir bahwa yang membocorkan tempat rahasia gurunya adalah perempuan baju putih ini. Sejak jumpa pertama kali dulu, Ji-ping tahu bahwa perempuan ini bukan saja tidak bermusuhan dengan sang guru, di masa mudanya mungkin pernah menjalin cinta asmara, kalau sekarang dia bilang tidak sengaja, Ji-ping mau percaya. Satu hal membuatnya

melenggong karena perempuan baju putih ini mau memanggilnya "anak" entah apa sebabnya.

Padahal sejak Ji-ping bisa berpikir dan menggunakan akalanya dia sudah berusaha mencari siapa ayah bundanya, bagaimana pula riwayat kelahirannya.

Setelah menghela napas sedih, perempuan baju putih berkata pula: "Kalau aku berlaku hati2 mungkin takkan terjadi tragedi ini. Justru... ai, nak, mungkin sudah ditakdirkan. Malam kedua setelah berpisah dengan kau, aku bertemu dengan seseorang."

"Ketemu siapa?"

"King hun it kian Hoan Bu wi."

Mendadak Kui tiap sin tertawa gelak2, katanya "Ha, apa betul tua bangka itu adalah Hoan Bu wi kenapa aku tidak mengenalnya?"

Mencorong dingin tatapan mata baju putih, sesaat dia mendelik kepada Kui tiap sin, desisnya: "Betul, memang dia, salahmu sendiri tidak mengenalnya."

Ji-ping juga melengak, tanyanya "Jadi Hoan locianpwe juga berada di pegunungan ini?"

"Ya, nak sang waktu tidak kenal kasih. Dia banyak berubah akupun sudah tidak mengenalnya lagi tapi dia mengenalku, maka di Bwe tun kami mengobrol beberapa saat."

"Tempat tinggal Insu kau dapat dari Hoan locianpwe?"

"Ya, banyak keterangan yang kuperoleh dari dia."

Ji-ping tersurut dua langkah, banyak persoalan yang ingin dia ajukan tapi dia bingung soal mana yang dia tanyakan lebih dulu, sorot matanya yang mencorong liar tampak heran kaget dan gusar.

Kui tiap sin tertawa se-jadi2nya, serunya. "Pui Bwe sian, sebetulnya ada hubungan apa antara kau dengan buyung ini?"

Pelan2 beralih pandangan perempuan baju putih kemuka Kui tiap sin, wajahnya berubah pucat kaku dan dingin, mulutnya menyeringai tanpa bersuara.

Mendengar perempuan ini bernama Pui Bwe Sian, otak Ling-Ji-ping berkelebat cepat, kenangannya kembali pada masa dia masih mendampingi gurunya, seingatnya belum pernah dia dengar gurunya menyebut nama ini.

"Dulu Hoan Bu-wi, gurumu dan aku adalah tiga serangkai yang berkecimpung dalam Bulim. Hubungan baikku dengan gurumu Hoan Bu-wi tahu paling jelas, malah dia selalu menganjurkan supaya kami..." Meski setua ini usianya tak urung merah jengah usianya, secercah senyum menghias mukanya, tapi hanya sekejap akhirnya dia menghela napas, "diluara tahu kami Kui-tiap-sin mencuri dengar pembicaraan kami, maka diam2 dia meluruk ketempat semayam gurumu."

"Betul, sayang aku mendengar percakapan terakhir kalian, jadi aku tidak tahu kalau tua bangsa itu adalah Hoan Bu wi? kalau tidak waktu itu tentu sudah ku ganyang dia."

Membesi wajah Pui Bwe sian "kau tidak kenal Hoan Bu wi justeru kau yang untung kalau tidak, Thong Bu kong tidak bakal mati."

"Kenapa ? Memangnya kau berani denganku?"

"Kenapa tidak?" desis Pui Bwe-sian, "maka kubilang kau yang beruntung, kematian Thong-Bu-kong lantaran nasibnya sial, dan akulah harus bertanggung jawab akan nasib sial yang menipu dirinya."

"Hoho, jadi kau bermaksud menuntut balas kematian Thong Bu-kong."

"Menuntut balas!" dingin pancaran sinar mata Pui Bwe-sian, sesaat dia diam lalu berkata dengan suara sendu, "muridnya ada di sini tak usah aku turun tangan sendiri."

Lapat2 terasa oleh Ji-ping, bahwa Pui Bwe sian dahulu memang adalah kekasih gurunya, entah karena apa mereka terpaksa berpisah, tak heran selama hidupnya, gurunya tak mau kawin dan rela hidup sebatangkara ditempat pengasingan, bahwa jiwa kesatria gurunya menjadi melempen dan tidak mau mencampuri percaturan dunia persilatan, kemungkinan besar lantaran patah hati. Tapi bahwa hubungan laki perempuan ini sudah terjalin sedemikian baiknya, kenapa pula mereka tidak menikah? Demikian pikir Ji-ping. Ingin dia tahu, tapi dalam waktu dan keadaan seperti ini, jelas tidak mungkin dia mencari tahu.

"Sungguh tak nyana Pui Bwe sian yang biasa dingin kaku, tinggi hati dan juga menyendiri dimasa mudanya dulu ternyata pernah menjalin asmara dengan Thong Bukong bocah keparat itu. Hehehe Lohu sungguh tidak menduga."

Mendengar orang menghina gurunya dan Pui Bwe sian, Ji-ping naik pitam. "Tutup mulutmu." Hardiknya murka.

"Buyung, jangan kau kira kedatangan bala bantuan lalu bertingkah lebih girang."

Ling-Ji-ping berteriak lantang. "Siau lim Lo han tin dan Cap ji kiam tin Butong pay memiliki perbawa yang dahsat sekali, tapi orang she Ling tidak akan minta bantuan mereka, kau tua bangka harus tahu. Bukankah Pui Lo cianpwe barusan telah bilang, dendam kematian guruku aku sendirilah yang akan menuntut kepada kau?"

"Umpama Pui Bwe-sian membantu kau, aku juga tidak gentar."

"Setan tua bersiaplah."

Walau hati sedikit agak jeri menghadapi pedang panjang di tangan Ling-Ji-ping yang kemilau tapi keadaan sudah terlanjur, seperti anak panah yang telah dipasang dibusur terpaksa harus dibidikkan. Ditengah broh tawanya, bola mata yang liar jelilitan, agaknya dia sedang cari akal dengan cara apa dia hendak membereskan Ling-Ji-ping, dengan suatu gebrak kejutan untuk merebut pedang di tangan lawan.

Pui Bwe sian menghela nafas, katanya lirih: "Nak, kau harus hati2. Jangan kau melawan secara kekerasan, kau harus mengalahkannya dengan tipu daya."

"Ji-ping mengerti. Silahkan kalian mundur."

Tiba2 Pui Bwe sian teringat sesuatu, tanyanya kepada Kui tiap sin: "Jangan terburu2 aku ingin tanya kepada kau."

"Lekas katakan," sentak Kui tiap sin sebal.

"Waktu kau menemukan Thong thayhiap, pernahkah dia bicara terhadap kau?"

"Begitu berhadapan dengan Lohu, kecuali menyerahkan lehernya hingga kupenggal kepalanya, memangnya dia masih mampu bicara apa?"

"Apa betul sepatah katapun dia tidak bicara?"

"Kau memang perempuan bajul, orangnya sudah mati, memangnya kau masih ingin dia meninggalkan pesan kepada kau? Terus terang kukatakan kepada kau. Waktu lohu tiba disana dia sudah menggeletaki diranjangnya karena terlalu banyak menenggak air kata2. Ajalnya memang sudah tiba, memangnya Lohu harus menunggu dia siuman baru menyembelih dia? Sebetulnya bila dia sadar juga tak berguna setelah berhadapan dengan Lohu, masa dia bisa selamat, kematiannya itu kurasa malah lebih mudah dan menyenangkan."

"Bohong," bentak Ji-ping, "guruku memang gemar minum, tapi belum pernah dia mabuk, pasti disaat dia lena kau membokongnya dan turun tangan secara keji."

"Kaum persilatan dikolong langit, mungkin mau percaya kepadaku, bila Lohu ingin membunuh seseorang, tidak perlu berbuat securang itu."

Timbul rasa curiga dalam benak Pui Bwe sian, tanyanya kepada Ling-Ji-ping, "Nak, seingatku dia tidak suka minum arak?"

"Benar, dulu guru memang tidak suka minum tapi belakangan sedikit demi sedikit beliau mulai minum sampai tak terukur takarannya, tapi belum pernah aku melihat beliau mabuk. Apalagi mabuk sampai rebah diatas ranjang belum pernah terjadi."

Berputar bola mata Pui Bwe-sian, timbul secercah harapan dalam benaknya. "Nak," katanya, "apakah tampang Thong Tayhiap ada perubahan dibanding masa mudanya dulu?"

"Meski rambut dan jenggot guru sudah putih tapi beliau masih sehat dan segar bugar."

Pui Bwe-sian berpaling kearah Kui-tiap-sin tanyanya: "Apa kau sudah melihat jelas, betul dia yang kau bunuh?"

Kui-tiap-sin terkekeh katanya: "Meski malam gelap gulita, tapi Lohu yakin tidak salah melihat orang, kenapa? Kau kira aku salah membunuh orang?"

Tergerak juga hati Ling-Ji-ping, bentaknya "Betul, Sejak mengasingkan diri, Suhu hidup tenteram dalam kesunyian, beliau sering pergi bertamasya, sering kali hanya seorang kacung tua-guru yang jaga rumah, kacung itu pun gemar minum arak, malah setiap kali minum setiap kali mabuk, wajah kacung tua itu hampir mirip guru, kemungkinan orang yang kau bunuh adalah kacung tua itu."

Kui-tiap-sin mendelik, bentaknya: "Buyung? apa betul perkataanmu?"

"Siapa suruh kau percaya?" Hardik Ling-Ji-ping.

Senang hati Pui Bwe-sian. Katanya setelah menghela napas: "Nak, orang baik diberkati Thian, aku memang sudah curiga, Thong Tay-hiap orang baik, tidak semestinya dia menemui ajalnya dalam keadaan yang begitu mengenaskan."

Hwesio gila yang sejak tadi berdiri diam seperti orang ling lung tiba2 menyengir tawa katanya: "Kepala arang, kali ini boleh terlampias rasa dongkolmu?"

Kui-tiap-sin berjingkrak gusar, serunya: "Biarlah, andaikata aku salah bunuh, cepat atau lambat dia toh akan terbunuh olehku, syukur kalian memberi keterangan kepadaku."

"Jangan takabur," jengek Ji-ping "kukira kau sudah tiada kesempatan membunuh orang lagi. Malam ini orang she Ling tidak akan memberi kesempatan kepadamu."

Ya hou Totiang yang berdiri disebelah kiri segera bersabda. "Bu liang hud." Tidak kelihatan dia bergerak tahu2 orangnya sudah melayang kedepan katanya. "Kalau Thong Tay hiap masih segar bugar mohon pewaris Thian hu bun sudi menyerahkan Kui tiap sin kepada pihak kita saja."

Ti-cu Taysu dari Siau lim juga bersabda Budha, katanya. "Pihak kami juga akan menyelesaikan kematian Hou pi ceng."

Dalam keadaan sekritis ini sudah tentu Ji-ping pantang mundur, katanya dengan tertawa angkuh. "Bangsat tua ini sudah menjadi musuh bersama kaum persilatan, biarlah Cayhe saja yang mengganyang dia." Tanpa menunggu persetujuan orang lain segera dia melangkah maju, bentaknya. "Ling Jong, betul atau tidak guruku terbunuh ditanganmu, yang terang malam ini aku akan mengganyangmu demi kesejahteraan kaum persilatan. Hayo maju."

Kui- tiap sin terkekeh, kampak bersilang didepan dada lalu di-gosok2 mengeluarkan suara berisik yang menusuk pendengaran, jantung orangpun tergetar nyeri.

Pelan2 Ji-ping sudah kerahkan tenaga menggerakkan pedang, suara berbisik itu terkiang pula ditingalnya. "Siauhiap, pedang dipegang tangan kiri, tangan kanan bergerak dengan Sian yang ciang, batang pedang melintang menempel bawah sikut kiri, lengan tertekuk lurus didepan dada, gagang pedang ditujukan kekanan ujung pedang menjurus keluar arah kiri bawah kedua mata memandang kekiri atas kerahkan hawa murni himpun semangat...."

Ji-ping tahu itulah gaya permulaan dari jurus pedang, dari gaya permulaan yang agak rumit ini, dia maklum bahwa ilmu pedang yang ditunjukkan ini adalah ilmu tingkat tinggi yang tiada taranya.

Watak Ji-ping sebetulnya angkuh dan keras kepala, dalam hati dia kurang senang mendapat petunjuk, tapi entah kenapa suara itu kedengarannya begitu lembut dan mengandung rasa yang tidak boleh dilawan atau ditentang, tanpa sadar tangan dan kakinya bergerak mengikuti petunjuk orang.

Diantara Bu tong si cu mendadak seorang berseru kaget: "Hah, Hian ki kiam?"

Ditengah seruan kejut ini, wajah Pui Bwe sian juga menampilkan cahaya terang dan cerah, katanya lirih dengan nada senang dan haru: "Darimana bocah ini juga pernah mempelajari ilmu pedang sakti itu?"

Tampak tegang raut muka Kui tiap sin, kedua kampaknya yang di-gosok2 tiba2 berhenti, mulutnya masih menyeringai sadis, tapi hanya sekejap saja, mendadak kedua kampaknya bergerak pencar, kampak kiri menuding langit, kampak kanan mengguris bumi. Dengan jurus Khay tian pit te atau membuka langit membelah bumi, dari kejauhan kampak nya membelah.

Badai seketika mengamuk kencang, cuaca menjadi gelap gulita. Sesuai pameo yang sering didengungkan untuk menambah perbawa ilmu kampaknya itu, kampak setan bergerak, malaikat dan setanpun terkejut, kedua kampak kecil berwarna hitam legam itu mendadak bisa mulur panjang, beberapa tombak membelah kearah Ling Ji ping.

Sebelum kekeh Kui tiap sin hilang dan kampaknya tadi terhenti sejenak itu, suara berbisik itu terdengar pula oleh Ling-Ji-ping, "Jangan takut nak, turunkan pedang lurus, songsong keatas."

Lenyap suaranya, kampak Kui tiap sin sudah membelah tiba, tanpa ayal secara reflek, Ling-Ji-ping menekuk lutut memasang kuda2, pedang pindah ketangan kanan, menjulur datar menyongsong keatas. Begitu pedang bergerak, cahaya merah menyilau mata tiba2 memancar lebih terang seperti cahaya matahari yang tiba2 muncul diufuk timur, kontan Ling-Ji-ping rasakan telapak tangannya tergetar dua kali, ditengah derit benturan yang nyaring, didengarnya Kui tiap sin menjerit panik kampak ditarik balik, badannyapun sempoyongan kebelakang.

Ji-ping sadar bahwa pedangnya telah berhasil membelah kampak lawan, maka kepercayaannya terhadap diri sendiri bertambah. Saat itu didengarnya pula suara berbisik itu berkata:

"Nah, ingat baik2, jurus ini dinamakan Si mi lok hap, merupakan gaya permulaan dari Hian ki kiam, jurus selanjutnya jangan peduli dia menggunakan serangan apa, kau harus melambung tinggi diudara, semakin tinggi makin baik, diwaktu menukik turun, pergelangan tangan diputar dengan kekuatan getaran kencang, harus cepat dan kuat, jangan ragu2 dan tak usah menaruh kasihan."

Sambil mendengar petunjuk mata Ji-ping tidak pernah beralih dari Kui tiap sin setelah memeriksa sepasang kampaknya, wajah orang tampak kaget dan marah, mungkin

sepasang kampaknya telah rusak oleh pedang mestika ditangan Ji-ping.

Tapi orang2 yang berdiri dibelakang Ling-Ji-ping, terutama Bu tong si cu dan cap ji-sing tin, mereka adalah ahli2 pedang, melihat jurus Si mi liok hap yang dilancarkan Ling-Ji-ping tadi, mata mereka terbeliak kaget. Maklum sebagai ahli pedang tapi mereka tidak melihat di mana letak perubahan permainan pedang Ling-Ji-ping tahu2 kampak Kui tiap sin telah terbacok rusak.

Kui tiap sin memekik seram, kembali kampaknya bergerak kekanan kiri, bayangan hitam kembali memecah udara. "Anak keparat" ditengah hardikannya, dia menubruk kedepan, dua jalur bayangan hitam itu secepat kilat membelah tiba.

Ling-Ji-ping menjejak kaki, tubuhnya melenting tinggi tiga tombak kelihatannya menghindari dari belahan kampak Kui-tiapsin. Begitu mencapai ketinggian tiga tombak, tubuh bagian atas tiba2 ditekuk kedepan, sinar merah ikut menyamber turun. Dengan kepala dibawah kaki diatas Ji-ping menukik dengan tubrukan kilat kearah Kui-tiap sin. Hadirin menjerit kaget. Karena gerakan menukik dengan serangan pedang yang dilakukan Ling-Ji-ping teramat berbahaya, dia menusuk turun kebetulan menyongsong kampak Kui tiap sin yang sedang membelah, kelihatanya seperti sengaja hendak menyerahkan tubuhnya supaya dibelah kampak lawan, pada hal betapa tinggi ilmu silat Kui tiap sin dikala tubuh terapung dengan badan jungkir balik begitu kecuali terjadi keajaiban, jiwa Ji-ping jelas tidak mungkin bisa diselamatkan.

Hwesio2 Siaulim segera memejam mata memanjatkan doa. Demikian pula para Tosu Bu tong menunduk sedih, mereka sangka Ji-ping pasti celaka, umpama tidak mati juga terluka parah, karena apa yang dilancarkan Ji-ping merupakan pantangan paling keras dari ilmu pedang yang menyerempet bahaya.

Saking kaget berubah pucat wajah Pui Bwe sian, karena dia tahu jurus yang digunakan oleh Ji-ping bukan cuma jurus pedang Hian Li kiam, maka rasa senangnya tadi seketika berubah jadi kaget dan ngeri, secepat kilat dia merogoh dua kuntum Ham bwe yang mempunyai kekuatan luar biasa itu siap ditimpukkan sekuat tenaga. Saat mana jarak Ji-ping degan Kui tiap sin tinggal beberapa kaki saja, pedang merah di tangan Ji-ping tampak mencorong lebih terang, tiga jalur cahaya tampak berpadu gemerlap ditengah udara menciptakan pemandangan aneh yang menakjubkan,

Kui tiap sin tergelak riang, serunya, "Buyung, kau mengantar jiwamu."

Kedua kampaknya terbalk terus terayun maju, bagai dua ekor naga yang melilit dengan lingkaran kencang, pinggang Ling-Ji-ping menjadi sasaran utama.

Jikalau tidak terjadi suatu keajaiban tubuh Ji-ping terang bakal terbelah jadi dua, meski Pui Bwe sian mengembangkan Hu hun sin hoat juga tidak keburu maju menolongnya. Seluruh jago2 silat yang hadir tiada satupun yang memberikan harapan hidup bagi pendekar pujaan mereka itu. Satu kaki menjelang bentrokkan langsung pedang Ling-Ji-ping dengan kampak Kui tiap sin, suara berbisik itu berkata pula. "Cukup tarik napas kendalikan tubuh, timpukkan pedang sekuat tenaga. Lalu bersalto kebelakang sejauh mungkin ingat incar yang tepat dan jangan gegabah."

Lekas Ji-ping menarik napas, tubuh yang menukik itu berputar, kaki menyelonong turun sambil menyendal, sementara pedang ditangannya berputar satu lingkaran. Dikala tubuhnya melambung pula keatas setinggi dua tombak, tenaga sudah dikerahkan dilengan kanan, sambil bersuit pedang ditimpuk kebawah.

Kembali hadirin menjerit kaget, jeritan heran dan tegang, karena perobahan sungguh diluar dugaan mereka, tahu2 Ji-ping sudah menimpukkan pedangnya, kalau bukan jurus

serangan aneh, pastilah dia berlaku nekad menyerang secara untung2an. Cara yang ditempuh Ji-ping ini tetap berbahaya, bila timpukannya luput, dengan cara apa Ji-ping akan menghadapi sepasang kampak lawan? Jelas bekal kungfu Ji-ping belum mampu melawan sepasang kampak Kui tiap sin yang mampu mengejutkan malaikat dan setan, apa lagi dengan sepasang tangan kosong? Melihat cahaya merah melesat turun, bukan aja tidak berkelit Kui tiap sin malah amat riang, dengan terkekeh dia berkata. "Buyung kiranya kau pandai main gertak, gaya permulaan Hian ki kiam hanya untuk menakuti orang belaka,"

Tahu2 kampak ditangannya melesat terbang lepas dari tangannya, jari2 tangannya yang besar dan panjang itu terpentang hendak mencengkeram kearah cahaya pedang yang meluncur tiba.

Pada detik2 menentukan inilah, keajaiban telah terjadi, dikala Kui tiap sin mengulur tangan hendak menangkap pedang itulah, entah kenapa pergelangan tangan mendadak pegal kesemutan, urat nadinya seperti di tutuk2, tenaga murni yang disalurkan kelengannya seketika buyar, karuan kagetnya bukan main, ingin berkelit juga sudah terlambat. Di saat dia melengkap itulah, cahaya pedang merah itu sudah "Bless" menusuk tembus kedadanya.

Jeritan panjang yang mengerikan terlontar dari mulut Kui tiap sin, tampak kakinya sempoyongan beberapa langkah, setelah meraung pula sekali, tubuhnya yang besar dan kekar itu jatuh berdentam mencium tanah. Gembong iblis yang jahat dan laknat ini akhirnya ajal dengan mengenaskan.

Tapi dia mati penasaran, matanya mendelik besar. Karena dia mati diluar dugaannya sendiri.

Sementara itu Ling-Ji-ping sudah jumpalitan jauh kebelakang dan hinggap ditanah dengan enteng, jauh dibelakangnya suara berdentam keras dari kampak lawan

yang jatuh berkerontang ditanah bukit batu, yang satu lagi jatuh kedalam rawa.

Sesaat lamanya Ji-ping berdiri mematung. Sungguh tidak terduga bahwa dengan mudah dia dapat membunuh Kui tiap sin.

Di bawah pimpinan Ti cu taysu, delapan belas Hwesio Siau lim segera membacakan mantra, lalu katanya: "Siauhiap sungguh gagah perkasa, penjahat yang merajalela di Bu lim telah terbunuh, Pinceng mewakili Siau lim pay mengucapkan syukur dan hormat kepada Siauhiap."

Bu tong si cu pimpinan para Tosu Bu tong menyampaikan selamat dan penghargaan pula kepada Ji-ping.

Hanya Pui Bwe sian saja yang masih menampilkan rasa kurang percaya, karena ilmu pedang yang dikembangkan Ling-Ji-ping tadi hanya dia yang paling hapal. Karena itu bukan ajaran Thian-hu-bun, juga bukan ilmu pedang dari aliran manapun di Tionggoan ini tapi bersumber dari Sin kong, dari gerakan yang dikembangkan tadi terasa gerakannya masih agak kaku dan belum sempurna, lalu dari mana Ji-ping mempelajari ilmu pedang yang satu ini?

Masih ada lagi yang membuatnya heran, Hian ki kiam memang sakti mandraguna, tapi kepandaian silat Kui tiap sin sendiri juga bukan olah2 tangguhnyanya, jangan kata Ling-Ji-ping baru belajar dan belum mahir mengembangkan ilmu pedang sakti itu, umpama Hian-ki kiam sudah dia yakinkan dengan baik juga belum tentu dapat membunuh Kui tiap sin semudah itu? Tapi kenyataan Kui tiap sin sudah mati, sudah tentu dia tidak menyangkan kematian gembong penjahat ini soalnya kematian Kui tiap sin terlalu cepat, mati secara aneh dan sukar diterima dengan akal.

Ling-Ji-ping yang masih termangu itu mendengar suara bisikan pula, "Siauhiap, itulah salah satu jurus yang dinamakan Seng si cu tho dari Hian ki kiam, cukuplah, bila kau

bisa melatihnya lebih matang dan sempurna, tokoh pedang manapun dalam Bulim sekarang tiada yang mampu melawanmu lagi."

Saat mana entah dari mana datangnya, benak Ji-ping dilembari rasa sesal dan kepedihan, Kui tiap sin secara nyata mati ditangannya, melenyapkan penjahat yang sering melakukan kelaliman di Bulim adalah tugas mulia, adalah pantas kalau orang banyak menyanjung puji dan menaruh hormat kepadanya, tapi dia sendiri maklum tidak lebih dirinya hanya diperalat oleh orang lain, orang lain meminjam tangannya membunuh Kui tiap sin, apa lagi setelah dia menerima ucapan selamat dan penghormatan pihak Siau lin dan Bu tong, sanubarinya terketuk.

Wajahnya kaku dingin, baru saja mulutnya bergerak, suara lirih itu berbisik pula "Siau-hap kau agak menyesal dan merasa direndahkan bukan? Jangan kau berpikiran cupat, sudah lah, simpan pedangmu. Nanti pedang itu masih akan kau gunakan lagi."

Lenyap suara berbisik dari arah mulut lembah terdengar suitan keras dari beberapa nada yang berlainan, semuanya menusuk telinga dan menggetarkan sukma agaknya ada beberapa jago silat lihay yang meluruk datang.

Hadirin tersirap darahnya, serempak mereka menoleh kemulut lembah. Tampak dari lobang gua rahasia sana beruntun muncul belasan bayangan orang, dalam sekejap telah melayang tiba didepan orang banyak.

Kecuali Bu lim si tok, masih ada lagi tiga kakek berjubah hitam dan seorang nenek peyot berbaju merah. Seorang kakek bermuka merah kedua matanya terpejam seperti orang tidur pulas, dua orang lagi berwajah kuning emas, yang lain berwajah hitam legam, mata mereka merem melek memancarkan sinar tajam, siapapun yang bentrok dengan sinar mata mereka yang dingin pasti bergidik ngeri. Setelah meneliti nenek baju merah, hadirin sama merinding dan ciut

nyalinya, siapa pun tidak pernah membayangkan bahwa di dunia ini ada manusia bertampang seperti itu.

Jangan kata Ji-ping tidak pernah melihat demikian pula hadirin yang berusia lebih tua tiada satupun yang pernah lihat mahluk seaneh ini.

Kaki pendek tangan panjang, begitu panjang hampir menyentuh tanah, seolah manusia yang satu ini mempunyai empat kaki yang berjajar, rambut kepalanya memutih perak, tapi pakaiannya justeru warna merah, coraknya aneh modelnyapun nyentrik. Lebih menyeramkan lagi bentuk mukanya yang menakutkan, wajahnya terbagi tiga warna, dari kanan serong keatas kiri dan bawah, bagian atas warna merah, tengah putih, bawah hitam. Bentuk matanya ternyata segi tiga, hidungnya pesek mendongak kelangit, bibirnya tebal mulutnya lebar, dua taring panjang tumbuh di kanan kiri ujung mulutnya, bila seseorang bertemu dengan manusia seaneh ini ditengah malam, pasti ketakutan karena menyangka dia ini siluman atau setan.

Tapi perempuan aneh berbaju merah ini justeru berdiri ditengah orang2 yang baru datang, agaknya dia yang jadi pemimpin dalam rombongan yang baru tiba ini.

Ji-ping sudah siap menyapa, tiba2 bayangan putih berkelebat, tahu2 Pui Bwe sian sudah berdiri di samping dan jajar sama Ji-ping, katanya lirih : "Nak, lekas mundur."

"Siapa mereka ?" tanya Ji-ping lirih.

Gemetar suara Pui Bwe sian, agaknya munculnya perempuan aneh dan ketiga kakek itu amat mengejutkan hatinya: "Ketiga kakek itu dikiri adalah Toksin kun, yang tengah majikan Thian tok kiong, disebelah kanan adalah Ban tok ci cim."

Ji-ping berpikir "Kiranya guru2 dari Bulim si tok." katanya : "Apakah nenek jelek itu guru ngo tok Hujin ?"

"Bukan nak, apa kau tidak pernah dengar dalam Bulim dahulu ada seorang yang bergelar Bu te kui bo? iblis betina tiada tandingan"

"Hah, dia itulah Bu te kui bo?" Ji-ping tersirap kaget.

"Ya, nak, dia itulah. Sungguh tak nyana, gembong iblis masa lalu yang sudah di lupakan orang malam ini bermunculan disini. Nah lekas mundur, Kungfu Bu te kui bo tiada yang mampu melawannya, dimasa jayanya dulu gurumu Thian-hu Lojin juga tahu bukan tandingannya, maka lama dia mengasingkan diri di Thian hu memperdalam Mo-im-sam kik dan ilmu pedang emas yang kau simpan dalam kantong bajumu, sayang Bu-te kui bo memperalat ketiga kakek beracun itu mengatur tipu daya jangka panjang sehingga kedua ilmu sakti yang diyakinkan Thian hu Lojin gagal total. Pada hal kedua ilmu itu cukup mampu menandingi Bu te kui bo."

Ketiga kakek ini ternyata adalah pelaku utama yang menyelundupkan Ui Bwe ing kedalam Thian hu bun, hal itu Ji-ping tahu dari cerita Thian hu Lojin sendiri. Kini lebih jelas lagi bahwa ketiga kakek beracun ini ternyata juga mendapat perintah dari Bu te kui bo yang bertampang aneh dan menakutkan ini.

Dalam pada itu Bu te kui bo tengah menyapu pandang kearah hadirin dengan bola matanya yang segi tiga itu, sorot matanya memancar hijau, termasuk Pui Bwe-sian, mereka yang ditatap mata segi tiga bersinar hijau ini menggidik seram dan mundur selangkah.

Pelan2 Bu te kui bo membuka lebar mulut nya tertawa aneh dan seram mendirikan bulu roma, bentuknya kepada Ling-Ji-ping: "Apakah kau murid Thian hu Loji?"

Ji-ping sedang kerahkan Liok meh sin kang untuk melindungi badan sebelum menjawab dia menyeringai

angkuh, katanya. "Betul ini pewaris tunggal Thian hu bun, Ling-Ji-ping."

"Bagus sekali." ujar Bu te kui bo dengan bibirnya yang tebal mencebir, "sungguh tak nyana setelah Lo sin rampung meyakinkan ilmu sakti, tua bangsa itu ternyata sudah tak mampu menepati janji lama. Kau adalah muridnya, baiklah aku membuat perhitungan dengan kau saja."

Ji-ping melenggong, tanyanya. "Janji lama apa ?"

c c dw-kz a a

Walet Emas Perak

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Sumber DJVU : Manise & Paulustjing

Editor : Paulustjing dan Dewi KZ

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/>

<http://kang-zusi.info/>

<http://tiraikasih.co.cc/>

<http://cerita-silat.co.cc/>

Jilid ke 28

"AKU pernah berjanji dengan gurumu yang mampus itu, dua puluh tahun kemudian bertarung lagi setelah masing2 meyakinkan semacam ilmu sakti, apa dia tidak memberitahu tentang janji lama itu ?"

"Kiranya soal janji, ada orang takut bila beliau berhasil meyakinkan ilmu saktinya itu tiada bandingan diseluruh jagat ini, maka dia suruh tiga manusia kurcaci yang tidak berguna mengatur tipu daya, sehingga beliau kecundang dan jadi korban muslihat mereka. Bukankah manusia seperti mereka bermartabat rendah dan hina."

Mendelik mata segi tiga Bu te kui bo, serunya dengan gelak tawa aneh: "Bocah bagus, berani kau memaki didepan orang. Ketahuilah gurumu yang mampus itu dulupun tidak berani bertingkah dihadapanku. He hehe nenek tua ini sudah puluhan tahun tidak makan hati manusia, malam ini baiklah aku gegares sepuasnya."

Karuan Pui Bwe sian amat kaget, baru saja dia bergerak hendak merintangi Ji-ping ternyata Ji-ping bergerak lebih cepat sambil melobis pedang dia melangkah maju dua tindak, cahaya pedang yang mencorong terang menuding kepada Bu te kui bo, bentaknya, "Kalau demikian, kau mengaku sebagai biang keladi yang menyuruh ketiga manusia kerdil itu melakukan kejahatan?"

Tok sin kun dibelakang Bu te kui bo tiba2 mengekeh, bentaknya. "Bocah keparat besar nyalimu."

Majikan Tok kibng berkata kepada Ban tok ci cun. "Lo kiu, kau yang keluar atau aku yang tampil?"

Mendadak Bu te kui bo membentak gusar.

"Kalian siapapun kularang bertindak biar aku sendiri yang bereskan dia."

Diwaktu Ji-ping siap siaga dan Bu te kui bo hendak menubruk maju itulah tiba2 berkumandang sebuah suara nyaring jelas dari dinding gunung dibelakang Ling-Ji-ping: "Siauhiap, nenek bawel, tunggu sebentar, nah aku telah datang," suaranya merdu, lembut dan manis laksana bunyi perpaduan musik. Anehnya begitu mendengar suara merdu manis ini, reaksi mereka yang mendengar ternyata berbeda satu dengan yang lainnya.

Orang yang berdiri dipihak Ling-Ji-ping tadi merasa tergetar jantungnya mendengar lirik tawa Bu te kui bo, tapi begitu mendengar suara ini, semangat tiba2 menyala, hati tenteram pikiran jernih.

Berbeda lagi adalah Bu lim sitok seperti ditusuk pisau kupingnya, kontan mereka sempoyongan hampir tidak kuat berdiri. Lwekang guru mereka lebih tinggi, tapi merekapun tahu Lwekang orang yang berbicara ini lebih tangguh, karuan kejut mereka bukan main.

Hanya Bu te kui bo seorang tidak terpengaruh apa2, sikapnya tenang dan wajar, matanya yang segi tiga jelilitan, agaknya dia ingin tahu dimana dan siapa orang yang bersuara.

Sudah tentu diantara sekian banyak hadirin hanya Ling-Ji-ping dan Pui Bwe sian saja yang tahu. Tapi sikap dan mimik kedua orang ini pun berbeda. Kalau Ling-Ji-ping bersikap tidak ambil peduli, ujung mulut mengulum senyum jumawa, berdiri diam sambil bertolak pinggang.

Sebaliknya Pui Bwe sian tampak bingung dan kuatir, rasa takut kelihatan lebih membayangi sinar matanya dari pada waktu melihat Bu tek kui bo pertama kali tadi, dengan suara parau dia berbisik kepada Ling-Ji-ping "Nah, Seng bo telah tiba, kapan kau pernah bertemu dengan beliau?"

Tawar suara Ling-Ji-ping, sahutnya: "Melihat sih pernah, tapi waktu itu aku tidak tahu akan dirinya."

Mulut Pui Bwe-sian sudah terbuka, belum sempat dia tanya dari atas ngarai diatas belakangnya berkumandang pula suara merdu dan manis tadi. "Marilah kalian naik keatas ngarai! Kebetulan dia sudah datang, aku sedang kuatir tiada orang jadi saksi tentang persoalan yang hendak kututurkan kepada kalian."

Hwesio Siau-lim, para Tosu Butong, Go bi-ji-ceng, Pui Bwe sian dan Ling-Ji-ping mendongak keatas ngarai. Tampak diatas ngarai berdiri seorang nyonya cantik berpakaian agung tak ubahnya seperti permaisuri, usianya sekitar tiga puluhan, alisnya melengkung bak bulan sabit, matanya jeli seperti mata burung Hong, hidungnya mancung bibirnya tipis merah seperti

delima merekah, cantik rupanya lemah gemulai sukar melukiskan dengan kata2.

Kalau orang lain menatap dengan pandangan lenggang dan pesona. Adalah Pui Bwe-sian tiba2 menjatuhkan diri menyembah, serunya: "Bwe sian menyampaikan sembah kepada Seng bo."

Perempuan baju hijau pupus diatas ngarai mengulap tangan, katanya lembut:

"Sudahlah, silahkan Sian moay berdiri, sebutan Seng bo sudah pasti akan kuhapus, selanjutnya bila bertemu dan berhadapan boleh kau panggil taci saja."

"Bwe sian tidak berani."

Nyonya cantik diatas ngarai tertawa merdu, katanya: "Sudahlah silahkan berdiri, suruh mereka ikut kau naik ke ngarai ini, banyak persoalan akan kutanyakan kepada nenek jelek galak itu, tolong kalian sebentar menjadi saksi."

Terpaksa Pui Bwe sian berdiri dan berkata kepada Ji-ping lirik : "Nah, kita bakal tertolong, hayo naik keatas."

Semula Ji-ping masih membandel tidak mau mundur, tapi mendengar perempuan iblis atas ngarai minta mereka menjadi saksi, maka dia tahu ada sesuatu persoalan besar dan penting akan dibereskan dimuka umum.

Setelah didesak oleh Pui Bwe-sian, terpaksa dia mengikuti dibelakang Pui Bwe sian, di ikuti orang2 Siaulimpay dan Bu tong pay melompat naik keatas ngarai.

Setelah mereka naik keatas, perempuan cantik itu malah melayang turun kebawah, berdiri dimana tadi Ling-Ji-ping berada, katanya, tertawa ramah kepada Bu te kui bo. "Kau mengenalku tidak?"

Bu te kui bo dan kambrat2nya ternyata tiada yang kenal siapa perempuan yang tiba2 muncul ini? Walau mereka

dengar Pui Bwe sian memanggilnya Seng bo, namun setelah mereka putar otak tetap tidak habis pikir, Seng Bo dari mana perempuan cantik jelita ini? Maklum selama seratusan tahun mendatang belum pernah ada seseorang disebut Seng bo dikalangan Kangouw.

Terbalik mata segi tiga Bu tek kui bo, bentaknya beringas. "Siapa kau?"

"Lho," seru perempuan cantik tertawa, "bukankah kau khusus hendak mencariku, maka setahun kau lebih dini meninggalkan Biau san."

"O, jadi kau inilah penguasa puncak iblis?"

"Ah, mana berani aku jadi penguasa. Tapi perlu dikoreksi, diatas puncak iblis aku di panggil Thian hiang seng bo, tapi sekarang aku menggunakan nama julukan lama saja, Ban li biau hiang Lim Yau ang."

"Hehehe," Bu te kui bo ter-kial2, "kau ini lah Lim Yau ang? Hehehe, berani kau menyebut diri sebagai Seng bo segala, tidak kuatir orang protol giginya karena tertawa geli? Kau tahu siapa aku?"

"Sudah lama kudengar nama besar Bu te kui bo, ilmu silatnya tiada tandingan diseluruh kolong langit."

"Kalau tahu Kungfuku tiada tandingan, aku sedang mencarimu, masih berani kau meluruk kemar?"

"Tentang ini?" Lim Yau ang tertawa kalem, "kalau tidak berani, mana aku berani bertindak terhadap pion2 yang kau hasut dan kau beli lalu kau tanam didalam perguruan silat lain, tiada satupun dari pion-pionmu itu yang lobs dari tanganku, semua kini tergantung diatas maklumat kematian. Dengan cara inilah aku memancingmu keluar."

Kawanan Hwesio Siau lim dan para Tosu Bu tong tertegun heran dan kaget. Ling-Ji-ping juga terlonglong, pikirnya : "Jadi orang2 yang kepalanya tergantung diatas maklumat kematian

semua adalah orang2 yang sudah dibeli oleh Bu te kui bo? Tapi untuk apa mereka di hasut?"

"Tutup mulutmu." Hardik Bu te kui bo murka karena muslihatnya dibongkar hatinya marah sehingga wajahnya yang jelek itu berubah lebih buruk lagi.

Sikap Lim Yau ang tetap wajar, katanya tertawa : "Kenapa tidak boleh kubongkar, urusan sudah tiba saatnya untuk diheber, kenapa takut diketahui orang?"

Bu te kui ko membentak : "Tanpa bantuan mereka, aku tetap mampu memberantas Bulim dan menguasai dunia."

"Aduh, besar sekali ambisimu. Sayang masih ada aku, mungkin cita2mu sukar terlaksana, tahukah selama puluhan tahun ini aku sengaja bertindak secara misterius, semua gembong2 penjahat serta kaki tangan yang kau tanam diberbagai Pay, Hwe atau Pang semua kuganyang satu persatu serta kupamerkan diatas maklumat kematian, tujuanku adalah untuk mencegah ambisi gilamu itu?"

Setelah mendengar percakapan ini baru Ling Ji-ping tahu duduknya persoalan, pikirnya. "Jadi begitulah kejadiannya. Kalau begitu perempuan ini bukan orang jahat."

Para Hwesio dan Tosu serempak bersabda memanjatkan doa menurut agama mereka masing2.

Ti cu Taysu berkata. "To heng, Hoi pi ceng pihakku dan It seng pihakmu, sejak kapan ada kontak dengan Kui bo? Sejak kematian mereka pihak kami sedang curiga apa sebabnya mereka menjadi korban ternyata mereka telah berkhianat terhadap perguruan."

Ya-hou Tojin berkata sambil menghela napas. "Begitulah kehidupan Kangouw, hati manusia sukar dijajagi. Syukurlah Lim sicu ini bertindak hati2 dan sejak lama telah membongkar muslihat Kui-bo, jikalau usahanya berhasil Kui bo keluar

sarangnya, dunia persilatan akan geger dan kiamat. Siancay, siancay."

Pui Bwe sian menghela nafas, katanya kepada Ling-Ji-ping: "Nah, hal itu semula aku pun tidak tahu, semula akupun salah paham terhadap Seng bo, kukira dia orang kejam dan telengas yang punya hobby membunuh, sungguh akulah yang berdosa menduga yang tidak2."

"Bedebah, jadi kau kuntilanak inilah yang menggagalkan semua usahaku, biar kuganyang kau lebih dulu." Demikian raung Bu te kui bo. Mendadak lengan panjangnya mengkeret, tulang lengannya berbunyi keretakan seperti bambu pecah, pelan2 cakar jarinya yang berkuku panjang dan kurus2 seperti cakar ayam itu pelan2 menjulur keluar, warna merah menggiriskan mencengkeram kearah Lim Yau ang.

"Oh, jangan, jangan." Ujar Lim Yau ang tertawa sambil mundur selangkah. "Pembicaraan belum selesai. Setelah segala sesuatunya dibicarakan belum telat kau menyerangku, mumpung aku sudah disini, ingin aku nanti belajar beberapa jurus ilmu silatmu yang tiada tandingan."

"Baik, kau ingin ngomong apa?"

"Ya, memang ada." Ujar Lim Yau-ang menghela napas, "Seng pin kusekap didalam Hong ong-tong, maksudku supaya dia bertobat, tapi kau merusak penjagaan yang telah kuatur didalamnya, sehingga ribuan tawon masuk ke dalam gua menyengatnya sampai mati."

Bu te-kui-bo terloroh, katanya. "Oh, ya, betul. Seng Pin adalah suamimu, tidak heran kau bertindak sekeji itu pula untuk melawanku. Betul memang akulah yang memasukkan tawon kedalam gua sehingga dia mampus, karena dia membocorkan rahasiaku kepada kau."

Makin jelas bagi Ji-ping, batinnya. "Ternyata ada latar belakangnya yang tidak diketahui orang luar, kalau Bu te kui

bo tidak datang tepat waktunya, siapa mau percaya mendengar penjelasan Lim Yau-ang saja?"

Terdengar Lim Yau-ang berkata pula. "Waktu itu sudah timbul niatku akan meluruk ke Biau san membuat perhitungan dengan kau tapi aku tahu diri, kala itu aku masih bukan tandinganmu maka aku semayan dipuncak tinggi yang tidak bisa dicapai manusia, disana aku menggembelng diri meyakinkan ilmu, sudah tentu disamping mengatur rencana memberantas kambrat2mu. Karena kau, aku memikul sebab dan akibatnya kaum Bulim memaki dan menistaku. Syukurlah malam ini kau datang, aku jadi punya kesempatan untuk membeber segala persoalannya."

Mencorong mata Bu-te kui-bo, desisnya "Buat apa cerewet saja, habis belum perempuan sundel."

"Masih ada," ujar Lim Yau-ang menghela napas, "setiap lobang setiap kesempatan tidak pernah kau abaikan, sampaipun Hiat-ing cu dan Kui-tiap-sin yang berada disampingku pun berhasil kau bujuk, mereka akan berontak, dan membunuhku. Kau tidak kira bukan muslihatmu ini gagal total pula. Jerih payahmu sejak dua puluh tahun yang lampau, paling hanya berhasil memelet orang beracun yang tak berguna dibelakangmu itu kini merekapun tiada gunanya pula, impian hendak menguasai dunia jelas tidak mungkin lagi, nah sadarkah."

Kini Ji-ping maklum, kenapa Lim Yau-ang membantu dirinya membunuh Kui tiap sin pikirnya: "Bukan saja ilmu silat Lim Yau-ang melebihi orang lain, daya kerja otaknya ternyata jauh lebih unggul pula." Mau tidak mau sikapnya semula berubah, kini dia menaruh hormat dan kagum luar biasa.

Sekilas Bu te kui bo melirik kemayat Kui tiap sin, bentaknya: "Qu Tang hoat juga telah kau bunuh?"

"Lebih tepat kalau dikata kau sendiri yang telah membunuhnya."

"Ha, kenapa?"

Ban li biau hiang Lim Yau ang tertawa lebar, katanya;

"Bukankah secara rahasia kau berpesan kepada mereka supaya menyelundup kedalam lembah mengambil Thian tiok sampo? Sekarang kerangka tulangnya terapung di rawa berarti kaulah yang membunuhnya?"

Sungguh tak pernah terpikir oleh Bu te-kui bo bahwa rencana yang telah diatur sedemikian rapi ternyata terbongkar lawan dan seluruhnya gagal total ditangan Ban li biau-hiang Lim Yau ang, karuan amarah tak tertahan lagi, pekiknya dengan wajah bengis: "Perempuan sundel, jikalau tidak kubeset kulitmu, kubakar tulangmu, tidak terlampias dendam amarahku."

Lim Yau ang tetap berdiri tenang, setenang air yang tak berombak, setelah tertawa dia berkata pula: "Ah, jangan buru2, sepuluh tahun lebih aku semayam dipuncak tinggi, yang kutunggu adalah saat ini, kalau kau tidak mau bergebrak, akulah yang akan melabrakmu."

"Buat apa cerewet saja" hardik Bu te-kui bo.

"E, Tapi urusan harus diselesaikan lebih dulu kalau tidak, sudah puluhan tahun aku memikul nama jelek gara2 perbuatan busukmu, syukur disini hadir pihak Siau-lim dan Bu-tong. Mereka dapat menjadi saksi dan jelas duduk persoalannya baru aku turun tangan kenapa kau bilang aku cerewet?"

"Baiklah sekarang sudah habis perkataanmu?" desak Bu-te-kui-bo.

"Ah, masih ada."

"Lekaslah kau katakan seluruhnya. Aku terlanjur turun dari Biau-san umpama aku seorang saja juga tidak kupandang sebelah mata semua orang yang hadir disini."

"Em, ya, aku percaya."

"Syukur kalau kau sudah tahu, Dan kau Lim Yau ang jangan kau membanggakan ilmu silat yang kau peroleh dari lautan timur itu, kau kira kau mampu melawan aku?"

"Seru sekarang," Lim Yau-ang tertawa bingar, katanya "Aku tahu kau telah meyakinkan Thay im kang yang tiada tandingan diseluruh jagat. Ilmumu memang hebat sekali, ilmu silat biasa jelas bukan tandingannya. Dan masih ada lagi, Jik yam jiau kang yang kau yakinkan itu pun sudah mencapai taraf yang paling sempurna, tiada tokoh silat di kolong langit ini yang mampu melawanmu."

Tertawa bangga tapi sorot mata Bu tek-kui bo tampak kaget dan curiga, tanyanya: "Dari mana kau bisa tahu bahwa belakangan ini aku berhasil meyakinkan Jik yam jiau kang."

"Sudah tentu aku tahu, untuk mengukur kekuatan musuh harus tahu kemampuan diri sendiri, strategi peperangan inipun harus dipraktekkan dalam kalangan Bulim, kalau tidak kambrat2mu yang kau sebar seluas itu, bagaimana berhasil kuberantas seluruhnya?"

Bu tek kui bo berjingkrak seperti kebakaran bajunya, raungnya: "Ya, dalam beberapa hal ini harus kuakui memang aku bukan tandinganmu, Tapi, hehehe malam ini aku tetap bisa membunuhmu."

Yau ang tertawa enteng, katanya: "Kalau begitu penilaianmu, memangnya sia2 aku menggembelng diri selama belasan tahun di puncak iblis?"

"Budak jalang, agaknya kau sengaja mengulur waktu, memangnya kau menunggu bala bantuan?"

"Kau takut aku mendatangkan bala bantuan?"

"Hehe, tokoh silat macam apa didunia ini yang kutakuti?"

"Lha, kan sudah jelas," ujar Lim Yau ang membetulkan sanggulnya, "kenapa harus terburu2. Hari ini kita sudah berhadapan, siapa kuat dan mana lemah harus ditentukan dalam satu gebrak, aku hanya ingin tanya satu hal lagi."

"Lekas katakan."

Lim Yau ang menengadah seperti merenungkan sesuatu. Tapi Ling-Ji-ping yang berada diatas ngarai segera mendengar suara lembut yang merawankan hati: "Siauhiap, kau sudah mendengar seluruhnya, tentang pribadi Lim Yau ang, tentu kau sudah tahu jelas. Nanti kemungkinan aku akan gugur bersama nenek jahat ini. Yau ang terpaksa bertindak demikian karena aku punya kesukaran pribadi yang tidak bisa kujelaskan. Selama hidupku, karena sedikit kesalahan paham, pernah aku melakukan perbuatan keliru, aku ingkar janji terhadap seseorang, itulah perbuatan yang amat kusesalkan selama hidup, maka sudah timbul niatku untuk mengarungi lautan menuju ke timur. Ai, sayang situasi di Tionggoan sekarang cukup gawat, demi keselamatan kaum persilatan umumnya, terpaksa aku harus bertindak dan berani berkorban, maka tugasku yang belum terlaksana ini aku ingin mohon bantuanmu untuk menyelesaikan."

Melihat Lim Yau ang menengadah dengan pandangan melongo tidak bicara, Bu te kui-bo membentak: "Apa yang sedang kau lakukan he? Jikalau tiada persoalan lagi, aku sudah tidak sabar menunggu."

Tetap mengawasi bintang2 yang kerlap kerlip diangkasa, Lim Yau ang berkata.

"Ah, kau memang terburu nafsu. Aku sedang berpikir cara bagaimana aku harus mengajukan pertanyaan itu?"

Kembali Ling-Ji-ping mendengar suara bisikan: "Siauhiap, waktu sudah mendesak, aku hanya bisa menjelaskan secara singkat. Dilautan timur ada sebuah Ngo bi to, diatas pulau lima jari itu terdapat Thian wi kiong, pergilah kau menemui

tuan muda yang berkuasa di istana itu, katakan kepadanya bahwa Yau ang minta maaf. Untuk menebus dosa kesalahannya dan membebaskan kaum persilatan di Tionggoan dari bencana, terpaksa Yau ang mencari kematian."

Sejenak suara itu berhenti, Ji-ping berpikir secara kilat: "Agaknya Tim Yau ang bukan perempuan yang tidak kenal budi dan cinta, kedatangannya bersama tuan muda istana Thian wi kiong itu menjadikan keretakan hubungan mereka karena sedikit kesalahan paham, tadi aku terlalu diburu emosi menuduhnya sebagai perempuan tak kenal budi, aku yang bersalah, bertindak kurang periksa."

Terdengar suara Lim Yau-ang berkata pula: "Kungfu Bu te-kuibo tidak boleh dipandang enteng, nanti bila Yau ang sudah melabraknya, betapapun hebat dan berbahayanya kalian kularang bertindak, percayalah, bila Yau ang-mati, diapun takkan bisa hidup."

Mendengar suara orang makin pilu, Ji-ping ikut merasa sedih, hatinya tidak tega, ingin dia membujuk, bila tidak yakin dapat mengalahkan lawan, buat apa harus mengadu jiwa. Lebih baik kerahkan kekuatan orang banyak untuk menumpasnya bersama? Baru saja pikirannya tergerak, Ban li biau ang Lim Yau ang seperti sudah mendengar suara hatinya, suara berbisik itu terdengar pula: "Siauhiap, kau tidak tega melihat kematian Yau ang, ini pertanda bahwa kau sudah memaklumi jerih payahku selama ini, demi kesejahteraan kaum persilatan, Yau ang sekarang menjadi korban tidak apa2. Aku sudah seorang janda sepantasnya aku memperoleh ganjaran yang setimpal ini, sudah tentu ini memang sejalan dengan tekadku selama ini. Bukan mustahil setelah berhasil menenyapkan perempuan setan ini, Yau ang tidak ikut berkorban."

Agaknya Bu te kui bo tidak sabar menunggu, teriaknya. "Sepatah kata, memangnya harus dipikirkan selama ini?"

"Kenapa tidak?" jengek Lim Yau ang, "karena sepatah pertanyaanku ini menyangkut urusan besar dan besar pula akibatnya."

Lim Yau ang memang perempuan pemberani dan cerdik cendekia pula, perempuan luhur dan agung pula, menghadapi bahaya sikap dan pikirannya tetap tenang, memberi pesan dengan kalem, sukar dicari keduanya dalam kalangan persilatan.

Terdengar Lim Yau ang berbisik pula, "Siauhiap, tadi aku salah melukai Ciangbu jin Siaulim dan Butong, tolong sampaikan permintaan maafku kepada mereka. Demi keselamatan mereka, nona Ki dan kedua Ciangbujin telah kupancing masuk kedalam baris batu yang menyesatkan ditengah lembah sana. Cara pemecahan barisan dan bagaimana keluar dari sana, demikian pula dimana letak penyimpanan Thian tiok sam po, didalam cincin iblis yang pernah kuberikan kepada kau ada jelaskan."

"Masih ada yang terakhir, tentang Yong-ji. Siauhiap, aku tahu kakeknya pernah pasrahkan dia kepada kau, maka kau harus menjaganya, sekarang dia berada disebuah gua batu dibawah ngarai disebelah kiri, sedang meyakinkan sejenis ilmu yang kuajarkan kepadanya, bila ketemu dia jangan katakan aku telah mati, bocah itu terlalu polos, teramat suci. Jangan kau melukai hatinya." Setelah menghela nafas panjang berkata pula: "Cukup Siauhiap, selamat berpisah, Siauhiap demi Yong-ji kuharap kau menjaga dirimu baik2." beberapa kata terakhir diucapkan dengan perasaan hancur.

Ji-ping tidak tega, spontan dia berteriak: "Lim locianpwe, tunggu sebentar, Ji-ping" sembari berteriak dia bergerak hendak melompat turun kebawah.

Tak nyana baju kuduknya tiba2 dijambret orang, seorang membentak keren dibelakang:

"Kau keparat ini ingin mampus, lalu cucu ku Yong-ji bagaimana nasibnya nanti?"

Ji-ping tersirap, dengan terbeliak dia berpaling, kontan dia menjerit kaget; "Hah, kau Locianpwe?"

Ternyata yang menyekal baju dibelakang lehernya adalah Lam jan Seng Thian ho, entah kapan dia datang dan berada dibelakangnya, Ji-ping tidak tahu. Ternyata disamping Lam jan berdiri pula seorang perempuan, telah ditegasi ternyata Pek-hoa Kong-cu putri Thian hu Lojin yang sedang dicarinya kian kemari.

Kejut dan girang hati Ling Ji-ping, dengan berlinang air mata Pek hoa Kongcu telah berkata. "Suheng tidak usah kau jelaskan. Seng Locianpwe sudah menjelaskan semua persoalannya, setelah urusan disini selesai, bersama adik Yong-yong kita boleh pulang ke Thian hu saja."

Ling Ji-ping mengangguk katanya kepada Lam jan. "Apakah kau orang tua tidak mampu bantu Lim cianpwe? Bu-te-kui-bo memang harus dilenyapkan dari muka bumi."

Lam jan menghela napas. "Anak bodoh, kalau aku orang tua mampu membantu memangnya perlu kau katakan? Apalagi bila kita membantu bukan saja tidak membawa manfaat bagi Lim Yau-ang, mungkin akan memberi kesempatan nenek jahat itu melarikan diri malah."

"Jadi kita menonton saja tanpa bisa berbuat apa2?"

"Lim Yau-ang memang seorang pahlawan seorang jenius yang tiada bandingan, memang harus disayangkan bila dia berkorban, tapi apa yang dia lakukan memang punya alasannya sendiri, maka biarlah dia bertindak sesuai keinginan sendiri siapapun tidak boleh memaksanya."

Dalam pada itu Lim Yau-ang sudah menurunkan kepalanya, dengan tajam dia menatap Bu-te-kui-bo, katanya dengan seringai dingin. "Nah, sudah sekarang sudah kuingat."

"Bagus, lekas katakan."

Lim Yau-ang tertawa katanya, "Aku membongkar rencana jahatmu yang hampir memusnahkan kaum persilatan diseluruh jagat ini, yakin kau amat membenciku bukan?"

"Hanya itu pertanyaanmu, ini hasil pemikiranmu setengah hari ini?" Dengus Bu-te-kui-bo. "Sudah dua puluh tahun nenek tua ini tidak makan jantung manusia. Hehehe malam ini biar aku mulai makan jantungmu."

Lim Yau ang maju setindak katanya, "Tidak. Sebetulnya ada sepatah kata yang amat penting, tapi sekarang aku batal mengajukan kepada kau. Marilah kita mulai, cuma sebelum turun tangan, aku ingin kembalikan beberapa benda kepada kau, jika kau tidak mau terima biar kubuang saja."

Melengak Bu te kui bo, bentaknya : "Barang apa ?"

Dari dalam lengan bajunya Lim Yau ang mengeluarkan sebuah bungkus kain merah, pelan2 dia buka bungkus kain itu, bukan Bu te kui bo dan orang2 beracun dibelakangnya saja yang ingin tahu dan menatap buntalan kain itu. Ling-Ji-ping dan lain2 yang ada diatas ngarai pun pasang mata, tiada yang tahu apa yang tersimpan di dalam buntalan kain merah sutra ini?

Pelan2 Lim Yau ang membuka kain lempitan sutra merah, maka tampak sebetuk lempengan besi kecil warna hitam gelap yang gemerdep. Dengan kedua jari tangan kanannya Lim Yau ang ambil lempengan besi persegi itu lalu diacungkan, katanya: "Apakah ini milikmu?"

Beringas pandangan Bu te kui bo, bentaknya. "Itulah , Ling hu dari Kui-bo kiong ku, darimana kau mendapatkan Ling hu ini?"

Lim Yau ang tertawa, katanya. "Bukankah Ling hu ini kau bagikan kepada kambratmu yang kau tanam didalam perguruan silat lain? Bila aku sudah memberantas mereka,

sudah tentu besi ini terampas pula ditanganku, kenapa dibuat heran?"

Jelilatan mata Bu te kui bo, bentaknya "Perempuan sundel, aku jadi ingin tanya kepadamu, mau jawab?"

"Kalau boleh dijawab, tentu kujelaskan kepada kau."

"Bagaimana kau bisa tahu jelas segala rencana yang terahasia? Sampaipun ilmu yang kuyakinkan pun kau mengetahuinya seperti ulat dalam perutku saja?"

"Tentang ini?" Lim Yau ang tertawa, "dengan cara orang lain aku membalas dengan cara itu pula."

"Jadi orangmu ada pula yang kau tanam dalam istanaku? Siapa?"

Sengaja Lim Yau ang pura2 bimbang, tapi secara tidak sadar matanya melirik kearah Sam tok yang ada dibelakangnya, wajahnya tersenyum penuh arti.

Selama hidupnya Bu te kui bo teramat kejam dan buas, wataknya keras dan suka curiga. Sedikit kesalahan bisa mengakibatkan jiwa orang melayang, tiba2 tangan kirinya yang panjang berbulu menjulur kebelakang, tahu2 Tok sin kun yang berdiri disebelah kanan belakang telah dicengkeram, cepat sekali jari tangan kanan ikut bergerak, "blus", kelima cakar jarinya telah amblas kedada orang. Sekali rogoh dan betot, telapak tangannya yang berlumuran darah telah memegang sebuah jantung manusia.

Bu te kui bo memang dijuluki gembong iblis nomor satu didunia, ilmu silatnya jauh lebih tinggi dibanding Tok sin kun, demikian pula kedua orang lainnya, mereka berdiri dekat tidak menduga lagi, sebelum sempat membela diri, gembong racun ini sudah mampus ditangannya.

Perubahan terjadi amat mendadak, karuan majikan Tok-kiong dan Ban-tok-ci-cun tersirap kaget, biasanya lahirnya saja ketiga gembong racun akur, padahal dalam hati saling

permusuhan, hakikatnya mereka tidak berniat menolong temannya, maka cepat2 mereka berusaha menyelamatkan jiwa masing2, sekali jejak mereka melompat jauh kebelakang dengan muka pucat ketakutan.

Melihat gurunya dibunuh. Thian tok thong cu membentak maju. "Apa yang kau lakukan nenek celaka?"

Sementara itu Bu te kui bo sedang mengunyah jantung Tok sin kun dengan lahapnya, hanya beberapa kali kecap saja, jantung besar itu sudah tertelan habis kedalam perutnya. Tanpa bersuara tiba2 lengannya terbalik pula, sekali gapai Thian tok thong cu tahu2 mencelet maju seperti sengaja menyerahkan diri, kecap lain jeritannya bergema didalam lembah, jantungnya yang berlumuran darah kembali menjadi santapan Bu te kui bo.

Betapa cepat gerakan Bu-te-kui-bo, diantara hadirin tiada yang melihat jelas, tahu2 dua jiwa sudah menjadi korban, orang2 yang menyaksikan dari atas ngarai sampai terbeliak ngeri.

Begitu Bu-te kui-bo merogo jantung Thian tak-thong cu. Majikan Tok-kiong dan Tok-bu siang sama2 menjerit, "Lekas lari", cepat sekali mereka telah kabur menuju kelobang gua dimulut lembah.

Sudah tentu Ngo tok Hujin dan Ban-tok Pocu ikut kabur dengan ketakutan, seperti lomba lari saja mereka berebut masuk kedalam gua.

Tahu mereka melarikan tidak sempat mengunyah jantung Thian-tok-thong-cu mendadak Bu-te-kui-bo meraung sengit, jantung dia banting diatas tanah, tubuhnya lantas melesat kencang kilat menyamber, belum lagi orang banyak melihat jelas gerakannya, beberapa jeritan telah bergema saling susul, ternyata Ban-tok Pocu, Tok-bu-siang dan Ngo-tok hujin yang ketinggalan dibelakang sudah menggeletak mampus.

Ternyata bayangan merah laksana segumpal mega itu tidak berhenti, cepat sekali Bu te-kui bo mengudak kearah dua gembong racun yang sedang melarikan diri.

Lam jan yang berdiri diatas ngarai menghela napas, katanya: "Yau ang memang agak keterlaluan, sepatah katanya mengakibatkan tujuh jiwa melayang sekaligus."

Ji-ping juga maklum katanya manggut2: "Tapi beliaupun bermaksud baik, jikalau gembong racun ini tidak dlenyapkan dari muka bumi, kelak pasti mengganas pula di Bulim."

Di saat mereka berbicara ini, dua jeritan keras bergema pula dari mulut lembah, agaknya kedua gembong racun itupun tidak lolos dari tangan Bu te kui bo.

Sekarang Ji-ping maklum pula, kenapa Lim Yau ang tadi melarang dia ikut mencampuri urusannya, Kungfu Bu te kui bo memang tidak terukur tingginya, sampai pun Lam jan yang sudah begitu lihay juga tidak berani ikut campur, mungkin tiga juruspun dia tidak akan kuat menghadapinya.

Lim Yau ang tetap berdiri tenang tak bergerak, ujung mulutnya mengulum senyum dingin, sorot matanya dingin menatap Bu te kui bo yang sudah putar balik setelah mengudak dan membunuh tujuh orang, ternyata sikapnya masih tetap beringas.

Mau tidak mau timbul rasa kagum dan hormatnya kepada Lim Yau ang, meski dia orang perempuan, tapi apa yang dilakukann hari ini sungguh harus dipuji dan patut ditiru, dia lebih rela berkorban seorang diri demi keselamatan orang banyak.

Kejap lain Bu te kui bo sudah berdiri berhadapan pula dengan Lim Yau ang, mukanya yang jelek tambah seram lagi karena berlepotan darah segar, kedua tangannya masing masing memegang sebuah jantung manusia, katanya dengan membuka lebar mulutnya: "Kecuali yang tiga orang ini yang membocorkan rahasia, yakin tiada orang lain lagi, hehe,

ternyata kau mampu juga membeli mereka maka kubunuh mereka."

Lim Yau ang menengadah serta memekik panjang, kedua lengannya tiba2 mengebas ke depan, dua jalur angin kencang tiba2 menggulung kearah Bu te kui bo. Mengikuti damparan angin kencang ini tubuhnya ikut menerjang maju.

Bu te kui bo menyeringai lebar, serunya. "Perempuan sundel, hanya begini kemampuan mu, memangnya kau bisa berbuat apa terhadapku?"

Jantung ditangannya tiba2 dia timpukkan menyongsong damparan angin kencang, berbareng jari2nya yang runcing berlumuran darah terpentang dengan tubrukan maut.

Kedua pihak sama2 menubruk dengan pertahanan hebat dan serangan mematikan pula. Tampak segumpal bayangan merah saling tumbuk dengan bayangan hijau Lim Yau-ang, belum lagi hadirin melibat jelas gerak gerik ke dua orang, mendadak terdengar sebuah raungan keras dan jeritan panjang menyayat hati berpadu menggetarkan bumi.

Orang-orang yang berada diatas ngarai berjingkat kaget setelah keadaan menjadi tenang dan hening, baru orang banyak melihat jelas, kedua orang itu berdiri berhadapan tanpa bergerak tidak bersuara, tanpa meronta pula, hanya pakaian merah dan hijau itu tampak melambai2 ditiup angin pagi yang sepoi2.

Lam Jan menghela napas panjang, katanya, "Nah, pertikaian telah berakhir siapa salah mana benarpun telah menjadi nyata, kematian Yau ang merupakan suatu pengorbanan yang berani, merupakan pengorbanan cinta kasih pula. Sepatutnya kau merasa bangga mempunyai seorang mertua seperti dia."

Do'a khidmat bergema dalam lembah nan sunyi lenggang, kawanan Hwesio membacakan mantram, serempak mereka

memberi hormat kearah Lim Yau ang. Demikian pula para Tosu Bu tong juga membungkuk sambil bersoja.

Tak tertahan Ling-Ji-ping mencururkan air mata, rasa haru menyesak napas, tapi calon Jago silat nomor satu di dunia persilatan ini tetap tabah menghadapi kenyataan yang menyedihkan ini. Memang sepantasnya kalau Ling-Ji-ping berani menghadapi tantangan hidup ini sebagai pewaris utama dari Thian-hu bun.

c c **dw-kz** a a

TAMAT

Semarang, medio Nopember 78

c c **dw-kz** a a

AKAN TERBIT CERSIL PILIHAN

KARANGAN KU LONG

"PENDEKAR MERANA"

diceritakan oleh : Gan K. H.